



<https://pelangisingosari.wordpress.com/>

kolaborasi e-book
a.mudaningdhu
MCH

PARA KSATRIA PENJAGA MAJAPAHIT

Karya : Ki Arief “Sandilaka” Sujana

Seri ini merupakan seri ke lima karya Ki Arief “Sandukala” Sujana, dalam rangka meneruskan Serial Pelangi di Langit Singasari karya Ki SH Mintardja

Seri 1: Sang Fajar Bersinar di Bumi Singasari

Seri 2: Kabut di Bumi Singasari

Seri 3: Tapak-tapak Jejak Gajahmada

Seri 4: Kisah Dua Naga di Pasundan

Seri 5: Para Ksatria Penjaga Majapahit

Bocoran cerita (Sinopsis) dari Pak Dhalangnya:

SINOPSIS

Pangeran Jayanagara harus naik tahta menggantikan ayahnya disaat usianya masih begitu muda. Untungnya raja muda itu mendapat dukungan dari para sahabat ayahnya, orang-orang yang dulu pernah berjuang bersama ayahnya Raden Wijaya membangun Majapahit. Mereka adalah para ksatria penjaga Majapahit.

Gejolak pemberontakan kadang datang melanda Raja muda ini, namun kembali para sahabat ayahnya, para ksatria penjaga Majapahit kembali turun tangan dengan penuh kesetiaan meredam dan memadamkan api pemberontakan itu.

Namun perjalanan kesetiaan para penjaga Majapahit itu tertahan disebuah jalan simpang, manakala harus berhadapan dengan salah seorang diantara mereka sendiri.

Dan Majapahit seperti terbakar oleh perang diantara

para ksatria penjaganya.

Dalam gejolak peperangan itu, lahirlah seorang ksatria penjaga Majapahit generasi kedua, dialah Gajahmada sang ksatria penjaga Majapahit itu.

Gajahmada, sang ksatria tunggal penjaga Majapahit telah melepaskan segala kepentingan pribadinya untuk sebuah kesetiaan, juga cintanya.

Dyah Gitarja atau Tribhuwana putri dan Gajahmada telah bersama memadamkan asmara cinta mereka, sebuah cinta asmara terlarang. Namun mereka terus bersama, bersatu dalam sebuah cita-cita mulia, menjaga Majapahit terus hidup sebagaimana cinta mereka yang terus hidup abadi sepanjang masa.

Jilid 1

Sentong kiri

HARI itu adalah dua hari setelah hari raya manis Galungan di ujung barat Jawadwipa.

Matahari pagi bersinar begitu cerah, memutihkan udara langit diatas Sungai Cisadane ketika dua ekor elang muda melintas jauh ke ujung batas pandang di bawah lengkung langit biru terang.

Dua orang pemuda menatap air sungai yang hijau jernih diatas sebuah perahu sampan didayung dua orang prajurit muda melawan arah arus air menuju hulu Sungai Cisadane.

“Perjalanan panjang menuju arah jalan pulang”, berkata seorang pemuda kepada kawannya diatas perahu sampan itu.

“Pangeran dapat selalu mencari arah jalan pulang, sementara aku setiap saat selalu mencari ujung perjalananku yang tidak pernah sampai”, berkata kawannya masih menatap riak air sungai jernih di ujung kayu dayung seorang prajurit muda.

Siapakah dua orang muda diatas perahu sampan itu yang tengah didayungi oleh dua orang prajurit muda itu?

Kedua anak muda diatas sampan itu adalah Pangeran Jayanagara dan Gajahmada yang baru saja meninggalkan Kotaraja Rakata.

Sudah hampir dua kali Hari Raya Galungan mereka berada di Istana Rakata. Berat hati Gajahmada harus meninggalkan Istana Rakata, berpisah dengan kakeknya Raja Pulau Api dan ayah kandungnya sendiri, Pendeta Darmayasa.

“Aku begitu yakin bahwa di dalam dirimu telah bersemayam jiwa seekor raja elang perkasa yang akan menemukan sarangnya di puncak tebing tinggi. Pergilah wahai elangku, jadilah penguasa samudera menyatukan nusa dan daratan yang terpisah lautan, lengkingmu akan terus bergema sepanjang masa”, berkata Raja Pulau Api kepada Gajahmada ketika melepasnya pergi meninggalkan istana Rakata.

“Wahai putraku, bawalah bersamamu segenggam tanah Rakata ini, agar kamu selalu ingat bahwa disinilah darah dagingmu berasal, di atas tanah terapung ada dan kadang menghilang. Janganlah bersedih manakala kamu tidak melihat lagi Gunung Api Rakata berdiri diatas selat sunda ini, karena tanah Rakata telah kamu bawa, telah kamu simpan bersama hati dan kerinduan kami”, berkata Pendeta Darmayasa kepada putranya, Gajahmada. Ketika melepasnya meninggalkan istana Rakata bersama

Pangeran Jayanagara.

Sementara itu, perahu sampan yang dinaiki oleh Gajahmada dan Pangeran Jayanagara terlihat sudah mendekati dermaga Pangkalan Jati. Sebuah dermaga di tepian Sungai Cisadane yang biasa di gunakan para pedagang memulai pelayaran mereka ke berbagai tempat hingga ke ujung muaranya.

“Terima kasih telah mengantar kami”, berkata Pangeran Jayanagara dan Gajahmada bersamaan sambil melompat ke atas dermaga kayu kepada dua orang prajurit muda yang mengantar mereka menyusuri Sungai Cisadane itu.

“Kami akan merindukan tuan-tuan”, berkata salah seorang prajurit muda itu kepada mereka berdua.

Terlihat Gajahmada dan Jayanagara melambatkan tangannya kepada dua orang prajurit muda itu diatas sampan perahu mereka yang terus bergerak meluncur mengikuti air Sungai Cisadane menuju muara.

Mata Gajahmada dan Pangeran Jayanagara masih tetap memandang perahu sampan dan kedua prajurit itu sampai tidak terlihat lagi menghilang di ujung sebuah tikungan sungai yang dirimbuni rumpun bambu memenuhi tepian Sungai Cisadane.

Matahari merangkak perlahan kearah puncaknya, namun sinarnya terhalang kerimbunan rumpun bambu diatas tanah yang menaik curam, terlihat Gajahmada dan Pangeran Jayanagara berjalan mendaki menjauhi dermaga Pangkalan Jati itu.

Demikianlah, mereka berdua terlihat berjalan menyusuri arah hulu Sungai Cisadane lewat jalan darat. Sungai Cisadane yang luas itu terlihat seperti seekor

naga besar tengah merayap di bawah dua buah tebing perbukitan.

Jalan tanah keras yang tengah dilalui oleh Gajahmada dan Pangeran Jayanagara adalah jalan tanah keras di sebuah perbukitan menuju hutan Rumpin. Mereka kadang bertemu bersisipan jalan dengan beberapa orang pedagang yang berjalan secara berkelompok.

Setelah gerombolan Ki Guntur Geni dan Ki Guntur Bumi yang telah ditumpas habis, jalan perdagangan dari pedalaman menuju arah pesisir barat Jawadwipa nampaknya telah menjadi jalan yang aman. Namun bukan berarti para perampok sudah tidak ada lagi, mereka adalah orang-orang pemalas yang melihat kesempatan. Berbekal ilmu kanuragan dan sedikit kekebalan mereka menghimpun kawan menjadi para perampok kambuhan. Namun ada beberapa pedagang yang pandai mencoba berdamai dengan mereka, memberikan sebuah upeti agar barang dagangan mereka aman. Jadilah para perampok ini sebagai raja-raja kecil menguasai beberapa tempat dan daerah di sepanjang jalan perdagangan itu.

Teduh dan sepi manakala mereka mulai memasuki daerah hutan Rumpin.

Suara kicau burung memenuhi suasana udara hutan Rumpin ketika kedua anak muda ksatria Majapahit itu semakin memasuki hutan lebat itu.

“Suara pertempuran”, berkata Gajahmada kepada Pangeran Jayanagara manakala mereka mendengar suara denting senjata dan teriakan orang-orang yang tengah bertempur.

Ternyata dugaan mereka tidak meleset, kedua anak

muda itu telah melihat sebuah pertempuran di hutan Rumpin itu.

“Nampaknya dua kelompok perampok memperebutkan wilayah”, berkata Pangeran Jayanagara menilai dua kelompok yang tengah bertarung itu, melihat sikap kasar sebagian besar orang-orang yang tengah bertempur itu.

“Aku ingin memberi sedikit pelajaran kepada mereka”, berkata Gajahmada kepada Pangeran Jayanagara sambil terus melangkah mendekati arah pertempuran itu.

Terlihat Gajahmada perlahan melepas cambuk pendek yang melingkar di pinggangnya.

Gelegar !!!

Gelegar !!!

Gelegar !!!

Tiga kali Gajahmada menghentakkan cambuk pendeknya dengan sentakan sandal pancing.

Suara itu benar-benar memekakkan telinga siapapun yang mendengarnya. Juga semua orang yang tengah bertempur itu.

Suara gelegar cambuk pendek Gajahmada telah menghentikan pertempuran, orang-orang itu seperti terkejut dan segera melompat mengambil jarak dengan lawan masing-masing.

Gajahmada melihat sekitar dua puluh orang dari dua kelompok yang tengah bertempur itu seketika berhenti bertempur, arah pandang mereka semua tertuju kepada dirinya.

“Kalian telah berbuat onar di wilayah kekuasaanku”, berkata Gajahmada dengan wajah dan suara keren

penuh wibawa.

“Siapa kamu mengaku-ngaku sebagai penguasa wilayah hutan ini?”, berkata salah seorang diantara mereka.

“Ketika Ki Guntur Geni dan Ki Guntur Bumi masih hidup, kalian bersembunyi. Ketika kedua orang itu mati, kalian keluar seperti tikus-tikus pengecut keluar dari lubang persembunyian”, berkata Gajahmada sambil bertolak pinggang.

Mendengar perkataan Gajahmada yang menyebut nama Ki Guntur Geni dan Ki Guntur Bumi, semua orang nampaknya membenarkan, dan nama kedua orang itu memang masih membekas di hati mereka, terutama kekejamannya yang tidak mengenal ampun.

Namun salah seorang diantara mereka nampaknya punya kebencian tersendiri, merasa muak dengan nama Ki Guntur Geni dan Ki Guntur Bumi terdengar ditelinganya.

“Jangan sebut nama itu lagi dihadapanku, atau mulutmu kusumpal dengan golok ini”, berkata salah seorang diantara mereka maju beberapa langkah mendekati Gajahmada dengan sikap mengancam.

“Benar Ki Badra, kita habisi satu orang ini, baru kita selesaikan kembali urusan kita”, berkata seorang dari kelompok lain yang berseberangan dengan kelompok orang yang dipanggil dengan nama Ki Badra itu.

“Mari mendekatlah, kalian akan tahu bahwa aku lebih kejam dari pada Ki Guntur Geni dan Ki Guntur Bumi”, berkata Gajahmada dengan sikap menantang.

“Habisi anak muda sombong ini!!”, berteriak Ki Badra sambil menunjuk ke arah Gajahmada.

Teriakan Ki Badra itu telah menggerakkan dua puluh orang melangkah langsung mengepung Gajahmada dengan golok panjang terangkat keatas, siap mencincang tubuh Gajahmada.

Namun Gajahmada telah bergerak lebih dulu mendahului gerakan mereka.

Gerakan Gajahmada begitu cepat, mata orang biasa tidak dapat mengikutinya.

Hanya dengan sekerdipan mata saja, semua orang yang hendak mencincang Gajahmada beramai-ramai itu terlihat tercengang merasakan tangan mereka tergetar panas dan dengan terpaksa melepas golok panjang dari genggamannya, membiarkannya jatuh ke tanah.

Ternyata Gajahmada dengan gerakan yang sangat begitu cepat telah melecut satu persatu golok di tangan mereka melambari cambuknya dengan sedikit tenaga sakti sejatinya.

Belum habis rasa terkejut mereka, tiba-tiba saja Gajahmada telah bergerak dengan sangat cepat sekali mendekati Ki Badra. Gerakan itu begitu cepat membuat Ki Badra tidak sempat berbuat apapun, hanya tersadar merasakan lehernya tertarik dengan kuat oleh libatan cambuk Gajahmada membuat orang itu terseret dengan tali cambuk yang masih melibat batang lehernya. Seketika Ki Badra merasakan nafasnya tersengal. Terlihat tangan kuat Gajahmada sudah berada di belakang leher Ki Badra yang tidak berani berbuat apapun, takut dengan sekali hentakan nyawanya lepas melayang.

“Dengar oleh kalian, aku lebih kejam dari Ki Guntur Geni dan Ki Guntur Bumi. Namun perlu kalian ketahui

bahwa kawanku itu bahkan lebih kejam dariku”, berkata Gajahmada dengan suara lantang.

Kaget juga Pangeran Jayanagara bahwa dirinya tiba-tiba saja dilibatkan, namun Pangeran Jayanagara yang tidak jauh berdiri dari Gajahmada sudah dapat mengerti keinginan kawannya itu dengan langsung bersikap garang layaknya seorang perampok berhati bengis dan kejam.

“Hari ini nyawamu ku ampuni”, berkata Gajahmada sambil mendorong tubuh Ki Badra yang masih terjatoh oleh cambuknya itu.

Maka dorongan itu telah membuat tubuh Ki Badra terjatoh ke depan dan berguling di tanah kotor.

Semua orang yang mengenal Ki Badra sebagai Jawara nomor satu diantara mereka seperti tidak percaya dengan apa yang mereka lihat dengan mata kepala mereka sendiri. Ki Badra di hadapan anak muda itu seperti sebatang bambu kering yang tidak berdaya.

“Sebarkan kepada siapapun bahwa mulai hari ini wilayah hutan Rumpin ini adalah milik sepasang rampok bercambuk Guntur, itulah nama panggilan kami. Dan kami tidak ingin berbagi dengan siapapun, dengan perampok manapun. Pergilah kalian, hari ini kami masih bermurah hati tidak ingin membunuh tikus-tikus seperti kalian”, berkata Gajahmada dengan wajah begitu angker, layaknya seorang perampok sungguhan yang berhati kejam biasa membunuh nyawa manusia tanpa berkedip sedikit pun.

Tanpa menunggu apapun, para perampok yang tengah berebut wilayah kekuasaan itu pun telah bergeser menjauh pergi dari pandangan dan penglihatan Gajahmada.

“Sepasang rampok bercambuk Guntur, sebuah nama yang hebat”, berkata Pangeran Jayanagara kepada Gajahmada manakala sudah tidak terlihat siapapun orang di hutan itu.

“Sangat kejam dan angker terdengar, terutama oleh tikus-tikus sawah”, berkata Gajahmada tersenyum.

“Setidaknya telah membuat para perampok gentar untuk mendatangi wilayah sekitar hutan Rumpin ini”, berkata Pangeran Jayanagara memuji cara Gajahmada membuat jera para perampok.

“Semoga wilayah hutan Rumpin ini aman untuk sementara waktu”, berkata Gajahmada.

Terlihat mereka berdua telah berjalan kembali, melanjutkan perjalanan mereka yang tertunda masuk ke hutan Rumpin lebih kedalam lagi.

Demikianlah, Gajahmada dan Pangeran Jayanagara terus berjalan keluar masuk hutan, mendaki perbukitan dan lembah gunung, melewati banyak padukuhan di beberapa tempat. Orang-orang melihat mereka hanya sebagai dua anak muda pengembara biasa, tidak ada yang mengetahui bahwa salah satu dari anak muda itu adalah seorang putra mahkota Majapahit.

Setelah menempuh perjalanan yang cukup panjang itu, akhirnya mereka berdua telah mendekati kaki Gunung Galunggung.

Matahari belum terjatuh rebah di barat bumi manakala mereka berdua telah berada di Padepokan Prabu Guru Darmasiksa. Prabu Guru Darmasiksa menyambut mereka berdua dengan perasaan penuh suka cita.

“Terima kasih telah membawa kembali sarung Kujang

Pangeran Muncang”, berkata Prabu Guru Darmasiksa manakala menerima sarung Kujang Pangeran Muncang dari tangan Gajahmada.

Dan mereka pun saling bercerita selama perpisahan diantara mereka selama itu.

Kepada Prabu Guru Darmasiksa, mereka menyampaikan rencana mereka berdua untuk kembali ke Majapahit.

“Beristirahatlah kalian di sini dua tiga hari, kalian baru saja tiba dari sebuah perjalanan yang sangat melelahkan”, berkata Prabu Guru Darmasiksa kepada Gajahmada dan Pangeran Jayanagara.

Demikianlah, mereka berdua mengikuti permintaan Prabu Guru Darmasiksa untuk beristirahat sekitar dua hari di Padepokan yang teduh dan asri itu.

Namun dua hari bagi Gajahmada adalah sebuah waktu yang sangat panjang, selama di padepokan itu wajah Andini seperti kadang hadir tengah berjalan di atas halaman muka Padepokan dengan senyumnya. Terbayang kembali hari-hari dalam kebersamaan mereka saat menuju Rawa Rontek, juga saat selama mereka berdua di rumah kediaman Patih Anggara.

“Cinta dan angan-angan ini adalah sebuah penjara hati, aku harus keluar membebaskan diriku”, berkata Gajahmada dalam hati mencoba meredam perasannya sendiri.

Dan pagi itu langit diatas lereng Gunung Galunggung begitu pekat berselimut kabut tebal, sebagai sebuah pertanda bahwa hari itu akan menjadi begitu cerah tanpa hujan.

Terlihat dua orang cantrik tengah menyiapkan dua

ekor kuda di depan halaman padepokan Prabu Guru Darmasiksa.

“Kami di Tanah Pasundan ini akan merindukan kalian berdua”, berkata Prabu Guru Darmasiksa mengantar Gajahmada dan Pangeran Jayanagara yang telah menuruni anak tangga pendapa Padepokan menuju halaman mendekati kuda-kuda mereka yang telah dipersiapkan itu.

Langit pagi diatas Padepokan Prabu Guru Darmasiksa begitu teduh manakala sekumpulan awan tertiuip angin menutupi matahari pagi.

“Kami akan merindukan kalian semua”, berkata Gajahmada dan Pangeran Jayanagara sambil melambaikan tangan mereka berdua kepada para cantrik dan Prabu Guru Darmasiksa yang mengantar mereka berdua keluar dari regol pintu gerbang Padepokan.

Prabu Guru Darmasiksa dan para cantrik masih terus memandang Gajahmada dan Pangeran Jayanagara diatas kudanya hingga tak terlihat lagi menghilang di ujung jalan yang menurun.

“Mari kita berpacu”, berkata Pangeran Jayanagara ketika dihadapannya terlihat padang ilalang terhampar luas di jalan yang menurun.

“Aku akan mengejarmu”, berkata Gajahmada manakala telah melihat Pangeran Jayanagara telah memacu kudanya mendahuluinya.

Terlihat dua ekor kuda telah terpacu berlari membelah padang ilalang di bawah langit pagi yang cerah.

Demikianlah, Gajahmada dan Pangeran Jayanagara seperti dua ekor elang muda yang akan kembali menuju

tanah merdeka, tanah Majapahit yang telah lama mereka tinggalkan selama ini. Sorot dan sinar mata mereka terlihat begitu jernih dan tajam memandang kedepan sebagai pertanda kematangan jiwa dan kepercayaan diri yang tinggi. Dua orang muda yang telah memiliki tataran kesaktian yang tinggi di jamannya, seusia muda mereka yang mungkin akan masih terus berkembang lagi.

Setelah menempuh perjalanan sehari semalam, akhirnya langkah kedua kuda mereka telah membawa mereka sampai di bandar Muara Jati.

“Selamat bertemu kembali Ki Gedeng Tirta”, berkata Gajahmada kepada seorang tua yang ditemuinya di sebuah rumah tidak jauh dari bandar Muara Jati.

“Senang bertemu dengan angger berdua”, berkata orang tua itu yang dipanggil sebagai Ki Gedeng Tirta itu yang masih ingat kepada mereka berdua.

“Ternyata daya ingat Ki Gedeng Tirta masih sangat tajam”, berkata Pangeran Jayanagara kepada Ki Gedeng Tirta.

“Siapa yang lupa dengan cucu buyut junjunganku sendiri”, berkata Ki Gedeng Tirta sambil tersenyum.

Kepada Ki Gedeng Tirta, mereka berdua menyampaikan rencana mereka untuk kembali ke Majapahit.

“Anger berdua sangat beruntung, perhitunganku nanti malam akan berlabuh jung Majapahit yang datang dari Tanah Melayu”, berkata Ki Gedeng Tirta kepada mereka berdua.

Demikianlah, mereka berdua beristirahat di rumah Ki Gedeng Tirta sambil menunggu kedatangan Jung Majapahit yang datang dari Tanah Melayu.

Ternyata perhitungan Ki Gedeng Tirta sebagai seorang Syahbandar di Muara Jati itu tidak jauh meleset. Malam itu Jung Majapahit memang telah datang merapat di Bandar Muara Jati.

“Mereka akan membongkar sedikit muatan di sini, besok malam Jung Majapahit akan melanjutkan pelayarannya kembali”, berkata Ki Gedeng Tirta kepada Gajahmada dan Pangeran Jayanagara di rumahnya memberi kabar tentang kedatangan Jung Majapahit itu.

Ketika pagi harinya, Gajahmada dan Pangeran Jayanagara bersama Ki Gedeng Tirta datang ke Bandar pelabuhan Muara Jati untuk sekedar melihat-lihat keadaan di sana.

Bukan main gembira hati mereka manakala mengetahui bahwa Rakyan Argalanang, seorang pejabat Majapahit yang mengurus perdagangan Majapahit ada bersama Jung besar itu.

“Pangeran sudah menjadi seorang pemuda”, berkata Rakyan Argalanang kepada Pangeran Jayanagara. “Dan kamu pasti adalah Mahesa Muksa, putra Patih Mahesa Amping sahabatku”, berkata kembali Rakyan Argalanang dengan penuh gembiranya dapat bertemu kedua anak muda itu di Bandar Muara Jati.

Kepada Ki Gedeng Tirta, Rakyan Argalanang bercerita bahwa dirinyalah yang telah membawa Pangeran Jayanagara dari Tanah Melayu menemui ayahnya Baginda Sanggrama Wijaya yang saat itu tengah berjuang melawan penguasa Kediri.

“Baginda Sanggrama Wijaya telah memintaku untuk mengantar putranya ini mengungsi ke Balidwipa yang selanjutnya bersama keluarga istana Singasari kami mengungsi ke tempat jauh, di Tanah Wangi-wangi”,

bercerita Rakyat Argalanang mengenang masa-masa perjuangan mereka dahulu.

“Sebelum Majapahit berdiri seperti sekarang ini, pastilah kalian orang-orang muda yang punya semangat dan cita-cita yang hebat”, berkata Ki Gedeng Tirta kepada Rakyat Argalanang.

Demikianlah, ketika hari berganti menjelang malam terlihat Jung Majapahit telah menjauhi dermaga Bandar Muara Jati melanjutkan pelayarannya.

Sepanjang malam, Rakyat Argalanang diatas pelayarannya banyak bercerita kepada Gajahmada dan Pangeran Jayanagara tentang petualangan dirinya bersama Baginda Sanggrama Wijaya, Mahesa Amping dan Ranggalawe di Tanah Melayu dan beberapa tempat lainnya. Sebuah cerita yang selama ini tidak pernah mereka dengar.

“Petualangan para ksatria Majapahit”, berkata Gajahmada sangat tertarik dengan cerita itu.

Demikianlah, Gajahmada dan Pangeran ikut berlayar bersama jung Majapahit menyusuri Jawadwipa sebelah utara yang singgah di beberapa bandar pelabuhan pada saat itu seperti Bandar Pragota, juga pantai Rembang dan Tuban.

“Mengapa paman tidak menjumpai Adipati Ranggalawe?”, berkata Pangeran Jayanagara kepada Rakyat Argalanang manakala Jung Majapahit tengah bergeser menjauhi pantai Tuban.

“Pamanmu ini pernah menemuinya ketika Jung Majapahit ini merapat di Tuban. Namun sahabatku itu sudah sangat berbeda jauh, menerimaku tidak sebagai seorang sahabat lagi. Pamanmu tidak tahu apa yang

terjadi atas dirinya. Sejak saat itu pamanmu ini tidak lagi ada keinginan datang menjumpainya”, berkata Rakyen Argalanang bercerita tentang sikap Ranggalawe kepadanya.

Tidak terasa, Jung Majapahit telah semakin menjauhi pantai Tuban meluncur membelah laut malam. Sementara itu hati Gajahmada sudah seperti terbang di Kotaraja Majapahit. Sebuah tempat yang sudah seperti begitu lama di tinggalkan, dimana disana ada ibu kandungnya yang mungkin juga tengah merindukannya.

“Sedang apa gerakan saat ini kamu wahai ibundaku?”, berkata Gajahmada dalam hati sambil memandang wajah bulan yang terpotong terhalang awan hitam di malam itu.

Sementara itu tujuh tiang kayu penyangga kain layar kadang berdenyit menahan angin barat yang berhembus kuat dan penuh mendorong Jung terbesar di jamannya saat itu terus meluncur membelah ombak laut malam meninggalkan garis buih putih yang panjang.

Akhirnya, manakala langit malam perlahan berubah warna kemerahan, Jung Majapahit telah mendekati Tanah Ujung Galuh.

“Turunkan layar!!”, terdengar suara teriakan lantang dari atas anjungan.

Terlihat beberapa orang pelaut Majapahit menaiki tangga tali tiang layar. Nampaknya mereka sudah begitu terbiasa dan sangat mahir sekali naik dan berjalan diantara tali temali itu.

“Pamanmu melihat kalian berdua seperti tidak sabar berharap segera sampai merapat di Bandar Tanah Ujung Galuh”, berkata Rakyen Argalanang kepada kedua anak

muda itu yang tengah berdiri di lambung Jung Majapahit.

Mendengar perkataan Rakyan Argalanang, terlihat kedua anak muda itu saling berpandangan sambil tersenyum, merasa telik Rakyan Argalanang atas perasaan mereka berdua tidak meleset jauh.

“Bila melihat kalian berdua, pamanmu jadi teringat kepada Patih Mahesa Amping dan Baginda Raja Sanggrama Wijaya”, berkata Rakyan Argalanang.

“Apa yang paman lihat dari kami berdua?”, bertanya Gajahmada.

“Persahabatan kalian, seperti persahabatan mereka berdua”, berkata Rakyan Argalanang menjawab pertanyaan Gajahmada kepadanya.

Pagi itu, jung Majapahit telah merapat di Tanah Ujung Galuh.

“Kita berpisah disini”, berkata Gajahmada di depan sebuah barak prajurit.

“Salam untuk ibumu”, berkata Pangeran Jayanagara sambil terus melangkah menuju istana yang sudah tidak begitu jauh lagi.

Terlihat Gajahmada telah memasuki barak prajurit itu, sebuah barak pasukan khusus para prajurit wanita dimana Nyi Nariratih dipercaya sebagai pimpinan tertinggi pasukan khusus itu.

“Putraku!!”, berkata Nyi Nariratih sambil menghampiri dan memeluk putranya itu.

Penuh kegembiraan kedua ibu dan anak itu setelah berpisah cukup lama saling bercerita.

“Jadi kamu telah bertemu muka dengan ayahmu sendiri?”, berkata Nyi Nariratih penuh kegembiraan

manakala Gajahmada telah bercerita tentang ayahnya.

“Ayah pula yang telah memercikkan air suci, mengembalikan nama asliku, Gajahmada”, berkata Gajahmada.

Bukan main gembiranya Nyi Nariratih mendengar itu.

“Doaku ternyata dipenuhi oleh Gusti yang Maha Agung, namamu telah dipuput oleh ayahmu sendiri”, berkata Nyi Nariratih dengan wajah penuh tangis suka cita mendengar semua cerita putranya selama dalam pengembaraan di Tanah Pasundan.

Dengan berat hati, Gajahmada bercerita juga tentang Pendeta Gunakara kepada ibundanya.

“Orang tua itu telah begitu penuh kasih menjadi pembimbingmu selama ini”, berkata Nyi Nariratih mengenang Pendeta Gunakara sejak Gajahmada masih dalam pangkuannya.

“Pekan lalu, Kakang Putu Risang mu, telah kembali ke Balidwipa untuk menjadi pemimpin Padepokan Pamecutan yang dibangun oleh Patih Mahesa Amping dan Empu Dangka”, berkata Nyi Nariratih bercerita tentang kembalinya Putu Risang ke tanah asalnya di Balidwipa.

“Bila saja Kediri tidak jauh, mungkin aku sudah berlari hari ini menemui ayah angkatku itu”, berkata Gajahmada kepada ibundanya.

“Kediri memang jauh, namun ayah angkatmu itu sudah tiga hari ini berada di istana Majapahit”, berkata Nyi Nariratih.

“Benarkah yang ibunda katakan?”, berkata Gajahmada berharap ibundanya tidak tengah bercanda.

“Aku tidak bercanda, temuilah segera Tuan Patih Mahesa Amping di istana”, berkata Nyi Nariratih kepada Gajahmada.

“Putramu akan menemuinya”, berkata Gajahmada yang masih rindu kepada ibunya itu berkemas dan pamit diri untuk menemui Patih Mahesa Amping di istana.

Matahari di atas Kotaraja Majapahit sudah bergeser dari puncaknya, manakala Gajahmada tengah melangkahakan kakinya memasuki gerbang pintu istana.

“Aku ingin bertemu dengan Patih Mahesa Amping, dimana aku dapat menemuinya?”, bertanya Gajahmada kepada seorang prajurit penjaga yang juga telah mengenalnya dengan baik.

“Aku akan mengantarmu, sahabat”, berkata prajurit itu kepada Gajahmada.

Demikianlah, prajurit itu telah membawa Gajahmada ke sebuah pura khusus untuk para tamu agung bermalam di istana Majapahit.

Bukan main gembiranya Patih Mahesa Amping manakala melihat Gajahmada datang menemuinya.

“Baru tadi pagi, aku mendapatkan tentang kedatangan kamu dan Pangeran Jayanagara dari Tanah Pasundan, kupikir baru besok kamu datang menemuiku”, berkata Patih Mahesa Amping kepada Gajahmada.

Dan mereka pun saling bercerita selama banyak waktu selama mereka saling berpisah.

“Berbahagialah bahwa kamu telah dipertemukan dengan ayah kandungmu sendiri, dan berbahagialah kalian, Prabu Guru Darmasiksa telah mewariskan ilmu adi luhung itu kepada kalian”, berkata Patih Mahesa Amping ketika mendengar cerita Gajahmada tentang

pengembaraannya di tanah Pasundan.

“Kapan ayahanda kembali ke Kediri?”, bertanya Gajahmada kepada Patih Mahesa Amping.

Patih Mahesa Amping tidak langsung menjawab. Sebagai seorang yang telah lama mengenal ayah angkatnya itu, Gajahmada dapat melihat bahwa Patih Mahesa Amping nampaknya tengah menghadapi sebuah masalah besar. Wajah lelaki yang selalu riang itu dilihat oleh Gajahmada seperti terhalang sebuah kabut yang mengganggu keceriaan hatinya.

“Apakah putramu boleh mengetahui apa yang tengah menggajal hati dan pikiran ayahandaku?”, bertanya Gajahmada kepada ayah angkatnya itu.

“Aku memang tengah mencari seseorang untuk berbagi, wahai putraku”, berkata Patih Mahesa Amping penuh senyum memandang Gajahmada bukan lagi sebagai seorang anak kecil, tapi seorang pemuda dewasa.

“Aku putramu, siap mendengarnya wahai ayahandaku”, berkata Gajahmada.

“Aku mempercayakan dirimu, wahai putraku”, berkata Patih Mahesa Amping sambil mengeluarkan sebuah gulungan rontal dari balik pakaiannya. “Rontal ini adalah surat tangan Ranggalawe kepada Baginda Raja Sanggrama Wijaya. Untuk inilah aku dipanggil datang di istana Majapahit ini. Kupercaya dirimu untuk ikut membacanya, wahai putraku”, berkata Patih Mahesa Amping sambil memberikan gulungan rontal itu kepada Gajahmada.

Terlihat Gajahmada menerima gulungan rontal itu, membacanya kata demi kata.

Isi gulungan rontal yang tengah di baca oleh Gajahmada isinya adalah seperti ini :

“Kepada Baginda Raja Sanggrama Wijaya, junjungan dan sahabatku.

Masih ingatkah tuan tentang sebuah cerita seekor anak harimau yang terluka, tersisih dari lingkungannya?

Ayahku telah datang menyelamatkan harimau itu, membesarkannya agar dapat kembali mengenal padang perburuannya.

Ayahku telah datang kepadaku, tidak mempermasalahakan tentang jabatan Patih Amangkubumi di Majapahit, tidak mempermasalahakan tentang patih di Daha, ayahku juga tidak meminta separuh kekuasaan sebagaimana janji yang pernah tuan berikan kepadanya.

Ayahku hanya meminta tuan untuk memberikan kekuasaan daerah Tuban kepadaku, sedikit dari separuh kekuasaan Majapahit yang besar ini.

Dari Ranggalawe, putra Arya Wiraraja.”

Demikian Gajahmada membaca dalam hati sebuah rontal yang ternyata dari Ranggalawe untuk Baginda Raja Sanggrama Wijaya.

“Wahai putraku, Baginda Raja telah berbagi hati tentang surat ini kepadaku. Dan aku telah berbagi hati kepadamu. Inilah tentang sebuah perasaan hati kebimbangan manakala lawan kita adalah sahabat sendiri. Aku, Baginda Raja dan Ranggalawe seperti tiga jariku ini, begitu dekat”, berkata Patih Mahesa Amping kepada Gajahmada.

Terlihat Gajahmada terdiam, teringat akan cerita

Rakyan Argalanang ketika mereka merapat di Bandar pelabuhan Tuban.

“Putramu pernah singgah di Bandar pelabuhan Tuban dalam pelayaran pulang”, berkata Gajahmada.

“Tuban adalah sebuah daerah yang kecil, namun melepas kekuasaan Tuban sama artinya menutup pintu Majapahit, yang akan dapat mati secara perlahan karena Tuban ibarat sebuah batang leher dari Majapahit ini. Itulah yang ada dalam pikiran ayah Ranggalawe, pemikir ulung, ahli siasat perang yang tidak ada duanya di dunia ini, Adipati Sunginep, Arya Wiraraja”, berkata Patih Mahesa Amping kepada Gajahmada.

Kembali Gajahmada terlihat terdiam, nampaknya tengah merenungi arti sebuah persahabatan dan kekuasaan.

“Tuan Jayakatwang selalu berkata kepadaku, tidak ada pertemanan abadi dalam kancah kekuasaan”, berkata Gajahmada seperti berbicara kepada dirinya sendiri.

“Kamu benar wahai putraku, persahabatan harus di pisahkan dari kekuasaan”, berkata Patih Mahesa Amping seperti menemukan sebuah jawaban dari perkataan Gajahmada itu.

Tidak terasa matahari diatas istana Majapahit telah terlihat bergeser mendekati ujung barat cakrawala. Sementara itu terlihat dua orang prajurit pengawal berjalan memasuki pura peristirahatan Patih Mahesa Amping.

“Nampaknya Baginda Raja memerlukan”, berkata Patih Mahesa Amping ketika melihat dua orang prajurit pengawal itu mendekati pendapa pura. “Datanglah besok

pagi menemuiku disini”, berkata kembali Patih Mahesa Amping sambil berdiri.

Terlihat Gajahmada ikut berdiri mengantar Patih Mahesa Amping yang telah menuruni anak tangga pura, dan melihat lelaki gagah itu telah berjalan diiringi dua orang prajurit pengawal istana yang akan mengantarnya menemui Baginda Raja Sanggrama Wijaya.

Gajahmada masih melihat ayah angkatnya itu di ujung sebuah lorong jalan istana dan menghilang di sebuah tikungan jalan.

“Seorang ksatria penjaga Majapahit yang setia”, berkata Gajahmada dalam hati begitu bangga kepada ayah angkatnya itu yang begitu setia, menyerahkan segala hati, pikiran dan juga jiwanya bagi kerajaan Majapahit.

Matahari putih, awan putih dan langit putih meneduhi langkah kaki Gajahmada berjalan di Kotaraja Majapahit yang sudah terlihat mulai sepi itu, hari telah berada di ujung senja.

Pura pasanggrahan Jayakatwang terletak di sebuah bukit kecil di Tanah Ujung Galuh, di sanalah langkah kaki Gajahmada tertuju.

“Selamat datang kembali wahai putraku”, berkata Jayakatwang di pura pasanggrahannya menyambut kedatangan Gajahmada.

Setelah menyampaikan keselamatan masing-masing, mereka berdua saling bercerita beberapa peristiwa selama perpisahan diantara mereka.

Namun manakala mereka asyik bercerita berbagai peristiwa, muncul dari ruang dalam Nyimas Turukbali bersama dua orang gadis mengiringi dibelakangnya.

“Ternyata pahlawan hatiku telah kembali pulang”, berkata Nyimas Turukbali menyambut kehadiran Gajahmada yang sudah dianggap sebagai putranya sendiri.

“Wahai dua orang gadis jelita, mengapa masih berdiri mematung?”, berkata Jayakatwang menggoda dua orang gadis yang masih berdiri canggung penuh malu.

“Mari duduk bersama kami, bibimu akan memperkenalkan kalian kepada Gajahmada”, berkata Nyimas Turukbali meminta kedua gadis itu duduk bersama mereka di pendapa pura.

Mendengar perkataan Nyimas Turukbali, Terlihat kedua gadis itu ikut duduk bersama mereka.

Gajahmada memandang kedua gadis jelita itu yang juga tengah memandangnya dengan sebuah senyum tersungging penuh malu dari keduanya.

“Dua gadis manis yang tengah berkembang”, berkata Gajahmada dalam hati

“Yang manis selalu tersenyum itu adalah Dyah Gayatri. Sementara di sebelahnya adalah adiknya bernama Dyah Wiyat. Mereka berdua adalah kemenakanku sendiri, putri kandung Baginda Raja Sanggrama Wijaya,” berkata Nyimas Turukbali memperkenalkan kepada Gajahmada. “Ibunya Ratu Gayatri telah mempercayakan mereka tinggal bersama kami”, berkata kembali Nyimas Turukbali kepada Gajahmada.

“Ketika di istana, aku tidak pernah melihat kalian berdua”, berkata Gajahmada yang merasa heran tidak pernah melihat kedua gadis manis itu.

“Di istana Majapahit sudah tentu mereka berdua

dipingit tidak boleh kemana-mana keluar dari pura keputrian”, berkata Nyimas Turukbali menjelaskan.

Demikianlah, perjumpaan mereka di pura Jayakatwang itu dilanjutkan dengan perjamuan makan malam.

Terlihat Dyah Gayatri dan Dyah Wiyat sudah mulai tidak canggung lagi berhadapan dengan Gajahmada. Ternyata aslinya mereka adalah dua gadis yang sangat periang. Dan malam di pendapa pura Jayakatwang menjadi penuh canda ceria diantara mereka.

“Aku sudah merasa tidak sepi lagi tinggal di pura ini”, berkata Nyimas Turukbali.

“Aku juga telah mendapat teman berbincang lagi”, berkata pula Jayakatwang.

“Tidak terasa, hari sudah larut malam”, berkata Nyimas Turukbali mengingatkan semuanya untuk segera beristirahat.

Dan malam pun terlihat bergelayut dengan suara sepi dending malam, dengan suara daun dan batang cabang pohon yang bergesek ditiup angin, juga debur ombak malam pantai Tanah Ujung Galuh seperti suara nyanyian gending mengalun sepanjang malam, mengantar tidur hati yang telah letih, terlelap dan tertidur di peraduan mimpi.

Hingga akhirnya sang pagi datang memenuhi janjinya, diawali dengan suara sayup ayam jantan bersahutan hingga terdengar semakin dekat dan begitu jelas dari sebuah padukuhan sebelah.

Dan pagi itu Gajahmada telah merasa berada di rumahnya sendiri, setelah melewati sebuah pengembaraan yang panjang di Tanah Pasundan.

“Patih Mahesa Amping telah meminta aku untuk menemuinya di istana”, berkata Gajahmada kepada Jayakatwang ketika mereka bersama menikmati sarapan pagi di pendapa pura.

“Tingkat ilmu kepandaian Patih Mahesa Amping sudah begitu tinggi, berbahagialah Majapahit ini mempunyai seorang Patih seperti dirinya”, berkata Jayakatwang.

“Kesetiaan seorang sahabat”, berkata Gajahmada.

Akhirnya ketika pagi sudah menjadi terang tanah, Gajahmada berpamit diri untuk berangkat ke istana Majapahit bertemu dengan Patih Mahesa Amping.

Ketika Gajahmada tengah memasuki halaman pura peristirahatan Patih Mahesa Amping, ternyata di pendapa pura sudah ada tamu lain.

“Senang melihatmu kembali, wahai anak muda”, berkata seorang tua yang tidak lain adalah Ki Sandikala, sang Patih Mangkubumi adanya yang mempunyai nama asli sebagai Empu Nambi.

“Semoga kedatangan hamba tidak mengganggu kunjungan tuan Patih Mangkubumi”, berkata Gajahmada penuh hormat kepada orang tua itu yang sudah dikenalnya dari kecil di tanah pengungsian, di Balidwipa dan di Tanah Wangi-wangi.

“Justru aku datang untuk menemuimu”, berkata Patih Mangkubumi dengan wajah penuh senyum keramahan yang selalu menghiasi dirinya.

“Menemui hamba?” balik bertanya Gajahmada.

“Aku akan menjelaskan kepadamu”, berkata Patih Mahesa Amping kepada Gajahmada.

Terlihat Gajahmada bergeser duduknya, mencoba menyimak apa gerangan yang akan disampaikan oleh dua orang paling dihormati di Majapahit itu.

“Kemarin, kami berdua telah berbincang banyak dengan Baginda Raja Sanggrama Wijaya”, berkata Patih Mahesa Amping memulai penjelasannya kepada Gajahmada. “Perbincangan kami menyangkut perihal daerah Tuban dan Adipati Ranggalawe”, berkata kembali Patih Mahesa Amping melanjutkan.

Terlihat Patih Mahesa Amping diam sejenak, memberi kesempatan Gajahmada menunggu pembicaran selanjutnya.

“Kami bertiga telah sepakat untuk menjadikan daerah Tuban sebagai sebuah daerah yang memerlukan sebuah pengawasan khusus”, berkata Patih Mahesa Amping melanjutkan penjelasannya.

Kembali Patih Mahesa Amping terdiam sejenak, memberikan kesempatan Gajahmada mengerti dengan jelas apa yang telah disampaikannya itu.

“Untuk selanjutnya, biarlah Patih Mangkubumi menjelaskan kepadamu”, berkata Patih Mahesa Amping kepada Patih Mangkubumi.

“Kami perlu seseorang yang dapat di percaya mengawasi gerak-gerik daerah Tuban. Dan kami telah menemukan orang itu. Kamulah Gajahmada yang kami anggap patut melaksanakan pengawasan khusus itu”, berkata langsung Patih Mangkubumi kepada Gajahmada.

“Hamba siap melaksanakan tugas ini, semoga hamba tidak mengecewakan kepercayaan yang telah diletakkan di pundak hamba ini”, berkata Gajahmada dengan wajah penuh semangat.

“Namun sebaiknya kamu berangkat setelah upacara penobatan Pangeran Jayanagara menjadi Raja muda di Kediri”, berkata patih Mahesa Amping kepada Gajahmada.

“Pangeran Jayanagara menjadi Raja Muda di Kediri?”, berkata Gajahmada penuh tanda tanya.

“Sudah lama istana Kediri kosong tanpa seorang pun mengisi tahta singgasananya”, berkata Patih Mahesa Amping.

“Sebagai seorang putra Mahkota Kerajaan Majapahit, sudah waktunya Pangeran Jayanagara belajar mengendalikan sebuah kerajaan, dimulai dari kerajaan Kediri”, berkata Patih Mangkubumi menambahkan.

“Aku akan selalu berada di sampingnya”, berkata Patih Mahesa Amping sambil tersenyum seakan dapat membaca arah pikiran Gajahmada tentang Pangeran Jayanagara.

“Pada saatnya kami akan tua dan mati, aku menjadi yakin bahwa dirimu adalah salah satunya yang akan menggantikan kami, menjaga kerajaan ini tetap terus berkibar, bahkan lebih berkembang dan meluas dari sekarang ini”, berkata Patih Mangkubumi kepada Gajahmada.

“Hamba bangga telah mengenal tuan Patih Mangkubumi, seorang empu yang mempunyai pengikut besar di Jawadwipa dan Balidwipa ini. Namun tuan telah melepas semua itu, hanya untuk sebuah kesetiaan. Sebagaimana ayahandaku, patih Mahesa Amping yang telah meninggalkan istana Tanah Melayu, juga demi sebuah kesetiaan. Ijinkan hamba, Gajahmada bersumpah untuk meninggalkan segala kesenangan sendiri, hanya mengabdikan kepada sebuah kesetiaan

Kerajaan gula kelapa ini”, berkata Gajahmada merasa terharu melihat dua orang terhormat di hadapannya yang telah mengorbankan diri dan masa depannya untuk sebuah kesetiaan.

Dan seperti kemarin, terlihat dua orang prajurit pengawal Raja telah terlihat memasuki halaman pura.

“Masih ada sepekan ini untuk kita saling bertemu, sebelum upacara penobatan Pangeran Jayanagara”, berkata Patih Mahesa Amping sambil berdiri kepada Gajahmada.

Ternyata kedua prajurit pengawal itu memang ditugaskan oleh Baginda Raja untuk memanggil kedua orang kepercayaannya itu, Patih Mahesa Amping dan Patih Mangkubumi.

Gajahmada ikut berdiri mengantar keduanya menuruni anak tangga pendapa pura.

Dengan pandangan matanya, Gajahmada mengikuti langkah mereka berdua yang dikawal oleh dua orang prajurit pengawal yang akhirnya tidak terlihat lagi, menghilang di sebuah tikungan jalan lorong istana.

“Aku akan ke sanggar istana”, berkata Gajahmada dalam hati.

Namun sebelum ke sanggar istana, terlihat Gajahmada melangkahkan kakinya ke pura kesatrian untuk menemui Pangeran Jayanagara.

“Selamat atas rencana penobatanmu sebagai Raja muda di Kediri”, berkata Gajahmada kepada Pangeran Jayanagara yang telah ditemuinya.

“Telingamu begitu tajam, mengetahui segala apapun di istana ini”, berkata Pangeran Jayanagara.

“Patih Mahesa Amping yang memberitahukannya kepadaku”, berkata Gajahmada.

Sentong tengah

Terlihat kedua anak muda itu telah berjalan menuju arah sanggar istana.

“Apakah Pangeran ada perasaan rindu kepada Kakang Putu Risang?” berkata Gajahmada ketika mereka telah memasuki ruang dalam sanggar istana.

“Benar-benar merindukannya”, berkata Pangeran Jayanagara.

“Aku juga sangat merindukannya”, berkata pula Gajahmada menyampaikan perasaan hatinya.

“Kakang Putu Risang selalu menemani kita disini”, berkata kembali Pangeran Jayanagara sambil memandang kearah tonggak-tonggak dan balok perintang kayu keseimbangan.

“Dia pula yang mengajari kita menggunakan berbagai jenis senjata”, berkata Gajahmada sambil memandang ke arah tempat rak senjata dari berbagai jenis.

“Kenangan yang indah”, berkata Pangeran Jayanagara sambil berdiri menghadap sebuah tonggak kayu yang berjajar dari rendah sampai tinggi.

Terlihat Pangeran Jayanagara seperti menarik nafas dalam-dalam.

Ternyata dirinya tengah bersiap diri untuk melakukan sebuah latihan rintangan dan keseimbangan.

Hup !!!

Pangeran Jayanagara telah melompat di sebuah

tonggak kayu dan hinggap berdiri hanya dengan sebuah kaki.

Perlahan Pangeran Jayanagara terus melompat dari satu tonggak kayu ke tonggak kayu lainnya dan berjalan dengan keseimbangan penuh diatas sebuah titian bambu.

Gerakan Pangeran Jayanagara terlihat begitu lincah dan cekatan.

Akhirnya, Pangeran Jayanagara telah menerapkan tenaga sejati dirinya, maka gerakannya menjadi terlihat begitu cepat bahkan hanya terlihat seperti bayangan yang melesat kesana kemari.

Melihat apa yang dilakukan oleh Pangeran Jayanagara, ternyata telah membuat Gajahmada tertarik untuk melakukan yang sama.

Terlihat Gajahmada sudah langsung seperti terbang hinggap di sebuah tonggak kayu dan langsung melesat mendekati arah Pangeran Jayanagara seperti tengah mengejanya.

Maka, di dalam ruang sanggar kedua anak muda itu seperti tengah bermain, menguji kecepatan gerak mereka seperti ingin mengatakan, “Lihatlah wahai kakang Putu Risang, aku sudah bukan anak kecil lagi”, begitulah mereka berdua melepas rasa rindu mereka kepada guru mereka yang kini sudah sangat jauh di Balidwipa.

Bila saja ada orang yang tidak sengaja masuk ke sanggar istana itu, pasti akan menyangka ada dua siluman terbang, karena keduanya sudah terlihat seperti dua bayangan yang melesat begitu cepat.

Setelah merasa bosan dengan apa yang telah

mereka berdua lakukan di sanggar istana itu, melesat dan hinggap dari satu tonggak kayu ke tonggak lainnya. Maka mereka pun terlihat telah turun dan berhenti bersama.

“Aku ingin kembali pulang”, berkata Gajahmada kepada Pangeran Jayanagara

“Hari belum mendekati sore, atau karena di Pura Jayakatwang ada dua bunga yang semerbak mulai berkembang?”, berkata Pangeran Jayanagara mulai menggoda.

“Tidak ada hubungannya dengan dua gadis itu, aku ingin cepat pulang karena Ki Sabah hari ini sakit, tidak ada yang menyiapkan kayu bakar untuk perapian”, berkata Gajahmada kepada Jayanagara.

“Bila kamu tidak ingin mendekati mereka, biarlah aku yang akan mendekatinya”, berkata Pangeran Jayanagara.

“Pangeran adalah saudara tiri mereka, adat dan aturan manapun melarangnya”, berkata Gajahmada.

“Kamu benar, tapi menurutku mereka memang sangat cantik rupawan”, berkata Pangeran Jayanagara.

“Benar Pangeran, mereka memang cantik rupawan seperti bunga yang baru mekar”, berkata Gajahmada dengan polos dan jujur.

“Nah, apa kataku, kamu ternyata sudah tertarik kepada mereka”, berkata Pangeran Jayanagara kembali menggoda.

“Aku hanya ingin berkata sejujurnya”, berkata Gajahmada sambil tersenyum tidak dapat mengelak lagi bahwa dirinya memang mengagumi kedua gadis itu, Dyah Gayatri dan Dyah Wiyat.

Demikianlah, Pangeran Jayanagara akhirnya tidak dapat mencegah keinginan Gajahmada untuk kembali ke Pura Jayakatwang.

Sebagaimana yang dikatakan kepada Pangeran Jayanagara, hari itu seorang pelayan yang bernama Ki Sabah memang tengah sakit dan tidak bisa bekerja. Maka ketika sampai di Pura Jayakatwang, terlihat Gajahmada sudah langsung ke belakang Pura untuk menyiapkan kayu untuk perapian.

Ketika Gajahmada tengah bekerja membelah kayu menjadi lebih kecil, terlihat dua orang gadis tengah melangkah mendekatinya.

“Bolehkah kami ikut membantu?”, berkata salah seorang dari gadis itu yang lebih tua umurnya yang ternyata adalah Dyah Gayatri.

“Tidak perlu, nanti telapak tanganmu jadi keras seperti tukang panggul di bandar pelabuhan”, berkata Gajahmada sambil menghentikan kerjanya dan memandang kedua gadis itu.

“Bukankah ibundamu sendiri adalah seorang pemimpin prajurit wanita di Kerajaan Majapahit ini?”, berkata Dyah Gayatri kepada Gajahmada.

Mendengar perkataan Dyah Gayatri telah membuat Gajahmada berpikir untuk membenarkannya.

“Tuan putri benar, ibu hamba memang seorang prajurit wanita, sudah terbiasa menggunakan berbagai macam senjata. Tapi bila boleh jujur hamba katakan bahwa hamba lebih menyukai ibu hamba di rumah memegang jarum sulam merangkai hiasan diatas jarik”, berkata Gajahmada kepada Dyah Gayatri.

“Wanita tidak lebih dari sebuah hiasan di mata

seorang lelaki”, berkata Dyah Gajatri sambil mencibirkan bibir mungilnya menjadi terlihat begitu manis.

Dan tidak sengaja Gajahmada menikmati, dan tidak sengaja berujar, “wanita memang seperti kembang mekar penghias taman bunga”.

“Aku akan membuktikan bahwa wanita tidak hanya menjadi hiasan di taman bunga istana, tapi wanita dapat juga menjadi seorang Raja, memerintah kaum lelaki”, berkata Dyah Gajatri dengan penuh semangat.

Terkejut Gajahmada mendengar ucapan Dyah Gajatri, namun dihadapan dua gadis ini tidak ingin berseteru panjang, apalagi berbicara tentang perbedaan antara lelaki dan wanita.

“Di dunia ini tidak ada yang tidak mungkin, apapun kehendak yang Maha Agung dapat saja terjadi”, berkata Gajahmada seperti ingin menuntaskan pembicaraan tentang perbedaan itu.

“Jadi, apakah kami sudah dapat membantu membelah kayu?”, berkata Dyah Gajatri sambil tersenyum.

“Tanggung, sudah tinggal sedikit lagi yang belum dibelah”, berkata Gajahmada sambil tertawa.

“Katakan saja bahwa kamu memang tidak ingin kami membantumu”, berkata Dyah Gajatri sambil menggandeng tangan adiknya pergi melangkah.

Terlihat Gajahmada mencoba mencuri pandang langkah kaki mereka. Diam-diam menilai sikap gadis yang bernama Dyah Gajatri sebagai seorang wanita yang sangat tegas, tidak canggung untuk menyampaikan sebuah pendapatnya, meski usianya terhitung masih begitu belia.

“Gadis itu nampaknya telah mewarisi sifat kepemimpinan ayahnya, Baginda Raja Sanggrama Wijaya”, berkata Gajahmada dalam hati.

Dan ketika wajah senja mulai redup berganti malam, Gajahmada melihat suasana di pringgitan menjadi lebih hangat dengan kehadiran kedua gadis itu.

Waktu itu, Gajahmada dan Jayakatwang tengah berbincang-bincang di pendapa, Nyimas Turukbali, Dyah Gajatri dan Dyah Wiyat datang ikut bergabung di pendapa pura.

“Apakah harus bibimu yang mengatakannya kepada Gajahmada?”, berkata Nyimas Turukbali sambil memandang kearah dua anak gadis itu.

Terlihat kedua gadis itu mengangguk penuh malu kepada Nyimas Turukbali.

Sementara itu, Gajahmada dan Jayakatwang terlihat mengerutkan keningnya sebagai tanda tidak mengerti ada keperluan apakah dari mereka bertiga.

“Gajahmada”, berkata Nyimas Turukbali kepada Gajahmada sambil tersenyum dan diam sebentar sambil menoleh kearah dua gadis itu, semakin membuat hati Gajahmada semakin bertanya-tanya.

“Dengarlah”, berkata kembali Nyimas Turukbali kepada Gajahmada. “kedua keponakanku ini meminta dirimu untuk membimbingnya dalam berlatih olah kanuragan”, berkata Nyimas Turukbali kepada Gajahmada.

Gajahmada tidak langsung menjawab, terlihat tersenyum memandang kearah Dyah Gajatri dan Dyah Wiyat. Gajahmada melihat kedua gadis itu seperti penuh harap menunggu jawaban darinya.

“Hamba bersedia menjadi pembimbing mereka”, berkata Gajahmada kepada Nyimas Turukbali sambil tersenyum.

Mendengar kesediaan dari Gajahmada, terlihat kedua gadis itu seperti tengah menarik nafas lega.

“Bergembiralah wahai Gajahmada, ada dua orang putri Raja meminta bimbingan darimu”, berkata Jayakatwang menggoda. “Namun salah satu dari mereka nampaknya masih meragukan, apakah dirimu dapat menjadi seorang pembimbing yang layak, bukankah begitu Gajatri?”, berkata kembali Jayakatwang sambil memandang kearah Dyah Gajatri.

Mendengar perkataan Jayakatwang ditujukan langsung kepada dirinya, telah membuat Dyah Gajatri tersenyum, pikirnya bahwa pamannya ini sudah dapat membaca jalan pikirannya.

“Bukan maksudku meragukan kakang Gajahmada, tapi aku hanya ingin meyakinkan saja”, berkata Dyah Gajatri kepada Jayakatwang.

“Kamu dengar sendiri, wahai anak muda?, sang putri meragukan dirimu”, berkata Jayakatwang sambil tertawa kepada Gajahmada.

“Tunggu apa lagi, lekas kalian berdua turun ke halaman”, berkata kembali Jayakatwang sambil menepuk bahu Gajahmada.

“Ternyata untuk menjadi seorang pembimbing putri Raja, harus melewati sebuah ujian”, berkata Gajahmada sambil berdiri tersenyum.

Terlihat Gajahmada telah melangkahakan kakinya menuruni anak tangga pendapa diikuti oleh Dyah Gajatri.

Jayakatwang, Nyimas Turukbali dan Dyah Wiyat

telah melihat Gajahmada dan Dyah Gajatri sudah saling berhadapan di halaman depan pendapa.

“Hamba sudah siap tuan putri”, berkata Gajahmada kepada Dyah Gajatri.

Mendengar perkataan Gajahmada, terlihat Dyah Gajatri telah bersiap diri untuk memulai sebuah serangan pertamanya.

Demikianlah, sejak malam itu hampir di setiap awal senja terlihat Gajahmada tengah membimbing dua putri Majapahit, Dyah Gajatri dan Dyah Wiyat.

Dan hubungan mereka bertiga akhirnya sudah menjadi begitu dekat, kadang mereka terlihat tengah berjalan bersama di jalan Kotaraja Majapahit.

Gajahmada masih juga menyempatkan diri bertemu dengan ibunya, pemimpin tertinggi pasukan prajurit wanita. Gajahmada juga masih sering datang ke istana menemui Pangeran Jayanagara.

Namun ada satu hal yang membuat Gajahmada merasa sangat penasaran sekali, bahwa dirinya tidak pernah sekalipun bertemu dengan Ratu Gayatri, ibu kandung dari Dyah Gajatri dan Dyah Wiyat.

Diam-diam Gajahmada mulai mencari tahu ada apa dengan Ratu Gayatri itu, putri bungsu Raja Singasari terakhir, Raja Kertanegara.

Berkat kedekatannya dengan beberapa abdi dalem istana Majapahit, akhirnya Gajahmada telah mengetahui sebuah rahasia yang tidak banyak orang umum mengetahuinya, hanya beberapa orang terdekat dari Ratu Gayatri sendiri.

Ternyata Ratu Gayatri telah mengasingkan diri menjadi seorang Bhiksuni. Sementara dimana beliau

mengungsi, tidak seorang pun dapat mengetahuinya. Yang diketahui oleh Gajahmada bahwa beberapa prajurit dan abdi dalem istana telah berangkat bersamanya.

Apa yang terjadi pada diri putri bungsu Raja terakhir Singasari itu?

Semula orang menganggap bahwa pengasingan diri Ratu Gayatri adalah akibat kekecewaannya kepada Baginda Raja Sanggrama Wijaya yang telah memilih Dara Petak sebagai seorang permaisuri raja. Namun dugaan orang itu ternyata meleset jauh. Ratu Gayatri mengungsi dan mengasingkan diri bukan karena kekecewaannya tidak terpilih menjadi permaisuri raja, tapi jauh sebelum itu dirinya telah menemukan sebuah ajaran suci kebenaran, sebuah ajaran suci yang mengajarkan bahwa setiap insani berhak mencapai nirwana. Sebuah ajaran suci baru yang mengajarkan bahwa tingkat tertinggi dalam mencapai makna hakikat ajaran suci bukan hanya milik seorang Brahmana. Sebuah ajaran suci baru yang mulai meresap perlahan-lahan di lingkungan istana.

Semakin Ratu Gayatri menekuninya, semakin dirinya menemukan hakikat hidup sebenarnya. Maka akhirnya tekadnya telah bulat untuk menjauhi maraknya dunia, menjauhi segala keinginan nafsu duniawi dengan pergi jauh mengasingkan diri menjadi seorang Bhiksuni.

Sebelum berangkat mengasingkan diri, Ratu Gayatri telah menitipkan kedua putrinya kepada Nyimas Turukbali yang masih saudaranya sendiri, sama-sama putri Raja Singasari. Ratu Gayatri berharap Nyimas Turukbali dapat membimbing kedua putrinya itu

Demikianlah, setelah mengetahui hal ikhwal keadaan Ratu Gayatri itu, telah membuat Gajahmada lebih sayang

lagi kepada Dyah Gajatri dan adiknya itu. Gajahmada telah berniat mengangkat kedua putri itu menjadi seorang yang berilmu tinggi, seorang yang mumpuni meski lahiriah mereka seorang wanita.

Pagi itu kabut baru saja terkuak ditembusi sang fajar yang baru terbangun, namun titik embun seperti mutiara masih menjuntai di ujung pucuk daun muda. Gerumbul hijau pepohonan seperti baru muncul setelah sepanjang malam terhalang kegelapan.

“Hari ini hamba minta ijin untuk membawa Dyah Gajatri dan Dyah Wiyat ke perbukitan terdekat untuk melatih ketahanan mereka”, berkata Gajahmada di pagi itu kepada Jayakatwang di pendapa pura.

“Aku percaya mereka berada dalam pengawasanmu”, berkata Jayakatwang memberikan ijin kepada Gajahmada.

Demikianlah, pagi itu terlihat Gajahmada bersama Dyah Gajatri dan adiknya tengah berjalan keluar dari halaman pura Jayakatwang.

Seperti yang dikatakan kepada Jayakatwang, nampaknya Gajahmada telah membawa kedua gadis itu menuju sebuah perbukitan yang tidak begitu jauh dari Kotaraja Majapahit.

Terlihat wajah Dyah Gajatri dan Dyah Wiyat memerah, keringat telah membasahi wajah dan tubuh mereka ketika langkah kaki mereka bertiga telah mendekati sebuah puncak perbukitan.

“Puncak bukit yang indah”, berkata Dyah Wiyat terlihat penuh gembira ketika telah berada diatas puncak bukit menatap alam sekitarnya yang nampak hijau.

“Beristirahatlah sejenak, setelah itu kalian dapat

berlatih tanding disini”, berkata Gajahmada kepada kedua gadis itu.

Puncak bukit itu hanya sebuah bulakan kecil yang dikelilingi oleh hutan belukar, dari atas puncak itu Kotaraja Majapahit dapat terlihat.

Namun mereka bertiga sama sekali tidak menyadari bahwa ada sepasang mata tengah memperhatikan mereka yang terhalang sebuah gerumbul semak belukar.

Ternyata pemilik sepasang mata itu adalah seorang wanita.

Mungkin siapapun yang kebetulan melihat wanita itu pasti akan tertegun terpesona menganggap bahwa seorang bidadari telah jatuh ke bumi. Karena tubuh dan paras wajah wanita itu begitu sempurna, layaknya sebuah lukisan bidadari yang biasa terukir menghias batu candi.

“Pantas, selama ini dia tidak pernah memikirkan diriku”, berkata wanita itu dalam hati.

Sekilas pemilik wajah rupawan itu terlihat seperti menarik nafas panjang, menahan rasa sedih yang menghimpit.

Terlihat mata yang indah itu sudah mulai berkaca-kaca.

Akhirnya tanpa disadari telah mengalir dua tiga tetes air mata jatuh melewati kulit wajahnya yang kuning langsung itu.

Dan tiba-tiba saja wanita itu telah berdiri dan berbalik badan.

Terlihat telah menghentakkan kakinya dan berlari jauh menuruni bukit itu.

Wanita itu masih terus berlari sambil menangis.

Nampaknya ketahanan wanita itu begitu kuat, setelah sekian lama berlalu tidak terlihat kelelahan sedikitpun. Sementara di wajahnya masih terlihat air mata yang tiada henti membasahnya.

Akhirnya daya tahan tubuhnya semakin melemah, terlihat langkah kakinya tidak berlari lagi, namun masih tetap melangkah meski dengan tubuh yang sedikit goyah. Sementara itu isak tangisnya masih juga belum reda.

Hari ke hari wanita itu masih terus berjalan tanpa arah, rambut dan pakaian wanita itu terlihat kusam dan kotor, mungkin sudah beberapa kali terjatuh tersangkut akar di hutan atau tersandung batu dan terjatuh di tanah kotor.

Hingga akhirnya, di sebuah tempat terlihat wanita itu berjalan dengan sedikit limbung, mungkin sudah beberapa hari tidak memikirkan kebutuhan tubuhnya untuk makan dan minum.

Di sebuah tanah sepi, tubuh wanita itu terlihat jatuh terkulai lemas tak sadarkan diri.

Lama tubuh wanita itu tergeletak di tanah sepi belum juga sadarkan diri.

Beruntung, dua orang wanita terlihat tengah berjalan di tanah sepi itu dan melihatnya.

“Nyi Ajeng Nglirip, wanita ini masih hidup”, berkata seorang wanita kepada seseorang didekatnya yang dipanggil dengan sebutan Nyi Ajeng Nglirip.

Terlihat wanita yang dipanggil Nyi Ajeng Nglirip itu telah berjongkok memeriksa lebih teliti lagi.

“Benar, wanita ini masih hidup”, berkata Nyi Ajeng Nglirip kepada wanita didekatnya

“Apakah kamu membawa madu?”, berkata Nyi Ajeng Nglirip kepada wanita didekatnya.

Wanita di dekatnya itu tidak menjawab, tapi sudah langsung mengeluarkan sebuah bubu bambu dari balik pakaiannya dan memberikannya kepada Nyi Ajeng Nglirip.

Perlahan Nyi Ajeng Nglirip meneteskan cairan hitam dari dalam bubu itu di bibir wanita itu yang dengan tangan lain telah merenggangkan bibir wanita yang masih tak sadarkan diri itu.

“Bawalah ke tempat teduh”, berkata Nyi Ajeng Nglirip kepada wanita didekatnya itu yang nampaknya adalah seorang pelayannya.

Terlihat Nyi Ajeng Nglirip dan pelayannya menunggu wanita yang belum siuman itu yang telah diletakkan dibawah sebuah pohon yang cukup rindang.

“Lihatlah, wanita ini sudah mulai bergerak”, berbisik Nyi Ajeng Nglirip kepada pelayannya.

Nyi Ajeng Nglirip dan pelayannya itu memang tengah melihat bahwa wanita itu sudah mulai bergerak, kelopak matanya perlahan terbuka.

“Dimanakah aku?”, berkata wanita itu sambil memandang berkeliling dengan matanya.

“Kamu ada di tempat aman bersamaku”, berkata Nyi Ajeng Nglirip merasa kasihan dengan wanita itu.

“Siapa kamu?”, berkata wanita itu sambil memandang dengan tajam ke arah Nyi Ajeng Nglirip.

“Orang-orang di sekitarku memanggilku dengan

panggilan Nyi Ajeng Nglirip”, berkata Nyi Ajeng Nglirip kepada wanita itu. “Apa yang terjadi atasmu, wahai anakku”, berkata kembali Nyi Ajeng Nglirip kepada wanita itu penuh dengan kelembutan hati.

Namun pertanyaan Nyi Ajeng Nglirip itu telah membuat wanita itu seperti tengah menerawang, teringat kembali apa yang telah dilihatnya dengan mata kepalanya sendiri bahwa Gajahmada tengah bersama dengan dua orang gadis di puncak bukit tidak jauh dari Kotaraja Majapahit.

Kembali wanita itu merasakan hatinya seperti teriris-iris sembilu, begitu pedih.

Dan kelembutan hati Nyi Ajeng Nglirip di dekatnya itu seperti melihat ibundanya sendiri. Maka tanpa disadari wanita itu telah memeluk Nyi Ajeng Nglirip begitu erat sambil menangis tersedu-sedu.

“Menangislah wahai anakku, tumpahkanlah seluruh perasaan hatimu”, berkata Nyi Ajeng Nglirip sambil membelai rambut wanita itu.

Benar apa yang dikatakan oleh Nyi Ajeng Nglirip, wanita itu merasa dadanya menjadi sedikit lega setelah memuaskannya dalam tangis.

Tangis wanita itu sudah mulai reda, namun masih didalam pelukan Nyi Ajeng Nglirip.

“Tengok dan tiliklah wajah Gusti Yang Maha Agung di relung hatimu yang terdalam, pandang dan tataplah, kamu akan melihat kekuasaanNya, kamu akan melihat kebesaranNya, kemurahanNya yang tak terbatas”, berkata Nyi Ajeng Nglirip dengan suara begitu lembut seperti menembus hati dan perasaan wanita itu. “Masuk dan berlindunglah kamu bersama_Nya. Dialah sumber

lautan kasih, Dialah samudra tempat semua tertuju, wahai anakku”, berkata kembali Nyi Ajeng Nglirip.

Nampaknya wanita itu telah mengikuti semua perkataan Nyi Ajeng Nglirip, merasakan wajah Gusti Yang Maha Agung dalam cermin hatinya.

“Tetap dan jagalah dirimu dalam wajahNya”, berkata Nyi Ajeng Nglirip melihat wanita itu seperti telah menemukan dirinya sendiri. “Dia tidak akan pernah berpaling darimu, di saat semua manusia berpaling darimu, Dia tidak akan pernah memusuhimu, di saat semua manusia memusuhimu. Berjalanlah kamu kepadaNya, maka dia akan mendekatimu dengan berlari. Rasakan bahwa sesungguhnya Dia lebih dekat dari batang lehermu”, berkata kembali Nyi Ajeng Nglirip dengan suara penuh kasih sayang dan kelembutan seorang ibu kepada anaknya.

Terlihat wanita itu perlahan melepas pelukannya dan memandang ke arah Nyi Ajeng Nglirip.

“Bawalah aku bersamamu, agar aku dapat tetap bertahan dari jeratan kepedihan luka ini. Bawalah aku bersamamu, agar aku dapat tetap dalam penyinaran cahaya kasih abadi”, berkata wanita itu sambil memegang erat kedua tangan Nyi Ajeng Nglirip.

“Siapa namamu, wahai anakku?”, bertanya Nyi Ajeng Nglirip

“Andini”, berkata wanita itu menyebut namanya.

“Nama yang bagus”, berkata Nyi Ajeng Nglirip, meski di kepalanya begitu banyak yang ingin ditanyakannya tapi hanya sampai di ujung lidahnya, takut pertanyaannya akan membuka kembali luka di hati gadis itu.

“Mari ikut bersamaku”, berkata Nyi Ajeng Nglirip sambil memegang tangan Andini membantunya berdiri.

Matahari di atas tanah sepi itu terlihat telah bergeser jauh dari puncaknya, sinarnya tidak lagi menyengat.

Terlihat Andini telah berjalan bersama Nyi Ajeng Nglirip dan pelayannya.

Sementara itu di waktu yang sama, di istana Majapahit baru saja berlangsung wisuda penobatan Pangeran Jayanagara menjadi Raja Muda di Kediri. Sudah hampir dapat dipastikan bahwa upacara penobatan Putra Mahkota Majapahit itu sangatlah meriah. Semua tokoh-tokoh besar agama dan padepokan besar di Majapahit telah diundang untuk datang menghadirinya, termasuk para perwakilan kerajaan yang berada dibawah kedaulatan Majapahit Raya dan para Adipati. Namun dari semua yang hadir, hanya perwakilan dari Tuban yang tidak nampak satu pun.

“Apabila Adipati Ranggalawe tidak dapat hadir, tentunya dapat saja mewakilkan seorang utusannya”, berkata salah seorang pejabat istana menanggapi ketidak hadiran Adipati Ranggalawe.

Itulah sebabnya, setelah upacara wisuda itu berakhir, Baginda Raja Sanggrama Wijaya meminta Patih Mahesa Amping bersama Patih Mangkubumi datang ke tempat peristirahatannya.

“Nampaknya Adipati Ranggalawe mulai menunjukkan giginya”, berkata Baginda Raja kepada Patih Mahesa Amping dan Patih Mangkubumi manakala mereka berdua telah hadir di tempatnya.

“Dalam waktu yang dekat ini, kami telah menugaskan

seseorang untuk melakukan pengawasan khusus di lingkungan Tuban”, berkata Patih Mangkubumi.

“Siapa orangnya yang mendapat tugas itu?”, bertanya Baginda Raja.

“Gajahmada, putra angkat Patih Mahesa Amping”, berkata Patih Mangkubumi.

“Rencananya besok putraku Gajahmada berangkat ke Tuban, bersamaan dengan keberangkatan kami mengantar Raja Muda Jayanagara ke Kediri”, berkata Patih Mahesa membenarkan perkataan Patih Mangkubumi.

Terlihat Baginda Raja Sanggrama Wijaya terdiam memandang kedua sahabatnya yang sangat dipercaya itu yang juga sangat teliti dan seksama menanggapi setiap permasalahan yang ada.

“Satu dari sahabat kita, Adipati Ranggalawe telah memisahkan diri dari persaudaraan kita”, berkata Baginda Raja sambil memandang kosong ke depan. Nampaknya tengah merenungi sebuah perjalanan panjang ke belakang, perjalanan perjuangan merebut kembali tahta singgasana dalam suka dan duka bersama para sahabat setia, diantaranya Adipati Ranggalawe.

“Kita bukan hanya berhadapan dengan Adipati Ranggalawe, di belakangnya berdiri Adipati Arya Wiraraja”, berkata Patih Mangkubumi memecah lamunan Baginda Raja.

“Ayah Adipati Ranggalawe adalah seorang yang sangat mumpuni dalam hal bersiasat, seorang kepercayaan Pahlawan Mahesa Agni di jaman Singasari di waktu kejayaannya”, berkata Patih Mahesa Amping menambahkan.

“Peperangan harus kita bayar dengan harga yang sangat mahal, hilangnya banyak nyawa, penderitaan dan rasa ketakutan di akhir setiap sebuah peperangan. Juga akan melemahkan kerajaan Majapahit yang tengah berkembang ini”, berkata Baginda Raja.

“Kita berusaha untuk menghindarinya, namun kita dengan sangat terpaksa membunyikan genderang peperangan bila ada orang yang dengan sengaja ingin merusak dan mengancam kedaulatan Kerajaan Majapahit ini”, berkata Patih Mangkubumi dengan penuh semangat.

“Meski orang itu adalah saudara kita sendiri?”, berkata Baginda Raja.

“Benar tuanku, meski orang itu adalah saudara kita sendiri”, berkata Patih Mangkubumi penuh dengan ketegasan.

“Aku percaya dengan kalian berdua, selama kalian berdua masih menganggap aku sebagai saudaramu. Kuserahkan segala urusan Adipati Ranggalawe kepada kalian berdua”, berkata Baginda Raja Sanggrama Wijaya.

Masih banyak lagi yang mereka bertiga rundingkan hingga hari terlihat sudah menjadi larut malam. Akhirnya Raja Sanggrama Wijaya memberi perkenan Patih Mahesa Amping dan Patih Mangkubumi meninggalkannya.

“Kutitipkan putraku, Raja muda Jayanagara kepadamu, wahai saudaraku”, berkata Raja Sanggrama Wijaya kepada Patih Mahesa Amping.

“Aku akan menjaganya sebagaimana aku menjaga keluargaku, wahai saudaraku”, berkata pula Patih Mahesa Amping sambil tersenyum.

Demikianlah, ketiga sahabat itu berpisah. Meski hubungan mereka diluar adalah sebagai seorang Raja dengan bawahannya. Namun ketika bertemu diluar pandangan orang lain, mereka tidak lagi membatasi diri, tanpa penghormatan dan unggah-unggah apapun, mereka berbicara seperti setara sebagaimana dua sahabat bicara, dua saudara berbicara.

Pagi itu langit terlihat begitu cerah mewarnai udara bumi Kotaraja Majapahit manakala sebuah rombongan pasukan berkuda telah mendekati batas gerbang pintu Kotaraja Majapahit.

Rombongan pasukan berkuda itu adalah para prajurit Majapahit yang akan mengantar Raja Muda Jayanagara menuju Kotaraja Kediri.

Tidak lama berselang, terlihat seorang pemuda berpakaian seperti seorang pengembara tengah melangkah berjalan kaki keluar dari gerbang batas Kotaraja Majapahit. Ternyata pemuda pengembara itu adalah Gajahmada yang akan melaksanakan tugasnya sebagai telik sandi, mengamati keadaan daerah Tuban dan sekitarnya.

Ketika menemui sebuah jalan simpang, terlihat Gajahmada telah mengambil arah jalan ke utara. Sebuah jalan yang biasa digunakan oleh para pedagang lewat jalan darat menuju kearah Tuban dan daerah pesisir pantai utara lainnya.

Meski berpakaian selayaknya seorang pengembara, namun Gajahmada bukan pengembara biasa. Dengan kemampuannya yang tinggi, di beberapa tempat yang sepi telah menerapkan kesaktian sejatinya berlari seperti terbang melesat bahkan kadang dengan mudahnya mendaki tebing-tebing tinggi.

Meski begitu, Gajahmada masih tetap memenuhi kebutuhan jasmani sebagaimana manusia biasa. Sementara menjelang tidur di waktu malam Gajahmada masih tetap melaksanakan olah laku rahasia pusaka sang pertapa dari Gunung Wilis yang ternyata adalah ayah kandungnya sendiri, sang pendeta Darmayasa. Disaat selesai olah laku rahasianya, Gajahmada merasakan kebugaran kembali, merasakan hawa murninya telah berlipat-lipat ganda.

Maka tidaklah heran bila Gajahmada dapat berlari seperti tidak menjejakkan kakinya di tanah, ilmu meringankan tubuhnya sudah dapat dikatakan nyaris begitu sempurna.

Akhirnya di sebuah pagi, terlihat Gajahmada tengah memasuki sebuah Padukuhan kecil. Dan kebetulan sekali hari itu adalah hari pasar. Terlihat Gajahmada sudah berada di pasar padukuhan itu dan tengah mencari sebuah kedai.

Seorang pemilik kedai menjelaskan arah untuk menuju Tuban dari padukuhan itu.

“Jarak perjalanan ke Tuban hanya perlu satu hari semalam perjalanan”, berkata pemilik kedai itu sambil memberikan beberapa petunjuk arah. “Hanya ketika akan memasuki hutan Jatirogo, ki sanak perlu hati-hati”, berkata kembali pemilik kedai itu.

“Apakah di hutan Jatirogo itu banyak penyamun?”, bertanya Gajahmada kepada orang tua itu.

Terlihat orang tua itu menggelengkan kepalanya.

“Bukan banyak penyamun, tapi sebuah kawasan yang cukup angker, orang-orang tua kami sering mengatakan bahwa di dalam hutan itu ada sebuah istana

siluman”, berkata pemilik kedai itu.

Mendengar cerita itu, terlihat Gajahmada tersenyum.

“Terima kasih untuk penjelasannya, semoga aku dapat bertemu dengan salah seorang putri dari istana siluman itu”, berkata Gajahmada sambil tersenyum kepada pemilik kedai itu ketika akan berpamit diri untuk melanjutkan kembali perjalanannya ke Tuban.

Terlihat orang tua pemilik kedai itu menarik nafas panjang sambil memandang punggung tubuh Gajahmada yang semakin menjauh.

“Pengembara muda yang berani”, berkata pemilik kedai itu merasa heran kepada Gajahmada yang tidak gentar mendengar ceritanya tentang hutan Jatirogo yang angker itu.

Matahari saat itu telah berada diatas puncak cakrawala ketika langkah Gajahmada mendekati sebuah hutan yang terlihat begitu rapat dan pepat.

“Hutan Jatirogo”, berkata Gajahmada dalam hati mengingat kembali cerita dari pemilik kedai yang dijumpainya tadi pagi.

Dan tanpa rasa gentar sedikit pun Gajahmada telah memasuki kawasan hutan itu, sebuah hutan yang dipenuhi pohon kayu yang telah berumur ratusan tahun, dengan pokok batang begitu besar tinggi menjulang serta dahan yang bercabang rimbun dipenuhi jamur dan tanaman merambat. Dan semakin masuk lebih kedalam lagi, pepohonan dan belukar semakin rapat.

Hingga akhirnya Gajahmada menemukan sebuah bulakan cukup luas yang dipenuhi reruntuhan batu-batu sudah berlumut, nampaknya bekas sebuah bangunan.

“Istana siluman”, berkata Gajahmada dalam hati

mengingat kembali cerita pemilik kedai.

Namun langkah Gajahmada tertunda manakala di ujung sana terlihat beberapa orang nampaknya baru saja ingin memasuki kawasan di sekitar reruntuhan itu.

“Siapakah mereka?”, berkata Gajahmada dalam hati sambil segera menyelinap bersembunyi di kerimbunan semak belukar.

Dari tempat persembunyiannya, Gajahmada telah melihat ada sekitar seratus orang lelaki telah memenuhi tempat itu.

Dan Gajahmada mencoba memasang telinga untuk mencuri dengar pembicaraan mereka.

Akhirnya pendengarannya yang sangat tajam telah menangkap sebuah pembicaraan.

“Mereka para prajurit dari daerah Sunginep?”, berkata Gajahmada dalam hati ketika telah menangkap beberapa pembicaraan dengan logat bahasa asal yang sudah dikenalnya.

Lama Gajahmada menyimak pembicaraan mereka sampai akhirnya Gajahmada dapat mengetahui bahwa akan datang para prajurit lagi dari Sunginep dalam jumlah lebih besar lagi mengisi kawasan sekitar hutan Jatirogo.

“Kedatangan mereka berkaitan dengan sikap Adipati Tuban?”, berkata Gajahmada dalam hati.

Akhirnya, setelah merasa cukup mencuri dengar para prajurit Sunginep itu, Gajahmada terlihat telah menyelinap berjalan memutar.

“Aku harus melihat suasana kademangan di sekitar Tuban, agar aku mendapat gambaran yang jelas apakah

benar bahwa Adipati Ranggalawe bermaksud memisahkan diri dari kedaulatan Majapahit Raya”, berkata Gajahmada ketika telah keluar dari hutan Jatirogo.

Sementara itu hari terlihat sudah mulai gelap, langkah Gajahmada telah semakin menjauhi hutan Jatirogo.

Dan Gajahmada telah berjalan di sebuah jalan perbukitan di bawah malam. Terlihat kumpulan pelita malam dari rumah-rumah penduduk terpisah bertebaran di bawah perbukitan sebagai pertanda bahwa di bawah sana ada sebuah padukuhan.

“Pemilik kedai itu mengatakan bahwa setelah melewati hutan Jatirogo, aku telah berada di wilayah Kademangan Singgahan”, berkata Gajahmada dalam hati sambil terus melangkah mendekati arah kerlap kerlip pelita malam yang bertaburan di sekitar perbukitan itu.

Langkah kaki Gajahmada telah membawanya berjalan diantara pematang sawah yang tersebar berundak disinari cahaya bulan yang remang. Semilir angin terlihat telah menyentuh ujung junta padi yang masih belum menguning itu telah serentak bergoyang searah.

Akhirnya Gajahmada telah menemukan sebuah jalan yang cukup lebar dapat dilewati dua buah gerobak yang bersisipan, sebuah jalan padukuhan.

“Berhenti!!”, berkata seseorang lelaki yang keluar dari gardu ronda kepada Gajahmada di sebuah pertigaan jalan.

Terlihat seseorang lagi kawannya telah ikut keluar dari gardu rondanya.

“Hari sudah malam, apa keperluanmu datang di padukuhan kami?”, berkata orang yang mencegat Gajahmada.

“Aku hanya seorang pengembara yang kebetulan lewat di Padukuhan ini”, berkata Gajahmada dengan nada suara merendah.

“Jangan kelabui kami, sudah tiga hari ini beberapa orang lewat padukuhan ini, mereka adalah para pemburu mustika batu Tuban”, berkata orang itu dengan wajah penuh selidik.

“Apakah wajahku begitu mirip sebagai seorang pemburu benda mustika?”, berkata Gajahmada sambil tersenyum.

“Maafkan kawanku ini, dua tiga hari ini memang banyak orang asing lewat di padukuhan kami. Tadi pagi ada seorang warga kami mengabarkan bahwa kambing betinanya telah hilang”, berkata seorang kawannya lebih sopan dan ramah.

“Seperti yang telah kukatakan, aku hanya seorang pengembara”, berkata Gajahmada.

“Silahkan ki sanak melanjutkan perjalanan, tapi kalau boleh mendengar saranku, sebaiknya ki sanak tidak bermalam di padukuhan kami, jangan-jangan ki sanak akan jadi korban kecurigaan warga padukuhan ini”, berkata orang yang bertutur lebih sopan dan ramah itu.

“Terima kasih, aku memang hanya lewat padukuhan ini”, berkata Gajahmada kepada kedua peronda itu.

Ketika Gajahmada sudah melangkah jauh, terlihat orang yang bertutur sopan dan ramah itu telah menasehati kawannya itu.

“Kita boleh mencurigai orang asing, tapi harus

dengan kata-kata yang santun. Untung saja orang itu tidak mudah tersinggung. Apa jadinya diri kita bila kebetulan orang itu berilmu tinggi”, berkata orang itu menasehati kawannya.

Sementara itu Gajahmada telah berjalan jauh melewati padukuhan itu.

“Para pemburu mustika batu Tuban?”, berkata Gajahmada dalam hati sangat tertarik dengan ucapan salah satu peronda itu.

“Besok pagi aku akan mencari tahu tentang para pemburu mustika batu Tuban itu”, berkata kembali Gajahmada dalam hati.

Sementara itu hari sudah menjadi semakin larut malam, semilir angin sudah terasa menyengat kulit. Akhirnya Gajahmada telah memutuskan untuk bermalam di sebuah gubuk di sebuah persawahan yang ada di perbatasan dua padukuhan.

Terlihat Gajahmada telah naik ke atas sebuah gubuk bambu, telah duduk meluruskan kakinya dan bersandar di tiang bambu. Mata anak muda itu sebentar saja sudah terpejam, namun indera pendengarannya masih selalu terjaga sebagaimana jiwa para ksatria yang selalu siaga siap menghadapi segala mara bahaya yang bisa saja terjadi, kapan dan dimanapun.

Namun malam itu tidak terjadi apapun hingga akhirnya suara ayam jantan di pagi itu telah membangunkan Gajahmada.

Terlihat langkah kaki Gajahmada telah memasuki sebuah padukuhan yang lain. Pagi memang masih remang, namun beberapa orang petani telah bersisipan jalan dengan Gajahmada, mungkin akan melihat sawah

mereka yang sudah bunting muda itu.

“Maaf pak tua, dimanakah letak Kademangan Singgahan”, bertanya Gajahmada kepada seorang lelaki tua yang bersisipan jalan dengannya.

“Padukuhan ini sudah termasuk wilayah Kademangan Singgahan”, berkata lelaki tua itu menjawab pertanyaan Gajahmada.

“Terima kasih, dimana arah pasar kademangan Singgahan. Kebetulan aku ingin mengunjungi seorang saudara yang rumahnya ada di dekat pasar Kademangan Singgahan”, berkata kembali Gajahmada.

“Pasar Kademangan ada di ujung jalan ini, ikuti saja jalan ini”, berkata orang itu kepada Gajahmada.

Hari itu Gajahmada telah memasuki pasar Kademangan Singgahan.

Biasanya di hari pasaran pasar itu akan menjadi sangat ramai dikunjungi orang, namun hari itu bukan hari pasaran ketika Gajahmada telah memasuki pasar Kademangan Singgahan.

Akhirnya Gajahmada memutuskan untuk memasuki sebuah kedai yang tetap buka meski hari itu bukan hari pasaran.

Ketika memasuki kedai itu, Gajahmada hanya melihat dua orang lelaki telah berada di kedai itu.

Seorang pemilik kedai datang menghampirinya, orang tua yang sangat ramah.

“Pengunjung hari ini memang sedang sepi, hanya ramai disaat hari pasaran saja”, berkata pemilik kedai itu menjawab pertanyaan Gajahmada tentang suasana di kedai itu setiap harinya.

Maka Gajahmada telah memesan makanan dan minuman yang ada di kedai itu.

Terlihat pemilik kedai itu kembali ke dalam untuk menyiapkan pesanan Gajahmada.

“Ternyata kita tidak sendiri, ada banyak orang yang ingin memiliki Mustika batu Tuban itu”, berkata salah seorang yang lebih tua dari pengunjung kedai itu yang duduk membelakangi Gajahmada.

“Berita tentang adanya mustika batu Tuban seperti angin yang berhembus. Orang-orang dari tempat yang jauh juga telah berdatangan”, berkata orang yang lebih muda.

“Selama ini aku hanya mendengar selentingan orang, bahwa Nyi Ajeng Nglirip seorang wanita yang mempunyai ilmu yang sangat tinggi”, berkata pengunjung yang lebih tua.

“Mungkin karena itulah, wanita itu telah begitu berani menerima para pemburu mustika batu Tuban secara terbuka”, berkata orang yang lebih muda.

“Aku jadi seperti tidak sabar, ingin memastikan apakah wanita itu memang berilmu sangat tinggi”, berkata orang yang lebih tua.

Terlihat Gajahmada yang mencuri dengar pembicaraan mereka itu menarik nafas dalam-dalam karena mendengar kedua orang itu telah memanggil pemilik kedai untuk membayar makanan dan minuman mereka.

Mata Gajahmada sempat melihat keduanya tengah keluar dari kedai itu.

“Paman, kemarilah”, berkata Gajahmada kepada pemilik kedai itu yang tengah membersihkan meja.

“Apakah ki sanak perlu menambah minuman?”, bertanya pemilik kedai itu sambil menghampiri Gajahmada.

“Aku hanya ingin bertanya, apakah paman mengetahui tentang mustika batu Tuban?”, bertanya Gajahmada kepada pemilik kedai itu.

Terlihat pemilik kedai itu tidak langsung menjawab, matanya berpaling sebentar seperti tengah memastikan bahwa tidak ada siapapun di kedai itu selain mereka berdua.

“Sudah sepekan ini aku melihat ada beberapa orang yang memang tengah memburu batu mustika itu”, berkata pemilik kedai itu dengan suara pelan, seperti takut didengar orang.

“Baru pada sepekan ini?”, bertanya kembali Gajahmada.

“Cerita tentang mustika batu Tuban memang sudah kami dengar secara turun temurun dari para orang tua kami, namun baru sepekan ini banyak orang berdatangan untuk memburunya”, berkata pemilik kedai itu.

“Apa yang paman ketahui dari cerita tentang mustika Batu Tuban itu”, bertanya Gajahmada.

“Ketika aku masih kecil, orang tuaku pernah bercerita bahwa seekor naga langit telah turun ke bumi untuk bertelur. Akhirnya naga langit itu telah menemukan sebuah tempat yang sangat baik untuk bertelur yaitu di sebuah goa yang terlindung oleh sebuah air terjun. Naga langit itu hanya bertelur tiga butir, setelah lama dierami dua butir telur itu menetas. Dua bayi naga langit itu telah di bawa terbang oleh naga langit itu, maka tinggal sebutir

telur naga langit yang sembuhuk menjadi sebuah batu. Hingga pada suatu hari seorang pengembara telah menemukannya”, berkata pemilik kedai itu menghentikan sejenak ceritanya.

”Ternyata batu itu adalah sebuah mustika, telah membuat perbawa tersendiri siapapun yang memilikinya akan disanjung penuh hormat, seorang hamba akan patuh, seorang kawan akan setia, dan musuh akan gentar menghadapinya. Konon pengembara itu telah membangun sebuah istana di hutan Jatirogo dan menjadi seorang raja yang menguasai separuh dari bumi ini”, berkata kembali pemilik kedai itu melanjutkan ceritanya, terlihat menarik nafas dalam-dalam sambil mengumpulkan kembali ingatan cerita dari orang tuanya itu.

”Orang tuaku tidak bercerita lebih jauh, mengapa batu mustika itu akhirnya di kembalikan ke tempatnya semula oleh Raja itu dan telah kembali menjadi seorang pengembara biasa sebagaimana sebelumnya”, berkata pemilik kedai itu mengakhiri ceritanya tentang mustika batu Tuban.

”Apakah paman mengetahui, dimana goa tempat naga langit itu bertelur?”, bertanya Gajahmada.

”Orang tuaku mengatakan bahwa goa itu berada di balik air terjun Nglirip”, berkata pemilik kedai itu. ”Namun tidak ada seorang pun yang berani masuk ke goa itu, mereka percaya bahwa naga langit masih selalu menjaga tempat itu, menjaga dengan lidah apinya. Ada sebuah cerita seseorang telah mencoba naik ke atas goa itu, namun belum sampai sudah terbakar dan tersambar sebuah petir”, berkata kembali pemilik kedai itu.

”Apa hubungannya goa itu dengan Nyi Ajeng

Nglirip?”, bertanya kembali Gajahmada.

“Nampaknya Kisanak belum mengetahui tentang wanita itu”, berkata pemilik kedai itu sambil tersenyum kepada Gajahmada.

“Aku baru mendengar nama itu dari dua orang pengunjung kedai ini”, berkata Gajahmada.

“Sekitar empat atau lima bulan yang lalu, sebuah rombongan kecil datang dan menetap di sekitar air terjun Nglirip. Pemimpin rombongan itu adalah seorang wanita. Para warga di sekitarnya memanggilnya dengan sebutan Nyi Ajeng Nglirip. Ada beberapa warga yang sakit telah dapat disembuhkan oleh wanita itu. Namun entah siapa yang menghembuskan berita bahwa wanita itu telah memiliki Mustika Batu Tuban, sehingga sudah sepekan ini banyak orang berdatangan dari berbagai penjuru untuk merebut benda mustika itu dari tangan Nyi Ajeng Nglirip yang baik hati itu”, berkata pemilik kedai itu.

“Baru tadi kudengar dari dua orang pengunjung kedai ini, bahwa Nyi Ajeng Nglirip akan menemui para pemburu mustika itu pada hari kedua purnama bulan ini”, berkata Gajahmada.

“Dua tiga orang pernah datang di hari yang berbeda, namun mereka semua telah kembali dengan tangan hampa karena tidak dapat mengalahkan Nyi Ajeng Nglirip. Mungkin Nyi Ajeng Nglirip tidak ingin susah menghadapi orang satu persatu, telah membuat sebuah tantangan terbuka, menghadapi semua orang para pemburu Mustika Batu Tuban di hari yang sama, dua hari setelah purnama bulan ini”, berkata pemilik kedai itu kepada Gajahmada.

“Terima kasih untuk cerita tentang Mustika Batu Tuban itu”, berkata Gajahmada sambil membayar lebih

untuk makanan dan minuman kepada pemilik kedai itu.

Tidak susah memang untuk mencari tahu jalan menuju ke air terjun Nglirip, hampir semua orang di padukuhan itu telah mengetahuinya.

“Lihatlah bukit di seberang itu, di sana lah air terjun itu bersumber. Ki sanak harus menuruni lembah untuk mendekatinya”, berkata seorang lelaki memberikan arah menuju air terjun Nglirip kepada Gajahmada.

Sebagai seorang yang dibesarkan di lingkungan istana, terutama didikan langsung Jayakatwang, seorang mantan Raja besar di Kediri, telah membuat Gajahmada dapat berpikir cerdas dan berwawasan lebih luas lagi memahami setiap kejadian. Gajahmada dapat menangkap bahwa berita angin tentang Mustika Batu Tuban itu sengaja dihembuskan agar semua mata dapat tertipu tidak melihat sebuah kekuatan tengah dipersiapkan.

“Berita mustika itu telah memalingkan semua orang, kehadiran para prajurit dari Sunginep dapat mengalir tanpa diketahui oleh siapapun”, berkata Gajahmada dalam hati yang telah mampu dapat membaca suasana di sekitar Tuban itu berkaitan dengan sikap Adipati Ranggalawe yang bermaksud memisahkan diri dari kedaulatan Majapahit.

Demikianlah, Gajahmada belum keluar dari Kademangan Singgahan, telah mulai mengamati suasana di beberapa padukuhan.

Terlihat Gajahmada mulai berkeliling dari satu padukuhan ke padukuhan lainnya. Tidak seorang pun yang menaruh curiga kepadanya, mereka melihat Gajahmada hanya sebagai seorang pengembara biasa. Beruntung bahwa di jaman itu para pengembara sudah

menjadi sebuah pemandangan umum, mereka sudah biasa melihat para pengembara datang dan pergi tanpa tentu arah dan tujuannya.

Hari kedua setelah bulan purnama. Gajahmada teringat pertemuannya dengan seorang pemilik kedai, bahwa hari ini adalah hari tantangan terbuka dari Nyi Ajeng Nglirip kepada para pemburu Mustika Batu Tuban.

Bergegas Gajahmada mencoba mencari arah untuk menuju ke air terjun Nglirip.

Maka dengan kesaktian ilmunya yang tinggi, tidak ada kesukaran apapun untuk menuruni sebuah lembah dan mendaki sebuah bukit. Tubuh Gajahmada terlihat begitu ringan melesat seperti tidak menyentuh bumi.

“Air terjun Nglirip”, berkata Gajahmada dalam hati manakala menyusuri sebuah sungai telah mendengar suara gemuruh air terjun yang terhempas jatuh ke bawah.

Terlihat langkah Gajahmada terhenti sejenak, melihat sudah banyak orang berada dekat dengan air terjun Nglirip yang tiada henti bergemuruh.

“Mereka pasti para pemburu Mustika Batu Tuban itu”, berkata Gajahmada dalam hati sambil berpikir mencari jalan memutar untuk melihat dari dekat tanpa diketahui oleh siapapun.

“Salah seorang dari dua wanita itu pasti adalah Nyi Ajeng Nglirip”, berkata Gajahmada manakala sudah dapat mendekati air terjun Nglirip tanpa diketahui oleh siapapun.

Yang tengah dilihat oleh Gajahmada adalah dua orang wanita yang berada di dalam sebuah tajuk sederhana. Namun wajah mereka masih terhalang air

terjun dan kabut tipis percikan air terjun.

Nampaknya Nyi Ajeng Nglirip telah mempersiapkan sebuah tajuk sederhana dekat dengan kubangan jatuhnya air terjun agar para pemburu mustika itu tidak mengusik ketenangan padepokannya.

“Nyi Ajeng Nglirip, serahkan Mustika Batu Tuban itu kepadaku”, berkata salah seorang dari para pemburu mustika itu dengan suara lantang mencoba mengalahkan suara gemuruh air terjun.

“Mustika Batu Tuban itu bukan milikku, masih ada didalam goa. Bila kalian ingin memilikinya, cobalah ambil sendiri”, berkata salah seorang diantara wanita itu yang lebih tua dari wanita di sebelahnya. Dan suara wanita itu begitu lembut namun terdengar sangat jelas mengalahkan gemuruh air terjun.

“Ajian Gelap Ngampar”, berkata Gajahmada dalam hati manakala mendengar suara yang dilontarkan oleh wanita itu seperti bergema memenuhi hutan tempat air terjun berada.

“Nyi Ajeng Nglirip, terima kasih telah mengijinkan aku mengambil sendiri benda mustika itu”, berkata seorang lelaki melangkah mendekati tajuk sederhana dan memberi hormat kepada Nyi Ajeng Nglirip.

Terlihat Nyi Ajeng Nglirip membalas salam hormat orang tua itu yang rambutnya telah dipenuhi warna putih.

Namun tiba-tiba saja seseorang telah datang menghadang orang tua itu.

“Ki Welireng, langkahi mayatku sebelum kamu mendekati goa itu”, berkata seorang lelaki yang berumur sama tuanya dengan lelaki tua yang dipanggil dengan nama Ki Welireng itu.

Sentong kanan

“Ternyata penguasa Gunung Raung tidak ingin didahului, bagaimana bila kamu biarkan aku mengambil batu mustika itu, lalu turun melangkahi mayatmu”, berkata Ki Welireng sambil tertawa.

“Sebelum kamu melangkah mendekati goa itu, kerisku sudah memenggal lehermu”, berkata lelaki tua yang disebut sebagai penguasa Gunung Raung itu sambil meraba gagang kerisnya.

“Ki Sembogo, nama besarmu hanya meraung-raung di sekitar Gunung Raung, tidak akan bergema melebihi kabut di bawah lembahnya. Tongkat kayuku akan menghentikan suara raungmu itu yang tidak merdu itu”, berkata Ki Welireng sambil mengangkat tongkat kayunya dengan sikap siap menantang.

“Kusumbat mulut besarmu”, berkata Ki Sembogo sambil menarik keris di pinggangnya dan sudah langsung menerjang tubuh Ki Welireng.

“Kerismu kurang cepat Ki Sembogo, rasakan pukulan tongkatku”, berkata Ki Welireng sambil bergeser cepat menghindari keris Ki Sembogo dan balas menyerang dengan mengayunkan tongkatnya kearah kepala lawannya.

Nampaknya kedua orang itu sudah saling mengenal satu dengan yang lainnya, sudah sering bertarung dan seperti telah mengenal keistimewaan jurus lawannya. Maka terlihat mereka berdua telah langsung bertarung dengan tataran tingkat puncaknya.

Maka dalam waktu singkat, semua orang telah

melihat sebuah pertarungan antara dua orang berilmu tinggi itu, kadang melihat kilatan cahaya keris Ki Sembogo yang datang seperti kilat menyambar-nyambar, kadang juga melihat putaran tongkat kayu di tangan Ki Welireng yang nyaris seperti putaran angin puting beliung menggulung-gulung menutupi semua gerak Ki Sembogo.

Trang !!

Gajahmada yang memiliki penglihatan yang sangat tajam telah dapat melihat ada dua buah kerikil dengan sengaja dilemparkan dengan kekuatan tenaga penuh telah dengan jitu menggetarkan senjata Ki Sembogo dan Ki Welireng. Kedua orang yang tengah bertempur itu seketika seperti terdorong mundur beberapa langkah.

“Hanya orang yang berilmu tinggi yang mampu melakukannya”, berkata Gajahmada dalam hati dengan hati berdebar ingin melihat siapa gerakan orang berilmu tinggi itu.

Gajahmada dari tempat persembunyiannya telah melihat seorang tua renta dengan badan sedikit bungkuk tengah mendekati Ki Sembogo dan Ki Welireng.

“Ki Seketi!!”, berkata Ki Sembogo dan Ki Welireng berbarengan.

“Kalian adalah dua orang tua yang bodoh, mau saja di tipu oleh wanita”, berkata orang itu yang dipanggil sebagai Ki Seketi oleh Ki Sembogo dan Ki Welireng.

“Ternyata Ki Seketi dari Alas Rancange jauh-jauh telah datang menikmati alam sekitar air terjun yang indah ini”, berkata Nyi Ajeng Nglirip kepada orang tua renta yang baru datang itu.

“Terima kasih telah mengenal namaku yang tidak ternama ini”, berkata Ki Seketi kepada Nyi Ajeng Nglirip.

“Siapa tidak mengenal pemilik pukulan tanpa bayangan”, berkata kembali Nyi Ajeng Nglirip kepada orang tua yang baru datang itu.

“Pengenalanmu atas diriku ternyata sangat mencukupi, namun ada satu yang tidak kamu ketahui, bahwa aku sangat marah bila ada seseorang telah berbuat curang di depan mataku”, berkata Ki Saketi kepada Nyi Ajeng Nglirip tanpa berpikir bahwa wanita itu akan menjadi tersinggung dengan ucapannya.

Namun ternyata Nyi Ajeng Nglirip adalah seorang wanita yang dapat menguasai perasaannya, tidak ada perubahan dalam warna wajahnya sedikitpun.

“Bagaimana Ki Saketi dapat mengatakan bahwa aku ini seorang penipu?”, bertanya Nyi Ajeng Nglirip kepada Ki Saketi dengan wajah penuh senyum.

“Caramu telah membuat semua yang ada di sini mungkin akan saling bertempur satu dengan yang lainnya, di ujungnya kamu dengan mudah dapat melumpuhkan sisa orang yang dapat selamat dalam pertempuran itu, dalam keadaan tenaga yang sudah terkuras”, berkata Ki Saketi sambil mencoba menilik wajah Nyi Ajeng Nglirip apakah kata-katanya dapat mengena.

Namun sekali lagi Ki Saketi tidak melihat perubahan apapun di wajah wanita yang terlihat masih cantik itu meski usianya sudah dapat dikatakan sudah tidak muda lagi.

Dan sambil tertawa renyah, Nyi Ajeng Nglirip berujar, “aku ingin mendengar apakah Ki Saketi punya usulan yang lebih baik?”, berkata Nyi Ajeng Nglirip kepada Ki Saketi.

Perkataan Nyi Ajeng Nglirip datang seperti sebuah pedang mengancam tepat diujung leher Ki Seketi.

Mendengar pertanyaan yang tiba-tiba itu telah membuat Ki Saketi terkejut, tapi itu tidak lama, sekejap kemudian terlihat wajah aslinya yang sangat dingin tanpa perasaan.

“Usluku adalah terbalik dari caramu semula, jadi semua orang disini akan mengeroyok dirimu baru kemudian kami akan saling bertempur”, berkata Ki Saketi dengan wajah dinginnya.

Perkataan Ki Seketi dirasakan seperti sebuah serangan balik yang langsung menyudutkan diri Nyi Ajeng Nglirip.

Namun wanita itu dengan cepat menguasai perasaannya sendiri, seperti punya tameng berlapis-lapis menutupi wajah aslinya.

“Bila caramu memang lebih baik, aku siap untuk mengikutinya. Siap dikeroyok oleh semua yang hadir di air terjun ini. Biarlah semua orang akan menertawakan bahwa hari ini ada dua wanita telah dikeroyok bersama”, berkata Nyi Ajeng Nglirip sambil menilik perubahan di wajah Ki Seketi.

Terlihat Nyi Ajeng Nglirip tersenyum melihat Ki Seketi seperti terperangkap dengan perkataannya itu.

“Dan hari ini akan menjadi berita besar, bahwa seorang seperti Ki Seketi ikut bersama sebagai seorang pengeroyok”, berkata kembali wanita itu dengan wajah datar tanpa sedikitpun terlihat kegentarannya.

Lama Ki Seketi terdiam, perkataan wanita itu memang seperti sebuah senjata tajam langsung mengancam batang lehernya sendiri. Sebagai seorang

yang sangat disegani dan dihormati di sepanjang pesisir pantai utara itu memang terlihat menjadi sangat gelisah.

Namun bukan Ki Seketi bila tidak dapat keluar dari perangkap perang kata-kata itu.

Terlihat Ki Seketi telah tertawa bergema mengisi seluruh kawasan air terjun Nglirip, semua orang seperti tergetar dadanya.

“Dengarlah, wanita di hadapan kita telah menantang kita semua, habisi kedua wanita itu”, berkata Ki Seketi dengan suara lantang mengalahkan suara gemuruh air terjun.

Suara Ki Seketi memang seperti sebuah sihir telah menggerakkan semua orang yang ada di air terjun itu untuk mendekati tajuk.

Berdebar jantung Gajahmada melihat semua orang telah bersiap untuk menyerang kedua wanita yang ada di dalam tajuk itu.

Dan dada Gajahmada menjadi semakin berdebar manakala telinganya telah mendengar suara petikan kecapi tiba-tiba saja mengisi tiap relung dinding dan udara di sekitar air terjun itu.

“Tembang hina kelana?”, berkata dalam hati Gajahmada yang sangat mengenal tembang petikan suara kecapi itu.

Belum sempat berpikir apapun, Gajahmada telah melihat beberapa orang telah memegang dadanya, beberapa orang lagi sudah langsung jatuh pingsan.

Ternyata pemetik suara kecapi itu telah melambarinya dengan kekuatan tenaga inti sejati tingkat tinggi setara denganajian gelap Ngampar yang sangat terkenal itu.

Untuk melindungi dirinya sendiri, Gajahmada telah melamburi dirinya sendiri agar tidak termakan guncangan suara kecapi itu.

“Siapakah gerakan pemetik kecapi itu?”, bertanya Gajahmada dalam hati sambil menyelinap menyeberang mendekati tajuk sederhana dimana dua wanita itu masih ada di sana.

Sementara itu suara kecapi masih terus bergema menghentak dan menggetarkan dada semua orang, diantara sekian banyak orang yang ada di air terjun Nglirip itu, hanya tiga orang yang masih dapat bertahan tidak terpengaruh suara petikan kecapi, mereka bertiga adalah Ki Seketi, Ki Welirang dan Ki Sembogo.

Bukan main terperanjatnya Gajahmada manakala telah berada tidak jauh dari tajuk sederhana itu.

Apa yang telah membuat diri Gajahmada terperanjat?

Ternyata Gajahmada dari tempatnya bersembunyi telah melihat jelas wajah kedua orang wanita yang berada diatas bale bambu tajuk itu. Dan Gajahmada telah mengenal siapa kedua wanita itu.

Namun Gajahmada harus melepas rasa terperanjatnya ketika melihat dengan cepat kedua wanita itu telah melenting keluar dari dalam tajuk.

Gajahmada menahan nafas manakala telah melihat tajuk sederhana itu hancur porak poranda tak berbentuk lagi.

Ternyata Ki Seketi telah tidak sabar lagi ingin menghentikan suara getar kecapi dengan jalan melepaskan pukulan andalan perguruannya yang terkenal itu, pukulan tanpa bayangan.

Untung saja kedua wanita itu telah merasakan

sebuah angin pukulan tak terlihat kasat mata akan mengancam diri mereka, maka sebelum prahara angin pukulan itu datang, mereka berdua telah meloncat menyelamatkan diri.

Terlihat Ki Seketi dengan penuh kebanggaan tertawa panjang.

Namun tawa Ki Seketi yang panjang itu tiba-tiba saja terhenti.

Ternyata pendengarannya yang tajam telah mendengar suara alunan seruling, namun dirinya sama sekali tidak mengetahui arah sumber suara itu berasal karena suara itu seperti berputar dari segala penjuru.

Kecut hati Ki Seketi ketika merasakan getaran suara seruling itu lebih dahsyat dari getaran suara kecap. Meski telah melamburi dirinya dengan kekuatan inti sejati yang dimiliki, suara seruling itu masih saja terasa menghimpit rongga dadanya.

Sementara itu Ki Sembogo dan Ki Welireng terlihat sudah duduk bersila memejamkan matanya menahan getaran suara seruling dengan kesaktian tenaga sejati miliknya. Namun suara seruling itu seperti tidak mampu dibendung, dada mereka seperti terhimpit batu gunung yang amat besar.

Bukan main terkejutnya Ki Seketi manakala melihat Ki Sembogo dan Ki Welireng yang diketahuinya mempunyai tenaga sakti hanya setingkat dibawahnya tengah berusaha sekuat tenaga menahan getaran suara seruling itu. Terlihat di ujung bibir kedua orang sakti itu masing-masing telah mengalir darah hitam. Nampaknya tenaga sakti sejati mereka sendiri telah berbalik arah menghantam jantung mereka sendiri yang tidak kuat menahan tekanan getaran lewat suara seruling yang

masih terus terdengar berputar-putar dari berbagai penjuru mata angin.

Sementara itu kedua wanita yang telah keluar dari tajuk tidak merasakan tekanan dari suara seruling itu, nampaknya peniup seruling itu dapat mengendalikan arah suara serulingnya.

“Hanya orang yang sudah sangat mumpuni saja yang dapat mengendalikan kemana arah serangan suara”, berkata Nyi Ajeng Nglirip kepada wanita di dekatnya.

“Sepertinya aku telah mengenal siapa peniup seruling itu”, berkata wanita itu kepada Nyi Ajeng Nglirip.

“Kamu telah mengenal peniup seruling itu?”, bertanya Nyi Ajeng Nglirip kepada wanita itu.

Terlihat wanita itu menjawabnya dengan sebuah anggukan kepala perlahan.

“Hanya ada satu orang yang dapat menembangkan seruling hina kelana”, berkata wanita itu sambil matanya mencari arah sumber suara seruling.

Sebagaimana Ki Seketi, wanita itu juga tidak dapat mencari sumber arah suara seruling itu yang masih terdengar berputar-putar dari segala arah penjuru mata angin.

“Tunjukkan dirimu, tunjukkan dirimu adalah seorang ksatria sejati”, berkata lantang Ki Seketi merasa putus asa tidak juga menemukan arah sumber suara pemilik seruling itu.

Maka tiba-tiba saja suara seruling itu berhenti.

Tiba-tiba saja muncul seorang pemuda membawa sebuah seruling bambu dari balik sebuah gerumbul semak dan pohon perdu.

“Kakang Mahesa Muksa”, berkata wanita di sebelah Nyi Ajeng Nglirip memandang tidak percaya kehadiran pemuda itu.

“Ternyata anak nakal itu”, berkata Nyi Ajeng Nglirip sambil tersenyum memandang kearah pemuda yang muncul tiba-tiba itu.

“Nyi Ajeng mengenalnya?”, bertanya heran wanita itu kepada Nyi Ajeng Nglirip.

“Sejak kecil anak muda itu bersama kami, di Balidwipa, di Tanah Wangi-wangi dan terakhir di tanah Ujung Galuh”, berkata Nyi Ajeng Nglirip yang nampaknya telah mengenal pemuda peniup seruling itu.

Namun pembicaraan kedua wanita itu terhenti ketika mendengar suara Ki Seketi yang mengguntur penuh kemarahan.

“Suara serulingmu memang dahsyat, tapi jangan berbangga hati sebelum merasakan pukulanku”, berkata Ki Seketi sambil membuat sebuah gerakan memukul angin.

Ternyata Ki Seketi tidak asal sesumbar, dari tangannya keluar angin pukulan kasat mata seperti sebuah prahara menerjang kearah anak muda itu peniup seruling itu yang tidak lain adalah Gajahmada.

Nampaknya Gajahmada seperti memiliki mata bathin yang sangat tajam, telah mengetahui bahaya angin pukulan tak terlihat kasat mata itu tengah mengancam dirinya.

Maka terlihat Gajahmada sudah bergeser cepat menghindari serangan pukulan tanpa bayangan itu, sebuah ilmu andalan Ki Seketi yang sangat dibanggakannya hingga sangat disegani di sepanjang

pesisir pantai utara Jawadwipa.

“Tikus busuk !!”, berkata geram Ki Seketi melihat sasarannya dapat meloloskan diri.

Bukan main akibat serangan pukulan tanpa bayangan dari Ki Seketi itu, terlihat sebuah batu besar hancur pecah terbelah-belah terkena sasaran pukulan itu.

Kembali sebuah pukulan dari tangan Ki Seketi telah meluncur menerjang kearah Gajahmada, namun sebagaimana sebelumnya, kembali anak muda itu dengan mudahnya telah melenting ke tempat lain menghindari serangan tak terlihat kasat mata itu.

“Kadal buntung !!!”, kembali sumpah serapah keluar dari mulut Ki Seketi itu melihat sasarannya telah melenting jauh.

Demikianlah, Ki Seketi terus menyerang dengan pukulan jarak jauhnya itu kemana pun Gajahmada berpijak.

Sumpah serapah masih saja terdengar dari mulut Ki Seketi bersamaan dengan lolosnya sasaran tempurnya.

Suasana di kawasan air terjun itu sudah tidak utuh lagi, pepohonan tumbang, batu keras hancur terbelah, tanah merah dan semak belukar terbang berserakan terkena sasaran pukulan jarak jauh dari Ki Seketi yang sangat dahsyat itu seperti angin prahara terus mengejar kemana pun Gajahmada menghindar.

“Anak setan !!”, berkata Ki Seketi sambil menghentikan serangannya.

Ternyata Ki Seketi telah melihat Gajahmada telah memecahkan dirinya menjadi sepuluh orang yang sama terlihat tengah berlari mengelilingi tubuh Ki Seketi.

Rupanya Gajahmada sudah merasa bosan selalu menjadi sasaran serangan Ki Seketi. Dengan gerakan yang sangat cepat menerapkan ilmu meringankan tubuhnya yang nyaris mendekati kesempurnaan itu berputar mengelilingi tubuh Ki Seketi.

“Aku dapat menyerangmu dari berbagai arah”, berkata Gajahmada kepada Ki Seketi dengan nada suara penuh ancaman.

Terlihat Ki Seketi berdiri terpaku dengan jantung berdebar keras merasa perkataan Gajahmada bukan omong kosong belaka, benar-benar sebuah ancaman.

Ki Seketi masih terpaku berdiri di tempatnya manakala salah satu dari kesepuluh ujud Gajahmada itu telah melepaskan sebuah lidah api berwarna kuning emas dan meluncur menghantam sebuah batu sebesar kepala kerbau di dekat tubuh Ki Seketi.

Darah Ki Seketi seperti berhenti seketika manakala menyaksikan dengan mata terbuka sebuah batu sebesar kepala kerbau itu hancur berdebu terbang berhamburan.

Terlihat wajah Ki Seketi menjadi pucat seperti tidak ada darah di tubuhnya telah membayangkan bila saja pukulan itu diarahkan ke tubuhnya sendiri dari arah yang tidak mungkin dapat dihindari.

“Ampunilah diriku yang tidak mengenal tingginya puncak gunung berdiri di hadapanku sendiri”, berkata Ki Seketi dengan suara yang masih bergetar memohon belas kasih dari Gajahmada.

“Aku bukan dewa pencabut nyawa, tidak punya kekuasaan apapun memendek dan memanjangkan hidup seorang manusia. Bersyukurlah bahwa kamu masih menikmati udara di sekelilingmu”, berkata Gajahmada

kepada Ki Seketi yang masih gemetar itu.

“Bolehkah aku yang tua ini mengenal siapa kamu orang muda. Agar kepada keluarga dan keturunanku dapat kuceritakan bahwa di tempat air terjun ini ada orang yang baik hati telah memberi kesempatanku untuk hidup lebih lama lagi”, berkata Ki Seketi kepada Gajahmada.

“Namaku Gajahmada”, berkata Gajahmada.

“Terima kasih, aku akan selalu mengingatnya”, berkata Ki Seketi sambil memberi hormat dan berbalik badan dan melangkah pergi.

Terlihat Gajahmada menghampiri dua orang wanita yang masih berdiri.

“Gusti Kanjeng Ratu Gayatri, ampuni hamba yang punya sedikit kepandaian ini telah mengambil alih semua ini, karena hamba tidak ingin tangan Gusti kanjeng kotor karenanya”, berkata Gajahmada penuh hormat kepada wanita yang biasa dipanggil Nyi Ajeng Nglirip itu.

“Jangan hambakan dirimu karena aku sudah jauh keluar dari kehidupan istana, orang-orang disini telah memanggilku dengan nama Nyi Ajeng Nglirip, panggillah aku sebagaimana mereka memanggilku, wahai Mahesa Muksa”, berkata Nyi Ajeng Nglirip kepada Gajahmada dengan wajah penuh senyum merasa gembira telah bertemu dengan Gajahmada yang dikenalnya sejak kecil bernama panggilan, Mahesa Muksa.

Terlihat arah pandang mata Gajahmada telah beralih kepada wanita yang lain, seorang wanita bermata indah yang juga tengah memandangnya.

“Andini, aku tidak menyangka bahwa kita dapat bertemu kembali di tempat ini”, berkata Gajahmada

menyapa wanita itu yang ternyata adalah Andini, putri Bango Samparan sang penguasa Rawa Rontek dari tanah Pasundan.

“Ceritanya sangat panjang, aku takut Kakang Mahesa Muksa menjadi bosan mendengarnya”, berkata Andini dan menutup kata-katanya dengan sebuah senyum yang amat-amat manis dalam pandangan Gajahmada.

“Ternyata kalian berdua memang telah saling mengenal”, berkata Nyi Ajeng Nglirip sambil memandang keduanya saling bergantian.

Sementara itu dari beberapa semak belukar terlihat bermunculan beberapa lelaki dan perempuan. Ternyata mereka adalah para pengikut setia Nyi Ajeng Nglirip.

Terlihat Nyi Ajeng Nglirip telah memberi perintah kepada orang-orangnya itu untuk membawa dan merawat beberapa orang yang masih pingsan ke padepokannya yang tidak begitu jauh dari air terjun Nglirip itu.

Demikianlah, Gajahmada telah diajak oleh Nyi Ajeng Nglirip ke Padepokannya.

Di padepokannya, Nyi Ajeng Nglirip yang sebenarnya adalah Kanjeng Ratu Gayatri itu telah menerima Gajahmada seperti sanak keluarga sendiri yang sudah lama tidak berjumpa.

Diatas pendapa padepokan, Nyi Ajeng Nglirip banyak bercerita tentang suka duka sebagai keluarga istana Singasari yang harus berpindah dari satu tempat ke tempat lain dalam suasana pengasingan.

“Mahesa Muksa masih sangat kecil pada saat itu. Yang kuingat dia adalah anak yang sangat nakal di Tanah Wangi-wangi. Patih Mahesa Amping yang

ditugaskan melindungi keluarga istana sangat menyayangnya”, berkata Nyi Ajeng Nglirip tentang Gajahmada sewaktu kecil yang didengar oleh Andini dan Gajahmada sendiri.

Gajahmada kemudian bercerita tentang pengembaraannya di Tanah Pasundan kepada Nyi Ajeng Nglirip.

“Gajahmada, sebuah nama yang bagus”, berkata Nyi Ajeng Nglirip manakala Gajahmada bercerita tentang sebuah upacara penggantian namanya di istana Rakata.

“Kakang Gajahmada, aku akan mulai merubah panggilanmu kepadamu”, berkata Andini dengan wajah tersenyum.

Sementara itu matahari diatas padepokan yang tidak jauh dari air terjun Nglirip itu terlihat sudah di awal senja, wajah udara bumi terlihat bening dan daun seperti terdiam beku tanpa angin sedikitpun.

“Kamu belum bercerita tentang dirimu, perjalananmu yang jauh dari tanah Pasundan”, berkata Gajahmada kepada Andini manakala Nyi Ajeng Nglirip pamit sebentar untuk melihat keadaan orang-orang yang tadi siang telah pingsan di sekitar air terjun.

“Semula aku datang di tanah timur Jawadwipa ini hanya untuk membenarkan perasaan hati ini, seberapa besar cinta dan kerinduan yang ada di dalam hati ini kepada seorang lelaki yang aku tak tahu apakah dirinya mempunyai perasaan yang sama sebagaimana diriku ini”, berhenti sebentar Andini sambil menatap wajah Gajahmada.

“Siapakah lelaki yang beruntung itu, wahai Andini?”, berkata Gajahmada dengan perasaan penuh berdebar-

debar keras.

“Kamulah wahai Kakang Gajahmada, kamulah lelaki itu”, berkata Andini sambil menatap wajah Gajahmada, terlihat mata indahny sudah mulai berkaca-kaca.

“Salahkan aku ini, salahkan aku sebagai lelaki yang tidak punya keberanian mengungkapkan kebenaran hati, seorang lelaki yang selalu dipenuhi rasa takut, rasa bersalah. Aku telah memilih persahabatan, memilih Pangeran Jayanagara yang akan terluka bila saja ku perjuangkan perasaan cintaku kepadamu. Siang dan malam aku sering bertanya-tanya, apakah langkahku ini sebuah kebenaran. Siang dan malam belum juga kudapat jawaban kepastian atas keraguan hati ini. Akhirnya ku tutup perasaan hati dan kerinduan ini, hanya dengan sebuah kata bahwa cinta adalah penjara hati”, berkata Gajahmada kepada Andini yang dilihatnya sudah meneteskan air matanya.

“Kakang Gajahmada, aku sudah puas mendengar semua pengakuanmu, aku sudah merasa bahagia dengan semua perkataanmu itu”, berkata Andini menatap Gajahmada penuh kebahagiaan, Namun mata indahny telah berlinang air mata.

“Mengapa kamu menangis, wahai Andini ku”, berkata Gajahmada merasa bersalah.

“Kakang tidak bersalah, suratan takdir juga tidak akan salah menggariskan semua perjalanan manusia. Kita telah digariskan untuk saling menyintai, namun kita telah digariskan juga untuk tidak dapat bersatu. Karena aku telah memilih jalanku sendiri, jalan yang telah membebaskan diriku dari penjara hati, penjara keinginan, hasrat dan semua nafsu duniawi, aku telah menjadi seorang Bhiksuni.

Perkataan Andini didengar oleh Gajahmada seperti sebuah petir membelah-belah udara bumi, melemparkan perasaan Gajahmada seperti terjatuh di titian panjang dan terjungkal melayang ke ujung jurang tak berdasar.

“Relakanlah aku, wahai Kakang Gajahmada ku. Pintu Nirwana telah terbuka untuk hatiku, relakanlah aku untuk memasukinya. Hanya itu permintaan dariku, seorang wanita yang kamu cintai dan juga mencintaimu”, berkata Andini kepada Gajahmada masih dengan air mata memenuhi wajahnya.

Daun perdu di ujung halaman padepokan seperti membeku, hanya suara anak sungai dan deru air terjun Nglirip yang masih terus terdengar memenuhi suasana hati kedua anak manusia yang menatap mega-mega yang juga tak bergerak, membeku.

Akhirnya kebekuan itupun mencair manakala Nyi Ajeng Nglirip telah datang kembali bersama mereka.

Dan tanpa ada yang ditutupi, Gajahmada telah bercerita tentang suasana yang semakin meruncing antara Baginda Raja Sanggrama Wijaya dan Adipati Ranggalawe.

“Tugasku di daerah Tuban ini hanya untuk memastikan, bahwa Adipati Ranggalawe benar-benar telah ada keinginan untuk memisahkan diri dari Majapahit Raya”, berkata Gajahmada kepada Nyi Ajeng Nglirip dan Andini.

“Persahabatan akan menjadi cedera, manakala dua hati saling bercuriga, dan kebijaksanaan seorang raja besar nampaknya tengah diuji. Kerajaan Majapahit tengah berada di persimpangan jalan, berhenti atau maju terus dengan memerangi para sahabat dekat yang akan menjadi tumbal-tumbal kebesaran hari depan dalam

kejayaan dan kegemilangan”, berkata Nyi Ajeng Nglirip sambil menatap rumput-rumput liar di halaman padepokan yang merunduk di wajah udara bumi yang sudah berada di ujung senja itu.

Dan senja memang telah pergi, perlahan semak dan daun perdu di ujung halaman muka Padepokan Nyi Ajeng Nglirip itu mulai kabur remang dalam pandangan.

“Beristirahatlah, bilik untukmu telah dipersiapkan”, berkata Ni Ajeng Nglirip kepada Gajahmada.

Ketika telah memasuki biliknya, Gajahmada hanya berbaring tidak dapat memejamkan matanya.

Sementara itu di bilik yang lain, seorang gadis jelita tengah memandang sebuah kecapi kayu di atas meja kecil di ujung peraduan.

Gadis jelita itu adalah Andini, yang lama duduk diatas peraduannya seperti tidak ingin melepas matanya dari kecapi miliknya itu yang telah memberinya begitu banyak kenangan yang indah.

Sementara itu suara air terjun Nglirip seperti tidak pernah berhenti bergemuruh mengisi sepi malam, dibawah sinar rembulan yang terpotong awan hitam diantara kepak-kepak kelelawar yang datang dan pergi mengarungi malam dan kegelapan.

Akhirnya suara ayam jantan telah datang membuka tirai cakrawala langit bersama gerimis hujan pagi membasahi rerumputan di halaman muka padepokan kecil itu.

“Padepokanku ini adalah rumahmu juga, wahai ksatria Majapahit. Dalam perang dalam damai, padepokan ini akan selalu terbuka untukmu. Kutitipkan kepadamu kedua putriku, Gajatri dan Wiyat.

Bawalah mereka mengunjungi ibundanya sekali waktu adalah seteguk air kerinduan yang membasuh dahaga sepi hari-hariku”, berkata Nyi Ajeng Nglirip kepada Gajahmada yang akan melanjutkan perjalanannya mengamati daerah sekitar Tuban.

“Terima kasih, aku akan sering singgah selama berada di daerah Tuban ini”, berkata Gajahmada kepada Nyi Ajeng Nglirip sambil sebentar mengarahkan pandangannya kepada Andini yang ikut mengantarnya hingga menuruni anak tangga pendapa padepokan itu.

Deru gemuruh air terjun Nglirip sudah semakin menjauh seiring langkah Gajahmada yang telah berjalan meninggalkan padepokan kecil itu, meninggalkan sepotong hati pemilik sepasang mata indah yang selalu mengiringi setiap langkahnya disaat sepi sendiri.

“Hati Andini telah dipersembahkan kepada pemilik alam semesta ini, dan kami tidak dapat lagi berbagi untuk saling memiliki”, berkata Gajahmada dalam hati sambil memandang mega-mega yang terbang berlari terbawa angin membentuk wajah dan rupa baru. “Begitulah kehidupan ini seperti mega-mega yang ringan terbang mengikuti keinginan sang penciptanya, menerima apapun kehendak garis angin kehidupan dalam rupa dan bentuk baru di sepanjang waktu”, berkata Gajahmada merenungi arti garis kehidupannya.

Ternyata langkah kaki Gajahmada telah berjalan ke arah timur, menyusuri lembah dan tanah perbukitan yang hijau.

Sinar cahaya matahari terhalang daun dan hijaunya gerumbul hutan berbukit membuat langkah kaki Gajahmada tidak terasa telah memasuki sebuah Kademangan yang cukup ramai di siang itu.

“Kisanak telah berada di Kademangan Montong”, berkata seorang prajurit pengawal kademangan kepada Gajahmada yang kebetulan berjalan seiring di jalan padukuhan.

“Dua orang prajurit Kademangan kulihat tergesa-gesa mendahuluiku, apakah hari akan ada sebuah upacara besar di rumah Ki Demang?”

Terlihat prajurit kademangan itu tersenyum mendengar pertanyaan Gajahmada.

“Minggu depan memang akan ada upacara sedekah bumi, menyambut panen raya di kademangan ini. Namun hari ini kami para prajurit kademangan akan berlatih di lapangan terbuka depan rumah Ki Demang. Ada seorang guru pelatih yang sengaja didatangkan dari Kadipaten Tuban”, berkata prajurit muda itu.

Ketika mereka telah sampai di depan rumah Ki Demang Montong, prajurit muda itu telah bergabung dengan kawan-kawannya di lapangan terbuka.

Ada beberapa orang tua dan anak-anak kecil ikut menonton para prajurit yang hari itu akan melakukan berbagai macam latihan. Dan Gajahmada telah bergabung di sisi kiri lapangan terbuka itu bersama beberapa orang warga yang ingin melihat latihan para prajurit Kademangan itu.

Rupanya latihan hari itu adalah sebuah latihan berkuda, ada sebuah orang-orangan dari jerami batang padi sebagai sebuah sasaran dan tonggak-tonggak batang bambu sebagai perintang yang diletakkan sengaja berliku-liku.

Satu persatu prajurit itu naik diatas kuda yang akan dilarikannya mengelilingi satu putaran lapangan, setelah

itu mereka harus melewati batang bambu yang berliku. Akhirnya mereka kembali menghentakkan perut kudanya agar berlari kencang mendekati orang-orangan. Setelah dekat seorang prajurit harus melemparkan tombaknya dengan jitu mengenai orang-orangan dari jerami padi itu.

Beberapa orang terlihat tertawa manakala menyaksikan salah seorang prajurit Kademangan itu terjatuh ketika melewati tonggak bambu yang berliku-liku.

Namun hati para penonton merasa terpukau manakala menyaksikan seorang prajurit yang sangat tangkas mengendarai kuda melewati tonggak-tonggak bambu dan berhasil menancapkan tombak panjangnya tepat di tubuh orang-orangan yang terbuat dari jerami padi itu.

Demikianlah, Gajahmada terus menyaksikan latihan para prajurit di lapangan terbuka itu hingga sore.

Namun belum usai latihan itu, Gajahmada telah pergi menghilang untuk melanjutkan perjalanannya mengamati kademangan lainnya yang masih dalam kekuasaan wilayah Tuban.

Hari ke hari Gajahmada memasuki beberapa Kademangan di wilayah Tuban itu, ternyata Gajahmada mendapat sebuah gambaran bahwa Adipati Ranggalawe memang tengah mempersiapkan sebuah kekuatan lewat sebuah perintah khusus menurunkan para pelatih keprajuritan di hampir semua kademangan yang tersebar di wilayah Tuban itu.

Hingga di sebuah pagi, Gajahmada tidak sengaja telah mendatangi sebuah Kademangan yang tengah melaksanakan sebuah upacara sedekah bumi, seperti biasa upacara sedekah bumi itu selalu dimeriahkan dengan menanggapi kesenian Langen tayub hingga siang

harinya.

Terlihat Gajahmada telah melebur bersama warga setempat di barisan penonton, sementara barisan tamu undangan istimewa berada di sebelah kanan panggung di bawah sebuah tajuk, nampaknya para pemuka Kademangan dan tamu kehormatan dari Kadipaten Tuban.

Dari beberapa orang, Gajahmada dapat mengetahui bahwa dalam upacara sedekah bumi itu dihadiri oleh putra Adipati Tuban bernama Kuda Anjampiani bersama gurunya Ki Ajar Pelandongan.

Itulah sebabnya Ki Demang telah menanggapi kelompok kesenian Langen Tayub yang terkenal disaat itu agar tidak kehilangan muka di hadapan putra Adipati Ranggalawe dan gurunya itu.

Terlihat para warga dan semua orang-orang yang hadir di alun-alun Kademangan itu dengan penuh keheningan mendengar seorang pendeta membacakan mantra-mantra suci berharap panen di kademangan itu selalu baik, melimpah dan dijauhkan dari segala mala petaka.

Maka tibalah yang dinantikan oleh semua warga pada saat itu, yaitu sebuah pagelaran Langen Tayub dari sebuah kelompok kesenian yang sangat tersohor di Kadipaten Tuban itu.

Terdengar suara riuh sorak dan sorai para penonton manakala seorang pramugari atau landang membuka pagelaran kesenian langen tayub.

Bertambah riuh suasana manakala rombongan waranggono turun berlenggak-lenggok gemulai menarikan sebuah tarian Gambyong, sebuah tarian

mewakili kata sambutan selamat datang para tamu dan para penonton.

“Gending anyer, gending anyer !!”, berteriak beberapa penonton meminta para waranggono melantunkan sebuah gending terbaru mereka.

“Sabar, sabar”, berkata seorang Landang sambil mengangkat tangannya tinggi-tinggi berusaha meredam teriakan para penonton.”Untuk para warga Kademangan ini, kami akan membawakan sebuah gending anyer yang berjudul Ksatria seruling sakti”, berkata seorang landang dihadapan para hadirin.

Mendengar gending Ksatria seruling sakti akan ditembangkan, terdengar suara para penonton menyambutnya dengan penuh kegembiraan.

Maka para waranggono melantunkan suaranya membawakan gending terbaru mereka yang diangkat dari sebuah kisah nyata yang baru-baru ini telah menggemparkan hampir semua orang di seluruh wilayah Tuban saat itu, yaitu tentang para pemburu mustika batu Tuban di air terjun Nglirip, dimana telah muncul seorang ksatria berseruling sakti mengalahkan semua para pemburu mustika.

Para seniman Langen tayub telah semakin mengharumkan nama ksatria seruling sakti itu dengan mengubahnya menjadi gending anyer ciptaan mereka yang selalu dilantunkan di setiap pagelaran mereka.

Gajahmada yang telah melebur diantara para penonton terlihat tersenyum sendiri manakala seorang waranggono melantunkan gending ksatria seruling sakti,

Dua bidadari cantik turun dari langit, mandi di air terjun Nglirip

Tiga raksasa datang memaksa membawa pergi sang bidadari.

Datanglah ksatria seruling sakti mengalahkan tiga raksasa

Sayang seribu sayang, ksatria seruling sakti tuna wicara

Sayang seribu sayang, ksatria seruling sakti tidak bisa mengatakan cintanya.

Sayang seribu sayang, dua bidadari kembali ke langit, Sayang seribu sayang.

Terlihat para hadirin seperti tersihir ikut mengibing bersama sebagaimana para pengibing didepan panggung dengan sampur di leher.

Namun suasana yang sangat meriah itu tiba-tiba terhenti, suara gamelan berhenti dan para pengibing dan waranggono terlihat mundur beberapa langkah dengan wajah cemas dan dipenuhi rasa takut.

Ada apa gerakan??

Ternyata di depan panggung telah berdiri seorang pemuda dengan mengangkat tinggi-tinggi kerisnya dengan suara lantang meminta gending ksatria seruling sakti itu dihentikan.

“Mulai hari ini aku tidak ingin gending Ksatria seruling sakti kudengar di telingaku, juga ditembangkan di seluruh tanah Tuban ini. Barang siapa melanggar aturanku, akan mendapat hukuman dariku”, berkata pemuda itu yang diketahui bernama Kuda Anjampiani, putra adipati Ranggalawe.

Suasana seketika menjadi begitu sepi, begitu lengang dan begitu mencekam, tidak seorang pun berani

membantah perkataan Kuda Anjampiani yang diketahui mempunyai kesaktian tinggi itu, apalagi bersamanya saat itu adalah gurunya sendiri Ki Ajar Pelandongan.

Untung saja Landang yang diturunkan saat itu adalah seorang landang yang mumpuni, dapat mengendalikan suasana panggung.

“Terima kasih kami sampaikan kepada putra Adipati yang perkasa, Adimas Kuda Anjampiani yang telah tampil di depan panggung, untuk penghormatan dan kesetiaan kami kepada junjungan yang mulia Adipati Ranggalawe, kami akan menembangkan sebuah gending idaman yang lebih indah, dipersilahkan kepada hadirin menikmati gending kami, Gambir Sawit”, berkata seorang Landang mencoba meredam suasana mencekam itu.

Suasana pun kembali seperti sedia kala, namun tetap saja ada sebuah kekecewaan di hati para warga yang hadir disaat itu, meski mereka tidak berani mengungkapkannya.

Mengapa seorang pemuda seperti Kuda Anjampiani itu begitu membenci gending Ksatria seruling sakti?

Semula bermula tentang sebuah kabar cerita tentang seorang ksatria yang telah dapat mengalahkan hampir semua orang sakti di air terjun Nglirip beberapa pekan yang lalu. Ksatria seruling sakti tanpa nama itu telah menjadi pembicaraan hampir semua orang di wilayah Tuban itu dan telah diagungkan oleh orang-orang sebagai seorang yang sakti berilmu tinggi adi jaya mandraguna.

Berita itulah yang telah membuat telinga Kuda Anjampiani seperti terbakar. Selama ini semua orang Tuban telah mengagungkan keluarga Adipati

Ranggalawe sebagai orang-orang berilmu mempunyai kesaktian tinggi, tiada lawan tanding.

Keharuman nama Ksatria seruling sakti dapat memudahkan nama keluarga Adipati Ranggalawe, dimana saat itu tengah menyusun sebuah kekuatan tandingan menghadapi para penguasa Majapahit. Dan kehadiran putra Adipati Ranggalawe bersama gurunya di Kademangan itu adalah untuk mengangkat kembali nama kehormatan dan kebesaran keluarga Adipati Ranggalawe di hati orang-orang Tuban.

Gending pamungkas terdengar mendayu-dayu dibawakan oleh para waranggono, sebagai pertanda bahwa pagelaran langen tayub akan segera berakhir. Satu dua orang sudah mulai beranjak dari tempatnya. Terlihat pula Gajahmada telah menyelinap diantara kerumunan para penonton yang masih enggan meninggalkan pagelaran langen tayub itu.

Suara gamelan gending langen tayub sudah terdengar sayup-sayup manakala Gajahmada sudah keluar menjauhi kademangan itu.

“Saatnya untuk mengamati Kadipaten Tuban lebih dekat lagi”, berkata Gajahmada dalam hati membayangkan suasana di Kadipaten Tuban pasti tidak berbeda jauh dengan suasana di beberapa kademangan yang telah di amati, tengah menyusun kekuatan para prajurit dalam latihan-latihan yang keras.

Matahari terlihat sudah condong lebih ke barat ketika Gajahmada telah memasuki Kadipaten Tuban yang berdekatan dengan pesisir pantainya.

Ternyata dugaan dan bayangan Gajahmada tentang suasana di kadipaten Tuban sangat jauh dari yang diperkirakan, tidak ditemuinya seorang pun prajurit yang

tengah berlatih sebagaimana yang ditemuinya di beberapa Kademangan.

“Mungkin aku datang disaat matahari sudah condong ke barat”, berkata Gajahmada dalam hati.

Terlihat Gajahmada mencoba menyusuri jalan Kadipaten Tuban yang telah mulai sepi itu, melewati istana Kadipaten Tuban yang nampak megah dan kokoh di antara bangunan sekitarnya. Tidak seorang pun yang memperhatikan langkah pemuda itu, mungkin pakaian yang dikenakan seperti pakaian para pengembara umumnya. Hingga akhirnya langkah Gajahmada telah membawanya ke bandar pelabuhan Tuban yang ternyata masih sangat ramai. Terlihat beberapa perahu dagang tengah merapat di dermaga, beberapa buruh panggul tengah membawa barang mengisi sebuah pedati.

“Nanti malam aku akan menilik keadaan barak prajurit”, berkata Gajahmada dalam hati sambil melangkah ke sebuah kedai yang masih buka di ujung bandar pelabuhan Tuban.

Ketika memasuki kedai itu, sudah ada beberapa orang pengunjung di kedai itu.

Seorang pemilik kedai datang menghampirinya, menanyakan pesanan makanan kepada Gajahmada.

Terlihat pemilik kedai itu kembali kedalam untuk menyiapkan makanan dan minuman pemuda itu.

Di dalam kedai, Gajahmada mencoba mencuri dengar pembicaraan beberapa pengunjung kedai itu, namun tidak didapat apapun dari mereka selain cerita tentang kecantikan para waranggono sebuah kelompok Langen Tayub yang dua hari ini akan manggung di sebuah acara perayaan perkawinan seorang juragan

besar di Kadipaten Tuban.

Akhirnya Gajahmada telah memutuskan untuk menunggu malam di bandar pelabuhan Tuban itu.

Dan senja perlahan mulai redup menyelimuti pantai laut Tuban.

Terlihat Gajahmada tengah menyusuri pantai laut Tuban, menatap cahaya kuning emas memancar di ujung batas lengkung laut yang menghitam.

Indah, teduh dan damai suasana di pantai Tuban dalam tatapan mata Gajahmada di penghujung akhir senja itu.

Semilir angin laut yang dingin mengurai rambut pemuda itu yang tengah menatap beberapa nelayan yang tengah mengayuh perahu sampan mereka menuju tengah laut.

“Peperangan dan perebutan kekuasaan silih berganti, tidak akan merubah apapun kehidupan mereka. Yang mereka ketahui adalah musim badai dan musim melaut, mengais kehidupan malam di tengah laut berharap ikan masuk memenuhi jala-jala mereka sebagai kabar gembira buah tangan manakala kembali ke rumah menemui istri dan anak-anak mereka yang menunggu dan berdoa sepanjang malam untuk pahlawan hati mereka”, berkata Gajahmada dalam hati sambil memandang sebuah perahu nelayan yang semakin menjauh bergoyang diatas ombak laut malam.

Perlahan cahaya kuning di ufuk barat bumi telah mulai menghilang, wajah lautan telah menjadi hitam kelam di bawah langit malam. Titik-titik cahaya lentera milik para nelayan terlihat seperti bintang berkelip ditengah laut bersama riak deru ombak berkali-kali

datang dan pergi membentur bibir dermaga kayu yang kusam mulai rapuh.

Lama Gajahmada duduk di bawah sebuah pohon kelapa yang tumbuh di pinggir pantai Tuban itu, jauh dari keramaian bandar pelabuhan Tuban yang terlihat semakin sepi manakala malam sudah menjadi semakin larut.

Terlihat Gajahmada telah bangkit dari duduknya, perlahan anak muda itu melangkah menuju kearah jalan Kadipaten Tuban yang tidak begitu jauh itu.

Jalan kadipaten Tuban di malam itu sudah terlihat begitu sepi, beberapa oncor menerangi beberapa muka regol bangunan di sepanjang jalan utama Kadipaten Tuban.

“Bangunan barak prajurit Tuban”, berkata Gajahmada ketika melewati sebuah bangunan yang sangat besar dimana pintu gerbangnya telah tertutup rapat.

Gajahmada masih tetap melangkah melewati regol pintu gerbang bangunan barak prajurit itu yang diterangi sebuah oncor besar minyak jarak.

Namun ketika dirinya berada di ujung pagar bangunan itu, terlihat pemuda yang mempunyai kesaktian ilmu sangat tinggi itu telah melenting melompati sisi pagar dan merapat tenggelam di kegelapan bayangan malam.

Pemuda itu hanya melihat ada tiga orang prajurit di dalam gardu penjagaan.

Setelah merasa yakin bahwa kehadirannya tidak diketahui oleh siapapun, terlihat pemuda itu telah melesat dan merapat di dinding bangunan utama barak prajurit Tuban.

Bayangan malam telah melindungi Gajahmada yang tengah merapat di dinding bangunan utama.

Hanya dengan sedikit ayunan kaki, tubuh Gajahmada sudah seperti anak panah meluncur keatas wuwungan atap bangunan utama itu.

Terlihat anak muda itu kembali merapatkan tubuhnya sejajar dengan atap wuwungan dan melebur menjadi satu dengan bayangan malam. Setelah memastikan keadaan aman, kembali anak muda itu telah bergerak cepat dan ringan berpindah keatas wuwungan bangunan lain.

“Sepi!!”, berkata Gajahmada dalam hati manakala telah membuka sedikit atap dan melihat ruang bawah dalam barak prajurit.

Terlihat Gajahmada telah melesat berpindah dari satu wuwungan bangunan ke bangunan lainnya, ternyata Gajahmada tidak seorang pun prajurit di dalam barak-barak mereka.

Malam sudah semakin larut, tanpa sinar bulan menjadikan malam itu begitu pekat dan gelap.

Terlihat Gajahmada sudah berada kembali merapat di dinding utama bangunan barak prajurit. Setelah memastikan bahwa ketiga orang prajurit yang berada di gardu penjagaan tidak melihatnya, maka terlihat anak muda yang telah memiliki ilmu meringankan tubuh dengan sangat sempurna itu telah seperti terbang melesat cepat mendekati dinding pagar dan melenting melompati pagar dinding itu.

Tidak seorang pun berada di jalan dan melihat anak muda itu melompat keluar dinding bangunan barak prajurit itu.

Jalan Kadipaten Tuban malam itu begitu sepi, Gajahmada terlihat telah melangkah kembali ke arah pesisir pantai.

“Kemana para prajurit Tuban saat ini?”, berkata dalam hati Gajahmada ketika tengah duduk bersandar di sebuah batang pohon kelapa yang menghalangi terpaan angin malam di tepian pantai Tuban.

Tidak terasa semilir angin di tepian pantai Tuban telah membuatnya tertidur. Namun sebagaimana jiwa seorang Ksatria pengembara, panca inderanya masih tetap terjaga, masih mendengar suara deru ombak tiada henti, masih mendengar suara pelepah kelapa yang kering jatuh ke tanah, juga mendengar suara langkah kaki menginjak pasir pantai yang lembut tengah mendekatinya.

Perlahan mata Gajahmada terbuka, dibiarkannya dua orang lelaki yang terlihat tengah mendekatinya.

“Berdirilah anak muda, kami ingin membawa kamu ke istana Kadipaten”, berkata salah seorang diantara mereka setelah berada di dekat Gajahmada yang masih bersandar di batang pohon kelapa.

Terlihat mata Gajahmada memandang kearah kedua orang lelaki itu, daya ingatnya yang sangat kuat seperti pernah melihat kedua lelaki itu, seorang masih muda sebaya dengannya, sementara lelaki lainnya sudah cukup umur.

Jilid 2

GAJAHMADA masih ingat bahwa salah seorang diantaranya adalah putra Ranggalawe yang dilihatnya dalam pagelaran Langen Tayub di sebuah Kademangan

kemarin hari. Dan orang tua disebelahnya itu sudah pasti adalah gurunya.

Namun di depan mereka berdua Gajahmada seperti belum pernah menjumpainya.

“Mengapa aku harus di bawa ke istana Kadipaten?”, berkata Gajahmada sambil mengerutkan keningnya dan berdiri.

“Kami berdua telah melihat kamu keluar masuk barak prajurit secara diam-diam”, berkata orang tua guru putra Ranggalawe itu yang diketahui bernama Ki Ajar Pelandongan.

Terkejut Gajahmada mendengar perkataan orang tua itu, ternyata mereka berdua telah melihat dirinya masuk ke barak prajurit Tuban. Namun di depan mereka berdua, terlihat Gajahmada seperti tidak merasa bersalah apapun. “Mau seribu kali keluar masuk barak prajurit, itu urusanku”, berkata Gajahmada dengan sikap acuh tak acuh.

Sikap Gajahmada itu ternyata telah membuat anak muda putra Ranggalawe itu naik pitam.

“Guru, orang ini nampaknya tidak perlu diajak bicara. Sudah pasti orang ini adalah orang Majapahit yang tengah mengamati kita”, berkata putra Ranggalawe itu seperti tidak sabaran.

“Anak muda, nampaknya kami harus membawamu ke istana dengan cara kekerasan”, berkata Ki Ajar Pelandongan mengambil alih pembicaraan tidak berbuat gegabah kepada orang muda dihadapannya itu yang menurut perhitungannya pasti bukan orang sembarangan, terutama ketika dilihatnya memasuki barak prajurit menggunakan ilmu meringankan tubuh

yang sudah sangat sempurna. Dan dirinya nampaknya tidak ingin anak muridnya maju menghadapi Gajahmada.

“Orang tua, jangan berkata berputar-putar, katakan saja kalian akan menangkapku. Berdirilah disitu, saksikanlah muridmu sendiri maju menangkapku”, berkata Gajahmada seperti dapat membaca jalan pikiran orang tua itu.

“Guru, orang ini memang harus disumpal mulutnya”, berkata Kuda Anjampiani maju selangkah merasa perkataan Gajahmada telah menantang dirinya.

“Angger Kuda Anjampiani, biarlah aku sendiri yang menghadapinya. Apa kata orang bila seorang putra Adipati harus berhadapan dengan seorang gelandangan seperti orang ini”, berkata Ki Ajar Pelandongan yang merasa serba salah melihat Kuda Anjampiani telah masuk dalam pancingan Gajahmada.

“Orang tua, sekali lagi kukatakan jangan berputar-putar dalam berkata. Katakan saja bahwa kamu takut ada orang yang melihat bahwa putra Adipati yang terhormat ini dapat dikalahkan olehku”, berkata kembali Gajahmada seperti tahu kekhawatiran orang tua itu.

“Guru, orang ini jelas-jelas telah menantangku”, berkata Kuda Anjampiani dengan wajah sudah merah padam.

“Angger, orang ini bukan hanya menantangmu, tapi juga telah membuat tanganku gatal untuk merobek mulut besarnya itu”, berkata Ki Ajar Pelandongan seperti sudah buntu di satu sisi tidak dapat mencegah muridnya, namun di sisi lain tidak yakin bahwa muridnya itu dapat melumpuhkan Gajahmada seorang diri.

“Orang tua, perkataanmu terlalu berputar-putar,

katakan saja kamu tidak yakin bahwa muridmu ini tidak akan mampu mengalahkan aku seorang diri”, berkata Gajahmada sambil tertawa.

“Mari kita ringkus manusia sombong ini”, berkata Ki Ajar Pelandongan sambil bergeser melangkah mencari tempat siap menghadapi Gajahmada bersama muridnya.

“Bagus, seharusnya sejak tadi saja kamu katakan hal itu, tidak berputar-putar membuat pening kepalaku”, berkata Gajahmada penuh senyum telah dapat memancing kemarahan orang tua itu.

“Aku ingin menangkap orang ini hidup-hidup, mengikatnya di perempatan jalan agar semua orang se kadipaten Tuban satu persatu menampar mulut besarnya”, berkata Kuda Anjampiani dengan wajah merah menahan rasa amarah yang sudah meluap-luap mendidih di kepala.

“Aku yang akan menampar pertama mulut besar orang ini”, berkata Ki Ajar Pelandongan sambil langsung bergerak dengan sangat cepat melayangkan tangannya kearah kepala Gajahmada.

Angin sambaran serangan pertama itu telah terasa kuat menyambar wajah Gajahmada, sebagai pertanda bahwa tenaga orang tua itu tentu sangat luar biasa.

Terlihat Gajahmada telah bergeser beberapa langkah tidak balas menyerang, karena tahu Kuda Anjampiani sudah bergerak menyerangnya dengan sebuah lompatan panjang menghantam perutnya dengan sebuah tendangan.

Kembali Gajahmada bergeser dengan cepat menghindari serangan putra Adipati Tuban yang mudah terpancing amarahnya itu.

Ternyata Ki Ajar Pelandongan sudah menyusulnya menyerang Gajahmada dengan pukulan kearah kepalanya. Namun serangan itu hanya menembus tempat kosong, karena Gajahmada dengan ringannya bergerak pergi menghindar.

Demikianlah, dalam waktu singkat pertempuran di atas pasir pantai Tuban itu terlihat semakin seru, susul menyusul dua orang Guru dan murid itu seperti berlomba mencoba menghajar Gajahmada dengan serangan yang kuat dan dahsyat, namun selalu saja Gajahmada dapat meloloskan diri dari serangan mereka berdua, selalu keluar dari kepungan mereka berdua.

Gajahmada seperti seekor burung sikatan belang terbang kesana kemari menghindari serangan dua ekor ular besar yang terus memburunya.

Bukan main geramnya kedua guru dan murid itu mendapatkan tidak satu pun serangan mereka mengenai sasaran. Di mata mereka Gajahmada begitu licin dan gesit selalu keluar dari kepungan serangan mereka.

Terlihat Gajahmada tersenyum telah dapat memancing kedua lawannya bergerak hingga sampai diatas puncak tataran mereka dalam kecepatan ilmu meringankan tubuh mereka. Dari penjajakan itu nampaknya Gajahmada sudah dapat menilai batas kemampuan kedua lawannya dalam bergerak.

“Aku akan mengukur tingkat kekuatan mereka”, berkata dalam hati Gajahmada sambil masih terus berkelit kesana kemari dan telah melambari dirinya sendiri dengan tenaga sakti sejatinya.

Terlihat dalam beberapa serangan Gajahmada mencoba membenturkan pukulan dan tendangan mereka hanya dengan seperdelapan dari kekuatan yang dimiliki.

Nampaknya Gajahmada sangat berhati-hati dalam menjajaki kekuatan lawannya, tidak langsung meningkatkannya ke tataran puncaknya, tapi semua dilakukan dengan penuh pengendalian diri yang tinggi, melakukannya dengan cara bertahap dan berjenjang.

Ketika di awal benturan kekuatan, terlihat Kuda Anjampiani merasakan tangannya bergetar pedih manakala tangan Gajahmada telah sengaja membenturkannya. Sementara dalam benturan dengan Ki Ajar Pelandongan, justru Gajahmada yang merasa bergetar pedih.

Dari penjajakan pertama itu Gajahmada merasa harus meningkatkan tataran kekuatan tenaga saktinya setingkat lebih tinggi lagi.

Yang terjadi adalah bahwa dalam beberapa benturan saja, terlihat Kuda Anjampiani merasa tulang-tulangannya terasa remuk dan langsung meningkatkan tataran ilmunya lebih tinggi lagi.

Sementara Ki Ajar Pelandongan sudah mulai merasakan bergetar pedih manakala beradu tangan dan kaki Gajahmada yang sengaja membenturkannya. Maka sebagaimana muridnya, Ki Ajar Pelandongan sudah langsung meningkatkan kekuatan tenaga inti sejatinya.

“Aku tidak ingin mereka terluka parah”, berkata Gajahmada sambil meningkatkan tataran kekuatan tenaga saktinya terus menjajaki puncak tataran kekuatan kedua lawannya itu.

Demikianlah, setingkat demi setingkat Gajahmada mencoba membangun kekuatan tenaga sakti sejatinya telah dapat memancing kedua lawannya meningkatkan tataran ilmunya.

Hingga dalam sebuah putaran waktu, Gajahmada telah dapat menilai batas puncak kekuatan lawannya.

Maka tiba-tiba saja Gajahmada telah menghentakkan seperlima kekuatan tenaga inti sejati dirinya.

Bukan main terkejutnya kedua guru dan murid itu melihat Gajahmada telah melesat begitu cepat seperti seekor burung garuda meluncur menyambar mangsanya.

Dess..!!!

Dua tangan Gajahmada telah menghantam dada guru dan murid itu secara bersamaan.

Seketika terlihat tubuh Kuda Anjampiani terlempar berguling-guling di pasir pantai.

Sementara Ki Ajar Pelandongan terlihat tubuhnya terdorong empat lima langkah ke belakang merasakan dadanya seperti remuk terbentur gundukan batu cadas amat keras.

Gajahmada terlihat berdiri tidak mengejar Ki Ajar Pelandongan yang tengah duduk bersila memejamkan matanya mengatur pernafasannya yang seperti memburu tak terkendali. Dan tulang-tulang iga terasa remuk redam.

Sementara itu Kuda Anjampiani terlihat rebah di pasir pantai dengan pakaiannya menjadi kotor penuh pasir basah.

“Syukurlah, dirinya hanya pingsan”, berkata Gajahmada dalam hati setelah memeriksa denyut nadi anak muda putra Adipati Ranggalawe itu.

Perlahan Gajahmada melangkahakan kakinya menjauhi guru dan murid itu di pasir pantai yang tidak berjauhan dari Bandar pelabuhan Tuban yang telah sepi itu di ujung sepertiga malam.

Gajahmada telah jauh menghilang di kegelapan malam, jejaknya seperti sebuah bayangan yang lenyap di telan bumi.

Ketika fajar mulai datang menyingkap kegelapan malam, terlihat beberapa perahu nelayan tengah menepi di pantai.

Bukan main terkejutnya para nelayan itu menemukan dua orang di pantai berpasir itu. Seorang masih tergeletak tak bergerak, seorang lagi masih bersila seakan tidak berdaya bangkit berdiri.

Bertambah terkejut hati mereka manakala mengetahui bahwa mereka adalah putra Adipati Ranggalawe dan gurunya.

Maka gegerlah seisi istana Kadipaten di pagi itu manakala melihat dua orang guru dan murid itu dibawa dengan dua buah tandu oleh para nelayan.

“Hamba telah memeriksa, tidak ada luka dalam di keduanya”, berkata seorang tabib istana kepada Adipati Ranggalawe

Tidak lama berselang, Kuda Anjampiani sudah terlihat siuman. Sementara Gurunya Ki Ajar Pelandongan sudah tidak merasakan sesak di dadanya, hanya sedikit ngilu di bagian tulang dadanya.

“Seorang anak muda dari Majapahit?”, berkata Adipati Ranggalawe manakala telah mendengar penuturan dari Ki Ajar Pelandongan tentang apa yang terjadi dengan mereka berdua di pantai Tuban semalam.

Terlihat pandangan Adipati Ranggalawe jauh kedepan, menembus batas alam pikiran dan waktu, mencoba menduga-duga siapa gerakan anak muda itu.

Sebagai seorang yang telah mengenal tokoh-tokoh

berilmu tinggi di lingkungan Majapahit, Adipati Ranggalawe mencoba mengingat mereka satu persatu.

“Hanya ada seorang pemuda yang telah mewarisi ilmu kepandaian Patih Mahesa Amping”, berkata Adipati Ranggalawe langsung mengingat seorang pemuda murid kesayangan Patih Mahesa Amping yang dibawanya dari Balidwipa.

“Putu Risang?”, berkata Adipati Ranggalawe dalam hati mengingat nama pemuda yang telah mewarisi hampir seluruh kesaktian gurunya, Patih Mahesa Amping.

Terlihat Adipati Ranggalawe menarik nafas panjang manakala Ki Ajar Pelandongan menggelengkan kepalanya ketika ditanyakan mengenai ciri-ciri anak muda itu.

“Usia anak muda itu seumuran dengan Kuda Anjampiani, dan kulitnya tidak legam, sangat bersih sebagaimana kulit para putri bangsawan tanah Pasundan pada umumnya”, berkata Ki Ajar Pelandongan kepada Adipati Ranggalawe.

Kembali pandangan Adipati Ranggalawe menerawang jauh, menembus batas waktu, menembus batas ingatannya ketika dalam masa-masa awal perjuangan dirinya bersama Baginda Raja Sanggrama Wijaya.

Teringat dirinya bahwa ada tiga anak kecil yang datang bersama keluarga istana yang datang dari tempat pengasingan, dari tanah Wangi-wangi.

“Putra angkat Patih Mahesa Amping?”, berkata Adipati Ranggalawe dalam hati mengingat salah seorang dari anak kecil yang usianya dapat dikatakan mendekati

Kuda Anjampiani, putranya itu.

Namun Adipati Ranggalawe tidak bertanya apapun untuk memastikan dugaannya itu kepada Ki Ajar Pelandongan. Yang ada dalam pikirannya saat itu adalah rasa iri bahwa Majapahit telah dapat berhasil menciptakan para angkatan baru sebagai para ksatria muda yang akan menggantikan para pendahulunya, para ksatria penjaga bumi Majapahit Raya.

Tiba-tiba saja pandangan Adipati Ranggalawe seperti bersinar terang, wajah dan pandangan matanya tertuju kepada dua orang putranya yang lain, saudara Kuda Anjampiani dari seorang ibu yang lain.

“Siralawe dan Buntarlawe, kalian baru saja kembali dari sebuah penempatan yang panjang di Padepokan Ki Ajar Sasmita. Kutitipkan kalian kepadanya sejak kecil, menyisihkan rasa rinduku dan kerinduan ibumu. Hanya satu harapan kami bahwa kelak di tangan kalianlah masa depan tanah Tuban ini. Jangan berhenti menempa dirimu”, berkata Adipati Ranggalawe kepada dua orang putranya itu yang baru dua hari itu kembali setelah sejak kecil dititipkan kepada seorang yang sangat berilmu tinggi yang bernama ki Ajar Sasmita. Sepertinya Adipati Ranggalawe berharap banyak dari kedua putranya itu.

Diam-diam Adipati Ranggalawe melihat ada perbedaan yang sangat jauh antara dua orang putranya ini dengan Kuda Anjampiani. Mungkin karena sejak kecil Kuda Anjampiani hidup dalam kemanjaan dan serba berkecukupan, tidak seperti Siralawe dan Buntarlawe yang sejak kecil hidup prihatin di sebuah Padepokan yang jauh dari keramaian kota. Kuda Anjampiani di nilai oleh Ayahnya itu sebagai seorang anak muda yang sangat manja dank eras kepala, sementara kedua putranya yang lain di lihat tumbuh sebagai dua orang

pemuda yang mandiri dan punya rasa tanggung jawab yang tinggi.

Angan-angan Adipati Ranggalawe seketika terlepas manakala seorang tabib istana Kadipaten yang memeriksa Kuda Anjampiani dan Ki Ajar Pelandongan bermaksud pamit diri.

“Hamba bermaksud pamit diri untuk mengambil beberapa bahan racikan obat agar keduanya dapat pulih secepatnya”, berkata Tabib itu berpamit diri.

Demikianlah, Kuda Anjampiani yang masih lemah itu terlihat dibantu oleh seorang abdi dalem masuk ke biliknya. Demikian juga Ki Ajar Pelandongan telah berpamit diri untuk beristirahat. Dan semua orang prajurit istana Kadipaten Tuban itu telah kembali ke tempatnya masing-masing. Tinggalah di atas pendapa Kadipaten itu Adipati Ranggalawe dan dua orang putranya, Siralawe dan Buntarlawe.

“Semula aku telah meminta Kuda Anjampiani untuk mengawal pesanan seribu tombak yang akan dibawa langsung ke Goa Ambar. Tugas itu sekarang ku alihkan kepada kalian”, berkata Adipati Ranggalawe kepada kedua putranya itu.

“Mudah-mudahan kami berdua tidak mengecewakan Ayahanda”, berkata Siralawe mewakili adiknya.

“Dua hari lagi barang pesanan itu akan selesai”, berkata Adipati Ranggalawe kepada kedua putranya itu.

“Bila demikian hari ini kami akan mendatangi tempat pandai besi itu, hanya untuk memastikan apakah barang pesanan itu sesuai dan siap dibawa dalam waktu dua hari ini”, berkata Buntarlawe kepada Ayahandanya.

Demikianlah, Siralawe dan Buntarlawe terlihat telah

berpamit diri untuk melihat dan memeriksa barang pesanan seribu buah tombak itu kepada seorang pandai besi.

Adipati Ranggalawe masih melihat kedua putranya itu keluar dari regol pintu gerbang istana Kadipaten dan menghilang terhalang dinding pagar yang tinggi.

Terlihat tatapan mata Adipati Ranggalawe masih tertuju ke arah pintu gerbang, namun pikirannya jauh melayang melintasi banyak tempat ketika dalam masa-masa perjuangan orang-orang muda yang punya tekad dan semangat luar biasa merebut kembali tahta Singasari, merebut kembali sebuah cita-cita mulia melanjutkan dan membangun sebuah kerajaan singgasana diatas lautan, cikal bakal kerajaan Majapahit.

“Hari ini kalian pasti tengah mencercaku sebagai seorang yang ingin memisahkan diri dari cita-cita yang telah kita ikrarkan bersama. Salahkah aku bila meminta sedikit dari kejayaan ini, membangun sepotong tanah kecil dari luasnya tanah kekuasaan Majapahit yang besar dengan sebuah tata cara sendiri dan masa depan sendiri yang lebih baik dan lebih mapan?”, berkata Adipati Ranggalawe dalam hati seperti tengah berperang dengan perasaannya sendiri.

“Akulah yang telah membesarkan Raden Wijaya, melindunginya dari tangan-tangan musuhnya. Bila kamu ingin menjadikan Tanah Tuban sebagai tanah merdeka, itu adalah hak dirimu sendiri meminta bagian dari semua yang telah kamu korbakan selama ini. Sementara aku telah melupakan Baginda Raja Sanggrama Wijaya yang akan memberikan setengah daerah kekuasaannya”, berkata Ayahandanya, Adipati Sunginep ketika berkunjung datang ke tempatnya beberapa bulan yang lalu.

“Pernahkah kamu lihat sebuah batang benalu yang tumbuh di batang utama, pohon benalu itu dapat lebih besar dari pokok pohon inangnya. Seperti itulah Tuban yang ada di jalur utama perdagangan Majapahit, pasti akan lebih makmur dan jaya. Ingatlah itu wahai putraku”, berkata kembali Arya Wiraraja kepada Adipati Ranggalawe yang diam-diam mengakui kecerdasan ayahnya itu yang diakui seorang yang sangat mumpuni dalam membuat sebuah rencana siasat peperangan, seorang yang sangat dipercaya di jaman kerajaan Singasari, tangan kanan pahlawan besar Singasari, Mahesa Agni sang penasehat para Raja Singasari, seorang ahli pikir yang hebat di jamannya.

“Bagaimana dengan persahabatan kami?”, berkata Adipati Ranggalawe ragu pada saat itu.

“Itu adalah masalah hati, jangan campur baurkan dengan tata cara kekuasaan, karena kekuasaan akan mandul manakala selalu menimbang-nimbang perasaan hati. Buka matamu wahai putraku, garis keturunan leluhurmumu sepanjang hidupnya terbelenggu oleh sebuah kesetiaan, apa yang kamu dan aku dapatkan?, hanya sedikit kehormatan sebagai pengumpul hasil panen para petani. Buka matamu wahai putraku, sudah saatnya keturunan Arya Wiraraja memegang kendali, berada diatas singgasana kerajaannya sendiri”, berkata Arya Wiraraja kepada putranya.

Perkataan ayahnya itu seperti terus berputar berulang-ulang memenuhi seluruh akal dan pikiran Adipati Ranggalawe.

“Aku sudah memilih jalanku, telah kutunjukkan diriku tidak menghadiri wisuda penobatan Raja Muda Jayanagara. Dan aku tidak boleh kembali setelah setengah dari perjalanan ini”, berkata Adipati

Ranggalawe dalam hati mengeraskan semangat dan keteguhan pendiriannya itu.

“Sanggrama Wijaya telah dua kali memenangkan peperangan awal ini, memunculkan sosok ksatria seruling sakti dalam perebutan Mustika Batu Tuban. Dan sekarang telah membuat malu keluargaku dengan mengalahkan Kuda Anjampiani dan Ki Ajar Pelandongan di pantai pasir Tuban”, berkata Adipati Ranggalawe dalam hati.

“Nampaknya pihak Majapahit telah menerjukkan seorang ksatrianya. Aku seperti merasa yakin bahwa ksatria seruling sakti dan anak muda yang mengalahkan putraku adalah orang yang sama”, berkata Adipati Ranggalawe dalam hati. “Anak muda itu masih berkeliaran di sekitarku”, berkata kembali Adipati Ranggalawe dalam hati.

Ternyata perhitungan Adipati Ranggalawe sangat cermat, anak muda yang ada dalam ingatan dan pikirannya memang tidak jauh, masih berkeliaran di sekitarnya. Dialah Gajahmada sang putra angkat Patih Mahesa Amping, dialah san ksatria Seruling Sakti dan dialah juga yang telah membuat geger istana Kadipaten Tuban tadi pagi dengan merobohkan dua orang kebanggaan warga Tuban, putra Adipati Ranggalawe yang bernama Kuda Anjampiani dan gurunya Ki Ajar Pelandongan.

Hari itu, Gajahmada memang tidak jauh dari istana Kadipaten Tuban, hanya berkisar beberapa ratus langkah, yaitu di pasar Kadipaten Tuban.

Terlihat Gajahmada telah masuk di kerumunan dan keramaian pasar Kadipaten Tuban.

Anak muda itu masih ingin menyelidiki kemana para

prajurit Kadipaten Tuban saat itu dimana semalam sudah dilihatnya sendiri bahwa barak prajurit Tuban ternyata kosong, hanya dihuni oleh dua tiga orang penjaga.

Ternyata otak Gajahmada sangat tajam, telah berpikir bahwa pihak penguasa Tuban pasti membutuhkan senjata perang.

Dengan pikiran seperti itulah yang telah meringankan langkah kakinya menuju ke tukang pandai besi yang berada diujung pasar Kadipaten Tuban.

Langkah kakinya tertahan di muka rumah pandai besi itu, berhenti berpura-pura melihat-lihat beberapa alat kerja bertani yang tersusun rapi di muka rumah pandai besi itu.

Apa yang telah menghentikan langkah Gajahmada?

Ternyata Gajahmada telah melihat ada dua orang anak muda sebaya dengannya tengah berbincang-bincang dengan seorang pandai besi pemilik rumah itu.

“Maaf Paman, kami berdua adalah putra Adipati Ranggalawe, bermaksud menanyakan kesiapan barang pesanan kami”, berkata salah seorang yang lebih tua yang ternyata adalah Siralawe yang datang ke tempat pandai besi itu bersama adiknya, Buntarlawe.

“Pesanan seribu tombak sudah dapat kami selesaikan sepertiganya. Namun tiba-tiba saja dua orang pembantu kami jatuh sakit bersamaan, mungkin terlalu lelah bekerja siang dan malam”, berkata pandai besi itu kepada Siralawe.

“Paman harus mencari seorang pembantu pengganti, agar pesanan kami dapat selesai tepat pada waktunya”, berkata Siralawe merasa kasihan kepada orang tua pandai besi itu.

Semua pembicaraan itu telah disimak sepenuhnya oleh Gajahmada.

Terlihat Gajahmada masih berpura-pura memilih sebuah parang yang baik manakala dua orang anak muda tengah keluar dari tempat kerja pandai besi itu dan melangkah menjauhinya menghilang di tengah keramaian pasar Kadipaten Tuban.

“Maaf Paman, tadi telingaku tidak sengaja mendengar pembicaraan paman dan dua anak muda itu, apakah benar bahwa paman membutuhkan seorang pembantu?”, berkata Gajahmada kepada seorang tua di tempat kerjanya yang tengah sibuk menempa sebuah besi untuk dijadikannya sebuah mata tombak.

Terlihat orang tua itu menghentikan kerjanya, menilik tubuh Gajahmada dari ujung kaki sampai rambut kepalanya, berharap anak muda itu memang utusan dewa keberuntungan dari langit.

“Benar anak muda, aku memang tengah membutuhkan seorang pembantu”, berkata orang tua pandai besi itu.

“Aku pernah ikut membantu bekerja di tempat seorang pandai besi”, berkata Gajahmada.

“Kamu pernah bekerja di tempat pandai besi?”, berkata orang tua itu penuh harap bahwa anak muda ini benar-benar utusan dewa keberuntungan.

“Aku pernah membuat sebuah keris, tapi keris buatanku tidak sehalus buatan seorang empu”, berkata Gajahmada merendah.

“Bagus, membuat sebuah keris sangat rumit dibanding-kan membuat sebuah mata tombak, hari ini aku hanya membutuhkan seorang pembantu untuk

menyiapkan seribu mata tombak yang sudah selesai sepertiganya. Apakah kamu mau bekerja sebagai pembantuku?”, berkata orang tua pandai besi itu.

“Aku memang tengah mencari kerja, sangat senang sekali bekerja membantumu, paman”, berkata Gajahmada.

“Siapa namamu?”, bertanya orang tua itu.

“Gajahmada”, berkata Gajahmada.

“Orang-orang memanggilku Rudita”, berkata orang tua itu.

Bukan main gembiranya orang tua itu merasa bahwa Gajahmada memang sengaja diturunkan dari langit oleh dewa keberuntungan.

Demikianlah, sejak hari itu Gajahmada telah bekerja membantu tukang pandai besi itu. Bukan main senangnya hati orang tua itu mendapatkan seorang pembantu yang sangat rajin seperti Gajahmada itu.

Banyak yang harus dikerjakan oleh Gajahmada sebagai seorang pembantu pandai besi, mulai dari menjaga perapian, kadang membantu ikut menempa besi untuk dijadikan sebuah mata tombak.

“Beristirahatlah, hari sudah malam”, berkata pandai besi itu yang bernama Rudita dihari kedua.

“Sedikit lagi Paman Rudita, bukankah besok pesanan ini harus sudah selesai?”, berkata Gajahmada kepada orang tua pandai besi itu.

Terlihat orang yang dipanggil Paman Rudita itu tidak jadi memaksa Gajahmada untuk berhenti bekerja, memang bahwa hanya tinggal satu hari ini saja janjinya menyelesaikan barang pesanan seribu mata tombak itu.

Sementara kerja Gajahmada pada malam itu hanya menghaluskan mata tombak, tidak perlu banyak tenaga, hanya sedikit kesabaran dan ketelatenan.

Demikianlah, pada keesokan harinya terlihat sebuah pedati yang dikendarai oleh seorang prajurit Kadipaten. Bersamanya ikut dua anak muda yang dua hari yang lalu pernah datang ke tempat pandai besi itu, tidak lain dua anak muda itu adalah para putra Adipati Ranggalawe, Siralawe dan adiknya Buntarlawe.

Terlihat Gajahmada ikut membantu Paman Rudita memuat pedati dengan seribu mata tombak.

Ketika memasukkan barang pesanan itu, Gajahmada melihat ada banyak ragam jenis senjata telah dimuat di dalam pedati itu, nampaknya barang pesanan lain di tempat pandai besi lainnya.

Pedati itu ditarik oleh seekor kuda terlihat telah keluar dari pasar Kadipaten Tuban.

Diam-diam Gajahmada telah mengikutinya dari jarak yang cukup jauh. Namun Gajahmada merasa heran bahwa pedati itu tidak menuju kearah luar Kadipaten Tuban, tapi berputar arah di sebuah jalan yang menurun.

Bukan main terkejutnya Gajahmada ketika melihat dari jauh bahwa pedati itu berhenti di depan sebuah goa yang cukup besar yang terhalang banyak pohon Abar di sana.

Berendap-endap Gajahmada mencoba mendekati goa itu. Lama Gajahmada menunggu, melihat beberapa prajurit Tuban keluar dari dalam goa membantu membawa berbagai barang dari dalam pedati.

“Mungkinkah para prajurit Tuban saat ini telah berpindah ke goa ini?”, bertanya Gajahmada dalam hati.

Akhirnya Gajahmada telah melihat pedati itu bergerak kembali meninggalkan goa.

Suasana di depan goa itu kembali menjadi sepi, tidak ada seorang pun prajurit yang berdiri berjaga di depan muka goa.

Kembali Gajahmada berendap-endap mendekati muka goa yang tidak terjaga itu.

Bukan main terkejutnya Gajahmada manakala telah berada masuk sedikit dari muka goa itu, ternyata goa itu cukup luas.

“Ternyata para prajurit Tuban telah berpindah tinggal di goa ini”, berkata Gajahmada dalam hati telah melihat sekitar dua ribu prajurit tengah berlatih di sebuah ruang goa yang cukup luas dan tersembunyi dari keramaian itu.

Demikianlah, Gajahmada kembali keluar goa yang tidak terjaga itu.

“Paman Adipati Ranggalawe ternyata seorang yang sangat cerdas, telah menyiapkan sebuah pasukan besar yang akan keluar di malam hari mengganyang siapapun yang datang menguasai istana Kadipaten yang sengaja dikosongkan itu”, berkata Gajahmada dalam mencoba membaca siasat perang yang tengah disiapkan oleh Adipati Ranggalawe.

Langkah kaki Gajahmada akhirnya telah membawanya kembali ke tempat tukang pandai Besi.

“Kukira kamu tidak akan datang kembali”, berkata Paman Rudita kepada Gajahmada.

“Tadi aku tidak sempat ijin, seorang kerabatku menarikku mengajak makan di kedai yang berada di ujung seberang pasar”, berkata Gajahmada berbohong.

“Hari ini kita beristirahat, belum ada pesanan lain yang harus kita kerjakan”, berkata paman Rudita.

“Sepertinya sangat kebetulan sekali”, berkata Gajahmada.

“Apanya yang sangat kebetulan?”, berkata paman Rudita sambil mengerutkan keningnya.

“Aku minta ijin dua hari ini untuk mengunjungi seorang kerabat di Kademangan Montong”, berkata Gajahmada sambil tersenyum.

“Aku curiga, jangan-jangan kerabatmu itu punya seorang kemenakan gadis manis”, berkata Paman Rudita menggoda.

Terlihat Gajahmada hanya tersenyum tidak menanggapi celoteh Paman Rudita yang sudah menjadi sangat akrab itu.

Demikianlah, ketika matahari terlihat bergeser sedikit dari puncaknya, Gajahmada telah berjalan berputar-putar sekitar jalan Kadipaten Tuban, mencoba mengamati lebih seksama suasana sekitarnya. Melihat-lihat beberapa tempat sekitar Kadipaten Tuban.

“Tempat yang indah”, berkata Gajahmada dalam hati manakala telah mendaki sebuah perbukitan karang dan menatap lautan biru sejauh mata memandang.

“Kota seribu goa”, berkata Gajahmada dalam hati menamai Kadipaten Tuban sebagai sebuah daerah yang memiliki begitu banyak goa di perbukitan yang dilaluinya.

Sementara itu matahari telah semakin rebah di cakrawala biru, cahayanya sudah menjadi teduh memayungi langkah kaki Gajahmada yang berjalan kearah tenggelamnya sang surya, pemilik sumber kehidupan di bumi.

Nampaknya Gajahmada tengah menyusuri jalan darimana dia datang, menyusuri perbukitan, pegunungan dan lembah hijau, menyusuri jalan perbincangan bathin di dalam dirinya di dalam kesepian dan kesunyian diri di perjalanan siang dan malamnya seorang diri.

Arah langkah kaki pemuda ini ternyata telah membawanya ke sebuah tempat yang selalu saja membayangkannya seperti suara bisikan kerinduan yang selalu hadir dalam mimpi malamnya. Suara bisikan kerinduan dalam tembang petikan suara kecapi.

Arah langkah kaki Gajahmada tengah menuju sebuah tempat yang jauh dari keramaian, sebuah tempat yang terpencil, sebuah Padepokan yang berada di bawah sebuah sungai yang berhulu dari sumber air terjun Nglirip.

Disanalah arah langkah kaki Gajahmada tengah menapakinya.

Manakala sang fajar mulai terbangun menyingkap tirai kegelapan malam, terlihat Gajahmada sudah berada di tepian sebuah sungai bening berbatu. Suara deru gemuruh air terjun terdengar semakin jelas seperti suara genderang menabuh riuh mengisi dada dan suasana hati Gajahmada.

“Selamat datang wahai ksatria Majapahit”, berkata Nyi Ajeng Nglirip menyambut kedatangan Gajahmada di padepokannya.

Terlihat seorang wanita bermata indah ikut menyambut kedatangan Gajahmada. “Kukira Kakang Gajahmada tidak akan singgah di Padepokan ini”, berkata wanita itu yang ternyata adalah Andini.

“Aku rindu suara deru gemuruh air terjun Nglirip”,

berkata Gajahmada sambil tersenyum.

Setelah menyampaikan berita keselamatan masing-masing, Gajahmada bercerita banyak tentang perjalanannya di Kadipaten Tuban.

“Ternyata Adipati Ranggalawe telah menyiapkan dirinya untuk memisahkan diri dari Majapahit”, berkata Nyi Ajeng Nglirip setelah mendengar cerita Gajahmada.

Sementara itu Andini pamit diri untuk menyiapkan makanan ke belakang.

“Gajahmada”, berkata Nyi Ajeng Nglirip kepada Gajahmada manakala Andini sudah masuk menghilang di balik pintu pringgitan.

“Adakah Gusti Kanjeng Ratu akan sampaikan?”, berkata Gajahmada memanggil Nyi Ajeng Nglirip sebagaimana panggilannya di istana.

“Saat ini aku telah merasa telah menemukan tempat kediaman yang mapan, di Padepokan ini”, berkata Nyi Ajeng Nglirip sambil menarik nafas panjang, nampaknya banyak kata-kata yang akan ditumpahkannya. “sudah saatnya aku menarik kembali Gajatri dan Wiyat kembali dalam bimbinganku sendiri, di Padepokan ini”, berkata Nyi Ajeng Nglirip berhenti sebentar sambil menarik nafas panjang.”Tanyakanlah kepada Gajatri dan Wiyat, apakah mereka berkenan tinggal bersama ibundanya di Padepokan ini”, berkata Nyi Ajeng Nglirip kepada Gajahmada dengan wajah penuh pengharapan seorang ibu yang merindukan dua orang putrinya yang hidup terpisah jauh.

“Pesan dan permintaan Gusti Kanjeng Ratu Gayatri akan hamba sampaikan”, berkata Gajahmada dengan penuh penghormatan.

“Aku berharap semoga kamu sendiri yang akan mengantarkan mereka berdua ke Padepokan ini, tentunya bilamana mereka berkenan menerima permintaan ibundanya ini”, berkata kembali Nyi Ajeng Nglirip.

Sementara itu pembicaraan mereka terhenti manakala pintu pringgitan terbuka lebar, ternyata Andini datang membawa makanan dan minuman untuk mereka.

“Masakan bidadari dari air terjun Nglirip pasti sangat enak luar biasa”, berkata Nyi Ajeng bercanda menawarkan Gajahmada memulai mengambil makanan yang telah disediakan itu.

Demikianlah, mereka bertiga terlihat tengah menikmati hidangan di atas pendapa Padepokan diiringi deru gemuruh air terjun Nglirip dan kicau berbagai ragam burung di hutan hijau yang mengitari padepokan kecil itu.

Tidak ada kegiatan apapun dari Gajahmada di hari itu selain berjalan berkeliling padepokan melihat beberapa cantrik tengah merawat tanaman obat. Nampaknya Nyi Ajeng Nglirip telah mewarisi ilmu pengobatan yang didapat dari ayahandanya sendiri, Raja Kertanegara.

Malam bergayut sepi, bulan pudar tertutup awan gelap di atas padepokan kecil di tepi sebuah sungai dari aliran air terjun Nglirip. Dua hati di bawah atap yang sama, dua hati dipenuhi kerinduan yang sama.

Gajahmada telah berada di biliknya menatap langit-langit berharap malam tertunda. Sementara Andini di biliknya terlihat sudah tertidur dalam senyum rebah bersandar dua tangan, temaram pelita malam menerangi kuning wajah putihnya.

Sementara malam terus berlalu menebar sepi, menjerat kegelisahan seekor anjing hutan jantan untuk

melolong panjang memanggil sang betina yang jauh tengah mengais sisa sepotong tulang bangkai seekor anak kijang yang tersesat.

Sementara malam terus berlalu menebar sepi, menjerat dingin sekelompok anak burung manyar di sarangnya yang gelisah menunggu pagi datang membawa kehangatan.

“Pagi sudah datang”, berkata Gajahmada dalam hati yang terjaga manakala mendengar suara ayam jantan membelah pagi. Setelah bersih-bersih di pakiwan, terlihat Gajahmada berjalan kearah pendapa padepokan.

Semak dan pohon perdu di ujung halaman Padepokan masih terhalang kabut pagi, satu dua burung kecil terlihat terbang dari sebuah belukar dan menghilang di kerimbunan batang daun pohon asam Jawa yang tumbuh di tepian sungai berbatu di depan padepokan kecil itu.

“Untuk menghangatkan pagi”, berkata Andini yang datang membawa makanan dan minuman hangat.

“Terima kasih”, berkata Gajahmada sambil sedikit mencuri wajah pagi Andini.

Gelisah menggelenggut pelita minyak jarak yang menggelantung diatas pendapa manakala bayangan Andini terhalang pintu pringgitan.

Wajah Gajahmada kembali membisu memandang sepi pagi yang perlahan menyingkap buram wajah bumi hutan hijau yang mengitari padepokan di dekat air terjun Ngilirip itu.

Demikianlah, disaat matahari pagi mulai mendaki menyinari hutan hijau di sekeliling padepokan, terlihat Gajahmada tengah berpamit diri.

“Salam dariku untuk kedua putriku dan keluarga bibi Turukbali”, berkata Nyi Ajeng Nglirip mengantar Gajahmada menuruni anak tangga pendapa Padepokan.

Terlihat Andini menggigit bibirnya sendiri sambil memandang Gajahmada yang telah berada di ujung halaman muka Padepokan. Seperti ada sesuatu yang hampa dan hambar mengisi relung hati dara manis itu manakala Gajahmada telah menghilang terhalang kerimbunan belukar hutan di halaman muka padepokan.

Tertinggal, hanya suara deru gemuruh Air terjun Nglirip dan sejumput kerinduan.

Hangat cahaya matahari pagi menyinari wajah Gajahmada yang tengah berjalan diatas sebuah perbukitan hijau.

Langkah kaki anak muda itu begitu ringan sebagai pertanda seseorang yang sudah sangat terlatih dalam olah kanuragan.

Sementara sinar matanya kadang memancarkan sekilat cahaya sebagai pertanda seseorang yang telah memiliki simpanan hawa murni yang telah mengendap kuat berlimpah-limpah.

Tidak ada hambatan dan halangan apapun di dalam perjalanan Gajahmada di hari itu.

“Kademangan Singgahan”, berkata Gajahmada dalam hati yang telah menemukan arah jalan pulang sebagaimana dia datang di daerah Tuban itu.

Sebagaimana yang telah di lihat di beberapa Kademangan yang masih berada di dalam kekuasaan Kadipaten Tuban, maka Gajahmada juga melihat kesiapan para prajurit pengawal Kademangan Singgahan yang tengah giat berlatih.

Terlihat para prajurit pengawal Kademangan itu tengah berlatih perang tanding dalam permainan pedang satu lawan satu. Sorak sorai para warga yang ikut menonton latihan itu telah menambah semangat dan kebanggaan di hati para prajurit itu.

“Sorak sorai kegembiraan itu akan berganti dengan tangis air mata manakala perang telah berakhir, manakala salah seorang dari mereka tidak kembali pulang untuk selama-lamanya”, berkata Gajahmada dalam hati di ujung pandangannya diantara sorak sorai para warga menyaksikan latihan para prajurit pengawal kademangan di sebuah lapangan terbuka di sore hari itu.

Gajahmada tidak menunggu latihan para prajurit itu sampai usai, terlihat pemuda itu sudah melangkah jauh keluar dari regol gerbang Kademangan menyusuri jalan tanah menapaki sebuah jalan perbukitan panjang di keteduhan hari di dalam kerindangan alam dan semilir angin yang sejuk membawa wangi harum tanah basah dan dedaunan sepanjang perjalanannya.

Hingga manakala warna alam telah mulai suram di bayangi langit malam, Gajahmada telah berada di sebuah puncak bukit, telah berhenti melangkah bersandar di sebuah sela bongkahan batu besar yang melindungi dirinya dari terpaan dinginnya angin malam.

Seperti biasa, di pertengahan malam anak muda ini selalu terbangun untuk melakukan sebuah olah laku rahasia untuk menghimpun hawa murni sumber tenaga sakti sejatinya.

Di alam terbuka, Gajahmada seperti tidak merasakan lagi dinginnya angin malam, tidak merasakan lagi kelelahan perjalanannya, tidak merasakan lagi kegelisahan hatinya. Jiwanya telah hanyut bersatu dalam

kebesaran alam semesta, hanyut dan menyatu dengan ketiadaan diri yang muncul dan tenggelam, seiring gerak olah laku yang teratur, seiring keluar masuknya nafas yang teratur.

Perjalanan dan perputaran waktu seperti terhenti, dan malam menjadi semakin hening terdiam.

Ketika selapis tipis warna merah mewarnai langit di penghujung malam, terlihat Gajahmada telah kembali bersandar di sela bebatuan besar memejamkan matanya.

Dan waktu pun terus berlanjut, terus bergulir seperti matahari dan rembulan yang saling berbagi, saling berganti menjaga bumi, menghitung hari, menghitung langkah kaki Gajahmada menuju arah pulang.

Dan hari itu, di saat wayah pasar temawon, langkah kaki Gajahmada telah mendekati sebuah hutan yang lebat dan pepat.

“Hutan Jatirogo”, berkata Gajahmada dalam hati manakala memandang batang-batang pohon yang besar tinggi menjulang.

Terlihat Gajahmada telah masuk dan menghilang ditelan kerimbunan hutan Jatirogo.

Semakin masuk kedalam hutan, pepohonan semakin rapat dipenuhi banyak belukar yang tinggi, udara semakin terasa lembab dingin, batang-batang pohon dipenuhi banyak lumut dan tanaman anggrek liar.

Setelah lama berjalan berputar-putar mencari arah, akhirnya apa yang dicari oleh Gajahmada di hutan itu telah dapat ditemui.

Ternyata Gajahmada mencari sebuah tanah lapang di tengah hutan itu dimana terdapat sisa reruntuhan

sebuah bangunan istana ratusan tahun silam.

Terlihat Gajahmada berendap-endap mendekati tempat itu.

“Sebuah pasukan besar, para prajurit Sunginep”, berkata Gajahmada dalam hati manakala melihat tanah lapang ditengah hutan itu telah dipenuhi barak-barak prajurit yang sangat-sangat sederhana, para prajurit yang diketahui oleh pemuda itu berasal dari Sunginep.

“Paman Adipati Ranggalawe sangat cerdas, tahu dimana harus menyembunyikan sebuah pasukan besarnya”, berkata Gajahmada dalam hati terus mengamati dari tempat yang tersembunyi.

Akhirnya, setelah merasa cukup melakukan pengamatannya, Gajahmada telah keluar dari hutan Jatirogo

Demikianlah, Gajahmada tengah berjalan menuju arah jalan pulang ke Majapahit sambil mengamati kemungkinan-kemungkinan jalan yang dapat dilalui oleh sebuah pasukan darat, tempat-tempat yang dapat disinggahi mengisi perbekalan dan kesediaan pangan untuk sebuah pasukan besar Majapahit yang akan melakukan penyerangan lewat jalur darat.

Dan waktu pun terus berjalan, terus bergulir berganti antara siang dan malam sebagaimana matahari dan rembulan yang terus menemani langkah kaki Gajahmada.

Pemuda itu berjalan dengan begitu ringan menikmati pemandangan alam sekitarnya, melihat belibis turun di tanah berair, melihat para petani menyebar benih di pembenihan dan para dara manis gembira pulang berlari kecil dari ladang membawa panen buah.

Dan ketika malam bergayut sepi, seruling Gajahmada terdengar mengisi suara malam mengubur rindu, mengubur duka lara.

Akhirnya perjalanan Gajahmada menuju arah jalan pulang sudah tidak begitu jauh lagi.

Matahari terlihat sudah bergeser jauh dari puncaknya, di sebuah persimpangan jalan, terlihat Gajahmada telah mengambil arah jalan menuju Tanah Ujung Galuh.

“Nampaknya kamu baru pulang dari perjalanan jauh”, berkata seorang lelaki tua yang telah mengenal Gajahmada dengan baik diatas sebuah rakit penyeberangan di sungai Kalimas.

“Membantu sanak keluarga di Padukuhan Maja yang akan pungut mantu”, berkata Gajahmada kepada lelaki itu sambil tersenyum.

“Singgahlah ke rumah, ladang kami tengah panen manggis”, berkata lelaki itu kepada Gajahmada ketika rakit mereka telah merapat di seberang lain sungai Kalimas.

Demikianlah, Gajahmada terlihat tengah berjalan ke arah sebuah pura yang berada di sebuah tanah tinggi di Tanah Ujung Galuh itu, sebuah pura kediaman keluarga Jayakatwang.

“Selamat datang, wahai pengembara sejati”, berkata Jayakatwang menyambut kedatangan Gajahmada diatas pendapa.

Terlihat Nyimas Turukbali, Dyah Gajatri dan Dyah Wiyat keluar dari pintu pringgitan ikut gembira menyambut kedatangan Gajahmada. Merekapun saling

menyampaikan keselamatan masing-masing.

“Lekas bersih-bersih, kami tidak sabar untuk mendengar perjalananmu”, berkata Jayakatwang kepada Gajahmada seperti kepada putranya sendiri.

Setelah bersih-bersih di pakiwan dan berganti pakaian di biliknya, terlihat Gajahmada telah kembali ke pendapa.

“Kakang Gajahmada bertemu ibunda?”, berkata Dyah Gajatri penuh suka cita manakala Gajahmada bercerita tentang pertemuannya dengan Gusti Kanjeng Ratu Gayatri di air terjun Nglirip.

“Gusti Kanjeng Ratu titip salam kepada tuan putri berdua, juga keluarga disini”, berkata Gajahmada.

Jayakatwang dan Turukbali terlihat ikut gembira mendengar kemenakan mereka, Kanjeng Ratu Gayatri telah tinggal di sebuah padepokan yang mapan meski jauh di sebuah tempat terpencil dengan segala keterbatasannya tidak seperti di istana yang semuanya serba berkecukupan.

“Gusti Kanjeng Ratu sangat berharap bahwa suatu waktu tuan putri berdua datang dan tinggal bersama di Padepokannya”, berkata Gajahmada kepada Dyah Gajatri dan Dyah Wiyat.

Terlihat kedua dara itu saling berpandangan mata penuh kegembiraan.

Sementara itu terlihat Nyimas Turukbali matanya seperti berkaca-kaca. Sebagai seorang wanita Nyimas Turukbali tentunya dapat merasakan apa yang dirasakan seorang ibu yang rindu dan jauh dari kedua putrinya itu.

“Kapan kakang Gajahmada dapat mengantarkan kami menemui ibunda?”, berkata Dyah Wiyat dengan wajah

penuh pengharapan kepada Gajahmada.

“Ibunda tuan putri berdua memang telah meminta dan mempercayakan diriku sendiri yang akan mengantarkan tuan putri berdua, tapi harus menunggu suasana di Tuban tidak bergejolak seperti sekarang ini”, berkata Gajahmada yang langsung bercerita tentang suasana di daerah yang berada di bawah kekuasaan Kadipaten Tuban yang mulai memanas seperti sebuah api di dalam sekam sebagaimana yang telah dilihat dan diamatinya sendiri.

“Aku tidak pernah menyangka, Kadipaten Tuban menjadi ganjalan dan ujian pertama Kerajaan Majapahit yang baru memulai mengepakkan sayapnya. Semoga Baginda Raja Sanggrama Wijaya tidak surut meski yang dihadapi adalah sahabatnya sendiri, sahabat seperjuangannya”, berkata Jayakatwang menanggapi cerita tentang suasana Kadipaten Tuban saat itu.

“Pengaruh Paman Adipati Ranggalawe begitu besar terhadap warga penduduk Tuban, dikhawatirkan bahwa Majapahit bukan hanya berhadapan dengan para prajurit Tuban, tapi semua orang biasa para petani yang telah tumbuh rasa kesetiannya untuk membela dan mempertahankan kampung halamannya”, berkata Gajahmada.

“Adipati Ranggalawe pernah ditugaskan oleh Baginda Raja Sanggrama Wijaya untuk melindungi para penduduk Tuban dari kebrutalan prajurit Mongol beberapa tahun yang silam. Itulah awal kecintaan para penduduk Tuban kepada Adipati Ranggalawe yang menganggapnya sebagai seorang pahlawan bagi mereka”, berkata Jayakatwang.

“Adipati Sunginep tidak akan berdiam diri melihat

putranya di gempur oleh Majapahit”, berkata Gajahmada.

“Dulu Arya Wiraraja dan Raden Wijaya pernah bersatu melawanku, sekarang mereka berdua saling berseberangan. Ku akui bahwa Adipati Sunginep itu adalah seorang pemikir ulung, aku berharap bahwa Baginda Sanggrama Wijaya selalu waspada menghadapinya, seorang lawan yang sangat licin seperti belut, punya banyak kecerdikan seperti seekor kancil, namun punya sebuah kesabaran yang hebat seperti seekor beruang besar menunggu mangsanya”, berkata Jayakatwang bercerita tentang Adipati Arya Wiraraja, ayahanda Adipati Ranggalawe itu.

“Besok hamba akan datang menghadap kepada Patih Mangkubumi, menyampaikan hasil pengamatan hamba di Tanah Tuban”, berkata Gajahmada.

“Semoga Majapahit dapat mengambil langkah-langkah yang tepat, tidak tergesa-gesa tapi juga tidak terlalu lamban bertindak. Jangan membiarkan api di dalam sekam membesar atau membiarkan tiang pawon sendiri terbakar”, berkata Jayakatwang.

Sementara itu matahari terlihat sudah mulai melenggut redup di ujung barat bumi, rumput hijau dan bunga soka kuning di halaman muka pura Jayakatwang perlahan hilang tersamar buram dalam pandangan mata, hari telah mulai memasuki wayah malam.

Keesokan harinya, pagi-pagi sekali Gajahmada sudah berangkat menuju Kotaraja Majapahit untuk bertemu langsung dengan Patih Mangkubumi.

Gembira Patih Mangkubumi menyambut kedatangan Gajahmada, menerima anak muda itu di serambi pura pasanggrahannya yang berada di lingkungan dalam istana Majapahit di sebelah utara pura Pasanggrahan

Kartika tempat Baginda Raja Sanggrama Wijaya.

Setelah saling menyampaikan keselamatan masing-masing, Gajahmada langsung bercerita tentang hasil pengamatannya di tanah Tuban.

“Semua orang Tuban nampaknya telah disiapkan untuk mengangkat senjata, siap membela tanah tumpah darahnya”, berkata Gajahmada.

“Apa yang akan kamu lakukan, wahai putra Patih Mahesa Amping, seandainya kamu adalah Adipati Ranggalawe”, berkata Patih Mangkubumi kepada Gajahmada.

“Hamba akan mengganyang pasukan Majapahit di malam hari bila pasukan itu datang dari lautan, karena hamba telah mengosongkan kota Kadipaten dan menyembunyikan pasukan besar di sebuah goa tidak jauh dari kota Kadipaten. Sementara bila pasukan Majapahit datang lewat jalur darat, hamba akan menjepit pasukan Majapahit dari dua arah, karena hamba telah menyembunyikan sebuah pasukan besar di hutan Jatirogo, pasukan bantuan para prajurit Tanah perdikan Sunginep”, berkata Gajahmada mencoba menyampaikan pikirannya.

“Lalu apa yang akan kamu lakukan, wahai putra Patih Mahesa Amping, bila kuserahkan dirimu sebagai seorang Senapati prajurit Majapahit ini”, berkata Patih Mangkubumi kepada Gajahmada.

“Hamba akan menyerang Tuban dari dua arah secara bersamaan, dari arah laut akan langsung menyerang ke pusat kekuatan mereka yang tersembunyi di sebuah goa, sementara dari arah darat akan langsung menyerang pasukan mereka di hutan Jatirogo”, berkata Gajahmada kembali menyampaikan buah pikirannya.

“Sebuah pemikiran yang hebat, aku seperti berhadapan dengan seorang pemikir ulung, melihatmu seperti melihat Patih Mahesa Amping ketika kami di masa-masa perjuangan membangun Majapahit ini. Kecerdasan dan pikiran Patih Mahesa Amping ternyata telah kamu warisi, meski kamu bukan anak kandungnya sendiri”, berkata Patih Mangkubumi memuji buah pikiran Gajahmada.

“Hamba yang bodoh ini masih harus banyak belajar, dari seorang empu yang menguasai ilmu perbintangan, dari seorang empu yang menguasai keserasian ajaran cakra Nawasanga, keserasian lahir dan keserasian batiniah sebagai landasan singgasana Majapahit saat ini”, berkata Gajahmada penuh kerendahan hati.

“Kami para orang tua hanya meletakkan dasar landasan ketatanegaraan di singgasana Majapahit ini sebagaimana Raja Erlangga membangun singgasananya. Tahukah kamu, keruntuhan singgasana yang di bangun oleh Raja Erlangga akibat ketidak mengertian keturunannya menjadi raja di singgasananya sendiri”, berkata Patih Mangkubumi sambil tersenyum menilik apa yang dipikirkan oleh Gajahmada.

“Hamba yang bodoh ini mohon pengajaran, apa yang dimaksud dengan tidak menjadi raja di singgasananya sendiri?”, bertanya Gajahmada kepada Patih Mangkubumi.

“Tahukah kamu, seorang raja yang hebat bukan seorang raja yang sakti mandraguna, bukan pula seorang raja yang unggul dan jaya dalam setiap peperangannya. Tapi raja yang hebat adalah raja yang dapat memimpin dan mengendalikan dirinya sendiri. Dialah raja yang menjadi raja di singgasananya sendiri, sebagai Syiwa duduk di singgasana keadilannya”,

berkata Patih Mangkubumi kepada Gajahmada layaknya kepada putranya sendiri.

“Pengajaran tuan Patih Mangkubumi akan hamba pusakai”, berkata Gajahmada dengan hati penuh hormat.

“Hari ini aku orang tua merasa berbahagia bertemu muka dengan mu, orang muda yang akan melanjutkan cita-cita besar kami. Kutitipkan masa depan Majapahit ini kepadamu, jagalah para keturunan Baginda Raja sebagaimana kami menjaga Baginda Raja Sanggrama Wijaya. Mampukah dirimu mengangkat keris di hadapan rajamu?, seperti itulah Patih Mahesa Amping mengingatkan Baginda Raja Sanggrama Wijaya”, berkata Patih Mangkubumi dengan senyum yang tidak pernah lepas sepanjang perkataannya itu.

Diam-diam Gajahmada mengagumi jalan pikiran serta pandangan orang tua ini tentang hakikat diri dan kehidupan yang begitu mudah untuk dicerna dan diejawantahkan dalam kehidupan nyata, dalam kehidupan sehari-hari, sebagai apapun diri kita, sebagai seorang petani atau sebagai seorang raja sekalipun.

Diam-diam Patih Mangkubumi juga menyukai anak muda di hadapannya itu yang berotak sangat cemerlang mampu mencerna ungkapan-ungkapan yang sangat rumit dari hakikat diri dan kehidupan murni perilaku seorang hamba kepada sang penciptanya.

Maka tidak terasa pembicaraan mereka semakin berkembang, tidak merasa bosan sedikitpun duduk dan bercakap-cakap begitu lama di serambi dan terhenti manakala seorang prajurit pengawal istana datang menyampaikan pesan bahwa Patih Mangkubumi diharapkan datang menemui Baginda Raja Sanggrama Wijaya.

“Senang bertemu denganmu, wahai putra Mahesa Amping. Sampaikan salamku kepada keluarga Jayakatwang”, berkata Patih Mangkubumi ketika Gajahmada menyampaikan maksudnya untuk pamit diri.

Demikianlah, Gajahmada terlihat telah keluar dari regol pintu gerbang istana Majapahit, namun tidak langsung kembali ke Tanah Ujung Galuh, tapi mampir sebentar menemui ibundanya Nyi Nariratih di barak prajurit wanita, barak pasukan khusus para prajurit srikandi dimana Nyi Nariratih adalah pimpinannya.

Sementara itu di waktu yang sama, Patih Mangkubumi telah memasuki Pura Kartika pasanggrahan Baginda Raja Sanggrama Wijaya. Sebuah pura pasanggrahan yang berdiri megah dan asri dikelilingi delapan pura pasanggrahan lainnya serasi searah delapan jalur garis utama penjuru mata angin.

“Selamat datang Ki Sandikala”, berkata Baginda Raja di atas pendapa puranya kepada Patih Mangkubumi dengan panggilan aslinya.

“Hari yang baik, bulan awal musim sekumpulan bangau datang kembali, panen buah dan awal menyebar benih padi. Semoga hati tuan Baginda selalu diberkati sebagaimana awal kedatangan Candra rasa mulya kesucian ini”, berkata Patih Mangkubumi dengan senyum yang tidak pernah lepas dari warna raut wajahnya.

Sesuai dengan keperluannya, Baginda Raja Sanggrama Wijaya langsung menyampaikan beberapa hal yang sangat penting untuk dibicarakan bersama Patih Mangkubumi.

Ketika pembicaraan beralih ke masalah Adipati Ranggalawe, terlihat Patih Mangkubumi telah menyampaikan hasil pengamatan Gajahmada di Tanah

Tuban, sekaligus dengan buah pikiran anak muda itu sendiri.

“Anak muda itu memang sudah dapat diandalkan”, berkata Baginda Raja Sanggrama Wijaya memuji hasil kerja Gajahmada setelah mendengar penuturan dari Patih Mangkubumi.

“Ranggalawe tidak sendiri, ayahnya Arya Wiraraja ada dibelakangnya”, berkata Patih Mangkubumi menyampaikan pendapatnya.

“Arya Wiraraja memang telah menggunakan tangan putranya sebagai pukulan pertama untuk mengukur seberapa besar kekuatan Majapahit”, berkata Baginda Raja Sanggrama Wijaya.

“Di kepala Arya Wiraraja mungkin tersirat, apa yang akan dilakukan Majapahit, sementara sepertiga kekuatan pasukannya adalah para prajurit yang berasal dari Tanah Perdikan Sunginep”, berkata Patih Mangkubumi.

“Pasukan dari Kediri dapat menggantikannya”, berkata Baginda Raja Sanggrama Wijaya.

“Para prajurit laut di bawah kendali Rakyan Kebo Arema akan menambah kekuatan yang ada”, berkata Patih Mangkubumi menambahkan.

“Kita akan menurunkan pasukan Majapahit dengan kekuatan penuh, menyerang tanah Tuban dari laut dan darat”, berkata Baginda Raja Sanggrama Wijaya.

“Kemenangan pasukan kita akan dapat membungkam Arya Wiraraja dan siapapun yang akan mencoba membuat makar melemahkan kedaulatan Majapahit Raya”, berkata Patih Mangkubumi.

“Hari ini juga aku akan mengirim seorang utusan memanggil Rakyan Kebo Arema dan Patih Mahesa

Amping”, berkata Baginda Raja Sanggrama Wijaya.

Sementara itu di waktu yang sama, terlihat Gajahmada telah keluar dari sebuah barak prajurit wanita. Terlihat anak muda itu berjalan menuju arah Tanah Ujung Galuh, nampaknya akan kembali ke Pura Jayakatwang dimana dirinya tinggal dan hidup bersama keluarga Jayakatwang, telah dianggap sebagai bagian dari keluarga itu semenjak ayah angkatnya Patih Mahesa Amping berpindah tugas ke Kediri.

“Dua putri ayu, mengapa bermuka masam?”, berkata Gajahmada manakala telah tiba di Pura Jayakatwang melihat Dyah Gajatri dan Dyah Wiyat di pendapa memasang wajah masam.

“Kami tengah menunggu seorang pemuda yang telah berjanji mengajak ke ladang melihat panen manggis. Nampaknya pemuda itu telah ingkar janji”, berkata Dyah Gajatri masih dengan wajah masam.

Gajahmada paham siapa gerangan yang dimaksud dengan seorang pemuda itu, maka sambil tersenyum diangkatnya sebuah tangan yang selama ini disembunyikan di belakang tubuhnya.

“Kalian tidak perlu bersusah payah ke ladang, karena aku sudah membawakan untuk kalian empat renteng buah manggis”, berkata Gajahmada sambil mengangkat tangannya tinggi-tinggi memperlihatkan empat buah renteng manggis hitam menggoda.

Melihat apa yang dibawa oleh anak muda itu, terlihat kedua gadis itu langsung bergembira.

Seketika di atas pendapa pura menjadi riuh oleh canda ketiganya saling menebak isi buah manggis dan menikmati buahnya yang manis. Keceriaan suasana

diatas pendapa telah mengundang Nyimas Turukbali dan Jayakatwang keluar dari ruang dalam dan ikut bergabung dengan mereka bertiga di pendapa.

Namun suasana keceriaan itu telah menyentuh hati dan perasaan Nyimas Turukbali yang tiba-tiba saja teringat kepada putra tunggalnya Pangeran Ardharaja yang sudah tiada, gugur sebagai tumbal kemenangan Kerajaan Kediri atas kerajaan Singasari. Sementara anak dan menantunya telah hilang tidak diketahui rimbanya manakala pasukan Mongol memporak-porandakan istana Kediri.

Hanya saja perasaan duka itu tidak diperlihatkan kepada siapapun, dirinya tidak ingin merusak suasana diatas pendapa itu yang terlihat begitu ceria penuh canda dan tawa.

Perlahan kedukaan Nyimas Turukbali seperti hilang lenyap berbaur suasana kegembiraan hati mendengar canda riang ketiga muda-mudi yang telah dianggap sebagai putra-putrinya sendiri itu.

Sementara itu, mentari diatas Tanah Ujung Galuh sudah semakin teduh, seekor elang kelana terlihat terbang melintas diatas langit pura Jayakatwang menuju perbukitan hijau di seberang sungai Kalimas.

“Aku ingin melihat perkembangan kalian sejak kutinggalkan beberapa hari lalu”, berkata Gajahmada kepada Dyah Gajatri dan Dyah Wiyat.

Terlihat kedua gadis itu telah berdiri dan melangkah turun dari pendapa menuju halaman muka.

Gajahmada, Jayakatwang dan Nyimas Turukbali dari atas panggung pendapa telah melihat kedua gadis itu telah memperlihatkan gerak jurus mereka yang pada

mulanya dilakukan dengan perlahan, namun akhirnya terlihat gerakan mereka semakin cepat dan bertenaga.

Bangga dan gembira hati Gajahmada melihat kedua gadis itu ternyata punya bakat yang hebat, juga kecemerlangan daya pikir dan daya nalar keduanya yang cepat memahami semua petunjuknya.

Demikianlah, dari hari ke hari Gajahmada membimbing keduanya dalam olah kanuragan. Sementara kakek luarnya Jayakatwang telah mengisi pengetahuan mereka berdua tentang pengetahuan ketatanegaraan, pengetahuan tentang keprajuritan. Gajahmada yang juga ikut mendengarnya menjadi semakin memahami ilmu ketatanegaraan dan keprajuritan langsung dari sumbernya, mantan raja yang pernah sangat di hormati di Kediri. Seorang pemikir ulung yang telah dapat menaklukkan Kerajaan Singasari yang sangat besar kekuasaannya di jamannya.

Meski Dyah Gajatri dan Dyah Wiyat jauh dalam kehidupan istana, namun mereka tumbuh layaknya dua gadis putri Raja, karena Nyimas Turukbali selalu mengajari mereka bertatakrama layaknya kehidupan para putri raja di istana.

“Kapan Kakang Gajahmada membawa kami mengunjungi ibunda di Tanah Tuban?”, berkata Dyah Gajatri kepada Gajahmada di suatu hari ketika mereka tengah berjalan pulang dari tempat latihan di alam terbuka di sebuah perbukitan tidak jauh dari Kotaraja Majapahit.

“Dua hari yang lalu hamba telah melihat sepasukan dari Kediri datang, nampaknya mereka salah satu pasukan yang akan ditugaskan ke Tanah Tuban”, berkata Gajahmada.

Terlihat Dyah Gajatri tidak bertanya lagi, dalam pikirannya terbayang suasana peperangan yang akan terjadi antara pasukan Majapahit menghadapi para prajurit dari Tanah Tuban.

“Apakah peperangan akan merambat hingga ke padepokan ibunda di sekitar air terjun Nglirip?”, bertanya Dyah Wiyat kepada Gajahmada.

“Perang memang tidak bisa dipastikan karena dapat saja melebar kemana-mana”, berkata Gajahmada tidak berani memberikan kepastiannya.

“Apakah tidak sebaiknya Kakang Gajahmada datang menengok keadaan Ibunda, agar hati kami berdua menjadi tenteram”, berkata Dyah Gajatri kepada Gajahmada.

“Kita akan membicarakannya bersama tuan Jayakatwang dan Nyimas Turukbali”, berkata Gajahmada merasa kasihan melihat raut rona kedua gadis itu yang terlihat penuh rasa kekhawatiran.

Namun ternyata hati dan perasaan kedua gadis itu dapat dikatakan sebagai sebuah hubungan bathin yang tak terputus antara perasaan seorang ibu dengan seorang anak kandungnya, meskipun jarak diantaranya terbentang sangat begitu jauh sekalipun.

Ternyata di waktu yang sama di hari itu terlihat sekelompok prajurit Tuban telah mendatangi Padepokan Nyi Ajeng Nglirip.

“Periksalah oleh kalian bila di padepokan ini ada seorang Majapahit yang kalian curigai”, berkata Nyi Ajeng Nglirip kepada seorang pemuda yang ternyata adalah Kuda Anjampiani bersama para prajurit Tuban. Ikut bersamanya Gurunya sendiri, Ki Ajar Pelandongan.

Nampaknya Kuda Anjampiani sangat penasaran ingin menangkap seorang pemuda yang pernah merobohkan dirinya dan gurunya di pantai pasir Tuban beberapa waktu yang lalu.

Namun Kuda Anjampiani perlu pengawal sekitar lima puluh orang prajurit untuk menangkap pemuda itu yang dicurigai berada di sekitar padepokan Nyi Ajeng Nglirip.

Terlihat sekitar lima puluh orang prajurit itu telah menyebar dan memeriksa hampir seluruh tempat di Padepokan itu. Tapi pemuda yang dicarinya itu memang tidak akan pernah ditemui.

Kekecewaan diri Kuda Anjampiani seperti melebur manakala dirinya bertemu dengan Andini. Putra Adipati Ranggalawe itu terpesona melihat kecantikan Andini yang menurutnya begitu sangat cantik rupawan.

“Wahai pemilik wajah cantik, aku yakin bahwa dirimu tidak akan menyembunyikan pemuda itu sebagaimana dirimu tidak akan dapat menyembunyikan kecantikan dirimu”, berkata Kuda Anjampiani kepada Andini.

Namun Andini yang sudah sangat dalam memahami kesadaran bathinnya tidak mudah terpancing amarah. Sudah dapat mengendalikan dirinya sendiri.

“Sayang aku tidak menyembunyikan pemuda itu, bukankah tuan telah memeriksa semua tempat ini?”, berkata Andini dengan wajah ramah.

Sebagai seorang pemuda yang selalu dikagumi oleh banyak gadis-gadis, sikap Andini yang biasa-biasa saja itu telah membuat anak muda itu menjadi sangat penasaran, timbul niat liciknya.

“Karena kami tidak mendapatkan orang yang kami curigai, terpaksa aku akan membawamu”, berkata Kuda

Anjampiani dengan sikap mengancam.

“Apa kesalahanku, mengapa aku yang harus dibawa”, berkata Andini sambil mengerutkan keningnya.

“Kamu akan kami sandera, agar pemuda itu datang sendiri menyerahkan dirinya ke Istana Kadipaten”, berkata Kuda Anjampiani kepada Andini.

Namun Kuda Anjampiani salah menduga, menganggap Andini hanya seorang gadis biasa yang mudah ditakut-takuti.

“Tangkaplah aku, bila memang kamu dapat menangkapku”, berkata Andini dengan wajah tersenyum, perasaan hatinya sudah mulai tidak senang dengan pemuda itu.

Perkataan Andini itu memang diluar perhitungannya, dibayangkan gadis itu akan ketakutan dan memohon kemurahan hatinya. Beberapa lama pemuda itu seperti tersambat hantu penunggu air terjun Nglirip.

“Mengapa kamu terdiam?, bukankah kamu ingin menangkap-ku?”, berkata Andini seperti telah mengembalikan kesadaran anak muda itu.

“Aku akan menangkapmu”, berkata pemuda itu seperti habis kata-kata dan sudah langsung menjulurkan kedua tangannya untuk menangkap Andini.

Tapi sekali lagi Kuda Anjampiani salah duga, Andini dihadapannya itu bukan gadis biasa. Tangkapan anak muda itu menemui tempat kosong belaka, karena Andini sudah berpindah tempat.

Dua kali Kuda Anjampiani melakukan hal yang sama, dua kali pula dirinya hanya menemukan tempat yang kosong.

Namun pada saat untuk yang ketiga kalinya, Andini sudah menjadi bosan. Maka dengan gerakan yang tidak terduga-duga dan tidak diperhitungkan sama sekali oleh Kuda Anjampiani, kaki Andini telah bergerak berputar dengan kekuatan penuh menghantam kaki Kuda Anjampiani sedikit diatas mata kakinya.

Akibatnya memang sangat menggelikan, Kuda Anjampiani terjengkang kebelakang, jatuh duduk.

Bukan main terkejutnya anak muda itu, telah menyadari bahwa Andini bukan gadis biasa, seorang gadis yang sudah terlatih olah kanuragan tingkat tinggi.

Kejadian itu terjadi di halaman belakang Padepokan.

Terlihat wajah Kuda Anjampiani begitu merah menahan amarah bercampur malu. Yang ada dalam benak anak muda itu adalah membuat gadis dihadapannya menjadi jera, dan menganggap apa yang telah terjadi adalah kelengahan dirinya.

Namun baru saja dirinya telah bersiap dengan sebuah kuda-kuda yang mapan untuk sebuah penyerangan awal, seorang lelaki tua datang bersama beberapa orang prajurit.

“Kuda Anjampiani, jangan buat malu dirimu”, berkata lelaki tua itu yang ternyata adalah gurunya sendiri, Ki Ajar Pelandongan.

“Gadis ini telah menantangku”, berkata Kuda Anjampiani mencoba mencari alasan.

Belum sempat Andini membuka mulutnya untuk berkata, tiba-tiba saja didengar seorang wanita berbicara.

“Para penghuni padepokan ini hanya tahu sedikit cara membela diri, mana mungkin berani menantang seseorang”, berkata seorang wanita dibelakang Andini

yang ternyata adalah Nyi Ajeng Nglirip.

Ki Ajar Pelandongan adalah seorang lelaki yang panjang pikirannya, telah dapat mengukur tingkat kepandaian Andini yang telah dengan mudah menjatuhkan murid tunggalnya itu. Maka dari penilaian itu dirinya dapat mengukur kemampuan Nyi Ajeng Nglirip. Juga berita tentang banyaknya orang sakti yang dapat dikalahkan oleh wanita itu ketika ingin merebut Mustika Batu Tuban yang konon memang telah dimiliki oleh Nyi Ajeng Nglirip.

“Maaf bila hari ini kami telah mengganggu ketenangan suasana di Padepokan ini, sementara orang yang kami curigai memang tidak ada di tempat ini”, berkata Ki Ajar Pelandongan sambil memberi tanda agar muridnya itu tidak memperpanjang urusannya.

Demikianlah, Ki Ajar Pelandongan dan orang-orangnya telah meninggalkan padepokan Nyi Ajeng Nglirip.

Namun sejak kejadian itu, Nyi Ajeng Nglirip telah berpesan kepada semua cantriknya agar berhati-hati dan meningkatkan kewaspadaannya karena telah merasakan hubungan antara Majapahit dan Tuban sudah mulai memanas.

“Peperangan mungkin hanya berlangsung sepekan, namun penyakit hati kebenciannya dapat berlangsung bertahun-tahun”, berkata Nyi Ajeng Nglirip dengan bercerita tentang kebencian orang Kediri kepada orang Tumapel ketika Ken Arok dapat menghancurkan Kotaraja Kediri dan mengambil alih kekuasaannya.

Sementara itu jauh dari Tanah Tuban di waktu yang sama terlihat Dyah Gajatri, Dyah Wiyat dan Gajahmada tengah memasuki halaman pura Jayakatwang. Mereka

melihat Jayakatwang dan Nyimas Turukbali telah berada di pendapa, nampaknya tengah menunggu mereka.

“Kami merasa sepi bila kalian bertiga pergi lama”, berkata Nyimas Turukbali kepada ketiganya yang telah terlihat manapaki anak tangga pendapa.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Nyimas Turukbali, kehadiran mereka bertiga memang selalu memberikan suasana keceriaan. Seperti halnya di sore itu manakala mereka telah berkumpul kembali bersama di atas panggung pendapa pura Jayakatwang.

Ditengah perbincangan mereka, Dyah Gajatri membuka perbincangan baru, tentang kekhawatiran dirinya melihat perkembangan terakhir antara Majapahit dan Tuban.

“Aku mengkhawatirkan keadaan ibunda di Tanah Tuban”, berkata Dyah Gajatri.

“Sebenarnya, ketika kalian belum datang, kami berdua juga bercerita hal yang sama, mengkhawatirkan ibundamu di Tanah Tuban.”

“Di perjalanan pulang, Kakang Gajahmada telah bersedia untuk datang ke Tanah Tuban melihat keadaan ibunda. Namun kami perlu membicarakannya dengan kakek dan nenek berdua”, berkata Dyah Gajatri.

“Justru kami juga telah membicarakan hal itu, ingin meminta Gajahmada agar datang ke Tanah Tuban kepada kalian, bukankah Gajahmada telah menjadi guru pembimbing bagi kalian?”, berbalik bertanya Jayakatwang.

Mendengar perkataan Jayakatwang telah membuat mereka saling tertawa.

“Ternyata kita punya pikiran yang sama”, berkata

Dyah Wiyat masih sambil tertawa.

“Kamu salah, aku belum bertanya tentang kesediaan Gajahmada”, berkata Jayakatwang.

Sontak seketika itu juga semua mata tertuju kepada Gajahmada.

“Keluarga disini adalah keluarga hamba pula, apa yang menjadi kekhawatiran keluarga ini, menjadi kekhawatiran hamba pula”, berkata Gajahmada sambil menatap berkeliling membalas pandangan mereka.

Demikianlah, keesokan harinya setelah mendapat restu dari keluarga Jayakatwang, mendapat restu dari ibunda Nyi Nariratih di Kotaraja, terlihat Gajahmada telah keluar dari gerbang batas kotaraja Majapahit menuju arah Tanah Tuban.

Sementara itu di Puri Kartika Pasanggrahan Baginda Raja Sanggrama, telah berkumpul tiga orang ksatria penjaga Majapahit.

Mereka adalah Patih Mangkubumi, Patih Mahesa Amping dan Rakyan Kebo Arema. Mereka memang sudah tidak muda lagi, terutama Rakyan Kebo Arema saudara seperguruan Raja Kertanegara yang rambutnya sudah berwarna putih, namun masih terlihat gagah dengan tubuh yang masih terlihat tegap.

Kehadiran Rakyan Kebo Arema dan Patih Kediri itu berkaitan dengan rencana keberangkatan prajurit Majapahit ke Tanah Tuban lewat jalur darat dan Jalur laut. Para prajurit yang akan berangkat lewat jalur darat dipercayakan dibawah pimpinan Patih Mahesa Amping dimana hampir seluruh pasukannya itu memang didatangkan dari Kediri. Sementara pasukan Majapahit yang akan berangkat lewat jalur laut adalah para prajurit

armada laut yang selama ini bertugas mengamankan jalur perdagangan laut Majapahit.

“Hamba mendalami hati dan perasaan Baginda Raja, memang sangat pahit bila yang kita hadapi kali ini adalah salah seorang dari sahabat masa lalu kita. Tapi dalam hal ini kita harus berlaku tegas, kita akan perlihatkan bahwa Majapahit tidak akan segan-segan bertindak keras kepada siapapun yang hendak menodai kedaulatan Majapahit Raya”, berkata Rakyan Kebo Arema penuh semangat, seorang yang biasa berkata tegas dan sangat teguh pendiriannya.

“Peperangan memang sangat dekat dengan kekerasan, bahkan kendali kemanusiaan kita kadang terlepas tidak dapat membedakan lagi adab dan tata susila. Sejarah masa lalu akhir dari peperangan Ken Arok telah melahirkan kebencian yang sangat mendalam orang Kediri kepada orang Tumapel. Kita hanya berharap semoga peperangan ini tidak membuat kebencian orang Tuban kepada orang Majapahit”, berkata Mahesa Amping dengan perkataan yang bersayap yang sebenarnya ditujukan kepada Rakyan Kebo Arema dan pasukan armada lautnya yang sangat ditakuti oleh para pembajak karena ketegasan mereka yang berlaku sangat keras menghukum para pembajak di lautan.

“Kita memang harus tegas, namun dalam batas martabat dan nilai-nilai kemanusiaan yang harus kita junjung tinggi. Kurestui keberangkatan pasukan kalian. Semoga kejayaan bumi Majapahit akan selalu berkibar di bumi ini”, berkata Baginda Sanggrama Wijaya seperti mencoba menjadi penengah yang baik diantara kedua para ksatria penjaga Majapahit itu, Patih Mahesa Amping dan Rakyan Kebo Arema.

Demikianlah, setelah menyampaikan beberapa pesan

dan amanat, para petinggi Majapahit itupun terlihat telah keluar dari Puri Kartika pasanggrahan Baginda Raja Sanggrama. Patih Mahesa Amping dan Rakyan Kebo Arema pergi mengunjungi kesiapan pasukan mereka masing-masing.

Perlahan waktu pun terus berlalu, mengisi kegelisahan hati para prajurit Majapahit yang malam itu akan berangkat ke Tanah Tuban.

Perlahan wajah senja tua pun semakin memudar suram di ujung pergantian waktu.

Malam dipenuhi bintang gemintang. Gugus bintang Waluku bersinar di atas langit malam menjadi saksi bisu manakala sebuah jung besar Majapahit meninggalkan Tanah Ujung Galuh. Rakyan Kebo Arema, ksatria dari timur itu telah memimpin jung besar Majapahit membawa tiga ribu prajurit menuju Pantai Tuban.

Sementara itu, di waktu yang sama terlihat dua ribu prajurit telah keluar dari gerbang batas kotaraja. Patih Mahesa Amping sang ksatria penakluk Tanah Melayu yang dikenal dengan sebutan Manusia setengah dewa itu telah membawa pasukannya menuju Tanah Tuban,

Tidak seperti biasanya mengiringi perjalanan sebuah pasukan besar dengan suara tabuhan bende dan genderang. Tidak ada suara apapun mengiringi keberangkatan pasukan besar itu, hanya suara gemuruh langkah kaki para prajurit yang terdengar seperti suara gempa menggetarkan bumi disekitarnya. Mereka berjalan seperti sekumpulan hantu malam tanpa suara.

Patih Mahesa Amping adalah seorang pahlawan Majapahit yang sangat cerdas, dirinya telah mengetahui bahwa para telik sandi musuh telah menyebar memata-matai kekuatan Majapahit. Itulah sebabnya dirinya telah

memerintahkan pasukannya bergerak hanya di waktu malam tanpa bende dan genderang, tanpa suara apapun seperti sekumpulan hantu malam menjelajahi padang ilalang, mendaki perbukitan dan menyusuri lembah dan hutan di waktu malam.

Di waktu siang, Patih Mahesa Amping telah memerintahkan pasukannya untuk beristirahat di tempat-tempat yang jarang dilalui oleh orang biasa, ditempatkan-tempat yang sunyi dari keramaian.

Hujan yang turun di waktu malam di bulan ketujuh di tahun itu tidak membuat surut para prajurit Majapahit, mereka terus melangkah mendekati daerah kekuasaan Kadipaten Tuban.

Di Malam ke dua mereka telah mendekati daerah Tuban, tidak jauh dari Hutan Jatirogo. Di ujung malam ke dua itu, Patih Mahesa Amping telah memerintahkan pasukannya untuk beristirahat.

Sementara itu di ujung malam yang sama, sebuah jung besar Majapahit terlihat telah mendekati pantai pesisir Tuban. Tiga ribu pasukan Rakyan Kebo Arema seperti sekumpulan serigala malam tidak sabar untuk segera turun memenuhi Bandar pelabuhan Tuban.

“Kosongkan istana Kadipaten, mereka telah memasuki jebakan kita”, berkata Adipati Ranggalawe memberi perintah kepada para prajurit penjaga istana Kadipaten untuk segera pergi mengosongkan istana Kadipaten.

Namun ternyata Adipati Ranggalawe terlalu menganggap remeh para ksatria Majapahit yang sudah punya segudang siasat peperangan. Kali ini jebakan Adipati Ranggalawe sudah dapat dibaca oleh lawannya. Pasukan armada laut Majapahit di bawah pimpinan

Rakyan Kebo Arema itu ternyata tidak langsung menuju istana Kadipaten Tuban, tetapi mereka berbelok arah menuju pasar Kadipaten.

Para perwira tinggi pasukan Tuban yang tengah bersembunyi di goa Abar yang tidak jauh dari pasar Kadipaten Tuban telah mendapat kabar tentang merapatnya sebuah jung besar Majapahit membawa sebuah pasukan besarnya. Sesuai dengan rencana semula, mereka akan keluar di waktu malam kedua, mengganyang pasukan besar Majapahit yang telah menguasai istana Kadipaten.

Namun bukan main terkejutnya para perwira tinggi itu manakala melihat sebuah pasukan besar telah mendekati goa persembunyiannya. Terang benderang cahaya obor menerangi muka goa Abar, pasukan Majapahit telah berada di muka gua Abar.

Maju menghadang musuh, atau mundur berkalang kubur, kata itulah yang ada dalam pikiran dan hati para prajurit Tuban. Maka pertempuran di muka goa Abar sudah tidak dapat dihindari lagi.

Suasana yang biasanya hening sepanjang waktu di muka goa Abar itu tiba-tiba saja di ujung malam itu berubah menjadi suara riuh gemuruh peperangan, teriakan dan suara gemerincing dua senjata besi, tombak dan pedang terus membahana memenuhi udara muka goa Abar.

Ternyata bukan omong kosong belaka bila julukan Rakyan Kebo Arema sebagai singa di medan perang. Orang tua yang masih gagah itu benar-benar seperti seekor singa besar merobohkan setiap lawan yang datang mendekatinya bahkan masih sempat memimpin pasukannya bergerak.

Armada pasukan Rakyan Kebo Arema yang biasanya menghadapi para bajak laut, kali ini menghadapi para prajurit Tuban yang gagah berani.

Dari atas kudanya, Rakyan Kebo Arema memimpin pasukannya sekaligus sebagai paruh gelar garuda Nglayang.

Armada pasukan Rakyan Kebo Arema seperti seekor garuda besar merusak pertahanan dan kekuatan lawan yang mencoba untuk terus bertahan.

Sang fajar sudah terlihat cahayanya menerangi muka goa Abar, menerangi riuh gemuruh suara peperangan di muka goa antara prajurit Majapahit dan prajurit Tuban.

Korban peperangan sudah terlihat dari dua kubu yang berseberangan itu, darah berceceran memenuhi lapangan terbuka di muka goa Abar itu diantara suara jerit dan rintih pedih mereka yang terluka menahan rasa perih yang sangat.

Para prajurit armada laut Majapahit yang punya banyak pengalaman bertempur itu terlihat sudah mulai dapat mendesak lawan, mereka seperti raja elang laut perkasa mengancam mangsanya.

Satu persatu korban berguguran di pihak prajurit Tuban, semakin lama jumlah mereka terlihat sudah semakin menyusut surut. Namun semangat para prajurit Tuban itu seperti pantang surut sedikit pun, mereka seperti sudah memilih hidup atau mati di medan perang sebagai seorang pahlawan.

Matahari sudah mulai tinggi, namun pertempuran di mulut goa itu masih juga belum terlihat ada tanda-tanda akan berakhir.

Perlahan tapi pasti, para prajurit Majapahit telah

dapat menggeser para prajurit Tuban masuk kedalam goa.

Keadaan itu telah menyulitkan para prajurit Majapahit untuk dapat maju, karena mulut goa sangat terbatas untuk dimasuki secara bersama-sama.

Lama para prajurit Tuban itu bertahan di dalam mulut goa.

Hingga akhirnya telah membuat Rakyat Kebo Arema terlihat sudah mulai tidak sabaran lagi. Terlihat ksatria dari timur itu turun dari kudanya, berjalan mendekati arah mulut goa. Beberapa orang prajurit Majapahit terlihat menyibak memberi jalan Rakyat Kebo Arema. Luar biasa, hanya dengan sebuah senjata badik ditangan, puluhan prajurit Tuban di mulut goa itu seperti tersibak. Terlihat Rakyat Kebo Arema terus menerobos lebih dalam lagi.

Melihat pemimpin mereka telah dapat membuka jalan, beberapa perwira tinggi prajurit Majapahit yang mempunyai tataran ilmu cukup tinggi telah ikut masuk di belakang Rakyat Kebo Arema. Perlahan tapi pasti, para prajurit Tuban seperti terdorong bergeser masuk ke goa lebih dalam lagi.

Ternyata ruang dalam goa itu lebih luas dari pintu masuknya, hal ini membuat para prajurit Majapahit dapat masuk seluruhnya kedalam goa yang cukup luas itu. Pertempuran pun seperti berpindah tempat, dari luar goa berubah menjadi di dalam goa. Getar dan gemuruh suara peperangan seperti gema kematian yang menakutkan mengisi rongga-rongga dinding goa yang dipenuhi pertempuran hampir di setiap sisinya.

Kembali, pengalaman bertempur para prajurit Majapahit memang dapat diandalkan, dalam waktu

singkat jumlah para prajurit Tuban langsung menyusut setengahnya. Korban tewas dan terluka semakin bertambah. Akhirnya para prajurit Tuban ini sudah semakin terjepit, jumlah mereka menyusut tajam.

“Mundur!!!”, berteriak salah seorang pemimpin prajurit Tuban. Teriakan itu telah berarti sebuah perintah, meski beberapa prajurit Tuban terlihat mampu bertahan dengan semangat bajanya, namun mereka sangat taat kepada perintah atasan mereka. Maka terlihat para prajurit Tuban mundur dengan cara saling melindungi satu dengan yang lainnya.

Melihat musuh mereka mundur, para prajurit Majapahit terus mengejar mereka. Namun di sebuah lorong goa, para prajurit Majapahit seperti kehilangan arah, ternyata lorong goa itu bercabang banyak..

“Tutup jalan keluar, kita cari mereka sampai dapat”, berkata Rakyan Kebo Arema merasa penasaran melihat para prajurit Tuban seperti hilang ditelan bumi.

Hampir seluruh ruang di lorong goa yang cukup luas itu telah mereka masuki, tapi tidak satupun prajurit Tuban dapat mereka temui. Akhirnya setelah lama mencari, baru mereka menemukan jawaban sesungguhnya mengapa para prajurit Tuban tidak mereka temui. Ternyata di sebuah salah satu lorong, ada sebuah celah tersembunyi yang ujungnya bermuara di tengah pasar Kadipaten.

“Kita berhadapan dengan orang-orang cerdas”, berkata Rakyan Kebo Arema mengakui kecerdikan para prajurit Tuban yang dapat meloloskan diri dari kepungan mereka.

Sebagai seorang yang berpengalaman, Rakyan Kebo Arema tidak ingin pasukannya terjebak di dalam goa

yang cukup luas itu, akhirnya Rakyat Kebo Arema telah memerintahkan semua pasukannya keluar dari Goa itu.

“Persiapkan diri kalian, sekarang juga kita berangkat menuju istana Kadipaten”, berkata Rakyat Kebo Arema yang melihat jumlah pasukannya hanya berkurang sedikit.

Demikianlah, tanpa mengindahkan kawan dan lawan yang terluka parah, pasukan itu telah beriringan berjalan menuju istana Kadipaten. Ternyata istana Kadipaten telah ditinggalkan begitu saja oleh penghuninya, para prajurit Majapahit telah mendapatkan istana itu kosong melompong.

“Untuk sementara kita buat pertahanan di istana ini”, berkata Rakyat Kebo Arema manakala merasa yakin bahwa istana Kadipaten memang sudah kosong tak berpenghuni lagi.

Senja pun perlahan memasuki bumi sepi di sepanjang jalan kota Kadipaten Tuban itu yang kemarin masih terlihat ramai. Ternyata para warga kota Tuban itu telah mengungsi menyelamatkan diri, pergi jauh ke tempat yang menurut mereka aman dari peperangan.

“Kami tidak menemukan seorang pun warga kota, nampaknya mereka juga telah pergi mengosongkan kotanya”, berkata salah seorang prajurit yang baru kembali dari goa untuk membantu beberapa orang prajurit yang terluka tertinggal di goa Abar.

Ternyata naluri kemanusiaan para prajurit Majapahit seperti tersentuh, mereka tidak hanya menolong kawan sendiri yang terluka, juga beberapa musuh mereka para prajurit Tuban yang terlihat masih dapat tertolong untuk disembuhkan.

Begitulah suasana peperangan dimanapun adanya, di tengah kancah peperangan, manusia seperti sekumpulan binatang bertaring, setelah perang usai mereka kembali dalam persaudaraan.

Langit malam sepi menggayuti jalan-jalan kota Tuban tanpa cahaya pelita, warga kota sudah meninggalkan rumah-rumah mereka. Suasana terasa menjadi begitu mencekam.

Tidak seperti suasana di dalam kota Tuban, suasana Bandar pelabuhan Tuban terlihat masih seperti sedia kala, bahkan terlihat menjadi sangat ramai karena dipenuhi para pedagang yang merasa terjebak datang di saat terjadi perang di dalam kota. Dengan sangat terpaksa mereka bermalam di bandar pelabuhan Tuban untuk melihat dan mengikuti perkembangan selanjutnya. Namun ada beberapa pedagang yang tidak ingin berpikir panjang dan takut terkena imbas peperangan itu telah langsung angkat kaki pergi meninggalkan Bandar pelabuhan Tuban.

Sementara itu di keremangan gelap malam, terlihat seorang penunggang kuda seperti berpacu menembus kegelapan.

Terlihat penunggang kuda itu telah keluar dari jalan tanah masuk ke sebuah hutan bambu yang cukup rimbun. Ternyata di balik hutan rimbun itu ada sekumpulan prajurit tengah beristirahat di sebuah tanah lapang dipenuhi tanaman perdu dan ilalang.

“Kota Tuban telah dikuasai pasukan Majapahit”, berkata penunggang kuda itu ketika sudah turun dari punggung kudanya kepada seorang lelaki yang terlihat sangat tegap penuh wibawa.

Ternyata penunggang itu adalah seorang petugas

telik sandi yang sengaja diutus untuk mengamati keadaan Kota Tuban. Sementara lelaki berbadan tegap itu ternyata adalah Patih Mahesa Amping yang tengah memimpin sebuah pasukan besarnya.

“Mari kita melanjutkan perjalanan”, berkata Patih Mahesa Amping kepada seorang prajurit penghubung untuk menyampaikannya kepada pasukannya yang tengah beristirahat sejak siang tadi.

Sebagaimana perjalanan sebelumnya, Pasukan Patih Mahesa Amping selalu berjalan di saat malam hari.

Terlihat pasukan besar itu telah keluar dari hutan bambu memasuki sebuah jalan tanah yang biasa digunakan oleh para pedagang untuk menuju ke Kota Tuban. Jalan itu memang terlihat memutar mengitari hutang Jatirogo.

Beberapa pasang mata ternyata tengah mengamati gerak langkah pasukan Majapahit itu yang terlihat semakin menjauhi hutan Jatirogo.

“Kekuatan mereka tidak melebihi kekuatan kita”, berkata salah seorang diantara mereka sambil terus mengamati gerak pasukan Majapahit yang semakin menjauh.

“Nampaknya Majapahit telah memilih jalur darat menyerang Tuban. Sesuai rencana kita akan menjepit pasukan itu di Kademangan Singgahan”, berkata seorang lainnya.

“Mari kita melapor kepada pimpinan kita”, berkata seseorang lagi.

Ternyata mereka adalah lima orang prajurit Sunginep yang tengah bertugas di luar hutan Jatirogo. Terlihat mereka telah masuk lebih dalam lagi di hutan Jatirogo

yang gelap pepat itu.

Rupanya semua telah diperhitungkan dengan sangat masak oleh Patih Mahesa Amping, dirinya telah mengetahui bahwa sudah pasti para prajurit Sunginep telah memasang banyak mata di sekitar Hutan Jatirogo. Itulah sebabnya dirinya telah membawa pasukannya seperti akan meninggalkan hutan Jatirogo untuk memberi kesan bahwa pasukannya memang tengah menuju Kota Tuban.

“Perintahkan pasukan berhenti, kita menunggu saat fajar menyingsing untuk masuk ke dalam hutan Jatirogo”, berkata Patih Mahesa Amping kepada seorang penghubungnya.

Tidak lama berselang pasukan itu terlihat berhenti, tanpa suara mereka seperti sebuah bayangan hantu malam bersiap diri menunggu saat fajar menyingsing.

Sementara itu langit malam masih menaungi para prajurit Majapahit yang telah siap menunggu perintah dari Patih Mahesa Amping. Dada-dada mereka seperti berdecak kencang membayangkan sebentar lagi mereka akan memasuki hutan Jatirogo dengan perang brubuh, tanpa gelar dan hanya satu aturan untuk tidak salah mengangkat senjata mengenai kawan sendiri. Rupanya Patih Mahesa Amping sudah punya cara tersendiri menghadapi peperangan di dalam hutan Jatirogo yang gelap itu, yaitu dengan selalu mengucapkan beberapa kata logat dan dialek khas Kediri yang tidak akan dapat diikuti oleh para prajurit dari Sunginep.

Demikianlah, manakala langit malam mulai terbias cahaya kemerahan, terlihat pasukan besar pimpinan Patih Mahesa Amping sudah mulai bergerak berbalik arah menuju hutan Jatirogo.

Pasukan besar itu seperti sebuah pasukan hantu malam yang langsung masuk terserap menghilang di kegelapan hutan Jatirogo yang gelap pekat.

Kepekaan binatang hutan nampaknya telah terganggu dengan kedatangan pasukan besar itu yang terus menerobos lebih kedalam lagi memasuki hutan Jatirogo.

Pekik beberapa binatang hutan terdengar riuh bersama kepak beberapa burung yang terusik telah menyadarkan beberapa peronda yang tengah berjaga untuk segera membangunkan kawan-kawan mereka dari sebuah ancaman yang belum mereka ketahui.

“Ada musuh datang!!”, berteriak seorang peronda membangunkan kawan-kawan mereka yang masih tertidur.

Lapangan terbuka di tengah hutan itu tiba-tiba saja seperti menggeliat, beberapa orang prajurit Sunginep telah keluar dari barak-barak masih dengan mata yang terkantuk. Untungnya mereka masih sempat menyambar senjata masing-masing ketika suara gemuruh riuh seperti air bah datang dari berbagai penjuru.

Ternyata di keremangan pagi itu, pasukan besar Majapahit telah datang menyerang mereka. Beberapa orang prajurit Sunginep yang tidak sempat mengambil senjatanya terpaksa menghadapi lawan dengan tangan kosong menghindar kesana kemari namun akhirnya harus menyerah manakala sebuah pedang tajam mengancam di ujung lehernya.

“Menyerah, atau pedang ini menembus lehermu”, berkata seorang prajurit Majapahit kepada seorang prajurit Sunginep yang terjatuh di tanah.

“Aku menyerah”, berkata prajurit Sunginep itu penuh harapan lawannya tidak akan menusuk pedangnya lebih jauh lagi dari kulit lehernya itu.

Namun di beberapa tempat, beberapa prajurit Sunginep telah hilang rasa kantuknya langsung menghadapi lawan mereka yang datang seperti hantu mimpi malam yang sangat mendebarkan hati.

Cahaya matahari pagi belum mampu menyentuh kegelapan lapangan terbuka di tengah hutan Jatirogo itu yang tengah berkecamuk sebuah perang brubuh tanpa gelar perang apapun. Mata prajurit harus jeli membedakan mana lawan dan mana kawan.

Di tengah amuk kecamuk perang brubuh itu, terlihat seorang lelaki dengan sebuah cambuk pendek di tangannya. Ujung cambuknya itu seperti bermata, siapapun lawan di dekatnya pasti terjungkal jatuh tersentuh sasaran cambuknya itu. Siapa lagi lelaki bercambuk yang sangat ahli melecut dan memutar cambuknya yang seperti bermata itu kalau bukan Patih Mahesa Amping. Rupanya Patih Mahesa Amping masih dapat mengendalikan dirinya, tidak terbawa amuk suasana peperangan. Meskipun dengan ketinggian ilmunya yang sudah berada di puncak kesempurnaannya itu, seorang diri dapat melumatkan pasukan lawan di hutan Jatirogo itu, tapi semua tidak dilakukannya. Cambuk di tangannya hanya melukai lawan dan tidak membinasakannya.

Demikianlah, cahaya matahari sudah mulai meninggi dan telah dapat menembus lewat celah-celah daun dan ranting pepohonan cukup memberi pandangan mata untuk dapat melihat sekitarnya.

Terlihat korban bergeletakan di mana- mana, darah basah berceceran di tanah, bunyi suara gemerincing senjata saling beradu masih terdengar di lapangan terbuka sisa reruntuhan bangunan istana di tengah hutan Jatirogo masih juga berlangsung seperti belum diketahui kapan berkesudahannya.

Bentuk tubuh kedua pasukan yang tengah berperang itu memang sangat sukar dibedakan, karena mereka memang masih satu rumpun, masih satu saudara dan keturunan, karena mereka pada dasarnya adalah satu kesatuan prajurit yang berada di bawah kedaulatan Majapahit Raya.

Sejak bertugas sebagai seorang Patih di Kediri, Patih Mahesa Amping mulai membangun kekuatan prajurit Kediri, meningkatkan tataran olah kanuragan orang per orang dan membagi jenjang keprajuritan berdasarkan tingkat tataran tertinggi yang dimiliki oleh setiap prajurit. Itulah sebabnya, kemampuan olah kanuragan para prajurit Kediri dapat diandalkan dimana tingkat tataran dan kemampuan kanuragan mereka masih diatas prajurit dimanapun yang masih dibawah kedaulatan Majapahit Raya.

Dan di hutan Jatirogo ini kemampuan prajurit Kediri telah diuji. Ternyata mereka memang dapat diandalkan mampu menghadapi para prajurit Sunginep dalam perang brubuh itu, satu lawan satu.

Namun semangat para prajurit Sunginep seperti dipenuhi batu cadas, tidak mudah patah menyerah. Meskipun demikian, akhirnya daya tahan kekuatan tubuh para prajurit Sunginep dapat terkikis juga, sementara tempaan dan latihan para prajurit Kediri selama ini tidaklah sia-sia, nafas dan tenaga mereka masih tetap bertahan menghadapi para prajurit Sunginep yang mulai

menurun daya serangnya karena tenaganya sudah mulai terasa terkuras habis.

Ketika sinar cahaya matahari pagi sudah mulai menghangatkan lapangan terbuka di tengah hutan Jatirogo, satu persatu prajurit Sunginep terlihat roboh terkena tendangan dan pukulan lawannya.

Beberapa orang prajurit Sunginep bahkan terlihat terjungkal di tanah kotor akibat sebuah sabetan pedang di lambungnya. Salah satu kemampuan dan kemahiran bermain pedang telah diperlihatkan oleh para prajurit Kediri.

Jumlah prajurit Sunginep sudah mulai surut tajam, dapat dikatakan sudah tinggal setengahnya lagi. Namun para prajurit Sunginep yang sudah mulai susut tenaganya itu masih saja tetap bertahan.

Namun apalah arti semangat bila tenaga sudah mulai mengendur, kembali satu persatu korban berjatuhan di pihak para prajurit Sunginep. Akhirnya, manakala terik panas matahari telah berada diatas kepala mereka, daya serang orang per orang para prajurit Sunginep sudah benar-benar runtuh tidak mampu menegakkan pedang di tangannya.

“Menyerahlah!!”, berkata seorang prajurit sambil menendang pergelangan tangan seorang prajurit Sunginep yang membiarkan pedangnya terlepas terlempar jauh.

“Pilih olehmu dari tubuh ini, lakukanlah dengan tepat agar aku tidak merasakan sakit di saat nyawaku pergi melayang”, berkata seorang prajurit Sunginep duduk lemah dengan tangan menahan tubuhnya di tanah agar tidak jatuh terbaring.

“Jangan kamu turuti perkataan orang itu, ikat saja kedua kaki dan tangannya”, berkata seorang lelaki di sebelahnya yang tidak lain adalah Patih Mahesa Amping.

Demikianlah, peperangan di lapangan terbuka di tengah hutan Jatirogo terlihat sudah mereda, satu persatu prajurit Sunginep sudah dapat dilumpuhkan.

“Untuk sementara kita beristirahat di sini, kirim seorang utusan untuk memberitahukan kepada Rakyat Kebo Arema bahwa pasukan kita telah meredam kekuatan lawan di hutan Jatirogo”, berkata Patih Mahesa Amping kepada seorang prajurit penghubungnya.

Demikianlah, di bawah hembusan angin semilir sore yang cerah, terlihat seorang penunggang kuda telah menghentakkan perut kudanya untuk berlari menjauhi hutan Jatirogo dan masuk ke sebuah jalur jalan tanah yang biasa digunakan oleh para pedagang yang akan menuju Kota Tuban.

Lelaki itu terus memacu kudanya meski ketika memasuki sebuah jalan padukuhan membuat beberapa orang terpaksa harus menyingkir menjauh agar terhindar terjangan kaki kuda.

Lelaki itu terus memacu kudanya meski hari telah mulai gelap menjelang malam.

Akhirnya di pertengahan malam, lelaki berkuda itu terlihat telah mendekati istana Kadipaten Tuban.

“Siapa kamu!”, berkata seorang prajurit dengan suara membentak kepada penunggang kuda yang telah turun dari kudanya memasuki gerbang istana Kadipaten.

“Aku utusan Patih Mahesa Amping, bawalah aku kepada Rakyat Kebo Arema”, berkata lelaki itu sambil menunjukkan sebuah pertanda khusus kepatihan Kediri

yang hanya dimiliki oleh Patih Mahesa Amping.

Mendengar bahwa lelaki itu adalah utusan Mahesa Amping, prajurit penjaga gerbang istana itu langsung membawa lelaki itu menuju pendapa Kadipaten.

Ternyata Rakyat Kebo Arema di tengah malam itu masih berbincang-bincang dengan beberapa perwira tingginya.

“Bagus, katakan kepada Patih Mahesa Amping agar membawa seluruh pasukannya merapat ke istana Kadipaten Tuban”, berkata Rakyat Kebo Arema manakala telah mendengar berita yang dibawa oleh utusan itu.

Demikianlah, setelah menukar kudanya yang lebih segar, terlihat lelaki utusan Patih Mahesa Amping telah memacu kembali kudanya menuju Hutan Jatirogo.

Malam dan semilir angin dingin tidak mengurangi laju kuda lelaki itu. Ketika awal pagi sudah mulai menyingsing, kembali derap kudanya telah membuat beberapa orang merapat di pagar halaman tidak ingin terkena terjangan kaki kuda lelaki itu yang terus di pacu di sebuah jalan-jalan padukuhan di Kademangan Singgahan.

“Prajurit edan!!” berkata salah seorang yang tangannya berdarah terkena tajamnya pagar bambu.

Akhirnya lelaki penunggang kuda itu terlihat memperlambat laju kudanya manakala di hadapannya terbentang hutan Jatirogo seperti raksasa hitam.

Dan ketika telah berada di muka hutan, lelaki itu telah melompat turun dari kudanya dan langsung memasuki hutan itu. Kerimbunan dan kerapatan pepohonan telah memperlambat langkah kaki lelaki itu yang harus

memasuki hutan Jatirogo sambil menuntun seekor kuda.

“Beristiratlah, kamu pasti sudah sangat begitu lelah”, berkata Patih Mahesa Amping kepada lelaki itu yang datang membawa berita dari Rakyat Kebo Arema di istana Kadipaten Tuban.

Kepada pasukannya Patih Mahesa Amping telah mengabarkan bahwa besok pagi mereka harus bersiap-siap untuk berangkat menuju ke Kadipaten Tuban.

Tidak ada banyak kegiatan yang dilakukan para prajurit yang menempatkan lapangan bekas reruntuhan istana di hutan Jatirogo itu. Beberapa orang terlihat masih tengah merawat kawan-kawan mereka yang terluka, juga beberapa orang prajurit Sunginep yang juga terluka parah. Sementara itu beberapa prajurit telah ditugaskan untuk mengawasi para tawanan perang.

Keesokan harinya, di saat matahari sudah terlihat memancar terang di ujung timur bumi, sebuah pasukan besar diiringi bende dan suara genderang telah berjalan menjauhi hutan Jatirogo.

Tidak seperti waktu berangkat dari Kotaraja Majapahit, kali ini gerak pasukan agak sedikit terhambat, karena mereka harus membawa banyak orang terluka dan para tawanan perang. Namun tetap saja kehadiran pasukan Majapahit yang besar itu telah membuat ciut hati orang yang melihatnya, terutama para prajurit Kademangan yang selama ini telah dihembuskan semangat untuk memberontak memecahkan diri dari kedaulatan Majapahit Raya.

Pasukan berkuda terlihat begitu gagah berjalan di paling muka, diikuti para pasukan tombak yang selalu mengangkat tombaknya manakala suara bende berbunyi.

Derap suara langkah kaki mereka bergemuruh menggoncangkan bumi.

Patih Mahesa Amping terlihat tersenyum diatas kudanya, pamer kekuatan prajurit Majapahit nampaknya berhasil membuat gentar orang-orang di sisi pagar rumah mereka di beberapa padukuhan yang mereka lewati.

Bila saja mereka terus berjalan, maka di ujung malam sudah dapat mencapai Kadipaten Tuban. Namun Patih Mahesa Amping merasa kasihan kepada prajuritnya terutama mereka yang terluka parah. Maka di sebuah padukuhan yang masih dalam wilayah Kademangan Montong, Patih Mahesa Amping telah memerintahkan pasukannya untuk beristirahat, hari memang telah menjadi mulai gelap di ujung senja itu.

“Tunjukkan keluhuran budi prajurit Majapahit, jangan sampai ada warga padukuhan ini yang terganggu dengan kehadiran kita. Jangan lengah, kita berada di lingkungan yang punya kesetiaan tinggi terhadap Adipati mereka”, berkata Patih Mahesa Amping memberikan beberapa pesan kepada pasukannya.

Bukan main gembiranya para prajurit itu manakala diperintahkan untuk beristirahat dan bermalam di sebuah Padukuhan setelah seharian berjalan tanpa berhenti.

Terlihat beberapa orang prajurit telah langsung membangun sebuah dapur umum di sisi sebuah sungai kecil yang berair jernih. Beberapa prajurit lagi sudah bersandar di beberapa batang pohon besar.

Selebihnya terlihat tengah menurunkan tandu-tandu orang yang terluka di sudut semak perdu agar terhindar dari angin dingin malam. Mereka memang bermalam di tanah bulakan terbuka di ujung sebuah padukuhan.

Malam pun berlalu dalam sepi, beberapa orang prajurit bergiliran berjaga sepanjang malam dengan penuh kewaspadaan. Mereka menyadari bahwa hal-hal yang tidak diinginkan bisa saja datang dengan tiba-tiba.

Namun sepanjang malam itu, tidak ada apapun yang terjadi menimpa mereka. Hingga ketika pagi datang, para prajurit itu terbangun dengan tubuh terasa lebih segar bugar bersama sebuah ransum sederhana sarapan pagi mereka.

Dibawah mega-mega putih yang berarak terbang ditiup angin pagi yang cerah, terlihat iring-iringan pasukan besar Majapahit telah melanjutkan perjalanan mereka kembali ke Kadipaten Tuban.

Sebagaimana sebelumnya, iring-iringan itu telah membuat ciut dan gentar siapapun yang melihatnya. Selama ini orang-orang padukuhan telah sering melihat para prajurit pengawal Kademangan berlatih di lapangan terbuka. Namun manakala mereka melihat iring-iringan pasukan Majapahit yang besar itu berjalan melewati jalan Padukuhan mereka, hati dan perasaan mereka mulai membanding-bandingkan betapa kecil dan kerdilnya bila saja para prajurit pengawal Kademangan dikumpulkan berhadap-hadapan dengan pasukan Majapahit itu.

Di awal senja yang bening, matahari masih memaparkan cahayanya yang teduh, terlihat pasukan Patih Mahesa Amping telah memasuki kota Kadipaten Tuban. Rakyat Kebo Arema menyambut langsung pasukan itu di pintu gerbang istana Kadipaten.

“Selamat datang, saudaraku”, berkata Rakyat Kebo Arema kepada Patih Mahesa Amping yang telah turun dari kudanya.

“Paman Kebo Arema kulihat sangat cocok sebagai

seorang Adipati”, berkata Patih Mahesa Amping sambil tersenyum.

“Sayangnya aku tidak suka tinggal di sebuah tempat untuk waktu yang lama”, berkata Rakyan Kebo Arema ikut tertawa gembira menanggapi canda Patih Mahesa Amping. Terlihat Rakyan Kebo Arema telah mengajak Patih Mahesa Amping menuju pendapa istana Kadipaten.

Manakala langkah kaki Patih Mahesa Amping menyentuh tangga pertama pendapa istana Kadipaten itu, wajahnya terlihat seperti tersiram warna duka. Bayangan sahabatnya, Adipati Ranggalawe seperti datang menyambutnya berdiri penuh senyum diatas panggung pendapa.

Rakyan Kebo Arema tidak memperhatikan perubahan wajah Patih Mahesa Amping yang sudah ikut duduk bersamanya.

Patih Mahesa Amping mencoba melupakan bayangan sahabatnya Adipati Ranggalawe dengan langsung bercerita tentang perjalanannya bersama pasukannya, juga peperangan mereka di hutan Jatirogo. Bergantian, Rakyan Kebo Arema juga bercerita tentang peperangan pasukannya di goa Abar.

“Ketika kami datang, istana Kadipaten ini telah kosong. Adipati Ranggalawe nampaknya telah membawa pasukannya pergi mengungsi”, berkata Rakyan Kebo Arema bercerita kepada Patih Mahesa Amping di hari pertama pasukannya merapat di pantai Tuban itu.

“Aku tidak tahu apa yang dipikirkan oleh Adipati Ranggalawe, apakah istana Kadipaten yang indah ini masih dianggapnya belum besar dan agung?”, berkata Patih Mahesa Amping sambil mengamati keindahan

taman di muka pendapa istana Kadipaten yang tertata begitu asri.

“Keinginan seseorang memang tidak sama”, berkata Rakyan Kebo Arema sambil menarik nafas panjang.

“Dimana Adipati Ranggalawe saat ini?”, bertanya Patih Mahesa Amping kepada Rakyan Kebo Arema.

“Beberapa petugas telik sandiku telah menemukan jejaknya, Adipati Ranggalawe bersama pasukannya telah keluar dari Tuban menuju arah Lamongan”, berkata Rakyan Kebo Arema.

“Sebuah arah jalan untuk menyeberang ke Madhura?”, berkata Patih Mahesa Amping.

“Aku membacanya seperti itu, Adipati Ranggalawe akan bergabung dengan ayahnya di Sunginep”, berkata Rakyan Kebo Arema.

“Berapa kekuatan pasukan Adipati Ranggalawe saat ini?”, bertanya Patih Mahesa Amping.

“Sekitar lima ratus prajurit bersamanya”, berkata Rakyan Kebo Arema.

“Kita masih dapat mencegah pasukan itu sebelum menyeberang dan bergabung dengan pasukan ayahnya”, berkata Patih Mahesa Amping.

“Di Lamongan ada sebuah padepokan kecil tempat kedua putranya berguru, ada kemungkinan rombongan itu akan singgah disana sebelum menyeberang ke Madhura”, berkata Rakyan Kebo Arema

“Kita pecah kekuatan kita, sebagian langsung ke Padepokan itu, sementara sebagian lagi mencegatnya di ujung penyeberangan yang pasti akan dilalui oleh pasukan Adipati Ranggalawe”, berkata Patih Mahesa

Amping.

Demikianlah, keesokan harinya pagi-pagi sekali terlihat sekitar enam ratus pasukan berkuda telah keluar bersama meninggalkan istana Kadipaten Tuban,

Di batas gerbang kota, pasukan berkuda itu terlihat terpecah dua memisahkan diri. Sebagian menyusuri jalur pesisir utara menuju arah penyeberangan Madhura, sementara sebagian lagi terlihat menuju arah Tanah Jabung.

Patih Mahesa Amping terlihat begitu gagah diatas kudanya memimpin sekitar dua ratus pasukan berkuda menuju arah Tanah Jabung, sebuah daerah yang sudah masuk kedalam wilayah kekuasaan Kadipaten Lamongan saat itu.

Ketika matahari bergeser sedikit terlihat seorang penunjuk arah telah memperlambat laju kudanya.

Padepokan Jabung sudah tidak jauh lagi dari sini”, berkata penunjuk arah itu sambil menunjuk sebuah padukuhan di hadapan mereka.

Padepokan Jabung berada di ujung sebuah padukuhan, sebuah padepokan kecil yang berada diluar padukuhan dikelilingi hamparan sawah dan ladang.

Patih Mahesa Amping telah memberi isyarat kepada pasukannya untuk tidak melintasi persawahan yang baru saja ditanami bibit-bibit padi. Mereka terlihat merintis jalan pematang sawah untuk dapat menuju ke padepokan itu.

Padepokan Jabung, adalah sebuah padepokan yang sangat sederhana terdiri dari sebuah bangunan utama yang tidak terlalu besar berdinding bilik bambu dan tidak ada pagar dinding yang membatasinya. Disebelah kanan

bangunan utama hanya ada barak panjang yang juga sangat sederhana untuk tinggal sehari-hari para cantriknya.

Patih Mahesa Amping bersama pasukannya telah berada di halaman muka Padepokan Jabung, tidak terlihat ada tanda-tanda ada pasukan Ranggalawe. Terlihat seorang lelaki sangat tua menuruni anak tangga pendapa diiringi oleh tiga orang pemuda.

“Mudah-mudahan mata tuaku ini tidak salah mengenali orang, angger sangat gagah memakai baju kebesaran prajurit Majapahit”, berkata lelaki tua itu penuh senyum sareh memandang kearah Patih Mahesa Amping.

Bukan main terkejutnya Patih Mahesa Amping manakala mengenali siapa orang tua yang terlihat sudah sangat berumur itu.

“Empu Pranata !!”, berkata Patih Mahesa Amping sambil melangkah memeluk tubuh orang tua itu penuh haru dan perasaan suka cita.

Siapakah Empu Pranata itu?

Patih Mahesa Amping sangat mengenal orang tua itu sebagai saudara kembar Empu Dangka. Dua orang sakti cucu dari Empu Brantas pimpinan padepokan Windu Sejati yang sangat terkenal di jaman dulu kala. Konon hanya mereka bertiga yang selamat ketika bencana air bah sungai Brantas berbalik arus menenggelamkan daratan sekitarnya dimana mereka bertiga sangat kebetulan sekali tengah mengunjungi salah seorang kerabat dekat di daerah Panawijen.

Terakhir Patih Mahesa Amping berpisah dengan Empu Pranata manakala mendapat tugas dari Raja

Kertanegara di Balidwipa, sementara Empu Pranata diangkat oleh Raja Kertanegara sebagai pendeta suci istana Singasari.

Setelah sekian lama tidak saling bertemu, hari itu mereka dipertemukan di muka halaman Padepokan Jabung.

“Mari kita bicara diatas pendapa”, berkata Empu Pranata kepada Patih Mahesa Amping.

Terlihat Patih Mahesa Amping memerintahkan pasukannya untuk beristirahat di halaman muka Padepokan, sementara dirinya sendiri telah berjalan beriring dengan Empu Pranata menaiki tangga pendapa.

“Manakala istana Singasari dihancurkan oleh pasukan Jayakatwang, aku mengasingkan diri hidup sebagai seorang pengembara biasa, bebas pergi kemanapun aku suka. Hingga ketika huru hara pasukan Mongol membakar istana Kediri, kebetulan sekali aku ada disana”, berkata Empu Pranata sambil menarik nafas panjang mengumpulkan kembali semua ingatannya sekitar peristiwa kehancuran Kotaraja Kediri beberapa tahun yang telah lewat itu.

“Api telah membakar hampir seluruh bangunan di Kotaraja Kediri, juga istana Kediri. Tidak sengaja aku melihat ada seorang anak lelaki menangis terpisah dari orang tuanya. Anak lelaki itu kubawa pergi menjauhi Kotaraja Kediri dan menjadi kawan pengembaraanku, kemanapun aku pergi selalu bersamanya. Hingga akhirnya kami menetap di Padepokan sederhana ini”, berkata Empu Pranata berhenti sebentar dan menoleh kearah salah seorang dari ketiga pemuda yang menyertainya itu. “Kertawardana, beri hormat kepada pamanmu ini”, berkata Empu Pranata kepada anak muda

itu.

Terlihat anak muda itu memberi hormat kepada Patih Mahesa Amping.

“Kertawardana?”, berkata Patih Mahesa Amping seperti pernah mendengar nama itu.

“Angger pasti pernah mendengar nama itu, karena dialah cucu Raja Kertanegara yang juga cucu Raja Jayakatwang dari putra Pangeran Ardharaja”, berkata Empu Pranata sambil tersenyum.

Terkejut Patih Mahesa Amping manakala mengetahui siapa sebenarnya anak muda itu.

“Paman Jayakatwang dan Bibi Turukbali pasti akan gembira mendengar bahwa ada seorang keturunannya yang masih hidup hingga saat ini”, berkata Patih Mahesa Amping sambil menjelaskan bahwa mantan penguasa Kediri itu sekarang telah menetap di Tanah Ujung Galuh.

“Hampir lupa, aku belum memperkenalkan kedua pemuda ini, yang lebih tua bernama Siralawe, sementara yang lebih muda bernama Buntarlawe, mereka adalah dua putra Adipati Ranggalawe yang sudah sejak kecil dipercayakan kepadaku tinggal bersama kami di padepokan ini”, berkata Empu Pranata memperkenalkan kedua anak muda lainnya.

Mendengar nama Adipati Ranggalawe, terlihat Patih Mahesa Amping menarik nafas dalam-dalam. Mengingat kembali tugasnya datang ke Padepokan Jabung ini.

“Semula aku hanya mengetahui sebuah nama Ki Ajar Sasmita di Padepokan Jabung ini, siapa kira bahwa Ki Ajar Sasmita adalah Empu Pranata yang kukenal”, berkata Patih Mahesa Amping kepada Empu Pranata.

“Angger, Mahesa Amping, aku bersyukur bahwa hari

ini kita dipertemukan. Sudah lama diriku tidak lagi memusingkan hiruk pikuk kehidupan duniawi, sudah lama menikmati hidup dalam suasana kedamaian di padepokan ini bersama para cantrikku. Namun ternyata diriku yang tua ini memang tidak bisa bersembunyi, tidak bisa tinggal diam dan tidak peduli manakala salah seorang keluarga cantrikku meminta perlindungan kepadaku. Kemarin Adipati Ranggalawe bersama pasukannya telah singgah disini, menitipkan keluarganya dalam lindungan diriku”, berkata Empu Pranata sambil memandang kearah Patih Mahesa Amping, meminta pertimbangan dan pemikirannya.

“Empu Pranata, tugas dan wewenangku datang ke Tanah Tuban ini adalah untuk membawa kembali Adipati Ranggalawe kedalam cita-cita yang pernah kami ikrarkan bersama membangun sebuah kerajaan dunia yang adil diatas nilai dan martabat keluhuran kemanusiaan”, berkata Patih Mahesa Amping dan berhenti sebentar sambil menarik nafas panjang.

“Baginda Raja Sanggrama Wijaya masih sangat berharap bahwa Adipati Ranggalawe dapat kembali. Kedatanganku disini adalah untuk menemuinya sebagai seorang sahabat, sebagai seorang saudara. Bagiku keluarga Adipati Ranggalawe adalah keluargaku pula. Aku akan menjaganya sebagaimana Empu Pranata menjaganya. Yang kukhawatirkan saat ini adalah pertemuan pasukan Adipati Ranggalawe dengan pasukan Rakyan Kebo Arema, semoga aku dapat mencegah pertempuran diantara dua pasukan itu”, berkata Patih Mahesa Amping kepada Empu Pranata yang telah berganti jati diri bernama Ki Ajar Sasmita itu.

“Terima kasih angger, sejak dulu kutahu sifat dan watakmu yang selalu menghindari segala bentuk

kekerasan. Mudah-mudahan pasukanmu dapat mengejar pasukan Adipati Ranggalawe yang tengah menuju kearah timur, menuju arah penyeberangan Madhura. Semoga kamu dapat mencegah pertempuran itu”, berkata Empu Pranata sambil menarik nafas panjang.

“Semoga aku tidak datang terlambat mencegah pertempuran itu terjadi”, berkata Patih Mahesa Amping sambil berpamit diri kepada Empu Pranata tidak dapat lebih lama lagi di padepokan Jabung itu dan berjanji untuk singgah dalam waktu dan kesempatan lain.

Demikianlah, pasukan Patih Mahesa Amping terlihat sudah jauh meninggalkan padepokan Jabung, berpacu dengan waktu untuk dapat mengejar pasukan Adipati Ranggalawe agar tidak bertemu dengan pasukan Rakyat Kebo Arema.

Debu mengepul di belakang kaki-kaki kuda yang berlari berpacu di tanah keras menuju arah timur matahari.

Meski telah memacu kudanya seperti terbang, Patih Mahesa Amping masih saja merasa kudanya bergerak lambat, hati dan pikirannya telah dipenuhi kecemasan yang amat sangat bahwa pertempuran kedua pasukan itu tidak dapat dicegahnya.

Ternyata kecemasan hati dan pikiran Patih Mahesa Amping bukan muncul dari bayangan ketakutannya, melainkan sebuah firasat dan pertanda dari panggraitanya yang sudah terlatih dan sangat tajam. Karena apa yang dicemaskan oleh Patih Mahesa Amping memang sudah tidak mungkin dicegah lagi.

Di sebuah tempat di tepian sungai Tambak Beras, terlihat dua pasukan sudah saling berhadap-hadapan, pasukan Adipati Ranggalawe dan pasukan Rakyat Kebo

Arema.

Nampaknya Rakyat Kebo Arema sangat mengenal jalan menuju arah penyeberangan ke Madhura. Telah memerintahkan pasukannya menunggu di sebuah tepian sungai Tambak Beras. Pasukan Rakyat Kebo Arema memang tidak terlalu lama menunggu.

Bukan main terkejutnya pasukan Adipati Ranggalawe manakala melihat sebuah pasukan Majapahit telah menunggunya di tepian sungai Tambak Beras. Namun Adipati Ranggalawe tidak menjadi gentar, terutama ketika melihat jumlah pasukan Majapahit lebih sedikit dari pasukannya yang berjumlah sekitar lima ratus orang prajurit itu.

“Ranggalawe, lama kita tidak berjumpa”, berkata Rakyat Kebo Arema kepada Adipati Ranggalawe

“Benar paman Kebo Arema, aku tidak pernah terpikirkan bahwa kita bertemu berhadapan dan berseberangan jalan”, berkata Adipati Ranggalawe.

“Kamu memang tidak pernah berubah, nyalimu sangat besar”, berkata Rakyat Kebo Arema tersenyum.

Namun bukan watak Adipati Ranggalawe bila tidak berkata apa yang ada didalam hatinya.

“Yang kutangkap dari perkataan Paman Kebo Arema bahwa nyaliku tidak sebanding dengan tataran ilmuku, bukankah begitu?”, berkata Adipati Ranggalawe.

“Aku tidak mengatakannya, kamu sendiri yang berkata demikian”, berkata Rakyat Kebo Arema masih tersenyum.

“Sekarang apa yang Paman Kebo Arema inginkan dariku?”, berkata Adipati Ranggalawe.

“Mencegahmu bergabung dengan pasukan ayahmu”, berkata Rakyan Kebo Arema.

“Pasukan Paman terlalu sedikit untuk dapat mencegahku”, berkata Adipati Ranggalawe sambil memberi tanda kepada pasukannya untuk bersiap diri.

“Tidak perlu pasukan besar untuk dapat mencegahmu”, berkata Rakyan Kebo Arema yang juga telah memberi tanda kepada pasukannya untuk bersiap diri.

Akhirnya, pertempuran memang tidak dapat lagi dihindarkan.

Adipati Ranggalawe yang merasa lebih kuat dengan jumlah pasukannya terlihat sudah memberi tanda kepada pasukannya untuk maju menerjang pasukan yang telah menghalangi perjalanan mereka.

“Tunjukkan bahwa kalian prajurit Tuban yang tidak mudah terhalangi oleh apapun”, berkata Adipati Ranggalawe member semangat kepada pasukannya.

Maka dalam waktu singkat dua pasukan itupun sudah saling beradu, saling menyerang satu dengan yang lainnya. Suara gemerincing senjata saling beradu serta umpatan-umpatan kasar seperti menjadi satu, menjadi suara peperangan yang sangat mendebarkan hati itu.

Dan pertempuran itu berlangsung di tepian sungai Tambak Beras seperti sebuah lukisan pemandangan hidup. Dan pertempuran pun terus bergeser hingga memenuhi sungai Tambak beras yang jernih berbatu itu. Beberapa orang terlihat bertempur di sebuah batuan besar, beberapa orang lagi bertempur dengan setengah badan terendam air sungai yang sedang pasang di musim penghujan itu.

Dan korban pun mulai berjatuh dari kedua belah pihak. Terlihat beberapa orang yang terluka terbawa arus sungai yang cukup deras itu.

Dalam waktu singkat, jumlah pasukan di kedua belah pihak telah sama-sama berkurang hingga sampai setengahnya dari jumlah semula.

Dalam kecamuk perang di atas sungai berbatu itu, Adipati Ranggalawe melihat Rakyan Kebo Arema mengamuk seperti seekor singa jantan. Tiap gerakannya selalu berujung kematian. Di tangannya senjata badik warisan para leluhur Raja Bugis seperti dewa pencabut nyawa, satu persatu prajurit Tuban yang bentrok dengannya langsung terlempar dan terluka, kadang langsung terbawa arus sungai yang deras itu.

“Akulah lawanmu”, berkata Adipati Ranggalawe datang menghadang Rakyan Kebo Arema.

Melihat Adipati Ranggalawe datang menghadangnya, terlihat Rakyan Kebo Arema tersenyum kecut berdiri sambil membersihkan darah yang menempel di badiknya ke lengan bahunya.

“Mengapa baru sekarang?” berkata Rakyan Kebo Arema masih tersenyum di balik matanya yang tajam.

“Aku tidak ingin prajuritku berkurang menjadi korbanmu”, berkata Adipati Ranggalawe dengan keris yang digenggamnya lebih erat lagi.

“Bagus, kamulah korban terakhirku”, berkata Rakyan Kebo Arema

“Kita buktikan siapa jadi korban oleh siapa”, berkata Adipati Ranggalawe sambil langsung menerjang.

Ternyata terangan Adipati Ranggalawe sangat luar biasa, serangan dengan tataran tingkat tingginya.

Namun Rakyat Kebo Arema bukan patung hidup yang tidak punya kemampuan, terlihat sudah bergeser menghindari serangan itu dan sudah langsung balas menyerang.

Melihat lawan telah balas menyerang, Adipati Ranggalawe sudah langsung berkelit dan menyusul dengan sebuah serangan balasan.

Demikianlah, serang dan balas menyerang seperti rangkaian gerak yang datang saling susul menyusul diantara keduanya semakin lama semakin cepat membuat pertempuran mereka seperti bayangan yang saling berkelebat kesana-kemari.

Sementara itu pertempuran antara prajurit Tuban dan prajurit Majapahit masih juga terus berlangsung, denting gemerincing suara senjata saling beradu terdengar berpadu dengan suara gemuruh air sungai Tambak Beras yang deras membentur bebatuan besar membuat suasana pertempuran menjadi seperti altar panggung peperangan yang begitu bergelora, riuh dan ramai.

Dan korban di kedua belah pihak kembali saling berjatuhan.

Keandalan para prajurit Majapahit dalam bertempur menghadapi prajurit Tuban yang lebih banyak menjadikan peperangan itu bertahan cukup lama dan berimbang, belum dapat dinilai siapa yang akan memenangkan pertempuran di atas sungai Tambak Beras itu.

Air sungai Tambak Beras telah berwarna merah darah.

Sementara pertempuran antara kedua pemimpin mereka terlihat semakin sengit. Ternyata Adipati

Ranggalawe mampu melayani Rakyan Kebo Arema. Mereka seperti dua raksasa kanuragan tengah bertempur.

Masing-masing telah meningkatkan tataran ilmunya semakin tinggi, mengeluarkan segala kemampuan dan kekuatan yang ada di dalam diri masing-masing.

Batu-batu sungai kadang terburai terkena terjangan kaki mereka.

Air sungai kadang mendidih terkena angin sambaran hawa panas mereka lewat senjata masing-masing.

Adipati Ranggalawe kadang berkelebat seperti seekor elang jantan mengejar mangsanya, sementara Rakyan Kebo Arema begitu kuat, kokoh dan sigap layaknya seekor singa jantan tengah bertarung.

Wajah dan tubuh mereka terlihat sudah basah kuyup karena terkadang bertempur di bawah air sungai yang cukup deras itu.

Hingga akhirnya, Adipati Ranggalawe tidak mampu lagi meningkatkan tataran ilmunya, tidak mampu lagi melampaui kecepatan dan kekuatan Rakyan Kebo Arema saudara seperguruan Raja Kertanegara dan murid Empu Dangka itu.

Berkali-kali Adipati Ranggalawe terjungkal tercebur sungai terkena tendangan dan pukulan Rakyan Kebo Arema yang tidak dapat lagi dihindari.

Namun Adipati Ranggalawe punya semangat tempur yang tinggi, hatinya sudah membatu tidak ingin menyerah.

Hingga dalam sebuah serangan, Adipati Ranggalawe telah dibuat mati langkah tidak dapat lagi bergerak menghindari tusukan badik Rakyan Kebo Arema yang

telah meluncur mendekati jantungnya. Tapi dasar Adipati Ranggalawe sangat keras hati, di saat yang kritis itu telah membuat sebuah kenekatan untuk mati bersama dengan melempar kerisnya kearah lambung lawan.

Terkesiap darah Rakyan Kebo Arema tidak menyangka sama sekali bahwa lawannya telah mengambil keputusan mati bersama.

Terpikir oleh Kebo Arema untuk menggeliat tubuhnya menghindari keris yang dengan cepat meluncur kearah lambungnya. Hanya itu yang ada dalam pikirannya untuk menyelamatkan dirinya dari serangan bunuh diri Adipati Ranggalawe itu.

Namun belum sempat dirinya untuk memutar lambungnya, sebuah serangan gelap telah menghantam pergelangan tangannya terasa pedih membuat tangannya bergetar dan bergeser sedikit dari arah serangan tidak menembus jantung lawan, tapi menembus bahu lawan.

Bless !!!

Rakyan Kebo Arema terkejut merasakan sebuah benda tajam menembus lambungnya.

“Patih Mahesa Amping....”, hanya itu yang terucap di bibirnya manakala matanya yang tajam telah melihat seseorang berdiri mematung di tepian sungai Tampak Beras.

Ternyata seseorang yang sempat dilihat oleh Rakyan Kebo Arema itu adalah benar Patih Mahesa Amping.

Patih Mahesa Amping ternyata baru saja datang di tepi sungai Tambak Beras itu dan melihat keadaan kritis serangan Rakyan Kebo Arema yang tidak mungkin dapat dihindari oleh Adipati Ranggalawe. Tidak ada jalan lain

bagi Patih Mahesa Amping selain melontarkan tenaga sakti inti sejatinya lewat sorot matanya yang jarang sekali dipergunakan bila tidak dalam keadaan darurat dan terdesak.

Patih Mahesa Amping hanya mempergunakan seperlima kekuatannya bermaksud hanya melencengkan sasaran senjata Rakyan Kebo Arema.

Terlihat Patih Mahesa Amping seperti mematung, tidak menyangka sama sekali bahwa di saat yang sama Adipati Ranggalawe telah melakukan tindakan sangat nekat, mati bersama.

Akibatnya seperti telah terjadi, Rakyan Kebo Arema terkejut tangannya terkena sebuah pukulan gelap membuat dirinya tidak sempat menggerakkan tubuhnya menghindari keris Adipati Ranggalawe yang meluncur dari jarak yang sangat dekat dan sangat cepat itu.

Terlihat Patih Mahesa Amping masih berdiri diam mematung dan membisu.

Sementara Rakyan Kebo Arema perlahan roboh jatuh diatas batu besar pijakan kakinya.

Terlihat Adipati Ranggalawe masih berdiri dengan sebuah badik menancap di bahu kirinya. Tapi itu tidak lama. Tiba-tiba saja tubuhnya limbung jatuh rebah di sebelah Rakyan Kebo Arema.

Ternyata senjata badik milik Rakyan Kebo Arema adalah sebuah jenis senjata yang penuh dengan warangan racun ikan pari yang amat keras, hanya dengan sebuah goresan kecil saja akan membuat siapapun dalam hitungan kedipan mata akan mati dengan darah membiru kehitaman.

Patih Mahesa Amping masih tetap berdiri diam

membisu, terlihat matanya telah berkaca-kaca.

Sementara itu beberapa prajurit yang melihat pemimpin mereka roboh tidak bergerak lagi langsung mundur menghentikan pertempuran mereka, demikian menyusul beberapa prajurit ikut menghentikan pertempuran mereka memisahkan diri dalam dua kelompok yang terpisah namun masih tetap dalam tingkat kewaspadaan yang tinggi dan menjaga jarak. Hingga akhirnya tidak ada lagi yang masih bertempur diatas sungai Tambak Beras itu.

Semua mata memandang kearah Patih Mahesa Amping yang perlahan bergerak melangkah mendekati tubuh Rakyat Kebo Arema dan Adipati Ranggalawe yang rebah bersebelahan itu.

Semua mata masih memandang kearah Patih Mahesa Amping yang telah mengangkat kedua tubuh sahabatnya itu di dua pangkal bahunya secara bersamaan.

Semua mata masih memandang kearah Patih Mahesa Amping yang telah meletakkan kedua tubuh sahabatnya itu di tepian sungai.

Semua mata masih memandang kearah Patih Mahesa Amping yang tengah berdiri tegak mematung.

Terlihat sorot mata Patih Mahesa Amping berkilat memandang berkeliling ke semua prajurit yang baru saja bertempur itu.

Semua prajurit yang baru saja bertempur itu seperti tidak berani melawan tatapan mata Patih Mahesa Amping, ada rasa seram, ada rasa gentar menghinggapi hati semua prajurit yang berdiri di tepian sungai Tambak Beras itu.

“Perang telah berakhir, bawalah oleh kalian mayat para pemimpin kalian ini ke istana Kadipaten Tuban. Mulai hari ini kalian dipersatukan kembali sebagaimana jiwa pemimpin kalian ini yang telah dipersatukan kembali di akhir kehidupannya ”, berkata Patih Mahesa Amping seperti memudahkan sihir kebekuan yang sangat mencekam menghinggai hati para prajurit di tepian sungai Tambak Beras itu.

Dan saat sandikala letih di ujung titian malam, terlihat dua buah tandu keranda diangkat perlahan meninggalkan tepian sungai Tambak Beras. Mengiringi dua buah tandu keranda itu langkah kuda para prajurit Majapahit dan prajurit Tuban yang telah membaur tidak ada jarak, juga hati dan perasaan mereka memang telah dipersatukan kembali.

Hingga akhirnya di sebuah pagi yang dipenuhi gemilang warna-warni cahaya terang fajar sang surya, iring-iringan pembawa tandu keranda jenasah dua pahlawan Majapahit itu telah tiba di batas gerbang kota Tuban, iring-iringan pun semakin menjadi panjang mengantar dua tandu keranda hingga sampai di istana Kadipaten Tuban.

Ribuan warga Tuban berdatangan ikut berbela sungkawa.

Ribuan warga Tuban menundukkan kepala, manakala dua jenasah pahlawan mereka dikebumikan dengan sebuah upacara kebesaran, upacara melepas dua orang pahlawan Majapahit, dua pahlawan di hati bagi semua orang yang pernah mengenalnya.

Ribuan warga Tuban berduka.

Ribuan warga Tuban mengenangnya sebagai hari bersatunya kembali Kadipaten Tuban dalam pangkuan

kedaulatan Majapahit Raya, berbagi keagungan, berbagi keadilan dan berbagi cita-cita bersama.

Seribu hari setelah peristiwa itu, kendali pemerintahan di Tuban masih dalam kendali Patih Mahesa Amping.

Perlahan, suasana dan keadaan Tanah Tuban berangsur-angsur kembali sebagaimana sebelumnya ketika dipimpin oleh Adipati Ranggalawe,

Atas saran Patih Mahesa Amping, Baginda Raja Sanggrama Wijaya telah mengangkat Siralawe, putra Ranggalawe menjadi Adipati Tuban menggantikan ayahnya.

Semua warga Tuban menerima pengangkatan itu, menerima Adipati Siralawe menjadi pimpinan mereka di Tuban.

Perlahan, peristiwa di tepian sungai Tambak Beras seperti terlupakan...

.....

Panorama di sekitar air terjun Nglirip memang sungguh indah, memandang tumpahan air terjun jatuh deras tiada henti menghempas batuan besar dibawahnya memercikkan butiran-butiran air kabut tipis bagai kapas terbang. Mata tiada jenuh dan bosan memandang tebing yang menjulang tinggi dan hutan hijau disekitarnya membuat hati menjadi sejuk dan damai.

Ketika mata berpaling kebawah, terlihat aliran air sungai meliuk bagai seekor ular besar menuruni perbukitan hijau.

Turun mengikuti aliran sungai, suara deru air terjun

masih terdengar jelas, terlihat sebuah padepokan kecil dan asri seperti menempel di keindahan alam yang indah.

Padepokan kecil dan asri itu dihuni oleh seorang biksuni bernama Nyi Ajeng Nglirip. Banyak yang tidak mengenalnya bahwa wanita itu adalah Gusti Kanjeng Ratu Gayatri, sang permaisuri Raja Majapahit yang mengasingkan diri menjadi seorang biksuni.

“Genap sudah kehadiranmu, wahai Gajahmada. Menggenapi kekhawatiran keluarga di Tanah Ujung Galuh. Kabarkan kepada keluarga disana, kedamaian masih selalu menyertai kami”, berkata Nyi Ajeng Nglirip kepada Gajahmada di sebuah pagi manakala anak muda itu telah bermaksud berpamit diri untuk kembali ke Tanah Ujung Galuh.

“Keluarga di Tanah Ujung Galuh pasti akan senang mendengarnya”, berkata Gajahmada.

“Kami disini pasti tidak sabar menunggu kamu datang kembali bersama dua orang putriku”, berkata Nyi Ajeng Nglirip dengan wajah bersinar penuh rasa suka cita membayangkan kedua putrinya datang dan hadir mengisi hari-hari yang indah bersamanya.

“Gajahmada” berkata Nyi Ajeng Nglirip sambil meletakkan sebuah kotak hitam di hadapannya. “Bawalah olehmu mustika Batu Tuban ini untuk diserahkan kepada Baginda Raja Sanggrama Wijaya. Aku berharap Mustika Batu Tuban ini akan melengkapi pusaka istana”, berkata kembali Nyi Ajeng Nglirip sambil membuka kotak hitam di hadapannya itu.

Terkesiap darah Gajahmada manakala melihat sebuah telur hijau yang cukup besar di dalam kotak hitam itu.

“Hamba merasa tersanjung setinggi langit, membawa dan menyerahkan benda keramat ini dihadapan Baginda Raja Sanggrama Wijaya”, berkata Gajahmada setelah menerima kotak hitam itu dari tangan Nyi Ajeng Nglirip.

Demikianlah, pagi itu terlihat Gajahmada telah menuruni tangga panggung pendapa Padepokan diiringi pandangan mata Nyi Ajeng Nglirip dan murid terkasihnya, Biksuni Andini.

Kehadiran Gajahmada di Padepokan Nyi Ajeng Nglirip adalah untuk memastikan bahwa peperangan antara Tuban dan Majapahit tidak merambat di padepokan itu.

Meski Nyi Ajeng Nglirip dan semua penghuni Padepokannya dapat diandalkan untuk melindungi diri sendiri, namun kehadiran anak muda itu telah membuat suasana lebih terjaga lagi.

Selama tinggal di padepokan Nyi Ajeng Nglirip, anak muda itu masih sempat berkeliling di sekitar Tanah Tuban, mengamati suasana dan keadaan disana, bahkan diam-diam menyaksikan dari jauh upacara penobatan putra Ranggalawe menjadi Adipati Tuban.

Selama tinggal di Padepokan itu, kadang Gajahmada menyempatkan dirinya mengasah dan mengenali seluruh kemampuan dan kekuatan dirinya, mengasingkan diri di dalam goa air terjun Nglirip. Pengenalan dan pengendalian tenaga inti sejati yang dimiliki oleh anak muda itu memang menjadi semakin mumpuni, namun semua itu menjadikan Gajahmada semakin mengakui kekerdilan dirinya dihadapan sang maha kuasa, semakin banyak lagi perihal pelik dan rahasia yang tidak terjangkau dalam alam akal dan kesadarannya.

Terlihat langkah kaki Gajahmada telah menyusuri

sungai air terjun Nglirip semakin jauh, deru yang selalu bergemuruh dari suara air terjun sudah tidak terdengar lagi.

Di perbukitan yang sepi, anak muda itu kadang seperti melesat terbang tidak menyentuh tanah menguji kemampuan ilmu meringankan tubuhnya.

Gajahmada kali ini memang sangat menikmati perjalanannya menuju Tanah Ujung Galuh, orang biasa mungkin perlu waktu sekitar tiga hari tiga malam perjalanan. Sementara anak muda itu dengan kemampuan ilmunya yang tinggi hanya perlu waktu sekitar sehari semalam perjalanan.

Siang itu, Gajahmada telah berada di sebuah padukuhan yang berseberangan dengan Tanah Ujung Galuh terpisah oleh sungai Kalimas.

“Nampaknya kita sering berjodoh, bertemu diatas rakit ini”, berkata seorang tua tersenyum menyapa Gajahmada yang bersamanya diatas rakit yang membawa mereka menyeberang.

“Benar Ki Sanepo”, berkata Gajahmada kepada orang tua itu yang dikenalnya bernama Ki Sanepo yang tinggal di padukuhan Tanah Ujung Galuh.

“Singgahlah ke gubukku, beberapa pohon nangkaku sudah tua dan wangi”, berkata Ki Sanepo kepada Gajahmada ketika rakit yang membawa mereka telah sampai di pinggir seberang Tanah Ujung Galuh.

“Jagalah buah nangkamu, semoga aku datang tidak didahului codot buah”, berkata Gajahmada ketika mereka berpisah di persimpangan jalan.

Terlihat langkah kaki Gajahmada telah memasuki pekarangan halaman muka pura Pasanggrahan

Jayakatwang.

Gembira hati para penghuni keluarga Jayakatwang melihat Gajahmada telah datang kembali.

Belum sempat bersih-bersih diri, Gajahmada sudah diberondong dengan berbagai macam pertanyaan.

Gajahmada menyampaikan bahwa peperangan di Tuban tidak merambat di Padepokan Nyi Ajeng Nglirip dan suasana di Tuban telah kembali tenteram dan damai sebagaimana sebelum peperangan terjadi.

“Apakah itu pertanda kami dapat menemui ibunda?”, berkata Dyah Wiyat sambil tersenyum gembira.

Jayakatwang juga bercerita kepada Gajahmada bahwa beberapa hari yang telah lewat, Patih Mahesa Amping telah singgah sebelum berangkat ke Kediri dan bercerita telah bertemu dengan seorang cucuku yang ternyata masih hidup dan selamat dalam peristiwa amuk perang pasukan Mongol beberapa tahun silam diasuh oleh seorang pendeta suci istana Singasari bernama Empu Pranata.

“Bila saja kami punya sayap, ingin rasanya terbang menemui cucuku itu” berkata Jayakatwang menyampaikan perasaan hatinya.

“Bilamana diijinkan, biarlah hamba yang datang menemuinya, membawanya di Tanah Ujung Galuh ini agar dapat menemui kakek dan neneknya”, berkata Gajahmada menyampaikan kesanggupannya mengantar cucu Jayakatwang ke Tanah Ujung Galuh.

Gembira hati Jayakatwang dan Nyimas Turukbali mendengar kesanggupan dari Gajahmada, mereka membayangkan akan menemui cucu keturunan satu-satunya dari mereka yang ternyata masih hidup dan

selamat, putra Pangeran Ardharaja.

“Kapan kami diantar ke Tuban?”, bertanya Dyah Wiyat membuat semua mata menoleh kepadanya.

“Kakang Gajahmada mu baru tiba”, berkata Nyimas Turukbali sambil mempersilahkan Gajahmada untuk bersih-bersih di pakiwan.

Demikianlah, setelah hari menjelang sore, seperti biasa Dyah Gajatri dan Dyah Wiyat berlatih di halaman pura ingin menunjukkan kemajuan mereka di hadapan guru mereka, Gajahmada.

Gembira hati Gajahmada melihat perkembangan olah kanuragan kedua putrid itu yang semakin pesat. Nampaknya Jayakatwang dan Nyimas Turukbali kadang ikut membantu mereka memberikan arahan-arahan.

Dalam kesempatan itu, Gajahmada telah mengatakan kepada Jayakatwang bahwa dirinya titipkan sebuah benda mustika batu Tuban untuk diserahkan langsung kepada Baginda Raja Sanggrama Wijaya.

“Benda mustika itu akan melengkapi perbendaharaan pusaka istana”, berkata Jayakatwang.

“Besok hamba akan menemui Patih Mangkubumi untuk mengantar hamba menemui Baginda Raja”, berkata Gajahmada menyampaikan rencananya.

“Benda itu jangan terlalu lama di bawah atap tempat tinggalku, akan menggoda hasratku untuk kembali berada diatas singgasana”, berkata Jayakatwang sambil tersenyum.

Demikianlah, keesokan harinya pagi-pagi sekali Gajahmada sudah berpamit diri kepada Jayakatwang untuk berangkat ke Kotaraja Majapahit.

Di istana Majapahit, Gajahmada mendatangi pura pasanggrahan Patih Mangkubumi.

“Aku akan mengantarmu, kebetulan sekali aku juga punya beberapa kepentingan disana”, berkata Patih Mangkubumi ketika Gajahmada menyampaikan maksudnya untuk mengantarkan Mustika Batu Tuban kepada Baginda Raja Sanggrama Wijaya.

Jilid 3

WAJAH penguasa tunggal Majapahit itu terlihat begitu cerah manakala menyambut kedatangan Gajahmada dan Patih Mangkubumi di pura pasanggrahannya, pura Kartika.

“Melihat wajahmu, aku menjadi iri dan ingin kembali muda lagi agar dapat pergi berkelana ke berbagai banyak tempat yang belum pernah kusinggahi”, berkata Baginda Sanggrama Wijaya.

“Gusti Kanjeng Ratu Gayatri menitipkan salam kepada tuanku Baginda”, berkata Gajahmada

Mendengar perkataan itu telah membuat hati Baginda Raja Sanggrama menjadi terharu, dan bertanya keadaan istrinya itu di Tanah Tuban.

Bukan main gembira hati Baginda Sanggrama Wijaya mendengar langsung penuturan tentang keadaan istrinya itu yang telah mengasingkan diri, telah memilih jalan hidupnya menjadi seorang biksuni.

“Gusti Kanjeng Ratu Gayatri dalam keadaan sehat tidak kurang apapun, dan telah menitipkan sebuah Mustika Batu Tuban kepada diserahkan kepada tuanku Baginda”, berkata Gajahmada sambil mengeluarkan sebuah kotak hitam dan menyerahkannya dihadapan

Baginda Raja Sanggrama Wijaya.

“Mustika batu Tuban?”, berkata Baginda Sanggrama Wijaya sambil membuka kotak hitam itu.

“Konon banyak orang mencarinya sebagai wahyu keraton”, berkata Patih Mangkubumi manakala ikut melihat Mustika Batu Tuban yang terlihat memancarkan cahaya perbawa tersendiri dari dalam kotak kayu hitam itu.

“Lengkaplah sudah pusaka istana Majapahit ini, dari bumi selatan aku telah menerima keris Nagasasra warisan leluhur Raja Erlangga, dari belahan bumi barat aku telah mewarisi bunga Wijaya Kusuma dari Prabu Guru Darmasiksa. Dan hari ini dari pesisir belahan utara, kuterima Mustika Batu Tuban. Semoga cahaya wahyu keraton akan semakin menyinari singgasana Majapahit ini”, berkata Baginda Raja

Sebelum berpamit diri, Gajahmada juga menyampaikan rencananya yang akan berangkat kembali ke Tuban untuk mengantarkan kedua putri Baginda Raja Sanggrama Wijaya sesuai permintaan Gusti Kanjeng Ratu Gayatri.

“Kurestui kepergianmu bersama kedua putriku itu ke Tanah Tuban, semoga membawa kebahagiaan hati seorang ibu”, berkata Baginda Raja dengan mata seperti berkaca-kaca terharu dan mengerti sebuah kerinduan seorang ibu jauh dari kedua putrinya itu, sebagaimana dirinya yang juga terkadang punya kerinduan yang sama untuk berada diantara mereka bertiga, diantara Gajatri, Wiyat dan Ratu Gayatri.

“Sampaikan salam dan kerinduanku kepada mereka”, hanya itu yang dikatakan oleh Baginda Raja Sanggrama Wijaya manakala melepas Gajahmada yang berpamit diri

meninggalkan Pura Kartika.

Terlihat Gajahmada telah keluar dari gerbang istana Majapahit, namun langkahnya terlihat berhenti di sebuah barak prajurit.

“Masuklah, ibumu ada di dalam”, berkata seorang prajurit wanita yang ditemui Gajahmada di muka gerbang barak prajurit itu.

Bukan main gembiranya hati Nyi Nariratih melihat putra tunggalnya datang menemuinya.

Setelah menyampaikan keselamatan masing-masing, Gajahmada bercerita banyak tentang kepergiannya di Tanah Tuban disaat daerah itu tengah bergejolak. Juga bercerita tentang Mustika Batu Tuban yang dititipkan dari Gusti Kanjeng Ratu Gayatri untuk diserahkan langsung kepada Baginda Raja Sanggrama Wijaya.

“Secara tidak langsung, kamu sudah menjadi orang kepercayaan keluarga istana. Tidak sembarang orang dapat keluar masuk istana bertemu langsung dengan Baginda Raja. Tidak sembarang orang dapat kepercayaan dari Baginda Raja langsung untuk melaksanakan sebuah tugas rahasia mengamati daerah lawan di Tuban. Dan kamu telah membawa sendiri benda wahyu keraton, Mustika Batu Tuban yang sangat ingin diminati oleh banyak orang, titipan Gusti Kanjeng Ratu Gayatri untuk diserahkan langsung kepada Baginda Raja. Sungguh aku sebagai seorang ibu sangat merasa bahagia mendengar semua ceritamu, wahai putraku”, berkata Nyi Nariratih sambil tersenyum, masih terlihat kecantikannya di usia yang sudah mulai memasuki masa tuanya itu.

Terlihat Gajahmada tersenyum menatap wajah ibunya yang tidak pernah berubah penuh kasih cinta

namun masih menganggapnya sebagai seorang anak lelaki kecil dihadapannya.

“Putramu mohon restumu, aku akan berangkat kembali ke Tuban dalam waktu dekat ini mengantarkan Dyah Gajatri dan Dyah Wiyat”, berkata Gajahmada kepada ibunya.

“Ibumu merestui, wahai putraku. Merestui perjalananmu”, berkata Nyi Nariratih kepada Gajahmada.

Terlihat Gajahmada telah berpamit diri dihadapan ibunya, dan telah keluar dari barak prajurit khusus itu, prajurit pasukan Srikandi. Sebuah pasukan yang sangat disegani kesatuan lainnya di Majapahit itu, karena memiliki banyak prajurit wanita memiliki keunggulan tingkat kemampuan olah kanuragan yang cukup tinggi dibandingkan para prajurit lelaki. Hal ini karena para prajurit wanita itu selalu dibina dan dibimbing langsung oleh seorang wanita perkasa, Nyi Nariratih.

Ketika sampai di Tanah Ujung Galuh, Gajahmada terlihat tidak langsung menuju ke pura pasanggrahan Jayakatwang, melainkan menuju kearah sebuah padukuhan.

“Penciumanmu sangat tajam sekali, buah nangkaku memang sudah menjadi wangi dan tua”, berkata Ki Sanepo menyambut kedatangan Gajahmada di rumahnya.

Demikianlah, Ki Sanepo telah membawa Gajahmada ke ladangnya untuk memetik beberapa buah nangka yang memang sudah matang di pohon.

“Sampaikan salamku kepada tuan Jayakatwang”, berkata Gajahmada ketika bermaksud untuk pamit diri setelah membantu memetik banyak buah nangka di

ladang Ki Sanepo.

“Salam Ki Sanepo akan kusampaikan, keluarga tuan Jayakatwang akan sangat gembira menerima buah tangan ini darimu”, berkata Gajahmada kepada Ki Sanepo.

“Anak muda yang perkasa”, berkata Ki Sanepo dalam hati ketika Gajahmada keluar dari pagar rumahnya.

Ketika tiba di pura Jayakatwang, semua penghuni pura menikmati buah tangan yang dibawa oleh Gajahmada.

“Ki Sanepo sangat baik sekali”, berkata Jayakatwang

“Mungkin karena setiap hari manis Galungan kita selalu mengunjunginya”, berkata Nyimas Turukbali

Akhirnya Gajahmada bercerita bahwa Baginda Raja Sanggrama Wijaya merestui keberangkatan Dyah Gajatri dan Dyah Wiyat menemui ibunya di Tuban.

Gembira hati Dyah Gajatri dan Dyah Wiyat mendengar kabar itu.

“Kapan kita berangkat ke Tuban?”, bertanya Dyah Wiyat kepada Gajahmada.

Terlihat Gajahmada tersenyum, mengarahkan pandangannya kearah Jayakatwang seperti mengatakan bahwa keputusan berada di tangan Jayakatwang.

“Aku merestui keberangkatan kalian, pertimbangkanlah, apakah lewat jalur laut atau jalur darat?”, berkata Jayakatwang.

“Aku pilih lewat jalur laut, belum pernah aku merasakan naik Jung Majapahit yang besar itu”, berkata Dyah Wiyat.

“Aku memilih lewat jalur darat, Kakang Gajahmada pernah mengatakan bahwa perjalanan menuju Tuban sangat indah pemandangannya”, berkata Dyah Gajatri.

“Keputusan berada di tangan Gajahmada, karena dialah yang akan mengantar kalian sampai di Tuban”, berkata Jayakatwang memberikan jalan keluar.

Semua mata saat itu beralih kearah Gajahmada.

Lama Gajahmada tidak segera memberikan jawaban, hanya matanya terlihat memandang kedua putrid itu bergantian. Akhirnya Gajahmada memberikan keputusannya.

“Aku akan memilih jalan darat”, berkata Gajahmada.

Sontak Dyah Gajatri melompat kegirangan.

Sementara Dyah Wiyat terlihat bermuka masam.

“Lewat jalur manapun, bukankah yang terpenting bagimu dapat menemui ibundamu?”, berkata Nyimas Turukbali menghibur Dyah Wiyat.

“Nenek Turukbali benar, yang penting aku dapat menemui ibunda”, berkata Dyah Wiyat sudah dapat tersenyum kembali.

Demikianlah, di sebuah hari yang menurut perhitungan sebagai hari yang baik untuk melakukan sebuah perjalanan jauh, pagi-pagi sekali terlihat Gajahmada, Dyah Gajatri dan Wiyat telah berkemas untuk melakukan sebuah perjalanan menuju Tanah Tuban.

Kedua putri Majapahit itu terlihat sudah mengenakan pakaian wanita biasa agar tidak menjadi perhatian orang, terutama orang-orang jahat.

“Kutitipkan kedua cucuku ini kepadamu”, berkata

Nyimas Turukbali kepada Gajahmada.

“Sampaikan salam kami kepada kemenakanku, Gayatri”, berkata Jayakatwang sambil menepuk bahu Gajahmada merasa yakin bahwa dengan tingkat kemampuan ilmu yang dimiliki oleh anak muda itu, tidak ada seorang pun dapat berbuat kurang baik kepada kedua cucu luarnya itu.

Terlihat wajah Nyimas Turukbali seperti tidak kuasa menahan kesedihannya, manakala melihat Gajahmada, Dyah Gajatri dan adiknya itu telah keluar dari regol gerbang pintu halaman pura.

Ketika mereka bertiga menghilang di balik dinding pagar halaman, Nyimas Turukbali seperti tidak kuasa menahan kesedihannya, memalingkan wajahnya dan berlari masuk ke ruang dalam.

Tertinggal Jayakatwang seorang diri duduk di atas pendapa sambil memandang jauh ke muka halaman pura. Yang dipikirkannya adalah hari-hari setelah hari itu. Kedua putri Majapahit itu sudah cukup lama meramaikan suasana kediaman mantan penguasa Kediri itu, mengobati luka pedih kehilangan putra tunggal mereka, Pangeran Ardharaja.

Sementara itu, Gajahmada, Dyah Gajatri dan adiknya saat itu telah menyeberangi sungai Kalimas menyusuri sebuah jalan padukuhan. Matahari belum tinggi ketika mereka telah mendekati sebuah perbukitan.

“Pemandangan disini begitu indah”, berkata Dyah Wiyat sambil memandang berkeliling manakala mereka sudah berada diatas puncak perbukitan itu.

“Kita beristirahat di bawah keteduhan pohon besar itu”, berkata Gajahmada sambil menunjuk kearah sebuah

pohon yang hidup tumbuh diatas sebuah perbukitan.

Terlihat mereka telah membuka bekal yang mereka bawa dari Tanah Ujung Galuh.

Setelah merasa cukup lama beristirahat, terlihat mereka bertiga telah kembali melangkah, melanjutkan kembali perjalanan mereka menuju arah Tanah Tuban.

Hingga ketika hari mulai mendekati malam, mereka belum juga mendekati sebuah padukuhan. Gajahmada telah memutuskan untuk bermalam di sebuah tanah lapang yang dipenuhi banyak batu besar sekedar melindungi tubuh mereka tidak terkena dinginnya angin malam.

“Batu bernyanyi”, berkata Gajahmada sambil mengajak kedua putri itu mendekati sebuah batu yang panjang seperti sengaja dipahat bagian atasnya.

Terlihat Gajahmada mengambil sebuah batu dan memukulkan beberapa kali diatas batu panjang itu.

Bukan main gembiranya kedua putri itu mendengar batu itu berbunyi seperti suara bende di pukul dan bergema memantul kembali dari tebing didepan mereka.

Bergantian Dyah Gajatri dan Dyah Wiyat saling bergantian memukul batu panjang itu telah membuat Susana malam di tanah lapang berbatu itu tidak menjadi sepi lagi.

Namun tiba-tiba saja Dyah Gajatri dan Dyah Wiyat melepas batu pemukul dan mundur beberapa langkah didekat Gajahmada. Ternyata dihadapan mereka muncul entah dari mana sekelompok orang-orang liar dengan mata yang buas memandang mereka bertiga sebagaimana memandang seekor binatang buruan.

Gajahmada memang pernah mendengar bahwa

masih ada orang liar disekitar perjalanan antara Tanah Ujung Galuh dan Tuban. Mereka orang-orang liar itu masih menganggap orang diluar lingkungan mereka sebagaimana binatang buruan yang dapat dimangsa.

Dyah Wiyat menjadi begitu ketakutan, tidak menyangka bahwa di perjalanan yang dibayangkan dipenuhi pemandangan yang indah, ternyata menemui orang-orang liar yang sangat menakutkan itu.

Sementara itu Dyah Gajatri lebih cepat mengendalikan dirinya dengan sikap penuh ketenangan. Inilah yang membedakan gadis ini dengan wanita lain pada umumnya yang lebih banyak bermain dengan perasaannya ketimbang akal sehatnya. Sikap tanggap mengambil dan menyikapi setiap keadaan dengan cepat memang sudah tumbuh sebagai bakat lahirnya.

“Jangan takut, biarlah aku yang akan menghadapi mereka dengan caraku”, berkata Gajahmada sambil melompat berdiri didepan batu panjang, batu berbunyi.

Dung...!!!

Dung...!!!

Terlihat Gajahmada telah memukul batu berbunyi itu beberapa kali.

Terlihat orang-orang liar itu mundur beberapa langkah sambil memegang dada mereka. Ternyata Gajahmada telah mateg aji setara dengan Ajian Gelap Ngampar yang hanya ditujukan kepada orang-orang liar itu dan tidak berdampak apapun kepada Dyah Gajatri dan Dyah Wiyat yang berada di belakangnya.

Kembali Gajahmada memukul batu berbunyi itu, lebih keras lagi membuat orang-orang liar itu mundur kembali beberapa langkah lebih jauh.

Dan manakala Gajahmada meningkatkan daya tenaga inti sejatinya lewat tataran Ajian Gelap Ngamparnya, terlihat orang-orang liar itu sudah berlari menjauh sambil menutup rapat-rapat telinga mereka dan menghilang di kegelapan malam.

Terlihat Gajahmada telah berbalik badan menghadap kearah Dyah Gajatri dan Dyah Wiyat.

“Apa yang telah Kakang perlakukan terhadap mereka?”, bertanya Dyah Gajatri merasa heran melihat orang-orang liar itu berlari ketakutan sambil menutup rapat-rapat telinga mereka.

“Pada saatnya tuan Putri akan mengetahuinya, yang jelas sekarang mereka tidak akan kembali dalam waktu yang lama”, berkata Gajahmada sambil mengajak kedua putrid itu mencari tempat yang paling baik diantara bebatuan untuk beristirahat bermalam di tempat itu.

“Tidurlah, aku yang akan menjaga kalian”, berkata Gajahmada kepada kedua putri itu ketika sudah mendapatkan sebuah tempat yang baik yang melindungi mereka dari dinginnya angin malam.

“Mengapa kamu belum juga dapat tertidur, anak manis”, berkata Gajahmada kepada Dyah Wiyat yang terlihat belum dapat memejamkan matanya, sementara disebelahnya Dyah Gajatri sudah pulas tertidur.

“Aku takut orang-orang liar itu datang kembali”, berkata Dyah Wiyat.

“Mereka sama seperti kita, punya kepala untuk berpikir, juga rasa takut”, berkata Gajahmada sambil tersenyum mengerti apa yang dirasakan dan dipikirkan oleh Dyah Wiyat.”Hamba yakin bila tuan putri punya sedikit ketenangan, sepuluh orang seperti mereka pasti

tidak mudah untuk menangkap tuanku putri”, berkata kembali Gajahmada.

“Benarkah?”, berkata Dyah Wiyat seperti tidak percaya.

“Hamba berkata yang sebenarnya, bukan untuk sekedar membesarkan hati tuan putri”, berkata Gajahmada.

Setelah itu gadis itu terlihat baru bisa memejamkan matanya. Gajahmada terlihat tersenyum melihat kedua gadis itu telah tertidur pulas.

Sambil bersandar, Gajahmada melemaskan otot-ototnya untuk beristirahat. Meski terlihat matanya telah terpejam, tapi tetap siaga dengan pendengarannya yang sangat luar biasa.

Keesokan harinya kedua gadis itu terbangun telah mencium harum daging bakar.

Ternyata Gajahmada telah membuat perapian dan memanggang tiga buah daging burung yang gemuk-gemuk.

“Pagi-pagi sekali kulihat beberapa burung masih bersembunyi di celah-celah batu”, berkata Gajahmada.

“Burung apa?”, bertanya Dyah Gajatri ingin tahu.

“Aku tidak tahu nama jenis burung itu, yang kutahu pasti bahwa burung itu pasti nikmat untuk sarapan pagi kita”, berkata Gajahmada sambil tertawa.

“Aku namakan burung batu”, berkata Dyah Wiyat

“Mengapa dinamakan burung batu?”, bertanya Dyah Gajatri

“Karena tidur di batu”, berkata Dyah Wiyat ditanggapi

tawa Gajahmada dan kakaknya.

Demikianlah, mereka terlihat tengah menikmati daging panggang burung itu tanpa mempersoalkan lagi nama burung itu.

Namun belum selesai mereka menikmati sarapan pagi itu, terlihat kembali lima orang liar telah mendatangi mereka. Wajah mereka masih belum bersahabat, terlihat sangat menakutkan dengan wajah kotor serta rambut yang tebal terurai.

“Semalam kakang Gajahmada mengatakan bahwa aku sanggup menghadapi sepuluh orang seperti mereka itu?”, bertanya Dyah Wiyat meminta pertimbangan dari Gajahmada.

“Mereka hanya berlima”, berkata Gajahmada sambil menganggukkan kepalanya sebagai jawaban kepada Dyah Wiyat.

Maka tanpa bertanya dua kali kepada Gajahmada, terlihat gadis itu sudah langsung berdiri dan melompat dihadapan kelima orang liar itu.

“Ayo, tangkaplah aku”, berkata Dyah Wiyat sambil bertolak pinggang menantang kelima orang liar itu.

Nampaknya kelima orang liar itu tidak mengerti perkataan Dyah Wiyat, tapi tahu apa yang harus mereka berlima lakukan.

Terlihat kelima orang itu sudah bergerak mengepung Dyah Wiyat.

Melihat adiknya dikepung oleh kelima orang liar itu, Dyah Gajatri menjadi begitu khawatir.

“Jangan khawatir, aku akan tetap mengawasinya”, berkata Gajahmada mengerti apa yang dipikirkan oleh

Dyah Gajatri sambil matanya tetap mengawasi keadaan Dyah Wiyat yang telah dikepung oleh lima orang liar itu. Entah mengapa, kepada anak muda itu Dyah Gajatri begitu percaya dan merasa terjaga. Dirinya tidak merasa khawatir lagi, seperti Gajahmada, matanya tidak berkedip melihat perkembangan selanjutnya.

Terlihat Dyah Gajatri menarik nafas lega, manakala melihat adiknya dapat lepas dari terkaman salah seorang penyerangnya, bahkan dengan sebuah tendangan telah dapat menjatuhkan lawannya.

Terlihat Dyah Gajatri menahan nafasnya manakala dua orang berbarengan ingin menangkap adiknya. Namun Dyah Wiyat dengan tangkas dan gesit dapat keluar dari kepungan itu bahkan telah balas menyerang dengan sebuah tendangan dan pukulan yang sangat jitu mengenai lawannya yang langsung tersungkur.

Terlihat Dyah Gajatri sudah dapat tersenyum manakala melihat adiknya yang nakal itu telah membuat kelima orang liar itu jatuh bangun beberapa kali terkena tendangan dan pukulan Dyah Wiyat.

“Orang-orang itu punya tenaga seperti banteng, coba kamu cari sasaran kelemahan tubuh mereka”, berkata Gajahmada di luar arena memberikan arahan kepada Dyah Wiyat.

Nampaknya Dyah Wiyat adalah seorang gadis yang cerdas, langsung mencerna perkataan Gajahmada.

Terlihat beberapa kali Dyah Wiyat telah berhasil memukul bagian tubuh mereka di bagian yang sangat lemah.

Akibatnya, sudah ada tiga orang liar terlihat jatuh dan tidak kuat berdiri kembali.

Melihat tiga orang kawannya sudah terjatuh dan tidak kuat berdiri kembali, dua orang sisa lawannya itu terlihat mulai jerih dan mundur beberapa langkah.

“Mengapa mundur?”, berkata Dyah Wiyat sambil bertolak pinggang merasa bangga sekali.

Terlihat Gajahmada maju mendekati tiga orang liar yang tidak mampu berdiri itu.

Hanya dengan beberapa tepukan, ketiga orang itu seperti merasakan bagian tubuhnya yang nyeri langsung hilang.

Terlihat ketiga orang liar itu telah berdiri dan mundur beberapa langkah mendekati dua orang kawannya. Dan tanpa berkata apapun, kelima orang itu langsung berbalik badan lari menghilang di kerimbunan semak dan bebatuan.

“hari ini tuan putri sudah dapat pengalaman menggunakan jurus-jurus kanuragan dengan semestinya”, berkata Gajahmada sambil tersenyum.

“Tubuh mereka seperti kulit badak, sangat keras sekali”, berkata Dyah Wiyat sambil memegang jari jemarinya yang masih terasa nyeri.

“Tuan putri beruntung, mereka tidak punya kemampuan dasar olah kanuragan”, berkata Gajahmada kepada Dyah Wiyat.

Mendengar perkataan Gajahmada, terlihat Dyah Wiyat langsung merenung.

“Pada suatu saat kalian akan berhadapan dengan orang yang mengerti olah kanuragan dalam jenis yang berbeda dari garis perguruan kita”, berkata kembali Gajahmada.

Banyak pertanyaan dari Dyah Gajatri dan Dyah Wiyat menyangkut hal yang dikatakan oleh Gajahmada.

“Yang terpenting adalah bahwa kalian dapat menjaga nalar, jangan terpancing kemarahan yang akan membuat kalian kehilangan nalar dan budi”, berkata Gajahmada memberikan pengarahan kepada kedua putri bimbingannya itu.

Akhirnya terlihat mereka sudah berkemas-kemas kembali untuk melanjutkan perjalanan menuju Tanah Tuban. Kedua putri Majapahit itu nampaknya menikmati perjalanan mereka.

Ketika matahari sudah mulai meninggi, mereka bertiga terlihat sudah mendekati sebuah padukuhan yang tengah melaksanakan panen raya.

Kehadiran mereka bertiga di padukuhan itu dianggap dan dikira sebagai para penderep, para pendatang dari padukuhan lain yang ikut bekerja membantu memotong padi dengan imbalan upah beberapa ikat padi. Biasanya para pendatang itu membawa keluarga mereka sambil menunggu panen padi di padukuhan mereka sendiri. Atau juga di padukuhan mereka masih dalam musim paceklik, atau gagal panen di musim sebelumnya.

Namun seperti biasa, disaat panen raya itu ada saja para penjahat kambuhan dari tempat jauh ikut mendulang kesempatan diatas kesusahan dan keringat orang lain.

Gajahmada, Dyah Wiyat dan Dyah Gajatri tidak sengaja mendengar percakapan di sebuah tanah bulakan yang sepi.

“Di musim yang lalu kami gagal panen, jadi hanya padi ini yang kami miliki untuk makan sekeluarga

menunggu panen padi kami yang masih lama”, berkata seorang tua kepada seseorang yang berwajah garang.

“Jangan pelit, masih ada banyak keluarga yang memerlukan tenaga kalian”, berkata orang berwajah garang itu sambil menendang orang tua itu hingga tersungkur di tanah.

Terlihat dua anak lelaki yang berusia masih remaja membantu orang tuanya bangkit berdiri. Sementara orang yang berwajah garang tanpa rasa belas kasihan telah mengambil sepikul padi milik orang tua itu dan langsung melangkah pergi diiringi dua orang anak buahnya.

Baru saja orang yang berwajah garang bersama kedua anak buahnya berjalan beberapa langkah, terlihat seorang gadis muda jelita telah menghadang mereka.

Ternyata gadis muda itu adalah Dyah Gajatri yang tersentuh hatinya melihat milik orang tua itu dirampas dengan cara paksa.

“Serahkan milik orang tua itu”, berkata Dyah Gajatri dengan wajah penuh kebencian.

“Ada gadis cantik datang ingin menjadi pahlawan”, berkata orang berwajah garang itu sambil tertawa panjang diikuti oleh kedua kawannya itu.

“Serahkan kembali milik orang tua itu, atau kubuat gigi depanmu rontok”, berkata Dyah Gajatri merasa muak melihat orang berwajah garang itu masih saja tertawa.

“Jangan galak-galak anak manis”, berkata orang berwajah garang itu sambil tangannya menjulur ingin menyentuh dagu Dyah Gajatri.

Sial rupanya orang yang berwajah garang itu, belum sampai tangannya menyentuh dagu Dyah Gajatri, tiba-

tiba saja gadis itu telah melepaskan tamparan yang cukup keras kearah wajah orang itu.

Plokk !!!!

Orang berwajah garang itu telah merasakan sebuah giginya tanggal, darah segar terlihat dibibirnya.

“Aku sangat senang dengan perempuan galak, bantu aku menangkap perempuan ini”, berkata orang berwajah garang itu kepada kedua kawannya.

Maka seketika itu juga Dyah Gajatri sudah terkepung oleh ketiga orang lelaki dengan sinar mata menjijikkan dalam pandangan mata Dyah Gajatri.

Untung saja Dyah Gajatri teringat pesan Gajahmada untuk menjaga perasaan amarahnya agar tidak terlepas daya nalarnya. Dan dengan nalar yang masih tetap terjaga serta pengendalian diri yang tinggi, Dyah Gajatri telah siap menghadapi kepungan ketiga orang itu.

“Sial !!”, berkata orang berwajah garang itu ketika tangannya tidak dapat menangkap Dyah Gajatri bahkan sebuah tendangan keras telah menghantam pinggangnya.

Terlihat orang berwajah garang itu tersungkur beberapa langkah kesamping. Melihat orang yang berwajah garang itu tersungkur, bergantian kedua kawannya bersamaan mencoba menangkap Dyah Gajatri.

Dengan cepatnya Dyah Gajatri berkelit sambil sebuah tangannya bergerak cepat menghantam leher salah seorang lawannya itu. Orang yang terkena pukulan tangan Dyah Gajatri langsung terbanting, rupanya Dyah Gajatri memukulnya dengan sangat keras sekali.

Tinggal satu orang lagi yang merasa penasaran

menganggap kedua kawannya itu hanya lengah sedikit. Maka tidak tanggung-tanggung orang itu telah menubruk Dyah Gajatri dengan kedua tangannya.

Sangat indah sekali Dyah Gajatri menghadapi tubrukan orang itu, hanya dengan bergeser sedikit kesamping dan merendahkan tubuhnya, sebuah kaki Dyah Gajatri berputar begitu kencang langsung menghantam kaki belakang lawannya. Akibatnya sungguh menggelikan, orang itu langsung terjatuh dengan ekor tulang belakang membentur tanah keras.

Dyah Wiyat yang melihat itu langsung menutup mulutnya menahan rasa geli di hatinya. Namun Dyah Wiyat harus menahan nafasnya, melihat ketiga orang lawan Dyah Gajatri sudah bersamaan berdiri mengepung kakaknya, kali ini tidak lagi bermaksud menangkapnya tapi ingin menghajar gadis manis yang dianggap sangat galak itu.

Maka dalam waktu yang singkat, telah terjadi perkelahian yang sangat seru, seorang gadis dikeroyok oleh tiga orang lelaki. Nampaknya ketiga lelaki itu punya dasar kanuragan yang cukup, namun mereka tidak menduga telah berhadapan dengan seorang putri Majapahit yang sudah cukup terlatih.

Untungnya Dyah Gajatri sering berlatih tanding dengan Gajahmada yang sengaja menghadapinya dengan jurus-jurus diluar garis perguruanannya dengan maksud agar Dyah Gajatri menjadi terbiasa. Maka di saat menghadapi ketiga lawannya itu, Dyah Gajatri seperti tengah berlatih tanding menghadapi jalur perguruan lain.

Bukan main penasarannya ketiga orang itu, tidak satupun serangan mereka dapat mengenai tubuh Dyah Gajatri, sebaliknya beberapa pukulan Dyah Gajatri telah

bersarang di tubuh mereka.

Berkat latihan yang teratur serta disiplin yang tinggi telah membuat Dyah Gajatri punya daya tempur yang kuat, masih dapat bertahan menghadapi ketiga lawannya itu. Sementara itu ketiga lawannya itu terlihat nafasnya sudah tersengal-sengal dengan peluh sudah membasahi wajah dan tubuhnya.

Plak !!!

Sebuah kepalan tangan Dyah Gajatri berhasil menghantam rahang seorang lawannya yang langsung membuat kepala orang itu pening dan gelap terpelanting jatuh di tanah keras tidak mampu untuk bangkit kembali.

Buk !!!

Sebuah tendangan cukup keras juga telah menghantam perut seorang lawannya lagi yang langsung terpelanting di tanah dan merasakan susah untuk bernafas.

Terakhir, menghadapi lawan yang tinggal seorang itu, kembali Dyah Gajatri membuat sebuah tipuan sangat manis sekali dengan membuat sebuah tendangan palsu kearah lawannya yang diperhitungkan akan mundur selangkah. Ternyata tendangan itu hanya tipuan, terlihat gadis itu seperti mengikuti gerak kakinya hingga membelakangi lawannya, dan dengan cepat berbalik badan menjulurkan tangannya dari bawah keatas.

Terperanjat lawan terakhir itu tidak menyadari sama sekali serangan yang langsung menghajar dagunya.

Bekk !!!

Kepala orang itu terasa berputar-putar pening dengan gigi depan tanggal sebuah, darah segar terlihat disela-sela bibirnya.

“Bila kalian masih merasa kuat, mari kita teruskan perkelahian ini”, berkata Dyah Gajatri sambil bertolak pinggang kepada tiga orang penjahat kambuhan yang nampaknya sudah merasa jerih menghadapi gadis galak itu.

Terlihat Gajahmada telah mendekati Dyah Gajatri.

“Ampuni mereka tuan putri”, berkata Gajahmada dengan suara agak dikeraskan.

Ternyata Gajahmada memang bermaksud perkataannya dapat didengar oleh ketiga orang lelaki itu. Dan Dyah Gajatri juga sangat paham dengan lakon yang akan dimainkan oleh Gajahmada.

“Aku tidak akan mengampuni mereka sebelum dapat memuntir batok kepala mereka”, berkata Dyah Gajatri dengan suara garang.

“Kemarin tuan putri sudah memuntir lima orang perampok, apakah itu belum memuaskan?”, berkata Gajahmada dengan suara masih dikeraskan.

Mendengar percakapan Gajahmada dan wanita yang dipanggilnya sebagai tuan putri itu telah membuat mereka seperti panas dingin membayangkan kepala mereka di pelintir oleh gadis galak itu. Maka sebelum yang ditakutkan itu terjadi, terlihat ketiga orang itu mundur beberapa langkah.

“Jangan halangi aku memuntir batok kepala mereka”, berkata Dyah Gajatri dengan suara agak keras lagi.

“Ampuni saja mereka tuan putri”, berkata Gajahmada pura-pura menghalangi Dyah Gajatri.

Melihat ada kesempatan, ketiga orang itu langsung berlari sekencang-kencangnya takut putri itu akan memuntir kepala mereka sebagaimana ucapannya itu.

Ketika ketiga orang itu sudah tidak terlihat lagi, Gajahmada, Dyah Gajatri dan Dyah Wiyat tertawa terpingkal-pingkal merasa sandiwara mereka sangat berhasil.

Sementara itu, orang tua bersama kedua putranya terlihat telah mendekati mereka. “Kalian orang-orang muda telah menolong kami, sepikul padi itu sangat berharga bagi kami sekeluarga. Hanya ucapan terima kasih dari kami, semoga Gusti Yang Maha Agung memberi balasan atas kebaikan kalian”, berkata orang tua itu.

“Kami hanya kebetulan lewat, sudah seharusnya kita menolong dan membantu sesama”, berkata Gajahmada mewakili Dyah Gajatri dan adiknya itu.

Maka ketika orang tua itu bersama kedua putranya sudah berjalan kembali, terlihat Gajahmada dan kedua putri Majapahit itu telah melanjutkan kembali perjalanan mereka memasuki suasana padukuhan yang tengah melaksanakan panen raya itu.

Terlihat meski panas matahari sangat terik, hampir semua orang masih berada di petakan sawah tengah memotong padi dan mengumpulkannya di pinggir jalan.

“Nasib kita beruntung, masih ada kedai yang buka di pasar padukuhan”, berkata Gajahmada sambil menunjuk sebuah kedai di ujung pasar Padukuhan itu.

Ketika mereka masuk kedalam kedai itu, pengunjung kedai itu memang masih cukup ramai, kebanyakan adalah para pedagang yang akan pulang ke padukuhan mereka yang mungkin sangat jauh dari Kademangan yang lain, atau dari Kadipaten Tuban yang masih perlu sehari semalam perjalanan itu. Tapi biasanya mereka singgah di banyak pasar padukuhan sepanjang jalan

arah pulang mereka.

Terlihat Gajahmada tengah memesan makanan kepada pemilik kedai. Tidak lama berselang terlihat pemilik kedai itu telah membawa makanan dan minuman untuk mereka bertiga.

Sambil menikmati hidangan yang telah disediakan, Gajahmada tidak sengaja mencuri dengar pembicaraan beberapa pedagang. Mereka nampaknya tengah membicarakan mengenai beberapa hari itu telah terjadi perampokan di jalan lingkar sekitar hutan Jatirogo.

“Semakin banyak yang bergabung bersama kita, akan menjadi lebih baik”, berkata salah seorang dari mereka.

Setelah menyelesaikan makan dan minumannya, Gajahmada meminta izin kepada Dyah Gajatri dan Dyah Wiyat untuk berbicara dengan salah seorang pedagang di kedai itu.

“Maaf Paman, aku tadi mendengar pembicaraan bahwa sering terjadi perampokan di jalan lingkar sekitar hutan Jatirogo?”, berkata Gajahmada kepada salah seorang pedagang.

“Tidak sering, hanya dua kali kejadian yang kudengar”, berkata pedagang itu meluruskan.

“Apakah kami boleh bergabung dengan rombongan paman?”, bertanya kembali Gajahmada.

“Kami tidak keberatan, hanya kami akan berangkat besok pagi. Ada sebuah rumah singgah di padukuhan Bangkalan tempat kami bermalam”, berkata pedagang itu menjelaskan kapan akan berangkat dan dimana mereka bermalam.

“Terima kasih”, berkata Gajahmada dan berpamit

kembali menemui Dyah Gajatri dan Dyah Wiyat.

Kepada kedua putri itu Gajahmada menjelaskan kapan dan dimana mereka akan bermalam.

Selang beberapa lama salah seorang pedagang itu menawarkan kepada Gajahmada untuk bersama ke Padukuhan Bangkalan.

“Terima kasih Paman, kami akan segera menyusul dan sampai berjumpa kembali di Padukuhan Bangkalan”, berkata Gajahmada kepada pedagang itu.

Terlihat para pedagang itu telah keluar dari kedai.

Tidak lama berselang, Gajahmada dan kedua putri Majapahit itu telah keluar juga dari kedai itu, tapi mereka tidak langsung menuju ke Padukuhan Bangkalan, melainkan melihat-lihat kembali suasana panen raya di sekitar pasar padukuhan itu.

Ketika matahari terlihat mulai teduh, barulah mereka berjalan keluar dari padukuhan itu untuk menuju ke Padukuhan Bangkalan sebagaimana yang telah dirunjukkan oleh pedagang yang mereka temui di kedai tadi siang.

Akhirnya mereka sampai juga di rumah singgah itu, di padukuhan Bangkalan.

Padukuhan Bangkalan adalah sebuah wilayah yang berbatasan dengan Kadipaten Tuban. Beberapa pedagang biasanya bergabung di Padukuhan itu untuk bersama-sama melakukan perjalanan ke Kadipaten Tuban dimana mereka harus melewati sebuah jalan lingkar disekitar hutan Jatirogo. Para pedagang beranggapan dengan jumlah yang banyak dapat membuat para penyamun menjadi segan untuk menghadang mereka. Pada umumnya para pedagang itu

juga punya bekal kanuragan yang cukup tinggi, disamping mereka juga membawa beberapa tukang pukul yang akan menemani perjalanan mereka ke berbagai tempat.

Baru kali ini Gajahmada singgah di Padukuhan Bangkalan, beberapa kali ke daerah Tuban tidak melalui jalan lingkar tapi langsung melintas di hutan Jatirogo.

Dan Gajahmada melihat rumah singgah itu sebagai sebuah rumah biasa yang dilengkapi lima buah bale panjang yang terpisah di halaman rumahnya. Gajahmada melihat para pedagang yang ditemuinya di kedai tadi siang telah menempati sebuah bale panjang disebelah ujung. Sementara bale ditengah dilihat sudah diisi oleh pedagang lain yang tidak ditemuinya di kedai.

Di ujung bale lainnya, Gajahmada juga telah melihat seorang lelaki terpisah sendiri, nampaknya dari pakaiannya adalah seorang lelaki pengembara biasa. Akhirnya Gajahmada telah memutuskan untuk mengambil bale disebelah pengembara itu.

Kepada pemilik rumah singgah itu, Gajahmada telah memesan beberapa makanan untuk mereka bawa sebagai bekal di perjalanan besok.

Namun secara tidak sengaja, Gajahmada telah melihat sepintas raut muka kurang senang hati pemilik rumah singgah itu kepada lelaki pengembara di bale sebelahnyanya. Tapi Gajahmada berusaha tidak memusingkannya.

“Ada sebelas orang bersama kita yang akan berangkat besok menuju Tuban”, berkata Gajahmada kepada Dyah Wiyat dan Dyah Gajatri.

Akhirnya ketika malam semakin larut dan gelap,

Gajahmada meminta kedua gadis itu beristirahat. Gajahmada sendiri hanya bersandar di pagar bambu sekat pemisah antara bale panjang satu dengan lainnya.

Di kegelapan malam, Gajahmada mendengar suara langkah kaki dua orang mendekati mereka. Ternyata kawan si pengembara itu yang langsung bergabung di bale panjangnya.

Dan malam itu langit terlihat dipenuhi bintang sebagai pertanda tidak akan turun hujan di malam itu. Diam-diam Gajahmada mencoba mencuri dengar dua orang yang baru datang itu bersama si lelaki pengembara, namun tidak sepatahupun yang didengar. Mereka bertiga seperti membisu, seperti tengah menyembunyikan sesuatu.

“Kakang Gajahmada tidak tidur semalaman”, berkata Dyah Gajatri yang telah terbangun di pagi itu melihat Gajahmada masih bersandar di pagar bambu pembatas.

“Hamba tidur dengan bersandar”, berkata Gajahmada sambil tersenyum.

Tidak lama berselang, Dyah Wiyat ikut terbangun. Terlihat matanya menilik keadaan sekitarnya.

“Dimana kita?”, berkata Dyah Wiyat yang belum kumpul seluruh ingatannya.

“Kita berada di rumah singgah”, berkata Gajahmada sambil tersenyum.

Akhirnya, ketiganya bergantian ke pakiwan untuk bersih-bersih dan juga berkemas diri untuk persiapan melanjutkan perjalanan mereka ke Tuban.

“Berhati-hatilah, wahai anak muda”, berkata pemilik rumah singgah itu berbisik kepada Gajahmada yang berpamit diri dan memberikan beberapa keping untuk sekedar ucapan terima kasih.

“Terima kasih, kami akan selalu berserah diri kepada perlindungan Gusti Yang Maha Agung”, berkata Gajahmada kepada pemilik rumah singgah itu.

Setelah semua orang dianggap telah siap, berangkatlah sekelompok orang yang punya tujuan yang sama itu menuju arah Kadipaten Tuban.

Pagi itu begitu cerah, udara begitu sejuk mengiringi perjalanan rombongan itu. Terlihat Gajahmada, Dyah Wiyat dan Dyah Gajatri berjalan di deretan paling belakang.

Sekali-kali Gajahmada memperhatikan langkah pengembara dan dua orang kawannya itu yang berjalan begitu ringan, lincah dan teratur, sebagai pertanda ketiganya adalah orang-orang yang terlatih dalam olah kanuragan.

Akhirnya rombongan itu telah memasuki jalan lingkar di sekitar hutan Jatirogo, pekik suara binatang hutan kadang terdengar membuat hati dan perasaan orang-orang didalam rombongan itu semakin terasa mencekam.

Namun Gajahmada yang punya daya pendengaran yang sangat tajam itu dapat dengan jelas membedakan suara pekik binatang hutan atau suara orang yang pandai menirukannya.

“Berhati-hatilah”, berkata Gajahmada berbisik kepada Dyah Gajatri dan adiknya.

Suasana perjalanan menjadi semakin mencekam manakala sekelompok burung terlihat beterbangan seperti telah diusik ketenangannya. Ternyata kekhawatiran Gajahmada sangat beralasan juga, manakala tidak begitu jauh dari rombongan mereka terlihat segerombolan orang seperti tengah menunggu.

“Jangan gentar, jumlah mereka masih sebanding dengan kita”, berkata seorang pedagang yang mempunyai kepercayaan yang cukup tinggi menenangkan hati dan perasaan kawan-kawannya.

Rombongan para pedagang itu masih tetap berjalan, jarak diantara orang-orang yang tengah menunggu mereka menjadi kian dekat. Ketika semakin mendekat, terlihat wajah-wajah asli orang-orang yang tengah menunggu mereka itu terlihat memang ada maksud kurang baik.

“Para penyamun?”, bertanya Gajahmada dalam hati menduga-duga.

“Berhenti, serahkan semua barang kalian”, berkata salah seorang diantara mereka.

Terlihat para pedagang memang berhenti melangkah.

“Kami tidak akan menyerahkan apapun”, berkata seorang pedagang yang sangat berani dan mempunyai rasa percaya diri yang sangat tinggi.

“Kalian memang belum mengenal siapa kami, ditempat asal kami tidak ada seorang pun berani membantah perintah dari kami”, berkata salah seorang penyamun itu, nampaknya pemimpinnya.

“Itu hanya berlaku di tempat asalmu, sementara disini kami akan mempertaruhkan kepala kami untuk mempertahankan milik kami sendiri”, berkata pedagang itu dengan suara lantang.

“Lain lubuk lain ilalang, baiklah, aku akan melihat seberapa keras kepala kalian”, berkata orang itu sambil melepas golok panjangnya diikuti oleh semua anak buahnya.

“Kawan-kawan, keluarkan senjata kalian. Kita

pertaruhkan barang milik kita dengan harga diri kita”, berkata pedagang itu memberikan semangat.

Sontak seketika itu para pedagang dan pengiringnya telah mengeluarkan senjata miliknya masing-masing.

Gajahmada juga melihat si pengembara mengeluarkan dua pisau kembar, juga dua orang kawannya dengan senjata yang sama, sebuah pisau pendek kembar.

“Menepilah, ini urusan orang laki-laki”, berkata Gajahmada kepada Dyah Gajatri dan Dyah Wiyat.

Dyah Wiyat dan Dyah Gajatri tidak dapat membantah permintaan Gajahmada meski ada dalam benak mereka untuk bergabung membela para pedagang itu.

Terlihat Dyah Wiyat dan Dyah Gajatri telah menyingkir ke tempat yang aman. Namun keduanya mengerutkan keningnya melihat Gajahmada tidak melepas senjatanya, melainkan memungut sebuah tangkai kayu dari sebuah pohon yang jatuh didekatnya.

Sementara itu dua kelompok sudah saling berhadapan.

“Habisi orang-orang keras kepala ini”, berkata pemimpin penyamun itu member perintah kepada anak buahnya.

Maka bentrokan pun seketika itu sudah tidak dapat dielakkan lagi. Ternyata pedagang yang punya rasa percaya tinggi itu tidak cuma bisa jual bicara, langsung beradu badan dengan para penyamun memutar kerisnya dan menyerang siapapun yang dekat dengannya.

Semangat dan keberanian pedagang itu menjadi panutan kawan-kawannya yang kebetulan punya bekal kanuragan yang cukup telah ikut bergerak menempur

para penyamun yang terlihat sangat kasar dan ganas itu.

Sementara itu si pengembara dan kedua kawannya terlihat dengan tangkas dan cekatan bergerak memainkan senjata pendek kembar mereka mengancam dan mendesak para penyamun.

Pemandangan dan suasana pertempuran itu diikuti oleh perasaan hati penuh mencekam dalam pandangan dua gadis dari sebuah tempat yang terlindung dan tersembunyi. Namun Dyah Wiyat dan Dyah Gajatri tidak bisa menahan rasa gelinya manakala melihat cara bertempur dari Gajahmada.

Ternyata anak muda itu tidak berkelahi sebagaimana biasa, melainkan berlaku sebagaimana orang bodoh yang punya keberanian tinggi dengan asal pukul dan asal tangkis. Namun tetap saja pukulan tongkat rantingnya yang terlihat seperti sembarangan itu telah menimbulkan korban karena dialiri tenaga yang cukup kuat meski tidak mematikan, hanya sekedar membuat lawannya jatuh tidak mampu bangkit berdiri lagi. Bahkan terkadang tubuhnya seperti sempoyongan menabrak tubuh lawan yang langsung terpental jatuh.

Pertempuran dan gaya berkelahi Gajahmada telah membuat hiburan tersendiri bagi Dyah Wiyat dan Dyah Gajatri yang sudah mulai hilang rasa khawatir dan rasa kecemasannya sebagai dua orang gadis yang pertama kalinya melihat sebuah pertempuran para lelaki, para penyamun yang kasar dan ganas itu.

Bahkan Dyah Gajatri dan Dyah Wiyat dapat lebih mengenal keaneka-ragaman gerak jurus dari berbagai aliran kanuragan. Akhirnya Dyah Gajatri dan Dyah Wiyat seperti tengah menikmati sebuah tontonan yang mengasikkan.

Lambat tapi pasti, jumlah para penyamun sudah terlihat menyusut tajam. Dua tiga orang sudah tidak bisa bangkit berdiri lagi terkena pukulan ranting dan benturan tubuh Gajahmada yang asal pukul dan asal bergerak kesana kemari sebagaimana orang biasa yang tidak mengenal dasar kanuragan sedikitpun.

Sementara itu empat sampai lima orang penyamun sudah menjadi korban pisau kembar si pengembara dan dua kawannya itu.

Di sisi lain, para pedagang dan rombongannya terlihat dengan penuh keberanian menghadapi para penyamun. Ternyata mereka tidak kalah tangkasnya memainkan senjata mereka, menangkis serangan lawan yang kasar dan ganas bahkan telah dapat membalas serangan membuat para penyamun tidak lagi memandang sebelah mata kepada para pedagang itu.

“Ternyata para pedagang di daerah Tuban ini tidak mudah digertak”, berkata pemimpin penyamun itu dalam hati penuh rasa cemas melihat anak buahnya semakin menyusut, satu persatu roboh terkapar.

Namun ketika pertempuran itu tengah berlangsung, tiba-tiba saja datang seseorang berbadan gempal dengan kepala botak tertawa terbahak-bahak.

Tawa orang itu terdengar begitu lantang menggoncang dada, sebagai pertanda pemiliknya punya tenaga sakti yang tinggi.

Pertempuran pun seketika berhenti, masing-masing mundur dalam kelompok masing-masing. Semua pandangan mata tertuju kepada orang yang baru datang itu.

“Ki Gedonglegi, percayalah padaku”, berkata orang itu kepada pemimpin penyamun itu.

“Apa yang dapat kupercaya dari seorang perampok tunggal seperti dirimu?”, berkata pemimpin penyamun itu yang dipanggil sebagai Ki Gedonglegi itu kepada orang yang baru datang itu.

“Kita memang sama-sama perampok, bedanya aku sendiri, sementara kamu beramai-ramai”, berkata orang itu sambil tertawa kembali, kali ini dengan suara terkekeh-kekeh.

“Ki Jengkar, jangan berkata berputar-putar, lekas katakan apa yang ingin kamu katakan”, berkata Ki Gedonglegi tidak sabaran.

“Baiklah, segera kukatakan bahwa kamu sedang diperdayai oleh tiga orang penyamun dari Gunung Raung”, berkata orang yang di panggil Ki Jengkar itu kepada Ki Gedonglegi.

“Aku belum mengerti maksudmu”, berkata Ki Gedonglegi

“Lihat dan perhatikanlah olehmu, diantara para pedagang itu ada tiga penyamun dari Gunung Raung, mereka akan membunuh kamu dan anak buahmu setelah pertempuran ini usai”, berkata Ki Jengkar sambil menunjuk kearah si pengembara dan dua orang kawannya.

Ki Gedonglegi segera melihat tiga orang yang ditunjuk oleh Ki Jengkar. Para pedagang juga melihat tiga orang yang ditunjuk oleh Ki Jengkar itu.

“Ternyata kecurigaanku kepada ketiga orang itu terbukti”, berkata Gajahmada dalam hati.

Terlihat si pengembara dan kedua kawannya itu menyingkir memisahkan diri dari kelompok para pedagang.

“Tidak menyangka, di Tanah Tuban ini dapat bertemu dengan perampok tunggal dari hutan Lamajang”, berkata si pengembara dengan wajah seperti tidak peduli, acuh tak acuh.

“Manukwaja, siapa yang tidak mengenal wajahmu?”, berkata Ki Jengkar sambil tertawa panjang.

“Ki Gedonglegi, apakah kamu percaya dengan kata-kata orang ini?”, berkata si pengembara yang dipanggil sebagai Manukwaja itu sambil menunjuk kearah Ki Jengkar.”Orang ini sengaja ingin kita bertempur habis-habisan, setelah itu dirinya tidak mempunyai saingan lagi mendapatkan hasil rampasannya seorang diri”, berkata Manukwaja sambil menunjuk kearah Ki Jengkar.

“Ki Gedonglegi sudah pasti lebih mempercayai”, berkata Ki Jengkar sambil tertawa terkekeh-kekeh.

“Aku memang lebih mempercayai Ki Jengkar, ketimbang orang yang menyusup dibelakang para pedagang”, berkata Ki Gedonglegi.

“Baiklah, aku menyerah dengan tuduhan itu, sekarang kami akan menyingkir jauh-jauh”, berkata Manukwaja sambil memberi tanda kepada kedua kawannya untuk menyingkir.

“Ki Gedonglegi, apakah kamu percaya bahwa mereka akan pergi begitu saja?”, bertanya Ki Jengkar kepada Ki Gedonglegi.

“Mana dapat kupercaya, mereka bertiga pasti tidak jauh pergi, sambil menunggu pertempuran ini usai”, berkata Ki Gedonglegi.

“Ki Jengkar, karena kamu telah membuka kedokku, aku juga akan membuka kedokmu. Aku dan kamu jauh-jauh datang di tanah Tuban ini adalah karena perintah seseorang yang sama untuk membuat keonaran di tanah Tuban ini”, berkata Manukwaja dengan wajah penuh amarah merasa kesal selalu saja Ki Jengkar dapat membaca maksud dan keinginannya.

“Bagus bila akhirnya kamu mengetahui juga bahwa kita adalah orang suruhan yang sama. Perlu kamu ketahui bahwa aku tidak suka junjunganku itu percaya kepada orang lain selain diriku. Asal kamu tahu bahwa aku akan membinasakan siapapun orang itu”, berkata Ki Jengkar sambil tertawa begitu menyeramkan mirip ringkikan seekor kuda.

“Ki Jengkar, kamu terlalu sombong merasa tidak mudah terkalahkan. Kami bertiga dari gunung Raung akan membinasakan kesombonganmu itu”, berkata Manukwaja sambil memberi tanda kepada dua kawannya untuk mengepung Ki Jengkar.

Terlihat Ki Jengkar telah terkepung oleh tiga orang dari Gunung Raung itu. Namun Ki Jengkar tidak merasa takut sedikitpun, telah siap siaga menerima serangan dari lawannya.

“Buka matamu lebar-lebar, agar tidak menyesal telah mengenal jurus kilat kembar kami”, berkata Manukwaja sambil melompat dengan dua tangan terbuka.

Serangan awal itu terlihat begitu kuat menerjang tubuh Ki Jengkar seperti dua kaki garuda turun dari langit mengejar mangsanya. Namun Ki Jengkar yang dikenal sebagai perampok tunggal dari hutan Lamajang itu tidak gentar sedikitpun, telah melesat cepat dan balas menyerang dengan sebuah keris ditangannya.

Luar biasa cepat dan ganasnya serangan balik dari Ki Jengkar, langsung menusuk ke tempat yang terbuka di tubuh lawannya, pinggul Manukwaja.

Untung saja kedua kawannya tanggap langsung menyerang Ki Jengkar secara bersamaan membuat Ki Jengkar menarik kembali serangannya dan berkelit ke sisi yang aman namun secepat kilat telah melakukan serangan balasan kearah salah seorang penyerangnya.

Demikianlah, serang dan balas menyerang terus saja silih berganti antara Ki Jengkar dan ketiga orang dari gunung Raung itu.

Pertempuran semakin lama semakin sengit karena masing-masing seperti berlomba untuk menjatuhkan lawannya. Para pedagang dan kelompok Ki Gedonglegi seperti membisu melihat pertempuran yang seperti pertarungan hidup dan mati itu. Mereka juga telah membanding-bandingkan tingkat kemampuan mereka seandainya bertempur melawan diantara dua kubu yang tengah bertempur dengan sengitnya itu.

Kebisuan yang mencekam itu dipecahkan oleh suara seorang pedagang yang secara tidak langsung telah mengambil alih kepemimpinan diantara mereka. "Siapapun yang menang diantara mereka tidak akan menguntungkan kita, cepat kita gempur kembali para penyamun itu agar secepatnya kita meninggalkan tempat ini", berkata pedagang itu kepada kawan-kawannya untuk menyerang kelompok Ki Gedonglegi.

Ucapan itu telah menggerakkan para pedagang untuk menempur kelompok Ki Gedonglegi. Melihat para pedagang telah bergerak ke arah mereka, Ki Gedonglegi dan anak buahnya sudah langsung bersiap siaga. Maka

pertempuran antara para pedagang dan kelompok Ki Gedonglegi sudah tidak dapat dihindarkan lagi.

Dan Gajahmada terlihat sudah bergabung diantara para pedagang, ikut menempur para penyamun itu. Maka pertempuran para pedagang dan para penyamun kembali seperti sebelumnya, tidak ada istilah terbang pilih, siapa yang terdekat maka dialah lawan yang harus segera dijatuhkan.

Kasihannya penyamun yang kebetulan berada di dekat Gajahmada, langsung terjatuh terkena tongkat rantingnya atau pukulannya yang terlihat seperti asal-asalan bukan sebuah jurus kanuragan. Beberapa pedagang dan penyamun yang melihat ulah Gajahmada itu merasa terheran-heran bahwa seorang yang tidak mengenal kanuragan itu sangat berani.

Dua tiga orang penyamun mencoba mendekati Gajahmada sekedar mencoba rasa penasaran mereka. Malang bagi mereka untuk harga sebuah rasa penasaran itu harus dibeli dengan tulang rusuk seperti terasa patah terkena sambaran tongkat ranting kayu Gajahmada atau tabrakan seperti tidak sengaja dari tubuh Gajahmada.

“Orang gila!!”, berkata seorang penyamun yang melihat tiga orang kawannya yang terjatuh akibat ulah Gajahmada.

Sementara itu pertempuran antara Ki Jengkar dan tiga orang dari Gunung Raung itu terlihat telah menjadi semakin sengit. Masing-masing telah menunjukkan kemampuan puncaknya.

Ternyata Gajahmada disamping bertempur menghadapi para penyamun, pandangannya sekali-kali memperhatikan jalannya pertempuran antara Ki Jengkar dan tiga orang dari Gunung Raung itu.

Gajahmada sudah dapat menilai bahwa bila satu lawan satu menghadapi Ki Jengkar mungkin ketiga orang dari Gunung Raung itu masih dibawah kemampuan Ki Jengkar. Diam-diam Gajahmada mengakui kerjasama dari ketiga orang dari Gunung Raung itu yang sangat rapat dan sangat sempurna saling menutupi kelemahan masing-masing membuat Ki Jengkar merasakan kewalahan menghadapi serangan mereka yang datang beruntun seperti ombak yang tidak pernah berhenti saling susul dan menyusul.

Namun sambil memperhatikan jalannya pertempuran Ki Jengkar dan ketiga lawannya itu, sebuah sikut Gajahmada telah bergerak mengenai kening seorang penyamun dibelakangnya.

Penyamun sial itu terjengkang langsung pingsan.

“Anak ketek edan!!”, berkata sumpah serapah Ki Gedonglegi yang tidak sengaja melihat ulah Gajahmada terhadap anak buahnya itu.

“Anak buahmu sudah tinggal sedikit, menyerahlah”, berkata pemimpin pedagang itu yang telah berhadapan langsung dengan Ki Gedonglegi mencoba menggartakanya.

Ternyata Ki Gedonglegi orang yang berhati culas, tidak memperdulikan harga diri dan rasa malu hanya berpikir untung dan rugi, hari baik dan hari naas dalam hidupnya.

“Hari ini memang bukan hari keberuntunganku”, berkata Ki Gedonglegi dalam hati sambil mundur beberapa langkah menjauhi pemimpin pedagang itu.

Terlihat Ki Gedonglegi telah bersuit panjang.

Ternyata suitan panjang itu adalah sebuah panggilan dari Ki Gedonglegi kepada anak buahnya yang tinggal hitungan jari itu untuk pergi meninggalkan arena pertempuran.

Terlihat semua anak buah Ki Gedonglegi sudah berbalik badan mengambil langkah seribu, lari menghilang di kegelapan hutan Jatirogo.

“Mari kita segera berkemas, mumpung mereka masih bertempur”, berkata pemimpin pedagang itu mencoba mengambil kesempatan untuk secepatnya meninggalkan tempat itu.

Tapi sayang, Ki Jengkar telah melihat apa yang terjadi diluar pertempurannya. “Kita hentikan dulu pertempuran kita, apakah kamu mau membiarkan mangsamu lepas begitu saja?”, berkata Ki Jengkar sambil mundur beberapa langkah.

“Ki Jengkar benar, tapi bukan berarti urusan kita sudah selesai”, berkata Manukwaja kepada Ki Jengkar sambil memberi tanda kepada kedua kawannya untuk menghadang para pedagang yang tengah berkemas untuk secepatnya meninggalkan tempat itu.

“Kalian boleh pergi, tapi tinggalkan barang kalian disini”, berkata Manukwaja telah berdiri menghadang.

Terkesiap darah para pedagang melihat tiga orang dari Gunung Raung itu telah menghadang mereka yang telah melihat sendiri bagaimana ketiga orang itu bertempur dengan Ki Jengkar.

“Kita masih menang dalam jumlah”, berkata seorang pedagang yang telah dipercayakan menjadi pimpinan para pedagang itu.

Namun tetap saja para pedagang masih ragu, masih harus berpikir ulang menghadapi tiga orang dari Gunung Raung itu, terutama melihat pisau pendek kembar ditangan mereka yang berkilat.

“Harta masih bisa dicari, tapi nyawa dimana harus membelinya”, berkata seorang pedagang sudah merasa putus asa sambil membayangkan pisau pendek yang tajam itu merobek lehernya.

“Aku bukan pemimpin kalian, tapi aku butuh kesepakatan bersama”, berkata pemimpin para pedagang itu mulai kesal melihat keraguan kawan-kawannya. Sementara dirinya sendiri juga meragukan kemampuannya sendiri untuk beradu tangan dengan salah satu atau ketiga orang dari Gunung Raung itu.

Untuk sementara, suasana diatas jalan lingkar hutan Jatirogo itu seperti mencekam, begitu hening.

“Untuk kedua kalinya kukatakan, pergi dari sini dan tinggalkan semua barang berharga milik kalian”, berkata Manukwaja dengan suara lantang kepada para pedagang yang dilihatnya mulai gentar itu.

Kembali suasana di jalan lingkar yang sepi itu menjadi hening dan mencekam. Terlihat beberapa orang pedagang sudah merasa putus asa melepas beberapa barang miliknya yang sudah dikemas untuk dibawa itu.

“Anggap saja hari ini bukan hari keberuntungan kita”, berkata seorang pedagang lain ikut melepas barang miliknya.

Namun tiba-tiba saja semua mata para pedagang tercuri untuk melihat seorang pemuda telah maju kedepan menghadap ketiga orang dari Gunung Raung itu. Ternyata pemuda itu tidak lain adalah Gajahmada.

“Anak muda yang berani itu?”, berkata salah seorang pedagang yang sempat melihat bagaimana cara Gajahmada berkelahi sebelumnya.

“Anak muda, apakah kamu akan menyerahkan kedua gadis yang bersamamu itu?”, berkata Manukwaja kepada Gajahmada dengan wajah meremehkan.

“Aku tidak akan menyerahkan apapun, aku hanya ingin menangkap kalian bertiga ke Kadipaten Tuban untuk mempertanggungjawabkan perbuatan kalian yang telah membuat resah warga Tuban ini”, berkata Gajahmada dengan nada dan gaya bahasa yang biasa tanpa tekanan ancaman atau perintah.

Para pedagang yang mendengar perkataan Gajahmada seketika itu juga mengerutkan keningnya, secara tidak langsung mereka menilai bahwa Gajahmada telah menantang ketiga orang dari Gunung Raung itu.

Sementara ketiga orang dari Gunung Raung itu menanggapi perkataan Gajahmada seperti orang yang tengah melucu, seketika ketiga orang itu tertawa terbahak bahak.

“Adakah yang salah dalam ucapanku?”, berkata Gajahmada masih dengan nada bicara datar.

“Tidak ada yang salah dalam ucapanmu, anak muda. Yang salah adalah bahwa mungkin kamu merasa masih dalam dunia impian tidurmu yang sering berkhayal untuk menjadi seorang prajurit sungguhan”, berkata Manukwaja yang ditanggapi tawa oleh dua orang kawannya.

“Aku tidak sedang melucu, aku memang akan menangkap kalian bertiga. Serahkan dengan suka rela kedua tangan kalian”, berkata Gajahmada dengan wajah berubah penuh dengan kesungguhan dan ancaman.

Ketiga orang dari Gunung Raung itu seperti tersentak tidak percaya mendengar perkataan anak muda itu, sementara mereka selama ini dikenal sebagai tiga penyamun yang sangat ganas dan sangat ditakuti. Salah seorang diantara mereka sudah tidak menjadi sabaran dan menganggap Gajahmada sudah sangat lancang berbicara di depan mereka bertiga.

“Kurobek mulutmu !!”, berkata salah seorang diantara mereka sambil menyabetkan pisau pendeknya kearah wajah Gajahmada.

Manukwaja dan seorang temannya terlihat matanya melebar seperti tidak percaya dengan apa yang dilihatnya. Lebih-lebih para pedagang yang telah melihat kemampuan orang per orang dari Gunung Raung itu ketika menghadapi Ki Jengkar. Para pedagang itu seperti lebih tidak percaya lagi dengan apa yang telah diperbuat Gajahmada kepada salah satu orang dari Gunung Raung yang menyeranganya itu.

Apa yang dilakukan Gajahmada terhadap lelaki penyerangnya itu? Ternyata Gajahmada hanya menundukkan tubuhnya sedikit dan melangkah maju sambil mengayunkan kakinya dengan tenaga biasa berhasil membuat lelaki itu terhuyung kedepan dan jatuh di tanah dengan wajah tepat menghadap ke arah tanah kotor.

“Nampaknya kalian ingin kutangkap dengan cara kekerasan”, berkata Gajahmada berjalan ke sebuah tempat yang agak lapang menunggu ketiga lawannya datang menghampirinya.

Lelaki yang terjatuh itu telah bangkit kembali dan dengan wajah kotor telah berjalan cepat mengikuti Manukwaja dan kawannya yang sudah lebih dulu

mendekati Gajahmada. Wajah ketiga orang dari Gunung Raung itu tidak lagi menganggap remeh Gajahmada.

“Keluarkan senjataamu anak muda, biar semua orang tidak meremehkan kami mengeroyok seseorang yang tidak bersenjata”, berkata Manukwaja kepada Gajahmada.

“Aku tidak perlu mengeluarkan senjata apapun untuk menangkap kalian”, berkata Gajahmada yang telah bersiap diri menghadapi tiga orang dari Gunung Raung itu.

“Kamu memang harus membayar mahal untuk kesombonganmu itu”, berkata kawan Manukwaja yang tadi sudah terjatuh langsung menerjang dengan kedua pisau pendeknya.

Terlihat Gajahmada telah bergeser kesamping untuk mengelak serangan itu, namun tidak langsung balas menyerang karena tahu pasti ada serangan susulan lain dari kawannya yang lain. Benar saja dugaan Gajahmada, baru saja dirinya menapakkan kakinya sudah ada serangan susulan dari seorang yang lain. Maka anak muda itu langsung kembali berkelit. Begitulah serangan susul menyusul tiada henti beruntun dari ketiga orang Gunung Raung itu. Terlihat Gajahmada berkelit kesana kemari dengan gesit dan lincahnya tanpa sedikitpun kesempatan untuk balas menyerang.

Berdebar dada para pedagang menyaksikan pertempuran itu, penuh kekhawatiran atas nasib anak muda itu dimana enam buah kilatan pisau tajam terus mengikutinya kemanapun dirinya bergerak.

Sebagaimana para pedagang, Dyah Gajatri dan Dyah Wiyat dengan pandangan yang tidak lepas sedikitpun merasa ikut berdebar melihat untuk pertama kalinya guru

pembimbing mereka bertempur secara sungguhan langsung berhadapan dengan tiga orang lelaki yang terlihat sangat ganas menyerang Gajahmada dari berbagai tempat susul menyusul tiada henti.

“Anak muda yang perkasa”, berkata Ki Jengkar dalam hati dari sebuah tempat menyaksikan jalannya pertempuran itu. “nampaknya anak muda itu masih tengah menjajagi alur gerak lawan”, berkata kembali Ki Jengkar dalam hati melihat Gajahmada hanya berkelit dengan lincahnya menghindari serangan demi serangan.

Sebagaimana perkiraan Ki Jengkar, ternyata benar Gajahmada tengah mengamati alur gerak lawan, mencoba memahami irama serangan lawan.

“Sebuah jurus kanuragan yang sempurna diciptakan khusus untuk gelar berkelompok”, berkata Gajahmada dalam hati setelah memahami jurus lawannya.

Bukan main kagetnya Manukwaja dan kedua kawannya manakala dengan tiba-tiba sekali Gajahmada telah memotong serangan mereka dengan membuat serangan beruntun layaknya seekor garuda mengoyak tubuh bagian tengah seekor ular. Tiga lelaki dari Gunung Raung itu seperti gelagapan, gelar serangan mereka seperti terpecah mencoba menyusun kembali dengan penuh ke hati-hatian.

Namun rangkaian serangan mereka kembali di cerai beraikan oleh Gajahmada menjadi patahan-patahan serangan yang tidak berarti dan terpadu. Dalam kesempatan itu Gajahmada telah meningkatkan tataran ilmu meringankan tubuhnya jauh lebih cepat lagi.

Akibatnya dua pukulan yang keras berhasil mengenai dada kedua kawan Manukwaja yang merasakan seperti tertumbuk batu cadas keras sebesar gajah. Terlihat dua

orang kawan Manukwaja masih terduduk memegang dada masing-masing.

“Kusayat tubuhnya sampai halus”, berkata Manukwaja dengan penuh kemarahan.

Serangan tunggal dari Manukwaja terlihat sangat keras dan cepat, namun Gajahmada melayaninya seperti bermain-main bermaksud menguras tenaga lawan.

Peluh telah membasahi wajah dan tubuh Manukwaja, tenaganya seperti semakin terkuras menghadapi Gajahmada yang sepertinya sengaja tidak banyak melakukan serangan balik, hanya beberapa kali sekedar mengendurkan serangan gencar dan kuat dari lawannya itu.

Rasa sakit di dada kedua kawan Manukwaja nampak semakin mereda, terlihat mereka berdua sudah kembali ke arena membantu Manukwaja. Serangan tiga orang dari Gunung Raung itu kembali seperti seekor ular yang mematuk, melindungi dan menjerat anak muda susul menyusul tiada henti.

Namun, kembali Gajahmada yang telah memahami alur gerak lawannya itu telah berhasil mematahkan dan mementahkan serangan mereka, kali ini langsung dengan serangan balasan yang datang seperti air bah menggunung dan menggulung dengan pesatnya.

Sebuah gerak tangan kembar terbuka dan kelima jari rapat seperti senjata membelah, pukulan tangan Gajahmada berhasil mengenai rahang kedua kawan Manukwaja yang kurang cepat mengelak. Akibatnya sangat parah sekali, keduanya terhuyung merasakan kepala tergetar dan penglihatan menjadi gelap.

Gedebukkkk !!!

Kedua lelaki dari Gunung Raung itu roboh terbanting di tanah keras langsung pingsan tidak dapat bergerak kembali.

“Kurobek-robek dagingmu”, berkata Manukwaja seperti sudah gelap mata menahan rasa amarah yang memuncak diatas ubun-ubun.

“Kamu perlu lebih cepat lagi”, berkata Gajahmada sambil meliuk menghindari serangan Manukwaja yang sudah seperti kerasukan setan di jiwanya mencoba merajang tubuh lawannya.

Satu hal yang tidak boleh dilupakan oleh seorang ahli kanuragan adalah pengendalian diri. Kemarahan Manukwaja telah melepaskan pengendalian dirinya yang membuat daya nalarnya tidak bermain lagi di tambah kemarahannya telah semakin membuat susut tenaga dan kekuatannya. Hingga akhirnya dengan begitu mudahnya Gajahmada menjatuhkan lawannya itu hanya dengan sebuah tendangan beruntun yang tidak mampu dielakkan lagi oleh Manukwaja.

Terlihat tubuh Manukwaja seperti sebatang pohon tumbang tercabut dari akarnya terhantam tendangan beruntun dari Gajahmada yang sangat keras seperti hantaman seekor gajah mengamuk.

Tiga tubuh lelaki dari Gunung Raung terlihat tergeletak diatas tanah kotor dan daun-daun kering yang beterbangan diterpa desiran angin.

Gajahmada masih berdiri tegak dengan pandangan kearah Ki Jengkar yang masih berdiri terpaku tidak percaya dengan apa yang dilihatnya itu. Tidak percaya bahwa tiga orang penyamun dari Gunung Raung yang sangat di takuti di tempat asalnya itu telah di lumpuhkan

dengan mudahnya oleh seorang anak muda yang tidak dikenal.

“Mengapa hanya berdiri terpaku?, aku juga akan membawamu ke kadipaten Tuban sebagaimana ketiga orang dari Gunung Raung ini”, berkata Gajahmada sambil menatap tajam kearah Ki Jengkar.

“Jangan sesumbar, aku akan mencarimu untuk menyumbat mulut sombongmu itu”, berkata Ki Jengkar sambil berbalik badan pergi meninggalkan tempat itu.

Terlihat Gajahmada hanya sedikit tersenyum, tidak berusaha mengejar Ki Jengkar yang telah menghilang di kegelapan hutan senja.

Tidak terasa hari memang sudah mulai senja, udara terlihat teduh dan mulai suram.

“Terima kasih, kamu telah menyelamatkan kami”, berkata seorang pedagang yang telah dianggap sebagai pemimpin rombongan itu.

Beberapa pedagang juga menghampiri anak muda itu dan mengucapkan rasa terima kasih mereka yang telah terlepas dari cengkraman para perampok di jalan lingkar hutan Jatirogo itu.

“Kita harus secepatnya meninggalkan tempat ini, aku khawatir gerombolan Ki Gedonglegi akan datang kembali dengan kawanan yang lebih banyak”, berkata pemimpin para pedagang itu.

Terlihat beberapa orang pedagang telah mengikat tangan ketiga orang penyamun dari Gunung Raung itu, juga beberapa orang dari gerombolan Ki Gedonglegi.

Demikianlah, ketika wajah jalan lingkar di tepi hutan Jatirogo itu sudah terlihat menjadi semakin suram, terlihat sebuah rombongan telah bergerak berjalan

seperti tergesa-gesa berharap secepatnya keluar dan jauh dari jalan itu membayangkan para perampok lain yang lebih besar dan ganas datang menghadang mereka.

Gajahmada, Dyah Gajatri dan Dyah Wiyat seperti tidak punya beban apapun berjalan begitu ringan di belakang para rombongan pedagang itu.

Setelah menyaksikan sendiri dengan mata dan kepalanya sendiri bagaimana Gajahmada mengalahkan lawannya, kedua putri Majapahit itu seperti merasa aman dan bangga berjalan di sisi putra tunggal Nyi Nariratih, pemimpin pasukan Srikandi di Majapahit itu.

“Di depan kita tidak jauh lagi adalah Kademangan Singgahan, kita bisa singgah dan bermalam disana”, berkata seorang pedagang kepada Gajahmada.

“Kita bermalam di Kademangan Singgahan”, berkata Gajahmada kepada Dyah Gajatri dan Dyah Wiyat.

Akhirnya di saat wayah sepi bocah, rombongan para pedagang itu terlihat telah memasuki regol gapura Kademangan. Beberapa pedagang terlihat wajahnya telah berubah cerah merasa lega telah terlepas dari peristiwa perampokan yang sangat menegangkan itu.

Kebetulan sekali bahwa salah seorang dari pedagang itu bertempat tinggal di Kademangan Singgahan dan menawarkan Gajahmada untuk bermalam di rumahnya.

“Terima kasih Paman, semoga tidak merepotkan”, berkata Gajahmada kepada pedagang itu.

“Jangan sungkan-sungkan, bukankah kamu sudah menolong kami?”, berkata pedagang itu balik bertanya kepada Gajahmada.

Sementara itu beberapa pedagang terlihat bersama dengan beberapa warga kademangan telah menggiring para tawanan ke rumah Ki Jagaraga.

“Aku akan meminta Ki Jagabaya mengurus para tawanan ini untuk selekasnya di bawa ke Kadipaten Tuban”, berkata pemimpin para pedagang itu kepada Gajahmada manakala mereka berpisah di persimpangan jalan antara rumah Ki Jagaraga dan rumah seorang pedagang yang menawarkan Gajahmada untuk bermalam di tempat tinggalnya.

“Kalian tidak akan merepotkan kami, keluarga kami akan bahagia dapat menjamu kalian di rumahku ini”, berkata pedagang itu manakala mereka telah sampai di muka gerbang rumahnya yang ternyata sangat besar dan megah dibandingkan beberapa rumah di sekitarnya.

Demikianlah, malam itu Gajahmada dan kedua putri Majapahit itu telah diterima dengan baik oleh keluarga pedagang itu, mereka sangat berterima kasih sekali terutama ketika mengetahui bahwa Gajahmada telah menyelamatkan suami dan ayah mereka.

Dan malam itu tuan rumah benar-benar telah menjamu Gajahmada dan kedua gadis yang bersamanya itu.

“Kami telah menyiapkan bilik untuk kalian beristirahat malam ini”, berkata pedagang itu mempersilahkan tamunya untuk beristirahat.

Terlihat Gajahmada, Dyah Gajatri dan Dyah Wiyat telah diantar kedalam biliknya masing-masing.

Malam pun berlalu seperti malam sebelumnya, sepi dan dingin. Dibiliknya sendiri, Gajahmada tidak langsung tertidur, dirinya masih merenungkan siapa orang besar di

belakang Manukwaja, dibelakang Ki Jengkar dan para perampok lainnya yang telah dibayar cukup tinggi untuk membuat keresahan di bumi Tuban itu.

“Apakah ada kaitannya dengan pengangkatan Adipati Tuban yang baru?”, bertanya Gajahmada dalam hati.

Malam pun berlalu seperti malam sebelumnya, dingin dan sepi. Hingga di ujung malam ketika sang fajar datang menepis selimut mimpi, menyirnakkan kegelapan yang pecah terburai oleh suara lenguh kerbau yang terseret menuju tanah bajakannya di gelap pagi.

Pagi itu, terlihat Gajahmada bersama Dyah Gajatri dan Dyah Wiyat telah berkemas untuk melanjutkan perjalanan mereka kembali.

“Pintu rumah ini selalu terbuka untuk kalian”, berkata pedagang itu kepada Gajahmada dan rombongannya yang terlihat telah melangkah menuruni anak tangga pendapa.

“Terima kasih, kami akan singgah bila kebetulan berada di seputar Kademangan Singgahan ini”, berkata Dyah Gajatri mewakili pembicaraan perpisahan itu.

“Anak-anak muda yang berani”, berkata pedagang itu dalam hati manakala telah melihat punggung tiga anak muda itu terakhir kalinya di sebuah tikungan jalan.

Terlihat di atas langit pagi, seekor elang melintas terbang menuju arah pesisir utara laut Tuban.

“Berapa lama jarak perjalanan kita menuju Padepokan Nglirip?”, bertanya Dyah Wiyat kepada Gajahmada.

“Hanya dua kali kepak sayap bila kita punya sayap seperti elang itu”, berkata Gajahmada sambil ditanggapi tawa gembira oleh Dyah Wiyat dan Dyah Gajatri.

Letak air terjun Nglirip dari Kademangan Singgahan memang tidak begitu jauh lagi. Hingga ketika matahari baru tiga perempat diatas kepala, terlihat mereka bertiga tengah berada dan berjalan di tepi sungai yang berhulu dari air terjun Nglirip.

Perlahan dan semakin keras saja suara deru gemuruh air terjun lewat di telinga mereka manakala langkah kaki mereka semakin mendekati arah hulu.

Bukan main gembiranya hati Nyi Ajeng Nglirip manakala melihat Gajahmada, Dyah Wiyat dan Dyah Gajatri telah berada di Padepokannya. Impian, harapan dan doanya telah kesampaian melihat dan memeluk kembali kedua putri kandungnya yang telah sekian lama dirindukannya.

“Tempat yang indah”, berkata Dyah Wiyat sambil memandang berkeliling melihat halaman muka padepokan yang bersatu dengan alam sekitarnya tanpa ada batasan apapun.

“Semoga kalian betah tinggal di padepokan ini”, berkata Nyi Ajeng Nglirip kepada kedua putrinya itu.

“Bagiku, dimanapun berada bila didekat pangkuan ibunda akan terasa indah”, berkata Dyah Gajatri kepada ibundanya.

“Kalian pasti sudah sangat lapar”, berkata Nyi Ajeng Nglirip

“Sangat-sangat sekali”, berkata Dyah Wiyat sambil meraba perutnya dan tersenyum.

Sementara matahari memang terlihat sudah merayap naik tinggi, merayapi rasa lapar mereka.

Sementara itu, di langit belahan bumi yang lain, terlihat seekor elang tua tengah berputar-putar di sekitar bumi Lamajang.

Lama elang tua itu terbang mengitari bumi Lamajang, akhirnya terbang tinggi menghilang di sekitar hutan Randuagung.

“Kuda Anjampiani, kamu telah melakukan kesalahan besar”, berkata seorang lelaki tua kepada Kuda Anjampiani yang duduk bersimpuh menunduk dalam tidak berani sedikit pun mengangkat wajahnya.

Siapa lelaki tua yang sepertinya sangat dihormati oleh Kuda Anjampiani putra Ranggalawe itu?

Rambut di kepala lelaki tua itu sudah hampir seluruhnya memutih, namun suaranya masih terdengar lantang berwibawa. Ternyata lelaki tua dihadapan Kuda Anjampiani itu adalah Arya Wiraraja. Seorang Adipati Sunginep yang telah melarikan diri ke daerah Lamajang, karena telah berani berbuat makar bersama putranya Ranggalawe.

Atas kebaikan Ki Gede Pajarakan, keluarga Arya Wiraraja telah diberikan sebidang tanah di sekitar hutan Randuagung.

Arya Wiraraja adalah seorang yang sangat cerdas. Dengan berada di wilayah kekuasaan Ki Gede Pejarakan maka dirinya untuk sementara aman dari kejaran prajurit Majapahit. Arya Wiraraja paham sekali bahwa Baginda Raja Sanggrama Wijaya sangat menghormati Ki Gede Pejarakan itu yang pernah punya hutang budi telah menyelamatkan dirinya dari kejaran para prajurit Jayakatwang beberapa tahun yang telah silam di awal perjuangannya untuk merebut kembali tahta singgasana Singasari.

“Apa yang kamu dapatkan dari keresahan warga Tuban?”, berkata kembali Arya Wiraraja dengan suara menggelegar penuh kemarahan.

“Anjampiani hanya ingin menunjukkan bahwa Siralawe bukan seorang Adipati yang baik yang dapat melindungi warganya dari gangguan para perampok”, berkata Kuda Anjampiani memberanikan mengangkat mukanya sebentar, namun kembali menundukkan wajahnya dalam-dalam.

“Itulah kebodohanmu, kamu telah membakar asap di tempat persembunyian kita di Randuagung ini lewat lidah orang-orang upahanmu yang telah tertangkap itu”, berkata Arya Wiraraja kepada Kuda Anjampiani. “Mulai hari ini, kamu harus minta persetujuanku apapun yang akan kamu lakukan. Kita harus punya kesabaran seorang pemburu, kesabaran seekor elang di padang perburuannya. Tahukah kamu bahwa seekor elang besar tidak mengandalkan kekuatannya, tapi selalu melihat sisi kelemahan lawannya”, berkata Arya Wiraraja yang mulai kasihan kepada cucunya Anjampiani yang masih terus menunduk tidak berani mengangkat wajahnya.

“Mulai hari ini, Anjampiani akan patuh mengikuti apa kata Eyang”, berkata Kuda Anjampiani dengan suara melemah.

“Kesalahan ayahmu adalah tidak mau mendengar perkataanku untuk bersabar menunggu saat yang tepat manakala musuh lengah. Ayahmu memang tidak punya kesabaran hati seorang pemburu”, berkata Arya Wiraraja sambil memandang kedepan dengan pandangan mata kosong penuh penyesalan.

“Ajari cucumu ini agar dapat mempunyai kesabaran seorang pemburu”, berkata Kuda Anjampiani.

“Kamu harus mempunyai dua sayap yang kuat agar dapat terbang tinggi bersembunyi di balik awan, bersembunyi dari penglihatan lawanmu. Kamu harus punya mata yang tajam, agar dapat mengawasi dan melihat kelengahan lawanmu. Dan kamu harus punya cakar yang kuat, yang siap melumpuhkan lawanmu dalam sekali terjangan”, berkata Arya Wiraraja kepada Kuda Anjampiani.

“Dimana cucumu memulai perburuan ini?”, berkata Kuda Anjampiani.

“Kamu memulainya di atas tanah Hutan Randuagung ini, mendekati Ki Gede Pejarakan, mempengaruhi Adipati Menak Koncar dan menguasai seluruh daerah tapal kuda Jawadwipa ini sebagai benteng pertahananmu untuk menggulung Majapahit secara perlahan-lahan”, berkata Arya Wiraraja penuh semangat sebagaimana seekor elang tua yang berdiri diatas puncak ketinggian memandang daerah perburuannya.

Demikianlah, sejak saat itu Arya Wiraraja dan Kuda Anjampiani seperti menghilang dalam pengawasan orang-orang Majapahit. Namun diluar pengetahuan siapapun, Kakek dan cucu yang punya dendam kesumat atas tewasnya Ranggalawe itu tidak pernah berhenti membangun kekuatan baru dengan mempengaruhi orang-orang disekitar mereka lewat persaudaraan darah yang kental, para putra Madhura yang tersebar banyak memenuhi sekitar Majapahit Timur itu.

Perlahan tapi pasti, Hutan Randuagung telah berubah menjadi sebuah pemukiman baru.

Dan nama Arya Wiraraja dan Kuda Anjampiani perlahan menghilang, banyak orang hanya mengenal seorang saudagar kaya raya dan putranya yang

menguasai daerah perdagangan di sepanjang sempalan ujung Jawadwipa yang berbatasan dengan Balidwipa itu.

Hari ke hari nama Arya Wiraraja dan Kuda Anjampiani seperti tenggelam. Banyak orang hanya mengenal nama Ki Randuagung dan putranya, Randumas sebagai seorang saudagar yang budiman telah menanamkan banyak budi dan pengaruhnya disekitar mereka.

Namun Arya Wiraraja, sang elang tua itu tidak lagi bermata setajam dulu. Diluar perhitungannya, Baginda Raja Sanggrama Wijaya telah membina para ksatria baru yang akan menjaga Majapahit dari waktu ke waktu

Di Kediri, ada Raja muda Jayanagara dan Adityawarman yang telah dilatih dan dibina langsung oleh Patih Mahesa Amping. Di Tuban, Ada Dyah Gajatri dan Dyah Wiyat yang dilatih langsung oleh ibundanya sendiri, Gusti Kanjeng Ratu Gayatri. Dan diam-diam, Baginda Raja Sanggrama Wijaya dan Patih Mangkubumi telah membina seorang ksatria muda Majapahit yang lain, yang selama ini dipercayakan untuk melaksanakan beberapa tugas rahasia, sang ksatria muda itu tidak lain adalah Gajahmada.

Dua kubu kekuatan tumbuh berkembang seperti sebuah ajang saling memupuk kekuatan baru.

Baginda Raja Sanggrama Wijaya ternyata seorang yang mempunyai pandangan yang sangat tajam mengetahui bahwa Majapahit sebelah timur berkembang di pengaruhi oleh kekuatan bayangan tandingan.

“Saudaraku Empu Nambi”, berkata Baginda Raja kepada Patih Mangkubumi di Pasanggrahannya, Pura Kartika. “Bukan maksudku meragukan kesetiaan putramu, Adipati Menak Koncar. Namun aku

mengkhawatirkan perkembangan Majapahit di sebelah timur jauh dari kendali pusat kerajaan. Dan aku bermaksud memecah kekuasaan disana menjadi dua wilayah yang terpisah”, berkata kembali Baginda Raja melanjutkan kata-katanya sambil memandang Patih Mangkubumi yang terlihat sudah semakin tua itu

Terlihat Patih Mangkubumi menarik nafas dalam-dalam, mencoba mendalami apa yang dipikirkan oleh junjungannya itu yang akhir-akhir ini sering sekali mengasingkan diri. Nampaknya peristiwa kematian Ranggalawe dan Rakyan Kebo Arema telah membuat hati Raja besar ini telah kehilangan semangat juangnya. Wajahnya yang dahulu selalu penuh semangat terlihat selalu muram seperti menanggung sebuah kesalahan atas kematian kedua sahabat seperjuangannya itu.

“Tuanku Baginda Raja, hamba juga telah merasakan bahwa perkembangan di wilayah timur Majapahit seperti sebuah bayangan kekuatan, seperti seekor naga besar yang perlahan tumbuh kaki. Hal itu bisa terjadi karena mereka berhadapan langsung dengan dua selat laut kemakmuran, selat Madhura dan selat Balidwipa”, berkata Patih Mangkubumi mencoba memahami jalan pikiran junjungannya itu.

“Ternyata Empu Nambi masih seperti yang dulu, masih selalu dapat membaca apa yang aku pikirkan”, berkata Baginda Raja dengan sedikit tersenyum.

“Tuanku Baginda Raja, ternyata Majapahit tumbuh berkembang jauh melampaui tanah kekuasaan Raja Erlangga, lebih besar dari kekuasaan para raja Daha dan Kahuripan, lebih besar dari kekuasaan para raja Tumapel. Namun sebesar apapun kerajaan Majapahit ini tumbuh, harus ada dalam batas kendali tuanku Baginda Raja. Wilayah para Adipati sudah sewajarnya harus

dipecah menghindari tumbuhnya naga-naga kecil yang bisa menjadi besar dan liar”, berkata Patih Mangkubumi diam sejenak sambil memandang junjungannya yang nampaknya penuh perhatian mendengar semua ucapannya itu.”Usul hamba bukan hanya memecah wilayah di timur Majapahit, juga di bagian barat Majapahit ini”, berkata kembali Patih Mangkubumi.

“Wilayah barat Majapahit?”, bertanya Baginda Raja Sanggrama Wijaya.

“Benar Tuanku Baginda, sebagaimana Kadipaten Lamajang, Kadipaten Tuban juga perlu menjadi perhatian kita”, berkata Patih Mangkubumi sambil menjelaskan wilayah mana yang harus dipecah itu dan mengapa harus di pecahkan.

“Ternyata Empu Naradha telah mewarisi kebijaksanaannya kedalam jiwa keturunannya. Wahai Empu Nambi, apa yang harus aku lakukan agar tetap dapat memegang kendali kencana kerajaanku yang tumbuh semakin besar ini?”, berkata Baginda Raja Sanggrama Wijaya

Terlihat Patih Mangkubumi tersenyum mendengar pujian dari Baginda Raja Sanggrama Wijaya.

“Tuan harus memegang kendali kereta kencana sebagaimana sang Siwa memegang kendali kencana dengan delapan tangannya”, berkata Patih Mangkubumi sambil memandang wajah Baginda Raja Sanggrama Wijaya.

“Sang Siwa dengan delapan tangannya?”, bertanya Baginda Raja meminta Patih Mangkubumi menjelaskannya.

“Hamba adalah satu tangan tuanku”, berkata Patih Mangkubumi sambil tersenyum.

“Aku mengerti maksudmu, aku perlu mengangkat tujuh orang patih untuk menggenapinya?”, berkata Baginda Raja Sanggrama Wijaya mencoba menangkap arah perkataan orang tua yang sangat dihormatinya itu.

Akhirnya, berkat usulan dari Patih Mangkubumi yang sangat memahami tentang ajaran suci nawasanga itu telah memutuskan Baginda Raja untuk mengangkat tujuh orang patih yang bertugas membantu mengendalikan roda pemerintahan Kerajaan Majapahit. Tujuh orang putra Majapahit yang cakap dan dapat dipercaya, para cantrik pilihan dari berbagai padepokan yang tersebar di Kerajaan Majapahit.

Memang tidak mudah untuk mendapatkan tujuh orang putra terbaik yang akan melaksanakan tugas mewakili tangan dan mata Baginda Raja. Namun dengan semangat dan keuletan yang kuat telah berhasil di temukan para putra terbaik itu. Mereka tujuh orang Darmaputra yang disamping memiliki wawasan yang luas, juga memiliki tataran ilmu kanuragan yang cukup tinggi.

Demikianlah, Baginda Raja Sanggrama Wijaya telah menentukan hari penobatan tujuh orang Darmaputra bersama wisuda dua orang adipati di wilayah timur dan barat Majapahit.

Tujuh orang Darmaputra yang terpilih itu bernama Ra Kuti, Ra Semi, Ra Tanca, Ra Wedang, Ra Yuyu, Ra Pangsa dan Ra Banyak.

Sementara itu dua orang adipati baru yang akan di wisuda adalah Adipati Buntarlawe yang berkedudukan di

Bojonegoro, dan Adipati Menak Jingga yang berkedudukan di Banger.

Ratusan prajurit Majapahit telah ditugaskan menyebarkan berita itu ke berbagai pelosok penjuru Kerajaan, membawa undangan resmi dari Baginda Raja.

Bergembiralah hati hampir semua orang penghuni Padepokan yang terletak di dekat air terjun Nglirip itu manakala melihat tiga orang prajurit datang menemui mereka membawa undangan langsung dari Baginda Raja untuk datang ke Kotaraja Majapahit menyaksikan wisuda tujuh orang Darmaputra dan dua orang Adipati baru.

“Sudah lama ibunda tidak melihat suasana Kotaraja Majapahit”, berkata Nyi Ajeng Nglirip kepada kedua putrinya yang berkenan untuk datang memenuhi undangan itu.

“Kita bisa mampir terlebih dulu di Jabung, keluarga Jayakatwang akan merasa gembira bilamana kita datang sambil membawa seorang cucunya”, berkata Gajahmada yang mengusulkan perjalanan lewat jalur laut.

Kicau burung hutan terdengar saling bersahutan mengisi udara pagi dan kegembiraan suasana penghuni padepokan keluarga Nyi Ajeng Nglirip yang terlihat telah siap berkemas untuk melaksanakan sebuah perjalanan panjang yang cukup jauh, ke Kotaraja Majapahit.

Nyi Ajeng Nglirip, Gajahmada dan Andini terlihat masih menoleh sebentar melambaikan tangannya kepada para penghuni Padepokan yang masih berdiri di muka halaman mengantar keberangkatan mereka.

Wajah Dyah Gajatri dan Dyah Wiyat terlihat begitu ceria melangkah menyusuri sungai Nglirip yang bening

deras membentur bebatuan dan mengalir berliku menuruni perbukitan hijau.

Dua gadis itu terlihat sudah menjadi semakin matang dewasa seiring dengan tataran ilmu kanuragan mereka yang sudah berkembang dengan pesatnya lewat bimbingan Gajahmada dari hari ke hari selama mereka menetap di padepokan Nyi Ajeng Nglirip itu.

Siapapun tidak akan menyangka, di balik kelembutan dan gemulai pembawaan mereka, tersimpan sebuah kekuatan tersembunyi yang mampu menghamburkan gunung batu cadas sekalipun. Gemplengan Gajahmada dan Kanjeng Gusti Ratu Gayatri itu telah membuat kedua gadis itu seperti dua mutiara ratusan tahun yang berkilau keras dan amat kuat. Mereka berdua sudah dapat mengungkapkan kekuatan tenaga inti sejati dirinya sendiri, mampu melontarkan angin serangan yang dahsyat lewat terjangan angin pukulan mereka dan bergerak melesat begitu cepat dan ringan seperti seekor kijang berlari.

Tidak terasa, rombongan Nyi Ajeng Nglirip telah berjalan cukup jauh meninggalkan daerah air terjun Nglirip dan telah memasuki daerah padukuhan disekitar Kadipaten Tuban.

Gajahmada yang telah menjadi saksi suasana disaat Majapahit dan Tuban tengah berseteru, kini melihat suasana beberapa Padukuhan di sekitar Kadipaten Tuban amat sangat berbeda dari sebelumnya, nampak begitu aman dan tenteram, para warga padukuhan tidak lagi mencurigai orang asing yang datang dan pergi.

Ketika matahari sudah bergeser sedikit turun dari puncaknya, terlihat rombongan itu telah memasuki kota Kadipaten Tuban.

Hari itu, meski bukan hari pasaran tidak menjadikan pasar kota Kadipaten menjadi sepi. Masih ada beberapa pedagang yang menggelar barang dagangannya, juga beberapa kedai makanan yang tetap buka.

“Mari kita singgah di kedai itu”, berkata Nyi Ajeng Nglirip sambil menunjuk kearah sebuah kedai yang berada di tengah pasar.

Namun langkah kaki rombongan itu terhenti manakala melihat sebuah kerumunan di seberang kedai yang mereka tuju itu.

“Sepertinya akan terjadi sebuah pertarungan”, berkata Gajahmada sambil berhenti melangkah

“Dua orang bertarung untuk menebus hutang pati”, berkata Nyi Ajeng Nglirip yang banyak mengenal beberapa adat dan istiadat beberapa daerah.

“Apakah mereka akan bertarung sampai mati?”, bertanya Dyah Gajatri kepada ibundanya ketika melihat dua orang petarung telah dilingkari pinggangnya dengan sebuah tali yang terhubung satu dengan lainnya hanya berjarak sekitar lima langkah diantaranya.

“Lihatlah seorang gadis yang menangis di pegang oleh dua orang lelaki di pinggir kerumunan itu, nampaknya gadis itu telah ditemukan oleh keluarganya setelah di bawa lari oleh pemuda idamannya sendiri”, berkata Nyi Ajeng Nglirip mencoba menjelaskan.

“Seorang pemuda yang tabah”, berkata Gajahmada yang melihat seorang pemuda yang sangat tenang siap menghadapi lawannya, seorang yang sudah berumur terlihat begitu gagah dengan sorot mata tajam penuh dendam membara.

“Apakah mereka akan bertarung sampai mati?”, bertanya kembali Dyah Gajatri kepada ibundanya merasa pertanyaannya itu belum selesai mendapat jawaban.

“Mereka bertarung sampai ada salah satunya mati terbunuh”, berkata Nyi Ajeng Nglirip berbisik perlahan kepada Dyah Gajatri.

“Orang-orang Madhura”, berkata Gajahmada ketika melihat kedua petarung itu diberikan masing-masing sebuah senjata tajam yang melengkung di ujungnya, sebuah senjata celurit.

Beberapa orang terlihat sudah mundur beberapa langkah melingkari para petarung di lapangan pasar itu.

Suasana pun seketika itu terlihat begitu mencekam, semua pandangan mata tertuju kearah kedua petarung yang terlihat telah bersiap-siap bertarung menghadapi lawannya.

“Yudha Pramana, kamu telah menodai nama besar keluarga kami, saatnya darahmu yang akan menyucikannya”, berkata salah seorang petarung kepada lawannya, seorang pemuda.

\$

“Kematian tidak akan kutakutkan, darahku akan harum mewangi sebagai bukti cinta kami”, berkata pemuda itu dengan wajah tegap menantang.

“Ternyata Kunti telah menemui seorang pemuda yang berani, sayang aku pamannya harus membunuhmu”, berkata kembali lelaki itu sambil menggenggam senjata celurit ditangannya lebih erat lagi terlihat seperti bergoyang-goyang bergetar.

“Aku sudah siap paman”, berkata pemuda itu masih dengan sikap penuh ketenangan.

“Bersiaplah kamu untuk mati”, berkata lawannya sambil langsung bergerak menerjang ke arah pemuda itu.

Trang !!!!

Sang pemuda terlihat telah menangkis serangan celurit diatas kepalanya. Dua senjata yang sama beradu menimbulkan suara yang cukup nyaring bergemerincing.

Suara gemerincing dari dua senjata yang saling beradu terdengar berkali-kali, seiring pertarungan yang sangat mendebarkan hati itu telah mulai berlangsung dengan sengitnya.

Sebagai seorang yang ahli dalam ilmu kanuragan, Gajahmada sudah dapat menilai bahwa lelaki berumur itu jauh lebih kuat dan tangguh dibandingkan dengan pemuda itu. Hanya dengan semangat tempur saja yang telah membuat pemuda itu masih tetap bertahan menghadapi serangan lelaki lawannya itu.

Hingga dalam sebuah serangan yang sangat kuat penuh dengan gerakan yang sangat tangguh telah dapat berhasil mendesak pemuda itu. Terlihat sebuah tendangan kuat telah berhasil merobohkan pemuda itu yang jatuh terlentang diatas tanah. Untung tali yang menghubungkan keduanya membuat pemuda itu tertahan tidak terguling.

Angin serangan senjata celurit di tangan lelaki itu seperti bayangan dewa pencabut nyawa yang terlihat telah melayang meluncur ke arah leher pemuda itu.

Trangg !!!

Sebuah kerikil kecil yang dilepaskan oleh kekuatan yang kuat berlimpah dengan sangat keras dan jitu sekali telah membentur senjata celurit itu membuat telapak tangan pemilik senjata itu merasakan panas dan perih

tak terkira dan tidak kuasa melepas senjatanya terlempar dari tangannya.

“Ijinkan aku menggantikan saudaraku ini”, berkata seorang pemuda yang tiba-tiba saja sudah berada ditengah antara ikatan tali keduanya.

“Siapaapun punya hak membela dalam pertarungan darah ini”, berkata lelaki itu sambil memandang tajam kearah pemuda itu yang ternyata adalah Gajahmada.

Terlihat Gajahmada telah membuka ikatan tali yang melingkar di pinggang pemuda itu dan berganti mengikatnya melingkar di pinggangnya sendiri.

“Jagalah Gadismu”, berkata Gajahmada berbisik kepada pemuda itu yang merasa baru saja terlepas dari sebuah kematian.

“Terima kasih”, berkata pemuda itu sambil menyinkir menjauhi arena pertarungan.

“Kakang Yudha Pramana!!”, berlari seorang gadis yang berhasil melepaskan diri dari genggam tangan dua orang yang tengah menahannya. “Maafkan Kunti yang telah menyusahkan dirimu”, berkata gadis itu sambil menangis bersimpuh memeluk kedua kaki sang pemuda yang dipanggil dengan nama Yudha Pramana itu.

“Bersiaplah, darahmu akan menggantikannya”, berkata lelaki yang sudah berumur itu setelah memungut kembali senjatanya di tanah.

“Aku sudah bersiap, paman”, berkata Gajahmada sikap penuh ketenangan dan percaya diri.

Terlihat Andini menarik nafas panjang, meski percaya kepada kemampuan Gajahmada, namun hati wanita itu tidak mampu menahan debaran jantungnya sendiri menyaksikan sikap Gajahmada yang sangat berani

terpanggil maju untuk membela harapan cinta dari muda-mudi yang terlihat saling mencinta itu.

Ditempat asalnya, lelaki itu adalah seorang jawara yang sangat disegani. Namun adanya terasa berdebar kencang manakala pandangan matanya membentur sorot mata Gajahmada yang terlihat begitu kuat dan tajam seperti sebuah pedang tajam menyambar.

Terdengar gemerutuk gigi dari lelaki itu berusaha menepis rasa gentarnya.

“Senjata ini telah terhunus, pantang masuk ke sarung sebelum menghisap darah”, berkata lelaki itu sambil langsung menerjang dengan kuatnya.

Sayang bahwa lelaki itu tidak tahu dengan siapa dirinya berhadapan. Terlihat Gajahmada dengan ringannya berkelit menghindar.

Melihat serangannya dengan mudah dielakkan oleh anak muda itu, sebuah tendangan menyusul menghantam kearah Gajahmada. Namun kembali Gajahmada dapat menghindari serangan itu.

Bukan main geramnya lelaki itu merasa dua buah serangannya dapat dihindari dengan mudahnya telah menjadikan dirinya menyerang lebih kuat dan gencar lagi.

Kembali Gajahmada dengan langkah yang begitu ringan dan sangat cepat dapat lolos dari setiap serangan lelaki itu yang semakin gencar membabi buta merasa bahwa lawannya hanya mampu menghindar tanpa dapat membalas.

Ternyata Gajahmada tengah mengukur tingkat kemampuan lawannya, hanya berkelit tanpa balas menyerang.

Terlihat diluar arena, pandangan mata Andini tidak pernah sedikitpun terlepas dari jalannya pertarungan itu seakan membayangkan bahwa Gajahmada tengah bertarung darah membela dirinya, membela cinta mereka berdua.

Sementara itu, Nyi Ajeng Nglirip, Dyah Gajatri dan Dyah Wiyat yang telah mengetahui tingkat kemampuan Gajahmada, terlihat tidak begitu tegang, seperti menunggu apa yang terakhir dilakukan oleh anak muda yang selama ini seperti seorang ksatria penjaga bagi keluarga mereka.

Sebagaimana yang dipikirkan oleh Nyi Ajeng Nglirip, terlihat Gajahmada sudah merasa bosan bermain-main.

Semua mata di lapangan pasar itu seperti terbelalak tidak percaya dengan apa yang dilihatnya.

Siapapun akan terperanjat kagum melihat bagaimana Gajahmada dengan hanya dua jari tangannya telah menjepit senjata celurit lelaki itu yang tengah meluncur mengayun diatas kepalanya.

Terlihat dengan sekuat tenaga, lelaki itu telah berusaha menarik senjatanya dari jepitan Gajahmada.

Senjata di dalam jepitan Gajahmada tidak bergeming bergerak sedikitpun, lelaki itu seperti menarik batang pasak bumi yang menancap tumbuh di batu cadas keras.

Dan dengan gerakan biasa dari Gajahmada, hanya dengan sebuah sedikit jentikan kedua jarinya, terlihat senjata celurit itu patah sumpung putus terlepas dari bagian lain di tangan lelaki itu yang bersamaan seperti terdorong kebelakang. Untung tali ikatan membuatnya tertahan tidak terlempar.

Terbelalak mata lelaki itu yang belum sempat

menguasai keadaan telah merasakan tali ikatannya ditarik dengan kuat membuat dirinya maju terhuyung kedepan.

“Menyerahlah, atau celurit ini akan memenggal batang lehermu”, berkata Gajahmada dengan nada mengancam sambil mengalungkan celurit di leher lelaki itu.

Pucat wajah lelaki itu merasakan darahnya berhenti mengalir.

Sebagai seorang jawara di tempat asalnya, lelaki itu baru pertama kali itu mendengar ancaman dari orang lain kepadanya.

“Aku menyerah”, berkata lelaki itu seperti pasrah merasakan dingin senjata menempel di ujung kulitnya.

“Artinya persoalan tidak akan diperpanjang lagi, cukup sampai disini?”, berkata Gajahmada kepada lelaki itu.

“Kami tidak akan memperpanjang urusan ini lagi, telah diselesaikan hari ini”, berkata lelaki itu masih dengan wajah pucat pasi membayangkan celurit yang tajam itu merobek batang lehernya.

“Bagus, perkataan seorang lelaki adalah sebuah sumpah”, berkata Gajahmada sambil menarik senjata celurit dari leher lelaki itu.

Sreyyy !!!

Celurit ditangan Gajahmada telah membat tali ikatan mereka.

Terlihat lelaki itu melepas ikatan tali di pinggangnya dan datang menghampiri Yudha Pramana yang berdiri bersama Kunti, gadis kemenakan dari lelaki itu.

“Masalah kalian telah selesai, sejak hari ini keluarga tidak akan mencari kemanapun kalian pergi”, berkata lelaki itu yang langsung berbalik badan melangkah pergi diikuti oleh tiga orang lelaki bersamanya.

Bersama dengan perginya rombongan lelaki itu, kerumunan pun sudah semakin berkurang, orang-orang sudah kembali lagi dalam kesibukannya masing-masing. Suasana lapangan pasar itu sudah kembali sebagaimana semula sebelum adanya kejadian tarung adat itu.

“Terima kasih, tuan telah menyelamatkan hidup kami berdua”, berkata Yudha Pramana dengan sikap penuh rasa terima kasih kepada Gajahmada.

Nampaknya kalian akan melakukan sebuah perjalanan jauh”, berkata Gajahmada kepada Yudha Pramana.

“Benar, kami memang akan pergi jauh ke Kotaraja Majapahit”, berkata Yudha Pramana.

“Ternyata kita satu perjalanan, kami juga akan berangkat ke Kotaraja Majapahit. Namun sebelumnya kami akan singgah terlebih dahulu ke Jabung untuk menemui salah seorang kerabat”, berkata Gajahmada kepada Yudha Pramana.

“Apakah tuan pernah pergi ke Jabung sebelumnya?”, bertanya Yudha Pramana kepada Gajahmada.

Terlihat Gajahmada tersenyum getir sambil menggelengkan kepalanya.

“Bila tuan tidak berkeberatan, aku dapat menjadi penunjuk jalan yang baik. Aku besar di Jabung”, berkata Yudha Pramana.

“Senang sekali mendapatkan seorang penunjuk jalan”, berkata Gajahmada tidak merasa keberatan.

“Maaf, apa yang menyebabkan tuan menolong kami?”, bertanya Yudha Pramana kepada Gajahmada. “Juga mengakui diriku ini sebagai saudara tuan?”, berkata kembali Yudha Pramana-

Terlihat Gajahmada tidak langsung menjawab, hanya memandang wajah Yudha Pramana dalam-dalam.

“Entahlah, aku hanya seperti pernah mengenalmu, tapi entah dimana”, berkata Gajahmada sambil tersenyum.

“Perasaan tuan sama dengan yang kurasakan, mungkin kita pernah bersahabat, atau bersaudara dalam kehidupan masa lalu kita sebelum kehidupan sekarang ini”, berkata Yudha Pramana. “Aku sangat senang hati menjadi sahabat tuan”, berkata Yudha Pramana.

“Aku juga senang punya sahabat seperti dirimu”, berkata Gajahmada.

“Seperti di kehidupan masa lalu kita?”, berkata Yudha Pramana sambil tertawa panjang.

Demikianlah awal mula pertemuan persahabatan mereka berdua, Gajahmada dan Yudha Pramana.

Terlihat Gajahmada memperkenalkan Yudha Pramana dan istrinya kepada rombongannya. Dan mereka bersama melanjutkan pembicaraan di dalam kedai.

Yudha Pramana dan Gajahmada memang sudah seperti sahabat lama saja layaknya, mereka saling bercerita satu dengan yang lainnya sepertinya tidak ada rahasia lagi diantara mereka berdua.

Maka setelah merasa cukup beristirahat di dalam kedai, terlihat rombongan yang sudah bertambah dua orang itu terlihat telah keluar dari kedai menuju arah

timur matahari.

Beruntunglah ada Yudha Pramana sebagai penunjuk jalan, karena mereka tiba memasuki Jabung disaat malam sudah mulai turun dan sukar sekali menemui orang untuk bertanya.

Ternyata, Ki Ajar Sasmita yang juga dikenal bernama Empu Pranata mantan pendeta suci istana Singasari itu masih mengenal Gusti Kanjeng Ratu Gayatri.

“Semoga mata tuaku ini tidak salah mengenal orang, bukankah aku berhadapan dengan putri bungsu Baginda Raja Kertanegara?”, berkata Ki Ajar Sasmita.

“Tuan Pendeta tidak salah mengenali orang, akulah putri bungsu itu”, berkata Nyi Ajeng Nglirip sambil tersenyum.

“Puji syukur bahwa akhirnya kita dapat berjumpa kembali”, berkata Empu Pranata penuh kebahagiaan menyambut kedatangan rombongan itu.

Nyi Ajeng Nglirip segera menyampaikan maksud kedatangan mereka di Padepokan Jabung itu kepada Empu Pranata.

“Memang sudah saatnya Kertawardana mengenal keluarganya sendiri”, berkata Empu Pranata sambil meminta seorang cantriknya untuk memanggil Kertawardana.

“Inikah kemenakanku itu?”, berkata Nyi Ajeng Nglirip kepada Kertawardana yang sudah datang bergabung di pendapa padepokan.

“Kertawardana menghaturkan sembah sujud”, berkata Kertawardana penuh penghormatan setelah diperkenalkan oleh Empu Pranata bahwa di hadapannya itu adalah Gusti Kanjeng Ratu Gayatri, bibinya sendiri.

Nyi Ajeng Nglirip segera memperkenalkan rombongannya, dimana dua orang putrinya juga ikut bersamanya.

“Kakek dan nenekmu di tanah Ujung Galuh pasti akan merasa bahagia bila saja dapat melihat dirimu”, berkata Nyi Ajeng Nglirip kepada Kertawardana.

“Sayang aku yang tua ini tidak dapat menyertai kalian”, berkata Empu Pranata yang mengizinkan Kertawardana dipertemukan dengan kakek dan neneknya di Tanah Ujung Galuh.

Demikianlah, malam itu rombongan Nyi Ajeng Nglirip telah diterima dan dijamu di padepokan Jabung dengan penuh penghormatan.

“Padepokan Jabung ini sangat kecil, tapi Gusti yang Maha Agung telah memudahkan langkah kalian”, berkata Empu Pranata.

“Anak muda inilah yang telah memudahkan langkah kaki kami”, berkata Nyi Ajeng Nglirip sambil tersenyum memandang kearah Yudha Pramana dan bercerita kepada Empu Pranata tentang kejadian yang mereka temui di pasar Kadipaten Tuban.

“Jodoh, rejeki dan maut adalah garis yang telah ditentukan oleh Gusti Yang Maha Agung. Tidak seorang pun dapat memajukannya, tidak seorang pun dapat memundurkannya dan tidak seorang pun mampu menolaknya”, berkata Empu Pranata yang sudah terlihat sangat tua itu.

Dan malam itu, rombongan Nyi Ajeng Nglirip telah bermalam di Padepokan Jabung.

Di biliknya, Dyah Gajatri tersenyum melihat adiknya Dyah Wiyat begitu mudahnya sudah tertidur lelap.

Sementara dirinya seperti susah sekali untuk memejamkan matanya.

Sebagai seorang gadis yang sudah mulai tumbuh dewasa, ternyata Dyah Gajatri sudah mulai memahami bahwa dirinya diam-diam telah mulai tertarik kepada lawan jenisnya.

Siapakah pemuda yang sangat beruntung itu yang menjadi perhatian gadis putri Majapahit itu?

Siapa lagi anak muda yang selama ini sangat dekat dengannya, siapa lagi kalau bukan guru pembimbingnya sendiri, Gajahmada.

Semakin dirinya mencoba berlari dari kenyataan, semakin kuat perasaan itu menggoda. Sentuhan dan perhatian Gajahmada kepadanya selalu saja menjadi bayangan yang mengulang-ulang hadir disaat menjelang tidurnya.

Tapi semua itu hanya disimpan didalam hatinya, sebagai rahasia hidupnya.

Perlahan, rasa penat dan lelah akhirnya telah meruntuhkan gelisah hati putri jelita itu, Dyah Gajatri akhirnya telah terlelap juga di samping adiknya, Dyah Wiyat yang sudah lama tertidur, mungkin sudah lama bermimpi berdiri di atas anjungan Jung Majapahit yang berlayar di tengah malam di bawah sang rembulan dan sepoi angin yang begitu dingin menyejukkan hati.

Sementara itu, sang rembulan di atas langit padepokan Jabung terlihat belum bulat penuh, angin dingin telah menerbangkan bunga-bunga randu yang gugur jauh dari pohonnya. Terdengar suara burung hantu sayup mengusik keheningan malam.

Ternyata masih ada belahan jiwa di bilik lain yang

gelisah di larut malam itu, sebuah hati milik seorang pemuda yang gelisah meniti malam panjang berharap pagi segera datang menjelang.

Di peraduannya, Kertawardana tidak juga dapat memejamkan matanya, bukan kerinduan untuk bertemu dengan kakek dan neneknya di Tanah Ujung Galuh, tapi kerinduan berharap pagi akan segera datang agar dirinya dapat melihat kembali wajah jelita Dyah Gajatri yang begitu lembut penuh kedewasaan yang telah membuatnya jatuh cinta dalam pandangan pertamanya itu.

“Mungkinkah aku dapat mencuri perhatiannya?”, berkata Kertawardana sambil berbaring berpangku kepala dengan kedua tangannya.

Malam bagi Kertawardana seperti merayap perlahan, angannya sudah jauh terbang menyusuri banyak perjalanan dan waktu, diantara kebersamaan sang putri pencuri hatinya itu.

Perlahan, pemuda itu pun akhirnya terlena masuk antara angan dan mimpi, terjebak dan tersesat di belantara hutan lamunan, mengembara terbang di bawa awan dan angin harapan dan keinginan hati.

Gelisah hati Kertawardana akhirnya terjaga oleh penggalan suara pagi, suara ayam jantan telah membawanya kembali dari belantara perjalanan angannya, diatas pagi di bilik peraduannya.

Wajah pagi telah membuka pintunya.

Keceriaan dan kehangatan mengisi setiap hati semua orang yang berada diatas panggung pendapa padepokan Jabung yang tengah bersiap diri untuk berangkat menuju pelabuhan Tuban.

“Semoga keselamatan selalu menyertai kalian”, berkata Empu Pranata yang mengiringi rombongan Nyi Ajeng Nglirip hingga di ujung tangga pendapa.

Terlihat Empu Pranata menarik nafas dalam-dalam manakala mata tuanya melihat terakhir kalinya punggung rombongan itu di ujung tikungan jalan yang terhalang sebuah rumpun bambu.

Hangat cahaya pagi telah mengiringi langkah kaki rombongan Nyi Ajeng Nglirip yang berjalan meninggalkan Padepokan Jabung diantara pematang sawah yang luas membentang membatasi sebuah padukuhan didepan mata mereka.

Beberapa orang warga terlihat melemparkan pandangannya kearah rombongan itu yang beriring di jalan padukuhan.

Gajahmada, Yudha Pramana dan Kertawardana terlihat berjalan dibelakang para wanita. Andini, Nyi Ajeng Nglirip dan Kunti terlihat sudah saling mengenal berjalan beriring sambil bercerita dan bercakap-cakap. Sementara itu Dyah Gajatri dan Dyah Wiyat seperti seekor anak kijang berjalan di muka penuh canda ceria.

Awan putih diatas kepala mereka terlihat berarak terbawa angin kadang menutupi cahaya matahari meneduhi langkah perjalanan mereka di jalan bulakan panjang, di perbukitan karang dan sebuah padang ilalang.

Akhirnya manakala matahari terlihat sudah bergeser sedikit dari puncaknya, rombongan Nyi Ajeng Nglirip terlihat sudah memasuki daerah Kadipaten Tuban.

“Sebuah kehormatan dan sanjungan tak terkira mendapat kunjungan dari Gusti Kanjeng Ratu Gayatri”,

berkata Ki Sayekti, seorang syahbandar pelabuhan Tuban yang pernah bertugas di lingkungan istana Majapahit menyambut kedatangan Nyi Ajeng Nglirip dan rombongannya di rumah tempat tinggalnya yang tidak begitu jauh dengan pelabuhan Tuban.

Nyi Ajeng Nglirip dan rombongannya telah diperlakukan layaknya para tamu agung sambil menunggu kabar datangnya jung besar Majapahit yang malam itu akan tiba singgah di Bandar pelabuhan Tuban.

Akhirnya, di saat wayah sepi bocah, rombongan Nyi Ajeng Nglirip terlihat telah menuju Bandar pelabuhan Tuban karena telah mendapat kabar bahwa jung besar Majapahit telah datang merapat.

Dan di kesunyian malam itu, perlahan terlihat jung besar Majapahit meninggalkan dermaga kayu Bandar pelabuhan Tuban menuju Bandar pelabuhan Tanah Ujung Galuh.

Terlihat Dyah Wiyat berdiri diatas anjungan menikmati malam dan hembusan angin laut yang berhembus menerbangkan rambutnya, menerbangkan tawanya diatas deru suara ombak malam.

Temaram wajah Bandar pelabuhan Tanah Ujung Galuh dipenuhi pelita malam terlihat dari arah lepas pantai manakala Jung Majapahit telah menguncupkan layarnya mendekati bibir dermaga pelabuhan.

Beberapa penumpang gelisah tidak sabar berdiri memenuhi anjungan dan buritan merasakan jung terbesar di jamannya itu seperti begitu lamban bergerak menuju bibir dermaga pelabuhan.

Akhirnya, seperti bendungan air yang menemui jalan, suasana hati beberapa penumpang seperti pecah dalam

sorak penuh suka cita manakala jung Majapahit membentur dan merapat di bibir dermaga pelabuhan.

Terlihat Yudha Pramana, Kunti dan Kertawardana berdiri mematung diatas dermaga seperti layaknya seorang asing yang tidak tahu kemana kaki melangkah.

“Kita sudah berada di Tanah Ujung Galuh”, berkata Gajahmada kepada mereka bertiga sambil tersenyum seperti dapat membaca apa yang ada dalam pikiran mereka.

Rombongan kecil Nyi Ajeng Nglirip terlihat telah bergerak berjalan menjauhi dermaga mengikuti langkah kaki Dyah Gajatri dan Dyah Wiyat yang berjalan dimuka penuh riang gembira.

Penuh sukacita Jayakatwang dan Nyi Turukbali menyambut kedatangan rombongan itu.

Bercucuran air mata penuh kebahagiaan kedua suami istri itu manakala Kertawardana memperkenalkan dirinya.

“Kertawardana menghaturkan sembah sujud dihadapan kakek dan nenek”, berkata Kertawardana bersimpuh dihadapan kedua suami istri itu.

Lengkaplah kebahagiaan sepasang suami istri itu yang selama ini telah mendengar bahwa masih ada garis keturunan mereka yang masih hidup, ternyata malam itu mereka telah dipertemukan kembali. Melihat sendiri bahwa cucu mereka telah tumbuh dewasa sebagai seorang pemuda yang gagah menambah kebanggaan hati mereka.

Suasana hari-hari yang sepi di pura Jayakatwang sejak malam itu telah berganti menjadi penuh keriuhan dalam canda dan tawa.

Tidak terasa malam sudah semakin larut, sementara rembulan diatas langit malam seperti lentera penjaga diatas pura yang berdiri indah menghadap laut malam pantai tanah Ujung Galuh, memandang titik-titik lentera para nelayan di sepi laut malam.

“Kulihat wajah kalian sudah begitu lelah”, berkata Jayakatwang sambil tersenyum.

Mendengar perkataan Jayakatwang membuat semua yang hadir seperti baru menyadari bahwa hari memang telah larut malam.

Debur suara ombak di pantai Tanah Ujung Galuh terdengar seperti irama malam, mengantar langkah mereka naik ke peraduannya, mengantar malam dan mimpi mereka.

“Tinggallah kalian bersama kami di pura ini”, berkata Jayakatwang kepada Yudha Pramana.

“Kami masih punya seorang Paman yang tinggal di Kademangan Maja, setelah dari sana kami akan memikirkan kembali tawaran tuan, dimana kami akan berdiam tinggal”, berkata Yudha Pramana.

“Kamu telah menjadi penunjuk jalan ketika kami di Jabung. Hari ini akulah yang akan menjadi penunjuk jalan untuk kalian”, berkata Gajahmada kepada Yudha Pramana menawarkan dirinya.

Demikianlah, pagi itu Gajahmada telah mengantarkan Yudha Pramana bersama istrinya ke Kademangan Maja, sebuah Kademangan yang berada di ujung Kotaraja Majapahit. Sebuah Kademangan yang tengah berkembang seiring perkembangan Kotaraja Majapahit.

Terlihat mereka bertiga telah menyeberangi Sungai Kalimas.

“Sebuah Kotaraja yang sangat indah dan ramai”, berkata Yudha Pramana manakala mereka bertiga telah menyusuri jalan Kotaraja Majapahit yang di sepanjang jalan dipenuhi bangunan rumah yang megah dengan pilar-pilar kayu yang tinggi berukir indah.

Akhirnya mereka bertiga telah memasuki sebuah padukuhan di Kademangan Maja.

“Sejak Pangeran Jayanagara menjadi Raja Muda di Kediri, kalian tidak pernah kutemui memasuki padukuhan ini”, berkata Ki Bekel yang telah mengenal Gajahmada.

“Kakang Putu Risang sekarang telah kembali ke kampung halamannya di Balidwipa. Sementara aku sendiri belakangan ini banyak menetap di Tuban”, berkata Gajahmada kepada Ki Bekel itu.

“Mudah-mudahan aku dapat membantu kepentingan kalian”, berkata Ki Bekel yang seperti sudah dapat menebak kedatangan mereka ke rumahnya itu pasti ada sebuah kepentingan.

“Saudaraku ini tengah mencari seorang pamannya yang tinggal disekitar Kademangan Maja ini”, berkata Gajahmada kepada Ki Bekel.

“Siapa nama pamanmu itu, hampir semua orang di Kademangan Maja ini aku mengenalnya”, berkata Ki Bekel.

“Namanya Ki Sayuti”, berkata Yudha Pramana menyebut nama pamannya.

“Ki Sayuti asli dari Bangkalan?”, berkata Ki Bekel sambil menceritakan cirri-ciri orang yang dikenalnya itu.

“Benar, pamanku memang seorang pandai besi”, berkata Yudha Pramana membenarkan cirri-ciri yang disampaikan oleh Ki Bekel.

Terlihat Ki Bekel seperti terdiam, beberapa kali menarik nafas panjang.

“Apa yang terjadi pada diri pamanku?”, bertanya Yudha Pramana bercuriga melihat sikap Ki Bekel itu.

“Aku mengenal pamanmu itu, seorang yang sangat berani”, berkata Ki Bekel dan berdiam kembali.

“Apa yang terjadi pada diri pamanku itu?”, bertanya kembali Yudha Pramana.

“Manakala kerajaan Majapahit belum berdiri seperti sekarang ini, telah datang para perusuh dari Kediri di Padukuhan ini. Pamanmu dan beberapa lelaki di Padukuhan ini telah menghadang para perusuh itu”, berkata Ki Bekel kembali berhenti seperti tengah mengenang peristiwa yang sudah lama lewat itu di dalam ingatannya.

“Apa yang terjadi atas diri pamanku?”, bertanya kembali Yudha Pramana.

“Pamanmu adalah satu-satunya lelaki yang masih selamat dalam kejadian itu, telah berhasil melarikan diri mencari bantuan para prajurit Raden Wijaya di hutan Maja”, berkata Ki Bekel bercerita. “Para perusuh akhirnya dapat di pukul mundur meninggalkan padukuhan ini oleh para prajurit Raden Wijaya. Namun dalam pertempuran itu, pamanmu telah terluka amat parah. Hingga akhirnya kami tidak dapat menyelamatkannya, pamanmu telah menghembuskan nafas terakhirnya”, berkata kembali Ki Bekel melanjutkan ceritanya.

“Jadi, pamanku telah tiada?”, berkata Yudha Pramana sambil menahan kesedihan hatinya.

“Pamanmu telah tiada, menjadi bebanten padukuhan ini”, berkata Ki Bekel sambil menarik nafas panjang,

merasa kasihan memandang pemuda itu.

“Beberapa hari kemudian, bibimu jatuh sakit dan menyusul suaminya dipanggil juga oleh Pemiliknya”, berkata kembali Ki Bekel.

“Bibiku juga telah tiada?”, berkata Yudha Pramana seperti tidak percaya dengan apa yang didengarnya itu.

“Kami ikut berduka atas semua yang menimpa paman dan bibimu itu”, berkata Ki Bekel dengan suara perlahan.

“Mari kuantar kalian ke rumah pamanmu itu, selama ini kami menjaganya semua barang peninggalannya berharap suatu waktu datang sanak keluarganya”, berkata kembali Ki Bekel.

Maka tidak lama berselang, terlihat Gajahmada, Yudha Pramana dan Kunti telah mengikuti langkah Ki Bekel menuju rumah pamannya Yudha Pramana yang telah tiada itu.

Mereka telah memeriksa dan melihat-lihat rumah milik paman Yudha Pramana.

“Bolehkah aku membawa barang ini?”, berkata Yudha Pramana sambil mengambil sebuah clurit pendek yang bergagang kayu hitam berukir kepala ular sangat halus buatannya.

“Kamu adalah kemenakannya, semua barang di rumah ini telah menjadi milikmu”, berkata Ki Bekel kepada Yudha Pramana.

“Terima kasih telah menjaga isi rumah ini, aku hanya akan membawa clurit milik pamanku ini, selebihnya kuserahkan kepada Ki Bekel”, berkata Yudha Pramana.

Demikianlah, Gajahmada, Yudha Pramana dan istrinya akhirnya berpamit diri kepada Ki Bekel untuk kembali ke Tanah Ujung Galuh.

Ketika mereka sampai di pura Tanah Ujung Galuh, semua yang mereka dengar tentang peristiwa yang menimpa padukuhan Maja itu telah mereka ceritakan kembali kepada Jayakatwang.

Terlihat Jayakatwang menarik nafas dalam-dalam, matanya seperti berkaca-kaca. Didalam pikirannya seperti terkumpul semua kenangan semasa dirinya menjadi Raja Kediri, mengenang kekelaman jiwanya di masa lalu.

“Diperjalanan kami telah membicarakan masak-masak, memutuskan untuk menerima tawaran tuan. Kami akan tinggal di Pura Tanah Ujung Galuh ini”, berkata Yudha Pramana membuyarkan lamunan Jayakatwang.

“Kami menyambut gembira keputusan kalian untuk tinggal bersama kami”, berkata Jayakatwang sambil tersenyum kepada Yudha Pramana dan Kunti.

Tidak lama berselang dari pintu pliridan muncul Nyimas Turukbali dan Nyi Ajeng Nglirip diikuti oleh dua orang putrinya.

Nampaknya mereka ikut menyambut gembira mendengar keputusan Yudha Pramana dan istrinya untuk tinggal bersama di pura Jayakatwang.

“Dimana Kertawardana?”, bertanya Gajahmada yang tidak melihat Kertawardana ada diantara mereka.

“Katanya ingin melihat-lihat suasana Kotaraja Majapahit”, berkata Nyimas Turukbali.

“Mudah-mudahan tahu jalan pulang”, berkata Gajahmada sambil tersenyum.

Sementara itu, jauh di sebuah tempat di Lamajang di sebuah pemukiman baru disekitar hutan Randu Agung, berita tentang rencana penobatan para Dharmaputra dan dua adipati di Bojonegoro dan Banger telah terdengar di telinga Arya Wiraraja dan Kuda Anjampiani, dua orang pelarian Majapahit yang telah berganti nama dan jati dirinya sebagai Ki Randu Agung dan putranya Randu Mas.

“Majapahit seperti tengah mengayomi seluruh aliran agama lewat penobatan para Dharmaputra”, berkata Randu Mas kepada Ki Randu Agung.

“Sanggrama Wijaya seorang yang sangat cerdas, merangkul seluruh aliran agama di tanah Jawa agar tidak menjadi sebuah kekuatan baru yang dapat mengganggu roda pemerintahannya”, berkata Ki Randu Agung memuji kecerdasan Raja Majapahit.

“Sanggrama Wijaya seperti tahu, sudah mendahului kita melangkah”, berkata Randu Mas dengan wajah putus asa.

“Selalu masih ada jalan, janganlah membuatmu mudah putus asa”, berkata Ki Randu Agung tersenyum melihat cucunya penuh keputus asaan.

“Dulu kakeklah yang telah mengajarkan bagaimana Raja Jayakatwang menghancurkan Singasari. Kakek pula yang mengajarkan Sanggrama Wijaya merebut kembali tahtanya dari Raja Jayakatwang. Cucumu percaya bahwa kakek belum menjadi tua untuk membuat jalan menghancurkan Majapahit”, berkata Randu Mas kepada kakeknya Ki Randu Agung.

“Para Dharmaputra adalah manusia seperti kita”, berkata Ki Randu Agung sambil tersenyum.

“Cucumu belum dapat mengikuti jalan pikiran kakek”, berkata Randu Mas dengan penuh penasaran.

“Rakyan Kuti dan Rakyan Semi adalah dua orang putra Lamajang, kita dapat mendekati mereka berdua”, berkata Ki Randu Agung.

“Kita mendekati mereka berdua untuk berdiri bersama kita menghancurkan Majapahit?”, bertanya Randu Mas mencoba membaca jalan pikiran kakeknya itu.

“Benar, nampaknya kamu sudah dapat membaca apa yang aku pikirkan”, berkata Ki Randu Agung.

“Rakyan Kuti masih kemenakan Patih Mangkubumi, apakah kita dapat mendekatinya?”, bertanya Randu Mas penuh keraguan.

“Justru dengan mendekati Rakyan Kuti, kita seperti punya senjata bermata dua. Disisi lain sebagai kekuatan baru yang akan mengancam kekuatan Majapahit. Disisi lain akan merusak hubungan antara Patih Mangkubumi dengan rajanya, Sanggrama Wijaya”, berkata Ki Randu Agung dengan wajah seperti seorang pemikir ulung yang telah mendapatkan sebuah jalan terang.

“Ternyata Kakekku belum setua yang kupikirkan, masih dapat berpikir dengan penuh kecemerlangan”, berkata Randu Mas mengagumi jalan pikiran kakeknya itu.

“Kesabaran, itulah jalan yang akan mengantarkan kita menghancurkan musuh kita”, berkata Ki Randu Agung.

“Pengikut aliran Rakyan Kuti dan Rakyan Semi adalah dua aliran terbesar di Lamajang ini, bagaimana kita dapat mempengaruhi mereka?”, berkata Randu Mas.

“Kita bangun sebuah aliran lain diluar mereka, kita buat mereka cemburu seakan-akan Majapahit telah menganak emas-kan aliran baru itu”, berkata Ki Randu Agung menyampaikan buah pikirannya.

“Sebuah cara yang sangat hebat”, berkata Randu Mas kembali memuji jalan pikiran kakeknya itu.

Sementara itu hari di atas rumah kediaman Ki Randu Agung telah terlihat mulai redup, matahari di musim kering itu telah mulai gelisah bersembunyi di balik batang pohon randu tua yang tumbuh di pojok kiri pagar halaman mereka.

“Orang-orang baru pulang dari ladangnya menanam bibit palawija di bulan Kartika ini. Saat yang baik untuk kita menanam benih-benih permusuhan di tanah Majapahit ini. Besok aku akan pergi untuk waktu yang cukup lama ke Tanah Gelang-gelang menemui seorang kenalanku seorang Brahmana”, berkata Ki Randu Agung sambil menatap keluar pagar halaman melihat beberapa petani pulang dari ladangnya.

Bulan Kartika di hari ke lima belas.

Pagi itu suasana di tiap perempatan jalan di Kotaraja Majapahit dipenuhi dupa, bunga dan janur, sebagai pertanda bahwa hari itu diistana akan dilaksanakan sebuah upacara besar.

Dari setiap padukuhan, tua muda, laki-laki dan wanita terlihat berduyun-duyun keluar bersatu dan bertemu di jalan utama menjadi sebuah iringan panjang menuju istana Majapahit.

Iring-iringan warga terlihat telah berkumpul tumpah ruah di lapangan alun-alun di muka istana Raja.

Hampir semua orang mengenakan pakaian serba putih saat itu telah membuat gembira hati Baginda Raja Sanggrama Wijaya yang sudah duduk diatas batu keling untuk menyaksikan jalannya sebuah upacara besar, wisuda penobatan tujuh orang Dharmaputra dan dua orang Adipati baru di Bojonegoro dan Banger.

Semua mata terlihat memandang ke muka panggung utama, melihat Patih Mangkubumi dengan suara yang lantang telah membacakan sebuah kekancingan, menyebut nama tujuh Dharmaputra yang dianugerahi Baginda Raja Sanggrama Wijaya sebagai pejabat istana mewakili tujuh aliran suci di tanah Majapahit Raya.

Semua mata masih memandang ke muka panggung utama, mendengar Patih Mangkubumi membacakan sebuah kekancingan untuk dua orang Adipati baru, Buntar Lawe dan Menak Jingga sebagai perwakilan tangan raja di wilayah Bojonegoro dan Banger.

Hening suasana semua orang manakala seorang pendeta telah memercikkan air suci sebagai pertanda restu dari para dewa telah memberkati para wisudawan.

Semua orang nampaknya dengan penuh suka cita mengikuti jalannya upacara wisuda itu yang diakhiri dengan sebuah perjamuan besar.

“Pada bulan ke tiga di tahun ini, kami akan melakukan jiarah ke Tanah Singasari, kuharap kalian dapat berkenan ikut bersama kami”, berkata Baginda Raja Sanggrama Wijaya kepada Nyi Ajeng Nglirip dan dua orang putrinya di saat perjamuan.

Terlihat Dyah Gajatri dan Dyah Wiyat memandang kearah ibunda mereka, seperti tengah menunggu dengan hati penuh pengharapan.

“Dyah Gajatri dan Dyah Wiyat pasti akan gembira jiarah ke tanah leluhurnya”, berkata Nyi Ajeng Nglirip kepada suaminya, Raja Sanggrama Wijaya.

Terlihat wajah Dyah Gajatri dan Dyah Wiyat penuh kegembiraan mendengar jawaban langsung ibundanya itu.

“Jagalah ibunda kalian”, berbisik Baginda Raja Sanggrama Wijaya kepada Dyah Gajatri dan Dyah Wiyat manakala hendak meninggalkan mereka bertiga untuk menemui beberapa orang tamu lainnya yang datang dari berbagai penjuru tanah Majapahit Raya.

Dan di sudut lain di perjamuan besar itu, terlihat Gajahmada penuh suka cita bertemu dengan dua orang sahabat lamanya, Raja Muda Jayanagara dan Adityawarman yang datang dari Tanah Kediri bersama Patih Mahesa Amping.

“Ternyata aku punya seorang sepupu”, berkata Raja Muda Jayanagara kepada Kertawardana yang diperkenalkan oleh Gajahmada.

“Kami akan gembira bilamana kalian datang ke Tanah Kediri”, berkata Adityawarman kepada Gajahmada dan Kertawardana.

Sebagai para sahabat lama, mereka pun saling bercerita banyak hal sejak perpisahan mereka yang cukup lama itu.

Perjamuan yang melimpah, pertemuan yang menyenangkan. Namun harus berakhir dalam sebuah perpisahan.

Semua orang seperti tidak pernah melupakannya, semua orang warga Majapahit merasa pengukuhan para Dharmaputra sebagai sebuah kepedulian Baginda Raja Sanggrama Wijaya atas kemerdekaan hakiki manusia atas jiwa keTuhanannya.

Kemerdekaan beragama, kemerdekaan berkarya. Dan Majapahit sudah seperti sebuah bahtera besar yang siap berlayar mengarungi jagad raya dan berdiri sama tinggi diantara para bangsa-bangsa di dunia.

Kemakmuran anak nagari, keamanan di rumah dan diperjalanan telah menjadi pemandangan kehidupan orang Majapahit. Dan upeti agung setiap tahun datang mengalir dari berbagai penjuru wilayah mengisi perbendaharaan kerajaan Majapahit.

Hingga pada akhir bulan ketiga di tahun itu dimana para petani sudah memanen palawija dan telah bersiap menanam padi gaga, beberapa mata air mulai berisi, kapuk mulai berbuah dan burung kecil mulai bertelur dan bersarang. Dalam suasana seperti itulah terlihat sebuah iring-iringan Raja Sanggrama Wijaya telah keluar dari istana Majapahit.

Empat kereta kencana yang indah diiringi sepasukan prajurit berkuda di depan dan dibelakangnya membuat semua orang berdiri dan menunggu di depan pagar rumahnya di setiap padukuan yang terlewati.

Sebagaimana janjinya, Baginda Raja Sanggrama Wijaya telah berkenan untuk jiarah dan tapak tilas ke tanah candi leluhurnya, bumi Singasari sebagai tanda bakti dan tanda syukur atas karunia yang melimpah.

Nyi Ajeng Nglirip bersama kedua putrinya berada disalah satu kereta kencana. Sementara Gajahmada dan

Kertawardana telah berada diantara para pasukan berkuda.

Dan pagi bersama mega-mega putih yang cerah mengiringi rombongan Raja Sanggrama Wijaya yang telah mulai jauh meninggalkan Kotaraja Majapahit, memasuki sebuah bukit dan padang hijau penuh bunga warna-warni seperti wajah dan senyum para gadis perawan, begitu segar dan menyejukkan hati.

Bulan sabit melengkung di awal langit malam. Rombongan penguasa Majapahit itu terlihat tengah memasuki Kademangan Simpang.

Gemerlap obor menerangi sepanjang jalan Kademangan bersama para warga yang berdiri berjajar penuh suka cita menyambut iring-iringan pasukan berkuda yang berjalan perlahan dibelakang empat kereta kencana.

“Selamat datang anak muda”, berkata seorang lelaki tua diatas kudanya kepada Gajahmada.

“Senang bertemu denganmu, wahai Ki Putut Prastawa”, berkata Gajahmada yang telah mengenal lelaki itu sebagai seorang pemimpin pasukan Bhayangkara.

“Aku akan membawa rombongan ke tempat kediaman Ki Demang Simpang”, berkata lelaki tua yang dipanggil sebagai Ki Putut Prastawa itu mengajak Gajahmada mengikuti dirinya.

Diam-diam Gajahmada memuji kesiapan para prajurit Bhayangkara yang terlihat berdiri di antara para warga menjadi pagar hidup yang siap bergerak setiap saat bila terjadi hal yang dapat membahayakan keselamatan

junjungan mereka, Baginda Raja Sanggrama Wijaya dan keluarganya.

Siapa gerangan Ki Putut Prastawa itu?

Dahulu, lelaki tua seusia Patih Mangkubumi itu adalah seorang putut yang sangat setia di Padepokan Empu Nambi di Lamajang. Di awal perjuangan Baginda Raja Sanggrama Wijaya membangun kerajaan Majapahit, banyak jasa dan pengorbanan-nya. Itulah sebabnya beliau telah dipercayakan oleh Baginda Raja Sanggrama Wijaya memimpin pasukan Bhayangkara, sebuah pasukan pengawal istana yang bertugas menyelamatkan dan melindungi Baginda Raja Sanggrama Wijaya dan keluarganya.

“Patih Mangkubumi banyak bercerita tentang dirimu”, berkata Ki Putut Prastawa kepada Gajahmada yang berkuda beriring disebelahnya.

“Semoga bukan mengenai keburukanku”, berkata Gajahmada sambil tersenyum kearah Ki Putut Prastawa.

“Patih Mangkubumi telah memuji dirimu yang telah berhasil merintis jalan pasukan Majapahit menuju Tuban”, berkata Ki Putut Prastawa.

“Patih Mangkubumi terlalu berlebihan, siapapun dapat melakukannya”, berkata Gajahmada.

“Tapi kamu telah melakukannya, sebaik dan sesempurna seorang prajurit perwira”, berkata Ki Putut Prastawa.

“Aku merasa tersanjung, mendapat kepercayaan dari Patih Mangkubumi”, berkata Gajahmada.

Tidak terasa ternyata iring-iringan rombongan Raja Majapahit itu telah berada di muka sebuah rumah yang cukup megah dan kokoh. Rumah seorang Demang yang

telah disiapkan untuk tempat bermalam bagi Baginda Raja Sanggrama Wijaya dan keluarganya.

Terang benderang cahaya pelita yang menerangi halaman dan pendapa rumah Ki Demang Simpang.

Tergopoh-gopoh beberapa orang menyambut Raja Sanggrama Wijaya dan keluarganya untuk naik keatas pendapa yang sudah disiapkan.

“Besok pagi Baginda Raja dan keluarganya akan berangkat ke Kotaraja Singasari. Ditengah malam aku akan berangkat mendahului rombongan. Apakah kamu bersedia menjadi teman di perjalananku itu?”, berkata Ki Putut Prastawa kepada Gajahmada.

“Disini aku tidak terikat oleh apapun, sementara berada diatas kuda mengiringi kereta kencana yang lambat sangat membosankan”, berkata Gajahmada menyetujui permintaan lelaki tua itu untuk menemaninya berkuda di tengah malam mendahului rombongan Raja dan keluarganya.

Terlihat Raja dan keluarganya satu persatu memasuki pakiwan untuk bersih-bersih dan kembali ke pendapa untuk menikmati perjamuan malam yang telah disiapkan.

Sementara itu Ki Putut Prastawa telah menemui beberapa prajurit bawahannya memastikan kesiapan para pasukan pengawal Raja dan keluarganya itu.

Puas dan gembira hati Ki Demang dan para sesepuh melihat Baginda Raja dan keluarganya menikmati perjamuan malam itu.

“Tersanjung diri kami segenap warga Kademangan Simpang menjadi singgahan tuanku Paduka Baginda

Raja memijakkan kaki di Kademangan ini”, berkata Ki Demang di hadapan Baginda Raja Sanggrama Wijaya.

“Aku mengenal setiap jalan di Kademangan Simpang ini, mengenal kegelapan hutan Simpang ini bersama pasukanku yang tidak pernah tidur menunggu pasukan musuh. Dan hari ini aku datang kembali disaat masa damai tanpa peperangan dan kegelisahan. Inilah perjamuan yang paling nikmat selama hidupku, menikmati hidangan yang lengkap sambil mengenang jaman dan masa sulit yang pernah kami hadapi dan alami disekitar hutan Kademangan Simpang ini”, berkata Baginda Raja Sanggrama Wijaya dengan wajah penuh kebahagiaan.

Diam-diam Gajahmada seperti tengah merenungi, siapa saja ksatria Majapahit yang ikut berjuang bersama orang nomor satu di kerajaan Majapahit itu.

Ternyata Ayah angkatnya, Patih Mahesa Amping pernah bercerita banyak mengenai sebuah pertempuran pasukannya di hutan Simpang itu. Patih Mahesa Amping pernah bercerita kepadanya bagaimana kesaktian Empu Nambi dan Baginda Raja yang dengan kekuatannya telah dapat menumbangkan begitu banyak pepohonan besar dan berhasil membuat panik pasukan musuh yang tewas seketika tertimpa batang pohon besar yang tumbang diantara barisan mereka.

“Terima kasih untuk semua perjamuan ini”, berkata Baginda Raja Sanggrama Wijaya sambil bangkit berdiri diikuti oleh semua yang hadir di atas panggung pendapa kediaman Ki Demang Simpang itu dan memberi jalan kepada Baginda Raja dan keluarganya memasuki peraduannya masing-masing.

PKPM-04

BULAN SABIT melengkung di langit malam.

Dua orang penunggang kuda terlihat telah menyelinap di gelap malam menjauhi Kademangan Simpang.

Temaram cahaya malam menyinari wajah kedua penunggang kuda itu yang ternyata adalah Ki Putut Prastawa dan Gajahmada yang telah mendahului rombongan Raja dan keluarganya ke arah jalan menuju Kotaraja Singasari.

“Disaat pagi gelap kita sudah berada di Kotaraja Singasari”, berkata Ki Putut Prastawa diatas punggung kudanya kepada Gajahmada.

“Berkuda di tengah malam memang sangat menyenangkan”, berkata Gajahmada sambil merasakan angin sejuk dingin berhembus lewat di wajahnya.

“Seperti inilah tugas para prajurit Bhayangkara, memastikan perjalanan Raja dan keluarganya tidak mendapatkan gangguan dan rintangan apapun”, berkata Ki Putut Prastawa sambil tersenyum memandang ke muka.

“Kulihat Ki Putut Prastawa sangat menikmatinya”, berkata Gajahmada sambil menoleh menatap wajah Ki Putut Prastawa yang tidak pernah mengeluh dan bersusah hati itu.

“Dulu aku melayani keluarga Empu Nambi dan keluarganya, sekarang aku melayani Raja dan keluarganya. Dimanapun dan kepada siapapun aku mengabdikan, kuanggap sebagai jalan hidupku, sebagai sebuah laku di dunia ini”, berkata Ki Putut Prastawa masih tetap tersenyum dan wajah memandang kearah

kedepan.

“Aku yang muda ini perlu belajar banyak dari Ki Putut Prastawa”, berkata Gajahmada yang diam-diam memuji cara pandang dan cara menyikapi kehidupannya.

“Menjadi apapun itu tidak penting, yang terpenting adalah menikmati dan mewataki lakon apapun yang ditugaskan oleh sang dalang”, berkata Ki Putut Prastawa sambil tersenyum menoleh kearah Gajahmada seperti tengah menguji sejauh mana pemahaman anak muda itu tentang nilai-nilai kehidupan.

“Apakah yang Ki Putut Prastawa maksudkan bahwa kita harus bersatu tunduk dan patuh mensyukuri jalan kehidupan yang diberikan oleh yang mempunyai kehidupan ini?”, berkata Gajahmada.

“Seperti itulah kita memandang kehidupan ini, wahai anak muda”, berkata Ki Putut Prastawa memuji tingkat pemahaman Gajahmada.

“Seperti Sidharta Gautama yang keluar dari kehidupan istana, menghambakan dirinya sepanjang hidupnya”, berkata Gajahmada

“Jarang sekali anak muda yang sudah mapan memahami arti sang Budha dan penghambaan dirinya, dan malam ini aku bertemu dengan salah seorang anak muda itu”, berkata Ki Putut Prastawa merasa semakin menyukai anak muda yang berkuda bersamanya itu.

“Aku orang muda perlu banyak petunjuk dari orang tua”, berkata Gajahmada.

Entah mengapa Gajahmada seperti merasa orang tua yang tengah berada diatas punggung kuda itu bukanlah orang biasa, tapi seorang yang sudah begitu mumpuni pencerahan bathinnya.

“Bila kamu ingin mendengar petunjukku, bergabunglah bersamaku di pasukan Bhayangkara ini”, berkata Ki Putut Prastawa sambil tersenyum memandang kearah Gajahmada seperti menunggu apa yang akan diucapkan oleh anak muda itu.

“Dengan senang hati, aku menerima dan mendengar petunjukmu, wahai orang tua”, berkata Gajahmada seperti tidak terbebani apapun.

“Tidakkah kamu sadari, bahwa selama ini dirimu telah menjadi seorang prajurit Bhayangkara. Bukankah kamu telah menemani Putra Mahkota Majapahit mengembara di Tanah Pasundan?”, berkata Ki Putut Prastawa.

“Raja Muda Kediri itu adalah sahabatku”, berkata Gajahmada.

“Itulah jati diri seorang prajurit Bhayangkara yang sudah kamu miliki, melindungi Raja dan keluarganya sebagaimana seorang sahabat”, berkata Ki Putut Prastawa.

“Aku orang muda perlu banyak bimbingan darimu”, berkata Gajahmada.

“Jangan merendahkan dirimu dihadapanku, Patih Mangkubumi telah banyak bercerita kepadaku tentang dirimu. Kamulah Putra Mahkota sang Budha Sidharta Gautama yang telah meninggalkan istana Rakata. Pencitraan sang Budha telah menitis di dalam jiwamu. Dan aku merasa bangga hadir dan ada bersamamu di malam ini, besok dan di sisa hidupku”, berkata Ki Putut Prastawa dengan kesungguhan hati.

“Aku orang muda perlu banyak bimbingan darimu”, berkata Gajahmada.

“Seorang dirimu sudah melebihi cahaya apapun,

kamulah sang matahari itu yang akan membawa kegemilangan Kerajaan Majapahit ini”, berkata Ki Putut Prastawa yang telah melihat Gajahmada tidak dengan kasat matanya, tapi dengan penglihatan bathinnya.

“Terima kasih untuk semua kepercayaan dan harapanmu, namun aku yang muda ini masih perlu banyak bimbingan darimu”, berkata Gajahmada.

“Tidak sulit menjadi seorang prajurit Bhayangkara. Pegang kendali kudamu dan jangan jauh dariku”, berkata Ki Putut Prastawa sambil menghentakkan kakinya di perut kudanya, seketika itu juga kudanya seperti terkejut dan langsung melompat kedepan dan berlari kencang.

“Aku akan tetap di dekatmu, wahai orang tua”, berkata Gajahmada sambil ikut menghentakkan kudanya agar berlari mengejar kuda Ki Putu Prastawa yang sudah terbang terpacu di depannya.

Terlihat dua orang penunggang kuda tengah berpacu di tanah jalan keras membelah udara malam. Diam-diam Gajahmada memuji kemahiran Ki Putut Prastawa diatas kudanya. Meski sudah begitu tua, tapi masih sangat tangkas dan gagah berdiri diatas punggung kudanya.

Di sebuah jalan yang membelah sebuah hutan, Ki Putut Prastawa telah melambatkan jalan kudanya.

“Aku ingin melihat apakah mereka masih terjaga di tengah malam ini”, berkata Ki Putut Prastawa kepada Gajahmada sambil mengambil batu apinya dan memercikkannya tinggi-tinggi diatas kepalanya beberapa kali.

Terlihat sinar percikan api yang sama di beberapa tempat muncul di kegelapan malam.

Tahulah Gajahmada bahwa ternyata di jalan yang

membelah sebuah hutan ada beberapa prajurit yang terus berjaga sepanjang malam. Hingga akhirnya mereka telah memasuki sebuah jalan yang dibatasi oleh dua buah tebing tinggi.

Kembali Ki Putut Prastawa memercikkan batu apinya. Kembali balasan percikan api yang sama terlihat muncul dari atas dua tebing itu sebagai pertanda diatas sana juga sudah di penuhi para prajurit Majapahit.

“Para prajurit Bhayangkara telah memagari sepanjang perjalanan antara Kademangan Simpang ke Kotaraja Singasari”, berkata Ki Putu Prastawa tersenyum diatas punggung kudanya yang terus berjalan melangkah diiringi kuda Gajahmada yang berjalan bersamanya.

Akhirnya seperti yang dikatakan oleh Ki Putut Prastawa, di ujung pagi mereka berdua memang telah memasuki gerbang batas kotaraja Singasari.

Angin sejuk dingin menyambut mereka berdua di tanah berbukit di bawah kaki Gunung Arjuna itu.

Pagi masih buta, kerlip puluhan pelita malam seperti hiasan bintang memenuhi perbukitan dari rumah para penduduk yang masih belum terbangun dari tidurnya.

“Kotaraja Singasari mulai terbangun kembali”, berkata Ki Putut Prastawa manakala mereka sudah berada di jalan utama Kotaraja Singasari yang masih sepi di pagi itu.

Terlihat Ki Putut Prastawa dan Gajahmada turun dari kudanya manakala mereka telah berada di depan regol gerbang istana Singasari.

Dua orang prajurit Majapahit menyapa mereka yang ternyata adalah dua orang anak buah Ki Putut Prastawa dari pasukan Bhayangkara yang sudah dua tiga hari

berada di Istana Singasari.

“Pihak penguasa di istana Singasari ini nampaknya sangat gembira mendengar rencana kedatangan Baginda Raja Sanggrama Wijaya dan keluarganya, setelah beristirahat Ki Putut Prastawa dapat melihat persiapan yang telah mereka lakukan di istana ini”, berkata salah seorang p kepada prajurit melaporkan beberapa hal kepada Ki Putut Prastawa tentang kesiapan yang dilakukan oleh pihak tuan rumah sehubungan dengan kunjungan Raja Majapahit itu.

“Mari kuantar ke tempat untuk beristirahat”, berkata seorang prajurit lainnya mengajak Ki Putut Prastawa dan Gajahmada untuk mengikutinya.

Terlihat Ki Putut Prastawa dan Gajahmada tengah berjalan di belakang seorang prajurit Majapahit yang membawanya menuju ke belakang istana.

Di keremangan pagi yang masih gelap itu, Gajahmada masih dapat melihat sisa reruntuhan beberapa bangunan yang nampaknya telah terbakar.

Sejak penyerangan para prajurit Jayakatwang yang berhasil memporak-porandakan istana, merampok seluruh barang-barang berharga di dalamnya serta membumi hanguskannya, sisa reruntuhan istana Singasari seperti dibiarkan begitu saja. Terlihat rumput liar dan tanaman merambat tumbuh subur menutupi hampir di setiap tempat. Namun ketika Raden Wijaya merebut kekuasaan dari tangan Raja Jayakatwang dan membangun kerajaan baru Majapahit, roda pemerintahan di Kotaraja Singasari di percayakan kepada Tumenggung Mahesa Pukat, seorang mantan senapati Singasari yang sangat setia yang juga salah satu gurunya ketika masih berada di Padepokan Bajra Seta.

Tumenggung Mahesa Pukat berhasil membangun kembali Kotaraja Singasari, memberikan jaminan keamanan dan keberanian para warganya kembali dari pengungsian dan bersama membangun kotaraja Singasari. Namun Tumenggung Mahesa Pukat belum berani membangun kembali istana Singasari karena belum ada mandat dari Raja Majapahit untuk menunjuk seseorang yang akan menjadi raja muda disana.

Dan pagi itu langit sudah menjadi terang diatas istana Singasari. Setelah beristirahat sejenak, Ki Putut Prastawa telah mengajak Gajahmada untuk melihat-lihat suasana disekitar istana. “Inilah Pasanggrahan Ratu Anggabahaya, satu-satunya bangunan yang tidak terjamah oleh amuk para prajurit Jayakatwang”, berkata Ki Putut Prastawa kepada Gajahmada seperti dapat membaca apa yang dipikirkan oleh anak muda itu manakala melihat sebuah bangunan yang utuh tidak terbakar sebagaimana bangunan yang lainnya di lingkungan istana itu.

“Ratu Anggabahaya dan putranya yang bernama Lembu Tal telah dapat mempertahankan dan melindungi keluarga istana di Pasanggrahannya hingga datangnya pasukan Raden Wijaya kembali ke istana Singasari”, berkata kembali Ki Putut Prastawa seperti mengingat kembali suasana peperangan di masa lalu dimana dirinya menjadi bagian dari pasukan Raden Wijaya bersama Empu Nambi yang kala itu masih dikenal sebagai seorang Guru suci dari Lamajang dengan nama Ki Sandikala sebagai nama samarannya.

“Ratu Anggabahaya dan Pangeran Lembu Tal pastinya seorang yang sakti mandraguna”, berkata Gajahmada dalam hati membayangkan suasana peperangan dan amuk para prajurit Jayakatwang yang tidak dapat

menembus pertahanan Pasanggrahan Ratu Anggabahaya untuk waktu yang cukup lama.

“Gusti Kanjeng Ratu Gayatri yang masih belia saat itu dapat selamat dari amuk pasukan Jayakatwang karena berindung di Pasanggrahan ini”, berkata kembali Ki Putut Prastawa.

Mendengar Ki Putut Prastawa menyebut nama Gusti Kanjeng Ratu Gayatri, maka pikiran Gajahmada seperti terbang membayangkan wanita perkasa yang telah berganti nama sebagai Nyi Ajeng Nglirip itu pastinya seorang wanita yang punya tingkat tataran ilmu kanuragan cukup tinggi dimana dapat menyeberang dan menerobos pagar hidup pasukan Jayakatwang untuk bergabung di pasanggrahan Ratu Anggabahaya.

Namun lamunan Gajahmada akhirnya terjaga manakala di kejauhan dilihatnya seorang lelaki yang sudah cukup berumur dengan wajah dan tubuh terlihat masih begitu gagah tengah datang menghampiri mereka berdua.

Dari caranya berjalan yang terlihat begitu ringan dan sangat teratur sebagai pertanda bahwa lelaki gagah itu pastilah seorang ahli kanuragan yang sangat terlatih.

“Mengapa hanya berdiri di muka regol Pasanggrahan?”, berkata lelaki itu kepada Ki Putut Prastawa sambil tersenyum ramah.

“Aku belum berani masuk sebelum ada ijin dari Ki Tumenggung”, berkata Ki Putut Prastawa seperti telah mengenal lelaki gagah itu yang ternyata adalah Ki Tumenggung Mahesa Pukat.

“Mari kita masuk bersama, aku bukan pemiliknya, hanya kebetulan diberikan kepercayaan untuk

menjaganya”, berkata Tumenggung Mahesa Pukat kepada Ki Putut Prastawa.

Terlihat mereka bertiga telah masuk ke Pasanggrahan Ratu Anggabahaya dan langsung naik ke pendapanya.

Bukan main gembiranya Tumenggung Mahesa Pukat manakala telah diperkenalkan Gajahmada sebagai putra angkat Mahesa Amping. Wajah lelaki yang sangat tampan itu terlihat sangat ramah dan senang menatap Gajahmada dalam-dalam.

“Sejak menjadi seorang Patih di Kediri, aku tidak pernah lagi bertemu dengan ayah angkatmu itu”, berkata Tumenggung Mahesa Pukat kepada Gajahmada.

“Beliau hanya sebentar berada di Kotaraja Majapahit di saat penobatan para Dharmaputra”, berkata Gajahmada bercerita tentang perjumpaannya dengan Patih Mahesa Amping, ayah angkatnya itu.

“Melihat dirimu, aku seperti melihat kembali Mahesa Amping dimasa mudanya. Bahagia diriku melihat cambuk pendek itu melingkar di pinggangmu”, berkata Tumenggung Mahesa Pukat sambil menatap kearah cambuk yang melingkar terikat di pinggang Gajahmada.

“Cambuk pendek ini pemberian dari ayah angkatku sendiri”, berkata Gajahmada sambil melepas cambuk pendeknya dan menyerahkan kepada Tumenggung Mahesa Pukat seperti dapat membaca apa yang diinginkan oleh lelaki yang sudah berumur itu.

“Aku mengenal cambuk ini, karena memang buah tanganku sendiri. Jaga dan peliharalah cambuk ini”, berkata Tumenggung Mahesa Pukat sambil menyerahkan kembali cambuk di tangannya kepada

Gajahmada.

Langit senja terlihat melingkungi tanah berbukit yang hijau.

Senja di kotaraja Singasari sangatlah elok, terutama ketika pandangan mata kita tertuju kearah gunung biru disebelah barat Kotaraja itu yang tinggi menjulang ke langit seperti lukisan alam yang indah memanjakan mata siapapun yang memandangnya.

Terlihatlah di senja itu, empat buah kereta kencana diiringi pasukan berkuda tengah memasuki Kotaraja Singasari.

Para warga yang sudah sejak petang menunggu terlihat bersorak gembira melihat rombongan raja dan keluarganya itu muncul. Kedatangan raja dan keluarganya telah menanamkan sebuah kebanggaan warga Kotaraja Singasari, mereka bangga bahwa kerajaan Majapahit yang besar itu telah diperintah oleh orang Tumapel. Dan hari itu Raja dan keluarga kebanggaan mereka telah datang berkunjung ke kampung halamannya sendiri.

Iring-iringan rombongan Raja dan keluarganya terlihat menjadi semakin panjang, warga Kotaraja berduyun-duyun ikut mengiringi di belakang pasukan berkuda berjalan menuju istana Singasari.

“Paman Guru Mahesa Pukat”, berkata Baginda Raja Sanggrama Wijaya manakala turun dari kereta kencana langsung menghampiri dan memeluk Tumenggung Mahesa Pukat yang masih berdiri mematung merasa terharu bahwa seseorang cantrik bimbingannya itu telah menjadi seorang penguasa Agung yang sangat di hormati di Tanah Jawa itu.

“Jangan permalukan dirimu dihadapan orang banyak, kamu adalah seorang Raja Agung”, berkata Tumenggung Mahesa Pukat berbisik kepada Baginda Raja Sanggrama Wijaya.

“Aku tidak memermalukan diriku, semua orang hari ini harus mengetahui bahwa berkat bimbingan Paman Guru lah aku ada seperti sekarang ini”, berkata Baginda Raja Sanggrama Wijaya perlahan melepas pelukannya.

“Mari kuantar Tuanku untuk beristirahat”, berkata Tumenggung Mahesa Pukat sambil berjalan mengiringi Baginda Raja menuju Pasanggrahan Ratu Anggabahaya.

Tak kuasa Baginda Raja menahan rasa haru manakala memasuki Pasanggrahan Ratu Anggabahaya. Terbayang masa-masa kecilnya dalam pelukan kakek dan ayah tercintanya, Ratu Anggabahaya dan Pangeran Lembu Tal.

Tidak terasa, langit senja perlahan menghilang. Wajah bumi perlahan mulai menjadi gelap.

Namun obor, oncor dan pelita malam telah menerangi halaman dan pendapa Pasanggrahan Ratu Anggabahaya di istana Singasari itu. Menerangi suasana kegembiraan hati Raja dan keluarganya yang tengah beristirahat di pendapa Pasanggrahan yang masih utuh tidak terbakar amuk para pasukan Jayakatwang beberapa tahun yang silam, utuh dan tidak berubah seperti ketika Baginda Raja Sanggrama Wijaya pernah ada di masa kecilnya.

“Aku melihat Kotaraja Singasari sudah mulai berkembang, sudah mulai menata kehidupannya kembali”, berkata Baginda Raja kepada Tumenggung Mahesa Pukat.

“Para warga Kotaraja Singasari telah menata kehidupannya kembali dengan sebuah kebanggaan bahwa pemegang kekuasaan tertinggi di Tanah Jawa ini telah diwarisi oleh pewarisnya yang syah, keluarga istana Tumapel ini”, berkata Tumenggung Mahesa Pukat dengan wajah bahagia bahwa Baginda Raja telah melihat langsung suasana Kotaraja Singasari.

Akhirnya pembicaraan mereka meningkat ke permasalahan pembangunan istana Singasari.

“Malam ini ada sembilan Akuwu ingin datang menghadap tuanku Paduka”, berkata Tumenggung Mahesa Pukat.

“Adakah hal penting yang ingin mereka sampaikan kepadaku?”, bertanya Baginda Raja.

“Bila Tuanku berkenan, mereka berharap bahwa ada seorang Raja Muda yang dapat mengisi kekosongan Istana Singasari.

“Panggillah mereka, aku akan berkenankan permohonan mereka”, berkata Baginda Raja kepada Tumenggung Mahesa Pukat.

Tidak lama berselang, datanglah kesembilan para akuwu itu menghadap Baginda Raja Sanggrama Wijaya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Tumenggung Mahesa Pukat, mereka memohon perkenan Baginda Raja Sanggrama Wijaya untuk mengangkat seorang Raja Muda di istana Singasari.

“Kuperkenankan permohonan kalian, setiba di Kotaraja Majapahit akan kubicarakan bersama Patih Mangkubumi, siapa gerangan yang paling tepat duduk di singgasana Singasari ini”, berkata Baginda Raja Sanggrama Wijaya kepada kesembilan Akuwu yang

datang menghadap itu.

Dan malam perjamuan besar pun berlangsung hingga jauh malam. Puas hati Tumenggung Mahesa Pukat melihat Baginda Raja dan keluarganya menikmati perjamuan. Puas pula hati kesembilan para Akuwu mendengar langsung perkenan Baginda Raja atas permohonan mereka untuk mengangkat seorang Raja Muda di istana Singasari.

“Di Tahun depan aku akan datang kembali ke istana Singasari ini, dan aku berharap istana Singasari ini dapat di bangun kembali seperti masa-masa jayanya dulu”, berkata Baginda Raja Sanggrama Wijaya.

“Mohon doa dan restu Tuanku Baginda, semoga kami dapat membangun istana Singasari ini sesuai dengan keinginan Tuanku Paduka”, berkata Tumenggung Mahesa Pukat dengan penuh kehormatan.

Sementara itu hari sudah mulai larut malam, Baginda Raja Sanggrama Wijaya terlihat berdiri untuk memasuki tempat peraduannya.

Dengan penuh kehormatan semua orang di panggung pendapa pasanggrahan ratu Anggabahaya terlihat ikut berdiri. Dan panggung pendapa yang terang benderang itupun terlihat lengang, malam telah semakin senyap.

Pagi putih cerah dibawah tatapan sang surya di ujung timur bumi seperti menerangi wajah gunung Arjuna yang membentengi ujung barat Kotaraja Singasari yang sejuk berhawa perbukitan hijau.

Raja dan keluarganya terlihat tengah berdoa di astana pura tempat perabuan leluhur mereka, Sang Rajasa Ken Arok.

Para warga Singasari ikut membakar dupa, ikut berdoa sebagai tanda bakti dan kecintaan mereka kepada Sang pendiri Kerajaan Singasari yang dipercayakan sebagai titisan dewa Syiwa yang turun ke bumi.

Gapura candi astana pura tempat perabuan Rajasa Ken Arok dicandikan terlihat kembali lengang manakala Raja dan keluarganya telah berlalu pergi kembali ke istana Singasari.

“Paduka Raja dan keluarganya siang ini akan berkeliling melihat-lihat suasana Kotaraja dan padukuhan di sekitarnya”, berkata Ki Putut Prastawa kepada Gajahmada.”Mari kita melihat kesiapan para prajurit Bhayangkara di beberapa tempat yang akan disinggahi oleh Paduka Raja dan keluarganya.

Demikianlah, Ki Putut Prastawa dan Gajahmada sudah terlihat berjalan menyusuri jalan Kotaraja Singasari, melihat suasana pasar Kotaraja yang masih ramai, juga menyusuri jalan kearah padukuhan disekitar Kotaraja Singasari yang di pastikan akan disinggahi oleh Paduka Raja dan keluarganya.

Dalam hati, Gajahmada memuji para prajurit Bhayangkara yang diam-diam sudah berada di tempat-tempat tersembunyi membaur dengan keramaian.

“Begitu setianya para prajurit Bhayangkara melindungi Raja dan keluarganya”, berkata Gajahmada dalam hati manakala melihat kesiapan para prajurit Bhayangkara yang telah siap bertindak disaat yang tepat bilamana terjadi hal-hal yang tidak diinginkan untuk melindungi Raja dan keluarganya.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Ki Putut Prastawa, siang itu Raja dan keluarganya telah keluar dari istana

Singasari untuk melihat-lihat suasana Kotaraja Singasari serta beberapa padukuhan di sekitarnya.

Raja Sanggrama Wijaya dan keluarganya terlihat hanya berjalan kaki dengan pengawalan beberapa prajurit pengawal.

Penghormatan warga Singasari kepada rajanya terlihat begitu agung, di jalan-jalan Kotaraja dan siapapun dirinya langsung bersujud tidak berani mengangkat wajah mereka manakala iring-iringan Raja dan keluarganya lewat di hadapan mereka.

Kunjungan Raja dan keluarganya di hari itu di beberapa tempat di sekitar Kotaraja Singasari seperti tidak rusak dan tercela oleh hal-hal yang tidak diinginkan. Tanah Singasari yang berbukit dan teduh sepanjang hari itu karena dirimbuni banyak pepohonan besar seperti tidak membuat lelah Raja dan keluarganya singgah dari satu padukuhan ke padukuhan lainnya di sekitar Kotaraja Singasari.

“Terima kasih telah memulihkan suasana di Singasari ini”, berkata Raja Sanggrama Wijaya penuh suka cita kepada Tumenggung Mahesa Pukat melihat gemah ripah suasana Singasari yang mulai terbangun.

“Paman Gurumu ini tidak sendiri, terutama dalam memulihkan suasana keamanan di wilayah Singasari ini. Ada Ki Gede dari Tanah Perdikan Bajra Seta bersama para cantriknya yang telah banyak membantu menjaga ketentraman di seluruh wilayah Singasari ini”, berkata Tumenggung Mahesa Pukat.

“Paman Guru Mahesa Mukti?”, bertanya Baginda Raja Sanggrama Wijaya mengingat sebuah nama lain dari Mahesa Mukti yang sekarang lebih banyak dikenal sebagai Ki Gede Bajra Seta karena telah di hadiahkan

tanah Perdikan di masa pemerintahan Raja Kertanagara atas jasa-jasanya.

“Para gembong perampok akan berpikir ulang untuk membuat ulah di wilayah Singasari ini karena harus berhadapan dengan Ki Gede dan para cantriknya”, berkata Tumenggung Mahesa Pukat.

“Para cantrik Padepokan Bajra Seta sejak dulu banyak berperan menjaga keamanan di bumi Singasari”, berkata Baginda Raja Sanggrama Wijaya.

“Para prajurit di beberapa kesatuan di Singasari ini banyak berasal dari Padepokan Bajra Seta, bahkan putra tunggal Ki Gede sendiri telah ikut bergabung menjadi pemimpin pasukan khusus, seorang pemuda yang punya masa depan yang hebat bernama Mahesa Dharma”, berkata Tumenggung Mahesa Pukat.

“Artinya tongkat kepemimpinan di bumi Majapahit ini sudah dapat di berikan kepada para angkatan muda. Kebesaran sebuah kerajaan bukan bagaimana kita membesarkannya, tapi bagaimana kita membangun para angkatan muda untuk dapat menggantikan kita yang pasti akan tua dan mati”, berkata Baginda Raja Sanggrama Wijaya penuh kegembiraan mendengar penuturan dari Tumenggung Mahesa Pukat tentang kemunculan para angkatan muda di bumi Singasari itu.

“Secepatnya aku akan memutuskan siapa angkatan muda yang akan ditempatkan sebagai Raja Muda di istana Singasari ini”, berkata kembali Baginda Raja Sanggrama Wijaya.

“Sayang sekali kehadiran Tuanku Baginda tidak lama di Singasari ini, bila lebih lama lagi, mungkin aku dapat mengundang Ki Gede Bajra Seta untuk datang ke Kotaraja Singasari ini”, berkata Tumenggung Mahesa

Pukat.

“Sampaikan salam baktiku kepadanya, semoga di tahun depan aku akan lebih lama lagi berada di tanah kelahiranku ini”, berkata Baginda Raja Sanggrama Wijaya.

“Salam tuanku Baginda akan kusampaikan bila berjumpa dengannya”, berkata Tumenggung Mahesa Pukat.

Demikianlah, guru dan murid itu, Tumenggung Mahesa Pukat dan Raja Sanggrama Wijaya saling bercerita tentang kenangan mereka berdua manakala berada di Padepokan Bajra Seta beberapa tahun yang silam. Juga berbicara banyak hal tentang Singasari di masa yang akan datang.

“Terima kasih telah menemaniku di malam ini”, berkata Baginda Raja kepada Tumenggung Mahesa Pukat yang telah menuruni anak tangga pendapa Pasanggrahan Ratu Anggabahaya untuk pamit mengundurkan diri karena hari telah jauh malam.

Semilir angin malam yang sejuk berhembus perlahan memenuhi istana Singasari yang sunyi.

Dan angin pagi pun akhirnya telah datang bersama suara nyanyian burung-burung yang riang terbang di bawah hangatnya sang surya menatap wajah istana Singasari yang telah terbangun.

Empat kereta kencana yang ditarik oleh kuda-kuda pilihan terlihat di halaman istana Singasari.

“Senang bertemu denganmu, wahai putra guruku”, berkata Baginda Sanggrama Wijaya kepada seorang pemuda bersama Tumenggung Mahesa Pukat.

“Ayahanda sering bercerita tentang Tuanku Paduka”,

berkata pemuda tampan itu yang ternyata adalah Mahesa Dharma, putra Ki Gede Bajra Seta.

“Sampaikan salamku kepada Ayahandamu”, berkata Baginda Raja sambil tersenyum.

Mahesa Dharma dan Tumenggung Mahesa Pukat terlihat membalas lambaian tangan Baginda Raja Sanggrama Wijaya yang telah berada di atas kereta kencananya.

Empat kereta kencana terlihat sudah mulai bergerak perlahan melewati gerbang regol istana diiringi oleh pasukan berkuda.

Warna pagi yang cerah bersama hawa sejuk tanah berbukit kotaraja Singasari seperti mengantar putranya, sang Baginda Raja penguasa Tanah Majapahit Raya keluar dari gerbang batas kotaraja Singasari.

“Mari kita menyisir jalan di belakang iring-iringan Baginda Raja”, berkata seorang pemimpin prajurit Bhayangkara manakala melihat rombongan Baginda Raja Majapahit telah melewati sebuah jalan yang diapit oleh dua buah tebing curam.

Hari telah bergeser mendekati siang yang terik manakala rombongan Baginda Raja Sanggrama Wijaya tengah melewati jalan yang diapit oleh sebuah hutan belantara.

Terlihat beberapa prajurit Bhayangkara tengah berkemas untuk meninggalkan tempat penjagaannya setelah sekitar tiga hari tiga malam mereka berada di sekitar hutan itu berjaga-jaga dari hal-hal yang tidak diinginkan yang mungkin akan mengganggu perjalanan Baginda Raja dan keluarganya kembali ke Kotaraja Majapahit.

Dan manakala wajah senja terlihat tengah bergantung di langit bening, rombongan Raja dan keluarganya itu telah memasuki wilayah Kademangan Simpang.

Tergopoh-gopoh terlihat beberapa pelayan wanita dan pria datang dan kembali menyiapkan perjamuan Baginda Raja dan keluarganya yang telah berada diatas pendapa rumah Ki Demang Simpang.

Ternyata telah datang beberapa pemimpin dari Kademangan terdekat ikut menyambut kedatangan Baginda Raja dan keluarganya. Banyak hadiah yang mereka persembahkan kepada Baginda Raja dan keluarganya.

Sementara itu di luar pagar halaman rumah Ki Demang, dua orang terlihat tengah menuntun kudanya mencoba menembus dan melewati kerumunan para warga Kademangan Simpang.

Dua orang penuntun kuda itu memang tidak menjadi pusat perhatian para warga di muka pagar halaman rumah Ki Demang Simpang, namun tidak lepas dari mata seorang lelaki pemimpin pasukan Bhayangkara yang tidak pernah melepas pandangannya mengikuti kemana arah jalan dari kedua penunggang kuda itu.

“Kita bayangi kedua orang itu”, berkata Ki Putut Prastawa kepada Gajahmada.

Kedua orang penuntun kuda itu sudah terlihat melewati kerumunan para warga Kademangan Simpang di muka pagar rumah Ki Demang. Dan dengan sigap terlihat keduanya telah melompat duduk diatas punggung kuda masing-masing.

Manakala kedua penunggang kuda itu telah melewati

regol Kademangan Simpang. Terlihat dua ekor kuda mengikuti jalan mereka.

“Tuan Pendeta, nampaknya ada yang ingin berkenalan dengan diri kita”, berkata seorang lelaki tua sambil tersenyum menghentikan kudanya di sebuah jalan.

Orang yang di panggil dengan sebutan tuan pendeta itupun ikut menghentikan kudanya sambil membalikkan arah muka kudanya.

Ternyata lelaki tua yang bersama pendeta itu punya daya pendengaran sangat tajam, mengetahui bahwa ada orang lain mengikuti perjalanan mereka.

“Semoga mata tuaku ini tidak salah melihat orang, apakah diriku ini berhadapan dengan salah seorang putra Lamajang yang bernama Ki Putut Prastawa?”, berkata lelaki tua itu sambil tersenyum manakala dua orang berkuda di belakang mereka itu telah mendekatinya.

“Tersanjung diri ini bahwa seorang besar seperti tuan Arya Wiraraja masih mengenal diriku”, berkata salah seorang penunggang kuda yang mengikuti dari belakang yang ternyata adalah Ki Putut Prastawa bersama Gajahmada.

“Aku memang sudah tua, tapi masih tetap mengenali para putra Lamajang yang saat ini ada diantara manisnya madu para penguasa Majapahit”, berkata lelaki tua yang ternyata adalah Arya Wiraraja.

Terkejut Gajahmada manakala mengetahui bahwa salah seorang yang tengah diikuti itu ternyata bernama Arya Wiraraja, seorang yang pernah berkuasa di Kadipaten Songinep, ayahanda dari Ranggalawe.

“Maaf bila kami mengusik perjalanan tuan Arya Wiraraja, kami hanya sekedar memastikan bahwa kehadiran tuan Arya Wiraraja di Kademangan Simbang ini hanya sebuah kebetulan saja”, berkata Ki Putut Prastawa kepada Arya Wiraraja yang masih duduk di punggung kudanya.

“Banyak hal kebetulan terjadi di dunia ini, terutama kehadiran kalian dihadapanku akan dapat menyusahkan hari-hariku”, berkata Arya Wiraraja

“Setahuku, seekor harimau tua tidak akan pernah berhenti berburu”, berkata Ki Putut Prastawa.

“Kamu benar, seekor harimau tua tidak akan pernah berhenti berburu. Apalagi hari ini ada dua ekor anjing pengawal yang melihat kehadiranku, terpaksa aku harus membungkam mulut kalian selama-lamanya”, berkata Arya Wiraraja sambil turun dari kudanya.

“Tuan Arya Wiraraja, aku masih menghormatimu”, berkata Ki Putut Prastawa ikut turun dari kudanya.

“Tuan Arya Wiraraja, Ki Putut Prastawa sangat menghormatimu. Akulah lawanmu, bukankah tuan ingin membungkam mulut kami berdua?”, berkata Gajahmada yang sudah lebih cepat maju menghadapi Arya Wiraraja.

Tanpa sengaja tatapan mata Arya Wiraraja beralih kearah anak muda dihadapannya itu, bukan main terkejutnya Arya Wiraraja manakala pandangan matanya membentur mata Gajahmada yang dirasakannya seperti begitu kuat dan tajam.

“Apa hubunganmu, wahai anak muda dengan Patih Mahesa Amping?”, bertanya Arya Wiraraja kepada Gajahmada yang dilihatnya melilitkan sebuah cambuk pendek di pinggangnya.

“Aku putra angkatnya”, berkata Gajahmada dengan penuh ketenangan.

“Ternyata banyak tumbuh pohon muda di pagar rumah tuan Majapahit”, berkata Arya Wiraraja sambil meloloskan sebuah celurit senjata andalannya.

Melihat Arya Wiraraja telah meloloskan senjata andalannya itu, Gajahmada telah melepaskan cambuk pendeknya pula dari pinggangnya.

“Aku ingin melihat, apakah kamu sudah mewarisi cambuk sakti ayah angkatmu itu”, berkata Arya Wiraraja sambil langsung menerjang kearah Gajahmada dengan senjata andalannya yang melengkung itu. Bukan main terkejutnya Arya Wiraraja mendapati lawan mudanya ternyata begitu cepat dapat bergerak keluar dari terjangannya.

Tahulah dirinya bahwa anak muda itu telah memiliki kemampuan cukup tinggi. Maka segera dirinya membuat serangan lanjutan dengan meningkatkan tataran ilmunya lebih dahsyat dari serangan pertamanya.

Namun kembali gerakan anak muda itu telah membuat Arya Wiraraja seperti dibuat malu di hadapan kawan seperjalanannya itu yang ikut tidak berkedip melihat dua buah serangan Arya Wiraraja dapat dihindarkan dengan begitu mudahnya.

Melihat dua buah serangannya dapat dihindarkan dengan mudahnya, telah membuat Arya Wiraraja seperti kain minyak yang mudah terbakar langsung menyusul dengan sebuah serangan yang telah dilamburi ilmu puncaknya.

Terlihat wajah Ki Putut Prastawa seperti terpaku, meski pernah mendengar ketinggian ilmu Gajahmada

namun tetap masih menyangsikan apakah anak muda itu dapat menghadapi orang tua itu yang telah menyerangnya dengan ilmu puncaknya.

Ternyata Gajahmada dapat merasakan hawa serangan ketiga Arya Wiraraja yang sangat begitu kuat dan dahsyat menerjangnya.

Terbelalak mata Ki Putut Prastawa melihat Gajahmada kali ini bukan hanya menghindari tapi sudah balas menyerang dengan menghentakkan cambuk pendeknya terasa ikut menggetarkan dadanya yang sudah mundur menjauhi arena pertempuran itu.

“Ternyata ketinggian ilmu anak muda ini bukan hanya cerita isapan jempol belaka”, berkata Ki Putut Prastawa dalam hati merasakan hentakan cambuk pendek Gajahmada meski berdiri beberapa langkah dari arena pertempuran itu.

“Jangan besar kepala dengan suara cambukmu itu”, berkata Arya Wiraraja sambil melambai dirinya dengan tenaga sakti sejatinya ketika merasakan suara cambuk Gajahmada seperti sebuah palu besar menghimpit dadanya dan langsung membuat serangan balasan lebih dahsyat lagi.

Terlihat Gajahmada seperti telah membaca jangkauan angin serangan Arya Wiraraja yang datang mendahului senjata ditangannya dan Gajahmada sudah langsung meloncat tinggi langsung membalas serangan tidak kalah dahsyatnya dengan melecutkan ujung cambuk pendeknya kearah tubuh Arya Wiraraja.

Kecepatan serangan Gajahmada yang tak terduga itu telah membuat Arya Wiraraja langsung melejit kesamping.

Namun suara hentakan cambuk Gajahmada tetap saja terasa seperti sebuah himpitan batu besar di dada Arya Wiraraja. Ternyata Gajahmada telah menambah tenaga sakti sejatinya lebih tinggi lagi dari sebelumnya.

Terlihat Arya Wiraraja telah memutar senjata celuritnya dengan begitu cepatnya bermaksud membuat angin serangan dahsyat yang menyambar begitu cepat kearah tubuh Gajahmada.

Namun mata Gajahmada seperti mampu melihat serangan kasat mata itu sudah langsung bergeser dengan kecepatan yang begitu sangat luar biasa.

Terbelalak mata Arya Wiraraja melihat tubuh Gajahmada berputar begitu cepatnya, sebentar berada di hadapannya, sekejap sudah berada di sampingnya.

Entah bagaimana caranya, Arya Wiraraja telah melihat ujung cambuk Gajahmada telah membelit senjatanya dan tanpa daya dan kemampuan apapun merasakan daya tarik yang amat begitu kuat telah menghentak menarik senjatanya yang seketika itu juga terlepas dari tangannya dan sudah berpindah tangan di dalam genggam tangan Gajahmada.

“Ujung cambukku ini dapat melukai dirimu dari arah manapun yang kusuka”, berkata Gajahmada yang berdiri tegap, tangan kanannya masih memegang pangkal cambuk pendeknya, sementara tangan lainnya terlihat tengah menggenggam senjata milik Arya Wiraraja.

“Silahkan kamu pilih mana bagian tubuhku yang paling cepat mengantarkan kematianku”, berkata Arya Wiraraja dengan sikap layaknya seorang ksatria mengakui keunggulan lawan mudanya.

“Tuan Arya Wiraraja, demi ayah angkatku Patih

Mahesa Amping yang sangat mencintai dan menghormatimu sebagai ayah kandungnya sendiri, aku tidak akan membunuhmu. Kami akan membiarkan dirimu pergi dan tidak akan mengatakan kepada siapapun bahwa telah melihat dirimu di sekitar Kademangan Simpang ini”, berkata Gajahmada sambil mendekati Arya Wiraraja dan memberikan kembali senjatanya.

“Terima kasih telah mengampuni selebar nyawa tuaku ini, sampaikan salam rinduku kepada ayah angkatmu. Katakan kepadanya bahwa aku juga sangat mencintainya sebagaimana aku mencintai putraku, saudara angkatnya yang telah tiada, Ranggalawe”, berkata Arya Wiraraja sambil menerima kembali senjatanya dari tangan Gajahmada.

Terlihat Gajahmada dan Ki Putut Prastawa masih duduk diatas punggung kudanya sambil memandang dua orang penunggang kuda yang semakin menjauh dan menghilang di kegelapan malam.

“Mari kita kembali ke rumah Ki Demang”, berkata Ki Putut Prastawa mengajak Gajahmada untuk kembali ke rumah Ki Demang Simpang. Kuda-kuda Gajahmada dan Ki Putut Prastawa terlihat sudah memasuki jalan Kademangan Simpang.

“Ternyata pandangan Ki Patih Mangkubumi tidak salah menjadikan dirimu sebagai pengganti diriku yang sudah tua ini”, berkata Ki Putut Prastawa sambil tersenyum kearah anak muda di sebelahnya yang telah disaksikan dengan mata kepala sendiri adalah seorang yang berilmu begitu sangat tinggi yang dengan begitu mudahnya mengalahkan seorang seperti Arya Wiraraja.

“Aku belum dapat mengerti arah perkataan Ki Putut

Prastawa”, berkata Gajahmada

“Beberapa pekan sebelum keberangkatan Baginda Raja dan keluarganya, aku telah menyampaikan permintaan mengundurkan diri dari tugas pemimpin prajurit Bhayangkara. Dan Ki Patih Mangkubumi telah mengabulkan permintaanku serta menunjuk dirimulah yang akan menggantikan kedudukanku ini”, berkata Ki Putut Prastawa menjelaskan kembali perkataannya itu.

“Jadi Ki Putut Prastawa memang telah merencanakan semua ini, mengajak diriku dalam perjalanan tengah malam bukan sekedar sebagai kawan sepi?”, berkata Gajahmada.

“Benar, sahabat muda. Aku memang sengaja membawamu dalam tugas-tugasku agar dirimu mengetahui apa yang harus dilakukan oleh seorang pemimpin prajurit Bhayangkara”, berkata Ki Putut Prastawa sambil tersenyum.”Aku yakin bahwa dirimu dapat bekerja lebih baik dariku”, berkata kembali Ki Putut Prastawa.

Terlihat Gajahmada menarik nafas panjang, seperti tengah menerawangi garis hidupnya, menyusuri kembali perjalanan hidupnya dari waktu ke waktu.

Tengah malam terasa dingin dan sepi di Kademangan Simpang. Bulan sabit melengkung di langit malam.

Dua ratus pasukan berkuda terlihat seperti bayangan hantu malam telah bergerak keluar dari Kademangan Simpang kearah jalan menuju Kotaraja Majapahit. Mereka adalah para prajurit Bhayangkara yang akan bertugas sebagai pagar hidup membayangi penjagaan perjalanan Baginda Raja Sanggrama Wijaya dan keluarganya yang akan kembali ke Kotaraja Majapahit

keesokan harinya.

“Nampaknya, inilah malam perjalanan tugas terakhirku”, berkata Ki Putut Prastawa kepada Gajahmada diatas punggung kudanya tengah berjalan di kegelapan malam yang dingin.

“Aku ikut berdoa untuk kebahagiaan Ki Putut Prastawa mengisi masa-masa purnabhakti bersama keluarga di Lamajang”, berkata Gajahmada kepada orang tua itu.

“Terima kasih, pintu rumahku akan selalu terbuka di Lamajang untukmu. Datang dan singgahlah”, berkata Ki Putut Prastawa kepada Gajahmada.

Semilir angin malam yang dingin berhembus menyapu wajah Gajahmada dan Ki Putut Prastawa yang masih tetap berjalan melihat kesiapan para prajurit Bhayangkara yang sudah berada di tempat penjagaan masing-masing di sepanjang jalan arah menuju Kotaraja Majapahit.

“Wajahmu terlihat pucat pasi seperti telah melihat dedemit penunggu jalan ini”, berkata Ki Putut Prastawa seperti dapat langsung membaca wajah salah seorang anak buahnya yang tengah berjaga di sebuah jalan di tepi sebuah hutan.

“Aku tidak melihat dedemit, tapi sudah dua kali ini mendengar suara si embah”, berkata prajurit itu menyebut harimau sebagai si embah.

“Berdoalah, semoga ada anak kijang yang tersesat malam ini yang akan jadi santapan malam harimau itu ketimbang daging tubuhmu”, berkata Ki Putut Prastawa sambil turun dari kudanya dan berjaga menemani prajurit itu yang merasa terhibur dengan kehadiran Gajahmada

dan Ki Putut Prastawa.

Diam-diam Gajahmada memuji sikap kesabaran Ki Putut Prastawa yang dapat mengerti perasaan anak buahnya dan tidak membuat jarak antara pemimpin dan anak buahnya. Nampaknya selama ini mereka telah membaur seperti layaknya sebuah keluarga yang besar, keluarga prajurit Bhayangkara.

Hingga ketika warna langit mulai memerah sebagai pertanda sang fajar sudah terbangun di ujung timur bumi, terlihat Ki Putut Prastawa dan Gajahmada tengah berkemas untuk melanjutkan perjalanan mereka kembali kearah jalan menuju Kotaraja Majapahit.

“Nampaknya si embah sudah kenyang menikmati makan malamnya”, berkata Ki Putut diatas punggung kudanya kepada prajuritnya.

Angin malam di awal pagi itu terasa begitu menyegarkan berhembus lembut mengusap wajah mereka berdua, Ki Putut Prastawa dan Gajahmada yang tengah berkuda menyusuri jalan tanah yang keras.

Matahari pagi sudah menyembul di ujung timur bumi, manakala Ki Putut Prastawa dan Gajahmada telah berada tidak jauh lagi dari Kotaraja Majapahit. Terlihat mereka berhenti di sebuah kelompok penjagaan terakhir para prajurit Bhayangkara.

Tidak ada yang menyangka bahwa lima orang yang tengah duduk-duduk di galengan sebuah sawah dan sebuah gubuk itu adalah para prajurit Bhayangkara. Mereka berlima memang sengaja berpakaian sebagaimana layaknya seorang petani agar penyamaran mereka benar-benar murni tidak diketahui oleh orang-orang yang bermaksud kurang baik kepada Baginda Raja dan keluarganya.

“Adakah yang kalian temui yang mungkin mencurigakan?”, bertanya Ki Putut Prastawa kepada kelima prajuritnya itu.

“Kami tidak menemui apapun, hanya ada tiga orang pemburu yang baru pulang melintas di jalan ini”, berkata salah seorang prajurit Bhayangkara itu.

“Bagus, semoga tugas kita hari ini dapat selesai tanpa ada hambatan dan gangguan apapun”, berkata Ki Putut Prastawa kepada para prajuritnya.

“Benih-benih jagung tumbuh subur”, berkata Gajahmada melihat hamparan benih jagung yang baru tumbuh diatas sebuah gubuk bersama Ki Putut Prastawa.

“Membuat pikiran dan lamunan ini pergi jauh di hari-hari purnabakti sebagai seorang prajurit”, berkata Ki Putut Prastawa ikut memandang hamparan tanaman jagung yang mulai tumbuh itu.

“Menanam bibit tanaman, menjaganya hingga berbuah”, berkata Gajahmada.

“Adalah kebahagiaan yang tidak dapat di beli oleh apapun manakala melihat bibit yang kita tanam tumbuh dan berbuah”, berkata Ki Putut Prastawa.

“Tugas seorang petani adalah menanam dan memeliharanya, hasil atau tidaknya kita pasrahkan kepada yang punya kekuasaan tertinggi, pemilik alam ini sendiri”, berkata Gajahmada.

“Ternyata aku berhadapan dengan seorang penghawal kitab tatwa, kupasan pertama tentang sikap seorang Brahmana untuk memulai memasuki alam pengembaraan bathin”, berkata Ki Putut Prastawa yang juga memahami kitab tatwa.

“Banyak orang memahami kasta sebagai perbedaan

lahir, sementara lahiriah di mata pemilik hidup ini adalah sama dan sederajat. Kasta yang sebenarnya adalah tingkat pemahaman dan pencapaian diri menuju pengenalan hakekat hidup jati diri yang sebenarnya”, berkata Gajahmada seperti layaknya seorang pendeta bijak.

“Kamu benar, anak muda. Nampaknya kita punya pemahaman yang sama tentang hakekat laku hidup ini”, berkata Ki Putut Prastawa penuh kebanggaan memandang Gajahmada sebagai seorang anak muda bukan hanya punya kesaktian ilmu yang tinggi, tapi pemahaman ilmu bathinnya juga seperti menggantung diatas langit yang tinggi dan sangat dalam hingga di bawah dasar samudera raya.

Matahari putih tergantung di lengkung langit biru menerangi wajah bumi.

Perlahan sang surya merayap bergeser menjaga sang kala di keabadian hari meniti jembatan waktu.

Hari telah berada di ujung senja manakala rombongan Baginda Raja dan keluarganya terlihat telah mendekati batas gerbang Kotaraja Majapahit.

“Selesai sudah tugas kita hari ini”, berkata Ki Putut Prastawa kepada Gajahmada sambil berkemas diri untuk meninggalkan penjagaan terakhir para prajurit Bhayangkara. “Kita masih harus menunggu sepuluh orang terakhir prajurit Bhayangkara yang tersisa”, berkata kembali Ki Putut Prastawa.

Diam-diam Gajahmada memuji kesetiaan pemimpin pasukan Bhayangkara itu yang penuh perhatiannya menunggu sepuluh prajurit terakhirnya.

Akhirnya, sepuluh prajurit terakhir yang ditunggu telah datang. Bersama mereka langsung bergerak memasuki Kotaraja Majapahit. “Terima kasih telah menemaniku, wahai anak muda”, berkata Ki Putut Prastawa kepada Gajahmada manakala mereka telah berada di muka pintu gerbang istana Majapahit.

Gajahmada mendapat kabar bahwa Nyi Ajeng Nglirip, dua orang putrinya dan Kertawardana telah mendahuluinya kembali ke Tanah Ujung Galuh. Maka setelah menyerahkan kudanya kepada seorang pekatik istana, terlihat Gajahmada telah berpamit diri kepada Ki Putut Prastawa untuk segera kembali ke tanah Ujung Galuh.

“Persiapkan dirimu untuk memegang tongkat kendali pasukan Bhayangkara ini”, berkata Ki Putut Prastawa kepada Gajahmada.

“Semoga aku dapat melaksanakannya sebaik Ki Putut Prastawa”, berkata Gajahmada.

“Aku yakin bahwa kamu dapat lebih baik lagi dari apa yang pernah kulakukan”, berkata Ki Putut Prastawa dengan penuh senyum. Demikianlah, terlihat Gajahmada telah berjalan meninggalkan Kotaraja Majapahit menuju Tanah Ujung Galuh.

“Kukira kamu tersasar lupa mencari arah jalan pulang”, berkata Jayakatwang penuh senyum gembira menyambut kedatangan Gajahmada di pendapa Pasanggrahannya.

Kepada Jayakatwang, Gajahmada langsung bercerita tentang perjalanannya bersama Ki Putut Prastawa melihat langsung bagaimana para prajurit Bhayangkara bertugas menjaga Baginda Raja dan keluarganya.

“Prajurit Bhayangkara adalah prajurit pilihan yang terbaik. Seandainya aku masih seorang Raja, aku akan bangga bilamana mempunyai seorang pemimpin prajurit Bhayangkara seperti dirimu”, berkata Jayakatwang kepada Gajahmada ketika mendengar tentang dirinya yang akan bertugas menggantikan Ki Putut Prastawa memimpin pasukan Bhayangkara. “Perlu sebuah kesetiaan yang tinggi, dan aku begitu yakin bahwa kamu telah memiliki kesetiaan itu untuk Rajamu”, berkata kembali Jayakatwang.

Burung belibis pengembara terlihat turun memenuhi tanah berair sebagai pertanda awal musim penghujan sudah mulai datang di langit Kotaraja Majapahit.

Dan pagi itu langit diatas istana Majapahit terlihat begitu cerah setelah sepanjang malam diguyur hujan yang cukup deras, terlihat tanah dan rerumputan di taman yang masih basah.

Di hari lain, banyak terlihat para prajurit Bhayangkara hampir di semua tempat penjagaan dan hilir mudik di setiap lorong istana melakukan perondaan. Namun hari itu hanya ada beberapa orang prajurit Bhayangkara yang masih tetap berjaga di muka gerbang istana.

Kemana selebihnya para prajurit Bhayangkara di hari itu? Ternyata para prajurit Bhayangkara hari itu tengah berkumpul di halaman muka pura Kartika, tempat kediaman Baginda Raja Majapahit untuk menyaksikan sebuah penobatan resmi peralihan pemimpin baru di pasukan khusus itu.

“Terima kasih ku sampaikan kepada Ki Putut Prastawa, untuk semua bakti dan kesetiaannya”, berkata Baginda Raja Majapahit di hadapan para pasukan Bhayangkara di atas pendapa menghadap para prajurit

Bhayangkara yang berdiri dan berkumpul di halaman pura Kartika.

“Semua memang selalu ada masanya, sebagaimana sebutir benih padi yang ditebar diatas tanah pematang sawah, akan tumbuh tinggi dan berbuah untuk dipanen. Dan ada masanya pula kita menggantikannya dengan benih-benih baru. Maka hari ini Ki Putut Prastawa telah mengundurkan dirinya karena usianya, dan aku telah mendapatkan seorang penggantinya, seorang anak muda yang sudah kalian kenal, seorang anak muda yang sudah lama telah berbakti dan menunjukkan kesetiaannya untuk kerajaan Majapahit ini”, berkata Baginda Raja Sanggrama Wijaya, berhenti sebentar melihat dan mengamati wajah-wajah para prajurit Bhayangkara.

Terlihat semua mata para prajurit Bhayangkara tertuju kepada seorang anak muda yang berdiri di depan berjajar disebelah Ki Putut Prastawa.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Baginda Raja Sanggrama Wijaya, para prajurit Bhayangkara memang telah mengenal anak muda itu, seorang sahabat putra mahkota, Jayanagara yang saat itu telah menjadi raja Muda di Kediri.

“Gajahmada, bahwa hari ini kamu telah kuserahkan menjadi pemimpin pasukan Bhayangkara ini. Semua kendali dan wewenang telah berada di pundakmu. Namun hari ini aku masih membuka sebuah kesempatan kepada para prajurit Bhayangkara, apakah ada diantara mereka yang masih sangsi atas penunjukanku ini”, berkata Baginda Raja Sanggrama Wijaya berhenti sebentar memberi kesempatan kepada para prajurit Bhayangkara yang menyangsikan penunjukannya itu.

“Kesetiaan kalian sebagai prajuritku sangat kubanggakan. Pasukan Bhayangkara adalah para ksatria penjaga Majapahit. Seorang ksatria akan selalu menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran. Tunjukkan kejujuran sikap kalian atas penunjukanku ini”, berkata kembali Baginda Raja Sanggrama Wijaya.

“Aku Prakala, ingin menguji orang muda itu”, berkata salah seorang prajurit Bhayangkara sambil mengacungkan tangannya keluar dari kerumunan para prajurit.

Terlihat semua mata para prajurit Bhayangkara tertuju ke arah seorang lelaki yang sudah cukup berumur, lebih muda sedikit dari Ki Putut Prastawa. Nampaknya semua para prajurit Bhayangkara telah mengenalnya, biasa dipanggil sebagai Ki Prakala, seorang yang diketahui memang punya tataran tingkat kanuragan yang cukup tinggi dan sangat disegani oleh kawan-kawannya.

“Ampunkan hamba, bukan hamba menyangsikan keputusan Paduka, namun beri kesempatan diri hamba menguji seorang pemimpin baru kami, apakah layak berdiri dan berada terdepan diantara kami”, berkata Ki Prakala yang sudah berada di depan dengan penuh hormat menghadap Baginda Raja Sanggrama Wijaya.

“Bagus, ini sebuah pertanda bahwa prajurit Bhayangkara adalah para ksatria yang menjunjung tinggi nilai kejujurannya. Berilah tempat untuk mereka menguji kemampuan masing-masing”, berkata Baginda Raja Sanggrama Wijaya.

Para prajurit Bhayangkara tanpa perintah dua kali terlihat telah bergeser dari tempatnya membentuk sebuah lingkaran besar di halaman pura Kartika itu.

“Kamu bukan hanya menunjukkan keunggulanmu dihadapan Ki Prakala, tapi kamu juga harus

menunjukkan keunggulanmu dihadapan seluruh prajurit Bhayangkara yang akan menjadi tangan dan kakimu, mendengarkan semua perintahmu dengan penuh kesetiaan dan penghormatan”, berbisik Ki Putut Prastawa kepada Gajahmada yang terlihat akan melangkah ke tengah arena yang telah disiapkan itu di mana Ki Prakala telah berdiri menunggunya.

“Semoga aku tidak mempermalukanmu”, berkata Gajahmada sambil tersenyum dengan suara perlahan hanya didengar oleh Ki Putut Prastawa sendiri.

Semua mata diatas halaman muka Pura Kartika tertuju kepada langkah kaki Gajahmada yang dengan penuh ketenangan berjalan mendekati Ki Prakala yang sudah lebih dahulu berada di tengah arena.

“Aku orang muda siap menghadapimu, wahai Ki Prakala”, berkata Gajahmada dengan wajah penuh senyum kepada Ki Prakala.

“Bagus, aku berdiri disini bukan menantangmu, tapi hanya sekedar menguji sejauh mana kemampuan seorang pemimpin baru di hadapan para prajurit”, berkata Ki Prakala dengan sikap ramah tanpa permusuhan sedikit pun di warna wajahnya.

“Terima kasih Ki Prakala, ijin kan aku memperkenalkan diri bergabung di pasukan ini”, berkata Gajahmada dengan sikap penuh percaya diri yang tinggi.

“Dari masa ke masa, beginilah cara para prajurit bhayangkara memperkenalkan dirinya, lewat sebuah pukulan”, berkata Ki Putut Prastawa sambil langsung menerjang dengan cepatnya kearah Gajahmada yang dilihatnya sudah bersiap diri dengan kuda-kudanya.

Dahsyat memang serangan tangan kosong dari Ki

Prakala meluncur tertuju kearah dada Gajahmada.

Namun semua mata terbelalak melihat Gajahmada tidak bergeming sedikitpun dari tempatnya berdiri.

Brakk !!!

Sebuah kepalan tangan Ki Prakala berhasil menghajar dada Gajahmada.

Semua orang telah membayangkan bahwa tubuh Gajahmada akan roboh terguncang oleh pukulan yang amat keras itu. Namun semua orang di halaman pura Kartika seperti melihat sebuah keajaiban, bukan Gajahmada yang roboh, melainkan melihat tubuh Ki Prakala yang seperti terlempar kebelakang beberapa langkah.

Ternyata Ki Prakala seperti menghantam sebuah bukit batu cadas, bahkan merasakan ada sebuah tenaga yang amat sangat kuat telah mendorong dirinya.

“Pilih bagian yang paling lunak dari tubuhku ini”, berkata Gajahmada kepada Ki Prakala yang telah berdiri dengan mata terbelalak seperti tidak percaya dengan apa yang terjadi barusan.

“Sebuah permainan yang sangat hebat”, berkata Ki Prakala merasa sangat penasaran sekali dan terlihat telah bersiap kembali untuk melancarkan sebuah serangan dengan seluruh kekuatan dan puncak tataran ilmunya.

Semua mata kembali menahan nafas lama manakala melihat sebuah tendangan yang kuat telah meluncur begitu deras kearah dada Gajahmada yang masih tetap tegak tidak bergeming dan bergeser sedikit pun menghindari serangan tendangan Ki Prakala yang terlihat begitu dahsyat seperti sebuah gerakan

menghancurkan gundukan batu cadas yang amat kuat di hadapannya itu.

Brakk !!!

Sebuah tendangan kaki Ki Prakala berhasil menghantam dada Gajahmada.

Kembali sebuah keajaiban seperti telah terjadi di lihat oleh semua mata diatas halaman pura kartika itu. Semua orang seperti sontak terperanjat melihat Gajahmada tetap berdiri tidak bergeming sedikit pun, sementara semua mata telah melihat bahwa sebaliknya tubuh Ki Prakala seperti terlempar ke belakang dan berguling panjang sekitar dua belas langkah dari tempat Gajahmada berdiri.

“Anak muda ini telah mewarisi tenaga sakti sejati yang sangat tinggi”, berkata Baginda Raja Sanggrama dalam hati menyaksikan sendiri apa yang dilakukan Gajahmada menghadapi Ki Prakala itu. Sebagai seorang yang memahami ilmu tenaga sakti sejati itu tentunya dapat menilai ditingkat mana gerakan tataran ilmu yang dimiliki oleh Gajahmada saat itu.

“Aku masih siap berdiri, wahai Ki Prakala”, berkata Gajahmada penuh senyum kepada Ki Prakala yang tengah mencoba bangkit berdiri.

“Terima kasih telah membuka mata hatiku, maafkan aku yang tidak melihat gunung tinggi dihadapanku”, berkata Ki Prakala dengan penuh rasa hormat dan mundur diri dari tengah arena.

“Kalian telah melihat sendiri siapa sesungguhnya penggantikmu ini, semoga kalian dapat menghormatinya sebagaimana kalian menghormatiku”, berkata Ki Putut Prastawa yang telah berdiri di tengah arena.

“Mulai hari ini, kepemimpinan di pasukan ini berada di pundak Gajahmada yang telah direstui oleh Baginda Paduka Raja. Aku ingin mendengar sumpah setia kalian untuk terakhir kalinya, sumpah setia keluarga besar pasukan Bhayangkara yang sangat kucintai ini”, berkata Ki Putut Prastawa di hadapan para prajurit Bhayangkara.

“Kami para ksatria Majapahit pasukan Bhayangkara, satu untuk semua, semua untuk satu”, berteriak para prajurit Bhayangkara mengucapkan sebuah sumpah setia yang diminta oleh Ki Putut Prastawa.

“Terimakasih, kembalilah ke tempat tugas kalian. Semoga Gusti yang Maha Agung selalu melindungi diri kita, melindungi Baginda Raja dan keluarganya”, berkata kembali Ki Putut Prastawa.

Terlihat para prajurit Bhayangkara telah membubarkan dirinya kembali ke tempat tugasnya masing-masing.

Sementara itu Gajahmada dan Ki Putut Prastawa berjalan kearah pendapa pura Kartika, menghadap Baginda Raja Sanggrama Wijaya untuk mendengar beberapa pengarahan dan petuahnya.

“Pasukan Bhayangkara ini merupakan benteng terakhir dari seluruh kekuatan yang ada di Majapahit ini. Sejak saat ini dan di hari mendatang kuserahkan keselamatan keluarga istana kepadamu”, berkata Baginda Sanggrama Wijaya kepada Gajahmada yang duduk didampingi oleh Ki Putut Prastawa.

“Semoga hamba dapat mengemban tugas mulia ini”, berkata Gajahmada penuh penghormatan.

“Tugas seorang prajurit Bhayangkara pada saat keadaan darurat dan genting diberikan kekuasaan penuh

melindungi dan menjaga keselamatan keluarga istana. Disaat seperti itu maka kamu adalah seorang panglima perang tertinggi”, berkata Baginda Raja Sanggrama Wijaya.

“Semoga hamba dapat mengemban kepercayaan Paduka”, berkata Gajahmada.

Demikianlah, sejak saat itu Gajahmada telah resmi menjadi seorang pemimpin pasukan Bhayangkara, mengatur dan mengendalikan tugas-tugas para prajurit Bhayangkara untuk menjaga dan melindungi keselamatan Baginda Raja dan keluarganya. Dan sejak itu pula Gajahmada diberikan mandat untuk tinggal di dalam istana di salah satu pura yang selama ini di diami oleh ki Putut Prastawa.

Gajahmada adalah seorang pemuda yang sangat cerdas dan sangat mudah membawa diri. Maka dalam waktu yang sangat singkat sudah dapat menarik simpatik para prajurit bawahannya, para prajurit pasukan Bhayangkara.

Daya tarik Gajahmada juga telah memikat hati Baginda Raja Sanggrama Wijaya, terutama setelah mengetahui bahwa anak muda itu mempunyai pemahaman yang sangat tinggi dalam hal ilmu kebathinan. Disaat-saat senggang di malam hari, Baginda Raja sering memanggil Gajahmada menemaninya membicarakan mengenai banyak hal.

Hari ke hari pergaulan Gajahmada dan Baginda Raja sudah begitu dekat seperti seorang ayah kepada putranya. Kemanapun Baginda Raja pergi, pasti ada Gajahmada menemaninya.

Malam itu gerimis panjang telah membasahi istana Majapahit. Musim penghujan di tahun itu masih berada di

pertengahan waktu.

Dan malam itu, Baginda Raja Sanggrama Wijaya telah ditemani Ki Patih Mangkubumi dan Gajahmada berbincang-bincang di serambi kediamannya, pura Kartika.

“Aku ingin membangun kembali sebagaimana leluhurku Raja Erlangga membangun kerajaannya. Yaitu menghidupkan kembali istana Kahuripan di Jawadwipa ini”, berkata Raja Sanggrama Wijaya kepada Ki Patih Mangkubumi dan Gajahmada.

“Hamba setuju sekali, Kerajaan Majapahit sebagai pusat bumi akan semakin terlindungi”, berkata Ki Patih Mangkubumi menyetujui usulan Raja Sanggrama Wijaya.

“Akan lebih sempurna lagi bilamana Paduka menempatkan seorang Raja Muda di istana Singasari”, berkata Gajahmada mencoba mengingatkan Baginda Raja Sanggrama Wijaya.

“Terima kasih telah mengingatkanku, Tuban, Kediri, Kahuripan dan Singasari akan menjadikan Majapahit ini semakin kuat dan kokoh, seperti pohon beringin yang tumbuh akarnya mencengkeram bumi”, berkata Baginda Raja Sanggrama Wijaya.

“Di Tuban ada Adipati Siralawe bersama Empu Pranata. Di Kediri ada Raja muda Jayanagara bersama Patih Mahesa Amping. Siapa gerangan yang dapat di percaya membangun Kahuripan dan Singasari?”, berkata Ki Patih Mangkubumi.

“Wahai putra Patih Mahesa Amping, siapakah menurutmu yang pantas menduduki istana Kahuripan dan istana Singasari?”, berkata Baginda Raja Sanggrama Wijaya kepada Gajahmada.

“Hamba merasa tersanjung dan terhormat untuk mengungkapkan isi buah pikiran hamba sendiri. Dalam pikiran hamba perlu sebuah kesetiaan dan kepercayaan siapapun yang akan paduka tempatkan di Kahuripan dan di Singasari”, berkata Gajahmada

“Siapakah menurutmu yang pantas, yang punya kesetiaan dan kepercayaan itu?”, bertanya kembali Baginda Raja Sanggrama Wijaya.

“Menurut pikiran hamba adalah keluarga istana ini sendiri, Dyah Gayatri dan Kertawardana”, berkata Gajahmada.

“Apa alasanmu memilih mereka?”, bertanya Baginda Raja Sanggrama Wijaya merasa yakin bahwa pasti ada alasan tersembunyi dari anak muda itu.

“Sebagaimana di Tuban, kita percayakan Adipati Siralawe karena ada dalam bimbingan Empu Pranata. Sementara itu di Kediri, Raja Muda Jayanagara ada di bawah bimbingan Patih Mahesa Amping. Maka sudah saatnya meminta Tuan Jayakatwang dan Gusti Kanjeng Ratu Gayatri untuk turun gunung, membimbing putri dan cucunya sendiri di Kahuripan dan di Singasari. Pengalaman mereka di kerajaan masa lalu pasti dapat membimbing Dyah Gajatri dan Kertawardana, orang-orang muda itu”, berkata Gajahmada menyampaikan buah pikirannya sendiri.

“Aku ingin mendengar pendapat Ki Patih Mangkubumi” berkata Baginda Raja Sanggrama Wijaya meminta tanggapan Ki Patih Mangkubumi mengenai buah pikiran Gajahmada itu.

“Sebuah pemikiran yang bagus, hamba sangat menyukainya”, berkata Ki Patih Mangkubumi. “Hamba seperti mendengar penuturan seorang Mahapatih besar”,

berkata kembali Ki Patih Mangkubumi dengan penuh senyum memandang kearah Gajahmada.

“Bicara seorang Empu adalah sebuah restu, meski terwujud dalam sebuah canda”, berkata Baginda Raja Sanggrama Wijaya kepada Gajahmada.

“Garis hidup manusia siapa yang dapat membacanya, Kerajaan Majapahit di masa depan pasti menghadapi permasalahan yang jauh lebih rumit, perlu seorang Mahapatih yang punya pengetahuan yang sangat luas”, berkata Ki Patih Mangkubumi.

“Kerajaan Majapahit ini akan menjadi sebuah kerajaan kelautan yang besar. Itulah warisan pemikiran yang kudapatkan langsung dari Raja Kertanagara di masa hidupnya. Dan hari ini semoga kamu orang muda dapat mewarisi pemikiran ini, bilamana umurku dan umur Ki Patih Mangkubumi tidak sampai mewujudkannya, kamulah yang kuharapkan dapat mewujudkannya, membangun singgasana diatas laut, impian para leluhur raja-raja di Jawadwipa ini yang telah mereka pahat dan ukir diatas batu candi Borobudur”, berkata Baginda Raja Sanggrama Wijaya.

“Kepercayaan Paduka telah hamba pahat dalam-dalam di lubuk hati hamba. Baru kali ini hamba mendengar sebuah impian mahakarya itu. Hamba bersumpah demi keagungan para leluhur raja-raja yang telah merintis jalan itu, juga demi keagungan tuanku Paduka yang telah membuka pintu jalan menuju singgasana laut itu, hamba, Gajahmada akan rela berdarah-darah, akan rela hidup prihatin sebelum dapat mewujudkan impian mahakarya itu”, berkata Gajahmada dengan penuh kesungguhan hati.

“Sumpahmu adalah jiwaku yang akan terus hidup

selamanya di dalam dirimu. Namun kuingatkan kepadamu bahwa tidak mudah membangun singgasana mahakarya ini. Banyak aral dan rintangan yang akan kita hadapi. Aku hanya melanjutkan apa yang telah dilakukan oleh Raja Kertanagara dengan penciptaan Jung Besar Singasari nya. Yang kulakukan saat ini hanya membuat sebuah dermaga Majapahit yang kuat yang tidak mudah tergerus oleh ombak prahara. Kuserahkan kepadamu bahtera impian mahakarya ini untuk kamu bawa ke tengah samudera raya”, berkata Baginda Raja Sanggrama Wijaya.

Sementara itu awan gelap terlihat hilang membuka senyum rembulan di langit malam yang teduh menatap wajah bumi. Angin kencang bertiup membawa lari awan hujan ke sebelah bumi lain jauh dari Kotaraja Majapahit di malam itu yang telah bertabur bintang.

Hari memang telah larut malam, terlihat Ki Patih Mangkubumi dan Gajahmada berpamit diri kepada Baginda Raja Sanggrama Wijaya.

“Sampai ketemu besok”, berkata Ki Patih Mangkubumi kepada Gajahmada di sebuah persimpangan jalan menuju tempat kediaman masing-masing di istana Majapahit itu.

Matahari pagi sudah tinggi menghangatkan bumi tanah Ujung Galuh.

Pasanggrahan Jayakatwang yang berdiri di tanah tinggi dimana dari atas panggung pendapannya dapat memandang hamparan laut luas, dapat melihat layar-layar perahu dagang yang bersandar di dermaga Tanah Ujung Galuh.

Nyi Ajeng Nglirip dan kedua putrinya masih berada di Pasanggrahan itu, begitu juga Kertawardana.

Pagi itu suasana di atas pendapa Pasanggrahan terlihat penuh kegembiraan hati karena sudah ada kabar berita dari seorang utusan istana bahwa Baginda Raja Majapahit akan berkunjung di Pasanggrahan Jayakatwang.

“Pasti ada sebuah berita istimewa yang akan disampaikan oleh Baginda Raja Sanggrama Wijaya sehingga harus datang sendiri berkunjung ke Pasanggrahanku”, berkata Jayakatwang sambil memandang kearah gerbang gapura pasanggrahannya.

Akhirnya, tamu agung yang mereka nantikan datang juga. Baginda Raja Sanggrama Wijaya dan para pengawal berkudanya terlihat tengah memasuki gerbang gapura pasanggrahan Jayakatwang.

Penuh kegembiraan hati, Jayakatwang menyambut kedatangan keponakannya itu, Raja Majapahit yang terlihat tengah menaiki tangga pendapa. Terlihat juga Gajahmada dan Ki Patih Mangkubumi ikut berjalan dibelakang Raja Majapahit itu.

Setelah duduk bersama diatas pendapa agung Pasanggrahan, mereka pun saling menyampaikan keselamatan masing-masing.

“Adalah sebuah kegembiraan hati, di usia yang sudah lanjut ini dapat melihat anak dan cucu kemenakan berkumpul di dalam suasana kedamaian”, berkata Jayakatwang menyampaikan kegembiraannya. “Angin sejuk gerangan apakah yang akan kami terima dari istana Majapahit sehingga seorang Raja besar harus datang ke Pasanggrahanku ini”, berkata kembali Jayakatwang.

“Pamanda, Tanah Majapahit semakin luas. Tak terjangkau lagi tanganku untuk dapat menjaganya setiap

saat dan waktu. Aku perlu banyak tangan yang setia dapat mewakiliku sendiri, menjaga dan membangun kekuasaan Majapahit bersamaku di tanah Singasari dan di tanah Kahuripan”, berkata Baginda Raja Sanggrama Wijaya menyampaikan maksud kedatangannya.

“Siapakah diantara kami yang dapat mewakili kekuasaanmu, wahai kemenakanku?”, bertanya Jayakatwang.

“Putriku sendiri, Gajatri di Tanah Kahuripan dan Kertanagara di Tanah Singasari”, berkata Baginda Raja Sanggrama Wijaya.

Berdebar hati Dyah Gajatri dan Kertanagara mendengar nama mereka disebut langsung oleh Baginda Raja Sanggrama Wijaya. Namun mereka berdua tidak berkata apapun.

“Aku mengerti bahwa mereka berdua masih sangatlah muda belia, namun aku merasa sangat yakin bahwa di belakang mereka ada orang-orang yang sangat mumpuni yang akan membimbing mereka berdua”, berkata Baginda Raja Sanggrama Wijaya dengan wajah penuh senyum seperti dapat membaca apa yang ada dalam pikiran semua orang yang ada di pendapa itu.

“Apakah ini berarti bahwa aku yang sudah tua ini harus kembali turun gunung?”, berkata Jayakatwang menanggapi perkataan Raja Majapahit itu.

“Mantan Raja Kediri pasti tahu apa yang harus diperbuat untuk membesarkan sebuah daerah Tumapel”, berkata Baginda Raja Sanggrama Wijaya penuh senyum menatap kearah Jayakatwang.

“Wahai cucundaku, Kertanagara. Berterima kasihlah dirimu kepada Baginda Raja Sanggrama Wijaya yang

telah menganugerahi dirimu menjadi raja Muda di Tumapel. Berjanjilah kepada hatimu untuk memegang amanah dan kepercayaan yang besar ini”, berkata Jayakatwang kepada Kertanagara.

“Hamba Kertanagara menghaturkan rasa terima kasih yang setinggi tingginya, semoga hamba Kertanagara dapat menjaga amanah ini”, berkata Kertanagara dengan rasa penuh penghormatan kepada Baginda Raja Sanggrama Wijaya.

“Wahai putriku Gajatri, sampaikan rasa terima kasihmu kepada Ayahandamu yang telah berkenan memberimu sebuah kepercayaan yang agung menjadi seorang Raja Muda di Kahuripan”, berkata pula Nyi Ajeng Nglirip kepada putrinya Dyah Gajatri.

“Putrimu Gajatri menghaturkan rasa terima kasih”, berkata Dyah Gajatri sebagaimana Kertanagara menghaturkan rasa terima kasihnya di hadapan Raja Sanggrama Wijaya.

“Sebagaimana Pamanda Jayakatwang, dinda akan ikut menemani putri kita ke Kahuripan”, berkata Nyi Ajeng Nglirip kepada Raja Sanggrama Wijaya.

“Aku membangun kerajaan Majapahit ini bersama dengan kesetiaan dan darah para ksatria. Masa depan kerajaan Majapahit ini harus terus berjalan dan berkembang. Kupercayakan kerajaan ini dimasa depan kepada para orang muda sebagaimana mereka berdua. Merekalah para orang muda masa depan kita”, berkata Raja Sanggrama Wijaya dihadapan semua orang yang hadir di pendapa itu.

Terlihat wajah semua orang diatas pendapa pasanggrahan Jayakatwang terlihat bergembira penuh suka cita, namun ketika Raja Sanggrama menyampaikan

sebuah pembicaraan baru, terlihat suasana diatas pendapa itu menjadi begitu hening.

Pembicaraan baru apa gerakan yang telah membuat semua orang diatas pendapa itu seperti langsung terdiam?

Ternyata pembicaraan Raja Sanggrama Wijaya adalah tentang sebuah perjodohan antara Dyah Gajatri dan Kertanagara.

Semua mata terlihat tertuju kearah Dyah Gajatri yang terlihat tertunduk diam seribu bahasa.

Nyi Ajeng Nglirip seperti dapat membaca apa yang dipikirkan oleh putrinya itu. Sebagai seorang ibu dirinya sudah mengetahui perasaan putrinya yang diam-diam menaruh hati kepada guru penuntunnya, Gajahmada.

Sekilas pandangan mata Nyi Ajeng Nglirip kearah Gajahmada yang terlihat menunduk menyembunyikan wajah dan perasaannya.

Berdebar perasaan Nyi Ajeng Nglirip manakala melihat Dyah Gajatri perlahan mengangkat wajahnya.

“Ananda hanya akan menikah dengan siapapun yang dapat mengalahkan Kakang Gajahmada”, berkata Dyah Gajatri kepada ayahandanya Raja Majapahit.

Semua mata saat itu juga terlihat berpaling ke arah Gajahmada yang seperti terpana tidak menyangka sama sekali bahwa Dyah Gajatri dapat berkata seperti itu, menjadikan dirinya sebagai tameng.

“Bagus, sudah selayaknya seorang istri berharap sang suami adalah seorang yang mampu melindunginya, menjaga martabat dan kehormatannya”, berkata Raja Majapahit sambil tersenyum. “Wahai Kertawardhana, calon istrimu telah menyampaikan persyaratannya.

Apakah dirimu bersedia?”, berkata kembali Raja Sanggrama Wijaya kepada Kertawardhana.

“Bila memang demikian persyaratan yang harus ananda lakukan, pastilah ananda akan mencobanya?”, berkata Kertawardhana menjawab pertanyaan Raja Majapahit.

“Wahai prajuritku, Gajahmada, persiapkanlah dirimu. Putriku memintamu untuk menjadi penjaga pintu ayu pelaminannya.

“Hamba akan melaksanakan tugas ini dengan segenap hati hamba”, berkata Gajahmada dengan suara penuh kemantapan hati.

“Aku tidak ingin kalian berdua terluka. Garis ilmu perguruan kalian adalah sama-sama dari perguruan empu Brantas. Aku ingin melihat siapa yang paling unggul menggunakan cambuknya. Tidak dalam sebuah perkelahian, namun hanya menghadapi sebuah besar”, berkata Raja Majapahit sambil menjelaskan bagaimana bentuk pertandingan itu yaitu sebuah adu kesaktian dengan cara menghancurkan sebuah batu besar.

Akhirnya semua orang diatas pendapa itu sepakat untuk melaksanakan adu kesaktian itu di sebuah perbukitan dekat kotaraja Majapahit yang memang masih banyak bebatuan besar disana.

Demikianlah, hari itu juga terlihat sebuah rombongan besar tengah menuju ke sebuah perbukitan di dekat kotaraja Majapahit.

Terlihat beberapa orang warga padukuhan seperti terheran-heran melihat rombongan Raja Majapahit tengah menuju perbukitan. Ketika matahari telah bergeser jauh dari puncaknya, terlihat rombongan itu

telah menemukan sebuah arena di perbukitan itu yang memang dipenuhi oleh bebatuan besar.

“Kupersilahkan kepada Patih Mangkubumi untuk menentukan dua batu yang sama”, berkata Raja Majapahit kepada Ki Sandikala, sang Patih Mangkubumi itu.

Kertawardhana terlihat sudah berada didekat sebuah batu besar setinggi dan sebesar dirinya sendiri. Anak muda itu terlihat sangat begitu tenang seperti tidak menghiraukan puluhan mata tengah memandang ke arahnya.

Perlahan Kertawardhana melepas cambuk pendek yang melingkar di pinggangnya. Membiarkan ujung jurai cambuk itu menyentuh bumi. Terlihat tubuh anak muda itu mulai menegang berdiri kokoh menghadap batu besar di hadapannya. Dan dengan sangat cepat sekali terlihat anak muda itu telah menggerakkan cambuk ditangannya.

Gelegar !!!!!

Sebuah hentakan cambuk dengan gerakan sandal pancing telah menggetarkan batu besar di hadapan anak muda itu.

Semua orang yang menyaksikannya seperti terpana manakala melihat batu besar yang tersentuh ujung cambuk Kertawardhana telah hancur berkeping-keping. Semua orang seperti terkagum-kagum menyaksikan kedahsyatan pukulan cambuk Kertawardhana.

“Hanya inilah kemampuan ananda”, berkata Kertawardhana kepada Baginda Raja Sanggrama Wijaya yang tersenyum memandangnya.

“Gajahmada, sekarang saatnya dirimu menunjukkan kemampuanmu”, berkata Ki Sandikala kepada

Gajahmada.

Terlihat dengan penuh rasa hormat dihadapan Baginda Raja Sanggrama Wijaya, Gajahmada perlahan melangkah mendekati sebuah batu lain yang telah ditentukan yang terlihat sama besarnya dengan batu besar pertama yang telah dihancurkan oleh Kertawardhana.

Sebagaimana Kertawardhana, anak muda putra angkat Patih Mahesa Amping itu terlihat begitu tenang dan begitu percaya diri. Ditangannya telah menggenggam pangkal cambuk pendek ciri khas perguruan Empu Brantas.

“Anak muda ini nampaknya telah mewarisi seluruh kesaktian ayah angkatnya, Patih Mahesa Amping”, berkata Ki Sandikala dalam hati melihat ketenangan sikap Gajahmada .

“Kakang Gajahmada pasti dapat melampaui kesaktian Kakang Kertawardhana”, berkata Dyah Gajatri dalam hati merasa sangat yakin sekali atas kemampuan pada diri guru penuntunnya itu.

Sebagai seorang murid, Dyah Gajatri memang pernah melihat sendiri bagaimana Gajahmada dapat menghancurkan sebuah batu besar jauh lebih dahsyat dengan apa yang telah disaksikan pada diri Kertawardhana beberapa tahun yang silam. Itulah yang telah membuat keyakinan dirinya bahwa kesaktian Gajahmada pasti telah berkembang lebih dahsyat lagi dari apa yang pernah dilihatnya beberapa tahun yang lalu.

Terlihat Gajahmada menarik nafas perlahan, seperti tengah menghimpun segenap isi kemampuannya.

Gajahmada telah mengendapkan seluruh kekuatan tenaga sakti sejatinya siap dihempaskan lewat ujung cambuk pendek yang masih di genggamnya.

Terlihat anak muda itu memandang tajam kearah batu besar di hadapannya itu.

Deg !!

Suara ujung cambuk Gajahmada dengan cara sendal pancing nyaris tak terdengar bersamaan dengan ujung cambuknya yang menyentuh batu besar dihadapannya itu.

Semua orang terlihat membelalakkan matanya sambil menahan nafas panjang, penuh keheranan melihat batu besar tidak bergeming sedikitpun, tidak ada debu sedikitpun yang runtuh.

Dyah Gajatri seperti tidak percaya dengan apa yang disaksikannya itu, tidak percaya bahwa Gajahmada tidak dapat menghancurkan batu besar itu.

Wajah merona mewarnai kulit muka gadis itu, perlahan matanya mengembang merah. Tak kuasa gadis itu membendung rasa duka bahwa Gajahmada yang diharapkan dapat mencegah perjodohannya tidak dapat berbuat apa-apa.

Tak terdengar isak tangis gadis itu, tapi tiba-tiba saja gadis itu berbalik badan dan berlari.

"Dinda akan mencoba meredam perasaan gadis kita", berkata Nyi Ajeng Nglirip kepada Baginda Raja Sanggrama Wijaya.

Terlihat Nyi Ajeng Nglirip berjalan pulang menyusul Dyah Gajatri yang sudah mendahuluinya menuruni perbukitan itu.

Tidak lama kemudian, rombongan keluarga kerajaan itupun terlihat kembali menuruni perbukitan itu dan berpisah jalan ke tempatnya masing-masing. Rombongan Raja Sanggrama Wijaya bersama para pengawalnya langsung menuju Kotaraja Majapahit, sementara rombongan keluarga Jayakatwang kembali ke Tanah Ujung Galuh.

“Anakku, sebagai seorang putri istana, diri kita memang tidak punya pilihan selain harus mengikuti apa keinginan orang tua. Dahulu aku pun tidak pernah dapat memilih perjodohan antara diriku dan ayahandamu. Sementara di hatiku saat itu telah jatuh cinta kepada seorang pemuda biasa”, berkata Nyi Ajeng Nglirip kepada Dyah Gajatri di kamarnya yang terlihat masih tengah menangis.

Mendengar perkataan ibundanya, terlihat Dyah Gajatri seperti hilang kesedihannya merasa heran mendengar pernyataan ibundanya tentang kisah cintanya itu.

“Jadi ibunda juga dijodohkan sebagaimana diriku?”, bertanya Dyah Gajatri kepada ibundanya.

Terlihat Nyi Ajeng Nglirip menganggukkan wajahnya dihadapan putrinya itu.

“Siapa pemuda yang ibunda cintai itu?”, bertanya kembali Dyah Gajatri.

Mendengar pertanyaan gadisnya itu, terlihat Nyi Ajeng Nglirip tersenyum merasa bahwa putrinya sudah dapat melupakan kesedihannya dan nampaknya ingin mendengar lebih jauh lagi pengalaman hidup dan cintanya itu yang nyaris sama dengan apa yang tengah dialaminya saat itu.

“Pemuda itu adalah Patih Mahesa Amping”, berkata Nyi Ajeng Nglirip sambil tersenyum kepada Dyah Gajatri.

“Bagaimana ibunda dapat melupakannya?”, bertanya kembali Dyah Gajatri penuh rasa keingin-tahuannya.

“Waktulah yang dapat mengikisnya berjalan dengan rasa cinta yang mulai tumbuh berkembang kepada ayahandamu sendiri, suamiku”, berkata Nyi Ajeng Nglirip dengan senyum wajah penuh kebijaksanaan.

Sementara itu hari terlihat telah memasuki saat senja, angin terasa mulai dingin menggoyangkan daun kelapa yang banyak tumbuh di perbukitan dekat Kotaraja. Sepasang kadal terlihat tengah saling berkejaran.

Seekor kadal betina terlihat melompat ke sebuah batu besar, sementara sang jantan terus memburunya ikut hinggap diatas sebuah bebatuan besar.

Dua ekor kadal yang tengah di mabok asmara itu nampaknya sangat terkejut sekali manakala merasakan tubuh mereka seperti terserap masuk dalam hisapan abu.

Batu besar yang dihinggap sepasang kadal itu ternyata adalah sebuah tumpukan abu. Berat dua ekor kadal telah merubuhkannya. Tidak seorang pun mengetahuinya bahwa itulah batu besar yang telah disentuh oleh ujung cambuk Gajahmada.

Ternyata anak muda itu telah menghempaskan seluruh kesaktian yang dimilikinya telah dapat melumatkan sebuah batu besar yang keras hingga menjadi hancur lumat berdebu meski yang terlihat batu besar itu seperti tidak bergeming sedikitpun.

Garis kehidupan dan perjodohan Gajahmada ternyata memang sudah ditentukan oleh Gusti Yang Maha Agung.

Seandainya ada orang lain yang mengetahui apa yang sebenarnya terjadi, pastilah akan mengetahui tingkat kesaktian ilmu Gajahmada yang sudah begitu tinggi menjulang ke langit tak tertandingi di jamannya. Bahkan telah melampaui kesaktian Manusia dewa atau yang biasa di panggil sebagai Mahesa Amping, seorang Patih di Kediri, ayah angkatnya Gajahmada sendiri.

Namun ternyata apa yang telah terjadi atas batu besar itu sebenarnya telah diketahui secara diam-diam oleh Ki Sandikala dan Baginda Raja Sanggrama Wijaya.

“Anak muda itu telah mewarisi seluruh kesaktian Patih Mahesa Amping, bahkan telah melampauinya”, berkata Baginda Sanggrama Wijaya kepada Ki Sandikala di serambi Bale Kartika tempat peristirahatan Raja.

“Suatu masa anak muda itu kuyakini pastilah akan menjadi orang besar yang dapat mengangkat kerajaan Majapahit ini ke puncak kebesarannya”, berkata Ki Sandikala sang Patih Mangkubumi itu.

“Kecemerlangan dirinya adalah kecemerlangan Majapahit pula. Dialah harapan masa depan Kerajaan Majapahit ini meski tidak harus menjadi seorang raja”, berkata Baginda Raja Sanggrama Wijaya.

“Apakah kita telah berbuat sebuah ketidak adilan kepadanya?”, berkata Ki Sandikala kepada Baginda Raja Sanggrama Wijaya.

“Gajahmada telah memilih jalan lain, apa yang menjadi keputusan kita, adalah keinginannya pula. Dirinya telah rela mengalah meski dengan cara tak terkalahkan”, berkata Baginda Raja Sanggrama Wijaya.

“Gajahmada memang telah menunjukkan kebijaksanaannya”, berkata Ki Sandikala memuji sikap

Gajahmada.

“Sebagai pengganti dari rasa ketidak adilan ini, aku akan memberikannya sebuah benda milikku yang sangat berharga”, berkata Baginda Raja Sanggrama Wijaya.

“Apa yang tuan akan berikan kepadanya?”, bertanya Ki Sandikala. “Sebuah keris pusaka kerajaan, keris Nagasasra”, berkata Baginda Raja Sanggrama Wijaya.

Akhirnya, malam itu juga Gajahmada telah dipanggil untuk menghadap Baginda Raja Sanggrama Wijaya.

“Atas ketidak adilan kami, kupersembahkan untukmu keris pusaka kerajaan ini”, berkata Baginda Raja Sanggrama Wijaya kepada Gajahmada yang telah datang menghadap.

“Sebuah penghargaan tak terkirakan untuk hamba menerima keris pusaka kerajaan ini”, berkata Gajahmada sambil menerima keris Nagasasra dari tangan langsung Baginda Raja Sanggrama Wijaya.

“Kupercayakan dan kutipkan keris pusaka ini kepadamu, hingga pada suatu masa dapat kamu serahkan kepada salah seorang keturunanku yang paling berhak untuk memilikinya. Kupercayakan keris ini kepadamu”, berkata Baginda Raja Sanggrama Wijaya.

Terlihat Ki Sandikala seperti terharu menatap keris yang dibalut oleh selembar kain berwarna merah dan putih itu. Sebuah keris pusaka yang pernah lama berada bersamanya sebagai keris pusaka leluhurnya, Raja Erlangga.

Kini keris pusaka itu telah berada ditangan seorang anak muda bernama Gajahmada.

“Semoga jiwa dan semangat leluhur Raja Erlangga hidup kembali. Cita-cita mempersatukan seluruh

nusantara dapat terwujud lewat anak muda ini”, berkata Ki Sandikala dalam hati dengan perasaan penuh keharuan dan ketulusan hati.

Hingga jauh malam ketiga orang ksatria Majapahit itu berbicara banyak hal, berbicara tentang cita-cita para leluhur di bumi Jawadwipa ini, cita-cita suci membangun kesejahteraan dan kedamaian di bumi Jawadwipa ini.

“Tugas seorang Ksatria adalah menjaga perdamaian di bumi ini, menjaga hati para petani, menjaga hati para pedagang, menjaga hati para seniman. Hukum keadilan harus tumbuh di bumi Majapahit ini agar semua orang bersama-sama menjaga perdamaian dan keamanan bersama sebagai milik dan hak setiap jiwa yang hidup di bumi Majapahit ini”, berkata Baginda Raja Sanggrama Wijaya kepada Ki Sandikala dan Gajahmada.

Keesokan harinya, banyak para warga Kotaraja Majapahit bertanya-tanya manakala melihat puluhan prajurit keluar dari gerbang kota berpencar ke berbagai arah menuju ke berbagai tempat yang berbeda.

Beberapa orang warga yang dekat orang-orang istana akhirnya dapat mengetahui bahwa puluhan prajurit itu ternyata diutus ke berbagai daerah untuk menyampaikan sebuah undangan resmi. Ternyata Baginda Raja Sanggrama Wijaya akan melaksanakan sebuah hajatan besar, sebuah perayaan perkawinan sang Putri tercinta, Dyah Wiyat sekaligus upacara kerajaan atas wisudanya dua raja muda yang akan memimpin dua kerajaan bawahan Majapahit, yaitu kerajaan Kahuripan dan kerajaan Tumapel.

“Aku ingin kamu sendiri yang akan menyampaikan undangan ini kepada Ki Gede Bajra Seta”, berkata Baginda Raja Sanggrama Wijaya kepada Gajahmada.

“Hamba mohon doa restu dari Tuanku Baginda Raja”, berkata Gajahmada yang terlihat berdiri berjalan mundur untuk pamit diri dari hadapan Baginda Raja Sanggrama Wijaya.

Maka tidak lama berselang, terlihat Gajahmada diatas kudanya telah keluar dari pintu gerbang istana Majapahit.

Angin sejuk bertiup diatas kepalanya, terlihat anak muda itu begitu gagah diatas kudanya yang berlari kencang keluar dari gerbang batas kota.

Seperti seekor Rajawali muda, Gajahmada terlihat begitu menikmati perjalanannya. Memacu kudanya menembus padang ilalang, mendaki perbukitan hijau dan seperti terbang di bawah langit biru memacu kudanya membelah angin.

Di sebuah jalan bulakan panjang, terlihat Gajahmada memperlambat laju kudanya. Ternyata anak muda itu telah melihat ada dua orang tengah menantinya. Sebagai seorang yang sudah banyak pengalaman dirinya dapat merasakan sebuah firasat buruk, nampaknya kedua orang didepan sana akan bermaksud tidak baik kepadanya. Berpikir seperti itu telah membuat langkah Gajahmada semakin dekat semakin berhati-hati dan waspada.

Ternyata dugaan Gajahmada tidak meleset jauh, terlihat kedua orang itu tergelak tertawa keras manakala langkah kaki kuda Gajahmada sudah mendekatinya.

“Anak muda, turunlah segera dari kudamu”, berkata seorang yang berwajah kasar dengan banyak rambut di wajahnya.

“Apa yang paman berdua inginkan dariku?”, berkata

Gajahmada setelah turun dari kudanya.

Kembali kedua orang itu tertawa tergelak-gelak mendengar pertanyaan Gajahmada.

“Tinggalkan kudamu”, berkata kembali seorang yang berwajah kasar “Tinggalkan kerismu”, berkata kawannya pula.

“Maaf Paman berdua, kuda dan keris ini masih sangat kubutuhkan. Jadi tidak akan kutinggalkan”, berkata Gajahmada dengan suara perlahan dan sikap masih santun.

“Sikapmu membuat aku tidak sabaran”, berkata orang berwajah kasar itu sambil melepas golok dari sarungnya.

Kawannya ternyata sudah ikut pula menarik golok dari sarungnya.

“Larilah sekencang-kencangnya, atau golok ini akan menebas batang lehermu”, berkata si orang berwajah kasar dengan suara mengancam dan dengan golok tajam terangkat diatas kepala.

“Aku tidak akan berlari, juga tidak akan membiarkan leherku ditebas”, berkata Gajahmada dengan wajah penuh senyum seperti tidak merasa takut dan gentar sedikitpun.

Melihat sikap Gajahmada yang tidak gentar itu telah membuat kedua orang perampok itu menjadi naik pitam, terlihat keduanya nampaknya memang tidak main-main lagi dengan goloknya, terlihat keduanya dengan garang telah melayangkan golok masing-masing kearah tubuh Gajahmada yang sangat dekat itu.

Entah dengan cara apa, Gajahmada yang memang sudah memiliki kepandaian sangat tinggi tiba-tiba saja

telah merampas kedua golok dua perampok itu.

Terlihat kedua perampok itu seperti melihat hantu di siang bolong, tidak habis pikir bagaimana anak muda itu dengan mudahnya merebut senjata mereka.

“Buatan senjata ini masih sangat kasar”, berkata Gajahmada sambil mengadu kedua golok itu.

Trangg !!!

Kedua orang perampok itu matanya seperti terbuka lebar-lebar manakala melihat senjata mereka ditangan anak muda itu telah menjadi kutung terpotong.

Berdebar-debar kembali perasaan kedua perampok itu manakala kedua golok kutung itu telah dilempar ke sebuah batu cadas besar dekat mereka. Berdesir bulu kuduk mereka menyaksikan kedua golok kutung itu amblas masuk kedalam batu keras itu.

Sadarlah kedua perampok itu bahwa mereka telah berhadapan dengan seorang anak muda yang sakti.

“Ampuni jiwa kami, tidak tahu berhadapan dengan tuan muda yang sakti”, berkata kedua perampok itu bersujud di hadapan Gajahmada.

“Paman berdua bangkitlah, aku telah mengampuni jiwa kalian berdua. Yang kutahu bumi Majapahit ini begitu subur, sepanjang tahun akan menjaga semua warganya dari kekurangan pangan. Namun hari ini kudapati ada dua orang warga Majapahit berperilaku aneh, mencari kehidupan lain memeras dan mengancam sesamanya. Sampaikan apa yang terjadi hingga membuat perilaku paman berdua seperti yang kulihat hari ini?”, berkata Gajahmada kepada kedua orang itu.

“Terima kasih telah mengampuni jiwa kami. Bumi Majapahit memang sangatlah subur, namun setahun

belakangan ini kami harus menyerahkan dua pertiga lebih dari hasil panen kami. Hal itu telah membuat keluarga kami tidak bisa bertahan menunggu panen tahun berikutnya”, berkata salah seorang dari mereka dengan wajah menunduk seperti menyesali perbuatannya.

“Aturan kerajaan Majapahit telah dinodai, hukum keadilan yang selama ini di jaga sejak jaman para leluhur penguasa di Jawadwipa ini telah diciderai. Siapakah gerangan penguasa yang telah merubah aturan ini wahai paman berdua?”, bertanya Gajahmada kepada kedua orang itu.

“Tumenggung Yasakala, penguasa di Kahuripan”, berkata salah seorang diantara mereka.

“Setelah urusanku selesai, aku akan menyelidiki persoalan ini”, berkata Gajahmada kepada kedua orang itu sambil melompat keatas kudanya.

“Kembalilah kalian berdua ke keluarga kalian masing-masing, menjadi pembegal bukan sebuah pilihan yang baik”, berkata Gajahmada seperti merasa yakin bahwa kedua orang itu akan menyadari kesalahan dirinya dan berhenti menjadi sorang pembegal jalanan.

Terlihat kedua orang itu masih berdiri manakala Gajahmada dengan kudanya telah menghilang di sebuah kelokan jalan.

“Anak muda yang sakti”, berkata si wajah kasar kepada kawannya.

“Untungnya anak muda itu telah berbaik hati kepada kita”, berkata kawannya sambil menarik nafas panjang membayangkan bila saja Gajahmada menurunkan

tangannya berbuat keras kepada mereka berdua, pastinya mereka berdua tidak mampu menghindari dan menghadapinya.

“Pasti seorang prajurit perwira tinggi dari Kotaraja Majapahit”, berkata si wajah kasar kembali.

“Tumenggung Yasakala pasti akan menghadapi ganjalan besar lewat anak muda itu”, berkata kawannya berharap akan terjadi perubahan aturan yang selama ini sangat tidak berpihak kepada para petani.

“Mari kita kembali ke rumah kita”, berkata si wajah kasar kepada kawannya.

Namun belum lama mereka berjalan, terlihat tiga orang telah keluar dari balik semak-semak dan langsung menghadang kedua orang itu.

“Kebetulan sekali kami lewat dan mendengar kalian berdua telah menjelek-jelekkan nama baik junjungan kami, Tumenggung Yasakala”, berkata salah seorang dari ketiga orang yang datang menghadang.

“Kami tidak menjelek-jelekkan siapapun, kami hanya berbicara apa adanya sesuai dengan kebenaran yang selama ini terjadi”, berkata orang yang berwajah kasar penuh ketenangan merasa dapat menghadapi ketiga orang penghadang itu. Dengan harapan kawannya dapat meringankan bila terjadi pertempuran.

“Kalian berdua harus bertanggung jawab atas apa yang kalian katakan kepada orang asing itu”, berkata salah seorang dari ketiga orang penghadang itu.

“Kami berdua bukan orang mudah digertak”, berkata kawan si orang berwajah kasar sambil tersenyum kecut.

“kalian berdua tidak bersenjata, bagaimana dapat menghadapi kami”, berkata kembali salah seorang dari

ketiga penghadang itu yang nampaknya adalah seorang pimpinan dari mereka bertiga.

Tumenggung Yasakala ternyata punya banyak kaki tangan yang bertugas memata-matai para warganya. Nasib buruk akan menimpa siapa saja yang dicurigai telah menentang semua kebijakan sang Tumenggung Yasakala. Tiga orang yang datang menghadang itu adalah sebagian dari kaki tangan Tumenggung Yasakala yang sangat dipercaya.

“Menyerahlah kalian agar dapat kami bawa menghadap tuanku Tumenggung Yasakala”, berkata kembali salah seorang diantara mereka kepada dua orang warganya itu.

“Apa untungnya membiarkan diri dibawa menghadap tuanku, yang kami tahu akan menjadi korban penyiksaan di istana Kahuripan”, berkata si orang berwajah kasar dengan dada dan wajah menengadahkan.

“Kalau begitu kalian memang memilih mati di jalan ini”, berkata salah seorang diantara mereka sambil melepas senjata golok panjangnya.

Kedua temannya ikut melepas senjatanya dan telah bergerak mengepung kedua orang tak bersenjata itu.

“habisi mereka !!”, berkata pemimpin mereka.

Maka pertempuran pun telah terjadi.

Sebuah pertempuran yang berat sebelah, dimana dua orang tak bersenjata menghadapi tiga orang bersenjata.

Namun nampaknya kedua orang begal itu punya kemampuan yang cukup lumayan, masih dapat berkelit kesana kemari menghadapi tiga orang kaki tangan Tumenggung Yasakala yang bersenjata itu.

Hingga akhirnya salah seorang kawan si orang berwajah kasar itu sedikit lengah, sebuah sabitan senjata penyerangnya berhasil menggores pangkal kakinya.

“Achhh...!!”, berteriak orang itu merasakan pangkal kakinya menjadi begitu pedih dan langsung mundur jatuh berguling di tanah.

“Menyerahlah, kamu tinggal sendiri”, berkata seorang pemimpin mereka sambil mengancam dengan golok panjangnya.

“Aku tidak akan menyerah”, berkata si wajah kasar penuh keberanian.

Mendengar dan melihat sikap yang penuh keberanian itu telah membuat tiga orang penyerang merapatkan kepungan mereka.

“Lebih baik aku mati disini”, berkata si wajah kasar dalam hati sambil mengadu giginya untuk menguatkan semangatnya.

Kasiman memang si orang berwajah kasar itu, ketika berdua menghadapi tiga orang penyerangnya saja sudah terlihat kewalahan. Maka sudah dapat diperhitungkan bahwa dalam waktu yang singkat sudah pasti dapat di gulung oleh ketiga penyerang yang bersenjata itu.

Terlihat wajah dan tubuh orang berwajah kasar itu sudah basah dengan peluh, tenaganya pun terlihat sudah mulai menyusut. Sementara ketiga penyerangnya terlihat semakin garang dan begitu sangat bernaflu untuk segera menghabiskan lawan tunggalnya itu.

Orang berwajah kasar itu memang masih mampu berkelit menghindari serangan, namun terlihat semakin lamban bergerak.

Hingga di sebuah penyergapan bersama, tiga buah senjata penyerangnya terlihat telah mengepungnya dari tiga penjuru arah. Nampaknya dua dari tiga serangan bersenjata itu tidak mungkin lagi dapat dihindarkan.

Untunglah nasib baik masih berada di jalan hidup orang berwajah kasar itu manakala dirinya menjadi pasrah hanya dapat mengelak sebuah serangan didepannya, maka dengan mata terbelalak dilihatnya tiga senjata lawannya tiba-tiba saja menghilang terlepas dari genggam tangan ketiga penyerangnya.

“Kalian telah berlaku tidak adil, menyerang orang tidak bersenjata”, berkata seorang anak muda dari atas punggung kudanya yang tidak lain adalah Gajahmada.

Anak muda itu terlihat berbicara sambil memegang tiga buah senjata golok panjang yang direbutnya dengan cara dan gerakan yang sangat cepat sekali tak terjangkau oleh pandangan orang biasa.

Terlihat ketiga orang kaki tangan Tumenggung Yasakala merasa gentar dan menyadari telah berhadapan dengan seorang yang berilmu sangat tinggi.

Namun manakala melihat Gajahmada yang masih muda itu telah membuat ketiga orang itu kembali timbul keberaniannya menganggap apa yang dilakukan oleh Gajahmada adalah akibat keteledoran mereka.

“Turun kamu dari kudamu, agar kami mudah mengikatmu dan membawamu menghadap tuanku Tumenggung”, berkata salah seorang dari mereka.

“Aku memang hendak menemui tuanmu, namun kalianlah yang akan aku ikat”, berkata Gajahmada sambil turun dari kudanya dan membuang tiga buah golok panjang yang baru saja direbutnya itu.

“Anak muda sombong”, berkata salah seorang dari mereka langsung menghampiri Gajahmada.

Entah dengan cara apa yang dilakukan oleh Gajahmada, gerakannya sangat begitu cepat tak terjangkau oleh penglihatan orang biasa.

Terlihat tiba-tiba saja orang yang menghampirinya sudah terlempar dengan wajah sembab biru seperti tertampar oleh tangan dan tenaga yang sangat keras.

Terlihat orang itu sudah jatuh terlempar di tanah dan pingsan.

Melihat salah seorang teman mereka pingsan tak berdaya, kedua orang itu langsung menerjang Gajahmada.

Sama sebagaimana nasib seorang kawannya yang pertama, kedua orang itu terlihat bersamaan terlempar terguling-guling diatas tanah.

Terlihat orang yang berwajah kasar itu seperti terkesima berdiri mematung melihat dua orang lawannya sudah tidak bergerak lagi, nampaknya telah menjadi pingsan.

“Hanya dengan satu gebrakan telah dapat merobohkan ketiga orang lawan, anak muda yang berilmu sangat tinggi”, berkata orang berwajah kasar itu sambil memandang Gajahmada.

Sementara Gajahmada sendiri telah berjalan menghampiri kawan orang berwajah kasar itu yang terluka.

Terlihat Gajahmada tengah menaburkan sebuah bubuk obat ke sekitar luka orang itu.

“Perih sekali”, berkata orang itu sambil meringis merasa obat yang diberikan oleh Gajahmada telah menimbulkan rasa perih yang sangat.

“Obat ini akan memanipulkan lukamu”, berkata Gajahmada kepada orang itu.

“Terima kasih”, berkata orang itu merasakan lukanya memang berangsur tidak mengeluarkan darah lagi sekaligus rasa perihnya sudah semakin berkurang.

“Lekaslah kalian kembali pulang, agar tidak berurusan lebih panjang dengan orang-orang ini”, berkata Gajahmada kepada kedua orang yang pernah bermaksud membegalnya itu.

“Apa yang anak muda akan lakukan kepada ketiga orang itu?”, bertanya orang berwajah kasar itu kepada Gajahmada.

“Aku akan mengikatnya dan memaksanya membawaku dihadapan Tumenggung Yasakala”, berkata Gajahmada perlahan.

“Menghadap Tumenggung Yasakala?”, bertanya orang berwajah kasar itu kepada Gajahmada dengan wajah penuh kekhawatiran.

“Tidak perlu khawatir, aku bisa mengurus semua ini sendiri”, berkata Gajahmada dengan wajah penuh senyum mengerti dan menangkap kekhawatiran orang itu.

Demikianlah, manakala kedua orang itu sudah pergi, terlihat Gajahmada telah mendapatkan bahan tali dari kulit kayu untuk mengikat ketiga orang kaki tangan Tumenggung Yasakala itu.

“Berjalanlah kalian di depan agar tidak terseret oleh kudaku”, berkata Gajahmada kepada ketiga orang itu yang telah siuman kembali.

Gajahmada memang telah meminta kepada ketiga orang itu untuk membawanya ke hadapan Tumenggung Yasakala di istana Kahuripan.

Terlihat ketiga orang itu telah terikat kedua tangannya berjalan di depan Gajahmada yang berjalan duduk diatas punggung kudanya.

Berjalan dengan tangan terikat memang membuat perjalanan menjadi lamban, tapi Gajahmada dengan sabar mengikuti mereka bertiga dari belakang diatas kudanya.

Kota tua Kahuripan memang tidaklah seramai Kotaraja Majapahit saat itu. Sejak ditinggalkan oleh Raja Erlangga yang berpindah ke Kotaraja Daha, kota Kahuripan semakin tertinggal kemajuannya.

Hari senja menjelang malam manakala Gajahmada dan ketiga tawanannya telah memasuki gerbang batas kota Kahuripan.

“Kulepaskan kalian, kabarkan bahwa malam ini aku akan menemui tuanmu, Tumenggung Yasakala”, berkata Gajahmada sambil membuka ikatan tali pada tangan ketiganya.

Ketiga orang itu merasa aneh bahwa setelah sampai di kota Kahuripan mereka telah dilepaskan dengan begitu saja.

Tanpa berkata-kata ketiga orang itu telah berlari menjauhi Gajahmada.

Terlihat Gajahmada tersenyum kecil melihat ketiga orang itu semakin menjauh berlari cepat dan akhirnya menghilang di sebuah tikungan jalan.

“Dasar bodoh, kalian bertiga tidak dapat menghadapi anak muda itu?”, berkata Tumenggung Yasakala penuh kegeraman mendapat berita dan kabar tentang seorang anak muda yang akan menemui dirinya malam itu.

“Anak muda itu sungguh sangat sakti, kami bertiga bukanlah tandingannya”, berkata salah seorang dari mereka bertiga sambil bercerita bagaimana mereka bertiga dapat di robohkan dengan mudahnya oleh anak muda itu.

Akhirnya Tumenggung Yasakala dapat mempercayai cerita ketiga kaki tangannya itu.

Maka malam itu rumah kediaman Tumenggung Yasakala terlihat di jaga dengan begitu rapat tidak seperti hari-hari sebelumnya.

Tumenggung Yasakala juga telah mengundang dua orang jagoan ternama di kota Kahuripan itu untuk menemaninya bersama di rumahnya.

Angin dingin di kota tua Kahuripan malam itu berhembus cukup kencang. Tiga buah pohon kelapa di halaman depan rumah kediaman Tumenggung Yasakala terlihat bergoyang. Daun dan batang pohon jambang tua di sudut kiri pagar halaman terlihat seperti raksasa hitam bergoyang-goyang menyeramkan.

Terlihat lima orang penjaga di gardu ronda sudah mulai mengantuk, merasa bahwa anak muda yang konon akan mengunjungi Tumenggung Yasakala hanya sesumbar belaka. Mereka merasa tidak yakin bahwa anak muda itu pasti tidak akan berani bertandang ke

rumah kediaman tumenggung Yasakala yang telah di penuhi banyak para prajurit, juga dua orang jagoan kenamaan di kota itu.

“Menurutku anak muda itu hanya asal sesumbar untuk datang bertandang ke rumah ini, coba kalian pikirkan siapa gerangan yang berani seorang diri datang ke rumah ini. Tentunya bila orang itu sudah kurang akal atau sudah bosan hidup”, berkata salah seorang prajurit penjaga kepada keempat kawannya di gardu ronda.

Namun baru saja ucapan salah seorang prajurit berhenti, tiba-tiba saja mereka berlima terkejut melihat enam buah obor yang terpasang di halaman muka kediaman Tumenggung padam secara bersamaan.

Terlihat kelima orang prajurit penjaga itu berhamburan keluar dari gardu ronda untuk melihat apa gerangan yang telah terjadi.

Bukan main terkejutnya mereka manakala melihat sepuluh orang prajurit yang sengaja didatangkan dari istana Kahuripan terlihat telah bergelimpangan di tanah halaman muka Tumenggung Yasakala.

“Apa yang telah terjadi atas mereka?”, bertanya salah seorang diantara mereka sambil melihat di keremangan malam beberapa tubuh yang terbaring tidak bergerak di atas tanah halaman.

“Siapa yang telah melakukannya?”, bertanya pula seorang yang lain.

Mata mereka pun segera menebar ke sekeliling halaman, melihat-lihat siapa tahu ada sesuatu yang dapat menjawab keanehan itu.

Dan tiba-tiba saja nafas kelima prajurit penjaga itu seperti tertahan manakala mereka melihat berkelebat

sesosok bayangan hitam turun dari pohon jambang yang lebat itu.

Belum sempat berkata apapun manakala sesosok bayangan dengan begitu cepatnya mendekati mereka dan langsung merasakan bagian tengkuk sep lehernya seperti terhantam sebuah pukulan tangan yang amat keras. Hanya itu yang mereka rasakan, karena setelah itu mereka berlima terlihat lunglai tak sadarkan diri jatuh di bumi, pingsan.

Mulai padamnya obor di halaman hingga kelima prajurit penjaga pingsan memang berlangsung dengan begitu cepatnya. Dan semua yang terjadi di muka halaman itu telah dilihat oleh mereka yang berada di atas pendapa rumah Tumenggung Yasakala.

Terlihat dua orang tokoh kenamaan di kota Kahuripan yang sengaja diundang oleh Tumenggung Yasakala telah melompat turun ke halaman.

Di keremangan malam, mereka berdua memang telah melihat seseorang yang berdiri di tengah halaman.

“Siapa kamu?!” , bertanya salah seorang dari keduanya dengan suara yang membentak garang.

“Haruskah kusebut namaku?” , bertanya sambil tersenyum orang yang berdiri di tengah halaman itu dengan deretan gigi terlihat jelas.

“Dialah anak muda yang mengikat kami” , berkata salah seorang dari ketiga orang kaki tangan Tumenggung Yasakala yang telah ikut turun ke halaman dan telah melihat jelas serta mengenali siapa orang yang berdiri ditengah halaman itu.

“Benar, orang inilah yang telah mengikat tangan kami” , berkata seorang lagi kepada Tumenggung

Yasakala yang juga telah ikut turun kehalaman rumahnya.

“Nyalimu sungguh sangat besar sekali anak muda”, berkata salah seorang dari kedua tokoh Kahuripan yang usianya sudah terlihat sangat sepuh sekali, sudah lebih dari setengah abad terlihat dari uban putih hampir di seluruh kepala dan janggutnya itu.

“Terima kasih telah menyiapkan sebuah sambutan istimewa untukku”, berkata anak muda itu yang ternyata adalah Gajahmada.

“Ki Ambara, biarlah aku yang maju mengurus anak muda sombong ini”, berkata seorang yang lebih muda kepada seorang tua yang dipanggilnya dengan sebutan Ki Ambara.

Tanpa menunggu jawaban Ki Ambara, orang itu sudah melangkah mendekati Gajahmada.

“Sebut namamu, agar aku dapat memberitahukan kepada ibumu bila di kemudian hari dirinya mencari mayatmu”, berkata orang itu sambil menunjuk dengan kasar kearah Gajahmada.

Mendengar orang itu menyebut ibunya, seketika Gajahmada seperti terbakar amarahnya. Sudah sejak kecil dirinya tidak rela mendengar siapapun yang memperolok-olok ibunya. Namun untung saja Gajahmada tersadar bahwa orang itu hanya sekedar membakar perasaannya.

“namaku Gajahmada, siapa gerangan nama paman?”, berkata Gajahmada yang sudah dapat mengendalikan kembali perasaannya.

“Di Kahuripan ini siapapun akan lari bila mendengar namaku”, berkata orang itu sambil bertolak pinggang.

“Sebut nama Paman, mudah-mudahan aku masih kuat berdiri lama di tempat ini”, berkata Gajahmada sambil tersenyum.

“Dengar baik-baik, namaku Jatayu yang punya tangan api. Gurumu pasti pernah bercerita kepadamu”, berkata orang itu yang mengaku bernama Jatayu dengan suara penuh kesombongan.

“Sayangnya guruku tidak pernah bercerita apapun tentang orang yang bernama Jatayu di Kahuripan ini”, berkata Gajahmada tidak menjadi gentar mendengar sesumbar orang itu.

“Bagus, malam ini kamu akan tahu dan menyesal telah bertemu denganku”, berkata orang itu sambil langsung menerjang dengan cepat dan keras kearah Gajahmada.

“Gerakan paman masih sangat lamban”, berkata Gajahmada sambil dengan cepatnya telah bergeser kesamping.

Semua orang di halaman itu terbelalak penuh keheranan melihat gerakan Gajahmada yang begitu cepatnya telah berpindah tempat seperti terbang melesat tanpa melangkah.

Jatayu yang angkuh itu ikut merasa terkesima melihat lawan mudanya itu telah berpindah tempat dengan cepatnya. Dan nampaknya telah memaklumi bahwa lawannya telah memiliki ilmu meringankan tubuh yang sangat tinggi.

Maka Jatayu langsung telah meningkatkan tataran ilmunya lebih jauh lagi bergerak lebih cepat dengan sebuah lompatan panjang seperti seekor elang hendak menerkam mangsanya.

Kali ini terlihat Gajahmada tidak berusaha menghindari, seperti tengah menunggu serangan mendekat.

Demikianlah, begitu serangan lelaki yang bernama Jatayu itu telah begitu dekat, hanya dengan sekali kibasan tangan saja, tubuh Jatayu telah terlempar sekitar lima langkah kebelakang dengan badan terguling di tanah.

Orang tua yang bernama Ki Ambara sangat terkejut sekali, tidak menyangka bahwa anak muda itu ternyata mempunyai kekuatan yang sangat dahsyat telah dapat memukul mundur seorang Jatayu yang sangat dikenalnya di Kahuripan itu sebagai seorang jawara paling di segani. Sementara ilmunya sendiri tidak terpaut jauh dengan Jatayu yang dikenal memiliki kesaktian berupa tangan yang dapat membara.

“Kita habisi anak sombong ini bersama”, berkata Ki Ambara langsung turun beradu muka dengan Gajahmada.

“Bagus, majulah paman berdua agar secepatnya urusan di Kahuripan ini dapat kuselesaikan”, berkata Gajahmada tanpa sedikitpun merasa gentar menghadapi kedua orang undangan Tumenggung Yasakala itu.

Lelaki yang bernama Jatayu memang sudah bangkit berdiri kembali, kehadiran Ki Ambara telah membuat dirinya merasa punya kepercayaan diri kembali dan berharap dapat mengembalikan nama besarnya di hadapan Tumenggung Yasakala yang telah mengundangnya itu.

Gajahmada menyadari bahwa kedua orang lawannya itu adalah orang yang tangguh, namun kepercayaan diri Gajahmada begitu besar atas kemampuan yang

dimilikinya. Meski begitu Gajahmada tidak sembarangan bertindak, masih ingin melihat kemampuan orang tua yang di panggil sebagai Ki Ambara itu.

Demikianlah, Jatayu dan Ki Ambara bersama-sama menyerang Gajahmada.

Ternyata Gajahmada dalam hal kecepatan bergerak jauh melampaui keduanya, terlihat dengan mudahnya Gajahmada berkelit kesana kemari menghindari serangan kedua lawannya itu secara bersamaan.

Dalam sebuah benturan, akhirnya Gajahmada dapat mengukur kekuatan Ki Ambara yang tidak lebih dari Jatayu sendiri, hanya selisih beberapa lapis saja.

Setelah dapat mengukur kekuatan lawan, terlihat Gajahmada sudah mulai melakukan tekanan-tekanan.

Merasa bahwa Gajahmada telah mulai melakukan tekanan-tekanan yang sangat berbahaya, terlihat Jatayu telah langsung meningkatkan puncak kemampuannya yang sangat di banggakan, yaitu telah melambati kekuatan tangannya seperti api membara.

Sementara itu Ki Ambara juga tidak mau ketinggalan, telah menunjukkan ilmu andalannya, yaitu sebuah jurus tangan besi yang dapat meremukkan tulang.

Namun kedua jurus andalan mereka berdua seperti kalis dihadapan seorang seperti Gajahmada yang telah mewarisi banyak ilmu yang hebat dari para guru yang mumpuni di jamannya itu.

Terheran-heran Jatayu manakala melihat Gajahmada tidak merasakan apapun ketika menangkis pukulan tangannya yang sudah dilambati hawa sakti membara.

Yang lebih terheran-heran lagi adalah Ki Ambara, benturan tangan dengan Gajahmada berakibat terbalik,

dirinyalah yang merasakan tangannya terasa remuk redam terbentur oleh sebuah batu cadas yang amat keras.

Sebenarnya Gajahmada hanya mempergunakan seperti lima dari kemampuan ilmunya, tapi telah mampu melayani bahkan menekan kedua lawannya itu.

Akhirnya setelah merasa cukup bermain-main, Gajahmada telah bermaksud menyudahi permainannya.

Maka dengan sebuah kecepatan yang sungguh kasat mata, sebuah tendangan telah bersarang di perut Ki Ambara, sementara sebuah tamparan tangan tepat singgah di rahang Jatayu.

Bengg !!

Dua tubuh bersamaan jatuh terbanting di bumi dengan kerasnya.

Gemetar Tumenggung Yasakala menyaksikan dua orang undangannya telah terbaring tidak bergerak lagi di halaman rumahnya.

“Keluarkan semua orang kaki tanganmu, aku masih siap disini untuk menghadapinya”, berkata Gajahmada kepada Tumenggung Yasakala.

“Semua orangku sudah kamu kalahkan, sebutlah apa gerangan yang kamu inginkan, pasti aku akan memenuhinya”, berkata Tumenggung dengan suara penuh rayuan.

“Aku tidak menginginkan kekayaanmu, karena kutahu semua dari hasil memeras orang-orang miskin di Kahuripan ini”, berkata Gajahmada dengan wajah penuh kebencian melihat sikap Tumenggung Yasakala yang sangat penuh manis kepalsuan itu.

“Bila harta tidak kamu inginkan, aku dapat membawakan untukmu para dara yang tercantik di Kahuripan ini”, berkata Tumenggung Yasakala masih dengan sikap penuh rayuan.

Melihat sikap Tumenggung Yasakala seperti itu telah membuat Gajahmada semakin jijik memandangnya, dalam hati sudah banyak gadis cantik di Kahuripan ini yang menjadi korbannya.

“perhatikan baik-baik apa yang ada di tanganku ini”, berkata Gajahmada sambil mengangkat keris Nagasasra tinggi-tinggi di hadapan Tumenggung Yasakala.

Bukan main terkejutnya Tumenggung Yasakala manakala melihat keris yang dibalut oleh kain berwarna merah putih itu, sebagai seorang pejabat tinggi dirinya sangat mengenal betul keris yang ada di tangan anak muda itu.

“Ampunkan hamba yang hina ini, tidak tahu telah berhadapan dengan utusan Tuanku Baginda Raja Sanggrama Wijaya”, berkata Tumenggung Yasakala sambil duduk bersimpuh dihadapan Gajahmada.

Melihat sikap Tumenggung Yasakala yang berharap belas kasih itu telah membuat kebencian Gajahmada kepada orang itu menjadi berkurang.

“Tahukah kamu apa hukuman bagi seorang pejabat kerajaan yang telah menggunakan amanat suci sabda Baginda Raja Sanggrama Wijaya?, kamu bersama keluargamu akan dijadikan sebagai budak belian yang hina”, berkata Gajahmada dengan nada suara penuh kewibawaan.

“Ampunilah jiwa hamba ini”, berkata Tumenggung Yasakala penuh dengan suara pengharapan dan belas kasih dari Gajahmada.

“Jiwamu dan keluargamu kuampuni, namun sebagai imbalannya bahwa kamu harus mengeluarkan seluruh harta kekayaanmu untuk di bagikan kepada seluruh warga Kahuripan yang selama ini kamu peras tenaganya. Dan mulai saat ini aku tidak ingin mendengar kembali bahwa kamu mengambil pajak warga Kahuripan ini melampaui nilai-nilai keadilan yang telah diamanatkan oleh Baginda Raja Majapahit”, berkata Gajahmada kepada Tumenggung Yasakala yang masih bersimpuh di tanah.

“Terima kasih telah mengampuni jiwa hamba dan keluarga hamba. Semua perintah tuanku akan segera hamba laksanakan”, berkata Tumenggung Yasakala sambil bersujud di hadapan Gajahmada merasa gembira bahwa anak muda itu telah mengampuni dirinya dan keluarganya.

“Ingatlah, aku akan selalu mengawasimu”, berkata Gajahmada sambil terlihat berbalik badan berjalan menjauhi Tumenggung Yasakala.

Bukan main terkejutnya hati dan perasaan Tumenggung Yasakala manakala melihat dengan mata dan kepalanya sendiri bahwa anak muda itu begitu cepat berkelebat seperti sebuah bayangan hitam menghilang dari pandangan matanya.

Hebohlah para warga Kahuripan manakala mereka melihat sendiri puluhan gerobak berisi padi dan jagung memasuki padukuhan mereka.

Dengan penuh rasa suka cita para warga padukuhan itu menerima padi dan jagung itu yang ternyata dari Tumenggung Yasakala.

“Tumenggung Yasakala telah bermurah hati telah memberikan kembali apa yang telah diambil dari kita”, berkata seorang petani kepada istrinya.

“Kita tidak perlu lagi mencari kimpul untuk tambahan makanan anak-anak kita”, berkata istri petani itu dengan wajah berkaca-kaca penuh kegembiraan hati.

Sementara itu di sebuah jalan padukuhan yang masih berada di dalam wilayah Kahuripan, seorang pemuda tersenyum diatas kudanya.

“Tumenggung Yasakala telah memenuhi janjinya”, berkata pemuda itu yang tidak lain adalah Gajahmada.

Hembusan angin siang itu terlihat menerbangkan rambutnya, menyejukkan hati dan perasaannya.

Rembulan tergantung diatas sebuah danau tanpa angin.

Kegelapan malam telah menebarkan sepi manakala Gajahmada tengah menambatkan tali kudanya di sebuah pohon kayu yang baru tumbuh di tepi danau itu.

“Aku ada untuk apa?”, berkata Gajahmada sambil memandang bulan bulat terang diantara langit malam.

Terlihat Gajahmada masih memandang rembulan malam sambil bersandar di sebuah batang pohon kayu yang rindang. Ternyata lamunannya seperti terbang jauh menyusuri perjalanan hidupnya, dimulai dari masa kecilnya bersama ibunya, Nyi Nari Ratih, ayah angkatnya Patih Mahesa Amping dan Pendeta Gunakara dari Tibet.

“Mereka semua telah memberiku sebuah cinta kasih yang utuh”, berkata Gajahmada dalam hati sambil menarik nafas panjang membayangkan wajah tiga orang yang pernah ada di sisinya yang dengan penuh kelembutan kasih sayang telah banyak membimbingnya mengenal banyak kepelikan rahasia kehidupan.

“Mereka telah memberiku cinta dan harapan, semoga aku tidak mengecewakan mereka”, berkata kembali Gajahmada dalam hati seperti telah kembali kepada citra jati dirinya, kemana arah yang hendak diraih dalam hidup ini.

“Baginda Raja Sanggrama Wijaya telah memberikan sebuah kepercayaan yang tinggi kepadaku, membawa bahtera Majapahit ke lautan yang jauh”, berkata Gajahmada sambil meraba gagang kepala keris Nagasasra yang terselip di pinggangnya.

Kesendirian Gajahmada seperti terjaga manakala didengarnya suara lolong banyak anjing liar di sekitar hutan malam. Matanya memandang kearah kudanya yang gelisah mendengar suara lolongan anjing-anjing liar itu.

“Kegelisahan dan kegembiraan hati datang dan pergi di dalam setiap jiwa. Itulah kesempurnaan cinta kasih Gusti yang Maha Agung agar setiap jiwa dapat mengenalnya, menyadari kekerdilan dan kelemahannya menghadapi alam yang penuh rahasia dipenuhi kekuatan tak terjangkau”, berkata anak muda itu sambil mencoba menembus kegelapan hutan malam dengan matanya yang tajam.

Ternyata Gajahmada tidak mendapatkan apapun di kegelapan hutan malam itu.

“Anjing-anjing liar itu telah pergi jauh”, berkata Gajahmada dalam hati sambil melihat kudanya yang telah kembali berbaring.

“Perjalananku ke tempat Ki Gede Bajra Seta masih sangat jauh”, berkata Gajahmada sambil memejamkan matanya berbaring di batang kayu yang besar yang tumbuh rindang di pinggir danau itu sambil membayangkan perjalanannya yang masih sangat jauh itu.

Dan rembulan masih tergantung diatas danau, sementara malam terus berlanjut berlalu dalam sepi, tanpa angin sedikitpun.

Bumi malam telah terkubur jauh m yang manakala wajah matahari pagi utuh menerangi kejernihan air danau. Terlihat seekor ular air meliuk-liuk ke tengah air, puluhan burung kecil melintas terbang.

“Pagi yang indah”, berkata Gajahmada sambil mengusap kepala kudanya.

Tidak lama kemudian anak muda perkasa itu sudah berlalu meninggalkan danau jernih dibawah perbukitan hijau itu.

Perlahan angin mengusap wajahnya manakala Gajahmada telah memasuki sebuah jalan keras yang biasa digunakan oleh para pedagang dan para pengembara.

Jalan keras itu ternyata adalah sebuah jalan menuju Kademangan Simpang, sebuah Kademangan yang cukup ramai karena sebagai tempat persinggahan para pedagang dan para pengembara pada saat itu yang punya tujuan ke Kotaraja Singasari maupun ke Kotaraja Kediri.

Ketika matahari telah bergeser dari puncaknya, Gajahmada bersama kudanya terlihat telah memasuki wilayah Kademangan Simpang.

“Masih ada kedai yang masih buka”, berkata Gajahmada dalam hati manakala melihat sebuah kedai di tengah pasar yang masih buka meski hari pasar di siang itu sudah berlalu.

Terlihat seorang pekatik menerima tali kekang kuda Gajahmada didepan sebuah kedai.

“Sementara tuan beristirahat di kedai, kuda ini akan kujaga dan kurawat”, berkata seorang pekatik muda itu kepada Gajahmada yang dilihatnya baru saja menempuh sebuah perjalanan yang cukup jauh.

Namun Gajahmada tidak langsung mencari tempat duduk, terlihat matanya menyapu beberapa pengunjung.

Dari pakaian yang dikenakannya, Gajahmada dapat menduga bahwa sebagian besar pengunjung kedai itu adalah para pedagang, sementara beberapa orang lagi adalah para pengembara yang memang banyak terlihat berkeliaran di banyak tempat di jaman itu.

“Kami akan menyiapkan pesanan tuan”, berkata seorang pelayan tua kepada Gajahmada yang telah memilih sebuah tempat duduk di kedai itu.

Sambil menanti makanan pesanannya datang, telinga Gajahmada tertarik sekali dengan sebuah pembicaraan dua orang pedagang yang duduk tepat tidak jauh dari dirinya.

“Di hutan Kemiri ada sekelompok perampok, namun sudah sejauh ini tidak ada perhatian sedikitpun dari pihak kerajaan”, berkata seorang pedagang kepada kawannya itu.

“Mungkin letak hutan Kemiri berada di pertengahan antara Kediri dan Singasari, masing-masing merasa bukan wewenang-nya”, berkata kawan pedagang itu.

“Bila memang berada di tengah-tengah antara Singasari dan Kediri, setidaknya perihal keberadaan mereka sudah didengar oleh Ki Gede Bajra Seta”, berkata pedagang itu kembali.

“Menurutku, Ki Gede Bajra Seta sudah tidak lagi memikirkan masalah keamanan, sudah terlalu sibuk menghitung dan menumpuk harta kekayaannya”, berkata kawan si pedagang itu.

“Sayang sekali bila Ki Gede Bajra Seta telah berubah pandangan hidupnya, sudah condong kearah duniawi”, berkata kembali pedagang itu sambil menggeleng-gelengkan kepalanya seperti menyesali sikap Ki Gede Bajra Seta.

“Begitulah manusia kebanyakan, bila sudah terkenal dan berada di lingkaran kerajaan kadang lupa dengan tujuan hidupnya semula”, berkata kawan pedagang ikut menanggapi.

Sementara itu, Gajahmada yang banyak mengetahui tentang Ki Bajra Seta dari cerita ayah angkatnya Mahesa Amping menjadi semakin panas saja mendengarnya.

“Seandainya Mahesa Darma berada di sini dan mendengar pembicaraan kedua orang itu, aku tidak tahu apa yang dilakukan olehnya”, berkata Gajahmada dalam hati sambil teringat kepada seorang putra Ki Bajra Seta yang saat itu telah menjadi seorang prajurit perwira di kerajaan Singasari.

Terkesiap wajah Gajahmada manakala tiba-tiba saja seorang pemuda tampan berdiri dari tempat duduknya

serta datang menghampirinya. Pemuda itu masih seusia dengannya terlihat menatapnya dengan wajah penuh senyum.

“Bukankah kamu adalah Gajahmada yang datang ke Kotaraja Singasari bersama pemimpin pengawal pasukan Majapahit?”, berkata pemuda itu masih dengan wajah penuh senyumnya.

Terlihat Gajahmada berdiri dan menatap wajah anak muda yang sudah mulai diingatnya itu. “Mahesa Darma”, berkata Gajahmada kepada anak muda itu sambil penuh kehangatan menyambut gembira pertemuan itu yang sangat tidak terduga-duga.

Ternyata anak muda yang sangat tampan itu adalah benar Mahesa Darma yang pernah diperkenalkan oleh Tumenggung Mahesa Pukat ketika Gajahmada berada di istana Singasari. Seorang putra tunggal Ki Gede Bajra Seta yang telah menjadi seorang prajurit perwira di kerajaan Singasari.

Mungkin karena mereka berdua merasa punya garis perguruan yang sama, juga beberapa sikap kepribadian yang hampir sama, mereka berdua dengan cepatnya sudah menjadi begitu akrab.

Ketika seorang pelayan membawa pesanan makanan ke meja Gajahmada, dengan penuh kesopanan Mahesa Darma meminta kepada pelayan itu untuk membawa pesanan makanannya bergabung di meja yang sama dengan Gajahmada.

“Bila demikian, kita dapat bersama-sama berjalan ke Padepokan Bajra Seta”, berkata Mahesa Darma kepada Gajahmada yang telah bercerita tentang tujuan perjalanannya.

“Setidaknya, aku tidak perlu banyak bertanya kepada banyak orang dimana letak Padepokan Bajra Seta”, berkata Gajahmada penuh kegembiraan.

Ketika kedua pedagang yang membicarakan perihal Ki Gede Bajra Seta berdiri dan pergi, Gajahmada merasa heran bahwa Mahesa Darma tidak berbuat apapun kepada kedua pedagang itu yang telah menghina ayahnya.

“Apakah kamu tengah memikirkan apa yang dibicarakan oleh kedua pedagang tadi?”, bertanya Mahesa Darma kepada Gajahmada.

Terperanjat Gajahmada tidak menyangka bahwa Mahesa Darma ternyata dapat membaca apa yang tengah dipikirkannya.

“Benar, aku tengah memikirkannya bahkan membayangkan sebuah tindakan yang seharusnya kamu lakukan terhadap kedua pedagang tadi yang telah menghina ayahmu”, berkata Gajahmada.

“Apa yang dilakukan oleh ayahku di dalam hidupnya tidak untuk mendatangkan pujian dan penghargaan. Yang dilakukannya hanya sebatas naluri kemanusiaan sebagai seseorang yang dikaruniai sebuah kelebihan dari orang kebanyakan. Itulah sebabnya aku putranya tidak berusaha membersihkan namanya, tidak merasa tersinggung dengan apapun pendapat dan ungkapan siapapun yang menghina ayahku”, berkata Mahesa Darma kepada Gajahmada masih dengan sebuah senyuman yang hangat.

Diam-diam Gajahmada sangat mengagumi sikap dan pandangan anak muda itu.

“Gerombolan perampok di hutan Kemiri sangat dekat dengan Padepokan Bajra Seta, namun ayahmu tidak melakukan tindakan apapun”, berkata Gajahmada memancing sebuah pertanyaan.

“Mengenai hal itu, aku akan mencoba bertanya kepada ayahku. Kuyakini pastilah ayahku punya berbagai pertimbangan untuk tidak langsung menumpasnya”, berkata Mahesa Darma dengan nada pembicaraan yang datar.

Akhirnya ketika hari sudah semakin mendekati sore, keduanya telah sepakat untuk melanjutkan perjalanan mereka menuju Padepokan Bajra Seta.

Terlihat kedua anak muda itu telah keluar dari Kademangan Simpang, mereka tidak memacu kuda untuk berlari cepat, hanya berjalan biasa.

Arah Padepokan Bajra Seta dari Kademangan Simpang adalah searah jalan menuju Kotaraja Kediri, terlihat Gajahmada dan Mahesa Darma sudah jauh meninggalkan Kademangan Simpang.

“Padepokan Bajra Seta berada dibalik pegunungan hijau itu”, berkata Mahesa Darma kepada Gajahmada.

“Belum tengah malam kita sudah dapat mencapainya”, berkata Gajahmada memperkirakan jarak tempuh perjalanan mereka.

“Kita sudah mendekati hutan Kemiri”, berkata Mahesa Darma seperti hendak mengingatkan Gajahmada untuk berhati-hati.

Gajahmada terus mengikuti arah kaki kuda Mahesa Darma yang mengambil arah ke hutan Kemiri.

Matahari di awal sore itu sudah terhalang kerimbunan hutan Kemiri. Terlihat kuda-kuda mereka telah semakin masuk kedalam hutan kemiri.

Semakin masuk kedalam, kedua anak muda itu terlihat semakin berhati-hati, telah memasang segenap panca inderanya.

Sebagai dua orang anak muda yang telah memiliki kesaktian tinggi, mereka telah menyadari bahwa ada beberapa pasang mata tengah mengintai mereka berdua. Namun kedua anak muda itu tidak melakukan apapun selain duduk diatas kuda masing-masing mengikuti langkah kaki kuda mereka terus berjalan diatas tanah keras yang membelah hutan Kemiri.

Hingga ketika mereka telah mulai menemui jalan terakhir dari hutan Kemiri, mereka berdua tidak mendapatkan gangguan apapun.

“Besar dugaanku bahwa mereka bukan para perampok”, berkata Mahesa Darma manakala mereka memang telah keluar dari hutan Kemiri itu.

“Aku juga berpikir demikian, tapi kita belum tahu apa yang ingin mereka lakukan di hutan Kemiri itu”, berkata Gajahmada ikut memberikan dugaannya.

“Hutan kemiri dan Padepokan Bajra Seta tidak begitu jauh, ayahku pasti sudah mencoba melakukan sebuah pengamatan siapa dan apa yang ingin mereka lakukan di hutan Kemiri itu”, berkata Mahesa Darma.

“Membuat aku ingin secepatnya bertemu dengan ayahmu itu”, berkata Gajahmada

“Aku juga sudah sangat rindu suasana Padepokanku itu”, berkata Mahesa Darma sambil menghentakkan kakinya di perut kudanya agar berlari.

Melihat Mahesa Darma telah memacu kudanya, Gajahmada ikut memacu kudanya.

Terlihat dua ekor kuda telah berlari seperti berpacu menuju sebuah perbukitan hijau di hadapan mereka.

“Padepokan Bajra Seta ada ditengah hamparan sawah dan ladang itu”, berkata Mahesa Darma ketika mereka telah berada diatas puncak perbukitan hijau.

Dari atas perbukitan hijau itu, Gajahmada telah melihat sebuah bangunan yang dikelilingi hamparan sawah ladang yang cukup luas. Sementara matahari saat itu telah mulai tenggelam di ufuk barat bumi.

“Sebuah padepokan yang sangat tenang”, berkata Gajahmada kepada Mahesa Darma sambil membayangkan suasana penuh kedamaian memenuhi alam Padepokan Bajra Seta.

“Aku lahir dan dibesarkan di padepokan itu”, berkata Mahesa Darma dengan penuh kebanggaan masih memandang dari atas puncak perbukitan hijau.

“Sebagaimana Patih Mahesa Amping dan Baginda Raja Sanggrama Wijaya”, berkata Gajahmada.

“Ayahku sering bercerita tentang mereka berdua, menurut ayahku mereka berdua adalah dua orang cantrik terbaik di padepokan Bajra Seta”, berkata Mahesa Darma kepada Gajahmada.

“Hanya guru yang hebat saja yang dapat melahirkan murid yang luar biasa”, berkata Gajahmada.

Terlihat Mahesa Darma hanya tersenyum kecil mendengar pujian Gajahmada tentang ayahnya.

“Mari kita menuruni perbukitan ini”, berkata Mahesa Darma sambil menepuk pundak kudanya.

Kedua anak muda itupun terlihat tengah menuruni perbukitan itu, sementara hari sudah terlihat semakin redup di penghujung senja itu.

Dan manakala kuda-kuda mereka telah memasuki wilayah tanah perdikan Bajra Seta, dua tiga orang yang masih berada diluar rumah mereka terlihat melambaikan tangannya kepada Mahesa Darma yang juga langsung membalas lambaian tangan mereka.

Melihat hal demikian, Gajahmada langsung menarik sebuah kesimpulan bahwa Mahesa Darma adalah seorang anak muda yang rendah hati yang sangat dikenal di daerah tanah perdikan milik ayahnya itu.

Ketika mereka berdua telah mendekati Padepokan Bajra Seta, terlihat Mahesa Darma menghentikan kudanya di dekat dua orang berpakaian petani yang nampaknya baru saja kembali dari sawah.

“Ternyata orang kotaraja Singasari yang datang”, berkata salah seorang dari mereka menyambut kedatangan Mahesa Darma yang langsung turun dari kudanya.

“Paman Mahesa Semu dan Paman Muntilan, aku datang bersama kawan dari Majapahit”, berkata Mahesa Darma memperkenalkan Gajahmada kepada kedua pamannya itu.

Dengan penuh rasa hormat, terlihat Gajahmada memperkenalkan dirinya dan ikut berjalan sambil menuntun kudanya sebagaimana Mahesa Darma.

“Kalian berdua langsung saja ke pendapa, biar kuda kalian kami bawa ke kandang belakang”, berkata Paman Muntilan kepada Mahesa Darma dan Gajahmada.

“Terima kasih”, berkata Gajahmada kepada Paman Mahesa Semu yang mengambil tali kekang kudanya, sementara tali kekang kuda Mahesa Darma telah diambil oleh Paman Muntilan.

“Orang-orang tua yang hebat”, berkata Gajahmada sambil memandang kedua orang tua itu yang sudah berlalu sambil menuntun kuda. Sebagai seorang yang menguasai ilmu kanuragan dapat langsung menilai bahwa kedua orang tua itu pastinya seorang yang sangat terlatih dilihat dari cara mereka melangkah.

Mata Gajahmada berpaling kearah pendapa dimana saat itu terlihat seorang lelaki tua penuh senyum memandang mereka berdua yang masih berada di halaman muka tengah melangkah kearah tangga pendapa padepokan Bajra Seta.

“Selamat datang wahai putraku”, berkata lelaki tua diatas pendapa menyambut penuh hangat kedatangan Mahesa Darma.

Mahesa Darma segera memperkenalkan Gajahmada kepada ayahnya sebagai seorang sahabat dari Majapahit.

Bukan main senang hati Ki Gede Bajra Seta manakala Gajahmada bercerita bahwa dirinya adalah putra angkat Patih Mahesa Amping.

“Jodoh bahwa kita dapat saling bertemu, nampaknya kamu sudah mewarisi apa yang dimiliki oleh ayah angkatmu itu”, berkata Ki Bajra Seta yang bernama asli Mahesa Murti itu.

“Apa yang kumiliki ini tidak dapat dibandingkan dengan Ki Bajra Seta”, berkata Gajahmada.

“Kamu terlalu merendahkan dirimu”, berkata Ki Bajra Seta dengan senyum dan tatapan mata yang sepertinya tengah mengukur kedalaman isi hati Gajahmada.

Ketika tatapan mata mereka saling bertemu, terlihat keduanya seperti tersentak bersama, seperti baru saja memasuki sebuah mata air yang dalam tak terukur.

Segera Gajahmada mengalihkan pandangan sambil bercerita tentang maksud dan tujuannya menemui Ki Bajra Seta.

“Jadi Baginda Raja Sanggrama Wijaya bermaksud untuk pungut mantu sekaligus pengangkatan pengantin itu menjadi raja muda di Kahuripan dan Singasari”, berkata Ki Bajra Seta setelah mendengar penuturan Gajahmada.

“Tiga hari setelah purnama kedua”, berkata Gajahmada

“Semoga diri ini diberikan kesehatan untuk dapat datang menghadirinya”, berkata Ki Bajra Seta.

Akhirnya dalam sebuah kesempatan, Mahesa Darma mencoba bertanya tentang sebuah gerombolan yang ada di hutan Kemiri kepada ayahnya itu.

Mendengar pertanyaan Mahesa Darma, Ki Bajra Seta tidak langsung menjawab, hanya terlihat menarik nafas panjang dan terdiam sejenak.

Terlihat pula Mahesa Darma dan Gajahmada seperti tidak sabar untuk segera mengetahui apa yang ada dalam pikiran orang tua itu.

“Beberapa cantrik di Padepokan Bajra Seta ini pernah melakukan pengamatan dan penyelidikan di hutan Kemiri itu, nampaknya mereka bukan sebuah gerombolan perampok”, berkata Ki Bajra Seta sambil

memandang kedua anak muda yang penuh perhatian mendengar penuturannya.

“Sebuah penggalangan kekuatan untuk mengganggu tata kehidupan yang sudah mapan?”, berkata Mahesa Darma mencoba menyampaikan pikirannya.

“Siapa dibelakang mereka dan apa yang ingin mereka lakukan?”, bertanya pula Gajahmada seperti menyetujui kesimpulan dan pemikiran Mahesa Darma.

Jilid 5

Terlihat Ki Gede Bajra Seta sedikit tersenyum sambil menatap kedua anak muda dihadapannya itu yang nampaknya begitu semangat membicarakan perihal sebuah kelompok di hutan Kemiri.

“Sampai saat ini kami belum dapat memastikan apa yang akan mereka lakukan, hanya kami telah dapat memastikan dari mana mereka berasal serta siapa dibelakang mereka itu”, berkata Ki Gede Bajra Seta kepada Gajahmada dan Mahesa Darma.

“Siapa orang dibelakang gerombolan itu?”, bertanya Gajahmada kepada Ki Gede Bajra Seta

“Kami sudah dapat memastikan bahwa mereka adalah orang-orang dari Lamajang”, berkata Ki Gede Bajra Seta penuh kepastian. “Namun kami belum dapat membaca gerak dan langkah mereka di hutan Kemiri itu”, berkata kembali Ki Gede Bajra Seta.

“Hutan Kemiri lebih dekat ke Tumapel dibandingkan dengan Kediri. Apakah ada kaitannya dengan pengangkatan Raja muda di Tumapel dalam waktu dekat ini?”, berkata Mahesa Darma mencoba menyampaikan jalan pikirannya.

“Berita tentang pengangkatan Raja Muda Kertawardana mungkin sudah tersebar hingga ke Lamajang, mereka ingin menggempur kekuatan Majapahit lewat Tumapel”, berkata Gajahmada ikut memberikan pemikirannya.

“Masih banyak kemungkinan lain yang dapat terjadi, Baginda Raja Sanggrama Wijaya harus segera di beritahukan mengenai gerakan di Hutan Kemiri ini. Mungkin sebagai seorang Raja, dirinya dapat melihat kemungkinan yang lebih banyak dibandingkan dengan pemikiranku yang hanya sebatas Tanah Perdikan Bajra Seta ini”, berkata Ki Gede Bajra Seta penuh kerendahan hati.

“Manakala kembali, aku akan menyampaikan hal ini kepada Baginda Raja”, berkata Gajahmada.

“Bila ada hal yang baru mengenai para gerombolan di hutan Kemiri, akan segera kami sampaikan ke Kotaraja Majapahit”, berkata Ki Gede Bajra Seta.

“Memukul seekor ular memang harus kepalanya, namun kita harus mengetahui dan memastikan seberapa bahaya ekornya”, berkata Mahesa Darma.

“Memukul seekor ular memang di arah kepalanya, namun tidak disaat malam gelap seperti ini”, berkata Ki Gede Bajra Seta dengan wajah penuh senyum ke arah Mahesa Darma dan Gajahmada.

“Ayah mulai berteka-teki, apa hubungannya ular dengan malam gelap?”, berkata Mahesa Darma yang mengetahui bahwa sifat asli ayahnya itu yang penuh dengan rasa candanya.

“Jangan terlalu berpikir jauh, maksudku bahwa hari sudah jauh malam, saatnya kalian untuk beristirahat”,

berkata Ki Gede Bajra Seta dengan tawa dan senyum perlahan.

Mendengar perkataan dari Ki Bajra Seta, terlihat Gajahmada dan Mahesa Darma seperti ikut tersenyum.

Saat itu hari memang telah jauh malam, halaman padepokan Bajra Seta sudah terlihat gelap. Sementara diatas panggungan terlihat beberapa cantrik tengah bersenda gurau mengisi dinginnya malam.

Pagi yang cerah mengisi suasana di sekitar Padepokan Bajra Seta.

Dari atas pendapa Padepokan, Gajahmada melihat suasana kesibukan para cantrik di awal pagi itu. Beberapa cantrik keluar membawa perlengkapan pertanian, sementara beberapa orang lagi terlihat tengah menyapu halaman muka Padepokan.

“Mumpung masih hangat”, berkata Ki Gede Bajra Seta menawarkan wedang jahe yang telah tersedia kepada Gajahmada.

Selain Ki Gede Bajra Seta dan Mahesa Darma, Gajahmada diatas pendapa Padepokan juga ditemani oleh para sesepuh Padepokan antara lain Ki Muntilan dan Paman Mahesa Semu.

Diam-diam Gajahmada menilai sikap para penghuni Padepokan Bajra Seta sebagai orang-orang yang sangat sederhana namun mempunyai rasa persaudaraan yang tinggi. Dirinya juga mengetahui bahwa mereka adalah orang-orang yang punya tataran tingkat ilmu yang cukup mumpuni.

“Kita belum dapat memastikan apa yang diinginkan oleh para gerombolan di Hutan Kemiri, kita harus lebih teliti agar kita bisa menggebuk kepala ular yang

sebenarnya”, berkata Ki Bajra Seta ketika pembicaraan beralih ke masalah para gerombolan di Hutan Kemiri.

“Perampokan yang terjadi adalah sikap sedikit diantara mereka yang kurang disiplin”, berkata Paman Mahesa Semu yang pernah melakukan penyelidikan di sekitar hutan Kemiri itu.

“Menegenai penanaman jagung di beberapa tempat terbuka di hutan Kemiri adalah sebuah pertanda bahwa mereka punya sebuah rencana tertentu dalam waktu tertentu pula”, berkata Ki Muntilan memberikan pandangannya.

“Rencana itulah yang harus kita pastikan, agar dapat membawa kita kearah siapa dalang dibalik mereka itu”, berkata Ki Bajra Seta.

“Baginda Raja Sanggrama Wijaya akan merasa gembira bahwa jauh dari istana Majapahit masih ada orang-orang yang berada dibelakangnya menjaga bumi Majapahit ini”, berkata Gajahmada.

“Kami hanya melakukan apa yang dapat kami lakukan untuk bumi ini, melihat para petani bergembira menikmati hasil panennya, melihat para pedagang tanpa kegelisahan di setiap perjalanannya”, berkata Ki Bajra Seta dengan wajah penuh keceriaannya.

“Sayangnya, ada sebagian orang yang tidak suka melihat kedamaian dan ketentraman tumbuh di bumi Majapahit ini” berkata Mahesa Darma.

“Banyak hal yang melatari, antara lain masalah dendam dan sakit hati, juga ketamakan hati dari orang-orang yang haus kekuasaan merasa ingin memiliki kekuasaan lebih besar lagi dari apa yang dimiliki saat ini”, berkata Ki Bajra Seta.

Diam-diam pikiran Gajahmada melayang jauh ke Lamajang, teringat kepada seorang mantan penguasa besar dari Sunginep yang bersembunyi di Lamajang.

Namun Gajahmada tidak menyampaikan pikirannya mengenai orang yang tengah diawasi oleh pihak istana Majapahit di Lamajang.

Terlihat Gajahmada kembali menyimak pembicaraan Ki Bajra Seta diatas pendapa Padepokan.

“Dengan pemahaman bathiniah, seseorang akan mengenal jati dirinya, memahami arah dari mana dan akan kemana akhir hidup ini. Manusia yang paling sakti adalah manusia yang dapat mengenal nafsunya sendiri”, berkata Ki Gede Bajra Seta.

Mendengar perkataan Ki Gede Bajra Seta, semua yang berada diatas Padepokan itu seperti tengah merenungi dirinya sendiri, sejenak suasana diatas padepokan Bajra Seta seperti hening seketika.

“Aku berharap para cantrik dari padepokan ini yang telah menjadi prajurit di istana Tumapel akan menjadi prajurit yang andal lahir dan bathin”, berkata Ki Gede Bajra Seta mencoba memecahkan keheningan di atas pendapa Padepokan.

“Dalam pengamatanku, sampai saat ini mereka adalah para prajurit yang sangat diandalkan di kesatuannya masing-masing”, berkata Mahesa Darma kepada ayahnya.

“Aku bahagia mendengarnya”, berkata Ki Gede Bajra Seta penuh kegembiraan.

Mendengar pembicaraan mereka berdua, pikiran Gajahmada seperti tengah membayangkan sebuah pasukan yang sangat kuat dan mapan. “tempaan di

Padepokan ini akan melahirkan para prajurit yang andal lahir dan bathin”, berkata Gajahmada dalam hati.

Bayangan dan pikiran Gajahmada akhirnya seperti berpindah arah ke sebuah suasana kegembiraan hati para penghuni Tanah Perdikan manakala menghadapi hari panen raya ketika Ki Muntilan mengalihkan pembicaraan tentang keadaan sawah mereka yang sebentar lagi akan di panen.

“Tanaman padi kita sudah bunting tua, tiga hari lagi dapat dipastikan sudah siap panen”, berkata Ki Muntilan penuh kegembiraan hati.

“Gusti yang Maha Agung telah melimpahkan rizki yang besar kepada kita”, berkata Ki Gede Bajra Seta penuh kebahagiaan.

Pembicaraan mereka nampaknya terhenti manakala beberapa orang cantrik terlihat tengah memasuki pintu regol Padepokan.

“Tidak terasa hari sudah menjelang siang”, berkata Paman Mahesa Semu sambil memandang para cantrik yang baru saja memasuki regol pintu Padepokan, nampaknya habis bekerja di sawah.

Sementara itu dari pintu pringgitan seorang wanita datang menghampiri mereka di pendapa Padepokan, ternyata wanita itu adalah Nyi Gede Bajra Seta yang masih terlihat cantik terawat meski usianya sudah dipastikan tidak terpaut jauh dari Ki Gede Bajra Seta.

“Makanan di dapur sudah siap untuk disajikan”, berkata Nyi Gede Bajra Seta sambil memandang kearah putranya, Mahesa Darma dan Gajahmada.

“Sengaja ibumu memasak gurame pepes, kesukaanmu”, berkata Ki Gede Bajra Seta kepada Mahesa Darma

“Pantas, sedari tadi aku mencium aroma kemangi yang terbakar”, berkata Ki Muntilan dengan senyum malu-malu.

Mendengar pembicaraan mereka, lamunan Gajahmada seperti terbang ke Kotaraja Majapahit, terbayang wajah ibundanya yang juga sangat menyayanginya sebagaimana Nyi Gede Bajra Seta kepada putranya itu, Mahesa Darma.

Sementara itu angin semilir masuk ke pendapa terasa begitu menyejukkan diantara kerindangan dan keteduhan suasana halaman muka Padepokan Bajra Seta yang dinaungi tiga buah pohon beringin putih yang tinggi menyatu satu dengan yang lainnya berdiri di tengah halaman Padepokan.

Tidak terasa, matahari telah bergeser perlahan ke barat.

“Berat rasanya hati ini mengucap, diberati perjamuan dan kehangatan suasana di Padepokan ini. Namun apa boleh buat bahwa aku harus berpamit diri untuk kembali ke Kotaraja Majapahit”, berkata Gajahmada berpamit diri kepada Ki Gede Bajra Seta, Mahesa Darma, Ki Muntilan dan Paman Mahesa Semu.

“Pintu Padepokan Bajra Seta selalu terbuka untukmu, wahai anak muda”, berkata Ki Gede Bajra Seta penuh keramahan.

“Sayang bahwa aku masih dua tiga hari disini, bila tidak kita dapat berjalan bersama, setidaknya hingga Kademangan Simpang”, berkata Mahesa Darma merasa

sangat singkat pertemuan dirinya dengan sahabat barunya itu, Gajahmada.

“Semoga saja aku diijinkan menemani Ki Gede untuk datang ke Kotaraja Majapahit saat perayaan besar itu”, berkata Paman Mahesa Semu sambil melirik kearah Ki Gede Bajra Seta yang membalasnya dengan senyum kecil.

“Tunggulah disini, biar aku yang akan membawakan kudamu”, berkata Ki Muntilan yang langsung menuruni anak tangga pendapa.

Maka tidak lama berselang terlihat Ki Muntilan telah datang kembali sambil membawa kuda milik Gajahmada.

“Aku akan merindukan kalian bertemu di Kotaraja Majapahit”, berkata Gajahmada sambil melambaikan tangannya dari atas punggung kudanya.

Terlihat kuda Gajahmada telah melewati regol gerbang Padepokan Bajra Seta diikuti tatapan mata Ki Bajra Seta, Mahesa Darma, Ki Muntilan dan Mahesa Semu.

Angin semilir mengurai rambut hitam Gajahmada diatas punggung kudanya, setengah berlari Gajahmada memacu kudanya diatas tanah bulakan panjang menuju sebuah perbukitan hijau.

Hari telah mendekati saat senja manakala Gajahmada tengah menuruni perbukitan hijau menuju arah Hutan Kemiri.

Kadang Gajahmada berjalan dibawah kerindangan pohon-pohon besar yang menghalangi cahaya matahari masuk menerangi jalan tanah yang keras yang

nampaknya sudah begitu sering dilalui oleh para pedagang.

Namun manakala selentingan berita mengenai perampokan yang terjadi di Hutan Kemiri, beberapa pedagang terpaksa telah mencari jalan lain yang lebih aman.

Terlihat anak muda yang telah mewarisi berbagai ilmu kesaktian dari beberapa orang sakti itu begitu tenang menuruni perbukitan hijau diatas punggung kudanya.

Ketika Gajahmada telah berada di kaki bukit hijau, matahari terlihat sudah tipis mengintip di bumi sebelah barat.

Batang-batang ilalang yang tinggi terlihat seperti menenggelamkan tubuh Gajahmada yang berjalan perlahan. Nampaknya anak muda itu punya maksud dan rencana tersendiri sengaja memperlambat laju kudanya.

Ternyata Gajahmada memang punya maksud tersendiri memperlambat laju kudanya agar ketika tiba di hutan Kemiri di saat hari telah menjadi gelap malam.

Perlahan tapi pasti, sang malam mulai menyelimuti wajah bumi, dan terlihat Gajahmada bersama kudanya telah mulai mendekati arah muka hutan Kemiri yang sudah terlihat gelap pekat,

Tanpa menambah dan mengurangi laju kudanya, Gajahmada terlihat sudah mulai memasuki hutan Kemiri yang pada saat itu diketahui telah mulai dipenuhi oleh orang-orang dari Lamajang.

Sedikit sekali ada orang yang berani memasuki hutan belantara di saat malam hari. Disamping para perampok yang sangat ditakuti, bahaya lain yang bahkan lebih

menakutkan dari para perampok adalah keberadaan binatang buas yang biasanya berkeliaran disaat malam seperti harimau dan gerombolan serigala.

Namun rasa percaya diri anak muda itu benar-benar begitu tinggi. Nampaknya Gajahmada telah benar-benar meyakini kesaktian yang dimilikinya sebagai anugerah dari Yang Maha Agung untuk melindungi dirinya.

Terlihat Gajahmada masih berada diatas punggung kudanya seperti perlahan membelah dua sisi hutan Kemiri. Sambil berjalan tangannya meraba pangkal keris yang selalu berada di pinggangnya itu. Hanya orang-orang yang memahami keris saja yang tahu dari bahan kayu apa gerakan pangkal keris itu terbuat. Konon pangkal kayu itu berasal dari sebuah pokok akar kayu hitam yang telah berumur ratusan tahun. Sedikit orang yang mengetahui bahwa harum wangi kayu itu mampu tercium oleh binatang buas yang berada ditempat yang cukup jauh. Tidak satupun binatang buas yang berani terlalu dekat dengan kayu hitam itu, mereka pasti langsung pergi jauh menghindar.

Namun, rasa kepercayaan diri dari anak muda ini ternyata bukan karena telah memiliki kemampuan yang sangat tinggi atau sebuah keris Nagasasra yang bertuah itu, ternyata rasa kepercayaan diri yang tinggi itu berasal dari dirinya sendiri yang bersumber dari pemahaman dan pengenalannya atas pemilik kekuasaan yang hakiki, Gusti Yang Maha Agung pemilik alam semesta ini.

“Tiada seorang pun lepas dari takdirMU”, berkata Gajahmada dalam hati sambil menghentakkan kakinya diatas perut kudanya agar berjalan lebih cepat lagi.

Terlihat Gajahmada diatas kudanya sudah melangkah memasuki hutan Kemiri lebih kedalam lagi.

Suasana di kedalaman hutan Kemiri di malam hari itu begitu gelap dan sunyi, namun penglihatannya yang terlatih dan sangat tajam dapat menembus setiap keremangan di depan matanya.

Sebagai seorang yang telah memiliki kesaktian yang sangat tinggi, panggraita Gajahmada sudah begitu halusnyanya menerima setiap kemungkinan-kemungkinan bahaya di dekat dirinya.

Dan kali ini Gajahmada seperti telah menangkap bayangan-bayangan yang mencurigakan disekitar dirinya yang seperti tengah mengintai dan mengawasinya.

Namun Gajahmada seperti sengaja untuk tidak memperhatikannya, sikapnya seperti tidak melihat apapun, terus berjalan diatas kudanya menembus hutan Kemiri.

Dan tidak terasa hari telah jauh malam, suasana hutan Kemiri sungguh begitu gelap dan sunyi.

“nampaknya aku sudah terlepas dari pengintaian mereka”, berkata Gajahmada dalam hati manakala merasa sudah mulai mendekati jalan keluar dari hutan kemiri di malam itu dan sudah merasa jauh dari pengintaian orang-orang penghuni hutan Kemiri itu.

Hingga akhirnya manakala Gajahmada terlihat telah keluar hutan Kemiri, ternyata anak muda itu telah membawa kudanya kearah sebuah bebatuan besar yang dipenuhi oleh semak belukar.

Ternyata Gajahmada tengah menyembunyikan kudanya di sela-sela bebatuan besar yang terhalang oleh rimbunnya batang daun ilalang dan semak belukar.

Di bawah kegelapan langit malam, terlihat Gajahmada yang telah memiliki kecepatan bergerak yang

sangat tinggi itu seperti sebuah anak panah yang dilepaskan dengan tenaga penuh, melejit dan melesat jauh kegelapan hutan Kemiri kembali.

Dengan kemampuan ilmu meringankan tubuhnya yang sangat luar biasa itu, tidak sukar bagi Gajahmada berpindah dari satu batang pohon ke batang pohon lainnya tanpa terdengar sedikitpun jejak langkah kakinya manakala hinggap di sebuah batang pohon yang rimbun di kegelapan hutan Kemiri itu.

Akhirnya Gajahmada seperti telah menemukan apa yang dicarinya itu.

“Nampaknya mereka memang tengah membangun sebuah kekuatan di Hutan Kemiri ini”, berkata Gajahmada dalam hati dari sebuah kerimbunan pohon tinggi.

Ternyata dari atas ketinggian pohon yang melindunginya, Gajahmada telah melihat beberapa barak berdiri di kedalaman hutan Kemiri.

Nampaknya Gajahmada tidak langsung meninggalkan tempatnya, terlihat duduk bersandar di sebuah batang pohon besar yang sangat rindang yang tidak mudah terlihat dari arah bawah.

Ternyata Gajahmada memang ingin menunggu datangnya pagi, ingin melihat lebih jauh lagi tentang orang-orang penghuni barak di hutan Kemiri itu.

Dan malam pun akhirnya telah berlalu.

Suasana pagi di hutan kemiri ditandai dengan suara kicau burung-burung kecil yang terbang hinggap dari satu batang pohon ke pohon lainnya.

Kehidupan suasana barak-barak di hutan kemiri ditandai dengan munculnya asap tebal dari salah satu

barak yang mungkin digunakan oleh para penghuni hutan Kemiri itu sebagai dapur umum.

Terlihat mata Gajahmada menjelajah dari satu tempat ke tempat lain, melihat lalu lalang beberapa orang para penghuni barak di hutan Kemiri. Hingga ketika bias cahaya pagi lebih jelas lagi menerangi beberapa tempat di kedalaman hutan Kemiri itu, Gajahmada telah melihat pula ladang terbuka yang telah ditumbuhi tanaman jagung.

Lewat penangkapan pendengarannya yang terlatih, Gajahmada sempat pula mendengarkan beberapa percakapan para penghuni barak-barak itu.

“Aku teringat kepada Ki Sandikala dan Ki Putut Prastawa, bahasa yang mereka pergunakan nampaknya memang dari Lamajang”, berkata Gajahmada dalam hati mengingat bahasa ibu yang digunakan oleh orang-orang penghuni barak-barak di hutan Kemiri itu.

“Banyak tempat yang lebih subur untuk berladang jagung, tapi mereka lebih memilih sebuah tempat tersembunyi di kedalaman hutan Kemiri”, berkata kembali Gajahmada dalam hati mencoba meyakini bahwa orang-orang yang berada di bawah pohon tempatnya bersembunyi itu adalah sebuah kelompok yang punya kepentingan tidak baik terhadap kemapanan tata kehidupan yang telah ada di bumi Jawadwipa itu.

“Langkah kaki mereka seperti orang-orang terlatih dalam olah Kanuragan”, berkata kembali Gajahmada dalam hati masih terus mengamati kesibukan orang yang berlalu-lalang di bawah pohon tempat persembunyiannya.

Akhirnya setelah merasa cukup mengamati suasana para penghuni barak-barak itu, terlihat Gajahmada telah

mulai beranjak dari tempat persembunyiannya.

Dengan kemampuan ilmu meringankan tubuhnya yang telah nyaris sempurna, terlihat Gajahmada seperti terbang melesat cepat dari batang pohon satu ke batang pohon lainnya.

Lebih cepat dari anak panah, Gajahmada terlihat sudah jauh meninggalkan kedalaman hutan Kemiri.

Hari masih gelap di pinggir hutan Kemiri manakala Gajahmada tengah menuju ke tempat persembunyian kudanya.

Namun pendengarannya yang sudah sangat tajam tiba-tiba saja telah mendengar suara langkah kaki beberapa orang.

Segera anak muda itu berlindung di sebuah batu besar untuk melihat siapa gerakan orang-orang itu.

Dari tempat persembunyiannya, di keremangan malam itu Gajahmada memang telah dapat melihat beberapa orang tengah berjalan ke arah hutan Kemiri.

“Siapakah mereka?”, berkata Gajahmada dalam hati sambil mempertajam indra penglihatannya agar dapat melihat wajah-wajah orang yang tengah berjalan itu.

Dengan indera penglihatannya yang sangat tajam, Gajahmada dapat melihat bahwa ada lima orang tengah melangkah ke arah hutan Kemiri.

Manakala Gajahmada telah memperhatikan wajah mereka satu persatu, bukan main terkejutnya anak muda itu ketika matanya tertuju ke salah seorang dari kelima orang yang tengah berjalan itu.

“Ki Ajar Pelandongan?”, berkata Gajahmada dalam hati yang mengenali wajah salah seorang diantara kelima orang.

Ternyata diantara kelima orang itu dikenal oleh Gajahmada sebagai Ki Ajar Pelandongan, salah seorang guru dari para putra Adipati Ranggalawe.

“Kehadiran Ki Ajar Pelandongan disekitar Hutan Kemiri ini telah menguatkan dugaanku bahwa Ki Arya Wiraraja memang ada di belakang mereka”, berkata Gajahmada dalam hati mengaitkan kehadiran Ki Ajar Pelandongan di Hutan Kemiri itu.

Mata Gajahmada beralih ke salah seorang yang ikut berjalan didekat Ki Ajar Pelandongan. Dilihatnya bahwa yang berjalan didekat Ki Ajar Pelandongan adalah seorang pemuda.

Timbul rasa iba kasihan Gajahmada kepada pemuda itu yang dilihatnya tengah berjalan dengan kedua tangannya terikat dibelakang.

“Kasihan anak muda itu, nampaknya terpaksa berjalan mengikuti Ki Ajar Pelandongan”, berkata Gajahmada dalam hati sambil memperhatikan wajah anak muda itu penuh dengan wajah berduka.

Melihat wajah anak muda itu, timbul sebuah pikiran dari Gajahmada untuk membantunya melepaskan diri dari tangan Ki Ajar Pelandongan.

Wajah langit di penghujung malam itu memang masih gelap, terlihat Ki Ajar Pelandongan dan empat orang yang bersamanya itu masih berjalan menuju muka hutan Kemiri.

“Berhenti, ada orang didepan kita”, berkata Ki Ajar Pelandongan yang telah melihat bayangan hitam tengah berdiri tidak jauh dari mereka.

Namun manakala Ki Ajar Pelandongan telah benar-benar mendekati bayangan hitam itu, terlihat warna wajahnya langsung berubah pucat.

“Pendekar Seruling Sakti!”, tanpa sadar bibirnya menyebut sebuah nama.

Ternyata Ki Ajar Pelandongan masih mengingat dan mengenali siapa gerakan anak muda dihadapannya itu yang tidak lain adalah Gajahmada yang pernah mengalahkannya dalam pertempuran di pantai Tuban bersama muridnya, Kuda Anjampiani salah seorang putra Adipati Ranggalawe.

“Kita berjumpa kembali, Ki Ajar Pelandongan”, berkata Gajahmada tersenyum menyapa Ki Ajar Pelandongan.

Perubahan wajah Ki Ajar Pelandongan memang tertolong oleh keremangan warna penghujung malam itu hingga tidak dapat terlihat oleh keempat orang yang berjalan bersamanya itu. Namun akhirnya Ki Ajar Pelandongan dapat menguasai perasaannya sendiri, terutama ketika menyadari bahwa dirinya saat itu ditemani oleh tiga orang yang berilmu cukup tinggi melebihi tataran dirinya sendiri.

“Nasibmu malam ini nampaknya kurang beruntung, wahai anak muda”, berkata Ki Ajar Pelandongan mulai dapat mengurangi kegentaran hatinya dan bermaksud membuat sebuah perhitungan baru dengan anak muda dihadapannya itu yang pernah memperlukannya di hadapan murid tunggalnya itu.

“Perkataan Ki Ajar Pelandongan seperti mendahului Gusti Yang Maha Agung, tidak pantas diucapkan oleh seorang guru suci”, berkata Gajahmada penuh ketenangan dan rasa percaya diri yang tinggi.

Melihat sikap Gajahmada yang tenang itu telah membuat Ki Ajar Pelandongan menjadi begitu gusar dan geram.

“Mari kita bungkam mulut anak muda ini”, berkata Ki Ajar Pelandongan kepada ketiga orang teman yang bersamanya itu.

“Ki Ajar Pelandongan, biarkan kami berdua memberi pelajaran kepada anak muda yang sombong ini”, berkata salah seorang diantara ketiga kawan seperjalanan Ki Ajar Pelandongan sambil melangkah diikuti oleh seorang kawannya lagi.

Sebenarnya Ki Ajar Pelandongan ingin memberitahukan bahwa anak muda yang tengah mereka hadapi itu bukanlah orang sembarangan, namun kedua orang kawannya itu sudah langsung berhadapan badan dengan Gajahmada.

Sementara itu, seorang lelaki yang seusia dengan Ki Ajar Pelandongan nampaknya seorang yang cukup cerdas, telah dapat membaca kecemasan Ki Ajar Pelandongan.

“Kita akan membantu kedua kawan kita bila ternyata bukan tandingan anak muda itu”, berbisik lelaki itu kepada Ki Ajar Pelandongan.

Nampaknya lelaki yang berbisik kepada Ki Ajar Pelandongan sangat mengenal watak kedua orang yang tengah bersiap diri menghadapi Gajahmada, ternyata adalah dua orang yang sangat tinggi hati.

Langit pagi sudah mulai memerah, dalam kesuraman itu Gajahmada semakin dapat mengenali setiap wajah-wajah orang di hadapannya, juga dua orang yang mempunyai wajah sangat beringas dengan bola mata terbuka seperti hendak menelannya bulat-bulat.

“Berani sekali kamu, seorang diri menghadang perjalanan kami”, berkata salah seorang dari dua orang yang berwajah sangat menyeramkan itu.

“Aku tidak menghadang kalian, hanya menaruh rasa belas kasihan dengan seorang diantara kalian, kulihat sangat terpaksa berjalan bersama kalian”, berkata Gajahmada dengan suara yang datar tanpa rasa takut sedikitpun.

“Nampaknya kamu orang muda memang hanya mencari penyakit mencampuri urusan kami”, berkata seorang lainnya.

“Telinga kalian nampaknya telah tersumbat, kukatakan bahwa aku kasihan dengan tawanan kalian, bukan mencari penyakit”, berkata kembali Gajahmada masih dengan nada suara yang datar tanpa rasa takut sedikitpun.

“Ki Badra, mari kita hajar anak sombong ini”, berkata salah seorang lagi seperti sudah tidak sabaran lagi.

“Benar Ki Badru, anak sombong ini memang perlu belajar sopan santun”, berkata orang yang di panggil Ki Badra itu sambil melangkah mendekati Gajahmada.

Ternyata orang yang dipanggil Ki Badra itu tidak hanya sekedar melangkah, namun tangannya terlihat dengan sangat cepat sekali melayang menampar wajah kepala Gajahmada.

Bukan main kagetnya Ki Badra melihat tangannya tidak berhasil menyentuh kepala Gajahmada yang dengan lebih cepat lagi telah sedikit bergeser. Hanya angin serangannya saja yang dirasakan oleh Gajahmada.

“Aku harus berhati-hati”, berkata Gajahmada dalam hati manakala merasakan angin sambaran serangan itu yang sangat panas menyengat kulit orang biasa. Untungnya Gajahmada telah melambui dirinya dengan hawa sakti sejatinya.

Terlihat Gajahmada tidak balas menyerang, hanya berjaga-jaga kalau-kalau orang itu menyerang kembali.

Ternyata memang orang itu kembali menyerang, bahkan kali ini dibantu oleh kawannya dari arah yang lain.

Dua buah serangan tangan kosong dengan begitu cepat meluncur kearah Gajahmada.

Namun bukan main kagetnya kedua orang itu manakala melihat Gajahmada dengan begitu cepatnya melenting seperti seekor burung sikatan melepaskan diri dari sergapan dua ekor elang ganas.

“Mereka dari sebuah perguruan yang sama”, berkata Gajahmada dalam hati merasakan tenaga sakti hawa panas yang sama dari serangan kedua orang itu yang bagi orang biasa pasti akan berakibat buruk.

Terlihat kedua orang itu dengan penuh rasa penasaran telah bersiap kembali melancarkan serangan yang nampaknya lebih cepat dan lebih kuat lagi.

Kembali mereka seperti merasa kecewa bahwa sekali lagi Gajahmada dapat dengan begitu mudahnya keluar dari serangan ganda itu.

Dan Gajahmada bukan seorang yang bodoh bila hanya bergerak menghindar tanpa melakukan sebuah serangan balasan. Terlihat dengan sebuah gerakan yang sukar diperhitungkan telah melakukan serangan balasan langsung terarah kepada kedua orang lawannya itu.

“Gila!”, berkata salah seorang diantara mereka yang langsung meloncat jauh menghindari serangan cepat dari Gajahmada yang nampaknya telah melambarinya dengan kekuatan hawa panas yang sama.

“Edan!”, berkata orang yang dipanggil Ki Badru yang dengan penuh penasaran telah ikut meloncat kebelakang sebagaimana kawannya.

Nampaknya kedua orang itu mulai menyadari bahwa orang muda yang menjadi lawan tandangnya adalah bukan orang sembarangan, baru mereka sadari mengapa Ki Ajar Pelandongan yang biasanya sangat ringan tangan meminta mereka untuk bersama mengeroyok anak muda itu.

Maka tanpa isyarat lagi keduanya terlihat seperti telah sepakat untuk melakukan serangan kembali dengan meningkatkan tataran ilmunya jauh melampaui serangan awal mereka.

Namun Gajahmada nampaknya telah mempersiapkan dirinya tidak ingin menjadi bulan-bulanan korban serangan kedua orang itu.

Kembali kedua orang lawan Gajahmada telah melakukan sebuah serangan ganda yang jauh lebih cepat dan ganas dengan serangan hawa panas yang lebih menyengat kulit.

Namun lagi-lagi Gajahmada dapat meloloskan dirinya dari kepungan serangan dahsyat itu, bahkan telah

menyusul dengan serangan yang tidak kalah dahsyatnya.

Maka terlihatlah serang dan balas menyerang antara Gajahmada dan kedua orang itu yang dipanggil sebagai Ki Badra dan Ki Badru di muka hutan Kemiri di bawah langit pagi yang masih remang-remang itu.

Hawa dingin di awal pagi di muka hutan Kemiri memang sangat menusuk kulit badan, namun tidak di arena pertempuran orang-orang yang tengah bertempur itu.

Terlihat rumput-rumput disekitar mereka menjadi kering kehitaman tergilas hawa panas mencekam dari tenaga sakti sejati yang terlontar dari serangan mereka.

“Serangan jurus Tapak Brajageni”, berbisik seorang lelaki tua kepada Ki Pelandongan sambil matanya tidak pernah lepas dari arena pertempuran menyebut sebuah nama jurus maut yang nampaknya menjadi andalan kedua orang lawan Gajahmada itu.

“Anak muda itu masih dapat mengimbangnya”, berkata Ki Pelandongan kepada lelaki tua itu.

Terlihat Ki Pelandongan menahan nafas panjang, ikut merasa penasaran bahwa kedua kawannya itu telah mengeluarkan sebuah ajian sakti dari perguruan mereka dimana keduanya adalah dua orang sesepuh dari sebuah Padepokan besar di daerah Ngrangkah Pawon, namun dilihatnya dalam pertempuran itu Gajahmada masih dapat mengimbangnya, berkali-kali dengan mudahnya melejit keluar dari setiap kepungan bahkan balas menyerang dengan serangan yang tidak kalah berbahayanya.

Kedua orang sesepuh Padepokan dari daerah Ngrangkah Pawon itu terlihat telah melakukan serangan ganda yang lebih gencar lagi dengan kekuatan berlipat-lipat ingin secepatnya menuntaskan pertempuran itu menghadapi seorang anak muda yang dinilainya sebagai bocah kemarin sore itu.

Namun harapan kedua orang pemilik jurus sakti Braja Geni itu menjadi kecewa berat, semangat mereka menjadi surut manakala melihat Gajahmada masih mampu berkelit dan bahkan telah berkali-kali balas menyerangnya dengan serangan yang tidak kalah dahsyatnya melampaui tataran dan kemampuan yang mereka miliki berdua.

Nampaknya pengenalan Ki Pelandongan terhadap Gajahmada tidak salah lagi bahwa anak muda itu bukanlah orang sembarangan. Pertempuran dirinya di pantai Tuban nampaknya telah begitu berbekas dan tak terlupakan bagaimana dirinya dan Kuda Anjampiani yang telah mewarisi hampir seluruh kepandaian yang dimiliki tidak dapat juga mengalahkan anak muda perkasa itu.

Debu terlihat bertebaran di arena pertempuran itu, terlihat juga semak belukar kering menghitam terkena angin panas sambaran serangan mereka yang keras.

Hingga manakala hari pagi telah terang tanah, pertempuran itu masih saja berlangsung menjadi kian sengit saja.

Terlihat kedua orang dari Padepokan Ngrangkah Pawon itu sudah seperti dua ekor banteng gila yang mengamuk penuh rasa kekecewaan yang sangat mendapatkan serangannya selalu lepas. Sementara Gajahmada terlihat seperti seekor Elang jantan perkasa yang terbang menukik menyambar-nyambar mangsanya.

Sekali dua kali serangan Gajahmada berhasil menyentuh tubuh kedua orang yang berwajah angker dan kejam itu. Namun nampaknya kedua orang itu seperti tidak menghiraukan rasa perih akibat pukulan Gajahmada yang masih ingin bermain-main dan masih belum ingin menghentakkan tataran kemampuan yang sebenarnya.

Namun nafsu amarah kedua orang itu yang sudah menggunung telah menguras tenaganya, terlihat serangan keduanya semakin surut.

Plak-plak!!!

Dua kali tangan Gajahmada berhasil menghantam samping dada kedua orang itu yang terlihat langsung limbung. Tetapi kedua orang itu sudah seperti kerasukan dedemit, seperti tidak memikirkan rasa nyeri di tubuhnya.

Terlihat lelaki tua disebelah Ki Pelandongan seperti menarik nafas dalam-dalam, nampaknya lelaki tua itu sudah dapat membaca akhir dari pertempuran itu.

Apa yang ada dalam pikiran orang tua itu, ternyata tidak berbeda jauh dengan apa yang tengah dipikirkan oleh Ki Ajar Pelandongan.

Terlihat Ki Pelandongan dan lelaki tua itu saling berpandangan.

Ternyata arti pandangan mata mereka adalah sebuah kesepakatan bersama untuk terjun langsung ke arena pertempuran membantu Ki Badra dan Ki Badru yang sudah semakin surut tenaganya.

Bukan main terkejutnya Gajahmada yang tiba-tiba saja merasakan sebuah angin sambaran tongkat berasal dari arah belakangnya.

Maka seketika itu Gajahmada telah langsung melesat menghindari jauh ke samping sambil melihat siapa gerakan penyerangnya itu yang ternyata adalah Ki Ajar Pelandongan.

Namun baru saja kakinya hinggap ke tanah, sebuah sambaran tongkat yang lain telah datang begitu cepat dan keras.

Tidak ada jalan lain bagi Gajahmada selain melompat terbang dengan cepatnya menghindari serangan tidak terduga-duga itu.

“Jarang sekali ada orang yang dapat menghindari seranganku”, berkata lelaki tua di hadapan Gajahmada sambil melancarkan serangan kembali.

Serangan orang yang bernama Gagakpati itu memang sangat dahsyat seperti sebuah ombak besar yang bergulung-gulung datangnya.

Melihat kehadiran Ki Pelandongan yang datang membantunya seperti sebuah angin segar bagi Ki Badra dan Ki Badru yang mulai terkikis daya tahan dan semangat tempurnya itu.

Terlihat keduanya seperti punya semangat baru langsung menerjang kearah Gajahmada.

“Tamat riwayatmu”, berkata Ki Pelandongan dalam hati yang langsung menerjang Gajahmada dari arah yang lain.

Sementara itu tidak jauh dari arena pertempuran, seorang pemuda yang terikat kedua tangannya menyaksikan pertempuran itu dengan mata seperti tidak berkedip sedikit pun.

“Bila anak muda itu mati, akulah penyebabnya. Kelak aku akan berbakti kepada keluarganya untuk menebus

kebaikan hatinya yang sangat berbudi ingin memerdekakanku dari empat orang manusia berhati iblis itu”, berkata anak muda itu yang usianya terlihat lebih muda sedikit dari Gajahmada.

Mata anak muda yang masih terikat kedua tangannya itu tidak bergeser sedikit pun dari arena pertempuran itu.

Manakala Gajahmada terlepas dari serangan salah seorang lawannya, maka terlihat anak muda itu seperti bernafas lega.

Sambil berdiri dikejauhan, anak muda itu masih melihat terus jalannya pertempuran antara Gajahmada dengan empat orang sakti yang menurut anak muda itu sangat memalukan.

Ternyata pemahaman anak muda itu tentang kanuragan masih sangat begitu dangkal, seandainya dirinya mengetahui pasti akan berdecak kagum dengan apa yang telah dilakukan Gajahmada menghadapi ke empat lawannya itu.

Ke empat lawan Gajahmada terlihat seperti kehilangan akal menghadapi Gajahmada, karena hampir seluruh serangan mereka dapat dituntaskan dengan begitu mudahnya. Sebaliknya serangan Gajahmada mereka rasakan terlihat begitu rumit dan sangat sukar diterka kemana arahnya.

Yang terjadi adalah Gajahmada seperti layaknya seekor Elang Jantan yang terbang menyambar kesana kemari dengan cepatnya. Satu dua kali pukulannya sempat mengenai sasaran dari keempat lawannya itu.

Ki Gagakpati yang paling mapan dari ketiga kawan bertempurnya itu masih sangat sukar menangkap arah serangan Gajahmada yang sangat cepat dan tidak

terduga-duga datangnya. Dirinya yang sudah malang melintang menghadapi banyak jenis perguruan dihadapan Gajahmada menjadi seperti orang baru mengenal ilmu kanuragan.

Seandainya Ki Gagakpati mengetahui siapa sebenarnya anak muda yang tengah dihadapinya itu, mungkin dirinya tidak akan berani langsung turun ke arena pertempuran membantu ketiga kawannya itu.

Ki Gagakpati dan ketiga kawannya itu tidak mengetahui bahwa anak muda yang tengah mereka hadapi itu adalah seorang yang pernah dibina langsung oleh tiga orang sakti mandraguna yang sangat disegani oleh kawan maupun lawannya. Ketiga orang sakti mandraguna itu adalah Patih Mahesa Amping, Prabu Gurusuci Darmasiksa dan sang pertapa dari gunung Wilis.

Patih Mahesa Amping yang juga dikenal sebagai Manusia Dewa adalah seorang yang sangat cerdas yang telah berhasil merangkum begitu banyak rahasia kelemahan berbagai jenis olah Kanuragan di Jawadwipa ini dan berhasil menciptakan sebuah olah kanuragan yang baru yang jauh lebih sangat sempurna di jamannya.

Prabu Gurusuci Darmasiksa, seorang mantan Raja sunda yang telah mengasingkan dirinya sebagai seorang pertapa di lereng Gunung Galunggung, adalah seorang yang mempunyai banyak ajian sakti mandraguna. Salah satu ajian yang sangat dahsyat dan telah diwarisi kepada Gajahmada adalah sebuah ajian rahasia, ajian para leluhur raja Pasundan yang bernama ajian Pangeran Muncang Kuning yang dapat melebur gunung batu sekalipun.

Sang pertapa dari Gunung Wilis atau Pendeta Darmaraya adalah seorang yang mempunyai tingkat ilmu sudah sangat begitu tinggi, konon dapat terbang dan bergerak seperti angin.

Ketiga ilmu pilihan dari ketiga tokoh sakti di jamannya itu telah mapan tumbuh subur di dalam diri seorang pemuda bernama Gajahmada.

Namun seorang Gajahmada bukanlah anak muda yang brutal, mampu dapat mengendalikan hasratnya untuk berbuat angkara kepada siapapun.

Kesadaran dirinyalah yang telah mengendalikan dirinya menghadapi keempat lawannya di muka hutan Kemiri itu. Meski telah memiliki kesaktian ilmu yang amat tinggi, masih tidak ingin menunjukkan jati diri yang sebenarnya, hanya sebatas mengimbangi tataran kekuatan lawan-lawannya.

Namun keempat lawannya itu seperti menghadapi seekor banteng muda yang sukar sekali untuk segera ditundukkan, bahkan lambat laun tenaganya sendiri yang semakin terkuras habis.

Warna pagi sudah mulai semakin terang tanah, terlihat keempat orang sakti yang tengah menghadapi Gajahmada sudah berlimpah basah keringat, beberapa kali serangan dan pukulan Gajahmada sempat membekas di tubuh masing-masing. Sementara itu terlihat tidak setitik pun peluh mengalir di tubuh Gajahmada. Anak muda itu seperti baru turun bermain-biasa dan tidak satu pun serangan lawannya berhasil mengenai tubuhnya meski telah dikepung dari berbagai arah serangan sekalipun.

Gajahmada sudah dapat menyadari bahwa kekuatan keempat lawannya itu sudah mulai terkuras habis,

beberapa pukulannya telah berhasil semakin mengurangi kekuatan mereka.

Hingga akhirnya terlihat Gajahmada nampaknya ingin menyelesaikan pertempuran itu, sebuah gerakan yang amat cepat serta sebuah pukulan yang amat keras telah melempar keempat lawannya jatuh berturut-turut di tanah dan tidak bergerak lagi.

Ternyata Gajahmada telah melamبارi kekuatan dirinya meski tidak sepenuhnya, hanya sekedar membuat mereka menjadi pingsan untuk beberapa saat.

“Mengapa kamu tidak melarikan diri ketika kami bertempur”, berkata Gajahmada kepada pemuda yang sedari tadi berdiri menyaksikan pertempuran dirinya.

Lama anak muda yang masih terikat tangannya itu tidak langsung menjawab pertanyaan Gajahmada. Namun setelah beberapa saat, sambil menarik nafas panjang terlihat anak muda itu membuka mulutnya.

“Semula aku mengira bahwa tuan akan terbunuh oleh keempat iblis itu, bila aku melarikan diri pada saat itu yang ku khawatirkan adalah tidak dapat mengetahui siapa jati diri tuan. Hal itu aku lakukan karena diriku merasa terharu terhadap sikap tuan yang bermaksud menolong diriku ini. Maafkan diriku ini yang telah menduga bahwa tuan akan mati terbunuh, dan aku telah berjanji untuk dapat berbakti seumur hidupku ini untuk keluarga yang tuan tinggalkan”, berkata anak muda itu sambil menundukkan wajahnya.

Mendengar penuturan anak muda itu, terlihat Gajahmada tersenyum. Diam-diam memuji anak muda itu sebagai seorang yang berbudi halus.

“Sekarang kamu telah bebas merdeka, kembalilah ke rumah keluargamu”, berkata Gajahmada kepada anak muda itu sambil melepaskan tali ikatannya.

Terlihat anak muda itu menengadah ke langit seperti hendak menutupi rasa haru sedih di wajahnya.

Perlahan anak muda itu bercerita kepada Gajahmada bahwa dirinya selama ini hanya hidup berdua bersama seorang ayahnya yang sangat ahli dalam pembuatan berbagai jenis senjata termasuk membuat sebuah keris.

Diceritakan juga bahwa dalam sebuah kemelut di Kota Tuban, ayah dan dirinya terpaksa mengungsi jauh hingga ke daerah Lamajang. Dikatakan pula bahwa ayahnya merasa cukup kerasan tinggal di Lamajang yang damai.

“Namun itu tidak lama, empat orang berhati iblis itu telah datang membunuh ayahnya”, berkata pemuda itu sambil menunjuk kearah empat orang yang saat itu masih tergeletak pingsan di tanah.

“Mengapa mereka membunuh ayahmu?”, bertanya Gajahmada sangat tertarik dengan cerita anak muda itu.

“Mereka memaksa ayahku bergabung bersama mereka hingga terjadi sebuah perkelahian seru antara ayahku dengan salah seorang dari mereka, lelaki yang paling tua itu”, berkata anak muda itu sambil menunjuk kearah Ki Gagakpati.

“Apakah ayahmu dapat mengimbangi ilmu orang itu?”, bertanya kembali Gajahmada.

“Bahkan ayahku hampir saja dapat mengalahkannya bila saja tidak dikeroyok oleh ketiga kawan-kawannya itu”, berkata anak muda itu

“Apa yang terjadi dalam pertempuran itu?”, bertanya kembali Gajahmada sambil berpikir bahwa pastilah ayah anak ini seorang yang berilmu cukup tinggi karena sudah hampir dapat mengalahkan salah seorang dari mereka.

Terlihat anak muda itu tidak langsung menjawab, matanya seperti memandang jauh kearah bebatuan yang bertebaran di muka hutan Kemiri itu.

“Ayahku terbunuh oleh mereka”, berkata anak muda itu setelah lama terdiam.

“Biar kutebak sendiri, pastinya mereka membawamu kemari untuk menggantikan ayahmu membuat berbagai jenis senjata”, berkata Gajahmada

“Benar”, berkata anak muda itu sambil menganggukkan kepalanya perlahan.

“Siapa namamu?”, bertanya Gajahmada kepada anak muda itu yang ikut berduka atas derita yang dialami oleh anak muda itu.

“Supo Mandagri”, berkata anak muda itu menyebut namanya.

“Namaku Gajahmada, kita sama-sama putra tunggal. Ikutlah bersamaku ke Majapahit”, berkata Gajahmada kepada anak muda itu yang menyebut dirinya bernama Supo Mandagri.

“Terima kasih, aku memang tidak tahu hendak pulang kemana lagi setelah tidak ada ayahku”, berkata Supo Mandagri sambil memandang ke arah Gajahmada yang tersenyum penuh tulus kepadanya.

Matahari belum naik tinggi, langit bening berawan teduh manakala Gajahmada dan Supo Mandagri terlihat telah jauh meninggalkan Hutan Kemiri.

“Sebentar lagi kita akan memasuki Kademangan Simpang”, berkata Gajahmada sambil menuntun kudanya kepada Supo Mandagri.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Gajahmada, letak Kademangan Simpang memang sudah tidak begitu jauh lagi.

“Gusti yang Maha Agung telah memberkati tanah Majapahit ini seperti surga, menumbuhkan sebi jagung menjadi berlipat-lipat, menurunkan hujan dan banyak ikan di setiap sungai-sungai”, berkata Gajahmada kepada Supo Mandagri dengan penuh kegembiraan hati melihat-lihat tanaman jagung yang sebentar lagi sudah menjadi tua manakala mereka berdua telah memasuki sebuah jalan bulakan panjang mendekati Kademangan Simpang.

Ternyata perkataan Gajahmada adalah bermaksud untuk menghibur perasaan hati Supo Mandagri yang masih belum dapat sepenuhnya melupakan peristiwa kematian ayahnya itu. Dan Gajahmada dapat mengerti bahwa memang tidak mudah untuk secepatnya melupakan kehilangan seseorang yang amat kita cintai sebagaimana yang dialami oleh Supo Mandagri.

Terlihat keduanya telah berada di jalan Padukuhan utama di Kademangan Simpang.

Beruntung bahwa mereka masih menemui sebuah kedai yang masih buka di ujung sebuah Pasar di Kademangan Simpang itu.

Keberuntungan lainnya, bahwa mereka akhirnya dapat seekor kuda yang cukup baik lewat kenalan pemilik kedai itu pula.

Setelah beristirahat yang cukup, terlihat Gajahmada

dan Supo Mandagri telah keluar dari Kademangan Simpang.

Melihat kesigapan cara berkudanya, Gajahmada sudah dapat menilai bahwa anak muda itu nampaknya sudah punya dasar kanuragan yang cukup baik.

“Mari kita berpacu”, berkata Gajahmada kepada Supo Mandagri manakala mereka berada di sebuah padang ilalang yang cukup luas membentang mata.

Demikianlah, dua ekor kuda terlihat berlari begitu cepatnya membelah padang ilalang dibawah lengkung langit yang cerah dalam tatapan matahari yang mulai bergulir kearah barat bumi.

Hingga akhirnya ketika matahari telah menghilang di balik punggung sebuah perbukitan, terlihat keduanya telah turun dari kudanya masing-masing menuju ke sebuah danau besar yang teduh dirimbuni banyak pepohonan.

“Sebuah keris yang sangat sempurna”, berkata Supo Mandagri menilai keris di pinggang Gajahmada.

Terlihat Gajahmada tersenyum sambil menyerahkan keris Nagasasra ke tangan Supo Mandagri.

“Keris Nagasasra”, berkata Supo Mandagri dengan mata tidak berkedip sedikitpun memandang seilah keris di tangannya.

“Ternyata pemahamanmu mengenai berbagai jenis keris sangat hebat, benar bahwa keris di tanganmu itu adalah keris Nagasasra”, berkata Gajahmada kepada Supo Mandagri.

“Ayahku pernah mendongeng tentang keris ini yang pernah dimiliki oleh Raja Erlangga dan telah diwarisi kepada putrinya sendiri yang bernama Dewi Kili Suci”,

berkata Supo Mandagri masih memandang keris ditangannya itu.

“Di Kotaraja Majapahit, aku akan memperkenalkan dirimu kepada seseorang keturunan pembuat keris pusaka ini”, berkata Gajahmada penuh senyum menatap wajah Supo Mandagri yang masih seperti tersihir penuh rasa kekaguman masih memandang keris ditangannya.

“Keturunan empu Bharada?”, berkata Supo Mandagri dengan penuh kegembiraan hati.

“Orang itu bernama Ki Sandikala yang biasa juga dipanggil sebagai Empu Nambi”, berkata Gajahmada kepada Supo Mandagri.

“Mahapatih Majapahit”, berkata Supo Mandagri seperti tidak percaya dengan apa yang baru saja didengarnya.

“Tidak banyak yang mengetahui bahwa Ki Sandikala telah mewarisi ilmu leluhurnya membuat sebuah keris pusaka. Karena aku sendiri pernah diperlihatkannya sebuah keris kembaran Nagasasra yang nyaris sangat serupa dengan yang aslinya di tanganmu ini”, berkata Gajahmada penuh senyum gembira melihat Supo Mandagri seperti telah melupakan kesedihan hatinya.

“Ayahku begitu mengagumi Empu Bharada sebagai seorang ahli yang sangat mumpuni dalam pembuatan sebuah keris pusaka. Sebuah kehormatan bila saja aku dapat mengenal langsung salah seorang keturunannya itu”, berkata Supo Mandagri dengan penuh kegembiraan hati.

“Bila berjodoh, aku akan meminta Ki Sandikala berbagi keahliannya itu kepadamu”, berkata Gajahmada.

“Maaf, apakah aku berhadapan dengan seorang

pangeran Majapahit?”, berkata Supo Mandagri sambil memandang kearah Gajahmada.

Mendengar perkataan Supo Mandagri, terlihat Gajahmada hanya tersenyum.

“Mengapa kamu bertanya seperti itu?”, berkata Gajahmada kepada Supo Mandagri dengan masih wajah masih penuh senyum.

“Dari ucapanmu, nampaknya kamu begitu dekat dengan Mahapatih Majapahit. Dan setahu keris Nagasasra ini hanya dimiliki oleh keturunan Raja Erlangga”, berkata Supo Mandagri kepada Gajahmada.

“Aku hanya seorang kepala prajurit pengawal istana Majapahit. Mengapa keris pusaka ini berada di tanganku, ceritanya sangat panjang sekali”, berkata Gajahmada kepada Supo Mandagri.

Mendengar penuturan Gajahmada, nampaknya Supo Mandagri cukup mengerti bahwa Gajahmada tidak ingin bercerita panjang mengenai keris pusaka itu hingga berada ditangannya dan tidak mencoba mendesak Gajahmada untuk bercerita. Didalam benaknya terbayang sebuah pertemuan dengan salah seorang keturunan Empu Bharada yang sering di ceritakan oleh ayahnya sebagai seorang empu yang sangat sakti mandraguna serta seorang yang sangat mumpuni sebagai pembuat keris pusaka hingga dijuluki sebagai pembuat keris para dewa.

“Ternyata aku berhadapan dengan seorang kepala prajurit pengawal istana Majapahit”, berkata Supo Mandagri sambil menyerahkan kembali keris Nagasasra kepada Gajahmada.

“Besok pagi, perjalanan kita masih sangat panjang”,

berkata Gajahmada sambil duduk bersandar di sebuah batang pohon besar sambil mengajak Supo Mandagri untuk beristirahat pula. Semilir angin malam ditempat terbuka telah membuat Supo Mandagri begitu cepat tertidur.

“Kasih Supo Mandagri, telah ditinggalkan seorang ayah yang sangat dicintainya”, berkata Gajahmada dalam hati sambil menatap tubuh anak muda yang tengah tertidur begitu pulasnya.

“Orang-orang yang karena berbagai kepentingannya berusaha untuk merusak tatanan kemapanan Majapahit harus segera dibersihkan. Barulah impian Raja Erlangga akan terwujud nyata, membangun sebuah kerajaan yang besar di darat dan lautan dalam cinta kasih penuh perdamaian”, berkata Gajahmada dalam hati sambil meraba keris Nagasasra yang selalu melekat di pinggangnya itu.

Lama Gajahmada tidak dapat memejamkan matanya, silih berganti pikirannya seperti mengembara dari satu peristiwa ke peristiwa lainnya dalam hidupnya. Terbayang di benaknya sosok seorang pendeta Gunakara yang begitu kasih mengasuhnya sejak kecil yang telah mengatakan bahwa dirinya adalah titisan Maha Gurusuci nya, Damyang Dalai lama.

Terbayang pula wajah ayah kandungnya, pendeta Darmaraya atau yang dikenal sebagai seorang pertapa dari gunung Wilis saat dirinya meninggalkan Kerajaan Rakata, melepas kedudukannya sebagai seorang putra mahkota. “Berjalanlah wahai putraku bersama takdirmu, tahtamu lebih besar dari kerajaanmu sendiri, dan namamu akan abadi terpahat sepanjang masa”, demikian terngiang perkataan ayah kandungnya itu manakala melepas kepergiannya meninggalkan pulau Rakata di

ujung barat Jawadwipa.

“Aku berjalan diatas takdirku”, berkata Gajahmada seperti kepada dirinya sambil tersenyum.

Semilir angin dingin berhembus mengusap wajah Gajahmada yang perlahan memejamkan matanya, namun panca inderanya yang peka seperti terus terjaga. Tidak satupun suara disekitarnya yang luput dari pendengarannya, demikianlah sikap seorang ksatria yang selalu terjaga dan waspada sebagai hasil tempaan dirinya selama ini.

Hingga ketika ayam hutan di kejauhan terdengar, terlihat Gajahmada telah membuka matanya dan tersenyum memandang kearah Supo Mandagri yang juga sudah ikut terbangun di pagi itu.

“Pagi yang indah, saudaraku”, berkata Gajahmada menyapa Supo Mandagri.

Dibawah langit pagi dalam tatapan sang surya yang muncul mengintip di timur perbukitan hijau telah membuat air danau mulai menghangat.

“Jangan kamu habiskan cadangan ikan di danau ini”, berkata Gajahmada kepada Supo Mandagri yang tengah mencari ikan hanya dengan sebuah batang kayu yang ujungnya diruncingkan.

“Seperti yang kamu katakan, bumi Majapahit ini adalah sebuah surga”, berkata Supo Mandagri penuh kegembiraan hati sambil berjalan ke tepi danau bersama empat ekor ikan yang tertancap di dahan kayu runcingnya.

Dan tidak lama berselang, wangi ikan bakar pun telah menggoda selera. Terlihat Gajahmada dan Supo Mandagri tengah menikmati sarapan pagi mereka di tepi

danau yang mulai terlihat cerah itu.

“Di pertengahan malam bila tidak ada halangan, kita akan sampai di Kotaraja Majapahit”, berkata Gajahmada memperkirakan jarak perjalanan mereka.

Mendengar perkataan Gajahmada tentang Kotaraja Majapahit telah membuat Supo Mandagri menjadi penuh semangat langsung berkemas-kemas diri. Apalagi yang diidamkan oleh Supo Mandagri kalau bukan sebuah pertemuan dengan salah seorang keturunan Empu Bharada sang pencipta keris para dewa itu.

Dan manakala matahari sudah mulai tinggi diatas perbukitan sebelah timur, terlihat Gajahmada dan Supo Mandagri sudah jauh meninggalkan danau di bawah lembah hijau itu.

Bila sebelumnya mereka berdua berjalan pintas memotong beberapa perbukitan hijau, kali ini Gajahmada nampaknya mencoba menyusuri jalan tanah keras yang biasa di gunakan oleh para pedagang.

Di perjalanan mereka kadang bersisipan jalan dengan beberapa pedagang dengan gerobak dagangannya yang berjalan perlahan ditarik oleh seekor sapi besar, mungkin akan ke sebuah tempat yang ramai, Tumapel atau mungkin saja hendak ke Kediri.

“Bumi Majapahit adalah surganya para pedagang, mereka datang dari satu tempat ke tempat lainnya tanpa menemui seorang pun pembegal di jalanan yang mereka lewati”, berkata Gajahmada kepada Supo Mandagri manakala mereka bersisipan jalan dengan sebuah gerobak para pedagang yang membawa barang dagangannya.

“Sayangnya sebuah kemapanan tidak ada yang

langgeng di bumi ini”, berkata Supa Mandagri perlahan sambil memandang jauh kedepan ke arah sebuah gerumbul awan putih di langit yang terus bergerak berubah-ubah bentuk.

“Kamu benar, wahai saudaraku. Sebagaimana berlayar di lautan yang tenang dan teduh dimana kita dapat memandang rembulan sepanjang malam. Namun siapa sangka badai dan gemuruh datang dengan tiba-tiba. Yang kita pikirkan saat itu adalah bagaimana caranya agar tetap bertahan hidup dan sebuah keyakinan bahwa badai memang pasti akan berlalu”, berkata Gajahmada kepada Supo Mandagri

Gajahmada dan Supo Mandagri masih terlihat berkuda diatas jalan tanah keras. Di jalan sepi terlihat mereka saling memacu kudanya dan memperlambat laju kudanya manakala memasuki jalan sebuah padukuhan.

Semakin mendekati arah Kotaraja Majapahit, jarak antara sebuah Padukuhan dengan padukuhan lainnya menjadi semakin rapat.

Dua ekor kuda yang tegar bersama dua orang pemuda penunggangnya memang selalu menjadi perhatian orang-orang padukuhan, terutama para gadisnya yang terlihat saling mencuri pandang.

“Dua orang pangeran Majapahit mungkin baru pulang dari sebuah pengembaraan”, berkata seorang gadis berkulit hitam manis sambil mencubit kawannya. Nampaknya mereka baru pulang memetik buah dan sayuran di kebunnya.

“Apakah kamu berharap salah satu dari mereka akan menoleh kebelakang melihatmu dan segera turun menyapamu?”, berkata kawan gadis hitam manis itu.

“Aku berharap lebih dari itu”, berkata gadis hitam manis itu sedikit tersenyum sambil menutup mulutnya.

“Akan kulaporkan kepada tunanganmu, Kakang Sumandra”, berkata kawannya sambil berlari dan tertawa.

Mendengar ancaman penuh canda itu, terlihat gadis hitam manis itu langsung ikut berlari mengejar kawannya itu.

Sementara itu, Gajahmada dan Supo Mandagri sudah jauh keluar dari Padukuhan itu.

Dan langit terlihat mulai teduh dalam tatapan sang surya yang mulai lelah rebah di barat bumi.

“Dibalik perbukitan itu kita akan sampai di Kademangan Maja”, berkata Gajahmada sambil menunjuk sebuah perbukitan yang hijau namun tidak begitu tinggi.

Demikianlah, dibawah langit malam mereka telah menyusuri jalan yang melingkari sebuah perbukitan hijau, mereka telah mendapatkan beberapa padukuhan yang berbatas sawah ladang yang cukup luas.

“Kita telah memasuki Kademangan Maja”, berkata Gajahmada kepada Supo Mandagri ketika langkah kaki kuda mereka memasuki jalan utama sebuah Padukuhan.

“Nampaknya hampir semua orang sudah beristirahat di rumahnya masing-masing”, berkata Supo Mandagri kepada Gajahmada ketika melihat jalan yang mereka lalui sudah menjadi begitu lengang.

Namun di sebuah gardu ronda, mereka berdua melihat beberapa anak muda sudah berkumpul disana.

“Berhenti!”, berkata seorang pemuda berdiri di depan

mereka diikuti oleh empat orang kawannya.

Terlihat Gajahmada segera turun dari kudanya dan menghampiri mereka.

Malam itu memang sudah begitu gelap, namun ketika cahaya pelita yang ada di ujung gardu menerangi wajah Gajahmada, terlihat wajah salah seorang pemuda yang mencegatnya itu langsung berubah tidak garang lagi.

“Maaf...kami tidak menduga ternyata tuan yang lewat di jalan ini”, berkata pemuda itu dengan penuh santun kepada Gajahmada yang nampaknya sangat dikenalnya itu, juga keempat kawannya itu ikut berubah sikap menjadi begitu hormat.

Ternyata Gajahmada sudah sangat dikenal oleh warga Kademangan Maja karena sering bertandang menemui Jayanagara sebelum menjadi Raja Muda di Kediri untuk berbagai keperluan terutama para pemudanya dimana Gajahmada pernah ikut melatih meningkatkan olah kanuragan kepada para pemuda disana.

“Sejak kapan di Kademangan ini ada aturan untuk mencegat orang yang berjalan malam?”, berkata Gajahmada sambil tersenyum kepada pemuda itu yang juga sudah dikenalnya itu sebagai salah satu putra Ki Demang Maja.

“Pekan depan rencananya Ki Jagaraga akan melangsungkan pungut mantu, namun ada sebuah kabar bahwa ada seorang pemuda di Kademangan seberang bukit ini yang merasa sakit hati dan telah membayar orang untuk membuat kerusakan di Kademangan Maja”, berkata putra Ki Demang Maja itu kepada Gajahmada.

“Apakah perlu kami kirim tiga empat orang prajurit

untuk membantu keamanan disini?”, berkata Gajahmada kepada pemuda itu.

“Terima kasih.....mudah-mudahan pemuda disini dapat menanggulangnya sendiri”, berkata pemuda itu kepada Gajahmada.

“Salam kepada ayahmu, aku belum sempat singgah”, berkata Gajahmada sambil melompat keatas punggung kudanya.

“Salam tuan akan kami sampaikan”, berkata anak muda itu sambil melambaikan tangannya diikuti oleh keempat kawannya.

“Mereka mengenalmu dengan baik”, berkata Supo Mandagri kepada Gajahmada manakala langkah kaki kuda mereka telah menjauhi gardu ronda.

Terlihat Gajahmada tidak langsung menjawab, hanya menoleh sebentar kearah Supo Mandagri sambil melemparkan sedikit senyumnya.

“Didepan kita adalah hutan Maja, pembatas antara Kademangan Maja dengan Kotaraja Majapahit”, berkata Gajahmada menjelaskan kemana arah mereka di malam itu.

Demikianlah, di malam gelap mereka telah menembus hutan Maja yang masih tersisa karena tergusur oleh pembangunan dan perluasan Kotaraja Majapahit yang terus maju dan berkembang itu.

“Selamat datang di Kotaraja Majapahit, wahai saudaraku”, berkata Gajahmada sambil tersenyum kepada Supo Mandagri. Ternyata mereka memang tengah mendekati sebuah Gapura gerbang batas kotaraja Majapahit.

“Kotaraja yang indah”, berkata Supo Mandagri sambil

memandang sebuah perbukitan berundak di balik gapura gerbang batas kotaraja yang megah itu.

“Diatas puncak bukit itulah istana Majapahit berdiri”, berkata Gajahmada sambil menunjuk kearah puncak bukit dimana terlihat sebuah bangunan pura yang sangat elok dipandang mata.

“Pastilah seseorang yang mencintai sebuah keindahan yang memilih tempat ini sebagai sebuah kotaraja”, berkata Supo Mandagri sambil tak jemu memandang kerlap kerlip pelita malam dari setiap rumah penduduk Kotaraja Majapahit yang melingkar-lingkar mengelilingi istana Majapahit di malam itu di bawah cahaya temaram bulan purnama.

“Konon Baginda Raja Sanggrama sendiri yang menemukan dan memilih tempat ini. Tahukah kamu, siapa gerangan perancang hebat yang membangun kotaraja Majapahit yang indah ini?”, berkata Gajahmada kepada Supo Mandagri.

“Pastilah seorang pecinta jiwa seni yang berotak cemerlang”, berkata Supo Mandagri masih memandang penuh kekaguman wajah kotaraja dari atas kudanya.

“Kamu benar, orang itu adalah Ki Sandikala”, berkata Gajahmada kepada Supo Mandagri.

“Ki Patih Mangkubumi?”, berkata Supo Mandagri.

“Nama aslinya adalah Empu Nambi putra Pranaraja keturunan Empu Bharada yang telah diamanatkan menyimpan keris pusaka Nagasasra sebagai wahyu kraton untuk diserahkan sendiri kepada pewarisnya para putra Raja Erlangga”, berkata Gajahmada kepada Supo Mandagri.

“Semakin aku tidak sabaran untuk secepatnya

bertemu dan mengenal Ki Sandikala”, berkata Supo Mandagri penuh semangat mendekati gapura gerbang batas kotaraja Majapahit.

Dan di bawah cahaya temaram bulan purnama, kedua anak muda yang telah saling mengangkat diri sebagai dua saudara itu terlihat telah melewati gerbang batas kotaraja Majapahit.

Malam memang sudah begitu larut, suasana kotaraja Majapahit terlihat begitu lengang.

Dan akhirnya terlihat kuda Gajahmada dan Supo Mandagri telah sampai di puncak bukit berundak itu, di gerbang pura istana Majapahit.

“Lama sekali kami tidak melihat kehadiran tuan di istana ini”, berkata tiga orang prajurit penjaga kepada Gajahmada yang datang bersama Supo Mandagri.

“Nampaknya Gajahmada sangat dihormati di istana ini”, berkata Supo Mandagri dalam hati sambil membiarkan seorang prajurit penjaga mengambil alih tali kekang kudanya.

Setelah bertutur kata kepada ketiga prajurit penjaga mengenai keselamatan dan keadaan masing-masing, dengan penuh santun terlihat Gajahmada berpamit diri untuk beristirahat di pasanggrahannya sendiri di dalam istana Majapahit.

“Kalian pasti sudah sangat begitu lelah menanggung beban tubuh tuan kalian selama diperjalanan”, berkata salah seorang prajurit itu berbicara kepada seekor kuda yang tengah dituntunnya itu.

Sementara itu Gajahmada dan Supo Mandagri telah jauh melangkah menyusuri jalan dan lorong-lorong di istana Majapahit.

“Hamba akan menyiapkan makanan dan minuman hangat untuk tuan-tuan”, berkata seorang lelaki tua pelayan Gajahmada di Pasanggrahannya.

Terlihat Gajahmada dan Supo Mandagri pergi ke pakiwan untuk bersih-bersih diri. Dan tidak lama berselang seorang pelayan tua telah kembali dengan membawa makanan dan minuman hangat.

“Sebentar lagi fajar akan segera menyingsing, masih ada waktu untuk kita beristirahat sejenak”, berkata Gajahmada kepada Supo Mandagri.

Malam memang telah berada di penghujung pagi yang ditandai dengan sebaris tipis warna merah telah mencuat ditengah bentangan hitam langit malam.

Perlahan cahaya merah mulai merajai langit yang terpancar dari sumbernya di ujung jurang timur bumi. Dan sayup perlahan pula terdengar suara ayam jantan terdengar dari tempat yang sangat jauh.

“Nampaknya kamu memang sudah terbiasa bangun di awal pagi”, berkata Gajahmada kepada Supo Mandagri yang sudah terlebih dahulu berada di serambi pasanggrahannya.

“Kami memang biasa bangun di awal pagi, apalagi bila banyak pesanan untuk membuat berbagai senjata. Kami merasa senang bila dapat memuaskan hati para pelanggan”, berkata Supo Mandagri bercerita tentang kegiatan sehari-harinya bersama ayahnya.

“Pagi ini aku akan mengajakmu bersama ke Pasanggrahan Ki Patih Mangkubumi”, berkata Gajahmada kepada Supo Mandagri.

Mendengar nama Ki Patih Mangkubumi, terlihat wajah Supo Mandagri langsung berubah penuh berseri-

seri seperti tidak sabar untuk segera datang menemuinya.

Dan Supo Mandagri memang tidak harus menunggu lama, ketika cahaya pagi telah mulai terlihat merata, dirinya telah diajak keluar mendatangi pasanggrahan Ki Patih Mangkubumi.

“Selamat datang wahai putraku”, berkata Ki Patih Mangkubumi menyambut hangat kedatangan Gajahmada yang hadir bersama Supo Mandagri.

Setelah duduk bersama di pendapa pasanggrahan Ki Patih Mangkubumi, segera Gajahmada memperkenalkan Supo Mandagri kepada lelaki tua yang selalu dipenuhi senyum ramah itu.

“Nama hamba Supo Mandagri, sebuah kehormatan untuk hamba dapat berkenalan dengan salah seorang keturunan empu Bharada sang pencipta keris para dewa”, berkata Supo Mandagri memperkenalkan dirinya.

“Nampaknya kawanmu ini telah melebihi-lebihkan namaku di hadapanmu”, berkata Ki Patih Mangkubumi sambil memandang kearah Gajahmada.

“Hamba tidak menambah atau melebihi apapun, hamba hanya berkata bahwa di Majapahit ini ada seorang keturunan dari Empu Bharada yang telah mewarisi keahliannya dalam membuat sebuah keris pusaka”, berkata Gajahmada sambil bercerita mengenai hal ihwal Supo Mandagri.

“Aku ikut prihatin atas musibah yang kamu alami”, berkata Ki Patih Mangkubumi kepada Supo Mandagri setelah mendengar penuturan tentang dirinya.

“Terima kasih”, berkata Supo Mandagri.

“Aku banyak mengenal orang asli Lamajang, siapa

nama orang tuamu?”, bertanya Ki Patih Mangkubumi kepada Supo Mandagri.

“Supo Mageni”, berkata Supo Mandagri.

Lama Ki Patih Mangkubumi terdiam seperti mengingat-ingat nama orang di Lamajang.

“Sayang, aku tidak mengenal nama ayahmu itu”, berkata Ki Patih Mangkubumi setelah lama berpikir.

“Kami memang baru tinggal beberapa bulan di Lamajang, ayah hamba berasal dari Tanah Tuban”, berkata Supo Mandagri kepada Ki Patih Mangkubumi

“Sebagai seorang putra seorang pembuat keris, pasti kamu juga telah mewarisi keahlian ayahmu itu”, berkata Ki Patih Mangkubumi kepada Supo Mandagri.

“Benar, hamba sering membantu disaat ayah hamba bekerja. Sebuah kehormatan untuk hamba dapat belajar lebih dalam lagi seorang yang mumpuni sebagaimana Ki Patih Mangkubumi”, berkata Supo Mandagri kepada Ki Patih Mangkubumi.

“Sebagaimana dirimu, aku juga banyak belajar dari ayahku sendiri. Aku sering membantunya disaat bekerja membuat sebilah keris”, berkata Ki Patih Mangkubumi sambil menarik nafas panjang seperti tengah menerawang jauh ke sebuah waktu yang jauh kebelakang disaat dirinya masih sangat muda seusia Supo Mandagri dan Gajahmada.

Sikap Ki Patih Mangkubumi itu telah membuat Gajahmada dan Supo Mandagri jadi ikut terdiam. Suasana di atas pendapa Pasanggrahan Ki Patih Mangkubumi seketika menjadi hening.

“Banyak orang dapat membuat sebuah keris”, berkata Ki Patih Mangkubumi memecahkan keheningan

diatas pendapatnya. “Namun hanya sedikit orang yang dapat menciptakan sebuah keris pusaka yang mampu bermakna di dalam seni karyanya itu”, berkata kembali Ki Patih Mangkubumi sambil memandang kedua anak muda di hadapannya itu.

Gajahmada dan Supo Mandagri sama-sama mencoba mencerna perkataan orang tua pewaris tunggal dari leluhurnya sendiri, sang pencipta keris para dewa.

“Banyak candi pernah kita lihat, namun hanya satu candi yang mampu dapat melahirkan mimpi-mimpi baru. Itulah candi pusaka leluhur kita, candi Borobudur yang tidak mudah lapuk tergerus oleh jaman”, berkata Ki Patih Mangkubumi.”Jadi setiap benda pusaka dalam bentuk apapun akan melahirkan ketentraman hati, ketenangan jiwa dan keluhuran budi sekaligus akan melahirkan mimpi-mimpi baru yang berguna di dalam kehidupan ini. Itulah benda pusaka yang sebenarnya”, berkata kembali Ki Patih Mangkubumi sambil tersenyum memandang kedua anak muda di hadapannya itu.

Nampaknya kedua anak muda dihadapan Ki Patih Mangkubumi seperti telah mulai dapat mengerti kemana alur pembicaraannya itu.

Melihat kedua anak muda dihadapannya masih terdiam, terlihat Ki Patih Mangkubumi menarik nafas panjang seperti tengah mengumpulkan semua ingatannya, dan mencoba memilih kata-kata yang tepat agar Gajahmada dan Supo Mandagri dapat mencerna penuturannya itu.

“Maka seorang Empu adalah seorang guru yang mampu menciptakan sebuah pusaka yang disampaikan lewat setiap karyanya yang disampaikan lewat berbagai perlambang. Maka seorang Empu adalah seperti seorang

yang kaya raya yang sangat berlimpah harta dan selalu ingin berbagi kepada siapapun”, berkata Ki Patih Mangkubumi dengan wajah penuh senyum mengakhiri kata-katanya.

“Tutur Ki Patih Mangkubumi telah mencerahkan jiwa ini, ternyata masih banyak sekali yang harus hamba pelajari dalam hidup ini untuk menciptakan sebuah keris pusaka yang sebenarnya”, berkata Supo Mandagri seperti telah memahami dan mencerna semua tutur Ki Patih Mangkubumi.

“Guru yang terbaik ada di dalam diri kita sendiri. Selama kita dapat menjaga hati ini agar senantiasa selalu bersih, maka selama itu pula kita akan berada dalam pengajarannya”, berkata Ki Patih Mangkubumi.

“Perkataan Ki Patih Mangkubumi, akan kami pusakai”, berkata Gajahmada dan Supo Mandagri bersamaan.

“Aku senang berbicara dengan orang-orang muda seperti kalian berdua”, berkata Ki Patih Mangkubumi dengan wajah dan senyum cerahnya.

Sementara itu matahari pagi di atas Pura Pasanggrahan Ki Patih Mangkubumi terlihat semakin beranjak naik yang diiringi oleh suara kicau burung yang saling bersahutan diatas kerindangan dan keasrian taman disekitar Pura Pasanggrahan.

Namun manakala Gajahmada bercerita tentang kecurigaannya atas para penghuni di Hutan kemiri, terlihat garis wajah di kening orang tua itu berkerut menunjukkan seperti begitu penuh kesungguhan perhatiannya.

“Apakah kamu begitu yakin bahwa mereka berasal

dari Lamajang?”, berkata Ki Patih Mangkubumi.

“Hamba merasa yakin bahwa hampir semua orang penghuni hutan kemiri itu menggunakan bahasa ibu yang sama, bahasa Lamajang”, berkata Gajahmada kepada Ki Patih Mangkubumi penuh keyakinan.

“Yang sangat kuherankan, hingga saat ini tidak ada berita dan kabar apapun dari Tumenggung Lembu Weleng mengenai keadaan hutan Kemiri. Sebagai seorang pemimpin para prajurit telik sandi, sangat aneh bila mereka tidak mendengar atau mengetahuinya”, berkata Ki Patih Mangkubumi dengan wajah berkerut merasa curiga ada sesuatu yang kurang beres di kesatuan para prajurit telik sandi itu.

“Hutan kemiri memang tidak begitu jauh dari Kotaraja Majapahit”, berkata Gajahmada ikut membenarkan dugaan Ki Patih Mangkubumi.

“Hari ini juga aku akan menyampaikan perihal hutan kemiri kepada Baginda Raja Sanggrama Wijaya”, berkata Ki Patih Mangkubumi.

Akhirnya menyadari banyak hal kesibukan yang akan di kerjakan oleh Ki Patih Mangkubumi di hari itu, terlihat Gajahmada dan Supo Mandagri pamit diri.

“Aku akan memperkenalkan dirimu kepada ibuku”, berkata Gajahmada kepada Supo Mandagri ketika mereka telah berada di luar istana Majapahit.

Maka terlihat kedua anak muda itu telah berjalan bersama di sekitar Kotaraja Majapahit yang sudah cukup ramai itu menuju ke sebuah barak pasukan khusus prajurit wanita yang dipimpin oleh ibunda Gajahmada sendiri, Nyi Nariratih.

“Nyi Rangga Nariratih ada di ruang para perwira”,

berkata seorang prajurit wanita menunjukkan kepada Gajahmada ketika bertemu di Barak kesatuan pasukan khusus wanita itu.

Dan manakala Gajahmada dan Supo Mandagri telah mendekati sebuah pintu tempat para perwira berkumpul, mereka berdua telah bersisipan jalan dengan seorang prajurit wanita yang baru saja keluar dari pintu dengan dua matanya terlihat baru saja banyak mengeluarkan air mata. Namun Gajahmada seperti tidak memperhatikannya, langsung menuju ke pintu ruang para perwira tinggi pasukan khusus itu.

“Ibumu merasa gembira melihat kamu sudah kembali di Kotaraja Majapahit ini”, berkata Nyi Rangga Nariratih kepada putra kesayangannya itu.

Maka setelah menyampaikan hal keselamatan masing-masing, Gajahmada segera memperkenalkan sahabat barunya itu kepada Nyi Rangga Nariratih.

“Namaku Supo Mandagri”, berkata Supo Mandagri kepada ibunda Gajahmada.

“Senang mengenalmu, wahai Supo Mandagri”, berkata Nyi Rangga Nariratih dengan penuh keramahan.

Akhirnya dalam sebuah kesempatan, Gajahmada mencoba bertanya perihal seorang prajurit wanita yang dilihatnya begitu bersedih.

“Suami dari wanita itu tengah menghadapi sebuah masalah besar”, berkata Nyi Rangga Nariratih

“Semula aku mengira bahwa wanita itu telah melakukan sebuah kesalahan besar, dapat teguran dari ibunda”, berkata Gajahmada.

“Wanita itu adalah seorang prajurit yang baik”, berkata Nyi Rangga Nariratih.

“Ada masalah apa dengan suaminya?”, bertanya Gajahmada kepada ibundanya.

Lama Nyi Rangga Nariratih tidak langsung menjawab seperti tengah menimbang-nimbang apakah Gajahmada dan Supo Mandagri boleh mendengar rahasia itu. Namun akhirnya terlihat sebuah senyum tersungging dibibirnya.

“Kedatangan kalian sungguh sebuah kebetulan”, berkata Nyi Rangga Nariratih kepada kedua anak muda itu.

Mendengar perkataan Nyi Rangga Nariratih telah membuat kedua anak muda itu terheran-heran.

“Kebetulan dengan apa gerangan, wahai ibundaku?”, bertanya Gajahmada kepada ibundanya.

“Wanita itu bersuamikan seorang prajurit telik sandi. Setelah beberapa hari bertugas telah kembali membawa sebuah berita rahasia. Namun manakala telah menyampaikan berita rahasia itu kepada Tumenggung Lembu Weleng yang menjadi atasannya, ada sebuah kabar bahwa jiwanya terancam. Untuk menyelamatkan dirinya, suaminya hingga kini telah menghilang entah kemana. Wanita yang menjadi istrinya itu telah menghadap kepadaku meminta perlindunganku untuk menyelamatkan suaminya. Maukah kamu berdua menolong wanita itu”, berkata Nyi Rangga Nariratih kepada Gajahmada dan Supo Mandagri.

“Dengan segala senang hati, kami berdua siap membantu”, berkata Gajahmada mewakili kawannya, Supo Mandagri.

“Bila demikian, aku akan manggil kembali wanita itu”, berkata Nyi Rangga Nariratih.

Maka tidak lama kemudian, seorang prajurit wanita

yang sedang dilanda kemalangan kehilangan suaminya itu telah datang kembali di ruang perwira pasukan khusus itu.

“Sukemi, anakku dan kawannya ini telah bersedia membantumu, ceritakanlah dengan jelas hingga suamimu itu menghilang”, berkata Nyi Rangga Nariratih kepada seorang anak buahnya yang bernama Sukemi.

Maka wanita itupun telah bercerita yang didengar oleh Gajahmada dan Supo Mandagri sama persis dengan yang diceritakan oleh Nyi Rangga Nariratih sebelumnya.

“Apakah kamu tahu rahasia apa yang diketahui oleh suamimu itu?”, bertanya Gajahmada kepada wanita itu.

“Suamiku tidak bercerita apapun kepadaku, hanya mengatakan akan segera menyampaikan langsung sebuah rahasia besar kepada Tumenggung Lembu Weleng”, berkata wanita itu.

“Apakah suamimu mempunyai sorang sahabat dekat di kesatuannya itu?”, bertanya Gajahmada kepada wanita itu.

“Sahabatnya itulah yang telah mengabarkan bahwa suamiku jiwanya terancam”, berkata wanita itu sambil menyebut sebuah nama.

“Baiklah, hari ini juga kami akan menemui sahabat suamimu itu”, berkata Gajahmada kepada wanita itu.

“Bersabarlah Sukemi, semoga kita dapat melewati cobaan ini”, berkata Nyi Rangga Nariratih kepada anak buahnya itu.

“Terima kasih untuk perhatian Nyi Rangga kepada kami”, berkata wanita prajurit itu sambil berpamit diri.

Manakala wanita itu telah meninggalkan ruang perwira pasukan khusus itu, ternyata Gajahmada dan Supo Mandagri ikut berpamit diri.

“Berhati-hatilah kalian, yang kalian hadapi ini adalah seorang pembesar istana”, berkata Nyi Rangka Nariratih memberikan nasihat kepada Gajahmada dan Supo Mandagri yang bermaksud pamit diri untuk segera mencari tahu keberadaan suami anak buahnya itu yang telah pergi menyembunyikan diri karena telah mendapat sebuah ancaman jiwanya akan dihilangkan oleh seseorang berhubungan dengan berita rahasia yang dimilikinya itu.

Maka sebagai seorang pemimpin pasukan khusus Bhayangkara, tidaklah sulit untuk mencari sebuah nama prajurit dari kesatuan telik sandi yang disebut oleh prajurit anak buah ibundanya itu sebagai seorang sahabat dekat suaminya itu.

“Danta saat ini berada di rumah orang tuanya di Padukuhan Sempur tengah menyiapkan rencana perkawinan adiknya”, berkata seorang prajurit yang mengenal orang yang sedang dicari oleh Gajahmada itu.

Akhirnya setelah menemui beberapa orang anak buahnya di kesatuan Bhayangkara untuk mewakilinya karena ada keperluan yang sangat penting, terlihat Gajahmada dan Supo Mandagri telah berjalan kearah Padukuhan Sempur yang tidak begitu jauh dari Kotaraja Majapahit.

Sementara itu langit masih terang dimana matahari masih menggantung rebah sedikit di awal sore manakala Gajahmada dan Supo Mandagri telah memasuki wilayah padukuhan Sempur.

Sangat mudah untuk mencari orang yang bernama

Danta itu, karena hampir semua warga mengenalnya sebagai seorang prajurit Majapahit.

Ternyata keluarga prajurit yang bernama Danta itu memang akan melaksanakan sebuah hajatan besar, terlihat di halaman depan rumahnya beberapa orang tengah membangun sebuah tajuk.

“Sungguh sebuah kehormatan besar mendapat kunjungan tuan pemimpin pasukan Bhayangkara”, berkata seorang pemuda berdada bidang yang nampaknya sudah mengenal Gajahmada.

Ternyata pemuda berdada bidang itu adalah Danta sendiri. Terlihat mereka bertiga duduk diatas pendapa rumah Danta dimana di halaman rumahnya terlihat beberapa orang tengah menyiapkan sebuah tajuk.

Gajahmada tidak langsung menyampaikan tujuannya, mengawalinya dengan beberapa pembicaraan lain. Namun ketika Danta mendesak dengan keperluan apakah gerangan dirinya datang mengunjungi rumahnya. Maka akhirnya Gajahmada maksud tujuannya yang sebenarnya.

“Aku datang untuk menanyakan perihal Sumijan, kawanmu”, berkata Gajahmada kepada Danta.

Terlihat Danta tidak langsung menjawab, seperti tengah berpikir baik dan buruknya menyampaikan hal yang sebenarnya kepada Gajahmada. Namun rasa kesetia kawannya timbul, merasa kasihan dan ingin dapat membantu masalah yang dihadapi oleh kawannya itu, Sumijan. Ditambah lagi bahwa dihadapannya adalah seorang pemimpin pasukan Bhayangkara yang sangat dipercaya oleh Sri Baginda Raja Majapahit.

“Hamba sendiri yang telah menyampaikan kepada

Sumijan bahwa jiwanya terancam”, berkata Danta setelah berpikir cukup lama kepada Gajahmada.

“Siapa gerangan yang akan mengancam keselamatan dirinya itu?”, bertanya Gajahmada kepada Danta.

Kembali terlihat Danta terdiam seperti merasa bimbang untuk mengatakan yang sebenarnya kepada Gajahmada. Nampaknya Gajahmada memaklumi apa yang dipikirkan oleh Danta.

“Janganlah kamu merasa takut untuk menceritakan hal yang sebenarnya kepadaku, aku akan menjamin seutuhnya keselamatan dirimu dan keluargamu”, berkata Gajahmada mencoba meyakinkan perasaan Danta.

Mendengar perkataan Gajahmada serta rasa kesetia kawannya kepada Sumijan, terlihat Danta seperti menarik nafas panjang menguatkan hatinya sendiri dan merasa yakin bahwa Gajahmada dapat dipegang janjinya.

“Tumenggung Lembu Weleng sendiri yang telah berencana menghabisi nyawa Sumijan”, berkata Danta kepada Gajahmada dengan suara bergetar karena masih ada perasaan takut di hatinya sendiri.

“Apakah Sumijan sempat bercerita kepadamu tentang sebuah berita yang telah disampaikan sendiri olehnya kepada Tumenggung Lembu Weleng?”, bertanya kembali Gajahmada kepada Danta.

“Sebelum pergi menghilang, Sumijan telah menyampaikannya berita itu kepada hamba”, berkata Danta masih dengan suara bergetar.

“Percayalah kepadaku, aku akan menyelesaikan permasalahan kawanmu itu hingga tuntas. Ceritakanlah

kepada kami apa yang telah kamu dengar dari Sumijan”, berkata Gajahmada mencoba kembali memberikan rasa keyakinan kepada Danta.

Nampaknya Danta mulai mempercayai Gajahmada yang mempunyai jabatan dan wewenang cukup tinggi di istana Majapahit sebagai seorang yang sangat dekat dengan Sri Baginda Raja Sanggrama Wijaya.

“Sumijan telah mendapat sebuah tugas ke Kotaraja Kediri, namun manakala telah menyelesaikan tugasnya di Kediri, diperjalanan pulangnya telah melihat sesuatu yang mencurigakan berada di hutan Kemiri. Jiwa keprajuritannya sebagai seorang petugas telik sandi telah mendorong dirinya untuk menyelidiki siapa gerangan para penghuni hutan Kemiri yang sangat mencurigakan itu. Bukan main terkejutnya Sumijan manakala mengetahui bahwa para penghuni hutan Kemiri itu adalah sebuah kekuatan yang sengaja disiapkan untuk membunuh seorang pembesar dari istana Kediri yang dipastikan akan melewati hutan Kemiri dalam waktu dekat ini”, berkata Danta dengan suara kali ini begitu penuh kepercayaan yang tinggi, merasa dihadapannya adalah seorang yang punya wewenang cukup disegani di istana Majapahit melebihi Tumenggung lembu Weleng atasannya itu.

“Kepercayaanmu dan keberanianmu menjelaskan tentang berita ini sungguh aku hargai, Kerajaan Majapahit berhutang budi kepadamu”, berkata Gajahmada kepada Danta

“Semua hamba lakukan demi rasa kesetiaan kepada Sumijan, juga kepercayaan hamba kepada tuanku”, berkata Danta kepada Gajahmada.

Demikianlah, Gajahmada dan Supo Mandagri segera

pamit diri merasa telah mendapatkan penjelasan yang cukup gamblang mengenai persoalan yang telah terjadi atas diri Sumijan, suami salah seorang prajurit pasukan khusus Nyi Rangga Nariratih.

“Aku akan menyempatkan diri datang di hari perkawinan adikmu”, berkata Gajahmada kepada Danta ketika telah berada di bawah tangga pendapanya.

“Kami sekeluarga akan menjadi tersanjung bila saja tuanku datang di hari perkawinan adik kami”, berkata Danta dengan wajah cerah kepada Gajahmada.

Manakala di perjalanan kembali Ke Kotaraja Majapahit, terlihat Supo Mandagri hanya mengikuti langkah kaki Gajahmada dan tidak banyak bertanya. Nampaknya memaklumi sahabatnya itu nampaknya tengah berpikir keras mengungkap persoalan suami seorang prajurit anak buah ibundanya itu.

Dugaan Supo Mandagri ternyata memang benar, ternyata Gajahmada sambil berjalan berusaha memecahkan siapa gerangan pembesar istana dari Daha yang sengaja telah disiapkan sebuah kekuatan untuk membunuhnya.

Tiba-tiba saja pikiran Gajahmada melayang jauh ketika dirinya bertemu dengan Ki Aria Wiraraja beberapa waktu yang telah lewat di sekitar tempat yang tidak jauh dari Hutan Kemiri.

“Apakah Ki Aria Wiraraja berada dibelakang semua ini?”, berkata dalam hati Gajahmada berusaha memecahkan masalah yang masih sangat buram itu.

“Siapa gerangan pembesar dari Daha yang akan dicelakai itu?”, bertanya kembali Gajahmada dalam hati sambil terus berpikir memecahkan masalah yang sangat

pelik itu.

Ketika Gajahmada dan Supo Mandagri tiba kembali di istana Majapahit, hari telah terlihat mendekati saat senja.

“Kembalilah ke Pasanggrahanku sendiri, aku akan menghadap langsung Baginda Raja Sanggrama Wijaya di pura pasanggrahannya”, berkata Gajahmada kepada Supo Mandagri.

Terlihat keduanya berpisah di sebuah persimpangan jalan di dalam istana Majapahit. Sebagaimana yang dikatakan oleh Gajahmada, anak muda itu memang telah melangkahakan kakinya menuju pura pasanggrahan penguasa tertinggi Majapahit.

Salah seorang prajurit Bhayangkara yang tengah bertugas menyapa Gajahmada dan mengatakan bahwa Sri Baginda Raja Sanggrama Wijaya saat itu tengah bersama Ki Patih Mangkubumi di serambi.

Terlihat dengan tergesa-gesa sekali Gajahmada tengah menuju ke arah serambi.

Gajahmada memang telah melihat Baginda Raja tengah berbincang-bincang bersama Ki Sandikala dan langsung mengajak Gajahmada duduk bergabung bersama mereka.

“Kebetulan sekali kamu datang, kami tengah membicarakan masalah hutan Kemiri dan Tumenggung Lembu Weleng”, berkata Ki Sandikala kepada Gajahmada.

“Hamba telah menemukan keterkaitan diantara keduanya”, berkata Gajahmada sambil bercerita tentang apa yang telah ditemukannya yang dimulai kisah menghilangnya suami seorang prajurit pasukan khusus

ibundanya, juga cerita dari Danta tentang sebuah berita rahasia.

“Siapa gerangan pembesar dari Daha yang akan mereka celakai itu?”, bertanya Baginda Raja Sanggrama Wijaya.

“Menurut hamba, Ki Aria Wiraraja berada di belakang ini semua”, berkata Gajahmada.

“Bagaimana kamu merasa yakin bahwa Ki Aria Wiraraja ada dibelakang ini semua?”, bertanya Ki Sandikala kepada Gajahmada.

Gajahmada bercerita tentang pertemuannya dengan Ki Aria Wiraraja beberapa waktu yang telah lewat di sekitar hutan Kemiri.

“Bila memang Ki Aria Wiraraja berada di belakang ini semua, apa yang diinginkannya dari semua ini?”, bertanya kembali Baginda Raja Sanggrama Wijaya memaksa Ki Sandikala dan Gajahmada untuk terus berpikir.

“Aku mengenal Ki Aria Wiraraja sebagai seorang pemburu yang ulung, sangat gigih dan pantang menyerah. Aku masih ingat perkataannya kepadaku bahwa kita harus mengenal watak dan perilaku binatang jenis apa yang akan kita buru sebagaimana seekor elang mengamati mangsanya, atau seperti seekor harimau besar yang menanti dengan sabar mangsanya menjadi lengah, atau seperti seekor ular yang berpura-pura mati agar ditinggalkan oleh musuhmu”, berkata Baginda Raja Sanggrama Wijaya kepada dua orang kepercayaannya itu yang masih saja terlihat tengah berpikir.

Gajahmada dan Ki Sandikala masih terlihat terus berpikir, sementara Baginda Raja Sanggrama Wijaya

masih saja berkata-kata.

“Di lain waktu, Ki Aria Wiraraja juga pernah berkata kepadaku bahwa untuk menghancurkan sebuah pura yang besar tidak harus mencari seekor gajah yang besar pula, tapi carilah telur-telur rayap agar kamu tanam di satu tiang penyangganya”, berkata kembali Baginda Raja Sanggrama Wijaya.

Mendengar perkataan terakhir Baginda Raja Sanggrama Wijaya, terlihat Gajahmada dan Ki Sandikala saling beradu pandang.

“Daha adalah tiang penyangga dari Majapahit yang besar ini”, berkata Gajahmada yang seperti dibenarkan oleh Ki Sandikala lewat tatapan mata dan anggukan kepalanya.

Sementara itu Baginda Raja Sanggrama Wijaya terlihat mengerutkan keningnya.

“Hamba merasa bahwa pembesar dari Daha yang akan dicelakai itu adalah ayah angkat hamba sendiri, Patih Mahesa Amping”, berkata Gajahmada dengan suara perlahan

“Bagaimana kamu merasa bahwa Patih Mahesa Amping adalah orang yang akan dicelakai itu?”, berkata Baginda Raja Sanggrama Wijaya kepada Gajahmada.

“Bukankah Patih Mahesa Amping adalah sahabat tuanku?, bukankah Patih Mahesa Amping telah mampu merangkul semua kekuatan yang ada di Daha menjadi bersatu di bawah kewibawaannya?, bukankah Patih Mahesa Amping telah menjadi saudara angkat tuanku sendiri?, dan bagi mereka mencelakai Mahesa Amping berarti telah menyakiti hati tuanku sendiri”, berkata Gajahmada menjawab pertanyaan Baginda Raja

Sanggrama Wijaya.

“Ki Aria Wiraraja akan berhadapan dengan batu karang besar memilih Patih Mahesa Amping yang perkasa. Satu laskar besar tidak mampu menggeser sedikitpun dari tempatnya berdiri. Hanya dengan satu hentakan cambuknya, ribuan orang dapat binasa seketika”, berkata Baginda Raja Sanggrama Wijaya masih belum yakin bahwa Patih Mahesa Amping adalah orang yang akan di celakai oleh orang-orang di hutan Kemiri itu.

“Ki Aria Wiraraja punya seribu cara untuk menghancurkan sebuah karang besar”, berkata Ki Sandikala seperti mengingatkan Baginda Raja Sanggrama Wijaya.

Mendengar perkataan Ki sandikala terlihat Baginda Raja Sanggrama terdiam sejenak merasa bahwa ucapan Patihnya itu memang dapat dibenarkan bila saja Mantan Adipati Sunginep itu benar-benar berada dibelakang semua itu.

Namun sayangnya, tidak semua orang dapat selalu menjernihkan suara hatinya, tidak semua orang baik terlepas dari bisikan jahat, tidak terkecuali seorang penguasa tertinggi Majapahit itu.

“Wahai Wijaya, benarkah kejayaanmu yang maha tinggi itu ditopang oleh sebuah pilar kekuatan seorang Mahesa Amping?”, terdengar suara bisikan jahat seperti menantang dan mempertanyakan kebesaran nama Baginda Raja Sanggrama Wijaya.

Melihat Baginda Raja Sanggrama Wijaya diam membisu, Gajahmada dan Ki Sandikala tidak berani bersuara lagi, membiarkan penguasa tunggal Majapahit itu menentukan sendiri langkah apa yang terbaik

dilakukan.

Namun sebagai seorang yang telah terbuka mata hatinya, seorang yang telah dicerahkan alam bathinnya untuk melihat yang tidak kasat mata, ternyata Ki Sandikala dan Gajahmada sama-sama telah merasakan sebuah hal yang tidak wajar tengah memenuhi suasana di sekitar pura pasanggrahan Baginda Raja Sanggrama Wijaya.

Ternyata panggraita kedua orang tokoh kepercayaan Baginda Raja Sanggrama Wijaya itu memang tidak meleset jauh, karena nun jauh disana di sebuah rumah besar di pinggir sebuah hutan Randu Agung terlihat ada sepuluh orang datuk tengah membaca mantra-mantra yang ikut terbang mengudara bersama asap dupa yang terus terjaga oleh arang yang terus membara.

Pada hari itu, seorang tokoh ternama mantan pembesar istana Singasari, seorang yang pernah ikut andil dan berjasa membangun Kerajaan Majapahit yang telah melupakan nama besarnya sendiri berganti nama sebagai Ki Randu Agung, seorang yang punya pengaruh besar di Tanah Lamajang memang sengaja mengumpulkan sepuluh orang datuk besar untuk dapat merusak kejernihan hati Baginda Raja Sanggrama Wijaya.

Mantra dan doa para datuk itu ternyata mampu menembus tirai-tirai kehalusan jiwa Baginda Raja Sanggrama yang datang membisiki hatinya dengan menaburkan dan menumbuhkan kembali sifat-sifat angkara yang mengepung kesucian hatinya.

“Wahai Wijaya, kamu telah membesarkan ular naga itu, suatu saat tahta dan kekuasaanmu akan tergilas oleh kekuatan ular naga itu, keagungan namamu dan

segenap keturunanmu tidak tercatat lagi dalam tinta sejarah bumi suci ini, sebaliknya sang naga itulah yang akan menjadi agung di puja di setiap candi pura. Saatnya kamu memikirkan dirimu dan masa depan keturunanmu sendiri. Biarkanlah ada orang lain mengakhiri perjalanan sang naga di hutan kemiri, bukankah tanganmu akan terus terjaga kebersihannya?”, berkata kembali bisikan didalam diri Baginda Raja Sanggrama Wijaya.

“Tumenggung Lembu Weleng telah berselingkuh dengan kita, aku ingin dirinya segera diamankan agar tidak melarikan diri. Sementara untuk masalah para penghuni hutan kemiri akan kita bicarakan kembali esok hari”, berkata Baginda Raja Sanggrama Wijaya sebagaimana layaknya seorang raja memberi titah kepada para punggawanya.

Terlihat Gajahmada dan Ki Sandikala saling berpandangan seperti merasa kecewa atas sikap dan keputusan penguasa tunggal Kerajaan Majapahit itu yang hanya menghukum Tumenggung Lembu Weleng namun tidak membuat sebuah keputusan pada hari itu juga untuk menyelamatkan Patih Mahesa Amping, seorang pembesar Daha yang akan dicelakai oleh sebuah kekuatan yang telah disiapkan di hutan kemiri.

Demikianlah, terlihat Ki Sandikala telah berpamit diri di hadapan Baginda Raja Sanggrama Wijaya, tentunya dengan sebuah pengharapan pikiran Baginda Raja akan menjadi lebih jernih lagi esok harinya.

Sementara Gajahmada di malam itu juga telah membawa beberapa orang kepercayaannya untuk mengamankan Tumenggung Lembu Weleng. Hukuman apa yang pantas untuk seseorang pejabat istana yang telah melakukan pengkhianatan adalah menjadi wewenang Baginda Raja Sanggrama Wijaya yang akan

menentukannya.

Setelah melaksanakan tugasnya, mengamankan Tumenggung Lembu Weleng di tempat yang terjaga di istana Majapahit, terlihat anak muda pemimpin pasukan khusus Bhayangkara itu melangkahkan kakinya ke arah Pasanggrahannya sendiri. Sementara hati dan pikirannya masih saja terpaut kedalam suasana penuh kekhawatiran tentang rencana orang-orang hutan kemiri yang telah disiapkan untuk mencelakai ayah angkatnya, Patih Mahesa Amping.

Di Pasanggrahan pribadinya Gajahmada tidak bertemu dengan Supo Mandagri, karena sudah lebih dulu beristirahat di peraduannya.

Lama hingga datangnya warna merah tipis di atas langit saat sang malam mulai jenuh menjaga bumi, tidak juga ada perasaan mengantuk pada diri Gajahmada. Keterikatan bathin sebagai seorang putra angkat telah memenuhi debar-debar kalbunya memikirkan keselamatan Patih Mahesa Amping.

Gajahmada tidak menyadari bahwa itulah getaran pranggraita yang harus disikapi. Sementara itu di sebuah yang jauh dari kotaraja Majapahit, di sebuah alam suasana padukuhan yang aman dan tentram di bawah bintang gemintang langit malam, seorang lelaki tua telah merasakan hal yang sama sebagaimana tengah di rasakan oleh Gajahmada saat itu.

“Besok pagi kita ke hutan kemiri”, berkata lelaki tua itu yang tidak lain adalah Ki Gede Bajra Seta kepada putranya Mahesa Darma.

Ternyata lelaki tua yang masih terlihat gagah itu telah mampu dapat membaca sebuah pengabaran bahwa akan terjadi sebuah peristiwa besar berkaitan dengan

seseorang yang sangat dicintainya itu, Patih Mahesa Amping. Seseorang yang pernah dibesarkan dan dibina lahir dan bathin di Padepokan Bajra Seta bersama Baginda Raja Sanggrama Wijaya sang penguasa Majapahit itu.

Sebagai seorang putra dari Ki Gede Bajra Seta, Mahesa Dharma dapat mengerti bahwa ayahnya pasti telah mendapatkan sebuah panggraita sehingga tiba-tiba saja telah mengajaknya untuk pergi ke hutan kemiri besok pagi.

“Masih ada waktu beristirahat, meski hanya merebahkan badan dan meluruskan kaki”, berkata Mahesa Dharma sambil bangkit berdiri pamit diri kepada ayahnya untuk masuk ke peraduannya.

Manakala putranya sudah masuk ke peraduannya, terlihat Ki Bajra Seta melangkahakan kakinya menuju ujung pagar pendapa halaman padepokan Bajra Seta. Di benak orang tua yang sudah penuh dengan kerut-kerut di wajahnya itu adalah sebuah bayangan Mahesa Amping kecil yang tengah berlatih di depan halaman muka Padepokan Bajra Seta.

“Kasihan Mahesa Amping, sejak lahir tidak mengenal wajah orang tuanya sendiri”, berkata Ki Gede Bajra Seta sambil mengenang masa-masa keberadaan Mahesa Amping di Padepokan Bajra Seta.

Namun sebagai seorang guru suci yang telah mengenal arti kebesaran dan kekuasaan tertinggi Gusti yang Maha Agung sebagai pemilik alam semesta jagad raya ini, dirinya telah menyadari bahwa tidak satupun makhluk yang dapat lepas dan lari dari takdirNya. Dan manakala hujan di pagi itu telah mengguyur bumi, terlihat Ki Gede Bajra Seta masih tersenyum memandang curah

hujan yang cukup lebat di halaman depan Padepokan Bajra Seta.

“Kita menunggu saat hujan menjadi reda, wahai putraku”, berkata Ki Bajra Seta kepada Mahesa Dharma yang telah bersiap-siap diri untuk berangkat menuju hutan kemiri.

“Hujan yang turun cukup deras seperti ini biasanya tidak begitu lama”, berkata Mahesa Dharma kepada ayahnya sambil ikut memandang hujan yang masih turun cukup deras itu.

Sementara itu di sebuah pagi yang sama dalam cuaca yang cukup cerah disebuah tempat yang berjarak sekitar setengah hari perjalanan dari hutan kemiri, terlihat sekumpulan prajurit tengah membongkar perkemahan darurat mereka. Nampaknya akan melanjutkan perjalanan kembali setelah bermalam di tempat itu.

Ternyata mereka adalah para prajurit Daha yang tengah mengawal seorang pembesar istana Daha dan putranya yang tidak lain adalah Patih Mahesa Amping dan putranya bernama Adityawarman.

Sosok sang Patih dari Daha itu terlihat begitu gagah perkasa berdiri diatas kudanya dengan janggut yang tebal dan terpelihara rapi telah menambah kewibawaannya. Sementara itu disampingnya adalah putranya sendiri, seorang pemuda yang cukup tampan yang dikenal bernama Adityawarman.

Terlihat Patih Mahesa Amping dan putranya itu telah bersiap-siap diatas kudanya untuk melanjutkan perjalanan mereka sebagai utusan kerajaan Daha untuk menyaksikan sebuah wisuda Rajamuda Tumapel dan Rajamuda Kahuripan yang dilakukan secara bersamaan di istana Majapahit.

Nampaknya sang Patih telah memilih bermalam di tempat itu dengan perhitungan tidak menjadi perhatian banyak orang dibandingkan bila mereka bermalam di sebuah Kademangan. Sebagaimana diketahui bahwa sebuah rombongan utusan kerajaan biasanya membawa banyak barang berharga sebagai upeti dan hadiah, dan Patih Mahesa Amping nampaknya menghindari hal-hal yang tidak diinginkan terjadi dalam perjalanan mereka.

“Kita sudah siap melanjutkan perjalanan, wahai tuanku”, berkata seorang pemimpin prajurit pengawal itu kepada Patih Mahesa Amping.

“Mari kita berangkat”, berkata Patih Mahesa Amping kepada putranya sambil menghentakkan perut kudanya.

Terlihat rombongan pasukan berkuda mengiringi dibelakang sang patih yang sangat berwibawa diatas kudanya itu telah berjalan perlahan diatas jalan keras, sebuah jalan tanah yang biasa digunakan oleh banyak pedagang untuk datang dan pergi ke Kotaraja Kediri.

Dalam perjalanan, sang surya pagi terlihat telah mulai merangkak menerangi wajah-wajah para prajurit.

Rombongan berkuda para prajurit Daha yang mengawal Patih Mahesa Amping terlihat masih terus berjalan menyusuri jalan yang mendatar panjang, namun terkadang terjal dan berliku.

“Seperti inilah kehidupan yang kita jalani, wahai putraku. Dimana tidak selamanya kita berjalan diatas tanah datar, terkadang didepan mata kita terbentang jalan terjal yang penuh berliku”, berkata Patih Mahesa penuh senyum kepada putranya, Adityawarman.

“Aku menikmati perjalanan ini, wahai ayahku”, berkata Adityawarman dengan wajah cerah ceria.

“Kamu benar wahai putraku, pahit getir asam dan manis kehidupan adalah sebuah racikan kenikmatan yang harus kita nikmati”, berkata Patih Mahesa Amping sambil menghirup nafas panjang menikmati harum daun hijau yang terbawa oleh hembusan angin disiang itu.

Demikianlah, Patih Mahesa Amping dan rombongannya itu masih terus berrjalan dipayungi lagit yang cerah membelah padang dan perbukitan hijau.

Hingga manakala cahaya matahari mulai menyengat kulit, Mahesa Amping telah memerintahkan rombongannya itu untuk beristirahat.

Terlihat beberapa orang prajurit Daha yang mendengar perintah itu sudah langsung melompat dari kudanya mencari tempat teduh untuk bersandar dan mengeringkan peluh yang membasahi seluruh tubuh mereka.

“Kita berteduh di dekat bebatuan besar itu”, berkata Mahesa Amping mengajak putranya kesebuah batu besar yang teduh dinaungi sebuah pohon besar yang sangat rindang.

Desir angin berhembus lembut menyapu wajah Patih Mahesa Amping yang telah bersandar di sebuah bebatuan besar bersama putranya.

“Ketika Raja Jayakatwang masih berkuasa, ayahmu bersama Baginda Raja Sanggrama Wijaya pernah duduk bersama di bebatuan ini sebagai dua orang pembegal sambil mengamati para pedagang yang lewat di jalan ini”, berkata Patih Mahesa Amping kepada Adityawarman.

“Ayah bersama Baginda Raja pernah jadi seorang pembegal?”, berkata Adityawarman seperti tidak percaya dengan apa yang didengar dari ayahnya sendiri.

“Tidak selamanya kita harus berperang berhadapan dengan pedang ditangan, ayahmu terpaksa menjadi pembegal di berbagai tempat untuk sebuah pencitraan bahwa Raja Jayakatwang tidak mampu mengamankan kerajaannya sendiri”, berkata Patih Mahesa Amping kepada Adityawarman sambil tersenyum.

“Aku hanya pernah mendengar bahwa ayah dan Baginda Raja Sanggrama Wijaya telah memenangkan sebuah peperangan dengan gilang gemilang, baru hari ini kudengar cerita tentang perang sebagai seorang pembegal jalanan”, berkata Jayakatwang sambil tertawa membayangkan ayahnya yang sangat di hormati oleh banyak orang itu ternyata pernah menjadi seorang pembegal jalanan.

Patih Mahesa Amping hanya tersenyum memandang putranya yang masih tertawa mendengar ceritanya tentang seorang pembegal jalanan.

“Begitulah peperangan, adakalanya kita memenangkan sebuah pertempuran, namun kadangkala kita harus pulang membawa kegetiran hati menanggung kekalahan dalam sebuah pertempuran.

Sementara yang paling sangat menyakitkan dalam sebuah peperangan manakala kawan-kawan dekat kita sudah tidak dapat kita jumpai di alam dunia ini, tewas disaat pertempuran. Pada saat itu, tidak ada obat apapun untuk menyembuhkan kepiluan hati ini”, berkata patih Mahesa Amping kepada putranya.

“Ternyata sebuah peperangan banyak menimbulkan kepedihan hati, ternyata pula kemenangan gilang gemilang Baginda Raja Sanggrama Wijaya berada diatas darah dan air mata para sahabat setianya”, berkata Adityawarman dengan wajah seperti tengah merenungi

dan membayangi sebuah pertempuran besar.

“kamu benar wahai putraku, namun peperangan bukan hanya dibanjiri oleh darah dan air mata, juga penderitaan panjang manakala tidak ada lagi tempat berlindung dan bernaung karena hampir seluruh tempat dikuasai oleh pihak musuh, sementara pula tidak ada seorangpun yang berani menampung kami sebagai para pemberontak”, berkata Patih Mahesa Amping melukiskan penderitaan yang sangat di masa-masa penuh perjuangan menghadapi kekuasaan Raja Jayakatwang.

“Tidak ada yang berani menerima kalian?”, bertanya Adityawarman dengan penuh perhatian.

“Tidak semuanya, masih ada seorang mantan pembesar Singasari yang merasa simpatik terhadap perjuangan kami yang ingin menghidupkan kembali kekuasaan Singasari ini di Jawadwipa ini. Dialah Adipati Sunginep yang diam-diam memberi kami naungan kepada kami untuk bersembunyi sementara waktu, juga telah menyumbang begitu banyak kuda serta membeli banyak budak untuk kami jadikan tambahan pasukan untuk kembali mengadakan perlawanan kepada kekuasaan Raja jayakatwang”, berkata Patih Mahesa Amping bercerita tentang kebaikan seorang Adipati Sunginep kepada Baginda Raja Sanggrama Wijaya di masa-masa perjuangannya.

Mendengar penuturan ayahnya itu, terlihat Adityawarman tidak berkata apapun hanya terdiam membisu seperti tengah membayangkan ayahnya yang saat ini penuh bergelimang kehormatan dan berkecukupan itu ternyata punya sebuah kenangan yang begitu pahit dalam sisi kehidupannya di masa-masa perjuangan bersama Baginda Raja Sanggrama Wijaya.

“Kita sudah cukup beristirahat, mari kita melanjutkan perjalanan kita”, berkata Patih mahesa Amping kepada putranya, Adityawarman.

Demikianlah, rombongan Patih Mahesa Amping terlihat telah bergerak kembali.

Angin lembut menyapu wajah para prajurit Daha yang tetap siaga mengawal dan menjaga junjungan mereka Patih Mahesa Amping yang terlihat berkuda berdampingan bersama putra tunggalnya, Adityawarman.

Sementara sang mentari di langit terlihat terus bergeser kearah barat meneduhi bumi.

Wajah bumi terlihat mulai suram di penghujung senja itu, seekor elang jantan terlihat melintas terbang dan menghilang di kerimbunan hutan kemiri.

“Kita bermalam di muka hutan ini”, berkata Patih Mahesa Amping kepada seorang pemimpin prajurit.

Tidak lama berselang, terlihat dua puluh orang prajurit Daha sudah sibuk untuk membangun perkemahan darurat di muka hutan kemiri, nampaknya mereka memang akan bermalam ditempat itu.

“Berada di alam terbuka lebih baik dibandingkan berada di antara kerimbunan hutan lebat, kita tidak dapat melihat musuh yang datang”, berkata Patih Mahesa Amping menjelaskan kepada Adityawarman mengapa memilih bermalam di muka hutan itu.

“Bukankah kita tidak dalam suasana peperangan, wahai ayahku”, berkata Adityawarman kepada ayahnya.

“Peperangan tidak akan pernah berakhir, wahai putraku”, berkata Patih Mahesa Amping dengan wajah bijaksananya memandang kearah Adityawarman.

“Peperangan tidak akan pernah berakhir?”, bertanya Adityawarman mengulangi perkataan ayahnya.

Terlihat Mahesa Amping tidak langsung menjawab pertanyaan Adityawarman, hanya menarik nafas panjang sambil tersenyum menatap wajah putranya yang telah menjadi seorang pria dewasa itu, namun belum dapat memahami banyak hal asam garam peri kehidupan di dunia ini.

“Peperangan adalah seperti sebuah dendam yang tidak akan pernah berkesudahan, peperangan kita kemarin adalah buah dari peperangan para orang terdahulu kita, sementara peperangan nanti adalah buah dari peperangan hari ini”, berkata Patih Mahesa Amping kepada Adityawarman.

“Dimana kita mendapat kedamaian dan ketentraman hati bila merasa ada musuh dimana-mana?”, bertanya Adityawarman kepada ayahnya.

“Didalam dirimu telah mengalir darah ksatria, dan seorang ksatria terlahir hidup hanya mengenal tajamnya ujung pedang ditangan kita yang mengharuskan kita untuk siap siaga setiap waktu menghadapi ancaman tajamnya pedang musuh-musuh kita yang terlihat maupun dibalik kegelapan malam sekalipun”, berkata Patih Mahesa Amping seperti tengah memberi nasehat kepada putranya agar selalu siap siaga tidak pernah lengah sedikitpun.

Lama Adityawarman seperti tengah merenungi perkataan ayahnya itu.

“Apakah kamu mengira seorang petani tidak pernah punya musuh dan ancaman?, tikus-tikus di sawah, burung-burung kecil pencuri padi dan musim kemarau yang sangat panjang. Jalani dan nikmatilah hidup dan

takdirmu sebagai anugerah dari yang Maha Agung dalam senang dan dalam susah, disitulah ada sebuah ketenteraman hati”, berkata kembali Patih Mahesa Amping seperti mengetahui apa yang tengah dipikirkan oleh putranya itu.

Sementara itu lengkung langit malam telah bertaburan bintang gemintang memayungi hutan kemiri.

Malam itu di muka hutan kemiri yang sepi, terlihat empat orang prajurit Daha masih berjaga-jaga mendapatkan giliran ronda pertamanya.

Dan malampun berlalu dengan begitu tenangnya seperti telah memberi kesempatan kepada rombongan Patih Daha itu dapat tidur beristirahat setelah setengah harian mereka berjalan cukup melelahkan.

Tidak terjadi apapun di malam itu kecuali gerimis yang datang diujung malam.

Hingga manakala langit pagi terlihat masih memerah dan gerimis sudah lama berlalu menyisakan rumput-rumput yang basah disekitar perkemahan, beberapa prajurit sudah terbangun langsung membuat perapian dan sarapan pagi untuk mereka semua.

“Mari kita melanjutkan perjalanan”, berkata Patih Mahesa Amping kepada seorang pemimpin prajurit Daha ketika warna pagi sudah terlihat mulai terang tanah.

Terlihat iring-iringan prajurit Daha itu telah bergerak menyusuri jalan menuju arah hutan kemiri hingga akhirnya seperti hilang satu persatu menghilang ditelan kelebatan dan kegelapan hutan kemiri.

Sang matahari pagi perlahan beranjak naik dan mulai menembusi cahayanya lewat diantara celah-celah dedaunan. Sementara itu iring-iringan prajurit daha itu

telah semakin masuk lebih dalam lagi di hutan kemiri yang panjang dan lebat itu dipenuhi pohon-pohon kayu yang besar tinggi menjulang.

Terlihat alis dan kening Patih Mahesa Amping berkerut tajam manakala mendengar suara burung yang seperti tengah terusik.

Sebagai seorang yang mempunyai banyak pengalaman di berbagai tempat pertempuran, nampaknya Patih Mahesa Amping telah mulai dapat merasakan beberapa keganjilan yang perlu di curigai dan diwaspadai.

“Berhati-hatilah”, berkata Patih Mahesa Amping kepada pemimpin prajurit yang berkuda didekatnya.

Baru saja Patih Mahesa Amping berbicara kepada pemimpin prajuritnya, dikejauhan terdengar suara wanita tengah meminta pertolongan.

Hampir seluruh prajurit Daha tanpa perintah apapun sudah bersiap diri siaga meraba gagang pedang panjangnya masing-masing.

Suara teriakan wanita meminta pertolongan menjadi semakin jelas hingga akhirnya semua orang telah melihat seorang wanita tengah berlari kearah mereka sambil melolong meminta pertolongan.

Terlihat Adityawarman dengan begitu sigapnya mendahului siapapun telah melompat dari kudanya.

“jangan takut, kami akan menolongmu”, berkata Adityawarman kepada wanita yang tengah berlari semakin dekat kearahnya.

“Tolonglah hamba tuan”, berteriak wanita itu sambil menggamit lengan Adityawarman.

Ternyata dibelakang wanita itu terlihat sekitar sepuluh orang tengah berlari, nampaknya memang tengah mengejar wanita itu.

“Serahkan wanita jalang itu kepada kami”, berkata seorang berkening lebar dan berambut sedikit hanya dibagian belakang kepalanya itu dengan suara sangat garang dan kasar sekali.

“Kami prajurit Daha, tidak akan menyerahkan wanita itu kepada orang-orang kasar seperti kalian”, berkata seorang pemimpin prajurit Daha tidak kalah kerasnya dengan orang berkening lebar itu.

“Prajurit Daha?”, berkata orang itu sambil tertawa panjang diikuti oleh hampir semua kawannya.

Namun ternyata mata Patih Mahesa Amping yang sangat tajam itu tidak dapat tertipu,

Tiba-tiba saja telah melompat dari kudanya langsung terbang begitu cepatnya dan entah dengan cara apa telah mencengkeram kuat-kuat pundak wanita yang masih menggamit tangan Adityawarman.

Terperanjat wanita itu tidak mampu berbuat apapun, juga manakala Patih Mahesa Amping telah melemparnya jauh hingga terpelanting berguling-guling di tanah.

Hampir semua orang terkejut melihat kecepatan Patih Mahesa Amping bergerak.

Ternyata Patih Mahesa Amping yang mempunyai ketajaman penglihatan itu telah melihat wanita itu diam-diam telah menorehkan kukunya sedikit melukai lengan Adityawarman yang sama sekali tidak menyadari perlakuan wanita yang ingin ditolongnya itu.

Namun secepat apapun Patih Mahesa Amping bergerak, tetap saja terlambat. Terlihat wajah

Adityawarman telah berubah pucat dan langsung limbung jatuh ketanah.

Seorang ayah mana yang tidak gusar melihat putra tunggalnya rebah pingsan tak berdaya. Terlihat gerakan Patih Mahesa Amping yang tidak memperdulikan orang-orang disekitarnya sudah langsung memeriksa keadaan putranya dan melihat sebuah goresan kecil di lengannya.

Melihat junjungannya tengah memeriksa putranya, dua puluh orang prajurit Daha telah membentuk barisan yang melingkar melindungi Patih Mahesa Amping.

“Putramu telah terkena bisa kelabang hijau yang dilarutkan dengan getah kayu upas”, berkata orang berkening lebar sambil tertawa panjang diikuti oleh kawan-kawannya yang lain.

Mendengar perkataan orang itu, terlihat Patih mahesa Amping seperti bergetar seluruh tubuhnya menahan amarah yang begitu luar biasa.

Sebagai seorang yang sangat ahli dalam bidang pengobatan, Patih Mahesa Amping sangat memahami bagaimana cara kerja racun itu didalam darah seorang yang dilukai oleh dua jenis racun itu, bisa kelabang hijau dan getah kayu apus. Patih Mahesa Amping telah mengetahui bahwa kedua racun itu akan merusak syaraf dikepala yang mengakibatkan kelumpuhan seluruh anggota badan.

Terlihat Patih Mahesa Amping sudah duduk bersila sambil merapatkan tangannya diatas luka putranya.

Nampaknya Patih Mahesa Amping seperti tidak memperdulikan siapapun disekitarnya, telah mengendapkan seluruh akal budinya, menutup seluruh panca inderanya guna dapat mengungkapkan daya

kekuatan sejati dirinya.

Sementara itu para prajurit Daha telah semakin merapat melingkari junjungannya siap menghadapi siapapun yang mencoba berani mengganggu apa yang tengah di lakukan oleh Patih Mahesa Amping. Pedang ditangan para prajurit seperti berkilat terkena sinar cahaya matahari yang menembus lewat ranting dan dedaunan di hutan kemiri itu.

Melihat sikap para prajurit Daha yang telah begitu siap menghadapi segala ancaman itu telah membuat kesepuluh orang menjadi gentar tidak berani mendekat.

Sementara itu Patih Mahesa Amping yang berada di dalam lingkaran penjagaan para prajuritnya terlihat masih duduk bersila dengan tangan masih menempel di lengan Adityawarman yang tergores luka.

Nampaknya Patih Mahesa Amping tengah mengerahkan segenap kekuatan sejatinya, peluh mulai terlihat mengalir keluar diwajahnya.

Ternyata Patih Mahesa Amping yang konon mampu menghancurkan sebuah gunung karang lewat sorot matanya itu telah mengerahkan kesaktiannya menghisap seluruh racun yang telah masuk ke tubuh putranya lewat goresan kuku jari wanita yang berpura-pura meminta pertolongan itu.

Peluh terlihat semakin deras mengucur di wajah Patih Mahesa Amping yang perkasa itu.

Sementara itu para prajurit Daha masih tetap berdiri rapat ditempatnya dengan pedang tergeggam erat ditangan dan siap bergerak menjaga siapapun yang datang mendekat.

“Anjing-anjing Daha, kami akan membunuh kalian

semua”, berkata orang berjidat lebar itu kepada para prajurit yang masih terus rapat dan siap mengancam siapapun yang datang mendekat.

Mendengar perkataan orang berjidat lebar itu seperti sebuah perintah untuk kawan-kawannya, terlihat kesepuluh orang kawannya telah menyebar dan mengepung.

“Hancurkan siapapun yang datang mendekat, jumlah kita lebih banyak dari mereka”, berteriak pemimpin prajurit pengawal itu kepada kawan-kawannya memberikan semangat.

Namun tiba-tiba saja orang berjidat lebar itu terlihat bersuit panjang seperti tengah memberikan sebuah pertanda isyarat

Mendengar suitan panjang itu telah membuat para prajurit Daha itu menjadi lebih berhati-hati lagi, mereka semua berpikiran bahwa suitan panjang itu seperti tengah memanggil orang-orang mereka untuk datang membantu.

Ternyata pikiran para prajurit itu tidak jauh melesat, tidak lama setelah terdengar suitan panjang itu terlihat beberapa bayangan bergerak keluar dari semak belukar dan kerapatan pohon-pohon di hutan kemiri itu.

Ternyata bayangan yang bergerak keluar dari semak belukar hutan kemiri itu adalah orang-orang yang memang sudah lama menunggu panggilan lewat suitan panjang itu.

Sepuluh orang, dua puluh orang dan akhirnya tidak bertambah lagi setelah jumlah orang-orang yang datang itu berjumlah sekitar seratus orang yang langsung memadati dan mengepung para prajurit Daha.

Para prajurit Daha bukan orang yang tidak pandai berhitung, mereka telah menyadari bahwa kekuatan lawan berlipat-lipat ganda dari kekuatan mereka sendiri. Namun para prajurit Daha itu seperti tidak bergeming sedikitpun, jiwa dan perasaan mereka nampaknya telah ditempa untuk tidak gentar menghadapi ancaman apapun, sekalipun ancaman jiwa mereka sekalipun.

“Wahai para prajurit Daha, kami memberi waktu kepada kalian untuk segera menyingkir melepaskan Patih Mahesa Amping kepada kami”, berkata salah seorang diantara mereka yang nampaknya menjadi pemimpin dari mereka, seorang lelaki yang terlihat sudah sangat begitu tua namun masih dapat berdiri kokoh yang ternyata tidak lain adalah Ki Ajar Pelandongan.

“Kawan-kawan, kita tidak akan menyerahkan siapapun”, berkata pemimpin prajurit Daha dengan suara tidak kalah lantangya dari suara Ki Ajar Pelandongan.

“hancurkan mereka semua”, berkata Ki Ajar Pelandongan dengan suara mengguntur memberi perintah.

Mendengar perintah Ki Ajar Pelandongan, orang-orangnya yang telah mengepung para prajurit Daha langsung seperti air bah bergerak kearah para prajurit Daha.

“Gelar perang cakra”, berteriak lantang pemimpin prajurit Daha yang langsung diikuti oleh kawan-kawannya membentuk sebuah gelar perang yang memang diperuntukkan melindungi seseorang dalam keadaan genting, juga sebuah gelar perang perlawanan bilamana keadaan kekuatan musuh jauh lebih banyak dari kekuatan sendiri.

Nampaknya para penghuni hutan kemiri yang terlihat

sebagian besar berwajah kasar dan garang itu tidak sama sekali mengenal gelar perang apapun, mereka terlihat sudah bergerak siap meluluh lantakkan para prajurit Daha yang telah siap lahir dan bathinnya itu menghadapi serangan musuh yang berlipat ganda jumlahnya, siap mati berdarah-darah demi membela junjungannya yang sangat dihormati, Patih Mahesa Amping.

Kedua puluh orang prajurit daha itu nampaknya sudah cukup terlatih dalam gelar perang cakra itu, terlihat beberapa orang penghuni hutan kemiri yang terdepan sudah terlempar dan terguling terkena sabetan pedang para prajurit yang telah bergerak melingkar dengan gelar perang cakranya.

Sementara itu Patih Mahesa Amping yang masih berda di tengah lingkaran penjagaan para prajurit Daha terlihat telah membuka matanya. Dilihatnya Wajah Adityawarman yang pucat tak berdarah perlahan sudah mulai memerah pipinya sebagai pertanda racun ditubuhnya sudah keluar dan tidak mengancam jiwanya lagi.

Bersamaan dengan itu, teriakan para penghuni hutan kemiri seperti bergemuruh penuh kemarahan.

Nampaknya kematian beberapa kawan mereka akibat sabetan pedang prajurit yang terus bergerak itu seperti air panas yang memicu kemarahan. Terlihat para penghuni hutan kemiri seperti berlomba berlari untuk menghancurkan para prajurit Daha yang jumlahnya hanya dua puluh orang itu.

Kembali kemapanan gerak gelar perang cakra dari para prajurit sungguh dapat diandalkan, beberapa orang terlihat terlempar jatuh ketanah terkena sabetan dan

bacokan pedang para prajurit Daha.

Namun kejatuhan kawan-kawannya itu telah membuat para penghuni hutan kemiri semakin terbakar untuk meluluh tantakkan musuh mereka. Suara denting senjata terdengar saling beradu, para penghuni hutan kemiri terus bergerak mendesak, sementara para prajurit Daha masih terus bertahan.

Kegigihan dan keserasian para prajurit Daha dalam memainkan gelar perang cakra memang perlu diacungkan jempol, orang-orang hutan kemiri tidak satupun yang dapat memecahkan gelar perang mereka.

“Kita hancurkan gelar perang mereka”, berkata seorang lelaki disebelah Ki Ajar Pelandongan yang tidak lain adalah Ki Gagakpati.

Ternyata kehadiran Ki Gagakpati dan Ki Ajar Pelandongan telah dapat memecahkan gelar perang para prajurit Daha, satu dua orang prajurit terlihat dengan mudahnya terlempar oleh tongkat-tongkat kayu mereka. Akibatnya gelar perang cakra mereka seperti sebuah roda pedati yang tersendat berhenti berputar.

Dan kembali satu dua orang prajurit Daha terlempar, kali ini bukan oleh Ki Gagakpati atau oleh Ki Ajar Pelandongan sendiri, melainkan oleh para penghuni hutan kemiri yang berhasil mengeroyok para prajurit Daha.

Melihat beberapa anak buahnya gugur tidaklah membuatnya menjadi gentar, namun yang telah membuat perasaannya menjadi penuh berdebar adalah manakala dilihatnya Patih Mahesa Amping telah tergeletak tidak bergerak disisi putranya sendiri, Adityawarman.

Apa yang terjadi pada diri Patih Mahesa Amping yang sangat perkasa itu?

Ternyata Patih Mahesa Amping telah mengambil sebuah keputusan besar, mengetahui kejamnya daya racun yang tengah menyerang putranya telah memutuskan untuk memindahkannya kedalam dirinya sendiri. Racun itu telah menjalar ke syaraf di kepalanya yang mengakibatkan kelumpuhan seluruh otot-otot tubuh. Dan Patih Mahesa Amping tidak dapat lagi menggerakkan tangan dan kakinya sendiri, terbaring tak berdaya disisi Adityawarman yang belum juga siuman dari pingsannya.

“Kita bertahan sampai darah penghabisan !!”, berteriak pemimpin prajurit Daha itu memberikan semangat kepada seluruh anak buahnya manakala dilihatnya dua tiga orang kembali terlempar jatuh kebumi dalam keadaan tidak bernyawa lagi.

Setengah dari para prajurit Daha itu telah gugur dan terluka, namun mereka tetap bertahan untuk tetap melindungi junjungan mereka.

Meski jumlah mereka hanya tinggal sepuluh orang, tapi tandang mereka sudah seperti seekor banteng yang terluka, mereka seperti tidak menghiraukan diri lagi, yang dipikirkan oleh kesepuluh prajurit itu adalah menjaga siapapun tidak boleh mendekati tuan mereka.

“Prajurit bodoh”, berkata Ki Ajar Pelandongan sambil menghajar kepala seorang prajurit dengan tongkat kayunya yang langsung roboh terkapar di bumi tidak bergerak lagi.

Tiga orang prajurit bersamaan telah ikut menjadi korban amukan para penghuni hutan Kemiri itu yang ingin segera menyelesaikan urusan mereka hingga

tuntas.

Kini tinggal pemimpin mereka bersama tiga orang prajurit Daha yang masih tegak berdiri menjaga tuan mereka, Patih Mahesa Amping yang terbaring disisi Adiryawarman yang belum juga siuman dari pingsannya.

“Habisi mereka semua”, berkata Ki Ajar Pelandongan kepada orang-orangnya itu.

Satu dua orang terdepan telah terkenan sabetan pedang prajurit yang masih tegak berdiri menjaga Patih Mahesa Amping. Namun apa artinya empat orang prajurit Daha dihadapan sekumpulan orang-orang hutan Kemiri itu?

Meski mereka masih tetap bertahan, tenaga mereka akhirnya semakin terkuras habis, hingga akhirnya tidak mampu hanya untuk mengangkat pedang mereka sendiri. Disaat seperti itu, terjangan dan bacokan senjata sudah tidak mungkin lagi dapat mereka hindari.

Sungguh tragis sekali nasib keempat prajurit terakhir itu, puluhan senjata telah menggores hampir seluruh tubuh mereka yang langsung terkulai lemas kehabisan darah dan tenaga.

Kini Patih Mahesa Amping terlihat masih terbaring disisi putranya tanpa penjagaan dari satupun prajurit Daha.

“Wahai Patih Daha yang perkasa, tidak ada lagi yang dapat menjagamu dan melindungimu dari senjata kami”, berkata Ki Ajar Pelandongan kepada Patih Mahesa Amping yang masih berbaring tidak berdaya mengangkat tangan dan kakinya sendiri untuk berdiri. Hanya matanya masih terlihat sangat tajam penuh rasa percaya diri yang tinggi.

“Hingga saat ini aku masih percaya bahwa selembar nyawaku ini adalah milik Gusti Yang Maha Agung, dialah yang Maha menentukan mati dan hidupku ini”, berkata Patih Mahesa Amping dengan sebuah senyuman dibibirnya.

“Akulah yang menentukan mati hidupmu hari ini”, berkata Ki Ajar Pelandongan sambil mengangkat tongkat kayunya kearah kepala Patih Mahesa Amping.

Sungguh gagah sikap Patih Mahesa Amping yang perkasa itu, matanya tidak berkedip sedikitpun melihat tongkat kayu Ki Ajar Pelandongan yang sudah terayun kearah batok kepalanya.

Apa yang terjadi selanjutnya?

Terkejut tiba-tiba Ki Ajar Pelandongan dengan mata yang terbuka lebar, tiga buah batu kecil telah membuat patah tiga tongkat kayunya dimana dirinya sendiri merasakan telapak tangannya panas bergetar hingga harus melepaskan sisa potongan tongkatnya.

Belum habis rasa terkejut dari Ki Ajar Pelandongan, tiba-tiba saja melesat dua bayangan hitam dan langsung menyambar tubuh Patih Mahesa Amping dan Adityawarman yang masih tergeletak di tanah.

Ternyata bayangan itu adalah sosok dua orang lelaki, seorang lelaki yang lebih tua terlihat telah memikul Patih Mahesa Amping di pundaknya, sementara lelaki yang satunya adalah seorang pemuda juga telah memikul tubuh Adityawarman di pundaknya.

Sungguh keduanya seperti sengaja menunjukkan ilmu meringankan tubuh yang sangat tinggi, sambil memikul beban mereka terlihat sudah melesat diatas kepala orang-orang hutan Kemiri.

“Kejar mereka!!”, berteriak Ki Ajar Pelandongan seperti baru tersadar dari sebuah mimpi.

Namun teriakan Ki Ajar Pelandongan sungguh terlambat, karena keduanya seperti punya sepasang sayap telah terbang ke atas cabang pohon dan menghilang di antara kerimbunan hutan Kemiri.

“Meski kita tidak berhasil membunuh pembesar Daha itu, tapi racun kita nampaknya telah melumpuhkannya”, berkata Ki Gagakpati kepada Ki Ajar Pelandongan.

“Ki Gagakpati benar, apa artinya hidup bila seluruh anggota badan telah menjadi lumpuh seumur hidupnya”, berkata Ki Ajar Pelandongan penuh perasaan gembira kepada Ki Gagakpati.

“Apakah Ki Ajar Pelandongan mengenal kedua orang itu?”, bertanya Ki Gagakpati kepada Ki Ajar Pelandongan.

Terlihat Ki Ajar Pelandongan berdiam sejenak mencoba mengingat-ingat apakah dirinya pernah mengenal kedua orang yang datang dan pergi secara tiba-tiba itu.

“Nampaknya aku belum mengenal kedua orang itu”, berkata Ki Ajar Pelandongan kepada Ki Gagakpati sambil menggeleng-gelengkan kepalanya.

Sementara dua orang sosok bayangan yang telah membawa Patih Mahesa Amping dan Adityawarma telah jauh meninggalkan hutan Kemiri.

Di sebuah tempat yang menurut mereka cukup aman, terlihat keduanya telah berhenti dan meletakkan tubuh Patih Mahesa Amping dan Adityawarman.

“Terima kasih telah menolong kami, wahai Kakang Mahesa Murti”, berkata Patih Mahesa Amping kepada

lelaki tua yang telah menolongnya yang ternyata adalah Ki Gede Bajra Seta. Sementara pemuda yang bersamanya adalah Mahesa Dharma, putra tunggalnya.

“Maafkan kami berdua telah terlambat menyelamatkan kalian”, berkata Ki Gede Bajra Seta dengan suara penuh haru dan rasa penyesalan yang sangat telah datang terlambat.

“Tidak ada yang perlu disesalkan dan tidak ada yang terlambat, wahai Kakang Mahesa Murti. Bukankah Kakang sendiri yang selalu mengajarkan kepada para cantrik bahwa tidak ada satupun makhluk di alam semesta ini yang tidak luput dari penjagaannya, dan tidak ada satupun makhluk di alam semesta ini yang luput dari takdirnya”, berkata Patih Mahesa Amping masih dengan wajah yang terlihat begitu tabah.

“Ceritakanlah kepada kami apa yang telah terjadi atas diri kalian, wahai saudaraku”, berkata Ki gede Bajra Seta kepada Patih Mahesa Amping.

Dengan keadaan masih berbaring diatas sebuah tanah berumput, Patih Mahesa Amping segera bercerita apa yang telah terjadi atas diri mereka di hutan Kemiri, juga tentang keputusannya untuk memindahkan racun yang sangat ganas itu dari tubuh Adityawarman ke dalam dirinya.

“Nampaknya kamu telah memilih sebuah keputusan yang sangat rumit, wahai saudaraku”, berkata Ki Gede Bajra Seta penuh rasa haru mendengar semua cerita Patih Mahesa Amping.

“Aku merasa telah memilih sebuah keputusan yang benar, wahai kakang. Bukankah kita pernah mengalaminya sebagai seorang ayah yang penuh rasa haru melihat putra kita yang masih bayi merintih di

tengah malam buta?, kita akan selalu berkata bila saja dapat menanggung sakit bayi kita itu. Dan dalam pandanganku, masa depan Adityawarman masih sangat begitu panjang dibandingkan dengan waktuku ini yang hanya tinggal dua tiga kali tikungan saja”, berkata Patih Mahesa Amping dengan bibir tersenyum dan suara yang begitu tabah kepada Ki Gede Bajra Seta yang mendengarnya masih dengan perasaan terharu.

“Kamu memang tidak pernah berubah, wahai saudaraku”, berkata Ki Gede Bajra Seta yang telah mengenal Patih Mahesa Amping sejak kecil sebagai seorang yang tidak pernah berkeluh kesah apapun yang telah dialami atas dirinya.

“Apakah Kakang telah memeriksa keadaan putraku?”, berkata patih Mahesa Amping kepada Ki Gede Bajra Seta.

“Aku telah memeriksanya, tidak ada yang perlu di risaukan tentang keadaannya meski saat ini belum juga terjaga dari pingsannya”, berkata Ki Gede bajra Seta memberitahukan tentang keadaan Adityawarman kepada Patih Mahesa Amping.

“Ayah, langit terlihat mulai mendung”, berkata Mahesa Dharma kepada ayahnya.

“Saudaraku, kami akan membawamu ke Padepokan Bajra Seta”, berkata Ki Gede Bajra Seta sambil mengangkat tubuh Patih Mahesa Amping yang telah lumpuh itu keatas pundaknya.

Sementara itu Mahesa Dharma telah meletakkan tubuh Adiryawarman diatas pundaknya.

Demikianlah, Ki Gede Bajra Seta dan Mahesa Dharma telah membawa tubuh Patih Mahesa Amping

dan Adityawarman ke Padepokan Bajra Seta yang berjarak sekitar setengah hari perjalanan berkuda. Namun keduanya seperti tidak membawa benda yang berat, mereka berdua terlihat telah berlari dengan ringannya, bahkan terkadang kaki-kaki mereka seperti tidak menyentuh tanah lagi, melesat terbang.

JILID 6

Kabut pagi masih menyelimuti bumi Kotaraja Majapahit. Awalnya satu dua orang tidak begitu memperhatikan dua buah pedati yang sudah tidak ada penarik kudanya diletakkan begitu saja di pinggir jalan Kotaraja Majapahit di pagi itu.

Namun manakala kabut pagi mulai menghilang perlahan dan jalan sudah mulai ramai dilalui beberapa orang, satu dua orang mulai tertarik dengan keberadaan dua buah pedati itu yang sepertinya ditinggalkan begitu saja oleh si empunya.

Gemparlah suasana di jalan Kotaraja Majapahit itu manakala mengetahui bahwa isi dari kedua pedati itu adalah dua puluh mayat prajurit Daha.

Kabar menghebohkan itu begitu cepatnya menjar hampir ke pelosok Kotaraja Majapahit, semua orang pada hari itu membicarakan perihal kedua puluh mayat prajurit Daha itu. Dan akhirnya berita menggemparkan itu masuk juga ke istana Majapahit.

Pertama kali mendengar berita yang menggemparkan itu, telah membuat Baginda Raja Sanggrama Wijaya seperti mendengar dentuman suara halilintar di siang hari tanpa hujan. Segera Baginda Raja Sanggrama Wijaya mengaitkan hal itu dengan berita

keberadaan para penghuni hutan Kemiri beberapa hari yang lewat.

“Mereka adalah para prajurit Daha yang mengawal Patih Mahesa Amping”, berkata dalam hati Baginda Raja Sanggrama Wijaya dengan perasaan berdebar.

Sementara itu Gajahmada yang telah mendengar berita yang menggemparkan warga Kotaraja Majapahit sudah langsung menuju ke jalan dimana kedua pedati itu ditemukan.

Dengan wajah penuh cemas dan dada berdebar telah memeriksa satu persatu kedua puluh prajurit Daha yang sudah tidak bernyawa itu. Terlihat Gajahmada bernafas lega manakala tidak menemukan Patih Mahesa Amping diantara kedua puluh mayat itu.

“Keterlambatan yang seharusnya tidak terjadi bilasaja Baginda Raja Sanggrama memberikan sebuah perintah menurunkan prajurit Majapahit untuk menghancurkan para penghuni hutan Kemiri itu”, berkata Gajahmada dalam hati menyesali keputusan Baginda Raja yang terlambat dan berkesan agak lamban. “Ampunilah hambamu”, berkata dalam hati manakala terbersit di dalam benaknya bahwa Baginda Raja Sanggrama ada di belakang ini semua.

“Aku harus mencari tahu keadaan Ayah angkatku itu, semoga Gusti Yang Maha Agung selalu melindunginya”, berkata Gajahmada dalam hati penuh kegundahan dan berharap cemas atas nasib Patih Mahesa Amping yang masih sangat kabur dan buram itu.

Hingga tak terasa dalam kegundahan hati itu telah membawanya ke pura Pasanggrahan Baginda Raja Sanggrama Wijaya.

“Duduklah wahai putra angkat saudaraku”, berkata Baginda Sanggrama Wijaya kepada Gajahmada yang telah datang menemuinya di serambi pura Pasanggrahan Raja.

Terlihat Gajahmada telah duduk berhadapan dengan Baginda Raja Sanggrama Wijaya dengan wajah dan pandangan tertuju kearah lantai kayu. Namun dalam awal pertemuannya itu, meski sekilas Gajahmada telah menangkap wajah Baginda Raja nampaknya telah kehilangan cahaya keceriaannya sebagaimana biasanya.

“Apakah kamu sudah memastikan bahwa dua puluh mayat di jalan Kotaraja itu memang benar prajurit Daha?”, bertanya Baginda Raja Sanggrama Wijaya kepada Gajahmada,

“Hamba telah memastikannya dari pertanda keprajuritannya, mereka ada dua puluh orang prajurit pengawal sahabat tuanku, Patih Mahesa Amping”, berkata Gajahmada dengan suara datar dan perlahan seperti tengah memberikan makna penekanan ketika mengucapkan kata “sahabat tuanku”.

Ternyata Baginda Raja Sanggrama Wijaya seperti memahami makna penekanan kata “sahabat tuanku” itu seperti mewakili sejuta kata-kata, mewakili perasaan hati Gajahmada saat itu, juga seperti sebuah pedang tajam langsung tertuju di ujung kulit lehernya.

“Aku tahu kamu begitu kecewa denganku, wahai putra angkat saudaraku”, berkata Baginda Raja Sanggrama Wijaya seperti dapat membaca apa yang ada dalam pikiran anak muda di hadapannya itu.

Lama keduanya terlihat berdiam diri, tidak ada kata-kata lagi yang terucap diantara mereka. Nampaknya masing-masing telah tenggelam di alam pikiran dan

perasaannya sendiri.

“Bila saja hari ini ada manusia paling rendah dimuka bumi ini, akulah orangnya. Wahai Gajahmada, akulah Raja penguasa Jawadwipa yang paling rendah itu, yang paling hina, yang tidak mengenal budi membiarkan sahabatnya yang setia kepadanya ada dalam mara bahaya”, berkata Baginda Raja Sanggrama Wijaya seperti seseorang yang tengah menyesali diri sendiri, seperti seseorang yang tengah menghinakan diri sendiri.

Mendengar perkataan Baginda Raja Sanggrama Wijaya yang seperti sangat menyesali perbuatannya, Gajahmada menjadi merasa kasihan atas perasaan bersalah yang ada di dalam diri penguasa tunggal Majapahit yang besar itu. Gajahmada juga menyesali perkataannya yang sangat tajam melukai perasaan orang yang sangat dihormati dan dihargainya itu.

Lama keduanya terdiam, ruang serambi yang berdinding kayu jati itu seperti begitu dingin sepi dan lengang.

“Ampunilah hamba, wahai paduka junjungan hamba. Ampunilah perkataan hamba yang telah menggores perasaan paduka. Ampunilah setitik pikiran hamba yang telah sedikit meragukan kesetia-kawanan paduka. Namun mendengar kata penyesalan yang paduka ucapkan di hadapan hamba sendiri adalah sebuah keagungan seorang raja agung sebenarnya. Janganlah paduka menghinakan diri sendiri”, berkata Gajahmada yang merasa bersalah telah melukai hati dan perasaan junjungannya yang sangat dihormatinya itu.

Suasana serambi pasanggrahan Baginda Raja Sanggrama Wijaya itu kini kembali menjadi sepi.

Perlahan Gajahmada mengangkat wajahnya dan

menunduk kembali, anak muda itu masih melihat duka menyelimuti wajah Baginda Raja Sanggrama Wijaya.

Perlahan didengar kembali suara Baginda Raja Sanggrama seperti tengah memendam rasa duka dan penyesalan yang amat dalam.

“Keagungan raja agung adalah yang dapat memelihara dan menjaga cahaya sang Siwa didalam hatinya, sementara aku telah memilih jalan raja kegelapan sang angkara murka. Dimana dapat kusembunyikan wajah ini bila bertemu dengan sahabatku, Patih Mahesa Amping?”, berkata Baginda Raja Sanggrama Wijaya kepada Gajahmada dengan suara masih penuh dengan rasa penyesalan yang amat sangat.

Terlihat Gajahmada menarik nafas panjang, masih dengan wajah tertunduk dalam-dalam.

“Ampuni hambamu wahai Baginda Raja, bukankah Gusti yang maha Agung telah membentangkan jembatan sucinya kepada semua hambanya untuk dapat mendatangnya. Bila Baginda Raja tergelincir di hari kemarin, masih ada waktu untuk bangkit dan berdiri kembali meniti jembatan suci itu dengan lebih berhati-hati kembali?”, berkata Gajahmada kepada Baginda Raja Sanggrama Wijaya.

“Kata-katamu seperti air dingin yang menyejukkan hatiku, namun tetap saja masih ada perasaan bersalah didalam hati ini sebelum mengetahui kepastian tentang sahabatku, Patih Mahesa Amping saat ini”, berkata Baginda Raja Sanggrama Wijaya kepada Gajahmada.

Mendengar perkataan Baginda Raja Sanggrama Wijaya, perasaan Gajahmada seperti terayun-ayun dalam kerisauan dan kecemasan hati tentang nasib dan

keadaan ayah angkatnya itu yang belum juga diketahui keberadaannya, masih hidup atau mungkin tidak jauh berbeda dengan keadaan kedua puluh prajurit Daha itu.

Kembali suasana di serambi itu menjadi begitu hening.

Namun keheningan itu tidak berlangsung lama, karena terpecahkan oleh kehadiran Ki Patih Mangkubumi.

Setelah duduk menghadap Baginda Raja Sanggrama Wijaya, ternyata lelaki tua berwajah sangat menyejukkan itu telah membawa sebuah berita tentang keadaan Patih Mahesa Amping.

“Hamba baru saja kedatangan seorang utusan dari Padepokan Bajra Seta”, berkata Ki Patih Mangkubumi sambil bercerita tentang berita yang dibawa oleh seorang yang diutus dari Padepokan Bajra Seta yang membawa kabar tentang keadaan Patih Mahesa Amping dan putranya serta kejadian di Hutan Kemiri.

Mendengar perkataan Ki Patih Mangkubumi, terlihat Baginda Raja dan Gajahmada sama-sama menarik nafas panjang, merasa gembira mendengar kabar bahwa Patih Mahesa Amping ternyata masih hidup.

“Kunjungilah ayah angkatmu itu, jadilah mataku disana”, berkata Baginda Raja Sanggrama Wijaya kepada Gajahmada.

Demikianlah, pada hari itu juga Gajahmada telah mempersiapkan dirinya untuk melakukan sebuah perjalanan. Setelah memanggil dan menyampaikan beberapa pesan kepada dua orang prajurit Bhayangkara yang dapat dipercaya mewakilinya selama dirinya tidak ada di istana Majapahit. Gajahmada juga berpamit diri

kepada Supo Mandagri yang terpaksa ditinggal sendiri di Pasanggrahannya.

“Jangan khawatirkan keberadaanku”, berkata Supo Mandagri kepada Gajahmada yang memaklumi tugas sahabatnya itu.

Demikianlah, manakala hari berada di awal senja Gajahmada diatas kudanya telah keluar dari gapura gerbang kota Majapahit. Terlihat beberapa anak muda yang mengenalnya telah melambaikan tangannya kearah Gajahmada ketika dirinya melewati jalan utama Padukuhan Maja.

Sosok Gajahmada yang duduk diatas punggung kudanya memang sungguh menjadi sebuah perhatian siapapun yang melihatnya. Tubuhnya yang tinggi besar dengan pakaian seorang prajurit perwira tinggi Majapahit seperti sebuah lukisan hidup di candi-candi purba. Juga ketampanan wajah dan senyumnya kadang membuat beberapa gadis seperti tersihir berdiri mematung.

“Mengapa diam mematung seperti itu?”, berkata seorang ibu kepada anak gadisnya yang tengah berdiri terpana melihat Gajahmada diatas kudanya tengah melewati pintu pagar rumahnya.

Terlihat anak gadis itu tidak menjawab apapun, hanya tersipu malu menoleh kearah ibunya yang mengerti bahwa anak gadisnya sudah mulai beranjak dewasa, mulai tertarik kepada lawan jenisnya.

Sementara itu kuda Gajahmada terlihat sudah keluar dari jalan utama Padukuhan Maja.

“Bawalah aku berlari, sahabat”, berkata Gajahmada kepada kudanya. Maka terlihat kuda hitam itu telah melarikan Gajahmada membelah padang ilalang. Angin

di pertengahan senja itu telah mengurai rambut anak muda perkasa itu.

Dan kuda hitam itu terus berlari seperti tidak pernah lelah menyusuri lembah dibawah sebuah perbukitan hijau.

Hingga manakala warna langit mulai menjadi gelap, terlihat Gajahmada telah memperlambat laju kudanya karena harus melewati sebuah jalan menurun yang berbatu.

Gajahmada memang tidak melewati jalan yang biasa dilalui oleh para pedagang. Tapi mencoba menyusuri jalan pintas mendaki beberapa perbukitan.

“Kita beristirahat di sini, sahabat”, berkata Gajahmada sambil mengusap rambut kudanya di sebuah jalan sepi penuh dengan bebatuan.

Sementara itu, wajah langit malam terlihat begitu kelam sebagai pertanda bahwa malam itu akan turun hujan.

Demikianlah, Gajahmada telah memilih sebuah bebatuan besar sebagai tempatnya bermalam.

Dan malam itu langit seperti begitu lelah memikul awan mendung, mengucurkan air hujan mengguyur bumi malam.

Beruntung bahwa Gajahmada dan kudanya telah mendapatkan tempat berlindung malam itu, di celah-celah bebatuan besar.

Terlihat Gajahmada telah duduk bersandar di sebuah dinding batu cadas yang keras, dingin embun hujan terkadang masuk menerpa tubuhnya, namun anak muda itu seperti tak menghiraukannya tetap diam beristirahat dengan mata terpejam.

Hingga di ujung malam hujan terlihat sudah mulai reda, diatas langit malam kabut hitam sudah menghilang sirna.

“Mari kita lanjutkan perjalanan ini, sahabat”, berkata Gajahmada sambil menarik tali kekang kudanya.

Tanah masih basah dan langit pagi masih memerah dimana cahaya sang surya masih terhalang di jurang timur bibir bumi. Terlihat langkah kaki kuda Gajahmada perlahan menapaki rumput basah di jalan kecil di awal pagi itu.

Dan manakala wajah sang surya telah terlihat tersenyum di ujung bumi, kuda hitam itu telah kembali melarikan Gajahmada membelah padang ilalang menuju sebuah perbukitan yang berjajar tinggi membiru.

Dibalik perbukitan itulah Tanah Perdikan Bajra Seta itu berada. Dan Gajahmada memacu kudanya seperti ingin secepatnya ada disana, menjumpai ayah angkatnya Patih Mahesa Amping yang dikabarkan masih berbaring sakit.

Semakin dekat, warna biru perbukitan itu seperti sirna, gerumbul hijau pepohonan pepat memenuhi hampir setiap jengkal gundukan tanah perbukitan di depan mata Gajahmada.

Sementara itu sang surya telah semakin naik di ujung puncak lengkung langit, terlihat Gajahmada telah memasuki hutan perbukitan diatas tanah jalan setapak yang biasa di lewati oleh para pemburu dan orang-orang disekitarnya yang kebetulan punya kepentingan di hutan perbukitan itu.

Cahaya sinar matahari seperti pedang panjang menjulur lewat diantara celah ranting dan dedaunan.

Wangi tanah basah yang jarang tersentuh cahaya matahari semerbak tercium segar bersama semilir angin yang bertiup perlahan.

Perlahan sang surya perlahan menuruni lengkung langit biru. Kuda hitam milik Gajahmada ternyata adalah seekor kuda pilihan, terlihat begitu tegar menapaki jalan yang mendaki dan terkadang cukup terjal. Hingga akhirnya telah melewati puncak perbukitan dan menuruninya.

“Sahabat hitam, Tanah Perdikan Bajra Seta sudah tidak jauh lagi”, berkata Gajahmada sambil mengusap lembut rambut leher kudanya.

Gapura batas Tanah Perdikan Bajra Seta terlihat kokoh berdiri dipayungi awan langit kuning terbias pantulan cahaya mentari sore yang teduh. Kuda hitam Gajahmada terlihat tengah berjalan kearah gapura itu.

“Tanah Perdikan yang amat subur”, berkata Gajahmada dalam hati manakala melewati beberapa sawah dan ladang hijau terhampar.

Terlihat Gajahmada diatas kudanya berjalan perlahan diatas jalan tanah padukuhan, kadang bersisipan jalan dengan beberapa orang petani yang lusuh kotor setelah seharian penuh bekerja di sawah atau tanah ladangnya.

“Apakah tuan ingin bertemu dengan Ki Gede?”, bertanya seorang cantrik kepada Gajahmada di muka regol gerbang Padepokan Bajra Seta.

“Kisanak benar, aku datang dari Kotaraja Majapahit”, berkata Gajahmada sambil menuntun kudanya.

“Ki Gede dengan beberapa tamunya ada di pendapa, silahkan tuan menemui beliau”, berkata cantrik itu mempersilahkan Gajahmada memasuki Padepokan

Bajra Seta.

“Terima kasih”, berkata Gajahmada kepada cantrik itu yang berjalan bersamanya seperti membimbingnya menuju kearah pendapa Padepokan Bajra Seta.

“Silahkan tuan naik ke pendapa”, berkata kembali cantrik itu dengan sikap yang sangat ramah kepada Gajahmada sambil memegang tali kekang kuda miliknya.

“Terima kasih”, berkata Gajahmada sambil menyerahkan tali kekang kudanya kepada cantrik itu.

Terlihat Gajahmada telah mendekati tangga pendapa Padepokan Bajra Seta. Beberapa orang di atas pendapa juga telah melihat kehadirannya.

Sambil berjalan, mata Gajahmada seperti terus berburu mencari sesosok wajah diantara beberapa orang yang juga tengah memandang kehadirannya yang terus melangkah mendekati anak tangga pendapa Padepokan Bajra Seta.

Akhirnya wajah yang dicari oleh Gajahmada telah dapat ditemuinya, seraut wajah lelaki yang sudah cukup berumur dengan sinar mata yang amat sangat tajam terlihat memandangnya dengan bibir penuh senyum kegembiraan. Wajah lelaki itu ada diantara beberapa orang diatas pendapa Padepokan Bajra Seta.

Gajahmada juga melihat disebelah lelaki itu duduk seorang pemuda yang mempunyai wajah yang sangat mirip dengan lelaki itu juga penuh senyum gembira menatapnya.

Siapa lelaki berumur dan pemuda disampingnya itu yang dilihat pertama kali oleh Gajahmada?

Sementara itu mata Gajahmada telah berpaling kearah wajah lelaki tua yang juga penuh senyum

menyambut kedatangannya itu.

“Selamat datang di Padepokan Bajra Seta”, berkata lelaki tua menyambut kedatangan Gajahmada yang tidak lain adalah Ki Gede Bajra Seta sendiri.

“Selamat datang wahai putraku”, berkata seorang lelaki bersama seorang pemuda disampingnya yang tidak lain adalah Patih Mahesa Amping dan putranya sendiri, Adityawarman.

“Baginda Raja Sanggrama Wijaya telah mengutus diriku melihat keadaan ayahanda”, berkata Gajahmada kepada Patih Mahesa Amping yang dilihatnya sehat segar bugar.

“Ketika utusan kami berangkat ke istana Majapahit, ayahandamu memang masih berbaring sakit akibat terkena sebuah racun yang amat kuat. Ternyata gelang batu aji yang kumiliki telah bekerja dengan baik, menyerap semua racun didalam tubuh ayahandamu”, berkata Ki Gede Bajra Seta menjelaskan keheranan Gajahmada yang melihat Patih Mahesa Amping telah pulih seperti sedia kala.

Selanjutnya, Ki Bajra Seta bercerita tentang peristiwa di hutan Kemiri hingga akhirnya telah menyelamatkan Patih Mahesa Amping dan putranya itu.

“Baginda Raja Sanggrama Wijaya pastinya akan merasa gembira mendengar kabar berita ini”, berkata Gajahmada tanpa bercerita sedikitpun perihal peristiwa hutan Kemiri yang sudah diketahui sebelumnya yang telah membuat penyesalan di hati Baginda Raja Sanggrama Wijaya. Dan Gajahmada memang tidak ingin ada perselisihan diantara Patih Mahesa Amping dan Baginda Raja Majapahit itu. “Sepekan lagi perayaan wisuda dan perkawinan putrinya akan berlangsung,

sebuah kegembiraan paduka Raja melihat ayahanda datang menghadirinya”, berkata kembali Gajahmada.

“Besok kami akan berangkat bersama dari Padepokan Bajra Seta ini”, berkata Patih Mahesa Amping kepada Gajahmada.

“Sebuah kegembiraan hati dapat beriring berjalan bersama kalian”, berkata Gajahmada dengan wajah penuh kegembiraan.

“Kami akan merasa bangga berjalan di kawal oleh seorang pemimpin pasukan Bhayangkara yang terkenal itu”, berkata Adityawarman sambil tersenyum.

“Anggap saja kita sebagai raja besar yang tengah melanglang buana di jaga oleh pengawal prajurit istana”, berkata Mahesa Dharma menanggapi canda Adityawarman.

“Lama aku tidak bertandang ke kotaraja Majapahit”, berkata Patih Mahesa Amping kepada Gajahmada ingin mendengar langsung darinya mengenai keadaan Kotaraja Majapahit saat itu.

Gajahmada dengan senang hati bercerita tentang perkembangan Kotaraja Majapahit saat itu yang didengar oleh semua orang yang berada di atas pendapa Padepokan Bajra Seta. Namun Gajahmada tidak bercerita sedikitpun tentang tertangkapnya Tumenggung Lembu Weleng karena akan berujung terbongkarnya rahasia kesalahan Baginda Raja Sanggrama Wijaya yang tidak ada keinginan sedikitpun menghalangi penyerpahan di hutan Kemiri itu.

“Sampai kapan rahasia ini dapat kujaga?”, berkata Gajahmada dalam hatinya.

Namun perasaan Gajahmada seperti berdebar-debar

manakala mendengar perkataan Mahesa Semu yang ikut hadir di atas pendapa Padepokan Bajra Seta yang menyangsikan pihak istana Majapahit atas peristiwa di hutan Kemiri.

“Hutan Kemiri tidak begitu jauh dari Kotaraja Majapahit, kemana para petugas telik sandi istana hingga tidak mengetahui ada sebuah gerakan di hutan kemiri itu?”, berkata Mahesa Semu menyampaikan rasa kesangsiannya atas peristiwa di hutan kemiri itu.

Mendengar pertanyaan Mahesa Semu, semua mata diatas pendapa langsung bergerak kearah Gajahmada, nampaknya semua orang ingin mendengar bagaimana langkah istana menanggapi peristiwa di hutan Kemiri itu.

Terlihat Gajahmada tidak langsung memberikan jawaban, masih berusaha meredam debar perasaannya sendiri.

Akhirnya Gajahmada dapat menguasai perasaannya sendiri, juga apa yang akan disampaikannya kepada semua orang yang berada di atas pendapa padepokan Bajra Seta itu.

“Baginda Raja Sanggrama Wijaya telah menghukum pemimpin tertinggi prajurit telik sandinya sendiri atas kelalaiannya itu”, berkata Gajahmada sambil menarik nafas panjang.

“Nampaknya Baginda Raja belum mendapatkan seorang pemimpin prajurit telik sandi yang dapat diandalkan”, berkata Patih Mahesa Amping menanggapi perkataan Gajahmada. “Bila bertemu dengan Baginda Raja, aku akan mengusulkan salah seseorang diantara penghuni Padepokan Bajra Seta ini, dan kuyakini bahwa Baginda Raja Sanggrama Wijaya pasti setuju dengan usulanku ini”, berkata kembali Patih Mahesa Amping.

Semua orang sepertinya telah sepakat dan mengetahui siapa gerakan salah seorang penghuni padepokan Bajra Seta yang dimaksudkan oleh Patih Mahesa Amping itu. Terlihat hampir semua orang tertuju pandangannya kearah Mahesa Semu.

Melihat semua orang memandang ke arahnya, telah membuat Mahesa Semu tersenyum.

“Kurasa paman Muntilan yang lebih patut ketimbang diriku ini”, berkata Mahesa Semu sambil menepuk pundak orang disebelahnya, seseorang yang sudah lebih tua dari Ki Gede Bajra Seta yang tidak lain adalah Paman Muntilan.

“Baginda Raja Sanggrama Wijaya sangat menghargai keikut sertaan para penghuni Padepokan ini dalam perjuangannya merebut dan membangun kembali kerajaan leluhurnya ini. Usia paman Muntilan sudah sangat tua dan kakang Mahesa Murti sudah pasti tidak mengijinkannya. Menurutku kakang Mahesa Semu dapat diandalkan sekaligus dapat dipercaya kesetiaannya”, berkata Patih Mahesa Amping menyampaikan usulan rencananya yang akan disampaikan langsung kepada Baginda raja Sanggrama Wijaya.

“Sebuah usulan yang baik, aku merestuinnya”, berkata Ki Gede Bajra Seta dengan wajah berseri-seri.

Sementara itu sang malam di atas Padepokan Bajra Seta terus berlalu bersama suara kesenyapan menyapa semua orang untuk masuk ke peraduannya.

Hingga ketika pagi datang menjelang, terlihat wajah Nyi Gede Bajra Seta seperti menerawang jauh terbang menatap tujuh orang berkuda berjalan perlahan keluar melewati regol gerbang.

Pagi itu, Ki Gede Bajra Seta, Mahesa Dharma, Mahesa Semu, Paman Muntilan, Patih Mahesa Amping, Adityawarman dan Gajahmada memulai perjalanan mereka menuju Kotaraja Majapahit.

Nampaknya perjalanan mereka kali ini menempuh jalur umum yang biasa di lewati oleh banyak para pedagang.

Dan tidak terasa mereka telah meninggalkan Tanah Perdikan Bajra Seta, jauh dibelakang mereka.

Di jalan sepi yang lengang, terlihat ketujuh satria itu telah memacu kuda-kuda mereka. Debu jalan beterbangan di belakang kaki-kaki kuda mereka dipayungi lengkung langit pagi yang cerah.

Gajahmada, Adityawarman dan Mahesa Dharma terlihat berpacu di deretan paling depan, sementara empat orang tua seperti mengiringi ketiga anak muda itu.

Tidak terasa, Tanah Perdikan Bajra Seta sudah begitu jauh tak terlihat lagi di belakang langkah kaki-kaki kuda mereka, di belakang perbukitan hijau yang telah mereka lewati.

“Hendak kemana gerakan para ksatria berkuda itu?”, berkata seorang pedagang kepada kawannya diatas sebuah gerobak dagangannya yang ditarik oleh seekor sapi besar ketika mereka dilewati oleh Gajahmada dan rombongannya itu.

“Didepan sana ada jalan simpang menuju Kotaraja Kediri dan Kotaraja Singasari, kita tidak tahu arah mana yang akan mereka lewati”, berkata kawannya menanggapi perkataan pedagang itu.

“Aku mengenal beberapa pertanda keprajuritan, salah seorang diantara mereka kulihat memakai pertanda

keprajuritan Majapahit”, berkata pedagang itu kepada kawannya.

“Orang bilang Kotaraja Majapahit lebih ramai dibandingkan kotaraja Singasari”, berkata kawannya.

“Dua tahun yang lalu, aku pernah diajak oleh ayahku berdagang batu aji di kotaraja Majapahit dan Bandar pelabuhan Tanah Ujung Galuh”, berkata pedagang itu kepada kawannya.

“Berapa lama perjalanan menuju Kotaraja Majapahit?”, berkata kawannya merasa ingin banyak tahu mengenai Kotaraja Majapahit itu.

“Bila kita mengambil arah ke timur dari jalan simpang di depan sana, biasanya dengan berkuda menjelang senja kita baru sampai di Kademangan Simpang. Selanjutnya kita mengambil arah jalan ke utara matahari. Biasanya dengan berkuda perlu waktu dua hari satu malam baru kita akan sampai di Kotaraja Majapahit”, berkata pedagang itu berbagi pengalaman dengan kawannya.

Sementara itu, ketujuh ksatria berkuda telah jauh tak terlihat lagi dari pandangan mereka berdua.

Ketujuh ksatria Majapahit itu masih terus melarikan kuda mereka diatas jalan tanah yang lengang. Hingga ketika hari telah menjelang siang dimana panas matahari begitu terik menyengat kulit, terlihat mereka berhenti di sebuah sungai kecil yang teduh dinaungi beberapa pohon besar yang rindang.

Setelah beristirahat dengan cukup, kuda-kuda mereka pun sudah terlihat segar kembali setelah puas merumput, terlihat ketujuh ksatria itu telah melanjutkan perjalanan mereka kembali.

Adityawarman, Gajahmada dan Mahesa Dharma terlihat berkuda di muka, sementara keempat orang tua lainnya selalu berada di belakang anak-anak muda itu.

“Mereka adalah anak-anak muda para ksatria penjaga Majapahit di masa-masa yang akan datang”, berkata Patih Mahesa Amping kepada Ki Gede Bajra Seta sambil memandang anak-anak muda didepan mereka.

“Di pundak mereka kejayaan Majapahit ini akan terus terjaga dalam kemapanannya”, berkata Ki Gede Bajra Seta menanggapi perkataan Patih Mahesa Amping.

Dibawah lengkung langit yang terlihat mulai teduh, para ksatria Majapahit dari dua generasi masih terus melarikan kuda-kuda mereka diatas jalan tanah yang lengang. Angin berhembus menyapu wajah dan rambut mereka, juga pakaian mereka yang berkibar diatas kuda yang berlari membelah angin.

“Hutan Kemiri”, berkata Mahesa Amping sambil menunjuk ke sebuah hutan yang cukup lebat didepan mereka yang sudah tidak begitu jauh lagi.

Matahari masih bergelantung di lengkung langit barat sedikit menyembul terhalang pepohonan besar hutan Kemiri ketika ketujuh ksatria itu mulai memasukinya.

Terlihat mereka mulai memperlambat laju kuda masing-masing. “Ditukungan itulah wanita jahat itu muncul berlari”, berkata Adityawarman sambil menunjuk kearah sebuah tikungan di dalam hutan Kemiri.

“Berikan kami kesempatan waktu untuk melihat di beberapa tempat di hutan ini, siapa tahu masih ada satu dua orang yang belum meninggalkan tempat ini”, berkata Gajahmada yang langsung turun dari kudanya diikuti

oleh Mahesa Dharma.

Tidak lama berselang, Gajahmada dan Mahesa Dharma sudah tidak terlihat lagi menghilang diantara semak dan belukar hutan Kemiri.

Nampaknya keduanya telah sepakat untuk menggunakan ilmu meringankan tubuh masing-masing yang sudah sangat begitu sempurna, mereka telah langsung melesat terbang dari satu dahan pohon ke dahan pohon lainnya.

Namun yang mereka cari seperti sudah tertelan bumi, tidak satupun penghuni hutan Kemiri yang dapat mereka temukan.

“Mereka sudah tidak ada lagi di hutan ini”, berkata Mahesa Dharma yang datang bersama Gajahmada.

“Mari kita melanjutkan perjalanan ini, kita akan menemukan mereka ditempat lain”, berkata Patih Mahesa Amping manakala melihat Gajahmada dan Mahesa Dharma telah meloncat di punggung kuda masing-masing.

Demikianlah, mereka terlihat telah melanjutkan perjalanan kembali menyusuri hutan Kemiri yang semakin redup karena cahaya matahari semakin lemah tak mampu menembusi ranting dan daun pepohonan di hutan Kemiri yang lebat itu.

Hingga ketika matahari hampir terjatuh di ujung barat bumi, terlihat ketujuh ksatria itu telah muncul di ujung hutan kemiri.

“Kita singgah dan bermalam di Kademangan Simpang”, berkata Ki Gede Bajra Seta ketika di hadapan mereka berdiri sebuah gapura gerbang batas Kademangan Simpang.

Manakala mereka telah memasuki jalan utama Kademangan Simpang, beberapa pedagang terlihat tengah menurunkan muatan barang mereka di beberapa tempat. Kademangan Simpang memang sebuah persinggahan para pedagang dari berbagai daerah yang cukup jauh.

“Bukankah aku berhadapan dengan Ki Gede Bajra Seta”, berkata seorang prajurit pengawal Kademangan Simpang di muka regol pintu masuk halaman Ki Demang.

“Ternyata matamu masih sangat awas pak tua”, berkata Ki Gede Bajra Seta kepada prajurit tua itu yang langsung turun dari kudanya.

Demikianlah, sambil menuntun kuda masing-masing, ketujuh ksatria Majapahit itu berjalan mengikuti prajurit tua di depan mereka.

Terlihat prajurit tua itu telah menghilang masuk lewat jalan pintu samping arah serambi rumah Ki Demang. Sementara Ki Gede Bajra Seta bersama rombongannya berdiri di muka anak tangga pendapa rumah Ki Demang.

“Senang hati ini melihat Ki Gede Bajra Seta datang singgah di gubukku ini”, berkata seorang lelaki tua yang bertubuh subur yang ternyata adalah Ki Demang Simpang.

“Kami dalam perjalanan takut hujan, jadi telah memutuskan untuk singgah di istana Ki Demang yang megah ini”, berkata Ki Gede Bajra Seta sambil tersenyum penuh canda kepada Ki Demang Simpang yang nampaknya telah mengenalnya sangat dekat dan akrab itu.

“Naiklah ke Pendapa”, berkata Ki Demang Simpang kepada Ki Gede Bajra Seta dan Rombongannya.

Terlihat prajurit tua yang mengantar mereka telah memanggil beberapa kawannya untuk membawa kuda-kuda ke kandang untuk di rawat dan diistirahatkan.

Sementara itu Ki Gede Bajra Seta dan rombongannya telah berada di atas panggung pendapa Ki Demang.

Ternyata Ki Demang Simpang seorang yang sangat hangat dan ramah.

Tidak lama berselang, hidangan malam telah keluar langsung ditempatkan dihadapan Ki Gede Bajra Seta dan rombongannya itu.

Sambil menikmati minuman hangat di malam hari, Ki Demang Simpang banyak bercerita tentang keadaan di Kademangan Simpang yang nampaknya telah semakin ramai di singgahi oleh para pedagang yang datang dan pergi ke berbagai tempat yang jauh.

“Ada beberapa pedagang yang bertanya tentang alat pertanian yang kami miliki, mereka sangat tertarik dengan kehalusan dan kekuatannya. Akhirnya kusampaikan kepada mereka bahwa alat-alat itu kami dapatkan dari Padepokan Bajra Seta”, bercerita Ki Demang Simpang di pendapanya.

“Terima kasih, kami memang jadi banyak menerima pesanan alat pertanian lewat suara Ki Demang”, berkata Ki Gede Bajra Seta menanggapi pembicaraan Ki Demang Simpang.

“Tiga pekan yang telah lewat, ada seorang pedagang yang bertanya kepadaku dimana mendapatkan golok panjang seperti milikku itu, seperti sebelumnya kukatakan bahwa aku memesannya dari Padepokan Bajra Seta”, berkata Ki Demang Simpang kepada Ki

Gede Bajra Seta. "pedagang itu mengatakan mendapat sebuah pesanan senjata untuk jumlah yang cukup banyak dari seorang tuan besar daerah Lamajang", berkata kembali Ki Demang Simpang.

Terlihat Ki Gede Bajra Seta, Patih Mahesa Amping dan Gajahmada langsung seperti mengerutkan keningnya mendengar penuturan Ki Demang Simpang itu yang menyinggung masalah pesanan senjata itu.

"Pesanan senjata?, sayang kami belum kedatangan pedagang itu di Padepokan kami", berkata Ki Gede Bajra Seta kepada Ki Demang Simpang tanpa menunjukkan rasa curiganya.

"Senjata buatan Padepokan Bajra Seta memang sangat halus dan sangat tajam, terus terang aku sangat bangga membawa golok panjang di pinggangku, senjata buatan Padepokan Bajra Seta", berkata Ki Demang Simpang kembali dengan wajah hangat dan gembira.

"Bila kelak aku pulang ke Tanah Perdikan Bajra Seta, aku akan meminta beberapa cantrik untuk mengantar senjata jenis lain, mungkin mata tombak dengan pegangan kayu keling. Pasti Ki Demang akan menyukainya", berkata Ki Gede Bajra Seta kepada Ki Demang Simpang yang tidak mengetahui ada maksud tersembunyi di balik perkataannya itu.

"Dengan senang hati, aku akan menantikannya", berkata Ki Demang Simpang dengan wajah penuh kegembiraan.

Sementara itu langit malam nampaknya telah menyelimuti halaman muka rumah kediaman Ki Demang Simpang, semilir angin dingin kadang masuk menyelinap lewat pagar jati pendapa dan kolong papan lantai panggung pendapa yang sedikit renggang bercelah.

“Hari nampaknya sudah mulai larut malam”, berkata Ki Demang Simpang sambil mempersilahkan tamunya untuk beristirahat.

Pagi itu cahaya matahari menerangi Kademangan Simpang begitu cerahnya. Beberapa gerobak pedagang terlihat di jalan utama, mungkin akan melanjutkan perjalanan yang tertunda ke sebuah tempat yang cukup jauh.

Sementara itu di halaman muka kediaman Ki Demang Simpang, terlihat tujuh ekor kuda tengah disiapkan oleh beberapa orang prajurit pengawal Kademangan.

“Pintu rumah kami selalu terbuka untuk kalian”, berkata Ki Demang Simpang kepada ketujuh tamunya yang tengah menuruni anak tangga rumahnya.

“Sekali waktu, bertandanglah ke Tanah Perdikan Bajra Seta”, berkata Ki Gede Bajra Seta kepada Ki Demang Simpang.

Terlihat Ki Demang melambaikan tangannya kepada Ki Gede Bajra Seta dan rombongannya yang telah bersiap diri diatas kudanya untuk melanjutkan perjalanan mereka ke Kotaraja Majapahit.

Awan putih bersih memayungi rombongan Ki Gede Bajra Seta yang terlihat telah keluar dari regol pintu gerbang rumah kediaman Ki Demang Simpang.

Nampaknya orang-orang di Kademangan Simpang sudah terbiasa melihat orang-orang asing keluar masuk di Kademangan mereka. Juga manakala mereka melihat rombongan Ki Gede Bajra Seta yang tengah berjalan diatas kuda mereka di jalan utama Kademangan.

Akhirnya ketujuh ksatria berkuda itu telah keluar dari

gapura batas Kademangan Simpang arah utara Kademangan.

Seperti sebelumnya, Gajahmada, Adityawarman dan Mahesa Dharma terlihat berkuda di depan diikuti oleh empat orang tua di belakang mereka.

“Nampaknya ada sebuah gerakan di Lamajang yang tengah menyusun kekuatannya”, berkata Patih Mahesa Amping kepada Ki Gede Bajra Seta yang berkuda di sebelahnnya.

“Peristiwa di hutan Kemiri sebuah pertanda bahwa mereka sudah mempunyai arah perencanaan yang panjang, seperti sekumpulan rayap yang perlahan merusak keutuhan sebuah pokok kayu besar”, berkata Ki Gede Bajra Seta menanggapi perkataan Patih Mahesa Amping.

“Mereka harus segera dibersihkan sebelum ada korban lain seperti diriku”, berkata Patih Mahesa Amping.

“Semoga Baginda Raja mengerti dan cepat tanggap sebelum kekuatan itu semakin besar tak terkendalikan lagi”, berkata Ki Gede Bajra Seta.

“Lama aku tidak bertemu dengannya, semoga kebesaran kerajaan ini tidak merubah dirinya”, berkata Patih Mahesa Amping sambil menatap jauh kedepan, membayangkan masa-masa yang panjang bersama Baginda Raja Sanggrama Wijaya dalam suka dan duka, dalam sebuah perjuangan yang begitu melelahkan.

Ketujuh ksatria berkuda itu terlihat sudah jauh dari Kademangan Simpang, di jalan sepi langkah kuda mereka seperti terbang membelah udara siang itu.

“Nampaknya ada sebuah pertempuran”, berkata Patih Mahesa Amping langsung memperlambat laju

kudanya diikuti oleh yang lainnya karena melihat yang sama.

Ketika ketujuh ksatria berkuda itu telah semakin mendekati tempat pertempuran, suara denting senjata beradu serta suara teriakan pertempuran menjadi semakin terdengar dengan jelas.

“Apakah sebuah perampokan?”, berkata Patih Mahesa Amping kepada Ki Gede Bajra Seta yang sudah berada di dekat pertempuran itu melihat tiga buah gerobak yang biasa dimiliki oleh para pedagang ada diantara pertempuran yang sedang berlangsung.

“Bila sebuah perampokan, adalah sebuah kecerobohan melakukan perampokan di jalan yang cukup terbuka dan ramai ini”, berkata Ki Gede Bajra Seta menyampaikan pendapatnya.

“Kita akan segera mencari tahu”, berkata Patih Mahesa Amping sambil turun dari kudanya mendekati arah pertempuran itu.

Ketika Patih Mahesa Amping tengah mendekati pertempuran itu, memang sangat sukar ditentukan kedua kelompok yang sedang bertarung dengan sangat serunya itu. Siapa yang mewakili para pedagang dan siapa yang mewakili kelompok lainnya.

“Berhenti, atau kalian semua akan kujadikan budak belian!!”, menggelegar suara Patih Mahesa Amping dari pinggir pertempuran mencoba menghentikan pertempuran itu.

Ternyata suara Patih Mahesa Amping telah dilamari olehajian gelap Ngampar kelas tinggi, meski hanya seperdelapan dari kekuatan yang dimiliki, ternyata cukup andal mampu menghentakkan dada siapapun orang

yang tengah bertempur saat itu.

Seketika pertempuran itu seperti terhenti.

Terlihat dua belas orang telah menyingkir memisahkan diri, kelompok lainnya juga ikut mundur meski dengan sikap masih dalam keadaan siaga dan waspada.

Orang-orang yang telah menghentikan pertempuran itu nampaknya adalah orang-orang yang punya cukup pengalaman tentang kanuragan, buktinya mereka dapat menilai suara orang yang tengah menghentikan pertempuran itu pastinya bukan orang sembarangan, beberapa orang terlihat masih memegang dada masing-masing yang masih terasa sesak oleh sebuah himpitan benda yang amat kuat menekan rongga dada mereka hanya dengan sebuah hentakan suara.

Terlihat semua orang yang telah menghentikan pertempuran itu menoleh kearah Patih Mahesa Amping, bukan main terkejutnya bahwa yang menghentikan mereka ternyata adalah seorang petinggi Majapahit, saat itu pakaian yang dikenakan oleh Patih Mahesa Amping memang memakai pertanda seorang petinggi Majapahit.

“Hentikan pertempuran, atau kalian semua akan kujadikan sebagai budak belian”, berkata patih Mahesa Amping sambil melangkah ke tengah diantara dua kelompok yang sudah terpisah jarak itu.

“Ampuni hamba, kami hanya para pedagang yang terancam oleh orang-orang itu”, berkata salah seorang mewakili sebelas orang lainnya yang mengaku para pedagang.

“Kami bukan perampok, kami hanya menagih hutang mereka”, berkata seseorang mewakili kelompok lainnya

yang berjumlah sekitar dua puluh orang lebih sedikit.

“Bohong, kami tidak punya sangkutan hutang apapun, mereka telah memaksa kami untuk tidak berdagang ke Tanah Ujung Galuh”, berkata orang yang mewakili para pedagang itu.

“Kalian telah berbohong di hadapanku, tanah Majapahit ini adalah tanah merdeka, siapapun boleh datang dan pergi kemanapun”, berkata Patih Mahesa Amping sambil menghadap kepada kelompok orang-orang yang lebih banyak itu, dari pakaian dan sikap mereka dapat dipastikan bahwa mereka adalah orang-orang kasar yang sudah terbiasa melakukan kekerasan dan pemaksaan kepada orang lain yang lemah.

“Apakah tuan akan menangkap kami seorang diri?”, bertanya orang yang mewakili kawan-kawannya itu yang nampaknya adalah pemimpin mereka sambil melihat enam orang yang datang bersama Patih Mahesa Amping.

“Kalian tidak perlu takut bahwa keenam kawanku itu akan ikut membantuku”, berkata Patih Mahesa Amping sambil tersenyum, mengetahui kemana arah pembicaraan pemimpin orang-orang kasar itu.

“Seorang petinggi Majapahit yang kutahu adalah seorang yang dapat dipegang janjinya, bersiaplah tuan untuk menghadapi kami semua”, berkata orang itu dengan suara tinggi seperti ingin didengar oleh semua orang yang ada di tempat itu.

“Kita diminta untuk menjadi penonton yang baik”, berkata Ki Gede Bajra Seta berbisik kepada kelima orang yang berada didekatnya itu.

Mahesa Semu, Paman Muntilan, Gajahmada dan

Adityawarman yang sudah tahu tingkat ilmu yang dimiliki Patih Mahesa Amping terlihat tersenyum sendiri, dan diam diatas kudanya masing-masing, sementara itu Mahesa Dharma yang baru mendengar dari cerita ayahnya tentang cantrik terbaik di Padepokan Bajra Seta itu masih terlihat sangat tegang, membayangkan Patih Mahesa Amping dikeroyok oleh sekitar dua puluh orang kasar itu.

“Lihatlah, aku tidak memegang senjata apapun untuk menangkap kalian semua”, berkata Patih Mahesa Amping dengan sikap yang amat tenang sekali kepada orang-orang dihadapannya itu.

“Mari kawan-kawan, kita cincang petinggi Majapahit yang sombong ini”, berkata pemimpin mereka sambil mengacungkan golok panjangnya tinggi-tinggi mengajak kawan-kawannya mengeroyok Patih Mahesa Amping seorang diri.

Sementara itu para pedagang dan orang-orangnya seperti terpecah perasaan hatinya.

Beberapa orang para pedagang dan orang-orangnya merasa cemas melihat Patih Mahesa Amping seorang diri menghadapi kelompok orang yang sebelumnya menjadi lawan mereka. Sementara beberapa orang lagi sangat percaya bahwa petinggi Majapahit itu dapat menghadapi lawannya melihat ketenangan dan rasa percaya diri yang tinggi, juga ilmu gelap Ngampar lewat hentakan suaranya yang mereka rasakan bersama, beberapa orang para pedagang itu merasa yakin bahwa petinggi Majapahit bukanlah orang sembarangan.

Ternyata keyakinan beberapa orang dari kelompok pedagang itu terbukti, mereka telah melihat dengan mata kepala sendiri beberapa orang penyerang pertama sudah

terlempar dengan cara yang tidak diketahui, sementara beberapa orang lainnya yang semula meragukan tandang Patih Mahesa Amping terbelalak seperti tidak yakin dengan yang dilihat oleh mata kepalanya sendiri.

Lain lagi para ksatria yang datang bersama Patih Mahesa Amping, dengan kemampuan mereka yang sudah cukup tinggi, dapat menangkap gerakan Patih Mahesa Amping yang memang sangat cepat tak dapat diikuti oleh pandangan mata orang biasa.

Kemanapun langkah Patih Mahesa Amping bergerak, pasti ada korban yang terlempar langsung roboh pingsan di bumi tak mampu bergerak lagi.

“Menyerah atau kubuat kalian tidak berdaya seperti mereka ini”, berkata Patih Mahesa Amping sambil berdiri diantara tujuh orang yang bergelimpangan tak mampu bergerak lagi.

Semua orang-orang kasar itu seperti mundur kebelakang melihat tidak percaya beberapa orang kawan mereka dengan mudahnya jatuh bergelimpangan tak berdaya tanpa mengerti dengan cara apa petinggi Majapahit itu dapat melakukannya, karena yang dilihatnya bahwa petinggi Majapahit itu hanya berkelebat dengan sangat cepat sekali tak dapat mereka ikuti dengan pandangan mata mereka sendiri.

“Kalian sudah tidak mempunyai pemimpin lagi”, berkata Patih Mahesa Amping sambil menyentuh dengan ujung kakinya seorang pemimpin mereka yang terbaring di tanah kotor tak bergerak.

Ternyata gertakan Patih Mahesa Amping telah mampu menciuatkan hati orang-orang kasar itu.

“Kami menyerah, namun biarkan kami pergi”, berkata

salah seorang dari mereka sambil melempar senjatanya.

Ternyata sikap salah seorang diantara orang-orang kasar itu telah diikuti oleh kawan-kawannya, terlihat mereka satu persatu telah melempar sendiri senjata mereka ke tanah jauh dari jangkauan tangan mereka berdiri.

“Kali ini aku mengampuni jiwa kalian, pergilah dan jangan mencoba memaksakan kehendak kepada siapapun. Namun ketujuh orang termasuk pemimpin kalian ini akan kubawa untuk mempertanggung jawabkan perbuatannya”, berkata Patih Mahesa Amping dengan sikap yang begitu penuh wibawa.

Terlihat Ki Gede Bajra Seta tersenyum mendengar perkataan Patih Mahesa Amping, diam-diam menyetujui sikap muridnya itu.

Ternyata pikiran Patih Mahesa Amping mendekati dengan apa yang dipikirkan oleh Ki Gede Bajra Seta.

“Ketujuh orang ini sudah mencukupi untuk kutanyakan kelak, siapa orang yang mengupah mereka”, berkata Patih Mahesa Amping dalam hati sambil menatap sisa orang-orang kasar itu yang telah melangkah pergi menjauh berjalan kearah lain dari arah menuju Kotaraja Majapahit.

“Kemana tujuan kalian?”, bertanya patih Mahesa Amping kepada salah seorang yang nampaknya menjadi pimpinan rombongan pedagang itu.

“Kami akan ke Tanah Ujung Galuh untuk menjual kapuk dan beberapa hasil hutan lainnya, dua pekan sebelumnya salah seorang dari mereka telah datang ke rumah kami mengancam agar kami tidak membawa kapuk ke Tanah Ujung Galuh, melainkan ke Tanah

Lamajang”, berkata pemimpin pedagang itu bercerita mengapa mereka berurusan dengan kelompok orang-orang kasar itu. “itulah sebabnya kami membawa beberapa orang pengawal, namun ternyata mereka lebih banyak dari jumlah kami”, berkata kembali orang itu.

“Mengapa kalian tidak mengikuti permintaan mereka, bukankah dari sini jarak ke Lamajang tidak berbeda jarak?”, bertanya patih Mahesa Amping kepada orang itu.

“Jarak yang kami tempuh memang tidak berbeda jauh, hanya kami akan merasa kurang menguntungkan bila barang kapuk kami di jual kepada tuan besar mereka di Tanah Lamajang dibandingkan bila menjual barang kapuk ini kepada para pedagang asing di Tanah Ujung Galuh”, berkata pemimpin pedagang itu kepada Patih Mahesa Amping. “Disamping itu kami dapat membawa beberapa dagangan lain yang lebih berguna seperti kain tenun dan barang lainnya yang banyak diminati oleh orang-orang pedalaman dibandingkan bila kami ke Tanah Lamajang atau singgah ke Bandar Pasuruan”, berkata kembali orang itu memberikan alasannya kepada Patih Mahesa Amping.

“Alasan kalian dapat kupahami, sekarang bantulah aku untuk mengikat mereka”, berkata Patih Mahesa Amping kepada pemimpin para pedagang itu.

Terlihat pemimpin orang itu telah memerintahkan orang-orangnya untuk mengikat orang-orang yang masih tergeletak pingsan terbaring di tanah.

“Kita tunggu mereka siuman kembali agar lebih mudah membawanya”, berkata Patih Mahesa Amping manakala melihat hampir seluruh orang-orang kasar itu terikat tangannya.

Dengan sabar terlihat semua orang di jalan itu

menunggu ketujuh orang itu sadar siuman dari pingsannya.

Akhirnya tidak lama berselang ketujuh orang itu terlihat sudah mulai siuman, mereka sangat terkejut mendapatkan diri mereka sudah terikat tangannya.

“Suruh mereka berjalan, kami akan berjalan bersama kalian”, berkata Patih Mahesa Amping dari atas punggung kudanya.

Demikianlah, terlihat ketujuh orang tawanan itu telah di giring berjalan di muka.

Ketujuh orang tawanan itu berjalan dimuka para pedagang yang masing-masing telah naik diatas gerobak mereka yang ditarik oleh seekor sapi jantan. Sementara patih Mahesa Amping dan rombongannya berjalan di belakang para pedagang itu. Perjalanan mereka terlihat memang menjadi begitu lamban.

Hingga manakala matahari berada diatas kepala mereka dan cahayanya tidak lagi dapat terhalang oleh kerimbunan pohon besar di kiri kanan jalan tanah yang mereka lalui itu, terlihat mereka berhenti di sebuah jalan untuk beristirahat sambil menunggu matahari bergeser surut.

Patih Mahesa Amping terlihat bersama kelompoknya sendiri di sebuah pohon besar yang sangat rimbun meneduhi bumi di bawahnya. Sementara kelompok para pedagang telah memilih sebuah pohon lain untuk melindungi tubuh mereka dari sengatan matahari.

Terlihat salah seorang dari para pedagang tengah memberikan air dan beberapa potong bekal mereka kepada para tawanan yang mengambil tempat di sebuah pohon lain tidak jauh dari mereka.

Disaat mereka tengah beristirahat menunggu matahari surut bergeser, terlihat Patih Mahesa Amping meminta Gajahmada untuk membawa seorang tawanan menghadap kepadanya.

“Bawalah pemimpin mereka kepadaku”, berkata Patih Mahesa Amping kepada Gajahmada.

Maka tidak lama berselang, Gajahmada sudah datang kembali sambil membawa seorang tawanan yang nampaknya adalah pemimpin mereka.

“Apakah kamu punya nama?”, berkata Patih Mahesa Amping kepada tawanan itu yang telah duduk dihadapannya dengan tangan terikat kebelakang.

“Orang memanggilku Ragil, itulah namaku”, berkata tawanan itu kepada Patih Mahesa Amping.

Terlihat Patih Mahesa Amping tersenyum memandang tawanan itu yang terlihat usianya sudah tidak muda lagi, dapat dikatakan seumuran dengannya. Pakaian yang dikenakan dari bahan yang sangat kasar yang biasa dikenakan oleh para pengembara.

“Dari mana asalmu?”, bertanya kembali Patih Mahesa Amping kepada tawanan itu.

“Aku tidak tahu dari mana asalku, yang hanya kutahu bahwa aku besar diantara para kuli angkut di Bandar Pasuruan”, berkata tawanan itu dengan sikap seperti tidak peduli menanggapi pertanyaan Patih Mahesa Amping.

“Aku tidak peduli dengan siapa namamu, juga tempat asalmu. Namun kuingatkan kepadamu bila kita telah tiba di kotaraja Majapahit, kamu dan orang-orangmu akan kuserahkan kepada seorang pedagang budak belian”, berkata Patih Mahesa Amping kepada tawanan itu

dengan suara perlahan, namun terdengar tekanan suaranya seperti sebuah ancaman.

Pada saat itu hukum perbudakan memang masih berlaku, orang yang tidak sanggup membayar hutang dan para tawanan perang dapat saja di jadikan sebagai budak belian.

Terlihat peluh sebesar biji jagung keluar dari kulit wajah tawanan itu, bukan karena cuaca hari yang terasa masih sangat terik, tapi suara ancaman patih Mahesa Amping nampaknya terdengar begitu sangat menakutkan.

“Bayangkan bahwa lengan bahumu akan di rajah sebagai pertanda bahwa kamu adalah seorang budak hina. Bayangkan pula bahwa dirimu akan dibeli oleh seorang majikan yang sangat jahat dan kejam. Bayangkan pula bahwa kamu akan dikebiri agar tidak mengganggu istri majikanmu sendiri”, berkata Patih Mahesa Amping masih dengan suara perlahan dihadapan tawanan itu.

Mendengar perkataan Patih Mahesa Amping, terlihat peluh di wajah orang itu seperti bertambah banyak. Nampaknya ancaman Patih Mahesa Amping telah menyentuh orang itu yang terlihat semakin gelisah membayangkan dirinya akan terjatuh menjadi seorang budak hina hingga akhir hidupnya.

“Tidak ada keuntungan bagiku berbelas kasih kepada orang sepertimu ini, namun aku ingin membuat sebuah penawaran kepadamu, kubebaskan dirimu atau menjadi seorang budak di sisa usiamu ini”, berkata Patih Mahesa Amping masih dengan suara datar dan perlahan.

“Apa yang tuan tawarkan?”, berkata tawanan itu seketika merasa ada sebuah kesempatan agar dirinya

dapat dibebaskan, juga bayangan akan menjadi seorang budak tidak akan terjadi.

Lama patih Mahesa Amping tidak berkata apapun, sengaja mengulur waktu guna dapat mengaduk-aduk perasaan tawanan di hadapannya itu.

Terlihat Patih Mahesa Amping tersenyum melihat kegelisahan yang sangat di wajah orang itu.

“Tawaranku tidak begitu sulit dan memberatkanmu, cukup dirimu mengatakan siapa gerangan orang yang mengupahmu untuk melakukan semua ini”, berkata Patih Mahesa Amping masih dengan suara yang datar dan perlahan sekali.

Terlihat orang itu tidak langsung menjawab seperti sebelumnya, peluh terlihat semakin banyak keluar di kulit wajahnya yang hitam legam seperti sudah terbiasa hidup di alam yang panas di sekitar pantai pesisir. Nampaknya orang itu tengah berpikir keras antara menjawab pertanyaan Patih Mahesa Amping atau diam membisu.

Melihat orang dihadapannya itu tengah berpikir keras, patih Mahesa Amping tidak segera memaksa dan mengejanya dengan perkataan apapun, hanya memandang orang itu dengan sorot matanya yang sangat tajam seperti tengah menelanjangi dan menjelajahi alam pikiran dan perasaan orang itu.

“Nampaknya kamu sangat takut untuk menyebut sebuah nama, bukankah bumi ini sangat luas?, kamu dapat pergi ke sebuah tempat yang sangat aman, jauh dari orang yang kamu sangat takuti itu”, berkata patih Mahesa Amping seperti dapat membaca apa yang tengah dipikirkan oleh orang dihadapannya itu.

Kata-kata patih Mahesa Amping memang sangat

perlahan, namun di dengar oleh orang itu seperti sebuah tangan yang sangat kokoh menuntun jalan pikirannya.

“Aku memilih tawaran tuan”, berkata orang itu perlahan kepada patih Mahesa Amping.

Mendengar perkataan orang itu, terlihat Patih Mahesa tidak berkata apapun seperti menunggu orang itu untuk berkata selanjutnya, berkata tentang siapa orang yang mengupahnya untuk melakukan semua tindakannya yang memaksa para pedagang untuk tidak pergi ke Tanah Ujung Galuh.

“Orang yang mengupahku adalah seorang yang sangat berpengaruh di Tanah Lamajang, seseorang yang punya banyak pesuruh, seseorang yang sangat disegani, kekuasaannya bahkan melebihi seorang Adipati di Lamajang dan Adipati di Blambangan. Orang itu adalah Ki Randu Agung”, berkata orang itu kepada Patih Mahesa Amping.

Terlihat Patih Mahesa Amping terdiam, masih memandang orang itu dengan sorot matanya yang begitu tajam seperti tengah mengukur sejauh mana kebenaran kata-kata orang itu.

Lama suasana menjadi begitu lengang, begitu sunyi. Hanya suara angin yang terdengar menderu keras disekitar mereka.

“Tak kusangsikan semua perkataanmu”, berkata Patih Mahesa Amping memecah kesunyian yang mencekam itu. “Aku juga akan menepati janjiku, membebaskan dirimu dan orang-orangmu. Kusarankan agar kamu pergi menyingkir ke tempat yang jauh dari jangkauan orang itu. Carilah kerja yang lain yang lebih baik yang tidak merugikan orang lain. Tanah Majapahit begitu luas dan amat subur, dimanapun kamu berada

tidak akan menjadikanmu kelaparan”, berkata kembali Patih Mahesa Amping kepada orang itu.

Terlihat Ki Bajra Seta menarik nafas panjang, merasa sikap Patih Mahesa Amping sudah sangat cukup bijaksana membebaskan orang itu, juga kepada semua tawannya.

Sesuai dengan perkataannya, Patih Mahesa Amping memang telah membebaskan orang itu. Dibantu oleh Gajahmada dan Adityawarman, mereka juga telah melepaskan tali yang mengikat semua para tawanan.

“Mengapa kita melepaskan mereka?”, bertanya seorang pemimpin para pedagang yang merasa heran melihat para tawanan telah dibebaskan. “Bukankah kita akan membawa mereka ke Kotaraja Majapahit?”, bertanya kembali pemimpin para pedagang itu kepada Patih Mahesa Amping.

“Mereka hanya seorang upahan, dan kalian sudah tidak akan diganggu lagi oleh mereka semua”, berkata Patih Mahesa Amping kepada pemimpin pedagang itu.

“Ingatlah oleh kalian, aku tidak akan mengampuni bila bertemu kembali di sebuah tempat kalian masih bekerja memaksa dan merugikan orang lain”, berkata Patih Mahesa Amping dari atas kudanya ketika hendak meninggalkan mereka, tujuh orang tawanan yang sudah dibebaskan itu.

Terlihat ketujuh orang itu berdiri memandang rombongan para pedagang dan para ksatria Majapahit yang semakin jauh meninggalkan mereka di jalan sepi di siang itu.

“Petinggi Majapahit itu benar, kita harus pergi jauh”, berkata pemimpin itu kepada kawan-kawannya.

Terlihat para ksatria berkuda dan para pedagang telah berjalan beriringan di jalan arah menuju Kotaraja Majapahit. Perlahan warna senja terlihat redup menutupi jalan sepi itu yang selalu diiringi suara langkah kaki kuda serta suara derit roda gerobak pedati.

“Sebentar lagi kita akan menemui Padukuhan Sindang, kami biasa singgah dan bermalam disana”, berkata pemimpin pedagang itu menawarkan Patih Mahesa Amping dan rombongannya untuk bermalam di Padukuhan Sindang.

“Terima kasih, kami sudah terbiasa untuk bermalam di tempat terbuka, jauh dari keramaian”, berkata Patih Mahesa Amping dengan halus menolak tawaran pemimpin pedagang itu.

Demikianlah, ketujuh ksatria berkuda itu terlihat telah memisahkan diri dari rombongan para pedagang. Dibawah tatapan para pedagang, langkah kaki kuda para ksatria itu semakin menjauh bergerak dibawah langit senja.

“Senja yang indah”, berkata Adityawarman kepada Gajahmada yang berkuda disebelahnya sambil memandang matahari senja di ujung danau luas yang jernih.

“Besok pagi kita akan dimanjakan oleh cahaya matahari pagi yang muncul di ujung perbukitan itu”, berkata Gajahmada sambil menunjuk kearah perbukitan hijau di sebelah timur mereka.

“Inilah taman istana bagi para pengembara, wahai putraku”, berkata Patih Mahesa Amping kepada Adityawarman sambil tersenyum.

Nampaknya mereka memang akan bermalam di tepi

danau yang amat luas itu, yang begitu tenang dan jernih airnya dikelilingi banyak pepohonan yang rindang.

Keletihan berkuda sepanjang hari seakan telah terobati dengan duduk beralas rumput hijau di tepi danau senja yang teduh.

Perlahan sang senja semakin redup dan menghilang sembunyi di balik bumi sepi.

“Aku menjadi sangat tertarik, siapa gerakan orang yang bernama Ki Randu Agung dari Lamajang itu”, berkata Ki Gede Bajra Seta seperti memulai sebuah pembicaraan di tepi danau dibawah langit malam itu.

Mendengar perkataan Ki Gede Bajra Seta, keenam ksatria itu seperti tercenung sejenak. Muncul dalam pikiran masing-masing sosok wajah Ki Randu Agung dari Lamajang yang masih sangat penuh rahasia itu.

“Dari gerakan yang telah dilakukan, mencelakai diriku di Hutan Kemiri, serta gerakan yang lain seperti mempengaruhi para pedagang untuk tidak membawa barang dagangan mereka ke Tanah Ujung Galuh, aku menjadi seperti teringat kepada sebuah nama, seseorang pemikir ulung yang menjadi guru kami dalam bersiasat ketika berjuang melawan Raja Jayakatwang”, berkata Patih Mahesa Amping.

“Apakah yang kamu maksudkan adalah Ki Arya Wiraraja, Adipati dari Sunginep itu?”, berkata Ki Gede Bajra Seta mencoba menyebut sebuah nama kepada Patih Mahesa Amping.

“Benar, Kakang”, berkata Patih Mahesa Amping membenarkan perkataan Ki Gede Bajra Seta.”Orang tua itu telah kehilangan segala-galanya. Kehilangan putra tunggalnya Ranggalawe. Juga telah kehilangan hasrat,

cinta serta seluruh kesetiaannya kepada cita-cita perjuangannya sendiri. Kematian Ranggalawe adalah kematian cintanya kepada bumi kerajaan Singasari yang telah membesarkan dirinya”, berkata kembali Patih Mahesa Amping.

“Ayahku Mahendra serta paman Mahesa Agni sangat menghormatinya sebagai seorang pejuang yang sangat berani melawan arus demi menegakkan sebuah kebenaran”, berkata Ki Gede Bajra Seta.

“Kabar terakhir adalah berita tentang pengungsian ke Lamajang setelah peristiwa pemberontakan Adipati Ranggalawe”, berkata Patih Mahesa Amping.

“Ki Banyak Wedi, Ki Arya Wiraraja atau Ki Randu Agung, mungkin adalah orang yang sama”, berkata Ki Gede Bajra Seta kepada Patih Mahesa Amping.

“Aku mencintainya sebagai ayahku sendiri sebagaimana Ranggalawe telah menganggapku sebagai saudaranya”, berkata Patih Mahesa Amping sambil menarik nafas dalam-dalam seperti tengah mengenang masa-masa yang telah lama berlalu. “Aku juga begitu sangat mengenalnya sebagai seorang pemikir ulung yang sangat sukar ditebak kemana arahnya, seperti sekumpulan awan di langit yang terus berubah mengikuti kemana arah angin mengubahnya”, berkata kembali Patih Mahesa Amping.

“Dunia ini memang seperti panggung pewayangan, seorang kawan setia kadang berubah menjadi seorang musuh di ujung seberang pasukan. Sementara itu seorang musuh besar dapat berubah arah menjadi kawan setia. Jayakatwang dan Ki Arya Wiraraja adalah wayang hidup dari cerita yang amat panjang ini”, berkata

Ki Bajra Seta dengan suaranya yang terdengar begitu halus.

“Seorang ksatria menyembah rajanya, bukankah kita telah melanggar sumpah ikrar diri bila berada di baris terdepan melawan sang raja?”, berkata Mahesa Dharma mencoba mengungkapkan pandangannya atas sikap yang telah diambil oleh Ki Arya Wiraraja.

“Kehidupan ini memang sangat begitu pelik untuk dimengerti, wahai putraku”, berkata Ki Gede Bajra Seta sambil tersenyum memandang Mahesa Dharma. “namun selama kamu berpegang teguh kepada raja hati nuranimu sendiri, disitulah kebenaran hakiki yang harus kamu yakini dimana seharusnya kamu berdiri”, berkata kembali Ki Gede Bajra Seta kepada putranya itu.

“Meski harus berdiri berseberangan arah dengan raja yang selama ini kita junjung?”, berkata Mahesa Dharma.

“Seorang raja adalah titisan para dewa yang menjelma di kehidupan alam ini, dialah hati nuranimu”, berkata Ki Gede Bajra Seta dengan suara halus penuh senyum menatap putranya.

Semua yang duduk di tepi danau itu seperti terlena hanyut mendengarkan perkataan Ki Gede Bajra Seta kepada putranya itu, semua seperti tenggelam mencoba menyelami makna kata-kata dari seorang guru yang begitu sangat dihormati itu, seorang yang sangat lembut namun dibalik kelembutannya itu tersembunyi sebuah kekuatan ilmu kesaktian yang sungguh amat begitu tinggi tak tertandingi.

Sementara itu, altar langit malam sudah semakin larut. Hanya ada bulan sepotong diatas danau sepi menemani wajah malam.

“Hari sudah jauh malam”, berkata Ki Gede Bajra Seta sambil matanya memandang wajah bulan sepotong yang menggantung diatas langit malam.

“Biarkan kami orang muda menjadi peronda yang baik sepanjang malam ini”, berkata Gajahmada kepada Ki Gede Bajra Seta mewakili Adityawarman dan Mahesa Dharma.

Demikianlah, ketiga anak muda itu telah menawarkan diri untuk berjaga-jaga dimalam itu sebagaimana kebiasaan para pengembara dimanapun berada yang selalu siaga dan waspada dari hal yang mungkin saja dapat terjadi mengancam jiwa mereka.

“Aku akan menyiapkan perapian”, berkata Mahesa Dharma sambil bangkit berdiri.

“Lama sekali kita berpisah sejak aku ikut ayahku ke Kediri”, berkata Adityawarman kepada Gajahmada ketika melihat Mahesa Dharma berlalu pergi mencari beberapa ranting kering untuk sebuah perapian.

“Yang pasti hutan Maja tempat kita bermain sudah semakin menyempit di penuh banyak pemukiman baru”, berkata Gajahmada kepada Adityawarman sambil tersenyum memandang sahabat lamanya itu.

Banyak hal perkembangan lain di Kotaraja Majapahit yang diceritakan oleh Gajahmada kepada sahabatnya itu, juga perjalanannya bersama Jayanagara ke Tanah Pasundan.

“Ceritamu tentang Tanah Pasundan telah membuat diriku menjadi iri, sayang sekali aku tidak ikut bersama kalian”, berkata Adityawarman kepada Gajahmada.

“Nampaknya aku telah kehilangan beberapa penggal cerita”, berkata Mahesa Dharma kepada Gajahmada dan

Adityawarman sambil meletakkan beberapa ranting kering.

“Jangan khawatir, aku akan menunggu sampai kamu dapat menyalakan perapian”, berkata Gajahmada kepada Mahesa Dharma yang baru datang.

Demikianlah, usai Mahesa Dharma menyalakan perapian di dekat mereka bertiga, terlihat Gajahmada telah melanjutkan ceritanya kembali tentang pengembaraannya di Tanah Pasundan.

“Jadi kamu pernah berkunjung hingga ke ujung barat Jawadwipa ini?”, berkata Mahesa Dharma merasa kagum mendengar cerita Gajahmada tentang sebuah kerajaan kecil di Tanah Rakata.

“Nampaknya kita kalah selangkah dengan kawan ini”, berkata Adityawarman kepada Mahesa Dharma manakala telah mendengar cerita yang lain dari Gajahmada, yaitu pengembaraannya di sekitar pesisir Tuban.

Sementara itu perapian mereka nampaknya sudah semakin surut meredup.

“Aku akan mencari ranting kering, siapa tahu semakin besar kobaran api akan mendengar cerita lain yang lebih seru dan mengasyikkan”, berkata Mahesa Dharma sambil bangkit dari duduknya.

Altar langit malam masih menyelimuti danau sepi yang berhias bulan belum bulat sempurna yang redup terkantuk-kantuk.

Terlihat Gajahmada, Adityawarman dan Mahesa Dharma masih saja bercengkerama mengisi dinginnya malam dalam kehangatan perapian yang sudah semakin surut meredup.

“Sekarang giliranmu bercerita tentang Kotaraja Kediri”, berkata Gajahmada kepada Adityawarman.

“Tidak ada yang sangat menarik untuk kuceritakan tentang Kotaraja Kediri, sekali dua kali ayahku kadang mengajakku ikut pergi berburu di hutan bersama Raja Jayanagara”, berkata Adityawarman.

“Ayahmu pasti banyak memberikan bimbingan kanuragan kepadamu”, berkata Gajahmada kepada Adityawarman.

“Di hari-hari tertentu, aku dan Raja Jayanagara selalu berlatih di sanggar istana dibawah bimbingan ayahku”, berkata Adityawarman.

Tiba-tiba saja Gajahmada berdiri dan mundur dua langkah telah membuat Adityawarman dan Mahesa Dharma tercengang dengan sikapnya yang tiba-tiba itu.

“Perapian sudah semakin dingin, bagaimana bila kita sedikit menghangatkan diri. Aku siap menghadapi kalian berdua”, berkata Gajahmada sambil bertolak pinggang penuh tantangan.

Terlihat Adityawarman dan Mahesa Dharma tersenyum dan mengerti apa keinginan dari Gajahmada yang ternyata mengajak mereka berlatih di malam dingin itu.

Terlihat Adityawarman dan Mahesa Dharma sudah berdiri.

“Ternyata putra Patih Mahesa Amping dan putra Ki Gede Bajra Seta bukanlah seorang pengecut”, berkata Gajahmada sambil bergerak berjalan menuju sebuah tempat yang lebih terbuka.

Terlihat Adityawarman dan Mahesa Dharma mengikuti arah langkah Gajahmada.

“Aku ingin tahu sejauh mana kesaktian putra tunggal sang pertapa dari Gunung Wilis”, berkata Mahesa Dharma kepada Gajahmada yang telah berada dihadapannya dengan sikap dada tegap terbuka.

“Ayunkan kepalanmu, maka kamu akan tahu sejauh mana kecepatanku menghindarinya”, berkata Gajahmada sambil tersenyum.

“Lihatlah kepalan tanganku ini dengan mata terbuka”, berkata Mahesa Dharma sambil bergerak begitu cepatnya menerjang dengan kepalan tangannya kearah Gajahmada.

“Masih belum dengan segenap hati”, berkata Gajahmada sambil sedikit bergeser kesamping, bersamaan dengan itu sebuah tendangan kakinya meluncur dengan sangat tiba-tiba sekali mengejutkan diri Mahesa Dharma.

“Serangan balik yang luar biasa”, berkata Mahesa Dharma langsung melenting dengan cepatnya.

Melihat Gajahmada dan Mahesa Dharma sudah saling menyerang telah membuat hati Adityawarman tidak sabaran untuk ikut meramaikannya.

“Aku tidak ingin jadi penonton”, berkata Adityawarman sambil langsung menerjang kearah pertempuran itu.

“Bagus, kuhadapi kalian berdua”, berkata Gajahmada dengan suara penuh kegembiraan hati.

Ternyata derap langkah ketiga anak muda di tepi danau itu telah mencuri perhatian keempat orang tua yang terbangun dan langsung melihat pertempuran ketiga anak muda itu.

“Langkah Adityakundala”, berbisik Patih Mahesa

Amping kepada Ki Gede Bajra Seta di dekatnya dengan pandangan penuh kekaguman.

Ternyata Patih Mahesa Amping saat itu telah melihat gerak langkah kaki ajaib dari Gajahmada yang selalu dapat lolos dari serangan kedua kawannya. Gerak langkah kaki Gajahmada terlihat seperti menari-nari dalam satu lingkaran.

Semakin cepat Mahesa Dharma dan Adityawarman menyerang, secepat itu pula Gajahmada dapat lolos dari sergapan tanpa keluar dari garis lingkaran langkah ajaibnya.

“Empu Dangka pernah bercerita tentang sebuah langkah ajaib yang dimiliki oleh kakek luarnya yang bernama Empu Tantular, darimana Gajahmada mendapatkan ilmu langkah ajaib itu?”, berbisik Patih Mahesa Amping kepada Ki Gede Bajra Seta.

“Ayahku Mahendra juga pernah bercerita tentang langkah sakti itu, mengatakan bahwa ilmu langkah sakti itu telah musnah bersama pemiliknya, kakak kandung Empu Brantas yang mempunyai kesaktian lebih tinggi dan mumpuni dari adiknya itu”, berkata Ki Gede Bajra Seta yang juga pernah mendengar tentang sebuah langkah rahasia yang bernama Adityakundala.

Kedua orang yang punya pengalaman yang luas mengenai aneka macam jenis olah kanuragan itu seperti disuguhi sebuah tontonan yang mengasyikkan. Terlihat mata mereka seperti tidak pernah berkedip sedikitpun, takut terpotong atau kehilangan alur gerak Gajahmada yang tengah memainkan sebuah jurus yang benar-benar mengagumkan, sangat unik meliuk-liuk seperti sebuah lidah api mengikuti gerak arah angin yang meniupnya.

Sebagaimana Patih Mahesa Amping dan Ki Gede

Bajra Seta, ternyata Mahesa Semu dan Paman Muntitan juga ikut menyaksikan pertempuran ketiga anak muda itu.

Mahesa Dharma dan Adityawarman terlihat sudah bercucuran keringat, sementara itu Gajahmada masih terlihat bugar penuh kegembiraan hati melayani serangan ganda dari kedua kawannya itu.

Dan pertempuran ketiga anak muda itu memang sebuah pertempuran kelas tinggi dimana ketiganya terlihat seperti tiga bayangan yang berkelebat dengan cepatnya.

Sejauh itu tidak satupun serangan yang dapat menyentuh tubuh Gajahmada dan telah membuat Mahesa Dharma dan Adityawarman telah meningkatkan tataran kemampuan mereka.

Serangan ganda dari Adityawarman dan Mahesa Dharma memang terlihat begitu dahsyat, sangat cepat dan menjepit dari dua tempat yang berbeda.

“Jurus langkah yang sangat pelik”, berdesah ucapan dari Patih Mahesa Amping seperti tak sadar penuh kekaguman melihat cara Gajahmada menghadapi serangan Adityawarman dan Mahesa Dharma.

Sesungguhnya sebagai seorang ahli kanuragan kelas tinggi di jamannya itu, Patih Mahesa Amping baru kali ini menyaksikan sebuah cara bertempur yang sangat mengagumkan, keluar dari gerak alur dasar-dasar ilmu olah kanuragan yang dikenalnya selama ini.

“Adityawarman dan Mahesa Dharma tidak dapat memecahkan gerak langkah Gajahmada”, berkata Ki Gede Bajra Seta sambil menggeleng-gelengkan kepalanya penuh kekaguman.

Dan tiba-tiba saja keempat orang tua yang sudah sangat ahli dalam ilmu olah kanuragan itu seperti terkesima dengan apa yang mereka saksikan bersama itu.

Ternyata keempat orang tua itu telah melihat gerakan Gajahmada yang indah dan sangat pelik untuk ukuran ahli kanuragan dimanapun, dimana terlihat hanya dengan sebuah kaki yang bertumpu diatas tanah, dua buah tangan Gajahmada terlihat mengembang seperti seekor elang memulai terbangnya.

Dan.....

Des, des !!!!

Terlihat Adityawarman dan Mahesa Dharma terlempar jatuh berguling-guling di tanah terkena sambaran kedua tangan Gajahmada yang telak menyentuh pinggang kedua lawan tandingnya itu.

“Kalian telah berhutang satu pukulan”, berkata Gajahmada yang berdiri tertawa melihat kedua kawannya terguling di tanah.

“Aku memang masih harus banyak belajar denganmu”, berkata Mahesa Dharma yang sudah dapat berdiri kembali tegap diatas kedua kakinya.

“Dulu aku tidak pernah dapat mengalahkanmu, ternyata sekarang aku merasa tertinggal lebih jauh lagi darimu”, berkata Adityawarman di sisi lain yang juga telah dapat berdiri.

“Sebuah pertunjukan yang hebat”, berkata Mahesa Semu dari sudut tempatnya.

“Maaf, kami telah mengganggu istirahat kalian orang tua”, berkata Gajahmada sambil berpaling menghadap keempat orang tua yang sedari tadi menyaksikan

pertempuran itu.

“Kamu telah mewarisi ilmu langkah rahasia Adityakundala”, berkata Ki Gede Bajra Seta kepada Gajahmada.

“Adityakundala?”, berkata Gajahmada terheran-heran kepada Ki Gede Bajra Seta.

“Dari mana kamu mewarisi ilmu rahasia itu, wahai putraku?”, berkata Patih Mahesa Amping kepada Gajahmada penuh kekaguman.

“Aku mewarisinya dari ayah kandungku sendiri”, berkata Gajahmada kepada Patih Mahesa Amping.

Terkejut Patih Mahesa Amping mendengar ucapan Gajahmada itu, seperti tidak percaya dengan yang didengarnya sendiri bahwa Gajahmada telah menyebut ayah kandungnya.

“Pendeta Dharmaraya?”, berkata Patih Mahesa Amping dengan pandangan aneh kepada Gajahmada. “kamu telah bertemu dengan ayah kandungmu”, berkata kembali Patih Mahesa Amping kepada Gajahmada.

Dengan singkat Gajahmada bercerita tentang pertemuannya dengan ayah kandungnya sendiri itu ketika dalam pengembaraannya di Tanah Pasundan.

“Ibumu pasti akan gembira mendengar ceritamu itu”, berkata Patih Mahesa Amping kepada Gajahmada.

“Benar, ibu menangis gembira mendengar kisahku itu”, berkata Gajahmada kepada patih Mahesa Amping.

“Berbahagialah bahwa kamu telah mewarisi ilmu rahasia yang sangat langka itu”, berkata Ki Gede Bajra Seta penuh kagum kepada Gajahmada.

“Ayahku tidak pernah mengatakannya kepadaku

bahwa gerak langkah itu bernama Adityakundala, ternyata Ki Gede Bajra Seta punya pengetahuan yang sangat luas mengenai olah kanuragan”, berkata Gajahmada dengan suara penuh kerendahan hati.

“Ayahku Mahendra pernah bercerita bahwa gerak langkah rahasia itu adalah ciptaan seorang Empu sakti mandraguna di jamannya bernama Empu Tantular, kakak kandung dari Empu Brantas yang garis perguruannya telah mengalir kepada kita”, berkata Ki Gede Bajra Seta kepada Gajahmada.

“Sungguh sebuah gerakan yang amat pelik, tidak mudah dibaca awal dan akhirnya”, berkata Patih Mahesa Amping dengan pengakuan yang sebenarnya, merasa sebagai seorang yang sudah banyak mempelajari beraneka jenis aliran kanuragan, tapi baru kali ini tidak mampu mencerna dasar langkah rahasia yang dimiliki oleh Gajahmada.

“Maafkan putramu ini, dengan penalaranku sendiri telah menggabungkan gerak aliran perguruan kita dengan gerak langkah yang diajari oleh ayah kandungku itu”, berkata Gajahmada dengan penuh kejujuran.

“Empu Tantular pasti akan bangga melihat karya ciptanya telah disempurnakan olehmu”, berkata Ki Gede Bajra Seta kepada Gajahmada.

Sementara itu tidak terasa lengkung langit diatas mereka terlihat sudah memerah terbias cahaya matahari yang mulai mengintip di ujung hutan perbukitan sebelah timur danau.

Perlahan, sang surya mengukir altar kehidupan pagi dengan warna kuning emasnya.

“Hari yang baik untuk melanjutkan sebuah

perjalanan”, berkata Patih Mahesa Amping sambil bangkit berdiri menatap wajah penguasa langit pagi yang bersinar lembut penuh kehangatan.

Dan tidak lama berselang, derap suara langkah kaki kuda terdengar semakin menjauh meninggalkan danau sepi itu.

Tujuh ksatria berkuda terlihat telah berada diatas jalan tanah menuju arah Kotaraja Majapahit. Kepulan debu terlihat di belakang langkah kaki kuda mereka meninggalkan jejak-jejak baru diatas tanah keras yang berdebu. Dan sang surya di timur mereka seperti selalu mengiringi perjalanan mereka, merayap perlahan menjelajahi cakrawala langit biru yang dipenuhi awan putih yang terus bergerak mengikuti arah angin.

Dan manakala wajah mentari sudah hampir menjangkau puncak cakrawala, ketujuh ksatria berkuda itu telah memasuki Kademangan Maja.

Kehadiran para ksatria berkuda itu memang cukup menarik perhatian para penduduk yang berada di jalan utama kademangan Maja. Pandangan mereka terus tertuju kearah para ksatria itu yang terus berjalan perlahan diatas kuda masing-masing hingga akhirnya menghilang di ujung tikungan jalan yang mendekati arah regol gerbang batas Kademangan Maja.

“Lama sekali aku tidak berkunjung ke tanah ini”, berkata Patih Mahesa Amping kepada Ki Gede Bajra Seta yang berkuda di sampingnya ketika mereka telah melihat di kejauhan sebuah gapura besar berdiri megah seperti raksasa besar menjaga bumi sesembahannya.

“Gapura Majapahit”, berkata Ki Gede Bajra Seta penuh kebanggaan hati memandang gapura gerbang batas Kotaraja Majapahit yang sudah menjadi semakin

dekat itu.

“Lihatlah pura indah di atas puncak bukit, itulah istana tempat Baginda Raja Sanggrama Wijaya”, berkata Patih Mahesa Amping kepada Ki Gede Bajra Seta penuh kebanggaan hati seperti ingin berkata bahwa dirinya ada di saat pembangunan awal membabat hutan Maja untuk membangun sebuah penghunian baru bagi sebuah dunia baru, sebuah kerajaan Siwa di bumi raya.

Demikianlah, ketujuh ksatria itu terlihat telah melewati gapura gerbang batas kotaraja dan terus berjalan menyusuri sebuah pemukiman yang masih dipenuhi pohon-pohon besar di kiri kanan jalan yang meneduhi sepanjang jalan utama Kotaraja Majapahit.

“Perancang pemukiman ini pastinya adalah seorang yang punya nilai seni yang tinggi, juga sorang yang berotak sungguh cemerlang”, berkata Ki Gede Bajra Seta memuji penataan jalan pemukiman yang terlihat sungguh begitu asri dengan membiarkan pohon-pohon besar hutan tetap tumbuh.

“Ki Sandikala yang merancang semua ini, juga pura istana tempat Baginda Raja Sanggrama Wijaya”, berkata Ki Patih Mahesa Amping kepada Ki Gede Bajra Seta.

Demikianlah, jalan yang teduh dan sejuk di sepanjang jalan utama Kotaraja Majapahit itu telah membawa ketujuh ksatria berkuda itu ke depan pintu gerbang istana Majapahit.

Gajahmada langsung membawa rombongannya ke Pasanggrahannya sendiri untuk beristirahat. Gajahmada juga telah mengutus salah seorang bawahannya di pasukan Bhayangkara untuk menghadap kepada Baginda Raja Sanggrama Wijaya untuk menyampaikan berita tentang kedatangan mereka di istana Majapahit itu.

Bukan main gembiranya Baginda Raja Sanggrama Wijaya mendapat kabar tentang kedatangan Ki Gede Bajra Seta serta Patih Mahesa Amping.

“Katakan bahwa aku ingin segera bertemu dengan mereka”, berkata Baginda Raja kepada utusan pasukan Bhayangkara itu.

Prajurit pasukan Bhayangkara itupun terlihat telah berjalan menuju pura pasanggrahan Gajahmada untuk menyampaikan pesan Baginda Raja Sanggrama Wijaya.

“Segera kami akan datang menghadap”, berkata Gajahmada kepada prajurit itu.

Demikianlah, setelah beristirahat secukupnya Gajahmada telah membawa Ki Gede Bajra Seta, Patih Mahesa Amping dan rombongannya itu menghadap Baginda Raja Sanggrama Wijaya.

Manakala mereka telah memasuki halaman pasanggrahan Baginda Raja, ternyata penguasa agung bumi Majapahit itu telah menunggu mereka di Pendapa Agungnya.

Dua orang prajurit pengawal terlihat mengernyitkan keningnya merasa heran melihat Baginda Raja Sanggrama Wijaya langsung berdiri menyambut kedatangan para tamunya itu. Nampaknya kegembiraan hatinya melihat Ki Gede Bajra Seta bersama orang-orang dari Padepokan Bajra seta itu telah melupakan unggah-ungguh yang biasa berlaku bagi seorang raja agung menerima para tamunya.

“Sebuah karunia agung memenuhi istana ini yang membawa paman guru datang menemuiku”, berkata Baginda Raja Sanggrama Wijaya penuh suka cita menyambut kedatangan Ki Gede Bajra Seta.

“lama kita tidak berjumpa, wahai saudaraku”, berkata Baginda Raja menyapa Patih Mahesa Amping, Mahesa Semu dan Paman Muntlan.

“Pasti kalian sudah menjadi pemuda yang tangguh”, berkata Baginda Raja Sanggrama Wijaya menyapa Adityawarman dan Mahesa Dharma.

Setelah duduk dan bercerita tentang keselamatan masing-masing, Baginda Raja Sanggrama Wijaya meminta Patih Mahesa Amping bercerita tentang peristiwa di Hutan Kemiri.

“Aku telah mendengar dari seorang utusan dari Padepokan Bajra Seta yang datang bercerita tentang peristiwa di Hutan Kemiri, aku ingin mendengar langsung cerita itu darimu sendiri, wahai saudaraku”, berkata Baginda Raja Sanggrama Wijaya kepada Patih Mahesa Amping.

Maka berceritalah Patih Mahesa Amping dari awal peristiwa di hutan Kemiri hingga sampai diselamatkan oleh Ki Gede Bajra Seta.

“Kakang Mahesa Murti datang disaat yang tepat”, berkata Patih Mahesa Amping.

“Gelang batu aji milikku itu hanya sebuah perantara, nyawa kita adalah milik Gusti Yang maha Agung, berkata Patih Mahesa Amping dapat diselamatkan dari kekuatan racun yang amat keras itu”, berkata Ki Gede Bajra Seta menambahi cerita Patih Mahesa Amping.

“Kejadian di hutan Kemiri itu telah membukakan mata hatiku bahwa di istana ini telah disusupi para musuh yang hendak menghancurkan cita-cita perjuangan kita”, berkata Baginda Raja sambil melirik kearah Gajahmada, berharap bahwa anak muda itu tidak bercerita kepada

Patih Mahesa Amping tentang cidera hatinya yang salah langkah membuat sebuah kebijakan dalam peristiwa di Hutan Kemiri itu.

Nampaknya Gajahmada dapat membaca arti pandangan mata dari Baginda Raja Sanggrama Wijaya, dengan sedikit senyum terlihat Gajahmada sedikit menggelengkan kepalanya tanpa diketahui oleh siapapun seakan menyampaikan kepada Baginda Raja Sanggrama Wijaya bahwa rahasia itu masih tertutup rapat-rapat.

“Salah satunya telah dapat kami tangkap, salah seorang kepercayaanku sendiri yang bernama Tumenggung Lembu Weleng”, berkata Baginda Raja Sanggrama Wijaya. “hingga saat ini aku belum dapat menemukan seseorang yang tepat untuk menggantikan kedudukannya membawahi sebuah pasukan khusus, para prajurit telik sandi”, berkata kembali Baginda Raja.

“Perlu seseorang yang tepat untuk sebuah jabatan yang istimewa itu, seseorang yang dapat dipercaya kesetiaannya. Bila Paduka mengijinkannya, hamba menawarkan seseorang yang kesetiaannya tidak diragukan lagi, dialah kakang Mahesa Semu”, berkata patih Mahesa Amping kepada Baginda Raja Sanggrama Wijaya.

“Terima kasih telah menunjukkan kepadaku siapa gerangan orang yang dapat dipercaya dan tidak dapat disangsikan kesetiaannya, semoga kiranya Kakang Mahesa Semu tidak menolak penawaranku untuk menjadi seorang Tumenggung di istanaku ini”, berkata Baginda Raja Sanggrama Wijaya sambil memandang kepada Mahesa Semu.

“Titah paduka Raja adalah sabda para dewa, hamba

menerima titah paduka”, berkata Mahesa Amping dihadapan Baginda Raja Sanggrama Wijaya.

“Tumenggung Lembu Weleng mungkin hanya seekor cicak yang sudah dapat kita jerat, sementara jauh nun disana ada seekor buaya besar yang masih berkuasa di sarangnya. Kemapanan tatanan kehidupan di bumi Majapahit ini nampaknya tengah diuji oleh segelintir manusia yang iri melihat kejayaan Kerajaan paduka yang terus berkembang ini”, berkata patih Mahesa Amping sambil bercerita tentang sebuah usaha dari sebuah kelompok bayangan hitam dengan berbagai cara diantaranya dengan mencelakai orang-orang terdekat Baginda Raja Sanggrama Wijaya, juga sebuah usaha memutuskan jalur pusat perdagangan Majapahit di Tanah Ujung Galuh.

“Kemegahan istana ini nampaknya telah membutakan hatiku, membutakan kesadaranku bahwa ada sebuah bayangan hitam yang diam-diam telah menyiapkan sebuah alat pemukul di balik tirai persembunyiannya, menanti saat kelemahan dan kelengahan kita datang”, berkata Baginda Raja.

Mendengar perkataan Baginda Raja Sanggrama Wijaya telah membawa setiap orang di pendapa agung untuk diam merenung, diam berpikir sejenak.

“Paman guru”, berkata Baginda Raja Sanggrama Wijaya sambil memandang ke arah Ki Gede Bajra Seta. “di penjuru kerajaan ini siapapun telah mengenal ketajaman mata pedang buatan para cantrik dari Padepokan Bajra Seta, namun tiada seorang pun yang mengetahui ketajaman pemikiran Paman guru lebih tajam dari mata pedang dimanapun. Tunjukkan kepadaku apa yang harus aku lakukan menghadapi musuh yang bersembunyi itu”, berkata kembali Baginda Raja

Sanggrama Wijaya sambil tersenyum memandang Ki Gede Bajra Seta.

Terlihat Ki Gede Bajra Seta menarik nafas panjang seperti hendak mengumpulkan segenap akal budinya, mengumpulkan segenap nalar ketajaman pikiran yang dimilikinya.

“Muridku Baginda Raja Sanggrama Wijaya, bahwa memancing seekor buaya besar yang bersalah untuk keluar dari persembunyiannya memang sebuah pekerjaan yang sangat amat sulit. Sementara tidak mudah untuk mendekati sarang mereka sendiri. Hal yang dapat kita lakukan adalah merebut makanan mereka, dengan cara seperti itulah kita dapat membunuh seekor buaya besar di sarangnya sendiri. Hanya pemikiran ini yang dapat paman gurumu berikan”, berkata Ki Gede Bajra Seta kepada Baginda Raja Sanggrama Wijaya.

“Wahai saudaraku Patih Mahesa Amping, tunjukkan kepadaku bagaimana caraku untuk merebut makanan mereka”, berkata Baginda Raja Sanggrama Wijaya kepada Patih Mahesa Amping.

Mendengar perkataan Baginda Raja Sanggrama Wijaya, terlihat semua orang diatas pendapa agung itu memalingkan pandangannya ke arah Patih Mahesa Amping.

Lelaki yang terlihat sangat gagah perkasa dengan sepasang mata yang sangat tajam itu tidak langsung menjawab pertanyaan Baginda Raja Sanggrama Wijaya, terlihat menarik nafas dalam-dalam.

Semua orang yang ada diatas pendapa agung itu sejenak terdiam seperti tengah menunggu apa perkataan Patih Mahesa Amping yang sudah dikenal memiliki kecerdasan yang sangat luar biasa terutama untuk

memecahkan berbagai masalah yang sangat pelik sekalipun.

“Sumber dari kekeruhan ini telah kita dapatkan lewat pengakuan beberapa orang tawanan yang dapat kami sadap dalam perjalanan menuju Kotaraja Majapahit, yaitu ada seorang yang punya pengaruh besar di Tanah Lamajang”, berkata Patih Mahesa Amping mulai menuturkan pemikirannya. “Kita memang tidak perlu menurunkan sebuah pasukan besar untuk menggempurnya, yang sangat mudah adalah memutuskan jalur perdagangan mereka, memutuskan hubungan perdagangan mereka dengan para pedagang dari Balidwipa, memutuskan jalur perdagangan mereka menuju Bandar pelabuhan Pasuruan.”, berkata kembali Patih Mahesa Amping.

“Sebuah cara yang hebat, merebut makanan musuh. Aku akan mengutus beberapa orang untuk mempengaruhi para pedagang dari Balidwipa. Aku juga akan mempengaruhi para pedagang asing untuk tidak datang ke Bandar pelabuhan Pasuruan. Terakhir aku akan menyiapkan para pembegal jalanan sebagaimana yang pernah kita lakukan kepada Raja Jayakatwang”, berkata Baginda Raja.

Tiba-tiba saja semua pandangan diatas pendapa agung itu tertuju kepada seorang prajurit pengawal yang datang menghadap paduka Raja Sanggrama Wijaya.

“Ampun Tuanku Paduka, Ki Mangkubumi bersama dua orang putranya mohon ijin untuk bertemu dengan tuanku Paduka”, berkata prajurit pengawal istana itu kepada Baginda Raja.

“Katakan kepadanya bahwa disini ada banyak sahabat lama menunggunya”, berkata Baginda Raja

kepada prajurit itu.

Maka tidak lama berselang, muncul Maha Patih Mangkubumi datang bersama dua orang putranya, Adipati Menak Koncar dan Adipati Menakjingga. Sebagaimana diketahui mereka berdua adalah dua orang adipati yang ditugaskan di Tanah Lamajang dan Tanah Blambangan. Nampaknya mereka berdua datang ke Kotaraja Majapahit sesuai undangan untuk menghadiri hari wisuda dan perkawinan Putri Gajatri dan Kertawardana.

“Nampaknya disini telah berkumpul para sahabat lama”, berkata Maha Patih yang murah senyum itu sambil memandang kearah Ki Gede Bajra Seta dan Patih Mahesa Amping.

Manakala Ki Mangkubumi dan kedua putranya telah duduk bersama di Pendapa Agung, Baginda Raja secara singkat menyampaikan kembali rencananya menghadapi sebuah gerakan yang berasal dari bumi Lamajang.

“Hamba mohon ampun, sebagai seorang Adipati di Lamajang sampai tidak mengetahui ada sebuah pergerakan yang akan mengganggu keamanan di bumi Majapahit ini”, berkata Adipati Menak Koncar setelah mendengar penuturan dari Baginda Raja.

“Aku akan mengutus beberapa orang yang akan melakukan sebuah kekacauan di bumi Lamajang, bersikaplah seakan-akan kamu tidak mengetahuinya”, berkata Baginda Raja Sanggrama Wijaya kepada Adipati Menak Koncar.

“Siapa gerangan orang-orang yang akan ditugaskan membuat kekacauan itu, agar hamba tidak salah langkah bertindak”, berkata Adipati Menak Koncar kepada Baginda Raja Sanggrama Wijaya.

Mendengar pertanyaan dari Adipati Menak Koncar, terlihat Baginda Raja Sanggrama Wijaya tersenyum dan terdiam sesaat.

Semua orang diatas pendapa agung seperti ikut terdiam menunggu perkataan Baginda Raja Sanggrama Wijaya.

“Dibutuhkan seorang yang setia dan amanah yang akan menjalani tugas ini, menurutku Kakang Mahesa Semu adalah orang yang sangat patut melaksanakan tugas ini sebelum menjadi seorang Tumenggung di istana Majapahit ini. Semoga tugas awal di bumi Lamajang akan menjadi bekal untuk memahami medan telik sandi yang sebenarnya”, berkata Baginda Raja Sanggrama Wijaya.

Semua mata diatas pendapa agung itu terlihat tertuju kearah Mahesa Semu.

“Semoga hamba dapat mengemban tugas dan kepercayaan tuanku Baginda Raja”, berkata Mahesa Semu sambil merangkapkan kedua tangannya di dada penuh hormat menghadap ke arah Baginda Raja.

“Gajahmada dan Adityawarman kuperintahkan untuk ikut membantumu”, berkata Baginda Raja Sanggrama Wijaya sambil tersenyum memandang kedua anak muda itu.

“Titah Paduka hamba junjung”, berkata Gajahmada dan Adityawarman bersamaan.

“Wahai putra Empu Nambi, aku akan menurunkan beberapa orangku yang akan datang mempengaruhi para pedagang dari Balidwipa. Sebagai seorang Adipati di Blambangan tugasmu adalah membantu orang-orangku itu”, berkata Baginda Raja Sanggrama Wijaya

kepada Adipati Menak Jingga.

“Hamba akan siap membantu dengan segenap hati”, berkata Adipati Menak Jingga dengan sikap penuh hormat.

“Aku berharap awan hitam diatas bumi Lamajang akan cepat berlalu. Kemapanan bahtera Majapahit harus kita jaga bersama, tanpa itu bahtera Majapahit ini tidak akan sampai ke tanah impian kita semua, sebuah tanah impian kerajaan sang Siwa di bumi ini, tanah dan lautan yang dipenuhi kemakmuran, kesejahteraan dan kedamaian sentosa”, berkata Baginda Raja Sanggrama Wijaya.

“Diatas pendapa agung hari ini aku melihat beberapa anak muda, ingatlah bahwa kami orang tua akan hilang terkubur tanah, ditangan kalian bahtera Majapahit ini kuwariskan. Pegang erat-erat kemudi layar bahteramu agar tidak keluar dari jalur cita-cita pendahulumu. Tanah dan lautan ini adalah karunia dari Gusti Yang Maha Agung untuk bangsamu. Aku tidak akan rela orang asing memilikinya, meski segenggam tanah bumi ini”, berkata kembali Baginda Raja Sanggrama Wijaya yang ditujukan kepada beberapa anak muda yang ikut hadir di atas pendapa agung itu.

Perkataan Baginda Raja Sanggrama Wijaya terdengar begitu agung, telah membuat semua orang seperti tersihir untuk merenunginya. Terutama orang-orang muda seperti Gajahmada, Adityawarman, Mahesa Dharma, Adipati Menak Koncar dan Adipati Menak Jingga.

Sementara itu langit senja perlahan terlihat telah menghilang berganti dengan warna gelap malam. Cakrawala langit malam diatas istana Majapahit dihiasi

wajah bulan yang belum bulat sempurna, juga jutaan bintang gemintang yang berkedip abadi.

“Terima kasih telah memenuhi undanganku, sampai bertemu kembali di acara wisuda dan perkawinan putriku”, berkata Baginda Raja Sanggrama Wijaya kepada para tamunya, sahabat-sahabat setianya manakala bermaksud untuk undur diri meninggalkan pendapa agung pura pasanggrahannya.

Demikianlah, para tamu Baginda Raja Sanggrama Wijaya terlihat satu persatu menuruni anak tangga pendapa agung itu.

“Sampai bertemu besok, Ki Sandikala”, berkata Patih Mahesa Amping kepada Empu Nambi manakala mereka berada di sebuah persimpangan jalan di dalam istana itu.

Terlihat Empu Nambi mengambil arah jalan lain di persimpangan itu bersama kedua putranya.

Malam begitu dingin menusuk kulit, terlihat Ki Sandikala bersama dua putranya telah naik ke pendapa dan langsung ke ruang pringgitan.

Nampaknya mereka belum berniat untuk segera beristirahat tidur.

Sebagaimana Patih Mahesa Amping dan rombongannya, Adipati Menak Koncar dan Adipati Menak Jingga memang baru hari itu tiba di Kotaraja Majapahit. Mereka datang lewat jalan laut dari jalur pesisir timur Jawadwipa.

“Aku merasa malu sebagai seorang Adipati tidak mengetahui ada sebuah pergerakan di Tanah Lamajang yang tengah mengancam kemapanan di bumi Majapahit ini”, berkata Adipati Menak Koncar kepada ayahnya, Empu Nambi.

Mendengar perkataan putranya itu, terlihat Empu Nambi hanya tersenyum lembut.

“Baginda Raja memang tidak kemana-mana, namun mata dan pendengarannya ada di mana-mana. Itulah kelebihanannya sebagai seorang Raja. Janganlah kamu merasa malu, karena kamu telah melaksanakan tugasmu dengan baik sebagai seorang Adipati Lamajang, menciptakan rasa aman bagi wargamu, juga sebagai kepanjangan tangan istana dalam memungut pajak dan upeti”, berkata Empu Nambi membesarkan perasaan putranya.

“Pandangan Baginda Raja Sanggrama Wijaya ternyata begitu tajam, telah membukakan mataku bahwa sebuah peperangan tidak harus dengan cara mengangkat senjata, tapi dapat dilakukan dengan cara yang lain, misalnya penguasaan jalur perdagangan”, berkata Adipati Menak Jingga.

“Bagus bila kalian telah mulai mengerti permasalahan ini”, berkata Empu Nambi sambil memandang kedua putranya itu. “Selama ini kalian belum dapat membaca bahwa ada sebuah kekuatan besar yang sangat berpengaruh mencoba menguasai jalur pesisir dan Banyuwangi, Banger dan Pasuruan”, berkata kembali Empu Nambi kepada kedua putranya itu.

“Selama ini aku hanya melihat bahwa orang-orang dari tanah Madhura hampir menguasai perdagangan di jalur pesisir itu, namun aku tidak menyangka bahwa mereka digerakkan oleh sebuah kekuatan tunggal dari Tanah Lamajang”, berkata Adipati Menak Jingga.

“Orang-orang Madhura itu juga saudara kita. Yang ingin kita lawan adalah kekuatan tunggal yang mempengaruhi mereka yang tengah mengancam

kemapanan di bumi Majapahit ini”, berkata Empu Nambi mencoba meluruskan permasalahan yang tengah mereka perbincangkan itu. “Saatnya para putra pribumi menyingsingkan lengannya ikut mengambil alih jalur perdagangan di tanahnya sendiri. Pihak istana akan membuka seluas-luasnya kesempatan ini, namun tanpa dukungan dari para putra pribumi gerakan ini akan menjadi sebuah senjata yang tumpul, tidak akan merubah keadaan apapun”, berkata kembali Empu Nambi kepada kedua putranya itu.

“Terima kasih ayah, aku akan menggerakkan para putra pribumi untuk menjadi tuan di tanahnya sendiri”, berkata Adipati Menak Jingga kepada Empu Nambi.

“Sementara pihak istana membuat sebuah kekalutan dan kekacauan jalur perdagangan mereka, di saat yang sama kita mengambil alih jalur perdagangan mereka”, berkata Adipati Menak Koncar.

“Wahai putraku Menak Koncar”, berkata Empu Nambi sambil menatap putranya Menak Koncar dengan sebuah pandangan yang sangat tajam. “Sebagai seorang Adipati Blambangan, pasti kamu sudah banyak mengenal beberapa tempat di Lamajang. Kamu juga telah banyak mengenal orang yang berpengaruh di Lamajang. Apakah dirimu pernah bertemu dengan seseorang yang sangat berpengaruh disana yang datang dari Tanah Sunginep?”, berkata kembali Empu Nambi kepada Adipati Menak Koncar.

Mendengar pertanyaan ayahnya itu, terlihat Adipati Menak Koncar tidak langsung menjawab, seperti tengah berpikir dan mencoba mencari siapa gerakan orang yang dimaksudkan oleh ayahnya itu.

“Mungkinkah orang tua itu?”, berkata Adipati Menak

Koncar perlahan sekali seperti masih meragukannya.

“Katakanlah kepada ayahmu, aku melihat sebuah keraguan yang sangat manakala kamu berkata ketidak tahuan kamu di hadapan Baginda Raja Sanggrama Wijaya”, berkata Empu Nambi masih dengan pandangan yang sangat tajam seperti menusuk membedah dada putranya yang langsung menunduk seperti tengah menyembunyikan sebuah kesalahan. “Sejak kecil aku mendidikmu untuk berlaku jujur dan adil, sejak kecil aku mendidikmu untuk menjunjung tinggi nilai-nilai kesetiaan. Janganlah kamu menyimpan sebuah kebusukan, karena sampai kapan pun kamu tidak akan mampu menutupinya”, berkata kembali Empu Nambi kepada putranya Adipati Menak Koncar.

“Semula orang tua itu datang kepadaku untuk membuka sebuah pemukiman baru di Hutan Randu. Aku memberikannya karena kulihat tidak mengganggu tatanan yang telah ada di Lamajang. Hingga akhirnya kulihat pemukiman baru itu berkembang pesat menjadi sebuah kademangan yang sangat maju”, berkata Adipati Menak Koncar kepada ayahnya, Empu Nambi.

“Kamu tidak mengatakan bahwa orang tua itu telah memberimu banyak hadiah kepadamu”, berkata Empu Nambi masih dengan pandangannya yang sangat tajam seperti tengah membaca isi hati putranya i itu.

“Orang tua itu memang telah memberiku begitu banyak hadiah kepadaku”, berkata Adipati Menak Koncar masih dengan wajah menunduk semakin dalam.

“Kamu telah terjerat didalam pengaruhnya, siapakah orang tua itu memperkenalkan jati dirinya kepadamu?”, bertanya Empu Nambi kepada Adipati Menak Koncar dengan suara yang sangat lembut merasa kasihan

melihat sikap putranya itu yang merasa telah melakukan kesalahan besar, menerima hadiah, sebuah kesalahan besar dalam hukum tata krama kerajaan Majapahit pada saat itu bagi seorang Rakyat istana.

“Orang tua itu memperkenalkan dirinya bernama Ki Randu Alam, seorang yang sangat kaya raya berasal dari Tanah Sunginep”, berkata Adipati Menak Koncar kepada Empu Nambi.

“Ki Banyak Wedi, Ki Arya Wiraraja atau Ki Randu Alam mungkin adalah orang yang satu”, berkata Empu Nambi sambil menarik nafas dalam-dalam. “besok kita dapat membicarakan orang tua itu bersama Ki Patih Mahesa Amping, juga mematangkan persiapan kita menghentikan semua geraknya di wilayah timur Balidwipa itu”, berkata kembali Empu Nambi.

Demikianlah, ketika cahaya matahari pagi terlihat terang menghangatkan halaman muka pura Pasanggrahan Gajahmada, terlihat tiga orang lelaki berjalan memasuki halaman itu.

Ketika semakin mendekati anak tangga pendapa, ternyata mereka bertiga orang itu adalah Ki Sandikala bersama dua orang putranya, Adipati Menak Koncar dan Adipati Menak Jingga.

“Senyum keceriaan Ki Mangkubumi mengalahkan cahaya sang surya dimanapun”, berkata Patih Mahesa Amping menyambut Ki Sandikala bersama putranya itu.

Ki Gede Bajra Seta, Mahesa Semu, paman Muntilan, Mahesa Dharma, Adityawarman dan tentunya tuan rumah pemilik pura Pasanggrahan itu sendiri, Gajahmada terlihat menyambut gembira kedatangan Ki Sandikala dan dua orang putranya itu.

Pembicaraan awal mereka bermula berkisar tentang beberapa persiapan dalam rangka pelaksanaan wisuda Raja Muda di Tumapel dan Kahuripan, juga tentang perkawinan kedua Raja Muda yang baru akan dilantik itu.

“Pastinya Jayakatwang dan Nyimas Turuk Bali akan ikut bersama Kertawardana ke Tumapel, sementara itu Nyi Ageng Nglirip dipastikan akan mengikuti putrinya Dyah Gajatri ke Kahuripan”, berkata Ki Patih Mangkubumi atau Empu Nambi mengawali pembicaraannya.

“Semoga kehadiran orang tua disamping kedua raja muda itu dapat membantu menjadikan Tumapel dan Kahuripan dapat berkembang seperti di jaman Raja Erlangga, leluhur mereka”, berkata patih Mahesa Amping.

“Yang pasti akan menjadikan kemapanan di bumi Majapahit menjadi semakin kokoh dan kuat”, berkata Ki Patih Mangkubumi yang dulu pernah dipanggil sebagai Ki Sandikala itu.

Akhirnya pembicaraan beralih kepada persiapan mereka menghadapi sebuah gerakan tersembunyi di timur Jawadwipa itu.

“Kedua putraku ini akan membangun sebuah gudang penampungan besar di Bandar pelabuhan Pasuruan, Banger dan Banyuwangi yang akan membeli barang dagangan para putra pribumi yang berasal dari setiap penjuru Kademangan di timur Jawadwipa itu”, berkata Patih Mangkubumi menjelaskan sebagian rencana mereka.

“Mereka pasti mencoba mengganggu keberadaan gudang penampungan itu”, berkata Patih Mahesa Amping seperti tengah menguji pemikiran Patih

Mangkubumi yang juga terkenal sebagai ahli siasat perang itu.

“Kita akan melakukan siasat perang Mowor Sambu dan Dom Sumuruping Banyu, sebagai pasukan senyap menjaga jalur perdagangan yang tengah kita bangun. Mahesa Semu, Gajahmada dan Adityawarman telah dipercayakan menggerakkan para prajurit Majapahit di timur Jawadwipa itu”, berkata Ki Patih Mangkubumi dengan wajah penuh senyum sambil memandang kearah Patih Mahesa Amping.

“Sebuah rencana yang sangat hebat, membangun jalur perdagangan di hulu dan di hilir. Sangat matang dan terinci, memudahkan Kakang Mahesa Semu sedikit bergerak memimpin para prajurit senyapnya menuju kemenangan yang gemilang”, berkata Patih Mahesa Amping memuji pemikiran Ki Patih Mangkubumi.

“Hanya sebuah pemikiran dari orang tua yang mulai pikun”, berkata Ki Patih Mangkubumi merendahkan dirinya.

“Pada saatnya akan terjadi sebuah perang terbuka, manakala Ki Randu Alam akan melakukan siasat yang sama di semua tempat, di hulu dan hilir perdagangan yang kita bangun itu”, berkata Ki Gede Bajra ikut memberikan pemikirannya.

“Itu kita siasati dengan membagi kekuatan di tiga titik yang berbeda, di jalur Pasuruan, Banger dan Banyuwangi”, berkata Ki Patih Mangkubumi menyampaikan sebuah jawaban dari pertanyaan Ki Gede Bajra Seta.

“Berapa kira-kira pasukan yang kita butuhkan dalam gerakan di wilayah timur Jawadwipa ini?”, bertanya Mahesa Semu merasa punya kepentingan karena telah

dipercayakan oleh Baginda Raja memimpin sebuah pasukan di wilayah timur Jawadwipa itu.

“Tiga ratus prajurit di jalur Pasuruan, Tiga Ratus di jalur Banger dan tiga ratus di jalur Banyuwangi”, berkata Ki Patih Mangkubumi sambil merinci di tempat mana para prajurit Majapahit disembunyikan agar selalu dapat mengetahui kemana arah lawan bergerak.

“Beruntunglah Baginda Raja yang mempunyai Maha Patihnya yang berasal dari timur Jawadwipa itu, hampir tiap jengkal tanah disana ada di dalam kepalanya”, berkata Patih Mahesa Amping yang memuji pemahaman Ki Patih Mangkubumi atas wilayah timur Jawadwipa itu.

“Aku besar di wilayah timur itu”, berkata Ki Patih Mangkubumi sambil tersenyum.

“Yang kuharapkan semua berjalan sesuai rencana, tidak ada banyak korban di kedua belah pihak, terutama ketentraman para warga yang ada di wilayah itu sebagaimana peperangan yang ada dan pernah kita lewati bersama”, berkata Ki Gede Bajra Seta sambil menyampaikan nasehatnya kepada Mahesa Semu, Gajahmada dan Adityawarman yang akan terjun langsung memimpin pasukannya di wilayah timur itu. “Penderitaan dan darah telah banyak tertumpah untuk membangun Kerajaan Majapahit yang kita cintai ini, janganlah ditambah dengan darah dan penderitaan lagi. Pedang bukanlah satu-satunya alat untuk menyelesaikan setiap pertikaian, pedang itu sendiri diciptakan hanya untuk menjaga kedamaian di bumi ini. Peperangan dan perdamaian adalah dua sisi pedang yang berbeda, seorang ksatria yang bijaksana saja yang mampu membedakannya”, berkata kembali Ki Gede Bajra Seta mengakhiri pesan-pesannya.

Sementara itu dari pintu pringgitan seorang pelayan tua keluar sambil membawa baki makanan dan minuman untuk mereka yang hadir diatas pendapa pura Pasanggrahan Gajahmada. Ternyata sedari tadi beberapa orang di pawon tengah sibuk menyiapkan masakan untuk mereka.

Dan hari yang dinantikan itu akhirnya datang juga, disaat bulan bulat sempurna, sebuah hari pertanda wisuda putri Dyah Gajatri dan Kertawardana.

Melarut seluruh warga Kotaraja Majapahit tumpah di tanah lapang alun-alun istana untuk turut hadir di hari pelantikan Bhre Tumapel dan Bhre Kahuripan.

Ditandai bunga-bunga sajen dan tumpeng keselamatan menghiasi setiap perempatan jalan Kotaraja Majapahit. Dan istana pun berhias aneka janur kuning yang melambai menyambut kegembiraan itu.

Duduk diatas batu keling Baginda Raja Sanggrama Wijaya di kawani para undangan utusan dan kehormatan dari berbagai daerah bawahan diteduhi tajuk berhias bunga aneka dan rangkaian janur kuning.

Terlihat suasana menjadi begitu hening manakala seorang petugas istana membuka acara wisuda itu yang diawali dengan puja dan puji bagi junjungan mereka, Baginda Raja Sanggrama Wijaya.

“Sembah pujiku orang hina ke bawa telapak kaki pelindung jagat. Siwa-Budha Janma Bhatare senantiasanya tenang tenggelam dalam samadi. Sang Sri Prawatanata, pelindung para miskin, raja adiraja di dunia. Dewa Bhatare, lebih khayal dari yang khayal, tapi nyata di atas tanah. Merata serta meresapi segala makhluk, nirguna bagi kaum wisnawa, iswara bagi yogi, purusa bagi kapila, hartawan bagi jambala, wagindra dalam segala ilmu,

dewa asmara di dalam cinta berahi, dewa yama dalam menghilangkan penghalang dan menjamin dunia”, terdengar lantang suara petugas pembuka acara itu memulai pembukaan acara penobatan suci itu.

Suasana pun menjadi semakin hening mencekam manakala seorang panditha suci membacakan mantra-mantranya, memohon doa kepada para dewa untuk keselamatan dan kejayaan putri Dyah Gajatri dan Kertawardana yang telah dinobatkan sebagai raja muda di Kahuripan dan Tumapel.

“Nama abhiseka untuk Bhre Kahuripan adalah Tribuana Tungga Dewi Wisnuwardani, nama abhiseka Bhre Tumapel adalah Cakraweda Dewa Wisnuwardhana”, berkata pandhita suci itu mensahkan keduanya dengan memercikkan air suci yang berasal dari mata air gunung Penanggungan yang dipercayai sebagai tempat bersemayamnya para leluhur mereka.

Satu hari setelah jelang penobatan keduanya menjadi raja muda di Kahuripan dan Tumapel, telah dilangsungkan sebuah upacara perkawinan keduanya. Suasana kegembiraan para warga Kotaraja Majapahit seperti berlipat-lipat kegembiraan dengan rasa suka citanya hingga datangnya malam, semakin malam menjadi semakin meriah perayaan perkawinan sang putri Raja Majapahit itu.

Namun didalam penuh kegembiraan itu, tidak seorang pun bertanya-tanya, dimanakah gerangan Gajahmada sang pemimpin pasukan Bhayangkara, pemuda yang sakti mandraguna itu ?

Anak muda itu memang tidak terlihat lagi disaat hari mulai wayah sepi bocah, disaat semua orang penuh kegembiraan dan suka cita merayakan hari kebahagiaan

perkawinan sang putri Raja itu.

Dimanakah gerangan Gajahmada saat itu?

Malam itu di ujung gapura batas kotaraja Majapahit sebelah utara, di sebuah sungai kecil berbatu. Terlihat wajah sang rembulan tersenyum manja bergantung di langit malam.

Temaram cahaya rembulan menyinari dua muda mudi yang tengah duduk bersama diatas sebuah batu besar di pinggir sungai kecil berbatu itu, diantara suara gemericik air sungai, diantara suara gending keheningan malam.

“Entah sampai kapan kita akan terus bersembunyi di kegelapan malam seperti ini”, berkata seorang wanita jelita kepada pemuda disampingnya sambil memandang wajah sang purnama.

“Diantara siang dan malam, ada sang senja yang membatasinya. Sementara cintaku tidak terbatas apapun”, berkata pemuda itu sambil tersenyum ikut menatap wajah sang rembulan.

“Sementara cintaku harus bersembunyi di balik jubah seorang biksuni, bersembunyi di antara dua mata Siwa dalam kuil sang Budha”, berkata kembali wanita jelita itu dengan wajah masih menatap sang rembulan.

“Di Tanah Kahuripan masih akan selalu ada wajah rembulan, disitulah wajahku kusionkan menjaga rindumu”, berkata sang pemuda masih ikut menikmati wajah sang rembulan malam sebagaimana wanita jelita itu.

“Berjanjilah, wajah kita akan bersatu di dalam lingkaran sang dewi malam”, berkata wanita jelita itu dengan wajah penuh senyum kebahagiaan, kali ini

sambil memandang wajah pemuda yang berada disampingnya yang juga tengah memandangnya.

“Aku berjanji, manakala waktunya tiba dimana tidak ada lagi seorang raja yang memerlukan baktiku. Disaat itulah aku akan membawamu jauh ke pulau terasing dimana tidak seorang pun mengenal kita, memandang bersama matahari terbit di waktu pagi dan menjelang tenggelam. Memandang wajah purnama bersama. Hingga ajal menjemputku, ku ingin dirimulah yang ada di sisiku”, berkata pemuda itu menatap dalam-dalam wajah wanita dihadapannya itu yang begitu jelita seperti wajah dewi-dewi rupawan yang terukir di setiap candi-candi pemujaan.

“Aku akan menanti saat itu, wahai kakang Gajahmada”, berkata wanita jelita itu sambil tersenyum.

Ternyata pemuda yang bersama wanita jelita itu adalah Gajahmada.

Siapakah wanita jelita yang bersamanya itu?

Ternyata wanita itu adalah Andini, seorang wanita yang telah membaktikan dirinya sebagai seorang biksuni, murid terkasih Gusti Ratu Gayatri ibunda Bhre Kahuripan Tribuana Tungga Dewi.

“Hari telah mulai larut malam, kakang”, berkata Andini kepada Gajahmada.

“Mari kita kembali ke istana, melebur diantara kegembiraan pesta perayaan yang masih tersisa”, berkata Gajahmada sambil menggamit tangan Andini.

Demikianlah, dua orang berilmu tinggi itu terlihat telah berkelebat seperti terbang di kegelapan malam.

Empat puluh hari setelah pelantikan Bhre Kahuripan dan Bhre Tumapel. Di langit yang sama di bumi

Majapahit yang mulai menebarkan sayapnya yang kokoh mengarungi padang perburuannya.

Malam itu di pesisir pantai Tanah ujung Galuh, tiga perahu berlayar tunggal terlihat bergerak menjauhi dermaga. Sekitar lima belas orang berada diatas tiga perahu itu, mereka adalah enam ratus orang prajurit Majapahit terakhir yang akan berangkat menuju tiga tempat sasaran yang berbeda di pesisir timur Jawadwipa, Banyuwangi, Banger dan Pasuruan.

Pemberangkatan enam ratus prajurit Majapahit memang sengaja sangat dirahasiakan, mereka adalah para pasukan senyap yang akan digelar di tiga tempat berbeda di belahan timur Jawadwipa untuk menandingi sebuah kekuatan tersembunyi yang telah diketahui berpusat di Tanah Lamajang.

Gajahmada, Adityawarman dan Mahesa Semu adalah tiga ksatria utama yang memimpin para prajurit itu. Gajahmada memimpin para prajurit yang berada di sekitar Pasuruan, Mahesa Semu memimpin pasukan yang berada disekitar Banger, sementara itu Adityawarman dipercayakan memimpin pasukan yang berada di sekitar Banyuwangi.

Belahan Jawadwipa di sebelah timur itu memang masih banyak dipenuhi hutan dan pegunungan hijau telah membantu para prajurit Majapahit seperti menghilang bersembunyi di kegelapan dan kelebatan hutan-hutan yang luas itu.

Tanpa menunggu waktu yang lama, para pemimpin pasukan di tiga tempat berbeda itu telah mulai melakukan berbagai persiapan, diantaranya mencoba mempelajari situasi medan masing-masing.

“Tanah Lamajang sungguh sangatlah luas, kita harus

memahami jalur mana yang paling mudah untuk mencapai sebuah Kademangan terdekat”, berkata Gajahmada kepada beberapa perwira yang menjadi bawahannya itu.”Bila dimungkinkan, kita dapat memecah kekuatan kita di berbagai tempat agar kita dapat bergerak cepat mencapai di sebuah tempat kapan dan dimanapun”, berkata kembali Gajahmada.

Di tengah kesibukan para prajurit Majapahit yang tengah mempersiapkan dirinya di belahan timur Jawadwipa itu, ternyata dua orang putra Empu Nambi, Adipati Menak Koncar dan Adipati Menak Jingga juga telah melakukan sebuah pergerakan yang lain, telah memerintahkan orang-orangnya untuk membuat sebuah pergudangan di Bandar Pelabuhan Banyuwangi, Banger dan Pasuruan. Mereka juga telah merintis sebuah jalur perdagangan baru di hampir setiap Kademangan yang menjadi daerah wewenang masing-masing.

“Kuberharap kalian dapat mempengaruhi orang-orang di Kademangan kalian sendiri, menukar barang dagangan mereka tidak kepada siapapun”, berkata Adipati Menak Koncar di suatu hari di hadapan para Demang yang telah ditugaskan membuat sebuah jalur rintisan perdagangan baru di Kademangannya masing-masing.

Demikianlah, perlahan tapi pasti sebuah gerakan perlawanan sudah mulai terlihat bergeliat, para pribumi mulai terbuka mata hatinya untuk menjadi tuan di buminya sendiri.

Namun jalur perintisan baru perdagangan ini tidak semuanya berjalan mulus tanpa hambatan. Di beberapa Kademangan di belahan timur Jawadwipa itu telah mendapatkan sebuah tekanan kuat berupa berbagai ancaman yang ditujukan kepada para Demang,

keluarganya bahkan para warganya sendiri.

“Kakang tidak dapat lari dari kesulitan ini. Kakang harus dapat menghadapinya dengan dada terbuka menghadapi ancaman mereka bersama para warga disini”, berkata Nyi Demang Pasirian kepada suaminya di sebuah malam.

“Akan banyak korban yang berjatuhan, itulah yang aku khawatirkan akan terjadi”, berkata Ki Demang Pasirian sambil menarik nafas panjang, terlihat wajahnya seperti begitu berat menanggung kebimbangan.

“Bukankah junjungan kita Adipati Menak Koncar telah berjanji untuk berada di belakang kita ?”, berkata Nyi Demang Pasirian merasa kasihan melihat kebimbangan sikap suaminya itu.

“Kamu benar Nyimas, kita minta perlindungan kepada junjungan Adipati Menak Koncar”, berkata Ki Demang Pasirian seperti menemukan jalan keluar dari permasalahan yang dihadapinya.

Demikianlah, keesokan harinya Ki Demang Pasirian telah mengutus orangnya berangkat pagi-pagi sekali ke tempat kediaman Adipati Menak Koncar di Lamajang.

“Cepatlah kembali dan katakan kepada Ki Demang Pasirian bahwa kami akan segera mendatangkan para prajurit Majapahit untuk melindungi para warga di Kademangan kalian”, berkata Adipati Menak Koncar kepada utusan Ki Demang Pasirian yang datang di kediamannya itu.

Demikianlah, manakala utusan itu telah pergi kembali ke Kademangan Pasirian, segera Adipati Menak Koncar memanggil seorang prajurit Majapahit yang memang telah ditugaskan di kediaman Adipati Lamajang itu

sebagai seorang prajurit caraka yang dapat bergerak cepat menyampaikan berita penting ke induk pasukan prajurit Majapahit di sebuah tempat yang tersembunyi tidak diketahui oleh siapapun.

“Malam ini kita bergerak ke Kademangan Pasirian dengan seratus orang prajurit”, berkata Gajahmada kepada salah seorang perwira prajurit Majapahit di sebuah hutan persembunyian mereka.

“Beberapa hari ini kamu telah cukup banyak berlatih, persiapkan dirimu untuk menghadapi kawan berlatih yang sesungguhnya”, berkata Gajahmada kepada Supo Mandagri sahabatnya yang ternyata ikut bersamanya bergabung dalam pasukannya di sekitar Lamajang itu.

“Terima kasih telah meningkatkan tataranku, mudah-mudahan aku tidak mengecewakanmu, sahabat”, berkata Supo Mandagri sambil tersenyum.

“Pegang erat-erat kerismu dan tataplah lawanmu dalam-dalam seakan kamu berkata akan melumatnya bulat-bulat”, berkata Gajahmada kepada Supo Mandagri yang beberapa hari itu hampir di setiap kesempatan telah dilatih dan dibina kemampuan kanuragannya dan diyakininya bahwa tataran anak muda itu sesungguhnya telah berada setara dengan para perwira prajurit Majapahit.

Dan malam itu terlihat seratus orang prajurit Majapahit telah bergerak menuju arah Kademangan Pasirian. Dalam perjalanan malam itu mereka nampaknya menghindari beberapa padukuhan agar kehadiran mereka tidak diketahui oleh siapapun.

Hingga akhirnya manakala langit malam terlihat memudar kemerahan, mereka telah sampai di sebuah perbukitan karang di sebuah pantai pesisir laut selatan.

Sebuah tempat yang tidak begitu jauh dari Kademangan Pasirian, sebuah tempat yang amat sunyi dan sangat tepat untuk sebuah persembunyian di siang hari bagi seratus prajurit Majapahit yang baru tiba itu.

“Pergilah kamu ke Kademangan Pasirian, kabarkan kepada Ki Demang Pasirian bahwa prajurit Majapahit sudah ada di sekitar Kademangan”, berkata Gajahmada kepada seorang prajuritnya sambil menyampaikan beberapa pesan lainnya yang harus dikatakan kepada Ki Demang Pasirian.

Berangkatlah utusan Gajahmada itu ke tempat kediaman Ki Demang Pasirian.

Gembira hati Ki Demang Pasirian manakala utusan Gajahmada itu telah menemuinya dengan mengatakan bahwa prajurit Majapahit telah berada di sekitar Kademangan Pasirian.

“Lepaskan panah sanderan sebagai tanda bahaya manakala mengetahui para perusuh itu datang mengganggu ketentraman warga Kademangan ini”, berkata prajurit Majapahit kepada Ki Demang Pasirian. “jangan katakan berita keberadaan kami kepada siapapun, karena kami yakin ada salah seorang warga disini yang berpihak kepada mereka”, berkata kembali prajurit itu kepada Ki Demang Pasirian.

Demikianlah, pada hari itu para prajurit Majapahit terlihat bergantian berjaga menunggu pertanda bahaya dari Ki Demang Pasirian. Namun hingga malam harinya mereka tidak mendapatkan panah sanderan melintas di langit terbuka.

“Tetaplah kamu berada di ruang belakang dengan panah sendarenmu”, berkata Ki Demang Pasirian manakala pagi harinya kepada seorang putra sulungnya

yang diperintahkan selalu bersiaga untuk melepaskan panah sandaran manakala mendengar sebuah pertanda kentongan bahaya dari Ki Demang Pasirian.

“Putramu akan tetap berjaga, wahai ayahandaku”, berkata putra sulungnya itu kepada Ki Demang Pasirian setelah sehari semalam tidak tidur itu.

Manakala Ki Demang kembali ke ruang depan, terlihat anak muda itu duduk bersandar di sebatang pohon jambu air yang cukup lebat dibelakang kediaman Ki Demang. Nampaknya putra sulung Ki Demang Pasirian itu adalah seorang anak yang patuh, tidak sedikit pun dibiarkan rasa kantuk menguasai dirinya. Meski matanya sudah terlihat memerah karena tidak tidur sehari semalaman, terlihat anak muda itu begitu tabah menguatkan dirinya melawan rasa kantuk yang begitu penat yang terkadang datang mengganggunya.

“Aku membawakan ketela rebus dan minuman hangat untuk kakang”, berkata seorang gadis kecil menghampiri anak muda itu yang ternyata adalah adiknya yang bungsu. Saat itu pagi memang sudah mulai terlihat terang tanah.

“Hari sudah mulai redup di ujung senja”, berdesis Ki Demang Pasirian kepada orang kepercayaanya, Ki Jagaraga.

“Aku berharap semoga saja ancaman mereka hanya sebuah gertakan palsu sekedar membuat kita semua menjadi takut karenanya”, berkata Ki Jagaraga.

“Aku juga memang berharap seperti itu”, berkata Ki Demang Pasirian sambil memandang sawah ladang yang membatasi antara padukuhan yang terlihat dari arah pendapa rumahnya.

Kademangan Pasirian adalah sebuah kademangan adalah sebuah daerah yang cukup subur yang terletak di pinggir pantai selatan Jawadwipa. D isamping sebagai petani, sebagian warganya juga sebagai nelayan yang banyak melaut di malam hari.

“Hari telah mulai menjelang malam”, berdesis kembali suara Ki Demang melihat hari sudah mulai menjadi gelap menyelimuti sekitar Kademangan Pasirian.

“Apakah kita akan terus menyiagakan para prajurit pengawal kademangan di setiap padukuhan?”, berkata Ki Jagabaya kepada Ki Demang Pasirian merasa yakin tidak akan terjadi apapun karena sudah hampir menjelang dua malam ancaman kerusakan tidak terbukti.

“Kita lihat dua tiga hari ini”, berkata Ki Demang Pasirian merasa ragu.

Sementara itu sang malam terlihat mulai merayap, bulan sabit mengintip bergantung di langit gelap tanpa bintang. Suasana malam di Kademangan Pasirian terasa seperti menjadi mencekam, senyap.

“Lihatlah, ada cahaya merah di Padukuhan Ngalor”, berkata Ki Demang Pasirian sambil berdiri.

“Mereka telah membakar rumah warga”, berkata Ki Jagabaya sambil ikut berdiri melihat arah warna merah yang bersumber dari Padukuhan Ngalor.

Bersamaan dengan perkataan Ki Jagabaya, telah terdengar suara kentongan bahaya kebakaran terdengar bersahut-sahutan dari beberapa padukuhan terdekat.

“Bunyikan kentongan”, berkata Ki Demang Pasirian kepada Ki Jagaraga.

Terlihat Ki Jagabaya telah turun dari pendapa langsung menuju kearah gardu ronda yang ada di depan

halaman rumah Ki Demang Pasirian. Nada titir yang panjang sebagai tanda bahaya kebakaran terdengar mengalun-alun di kegelapan malam itu.

Sementara itu di belakang rumah Ki Demang Pasirian, terlihat putra sulungnya seperti tersentak langsung bangkit berdiri melupakan rasa kantuknya. Dan tanpa berpikir lebih lama tangannya telah meraih panah sandaran yang tidak jauh dari tempatnya.

Dan di kegelapan langit malam terlihat sebuah panah sandaran melesat membumbung tinggi. Tiga kali cahaya panah sandaran itu terlihat mengudara dengan jelang terpisah sedikit waktu.

Sebagaimana yang dilihat oleh Ki Demang Pasirian dan Ki jagabaya, cahaya merah di kegelapan malam itu ternyata bersumber dari sebuah rumah yang tengah terbakar di Padukuhan Ngalor.

Dalam cahaya terang, kebakaran itu terlihat lima puluh orang bersenjata terhunus seperti tengah gembira menyaksikan sebuah tontonan yang mengasyikkan. Mereka tertawa gembira melihat para warga Padukuhan keluar berhamburan menyelamatkan diri mendengar ancaman dari orang-orang itu yang akan membumi hanguskan seluruh Kademangan Pasirian.

“Kawan-kawan, bakarlah dua rumah sekaligus agar pesta kita menjadi lebih semarak lagi”, berkata seorang yang nampaknya pemimpin dari gerombolan itu dari atas kudanya.

Terlihat tujuh orang dari mereka dengan obor di tangan menuju ke arah dua rumah yang berdekatan dengan rumah yang tengah terbakar yang sudah mulai berkurang kobarannya apinya.

Manakala rumah pertama terlihat sudah semakin menyusut dan redup karena sudah hampir sebagian rumah dari bahan kayu itu terbakar, sementara itu dua rumah didekatnya belum juga ada tanda-tanda mulai terbakar, bahkan masih terlihat utuh di kegelapan malam itu.

Hingga cahaya api yang membakar rumah pertama sudah menjadi semakin redup, belum juga ada tanda-tanda pembakaran apapun di kedua rumah tetangga terdekat itu.

“Bajang Waseso, coba kamu lihat ada apa dengan mereka”, berkata pemimpin mereka kepada salah seorang anak buahnya.

Terlihat orang yang dipanggil dengan nama Bajang Waseso itu segera berlari menengok kawan-kawannya yang diperintahkan membuat pembakaran dua buah rumah secara serentak.

Sementara itu cahaya api dari rumah yang terbakar sudah semakin redup, kegelapan malam kembali meredupkan pemandangan.

“Dasar orang-orang bodoh”, mengumpat sang pemimpin itu merasa jengkel mendapatkan orang-orangnya belum ada yang muncul memberi kabar mengapa belum juga dapat membakar kedua rumah itu.

Bagaimana pemimpin itu tidak menjadi kesal hatinya, pertama tujuh orang yang di perintahkan untuk membakar dua rumah secara serentak tidak terlihat kembali, selanjutnya Bajang Wiseso ikut tidak terlihat kembali batang hidungnya.

Dan baru saja mulutnya akan kembali meneriakkan umpatan kasar yang lain, tiba-tiba saja dalam kegelapan

malam itu telah melihat banyak orang berdatangan mengepung dirinya dan semua anak buahnya.

“Apakah kalian mau cari penyakit datang mendekatiku?”, berkata pemimpin itu dengan suara keras seperti mencoba menakut-nakuti orang-orang yang semakin banyak mengepung dirinya dan semua anak buahnya itu.

Orang-orang yang mengepung para perusuh itu telah semakin mendekat.

“Menyerahlah kalian, jumlah kami lebih banyak dari kalian”, berkata seorang pemuda yang terdepan kepada pimpinan perusuh itu.

Ternyata pemuda itu adalah Gajahmada. Nampaknya Gajahmada bersama para prajuritnya tidak memakai pertanda keprajuritan. Gajahmada bermaksud untuk memberi kesan bahwa mereka adalah warga setempat dan bukan prajurit Majapahit. Dengan cara seperti itu akan membuat jera para perusuh tidak berani membuat onar di Kademangan Pasirian.

“Kalian para petani dan nelayan bodoh yang sudah bosan hidup”, berkata pimpinan perusuh itu masih dari atas kudanya.

“Kami bukan orang bodoh, kami datang untuk meringkus kalian semua”, berkata Gajahmada dengan senjata sebuah arit yang biasa digunakan para petani untuk membersihkan rumput-rumput liar.

Mendengar perkataan Gajahmada telah membuat pimpinan perusuh itu seperti terbakar kemarahannya.

“Bunuh semua orang ini, hari ini kita berpesta api dan darah orang-orang bodoh ini”, berkata pimpinan perusuh itu sambil mengangkat tinggi-tinggi golok panjangnya

memberi perintah.

Mendengar suara teriakan pimpinan mereka yang memerintah itu, seketika itu juga para perusuh itu telah bergerak dengan senjata terhunus.

Para prajurit Majapahit yang ikut bersama Gajahmada adalah para prajurit yang sudah sangat terlatih, mereka dapat menggunakan berbagai jenis senjata, juga berbagai peralatan khusus seperti pacul dan arit dapat mereka pergunakan sebagai senjata. Yang pasti apapun ditangan mereka akan menjadi sebuah senjata yang berbahaya.

Maka tidak lama berselang dua kubu itu telah saling bertempur dan beradu senjata. Bukan main terkejutnya para perusuh itu yang menyangka hanya berhadapan dengan para petani dan para nelayan. Ternyata mereka seperti menghadapi orang-orang yang sudah sangat terlatih.

Para prajurit itu bukan hanya pandai menggunakan senjata, tapi mereka juga sangat pandai dan terlatih dalam peperangan secara berkelompok.

Dalam satu gebrakan saja beberapa orang perusuh sudah dapat mereka lumpuhkan.

Semua yang terjadi dalam pertempuran itu tidak lepas dari pandangan mata pimpinan perusuh itu, terlihat dirinya merasa heran bahwa para petani dan nelayan itu begitu terlatih dalam alur gerak pertempuran mereka.

“Jangan heran melihat para petani dan nelayan itu, mereka sudah lama berlatih guna menghadapi orang-orang seperti kalian”, berkata Gajahmada kepada pemimpin perusuh itu.

“Kusumbat mulut sombongmu itu”, berkata pemimpin

itu sambil meloncat dari kudanya.

Terlihat orang itu telah berdiri dengan mata dan wajah beringas sangat menakutkan seperti ingin melumat tubuh Gajahmada di hadapannya itu.

Gajahmada yang sudah punya rasa kepercayaan diri yang sangat tinggi itu terlihat hanya tersenyum sambil menggamit senjata arit di tangannya. Tidak sedikitpun rasa takut terlihat di wajahnya.

“Sungguh beraniya kamu memilih lawan tanding seperti aku”, berkata orang itu seperti memberi kesempatan kepada Gajahmada untuk berpikir ulang mencari lawan yang lain.

“Tidak perlu memiliki keberanian tinggi untuk menghadapi orang sepertimu”, berkata Gajahmada dengan nada bicara seperti tidak mau kalah.

“Ternyata kamu memang anak muda yang sombong, Aku Jalakrumi dikenal bertangan dingin tidak punya belas kasih kepada orang muda yang sombong seperti dirimu”, berkata orang itu menyatakan nama jati dirinya.

“Nama yang cukup bagus, aku ingin lebih mengenal kemampuannya, jangan-jangan hanya sekelas tukang kepruk di pasar”, berkata Gajahmada sambil berdiri dengan sikap menantang.

“Baru kali ini aku melihat ada seorang anak muda yang sangat sombong”, berkata Jalakrumi dengan wajah geram menahan amarah yang sudah meledup-ledup diatas kepalanya dan sudah langsung bergerak menerjang dengan senjata terhunus mengancam dada Gajahmada.

Bukan main terkejutnya Jalakrumi mendapatkan serangan pertamanya dengan muda dikaliskan oleh

Gajahmada dengan cara yang sangat ringan dan mudah sekali.

“Gila!!”, berteriak Jalakrumi seperti tidak percaya bahwa anak muda yang menjadi lawannya punya gerakan yang begitu cepat untuk menghindari dari serangannya.

Ternyata gerakan Gajahmada tidak sampai disitu saja, sebuah tendangan yang juga sangat cepat telah meluncur kearah pinggang Jalakrumi.

Bukk!!!

Jalakrumi tidak dapat menghindari tendangan Gajahmada yang meluncur dengan cepat itu dan langsung terlempar berguling di tanah kotor.

“Ternyata kemampuanmu cukup tinggi juga, anak muda”, berkata Jalakrumi yang langsung bangkit berdiri menatap Gajahmada dengan mata penuh kekaguman.

“Aku belum menunjukkan ilmuku yang sesungguhnya”, berkata Gajahmada seperti ingin memanas-manasi amarah Jalakrumi.

“Dasar anak sombong”, berkata Jalakrumi sambil bergerak maju kedepan mendekati Gajahmada.

Nampaknya Gajahmada telah dapat memancing amarah Jalakrumi, terlihat mata Jalakrumi berkilat penuh amarah yang sangat besar seperti ingin secepatnya mencincang tubuh Gajahmada.

Tidak seperti serangan pertamanya, nampaknya Jalakrumi sudah tidak memandang enteng lawan tempurnya yang masih muda itu.

Serangan Jalakrumi terlihat sangat keras dan kuat tanpa meninggalkan kewaspadaannya. Dan Gajahmada

dapat merasakan perubahan itu, namun dengan kecepatannya bergerak, Gajahmada dapat selalu melepaskan diri dari setiap serangan yang keras dan kuat itu.

Tring !!!

Arit ditangan Gajahmada telah beradu dengan senjata golok panjang Jalakrumi. Terlihat Jalakrumi melompat dua langkah dari tempatnya berdiri.

Ternyata Jalakrumi merasakan telapak tangannya menjadi panas dan tergetar hingga hampir saja melepaskan senjata dalam genggamannya itu.

“Tenagamu sungguh sangat kuat wahai anak muda”, berkata Jalakrumi seperti tidak percaya bahwa anak muda yang menjadi lawan bertempurnya itu punya tenaga yang sangat kuat.

“Aku belum memperlihatkan yang lebih dari itu”, berkata Gajahmada sambil tersenyum memandang kearah Jalakrumi.

“Yang pasti aku belum menyerah kalah”, berkata Jalakrumi sambil langsung bergerak maju melakukan serangan kembali.

Terlihat Jalakrumi dalam serangannya selalu menghindari benturan senjatanya, mengetahui bahwa tenaga anak muda yang menjadi lawannya itu seperti punya kekuatan diatas tatarannya. Nampaknya Jalakrumi mengandalkan kelincahannya bertempur.

Gajahmada memang sudah dapat membaca sampai dimana tataran ilmu Jalakrumi, namun belum berpikir untuk menuntaskan pertempurannya, masih sengaja menahan Jalakrumi agar tidak mencari lawan selain dirinya. Berkali-kali Gajahmada menghindari serangan

Jalakrumi sambil sekali-kali membalas serangannya.

Sambil bertempur, Gajahmada masih dapat melihat bagaimana para prajurit Majapahit dapat menguasai pertempuran itu, jumlah mereka yang lebih banyak hingga dua kali lipat dari jumlah para perusuh, juga kemahiran mereka yang sangat berpengalaman dalam bertempur secara berkelompok telah membuat para perusuh itu satu persatu dapat dilumpuhkan dengan sangat mudahnya.

Nampaknya Gajahmada telah dapat berpikir bahwa pertempuran itu akan segera selesai dimana jumlah pihak musuh sudah semakin surut tajam, perlawanan pihak musuh sudah semakin tidak berarti lagi di hadapan para prajurit Majapahit itu yang menyamar sebagai warga biasa, warga Kademangan Pasirian.

Berpikir seperti itu telah merubah gerak serangan Gajahmada yang tidak hanya sekedar melayani Jalakrumi, tapi sudah kearah untuk segera menundukkannya.

Bukan main kagetnya Jalakrumi merasakan perubahan yang tiba-tiba itu.

JILID 7

SEBAGAI seorang yang punya banyak pengalaman bertempur, baru kali ini Jalakrumi merasakan tekanan serangan yang begitu kuat. Jalakrumi telah dapat menduga bahwa anak muda yang menjadi lawannya itu telah menunjukkan kemampuan yang sebenarnya.

Keringat bercucuran membasahi tubuh Jalakrumi yang terus menghindar tanpa dapat membalas serangan Gajahmada yang hanya menggunakan sebuah senjata

seorang petani biasa, sebuah arit pemotong rumput.

Tranggg !!!

Sebuah benturan senjata tidak bisa di hindari lagi, golok panjang Jalakrumi terlihat terlempar jatuh ke tanah.

“Gila kekuatan anak muda ini”, berkata Jalakrumi dalam hati sambil merasakan telapak tangannya yang masih tergetar panas.

Namun belum lagi reda rasa panas telapak tangannya, juga rasa terkejutnya itu, entah dengan cara apa anak muda di hadapannya itu telah bergerak dengan sangat cepat sekali tak mampu diikuti oleh mata kasatnya.

“Menyerah atau kukutungi lehermu”, berkata Gajahmada dengan suara seperti berbisik di telinga Jalakrumi.

Bergidik seluruh tubuh Jalakrumi merasakan dinginnya sebuah besi tajam melingkari lehernya.

“Aku menyerah”, berkata Jalakrumi tanpa berpikir panjang lagi.

Terlihat Gajahmada memanggil salah seorang prajuritnya untuk mengikat kedua tangan Jalakrumi.

Sementara itu pertempuran para perusuh dengan prajurit Majapahit sudah menjadi kurang berarti lagi, sebentar lagi para perusuh itu sudah dapat dipastikan sudah dapat dilumpuhkan.

“Menyerah atau kubuat kamu cacat seumur hidupmu”, berkata seorang prajurit kepada seorang perusuh yang sudah terkepung.

Mendengar ancaman prajurit itu, terpikir bahwa dirinya akan menjadi seorang yang cacat. Terbayang

dalam benak orang itu seorang yang kutung satu kaki.

“Aku menyerah”, berkata orang itu sambil membayangkan nasibnya bila terus melawan dan prajurit itu benar-benar melaksanakan ancamannya.

Sementara itu di sisi yang lain lagi terlihat dua orang perusuh telah melemparkan senjatanya manakala melihat hampir semua kawannya telah dapat dilumpuhkan.

“Aku menyerah”, berkata seorang perusuh sambil melemparkan senjatanya dan diikuti oleh kawannya.

Terlihat kedua orang itu seperti pasrah manakala kedua tangan mereka diikat kuat-kuat.

Dan di ujung malam itu, terlihat para perusuh telah digelandang ke rumah kediaman Ki Demang Pasirian. Terlihat Ki Demang Pasirian dan para prajurit pengawal Kademangan ikut mengiringi.

“Jangan sekali-kali berpikir untuk melarikan diri”, berkata Gajahmada kepada Jalakrumi yang terdiam manakala mereka diikat menjadi satu dan didudukkan di depan halaman rumah Ki Demang Pasirian.

Nampaknya Jalakrumi dan seluruh anak buahnya masih berpikir bahwa yang telah melumpuhkan mereka adalah para warga Pasirian sendiri.

“Aku tidak menyangka bahwa orang-orang Pasirian adalah orang-orang yang terlatih, terutama anak muda itu”, berkata Jalakrumi dalam hati sambil duduk di tanah bersama semua anak buahnya.

Hingga akhirnya manakala pagi telah menjadi terang tanah, para tawanan itu terlihat kembali digelandang keluar dari Kademangan Pasirian. Nampaknya mereka tengah menuju Kadipaten Lamajang. Para prajurit

pengawal Kademangan Pasirian yang mengawal perjalanan mereka dibantu sekitar dua puluh orang Prajurit Majapahit yang menjaga hal-hal yang tidak diinginkan terjadi dalam perjalanan mereka.

Sementara itu Gajahmada dan seluruh prajuritnya telah ditarik kembali menghilang di persembunyian mereka, di hutan-hutan yang sangat lebat di sekitar Tanah Lamajang.

Hingga dua pekan kemudian, mereka telah menemui kerusuhan yang lain di sebuah Kademangan yang lain di Tanah Lamajang itu. Namun sebagaimana di Kademangan Pasirian, Gajahmada bersama para prajuritnya telah dapat meredam kerusuhan itu, membawa banyak tawanan ke Kadipaten Lamajang.

Sebagaimana di Tanah Lamajang, di sekitar Tanah Blambangan hingga ke Banyuwangi juga banyak terjadi tekanan kerusuhan yang nampaknya dikendalikan oleh orang-orang yang tidak menginginkan jalur perdagangan para pribumi menjadi tuan di tanahnya sendiri.

Namun Mahesa Semu dan Adityawarman yang dibantu oleh para prajurit Majapahit yang sudah sangat berpengalaman di berbagai banyak pertempuran telah dapat melumpuhkan tekanan-tekanan dari para perusuh itu.

Hingga akhirnya tekanan-tekanan itu beralih kepada gangguan di pergudangan Bandar pelabuhan yang dimiliki oleh para pribumi di Pasuruan, Banger dan Banyuwangi.

Namun kembali Gajahmada, Mahesa Semu dan Adityawarman bersama para prajurit Majapahit dapat melumpuhkan para perusuh itu.

“Dari semua kerusakan ini, nampaknya berasal dari Kademangan Randu Agung”, berkata Gajahmada kepada beberapa orang perwiranya di sebuah malam ditempat persembunyian mereka.

“Sudah saatnya kita mengarahkan kekuatan untuk membentur mereka di pusat kekuatannya, di Kademangan Randu Agung”, berkata kembali Gajahmada kepada para perwiranya.

“Kita belum tahu sampai dimana kekuatan mereka itu”, berkata seorang perwira mengingatkan Gajahmada.

Sebagaimana pernah disinggung dalam sebuah pembicaraan antara Empu Nambi dan putranya Adipati Menak Koncar di istana Majapahit beberapa waktu yang lewat, Kademangan Randu Agung adalah bermula dari sebuah pemukiman kecil di pinggir hutan Randu Agung. Atas persetujuan Adipati Menak Koncar, Ki Randu Alam bersama para pengikutnya yang datang dari Tanah Sunginep telah membuka hutan Randu Agung itu untuk sebuah pemukiman baru.

Ternyata Ki Randu Alam adalah seorang yang sangat gigih, dengan sangat cepat sekali telah berhasil mempengaruhi para pedagang di sepanjang pesisir timur Jawadwipa. Dengan pengaruhnya pula para pedagang dari Balidwipa telah menjalin kerja sama dengannya.

Bersamaan dengan pengaruh jalur perdagangan di timur Jawadwipa yang telah berada di tangan Ki Randu Alam, pemukiman di pinggir hutan Randu Agung ikut pula berkembang menjadi sebuah pemukiman besar, sebagai tempat singgah berbagai macam jenis barang perdagangan seperti kapas, kemenyan dan berbagai barang hasil hutan lainnya.

Perlahan tapi pasti, pemukiman baru itu telah

berubah menjadi sebuah Kademangan baru bernama Kademangan Randu Agung.

Ki Randu Alam memang bukan seorang Demang, namun rumah kediamannya lebih besar dari rumah seorang demang, bahkan lebih besar dan megah dari tempat kediaman seorang Adipati sekalipun.

Dan hari itu adalah genap dua pekan Gajahmada dan Supo Mandagri berada di Kademangan Randu Agung untuk dapat mengamati lebih dekat lagi sepak terjang dari Ki Randu Alam yang di curigai berada dibelakang semua rencana yang dianggap akan merusak sebuah kemapanan di bumi Majapahit itu.

Di hari pasaran, Gajahmada dan Supo Mandagri menyamar sebagai pedagang keris dan batu aji. Di hari lainnya mereka berdua tetap tinggal disekitar Kademangan Randu Agung. Para penduduk setempat memang tidak mencurigai keberadaan mereka berdua, karena beberapa pedagang lainnya juga banyak yang cukup lama menetap di Kademangan Randu Agung sebagaimana mereka berdua.

“Sebuah rumah yang sangat megah, lebih besar dari rumah Adipati Menak Koncar”, berkata Supo Mandagri kepada Gajahmada ketika mereka berdua berjalan di muka kediaman Ki Randu Alam.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Supo Mandagri, rumah kediaman Ki Randu Alam memang terlihat sangat besar dan megah. Halaman mukanya sangat luas sekali dimana di muka regolnya ada sebuah gardu jaga yang selalu ramai di penuhi sekitar lima sampai enam orang penjaga.

“Selama tinggal di Lamajang, kamu tidak pernah pergi kemana-mana?”, bertanya Gajahmada kepada

Supo Mandagri.

Namun belum sempat Supo Mandagri menjawab pertanyaan Gajahmada, seorang penjaga terlihat keluar dari gardu jaganya. Pada saat itu Gajahmada dan Supo Mandagri baru saja melewati pintu gerbang rumah Ki Randu Alam yang sangat luas itu.

“Berhenti dan kemarilah kalian berdua”, berkata penjaga itu memanggil Gajahmada dan Supo Mandagri.

Sekejap Gajahmada dan Supo Mandagri cukup terkejut mendengar panggilan penjaga itu. Mereka memastikan tidak ada seorang pun disitu selain mereka berdua.

“Apakah yang Kisanak maksudkan adalah kami berdua?”, berkata Gajahmada yang telah berhenti dan membalikkan badannya kearah penjaga itu.

“Benar, kalianlah yang kami maksudkan”, berkata penjaga itu bergaya seperti seorang tuan besar kepada Gajahmada dan Supo Mandagri.

“Ada keperluan apakah Kisanak kepada kami berdua?”, berkata Gajahmada kepada penjaga itu setelah berjalan menghampirinya.

“Bukankah kalian berdua para pedagang keris dan batu aji di pasar Kademangan?”, berkata penjaga itu kepada Gajahmada.

“Kisanak benar, kami memang pedagang keris dan batu aji”, berkata Gajahmada kepada penjaga itu.

“Kami ingin melihat barang dagangan kalian, siapa tahu ada keris dan batu aji yang berminat di hati”, berkata penjaga itu kepada Gajahmada dan Supo Mandagri.

“Sayang sekali kami tidak membawa barang

dagangan, namun bila Kisanak mau menunggu, kami akan mengambilnya di rumah tempat kami menginap”, berkata Gajahmada penuh keramahan kepada penjaga itu.

“Pergi dan kembalilah dengan membawa barang daganganmu itu”, berkata kembali penjaga itu masih bergaya seorang tuan besar kepada Gajahmada.

“Tunggulah, kami akan datang kembali”, berkata Gajahmada kepada penjaga itu sambil menggigit tangan Supo Mandagri.

Maka tidak lama berselang, terlihat Gajahmada dan Supo Mandagri sudah datang kembali langsung ke gardu penjaga di muka regol pintu rumah kediaman Ki Randu Alam itu.

“Keris kami pembuatannya sangat halus, batu aji kami juga adalah batu-batu pilihan yang kami dapatkan dari berbagai tempat, bahkan ada yang kami dapatkan berasal dari tanah Gurun”, berkata Gajahmada seorang penjaga yang tadi memanggil mereka sambil menggelar dagangannya di muka gardu jaga rumah kediaman Ki Randu Alam.

Ternyata kawan penjaga itu menjadi ikut tertarik, mereka semua terlihat keluar dari gardu jaga untuk melihat berbagai macam keris dan batu aji yang di bawa oleh Gajahmada dan Supo Mandagri.

“Bukankah ini batu panca warna?”, berkata salah seorang penjaga yang sangat tertarik dengan salah satu batu aji yang di bawa Gajahmada.

“Benar, batu itu adalah panca warna yang berasal dari sebuah tempat di Tanah Pasundan. Prabu Guru Darmasiksa kabarnya memakai batu jenis ini

ditangannya”, berkata Gajahmada membenarkan perkataan penjaga itu yang tengah mencermati sebuah batu di tangannya.

Mendengar perkataan Gajahmada, seorang penjaga yang tengah memperhatikan sebuah batu aji terlihat menatap dalam-dalam kearah Gajahmada.

“Kamu pernah ke Tanah Pasundan?”, bertanya penjaga itu kepada Gajahmada

“Sewaktu kecil aku suka dibawa oleh ayahku berdagang hingga ke Tanah Pasundan?”, berkata Gajahmada sambil tersenyum.

“Tunggulah kamu disini, aku akan mencoba menawarkan daganganmu ini kepada Ki Randu Alam, kudengar dirinya sangat menggemari batu aji”, berkata penjaga itu yang langsung berjalan kearah pendapa rumah Ki Randu Alam.

Berdebar rasa hati Gajahmada mendengar bahwa penjaga itu akan menawarkan barang dagangannya kepada Ki Randu Alam.

“Tamat sudah penyamaranku”, berkata Gajahmada dalam hati dengan perasaan dan pikiran tidak menentu dan tidak tahu apa yang harus dilakukannya.

Sementara itu beberapa penjaga yang lainnya masih sibuk melihat-lihat keris dan batu aji yang dibawanya.

“Bila tuan kami membeli barang daganganmu, jangan lupakan kami”, berkata salah seorang penjaga kepada Gajahmada.

Mendengar perkataan penjaga itu, Gajahmada tidak menjawab apapun, hanya tersenyum kepada penjaga itu sebagai pertanda dirinya dapat mengerti kemana arah pembicaraan penjaga itu.

Di benak lain Gajahmada masih memikirkan tentang Ki Randu Alam yang sudah pasti akan mengenal jati dirinya karena mereka pernah bertemu dan bertempur beberapa waktu yang telah lewat di sekitar Kademangan Simpang.

Hati Gajahmada semakin berdebar-debar manakala melihat seorang penjaga datang dari arah pendapa rumah Ki Randu Alam.

“Ki Randu Alam berkenan untuk melihat barang daganganmu”, berkata penjaga itu kepada Gajahmada setelah dekat di gardu Jaga. Tidak ada kesempatan apapun bagi Gajahmada untuk menolak. Pikirannya telah pasrah menerima apapun yang akan terjadi.

“Supo Mandagri, ikutlah bersamaku” berkata Gajahmada kepada Supo Mandagri.

Sebagai seorang yang telah mengenal Gajahmada, nampaknya Supo Mandagri dapat membaca ketegangan hati sahabatnya itu. Tanpa berkata apapun Supo Mandagri telah membantu Gajahmada mengumpulkan barang dagangannya.

“Jangan jauh-jauh dariku”, berbisik Gajahmada kepada Supo Mandagri yang telah berjalan disisinya.

Halaman rumah Ki Randu Alam memang cukup luas, terlihat Gajahmada dan Supo Mandagri berjalan mengikuti seorang penjaga di depan mereka.

Sementara itu hati dan perasaan Gajahmada semakin berdebar-debar, membayangkan apa yang akan terjadi bila Ki Randu Alam masih mengenalinya.

“Naiklah keatas, aku ingin melihat barang yang kalian punya”, berkata Ki Randu Alam manakala mereka telah berada di bawah panggung pendapa.

“Orang tua itu nampaknya belum jelas melihatku”, berkata Gajahmada dalam hati yang mulai menapaki anak tangga panggung pendapa Ki Randu Alam.

“Orang tua ini benar-benar tidak mengenalku”, berkata kembali Gajahmada manakala telah berada diatas panggung pendapa bertatap muka dengan Ki Randu Alam.

Sambil menggelar barang dagangannya, Gajahmada merasa heran sekali bahwa Ki Randu Alam atau yang dikenalnya bernama Ki Arya Wiraraja itu benar-benar tidak mengenalnya dimana mereka pernah beradu tangan bertempur di sekitar Kademangan Simpang beberapa waktu yang telah lewat manakala Gajahmada tengah bertugas mengiringi keluarga kerajaan Majapahit berkunjung ke Kotaraja Singasari.

“Kerismu sangat halus pembuatannya”, berkata Ki Randu Alam kepada Gajahmada sambil mengamati ukiran dan lekuk keris yang dihiasi oleh beberapa batu permata.

“Apakah orang tua ini sudah menjadi pikun ?”, berkata Gajahmada dalam hati yang diam-diam mengamati wajah Ki Randu Alam yang diyakini adalah orang yang sama, yang dikenalnya bernama Ki Arya Wiraraja itu. Seorang lelaki yang sudah putih seluruh rambut, kumis dan janggutnya yang berjurai panjang. Namun masih memiliki tubuh yang tegap dan sangat kekar sebagai pertanda selalu berlatih olah kanuragan.

Pada saat itu Gajahmada dan Supo Mandagri duduk menyamping di dekat Ki Randu Alam yang duduk menghadap kearah halaman pendapanya.

“Batu hijau dari tanah Gurun”, berkata Ki Randu Alam sambil menerawang sebuah batu ditangannya.

“Ternyata Ki Randu Alam sangat ahli mengenal berbagai jenis batu aji”, berkata Gajahmada yang mulai merasa tenang, meyakini bahwa orang tua itu nampaknya tidak mengenalnya, atau telah melupakan wajahnya.

Namun kembali hati dan perasaan anak muda itu berdebar kencang manakala dilihatnya seorang lelaki tua yang lain bersama seorang lelaki muda berjalan di halaman tengah menuju kearah pendapa.

Ternyata Supo Mandagri ikut melirik dua orang yang tengah berjalan mendekati arah panggung pendapa.

Terlihat Gajahmada dan Supo Mandagri saling beradu pandang manakala kedua orang itu sudah semakin mendekati anak tangga pendapa kediaman Ki Randu Alam.

Nampaknya Supo Mandagri telah mengenali seorang lelaki tua yang telah melangkah kakinya di anak tangga panggung pendapa itu. Sementara Gajahmada bukan hanya mengenali lelaki tua itu saja, bahkan anak muda yang berada dibelakangnya sudah dikenal oleh Gajahmada.

Perasaan Gajahmada dan Supo Mandagri memang menjadi sangat ketak-ketir berdebar tidak keruan melihat kedua orang itu sudah berada diatas panggung pendapa kediaman Ki Randu Alam itu.

“Tamatlah sudah penyamaranku”, berkata Gajahmada dalam hati.

Apa yang dikhawatirkan oleh Gajahmada ternyata akhirnya memang menjadi kenyataan manakala dirinya dan lelaki tua itu telah beradu pandang dengannya.

Terlihat lelaki tua itu seperti terkejut menatap wajah

Gajahmada.

“Ki Randu Alam, kedua orang itu adalah mata-mata musuh”, berkata lelaki tua itu sambil tangannya menunjuk kearah Supo Mandagri dan Gajahmada.

Namun bersamaan dengan perkataan lelaki tua itu, Gajahmada dan Supo Mandagri sudah berdiri mundur beberapa langkah menjauhi Ki Randu Alam.

“Ki Ajar Pelandongan, katakan siapa kedua anak muda ini”, berkata Ki Randu Alam kepada lelaki tua yang baru datang itu yang ternyata adalah Ki Ajar Pelandongan.

“Aku pernah bertemu dengan mereka di sekitar hutan Kemiri, seorang diantara mereka memakai pertanda prajurit Majapahit”, berkata Ki Ajar Pelandongan kepada Ki Randu Alam.

“Kami juga pernah bertemu dengan orang itu disekitar pesisir Tuban”, berkata seorang anak muda didekat Ki Ajar Pelandongan yang ternyata adalah Kuda Anjampiani sambil menunjuk kearah Gajahmada.

“Anak muda, benarkah apa yang dikatakan oleh mereka?”, bertanya Ki Randu Alam mengarahkan tatapan matanya yang begitu tajam kepada Gajahmada.

Nampaknya Gajahmada sudah merasa terlanjur basah, tidak mungkin lagi dapat menutupi penyamarannya dan telah bersiap diri untuk menghadapi apapun yang terjadi.

“Apa yang mereka katakan memang benar, aku adalah seorang prajurit Majapahit”, berkata Gajahmada dengan suara penuh ketenangan diri.

“Terlalu berani masuk ke tempat kediamanku, dan kalian akan menerima ganjaran yang sesuai”, berkata Ki

Randu Alam kepada Gajahmada dan Supo Mandagri.

“Kami bukan orang yang lemah, cobalah untuk menangkap kami”, berkata Gajahmada sambil memberi tanda kepada Supo Mandagri untuk melompat lewat pagar kayu pendapa.

Terlihat dengan sangat cepat dan ringan sekali Gajahmada telah melesat melewati pagar kayu pendapa diikuti oleh Supo Mandagri di belakangnya.

Namun begitu Gajahmada dan Supo Mandagri menjejakkan kakinya di halaman rumah Ki Randu Alam yang sangat luas itu, terlihat Ki Randu Alam seperti terbang melenting dengan sangat cepat sekali melampaui tubuh kedua anak muda itu.

“Tutup gerbang, jangan biarkan keduanya keluar”, berkata Ki Randu Alam memberi perintah kepada para penjaga.

Ternyata suara Ki Randu Alam telah terdengar oleh orang-orangnya yang berada di pondok-pondok di samping bangunan utama, terlihat mereka langsung keluar mendekati halaman muka.

Dalam waktu yang amat singkat, Gajahmada dan Supo Mandagri telah terkepung di tengah halaman yang cukup luas itu tanpa sebuah senjata apapun di tangan mereka.

“Jangan menjauh dariku”, berkata Gajahmada kepada Supo Mandagri.

“Tangkap mereka!”, berkata Ki Randu Alam memerintahkan orang-orangnya.

Ada sekitar dua belas orang dengan berbagai jenis senjata telah mulai bergerak mendekati Gajahmada dan Supo Mandagri.

Maka tidak lama berselang, Gajahmada dan Supo Mandagri sudah harus melayani serangan orang-orangnya Ki Randu Alam.

Tidak sulit bagi Gajahmada menghadapi orang-orang itu, tapi pikirannya saat itu terpecah oleh kekhawatirannya atas diri Supo Mandagri.

Sambil bertahan Gajahmada sempat melirik kearah Supo Mandagri yang juga tengah menghadapi lawan-lawannya.

“Aku harus segera mengurangi jumlah mereka”, berkata Gajahmada dalam hati yang melihat Supo Mandagri cukup kewalahan menghadapi beberapa orang tanpa senjata.

Berpikir seperti itu terlihat Gajahmada telah meningkatkan kemampuannya, telah bergerak dengan sangat cepat sekali.

Luar biasa tandang Gajahmada itu, tiga orang lawannya terlihat terpental terkena terangan kaki dan tangannya.

Apa yang dilakukan oleh Gajahmada tidak luput dari perhatian Ki Randu Alam.

“Luar biasa anak muda itu”, berkata Ki Randu Alam dalam hati sambil terus mengamati jalannya pertempuran.

Belum habis ucapan Ki Randu Alam, empat orangnya telah kembali bergelimpangan terkena sapuan terangan Gajahmada.

“Anak muda ini adalah bagianku”, berkata Ki Randu Alam sambil berjalan mendekati Gajahmada.

Mendengar perkataan Ki Randu Alam, beberapa

orang telah menyingkir dari hadapan Gajahmada dan langsung berpindah ke arah Supo Mandagri.

“Akulah yang pantas menghadapimu, anak muda”, berkata Ki Randu Alam sambil langsung menerjang lewat tendangan kakinya yang terlihat sangat cepat penuh dengan kekuatan tenaga penuh.

Bukan main terkejutnya Gajahmada menghadapi serangan itu, tidak ada jalan lain selain meningkatkan tataran ilmunya.

“Aku seperti tidak melihat Ki Randu Alam yang kukenal beberapa waktu yang lalu”, berkata Gajahmada sambil terus melayani serangan Ki Randu Alam.

Sambil bertempur, Gajahmada menjadi terheran-heran melihat jurus-jurus dasar kanuragan yang dimiliki oleh Ki Randu Alam sangat berbeda sekali gerakannya ketika mereka bertempur di sekitar hutan Simpang.

“Apakah dalam pertempuran beberapa waktu yang lalu itu, dia berpura-pura mengalah?”, bertanya dalam hati Gajahmada yang merasakan kemampuan tataran Ki Randu Alam jauh lebih dahsyat dari sebelumnya.

Akhirnya Gajahmada tidak sempat berpikir apapun, juga memikirkan keadaan Supo Mandagri. Serangan Ki Randu Alam yang sangat kuat, keras dan sangat cepat itu telah membuat Gajahmada tidak sempat berpikir apapun selain dengan segala daya dan kemampuannya berusaha keluar dari sergapan dan serangan Ki Randu Alam yang sangat berbahaya. Sedikit saja kelengahan akan berdampak buruk bagi dirinya.

Gajahmada dan Ki Randu Alam telah bertempur layaknya dua naga kanuragan yang telah melambari diri masing-masing dengan tenaga sakti sejatinya. Arena

pertempuran keduanya sudah seperti bekas putaran angin puting beliung menyisakan debu tanah dan rumput kering yang terhambur beterbangan.

Sementara itu Ki Ajar Pelandongan yang berada di luar pertempuran masih berdiri mengamati jalannya pertempuran antara Gajahmada dan Ki Randu Alam.

Sebagai seorang yang pernah dikalahkan oleh Gajahmada, terlihat Ki Ajar Pelandongan merasa sedikit cemas meragukan Ki Randu Alam dapat melumpuhkan anak muda yang diketahuinya memiliki ilmu kesaktian yang amat tinggi itu.

“Kita coba lumpuhkan anak muda itu dengan cara kita sendiri”, berkata Ki Ajar Pelandongan kepada Kuda Anjampiani.

Ternyata Ki Ajar Pelandongan yang punya segudang akal liciknya itu telah berjalan bersama Kuda Anjampiani menuju ke arah Supo Mandagri yang tengah menghadapi lawan-lawannya. Dan dua orang guru dan murid itu telah terjun langsung ikut mengeroyok Supo Mandagri.

Kasihan sekali anak muda itu, tanpa senjata menghadapi beberapa orang lawannya yang lengkap bersenjata telah membuatnya begitu kewalahan.

Dan Supo Mandagri sudah menjadi bulan-bulanan mereka manakala Ki Ajar Pelandongan dan Kuda Anjampiani ikut mengeroyoknya.

Kehadiran Ki Ajar Pelandongan dan Kuda Anjampiani dalam pertempuran Supo Mandagri masih sempat dilihat oleh Gajahmada.

Namun Gajahmada tidak mampu berbuat apapun karena terikat pertempuran dengan Ki Randu Alam yang

dirasakannya semakin gencar dengan serangan pukulan yang bergulung-gulung dipenuhi angin tenaga sakti hawa panas yang dapat membakar kulit tubuhnya.

Bukan Gajahmada bila tidak mampu menghadapi serangan Ki Randu Alam, anak muda putra pendeta Agung Dharmaraya yang telah memiliki bermacam-macam ajian ilmu kesaktian itu telah melambari dirinya dengan tameng ajian yang setara dengan ilmu kekebalan lembu sekilan. Serangan angin pukulan Ki Randu Alam yang panas laksana lahar gunung berapi itu kalis begitu saja di tubuh Gajahmada, bahkan Gajahmada masih sempat berbalas serangan tidak kalah dahsyatnya, bergulung-gulung bagai badai dingin gunung salju keluar dari angin pukulan dan angin tendangannya yang datang seperti mengeja Ki Randu Alam.

Diam-diam Ki Randu Alam mengakui kemampuan ilmu yang dimiliki oleh anak muda itu, hanya dengan ilmu meringankan tubuhnya saja dirinya mampu dapat bergerak menghindari angin serangan Gajahmada yang dirasakan sungguh sangat dahsyat itu. Meski sudah dapat keluar dari terjangan Gajahmada, tidak luput merasakan kulit tubuhnya seperti tersengat hawa dingin yang sangat menyakitkan.

Terkesiap wajah orang yang dipanggil sebagai Ki Randu Alam itu manakala merasakan kulitnya perih. Sebagai seorang yang punya banyak pengalaman bertempur, dirinya mengakui bahwa tataran kekuatan inti sejatinya masih dibawah tataran lawannya.

Tapi Ki Randu Alam benar-benar seorang yang tangguh, tidak mudah menyerah dan terus mencari kelengahan lawannya. Pertempuran dua naga kanuragan itupun terlihat semakin seru dan sangat menegangkan sekali.

Dalam serang dan balas menyerang itu, akhirnya Gajahmada telah dapat meyakini bahwa Ki Randu Alam selalu menghindari serangannya jauh-jauh, bagi Gajahmada menjadi sebuah ukuran bahwa angin serangannya telah mampu menembus tataran pertahanan lawan.

“Aku akan membuat tekanan lebih gencar lagi”, berkata Gajahmada dalam hati sambil bergerak lebih cepat dan dengan kekuatan lebih berlipat-lipat.

“Gila kekuatan anak muda ini”, berkata Ki Randu Alam dalam hati merasakan angin dingin serangan Gajahmada telah kembali menembus daya pertahanannya meski dirinya telah mencoba bergeser lebih jauh lagi.

Serangan yang terus menerus perlahan tapi pasti telah menjadikan tenaga Ki Randu Alam semakin terkuras, semakin menyusut.

Namun gelar kemenangan Gajahmada yang sudah berada diatas angin itu tiba-tiba saja berubah arah.

Bergetar tubuh Gajahmada menahan rasa kemarahannya manakala mendengar suara Ki Ajar Pelandongan di pinggir pertempurannya.

“Menyerahlah, nyawa kawanmu sudah berada di tangan kami”, berteriak Ki Ajar Pelandongan tertuju kearah Gajahmada.

Terlihat Gajahmada langsung melenting beberapa langkah ke belakang tidak jadi melanjutkan serangannya.

“Apa arti selebar nyawa kawanmu untuk kami”, berkata kembali Ki Ajar Pelandongan kepada Gajahmada yang hanya berdiri mematung tidak tahu apa yang harus dilakukannya melihat sahabatnya berdiri dengan dua lututnya dengan tubuh penuh bercucuran banyak darah.

Sementara itu sebuah keris tajam ditangan Kuda Anjampiani menempel di kulit lehernya.

“Jangan hiraukan nyawaku, wahai sahabat. Tumpaslah mereka semuanya”, berkata Supo Mandagri dengan suara lantang penuh keberanian.

Terlihat Gajahmada seperti sebuah arca hidup menatap penuh iba wajah sahabatnya itu.

“Nyawa sahabatmu ini berada di tanganku”, berkata Kuda Anjampiani dengan senyum penuh kemenangan sambil menarik rambut Supo Mandagri yang sudah tidak berdaya itu. Sementara keris ditangannya semakin melekat di kulit batang leher Supo Mandagri.

“Mereka mengancammu karena merasa tidak dapat mengalahkanmu, jangan hiraukan selemba nyawaku ini. Bunuh dua orang manusia licik ini untukku agar di kehidupan selanjutnya mereka akan menjadi dua ekor tikus cecurut yang sangat bau, selalu dikejar-kejar orang untuk dibunuh”, berkata Supo Mandagri tanpa rasa takut sedikitpun, meski dibawah ancaman keris Kuda Anjampiani yang menempel semakin ketat di kulit lehernya.

Terlihat Gajahmada masih terpaku berdiri.

“Akulah yang paling merasa bersalah bila nyawa anak itu berakhir disini, akulah yang membawanya, dan aku tidak akan membiarkan dirinya mati muda di tempat ini”, berkata Gajahmada dalam hatinya merasa bersalah bila Supo Mandagri berkorban nyawa di tempat itu. “Kupasrahkan diriku kepadamu, wahai Gusti Yang Maha Agung, pemilik kehidupan ini”, berkata kembali Gajahmada membatin memasrahkan dirinya kepada kehendak dan garis langkah hidupnya di hadapan Sang Penguasa Jagad Alam Raya ini.

Membatin seperti itu telah membuat perasaan dan ketenangan di wajah Gajahmada seperti hidup kembali.

“Aku menyerah, jangan ambil nyawa sahabatku itu”, berkata Gajahmada dengan wajah tegar.

Mendengar keputusan Gajahmada telah membuat diri Ki Ajar Pelandongan merasa berada diatas angin, berharap Ki Randu Alam memuji caranya menaklukkan anak muda yang berilmu sangat tinggi itu.

Nampaknya bila ada pepatah tua yang mengatakan bahwa guru kencing berdiri, murid akan kencing berlari. Rupanya kelicikan hati sang guru telah menular kedalam diri Kuda Anjampiani.

“Cepat kalian ikat kaki dan tangan orang itu”, berkata Kuda Anjampiani kepada beberapa orang merasa takut bila Gajahmada berubah pikiran.

Terlihat beberapa orang telah mengikat kuat-kuat tangan dan kaki Gajahmada, setelah itu giliran Supo Mandagri yang sudah tidak berdaya penuh luka di sekujur tubuhnya itu ikut diikat kaki dan tangannya.

“Ikut keduanya di batang pohon randu”, berkata kembali Kuda Anjampiani kepada beberapa orang.

Tanpa mengenal belas kasihan, terlihat Gajahmada dan Supo Mandagri diseret dari tengah halaman rumah Ki Randu Alam hingga ke ujung pojok pagar halaman dimana sebuah pohon Randu tumbuh besar berdiri disana berjejer bersama dua buah pohon timbul yang mengapitnya.

“Kalian akan mati disini berdua, tanpa makan dan minum dibawah panas matahari dan dinginnya malam”, berkata Kuda Anjampiani dihadapan Gajahmada dan Supo Mandagri yang sudah terikat di batang pohon

randu.

Terlihat Gajahmada tidak membalas perkataan Kuda Anjampiani, hanya matanya saja memandang dengan sorot pandangan penuh kebencian.

“Sorot matamu sebentar lagi akan menjadi surut, hingga akhirnya kamu akan mati perlahan-lahan. Akulah orang pertama yang akan mengabarkannya kepada kekasih hatimu itu, gadis yang sangat sombong itu, gadis yang paling bodoh di bumi ini. Dan aku akan merasa gembira melihat wajahnya yang cantik jelita basah dengan air mata penuh kesedihan”, berkata Kuda Anjampiani kepada Gajahmada yang tidak akan melupakan penghinaan Andini dalam sebuah peristiwa yang sudah lama berlalu yang terjadi di padepokan Nyi Ageng Nglirip di Tuban.

Kembali Gajahmada tidak berkata apapun, dirinya menyadari bahwa anak muda itu hanya ingin mencoba menyiksa bathinnya.

Melihat Gajahmada seperti tidak berpengaruh dengan semua perkataannya itu, telah membuat Kuda Anjampiani menjadi sangat kesal, hampir-hampir tangannya bergerak untuk ke wajah Gajahmada demi melampiaskan dendam sakit hatinya kepada anak muda itu yang telah mengalahkan pertarungan cintanya memperebutkan hati seorang wanita, biksuni Andini.

“Aku tidak ingin kamu mati dengan cepat”, berkata Kuda Anjampiani sambil berjalan menjauhi Gajahmada dan Supo Mandagri diiringi suara tertawanya, suara tawa seorang yang berhati bengis penuh kelicikan.

Manakala Kuda Anjampiani telah jauh meninggalkan mereka berdua yang terikat berlawanan arah terhalang di sebatang pohon randu, Gajahmada mendengar suara

lirih Supo Mandagri yang ditujukan kepadanya.

“Ternyata kamu tidak sepenuh hati mengangkat aku sebagai saudaramu”, berkata lirih Supo Mandagri.

Mendengar perkataan Supo Mandagri telah membuat Gajahmada mengernyitkan keningnya pertanda tidak mengerti kemana arah pembicaraan sahabatnya itu.

“Apa maksudmu berkata demikian?”, bertanya Gajahmada kepada Supo Mandagri.

“Hampir seluruh rahasiaku sudah kuceritakan kepadamu, sementara kamu sendiri masih menyimpan banyak rahasia kepadaku”, berkata Supo Mandagri dari balik batang pohon.

“Rahasia apa yang kusembunyikan darimu?”, bertanya kembali Gajahmada.

“Tadi kudengar sendiri dari anak muda itu bahwa ternyata kamu punya seorang kekasih”, berkata Supo Mandagri kepada Gajahmada. “Layakkah diriku kamu anggap sebagai seorang saudara bila masih ada sesuatu yang kamu sembunyikan?”, berkata kembali Supo Mandagri.

Mendengar perkataan Supo Mandagri telah membuat Gajahmada tersenyum sendirian.

“Pada saatnya aku akan bercerita kepadamu”, berkata Gajahmada sambil tersenyum dan berpikir bahwa luka pada diri sahabatnya itu tidak membahayakan dirinya, buktinya masih dapat berkata dan berpikir tentang apa yang dikatakan oleh Kuda Anjampiani.

“Kapan saatnya, sebentar lagi aku akan mati”, berkata Supo Mandagri seperti tengah mengancam.

“Kamu tidak akan mati hari ini”, berkata Gajahmada sambil tersenyum.

“Mengapa kamu dapat memastikan aku tidak akan mati hari ini?”, bertanya Supo Mandagri.

“Bukankah kamu pernah berkata kepadaku, bahwa kamu tidak ingin mati sebelum dapat berkarya membuat sebuah keris pusaka senilai keris Nagasasra?”, berkata Gajahmada.

“Kamu benar, masih banyak yang ingin kupelajari dari Empu Nambi, cucunda Empu Bharada itu”, berkata Supo Mandagri.

Nampaknya setelah berkata, Supo Mandagri asyik sekali dengan lamunan dan bayangan pikirannya sendiri.

Suasana di pojok halaman rumah Ki Randu Alam seketika menjadi hening, tidak ada perkataan apapun dari Supo Mandagri.

Terlihat Gajahmada mengernyitkan keningnya, merasa khawatir terjadi sesuatu pada diri Supo Mandagri yang lama terdiam.

“Supo Mandagri, katakan bagaimana dengan lukamu”, bertanya Gajahmada kepada Supo Mandagri.

“Luka di beberapa tubuhku sudah mulai mengering, tapi aku belum merasa yakin apakah aku masih dapat berjalan sendiri”, berkata Supo Mandagri menjawab pertanyaan Gajahmada.

Sementara itu cakrawala langit senja sudah mulai semakin redup menatap sang surya yang bersembunyi dan mengintip di ujung barat bumi.

Malam semakin membisu, sepi dan hening.

Di pojok halaman Rumah Ki Randu Alam, dua orang

tawanan masih terikat di sebatang pohon randu. Tanpa penerangan apapun mereka berdua diperlakukan seperti layaknya dua binatang buruan.

“Supo Mandagri, bagaimana keadaanmu saat ini”, berbisik Gajahmada kepada sahabatnya itu.

“Sekujur tubuhku masih terasa ngilu dan perih”, menjawab Supo Mandagri dengan suara berbisik pula.

“Disaat kentongan dara muluk terdengar, kita akan pergi melarikan diri”, berbisik kembali Gajahmada kepada sahabatnya itu.

Supo Mandagri tidak berkata apapun, sebagai seorang yang sudah mengenal siapa Gajahmada, dirinya sangat percaya bahwa sahabatnya itu pasti dapat dengan mudah melepaskan diri dari tali ikatan apapun.

Sebagaimana yang diyakini oleh Supo Mandagri, memang tidak ada kesulitan apapun bagi Gajahmada untuk melepaskan diri. Namun nampaknya anak muda itu tengah mencari waktu yang tepat, yaitu disaat wayah tengah malam dimana tidak seorang pun akan menyadari bahwa tawanan mereka telah pergi jauh.

Demikianlah, manakala terdengar sayup-sayup suara kentongan nada dara muluk terdengar jauh dari beberapa Padukuhan terdekat, Gajahmada kembali berbisik kepada Supo Mandagri untuk bersiap-siap diri.

Tali pengikat mereka memang sangat kuat sekali, berasal dari bahan kulit rotan yang dirangkap. Namun bagi seorang seperti Gajahmada yang punya kesaktian ilmu sangat tinggi bukan sebuah hal yang sangat sulit, rantai waja sekalipun pasti dapat dilepaskannya oleh anak muda itu yang mempunyai tenaga dua puluh kali lipat kekuatan seekor banteng jantan yang sangat besar.

Namun baru saja Gajahmada bermaksud untuk menghentakkan tali yang mengikat tangannya, tiba-tiba saja pendengarannya yang amat peka dan terlatih itu telah mendengar suara langkah kaki yang tengah mendekati pojok di dinding pagar halaman Ki Randu Alam.

“Ada orang datang mendekat”, berbisik Gajahmada kepada Supo Mandagri yang telah mengurungkan keinginannya memutuskan tali ikatan mereka.

Mendengar perkataan Gajahmada telah membuat diri Supo Mandagri berdebar-debar, pikirannya berusaha meraba-raba siapa gerakan orang di balik dinding itu yang tengah mendekati mereka.

“Yang pasti bukan orangnya Ki Randu Alam”, berkata Supo Mandagri dalam hati.

Ternyata pikiran Gajahmada sejalan dengan pikiran Supo Mandagri, merasa yakin bahwa orang yang semakin mendekati dinding pojok halaman itu pastinya bukan orangnya Ki randu Alam.

Terlihat Gajahmada menarik nafasnya dalam-dalam manakala matanya melihat seorang di kegelapan malam itu telah hinggap diatas dinding pagar halaman Ki Randu Alam.

Tatapan mata Gajahmada seperti terus melekat kepada orang yang tengah mengendap diatas dinding pagar halaman Ki Randu Alam.

Sementara itu seluruh kekuatan tenaga sakti sejatinya telah disalurkan di kedua tangannya agar setiap saat dapat dihentakkan memutuskan tali temali yang mengikat tangan dan tubuhnya.

Namun Gajahmada tidak melakukan apapun

manakala orang itu telah melompat dan berdiri dengan tatapan mata penuh persahabatan.

“Kita bertemu lagi, wahai orang muda”, berkata orang itu dengan suara perlahan.

Terbelalak mata Gajahmada seperti tidak percaya dengan apa yang dilihatnya.

“Aku bukan Ki Randu Alam yang kamu temui tadi siang”, berkata orang itu seperti dapat membaca arah pikiran Gajahmada.

Ternyata Gajahmada memang melihat wajah orang itu sangat mirip sekali dengan Ki Randu Alam yang ditemuinya tadi siang. Namun sikap dan perlakuannya sangat berbeda sekali dimana orang yang ditemui Gajahmada saat itu terlihat sangat bersahabat.

Belum lepas rasa heran di dalam diri Gajahmada, orang itu sudah mengeluarkan sangkur pendeknya.

“Aku tahu kamu dapat melepaskan diri sendiri, tapi biarlah sangkur pendek tuaku yang akan memutuskan tali temali ini”, berkata orang itu sambil memutuskan tali temali yang tubuh dan tangan Gajahmada dan Supo Mandagri.

“Apakah aku berhadapan dengan Ki Arya Wiraraja?”, berkata Gajahmada kepada orang itu.

“Nampaknya kawanmu ini harus dibantu berjalan, mari kita keluar dari tempat ini”, berkata orang itu tanpa menghiraukan pertanyaan Gajahmada langsung melompat dan mengendap diatas dinding pagar sambil memberi tanda kepada Gajahmada untuk mengikutinya.

“Lukamu sangat parah”, berkata Gajahmada kepada Supo Mandagri yang dilihatnya tidak mampu berdiri dan langsung memanggulnya.

Melihat Gajahmada telah memanggul sahabatnya itu, orang itupun sudah bergerak turun melompat tanpa suara dan merapat di dinding pagar bagian luar seperti bersatu dengan kegelapan malam.

Nampaknya Gajahmada tahu apa yang diinginkan orang itu telah langsung mengikutinya melompati pagar sambil memanggul tubuh Supo Mandagri.

Sebagaimana orang itu, terlihat Gajahmada juga merapat di dinding luar halaman seperti menyatu tersamar di kegelapan malam.

Manakala meyakini tidak seorang pun melihat keberadaan mereka, terlihat orang itu telah melesat berlari di kegelapan malam.

Di kegelapan malam mereka terus berlari keluar dari Kademangan Randu Agung.

Entah mengapa Gajahmada begitu percaya dengan orang itu dan terus mengiringinya berlari dibelakangnya.

Arah langkah kaki orang itu ternyata menuju hutan Randu Agung.

Sambil memanggul tubuh Supo Mandagri, terlihat Gajahmada bersama orang itu telah memasuki hutan Randu Agung.

Hari saat itu masih di ujung malam, terlihat mereka seperti tenggelam hilang di kegelapan hutan Randu Agung yang lebat.

Gajahmada memuji penglihatan orang itu yang nampaknya sudah terbiasa keluar masuk hutan Randu Agung di waktu malam.

Dan mereka terus masuk ke hutan Randu Agung lebih dalam lagi.

Hingga akhirnya orang itu terlihat berhenti di sebuah tempat.

“Disinilah tempat tinggalku selama ini”, berkata orang itu sambil menunjuk ke arah atas sebuah pepohonan yang sangat amat besar dan sangat lebat.

Tanpa berkata apapun orang itu dengan sangat ringan sekali telah mengayunkan kakinya melompat tinggi hinggap di sebuah cabang pohon dan terus melompat lagi dari satu cabang pohon ke cabang lainnya.

Terlihat sambil memanggul tubuh Supo Mandagri, Gajahmada mengikuti orang itu hinggap dari satu cabang pohon ke cabang lainnya.

“Letakkan tubuh kawanmu di sini”, berkata orang itu kepada Gajahmada di sebuah batang pohon yang cukup besar dimana telah disusun beberapa batang kayu menjadi sebuah lantai panggung yang sangat kokoh.

Rumah pohon, begitulah yang dipikirkan oleh Gajahmada sebagai tempat tinggal orang itu, di ketinggian pohon besar yang tidak terlihat oleh siapapun yang lewat di bawah sana.

“Jagalah kawanmu, aku akan mencarikannya beberapa tanaman obat pengering luka di sekitar hutan ini”, berkata orang itu kepada Gajahmada yang langsung bergerak cepat seperti melayang terbang turun kebawah.

Di keremangan malam orang itu seperti telah menghilang di telan bumi.

“Hari yang sangat aneh, kita melihat dua orang yang sama”, berkata Gajahmada kepada Supo Mandagri yang terlihat mencoba duduk diatas lantai kayu rumah pohon itu.

“Yang pasti kita tidak tengah bermimpi”, berkata Supo Mandagri sambil melihat berkeliling diantara cabang dan ranting pohon.

Lengking dan pekik suara burung dan binatang hutan telah menandai suasana pagi di hutan Randu Agung.

“Orang itu telah datang kembali”, berkata Gajahmada kepada Supo Mandagri manakala melihat seseorang berada di bawah mereka.

“Madu bunga Randu ini sangat baik untuk menyembuhkan luka”, berkata orang itu sambil menyerahkan sebuah bubu bamboo kepada Gajahmada.

Terlihat Gajahmada segera membuka bubu itu yang berisi madu bunga randu dan langsung membaluri ke semua luka di tubuh Supo Mandagri.

Sementara itu sang surya sudah mulai menerangi hutan Randu Agung lewat celah-celah daun dan ranting pohon.

Supo Mandagri dan Gajahmada sudah dapat melihat dengan jelas wajah orang yang telah mengajaknya ke rumah pohon di Hutan Randu Agung itu. Seseorang yang memang sangat mirip dengan Ki Randu Alam, seseorang yang terlihat sudah sangat tua, namun masih sangat kekar dan kokoh untuk ukuran seusianya.

“Aku akan bercerita kepada kalian”, berkata orang tua itu seperti dapat membaca isi hati dan pikiran dua orang anak muda di hadapannya.

Terlihat orang tua itu sambil bersila diatas lantai kayu rumah pohon bercerita tentang dirinya.

“Aku lahir di dunia ini tidak sendiri, tapi punya

seorang saudara adik kembar”, berkata orang tua mengawali ceritanya. “Namaku Banyak Wedi, sementara saudara kembarku bernama Banyak Ara”, berkata kembali orang itu yang mengaku bernama Banyak Wedi. “Saudara kembarku itu sejak muda banyak berguru di berbagai tempat, sementara masa mudaku telah kuabdikan sebagai seorang prajurit pengawal di istana Singasari”, berkata kembali Ki Banyak Wedi kepada Supo Mandagri dan Gajahmada.

“Pantas Ki Randu Alam yang kutemui kemarin sepertinya tidak mengenalku, apakah dia saudara kembar Ki Banyak Wedi?”, bertanya Gajahmada kepada Ki Banyak Wedi.

“Benar, dialah saudara kembarku yang bernama Ki Banyak Ara”, berkata Ki Banyak Wedi membenarkan perkataan Gajahmada.

Terlihat Ki Banyak Wedi menarik nafas dalam-dalam seperti tengah mengumpulkan kembali beberapa cerita masa lalunya.

“Ketika aku pindah ke Sunginep, saudara kembarku itu juga telah pergi merantau entah kemana hingga akhirnya aku mendapat berita bahwa dirinya telah menjadi seorang kepala bajak laut yang sangat ditakuti disekitar perairan Balidwipa”, berkata Ki Banyak Wedi bercerita tentang saudara kembarnya itu.

Kembali terlihat orang tua itu menarik nafas dalam-dalam seperti tengah mengumpulkan kembali beberapa cerita masa lalunya.

Supo Mandagri dan Gajahmada telah melihat perubahan raut wajah orang tua itu yang seperti tengah menahan kepedihan dan rasa duka yang sangat berat.

“Ketika putraku Ranggalawe tewas terbunuh, aku seperti kehilangan seluruh hidupku. Yang ada pada saat itu adalah keinginan untuk membalas rasa sakit hatiku kepada kerajaan Majapahit. Disaat suasana hati yang penuh dendam itulah saudara kembarku datang kepadaku menawarkan dirinya beserta seluruh anak buahnya para bajak laut untuk menggempur secara langsung kerajaan Majapahit. Namun aku tidak sependapat dengannya, kukatakan kepadanya bahwa belum saatnya menggempur Majapahit saat itu, kita harus membangun sebuah kekuatan baru. Nampaknya saudaraku itu menyetujui. Mulailah kami membangun sebuah kekuatan baru di timur Jawadwipa ini dengan menguasai jalur perdagangannya. Kami membagi tugas, aku membangun jalur perdagangan, sementara dirinya yang sangat paham dan menguasai perairan laut membantu dalam hal keamanannya dengan memberikan penekanan kepada para pedagang agar hanya berdagang kepadaku, tidak kepada siapapun. Demikianlah, dalam waktu yang tidak terlalu lama kami benar-benar telah menguasai jalur perdagangan di timur Jawadwipa ini. Sampai-sampai kebesaran namaku diartikan sebagai penguasa tunggal di timur Jawadwipa ini”, bercerita cukup panjang Ki Banyak Wedi, berhenti sebentar sambil menarik nafas panjang beberapa kali.

Suasana diatas rumah pohon itu sejenak seperti hening, terlihat Gajahmada dan Supo Mandagri seperti tengah menunggu orang tua itu melanjutkan ceritanya.

“Anak muda, kamu masih ingat pertempuran kita di sekitar Kademangan Simpang itu?”, bertanya Ki Banyak Wedi kepada Gajahmada.

“Aku masih mengingatnya”, berkata Gajahmada sambil menganggukkan kepalanya tidak tahu kemana

arah pembicaraan orang tua itu dengan bertanya tentang pertemuan mereka.

“Kesaktianmu sungguh amat tinggi, kekalahan diriku oleh orang muda sepertimu telah menyadarkan diriku bahwa telah tumbuh bibit-bibit baru para ksatria Majapahit yang akan menjaga wahyu kraton di bumi Majapahit ini untuk waktu yang cukup lama. Akhirnya aku tersadar untuk melupakan segala dendamku, menghabiskan sisa hari tuaku tanpa dendam apapun”, berkata Ki Banyak Wedi berhenti sebentar sambil matanya seperti menerawang jauh menembus dedaunan dan papatnya tumbuhan yang menutupi hutan Randu Agung itu.

“Perlahan aku memang telah melupakan rasa sakit hatiku atas kematian putraku, Ranggalawe. Perlahan juga aku sudah dapat menikmati hari-hari tuaku tanpa sebuah dendam. Namun pada saat itu ada sebuah kekhawatiran bahwa saudara kembarku akan terus mengungkit rencana kami semula, meruntuhkan kerajaan Majapahit. Hingga akhirnya yang khawatirkan itu datang juga”, berkata sampai disitu terlihat Ki Banyak Wedi terdiam sesaat.

Gajahmada dan Supo Mandagri seperti membiarkan orang tua itu menghentikan ceritanya, meski dalam hati kedua anak muda itu seperti tidak sabaran mendengar cerita lanjutannya.

Terlihat Ki Banyak Wedi tersenyum menatap wajah kedua anak muda di hadapannya itu.

Sementara itu di benak Gajahmada sudah tidak menyangsikan lagi bahwa dihadapannya itu adalah Ki Banyak Wedi yang sebenarnya, yang juga pernah menjadi seorang Adipati di daerah Sunginep. Terakhir

orang tua ini lebih dikenal sebagai Ki Randu Alam, seorang yang sangat berpengaruh kuat di timur Jawadwipa.

“Sampai saat ini hanya kalian berdua yang mengetahui bahwa aku mempunyai seorang saudara kembar”, berkata Ki Banyak Wedi kepada Supo Mandagri dan Gajahmada.

“Bagaimana dengan Ki Ajar Pelandongan dan Kuda Anjampiani?”, bertanya Gajahmada.

“Cucuku dan gurunya itu juga tidak mengetahuinya”, berkata Ki Banyak Wedi kepada Gajahmada.

“Memang kulihat tidak ada perbedaan sedikitpun dengan Ki Banyak Wedi, hanya gerak jurusnya yang kutahu berasal dari garis perguruan yang berbeda”, berkata Gajahmada mengingat kembali pertempuran dirinya dengan saudara kembar Ki Banyak Wedi kemarin hari.

“Kamu benar, garis kanuragan kami dari perguruan yang berbeda. Kuakui bahwa seorang diri aku tidak akan mampu menghadapinya”, berkata Ki Banyak Wedi.

“Ki Banyak Wedi belum bercerita mengapa sampai menetap dan bersembunyi di tengah hutan ini?”, bertanya Gajahmada kepada Ki Banyak Wedi.

Terlihat Ki Banyak Wedi tidak langsung menjawab, sekilas terlihat deretan giginya sedikit terbuka sebagai gambaran sebuah senyum yang dipaksakan, sebuah senyum yang menggambarkan kekecutan dan kepahitan hidupnya.

“Pada suatu malam, tanpa diketahui oleh siapapun saudaraku itu datang menemuiku mengabarkan bahwa dirinya dan para anak buahnya telah siap untuk

menyerang dan merebut Kadipaten Blambangan. Bukan main marahnya saudaraku itu manakala kukatakan bahwa aku sudah tidak berminat lagi bermusuhan dengan Kerajaan Majapahit”, bercerita Ki Banyak Wedi tentang saudara kembarnya itu.

“Kita hanya tinggal beberapa langkah lagi!!”, berkata saudaraku tidak menerima keputusanku itu, karena aku tetap kukuh melupakan semua dendamku, maka pada puncaknya saudara kembarku itu telah mengancam akan membunuh cucuku, Kuda Anjampiani. Maka dengan sangat terpaksa sekali aku memilih keluar dari rumahku sendiri dan membiarkan saudara kembarku itu menjadi diriku tanpa seorang pun yang mencurigainya untuk melaksanakan rencana kami semula, menghancurkan kerajaan Majapahit”, berkata Ki Banyak Wedi sambil menarik nafas panjang mengakhiri ceritanya.

Mendengar penuturan dari orang tua itu, terbit sebuah rasa iba di dalam hati Gajahmada, membayangkan seorang Adipati yang di puja dan dilayani oleh begitu banyak orang, tiba-tiba saja harus menjalani kehidupan sendiri hidup di tengah belantara hutan Randu Agung yang sangat luas itu.

“Ternyata kesederhanaan hidup di hutan ini telah membuat aku semakin mengenal arti kehidupan yang sebenarnya, kudapatkan makna kebahagiaan sejati sebagai seorang yang bebas merdeka, bebas dari sakitnya dendam dan hasrat yang tak pernah terdahagakan ini”, berkata Ki Banyak Wedi.

Melihat tatapan pandangan mata Ki Banyak Wedi yang bercahaya itu telah membuat Gajahmada tidak meragukan lagi penuturan semua ceritanya.

“Bagaimana dengan lukamu, wahai sahabat muda”,

berkata Ki Banyak Wedi sambil mengalihkan pandangannya ke arah Supo Mandagri.

“Berkat obat yang Ki Banyak Wedi berikan, aku tidak merasakan perih lagi”, berkata Supo Mandagri.

“Beristirahatlah kalian disini untuk sementara waktu”, berkata Ki Banyak Wedi kepada kedua anak muda itu.

Melihat ketulusan hati Ki Banyak Wedi telah menumbuhkan rasa percaya Gajahmada kepada orang tua itu, dan dengan terbuka Gajahmada telah bercerita dengan singkat kehadiran para prajurit Majapahit di timur Jawadwipa itu.

“Kalian telah memiliki seorang Raja yang sangat tahu apa yang seharusnya dilakukan”, berkata Ki Banyak Wedi setelah mendengar penuturan dari Gajahmada.

“Banyak cerita tentang kemenangan Majapahit yang bersumber dari siasat ulung seorang Adipati Sunginep. Sudilah kiranya Ki Banyak Wedi memberikan saran yang terbaik menghadapi kekuatan di timur Jawadwipa ini”, berkata Gajahmada kepada Ki Banyak Wedi.

Terlihat Ki Banyak Wedi tersenyum mendengar perkataan Gajahmada itu.

“Apakah kamu tidak bercuriga bahwa aku akan menggelincirkan dirimu, karena yang kamu hadapi adalah saudara kembarku sendiri, seseorang yang sedarah denganku”, berkata Ki Banyak Wedi dengan wajah penuh kesungguhan hati.

“Aku percaya bahwa Ki Banyak Wedi masih mengingat cita-cita adi luhur kerajaan Raja Erlangga yang menjadi cikal bakal tumpuan Kerajaan Majapahit ini berdiri, dimana Ki Banyak Wedi menjadi salah satu ksatria penjayanya yang sangat setia”, berkata

Gajahmada kepada Ki Banyak Wedi.

“Perkataanmu sungguh telah mengingatkanku atas sumpah suci yang pernah kukatakan di hadapan Raja Anusapati bahwa aku akan terus setia kepada cita-cita leluhur para putra Raja Ken Arok. Kematian putraku telah mengaburkan sumpah suciku itu. Dan hari ini aku seperti hidup kembali, hidup untuk menjalani sebuah amanat suci menjaga para putra Ken Arok”, berkata Ki Banyak Wedi dengan wajah penuh semangat dihadapan Gajahmada dan Supo Mandagri.

“Ayah angkatku Mahesa Amping dan Baginda Raja Sanggrama Wijaya telah mengangkat Ranggalawe sebagai saudaranya, atas kasih persaudaraan itulah Baginda Raja Sanggrama telah menganugerahi Siralawe sebagai seorang Adipati di Tanah Tuban”, berkata Gajahmada kepada Ki Banyak Wedi.

Terlihat Ki Banyak Wedi terdiam, pandangan matanya dialihkan jauh menembus batang, daun dan ranting pepohonan, menembus pekatnya hutan Randu Agung, menembus kejernihan mata hatinya.

Sementara itu hari telah berada di ujung senja, pekik suara binatang hutan perlahan menghilang, sepi.

Sepi pekat gelap malam telah lama menyelimuti hutan Randu Agung bersama kepungan suara jangkrik malam seperti menambah suasana terasa menjadi begitu teramat sunyi.

Di kegelapan rumah pohon itu, Gajahmada dan Supo Mandagri sudah mulai dapat membiasakan diri melihat di kegelapan malam Hutan Randu Agung.

“Kekuatan pasukan Ki Banyak Ara bukan di Lamajang, namun saat ini telah dipusatkan di sebuah

hutan sekitar Kadipaten Blambangan”, berkata Ki Banyak Wedi menyampaikan beberapa rahasia kekuatan pasukan saudara kembarnya itu.

“Berapa besar kekuatan mereka saat ini?”, bertanya Gajahmada kepada Ki Banyak Wedi.

“Kabarnya saudaraku itu telah dapat menghimpun sekitar enam ratus orang dimana rencana pertamanya adalah untuk melumpuhkan pasukan di Kadipaten Blambangan”, berkata Ki Banyak Wedi menjawab pertanyaan dari Gajahmada.

“Nampaknya kami harus meminta bantuan pasukan Kadipaten Blambangan dan Kadipaten Lamajang, prajurit dari Majapahit hanya ada sekitar tiga ratus orang yang saat ini terpecah di tiga tempat berbeda, di Pasuruan, Blambangan dan Banyuwangi”, berkata Gajahmada kepada Ki Banyak Wedi menyampaikan kekuatan pasukan Majapahit saat itu.

“Para pasukan di hutan Tarik sangat sedikit pada saat itu, namun mereka mampu membuat susah kerajaan Kediri”, berkata Ki Banyak Wedi yang masih dapat di lihat senyumnya oleh Gajahmada yang sudah membiasakan dirinya melihat di kepekatan malam itu.

“Maksud Ki Banyak Wedi?”, bertanya Gajahmada meminta penjelasan.

“Jumlah bukan salah satu kunci sebuah kemenangan”, berkata Ki Banyak Wedi

“Maksud Ki Banyak Wedi?”, bertanya kembali Gajahmada meminta penjelasan kepada Ki Banyak Wedi.

“Membunuh seekor ular harus mencari dimana kepalanya”, berkata Ki Banyak Wedi.

“Aku sudah mulai dapat mengerti, apakah itu artinya bahwa kita tidak perlu menurunkan pasukan gabungan untuk menghantam mereka?, yang harus kita lakukan adalah melumpuhkan Ki Banyak Ara di kediamannya di Kademangan Randu Agung?”, berkata Gajahmada mencoba membaca jalan pikiran dari Ki Banyak Wedi itu.

“Kamu memang cukup cerdas, itulah yang aku maksudkan”, berkata Ki Banyak Wedi penuh kegembiraan hati seperti seorang bocah kecil menemukan sebuah permainan baru.

“Aku melihat ada beberapa orang yang cukup mumpuni selain Ki Banyak Ara di kediamannya”, berkata Gajahmada kepada Ki Banyak Wedi.

“Disana ada Ki Ajar Pelandongan, Ki Gagakpati dan seorang pendeta Brahmana bernama Ki Jatiwangi. Orang yang terakhir kusebut itu yang harus kamu sikapi dengan hati-hati, karena tataran ilmunya berada dua tiga tingkat diatas Ki Banyak Ara”, berkata Ki Banyak Wedi.

Sepi pekat gelap malam masih menyelimuti hutan Randu Agung. Diantara suara panjang jangkrik malam, terkadang terdengar suara lolongan serigala jantan yang mungkin tengah tersisih dari kawanan mereka berharap seekor serigala betina yang birahi mendengar lolongan panjangnya.

Suara lolongan serigala jantan itu terdengar beberapa kali telah menghentikan pembicaraan mereka bertiga yang masih terjaga di rumah pohon hutan Randu Alam di malam itu.

“Berapa penjaga di rumah kediaman Ki Banyak Ara saat ini?”, bertanya Gajahmada kepada Ki Banyak Wedi manakala suara lolongan Serigala jantan sudah tidak terdengar lagi.

“Ada sekitar dua puluh lima orang, mereka adalah para bajak laut yang selalu berada bersama Ki Banyak Ara”, berkata Ki Banyak Wedi.

Namun pembicaraan mereka kembali terhenti manakala di bawah mereka terdengar suara auman dua tiga ekor harimau di bawah mereka, mungkin tengah memperebutkan seekor mangsa buruan mereka.

“Sebentar lagi pasti ada suara si embah belang yang akan mengusir mereka”, berkata Ki Banyak Wedi yang seperti sudah sangat hapal dengan kehidupan malam di kedalaman hutan Randu Alam itu.

Seperti yang dikatakan oleh Ki Banyak Wedi, tidak lama berselang mereka bertiga memang telah mendengar suara auman harimau yang lebih keras memecahkan kesunyian malam, suara auman itu nampaknya lebih keras dari suara sebelumnya.

“Itulah suara si embah belang, nampaknya hari sudah jauh malam untuk mencari ganjalan perut harimau tua yang tengah kelaparan itu”, berkata Ki Banyak Wedi.

Mendengar perkataan Ki Banyak Wedi, telah menyadarkan Supo Mandagri bahwa hari memang telah larut malam. Terlihat keduanya perlahan meluruskan badan mereka, sementara itu Ki Banyak Wedi terlihat bergeser merebahkan punggungnya bersandar di sebuah batang pohon.

Supo Mandagri yang sudah tidak merasakan perih lukanya terlihat dalam waktu yang sangat singkat sudah langsung tertidur nyenyak.

Di keremangan malam Gajahmada masih melihat Ki Banyak Wedi tetap duduk bersandar di sebuah batang pohon dengan mata yang telah terpejam.

“Kasihlah orang tua ini”, berkata Gajahmada dalam hati sambil memandang Ki Banyak Wedi membayangkan kehidupan hari-harinya di kedalaman hutan Randu Agung itu. Membayangkan seorang yang sangat terhormat penuh dengan gelimang harta benda harus tersingkirkan dan terdampar di suasana kehidupan yang serba kurang memadai itu, di alam terbuka di kedalaman hutan Randu Agung tanpa seorang yang membantu dan melayaninya.

Sementara itu terdengar suara burung hantu memecahkan suasana malam, suara itupun kembali terdengar semakin menjauh di ujung tepi sepi malam.

Masih di pedalaman hutan Randu Agung yang lebat, warna malam, suara malam dan udara dingin malam perlahan pudar berganti suara dan nuansa pagi.

Matahari pagi sudah dapat terlihat menembus celah-celah daun dan ranting di hutan Randu Alam. Namun kehangatan sinar matahari itu tidak mampu menembusi beberapa permukaan tanah dan batang pohon yang terlihat lembab dan berjamur.

“Selamat jalan anak-anak muda, aku tidak dapat membantu kalian sepenuhnya, pada saatnya aku hanya akan menyingkirkan cucuku Kuda Anjampiani ke tempat yang jauh dari pertempuran kalian”, berkata Ki Banyak Wedi di pagi itu melepas kepergian Gajahmada dan Supo Mandagri.

“Sampai bertemu lagi Ki Banyak Wedi, terima kasih untuk semua keterangannya”, berkata Gajahmada kepada Ki Banyak Wedi menyampaikan ucapan perpisahan.

“Semoga Gusti Yang Maha Agung berkenan memberi panjang usiaku ini, sehingga masih dapat melihat

Majapahit terus berkembang, gemah ripah loh jinawi, murah sandang murah papan”, berkata kembali Ki Banyak Wedi sambil melambaikan tangannya mengantar kedua anak muda itu yang telah mulai melangkah meninggalkan dirinya.

Demikianlah, di pagi itu terlihat Gajahmada dan Supo Mandagri tengah berjalan di tengah hutan Randu Alam yang cukup lebat itu.

Hingga akhirnya manakala matahari terlihat sudah menggelantung di pertengahan garis langit cakrawala pagi, terlihat Gajahmada dan Supo Mandagri tengah berjalan di sebuah padang ilalang yang cukup luas berbatasan dengan hutan Randu Agung.

“Kita berjalan melingkar menghindari Kademangan Randu Agung”, berkata Gajahmada kepada Supo Mandagri.

Nampaknya Gajahmada memilih jalan melingkar menghindari Kademangan Randu Agung, khawatir mereka akan bertemu dengan orang-orangnya Ki Banyak Ara.

Setelah berjalan melingkar cukup jauh, akhirnya mereka telah memasuki sebuah jalan tanah yang cukup keras.

“Apakah kita akan ke Kadipaten Lamajang?”, bertanya Supo Mandagri kepada Gajahmada yang sudah cukup mengenal arah dan jalan di sekitar Lamajang itu.

“Kita memang akan singgah di kediaman Adipati Menak Koncar”, berkata Gajahmada kepada Supo Mandagri.

Diperjalanan mereka kadang bersisipan dengan beberapa pedagang dengan gerobak dagangannya,

nampaknya besok adalah hari pasaran di Lamajang sehingga banyak para pedagang yang datang dari tempat-tempat yang cukup jauh, mencoba mengadu peruntungan mereka di beberapa pasar Kademangan.

Saat itu matahari terlihat sudah mulai merayap turun dari puncaknya manakala langkah Gajahmada dan Supo Mandagri telah mulai memasuki wilayah Kadipaten Lamajang.

Hampan persawahan terlihat sejauh mata memandang berujung di tiga deretan pegunungan membiru, itulah tiga deretan pegunungan tempat para dewa yang dipuja bersemayam, deretan pegunungan Tengger, Bromo dan Semeru.

“Sewaktu kecil aku tidak seperti mereka”, berkata Supo Mandagri sambil menunjuk kearah dua anak lelaki yang ikut membantu ibunya membersihkan rumput-rumput liar di persawahan mereka. “Seumur mereka aku sibuk membantu ayahmu diperapian menempa besi”, berkata kembali Supo Mandagri sambil melihat beberapa anak kecil lain tengah berlari diantara galangan sawah.

“Sebuah bumi yang damai”, berkata Gajahmada ikut menikmati suasana disekitar mereka dimana hampan sawah seperti sebuah lautan hijau yang luas mengelilingi beberapa padukuhan yang tersebar seperti pecahan pulau-pulau kecil.

Akhirnya, langkah kaki kedua anak muda itu telah memasuki sebuah pemukiman penduduk yang semakin kedalam semakin ramai dipenuhi deretan rumah-rumah kayu yang tertata rapi. Mereka berdua telah memasuki pusat wilayah Kadipaten Lamajang.

“Sebuah istana yang sangat asri dan teduh”, berkata Gajahmada kepada Supo Mandagri manakala langkah

kaki mereka telah mendekati sebuah bangunan yang dikelilingi pagar batu menghadap tanah lapang yang cukup luas dimana tumbuh ditengahnya dua buah pohon beringin yang sudah cukup tua meneduhi sekitarnya. Pintu gerbang utamanya sendiri berada disamping bangunan itu yang menghadap kearah timur laut.

“Selamat datang di istana Kadipaten Lamajang”, berkata seorang prajurit Majapahit kepada Gajahmada dan Supo Mandagri.

Ternyata prajurit itu adalah salah seorang dari beberapa prajurit Majapahit di bawah pimpinan Gajahmada yang sengaja di tanam di istana Kadipaten Lamajang.

Terlihat prajurit Majapahit itu menemui salah seorang prajurit pengawal Kadipaten di gardu jaga. Dan sebentar kemudian prajurit Majapahit itu bersama seorang prajurit pengawal Kadipaten telah datang kembali mendekati Gajahmada.

Terlihat prajurit pengawal Kadipaten itu memandang Gajahmada dari ujung kaki sampai ujung kepalanya.

“Aku juga seorang prajurit seperti dirimu”, berkata Gajahmada kepada prajurit itu dengan penuh senyum ramah menyadari bahwa saat itu dirinya memang tidak memakai pertanda apapun sebagai layaknya seorang prajurit, hanya berpakaian sebagaimana orang kebanyakan, bahkan sudah terlihat sangat lusuh.

Mendengar perkataan Gajahmada telah membuat prajurit itu tersenyum malu.

Kepada prajurit pengawal Kadipaten itu Gajahmada mengutarakan maksudnya datang ke istana Kadipaten itu untuk menghadap Adipati Menak Koncar, tentunya

dengan bahasa yang santun tidak menunjukkan ketinggian pangkatnya sebagai seorang perwira tinggi prajurit Majapahit.

Nampaknya prajurit pengawal Kadipaten itu merasa terkesan dengan tutur kata Gajahmada yang santun itu, diam-diam sudah merasa jatuh hati bersimpati kepadanya.

“Tunggulah disini, hamba akan menyampaikan kedatangan tuan kepada Adipati Menak Koncar”, berkata prajurit pengawal Kadipaten itu kepada Gajahmada.

Terlihat prajurit pengawal Kadipaten itu telah melangkahakan kakinya menuju arah pendapa agung Kadipaten Lamajang.

Gajahmada dan Supo Mandagri nampaknya tidak harus lama menunggu di depan gardu jaga, karena tidak lama berselang prajurit pengawal Kadipaten itu terlihat telah datang berjalan mendekati mereka.

“Adipati Menak Koncar sangat senang sekali mendengar kedatangan tuan, juga seorang tamu yang saat ini bersamanya”, berkata prajurit pengawal Kadipaten itu kepada Gajahmada.

“Adipati Menak Koncar sedang bersama seorang tamu?”, bertanya Gajahmada kepada prajurit itu.

“Tamu itu juga baru saja datang, hanya berselisih sepenginginan dengan tuan”, berkata prajurit itu kepada Gajahmada.

“Apakah kamu mengetahui dari mana berasal tamu Adipati Menak Koncar itu?”, bertanya Gajahmada kepada prajurit itu merasa ingin tahu siapa tamu yang bersama Adipati Menak Koncar di Pendapa Agung itu.

“Sewaktu datang melapor di gardu jaga ini

mengatakan saudara ipar dari Adipati Menak Koncar dan berasal dari sebuah tempat yang cukup jauh di Balidwipa”, berkata prajurit itu kepada Gajahmada.

“Mari kuantar tuan ke Pendapa Agung agar dapat segera bertemu dengan Adipati Menak Koncar bersama tamunya itu yang nampaknya sangat senang sekali mendengar kedatangan tuan di istana Kadipaten ini”, berkata kembali prajurit pengawal Kadipaten itu kepada Gajahmada.

Dan pikiran Gajahmada memang telah dipenuhi begitu banyak pertanyaan, siapa gerangan tamu Adipati Menak Koncar yang telah mengenalnya itu. Masih dengan pikiran yang belum terjawab, terlihat dirinya dan Supo Mandagri telah mengikuti di belakang langkah kaki prajurit pengawal Kadipaten itu yang membawa mereka berdua menuju Pendapa Agung istana Kadipaten Lamajang.

“Kakang Putu Risang?”, berkata Gajahmada dalam hati sambil terus mengikuti langkah kaki prajurit pengawal itu. “Siapa lagi adik ipar dari Adipati Menak Koncar selain Kakang Putu Risang yang berasal dari Balidwipa?”, berkata kembali Gajahmada dalam hati seperti tidak sabaran ingin berlari berjalan mendahului prajurit pengawal Kadipaten itu.

Sementara itu Supo Mandagri yang tidak mengetahui apa yang tengah dipikirkan oleh sahabatnya itu terus mengiringinya berjalan di sampingnya.

Ternyata dugaan Gajahmada adalah benar, manakala telah mendekati panggung pendapa agung istana Kadipaten Lamajang, diantara celah-celah pagar pendapa agung dilihatnya Adipati Menak Koncar tengah berbincang-bincang dengan seorang tamunya yang

memang sudah sangat dikenalnya itu, Putu Risang, sang guru pembimbingnya yang pertama kali memperkenalkan kepadanya ilmu kanuragan.

“Mahesa Muksa”, lekaslah naik ke panggung”, berkata Adipati Menak Koncar menyapa Gajahmada dengan nama kecilnya yang dilihatnya telah berdiri tersenyum di bawah anak tangga pendapa agung.

Supo Mandagri yang baru mengetahui kedekatan sahabatnya itu dengan Adipati Menak Koncar mulai terkagum-kagum, ternyata sahabatnya itu punya banyak kenalan orang-orang besar.

“Sungguh sebuah keberkahan tak terhingga untuk diriku, hari ini telah dipertemukan Kakang Adipati Menak Koncar dan Kakang Putu Risang secara bersamaan”, berkata Gajahmada menghaturkan rasa hormatnya kepada kedua orang yang berada di atas pendapa Agung istana Kadipaten itu.

“Rangga Seta, perkenalkan dirimu kepada pamanmu itu”, berkata Putu Risang kepada seorang anak lelaki berusia sekitar lima tahunan.

“Jadi aku sudah punya seorang keponakan, siapa namamu cah ganteng?”, berkata Gajahmada kepada anak lelaki yang bersama Putu Risang itu.

“Namaku Rangga Seta, siapakah nama paman?”, bertanya anak lelaki itu dengan tutur kata yang terdengar sangat begitu lucu kepada Gajahmada.

“Panggil aku sebagai Paman Gajahmada”, berkata Gajahmada kepada anak lelaki itu, putra Putu Risang bernama Rangga Seta.

Kepada Adipati Menak Koncar dan Putu Risang, tidak lupa Gajahmada memperkenalkan sahabatnya, Supo

Mandagri kepada mereka berdua.

Terlihat Adipati Menak Koncar mempersilahkan Gajahmada dan Supo Mandagri untuk bersih-bersih.

“Aku akan menyiapkan pakaian pengganti untuk kalian berdua”, berkata Adipati Menak Koncar kepada Gajahmada dan Supo Mandagri sambil tersenyum melihat pakaian yang mereka berdua kenakan memang sangat lusuh dan kotor.

Akhirnya tidak lama berselang, Gajahmada dan Supo Mandagri telah datang dan bergabung kembali di pendapa agung istana Kadipaten yang adem diteduhi dua beringin besar di muka halamannya itu.

“Kami berdua baru saja bermalam di hutan Randu Agung”, berkata Gajahmada bercerita tentang pertarungan mereka hingga menjadi tawanan sampai dengan pertemuan mereka berdua dengan Ki Banyak Wedi.

“Pantas, pakaian kalian sangat lusuh dan kotor sekali”, berkata Adipati Menak Koncar setelah mendengar penuturan dari Gajahmada itu.

“Mereka bertiga sangat akrab sekali”, berkata Supo Mandagri dalam hati.

Sebagai seorang yang sudah cukup lama meninggalkan Kotaraja Majapahit, banyak sekali yang ditanyakan oleh Putu Risang mengenai perkembangan Kotaraja Majapahit. Sebagaimana dikisahkan sebelumnya bahwa Putu Risang adalah salah seorang yang ikut bersama-sama para pendiri Kerajaan Majapahit membangun sebuah pemukiman baru di hutan Maja. Atas perintah Patih Mahesa Amping, dirinya telah kembali ke Balidwipa untuk menggantikan kedudukan

Empu Dangka yang telah meninggal dunia di Padepokan Pamecutan di Balidwipa. Maka, Putu Risang bersama istrinya yang bernama Endang Trinil adik sepupu dari Adipati Menak Koncar itu lama meninggalkan Kotaraja Majapahit.

“Bagaimana perkembangan perkampungan besar di pinggir hutan Maja itu?”, berkata Putu Risang kepada muridnya itu.

“Perkampungan besar itu telah menjadi sebuah Kotaraja yang sangat ramai, telah meluas hingga pinggir sungai Kalimas”, berkata Gajahmada bercerita tentang perkembangan Kotaraja Majapahit saat itu.

Bergantian, sekarang Putu Risang yang bercerita beberapa hal tentang dirinya yang telah menjadi seorang pemimpin Padepokan Pamecutan di Balidwipa.

“MBokayumu, Endang Trinil sangat kerasan tinggal di sana”, berkata Putu Risang mengawali ceritanya.

Putu Risang juga bercerita mengapa sampai di istana Kadipaten Lamajang itu.

“Bermula hanya ingin mengajak Rangga Seta belajar mengembara hingga menyeberang ke Banyuwangi. Ternyata disana aku bertemu dengan kawanmu Adityawarman yang mengatakan bahwa dirimu juga sedang dalam tugas bersama para prajurit Majapahit di timur Jawadwipa ini, ditempatkan di sekitar Pasuruan dan Lamajang. Mendengar penuturan dari Adityawarman itulah sebabnya aku mengembara hingga sampai di istana Kadipaten ini, berharap dapat menjumpaimu disini”, berkata Putu Risang menuturkan cerita tentang dirinya hingga sampai di istana Kadipaten Lamajang bersama putranya, Rangga Seta.

“Pantas, manakala keluar dari hutan Randu Agung, tiba-tiba saja ada sebuah keinginan di hati ini untuk singgah di istana Kadipaten Lamajang ini”, berkata Gajahmada menyampaikan perasaan hatinya.

“Itu sebuah pertanda, panggraitamu sungguh sangat tajam, Mahesa Muksa”, berkata Adipati Menak Koncar memanggil Gajahmada dengan panggilan kecilnya, Mahesa Muksa. Sebuah nama pemberian Patih Mahesa Amping kepada putra Nyi Nariratih itu.

Sementara itu, Supo Mandagri yang hanya berdiam diri mendengar cerita mereka bertiga di pendapa agung itu mulai menarik sebuah kesimpulan mengapa mereka bertiga begitu sangat dekat.

“Ternyata mereka bertiga adalah orang-orang yang sangat dekat dengan Baginda Raja Sanggrama Wijaya, tinggal bersama di awal pembangunan kerajaan Majapahit ini”, berkata Supo Mandagri dalam hati mengerti dimana mereka bertiga itu saling mengenal.

Hingga akhirnya perbincangan beralih kepada perkembangan tugas para prajurit Majapahit di timur Jawadwipa itu. Gajahmada juga bercerita tentang rencana mereka untuk meruntuhkan pusat pengendali dari kekuatan di timur Jawadwipa itu sesuai saran dari Ki Banyak Wedi yang sampai saat ini masih bersembunyi di hutan Randu Agung.

“Aku akan mengutus beberapa orangku untuk mengamati rumah itu dan kekuatannya, agar kita dapat mudah dan tidak menemukan kesulitan ketika menghadapi mereka”, berkata Adipati Menak Koncar merasa setuju bila dalam waktu dekat ini menghancurkan pusat kekuatan pihak lawan yang berada di wilayahnya itu.

“Kakang Mahesa Semu mungkin dapat ditarik untuk membantu kita”, berkata Gajahmada mengusulkan untuk mengikut sertakan Mahesa Semu.

“Aku setuju, cantrik utama dari Padepokan Bajra Seta itu dapat diandalkan memperkuat barisan kita”, berkata Putu Risang yang masih mengenal Mahesa Semu sebagai salah satu cantrik Padepokan Bajra Seta itu.

“Kehadiran Kakang Mahesa Semu sudah dapat menandingi empat orang yang berilmu tinggi yang ada di rumah itu”, berkata Gajahmada sambil menyampaikan beberapa orang yang berilmu tinggi yang ada di rumah itu. “Aku pernah menghadapi Ki Banyak Ara, namun menurut penuturan Ki Banyak Wedi ada seorang pendeta Brahmana yang lebih tinggi kesaktian ilmunya melebihi Ki Banyak Ara”, berkata kembali Gajahmada.

“Bila disetujui, aku menawarkan diri untuk menghadapi orang itu”, berkata Putu Risang menawarkan dirinya.

Mendengar perkataan Putu Risang, terlihat Adipati Menak Koncar tersenyum merasa yakin bahwa diantara mereka bertiga, adik iparnya itulah yang paling tinggi ilmunya. Terbayang kembali bagaimana seorang Putu Risang pernah mengalahkan banyak orang sakti dari berbagai pelosok bumi Jawadwipa ini beberapa tahun yang telah silam dalam sebuah peristiwa hilangnya keris Nagasasra dari tempat penyimpanannya di istana Majapahit.

“Ki Jatiwangi dan Ki Banyak Ara sudah punya lawan tandangnya sendiri, tinggal Ki Ajar Pelandongan dan Ki Gagakpati yang belum mendapatkan calon lawannya”, berkata Adipati Menak Koncar mengingatkan masih ada dua orang lagi lawan tangguh mereka.

“Kakang Mahesa Semu mungkin dapat menghadapi seorang seperti Ki Ajar Pelandongan”, berkata Gajahmada yang sudah dapat mengukur tingkat tataran ilmu Ki Ajar Pelandongan itu.

“Semua sudah mendapatkan lawan masing-masing, kecuali Ki Gagakpati dan diriku sendiri”, berkata Adipati Menak Koncar sambil tersenyum memandang kearah Gajahmada.

“Senjata cakra Kakang Adipati Lamajang pasti akan merepotkan diri Ki Gagakpati”, berkata Gajahmada kepada putra sulung Mahapatih Mangkubumi Majapahit itu.

Terlihat Adipati Menak Koncar hanya sedikit tersenyum mendengar perkataan Gajahmada.

“Sewaktu aku masih kecil, aku sering menyaksikan bagaimana Kakang melatih para pasukan Majapahit di alun-alun. Aku merasa yakin bahwa senjata Cakra Kakang Adipati Menak Koncar bukan sebuah hiasan di dinding sanggar istana Kadipaten Lamajang ini”, berkata kembali Gajahmada sambil tersenyum memandang ke arah putra Mahapatih Mangkubumi Majapahit itu.

“Mudah-mudahan tanganku ini masih dapat memutar senjata cakra”, berkata Adipati Menak Koncar kepada Gajahmada.

“Kakang Adipati Menak Koncar memang selalu merendahkan dirinya, aku merasa yakin bahwa kemampuan para prajurit pengawal Kadipaten ini sama tangguhnyanya dengan prajurit Majapahit”, berkata Putu Risang.

“Artinya kita tidak memerlukan para prajurit Majapahit yang ada di timur Jawadwipa ini”, berkata Gajahmada.

“Aku akan membawa prajurit terbaikku menghadapi anak buah Ki Banyak Ara”, berkata Adipati Menak Koncar kepada Putu Risang dan Gajahmada.

Demikianlah, pada hari itu juga Adipati Menak Koncar telah memanggil dua orang prajuritnya yang telah ditugaskan untuk mengamati lebih seksama lagi kekuatan yang ada di rumah kediaman Ki Banyak Ara di Kademangan Randu Agung.

Sementara itu di waktu yang sama, Gajahmada telah meminta seorang prajurit Majapahit untuk menyambangi Mahesa Semu yang masih bertugas di sekitar tanah Blambangan.

Perlahan malam pun telah datang kembali di bumi Lamajang. Angin dingin kering berhembus lewat persawahan yang sangat luas terbentang di bawah kaki pegunungan Semeru, Bromo dan Tengger.

Di kegelapan malam itu, terlihat seorang prajurit Majapahit telah mengambil sebuah jalan ke arah timur di sebuah persimpangan jalan Kadipaten Lamajang. Sementara tidak lama berselang dua orang prajurit pengawal Kadipaten Lamajang di persimpangan yang sama telah mengambil arah ke selatan, nampaknya telah mengambil arah Kademangan Randu Agung sesuai tugas yang diamanatkan oleh Adipati Menak Koncar kepada mereka berdua untuk mengamati kekuatan rumah kediaman Ki Banyak Ara, saudara kembar Ki Banyak Wedi yang telah tersingkir dari rumahnya sendiri tanpa sepengetahuan seorang pun di Kademangan Randu Agung itu, juga orang-orang terdekatnya sekalipun.

Namun, ternyata bukan hanya seorang prajurit Majapahit dan dua orang prajurit pengawal Kadipaten

Lamajang saja yang terlihat keluar di kegelapan malam itu. Karena di antara canda dan tawa para prajurit di gardu jaganya, tanpa mereka sadari berkelebat dua bayangan keluar lewat dinding pagar istana Kadipaten Lamajang itu.

Dua bayangan itu terus berkelebat seperti menghindari jalan utama dan berhenti di sebuah tanah gumuk di sebelah utara istana Kadipaten Lamajang yang sangat sepi di malam itu.

Dibalik tanah gumuk di bawah atap cakrawala langit yang terbuka, wajah kedua orang yang berkelebat keluar dari istana itu mulai terlihat jelas, ternyata adalah Putu Risang dan Gajahmada.

“Apakah Kakang Putu Risang merasa yakin bahwa Rangga Seta sudah tertidur?”, bertanya Gajahmada kepada Putu Risang.

“Anak itu sudah terbiasa tidur sendiri di gandhoknya”, berkata Putu Risang dengan tersenyum kepada Gajahmada.

“Aku melihat sebuah kecerdasan yang luar biasa di dalam bola matanya”, berkata Gajahmada ambil duduk bersandar pada tanah miring gumuk yang dipenuhi rumput basah.

“Aku berharap dapat membimbingnya menjadi seorang ksatria yang tangguh mewarisi ageman suci para leluhur kita”, berkata Putu Risang kepada Gajahmada.

“Aku melihat kegelisahan Kakang Putu Risang atas masa depan Rangga Seta?”, bertanya Gajahmada seperti dapat membaca pikiran gurunya itu.

“Pikiran dan perkataanmu masih seperti yang

kukenal, selalu datang tak terduga dengan sebuah pertanyaan apa yang aku pikirkan dan bukan apa yang telah aku katakan”, berkata Putu Risang yang juga ikut duduk di samping Gajahmada bersandar di kemiringan tanah berumput basah itu.

“Apa yang kakang Putu Risang gelisahkan?”, bertanya kembali Gajahmada kepada Putu Risang.

“Ketika bertemu Adityawarman di Banyuwangi yang mengabarkan keberadaanmu di sekitar Tanah Lamajang ini, aku memang berharap menjumpaimu untuk dapat mengatakan sebuah rahasia yang selama ini kadang mengganggu perasaan dan pikiranku”, berkata Putu Risang sambil menarik nafas panjang.

“Apa yang Kakang Putu Risang gelisahkan?”, bertanya kembali Gajahmada.

“Ada orang asing yang selalu berada di sekitar Ranga Seta, membayangnya”, berkata Putu Risang.

“Orang asing?”, bertanya Gajahmada sambil menggeser tubuhnya berpaling ke arah Putu Risang.

“Orang asing yang berjubah sebagaimana para brahmana”, berkata Putu Risang. “namun aku tidak pernah dapat mendekatinya, selalu menghilang seperti tertelan bumi”, berkata kembali Putu Risang kepada Gajahmada.

Terlihat Gajahmada mengerutkan keningnya mencoba berpikir siapakah orang itu yang pasti memiliki ilmu yang sangat tinggi karena orang setangguh seperti gurunya itu saja tidak pernah dapat mendekatinya.

“Apa yang Kakang risaukan dengan keberadaan orang asing itu?”, bertanya Gajahmada.

“Aku melihat kejadian yang sama dengan dirimu, ada

seorang yang membayangi Rangka Seta setiap waktu”, berkata Putu Risang kepada Gajahmada.

Mendengar perkataan Putu Risang itu, seketika Gajahmada teringat kepada pembimbing rohaninya yang selalu setia menjaganya sejak kecil itu, dia adalah Pendeta Gunakara yang berasal dari sebuah tanah di seberang lautan yang sangat jauh, sebuah dataran pegunungan Tibet.

“Bukankah Pendeta Gunakara datang dengan tugas sucinya?”, berkata Gajahmada mulai dapat menebak kemana arah pikiran gurunya itu.

“Itulah yang selalu ada mengganggu perasaan dan pikiranku, orang asing itu akan mencuci hati dan pikiran putraku dengan ageman baru, bukan ageman leluhur kita”, berkata Putu Risang sambil memandang jauh kedepan, jauh ke ujung pucuk pohon kelapa yang tumbuh tinggi di sebuah padukuhan yang jauh berbatas persawahan di depan mereka.

“Gusti Yang Maha Agung memberi cahaya kepada siapapun dan dimanapun, dialah yang Maha Tahu kapan saatnya bumi yang tua ini akan berganti baru, cara-cara hidup, pandangan dan pikiran hidup dan perikehidupan yang terus berkembang dalam pembaharuannya. Pada suatu masa, mungkin umur kita tidak akan sampai lagi ada di saat itu, dimana jauhnya jarak lautan tidak menjadi pembatas, dimana setiap orang sudah dapat bepergian ke sembarang tempat dengan mudahnya, disaat itulah terjadi pelunturan warna-warna pikiran dan pandangan hidup, siapa yang paling kuat coraknya, dialah yang akan menjadi panutan di jamannya sebagai corak dan warna baru di bumi ini”, berkata Gajahmada layaknya seorang pendeta tua yang arif berkata kepada para muridnya.

“Ternyata tidak sia-sia aku menjumpaimu di Tanah Lamajang ini, benarlah apa yang di katakan oleh Pendeta Gunakara tentang dirimu, dimana Guru sucinya, Damyang Dalai lama telah menitis hidup di dalam dirimu”, berkata Putu Risang kepada Gajahmada.

Mendengar perkataan Putu Risang terlihat Gajahmada hanya sedikit tersenyum. Dan Putu Risang tidak lagi melihatnya sebagai Gajahmada, tapi sebagai seorang guru suci yang punya penglihatan yang sangat jauh, melampaui akal dan pikirannya.

“Rangga Seta bukan milik kita, tapi milik sang abadi yang sejatinya adalah gurunya. Sebagaimana para orang tua yang mengajarkan anaknya berdiri dan berjalan, jiwanya juga akan dituntun untuk dapat berdiri dan berjalan, mengenal dan memahami kehidupan jiwani yang puncaknya akan mengenal jati diri gurunya sendiri, sang abadi”, berkata kembali Gajahmada masih seperti layaknya seorang pendeta suci memberi Sabda Palon kepada para muridnya.

“Kamu benar, Rangga Seta memang bukan milikku, hanya kebetulan terlahir sebagai putraku”, berkata Putu Risang seperti telah mendapatkan sebuah jalan terang di hadapannya.

“Apakah untuk ini semua Kakang Putu Risang jauh-jauh datang mencariku?”, bertanya Gajahmada kepada Putu Risang.

“Benar hanya untuk inilah aku datang mencarimu, mencari jawaban atas kegelisahanku selama ini”, berkata Putu Risang menjawab pertanyaan Gajahmada.

Terlihat Gajahmada tangannya bergerak mengambil sebuah kerikil di dekatnya.

Bukan main terkejutnya Putu Risang melihat jari jemari Gajahmada menjentikkan kerikil itu meluncur dengan cepatnya ke sebuah gerumbul semak belukar.

Dan terkesiap wajah Putu Risang telah melihat sebuah bayangan melesat begitu cepatnya bergerak dan menghilang di kegelapan malam seperti tertelan bumi,

“Sejauh Rangka Seta berjalan, sejauh itu pula orang ini membayangnya”, berkata Gajahmada kepada Putu Risang.

Diam-diam Putu Risang mengakui ketajaman indera Gajahmada ternyata telah jauh melampaui dirinya, gurunya sendiri. Buktinya sejauh ini tidak mengetahui keberadaan orang berilmu tinggi itu yang diam-diam bersembunyi di gerumbul semak belukar tidak jauh dari mereka.

“Hari sudah mendekati pagi”, berkata Gajahmada sambil memandang warna semburat merah menyinari sebagian cakrawala langit sebagai pertanda sang fajar sebentar lagi akan muncul di bumi raya.

“Mari kita kembali ke istana Kadipaten Lamajang”, berkata Putu Risang sambil berdiri.

Demikianlah, di keremangan awal pagi itu dua buah bayangan terlihat berkelebat mendekati jalan utama istana Kadipaten Lamajang. Kecepatan kedua bayangan itu berkelebat memang sangat luar biasa hingga tak seorang pun para prajurit pengawal istana Kadipaten menyadari ada dua orang telah melintas di halaman istana Kadipaten.

“Ternyata dua orang tamuku sudah terbiasa bangun dan jalan-jalan pagi”, berkata Adipati Menak Koncar yang tengah berjalan dari arah pringgitan kepada dua orang

yang berkelebat memasuki panggung pendapa agung yang ternyata adalah Gajahmada dan Putu Risang.

“Ternyata berjalan dan memandang hamparan sawah yang luas membentang di waktu pagi sangat menyenangkan”, berkata Putu Risang dengan senyum renyahnya kepada Adipati Menak Koncar.

“Pendapa agung ini menghadap arah timur matahari, hampir setiap pagi aku duduk disini mengikuti gerak sang fajar muncul di ujung bibir bumi”, berkata Adipati Menak Koncar sambil merebahkan tubuhnya duduk di lantai kayu panggung pendapa agung.

Menunggu saat fajar datang memang sungguh tidak membosankan, apalagi diiringi canda dan gurau hangat dari mereka bertiga yang sudah lama tidak saling bertemu.

Manakala sang fajar telah menampilkan seluruh wajahnya menyinari bumi pagi, pembicaraan mereka menjadi semakin hangat karena telah ikut bergabung bersama mereka seorang pemuda yang sangat menyenangkan, mudah bergaul dan punya banyak sekali bahan pembicaraan yang membuat suasana di atas panggung pendapa agung menjadi semarak, penuh kegembiraan.

Dan pagi diatas pendapa agung itu menjadi seperti sempurna manakala seorang anak lelaki hadir ditengah-tengah mereka. Anak lelaki kecil itu adalah Rangga Seta.

Perlahan sang surya beranjak menaiki tangga cakrawala langit, beringin kembar di muka halaman pendapa istana Kadipaten Lamajang seperti dua raksasa hidup memayungi suasana dibawahnya menjadi senantiasa tetap teduh.

Terlihat dua orang prajurit kepercayaan Adipati Menak Koncar datang menghadap, menyampaikan berita hasil pengamatannya di Kademangan Randu Agung.

“Beristirahatlah, kalian telah melaksanakan tugas dengan baik”, berkata Adipati Menak Koncar kepada kedua prajuritnya itu.

“Ternyata tidak ada perubahan kekuatan di rumah itu sebagaimana yang dikatakan oleh Ki Banyak Wedi”, berkata Adipati Menak Koncar kepada Gajahmada dan Putu Risang.

“Aku belum begitu mengenal Wilayah Kademangan Randu Agung, kalau boleh tahu, apakah kita akan melewati banyak padukuhan untuk sampai ke rumah itu?”, bertanya Putu Risang kepada Adipati Menak Koncar.

“Rumah itu berada di Padukuhan paling ujung ke arah hutan Randu Agung, jalan terdekat adalah melewati beberapa padukuhan di Kademangan Randu Agung”, berkata Adipati Menak Koncar menjawab pertanyaan Putu Risang.

“Nampaknya ada satu hal yang terlewatkan oleh Ki Banyak Wedi”, berkata Putu Risang kepada Adipati Menak Koncar dan Gajahmada.

Mendengar perkataan Putu Risang, terlihat Adipati Menak Koncar dan Gajahmada saling berpandangan.

“Menurutku, Ki Banyak Wedi sudah menyampaikan semuanya”, berkata Adipati Menak Koncar sambil mengerutkan keningnya memandang ke arah Putu Risang.

Putu Risang tidak segera berkata apapun, hanya sedikit tersenyum.

“Aku akan menjawabnya, tapi perlu bantuan Supo Mandagri”, berkata Putu Risang sambil memanggil Supo Mandagri yang duduk berjauhan dengan mereka tengah menemani Rangga Seta.

“Supo Mandagri, kamu besar di Tanah Lamajang ini, apa yang akan kamu lakukan bila mendengar tetanggamu mendapatkan sebuah musibah?”, bertanya Putu Risang kepada Supo Mandagri yang sudah datang mendekat.

“Bagi kami tetangga adalah saudara paling dekat, kami akan datang memberikan bantuan sekuat apa yang kami miliki”, berkata Supo Mandagri langsung seketika.

“Itulah yang dilupakan oleh Ki Banyak Wedi, bahwa kita belum dapat mengetahui seberapa besar keberpihakan para warga penghuni Kademangan Randu Agung”, berkata Putu Risang masih dengan senyumnya sambil memandang bergantian kearah Adipati Menak Koncar dan Gajahmada.

“Keberpihakan warga Kademangan Randu Agung memang belum terpikirkan olehku”, berkata Adipati Menak Koncar membenarkan jalan pikiran Putu Risang itu.

“Kita harus menghindari benturan langsung dengan warga Kademangan Randu Agung”, berkata Gajahmada mulai dapat menangkap arah pikiran gurunya itu.

“Kita dapat menghindari beberapa padukuhan di Kademangan Randu Agung dengan cara jalan melingkar”, berkata Adipati Menak Koncar menambahkan.

“Jarak Kadipaten ini menuju ke Kademangan Randu Agung tidak begitu jauh, apakah kita tidak khawatir

pasukan kita dapat terbaca oleh pihak lawan?”, bertanya Putu Risang.

Mendengar pertanyaan Putu Risang telah membuat Adipati Menak Koncar dan Gajahmada terdiam sejenak membenarkan arah pertanyaan Putu Risang bahwa ada orang-orang di sekitar mereka yang merasa dekat dengan pihak lawan dan membocorkan gerakan mereka.

“Ternyata aku berhadapan dengan seorang senapati perang yang sangat kuat pikirannya”, berkata Adipati Menak Koncar memuji ketelitian pikiran Putu Risang itu.

“Aku hanya berpikir sederhana, menjaring seekor ikan besar di kolam kita sendiri tanpa mengeruhkannya”, berkata Putu Risang sambil tersenyum.

“Jangan khawatir, beberapa ikan gabus besar sudah dapat kami tangkap di awal pagi tadi”, berkata Adipati Menak Koncar sambil memandang dua orang lelaki yang datang dari arah pringgitan membawakan makanan dan minuman diiringi seorang wanita anggun dibelakangnya yang ternyata adalah Nyi Adipati Menak Koncar.

“Mudah-mudahan masakan orang Lamajang tidak berbeda lidah dan rasa”, berkata Nyi Adipati Menak Koncar mempersilahkan perjamuan kepada para tamunya.

Setelah menikmati perjamuan makan siang itu, pembicaraan pun kembali berlanjut, diawali oleh Adipati Menak Koncar sebagai tuan rumahnya.

“Menghindari penglihatan pihak lawan, kita dapat bergerak hari ini juga di tengah malam nanti menuju hutan Mandeg di sebelah timur Hutan Randu Agung”, berkata Adipati Menak Koncar menyampaikan rencananya.

“Bagus, artinya kita masih punya banyak waktu di hutan Mandeg menunggu saat tengah malam tiba, menyergap dan mengepung pihak lawan”, berkata Putu Risang menyetujui usulan yang disampaikan oleh Adipati Menak Koncar itu.

Demikianlah, pada hari itu juga Adipati Menak Koncar telah memanggil sekitar empat puluh orang prajurit terbaiknya. Pada hari itu juga telah memerintahkan kepada para prajurit penjaga agar melarang siapapun untuk tidak boleh keluar dari halaman istana Kadipaten Lamajang, apapun alasannya.

Perintah untuk tidak boleh meninggalkan istana Kadipaten ini memang cukup membingungkan beberapa orang abdi dalem istana, para pengalasan yang tinggal di luar istana Kadipaten, mereka biasa pulang menjelang sore untuk berkumpul bersama keluarganya.

Sebagaimana yang dikatakan oleh anak muda itu, pekatik tua itu memang telah memilih jalan lewat pematang sawah karena dapat mempersingkat jarak tempuh menuju Kademangan Randu Agung.

Keringat terlihat sudah membasahi seluruh tubuh pekatik tua itu yang masih saja terus berjalan tidak ingin berhenti sedikitpun.

Hingga manakala suara kentongan dara muluk terdengar sayup, pekatik tua itu sudah tidak berjalan di pematang sawah lagi, tapi sudah berjalan diatas sebuah jalan kecil menuju arah jalan utama Kademangan Randu Agung.

Meski telah menempuh sebuah perjalanan yang cukup jauh tanpa beristirahat sedikitpun, orang tua itu terlihat masih dapat menjaga keseimbangan dan keteraturan langkahnya, sebagai sebuah pertanda

bahwa orang tua itu telah ditempa oleh sebuah latihan yang cukup lama dalam olah kanuragan semasa mudanya. Terlihat orang tua itu seperti tidak merasakan kelelahan sedikitpun terus melangkahakan kakinya yang telah berada di sebuah jalan utama Kademangan Randu Agung.

Dan akhirnya tibalah pekatik tua di depan regol pintu gerbang rumah kediaman Ki Demang Randu Agung yang terjaga itu.

“Siapakah Kisanak?”, berkata salah seorang prajurit pengawal Kademangan dari atas panggungan menyapa kakek tua itu yang berdiri di muka pintu gerbang yang tertutup itu.

“Ijinkan aku masuk kedalam untuk menemui Ki Demang, ada berita penting yang akan kusampaikan”, berkata pekatik tua kepada prajurit itu.

Oncor yang diletakkan diluar samping regol pintu gerbang terlihat menyapu wajah orang tua itu menambah keyakinan prajurit itu bahwa orang tua itu tidak akan membuatnya susah. Apalagi mereka saat itu berlima. Yang ada di dalam hati para prajurit pengawal Kademangan itu ada rasa penasaran ada apa gerakan orang itu datang di saat malam yang sudah sangat larut itu.

“Bukalah pintunya, kita tanyakan apa keperluannya datang di malam larut ini”, berkata salah seorang prajurit kepada kawannya.

Terlihat seorang prajurit pengawal Kademangan dengan sebelah tangan memegang sebuah obor telah menuruni anak tangga panggungan dan langsung berjalan kearah pintu untuk membuka palang pintu.

Setelah membukakan palang pintu, terlihat prajurit itu telah membukakan pintu gerbang dan menerangi wajah pekatik tua itu dengan obor di tangannya.

“Jenggala?”, berkata prajurit itu yang nampaknya sudah mengenal nama orang tua itu.

“Syukurlah masih ada prajurit tua seumurmu di Kademangan ini”, berkata pekatik tua yang dipanggil Jenggala oleh prajurit itu yang ternyata wajahnya terlihat seumuran dengan pekatik tua itu.

“Masuklah, kita bicara di dalam”, berkata prajurit itu kepada Jenggala memintanya segera masuk kedalam.

Ketika prajurit itu tengah menutup kembali palang pintu gerbang, empat orang kawannya telah menuruni anak tangga panggungan.

“Ini kawanku Jenggala, dulu prajurit pengawal Kademangan seperti kita. Tapi sekarang bertugas sebagai seorang pekatik di Kadipaten Lumajang”, berkata prajurit tua itu memperkenalkan Jenggala kepada empat kawannya yang masih muda-muda itu.

“Aku haus”, berkata Jenggala yang langsung melangkah mendekati sebuah gentong air minum yang terletak di bawah panggungan seperti sudah sangat hapal dan mengenal suasana di Kademangan Randu Agung.

Kelima orang prajurit pengawal Kademangan hanya berdiri memandang Jenggala meneguk air minum lewat sebuah gayung batok kelapa, membiarkan dahaga Jenggala terpuaskan.

“Berceritalah Jenggala, pasti ada urusan yang sangat penting sehingga kamu harus datang kemari di malam ini tanpa dapat menundanya”, berkata prajurit tua itu kepada

Jenggala diatas sebuah bale bambu panjang di bawah panggungan itu.

“Memang tidak bisa di tunda hingga pagi, sangat penting dan genting sekali”, berkata Jenggala memulai menyampaikan sebuah hal yang harus segera diketahui oleh Ki Demang Randu Agung, di dengar oleh kelima prajurit pengawal Kademangan Randu Agung itu dengan penuh perhatian.

“Akan ada sebuah penyerangan di rumah kediaman Ki Randu Alam?”, berkata prajurit tua itu setelah mendengar penuturan dari Jenggala seperti terkejut tidak percaya dengan apa yang didengarnya itu.

“Jumbala, kita adalah para laskar pasukan Sunginep yang telah bersumpah setia kepada junjungan kita, bangunkan Ki Demang dan katakan apa yang kamu dengar ini kepadanya”, berkata Jenggala kepada prajurit tua itu yang dipanggilnya sebagai Jumbala.

“Aku akan membangunkan Ki Demang”, berkata Jumbala yang langsung berlari-lari kecil meninggalkan Jenggala, juga ke empat kawannya para prajurit pengawal Kademangan Randu Agung itu, memandang Jumbala yang telah berlari kecil menuju arah pintu butulan membangunkan Ki Demang lewat pintu samping.

Nampaknya tidak susah membangunkan Ki Demang Randu Agung.

“Ada apa Jumbala?”, berkata Ki Demang Randu Agung setelah membukakan pintu serambinya dan melihat Jumbala, prajurit tua itu.

Maka langsung saja Jumbala bercerita sebagaimana yang diceritakan oleh Jenggala kepadanya.

“Bangunkan Ki Jagabaya dan semua sesepuh

Kademangan Randu Agung untuk datang ke rumahku malam ini juga”, berkata Ki Demang memberi perintah kepada prajurit tua itu.

Demikianlah, terlihat Ki Demang Randu Agung telah menutup kembali pintu serambinya, sementara terlihat Jumbala telah berlari kecil keluar dari pintu butulan.

Sementara itu tidak begitu jauh dari Kademangan Randu Agung, di ujung kegelapan malam terlihat sebuah pasukan yang dipimpin oleh Adipati Menak Koncar telah memasuki sebuah kelebatan hutan Mandeg yang berhadapan dengan hutan Randu Agung.

“Masih ada banyak waktu beristirahat di hutan ini”, berkata Mahesa Semu yang telah bergabung dalam pasukan itu kepada Gajahmada.

“Benar, pasukan ini akan bergerak kembali menjelang malam nanti”, berkata Gajahmada kepada Mahesa Semu.

“Perjalanan yang melelahkan”, berkata Mahesa Semu sambil menyandarkan tubuhnya di sebuah pohon besar.

Sebagaimana Mahesa Semu, terlihat Gajahmada juga tengah bersandar di sebuah batu besar di dekat Mahesa Semu. Tidak jauh dari mereka terlihat Putu Risang dan Adipati Menak Koncar tengah berjalan mendekati mereka berdua, nampaknya ingin bergabung bersama mereka.

“Pagi yang indah”, berkata Putu Risang ketika telah berada bersama Mahesa Semu dan Gajahmada sambil bersandar di dekat Gajahmada.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Putu Risang, saat itu hari memang telah berganti pagi, ditandai dengan

suara kicau burung berkicau memecahkan sepi, sesekali juga terdengar pekik monyet-monyet kecil bergelantung di ujung-ujung ranting di hutan Mandeg itu.

“Aku telah menugaskan beberapa orang prajurit untuk mengamati situasi di sekitar Kademangan Randu Agung”, berkata Adipati Menak Koncar kepada Putu Risang, Mahesa Semu dan Gajahmada.

Sementara itu suasana di rumah Ki Demang Randu Agung saat itu telah dipenuhi oleh para sesepuh yang sengaja di panggil sehubungan dengan berita akan ada sebuah pasukan dari Kadipaten Lamajang yang akan menyerang rumah kediaman Ki Randu Alam.

“Jenggala, ceritakan kepada mereka apa yang kamu ketahui”, berkata Ki Demang Randu Agung kepada Jenggala sang pekatik tua yang ikut duduk bergabung di atas pendapa bersama para sesepuh Kademangan Randu Agung.

Terlihat semua orang yang hadir diatas pendapa rumah Ki Demang Randu Agung mendengar penuturan Jenggala.

“Adipati Menak Koncar tadi malam telah menggerakkan pasukannya untuk menyerang Ki Randu Alam, keluarga dan seluruh orang yang bersamanya, mungkin pagi ini mereka telah tiba di hutan Mandeg”, berkata Jenggala menuturkan segalanya yang diketahui tentang penyerangan itu.

“Separuh lebih warga Kademangan Randu Agung ini pernah berhutang budi dengan Ki Randu Alam, sebagaimana aku, sebagaimana Jenggala. Haruskah kita berdiam diri tak berbuat apapun disaat mantan junjungan kita menghadapi mara bahaya?”, berkata Ki Demang Randu Agung kepada para sesepuh yang hadir

dipendapa rumahnya.

Suasana pendapa terlihat menjadi sunyi mencekam, para sesepuh diam tak tahu bagaimana harus bersikap dan apa yang harus dikatakannya menjawab pertanyaan Ki Demang Randu Agung itu.

Sementara itu tatapan mata Ki Demang Randu Agung terlihat berkeliling, menyidik satu persatu para sesepuh yang masih diam membisu.

“Hari ini kita harus segera bergerak, berdiri bahu membahu di belakang Ki Randu Alam”, berkata Ki Demang Randu Agung mencoba mengangkat kesadaran orang-orang yang ada di pendapa rumahnya itu.

Namun semua orang yang ada di atas pendapa rumahnya itu masih belum tahu apa yang harus dikatakannya.

“Ki Demang Randu Agung, seandainya seluruh warga penduduk ini tidak ada yang ingin membela Ki Randu Alam, maka tetap tidak bergeming sedikitpun untuk berdiri dibelakangnya, menghadapi hujan panah dan lembing sekalipun”, berkata Ki Jenggala tiba-tiba merasa marah melihat kebisuan para sesepuh Kademangan Randu Agung itu.

“Ki Jenggala, sebagaimana dirimu, aku akan mengajak semua keluargaku bahu membahu berdiri di belakang Ki Randu Alam”, berkata salah seorang yang duduk bersebrangan dengan Ki Jenggala.

“Aku berada di belakang Ki Randu Alam”, berkata dua orang lainnya sambil mengangkat kedua tangannya.

“Angkat tangan kalian yang telah memilih jalan sebagaimana Ki Jenggala”, berkata Ki Demang Randu Agung sambil mengangkat tangannya.

Terlihat separuh lebih para sesepuh mengangkat tangannya sebagai pertanda memilih jalan berada di belakang Ki Randu Alam menghadapi serangan pasukan dari Kadipaten Lamajang.

Terlihat mata Ki Demang Randu Agung seperti terbakar memandang sebagian kecil dari mereka yang tidak mengangkat tangannya, terlihat matanya telah tertuju kearah seseorang yang berada di sudut pendapa rumahnya.

“Ki Jagabaya, dimana jiwa kesetiaanmu?, apakah sudah terkikis oleh kemakmuran harta bendamu?, tidakkah kamu sadari gelimang kemakmuran yang kita terima hingga hari ini adalah berkat budi besar junjungan kita, Ki Randu Alam. Tidakkah kamu sadari bahwa Ki Randu Alam telah membawa kita, melindungi diri kita dari kemurkaan para prajurit Majapahit atas keberpihakan kita membantu pasukan Ranggalawe di Tuban?, kita dan keluarga kita berhutang nyawa dengan Ki Randu Alam”, berkata Ki Demang Randu Agung dengan kata-kata penuh amarah kepada Ki Jagabaya.

Namun tanpa di duga-duga terlihat Ki Jagabaya langsung berdiri dengan dada membusung menatap pandangan mata Ki Demang Randu Agung penuh keberanian.

“Jangan kamu singgung mengenai kesetiaanku, jangan kamu singgung tentang hutang nyawa ini, tapi buka mata dan pikiran kita dengan siapa kita berhadapan?”, berkata Ki Jagabaya dengan suara lantang.

Terlihat semua mata tertuju kepada Ki Jagabaya yang masih berdiri.

“Buka mata dan pikiranmu, kita akan berhadapan

dengan Adipati Menak Koncar. Memusuhinya berarti kita memusuhi Kerajaan Majapahit yang ada di belakangnya”, berkata kembali Ki Jagabaya masih dengan suara yang lebih lantang lagi.

Semua mata terlihat berpaling kearah Ki Demang Randu Agung yang telah ikut berdiri sebagaimana Ki Jagabaya.

“Ki Jagabaya, seorang mantan laskar prajurit Ki Aria Wiraraja yang gagah berani tak pernah takut melihat hujan panah dan hujan lembing, hari ini kulihat belangnya, hari ini kulihat kekerdilannya. Yang kulihat bahwa bukan pasukan besar pasukan Majapahit yang kamu takuti, tapi yang kamu takuti adalah harta bendamu, istri-istri peliharaanmu”, berkata Ki Demang Randu Alam dengan penuh kemarahan.

“Ki Demang, urusan Ki Randu Alam dengan Adipati Lamajang adalah urusan mereka berdua. Tidak ada kaitan apapun dengan diri kita”, berkata Ki Jagabaya merasa kurang senang dengan perkataan Ki Demang yang membawa masalah pribadinya.

“Baiklah bila kamu katakan ini bukan urusanmu, saat ini aku hanya membutuhkan orang-orang yang punya rasa kesetiaan, hari ini keluarga Ki Randu Alam telah terancam, siapa lagi yang membelanya selain diri kita semua yang pernah diselamatkan, diri kita dan keluarga kita”, berkata Ki Demang Randu Agung.

“Aku tidak mengenal kata takut, aku akan membela siapapun yang akan mengancam keluargaku dan semua orang di Kademangan Randu Agung ini. Namun hari ini masalahnya berbeda, kita tinggal di tanah milik kerajaan Majapahit yang dipercayakan lewat Adipati Lamajang. Apakah kita akan berhadapan badan dengan junjungan

kita sendiri?, pikirkanlah masak-masak sebelum melangkah”, berkata Ki Jagabaya sambil melangkah keluar dari pendapa kediaman Ki Demang Randu Agung itu.

“Biarkan pengecut itu pergi, kita harus menunjukkan harga diri kita berada di belakang Ki Randu Alam”, berkata Ki Demang dengan suara yang keras bermaksud didengar oleh Ki Jagabaya yang tengah menuruni anak tangga pendapa.

Terlihat Ki Jagabaya seperti tidak mendengar suara Ki Demang yang telah menghinaanya itu, dirinya tetap berjalan meninggalkan halaman rumah kediaman Ki Demang Randu Agung.

Sepeninggal Ki Jagabaya yang telah memilih untuk tidak berada di belakang Ki Randu Alam, terlihat Ki Demang Randu Agung telah memerintahkan kepada orang-orangnya untuk mengumpulkan seluruh prajurit pengawal Kademangan, seluruh anak-anak muda di Kademangan Randu Agung.

Ternyata perbedaan pendapat antara Ki Jagabaya dan Ki Demang Randu Agung telah menjadi perbincangan para warga. Akibatnya banyak orang tua yang ikut berpihak kepada Ki Jagabaya dengan tidak mengijinkan para putranya bergabung dalam barisan memperkuat pasukan prajurit pengawal Kademangan Randu Agung itu. Namun tidak sedikit warga yang masih setia kepada Ki Randu Alam.

Bayangkan, tiga ratus orang telah berkumpul di rumah Ki Demang Randu Agung.

Sementara itu para prajurit di bawah kepemimpinan Adipati Menak Koncar masih berada di hutan Mandeg. Sebagaimana rencana semula, mereka akan baru

bergerak menjelang tengah malam menuju kediaman Ki Randu Alam.

Hari saat itu sudah mulai terang tanah, beberapa prajurit di hutan Mandeg itu terlihat telah menyiapkan ransum makanan. Beberapa prajurit lainnya tetap siaga berjaga-jaga di sekitar mereka mengamati bila saja ada hal-hal yang tidak diinginkan terjadi.

Tiba-tiba saja terlihat dua orang prajurit yang ditugaskan mengamati keadaan di sekitarnya memberi tanda bahwa ada orang yang tengah memasuki wilayah mereka di sekitar hutan Mandeg itu.

“Kukira kalian dari pihak musuh”, berkata seorang prajurit penjaga kepada orang yang baru datang itu.

Ternyata orang yang baru datang itu adalah kawan mereka juga. Orang itu memang ditugaskan oleh Adipati Menak Koncar untuk mengamati situasi disekitar Kademangan randu Agung.

“Aku ingin menghadap tuan Adipati”, berkata orang itu kepada kawannya.

Terlihat prajurit penjaga itu memberikan arah petunjuk dimana Adipati Menak Koncar berada kepada orang yang baru datang itu.

“Nampaknya ada berita sangat penting sekali yang ingin kamu sampaikan”, berkata Adipati Menak Koncar kepada prajuritnya itu yang telah datang menghadap dengan wajah dan nafas tersengal-sengal.

“Benar, kami telah melihat warga Kademangan Randu Agung telah berkumpul di rumah kediaman Ki Demang Randu Agung. Nampaknya mereka akan bersatu membela Ki Randu Alam”, berkata prajurit itu bercerita tentang apa yang dilihatnya di rumah kediaman

Ki Demang Randu Agung.

“Nampaknya keberadaan kita sudah ada yang membocorkannya”, berkata Adipati Menak Koncar kepada Putu Risang, Gajahmada dan Mahesa Semu.

“Berapa jumlah mereka warga Kademangan Randu Agung itu?”, bertanya Adipati Menak Koncar kepada prajurit itu.

“Ada sekitar tiga ratus orang”, berkata prajurit itu

“Kembalilah kamu ke tempatmu semula, terus amati gerakan warga Kademangan Randu Agung itu”, berkata Adipati Menak Koncar kepada prajuritnya untuk kembali ke Kademangan Randu Agung.

“Mereka begitu cepat mengetahui keberadaan kita, nampaknya ada yang keluar dari istana Kadipaten Lamajang jauh sebelum prajurit kita bergerak ke hutan Mandeg ini”, berkata Gajahmada memperkirakan orang yang membocorkan keberadaan pasukannya di hutan Mandeg itu.

“Diluar rencana dan perhitungan kita semula, benturan kepada warga kademangan Randu Agung memang tidak dapat kita hindari lagi”, berkata Adipati Menak Koncar seperti meminta pertimbangan Putu Risang, Mahesa Semu dan Gajahmada.

Terlihat Putu Risang, Mahesa Semu dan Gajahmada tengah berpikir keras, mencoba memecahkan masalah keberadaan pasukan warga Kademangan Randu Agung itu.

“kekuatan pasukan kita saat ini ada sekitar empat puluh orang, sementara kekuatan mereka bila bergabung ada sekitar tiga ratus lima puluh orang”, berkata Putu Risang mencoba menghitung perbandingan jumlah

kekuatan pasukan mereka.

“Prajuritku cukup terlatih, aku merasa yakin bahwa satu orang prajuritku mampu menghadapi empat sampai lima prajurit Kademangan Randu Agung secara bersamaan”, berkata Adipati Menak Koncar meyakinkan kekuatan dan tataran prajuritnya satu persatu.

“Apakah masih ada waktu bagi kita memberikan pengertian kepada warga Kademangan Randu Agung bahwa urusan ini tidak berkaitan dengan mereka?”, berkata Gajahmada mencoba mencari jalan lain menghindari benturan dengan orang-orang warga Kademangan Randu Agung.

“Jalanmu itu nampaknya dapat kita coba, namun bila menemukan jalan buntu, dengan terpaksa akan kita hadapi mereka bukan sebagai warga Kademangan Randu Agung, tapi sebagai pihak musuh”, berkata Mahesa Semu mendukung cara yang ditawarkan oleh Gajahmada itu.

“Aku setuju, aku akan mendatangi mereka, mencoba memberikan pengertian kepada para warga Kademangan Randu Agung”, berkata Adipati Menak Koncar.

“Aku ikut menemani Kakang Adipati Menak Koncar”, berkata Gajahmada menawarkan dirinya ikut bersama Adipati Menak Koncar menuju ke rumah kediaman Ki Demang Randu Agung.

Demikianlah, Adipati Menak Koncar dan Gajahmada dikawal oleh tiga orang prajurit terlihat telah keluar dari hutan Mandeg.

Sementara di rumah kediaman Ki Demang Randu Agung terlihat sebuah pasukan yang sudah siap

berangkat bertempur dengan berbagai senjata di tangan mereka masing-masing. Ternyata jumlah mereka terlihat lebih besar dari yang dilihat sebelumnya. Diantara mereka terlihat banyak orang tua yang ikut bergabung bersama mereka.

“Wahai para mantan laskar prajurit Sunginep, wahai para orang muda Kademangan Randu Agung, hari ini kita telah memilih jalan berada di belakang junjungan kita, Ki Arya Wiraraja. Orang yang telah banyak berjasa bagi kehidupan kita, bagi keluarga kita”, berkata Ki Demang Randu Agung memberikan semangat kepada pasukannya yang telah bersiap untuk bergerak itu.

“Pedang ini adalah saksi bisu yang selalu setia berada di belakang Ki Arya Wiraraja”, berkata kembali Ki Demang Randu Agung sambil melepaskan pedangnya dan mengangkatnya tinggi-tinggi diatas kepalanya.

“Satu untuk semua, semua untuk satu”, berkata sebagian orang tua ikut melepas pedangnya sebagaimana yang dilakukan oleh Ki Demang Randu Agung. Nampaknya mereka adalah para orang tua mantan laskar prajurit Sunginep yang memang terkenal dengan keberaniannya itu.

Anak-anak muda yang mendengarnya terasa terpancing haru biru dalam sebuah semangat baru.

Barisan para prajurit pengawal Kademangan dan para warga Kademangan Randu Agung terlihat mulai bergerak penuh semangat. Namun tiba-tiba saja langkah mereka semua berhenti.

Semua mata tertuju kearah pintu gerbang rumah kediaman Ki Randu Agung di mana disana terlihat tiga orang sengaja datang untuk mencegah prajurit dan warga Kademangan Randu Agung keluar dari pintu

gerbang halaman itu.

“Ki Demang Randu Agung, bukalah matamu. Lihatlah dengan jelas dengan siapa aku ada disini?”, berkata seorang lelaki tua yang ternyata adalah Ki Jagabaya.

Terlihat Ki Demang Randu Agung dengan tergopoh-gopoh mendekati ketiga orang itu.

“Kami para warga Kademangan Randu Agung ingin menunjukkan rasa cinta kami kepada Ki Randu Alam dan keluarga”, berkata Ki Demang Randu Agung kepada lelaki tua disebelah Ki Jagabaya.

“Terima kasih tak terhingga kuucapkan untuk segala usaha dan upayamu mengumpulkan para warga di Kademangan ini”, berkata lelaki tua yang berada disebelah Ki Jagabaya yang ternyata adalah Ki Randu Alam sendiri. “Jangan salahkan Ki Jagabaya yang tidak mau bergabung bersamamu, karena urusan ini tidak ada kaitan pribadi denganku”, berkata kembali Ki Randu Alam.

“Kami mendengar sendiri bahwa hari ini akan ada sebuah penyerangan dari Kadipaten Lamajang ke rumah Ki Randu Alam?”, bertanya Ki Demang Randu Alam penuh ketidak mengertian.

“Hari ini kusampaikan bahwa sudah lama aku tersingkir jauh dari rumahku sendiri, karena yang menghuni rumahku saat ini adalah saudara kembarku sendiri”, berkata Ki Randu Alam kepada Ki Demang Randu Agung.

Tersentak perasaan Ki Demang Randu Agung mendengar sendiri penjelasan dari seorang lelaki yang sangat di hormati itu. Baru hari itu di ketahui bahwa penghuni rumah itu ternyata adalah saudara kembar dari

Ki Randu Alam.

“Saudara kembarku itu telah mempunyai banyak kepentingan yang mengganggu kemapanan Kerajaan Majapahit di timur Jawadwipa ini. Jadi urusan ini adalah masalah besar antara saudara kembarku itu dengan Kerajaan Majapahit”, berkata Ki Randu Alam kepada Ki Demang Randu Agung.”Bubarkan pasukanmu, aku tidak ingin ada satu jiwa pun yang menjadi korban sia-sia dari para warga Kademangan Randu Agung ini”, berkata kembali Ki Randu Alam kepada Ki Demang Randu Agung.

Terlihat Ki Demang Randu Agung telah membalikkan badannya berjalan mendekati pasukannya yang tidak sabar menunggu penjelasan apa yang sebenarnya terjadi.

Maka dengan panjang lebar Ki Demang Randu Agung memberikan penjelasan kepada pasukannya sebagaimana yang dikatakan oleh Ki Randu Alam kepada dirinya.

Terlihat beberapa orang menarik nafas lega, mengerti apa yang sebenarnya terjadi.

“Untung sekali kita belum terlanjur bergerak”, berkata beberapa orang tua saling mempercakapkan mengenai penjelasan Ki Demang Randu Agung mengenai apa yang sebenarnya terjadi atas diri Ki Randu Alam itu.

Seiring dengan terjadinya percakapan diantara para pasukan dan warga Kademangan yang telah hampir bergerak itu, tiba-tiba saja seorang pemuda terlihat mengangkat tangannya meminta perhatian Ki Demang Randu Agung.

“Ki Demang Randu Agung, kita sudah terlanjur

datang dan berkumpul disini, bagaimana bila hari ini kita tetap bergerak membantu para prajurit Kadipaten Lamajang”, berkata pemuda itu kepada Ki Demang Randu Agung.

Terdengar suara beberapa pemuda yang nampaknya bersesuaian dengan usulan itu.

Terlihat Ki Demang Randu Agung seperti ragu untuk mengatakan keputusannya.

Ditengah keraguannya itu, datanglah Adipati Menak Koncar dan Gajahmada bersama tiga orang prajurit pengawal Kadipaten.

“Sangat kebetulan sekali telah datang Adipati Menak Koncar, aku akan berbicara dengannya, apa yang dapat kita lakukan”, berkata Ki Demang Randu Agung yang belum berani memutuskan usulan dari anak muda itu.

Terlihat Ki Demang Randu Agung berjalan mendekati Adipati Menak Koncar yang tengah berbincang bersama Ki Randu Alam di muka pintu gerbang kediamannya.

“Selamat datang tuan Adipati Menak Koncar, kedatangan tuan sungguh sangat tepat sekali”, berkata Ki Demang kepada Adipati Menak Koncar sambil menyampaikan keinginan beberapa warganya yang ingin membantu para prajurit Kadipaten Lamajang itu.

“Kepedulian dan keberanian para warga Kademangan ini sangat aku banggakan, namun untuk saat ini kekuatan kami sudah cukup memadai. Sampaikan rasa hormat dan kebanggaan kami kepada semua warga Kademangan Randu Agung ini”, berkata Adipati Menak Koncar kepada Ki Demang Randu Agung.

“Pesan tuanku akan hamba sampaikan”, berkata Ki Demang Randu Agung kepada Adipati Menak Koncar.

Terlihat Ki Demang Randu Agung mohon pamit kepada Adipati Menak Koncar dan Ki Randu Alam untuk berbicara kepada pasukannya.

Setelah berada di hadapan pasukannya itu, Ki Demang Randu Agung menjelaskan kepada pasukannya pesan dan amanat tersirat dari Adipati Menak Koncar itu.

“Adipati Menak Koncar dari Lamajang telah meminta kalian kembali ke rumah masing-masing, beliau juga menyampaikan rasa hormat dan kebanggaan yang sangat tinggi atas kepedulian kalian”, berkata Ki Demang Randu Agung kepada pasukannya itu.

Demikianlah, pasukan Kademangan Randu Agung terlihat telah membubarkan dirinya.

“Sungguh sebuah kehormatan bila saja tuan Adipati Menak Koncar dan Ki Randu Alam singgah dan berbicara di pendapa rumah kami”, berkata Ki Demang Randu Agung mengajak rombongan Adipati Menak Koncar dan Ki Randu Alam ke pendapa rumahnya.

“Syukurlah bahwa Ki Demang Randu Agung dapat mendinginkan suasana hati para warga Kademangan ini”, berkata Adipati Menak Koncar kepada Ki Demang Randu Agung.

“Aku mohon maaf atas ketidak-sepahamanku tadi pagi, sebenarnya Ki Randu Alam telah beberapa kali datang ke rumahku secara diam-diam”, berkata Ki Jagabaya menjelaskan mengapa dirinya tidak sepakat dengan Ki Demang Randu Agung.

“Ki Jagabaya benar, secara diam-diam aku memang menemuinya bermaksud menggalang kekuatan menghadapi saudara kembarku itu, namun Adipati Lamajang nampaknya punya pendengaran yang sangat

peka telah datang bersama pasukannya”, berkata Ki Randu Alam membenarkan penjelasan Ki Jagabaya. “Urusan ini kuserahkan sepenuhnya kepada Adipati Menak Koncar, sementara aku tidak akan mencampurinya secara langsung, hanya menjauhkan seorang cucuku ini”, berkata Ki Randu Alam sambil menepuk bahu seorang pemuda disampingnya itu yang ternyata adalah Kuda Anjampiani.

“Keberadaan pasukanku di Hutan Mandeg sudah pasti telah didengar oleh saudara kembar Ki Randu Alam. Aku berharap mereka tidak segera melarikan dirinya”, berkata Adipati Menak Koncar diatas pendapa rumah Ki Demang Randu Agung.

“Aku mengenal betul sifat dan watak saudara kembarku itu, kepercayaan dirinya begitu tinggi untuk melarikan dirinya menghadapi setiap tantangan. Aku yakin bahwa dirinya masih ada di rumahku itu siap menghadapi para prajurit dari Lamajang”, berkata Ki Randu Agung menyampaikan perkiraannya apa yang akan dilakukan oleh saudara kembarnya itu.

“Kami tidak menyangka bahwa urusan dengan para warga Kademangan ini telah dapat diselesaikan dengan cara damai. Semula kami merasa bimbang bilasaja berhadapan langsung dengan para warga di Kademangan randu Agung ini”, berkata Adipati Menak Koncar sambil menyampaikan keinginannya kembali ke hutan Mandeg.

“Mohon maaf bila kami belum dapat menjadi tuan rumah yang baik, belum dapat menjamu tuanku Adipati Menak Koncar dengan baik”, berkata Ki Demang Randu Agung sambil mengantar Adipati Menak Koncar dan rombongannya hingga ke bawah anak tangga pendapa rumahnya.

Maka tidak lama berselang, Adipati Menak Koncar dan rombongannya itu telah keluar dari halaman rumah Ki Demang Randu Agung.

“Raung seekor harimau tua pada saatnya akan sepi di hutan kekuasaannya, berganti pekik para elang jantan muda yang akan menguasai padang perburuan”, berkata Ki Randu Alam sambil menatap rombongan Adipati Menak Koncar yang telah menghilang terhalang dinding pagar halaman Ki Demang Randu Agung.

Perbukitan Semeru, Bromo dan Tengger di sebelah barat Lamajang perlahan mulai pudar tertutup awan senja.

Perlahan cahaya sang surya ikut pudar menghilang jatuh di balik barat bumi. Langit malam mulai menyelimuti bumi Lamajang.

Berita akan adanya sebuah penyerang dari para prajurit Kadipaten Lamajang memang telah tersebar di Kademangan Randu Agung. Serempak tidak ada seorang pun di Kademangan Randu Agung yang berani menyalakan pelita di rumah mereka. Suasana malam di Kademangan Randu Agung layaknya sebuah pemakaman yang sangat gelap dan begitu mencekam.

Sebagaimana rumah para penduduk, rumah kediaman Ki Randu Alam yang dikuasai oleh saudara kembarnya itu juga tidak menyalakan pelita satu pun. Juga sebuah oncor yang biasa menyala di depan regol pintu gerbang rumah itu. Rumah dengan halaman yang cukup luas itu benar-benar gelap pekat, begitu sepi seperti tak berpenghuni.

Kemana penghuninya disaat itu?

Ternyata mereka tengah bersembunyi di kegelapan

malam menanti prajurit Kadipaten Lamajang datang lewat pintu gerbang rumah itu. Beberapa orang terlihat merapat di dinding pagar, sementara beberapa orang lagi bersembunyi di kegelapan malam dengan sebuah busur siap di tangan dengan mata penuh waspada tertuju ke arah pintu gerbang rumah itu yang sengaja terbuka lebar-lebar.

Mereka adalah para bajak laut yang sangat ditakuti dan terkenal sangat kejam yang pernah mengusai perairan laut di sekitar selat Balidwipa. Mereka memang sudah terbiasa mengarungi lautan di kegelapan laut malam tanpa pelita suar di anjungan manakala hendak menyergap sebuah perahu dagang penuh muatan.

Semakin malam, suasana di sekitar rumah itu menjadi semakin mencekam.

Hingga manakala suara kentongan dara muluk terdengar sayup dari sebuah padukuhan yang cukup jauh, hati dan perasaan para bajak laut itu semakin mencekam dalam kegelisahan yang sangat, musuh yang dinantikan belum juga muncul.

Kegelisahan pun semakin bertambah manakala hari sudah hampir di ujung malam, musuh yang mereka nantikan tidak juga kunjung datang.

Rasa penat dan kantuk mulai menggayuti para penghuni rumah itu, musuh yang mereka nantikan belum juga terlihat.

“Nampaknya mereka sengaja mengulur waktu”, berkata dalam hati saudara kembar Ki Randu Alam dengan wajah terlihat begitu gusar.

Sementara itu langit malam perlahan mulai pudar.

Ternyata permainan mengulur waktu itu adalah

sebuah siasat yang sengaja di buat oleh Adipati Menak Koncar. Putra sulung Empu Nambi itu ternyata sudah dapat memperhitungkan bahwa para penghuni rumah itu telah menunggu dan membuat banyak jebakan bagi para prajuritnya.

Hingga akhirnya manakala cahaya merah telah mewarnai langit dan membilas kegelapan bumi, terkejut para penghuni rumah itu melihat musuh yang mereka tunggu semalaman telah datang, namun bukan lewat pintu gerbang, melainkan mereka telah melompat masuk kedalam lewat dinding pagar yang melingkari rumah itu.

Beberapa orang yang belum siap menghadapi pihak musuh yang datang dengan tiba-tiba itu telah menjadi korban tumbal pertama tercabik pedang para prajurit dari Kadipaten Lamajang itu.

Sementara beberapa orang lainnya sudah melupakan rasa kantuknya, langsung menghadapi para prajurit Kadipaten Lamajang yang sudah memenuhi halaman rumah itu yang cukup luas.

Denting gemerincing senjata dan suara sumpah serapah riuh memekakkan telinga, dalam waktu yang sangat singkat, halaman yang cukup luas itu telah menjelma menjadi sebuah panggung pertempuran yang sangat ramai.

Kedua belah pihak terlihat sudah saling menerjang, saling gempur dan saling menjatuhkan lawannya. Sabetan senjata bersewileran seperti kilatan cahaya berkelebat menggoreskan luka sayatan yang diiringi suara jerit perih kesakitan yang sangat memilukan hati.

Berkat daya ingat Gajahmada yang pernah menjadi tawanan di rumah itu, Gajahmada telah menunjukkan kepada Adipati Menak Koncar, Mahesa Semu dan Putu

Risang, siapa orang-orang tangguh yang harus mereka hadapi.

“Ki Ajar Pelandongan, akulah lawanmu”, berkata Adipati Menak Koncar kepada Ki Ajar Pelandongan di tengah pertempuran itu.

“Tongkatku tidak mengenal lawan, sembunyikan batok kepalamu agar tidak terbentur tongkatku ini”, berkata Ki Ajar Pelandongan yang langsung mengayunkan tongkatnya ke arah kepala Adipati Menak Koncar.

Tapi putra Empu Nambi itu bukan orang kebanyakan seperti yang diduga oleh Ki Ajar Pelandongan, dengan mudahnya Adipati Menak Koncar berkelit cepat dan balas menyerang Ki Ajar Pelandongan dengan senjata andalannya berupa sebuah cakra yang berdesing memburu tubuh Ki Ajar Pelandongan.

Terkejut Ki Ajar Pelandongan yang tidak menduga akan berhadapan seorang lawan yang sangat tangguh yang dengan mudahnya mengelak serangannya bahkan telah balas menyerangnya dengan sebuah senjata cakra yang berdesing cepat mengejar kemanapun dirinya bergerak.

“Sembunyikan batok kepalamu”, berkata Adipati Menak Koncar menirukan perkataan Ki Ajar Pelandongan.

“Gila!!”, berteriak Ki Ajar Pelandongan yang harus meningkatkan kecepatannya bergerak menghindari terjangan senjata cakra di tangan Adipati Menak Koncar yang sangat cepat dan dahsyat itu.

Sementara itu di sisi lainnya, Mahesa Semu sudah menemukan lawannya, yaitu Ki Gagakpati.

“Lepaskan para prajurit itu, akulah lawanmu”, berkata Mahesa Semu menghadang Ki Gagakpati yang tengah menerjang beberapa prajurit Kadipaten Lamajang.

“Aku akan menghabiskan kalian satu persatu”, berkata Ki Gagakpati sambil menerjang kearah Mahesa Semu.

“Maaf, aku akan mencegah keinginan Ki Gagakpati”, berkata Mahesa Semu sambil berkelit dan langsung melakukan serangan balik membuat sebuah sabetan melingkar dengan pedang panjangnya.

“Dari mana kamu mengenal namaku?”, berkata Ki Gagakpati sambil melompat menghindari sabetan pedang Mahesa Semu.

“Jangan merasa terkenal, aku baru mengenal namamu hari ini”, berkata Mahesa Semu sambil bergerak kesamping menghindari tusukan keris Ki Gagakpati.

“Aku akan membuatmu menyesal mengenal namaku”, berkata Ki Gagakpati sambil bergerak menerjang Mahesa Semu dengan serangan yang lebih cepat dan ganas dari sebelumnya.

Serang dan balas menyerangpun silih berganti antara Mahesa Semu dan Ki Gagakpati.

“Nampaknya Mahesa Semu dapat menahan Ki Gagakpati”, berkata Gajahmada dalam hati memperhatikan pertempuran antara Ki Gagakpati dan Mahesa Semu.

Sambil bertempur membantu para prajurit Kadipaten Lamajang, Gajahmada juga melihat Putu Risang yang terus bergerak mendekati Ki Jatiwangi, seorang Brahmana yang mempunyai ilmu yang sangat tinggi sebagaimana dikatakan oleh Ki Randu Alam kepada

Gajahmada.

Dess...!!!

Gajahmada telah melihat Putu Risang telah membenturkan tangannya dengan kaki Brahmana itu.

“Sungguh tidak layak seorang Brahmana menyakiti sesama manusia”, berkata Putu Risang yang berhasil menyelamatkan dua orang prajurit Kadipaten Lamajang yang nyaris terbentur oleh tendangan kuat Brahmana yang bernama Ki Jatiwangi itu.

Terkejut bukan kepalang Brahmana itu yang terlempat dua langkah akibat benturan mereka.

“Sangat kuat tenagamu, wahai anak muda”, berkata Brahmana itu yang sudah berdiri tegak memandang tak berkedip ke arah Putu Risang.

“Aku hanya ditugaskan untuk menahanmu, wahai orang tua”, berkata Putu Risang sambil berdiri tegak dengan sebuah senyum di bibirnya.

JILID 8

SEMENTARA ITU pandangan mata Gajahmada telah beralih menyapu seluruh pertempuran dimana dilihatnya para prajurit Kadipaten Lamajang telah berada diatas angin tidak terpengaruh oleh cara perang para bajak laut yang sangat kasar itu, mereka nampaknya sudah sangat terlatih menghadapi perang brubuh itu.

“Jurus tempur teratai putih”, berkata Gajahmada dalam hati mengenal sebuah jenis cara bertempur yang diciptakan oleh Empu Nambi yang juga sudah menjadi dasar andalan para prajurit Majapahit pada umumnya.

Namun jurus tempur teratai putih ciptaan Empu

Nambi itu tidak dapat menahan seorang lelaki tua yang dengan sangat garangnya memecahkan kepungan para prajurit Kadipaten Lamajang itu.

“Ki Banyak Ara”, berkata Gajahmada dalam hati yang langsung bergerak mendekati lelaki tua itu.

“Akhirnya kamu datang juga, wahai anak muda”, berkata saudara kembar Ki Randu Alam itu manakala melihat kehadiran Gajahmada di tengah pertempuran itu.

“Sepuluh orang prajurit nampaknya bukan tandingan Ki Banyak Ara”, berkata Gajahmada kepada lelaki tua yang dipanggilnya dengan nama Ki Banyak Ara itu.

Terlihat lelaki tua itu mengerutkan keningnya, merasa penasaran bahwa anak muda di hadapannya itu telah mengenal namanya.

“Sudah lama sekali aku tidak menggunakan nama kecilku itu, dari mana kamu mengenalnya?”, bertanya lelaki tua itu kepada Gajahmada.

“Saudara kembarmu, Ki Banyak Wedi telah banyak bercerita tentang dirimu”, berkata Gajahmada sambil tersenyum penuh percaya diri yang amat tinggi.

“Nampaknya kamu sudah tahu banyak tentang diriku”, berkata Ki Banyak Ara sambil memandang tajam kearah Gajahmada seperti tengah mengukur kemampuan anak muda dihadapannya itu.

“Hari ini kami datang untuk menghentikan cita-citamu yang sangat tinggi itu, menjadi penguasa di bumi Jawadwipa ini”, berkata Gajahmada sambil balas tatapan mata Ki Banyak Ara yang sangat tajam itu.

“Jangan merasa tinggi hati telah dapat menahan jurusku tempo hari, hari ini kamu akan tahu kemampuanku yang sebenarnya”, berkata Ki Banyak Ara

sambil menunjuk wajah Gajahmada dengan trisulanya.

“Aku tidak merasa tinggi hati, hanya merasa yakin dapat melumpuhkanmu, wahai orang tua”, berkata Gajahmada dengan suara datar kepada Ki Banyak Wedi dihadapannya itu.

“Lepaskan cambuk di pinggangmu itu, agar aku orang tua tidak dianggap telah berlaku tidak adil membunuh seorang yang tidak bersenjata”, berkata Ki Banyak Wedi sambil menunjuk cambuk pendek yang melingkar di pinggang Gajahmada.

Perlahan Gajahmada melepas cambuk pendek yang melingkar di pinggangnya itu.

Ki Banyak Ara seperti tidak menghiraukan Gajahmada yang telah bersiap menghadapinya, matanya sekilas menyapu suasana pertempuran di halaman yang sangat luas itu. Terlihat kegusaran hatinya melihat orang-orangnya telah mulai berkurang satu persatu dan para prajurit Kadipaten Lamajang itu dengan penuh keteraturan melakukan penekanan kepada lawan-lawannya itu.

“Orang-orangmu akan habis satu persatu”, berkata Gajahmada yang melihat kegusaran di wajah Ki Banyak Ara.

“Nyawamu yang akan membayar kematian mereka”, berkata Ki Banyak Ara dengan suara gusar langsung menerjang Gajahmada.

Namun Gajahmada bukan anak muda yang punya ilmu dangkal, seumurnya telah memiliki hawa tenaga sakti inti sejati tingkat tinggi setingkat orang yang berlatih puluhan tahun. Maka dengan mudahnya Gajahmada bergerak dengan sangat cepatnya berkelit dari serangan

Ki Banyak Ara yang ganas itu bahkan telah melakukan tekanan balik, membalas serangan Ki Banyak Ara itu dengan sebuah lecutan cambuk pendeknya kearah bawah kaki Ki Banyak Ara.

“Punya taring juga kamu rupanya”, berkata Ki Banyak Ara sambil meloncat menghindari lecutan cambuk pendek Gajahmada sambil berbalik badan dan langsung mengejar Gajahmada dengan trisulanya.

Bukan main terkejutnya Ki Banyak Ara, tidak menyangka anak muda yang menjadi lawan tempurnya itu dapat mengimbangi kecepatannya bergerak, selalu dapat bergerak lebih cepat melepaskan diri dari setiap tekanan serangannya, bahkan langsung melakukan serangan balasan yang tidak kalah dahsyat dan berbahayanya.

Dengan rasa penuh penasaran, Ki Banyak Ara telah meningkatkan tataran ilmunya, lebih cepat dan penuh tenaga sakti angin panas yang amat tajam, setajam trisulanya yang berkilat-kilat.

Namun Gajahmada selalu dapat mengimbangi tataran ilmu Ki Banyak Ara, diam-diam telah melambiri dirinya dengan daya sakti inti sejatinya setingkat ajian lembu sekilan yang sangat terkenal itu dimana angin serangan Ki Banyak Ara yang sangat panas tajamnya tidak berpengaruh apapun merusak dan melukai kulit tubuhnya.

Tanpa terasa semua orang telah menyingkir menjauhi pertempuran antara Gajahmada dan Ki Banyak Ara yang telah menerapkan puncak kedahsyatan ilmunya masing-masing.

Terlihat cambuk dan trisula seperti dua ekor naga raksasa yang saling memburu.

Sementara itu para prajurit Kadipaten Lamajang yang sudah sangat mahir terlatih dalam gelar jurus tempur perguruan teratai putih itu terlihat sudah semakin menguasai arena pertempuran, jumlah lawan mereka semakin berkurang tajam.

Bersamaan dengan itu pula terlihat Adipati Menak Koncar telah merambah tataran ilmunya semakin tinggi telah membuat Ki Ajar Pelandongan seperti tak berdaya mendapatkan tekanan serangan dari putra sulung Ki Nambi yang perkasa itu.

Hingga akhirnya terlihat Ki Ajar Pelandongan dengan sangat terpaksa membenturkan tongkatnya menahan terjangan senjata cakra yang keras dan sangat kuat.

Krakk !!!!

Luar biasa daya kekuatan tenaga Adipati Menak Koncar itu.

Terlihat tongkat kayu Ki Ajar Pelandongan patah dua !!!

Nampaknya tongkat kayu milik Ki Ajar Pelandongan yang terbuat dari bahan kayu pilihan itu tidak mampu menahan daya bentur cakra di tangan Adipati Menak Koncar itu.

Bahkan terlihat senjata cakra itu terus melaju membentur dada Ki Ajar Pelandongan yang masih terkejut mendapatkan tongkat kayunya terpatah dua. Achhh...!!!

Terdengar suara menahan rasa sakit yang sangat dari mulut Ki Ajar Pelandongan yang merasakan tulang dadanya remuk seperti diterjang oleh dua ekor kerbau jantan secara bersamaan.

Terlihat Ki Ajar Pelandongan rebah di tanah tidak

jauh dari dua buah patahan tongkatnya, dihadapannya berdiri Adipati Menak Koncar masih dengan menggenggam sebuah senjata cakra di tangan kanannya.

“Mudah-mudahan lukanya dapat disembuhkan”, berkata Adipati Menak Koncar dalam hati merasa kasihan menatap tubuh orang tua itu yang terbaring pingsan tak bergerak.

Manakala Adipati Menak Koncar menyapu pertempuran di halaman itu, dilihatnya para prajurit Kadipaten sudah dapat meredam perlawanan para bajak laut, mengepung satu dua orang yang masih tetap bertahan tidak mau menyerah.

Dan pandangan mata Adipati Menak Koncar beralih ketiga tempat terpisah, melihat Gajahmada, Mahesa Semu dan Putu Risang masih bertempur menghadapi lawannya masing-masing.

“Nampaknya lawan mereka adalah orang-orang yang sangat tangguh”, berkata Adipati Menak Koncar dalam hati penuh kecemasan berharap kawan-kawannya dapat memenangkan pertempurannya.

“Sungguh sebuah jurus permainan pedang yang sangat sempurna”, berkata Adipati Menak Koncar dalam hati manakala pandangannya tertuju kearah Mahesa Semu yang tengah menghadapi Ki Gagakpati.

Sebagaimana yang dilihat oleh Adipati Menak Koncar, ternyata memang jurus permainan pedang Mahesa Semu sangat begitu sempurna membuat Ki Gagakpati susah sekali untuk dapat mendekati Mahesa Semu untuk bertempur secara jarak pendek sehubungan senjata yang digunakannya adalah sebatang keris yang kalah panjang dengan pedang di tangan Mahesa Semu.

Akibatnya Ki Gagakpati lebih banyak mendapatkan tekanan-tekanan yang sangat berbahaya mengancam jiwanya.

“Setan mana telah merasuki orang ini”, berkata Ki Gagakpati dalam hati yang merasa kewalahan mendapatkan serangan Mahesa Semu yang datang seperti guruh ombak yang bergulung-gulung tak pernah berhenti.

Terlihat Mahesa Semu sedikit tersenyum melihat wajah orang tua dihadapannya itu yang seperti telah kehilangan akal, kemanapun berkelit selalu saja pedangnya seperti terus mengikuti dan mengejanya.

Tranggg !!!!

Dalam sebuah serangan, Mahesa Semu sengaja membenturkan keris di tangan Ki Gagakpati dengan pedangnya, mencoba mengukur kekuatan tenaga inti sejati lawannya itu.

“Gila !!”, berkata Ki Gagakpati tidak sadar merasakan tangannya seperti panas sebagai pertanda tenaga lawannya jauh lebih kuat darinya.

“Aku belum gila, wahai orang tua”, berkata Mahesa Semu berdiri tegap memberikan kesempatan kepada lawannya menyempurnakan keseimbangannya.

“Tenagamu sangat kuat, jurus pedangmu juga sangat hebat, aku orang tua ingin tahu siapa gerakan gurumu”, berkata Ki Gagakpati yang sudah dapat berdiri dengan sempurna.

“Aku hanya cantrik biasa dari Padepokan Bajra Seta”, berkata Mahesa Semu dengan suara datar.

“Ternyata aku telah berhadapan dengan saudara seperguruan dari Baginda Raja Sanggrama Wijaya. Aku

orang tua merasa tersanjung mengenal jurus-jurus kalian”, berkata Ki Gagakpati yang berubah penuh hormat berbicara kepada Mahesa Semu.

“Kita belum menyelesaikan pertempuran ini”, berkata Mahesa Semu kepada Ki Gagakpati.

“Tidak perlu dilanjutkan, aku orang tua sudah mengakui keunggulanmu. Aku yakin bahwa kamu sengaja tidak mengungkapkan seluruh kemampuan dirimu. Dan aku masih ingin tetap hidup di sisa umurku ini”, berkata Ki Gagakpati sambil melemparkan kerisnya ke tanah jauh dari jangkauannya.

“Aku akan meminta Adipati Menak Koncar untuk meringankan hukumanmu”, berkata Mahesa Semu kepada Ki Gagakpati yang telah menyerahkan dirinya tidak melawan manakala diikat oleh seorang prajurit Kadipaten Lamajang.

Berdiri seorang diri, tatapan Mahesa Semu telah beralih kearah dua pertempuran yang terpisah masih tengah berlangsung dengan sangat serunya antara Gajahmada menghadapi Ki Banyak Arad an Putu Risang yang tengah menghadapi seorang Brahmana bernama Ki Jatiwangi.

“Pantas Baginda Raja Sanggrama Wijaya begitu mempercayai anak muda itu”, berkata Mahesa Semu dalam hati tertegun memperhatikan sepak terjang Gajahmada yang dilihatnya sangat kuat dan tangguh dapat mengimbangi gempuran lawannya.

Sebagaimana yang disaksikan oleh Mahesa Semu, ternyata Gajahmada memang masih dapat menghadapi gempuran dan terangan trisula Ki Banyak Ara yang tajam berkilat-kilat itu.

Sementara itu ditempat terpisah di halaman yang cukup luas itu, terlihat dua naga kanuragan lainnya yaitu Putu Risang dan Ki Jatiwangi yang masih tengah bertempur dimana keduanya seperti bersepakat untuk tidak menggunakan senjata apapun, meski begitu pertempuran keduanya terlihat sangat mengerikan dengan saling melepaskan ajian kesaktian masing-masing.

Dari tubuh Ki Jatiwangi terlihat asap menguap sebagai pertanda begitu kuatnya hawa panas membakar sekeliling dirinya kemanapun dirinya bergerak.

Namun Brahmana tua itu merasa sangat penasaran sekali melihat lawannya yang masih muda itu seperti tidak merasakan apapun, biasanya orang yang pernah menghadapinya akan berusaha menghindarinya karena hawa panas yang dipancarkannya dapat merusak kulit dan daging, sementara Putu Risang tetap menghadapinya dengan perlawanan jarak pendek tanpa merasakan panas sedikitpun.

Ki Jatiwangi nampaknya belum mengenal dengan siapa dirinya bertempur, tidak mengenal bahwa orang muda itu adalah seorang ketua Padepokan Pamecutan dari Balidwipa, sebuah padepokan tempat para pangeran dan para raja Balidwipa menimba ilmu keluhuran budi dan kanuragan di padepokan itu.

Tingkat tataran ilmu Putu Risang saat itu memang telah begitu tinggi, apalagi dirinya telah mendapatkan sebuah rahasia olah pernafasan dari seorang pertapa dari gunung Wilis yang telah membuatnya mempunyai tenaga inti hawa murni berlipat-lipat layaknya seorang yang telah bertapa ratusan tahun lamanya. Oleh karena itu, ketika menghadapi pancaran panas yang keluar dari tubuh Brahmana tua itu, Putu Risang tidak terpengaruh

sedikitpun, karena tenaga inti hawa murninya telah melindunginya dengan sendirinya, meredam pancaran panas yang mengepungnya.

Angin pukulan Ki Jatiwangi yang sangat luar biasa itu tidak berpengaruh apapun pada diri Putu Risang, sebaliknya angin pukulan dari Putu Risang yang diam-diam telah meningkatkan tataran ilmunya telah mulai terlihat menyusahkan diri Ki Jatiwangi.

Ternyata Putu Risang telah melambari dirinya dengan tenaga pancaran hawa dingin yang amat kuat, begitu dinginnya hingga membuat Ki Jatiwangi harus bergerak mundur beberapa langkah.

Hingga akhirnya dalam sebuah gebrakan, dengan menerapkan ilmu meringankan tubuhnya yang sangat tinggi, terlihat Putu Risang telah bergerak dengan amat cepat sekali tak tertandingi oleh mata dan gerakan Brahmana tua itu.

Dess...!!!

Sebuah pukulan tangan Putu Risang telah langsung menghantam dada Brahmana tua itu.

Brahmana tua itu seperti merasakan tertumbuk sebuah batu cadas yang amat kuat, seketika nafasnya seperti putus. Brahmana tua itu terlihat terlempar sekitar sepuluh langkah dari tempatnya semula, bergulingan di tanah yang berumput basah itu.

Sorak sorai terdengar dari para prajurit Kadipaten Lamajang yang menyaksikan pertempuran itu.

Mendengar suara sorak dan sorai para prajurit Kadipaten Lamajang telah membuat Ki Banyak Ara yang tengah menghadapi Gajahmada menjadi semakin murka, telah melampiaskan semua kemurkaannya itu dengan

menghentikan sebuah serangan yang sangat dahsyat kearah Gajahmada.

Trisula Ki Banyak Ara yang tajam berkilat itu telah bergerak dengan amat cepatnya seperti lidah seekor naga yang menyemburkan lidah apinya kearah Gajahmada.

Gajahmada yang menyadari bahwa angin serangan trisula itu sangat berbahaya terlihat telah berkelit tidak kalah cepatnya.

Meski telah melambari dirinya dengan ajian sakti kekebalan setara Ajian Lembu Sekilan, Gajahmada tetap berhati-hati untuk tidak tersentuh angin serangan trisula yang sangat panas itu. Dan sambil berkelit Gajahmada langsung melakukan serangan balasan yang tidak kalah dahsyatnya lewat hentakan dan lecutan cambuk pendeknya yang menimbulkan kilatan cahaya lidah halilintar yang menggelegar menghimpit dada dan perasaan lawannya.

“Permainan cambuk anak nakal itu ternyata sudah meningkat begitu pesatnya”, berkata Adipati Menak Koncar kepada Putu Risang didekatnya yang tidak berkedip menyaksikan pertarungan antara Gajahmada dan Ki Banyak Ara.

Mendengar perkataan Adipati Menak Koncar, terlihat Putu Risang tidak menjawab apapun, hanya sedikit tersenyum. Sebagai seorang guru penuntun, nampaknya Putu Risang sudah sangat mengenal tataran kemampuan Gajahmada dimana suara menggelegar yang keluar dari hentakan cambuk muridnya itu sebagai pertanda bahwa muridnya belum mengungkapkan puncak ilmunya yang sebenarnya.

Sebagaimana yang dipikirkan oleh Putu Risang,

dalam pertempuran itu Gajahmada memang belum melepaskan puncak tataran ilmunya, hanya sekedar mengimbangi kecepatan dan kekuatan lawannya. Namun tetap saja menimbulkan kekaguman siapapun yang melihatnya, dimana tubuh Gajahmada terlihat berkelebat dan berkelit dengan cepatnya menghindari setiap serangan trisula Ki Banyak Ara yang terus memburunya dengan sesekali memberikan serangan balasan untuk sekedar mengurangi tekanan.

Ki Banyak Ara yang gusar melihat kekalahan orang-orangnya telah bertambah-tambah kegusaran hatinya mendapatkan kenyataan bahwa dirinya tidak dapat melumpuhkan lawannya yang masih sangat muda itu.

Bersamaan dengan kegusaran hatinya itu, dengan rasa penasaran yang sangat Ki Banyak Ara telah merambati puncak kesaktiannya.

Semua mata tertegun melihat Ki Banyak Ara yang dengan tiba-tiba sekali berdiri dan berputar begitu cepat seperti sebuah gasing bambu diatas sumbunya. Begitu cepatnya hingga tubuhnya telah menghilang, hanya kilatan cahaya trisulanya yang bergerak melingkar menyelimuti seluruh tubuhnya dan terus berputar semakin cepat lagi membentuk sebuah angin pusaran yang semakin luas melebar dan bergerak hingga akhirnya lingkaran kabut itu telah menutupi tubuh Gajahmada.

Berdebar perasaan Putu Risang penuh kecemasan melihat Gajahmada telah hilang masuk dalam lingkaran kabut kilatan trisula Ki Banyak Ara.

Apa yang terjadi atas diri Gajahmada?

Ilmu puncak Ki Banyak Ara itu yang dapat membuat kabut kilatan itu memang sebuah ilmu yang sangat

langka. Kedahsyatan ilmu sakti itu bukan hanya dapat menutup pandangan musuh, bahkan dapat mencabik-cabik daging tubuh siapapun yang telah masuk kedalam lingkaran kabut itu.

Beruntung bahwa Gajahmada telah berjaga-jaga melambari dirinya dengan tameng kekebalan yang berasal dari hawa murni tenaga inti sejatinya yang sudah berlipat-lipat kekuatannya sebagaimana Putu Risang yang sama-sama memiliki rahasia ilmu kitab sakti sang pertapa dari Gunung Wilis yang ternyata adalah ayah kandungnya itu.

Dan daging tubuh Gajahmada masih utuh tak tergores sedikitpun meski telah masuk didalam lingkaran kabut kilatan trisula yang diciptakan oleh ilmu sakti Ki Banyak Ara itu.

Tak seorang pun yang tahu apa yang terjadi atas diri Gajahmada karena terhalang kabut kilatan itu, namun tidak bagi penglihatan Ki Banyak Ara pencipta ilmu langka itu.

Ki Banyak Ara seperti tidak percaya dengan penglihatannya sendiri, telah melihat Gajahmada tidak bergeming tercabik-cabik ajian ilmu saktinya itu. Dan baru kali ini ada orang yang mampu bertahan dari serangan ilmu kabut kilatan trisulanya yang sangat dahsyat itu, yang membuat tidak habis pikirnya adalah bahwa orang itu masih sangat muda, memang sukar dipercaya oleh siapapun bahwa semuda Gajahmada sudah memiliki tenaga hawa murni inti sejati yang sangat tinggi yang hanya dimiliki oleh para pertapa tua, kilatan kabut yang amat tajam itu tidak dapat melukai kulit tubuhnya.

Gajahmada masih tegak berdiri dengan tangan masih

menggenggam cambuk yang ujungnya terjulur menyentuh tanah.

“Anak muda ini dapat bertahan dari ajian ilmu andalanku, tapi akan kucoba untuk membunuh semua orang di halaman ini”, berkata Ki Banyak Ara sambil mengerahkan ilmu kesaktiannya memperlebar dan memperluas jarak jangkauan kabut kilatnya.

Berdebar perasaan Gajahmada yang telah mulai dapat membaca pikiran jahat Ki Banyak Ara untuk membunuh semua orang yang berada di halaman rumah itu. Gajahmada telah membayangkan tubuh para prajurit yang tidak akan sempat menjauh akan terkena ajian ilmu sakti Ki Banyak Ara yang tengah dicekam keputus asaan itu.

Perlahan kabut kilatan itu terlihat sudah semakin meluas, sudah hampir menjelajah sebagian halaman rumah itu.

“Menyingkir dari kabut itu !!”, berteriak Putu Risang kepada para prajurit agar berlari secepatnya menghindari dari sergapan kabut ciptaan Ki Banyak Ara itu.

Berserabutan para prajurit berlari menjauhi kabut kilatan yang sangat berbahaya itu.

Malang sungguh nasib tujuh orang tawanan yang tidak sempat lari menghindar karena masih dalam keadaan terluka parah.

Tercekam perasaan Gajahmada yang melihat ketujuh orang itu langsung hancur tercabik-cabik terperangkap dalam kabut kilatan yang diciptakan oleh ilmu sakti Ki Banyak Ara.

Darah Gajahmada seperti berdesir menahan amarah yang telah meluap-luap tidak menyangka begitu

kejamnya diri Ki Banyak Ara yang telah melepaskan ilmunya. Hilanglah kesabaran dan kesadaran Gajahmada yang telah bermaksud menawan orang tua itu hidup-hidup.

Terlihat tubuh Gajahmada berdiri tegak menegang, tiba-tiba saja tangannya telah bergerak mengangkat cambuknya tinggi-tinggi.

Degg.....

Sebuah lecutan sendal pancing telah dilepaskan oleh Gajahmada.

Suara lecutan cambuk yang tidak menggelegar itu ternyata mempunyai kekuatan yang sungguh sangat hebat dan sangat luar biasa. Meski ujung cambuknya tidak mengenai tubuh Ki Banyak Ara, namun getaran tenaganya telah menghimpit detak jantungnya yang langsung pecah tak bergerak lagi. Terlihat tubuh Ki Banyak Ara runtuh jatuh di bumi.

Bersamaan dengan robohnya Ki Banyak Ara, seketika itu pula lingkaran kabut kilatan ilmu sakti Ki Banyak Ara telah lenyap seperti tertelan bumi.

“Orang tua itu telah mencari kematiannya sendiri, sementara ujung cambukmu adalah tali takdir yang tiada seorang pun mampu menghentikannya”, berkata Putu Risang kepada Gajahmada yang masih berdiri mematung memandang tubuh Ki Banyak Ara yang rebah di tanah sudah tidak bernyawa lagi.

Sementara itu sang mentari pagi di atas rumah kediaman Ki Randu Alam sudah terlihat semakin naik, beberapa orang prajurit terlihat tengah menyiapkan sebuah pemakaman bagi para korban pertempuran.

Tidak lama berselang, Ki Banyak Wedi terlihat

muncul bersama para warga Kademangan.

“Terima kasih, akhirnya aku dapat kembali ke rumahku sendiri”, berkata Ki Banyak Wedi kepada Adipati Menak Koncar diatas panggung pendapa rumahnya.

“Aku berharap semoga Ki Banyak Wedi mendapatkan kedamaian di rumah ini, dikelilingi kesetiaan dan cinta para warga Kademangan Randu Agung yang memerlukan pengayoman seorang seperti Ki Banyak Wedi”, berkata Adipati Menak Koncar kepada Ki Banyak Wedi yang ditemani oleh cucunya, Kuda Anjampiani.

“Kesetian dan cinta itulah yang membuat hidupku merasa punya arti”, berkata Ki Banyak Wedi dengan wajah penuh kebahagiaan sambil memandang jauh ke ujung dinding pagar rumahnya, terus menerawang jauh menjelajahi pematang sawah yang sangat luas hingga menyentuh kaki biru perbukitan Semeru, Bromo dan Tengger yang seperti raksasa bisu menjaga bumi Lamajang sepanjang masa.

Dan pagi itu suasana di Kademangan Randu Agung terlihat begitu cerah, para petani telah bekerja turun di sawah ladangnya, para gembala asyik bersenandung di bawah pohon rindang sambil mengawasi kerbau mereka yang tengah berkubang.

Disaat seperti itulah terlihat pasukan Adipati Menak Koncar telah bergerak meninggalkan Kademangan Randu Agung untuk kembali ke Kadipaten Lamajang.

Gerak pasukan itu terlihat berjalan lambat, karena mereka harus membawa para tawanan dan orang-orang yang terluka.

Tak ada hambatan apapun dalam perjalanan mereka,

hingga manakala matahari mulai tergelincir di ujung tepi barat bumi, mereka telah memasuki batas Kadipaten Lamajang dari sebelah selatan.

Warga Kadipaten Lamajang menyambut mereka dengan perasaan suka cita dalam sebuah upacara selamat yang cukup meriah hingga jauh malam.

Keesokan harinya, Mahesa Semu yang telah ditugaskan oleh Baginda Raja Sanggrama Wijaya memimpin pasukan prajurit Majapahit di timur Jawadwipa itu telah memanggil Ki Gagakpati yang sudah menjadi tawanan mereka.

“Aku sudah menjadi tawanan tuan, kemerdekaan jiwaku sepenuhnya berada di tangan tuan”, berkata Ki Gagakpati kepada Mahesa Semu yang memanggilnya di pendapa agung istana Kadipaten Lamajang.

“Aku hanya ingin mendengar sedikit penuturan Ki Gagakpati mengenai sebuah gerakan yang saat ini berpusat di hutan gunung Raung, bukankah Ki Gagakpati sendiri berasal dari Padepokan Gunung Raung?”, bertanya Mahesa Semu kepada Ki Gagakpati dengan bahasa yang sangat santun, tidak berusaha melakukan tekanan.

Adipati Menak Koncar, Putu Risang dan Gajahmada yang ada bersama di pendapa sebagai pendengar terlihat menahan nafasnya, ikut menunggu penuturan Ki Gagakpati tentang sebuah gerakan yang telah dipusatkan di sekitar hutan Gunung Raung itu.

Setelah berdiam sejenak, terlihat Ki Gagakpati menarik nafas panjang merasa tidak ada alasan baginya untuk menutup rapat tentang sebuah pergerakan yang berpusat di sekitar hutan Gunung Raung itu.

“Aku mengenal Ki Banyak Ara ketika kami sama-sama menuntut ilmu dengan seorang Brahmana yang bernama Ki Secang di Padepokannya yang berada di kaki Gunung Raung”, berkata Ki Gagakpati memulai penuturannya.”Sudah begitu lama Ki Banyak Ara menghilang dari Padepokan kami, hingga akhirnya dua tahun lalu telah muncul kembali membawa banyak mimpi untuk membangun sebuah kerajaan di timur Jawadwipa ini, dan guruku Ki Secang telah mendukungnya dengan membantu membangun sebuah pusat kekuatan di sekitar hutan Gunung Raung itu”, berkata kembali Ki Gagakpati.

“Ada berapa orang yang bergabung di sana?”, berkata Putu Risang ikut bertanya.

“Saat ini yang sudah bergabung bersama kami ada sekitar enam ratus orang”, berkata Ki Gagakpati menjawab pertanyaan Putu Risang.

“Berita tentang kematian Ki Banyak Ara pasti akan sampai juga di telinga Ki Secang. Menurut Ki Gagakpati, apakah Ki Secang akan tetap melanjutkan impian Ki Banyak Ara itu?”, bertanya kembali Putu Risang kepada Ki Gagakpati.

Mendapatkan sebuah pertanyaan dari Putu Risang, terlihat Ki Gagakpati mengangkat wajahnya memandang kearah Putu Risang, namun tidak lama, orang tua itu sudah kembali menundukkan wajahnya.

Semua orang di atas pendapa itu sepertinya dengan penuh kesabaran menantikan jawaban dari Ki Gagakpati yang masih menunduk menatap lantai kayu panggung pendapa di hadapannya itu.

Perlahan terlihat Ki Gagakpati menarik nafas panjang, menegakkan kepalanya kembali.

“Ki Banyak Ara telah berjanji untuk berbagi kekuasaan kepada guruku. Kematian Ki Banyak Ara tidak akan menghentikan gerak kekuatan yang sudah tergalang cukup lama. Kematian Ki Banyak Ara hanya sebuah peralihan kendali. Tanpa kehadiran Ki Banyak Ara, pekan depan enam ratus orang yang telah ditempa oleh guruku sendiri akan bergerak menggempur Kadipaten Blambangan. Kabar kematian Ki Banyak Ara akan menjadi kabar gembira untuk guruku, karena tidak perlu berbagi kekuasaan kepada siapapun, selain dirinya sendiri”, berkata Ki Gagakpati mengakhirinya dengan sebuah tarikan nafas panjang.

“Maaf, bukan maksudku untuk menyangsikan semua perkataan Ki Gagakpati”, berkata Putu Risang dengan suara perlahan namun cukup didengar oleh semua orang yang ada di pendapa itu, terutama Ki Gagakpati sendiri. “Yang ingin kutanyakan mengapa Ki Gagakpati mengatakan semua ini kepada kami?”, berkata kembali Putu Risang melanjutkan ucapannya kepada Ki Gagakpati.

Terlihat Ki Gagakpati menarik nafas panjang memandang dengan cara memicingkan matanya kearah Putu Risang.

“Hati kecilku selama ini memang tidak sejalan dengan pikiran guruku, namun aku tidak kuasa untuk menentangnya, karena rasa hormatku kepadanya. Selama ini aku berharap ada sebuah kekuatan yang dapat menghentikannya, membuka akal budinya untuk kembali menemukan jalan kebenaran sebagaimana awal membangun padepokannya di kaki gunung Raung itu, memberikan cahaya penerang hati kepada semua orang yang datang untuk berguru dan menuntut ilmu, bukan mengejar dahaga tahta kekuasaan duniawi yang tak

akan terpuaskan itu”, berkata Ki Gagakpati.

Sejenak semua orang diatas pendapa itu terdiam, perkataan Ki Gagakpati nampaknya sebuah kejujuran hatinya.

“Terima kasih telah menjawab semua pertanyaan kami”, berkata Mahesa Semu kepada Ki Gagakpati mencoba memecahkan suasana.

Demikianlah, setelah tidak ada lagi yang dapat dipertanyakan kepada Ki Gagakpati, orang tua itupun dipersilahkan untuk kembali ke tempatnya semula.

Setelah Ki Gagakpati telah meninggalkan pendapa Agung istana Kadipaten Lamajang, pembicaraan tertuju kepada rencana penyerangan pasukan Ki Secang ke Kadipaten Blambangan.

“Pekan depan mereka akan menyerang Kadipaten Blambangan”, berkata Adipati Menak Koncar dengan sikap penuh kekhawatiran.

“Berapa jumlah prajurit pengawal Kadipaten Blambangan yang dapat menahan serangan pasukan Ki Secang?”, bertanya Putu Risang kepada Adipati Menak Koncar.

“Perkiraanku saat ini ada sekitar tiga ratus orang prajurit”, berkata Adipati Menak Koncar.

“Berapa jumlah prajurit Majapahit yang saat ini berada di Bandar pelabuhan Banyuwangi?”, bertanya Putu Risang kepada Mahesa Semu.

“Ada sekitar seratus orang dibawah kendali Adityawarman”, berkata Mahesa Semu kepada Putu Risang.

“Artinya ada empat ratus orang prajurit yang dapat

menjaga Kadipaten Blambangan dari dalam, sementara dua ratus orang prajurit Majapahit akan tiba menjepit mereka dari arah belakang”, berkata Putu Risang mencoba mengusulkan sebuah siasat perang menghadapi pasukan Ki Secang.

“Aku punya dua ratus orang prajurit yang siap membantu”, berkata Adipati Menak Koncar menawarkan prajuritnya dari Lamajang.

“Itu akan menjadi lebih baik lagi”, berkata Mahesa Semu merasa gembira dengan penawaran Adipati Menak Koncar itu. “Hari ini juga aku akan mengutus dua orang prajurit ke Kadipaten Blambangan agar mereka mempersiapkan diri menghadapi serangan pasukan Ki Secang”, berkata Mahesa Semu.

Demikianlah, pada hari itu juga Mahesa Semu telah memanggil dua orang prajurit Majapahit yang ada di Kadipaten Lamajang untuk segera berangkat ke Blambangan dan Banyuwangi mengabarkan tentang pasukan Ki Secang yang akan melakukan penyerangan.

“Mbokayu Endang Trinil pasti akan khawatir menunggu Kakang dan Rangga Seta begitu lama”, berkata Gajahmada kepada Putu Risang.

“Mbokayumu sudah terbiasa kutinggal berpekan-pekan, aku dan Rangga Seta sering pergi mengembara ke berbagai tempat di Balidwipa”, berkata Putu Risang kepada Gajahmada sambil tersenyum.

“Sedari pagi aku belum melihat anak itu?”, bertanya Gajahmada kepada Putu Risang mengenai putranya, Rangga Seta.

“Sejak pagi tadi sudah diajak Supo Mandagri ke pasar Kadipaten”, berkata Putu Risang kepada

Gajahmada.

“Atas nama pimpinan prajurit Majapahit di timur Jawadwipa ini, kami mengucapkan rasa terima kasih atas kesediaanmu membantu perjuangan kami”, berkata Mahesa Semu kepada Putu Risang.

“Berjuang bersama para prajurit Majapahit adalah sebuah kebanggaan”, berkata Putu Risang.

Dan malam itu bumi Lamajang begitu lengang, gerimis turun sejak senja.

Terlihat empat orang berkuda berjalan diatas jalan Kadipaten Lamajang dibawah hujan gerimis yang belum juga surut.

Hingga di sebuah persimpangan jalan mereka terlihat berpisah, dua orang penunggang kuda telah mengambil jalan berbelok kearah utara, sementara dua orang berkuda lainnya mengambil jalan lurus kearah timur.

Ternyata keempat orang berkuda itu adalah Gajahmada, Supo Mandagri, Mahesa Semu dan Putu Risang.

Di persimpangan jalan itu, Gajahmada dan Supo Mandagri yang mengambil arah utara untuk menghimpun seratus orang prajurit Majapahit yang saat itu masih berada di beberapa hutan Lamajang. Rencananya Gajahmada akan membawa seratus orang prajurit Majapahit itu lewat jalur laut yang akan muncul dari arah utara Kadipaten Blambangan.

Sementara itu dua orang berkuda lainnya adalah Mahesa Semu dan Putu Risang yang telah mengambil arah lurus ke utara. Mereka berdua rencananya akan menjemput seratus orang prajurit Majapahit yang saat itu berada disekitar pantai Panarukan. Mahesa Semu akan

membawa pasukannya itu menuju hutan Waringin, sebuah hutan yang berada di sebelah barat kaki gunung Raung. Mahesa Semu telah sepakat dengan Adipati Menak Koncar yang akan membawa pasukannya sendiri keesokan harinya untuk berkumpul di hutan Waringin itu.

Dan keesokan harinya, Adipati Menak Koncar telah menepati janjinya telah menghimpun dua ratus orang prajurit pengawal Kadipaten Lamajang untuk bergabung membantu pasukan Majapahit yang akan menghadapi pasukan Ki Secang.

Sebagaimana diketahui bahwa penguasa Kadipaten Blambangan saat itu adalah Adipati Menak Jingga, putra kedua Mahapatih Majapahit, saudara kandung Adipati Menak Koncar sendiri. Itulah sebabnya Adipati Menak Koncar memimpin sendiri dua ratus pasukannya bergabung dengan pasukan Majapahit menghadapi pasukan Ki Secang yang akan menyerang wilayah saudara kandungnya itu.

Demikianlah, empat ratus prajurit telah bergerak dari tempat yang berbeda menuju arah Blambangan. Seratus prajurit di pimpin oleh Gajahmada melewati jalur laut, seratus prajurit Majapahit bergerak dari arah pantai Panarukan di pimpin oleh Mahesa Semu menuju hutan Waringin menunggu dua ratus prajurit Adipati Menak Koncar yang akan bergabung bersama di hutan Waringin yang berada di sebelah barat kaki gunung Raung itu.

Sementara itu di sebuah tempat lapang yang terkurung rimba pepohonan kayu yang sangat lebat, di bawah kaki Gunung Raung terlihat sebuah bangunan rumah dengan halaman muka yang sangat luas dikelilingi dinding pagar kayu yang cukup tinggi, pendapa bangunan rumah itu terlihat menghadap arah terbitnya matahari. Itulah Padepokan Ki Secang, seorang

Brahmana yang berilmu sangat tinggi yang dipercayakan oleh Ki Banyak Ara untuk menempa enam ratus orang sebagai cikal bakal kekuatan baru di bumi timur Jawadwipa itu.

Hari itu, matahari sudah tergelincir jauh di barat bumi sembunyi di balik asap kepulan kawah gunung Raung. Angin di awal senja itu berdesir cukup keras memutar-mutar daun ranting pepohonan bergerak kekiri dan kekanan.

“Mereka telah menguasai jurus gelar perang ciptaanku sendiri”, berkata seorang lelaki tua dalam hati diatas panggung pendapa sambil memandang enam ratus orang tengah berlatih di halaman muka pendapa itu yang cukup luas.

Rambut putih yang terurai panjang di kepala lelaki tua itu hanya diikat oleh sebuah kain kepala. Pakaian lelaki tua itu adalah sebuah jubah panjang, sebagai pertanda bahwa lelaki itu adalah seorang Brahmana.

Lelaki tua itu adalah Ki Secang, pemilik padepokan di lereng Gunung Raung, guru Ki Gagakpati dan Ki Banyak Ara.

Letak Padepokan yang terasing dari lingkungan sekitarnya telah membuat Padepokan itu benar-benar sebuah Padepokan yang tertutup.

Ibarat sebuah busur, Ki Secang adalah sebuah anak panah yang sudah terlanjur dilepaskan oleh Ki Banyak Ara. Ki Secang hanya tahu bahwa manakala bulan di langit sudah segaris tipis adalah sebuah pertanda bahwa saatnya dirinya turun gunung menguasai Kadipaten Blambangan.

Seandainya Ki Secang mengetahui bahwa Ki Banyak

Ara sudah tiada lagi di dunia ini, seandainya Ki Secang telah mengetahui bahwa jalur perdagangan di timur Jawadwipa sudah tidak lagi dalam kendali dan kekuasaan Ki Banyak Ara, mungkin Ki Secang akan berpikir ulang membangun sebuah kerajaan di timur Jawadwipa itu.

Namun keterasingan Padepokan itu benar-benar tertutup dari berita apapun, enam ratus orang di padepokan Ki Secang yang sudah sangat terlatih itu adalah enam ratus anak panah yang telah ditarik tali busurnya siap meluncur dan menerjang Kadipaten Blambangan.

Gerak langkah enam ratus orang lelaki yang dipisahkan dalam beberapa kelompok itu terlihat begitu serasi dan begitu sangat terlatih telah membuat hati dan perasaan Ki Secang di atas panggung pendapannya terlihat berbinar-binar penuh kebanggaan hati.

Hati dan perasaan lelaki tua itu seperti melambung terbang.

"Mereka adalah para prajuritku yang akan membawaku di puncak jabatan sebuah kerajaan besar di Jawadwipa ini", berkata dalam hati Ki Secang dengan sebuah senyum terlukis dibibirnya. "Jabatan apakah yang tepat untukku ini?", berkata kembali Ki Secang dalam hati masih dalam alam khayalnya sendiri. "Menjadi seorang pendeta suci di istana?, tidak, tidak, tidak, membosankan hanya sibuk mencari hari upacara", berkata kembali Ki Secang dalam hatinya sendiri. "Seorang Mahapatih, jabatan itulah yang paling tepat untukku, hari-hariku dalam sanjungan dan kehormatan semua orang", berkata kembali Ki Secang dalam hati yang masih dalam dunia khayalnya sendiri.

Dan di ujung senja, halaman muka Padepokan Ki Secang sudah tidak terlihat lagi seorang pun disana, nampaknya semua orang sudah masuk ke barak masing-masing untuk beristirahat.

Di ujung senja itu pula, ribuan kelelawar terlihat telah keluar dari sarangnya terbang melintas diatas langit padepokan Ki Secang dan terus menyusuri kaki gunung Raung menuju arah timur perbatasan kota Kadipaten Blambangan yang sudah terlihat mulai sepi dan terus terbang menuju arah laut pantai timur Jawadwipa.

Jalan di Kota Kadipaten Blambangan di ujung senja itu memang sudah terlihat sepi dan lengang, mungkin semua orang sudah berada di rumahnya masing-masing. Di jalan yang telah menjadi sepi dan lengang itu, tiba-tiba saja terlihat seorang penunggang kuda yang melarikan kudanya dari arah timur. Penunggang kuda itu terlihat berhenti tepat di depan pintu gerbang istana Kadipaten Blambangan dan langsung meloncat dari punggung kudanya.

Melihat dari wajahnya, nampaknya penunggang kuda itu seorang yang masih sangat muda belia

“Selamat datang tuan muda”, berkata seorang prajurit penjaga istana Kadipaten Blambangan menyapa orang itu yang sepertinya sudah sangat mengenalnya.

“Terima kasih”, berkata orang muda itu dengan penuh kesopanan menyerahkan tali pengekang kudanya kepada prajurit penjaga itu yang memintanya.

“Kuantar tuan muda menghadap Adipati Menak Jingga”, berkata prajurit penjaga lainnya yang datang menghampirinya.

Maka terlihat orang muda itu sudah berjalan menuju

arah pendapa agung istana Kadipaten Blambangan bersama seorang prajurit penjaga yang mengantarnya.

“Aku akan memberitahukan kedatangan tuan muda”, berkata prajurit penjaga itu ketika mereka sudah berada di depan anak tangga pendapa agung istana Kadipaten Blambangan.

“Aku akan menunggu”, berkata orang muda itu kepada prajurit penjaga yang terlihat terus berjalan kearah pintu butulan.

Tidak begitu lama orang muda itu menunggu, karena tidak lama kemudian dilihatnya pintu pringgitan terbuka lebar dan muncul seorang lelaki yang berwajah bersih dengan sebuah kumis tebal dan berjambang halus menyambung dengan janggutnya yang hitam pendek terawat rapi. Seorang lelaki yang tampan, begitulah pujian setia orang yang pertama kali bertemu dengannya yang ternyata adalah Adipati Menak Jingga, putra kedua Empu Nambi, Mahapatih Majapahit.

“Selamat datang, wahai putra Patih Mahesa Amping”, berkata Adipati Menak Jingga menyapa anak muda itu yang ternyata adalah Adityawarman, putra Patih Mahesa Amping dari Kerajaan Kediri.

Terlihat Adityawarman telah menaiki anak tangga pendapa dan diterima oleh Adipati Menak Jingga di ruang pringgitan.

Bukan main terkejutnya Adipati Menak Jingga manakala Adityawarman membawa berita tentang rencana penyerangan Ki Secang dari Gunung Raung. Nampaknya utusan Mahesa Semu sudah tiba di Banyuwangi menyampaikan beritanya kepada Adityawarman yang menjadi pimpinan seratus prajurit Majapahit yang mengamankan jalur perdagangan di

Bandar pelabuhan Banyuwangi.

“Sangat licik sekali, mereka melakukan penyerangan bertepatan di hari raya Nyepi”, berkata Adipati Menak Jingga kepada Adityawarman.

“Kakang Mahesa Semu meminta kita menjebak mereka, membiarkan pihak lawan masuk ke Kadipaten Blambangan ini”, berkata Adityawarman sambil menyampaikan beberapa pesan lainnya dari Mahesa Semu yaitu akan datang empat ratus pasukan gabungan prajurit Majapahit dan prajurit dari Lamajang yang akan menjepit pasukan musuh, juga beberapa pertanda dan kata sandi yang akan digunakan oleh para prajurit gabungan itu untuk keseragaman menghadapi pihak musuh di hari raya Nyepi itu.

“Aku setuju dengan siasat Kakang Mahesa Semu itu, lebih sempurna lagi kita akan melakukan upacara sebelum hari raya Nyepi dengan sebuah upacara yang sangat meriah di kota Kadipaten Blambangan ini agar pihak musuh mengira seakan-akan kita belum mengetahui rencana penyerangan mereka”, berkata Adipati Menak Jingga kepada Adityawarman sambil menjabarkan apa saja yang harus mereka persiapkan menghadapi pihak lawan di hari raya Nyepi itu.

“Secara bertahap aku akan menyusupkan seratus orang prajurit Majapahit bergabung bersama di Kota Kadipaten Blambangan ini”, berkata Adityawarman kepada Adipati Menak Jingga.

“Warga kota Kadipaten Blambangan ini memang tidak perlu mengetahui apa yang akan terjadi di hari raya Nyepi itu, biarlah mereka tetap tenang berlaku Nyepi semedi di rumah masing-masing. Sementara para prajurit telah bersiap siaga ditempat-tempat tertentu membuat

sebuah kejutan menyambut kedatangan pihak musuh”, berkata Adipati Menak Jingga kepada Adityawarman.

Demikianlah, setelah tidak ada hal lagi yang perlu di bicarakan, Adityawarman terlihat berpamit diri kembali ke Bandar pelabuhan Banyuwangi.

“Besok kita akan bertemu kembali di pantai Banyuwangi, aku dan semua warga kota Kadipaten Blambangan ini akan melakukan upacara Melasti, menyucikan segala sarana persembahyangan pura di laut pantai Banyuwangi”, berkata Adipati Menak Jingga kepada Adityawarman yang mengantarnya sampai di pendapa Agung istana Kadipaten Blambangan.

“Baginda Raja Sanggrama Wijaya telah menyiapkan benih-benih muda, para ksatria penjaga Majapahit di masa yang akan datang”, berkata Adipati Menak Jingga dalam hati sambil memandang Adityawarman yang telah menuruni anak tangga pendapa dan terus melangkah di keremangan malam menuju arah pintu gerbang pintu istana Kadipaten Blambangan.

Dan pagi itu, tiga hari menjelang hari raya Nyepi.

Terlihat semua warga Kadipaten Blambangan yang berada di kota maupun dukuh-dukuh terpencil telah berduyun-duyun keluar dari rumahnya dan bergabung di jalan utama Kadipaten Blambangan menuju arah pantai Banyuwangi.

Ternyata mereka warga Kadipaten Blambangan itu tengah melakukan sebuah upacara Melasti, sebuah upacara penyucian alat dan sarana persembahyangan yang ada di pura masing-masing. Sebagaimana biasanya seperti tahun-tahun sebelumnya, mereka menyucikan alat dan sarana persembahyangannya di pantai Banyuwangi.

Gelombang iring-iringan warga Kadipaten Blambangan itu terlihat panjang menuju pantai Banyuwangi dengan mengenakan pakaian serba putih sebagai perlambang kesucian hati mereka.

“Para warga Kadipaten Blambangan nampaknya tidak ada yang menyadari bahwa itulah upacara Melasti terakhir dalam hidupnya”, berkata Ki Secang penuh kegembiraan hati kepada seorang kepercayaannya yang telah melakukan pengamatan sepanjang hari keadaan di sekitar Kadipaten Blambangan itu.

Keesokan harinya, orang kepercayaan Ki Secang itu kembali melakukan pengamatan di sekitar Kadipaten Blambangan dan mendapatkan kenyataan bahwa tidak ada seorang pun warga Kadipaten Blambangan yang mengungsi sebagai pertanda bahwa para warga memang belum mengetahui akan terjadi sebuah penyerangan di kota Kadipaten mereka. Orang kepercayaan Ki Secang hanya melihat setiap keluarga tengah melakukan upacara Buta Yadnya dengan pencaruan di rumah masing-masing, sebuah upacara selamat berharap dilindungi seluruh anggota keluarganya dari sang Buta Kala.

Hingga keesokan harinya lagi, kembali orang kepercayaan Ki Secang tidak melihat gelombang pengungsian, yang dilihat adalah sebuah suasana hiruk pikuk warga yang tengah melakukan upacara pengerupukan, sebuah upacara pengusiran sang Buta Kala dengan cara menyebarkan nasi tawur di berbagai tempat di rumah dan di pekarangan mereka serta dibarengi dengan memukul tetabuhan dan kentongan.

Dan ketika sore harinya, orang kepercayaan Ki Secang masih berada di Kadipaten Blambangan melihat setiap orang di Kademangan masing-masing telah

menyiapkan ogoh-ogoh untuk diarak berkeliling Kadipaten Blambangan. Atas perintah Adipati Menak Jingga, arak-arakan pawai ogoh-ogoh itu berakhir di ujung barat perbatasan Kadipaten Blambangan untuk membakar bersama semua ogoh-ogoh yang telah mereka arak berkeliling kota Kabupaten Blambangan itu.

Asap tebal terlihat mengepul tinggi di udara dari beberapa ogoh-ogoh yang terbakar, para warga yang hadir begitu gembira menikmati suasana pembakaran ogoh-ogoh itu sebagai ungkapan mereka terlepas dan terbebas dari sang Buta Kala.

Ternyata perintah pelaksanaan pembakaran yang dilakukan di batas barat Kadipaten Blambangan adalah kecerdikan Adipati Menak Jingga yang telah mengetahui bahwa pasukan Ki Secang pastinya sudah berada disekitarnya, melihat saat-saat pembakaran itu.

“Hari ini mereka merasa terbebas dari prahara sang Buta Kala, namun besok mereka pastinya tidak akan dapat membendung prahara Ki Secang”, berkata Ki Secang sambil terbahak-bahak sangat senang sekali melihat para warga Kadipaten Blambangan sepertinya tidak mengetahui akan ada sebuah bencana besar tengah mengintai mereka.

Justru sebenarnya pasukan Ki Secang sendiri yang sudah masuk dalam perangkat jebakan permainan Adipati Menak Jingga yang sangat cerdas itu.

“Mereka pasti tidak akan berani melawan matahari terbit, mereka pasti datang setelah matahari tergelincir diatas kepala”, berkata Adipati Menak Jingga kepada Adityawarman yang menemaninya hingga jauh malam di serambi rumahnya, istana Kadipaten Blambangan.

Diam-diam Adityawarman mengakui kecerdasan

Adipati Blambangan yang sangat tampan itu yang memperhitungkan pasukan musuh yang datang dari arah barat itu.

Sementara itu, meski telah dipastikan bahwa pasukan Ki Secang akan melakukan penyerangan keesokan harinya, tetap saja Adipati Menak Jingga telah menempatkan beberapa orang prajuritnya di tempat tersembunyi mengamati pihak lawan yang sudah berada di sekitar hutan belukar batas kota Kadipaten Blambangan sebelah barat itu.

“Beristirahatlah kamu, biarlah aku yang berjaga-jaga”, berkata seorang prajurit Blambangan kepada kawannya di sebuah tempat persembunyian mereka menawarkan giliran waktu berjaga.

“Aku tidak bisa tidur, selalu membayangkan hari raya Nyepi besok dimana aku tidak berkumpul bersama anak dan istriku di rumah”, berkata kawannya.

“Bila besok kita tidak ikut laku Nyepi, tahun depan masih ada hari raya Nyepi lagi”, berkata prajurit itu mencoba menentramkan hati dan perasaan kawannya itu.

“Kamu benar, tapi aku memang benar-benar tidak bisa memejamkan mataku”, berkata kawannya.

“Bila demikian akulah yang tidur lebih dulu, dan bangunkan aku bila saatnya tiba”, berkata prajurit itu sambil mencari tempat sandaran di sebuah batu besar.

Tidak lama kemudian, prajurit itu sudah tertidur pulas seperti tidak punya beban apapun. Sementara kawannya dengan penuh rasa tanggung jawab terus berjaga-jaga mengamati keadaan di sekitar batas kota Kadipaten Blambangan sebelah barat.

Perlahan, warna langit malam mulai memudar kemerahan. Bumi terlihat begitu bening, lengang dan sepi, dan sayup terdengar suara ayam jantan dari sebuah tempat yang amat jauh.

Perlahan, sang surya bangkit mengintip diujung timur pantai Banyuwangi menebarkan cahaya kuning keemasan diatas tanah persawahan, di atas jalan tanah dingin berembun yang masih lengang dan sepi.

Hari itu bertepatan dengan hari raya Nyepi, terlihat hampir semua tempat telah menjadi sepi dan lengang. Kota Kadipaten Blambangan seperti kota mati, semua warganya telah mengurung dirinya di dalam rumah tanpa geni, tanpa melakukan pekerjaan apapun selain laku Nyepi dengan tapa, brata, yoga dan samedhi.

Adipati Menak Jingga hari itu memang telah merahasiakan kepada warganya, bahwa hari itu akan ada sebuah penyerangan yang di lakukan oleh sebuah kekuatan yang berasal dari padepokan Ki Secang yang bermukim di hutan lereng timur Gunung Raung.

Adipati Menak Jingga memang tidak ingin warganya mengetahui, telah memberikan kesempatan warganya penuh kedamaian hati memasuki hari raya Nyepi, hari tahun baru dalam lembaran semangat baru memperbaharui jiwa dan kesucian hati.

Kelengangan suasana di kota Kadipaten Blambangan terus berlanjut hingga matahari telah menerangi tanah persawahan, menerangi jalan tanah dan pekarangan rumah.

Hingga akhirnya manakala matahari telah tepat diatas kepala, kelengangan itu sudah mulai berubah, ditandai dengan telah Bergeraknya sebuah pasukan besar yang dipimpin langsung oleh Ki Secang terlihat

tengah menuruni hutan di dekat perbatasan kota Kadipaten Blambangan sebelah barat.

“Aku datang sebagai sang Buta Kala”, berkata Ki Secang sambil menatap pintu gerbang gapura yang berdiri menjulang tinggi seperti raksasa bisu menatap semesta.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Ki Secang, mereka memang telah datang mengganyang kota Kadipaten Blambangan sebagai sang Buta Kala, terlihat hampir semua pasukannya bertelanjang dada dengan wajah dan seluruh tubuhnya bercoreng moreng lumpur kawah Gunung Raung, sungguh sangat menyeramkan siapapun yang kebetulan melihatnya, sebuah pasukan sang Buta Kala tengah mendekati pintu gerbang gapura batas kota Blambangan sebelah barat itu.

Demikianlah, tepat di saat matahari diatas kepala, pasukan menyeramkan itu telah memasuki gerbang gapura kota, memasuki jalan yang lengang menuju arah istana Kadipaten Blambangan.

“Sang dewa Wisnu telah memberikan karunianya, sebentar lagi wilayah ini akan berada di dalam genggamanku”, berkata Ki Secang dalam hati yang berjalan di muka melihat suasana jalan yang begitu lengang, tidak seorang pun dijumpainya, merasa begitu mudah mendapatkan apa yang dicita-citakannya itu, menguasai kota Kadipaten Blambangan.

Namun angan-angan Ki Secang seperti buyar pecah, karena pendengarannya yang amat tajam itu telah mendengar suara berdesing yang berasal dari kanan kiri jalan yang sangat sepi itu.

Berdebar dan berguncang perasaan Ki Secang penuh rasa terkejut yang sangat manakala menyadari

bahwa suara berdesing itu berasal dari suara anak panah, suara ratusan anak panah yang dilepaskan secara serempak bersamaan.

Ki Secang tidak punya kesempatan sama sekali untuk mengingatkan seluruh pasukannya selain melindungi dirinya sendiri.

Pasukan Ki Secang seketika itu telah dihujani ratusan anak panah, puluhan orang tidak bisa melindungi dirinya sendiri, telah terluka tertancap anak panah. Pasukan itu seperti telah bercerai-berai menyelamatkan diri dari hujan panah yang deras meluncur dari kanan kiri jalan.

Belum habis masa terkejutnya, tiba-tiba saja muncul dari kanan kiri mereka sebuah pasukan besar langsung menerjang pasukan sang Buta kala itu.

“Hancurkan pasukan sang Buta Kala”, berteriak Adipati Menak Koncar memberi semangat di barisan paling depan memimpin pasukannya dari sebelah kanan.

“Mereka hanya manusia biasa”, berteriak Adityawarman yang memimpin pasukannya dari sebelah kiri jalan memberikan semangat dan keberanian pasukannya bahwa yang mereka hadapi adalah manusia biasa yang telah dicoreng-morengkan lumpur kawah.

Lompatan para prajurit gabungan itu telah langsung menerjang pasukan Ki Secang dari arah kiri dan kanan jalan.

Seperti limpahan air banjir, pasukan gabungan Blambangan dan Majapahit itu telah tumpah menjepit pasukan Ki Secang.

Perang brubuh pun tak terelakkan lagi, denting suara senjata terdengar begitu bising bersama suara sumpah serapah yang sudah tak terkendalikan lagi telah menjadi

suara peperangan di hari Nyepi itu.

“Kendalikan diri kalian, hadapi mereka dengan jurus tempur cakar elang”, berteriak Ki Secang mencoba membangun pasukannya yang telah terhimpit itu dengan sebuah jurus tempur ciptaannya sendiri yang dinamakannya sebagai jurus tempur cakar elang.

Hebat luar biasa teriakan Ki Secang itu, tiba-tiba saja pasukannya seperti berubah pecah memisahkan diri membentuk beberapa kelompok kecil terdiri dari sekitar lima belas orang.

Hebat luar biasa tandang pasukan Ki Secang yang telah membangun berbagai kelompok tempur itu, begitu kuat menerjang lawannya dan begitu kuat untuk ditembus karena satu sama lain telah saling melindungi. Benar-benar seperti sekumpulan elang yang turun bersama-sama dengan cakar siap menerkam mangsanya.

Nampaknya Ki Secang telah begitu sempurna menciptakan jurus tempur itu, melengkapi pasukannya dengan dua senjata cakra di kedua tangan mereka. Benar-benar seperti seekor elang dengan dua cakar kakinya yang sangat kuat, tajam dan kokoh.

Seketika itu juga pasukan gabungan Blambangan dan Majapahit itu terdesak mundur beberapa langkah, bahkan ada yang terlempar terkena amukan sepasang cakra di tangan para pasukan Ki Secang yang sangat terlatih itu.

“Sang Naga terbang mendamaikan bumi”, berteriak Adipati Menak Jingga mengumandangkan sebuah kata yang sudah sangat dikenal oleh pasukan gabungan itu.

Ternyata Adipati Menak Jingga telah

mengumandangkan sebuah jurus tempur ciptaan ayahnya, Empu Nambi. Sebuah jurus tempur kebanggaan para prajurit Majapahit dan prajurit Blambangan saat itu.

Teriakan Adipati Menak Jingga mengumandang begitu kerasnya, nampaknya telah dilontarkan oleh sebuah tenaga sejati yang sangat kuat.

Seketika itu juga, pasukan gabungan Blambangan dan Majapahit itu telah menyusun sebuah barisan tempur dalam beberapa kelompok kecil sekitar sepuluh orang setiap kelompoknya.

Begitu serasi setiap kelompok itu bergerak meliuk-liuk membingungkan lawannya karena seperti tiada celah terbuka kelemahan sedikitpun.

Perang yang sangat indah, sebuah tontonan pertempuran yang sangat terpadu antara dua barisan tempur yang sama-sama tangguhnyanya. Saling merobek, saling mencengkeram, mematuk dan menjepit.

Ternyata jurus tempur cakar elang itu memang sengaja diciptakan oleh Ki Secang untuk menghadapi jurus tempur ciptaan Empu Nambi yang sangat terkenal itu.

Sukar sekali untuk menentukan siapa yang lebih unggul diantara mereka dalam pertempuran itu, kedua pasukan yang bertempur itu telah menunjukkan kemahirannya dengan jurus tempur masing-masing.

Hingga tiba-tiba sekali pendengaran Ki Secang yang amat terlatih itu telah mendengar suara panah sanderan berdesing dengan amat kuatnya membelah udara siang yang amat panas itu.

“Apa yang ingin mereka perbuat dengan panah

sanderan itu?”, bertanya-tanya Ki Secang dalam hati.

Belum sempat Ki Secang mendapatkan jawabannya, tiba-tiba saja pasukannya dikejutkan dengan suara ramai penuh bergelora dari arah utara.

Ternyata suara bergelora itu berasal dari seratus orang prajurit Majapahit dari arah utara yang memang telah menunggu pertanda panah sanderan diatas langit tempat persembunyian mereka.

Bukan main terkejutnya Ki Secang dan pasukannya mendapatkan sebuah gempuran lain dari pasukan Majapahit yang baru datang itu.

Sebagaimana pasukan gabungan bertempur, pasukan Majapahit yang baru datang juga telah langsung menerjang musuhnya dengan jurus tempur yang sama, jurus tempur Naga terbang turun ke bumi.

Dan pertempuran terlihat menjadi lebih seru lagi, lebih dahsyat dan menegangkan dari sebelumnya.

Beruntung bahwa pasukan Ki Secang masih menang dalam jumlah, sehingga tidak mempengaruhi jalannya pertempuran meski pihak lawan telah mendapatkan bantuan tenaga baru yang datang dari arah utara itu.

Namun tiba-tiba saja pendengaran Ki Secang yang amat tajam itu kembali mendengar suara desingan panah sandera membelah udara. Kali ini dua panah sanderan meluncur bersamaan melesat begitu cepatnya.

“Gila, apakah ada bantuan pasukan lainnya?” berkata Ki Secang dalam hati menduga-duga.

Ternyata dugaan Ki Secang tidak meleset sedikitpun, panah sanderan itu memang untuk memanggil sebuah pasukan besar yang akan muncul dari sebelah barat Kadipaten Blambangan,

Benar saja, tidak lama berselang telah muncul sekitar tiga ratus pasukan gabungan, para prajurit Majapahit dan para prajurit dari Lamajang.

Sorak sorai para prajurit yang tengah bertempur melemahkan pihak pasukan Ki Secang menyambut kedatangan pasukan yang baru datang itu.

Semangat baru dan nafas baru, itulah yang ingin ditampilkan dalam siasat peperangan menghadapi pasukan Ki Secang itu. Sebuah siasat yang telah disepakati bersama antara Mahesa Semu, Putu Risang dan Adipati Menak Koncar. Sebuah siasat perang dengan sebuah perencanaan yang sangat matang.

Dan pasukan baru itu telah langsung bergabung menerjang lawan mereka. Tenaga dan nafas baru mereka benar-benar telah dapat menekan pertahanan pihak lawan.

Namun pasukan Ki Secang adalah sebuah pasukan yang sudah dilatih cukup lama, telah dilatih menghadapi bermacam tekanan dan juga terlatih dalam hal ketahanan. Meski secara jumlah mereka sudah menjadi kalah, tetap saja mereka adalah sebuah pasukan yang sangat sulit untuk ditaklukkan.

Maka pertempuran menjadi semakin seru, semakin dahsyat dan semakin menegangkan.

Sementara itu beberapa orang warga kota Kadipaten Blambangan telah melihat pertempuran dari balik pintu rumah masing-masing. Berdebar hati dan perasaan mereka tidak tahu apa yang harus diperbuat. Beberapa orang kepala keluarga dengan penuh bijaksana menentramkan perasaan anggota keluarganya sendiri dengan pesan untuk terus berdoa kepada Gusti Yang Maha Agung agar diberikan keselamatan dan

kemenangan menghadapi sang angkara murka.

“Berdoalah kalian tanpa terputus kepada Gusti Yang Maha Agung memohon perlindunganNya”, berkata seorang lelaki tua kepada istri, anak gadis dan menantunya.

Ternyata doa para warga yang telah melihat pertempuran itu begitu tulus dan murni memohon harap di hadapan sang pencipta semesta alam agung dan alam alit itu.

Dan Gusti Yang Maha Agung nampaknya telah mendengar permohonan doa para warga kota Kadipaten Blambangan, mengabulkannya dengan caranya sendiri.

Dan pertanda kasih Gusti Yang Maha Agung itu terdengar dari suara menggelegar yang bersumber dari dua orang bercambuk di tengah-tengah pertempuran itu.

Putu Risang dan Gajahmada secara sadar telah mengakui keunggulan jurus tempur pasukan musuh yang sangat tangguh itu. Mereka berdua nampaknya telah mendapatkan pikiran yang sama, sebuah cara yang sama untuk mengalahkan barisan jurus tempur lawan yang sangat kuat dan tangguh itu, yaitu memecahkan barisan mereka.

Demikianlah, Gajahmada dan Putu Risang dengan cambuk pendeknya terlihat telah dihentakkan menciptakan suara yang menggelegar menciutkan hati dan perasaan siapapun yang mendengarkannya.

Luar biasa memang lecutan ujung cambuk Gajahmada dan Putu Risang yang bergerak seperti punya mata, kemanapun bergerak selalu menemui korbannya. Dua tiga orang dalam barisan tempur pasukan Ki Secang telah terlempar terluka parah terkena

ujung cambuk Gajahmada dan Putu Risang.

Akibatnya, telah membuat gerak kelompok barisan itu menjadi rusak tak terkendali lagi.

Disaat itulah barisan pasukan gabungan dalam jurus tempur Sang naga terbang turun ke bumi langsung merobek-robek barisan kelompok musuh yang sudah terpecah itu menjadi semakin carut marut buyar dan dengan sangat mudahnya ditaklukkan.

Dan dalam waktu yang tidak begitu lama, enam kelompok barisan musuh sudah dapat ditaklukkan oleh pasukan gabungan itu, para prajurit Majapahit, Lamajang dan Blambangan.

Ternyata Ki Secang telah melihat apa yang terjadi dalam pertempuran itu, telah mengetahui sumber kehancuran barisan kelompok tempurnya.

“Dua orang bercambuk”, berkata Ki Secang dalam hati dengan kemarahan yang memuncak.

Terlihat tubuh Ki Secang berkelebat mendekati salah satu orang bercambuk yang dianggapnya sebagai sumber kekacauan itu.

Ternyata Ki Secang telah memilih Gajahmada, orang bercambuk yang dilihatnya lebih dekat dari tempatnya berdiri.

“Cambukmu telah mengacaukan barisan tempurku”, berkata Ki Secang dengan mata yang sangat tajam memandang kearah Gajahmada.

“Apakah ada yang salah dengan cambukku ini?”, berkata Gajahmada kepada orang tua itu dengan wajah sedikit tersenyum seakan tidak gentar sedikitpun dengan tatapan matanya yang terlihat begitu tajam menggetarkan hati.

“Anak muda, kamu terlalu percaya diri, sayangnya umurmu sudah sangat dekat diujung trisulaku ini”, berkata Ki Secang sambil bergerak dengan begitu cepatnya menjulurkan trisulanya yang sepertinya ingin secepatnya menghabisi anak muda di hadapannya itu demi untuk secepatnya menyelamatkan barisan tempurnya itu.

Namun orang tua itu telah salah menduga, telah salah menempatkan anak muda di depannya itu sebagai orang biasa yang sekali terjang akan dapat melukainya.

Terkejut bukan main Ki Secang mendapatkan anak muda itu ternyata dapat bergerak dengan begitu cepatnya menghindari serangan pertamanya, bahkan telah membalas dengan membuat serangan balik dengan sebuah ayunan cambuk melingkar mencecar arah pinggang Ki Secang.

Wuutt.....

Suara angin ayunan cambuk Gajahmada bergerak dengan tenaga yang amat kuat.

Kembali Ki Secang harus melompat mundur.

Sementara matanya telah melihat satu kelompok tempurnya kembali dapat dipecahkan oleh seorang bercambuk lainnya.

“Aku harus menyelesaikan anak setan ini”, berkata Ki Secang dalam hati dengan perasaan geram ingin secepatnya merobohkan satu orang bercambuk di hadapannya itu.

Terlihat Ki Secang sudah bergerak kembali menerjang dengan trisula terhunus ke arah dada Gajahmada. Serangan Ki Secang berlipat-lipat kekuatan dan kecepatannya dari serangan sebelumnya.

Keinginan Ki Secang untuk secepatnya menyelesaikan pertempuran menghadapi anak muda itu ternyata kalis seperti air hujan yang turun di gurun pasir, hilang tanpa jejak.

Ternyata anak muda yang dihadapinya itu terlalu alot dan sangat licin seperti seekor belut tidak mudah ditaklukkan.

Berkali-kali Ki Secang menyusun banyak serangan, selalu saja serangannya dapat dielakkan oleh Gajahmada dan kalis begitu saja.

Sementara dilihatnya dua kelompok tempurnya kembali telah dapat dipecahkan oleh orang bercambuk lainnya.

Sorak sorai para prajurit gabungan tiap kali dapat menaklukkan kelompok tempur telah membuat Ki Secang naik darah hingga ke ubun-ubun rasanya.

Kembali terlihat serangan trisula di tangan Ki Secang datang berputar dan bergulung-gulung berharap dapat langsung merobohkan lawan mudanya itu.

Tapi kembali Gajahmada dapat mengaliskan serangan yang amat dahsyat, selalu dapat mengimbangi kecepatan dan kekuatan lawannya. Bahkan Gajahmada telah balas menyerang dengan tidak kalah cepat dan kuatnya, telah berlipat-lipat kecepatan dan kekuatannya seiring dengan laju gerak tataran Ki Secang yang sudah langsung merambat ke puncak ilmunya, ke puncak kekuatannya yang sebenarnya.

Dan Ki Secang sudah benar-benar putus asa melihat pasukannya yang lambat tapi pasti akan mengalami kehancuran, sementara dirinya tidak juga dapat mengalahkan lawan yang semula dianggap tidak berarti

itu.

Dan Ki Secang pada akhirnya tidak lagi memperdulikan pasukannya, yang dipedulikan adalah mengakhiri nyawa anak muda yang menjadi salah satu kehancuran pasukannya itu.

Kilatan cahaya ketajaman senjata trisula di tangan Ki Secang terlihat berkilat-kilat menyelubungi seluruh tubuh Ki Secang dan telah bergerak seperti sebuah anak panah yang ditarik dari tali busurnya dengan tenaga yang amat kuat.

Ki Secang telah meluncur dengan sangat cepat dan kuat ke arah Gajahmada.

Gajahmada masih merasa yakin bahwa kecepatan dirinya bergerak masih berada di atas lawannya, namun tetap saja telah melambari dirinya dengan ajian kekebalan setara ajian Lembu Sekilan yang sangat tangguh itu hanya untuk sekedar berjaga-jaga karena sedikit saja kelengahan akan berakibat nyawanya melayang tercabik-cabik trisula di tangan Ki Secang yang sangat luar biasa itu.

Luar biasa serangan Ki Secang itu, telah bergerak begitu cepat ke arah Gajahmada.

Namun Gajahmada adalah seorang yang telah mempunyai ilmu rangkap yang sangat sempurna telah langsung bergerak menghindari terjangan Ki Secang, dan sambil menghindar telah membuat tekanan yang tidak kalah berbahayanya telah menghentakkan cambuk pendeknya dengan cara sandal pancing.

Gelegar!!!

Terdengar suara hentakan cambuk pendek Gajahmada telah membuat Ki Secang melompat jauh

menghindarinya. Namun meski Ki Secang dapat menghindari serangan cambuk pendek Gajahmada itu, suara hentakan cambuk itu masih dirasakan telah menghimpit dadanya.

Ki Secang menyadari bahwa anak muda yang menjadi lawannya itu mempunyai ilmu kekuatan yang sangat dahsyat bagi seorang pertapa yang telah bersemadhi ratusan tahun lamanya.

Sementara itu terdengar kembali sorak sorai suara para prajurit gabungan yang telah dapat menaklukkan kelompok tempur terakhir pasukan Ki Secang.

“Aku akan membunuh kalian semua!!”, berteriak Ki Secang dengan suara yang bergulung-gulung yang dihentakkannya dengan tenaga saktinya.

Terlihat beberapa prajurit bergulingan tidak mampu menahan rasa sesak yang menghimpit dadanya.

“Ajian ilmu Gelap Ngampar”, berkata Putu Risang dalam hati sambil berdiri mematung melihat kearah pertempuran Ki Secang dan Gajahmada yang belum juga usai itu.

Dan kali ini Putu Risang melihat Ki Secang bukan hanya melepas ajian ilmu gelap ngamparnya lewat suaranya, tapi kali ini telah melepas ajian ilmu gelap ngamparnya lewat kilatan cahaya ketajaman trisulanya yang sudah menyelimuti dirinya, diputar dengan gerakan sangat cepat dan kuat.

“Kabut kilatan cahaya trisula”, berkata Gajahmada dalam hati teringat kepada Ki Banyak Ara yang telah melakukan gerakan yang sama, gerakan kabut kilatan trisula yang sangat dahsyat dan berbahaya itu.

Dan kali ini ilmu yang sangat langka itu telah

dihentakkan oleh guru Ki Banyak Ara, pasti berlipat-lipat kedahsyatannya.

Ternyata dugaan Gajahmada tidak meleset, kabut kilatan trisula di sekitar tubuh telah semakin melebar.

“Selamatkan diri kalian!!”, berkata Putu Risang mengingatkan para prajurit untuk menghindari dirinya dari pusaran kabut kilatan trisula yang sudah semakin jauh melebar.

Riuh suasana dan suara para prajurit yang berlarian menjauhi lingkaran kabut kilatan senjata trisula itu.

Lega hati dan perasaan Gajahmada yang melihat para prajurit dan para tawanan telah keluar dari lingkaran kabut kilatan trisula yang sangat berbahaya itu sebagaimana yang pernah dilihat sendiri ketika berhadapan dengan Ki Banyak Ara.

“Kekuatan kabut Ki Secang pasti berlipat-lipat ganda”, berkata dalam hati Gajahmada memperkirakan kekuatan kabut kilatan trisula yang diciptakan oleh Ki Secang.

Berpikir seperti itu, Gajahmada sudah meningkatkan daya kekebalan yang melamburi tubuhnya sambil menatap lingkaran kabut yang terus bergerak yang sebentar lagi akan menjangkau dirinya.

Dan Gajahmada masih berdiri tegap dengan senjata cambuk yang menjurai ke tanah manakala lingkaran kabut itu telah menjangkaunya.

Bukan main terkejutnya Ki Secang melihat lingkaran kabut kilatan trisulanya tidak merusak kulit Gajahmada sedikitpun.

“Hanya dewa yang mampu menahan ilmuku”, berkata Ki Secang dalam hati seperti tidak percaya dengan apa

yang dilihatnya sendiri bahwa Gajahmada masih berdiri tegak di tempatnya.

Berbeda ketika berhadapan dengan Ki Banyak Ara, kali ini Gajahmada telah dapat mengendalikan perasaannya sendiri.

“Setiap orang pernah salah jalan, mudah-mudahan aku dapat menunjukkan arah kepada Ki Secang untuk kembali menuju arah kebenaran”, berkata Gajahmada dalam hati mencoba tetap berpikir jernih tidak mengikuti perasaannya.

Dan dengan pikiran yang jernih, terlihat Gajahmada telah memutar cambuknya perlahan, terus diputarnya lagi tiada henti semakin lama semakin cepat berputar mengelilingi tubuhnya.

Dan lama-kelamaan putaran kabut Gajahmada telah membentuk putaran angin yang menyelubungi tubuhnya.

Luar biasa, putaran angin yang diciptakan oleh Gajahmada telah dapat menghalau kabut kilatan cahaya trisula yang diciptakan oleh Ki Secang.

Perlahan tapi pasti, kabut kilatan cahaya yang sangat berbahaya itu kian menipis, hingga akhirnya hilang sama sekali.

Kabut kilatan trisula itu sudah benar-benar sirna, tubuh Ki Secang sudah dapat terlihat lagi masih terus memutar trisulanya.

“Gila!!”, berkata Ki Secang sambil melompat menjauh dari tempatnya berdiri.

Ternyata putaran angin yang diciptakan oleh Gajahmada telah menekan dengan amat kuatnya mendorong putaran angin kilatan trisula ciptaan Ki Secang kearah tuannya sendiri.

Terlihat Ki Secang berdiri mematung merasa telah terlepas dari ilmu kabutnya sendiri.

Putu Risang yang melihat pertempuran itu berdecak penuh kekaguman.

“Gajahmada telah menyempurnakan ilmunya di tingkat yang sangat tinggi”, berkata Putu Risang dalam hati memuji tingkat ilmu muridnya itu.

“Mudah-mudahan Gajahmada dapat mengekang perasaannya”, berkata kembali Putu Risang dalam yang melihat Gajahmada masih berdiri di tempatnya tidak berusaha mengejar Ki Secang yang baru saja terlepas dari ancaman ilmu kabutnya sendiri.

Sebagaimana yang dilihat oleh Putu Risang, Gajahmada memang masih berdiri di tempatnya dengan tidak lagi memutar cambuknya.

“Ki Secang, lihatlah sekelilingmu, seluruh pasukanmu telah dapat kami lumpuhkan. Apakah kamu masih tetap ingin melanjutkan pertempuran ini?” berkata Gajahmada kepada Ki Secang, menawarkannya untuk menyerah.

Ki Secang memang telah melihat sendiri bahwa seluruh pasukannya sudah dapat dilumpuhkan oleh pihak lawan, dilihat pula ratusan pasukan lawan masih dengan senjata terhunus tengah berdiri di sekelingnya. Namun tidak juga membuat perasaan Ki Secang dingin menciut, bahkan sebaliknya telah membakar kemarahannya dalam keputus-asaan dan kekecewaan yang sangat.

“Jangan sombong telah dapat menaklukkan ilmu kabutku, masih ada ilmu simpananku yang lain”, berkata Ki Secang kepada Gajahmada sambil menggerakkan trisula di tangannya mengarah ke tubuh Gajahmada.

Luar biasa, terlihat kilatan cahaya kuning keemasan meluncur kearah Gajahmada. Meski telah melambari dirinya dengan ilmu ajian lembu sekilan tingkat tinggi, Gajahmada belum ingin mencoba membenturkannya. Gajahmada hanya menggunakan ilmu meringankan tubuhnya, melesat cepat menghindari sambaran kilat yang berasal dari ilmu sakti Ki Secang yang lain.

Namun belum sempat Gajahmada menjejakan kakinya, sebuah sambaran kilat telah memburunya. Beruntung Gajahmada sudah memiliki tataran ilmu meringankan tubuh yang nyaris amat sempurna, seperti terbang saja layaknya Gajahmada langsung melenting ke samping. Namun sambaran kilat seperti terus memburunya kemanapun diri Gajahmada bergerak menghindar.

Dan jalan tanah kota Kadipaten Blambangan yang menjadi kancah pertempuran itu terlihat sudah terbongkar terkena sasaran sambaran kilat ilmu sakti Ki Secang yang amat dahsyat itu. Tiga buah pohon tumbang terkena sambaran ilmu sakti Ki Secang yang meleset. Terlihat beberapa prajurit harus berlari menjauh, takut terkena salah sasaran.

Melihat dampak dari serangan ilmu sakti Ki Secang yang amat dahsyat itu telah membuat Gajahmada harus berpikir keras, bagaimana caranya melumpuhkan Ki Secang tanpa harus membunuhnya.

Nampaknya Gajahmada telah menemukan jawabannya, terlihat dirinya tidak lagi hanya menghindar, terlihat sudah langsung membuat tekanan, membuat serangan balasan dengan cambuk pendeknya.

Akhirnya, dalam beberapa kali serangan, ujung cambuk Gajahmada berhasil menyentuh kulit tubuh Ki

Secang.

Dua sampai tiga kali ujung cambuk Gajahmada berhasil menyentuh tubuh Ki Secang, namun tidak dirasakan oleh Ki Secang, Hal itu telah membanggakan diri Ki Secang yang merasa bahwa tenaga sakti Gajahmada masih berada dibawahnya, merasa bahwa lawannya itu hanya punya ilmu meringankan tubuh yang hebat, hanya bisa menghindar tanpa punya kekuatan tenaga sakti yang dapat diandalkan.

Namun manakala ujung cambuk Gajahmada untuk ke sekian kalinya kembali menyentuh kulit tubuhnya, barulah dirasakan dampak dari sentuhan-sentuhan ujung cambuk Gajahmada itu.

“Ilmu setan dedemit”, berkata Ki Secang dalam hati merasakan tenaganya menjadi semakin lemah, kemampuan menghentakkan ilmu saktinya menjadi semakin berkurang. Ki Secang melihat sendiri hasil sambarannya ilmu saktinya tidak lagi dapat menghancurkan sebuah bongkahan batu besar yang terkena sasaran bidiknya.

Akhirnya setelah kembali beberapa sentuhan ujung cambuk Gajahmada menyentuh dirinya, barulah Ki Secang menyadari sungguh-sungguh bahwa tenaganya yang terkuras itu akibat ajian ilmu lawannya, sebuah ajian ilmu yang sudah sangat langka yang pernah didengarnya.

“Ajian lampah-lumpuh”, berkata Ki Secang sambil melompat mundur beberapa langkah.

Ternyata dugaan Ki Secang memang benar, Gajahmada telah melepaskan ajian yang setara dengan ajian lampah-lumpuh sebagaimana yang dikatakan oleh Ki Secang. Namun sebenarnya adalah sebuah ajian

Pangeran Muncang yang dilakukan dengan cara terbalik yang dapat menyerap tenaga hawa murni lawan tempurnya itu, sebuah ilmuajian yang pernah diwariskan kepadanya oleh seorang sakti dari Tanah Pasundan, Sang Prabu Guru Darmasiksa.

Namun kesadaran Ki Secang sudah terlambat, tiga perempat tenaga hawa murninya telah terserap ke dalam diri Gajahmada. Tenaga hawa murni yang telah diendapkannya lewat semadhi puluhan tahun telah hilang dalam waktu yang pendek, terserap menjadi kekuatan baru di dalam tubuh Gajahmada.

“Bagaimana Ki Secang, apakah kamu masih ingin melanjutkan pertempuran ini?” berkata Gajahmada sambil berdiri tegak dengan tangan masih memegang cambuknya yang ujung cambuknya terjulur menyentuh tanah.

Terlihat Ki Secang masih terpaksa berdiri di tempatnya, Ki Secang seperti terjepit oleh berbagai perasaan yang berkecamuk memenuhi jiwanya, mulai dari rasa amarah yang amat sangat, rasa kecewa yang amat sangat, juga rasa putus asa yang berlebihan membuat dirinya menjadi begitu lemah tidak berdaya. Yang ada dalam pikirannya bahwa lawannya yang masih muda itu ternyata memiliki ilmu yang amat tinggi. Yang terpikir oleh dirinya adalah menyelamatkan selebar nyawanya, karena bila pertempuran itu dilanjutkan, tenaganya akan semakin terkuras habis.

“Aku menyerah kalah”, berkata Ki Secang setelah berpikir lama sambil melemparkan senjata trisulanya jauh dari jangkauan tangannya.

Terdengar sorak sorai para prajurit yang telah melihat akhir dari pertempuran dua naga kanuragan itu.

Beberapa warga kota Kadipaten Blambangan yang semula hanya mengintip lewat celah-celah pintu rumah mereka, terlihat sudah memberanikan dirinya keluar halaman dan mencoba mengetahui lebih dekat apa yang telah terjadi.

Namun dengan penuh kebijaksanaan, Adipati Menak Jingga meminta mereka kembali untuk menyempurnakan laku Nyepi mereka di rumah masing-masing.

“Saat ini tidak ada yang perlu dirisaukan lagi. Kembalilah kalian ke rumah masing-masing untuk menyempurnakan laku Nyepi kalian. Serahkan tugas keamanan kepada para prajurit pengawal Kadipaten Blambangan”, berkata Adipati Menak Jingga kepada para warga kota yang berdatangan ke tempat pertempuran yang telah usai itu.

Demikianlah, para warga kota Kadipaten Blambangan telah kembali ke rumah masing-masing. Kepada anggota keluarganya mereka mengabarkan suasana pertempuran telah usai, para perusuh sudah dapat dilumpuhkan.

“Keadaan sudah aman, para perusuh sudah dapat ditaklukkan oleh Adipati Menak Jingga bersama para prajuritnya”, berkata seorang kepala keluarga kepada istri, anak gadis dan menantunya.

“Adipati Menak Jingga pasti sangat sakti, telah dapat mengalahkan para buta kala”, berkata seorang anak lelaki kepada kakeknya yang baru datang itu dan ikut mendengar penuturan tentang suasana pertempuran yang telah usai.

Terlihat sang kakek hanya tersenyum, teringat ketika terjadi suasana pertempuran, anak itu menangis ketakutan, dan sang kakek menenangkannya dengan

mengatakan di luar ada banyak buta kala ingin memakan anak-anak kecil.

“Makanya, kamu jangan sering menangis, nanti didengar oleh buta kala”, berkata sang kakek kepada cucunya itu.

“Besok kamu ikut aku ke pasar, nenek akan memasak pecel pitik dan urap-urap untukmu”, berkata sang nenek memberi janji kepada cucunya.

Sementara itu di jalan tempat pertempuran, terlihat para prajurit tengah menolong orang-orang yang terluka, bukan hanya kawan mereka, tapi juga orang-orang yang menjadi lawan tanding di pertempuran dengan para prajurit gabungan itu. Beberapa prajurit lainnya terlihat tengah mengumpulkan mayat-mayat korban pertempuran itu, memisahkannya mana kawan mereka dan mana musuh mereka guna mempermudah membawa mereka ke tempat pemakaman yang memang telah dipisahkan.

“Kita harus melakukan pemakaman di hari ini juga, karena besok sudah masuk hari Ngembak Geni”, berkata Adipati Menak Jingga kepada para prajuritnya.

Demikianlah, pada hari itu juga telah dilaksanakan upacara pemakaman bagi para korban pertempuran di hari raya Nyepi itu. Semua korban diperlakukan dengan sama tanpa perbedaan apapun, kawan, saudara atau mantan musuh mereka.

Senja yang bening menatap bumi yang ternoda darah dan air mata, di hari raya Nyepi yang suci.

Hari ke tiga di bulan ke sepuluh penanggalan tahun saka, sehari setelah perayaan hari Ngembak Geni di kota Kadipaten Blambangan. Terlihat Adipati Menak Koncar telah membawa kembali pasukannya ke Tanah

Lamajang lewat jalan darat.

“Bila ada waktu, aku akan menyambangi Balidwipa”, berkata Gajahmada melepas Putu Risang yang ikut bersama pasukan Lamajang karena akan menjemput putranya, Ranga Seta.

Bersamaan dengan keluarnya pasukan Adipati Menak Koncar itu, tiga ratus prajurit Majapahit yang dipimpin oleh Mahesa Semu telah berangkat meninggalkan bumi Blambangan menuju Kotaraja Majapahit. Mereka akan menempuh perjalanan lewat jalur laut. Gajahmada dan Adityawarman ikut bersama mereka, juga para tawanan perang.

Pada jaman itu biasanya para tawanan perang akan menjadi salah satu rampasan perang, mereka berharga sebagai budak belian yang diperdagangkan.

Sementara itu untuk Ki Secang ada perlakuan khusus atas permintaan Gajahmada kepada Mahesa Semu sebagai pimpinan prajurit Majapahit yang bertugas di timur Jawadwipa itu.

“Aku ingin Ki Secang diserahkan kepada Ra Kuti. Aku berharap dirinya dapat menemukan kembali jalan kebenaran”, berkata Gajahmada dalam sebuah pelayaran kepada Mahesa Semu.

“Ki Secang adalah milikmu, apapun yang kamu inginkan aku akan menyetujuinya”, berkata Mahesa Semu menyetujui permintaan Gajahmada atas diri Ki Secang itu.

Ra Kuti adalah seorang pejabat kerajaan, salah seorang dari Dharmaputra yang diangkat langsung oleh baginda Raja Sanggrama Wijaya yang bertugas mengurus dan mengayomi salah satu aliran agama yang

memuja dewa Whisnu. Dan Gajahmada berharap Ki Secang dapat diluruskan kembali lewat pengawasan seorang pejabat kerajaan bernama Ra Kuti.

Demikianlah, tiga ratus prajurit Majapahit yang dipimpin oleh Mahesa Semu akhirnya telah tiba di Bandar Pelabuhan Ujung Galuh.

Ketika mereka tiba di kotaraja Majapahit, para warga menyambut mereka dengan penuh suka dan cita. Dengan sebuah upacara kebesaran, mereka telah disambut langsung oleh Baginda Raja Sanggrama Wijaya.

Iniilah awal babad baru bagi perselisihan yang panjang dan hancurnya sebuah persaudaraan yang ada di bumi Majapahit yang besar itu, karena diantara para tawanan yang mereka bawa, ada seorang yang benar-benar luput dari perhatian. Orang itu adalah Ki Secang.

“Aku akan menjadi duri dalam daging mereka, aku akan menjadi mimpi buruk bagi mereka”, berkata Ki Secang dalam hati dengan senyum kecutnya manakala tengah memasuki istana Majapahit.

Ki Secang diserahkan sepenuhnya dalam pengawasan Ra Kuti. Dalam perkenalan pertama Ra Kuti sudah menyukai sikap orang tua itu, mengijinkannya untuk tinggal serumah dengannya.

Ki Secang ternyata begitu mudahnya mengambil hati Ra Kuti, dan pejabat istana itu telah mempercayakan Ki Secang sebagai seorang pengurus Pura istana Majapahit.

Ra Kuti melihat Ki Secang seorang pekerja yang sangat rajin, menyiapkan Pura istana dalam hari-hari upacara dengan sangat baik. Semakin bertambahlah

rasa suka pejabat Dharmaputra itu kepada Ki Secang. Dan dalam waktu singkat mereka terlihat begitu akrab layaknya dua orang sahabat.

Ra Kuti mulai mengenal Ki Secang lebih jauh lagi, bukan hanya mempunyai pemahaman yang tinggi atas berbagai kitab keagamaan, namun Ra Kuti juga telah mengetahui bahwa Ki Secang seorang yang berilmu tinggi dalam olah kanuragam, mempunyai banyak simpanan ajian ilmu yang langka.

Akhirnya secara diam-diam Ra Kuti telah mengangkat Ki Secang sebagai seorang guru.

“Tenaga hawa murniku yang kupupuk puluhan tahun lamanya telah terserap hilang oleh Gajahmada. Namun aku masih dapat menjadi seorang guru untukmu. Mewariskan semua ilmu yang kumiliki”, berkata Ki Secang kepada Ra Kuti.

Sejak saat itu, di malam-malam yang sepi, Ra Kuti giat berlatih di tempat terbuka di dalam Pura istana. Dan Ra Kuti yang sudah punya dasar kanuragan yang cukup kuat dengan sangat cepatnya menyerap ilmu yang diajarkan Ki Secang kepadanya.

Apakah Ki Secang seorang guru yang tulus? Sebenarnya tidak, Ki Secang telah melihat bahwa sebagaimana Ki Banyak Ara, ternyata Ra Kuti punya sebuah persamaan, yaitu seorang yang haus akan sebuah kekuasaan, seorang yang sangat haus akan sebuah pujian.

Perlahan tapi pasti, Ra Kuti sudah berada di dalam genggamannya Ki Secang lewat bisikan-bisikannya yang membahana, menerbangkan hayal dan angan Ra Kuti menuju puncak tahta istana.

“Baginda Raja Sanggrama Wijaya dikelilingi oleh orang-orang yang kuat, para sahabatnya yang sangat setia patuh melindungi dan menjaganya”, berkata Ki Secang kepada Ra Kuti. “Sebagaimana tanaman merambat, kita harus merusak pagarnya agar tidak ada tempat menggantung, dan tanaman itu akan mati dengan sendirinya”, berkata kembali Ki Secang kepada Ra Kuti.

“Patih Mahesa Amping dan Ki Mangkubumi adalah para pelindung Baginda Raja, dengan cara apa kita harus menghadapi mereka?”, bertanya Ra Kuti kepada Ki Secang.

“Mereka memang sakti Mandraguna, tapi mereka sesungguhnya tidak kebal terhadap racun”, berkata Ki Secang kepada Ra Kuti.

“Racun?”, bertanya Ra Kuti dengan mengerutkan keningnya masih dalam penuh keraguan.

Sementara itu di sebuah tempat di Tanah Ujung Galuh. Terlihat sebuah puri pasanggrahan yang berdiri diatas sebuah tanah yang tinggi menghadap arah pantai Tanah Ujung Galuh, bulan bulat bersinar cemerlang diatas langitnya.

Puri Pasanggrahan dan rembulan diatasnya, sungguh sebuah lukisan alam yang amat elok membuat iri langkah kaki untuk singgah mendatangnya.

Sudah sepekan Gajahmada tinggal di puri pasanggrahan milik Jayakatwang itu. Atas amanat Jayakatwang, puri pasanggrahan yang indah itu telah diserahkan sepenuhnya kepada Gajahmada.

Sebagaimana yang kita ketahui bahwa Jatakatwang dan istrinya telah mendampingi Kertawardhana yang telah menjadi Raja Muda di Tumapel. Sementara ibu suri

Kanjeng Ratu Gayatri, Dyah Wiyat dan biksuni Andini yang juga menjadi penghuni puri pasanggrahan itu telah mengikuti Ratu Tribuana Tungadewi yang telah menjadi raja muda di Kahuripan.

Hari-hari Gajahmada di puri pasanggrahan itu ditemani seorang sahabatnya Supo Mandagri dan ibu kandungnya Nyi Nari Ratih yang sudah tidak tinggal lagi bersama pasukan khususnya di barak prajurit Srikandi di Kotaraja Majapahit.

Deru ombak pantai Tanah Ujung Galuh masih terdengar dari pendapa puri pasanggrahan dimana Gajahmada tengah duduk sendiri memandang sang rembulan.

Anak muda perkasa itu tengah menepati janjinya, menatap wajah sang rembulan. Karena jauh di tanah Kahuripan diyakininya seorang gadis jelita telah melakukan yang sama, bersama memandang wajah sang rembulan. Siapa lagi gadis jelita yang selalu ada di hati anak muda perkasa itu yang tidak lain adalah Biksuni Andini, murid Nyimas Kanjeng Ratu Gayatri.

Tiba-tiba saja mata Gajahmada yang terlatih dapat menembus kegelapan itu telah melihat sesosok bayangan hitam tengah memasuki pintu gapura puri pasanggrahan.

Terlihat bibir Gajahmada menebarkan sedikit senyum manakala sosok bayangan hitam itu ternyata adalah sahabatnya, Supo Mandagri.

“Puri pasanggrahan yang megah di bawah sinar rembulan, sungguh pasangan yang serasi”, berkata Supo Mandagri manakala telah berada di tangga terakhir panggung pendapa menyapa sahabatnya Gajahmada.

Terlihat Supo Mandagri langsung duduk bersama Gajahmada dan bercerita bahwa dirinya telah diperkenalkan oleh Empu Nambi seorang teman baiknya di kotaraja Majajahit yang dapat mencarikannya sebuah batu bintang. Itulah yang menyebabkan kepulangannya menjelang malam tiba.

“Batu bintang?”, bertanya Gajahmada kepada Supo Mandagri.

“Batu bintang yang dapat menjadikan pamor sebuah keris pusaka”, berkata Supo Mandagri.

“Batu Bintang yang jatuh dari langit?”, bertanya kembali Gajahmada penuh rasa keingintahuannya.

Sementara itu di waktu yang sama, Ki Secang dan Ra Kuti masih berada di Pura istana. Mereka berdua tengah membicarakan rencana busuknya untuk menghancurkan orang-orang terdekat Baginda Raja Sanggrama Wijaya.

“Aku banyak mengenal berbagai jenis racun yang sangat mematikan. Ada sebuah jenis racun yang sangat kuat dimana seorang yang sakti seperti dewa tidak akan mampu hidup lebih lama lagi. Sebuah racun yang tidak berwarna, tidak tercium aromanya namun racun paling manjur dan paling kuat yang kukenal di dunia ini”, berkata Ki Secang berusaha meyakinkan Ra Kuti memperkenalkan kepadanya berbagai jenis racun yang sangat mematikan.

“Bagaimana kita mendapatkan racun yang bertuah itu?”, bertanya Ra Kuti.

“Dari hati seekor induk celeng betina yang masih mengandung”, berkata Ki Secang kepada Ra Kuti.

Diam-diam Ra Kuti menjadi semakin kagum kepada

Ki Secang, ternyata sangat ahli dan mumpuni mengenal berbagai jenis racun yang mematikan.

“Aku punya seorang kenalan baik, seorang pengurus rumah tangga kerajaan Kediri, namanya Demung Gunari. Kita dapat membujuknya untuk melaksanakan rencana kita, meracuni Patih Mahesa Amping”, berkata Ra Kuti kepada Ki Secang.

“Apakah Demung Gunari masih golongan kita sendiri?”, bertanya Ki Secang

“Demung Gunari seorang pemuja Dewa Whisnu yang sangat taat, aku yakin dirinya sangat bangga melihat aliran golongan kita besar di Jawadwipa ini, akan menjadi sukarelawan yang patuh membantu perjuangan kita”, berkata Ra Kuti kepada Ki Secang.

“Bagus, kita bicarakan di rumah, tidak baik terlalu malam di pura istana ini akan menjadi pertanyaan para prajurit pengawal istana”, berkata Ki Secang kepada Ra Kuti untuk keluar dari pura istana.

Ketika mereka tengah melewati gerbang istana Majapahit, beberapa prajurit pengawal istana tidak bertanya apapun, nampaknya mereka sudah menjadi biasa melihat Ki Secang dan Ra Kuti keluar dari istana di malam hari itu sebagaimana hari-hari kemarin, dan kemarinnya lagi.

Ketika mereka tiba di rumah Ra Kuti yang tidak begitu jauh dari istana Majapahit, keduanya telah melanjutkan pembicaraannya lagi.

“Membuat racun dari hati celeng betina itu sangat mudah, hanya perlu beberapa hari. Yang paling susah adalah mendekati Demung Gunari itu”, berkata Ki Secang memulai kembali pembicaraannya di rumah Ra

Kuti.

“Dalam beberapa hari ini aku akan minta ijin dengan berbagai alasan untuk datang ke Kediri guna menjumpai kenalanku itu”, berkata Ra Kuti kepada Ki Secang

“Bagus, aku berharap orang itu dapat kamu dekati untuk membantu perjuangan kita ini. Sementara kamu pergi ke Kediri, aku akan menyiapkan racun hati celeng betina itu”, berkata Ki Secang penuh semangat pengharapan.

Sementara itu di Tanah Ujung Galuh, Gajahmada dan Supo Mandagri masih asyik membicarakan batu bintang yang konon akan membuat pamor sebuah keris bertuah akan menjadi bertuah.

“Kenalan Empu Nambi itu bercerita bahwa batu bintang itu dapat dipesan lewat para pedagang bangsa Arab yang singgah di Tanah Ujung Galuh. Konon para pedagang bangsa Arab itu mendapatkan batu bintang itu dari sebuah bukit bernama gunung uhud di tempat asal mereka”, berkata Supo Mandagri menjelaskan kepada Gajahmada mengenai batu bintang.

“Ternyata Empu Nambi telah menepati janjinya, membimbingmu dalam membuat sebuah keris pusaka”, berkata Gajahmada penuh kegembiraan hati mendengar cerita sahabatnya itu.

“Empu Nambi memang banyak membimbingku adalah hal pembuatan keris pusaka, mulai dari sebuah laku khusus sebelum memulai pembuatan keris pusaka, sampai memperkenalkan kepadaku Sembilan jenis logam yang terbaik yang dapat menghasilkan sebuah keris pusaka yang sangat kuat dan berderajat”, berkata Supo Mandagri.

“Sesuai dengan amanat Baginda Raja Sanggrama Wijaya, keris Naga Sasra harus kuserahkan kepada pewarisnya. Aku berharap pada saatnya tetap mempunyai keris Naga Sasra seperti itu, hasil buah tangan darimu sendiri”, berkata Gajahmada merasa yakin bahwa Supo Mandagri adalah seorang yang sangat berbakat dalam pembuatan sebuah keris pusaka.

“Terima kasih atas kepercayaanmu itu, aku tidak sabar untuk memulai semuanya, menciptakan sebuah keris pusaka”, berkata Supo Mandagri penuh harapan.

“Kamu dapat membuat pondokan di tanah belakang puri pasanggrahan ini. Dan aku akan siap membantumu apapun kebutuhanmu, bukankah aku ini saudaramu?”, berkata Gajahmada kepada Supo Mandagri.

“Terima kasih untuk semua dukunganmu, memang perlu tempat khusus untuk membuat sebuah keris pusaka, sebuah tempat yang tenang. Aku merasa yakin bahwa puri pasanggrahan ini adalah sebuah tempat yang baik untuk berkarya sebagaimana pujangga Jayakatwang telah banyak menciptakan karya tembangnya di tempat ini”, berkata Supo Mandagri penuh rasa kegembiraan hati mendapatkan dukungan dari sahabatnya itu.

Namun pembicaraan mereka menjadi terhenti manakala Nyi Nari Ratih muncul dari pintu pringgitan. Melihat dari caranya berjalan dan melangkah menandakan seorang wanita yang sangat terlatih olah kanuragan.

“Masih hangat wedangnya”, berkata Nyi Nari Ratih sambil meletakkan tiga buah cangkir tembikar dan ikut duduk bersama mereka.

Kepada ibundanya itu, Gajahmada bercerita tentang

keinginan Supo Mandagri membuat sebuah pondokan di tanah belakang Puri Pasanggrahan.

“Setiap manusia punya pembaktiannya sendiri-sendiri. Hanya jiwa yang merdeka saja yang dapat mampu membuat sebuah karya yang besar. Dan setiap jiwa dicitrakan sesuai dengan apa yang telah diciptakannya”, berkata ibunda Nyi Nari Ratih dengan senyum yang begitu lembut.

Dan pencitraan hitam putih sejarah kerajaan Majapahit nampaknya telah dimulai.

Diawali dengan benih sumber kebusukan yang mulai ditebarkan oleh Ki Secang dan Ra Kuti di pura istana Majapahit yang suci. Dua orang rohaniawan para penghapal berbagai kitab suci itu telah mulai menebarkan benih sejarah kesuraman kerajaan Majapahit.

Disisi lain, diawali dari sebuah puri pasanggrahan milik mantan seorang raja yang tersingkirkan, Raja Jayakatwang. Benih kecemerlangan sejarah Majapahit tengah ditempa, diasah dan diasuh dalam kasih seorang wanita yang lembut kepada dua orang anak muda untuk mengharumkan warisan budaya milik leluhur bangsa, dalam sebuah seni keris yang indah, dalam sebuah lekuk dan liku pemikiran leluhur yang indah dalam berkehidupan bersama, bermartabat dalam cinta kasih yang tulus penuh perdamaian dalam rangkaian satu kesatuan nusa-nusa untaian mutiara khatulistiwa.

Dan sejarah hitam dan putih, sejarah kesuraman dan kecemerlangan Kerajaan Majapahit telah dimulai. Diawali saat sang Surya pagi tengah memanjat dan mendaki di pucuk tiang-tiang layar perahu dagang yang tengah bersandar di Bandar pelabuhan Tanah Ujung Galuh.

Terlihat sebuah perahu jukung dengan tiga orang lelaki tengah menyusuri sungai Perigian.

“Hari yang baik untuk menebang bambu dan kayu”, berkata seorang pemuda manakala perahu jukung mereka menepi di hutan Perigian.

“Kamu benar, purnama telah lewat. Kita akan mendapatkan bambu dan kayu yang kering dan terbebas dari kutu kayu”, berkata salah satu lelaki kepada pemuda itu yang tidak lain adalah Supo Mandagri. Ternyata Supo Mandagri tengah mencari bambu dan kayu untuk membuat sebuah pondokan yang akan dibangun di belakang puri pasanggrahan atas ijin Gajahmada.

Terlihat Supo Mandagri dan dua orang lelaki warga asli padukuhan Tanah Ujung Galuh yang dibayar untuk membantunya itu telah memasuki hutan Perigian lebih kedalam lagi.

Tiba-tiba ketiganya melihat seorang pemburu di hutan Perigian itu.

“Aku mengenal lelaki itu, seorang pengurus pura istana”, berkata Supo Mandagri kepada kedua orang pembantunya itu.

Terlihat Supo Mandagri telah meminta kedua pembantunya itu untuk diam ditempat, sementara Supo Mandagri terus mengikuti lelaki yang dikenalnya, yang tidak lain adalah Ki Secang.

“Tetaplah kalian disini, aku akan mengikuti orang itu”, berkata Supo Mandagri kepada kedua pembantunya itu.

Maka dengan cara mengendap-endap dari kejauhan, Supo Mandagri dapat terus mengikuti Ki Secang yang terus berjalan masuk ke hutan Perigian lebih dalam lagi.

Terlihat Ki Secang berhenti dan diam di sebuah

semak gerumbul, sikapnya seperti seorang pemburu yang handal telah bersiaga menunggu buruannya dengan sebuah tombak ditangan.

Ternyata Ki Secang memang tengah berburu babi hutan, karena tidak jauh darinya terlihat sebuah liang besar tempat sarang sepasang babi hutan.

Nampaknya Ki Secang tidak harus menunggu cukup lama, karena tidak lama berselang terlihat sepasang babi hutan tengah berjalan menuju arah sarang mereka itu.

Terlihat seekor babi hutan jantan telah mendahului masuk ke dalam sarang, sementara dibelakangnya seekor babi hutan betina siap mengikuti pasangan jantannya itu.

Namun naas nasib babi hutan betina yang tengah bunting besar itu, sebuah tombak tajam terlihat meluncur dengan sangat cepat membelah udara.

Clep..!!!

Ujung batang tombak telah berhasil menembus tepat babi hutan naas itu yang belum sempat masuk ke sarangnya.

Jeritan mencicit dari babi hutan betina itu terdengar di hutan yang sunyi itu, namun hanya sekali. Itulah jeritan terakhir dari babi hutan betina itu yang terlihat telah rebah dengan ujung tombak tembus di batang lehernya.

“Sangat biadab, membunuh seekor babi hutan betina yang tengah bunting besar”, berkata Supo Mandagri dalam hati mengutuk perbuatan Ki Secang dimana pada saat itu adalah tabu membunuh hewan apapun yang tengah bunting besar.

Dan Supo Mandagri masih terus mengamati Ki Secang yang dengan pisau pendeknya terlihat tengah

membedah perut dan dada binatang naas itu. Terlihat Supo Mandagri mengerutkan keningnya manakala dilihatnya dari kejauhan bahwa Ki Secang hanya mengambil hati binatang buruannya itu.

“Membunuh hewan hanya untuk diambil hatinya ?”, berkata Supo Mandagri dalam hati penuh tanda tanya manakala dilihatnya Ki Secang telah berjalan menjauhi hewan buruannya itu yang masih menganga isi perutnya dengan hanya membawa sebuah hati dari babi hutan betina tengah bunting besar itu.

Ketika Ki Secang sudah tidak terlihat lagi, menghilang di antara semak dan pepohonan yang rapat di hutan Perigian itu, terlihat Supo Mandagri telah keluar dari persembunyiannya dan langsung berjalan menuju arah dimana kedua pembantunya berada.

Kepada kedua orang pembantunya itu, Supo Mandagri tidak bercerita banyak, hanya menyampaikan bahwa orang yang dibuntuti itu ternyata hanya tengah berburu babi hutan di hutan Perigian itu.

“Mari kita lanjutkan kerja kita, mencari bambu dan kayu”, berkata Supo Mandagri kepada kedua pembantunya itu.

Tidak perlu banyak waktu, ketika hari masih di awal senja mereka telah mendapatkan apa yang dicarinya.

Dan disaat malam tiba, manakala Gajahmada dan Nyi Nari Ratih telah kembali dari Kotaraja Majapahit berkumpul bersama di Puri Pasanggrahan Tanah Ujung Galuh, Supo Mandagri telah bercerita tentang apa yang dilihatnya di hutan Perigian.

“Aku melihat sendiri dengan mata kepalaku bahwa Ki Secang telah membunuh seekor babi hutan betina yang

tengah bunting besar”, berkata Supo Mandagri kepada Gajahmada dan Nyi Nari Ratih.

“Sungguh sebuah perbuatan kurang terpuji, membunuh binatang yang tengah mengandung anaknya”, berkata Gajahmada menanggapi cerita Supo Mandagri.

“Naluri seekor harimau dapat memilih mangsanya, hanya memburu binatang jantan. Bila itu dilakukan oleh seorang manusia, maka derajatnya menjadi lebih rendah dari binatang sekalipun”, berkata Nyi Nariratih ikut menanggapi cerita Supo Mandagri.

“Yang sangat kuherankan, Ki Secang hanya mengambil hati binatang itu, meninggalkan begitu saja bagian yang lainnya”, berkata kembali Supo Mandagri tentang apa yang dilakukan oleh Ki Secang.

Terlihat Gajahmada mengerutkan keningnya merasa sangat heran dengan apa yang dilakukan oleh Ki Secang dengan hati seekor babi hutan itu. Masih dengan rasa ketidakuahannya itu telah menoleh kearah ibundanya berharap wanita yang amat dicintainya itu dapat lebih tahu darinya perihal apa yang diperbuat oleh Ki Secang itu.

Nampaknya Nyi Nari Ratih dapat membaca apa yang diinginkan oleh putranya itu.

“Sayang sekali aku tidak tahu untuk apa Ki Secang berbuat seperti itu”, berkata Nyi Nari Ratih sambil menggelengkan kepalanya perlahan dihadapan Gajahmada.

Akhirnya pembicaraan bergeser perihal pembangunan pondokan di belakang Pura Pasanggrahan itu, Maka Supo Mandagri menyampaikan

bahwa sampai saat ini mendapatkan bahan kayu dan bambu, belum perlengkapan pengapian dan pernak-pernik lainnya sebagaimana layaknya para pandai besi.

Setelah pondokan selesai, aku akan mencarikan barang keperluanmu itu”, berkata Gajahmada.

Senang sekali Supo Mandagri mendengar janji Gajahmada kepadanya.

“Aku seperti sudah tidak sabar, ingin secepatnya membangun sebuah keris pertamaku”, berkata Supo Mandagri dengan wajah berbinar-binar.

Sementara itu masalah ki Secang seperti menguap begitu saja, tidak ada seorang pun diantara mereka bertiga yang membicarakannya lagi.

“Nampaknya makan malam kita sudah disiapkan”, berkata Nyi Nari Ratih yang melihat seorang pelayan wanita keluar dari pintu pringgitan.

Benar saja, pelayan wanita itu memang bermaksud memberitahukan kepada mereka bertiga bahwa makan malam telah disiapkan di ruang dalam.

Sementara itu deru dan debur ombak di pantai Tanah Ujung Galuh semakin keras di malam yang semakin larut itu. Terlihat beberapa perahu dagang yang tengah bersandar terus bergoyang bersinggungan dengan tepi kayu dermaga.

Suasana Bandar pelabuhan Tanah Ujung Galuh di malam itu masih saja ramai, hiruk pikuk para buruh angkut, suara canda tawa menggoda para wanita penghibur dan cahaya oncor yang dipasang berjajar menjadi gerak kehidupan Bandar pelabuhan Tanah Ujung Galuh yang sangat ramai itu di malam hari.

Terlihat perahu dagang dari beberapa penjuru nagari

barsandar di dermaga Bandar pelabuhan yang tidak pernah sepi itu. Bandar pelabuhan yang tidak pernah mati, begitulah orang menyebutnya, karena Bandar Pelabuhan Tanah Ujung Galuh tidak pernah sepi, pagi, siang dan malam.

Pada saat itu, Bandar Pelabuhan Tanah Ujung Galuh adalah satu dari beberapa Bandar pelabuhan yang sangat ramai yang dikuasai sepenuhnya dalam rangkaian wilayah perdagangan Kerajaan Majapahit, mulai dari tanah Melayu di Swarnadwipa, hingga berantai di sepanjang pesisir utara Jawadwipa. Di setiap Bandar pelabuhan itu ada sebuah perwakilan dagang sebagai kepanjangan tangan dari Kerajaan Majapahit menjalin kerjasama perdagangan dengan para pedagang asing. Begitulah cara Baginda Raja Sanggrama Wijaya menguasai wilayah kelautannya.

Nampaknya Baginda Raja Sanggrama Wijaya telah melaksanakan amanat suci para leluhurnya, para raja-raja Singasari untuk membangun sebuah singgasana diatas samudera raya.

Geliat Bandar pelabuhan di wilayah kekuasaan Kerajaan Majapahit adalah geliat kemakmuran Kerajaan Majapahit lewat pundi-pundi yang terus mengalir ke gudang perbendaharaan istana, kepingan emas bangsa Arab, kepingan pecahan perak milik bangsa Cina yang telah diijinkan menjadi alat tukar perdagangan pada saat itu terus melimpah memenuhi gudang penyimpanan kekayaan kerajaan.

Hasil kekayaan yang melimpah dari hasil perdagangan itu dijadikan sepenuhnya untuk kemakmuran anak negeri lewat keringanan pajak hasil bumi, pembangunan candi pura di hampir seluruh pelosok nagari. Bumi makmur, para seniman melahirkan

banyak karya besarnya, para rohaniawan merdeka dan terlindungi memajukan umatnya. Kerajaan Majapahit di bawah kepemimpinan sang putra Lembu Tal ini pada saat itu ibarat sebuah naga samudera muda yang tengah menggeliat mengarungi samudera raya yang lebih luas lagi, dan lebih jauh lagi.

Namun Baginda Raja Sanggrama Wijaya masih tetap seperti dulu tidak berubah sedikitpun, seorang raja yang bersahaja yang masih mau bertutur sapa kepada para jelata, menyambangi rumah para sahabat, kerabat dan saudara.

Demikianlah, pada suatu hari Baginda Raja Sanggrama Wijaya telah bermaksud untuk menyambangi kakeknya yang jauh di Tanah Pasundan, Sang Prabu Guru Darmasiksa.

Dan Gajahmada sebagai pemimpin pasukan pengawal Raja telah ikut bersamanya, mengunjungi tanah Pasundan, tanah leluhur Baginda Raja Sanggrama Wijaya dari pihak ibunya itu.

Tiga ratus prajurit mengiringi Baginda Raja Sanggrama Wijaya lewat jalur laut ke tanah Pasundan.

Hampir seluruh pejabat istana ikut mengantar keberangkatan Baginda Raja Sanggrama Wijaya di Bandar Pelabuhan Tanah Ujung Galuh.

Nyi Nari Ratih dan Supo Mandagri ikut hadir di sana.

Di penghujung senja, manakala warna bumi semakin redup karena sang mentari telah bersembunyi di sebelah barat perbukitan. Manakala pelita malam telah dinyalakan di beberapa rumah di padukuhan Tanah Ujung Galuh, perahu besar jung Majapahit terlihat telah bergerak bergeser dari dermaga.

Buram warna malam menutupi keharuan di wajah Nyi Nari Ratih menatap perahu besar Jung Majapahit yang terus semakin menjauhi dermaga.

Wajah wanita itu telah mulai berkaca-kaca, menatap perahu besar jung Majapahit yang mulai menjauh membawa Gajahmada, putra tercinta pergi bersama Baginda Raja Sanggrama Wijaya ke Tanah Pasundan.

“Semoga Gusti yang Maha Agung selalu memberikan keselamatan perjalanan mereka”, berkata Supo Mandagri yang melihat perahu besar Jung Majapahit telah hilang tertelan kegelapan malam.

Suara lirih Supo Mandagri seperti menyadarkan Nyi Nari Ratih dari keterpakuannya.

“Mari kita kembali”, berkata Nyi Nari Ratih kepada anak muda itu untuk kembali ke puri pasanggrahannya.

Sementara itu di waktu yang sama, di sebuah tempat yang jauh beberapa hari perjalanan berkuda dari kotaraja Majapahit, terlihat seorang penunggang tengah memasuki gapura batas kota Kediri. Desir angin dingin menyapu wajah lelaki penunggang kuda itu yang terus berjalan memasuki wilayah kotaraja Kediri yang sudah menjadi sepi itu.

Di sebuah persimpangan jalan, terlihat lelaki penunggang kuda itu telah keluar dari jalan utama memasuki sebuah jalan padukuhan. Didepan sebuah rumah panggung terlihat penunggang kuda itu berhenti dan langsung turun dari kudanya.

Malam saat itu masih wayah sepi bocah, sepasang suami istri terlihat duduk di panggung pendapa rumah mereka dan telah melihat lelaki berkuda itu telah mendekati rumah mereka.

Pelita malam yang temaram tergantung di atas tangga pendapa telah menerangi wajah lelaki berkuda itu.

“Ra Kuti !”, hampir berteriak lelaki diatas panggung pendapa itu menyebut sebuah nama dari lelaki penunggang kuda itu.

“Lama kita tidak berjumpa, ternyata kamu masih mengenal wajahku”, berkata lelaki berkuda itu yang ternyata adalah Ra Kuti, seorang pejabat istana, salah seorang Dharmaputra di kerajaan Majapahit.

Setelah mengikat kudanya di sebuah tiang panggung, terlihat Ra Kuti Langsung naik keatas panggung pendapa.

“Ra Kuti, perkenalkan ini istriku”, berkata lelaki itu kepada Ra Kuti memperkenalkan wanita disebelahnya sebagai istrinya.

“Ternyata Demung Gunari sangat pandai memilih seorang istri”, berkata Ra Kuti kepada lelaki itu yang dipanggilnya sebagai Demung Gunari.

Setelah menyampaikan kata keselamatan masing-masing, terlihat Nyi Demung Gunari bermaksud pamit ke pawon untuk menyiapkan minuman hangat untuk mereka.

“Aku ke pawon sebentar untuk menyiapkan minuman hangat”, berkata Nyi Demung berpamit diri.

Manakala Nyi Demung Gunari telah masuk ke dalam, Ra Kuti belum juga menyampaikan maksud kedatangannya ke Kotaraja Kediri itu, hanya mengatakan ada tugas biasa di istana Kediri dan mampir karena merasa rindu sudah lama tidak bertemu dengan Demung Gunari.

Pembicaraan pun masih berupa hal-hal yang ringan, cerita berkisar tentang masa lalu mereka yang ternyata berasal dari kampong halaman yang sama, dari Tanah Lamajang.

Ra Kuti masih belum mengatakan apapun hingga Nyi Demung Gunari datang membawa minuman hangat dan beberapa potong makanan untuk mereka dan langsung masuk kembali ke dalam tidak menemani pembicaraan mereka di pendapa rumahnya itu.

“Terlanjur malam di rumahku, menginaplah disini”, berkata Demung Gunari kepada Ra Kuti.

“Terima kasih”, berkata Ra Kuti menerima permintaan kawannya itu untuk menginap dirumahnya.

Hingga ketika hari mulai larut malam, mulailah Ra Kuti mencoba mengukur tingkat kepedulian Demung Gunari sejauh mana rasa pembelaannya terhadap agama yang dianutnya itu.

Dari pancingan-pancingan lewat bahasa yang tersamar, Ra Kuti sudah dapat menilai tingkat kepedulian Demung Gunari terhadap agama yang dianutnya.

Mulailah Ra Kuti menawarkan gagasan-gagasannya, membesarkan agama yang dianutnya itu.

“Kita tidak ingin agama yang kita anut akan terus tersingkir oleh ajaran-ajaran baru, ajaran baru yang di anut oleh keluarga kerajaan Majapahit saat ini. Apakah dirimu rela di suatu saat nanti, anak dan cucu keturunanmu tidak lagi melihat pura persembahyangan yang memuja dewa kita ?”, berkata Ra Kuti yang mengakhirinya dengan sebuah pertanyaan.

“Tidak, aku tidak rela”, berkata Demung Gunari dengan perkataan yang amat tegas.

“Bagus”, berkata Ra Kuti dengan senyum kemenangan telah dapat memancing perasaan Demung Gunari menuju perangkapnya.

Mulailah Ra Kuti dengan bahasa yang sangat menarik yang dikemas dengan bahasa agama yang dianutnya menyampaikan gagasan-gagasannya membesarkan golongan agama yang dianutnya.

“Jalan satu-satunya agar golongan agama kita menjadi besar adalah dengan jalan mengambil alih kekuasaan Kerajaan Majapahit”, berkata Ra Kuti kepada Demung Gunari.

“Dari mana kita memulainya ?”, bertanya Demung Gunari yang sudah termakan pancingan Ra Kuti yang sangat pandai bicara itu.

“Dimulai dengan melumpuhkan sahabat-sahabat setia di sekitar penguasa Majapahit itu”, berkata Ra Kuti menuturkan rencana-rencananya.

“Dimana tempatku berada dalam perjuangan besar ini ?”, bertanya Demung Gunari penuh semangat.

“Tempatmu adalah mencari seorang pengantin, seorang yang akan kita tugaskan membunuh Patih Mahesa Amping dengan cara meracuninya”, berkata Ra Kuti mengistilahkan seorang calon pembunuh dengan istilah “pengantin”

“Aku adalah seorang Demung yang mengurus rumah tangga istana, aku dapat mencari seorang pengantin itu, seorang yang dengan suka rela melaksanakan rencana kita itu”, berkata Demung Gunari menyanggupi tugas yang di berikan kepadanya, mencari seorang “pengantin”.

“Jangan khawatirkan mengenai masalah biaya”,

berkata Ra Kuti sambil mengeluarkan serenceng uang keeping emas yang langsung diberikan kepada Demung Gunari.

“Sangat banyak sekali”, berkata Demung Gunari dengan wajah berbinar-binar.

“Nilai keping emas ini tidak berarti dibandingkan dengan hasil perjuangan kita, membesarkan agama anutan kita”, berkata Ra Kuti sambil tersenyum telah dapat dengan mudahnya menjaring sukarelawan di kotaraja Kediri itu.

“Kapan kamu akan kembali ke kotaraja Kediri ini”, bertanya Demung Gunari kepada Ra Kuti yang berkata besok setelah menyelesaikan beberapa tugas di Istana Kediri akan kembali ke Kotaraja Majapahit.

“Bulan depan aku akan kembali menemuimu, mendengar hasil upayamu mencari calon pengantin yang kita butuhkan”, berkata Ra Kuti kepada Demung Gunari.

“Aku merasa sangat yakin, dalam waktu sebulan telah mendapatkan calon pengantin itu”, berkata Demung Gunari dengan penuh keyakinan sambil berkhayal bahwa bulan depan sahabatnya itu akan membawa serenceng keeping emas untuknya.

Sementara itu malam sudah semakin larut, desir angin terasa dingin menusuk kulit tubuh. Terdengar suara burung hantu yang hinggap di cabang pohon nangka di samping rumah Demung Gunari. Tidak lama berselang burung hantu itu telah terbang kembali ditandai dengan suaranya yang cukup mengejutkan di kesunyian malam yang senyap dan masih terus terdengar hingga sayup di kejauhan.

Dan kotaraja Kediri malam itu telah terperangkap

dalam selimut mimpinya.

Keesokan harinya, sebenarnya bisa saja Ra Kuti langsung kembali ke Kotaraja Majapahit, namun untuk menutupi rencana besarnya dengan terpaksa harus menemui seseorang di istana Kediri agar terkesan dirinya memang punya urusan tugas kerajaan yang harus diselesaikannya.

Dan pagi itu terlihat Ra Kuti dan Demung Gunari sudah berada di jalan utama Kotaraja Kediri. Setelah mereka tiba di istana Kediri, mereka pun terlihat berpisah karena tugas yang berbeda.

“Bila urusanku selesai di istana ini, aku akan langsung kembali ke Kotaraja Majapahit”, berkata Ra Kuti kepada Demung Gunari manakala mereka akan berpisah jalan di lorong istana Kediri.

Demikianlah, disaat hari telah mulai siang, terlihat Ra Kuti mencari Demung Gunari untuk pamit diri kembali ke Kotaraja Majapahit.

“Bulan depan aku akan kembali lagi”, berkata Ra Kuti kepada Demung Gunari ketika akan berangkat meninggalkan Kotaraja Kediri.

Dan di hari kedua setelah pertemuannya dengan Ra Kuti, mulailah Demung Gunari mencoba mencari siapa gerangan orang yang paling tepat untuk melaksanakan tugas menjadi pengantin itu.

Diam-diam Demung Gunari mengamati suasana kehidupan keluarga Patih Mahesa Amping yang tinggal di dalam istana Kediri, kesehariannya dan segala kebiasaannya. Sebagai seorang Demung istana yang bertugas mengurus rumah tangga istana Kediri, tidak seorang pun yang mencurigainya ketika Demung Gunari

melihat-lihat sekitar taman di puri pasanggrahan tempat tinggal Patih Mahesa Amping, bertanya beberapa hal kepada dua tiga orang pelayan dalem yang bertugas melayani keluarga Patih Mahesa Amping.

Ibarat seekor burung-berang membangun sarang perangkap, Demung Gunari telah bekerja dengan sangat teliti, merasa tidak ada satupun yang tertinggal dalam pengamatannya.

Akhirnya setelah merasa cukup mengenal keseharian dan kebiasaan Patih Mahesa Amping, Demung Gunari telah mengetahui siapa gerangan orang yang paling dekat di dalam keluarga Patih Mahesa Amping.

Ni Narsih, adalah seorang pelayan dalem di puri pasanggrahan Patih Mahesa Amping yang bertugas sehari-hari menyiapkan makanan bagi keluarga itu, seorang pelayan dalem yang sangat dipercaya oleh keluarga Patih Mahesa Amping.

Meskipun masih nampak muda, namun untuk ukuran anak gadis di jaman itu sudah dapat dikatakan terlambat untuk berumah tangga. Bersama dengan beberapa pelayan dalem istana, Ni Narsih bertempat tinggal di pondokan belakang istana Kediri.

Suranta, adalah seorang pekatik muda yang belum lama bekerja sebagai pekatik di istana Kediri. Usianya masih sangat muda, punya kegemaran menyabung ayam dan berjudi. Namun Suranta adalah seorang pekerja yang rajin, menyiapkan makanan kuda, membersihkan kandang kuda dan merawat kuda dengan sangat baik.

Dan di akhir-akhir pekan ini hampir di setiap waktu senggangnya, Suranta selalu datang di tempat penyabungan ayam. Hampir semua hutang-hutangnya telah dapat dilunasinya. Namun tidak seorang pun yang

bertanya-tanya dari mana Suranta yang hanya seorang pekatik istana dapat punya uang yang cukup banyak, menghabiskan banyak waktunya di tempat penyabungan ayam dan berjudi.

Akhirnya hampir semua orang menduga-duga bahwa gaya hidup Suranta belakangan ini karena kedekatannya dengan seorang perempuan pelayan dalam istana, seorang perawan tua yang tergila-gila dengannya sehingga apapun yang diminta oleh Suranta pasti akan dipenuhinya.

Suranta hanya sedikit tersenyum manakala seorang kawan dekatnya mengatakan dugaan dari orang banyak itu tentang hubungannya dengan Ni Narsih.

“Terserah apapun yang orang katakan tentang hubunganku dengan Ni Narsih”, berkata Suranta kepada kawannya sambil tersenyum.

Suranta memang telah dapat menutup mulutnya rapat-rapat, tidak ada seorang pun yang mengetahui bahwa hubungannya dengan Ni Narsih adalah hubungan yang semu, sebuah hubungan sandiwara sesuai perintah Demung Gunari yang telah membayarnya.

“Buatlah agar Ni Narsih tergila-gila kepadamu”, berkata Demung Gunari kepada Suranta di suatu waktu.

Ternyata dengan sangat mudahnya Suranta dapat mendekati Ni Narsih, mendapatkan cintanya yang sangat tulus tanpa kesangsian apapun bahwa dirinya sesungguhnya hanya diperalat untuk sebuah keinginan tertentu.

Berita tentang kedekatan Ni Narsih dengan Suranta ternyata didengar juga oleh Nyi Patih Mahesa Amping, seorang putri Raja Melayu yang kita kenal dengan nama

Dara Jingga itu.

“Apakah kamu sudah memikirkannya dengan masak-masak, usia calon suamimu itu lebih muda darimu”, berkata Nyi Patih Mahesa Amping kepada Ni Narsih.

“Mungkin sudah suratan takdir hamba, mendapatkan calon suami yang lebih muda dari usia hamba”, berkata Ni Narsih kepada Nyi Patih Mahesa Amping.

Demikianlah, akhirnya semua orang tidak mempertanyakan apapun tentang hubungan cinta antara Ni Narsih dan Suranta, terutama kawan-kawan dekat Suranta sendiri yang sering dijamu berbagi kesenangan bersamanya.

Hingga akhirnya, manakala melihat hubungan Bi Narsih dan Suranta sudah menjadi begitu dekat, maka di suatu malam Demung Gunari datang menemui Suranta di rumahnya.

“Tugasmu sekarang adalah membujuk Ni Narsih agar mencampurkan cairan ini kedalam minuman Patih Mahesa Amping”, berkata Demung Gunari sambil menyerahkan sebuah bubu kecil dari bamboo kepada Suranta.

“Aku akan membujuknya”, berkata Suranta kepada Demung Gunari.

Demung Gunari sengaja tidak menjelaskan yang sebenarnya, hanya menyampaikan bahwa cairan itu telah dimantrai agar Patih Mahesa Amping menjadi semakin kasih kepadanya sehingga akan memilihnya menduduki sebuah jabatan yang amat penting di istana Kediri.

“Bila kamu dapat membujuk Ni Narsih, aku akan memberimu lebih banyak lagi”, berkata Demung Gunari

sambil menyerahkan empat keping emas di tangan Suranta.

Gembira hati Suranta melihat empat keeping emas ditangannya, terbayang si buruk, ayam jago unggulan milik seorang kenalannya yang selalu menang dalam setiap penyabungan yang akan dibelinya, terbayang pula wajah empat orang kawan dekatnya yang akhir-akhir ini selalu ikut bersamanya mencari kesenangan yang mereka inginkan.

Hingga di suatu malam Suranta telah menemui Ni Narsih di pondokannya di belakang istana Kediri.

“Bantulah aku untuk mencampurkan cairan ini di minuman Patih Mahesa Amping, hanya cairan pengasih yang sudah dimantrai agar Patih Mahesa Amping selalu kasih melihat Demung Gunari”, berkata Suranta kepada Ni Narsih.

“Berapa kamu di bayar oleh Demung Gunari ?”, bertanya Ni Narsih penuh selidik.

“Hanya sebuah balas budi, Demung Gunari yang membawaku masuk di istana ini sebagai seorang pekatik. Dan Demung Gunari telah menjanjikan kepadaku bila telah menjadi pejabat penting di istana akan mengambilku sebagai pembantu utamanya”, berkata Suranta berusaha membujuk kekasihnya itu.

Mendengar bujuk rayu Suranta telah membuat Ni Narsih serba salah untuk menolaknya, merasa kasihan memandang wajah kekasihnya yang penuh rasa harap itu.

“Hanya sebuah air pengasih”, berkata Ni Narsih dalam hati sambil tersenyum mengganggukan kepalanya sebagai pertanda menerima tugas yang diminta oleh

kekasih pujaan hatinya itu.

Terlihat wajah Suranta berubah penuh rasa gembira, Ni Ratih menyanggupi tugas itu.

Demikianlah hingga di sebuah sore yang cerah terlihat Patih Mahesa Amping duduk berbincang bersama Dara Jingga di serambi puri pasanggrahannya.

Seperti biasa Ni Narsih menyiapkan secangkir wedang sereh untuk majikannya itu.

Melihat tidak ada seorang pun yang berada di pawon, terlihat Ni Narsih telah menuangkan sebuah cairan dari dalam bubu kecil kedalam minuman yang akan diberikan kepada majikannya itu.

Tanpa beban apapun, Ni Narsih telah membawa minuman hangat itu ke serambi dimana majikannya tengah beristirahat berbincang bersama istrinya, Dara Jingga.

“Terima kasih”, berkata Dara Jingga penuh senyum ramah kepada Ni Narsih yang telah meletakkan secangkir wedang hangat untuk Patih Mahesa Amping.

Tergesa-gesa terlihat Ni Narsih berjalan kembali masuk ke pawon, dadanya terasa berdebar-debar.

Keesokan harinya, Ni Narsih terlihat menarik nafasnya lega sekali karena melihat Patih Mahesa Amping seperti biasa duduk di ruang dalam menanti hidangan sarapan pagi bersama istrinya Dara Jingga.

Ketika sore datang menjelang, Ni Narsih masih melihat Patih Mahesa Amping di serambi ketika dirinya menyuguhkan secangkir wedang hangat.

Keesokan harinya lagi, Ni Narsih masih melihat Patih Mahesa Amping keluar dari puri pasanggrahannya untuk

menyelesaikan beberapa tugasnya di istana Kediri.

Demikianlah, dalam dua hari itu Ni Narsih masih melihat Patih Mahesa Amping tetap segar bugar.

“Hanya air pengasih”, berkata Ni Narsih dalam hati menghilangkan rasa bersalahnya.

Namun di hari ketiganya, disaat wajah bumi pagi masih bening suram terjadilah sebuah kehebohan besar di istana Kediri yang berawal di puri pasanggrahan Patih Mahesa Amping.

Pagi itu Dara Jingga terkejut ketika membuka matanya melihat suaminya, sang Patih Mahesa Amping tengah duduk bersila dengan mata terpejam.

Sebagai seorang istri yang sudah lama mengenal kebiasaan suaminya, pahami lah Dara Jingga bahwa suaminya tengah menghadapi sesuatu yang mengganggu kesehatannya. Dan dengan rasa khawatir yang sangat terlihat Dara Jingga masih tetap menunggu di sisi suami tercintanya itu.

Rasa cemas mengisi perasaan dara Jingga manakala melihat peluh bercucuran membasahi seluruh tubuh Patih Mahesa Amping. Masih dengan perasaan penuh cemas, Dara Jingga melihat suaminya perlahan membuka matanya dan langsung memandangnya.

“Dindaku, apakah engkau mencintaiku?”, berkata Patih Mahesa Amping kepada Dara Jingga.

“Lautan yang luas telah kuseberangi, meninggalkan segala kewanjaan sebagai seorang putri di tanah Melayu, hanya untuk menemui kakanda”, berkata Dara Jingga sambil mengusap peluh di wajah suaminya.

“Ambillah pisau pendek yang tergantung di dinding kamar kita itu, arahkan dengan tepat di jantungku”,

berkata Patih Mahesa Amping kepada istrinya.

“Kakanda pasti tengah mengigau”, berkata Dara Jingga sambil mengerutkan keningnya merasa bahwa suaminya telah bicara tanpa sadar.

“Cepatlah dinda bila kamu benar-benar mencintaiku”, berkata Patih Mahesa Amping dengan suara lebih keras lagi pertanda keluar dari kesungguhan hatinya.

“Tidak, aku tidak akan melakukannya”, berkata Dara Jingga sambil menggelengkan kepalanya penuh rasa cemas menghantui perasaan dan pikirannya menatap wajah suaminya yang basah oleh peluh yang terus mengucur dengan derasnya.

Ternyata sebagai seorang yang berilmu sangat tinggi, memahami ilmu pengobatan, memahami berbagai jenis aneka racun. Ketika terbangun di pagi hari Patih Mahesa Amping sudah dapat merasakan ada sesuatu yang tidak beres di dalam dirinya, maka langsung saja Patih Mahesa Amping bersila di peraduannya mengerahkan segenap kekuatan sejati hawa murninya mencoba menghentikan sesuatu yang dirasakannya telah memenuhi seluruh jalur pembuluh darahnya. Setelah lama mencoba dengan kekuatan tenaga sakti sejati hawa murninya yang sangat tinggi itu, ternyata Patih Mahesa Amping telah terlambat untuk menghentikannya, dirasakan racun yang amat kuat itu sudah naik keatas kepala.

Sebagai seorang yang sangat memahami berbagai jenis racun, Patih Mahesa Amping sadar betul bahwa racun yang telah masuk merambati seluruh isi kepalanya itu akan berdampak merusak segala akal pikirannya, akan merubah dirinya menjadi seorang yang lupa ingatan.

Itulah sebabnya Patih Mahesa Amping telah meminta istrinya agar membunuhnya.

Namun semua memang sudah terlambat, racun yang amat kuat telah merusak seluruh isi kepala Patih Mahesa Amping, merusak segala ingatannya. Merubahnya menjadi sesosok tubuh yang hanya dipenuhi amarah, memandang seluruh isi dunia dengan cara terbalik, musuh dianggapnya kawan, dan sahabat setia dilihatnya sebagai musuh paling jahat yang harus dibunuh.

Berlinang air mata Dara Jingga tidak tahu apa yang harus dilakukan kepada suami tercintanya itu yang tiba-tiba saja menatap dirinya dengan mata yang memerah menakutkan.

“Kandaku...”, berkata lirih Dara Jingga menatap wajah suaminya yang sudah kehilangan sosok sejatinya yang dikenalinya selama ini.

Dan tiba-tiba saja Dara Jingga menjerit tertahan manakala tangan Patih Mahesa Amping yang amat kuat itu telah mencengkeramnya dan melemparkannya hingga membentur dinding kayu kamar peraduannya.

Brakk !!!!

Dengan mata terbelalak Dara Jingga melihat suaminya telah menabrak pintu kamar yang langsung terbuka lebar.

Dan dengan masih menahan rasa sakit sebagian tubuhnya yang terbentur kayu, terlihat Dara Jingga berusaha bangkit berdiri dan mengejar Patih Mahesa Amping yang telah pergi berlari ke arah pintu pringgitan.

Braak !!!

Kembali Dara Jingga melihat Patih Mahesa Amping telah menabrak pintu pringgitan yang langsung hancur

terbuka lebar.

“Kanda Mahesa Amping”, berteriak Dara Jingga memanggil suaminya.

Namun Patih Mahesa Amping seperti tidak mendengar apapun, telah berlari kearah samping bangunan puri pasanggrahannya kearah kandang kuda.

Seorang pekatik tua terbelalak melihat majikannya datang dengan cara berlari dan langsung menghentakkan tali kekang kuda yang terikat di sebuah tiang penyangga kandang kuda.

Akibatnya tiang penyangga itu telah pecah dua, merobohkan sebagian atap bangunan kandang kuda itu.

Pekatik tua itu masih terbelalak tidak tahu apa yang harus dilakukannya, namun tiba-tiba dilihatnya sang majikan telah melompat dan langsung menghentakkan perut kuda agar berlari kencang.

Pekatik tua masih dengan mata terbelalak melihat majikannya telah melarikan kudanya kearah halaman depan.

Bersamaan dengan itu, terlihat dua orang pejabat istana tengah memasuki gerbang gapura puri pasanggrahan Patih Mahesa Amping.

Terkejut keduanya karena tiba-tiba saja didepan keduanya terlihat Patih Mahesa Amping melarikan kudanya begitu cepat sekali.

Namun dengan sangat sigap keduanya telah langsung melompat kekiri dan kekanan menghindari tabrakan kuda yang berlari begitu cepatnya langsung keluar dari gerbang gapura.

Sementara itu keduanya telah melihat seorang wanita

berlari kearah mereka.

“Nyi Patih, katakana apa yang telah terjadi”, berkata salah seorang dari pejabat Istana itu bertanya kepada wanita itu yang tidak lain adalah Dara Jingga masih dengan isak tangisnya.

“Tolonglah suamiku, dirinya telah hilang kendali”, berkata Dara Jingga kepada kedua pejabat istana Kediri itu yang sudah dikenalnya bernama Ki Rangga Kebo Biru dan Ki Demung Juru.

Tanpa bertanya apapun, terlihat Ki Rangga Kebo Biru dan Ki Demung Juru telah langsung berlari kearah Patih Mahesa Amping melarikan kudanya.

“Aku butuh kuda ini kembali”, berkata Ki Rangga Kebo Biru kepada seorang pekatik yang tengah membawa dua ekor kuda untuk dirawatnya.

Sebagaimana Ki Rangga Kebo Biru, terlihat Ki Demung Juru telah melakukan yang sama mengambil tali kekang kuda dari tangan pekatik.

Maka tidak lama berselang Ki Rangga Kebo Biru dan Ki Demung Juru telah berada di punggung kudanya masing-masing.

Tinggal para prajurit penjaga di gerbang istana Kediri yang terpaku di tempatnya karena baru saja dilihatnya Patih Mahesa Amping telah melarikan kudanya dengan sangat cepat sekali, tiba-tiba saja dibelakangnya sudah muncul Ki Rangga Kebo Biru dan Ki Demung Juru berkuda sangat cepat sebagaimana Patih Mahesa Amping.

“Apa yang terjadi atas mereka bertiga?“, berkata seorang prajurit penjaga kepada kawannya.

Beruntung bahwa Ki Rangga Gajah Biru dan Ki

Demung Juru masih dapat melihat arah kuda Patih Mahesa Amping yang ternyata menuju arah utara gerbang gapura kotaraja Kediri. Namun mereka berdua belum dapat mengejar kecepatan lari kuda Patih Mahesa Amping yang berlari seperti terbang membelah udara pagi yang mulai terang tanah.

Ki Rangga Gajah Biru dan Ki Demung Juru masih jauh dibelakang Patih Mahesa Amping yang telah melewati gerbang gapura sebelah utara Kotaraja Kediri. Terlihat debu mengepul dibelakang kaki kuda Patih Mahesa Amping yang terus berlari dengan cepatnya meninggalkan Kotaraja Kediri dan terus berlari kearah utara.

Sementara itu sambil terus mengejar kuda Patih Mahesa Amping, didalam pikiran Ki Rangga Gajah Semu masih menyangsikan perkataan Dara Jingga bahwa sahabatnya itu telah hilang ingatan.

“Mungkinkah Patih Mahesa Amping telah kehilangan akalnya sebagaimana yang dikatakan oleh istrinya sendiri?”, bertanya dalam hati Ki Rangga Gajah Biru sambil terus berusaha mengejar laju kuda Patih Mahesa Amping.

Kejar-kejaran pun terus berlangsung di jalan tanah yang telah menjadi semakin terang disinari matahari yang telah mulai naik disebelah kanan arah mereka berpacu.

Kejar kejaran pun masih terus berlangsung hingga matahari telah mencapai puncaknya diatas kepala mereka, namun tetap saja laju kuda Patih Mahesa Amping tetap berada jauh didepan Ki Rangga Gajah Biru dan Ki Demung Juru.

Hingga manakala matahari mulai turun di sebelah kiri

mereka, mulailah dapat dinilai kuda siapa yang merupakan kuda unggulan.

Ternyata kuda yang dikendarai oleh Patih Mahesa Amping adalah seekor kuda pilihan keturunan kedua dari kuda milik Raja Mahesa Cempaka yang sangat terkenal itu. Seekor kuda yang sangat kuat dan dapat berlari dengan sangat cepatnya. Dan sudah mulai dapat terlihat laju kuda Ki Rangga Gajah Biru dan Ki Demung Juru semakin jauh tertinggal.

“Nampaknya kuda kita sudah mulai kepayahan”, berteriak Ki Rangga Gajah Biru sambil memperlambat laju kudanya dan mengangkat tangannya kearah Ki Demung Juru.

Mendengar teriakan Ki Rangga Gajah Biru, terlihat Ki Demung Juru langsung memperlambat laju kudanya sebagaimana yang dilakukan oleh kawannya itu.

“Kuda kita akan mati kelelahan bila kita paksakan terus berlari”, berkata Ki Rangga Gajah Biru kepada Ki Demung Juru.

Demikianlah, Ki Rangga Gajah Biru dan Ki Demung Juru telah tertinggal jauh oleh Patih Mahesa Amping, kuda-kuda mereka berdua tidak setegar dan sekuat kuda Patih Mahesa Amping yang seperti punya sepuluh nafas cadangan berlari terus tanpa berhenti.

“Kita lanjutkan pengejaran setelah kuda-kuda kita beristirahat dengan cukup”, berkata Ki Rangga Gajah Biru kepada Ki Demung Juru ketika melihat sebuah sungai kecil berbatu membelah jalan mereka.

Beruntung di tepi sungai kecil itu tumbuh sebatang pohon pisang hutan yang telah berbuah matang. Terlihat Ki Demung Juru memenggal setangkai pisang matang

itu, berbagi dengan Ki Rangga Gajah Biru beberapa buah, sisanya disimpan sebagai bekal. Nampaknya Ki Demung Juru menyadari bahwa mungkin mereka tidak singgah bermalam di sebuah padukuhan yang mereka lewati, mereka akan terus memacu kudanya berusaha untuk mengejar Patih Mahesa Amping.

Demikianlah, setelah melihat kuda-kuda mereka telah beristirahat dengan cukup, terlihat mereka sudah duduk diatas punggung kuda mereka masing-masing untuk melanjutkan perjalanan mereka mengejar Patih Mahesa Amping.

Ternyata setelah beristirahat dengan cukup, kuda-kuda mereka dapat diperintahkan untuk berlari kembali, dipacu kembali meninggalkan debu yang beterbangan mengepul di belakang langkah kaki kuda-kuda mereka.

Hingga akhirnya di penghujung senja, di sebuah persimpangan jalan mereka harus menghentikan lari kuda mereka.

Terlihat Ki Rangga Gajah Biru telah melompat turun dari punggung kudanya tepat di persimpangan jalan itu. Ternyata Ki Rangga Gajah Biru adalah seorang pencari jejak ulung telah menemukan jejak langkah kaki kuda Patih Mahesa Amping.

“Patih Mahesa Amping telah mengambil arah Kotaraja Majapahit”, berkata Ki Rangga Gajah Biru yang telah bongkahan-bongkahan rumput halus yang tumbuh di jalan tanah itu yang terbongkar oleh langkah kaki kuda yang diyakininya milik kuda Patih Mahesa Amping.

Nampaknya Ki Demung Juru tidak menyangsikan keahlian sahabatnya itu dalam hal menemukan jejak, hanya dengan melihat kedalaman jejak kaki seekor harimau sudah dapat mengukur dengan tepat berat

badan harimau itu serta tidak kehilangan arah kemana binatang besar itu berjalan.

“Kita telah tertinggal seperempat hari perjalanan”, berkata Ki Rangga Gajah Biru sambil meraba jejak langkah kaki kuda patih Mahesa Amping.

Demikianlah, terlihat Ki Rangga Gajah Biru dan Ki Demung Juru telah mengambil arah perjalanan menuju Kotaraja Majapahit, arah yang mereka yakini adalah arah perjalanan Patih Mahesa Amping.

Di keremangan malam, dibawah langit dan cahaya bulan terpotong langkah kaki kuda Ki Rangga Gajah Biru dan Ki Demung Juru terus berlari membelah udara dingin malam.

“Berhenti !!”, berkata Ki Rangga Gajah Biru manakala melihat seonggok bayangan hitam tergeletak di tengah jalan di hadapan mereka.

Terlihat mereka berdua langsung menghentikan laju kuda mereka dan langsung melompat dari punggung kuda mereka masing-masing.

“Kuda Patih Mahesa Amping”, berkata Ki Demung Juru didekat seekor kuda yang tergeletak sudah tidak bernafas lagi, yang dikenali sebagai kuda milik Patih Mahesa Amping.

“Patih Mahesa Amping sangat menyayangi kudanya, namun dengan tangannya sendiri telah membunuhnya”, berkata Ki Rangga Gajah Biru yang melihat tulang dada kuda itu telah remuk terpukul oleh sebuah tangan yang amat kuat.

“Nampaknya kuda ini sudah tidak dapat lagi menuruti perintah majikannya untuk terus berlarian”, berkata Ki Demung Juru menduga-duga kematian kuda kesayangan

Patih Mahesa Amping itu.

“Kita telah tertinggal setengah hari perjalanan”, berkata Ki Rangga Gajah Biru setelah meraba bagian tubuh bangkai kuda itu.

JILID 9

TERLIHAT mereka berdua sudah melompat diatas kuda masing-masing dan langsung menghentakkan perut kudanya agar langsung berlari. Ki Rangga Gajah Biru dan Ki Demung Juru adalah para prajurit pilihan, orang-orang yang terlatih dan telah ditempa raganya menghadapi berbagai rintangan yang sangat berat, menempuh perjalanan yang sulit dan jauh, menghadapi pertempuran di peperangan sehari-hari penuh tanpa beristirahat sedikitpun.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Ki Rangga Gajah Biru, mereka berdua memang telah tertinggal setengah hari perjalanan dengan Patih Mahesa Amping yang telah meninggalkan kudanya. Keduanya sama-sama membayangkan bahwa sang patih Dahi yang amat sakti itu pasti telah menggunakan ilmu meringankan tubuhnya yang sudah sangat sempurna itu, yang konon dapat berlari kencang mengendarai angin.

Itulah sebabnya dengan perasaan tak menentu, menduga-duga kebenaran perkataan dari Jinja yang mengatakan suaminya itu telah kehilangan akal sehatnya, terlihat Ki Rangga Gajah Biru dan Ki Demung tetap memacu kuda-kuda mereka berlari di bawah langit malam yang dingin, melewati beberapa kademangan, melewati jalan hutan yang gelap, membelah padang ilalang dan tanah berawa.

“Kita mencari tempat untuk beristirahat sejenak, kuda kita nampaknya sudah mulai jemu berlari”, berkata Ki Rangga Gajah Biru sambil memperlambat laju kudanya.

Mendengar ucapan Ki rangga Gajah Biru, terlihat Ki Demung Juru ikut memperlambat laju kudanya.

Hingga di sebuah jalan di puncak sebuah perbukitan mereka telah berhenti untuk beristirahat.

Sementara itu langit diatas kepala mereka sudah terlihat bias memerah sebagai pertanda sang malam sebentar lagi akan tergantikan oleh sang putra pagi, sang putra fajar pemilik cahaya di bumi.

“Kasihani kuda-kuda kita”, berkata Ki Demung Juru sambil melihat kuda-kuda mereka yang langsung rebah di hamparan rumput liar dengan nafas yang masih tersengal-sengal kelelahan.

Akhirnya manakala sang fajar terlihat mengintip di ujung timur bumi, keduanya telah menuntun kuda-kuda mereka tidak langsung menungganginya untuk memberi kesempatan kuda-kuda mereka menghangatkan otot-otot tubuhnya dengan udara pagi yang segar.

“Kotaraja Majapahit sudah tinggal setengah hari perjalanan lagi”, berkata Ki Rangga Gajah Biru.

Sementara itu di waktu yang sama terlihat sebuah rakit tengah meluncur menyeberangi sungai Kalimas. Terlihat seorang lelaki tua yang mengenakan pakaian kebesaran seorang pejabat istana berada diatas rakit itu bersama dua orang prajurit Majapahit yang mengawalnya.

Terlihat di seberang sungai Kalimas beberapa prajurit Majapahit berdiri sepertinya tengah menunggu rakit itu menepi.

Manakala rakit itu telah menepi di seberang, lelaki tua yang sangat berwibawa itu dengan begitu ringannya melangkah ke dermaga kayu di tepian sungai Kalimas itu sebagai pertanda orang itu seorang yang sangat terlatih dalam olah kanuragan.

“Kami telah menyiapkan kuda untuk tuanku Patih Amangkubumi”, berkata seorang prajurit Majapahit yang menjemputnya di tepian sungai Kalimas itu.

“Terima kasih”, berkata lelaki tua itu yang ternyata adalah Patih Amangkubumi, seorang yang dikenal sangat ramah, seorang yang selalu bersahaja meski telah memiliki jabatan tinggi di kerajaan Majapahit itu.

Ternyata hari itu Patih Amangkubumi telah mewakili Baginda Raja Sanggrama Wijaya untuk melakukan sebuah perundingan dengan seorang utusan resmi Yang Dipertuan Agung Maharaja Kubilai Khan.

Sebagaimana yang kita ketahui bersama, setelah kekalahan pasukan Mongolia di Jawadwipa, telah terjadi kevakuman hubungan diantara kedua kerajaan ini. Peperangan di lautan bebas tak pernah bisa dielakkan bila kedua perahu dagang mereka bertemu.

Merasa lelah dengan peperangan-peperangan yang merugikan kedua belah pihak, akhirnya para pedagang bangsa Mongolia telah dapat melunakkan hati Yang Dipertuan Agung Maharaja Kubilai Khan untuk mengutus seseorang ahli runding membuat beberapa kesepakatan bersama kerajaan Majapahit.

Namun utusan Yang Dipertuan Agung Maharaja Kubilai Khan itu sangat menjunjung tinggi martabat Sang Maharaja nya, merasa lebih rendah derajatnya bila harus datang ke istana Majapahit. Akhirnya disepakati perundingan dilakukan di Bale Tamu di Tanah Ujung

Galuh, sebuah tempat yang dibangun oleh Baginda Raja Sanggrama Wijaya beberapa tahun silam sebagai basis kekuatan armada dagangnya menghadapi kekuatan Raja Jayakatwang pada saat itu.

Karena Baginda Raja Sanggrama Wijaya masih belum kembali dari kunjungannya di Tanah Pasundan, maka Patih Amangkubumi telah mewakilinya membuat beberapa kesepakatan dengan utusan kerajaan terbesar di jaman itu yang konon telah menguasai setengah wilayah permukaan bumi.

Dan manakala Patih Amangkubumi bersama rombongannya tengah memasuki pintu gerbang Bale Tamu, di waktu yang sama pula terlihat Ki Rangga Gajah Biru dan Ki Demung Juru telah memasuki wilayah Kademangan Maja.

Terlihat Ki Rangga Gajah Biru dan Ki Demung Juru tidak memperlambat laju kudanya meski telah berada di jalan Kademangan Maja yang sudah cukup ramai di lalui beberapa orang yang tengah berjalan kaki.

Derap langkah kaki kuda Ki Rangga Gajah Biru dan Ki Demung Juru benar-benar telah membuat panic beberapa orang yang langsung berlari menepi takut tertabrak kuda-kuda mereka. Dan sumpah serapah keluar dari mulut mereka sebagai caci maki kemarahan dan kedongkolan mereka.

Namun sepertinya Ki Rangga Gajah Biru dan Ki Demung tidak memperdulikannya, yang dipikirkan saat itu adalah secepatnya menemui Patih Mahesa Amping.

Akhirnya mereka memang telah keluar dari beberapa padukuhan di Kademangan Maja yang sudah sangat ramai itu, terlihat dihadapan mereka sebuah gapura yang sangat tinggi berdiri menantang sang Mentari yang telah

berada tepat diatas kepala.

Ki Rangga Gajah Biru dan Ki Demung Juru akhirnya telah memasuki Kotaraja Majapahit dari arah sebelah barat.

Sementara itu di Tanah Ujung Galuh, Patih Amangkubumi tengah melakukan pembicaraan bersama seorang utusan Kaisar Mongolia yang memperkenalkan dirinya bernama Yultemujin.

“Mari kita melupakan apa yang pernah terjadi diantara kita, tanpa itu kita tidak akan menemui kesepakatan apapun, sesuatu kerugian yang sangat besar dimana tuan Yultemujin telah datang dari tempat yang amat jauh”, berkata Patih Amangkubumi memulai pembicaraannya dengan utusan itu.

“Di negeri kami, pandangan untuk orang Jawadwipa adalah sekumpulan orang liar yang sangat sukar untuk berdamai, ternyata setelah bertemu dengan tuan Patih Amangkubumi telah mencairkan perasaan hatiku, ternyata orang Jawadwipa adalah orang santun yang dapat diajak bicara”, berkata Yultemujin memuji sikap dan tutur kata Patih Amangkubumi yang menggambarkan kesetaraan jiwa orang Jawadwipa yang merdeka, namun disampaikan dengan bahasa yang santun.

Ternyata Patih Amangkubumi adalah seorang perunding yang hebat, telah mendapatkan beberapa kesepakatan yang banyak menguntungkan di pihak kerajaan Majapahit. Beberapa kesepakatan itu antara lain adalah menghentikan segala macam permusuhan diantara kedua bangsa, menjalin hubungan perdagangan kembali dimana tidak ada perlakuan yang berbeda sebagaimana yang diberlakukan oleh semua pedagang

bangsa asing lainnya yaitu tidak diperbolehkan berdagang langsung ke pedalaman, hanya diperbolehkan berdagang dengan perwakilan kerajaan Majapahit yang ditunjuk di sepanjang wilayah kekuasaan Kerajaan Majapahit.

“Aku akan bercerita kepada kaisar kami Yang Dipertuan Agung Maharaja Kubilai Khan bahwa di Jawadwipa ini kami diterima dengan perjamuan dan keramahan. Adakah sebuah permintaan dari tuan Patih Amangkubumi yang dapat kami sampaikan kepada kaisar kami?”, berkata Yultemuji kepada Patih Amangkubumi di tengah-tengah perjamuan.

“Sampaikan salamku kepada kaisarmu bahwa kami orang di Jawadwipa ini mencintai perdamaian, satu orang teman baik lebih ternilai dibandingkan dengan seribu orang musuh. Permintaanku adalah semoga Yang Dipertuan Agung Maharaja Kubilai Khan bermurah hati untuk mengembalikan kehormatan Panglima setianya, Ike Mese. Sampaikan kepada kaisarmu bahwa kekalahan prajurit Mongol bukan kesalahan Panglima Ike Mese, tapi Gusti Yang Maha Agung saat itu telah berpihak kepada orang Jawa”.

Sementara itu Ki Rangga Gajah Biru dan Ki Demung Juru telah memasuki jalan utama kotaraja Majapahit.

Berdebar perasaan hati mereka manakala mendengar suara riuh ribuan prajurit di muka gerbang istana Majapahit.

Dan bukan main terguncangnya hati dan perasaan mereka berdua manakala mengetahui bahwa suara riuh ribuan prajurit itu tengah mengeroyok Patih Mahesa Amping seorang diri. Namun tidak satupun pedang ditangan prajurit mampu melukainya, sebaliknya

siapa pun yang terdekat akan terlempar roboh tak bergerak lagi oleh terjangan Patih Mahesa Amping yang sangat sakti itu.

Langsung seketika itu juga terlihat Ki Rangga Gajah Biru dan Ki Demung Juru langsung melompat dari punggung kudanya, langsung masuk menyibak kerumunan ribuan prajurit Majapahit sambil berteriak meminta para prajurit Majapahit itu menghentikan pengeroyokan itu.

“Kalian salah menyerang orang, dia adalah pahlawan Majapahit yang harus di hormati”, berkata Ki Rangga Gajah Biru sambil mendorong beberapa orang prajurit Majapahit.

Namun tiba-tiba saja ada seorang prajurit yang mengancamnya dengan pedang panjang yang terhunus.

“Siapa yang kamu katakan pahlawan?, lihatlah mayat kawan-kawan kami, puluhan jiwa telah melayang ditangannya. Apakah pantas orang biadab itu di panggil dengan sebutan seorang pahlawan?”, berkata seorang prajurit rendahan sambil mengancam Ki Rangga Gajah Biru dengan pedang yang telanjang.

Sebagai seorang prajurit perwira tinggi di istana Kediri, perkataan prajurit rendahan itu seperti sebuah hinaan. Dan Ki Rangga Gajah Biru yang punya sifat mudah marah itu seperti sebuah kayu kering disulut api, maka berkobarlah kemarahannya.

“Aku Rangga Gajah Biru akan berada dibelakang Patih Mahesa Amping, siapa pun yang menyakitinya akan menjadi musuh utamaku hari ini”, berkata Ki Rangga Gajah Biru sambil meloloskan pedangnya siap memegang kata-katanya sendiri.

Ternyata perkataan Ki Rangga Gajah Biru menjadi perhatian beberapa orang prajurit Majapahit.

“Kita tutup mulut perwira sombong dari Kediri itu”, berkata salah seorang prajurit Majapahit kepada beberapa orang kawannya.

Melihat beberapa orang prajurit Majapahit telah mengepung Li Rangga Gajah Biru, dengan penuh kesetiaan Ki Demung Juru langsung maju melindungi bagian belakang tubuh Ki Rangga Gajah Biru.

Akhirnya keriuhan suasana keributan itu seperti terbagi dua, satu kelompok tengah mengepung Patih Mahesa Amping, satu kelompok lainnya tengah mengepung dua perwira tinggi dari Kediri itu.

Terlihat Patih Mahesa Amping yang sudah memiliki ilmu kesaktian yang amat tinggi itu dimana tidak satupun pedang mampu melukainya, bahkan seperti sebuah pelita dan laron di pergantian musim, siapapun yang berani mendekat akan terlempar mati.

Sementara itu Ki Rangga Gajah Biru dan Ki Demung Juru bertempur seperti dua ekor banteng yang kalap, beberapa orang prajurit Majapahit sudah terkena sabetan senjata pedangnya.

Melihat beberapa orang kawan mereka menjadi korban pedang kedua perwira tinggi dari Kediri itu telah membuat panas hati para prajurit Majapahit, mereka menjadi seperti kerasukan setan untuk beramai-ramai menghabisi kedua orang itu.

Malang sungguh nasib kedua perwira tinggi dari Kediri itu, setelah berkuda cukup jauh tanpa beristirahat yang cukup, langsung mereka menghadapi keroyokan para prajurit Majapahit. Terlihat dengan cepatnya tenaga

mereka menjadi surut, gerakan mereka pun menjadi kian lambat.

Dan dua tiga kali tusukan dari beberapa prajurit Majapahit yang menyerangnya telah melukai kedua prajurit perwira tinggi itu yang secara terbuka mengatakan berada di belakang Patih Mahesa Amping.

Rasa lelah yang sangat, serta darah di beberapa luka di tubuh yang terus mengalir telah membuat Ki Demung Juru merasakan kepalanya menjadi pening, tidak jelas lagi memandang arah pedang yang tengah menyerangnya.

Dan.....blessss....

Sebuah pedang tajam telah menembus batang paha kaki Ki Demung Juru membuat orang tua gagah perkasa itu jatuh terkulai karena satu kakinya sudah tidak mampu menahan berat tubuhnya sendiri.

Melihat sahabatnya jatuh terkulai lemah tak berdaya telah menjatuhkan kata dari mulut Ki Rangga Gajah Biru.

“Nyawaku setara dengan seratus jiwa orang, mari mati bersamaku”, berkata Ki Rangga Gajah Biru dengan kedua kaki yang kokoh merekat diatas bumi pijakannya.

Namun perkataan Ki Rangga Gajah Biru tidak menyusutkan langkah para prajurit Majapahit, terlihat lima orang prajurit Majapahit telah maju bersama-sama menerjang kearah Ki Rangga Gajah Biru.

Luar biasa ketangkasan orang tua yang bertubuh tinggi besar itu, seperti seekor gajah marah telah dapat menangkis satu persatu serangan lawan-lawannya. Empat serangan masih dapat di, namun satu serangan telah terlepas dari ujung matanya.

Dan.....crattttt.....

Sebuah sabetan pedang telah berhasil merobek lengan kanan Ki Rangga Gajah Biru.

Tapi Ki Rangga Gajah Biru sudah seperti mati rasa, tanpa peduli rasa sakit sedikitpun telah memindahkan pedangnya di tangan kirinya.

“Mari mati bersamaku”, berkata Ki Gajah Biru dengan wajah dan tatap mata dingin tak berkedip.

“Matilah kamu sendiri”, berkata seorang prajurit yang langsung menyerang kearah Ki Rangga Gajah Biru.

Naas bagi prajurit Majapahit itu yang tidak menduga bahwa Ki Rangga Gajah Biru masih dapat bergerak cepat meski dengan sebuah tangan kirinya.

Dan....brett

Perut prajurit naas itu telah kebeset sabetan pedang Ki Rangga Gajah Biru meninggalkan goresan yang cukup dalam dan panjang banyak menumpahkan darah segar.

Terlihat prajurit naas itu bergulingan menahan rasa sakit yang amat sangat.

Melihat hal itu telah membuat kawan-kawan mereka langsung menubruk Ki Rangga Gajah Biru dengan berbagai serangan dari berbagai arah.

Akibatnya dua hingga tiga sabetan pedang panjang tidak mampu untuk dielakkan, orang tua berbadan tinggi besar itu terlihat jatuh terkulai dengan banyak luka di tubuhnya. Nampaknya Ki Rangga Gajah Biru telah banyak kehabisan darah segar yang banyak keluar dari beberapa lukanya.

Sementara itu kepungan kepada Patih Mahesa Amping menjadi semakin rapat, pedang dan lembing berkali-kali melesat kearah tubuhnya, namun sang Patih

yang perkasa dan sakti tak tertandingi di jamannya itu masih dapat saja mengelak bahkan terus melemparkan lawan-lawannya yang sepertinya tidak pernah berkurang meski puluhan orang telah tergeletak terkena sambaran tangan dan kaki Patih Mahesa Amping.

“Jaka Sesuruh, keluarlah engkau, jangan kamu berlindung di belakang tikus-tikus tidak berarti ini”, berteriak Patih Mahesa Amping sambil melemparkan siapapun prajurit Majapahit yang datang mendekatinya.

Teriakan Patih Mahesa Amping tidak pernah berubah, selalu memanggil nama Jaka Sesuruh dengan perkataan penuh kebencian yang amat sangat.

Hampir semua prajurit Majapahit mengenal namai itu, dan sudah hampir melupakannya karena nama yang disebut oleh Patih Mahesa Amping adalah nama kecil Baginda Raja Sanggrama Wijaya, sebuah nama yang sangat menyakitkan bagi siapapun yang mencintai Raja mereka, karena nama itu adalah nama hinaan seorang anak lelaki kecil yatim ditinggal mati seorang ibu yang terbuang tersia-siakan. Itulah sejarah pahit derita Baginda Raja Sanggrama Wijaya, seorang yatim bersama ayahandanya telah terusir dari Tanah Pasundan yang dengan penuh perjuangan mengembara dalam hingga dapat kembali ke kampung halamannya, keluarga istana Singasari.

Dan Patih Mahesa Amping dengan penuh kebencian dan dendam telah menyebut berulang nama kecil Baginda Raja Sanggrama Wijaya, dengan ucapan Jaka Sesuruh.

“Jaka Sesuruh, keluarlah engkau, jangan kamu berlindung di belakang tikus-tikus tidak berarti ini”, berteriak kembali Patih Mahesa Amping sambil

melemparkan siapapun prajurit Majapahit yang datang mendekatinya.

Kembali jumlah korban prajurit Majapahit di tangan Patih Mahesa Amping telah bertambah lagi.

Ribuan prajurit itu benar-benar tidak mampu melumpuhkan Patih Mahesa Amping, siapapun yang berani mendekat akan langsung terlempar tidak kenal ampun ditangan Patih Mahesa Amping.

Melihat mulai banyaknya korban yang bergelimpangan akibat pukulan tangan kosong Patih Mahesa Amping telah membuat gentar para prajurit Majapahit itu, beberapa orang terdepan terlihat mundur beberapa langkah tidak berani maju menyerang. Mereka hanya berdiri mengepung agar Patih Mahesa Amping tidak melarikan diri.

Pemandangan saat itu Patih Mahesa Amping seperti tengah berdiri di tengah pusaran laut manusia.

“Jaka Sesuruh, keluarlah engkau, jangan kamu berlindung di belakang tikus-tikus tidak berarti ini”, berteriak kembali Patih Mahesa Amping sambil berdiri tegak menantang.

Ternyata teriakan Patih Mahesa Amping itu adalah teriakan yang terakhir, karena selesai berteriak terlihat tubuh Patih yang perkasa itu mulai limbung layaknya seorang pemabuk yang tak mampu mengendalikan dirinya.

Melihat hal demikian pada diri Patih Mahesa Amping telah membuat dua orang prajurit sedikit punya keberanian kembali, terlihat keduanya telah bergerak dengan senjata pedang terhunus menuju arah Patih Mahesa Amping.

Namun sebelum gerakan dua orang prajurit itu mencapai sasaran, tiba-tiba saja berkelebat dua sosok bayangan.

Satu sosok bayangan telah mendekati kedua prajurit yang masih bernyali itu, entah dengan apa tiba-tiba saja kedua prajurit itu terlempar dengan merasakan kepala mereka seperti tertimpa batu yang amat keras.

Sementara sosok bayangan lainnya telah langsung mendekati Patih Mahesa Amping yang hampir jatuh terkulai. Terlihat tubuh Patih Mahesa Amping sudah ada dalam pangkuan seorang pemuda yang tidak lain adalah putranya sendiri, Adityawarman.

“Ayah,,,”, hanya itu yang diucapkan oleh Adityawarman penuh kekhawatiran atas keadaan ayahandanya itu.

Sementara itu, sosok bayangan lainnya ternyata adalah Tumenggung Mahesa Semu yang berdiri tegak membelakangi Adityawarman dan Patih Mahesa Amping.

“Bila perbuatanku hari ini bersalah, aku akan dengan suka rela melepaskan jabatanku ini, namun bila ada yang berani menyentuh kulit tubuh saudaraku ini, berarti akan berhadapan denganku sebagai musuh besarku”, berkata Tumenggung Mahesa Semu dengan suara yang lantang.

Mendengar tantangan Tumenggung Mahesa Semu telah membuat para prajurit menjadi gentar, mereka mulai ragu apakah mampu menghadapi seorang Tumenggung Mahesa Semu yang mereka ketahui adalah saudara seperguruan Patih Mahesa Amping yang hanya selisih sedikit ilmu kesaktiannya.

Ditengah keraguan para prajurit menghadapi tantangan Tumenggung Mahesa Semu, tiba-tiba saja

terdengar suara orang yang berteriak memberikan semangat agar para prajurit Majapahit tidak takut menghadapi Tumenggung Mahesa Semu dan Adityawarman.

“Jumlah kita ribuan banyaknya, dengan maju bersama kita akan kuat. Cincang kedua orang itu yang telah membela Patuh Mahesa Amping, pembunuh kawan-kawan kita”, berkata seseorang memberikan hasutan kepada para prajurit untuk bergerak maju.

Sebagai seorang Tumenggung yang belum lama dilantik, Tumenggung Mahesa Semu sudah mulai banyak mengenal beberapa orang pejabat istana Majapahit. Terlihat Tumenggung Mahesa Semu seperti mengenali siapa pemilik suara yang melengking itu.

Namun belum sempat Tumenggung Mahesa Semu berpikir lebih lanjut, kembali para prajurit Majapahit telah bergerak kembali.

Melihat bahaya yang akan dihadapi, Tumenggung telah langsung melepas pedangnya yang tajam berkilat.

Sementara itu Adityawarman juga telah bergerak cepat, meletakkan tubuh ayahnya di tanah dan langsung sudah melangkah membelakangi punggung Tumenggung Mahesa Semu dengan senjata keris ditangan.

Nampaknya kedua ksatria Majapahit itu sudah siap menghadapi ribuan prajurit Majapahit dengan dada terbuka tidak terlihat sedikitpun rasa gentar di sorot mata keduanya.

Tak terbayangkan suasana dan akibat yang pasti akan terjadi, dua orang ksatria tangguh menghadapi ribuan prajurit, pastinya akan terjadi banyak korban di

pihak para prajurit, Tanah halaman disekitar gerbang istana itu akan menjadi banjir darah dimana anyir baunya akan berpekan-pekan lamanya baru dapat hilang, sementara hampir di setiap malam suasana disekitarnya menjadi semakin mencekam dipenuhi banyak hantu penasaran yang bergentayangan.

Namun semua bayangan yang mencekam itu tidak akan terjadi, karena tiba-tiba saja terdengar suara bergema yang terdengar jelas berputar-putar seperti datang dari berbagai penjuru mata angin. Hanya orang sakti yang telah menguasai ajian gelap Ngampar yang dapat melakukannya.

“Mundur semuanya dan sarungkan kembali pedang kalian”, demikian suara itu terdengar bergema menghentak dada setiap para prajurit yang seperti tersihir langsung mundur beberapa langkah dan juga serentak telah menyarungkan pedang masing-masing.

Siapa gerakan pemilik ajian gelap Ngampar yang sudah amat langka itu?

Belum reda debar di dada para prajurit, tiba-tiba saja terlihat angin puyuh berputar-putar diatas kepala mereka.

Benar-benar sebuah pemandangan yang sangat menegangkan siapapun yang melihatnya disaat itu.

Seluruh mata masih tertuju kepada pusaran angin puyuh yang terus bergerak kearah pusat kerumunan, dan berhenti turun di dekat Patih Mahesa Amping.

Terperangah wajah seluruh prajurit manakala pusaran angin puyuh itu tiba-tiba menghilang, berganti dengan sesosok tubuh lelaki tua berdiri penuh wibawa.

“Tuan Patih Amangkubumi”, berdesah perlahan dari bibir para prajurit Majapahit yang telah mengenal sosok

lelaki tua itu.

“Aku patih Amangkubumi, hari ini aku memegang mandate Baginda Raja Sanggrama Wijaya, ucapanku adalah ucapannya”, berkata Patih Amangkubumi dengan suara yang lantang terdengar hingga di barisan kerumunan paling belakang para prajurit Majapahit.

Terlihat hampir semua prajurit Majapahit menundukkan wajahnya, mencoba menduga-duga keputusan apa yang akan keluar dari pemegang mandat Baginda Raja Sanggrama Wijaya.

“Aku Patih Amangkubumi, hari ini kuasa keadilan berada di tanganku, kitab hukum Kutara Wanara Dharmasasra berada di tanganku”, berkata kembali Patih Amangkubumi masih dengan suara yang sangat lantang.

Berdebar-debar dada para prajurit mendengar perkataan Patih Amangkubumi yang telah menyebut sebuah kitab hukum kerajaan yang sangat tinggi itu, kitab hukum keadilan yang tidak mengenal persaudaraan, tidak mengenal persahabatan, tidak pejabat kerajaan dan kaum jelata, juga para pendeta akan tunduk patuh menjalaninya.

Para prajurit Majapahit itu merasa takut bahwa mereka akan terjerat kesalahan karena telah mencelakai Patih Mahesa Amping yang masih berbaring tidak sadarkan diri itu.

Semua prajurit Majapahit masih menundukkan wajahnya, masih mencoba menduga-duga keputusan apa yang akan keluar dari pemegang mandat Baginda Raja Sanggrama Wijaya itu.

“Serahkan keadilan kepadaku, kembalilah kalian ke barak kesatuan masing-masing”, berkata Patih

Amangkubumi masih dengan suara yang terdengar begitu lantang.

Tanpa menunggu perintah kedua, terlihat ribuan prajurit itu telah membubarkan dirinya, mereka takut Patih Amangkubumi akan berubah pikiran tidak memaafkan apa yang telah mereka perbuat.

Tanpa menunggu para prajurit bubar seluruhnya, terlihat Patih Amangkubumi telah mengangkat tubuh Patih Mahesa Amping begitu ringannya langsung berkelebat ke arah dalam istana.

Sementara itu Adityawarman terlihat mengikuti jejak Patih Amangkubumi sambil membawa tubuh Ki Ranga Gajah biru yang terluka parah tidak mampu berdiri.

Melihat Adityawarman dan Patih Amangkubumi, terlihat Tumenggung Mahesa Semu ikut membawa Ki Demung Juru yang juga telah pingsan tak sadarkan diri akibat banyak darah yang keluar dari beberapa lukanya. Sebagaimana Adityawarman, terlihat Tumenggung Mahesa Semu mengikuti arah Patih Amangkubumi.

Ternyata arah Patih Amangkubumi membawa tubuh Patih Mahesa Amping menuju puri pasanggrahannya sendiri.

“Berikan mereka ramuan bubuk pengering luka”, berkata Patih Amangkubumi kepada seorang lelaki tua pelayan dalam yang menyongsong kedatangan majikannya itu.

Tanpa menunggu pelayan dalam itu datang kembali, terlihat Patih Amangkubumi sudah duduk disisi Patih Mahesa Amping yang telah dibaringkan di panggung pendapannya.

“Bagaimana keadaan ayahku?”, bertanya

Adityawarman dengan wajah penuh rasa cemas.

“Aku belum dapat memastikannya, hanya baru menduga-duga sebagaimana laporan pertama yang kudapat dari seorang prajurit yang datang kepadaku di Bale tamu mengatakan bahwa ayahmu menjadi gila membunuh para prajurit Majapahit”, berkata Patih Amangkubumi sambil masih memeriksa beberapa jalan darah di tubuh Patih Mahesa Amping.

“Apakah ayahku masih dapat disembuhkan?”, bertanya kembali Adityawarman dengan penuh harap dan cemas.

Belum sempat Patih Amangkubumi menjawab pertanyaan Adityawarman, tiba-tiba pelayan dalem telah datang bersama tiga orang kawannya dengan membawa sebuah bubu kecil dari bambu.

Nampaknya pelayan dalem itu membawa kedua kawannya untuk membantunya, dan tanpa menunggu perintah dari Patih Amangkubumi, kedua kawan pelayan dalem itu telah mendekati tubuh Ki Rangga gajah Biru dan Ki Demung Juru membaluri luka-luka mereka dengan bubuk pengering luka.

“Bawakan kepadaku selembur daun keladi dan pisau pendekku”, berkata Patih Amangkubumi kepada pelayan dalemnya yang nampaknya memang menunggu perintah dari majikannya itu.

“Apakah ayahku masih dapat disembuhkan?”, bertanya kembali Adityawarman kepada Patih Amangkubumi.

“Aku masih menduga-duga, untuk kepastiannya aku harus melihat sendiri beberapa tetes darahnya”, berkata Patih Amangkubumi merasa kasihan melihat kecemasan

di wajah Adityawarman itu.

Dan tidak lama berselang, pelayan dalam telah datang kembali sambil membawa selemba daun keladi dan sebuah pisau pendek langsung diserahkan kepada Patih Amangkubumi.

Terlihat Patih Amangkubumi menorehkan pisau pendeknya di salah satu ujung jari patih Mahesa Amping. Darah segar keluar dari jari tangan Patih Mahesa Amping yang langsung ditadahkan oleh patih Amangkubumi dengan bejana selemba daun keladi.

Dengan tidak sabar terlihat Adityawarman menunggu ucapan Patih Amangkubumi yang tengah mengamati darah diatas daun keladi, tetesan darah ayahnya.

Terlihat Patih Amangkubumi menarik nafas berat sekali.

Dengan wajah penuh harap dan cemas, terlihat Adityawarman menahan nafasnya menanti perkataan Patih Amangkubumi.

“Ayahmu terkena serangan racun hati celeng bunting”, berkata Patih Amangkubumi dengan suara lirih kepada Adityawarman.

“Racun hati celeng bunting?”, berkata bersamaan Adityawarman dan Tumenggung Mahesa Semu merasa baru kali ini mendengar jenis racun seperti yang dikatakan oleh Patih Amangkubumi itu.

“Orang biasa akan mati dalam satu hari, sementara ayahmu masih dapat bertahan hingga saat ini. Nampaknya daya sakti hawa murninya telah dapat bekerja dengan sendiri melindungi tubuhnya, namun tidak mampu melindungi bagian isi kepalanya. Itulah yang menyebabkan ayahmu tak terkendalkan

ingatannya”, berkata patih Amangkubumi kepada Adityawarma.

“Apakah ayahku masih dapat disembuhkan?”, berkata Adityawarman masih dengan wajah penuh harap dan cemas.

“Serahkan semuanya kepada Gusti Yang Maha Hidup, dialah penguasa kehidupan ini, hidup dan mati kita ada ditangannya. Sementara kita hanya dapat berupaya dengan sariatnya”, berkata Patih Amangkubumi sambil berdiri dan dengan bahasa tubuhnya memanggil pelayan dalam untuk mendekatinya.

Terdengar Patih Amangkubumi menyebut beberapa tanaman obat kepada pelayan dalamnya.

“Kamu harus pergi cepat ke hutan Maja”, berkata Patih Amangkubumi menjelaskan dimana mendapatkan beberapa jenis tanaman obat yang disebutkannya itu.

“Hamba pamit diri”, berkata pelayan dalam kepada patih Amangkubumi.

Terlihat pelayan dalam itu tengah menuruni anak tangga panggung pendapa, namun begitu kakinya menyentuh tanah, tiba-tiba saja seperti melesat terbang dan menghilang di ujung gerbang gapura puri pasanggrahan Patih Amangkubumi.

Diam-diam Adityawarman dan Mahesa Semu mengakui bahwa ternyata Patih Amangkubumi dikelilingi oleh orang-orang hebat yang punya ilmu kesaktian cukup tinggi.

Sementara itu dua orang pelayan dalam lainnya terlihat telah selesai melaburi luka di tubuh Ki Rangga Gajah Biru dan Ki Demung Juru.

Dan tidak lama berselang terlihat pelayan dalem yang diperintahkan oleh Patih Amangkubumi ke hutan Maja telah datang kembali.

“Hamba telah mendapatkan tanaman obat yang tuan cari”, berkata pelayan dalem itu sambil menyerahkan beberapa lembar daun dan kulit kayu kepada patih Amangkubumi.

Adityawarman dan Tumenggung Mahesa Semu terdiam menyaksikan tangan Patih Amangkubumi tengah meremas beberapa lembar daun yang langsung dimasukkan kedalam sebuah mangkuk.

Adityawarman dan Tumenggung Mahesa Semu masih diam membisu menyaksikan Patih Amangkubumi membuka mulut Patih Mahesa Amping dan memasukkan cairan racikannya sedikit demi sedikit.

Adityawarman dan Tumenggung Mahesa Semu masih diam membisu menyaksikan semangkuk cairan racikan telah habis masuk ke tubuh Patih Mahesa Amping.

“Nampaknya Ayahmu telah banyak menguras tenaganya tanpa makan dan minum dalam beberapa hari, itulah yang menyebabkannya dirinya lemas tidak sadarkan diri. Mudah-mudahan cairan racikanku ini dapat mengaliskan racun yang ada di seluruh peredaran darahnya itu”, berkata Patih Amangkubumi kepada Adityawarman.

Mendengar perkataan Patih Amangkubumi, terlihat kecemasan di wajah Adityawarman sudah sedikit berkurang, nampaknya putra tunggal Patih Daha itu sangat mempercayai keahlian Patih Amangkubumi dalam ilmu pengobatan itu.

Lama menunggu, Patih Mahesa Amping masih juga belum sadarkan diri.

Sementara itu Ki Rangga Gajah Biru dan Ki Demung Juru sudah mulai terlihat bergerak menggeliat.

“Siapkan tempat di dalam agar mereka berdua dapat beristirahat”, berkata Patih Amangkubumi kepada ketiga pelayan dalemnya yang masih berada diatas panggung pendapa untuk membawa Ki Rangga Gajah Biru dan Ki Demung Juru.

Adityawarman, Tumenggung Mahesa Semu dan Patih Amangkubumi masih menunggu Patih Mahesa Amping yang belum juga siuman, masih diam tak bergerak, hanya desah nafasnya saja yang masih terdengar lemah.

“Desah nafasnya sudah mulai terdengar lebih kuat, sebagai pertanda racikanku tengah bekerja”, berkata Patih Amangkubumi yang melihat rongga dada Patih Mahesa Amping telah bergerak kembang Kempis lebih cepat dari sebelumnya.

Sementara itu bulan terbelah diatas langit malam puri pasanggrahan Patih Amangkubumi hanya ditemani tiga bintang.

Adityawarman, Tumenggung Mahesa Semu dan Patih Amangkubumi masih menunggu Patih Mahesa Amping yang belum juga siuman, masih diam tak bergerak, hanya desah nafasnya saja yang sudah terdengar mulai teratur.

“Ayah....”, berkata Adityawarman yang telah melihat ayahnya membuka matanya perlahan.

“Jangan bergerak dulu, tubuhmu masih sangat lemah”, berkata Patih Amangkubumi sambil memandang

wajah Patih Mahesa Amping yang telah membuka matanya merasa silau oleh cahaya pelita malam yang tergantung di tiang pendapa puri pasanggrahan.

“Dimana aku?”, berkata Patih Mahesa Amping lirik perlahan.

“Kamu berada di tempat yang aman, wahai saudaraku”, berkata Patih Amangkubumi.

Terlihat Patih Mahesa Amping memandang wajah Patih Amangkubumi yang tersenyum penuh kasih.

“Ki Sandikala”, berkata Patih Mahesa Amping membalas senyuman Patih Amangkubumi yang dipanggil dengan nama samarannya ketika masih dalam awal-awal perjuangan menyelamatkan keluarga istana Singasari dalam kejaran pasukan Raja Jayakatwang.

“Sekarang, tengoklah orang disebelah kirimu”, berkata patih Amangkubumi kepada Patih Mahesa Amping.

Perlahan Patih Mahesa Amping menggerakkan kepalanya menoleh ke kiri.

“Putraku Adityawarman....”, berkata Patih Mahesa Amping.

“Sekarang, pandanglah orang disebelah putramu itu”, berkata kembali Pati Amangkubumi.

“Saudaraku.....Kakang Mahesa Semu”, berkata Patih Mahesa Amping sambil memandang Tumenggung Mahesa Semu yang tengah tersenyum memandangnya.

Terlihat Patih Amangkubumi menarik nafas dalam-dalam, merasa gembira melihat sahabatnya telah pulih daya ingatnya, telah terbebas dari serangan racun yang diketahui sangat keras, sebuah racun yang jarang sekali

dikenal oleh banyak orang kecuali oleh orang-orang yang ahli mengenal ilmu pengobatan seperti dirinya.

“Racun hati celeng bunting”, berkata Patih Amangkubumi dalam hati sambil mengutuk orang yang begitu jahat meracuni sahabatnya itu.

“Siapa gerangan yang telah menurunkan tangan jahatnya kepada patih Mahesa Amping?”, berkata kembali Patih Amangkubumi dalam hati, namun setelah lama berpikir tidak juga dapat menemukan apa yang dicari dalam pikirannya itu.

“Gandhok tengen sudah hamba siapkan”, berkata seorang pelayan dalam menyadarkan Patih Amangkubumi yang tengah berada dalam pikirannya sendiri.

“Biarlah aku yang membawa saudaraku”, berkata Tumenggung Mahesa Semu menawarkan dirinya membawa patih Mahesa Amping untuk beristirahat di tempat yang telah disiapkan untuknya.

“Udara malam sudah menjadi begitu dingin”, berkata Patih Amangkubumi mengajak Adityawarman masuk ke ruang dalam.

Saat itu malam memang terasa sangat dingin, halaman muka puri pasanggrahan Patih Amangkubumi sudah menjadi begitu gelap.

“Biarlah ayahmu beristirahat disini untuk beberapa hari sampai dapat pulih kembali seperti sediakala”, berkata patih Amangkubumi kepada Adityawarman diatas bale kayu di ruang dalam.

“Terima kasih untuk semuanya, tidak terbayangkan bila saja Ki patih Amangkubumi tidak datang tepat pada waktunya”, berkata Adityawarman dengan wajah penuh

rasa terima kasih.

Sepanjang malam itu Adityawarman menunggu Patih Mahesa Amping di dekat pembaringannya. Matanya tidak pernah lepas mengamati wajah ayah tercintanya. Terbayang masa-masa kecilnya dimana Ayahnya dengan begitu kasih menjaganya, merasa belum dapat membalas budi kebaikan dan kasih sayang yang pernah tercurah kepadanya.

“Ki Rangga Gajah Biru dan Ki Demung Juru pasti dapat menceritakan beberapa hal tentang awal mula di balik peristiwa tadi siang”, berkata Adityawarman dalam hati.

“Hari telah mulai menjelang pagi, wahai putra saudaraku, beristirahatlah sejenak, biarlah aku yang berganti menjaganya”, berkata Tumenggung Mahesa Semu yang baru saja masuk ke gandhok tempat Patih Mahesa Amping beristirahat.

“Terima kasih, aku merasa tenteram berada disisi ayahku”, berkata Adityawarman.

Tumenggung Mahesa Semu memaklumi perasaan putra Patih Mahesa Amping itu, terlihat mereka berdua duduk disisi peraduan Patih Mahesa Amping.

Tidak lama berselang pintu gandhok terbuka, terlihat wajah penuh senyum yang muncul dari pintu gandhok yang telah terbuka itu.

“Raut wajahnya sudah tidak pucat lagi”, berkata orang yang baru itu sambil memandang wajah Patih Mahesa Amping yang masih tertidur nyenyak itu, yang tidak lain adalah Patih Amangkubumi.

“Sejak tidur semalaman tidak terbangun sama sekali, tidurnya memang sangat nyenyak sekali”, berkata

Adityawarman.

“Aku telah memesan kepada seorang pelayan dalem untuk membuat beberapa racikan untuk diberikan kepada Patih Mahesa Amping”, berkata Patih Amangkubumi sambil mengatakan untuk berpamit diri melaksanakan tugas kepatihan di istana Majapahit.

“Seluruh pelayan dalem di tempatku ini dapat dipercaya, dan aku telah memberikan tugas kepada mereka untuk melarang siapapun orang luar masuk ke puri pasanggrahanku”, berkata Patih Amangkubumi kepada Adityawarman dan Tumenggung Mahesa Semu.

“Orang-orang jahat yang telah meracuni ayahku pasti ingin memastikan keadaannya”, berkata Adityawarman membenarkan kehati-hatian Patih Amangkubumi itu.

Demikianlah, pagi itu terlihat Patih Amangkubumi telah keluar dari puri pasanggrahannya untuk melaksanakan tugas kepatihan di istana Majapahit.

Sepanjang hari itu Adityawarman dan Tumenggung Mahesa Semu selalu menjaga Patih Mahesa Amping yang masih sangat lemah.

Dan sebagaimana yang dikatakan oleh Patih Amangkubumi, para pelayan dalem telah melarang orang luar masuk ke wilayah puri pasanggrahan Patih Mangkubumi.

“Sejak kapan ada larangan tidak boleh masuk?”, berkata seorang tukang kayu bakar merasa janggal.

Mendengar perkataan seorang tukang kayu bakar itu, pelayan dalem yang berjaga di muka halaman puri pasanggrahan Patih Amangkubumi hanya tersenyum.

“Letakkan saja kayu bakarmu di halaman ini, nanti kami yang akan membawanya ke belakang”, berkata

pelayan dalem kepada tukang kayu bakar yang memang sudah terbiasa keluar masuk puri pasanggrahan setiap harinya.

Ternyata larangan masuk ke puri pasanggrahan juga berlaku untuk lima orang prajurit penjaga yang biasa berkeliling di semua tempat di dalam istana untuk memastikan suasana dan keadaan disekitarnya aman terkendali.

“Aku ini prajurit penjaga, aku ingin memastikan keamanan disini”, berkata salah seorang prajurit penjaga itu yang ditahan oleh seorang pelayan dalem di muka gapura puri pasanggrahan.

“Ini bukan keinginanku, tapi perintah tuan Patih Amangkubumi sendiri”, berkata pelayan dalem kepada para prajurit penjaga itu.

“Baiklah bila memang itu perintah tuan Patih Amangkubumi”, berkata salah seorang penjaga tidak mencoba membantah setelah mendengar bahwa larangan itu atas perintah Patih Amangkubumi.

Terlihat kelima prajurit penjaga itu telah berjalan kembali ke tempat lain untuk memeriksa keadaan dan keamanan istana.

Dan tidak lama berselang muncul seorang pelayan dalem wanita yang biasa belanja sayur mayur kebutuhan warga puri pasanggrahan Patih Amangkubumi.

“Gawat !!”, berkata pelayan dalem wanita itu sambil menurunkan belanjanya di dekat pelayan dalem lelaki yang bertugas menjaga halaman mula puri pasanggrahan.

“Gawat apanya?”, bertanya pelayan dalem lelaki kepada kawannya itu.

“Hampir semua orang di pasar membicarakan peristiwa kemarin”, berkata pelayan dalam wanita itu.

“Lalu apanya yang gawat?”, bertanya kembali pelayan lelaki itu.

“Gawatnya adalah bahwa para keluarga korban, keluarga para prajurit yang tewas telah menuntut keadilan, nyawa harus dibayar nyawa”, berkata pelayan wanita menjelaskan.

“Syukurlah, bukan segawat yang kukira”, berkata pelayan dalam lelaki sambil tersenyum menggoda.

“Gawat apa yang kamu kira?”, berkata pelayan dalam wanita itu penuh penasaran.

“Kukira ada berita keluargamu tidak merestui hubungan kita, itulah gawat darurat yang paling kukhawatirkan”, berkata pelayan dalam lelaki masih dengan senyum menggodanya.

“Masih jauh untuk bercerita tentang hubungan kita kepada keluargaku”, berkata pelayan dalam wanita itu sambil mengangkat kembali bakul belanjanya diatas kepalanya.

Hingga disaat sore menjelang, terlihat Patih Amangkubumi telah kembali dan langsung menengok Patih Mahesa Amping yang sudah terbangun namun masih sangat lemah.

“Ada yang ingin kubicarakan bersama kalian berdua”, berkata Patih Amangkubumi kepada Adityawarman dan Tumenggung Mahesa Semu mengajaknya bicara di ruang serambi dalam mungkin agar tidak didengar langsung oleh Patih Mahesa Amping, takut mempengaruhi kesehatannya yang belum benar-benar pulih.

Tidak lama berselang ketiganya telah duduk di ruang serambi dalam.

“Tadi di Bale Kepatihan, para pejabat Dharmayaksa yang diwakili oleh pendeta Dang Acarca Sujiwa telah menyampaikan sebuah kabar tentang peristiwa kemarin, dimana para keluarga prajurit yang menjadi korban telah menuntut Patih Mahesa Amping untuk diadili dalam dua pemberatan ageman kitab hukum Kutara Wanara Dharmasasra, melakukan pembunuhan dan melakukan caci maki”, berkata Patih Amangkubumi kepada Adityawarman dan Tumenggung Mahesa Semu.

“Apakah Ki Patih sudah memberikan sebuah keputusan?”, bertanya Tumenggung Mahesa Semu yang juga telah memahami tentang kitab hukum kerajaan Majapahit itu yang menjadi ageman di seluruh wilayah kekuasaan Kerajaan Majapahit, sebagai garis hukum menjaga tatanan etika keselarasan manusia yang hidup di bumi Majapahit.

“Semula aku meminta untuk diundurkan sambil menunggu kedatangan Baginda Raja Sanggrama Wijaya, namun mereka memaksaku untuk secepatnya. Akhirnya aku memutuskan untuk mempelajari permasalahannya”, berkata Patih Amangkubumi.

“Apakah mereka meminta batasan waktu?”, bertanya kembali Tumenggung Mahesa Semu.

“Mereka meminta di akhir tutup tahun, antara akhir bulan Phalguna dan awal bulan Caitra bersamaan dengan pertemuan agung seluruh pejabat kerajaan”, berkata Patih Amangkubumi.

“Hanya tinggal dua pekan lagi?”, berkata Tumenggung Mahesa Semu

“Aku berharap sebelum datang batasan yang mereka pinta, Baginda Raja Sanggrama Wifaya sudah datang kembali”, berkata Patih Amangkubumi.

“Aku melihat sepertinya ada tangan yang sengaja mengambil keuntungan dalam suasana kekeruhan ini, dimulai dari rencana pembunuhan Patih Mahesa Amping, hingga usaha pengerahan keluarga korban prajurit untuk menuntut keadilan”, berkata Tumenggung Mahesa Semu.

“Ada asap ada api, kita bisa memulainya dari pendeta Dang Acarca yang membawa permasalahan peristiwa Patih Mahesa Amping, kita juga dapat mengupas siapa orang di balik para keluarga prajurit yang gugur dalam peristiwa itu”, berkata Patih Amangkubumi.

“Sebelum pertemuan agung, mudah-mudahan kita sudah dapat menjernihkan suasana, sedikitnya mengetahui siapa dalang di balik kekeruhan ini”, berkata Tumenggung Mahesa Semu.

Demikianlah, keesokan harinya Tumenggung Mahesa Semu sudah mulai bekerja, mengerahkan beberapa orang kepercayaan yang berada dalam kesatuan khusus prajurit telik sandi untuk melakukan penyelidikan yang tersebar.

Berdebar perasaan Pendeta Dang Acarca Sujiwa manakala dua orang prajurit telik sandi mendatangi kediamannya. Ternyata kedua orang prajurit itu telah mendapat tugas untuk membawa Pendeta Dang Acarca Sujiwa ke istana Majapahit hari itu juga.

“Pemimpin kami hanya ingin meminta beberapa keterangan”, berkata salah seorang prajurit kepada Pendeta Dang Acarca Sujiwa.

Tanpa dapat membantah, meski dirinya adalah salah satu anggota Dharmayaksa yang bertugas menangani berbagai perselisihan sebagai pejabat hakim agung, Pendeta Dang Acarca hari itu juga telah memenuhi panggilan Tumenggung Mahesa Semu, seorang pejabat istana Majapahit yang sangat disegani karena merupakan orang kepercayaan Baginda Raja Sanggrama Wijaya, sang penguasa tertinggi di kerajaan Majapahit. Atas perkenan Baginda Raja Sanggrama Wijaya, wewenang Tumenggung Mahesa Semu dapat memenjarakan siapapun orang yang dicurigai akan mengganggu tatanan keamanan di bumi Majapahit.

Dan hari itu Pendeta Dang Acarca Sujiwa bersama dua orang prajurit telik sandi terlihat tengah memasuki puri pasanggrahan milik Tumenggung Mahesa Semu di dalam istana Majapahit, disamping sebagai tempat resmi kediaman Tumenggung Mahesa Semu, juga sebagai pusat kendali para prajurit telik sandi.

Ternyata Tumenggung Mahesa Semu seorang yang sangat menjiwai tugasnya, dapat mengupas dan menelanjangi orang dengan berbagai cara tanpa kekerasan.

Dan Pendeta Dang Acarca Sujiwa benar-benar merasa kelelahan jiwa dan raganya setelah menjalani berbagai macam pemeriksaan, berbagai pertanyaan dari pagi hingga menjelang petang hari.

Dan akhirnya Pendeta Dang Acarca Sujiwa sudah mulai menyerah, yang ada dalam pikirannya adalah melindungi diri sendiri, melindungi jabatan dan kehormatannya sendiri.

“Mendapatkan jabatan sebagai anggota Dharmayaksa sungguh sebuah kebanggaan hati

siapa pun orangnya, sebuah jembatan dimana diri dan keluarga kita dihormati dan dimuliakan. Namun semua kembali ke diri tuan pendeta, karena kejujuran tuan pendeta adalah pertimbanganku apakah jabatan dan kehormatan tuan pendeta memang harus hanya sampai disini”, berkata Tumenggung Mahesa Semu kepada Pendeta Dang Acarca Sujiwa.

Terlihat Pendeta Dang Acarca Sujiwa menarik nafas panjang, merasa sudah begitu lelah.

“Semua kulakukan karena mendapatkan ancaman dari Ra Kuti yang akan membongkar kehidupan hitamku di masa lalu”, berkata Pendeta Dang Acarca sambil menundukkan kepalanya.

“Ra Kuti, salah satu pejabat Dharmaputra”, berkata dalam hati Tumenggung Mahesa Semu.

Sementara itu di tempat kediaman Patih Amangkubumi terlihat seorang wanita setengah baya bersama seorang pemuda tertahan di gapura puri pasanggrahan Patih Amangkubumi.

“Kami hanya menjalankan perintah”, berkata seorang pelayan dalem dengan penuh santun.

Beruntung belum sempat meruncing menjadi sebuah ketegangan, Patih Amangkubumi yang baru pulang dari kepatihan telah melihat mereka.

“Maaf Nyi Nariratih, aku yang melarang orang luar masuk ke puri pasanggrahanku”, berkata Patih Amangkubumi kepada wanita setengah baya itu yang ternyata adalah Nyi Nariratih, ibunda Gajahmada. Sementara pemuda yang bersamanya adalah Supo Mandagri.

Terlihat Patih Amangkubumi sendiri yang mengantar

mereka memasuki halaman puri pasanggrahan dan langsung ke gandok dalam menemui Patih Mahesa Amping.

“Tuan Patih....”, berkata Nyi Nariratih ketika menemui Patih Mahesa Amping yang sudah dapat duduk di peraduannya dan hanya ditemani oleh putranya, Adityawarman.

“Tidak perlu mengkhawatirkan diriku, aku berada di tangan seorang tabib paling hebat di bumi Majapahit ini”, berkata Patih Mahesa Amping sambil melebarkan senyumnya.

Mendengar pujian dari Patih Mahesa Amping, terlihat Patih Amangkubumi hanya sedikit tersenyum.

“Aku hanya sedikit mengenal beberapa macam tanaman obat”, berkata Patih Amangkubumi merendahkan dirinya.

“Ki Sandikala memang terlalu merendahkan diri, tabib biasa mungkin tidak akan mampu menawarkan racun hati celeng bunting”, berkata Patih Mahesa Amping.

“Racun hati celeng bunting ?, apakah berasal dari hati seekor babi hutan yang akan melahirkan ?”, bertanya Supo Mandagri

“Benar, salah satu racikannya berasal dari hati seekor babi hutan yang tengah mengandung tua”, berkata Patih Amangkubumi menjelaskan kepada Supo Mandagri.

“Beberapa bulan yang lalu, aku pernah melihat Ki Secang berburu seekor babi hutan. Pada saat itu aku merasa heran bahwa yang diambalnya dari babi hutan yang tengah mengandung tua itu hanya hatinya”, berkata Supo Mandagri bercerita tentang pertemuannya dengan

Ki Secang di hutan Perigian beberapa bulan yang lalu.

“Ki Secang?”, bertanya Patih Mahesa Amping merasa belum kenal dengan orang yang bernama Ki Secang.

Kepada ayahnya, Adityawarman menjelaskan bahwa Ki Secang adalah pimpinan sebuah kelompok yang pernah datang menyerang Kadipaten Blambangan.

“Ki Secang adalah tawanan perang, saat ini telah dilepaskan di pura istana”, berkata Adityawarman.

Adityawarman juga bercerita bahwa Ki Secang seorang yang berilmu tinggi, mampu membuat sebuah kabut dengan trisula kembar.

“Siapa pun yang tergulung kabut ciptaan Ki Secang itu akan langsung mati binasa seperti dicincang oleh ribuan senjata tajam”, berkata Adityawarman bercerita tentang ilmu yang dimiliki oleh Ki Secang.

“Kabut dan trisula kembar?”, berkata Patih Amangkubumi seperti mengingat-ingat sesuatu yang lama terkubur dalam benaknya.

Patih Amangkubumi langsung bercerita bahwa beberapa tahun yang telah silam, dirinya pernah dibawa oleh ayahnya mengunjungi seorang kerabatnya bernama Empu Dyah Agniyuda, seorang keturunan ke lima Raja Wurawari yang mati terbunuh oleh Raja Erlangga.

“Ternyata kami datang disaat dirinya tengah berduka, putra tunggalnya telah pergi meninggalkannya dengan membawa sebuah kitab ilmu rahasia, sebuah rahasia ilmu yang amat langka bernama Kabut Trisula kembar. Empu Dyah Agniyuda berpesan kepada ayahku bilamana bertemu dengan putranya untuk dapat membimbingnya, membawanya kembali ke jalan

kebenaran. Menurut Empu Dyah Agniyudha putranya selisih sedikit usianya denganku, bernama Dyah Halayuda”, berkata Patih Amangkubumi mengakhiri ceritanya.

“Ki Secang dan Dyah Halayuda bisa jadi adalah orang yang sama”, berkata Adityawarman mencoba menyimpulkan cerita Patih Amangkubumi.

“Bila memang benar Ki Secang adalah Dyah Halayudha, kita harus mulai berhati-hati. Karena aku masih ingat perkataan Empu Dyah Agniyuda bahwa putranya punya keinginan yang amat besar untuk membangun kembali kerajaan leluhurnya”, berkata Patih Amangkubumi.

Sementara itu Nyi Nariratih merasa cukup lama mengganggu istirahatnya Patih Mahesa Amping dan bermaksud untuk pamit diri.

“Tuan Patih Mahesa Amping mungkin ingin beristirahat”, berkata Nyi Nariratih sambil pamit diri.

Demikianlah, terlihat Nyi Nariratih dan Supo Mandagri telah pergi meninggalkan Puri Pasanggrahan Patih Amangkubumi untuk kembali ke Tanah Ujung Galuh.

Dan tidak lama berselang, Tumenggung Mahesa Semu telah muncul di puri pasanggrahan Patih Amangkubumi.

“Aku telah menugaskan beberapa prajurit telik sandi untuk mengusut siapa orang di balik semua kekeruhan ini, semua mengerucut kepada satu nama, Ra Kuti”, berkata Tumenggung Mahesa Semu menyampaikan hasil pemeriksaannya kepada Patih Amangkubumi.

“Baginda Raja Sanggrama Wijaya telah berlaku adil mengayomi semua aliran agama, keadilan macam mana

lagi yang diinginkan oleh Ra Kuti”, berkata Patih Amangkubumi.

“Ra Kuti nampaknya menginginkan tahta kerajaan”, berkata Tumenggung Mahesa Semu.

Dalam pembicaraan itu, Patih Amangkubumi juga bercerita tentang keterlibatan Ki Secang.

“Ki Secang yang dipekerjakan di pura istana?”, bertanya Tumenggung Mahesa Semu.

Patih Amangkubumi menjelaskan kecurigaannya itu, mulai dari cerita Supo Mandagri di hutan Perigian hingga ilmu kabut trisula kembar yang dimiliki oleh Ki Secang.

“Bila memang demikian, aku akan menugaskan beberapa orang prajurit telik sandi untuk membayangi gerak mereka”, berkata Tumenggung Mahesa Semu.

Sementara itu di pura istana, terlihat dua orang masih bercakap-cakap disana. Ternyata mereka berdua adalah Ra Kuti dan Ki Secang yang tengah membicarakan peristiwa kemarin di muka gerbang istana dimana Patih Mahesa Amping dikeroyok oleh ribuan prajurit Majapahit.

“Racunku amat kuat, orang yang kena racunku akan gila dan mati dalam beberapa hari”, berkata Ki Secang merasa gembira dengan hasil racunnya yang sangat luar biasa itu.

“Belum ada berita tentang keadaan Patih Mahesa Amping dan kedua kawannya itu, tidak ada seorang pun diperbolehkan masuk ke puri pasanggrahan Patih Amangkubumi.

“Racunku amat kuat, aku yakin Patih Mahesa Amping telah membusuk di tempat kediaman Patih Amangkubumi itu”, berkata Ki Secang penuh keyakinan.

Namun ternyata perkiraan Ki Secang melenceng jauh, orang yang disangka telah membusuk akibat racun hati celeng bunting itu masih tetap hidup, bahkan berangsur-angsur menunjukkan tanda kepulihannya.

Beruntung bahwa Patih Mahesa Amping telah ditangani oleh seorang yang ahli pengobatan yang mumpuni seperti Patih Amangkubumi yang biasa dipanggil juga dengan sebutan Empu Nambi itu.

Dari hari ke hari, kesehatan Patih Mahesa Amping berangsur-angsur terus mengalami banyak kemajuan, juga kedua sahabatnya yang setia, Ki Rangga Gajah Biru dan Ki Demung Juru.

Penuh rasa syukur dan kegembiraan yang amat sangat di hati Adityawarman di sebuah pagi telah melihat ayahnya telah keluar dan berjalan sendiri menuju pakiwan untuk bersih-bersih diri.

“Pagi yang indah”, berkata Patih Mahesa Amping ketika duduk di panggung pendapa memandang taman halaman muka puri pasanggrahan.

“Aku juga tidak menyangka bahwa pagi ini masih dapat melihat indahnya rerumputan hijau”, berkata Ki Rangga Gajah Biru sambil bercerita kepada Patih Mahesa Amping bagaimana mereka berkuda membuntutinya dari Kotaraja Kediri hingga ke Kotaraja Majapahit.

“Kudaku telah tewas ?”, berkata Patih Mahesa Amping lirih setelah mendengar semua cerita tentang dirinya yang hilang ingatan dan mengamuk di pintu gerbang istana Majapahit.

“Benar, mati ditangan tuan Patih sendiri”, berkata Ki Demung Juru.

Sementara itu di Kepatihan, terlihat Patih Amangkubumi tengah menerima lima orang pendeta anggota Dharmayaksa, salah satu diantara mereka adalah pendeta Dang Acarca Sujiwa.

Patih Amangkubumi sudah dapat menebak bahwa kedatangan mereka ini sama seperti yang pernah disampaikan oleh Pendeta Dang Acarca Sujiwa kemarin, menuntut keadilan atas diri Patih Mahesa Amping yang telah melakukan banyak pembunuhan.

“Hari ini kami datang sebagai anggota Dharmayaksa, ingin menyampaikan tuntutan keadilan atas apa yang telah dilakukan oleh Patih Mahesa Amping”, berkata Pendeta Dang Acarca mewakili empat orang anggota Dharmayaksa yang hadir lengkap di Kepatihan.

Patih Amangkubumi merasakan darahnya seperti mendidih menahan rasa amarah yang sangat, telah dapat menebak bahwa kelima orang pendeta itu pasti telah diperalat oleh Ra Kuti. Namun Patih Amangkubumi sangat pandai menguasai perasaannya sendiri, meski hatinya panas, namun pikirannya tetap jernih tidak terpengaruh oleh keadaan dan suasana hatinya yang sangat mencela sikap kelima pendeta itu. Terutama kepada pendeta Dang Acarca Sujiwa, pasti telah mendapatkan ancaman lebih keras lagi dari Ra Kuti. “Pasti Ra Kuti telah membeli mereka dengan harga yang cukup tinggi”, berkata Patih Amangkubumi dalam hati.

“Bukankah kemarin sudah aku katakan bahwa keputusan akan disampaikan di pertemuan agung di akhir tutup tahun sambil menunggu kedatangan Baginda Raja Sanggrama Wijaya ?”, berkata Patih Amangkubumi sambil menahan rasa amarahnya.

“Permasalahan Patih Mahesa Amping tidak bisa

ditunda-tunda lagi, terlalu lama bila harus menunggu pertemuan agung”, berkata Dang Acarca Sujiwa memberikan alasannya.

“Kami para anggota Dharmayaksa berkewajiban melaksanakan amanat keadilan yang dituntut oleh para keluarga korban. Kasus Patih Mahesa Amping sudah menjadi pergunjungan umum, kami ingin menghindari persangkaan umum bahwa keadilan kami hanya berlaku untuk para jelata, sementara kepada seorang pejabat tinggi kerajaan keadilan tidak terjamah sama sekali”, berkata seorang pendeta anggota Dharmayaksa ikut membantu Pendeta Dang Acarca Sujiwa memberikan alasan bahwa peradilan kasus Patih Mahesa Amping harus segera di gelar.

“Baginda Raja Sanggrama Wijaya pasti akan bangga bila tuan Patih Amangkubumi telah memutuskan kasus Patih Mahesa Amping secepatnya tanpa menunggu kedatangannya. Bukankah tuan Patih Amangkubumi tidak ingin ada persangkaan bahwa penundaan ini ada kaitan persahabatan tuan dengan Patih Mahesa Amping?”, berkata pendeta yang lain lagi benar-benar telah menyudutkan diri Patih Amangkubumi.

Bergetar perasaan Patih Amangkubumi mendengar perkataan pendeta terakhir itu, namun sekali lagi Patih Amangkubumi masih dapat menjernihkan pikirannya, tidak terpengaruh oleh perasaannya sendiri.

“Apakah kitab hukum Kutara Manawa Dharmasasra berlaku untuk orang gila ?”, bertanya Patih Amangkubumi kepada kelima pendeta anggota Dharmayaksa itu.

Cukup lama kelima pendeta itu berpikir untuk menjawab pertanyaan Patih Amangkubumi.

Namun terlihat pendeta Dang Acarca Sujiwa telah

mewakili anggotanya.

“Kitab hukum Kutara Manawa Dharmasasra memang tidak berlaku untuk orang gila, namun menurut hemat pikiran kami bahwa ketika terjadi peristiwa itu, Patih Mahesa Amping dalam keadaan sehat, jasmani dan rohani”, berkata pendeta Dang Acarca Sujiwa.

“Apakah kitab hukum Kutara Manawa Dharmasasra berlaku untuk orang mati?”, bertanya kembali Patih Amangkubumi kepada kelima pendeta anggota Dharmayaksa itu.

Kembali cukup lama kelima pendeta itu berpikir untuk menjawab pertanyaan Patih Amangkubumi.

Namun terlihat pendeta Dang Acarca Sujiwa telah mewakili anggotanya.

“Kitab hukum Kutara Manawa Dharmasasra memang tidak berlaku untuk orang mati”, berkata pendeta Dang Acarca Sujiwa.

“Terima kasih untuk jawaban pertanyaanku itu, sekarang kalian boleh meninggalkan Kepatihan ini, besok akan kuputuskan kapan peradilan itu akan dilaksanakan”, berkata Patih Amangkubumi kepada kelima pendeta itu.

Demikianlah, setelah kelima pendeta itu telah meninggalkan Kepatihan, terlihat patih Amangkubumi masih menerima kunjungan beberapa pejabat kerajaan lainnya, tentunya dalam persoalan yang lain.

Hingga ketika sore menjelang, barulah Patih Amangkubumi meninggalkan Kepatihan.

“Selamat datang Ki Sandikala”, berkata Patih Mahesa Amping menyapa Patih Amangkubumi dengan sebutan yang lain, sebagai pertanda begitu dekatnya mereka

berdua.

“Senang melihat kalian bertiga berjemur diri di panggung pendapa ini”, berkata Patih Amangkubumi yang melihat Patih Mahesa Amping, Ki Rangga Gajah Biru dan Ki Demung Juru sudah pulih kesehatannya. Dan Adityawarman ada bergabung bersama di panggung pendapa itu

“Tapi menjadi kurang kegembiraan hati kami yang melihat Ki Sandikala seperti tengah memikul beban yang amat berat, berbagilah dengan kami semoga dapat sedikit meringankan beban di pikiran”, berkata Patih Mahesa Amping yang seperti dapat membaca beban pikiran sahabatnya itu.

Tanpa dapat mengelak dan menghindar, maka Patih Amangkubumi langsung bercerita tentang tuntutan para anggota Dharmayaksa di Kepatihan untuk mengadili Patih Mahesa Amping.

“Maafkan aku bila selama ini, meski berada di pembaringan aku telah mendengar bisik-bisik pembicaraan kalian di ruang serambi dalam perihal tuntutan ini”, berkata Patih Amangkubumi sambil tersenyum.

Terlihat Adityawarman dan Patih Amangkubumi saling berpandangan, mereka tidak mengira bahwa selama ini pembicaraan mereka dapat disimak oleh Patih Mahesa Amping.

Patih Mahesa Amping tidak langsung bicara, menunggu perhatian Adityawarman dan Patih Amangkubumi beralih kepadanya.

“Sebelum aku menyampaikan pikiran dan pandanganku sendiri, aku ingin bertanya kepada Ki

Rangga Gajah Biru”, berkata Patih Mahesa Amping.

Terlihat Ki Rangga Gajah Biru teragap tidak menyangka ada sebuah pertanyaan untuknya dan telah menyiapkan dirinya untuk mendengar pertanyaan dari Patih Mahesa Amping.

“Katakan sejujurnya wahai sahabatku apa perasaan para orang Kediri manakala mendengar aku terpancung di Kotaraja Majapahit ini ”, berkata Patih Mahesa Amping yang ditujukan oleh Ki Rangga Gajah Biru.

Semua mata di atas pendapa itu telah tertuju kearah Ki Rangga Gajah Biru.

Terlihat Ki Rangga Gajah Biru menarik nafas panjang, menyiapkan dirinya menjawab pertanyaan Patih Mahesa Amping.

“Maaf bila aku berkata sejujurnya, tidak sedang memuji untuk mengambil keuntungan dari tuan Patih Mahesa Amping. Setahuku bahwa orang Kediri lebih mencintai tuan Patih ketimbang Raja Muda Jayanagara”, berkata Ki Rangga Gajah Biru berhenti sebentar sambil menatap wajah semua orang di atas pendapa. “Karena orang Kediri tahu benar bahwa Patih Mahesa Amping telah berjasa besar membangun Kotaraja Kediri, merekatkan persaudaraan diantara mereka dari dendam perselisihan akibat peperangan lama para pembela Raja Jayakatwang dan para pembela keluarga Tumapel”, berkata kembali Ki Rangga Gajah Biru dan berhenti sebentar sambil menarik nafas panjang. “Dan bila hari ini telah mendengar tuan Patih Mahesa Amping terpancung di Kotaraja Majapahit, maka sebagaimana diriku, seluruh orang yang merasa putra Kediri akan mengangkat senjata”, berkata Ki Rangga Gajah Biru telah menjawab pertanyaan Patih Mahesa Amping.

“Terima kasih telah menjawab pertanyaanku dengan jujur”, berkata Patih Mahesa Amping kepada ki Rangga Gajah Biru. “Pertanyaaku selanjutnya kutujukan kepada putraku sendiri, Adityawarman.

Sebagaimana Ki Rangga Gajah Biru, terlihat Adityawarman tersentak kaget tidak menyangka pertanyaan Patih Mahesa Amping tertuju kepadanya.

“Putraku, bila saja kamu mendengar hari ini aku terpancung di Kotaraja Majapahit ini, aku dapat memahami perasaanmu, kamu akan berduka, kamu akan dendam selamanya kepada kerajaan ini yang telah menjatuhkan hukuman kepadaku. Dan manakala ada sebuah kesempatan, sebagai seorang cucunda tercinta Raja di Tanah Melayu, kamu pasti akan membawa sebuah pasukan besar memerangi Kerajaan Majapahit ini”, berkata Patih Mahesa Amping sambil memandang kearah putranya.”Sekarang jawab pertanyaan Ayahandamu, benarkah perasaanmu sebagaimana persangkaanku ?”, berkata kembali Patih Mahesa Amping yang ditujukan kepada Adityawarman.

“Persangkaan Ayahanda tidak ada yang salah sedikitpun, ananda akan menghimpun kekuatan bukan hanya dari tanah Melayu, namun dari segala penjuru nagari”, berkata Adityawarman penuh semangat.

Sontak semua pandangan tertuju kearah Adityawarman, mereka telah membayangkan sebuah pasukan besar dari berbagai nagari tengah berjalan mengepung Kotaraja Majapahit. Nampaknya hampir semua orang di atas pendapa itu yakin bahwa seorang Adityawarman dapat melakukan apa yang dikatakannya. Karena mereka yakin seorang Adityawarman punya bakat sikap seorang pemimpin yang hebat, juga seorang yang sangat cerdas.

Suasana diatas pendapa seketika hening membisu, terbius oleh perkataan Adityawarman yang sangat menggetarkan hati itu.

“Ki Sandikala”, berkata Patih Mahesa Amping kepada Patih Amangkubumi yang ditujukan mencoba memecahkan suasana sepi diatas pendapa itu. “Sebagian pandangan dan pemikiranku sudah terjawab oleh Ki Rangga Gajah Biru dan Adityawarman, bahwa selembar jiwaku yang tak berharga ini akan dapat membawa sebuah peperangan yang sangat berkepanjangan, bahwa selembar jiwaku yang tiada berarti ini bahkan dapat melemahkan, bahkan dapat menghancurkan Kerajaan Majapahit ini”, berkata Patih Mahesa Amping dan berhenti sebentar menarik nafas panjang sepertinya ada banyak sekali yang ingin dikatakan di atas pendapa puri pasanggrahan Patih Amangkubumi itu.

“Ki Sandikala”, berkata kembali patih Mahesa Amping yang masih ditujukan kepada Patih Amangkubumi. “Kita telah bersama-sama dalam sebuah perjuangan yang begitu panjang membangun Kerajaan Majapahit ini, sebuah kerajaan yang terbaik dan terbesar yang telah banyak belajar dari kesalahan-kesalahan para leluhur kita menjadikan Kerajaan Majapahit ini sebagai kekuasaan tertinggi membangun keadilan di pintu Gapura nya, membangun kemakmuran di setiap dinding-dinding rumah yang ada di wilayahnya, membangun keamanan dan kesejahteraan di setiap jalan yang terhubung di wilayah kesatuan Majapahit ini”, berkata kembali Patih Mahesa Amping dan berhenti sambil menarik nafas dalam-dalam.

Semua mata masih tertuju kearah Patih Mahesa Amping, menunggu pandangan dan pemikirannya

selanjutnya.

“Ki Sandikala”, berkata kembali Patih Mahesa Amping yang masih ditujukan kepada Patih Amangkubumi. “Aku punya sebuah cita-cita yang begitu sederhana, mempunyai sebidang tanah dimana aku akan menanaminya dengan padi dan sayur mayor, dimana hampir setiap hari keringatku mengucur disana sambil memandang benih-benih tanamanku tumbuh berkembang dengan subur, bercanda bersama istri tercinta di saung sambil menjaga padi yang sudah menguning dari burung-burung kecil pencuri padi”, berkata Patih Mahesa Amping berhenti sebentar menatap ke arah Patih Amangkubumi dengan sedikit senyum tersungging di bibirnya mencoba menengok rasa, akal dan budi Patih Amangkubumi yang terlihat merenung cukup dalam menelusuri kemana jalan arah pemikiran sang Patih Daha yang perkasa itu yang pernah dijuluki sebagai manusia setengah dewa itu.

“Ki Sandikala”, berkata kembali Patih Mahesa Amping. “iniilah kesempatanku untuk keluar dari hiruk pikuk kehidupan duniawi, tinggal di sebuah tempat yang terasing, tidak dikenal oleh siapapun menjadi seorang petani biasa.

“Meninggalkan jabatan Patih di Kediri?”, bertanya Ki Demung Juru yang sedari tadi diam menyimak.

Terlihat Patih Mahesa Amping tersenyum kearah Ki Demung Juru.

“Benar Ki Demung Juru, mungkin ini adalah keputusanku yang terbaik, menghindari hukuman pancung, menghindari pertempuran yang berdarah-darah yang dapat membawa penderitaan lebih banyak lagi manusia. Mungkin inilah jalanku, jalan seorang Mahesa

Amping yang berasal dari seorang anak kecil yang tidak mengenal kasih sayang seorang ayah dan ibu, seorang Mahesa Amping kecil yang tidak dikenal oleh siapapun”, berkata Patih Mahesa Amping.

Suasana di atas pendapa itu sepertinya langsung menjadi sepi, semua orang nampaknya tengah berada di dalam pikiran masing-masing terbawa oleh kata-kata Patih Mahesa Amping.

“Ra Kuti lewat para anggota Dharmayaksa pasti akan terus menuntut penguasa Kerajaan menggelar pengadilan ini”, berkata Patih Amangkubumi kepada Patih Mahesa Amping.

Mahesa Amping terlihat hanya tersenyum mendengar perkataan Patih Amangkubumi. Dan semua mata diatas pendapa itu telah tertuju kembali kearah Patih Mahesa Amping berharap dapat mendengar sebuah jalan pikirannya.

“Empu Nambi”, berkata Patih Mahesa Amping dengan sebutan yang lain dari Patih Amangkubumi. “Bukankah para anggota Dharmayaksa telah mengatakan bahwa kitab hukum Kutara Manawa Dharmasasra tidak dapat menghukum orang yang sudah mati ?, tentunya Empu Nambi sudah sangat mengenal tujuh jalan darah yang dapat membuat seseorang tidak berdenyut nadinya selama tiga hari tiga malam, lakukan cara itu di jalan darahku, biar semua orang berpikir bahwa seorang Mahesa Amping sudah mati”, berkata kembali Patih Mahesa Amping.

Suasana diatas pendapa itu kembali menjadi sepi, semua membisu merenungi perkataan Patih Mahesa Amping.

“Saudaraku Patih Mahesa Amping, apakah kamu

telah berpikir jernih menawarkan sebuah cara seperti itu?, Kerajaan Majapahit akan kehilangan seorang ksatrianya yang terbaik yang selalu ada melindungi kebesarannya, yang selalu ada memberikan banyak pemikiran yang cerdas dalam setiap perselisihan, yang selalu ada merekatkan persaudaraan dan perdamaian di bumi ini”, berkata Patih Amangkubumi masih dengan perasaan sangat berat hati dan belum dapat menerima untuk melepas seorang sahabat setianya itu, yang telah dianggapnya sebagai saudaranya sendiri.

“Empu Nambi, ibarat matahari maka umurku sudah hampir senja. Inilah kesempatan kepada orang muda mengambil alih tali sejarah dengan pemikiran yang jauh lebih bening, dengan pemikiran dan pandangan yang jauh lebih luas dari apa yang kita miliki dan kita raih”, berkata Patih Mahesa Amping dengan senyum yang selalu terhias di bibirnya.

Demikianlah, hingga larut malam nampaknya tidak juga menemukan jalan yang lebih baik dari jalan yang ditawarkan oleh Patih Mahesa Amping.

Akhirnya semua orang diatas pendapa itu menerima jalan Patih Mahesa Amping, jalan mati suri.

Dan pagi itu, langit terlihat begitu teduh setelah hujan cukup lebat datang mengguyur bumi bersamaan saat fajar menjelang.

Puri pasanggrahan setelah beberapa hari menjadi sebuah tempat yang terlarang dimasuki oleh orang luar, namun sejak pagi tadi sudah banyak terlihat orang keluar masuk pintu gapuranya.

Ternyata pada hari itu telah tersiar kabar duka bahwa Patih Mahesa Amping telah menghembuskan nafas terakhirnya di puri pasanggrahan Patih Amangkubumi.

Tersiar kabar pula bahwa pemakaman Patih Mahesa Amping di laksanakan di sebuah tempat di luar Kotaraja Majapahit yang sangat rahasia sesuai pesan terakhirnya.

Itulah pemandangan di pintu gapura puri pasanggrahan Patih Amangkubumi setelah tersiar berita duka kematian Patih Mahesa Amping yang sangat menghebohkan itu, bergelombang para warga datang untuk melayat seorang manusia yang pernah hidup berjasa di kerajaan Majapahit itu. Banyak orang datang untuk melihat Patih Mahesa Amping untuk terakhir kalinya, sementara beberapa orang lagi datang hanya sekedar memastikan bahwa Patih Mahesa Amping benar-benar sudah mati.

Dan menjelang siang, terlihat sebuah kereta kuda telah membawa peti jenazah Patih Mahesa Amping keluar dari pintu gapura Patih Amangkubumi. Dibelakangnya terlihat sepuluh orang penunggang kuda yang mengiringi kereta jenazah. Terlihat juga beberapa orang mengiringi kereta jenazah dengan berjalan kaki.

Kereta jenazah itu berjalan merayap mendekati arah pintu gerbang istana Majapahit.

Terharu perasaan hati Patih Amangkubumi yang mengantar kereta jenazah hingga gerbang istana Majapahit, karena dilihatnya ribuan manusia telah berada di muka gerbang istana Majapahit yang berharap dapat ikut mengantar dan melihat kereta jenazah Patih Mahesa Amping.

“Ternyata kecintaan warga Kotaraja Majapahit kepada Patih Mahesa Amping sama dengan kecintaan orang Kediri”, berkata Patih Amangkubumi dengan perasaan hati begitu terharu.

Terlihat kereta jenazah dan sepuluh orang berkuda

yang mengiringinya harus berjalan merayap karena dikerumuni oleh ribuan manusia.

Demikianlah, ribuan orang telah berjalan kaki mengiringi kereta jenazah Patih Mahesa Amping hingga sampai di gerbang gapura Majapahit.

Terlihat kereta jenazah sudah dapat berjalan lebih cepat tidak merayap lagi manakala telah keluar dari gapura gerbang batas kotaraja sebelah barat yang terus diiringi oleh sepuluh orang berkuda.

Adityawarman, Tumenggung Mahesa Semu, Ki rangga Gajah Biru dan Ki Demang Juru termasuk dari sepuluh orang berkuda yang terus mengiringi kereta jenazah.

Terlihat ribuan manusia belum beranjak dari tempatnya berdiri, mereka melambaikan tangannya kearah kereta jenazah yang semakin menjauh meninggalkan gapura gerbang batas kotaraja Majapahit.

Sepekan setelah peristiwa Patih Mahesa Amping, rombongan Baginda Raja Sanggrama Wijaya telah kembali dari Tanah Pasundan.

Bukan main terkejutnya Baginda Raja Sanggrama Wijaya manakala mengetahui tentang peristiwa kematian Patih Mahesa Amping. Dan sengaja Patih Amangkubumi tidak bercerita yang sebenarnya, karena takut rahasia besar itu akan diketahui oleh pihak lain yang punya maksud dan kepentingan buruk.

Hingga akhirnya di malam harinya, terlihat Patih Amangkubumi datang menghadap Baginda Raja Sanggrama Wijaya, menemuinya di serambi puri pasanggrahan milik Baginda Raja. Kepada Baginda Raja Sanggrama Wijaya, Patih Amangkubumi bercerita yang

sebenarnya tentang apa terjadi atas diri Patih Mahesa Amping.

“Patih Mahesa Amping belum mati, tapi telah pergi atas kesadarannya sendiri ke sebuah tempat yang sangat dirahasiakannya”, berkata Patih Amangkubumi sambil bercerita alasan Patih Mahesa Amping mengambil jalan seperti itu, yaitu guna menghindari pertumpahan darah yang lebih besar lagi.

Lama Baginda Raja Sanggrama tidak berkata-kata apapun, terlihat masih termenung setelah mendengar cerita Patih Amangkubumi tentang peristiwa Patih Mahesa Amping itu.

“Aku selalu kalah satu langkah dengannya”, berkata Baginda Raja Sanggrama Wijaya setelah lama terdiam, termenung. “Ketika kami masih menjadi cantrik di Padepokan Bajra Seta, aku tidak pernah dapat mengalahkannya, dalam olah kanuragan, dalam kesempurnaannya membuat sebilah pedang. Sementara sekarang ini, aku kembali dapat dikalahkannya”, berkata kembali Baginda Raja Sanggrama Wijaya yang terlihat sudah tidak berduka lagi, wajahnya terlihat begitu ceria.

“Apa yang dikalahkan dari diri Baginda Raja?”, bertanya Patih Amangkubumi belum dapat menangkap arah pembicaraan Baginda Raja Sanggrama Wijaya itu.

“Patih Mahesa Amping telah mendahului, telah berani dan mampu melepas gemerlap kehidupan duniawinya, telah menemukan sang raja hakiki yang ada di dalam dirinya sendiri. Itulah kekalahanku. Sementara aku masih belum berani melepas pakaian kebesaranku ini, masih belum berani mengikuti jejak langkah yang ditempuh oleh Patih Mahesa Amping”, berkata Baginda Raja Sanggrama Wijaya.

Sejenak suasana di serambi puri pasanggrahan itu menjadi hening membisu, Patih Amangkubumi dan Baginda Raja Sanggrama Wijaya sepertinya tengah berada di dalam angan dan pikiran masing-masing.

“Ki Sandikala”, berkata Baginda Raja Sanggrama Wijaya mencoba memecahkan suasana sepi itu. “Kepergian Patih Mahesa Amping mengisyaratkan kepadaku untuk mengikuti jejaknya”, berkata kembali Baginda Raja Sanggrama Wijaya kepada Patih Amangkubumi.

Tersentak Patih Amangkubumi mendengar perkataan Baginda Raja yang terdengar sangat mengejutkan itu, ingin mengikuti jejak Patih Mahesa Amping.

“Mengasingkan diri seperti Patih Mahesa Amping ?”, bertanya Patih Amangkubumi.

Terlihat Baginda Raja Sanggrama Wijaya menganggukkan kepalanya perlahan pertanda membenarkan pertanyaan Patih Amangkubumi itu.

“Tidak seorang pun mengetahui dimana Patih Mahesa Amping mengasingkan dirinya, sebuah tempat yang sangat dirahasiakan oleh dirinya. Bagaimana Baginda Raja dapat menemukannya ?”, berkata patih Amangkubumi penuh rasa kekhawatiran yang sangat sebagaimana orang tua yang kan melepas keberangkatan putranya ke sebuah tempat yang sangat jauh.

Terlihat Baginda Raja Sanggrama Wijaya sedikit tersenyum melihat kekhawatiran di wajah Patih Amangkubumi.

“Aku pernah mengembara bersama Patih Mahesa Amping ke sebuah tempat yang kami anggap sebagai

sebuah daerah yang dilindungi oleh para dewa, karena di tempat itu lumpur gunung Kelud tidak mampu menjamahnya. Sebuah tempat yang amat sunyi menenteramkan hati, seperti sebuah persinggahan para dewa untuk naik ke surga. Ditempat itulah kami berdua pernah berjanji untuk mengisi hari-hari terakhir kami di dunia ini sebagaimana sang Prabu guru Dharmasiksa menyisakan hidupnya di lereng Gunung Galunggung”, berkata Baginda Raja Sanggrama Wijaya kepada Patih Amangkubumi.

“Sebuah tempat di lereng Gunung Kelud?”, bertanya Patih Amangkubumi .

“Benar, di lereng Gunung Kelud menghadap pantai selatan Jawadwipa di sebuah perbukitan yang begitu amat subur, Patih Mahesa Amping menyebutnya sebagai Bukit Gedang”, berkata Baginda Raja Sanggrama Wijaya.

“Siapa yang dapat mengendalikan Kerajaan Majapahit ini bila Baginda Raja pergi meninggalkannya?”, bertanya Patih Amangkubumi.

“Sebagaimana yang dikatakan oleh Patih Mahesa Amping, inilah saatnya memberikan kesempatan kepada para orang muda mengambil alih tali sejarah, membawa bahtera kerajaan Majapahit ke segala lautan yang lebih luas lagi. Aku ingin Ki Sandikala mendidik Putraku Jayanagara, menjadikannya sebagai seorang Raja di bumi Majapahit ini”, berkata Baginda Raja Sanggrama Wijaya.

“Hamba orang tua tidak dapat menghalangi hasrat Baginda Raja, mudah-mudahan hamba orang tua dapat mendidik putra Baginda Raja mengendalikan Kerajaan Majapahit ini”, berkata Patih Amangkubumi.

“Belajar menjadi seorang Raja yang bijaksana memang tidaklah mudah, namun lebih sulit lagi belajar untuk menjadi seorang raja pada diri sendiri”, berkata Baginda Raja Sanggrama Wijaya dengan suara yang liris perlahan seperti berkata kepada dirinya sendiri.

“Hamba orang tua menjadi iri dengan kalian berdua, usia patih Mahesa Amping dan Baginda Raja masih jauh dari usia hamba, namun mata dan pandangan hidup kalian lebih dekat melihat tabir rahasia kehidupan alam alit ini”, berkata Patih Amangkubumi.

Suasana di serambi puri pasanggrahan kembali sunyi membisu.

Terlihat Baginda Raja Sanggrama memicingkan matanya memandang penuh senyum kearah Patih Amangkubumi.

“Ki Sandikala”, berkata Baginda Raja Sanggrama masih dengan sisa senyumnya yang masih terlihat. “Aku melihat ada yang masih mengganjal di dalam pikiran Ki Sandikala”, berkata Baginda Raja kepada orang tua itu.

“Hamba orang tua sudah mengenal Baginda sejak lama, hamba orang tua tahu betul bilamana Baginda Raja telah melepas senjata maka selalu ada dua tempat bekas luka dalam satu kali tebasan”, berkata Patih Amangkubumi diam sebentar. “Hamba orang tua hanya ingin tahu bahwa Baginda Raja bukan sekedar menggenapi janji kepada Patih Mahesa Amping untuk hidup mengasingkan diri, melepas segala keinginan nafsu duniawi sebagaimana para pertapa suci bersatu dalam laku tapa brata, yogi dan samadhi”, berkata Patih Amangkubumi.

Mendengar perkataan Patih Amangkubumi, terlihat Baginda Raja Sanggrama Wijaya mengembangkan

senyumnya. Diam-diam mengakui kebenaran dugaan Patih Amangkubumi bahwa ada hal lain yang diinginkannya dengan rencana pengasingannya dirinya.

“Pikiran Ki Sandikala sangat tajam, aku tidak dapat memungkirinya bahwa dibalik rencanaku mengasingkan diri adalah ingin melihat kebusukan-kebusukan yang akan bermunculan seiring dengan kepergianku itu, inilah caraku menguji putraku sendiri mengenal hitam dan putihnya orang-orang di sekelilingnya. Inilah caraku membersihkan kerajaanku agar kuat, tumbuh dan berkembang dikelilingi oleh para pejabat kerajaan yang bersih, para ksatria muda, para pembela dan pelindung Majapahit yang mewarisi cita-cita awal kita membangun kerajaan ini, menjadikan setiap manusia dalam tatanan kesetaraan, keserasian dan kedamaian”, berkata Baginda Raja Sanggrama Wijaya kepada Patih Amangkubumi.

“Semoga hamba di beri umur panjang, membimbing putra Baginda Raja”, berkata Patih Amangkubumi.

“Tanpa kehadiran Ki Sandikala di kerajaan ini, apalah artinya kami yang hanya tahu bagaimana menghadapi musuh di medan perang, hanya tahu bagaimana memutar pedang, hanya tahu membidik anak panah. Pemahaman Ki Sandikala tentang Dewata nawa sanga yang telah menjadi tatanan hukum kenegaraan di kerajaan ini adalah sumbangsih maha karya yang terus hidup. Dan aku berharap Ki Sandikala selalu ada di kerajaan ini, menjaganya”, berkata Baginda Raja Sanggrama Wijaya.

“Titah paduka adalah sabda para dewata, semoga hamba dapat menjaga kerajaan ini hingga di penghujung usia”, berkata Patih Amangkubumi penuh kesungguhan hati.

“Kutitipkan putraku kepadamu, dan aku rela bila pedangmu berlumuran darah putraku sendiri, bilamana tidak ada jalan yang lain untuk meluruskannya.”

Terlihat Patih Amangkubumi terdiam membisu, berharap perkataan Baginda Raja Sanggrama Wijaya yang terakhir itu tidak akan pernah terjadi.

Dan bulan tua diatas langit terlihat redup terhalang awan kelabu, hari telah larut malam.

Keesokan harinya, Kotaraja Majapahit dikejutkan oleh sebuah berita tentang pelengseran para pejabat anggota Dharmayaksa, sekelompok pendeta dari berbagai aliran agama yang ada di bumi Majapahit yang bertugas sebagai hakim agung memutuskan berbagai perkara dan perselisihan.

“Nampaknya berkaitan dengan peristiwa Patih Mahesa Amping”, berkata beberapa orang di sebuah kedai di pasar Kotaraja Majapahit menggunjingkan masalah pelengseran anggota Dharmayaksa itu.

Sementara itu, Ra Kuti yang mengetahui ihwal pelengseran itu cukup menjadi ketar-ketir menduga-duga bahwa Baginda Raja Sanggrama Wijaya akan melengserkannya pula sebagai anggota Dharmaputra.

“Baginda Raja pasti harus berpikir ulang untuk melengserkanku, aku punya sekelompok umat yang cukup besar”, berkata Ra Kuti dalam hati.

Ternyata Baginda Raja Sanggrama Wijaya bukan hanya bermaksud melengserkannya, melainkan akan menghancurkan Ra Kuti bersama para pengikutnya.

“Kita akan membuat perangkap untuk mereka”, berkata Baginda Raja Sanggrama Wijaya kepada Tumenggung Mahesa Semu yang datang menghadap

melaporkan kegiatan para pasukan telik sandinya membayangi Ra Kuti.

Demikianlah, hingga datangnya hari pertemuan agung, disaat semua pejabat kerajaan, para pejabat perwakilan di seluruh pelosok wilayah kekuasaan Majapahit, Baginda Raja Sanggrama Wijaya tidak menyinggung masalah peristiwa Patih Mahesa Amping, hanya memberikan penilaian-penilaian dan pandangannya tentang tugas dan kewajiban para pembantunya itu sebagaimana biasa disampaikan di tahun-tahun sebelumnya dalam pertemuan agung itu.

“Para Rakryan Mantri ri Pakirakiran, para anggota Dharmadhyaksa yang baru, para anggota Dharmaputra, para perwakilan uparaja yang telah menempuh perjalanan dari berbagai pelosok nagari, para Arya, sahabatku para Satria, pendeta, pujangga, para wipra, atas nama dewata agung mengucapkan puja dan puji atas semua bhakti yang telah kalian persembahkan demi menggerakkan roda laju kerajaan yang kita cintai ini. Semoga amal bhakti kalian bermakna membawa kemuliaan dan kesempurnaan penitisan di hari penciptaan berikutnya. Semoga cita-cita kita bersama membangun kerajaan ini dapat terwujud, menciptakan kesetaraan, kesejahteraan dan kedamaian umat manusia di muka bumi ini”, demikian awal sambutan Baginda Raja Sanggrama Wijaya di pertemuan agung di pendapa agung puri pasanggrahannya.

Namun di penghujung sambutannya, semua orang yang hadir di pendapa agung itu sontak terkejut seperti mendengar petir di siang hari, manakala Baginda Raja Sanggrama Wijaya mengatakan akan mengundurkan diri, mengasingkan diri sebagai seorang pertapa.

“Hari ini ditempat pendapa agung ini, adalah hari

terakhir kalian bertatap muka denganku, karena aku akan menemui kehidupanku yang lain, penghidupan sebagai seorang pertapa. Kutitipkan kerajaan ini kepada kalian, kutitipkan juga putraku Jayanagara yang akan duduk di tahta singgasanaku hingga di hari penobatannya tiba manakala ajalku tiba. Aku masih tetap berada di sekitar kalian, aku masih berada mengawasi kerajaan Majapahit ini bersama kalian”, berkata Baginda Raja Sanggrama Wijaya.

Suasana di pendapa agung seketika menjadi begitu hening manakala mendengar tutur penghujung perkataan Baginda Raja Sanggrama Wijaya.

Namun mata Baginda Raja Sanggrama meski sekilas telah dapat menangkap sebaris senyum di bibir Ra Kutu.

“Bergembiralah kamu hari ini”, berkata Baginda Raja Sanggrama dalam hati menangkap makna di balik senyuman Ra Kutu, salah seorang dari ketujuh anggota Dharmaputra.

Demikianlah, setelah menyampaikan beberapa puja, puji dan doa, terlihat Baginda Raja Sanggrama Wijaya berdiri berkenan untuk meninggalkan pendapa agung.

Segecap semua yang hadir diatas pendapa agung ikut berdiri, menundukkan kepalanya sambil memberi penghormatan dengan merangkapkan kedua tangan di depan dada.

Itulah penghormatan mereka yang terakhir untuk seorang raja pendiri Kerajaan Majapahit yang sangat bersahaja itu, seorang Raja yang sangat bijaksana, seorang Raja yang selalu dekat dengan para kerabat, seorang Raja yang gemar bertukar pikiran bersama para pendeta dan para brahmana, seorang Raja yang masih mau duduk bersama para kawula dan para papa jelata.

Dan pada hari itu juga, terlihat empat orang prajurit berkuda telah keluar dari gapura gerbang batas kotaraja Majapahit sebelah barat.

Ternyata mereka adalah para prajurit yang diutus langsung oleh Baginda Raja Sanggrama untuk menjemput putranya, sang raja muda Daha, putra mahkota Jayanagara.

Hingga manakala hari telah mulai menjelang malam, terlihat Gajahmada dan patih Amangkubumi duduk menemani Baginda Raja Sanggrama Wijaya di serambi puri pasanggrahannya.

Banyak pesan-pesan yang disampaikan oleh Baginda Raja Sanggrama Wijaya kepada kedua orang kepercayaannya itu, Gajahmada dan Patih Amangkubumi.

“Di Pertemuan agung itu, aku menangkap sebaris senyum kegembiraan pada diri Ra Kutu, semoga serigala itu akan terus mengikuti bau busuk bangkai umpan yang kita pasang”, berkata Baginda Raja Sanggrama kepada patih Amangkubumi dan Gajahmada di serambi puri pasanggrahannya.

“Serigala adalah seekor binatang yang sangat peka, selalu curiga mengamati keadaan sekitarnya. Sementara umpan kita adalah sang putra mahkota, raja muda Jayanagara yang tidak pernah melihat serigala berbulu domba itu bukan sebuah dongeng belaka, ada disekitarnya. Hamba merasa cemas permainan kita ini adalah sebuah permainan yang sangat berbahaya bagi seorang Jayanagara”, berkata Patih Amangkubumi.

“Putraku Jayanagara harus dapat belajar membedakan mana serigala dan mana seekor domba, biarkan cakaran seekor serigala mengajarkannya untuk

menjadi seorang lelaki, menjadi seorang Raja sebenarnya”, berkata Baginda Raja Sanggrama Wijaya menanggapi kekhawatiran Patih Amangkubumi.

Sementara itu Gajahmada hanya berdiam diri, memahami sikap kekhawatiran Patih Amangkubumi bahwa Baginda Raja Sanggrama Wijaya telah menggelar sebuah permainan yang sangat berbahaya.

Dan hari itu masih di awal kresnapaksa bulan Wesakha tahun saka berangka tahun seribu dua ratus tiga puluh satu.

Terlihat sepuluh orang penunggang kuda baru saja meninggalkan gapura batas kotaraja Majapahit.

Semilir angin yang sejuk di pagi hari itu menyapu wajah seorang penunggang kuda yang berjalan terdepan, rambutnya yang ikal panjang jatuh sebahu terlihat terurai tertiuip angin.

Siapapun tidak akan menyangka bahwa lelaki berkuda yang berjalan terdepan itu adalah Baginda Raja Sanggrama Wijaya yang telah berpakaian layaknya orang biasa dan dikawal oleh sembilan orang prajurit perwira utama, diantaranya adalah Tumenggung Mahesa Semu dan Rangga Adityawarman.

Setelah menempuh setengah hari lebih perjalanan, terlihat rombongan Baginda Raja Sanggrama Wijaya telah keluar dari jalan utama masuk ke sebuah perbukitan hutan pinus.

Rombongan Baginda Raja Sanggrama Wijaya terlihat berhenti di sebuah danau yang jernih dikelilingi rerimbunan pohon yang meneduhinya dari cahaya sinar matahari sore.

“Kuburkanlah pakaian kebesaranku ini di peti jenazah

Patih Mahesa Amping”, berkata Baginda Raja Sanggrama Wijaya kepada Tumenggung Mahesa Semu sambil menyerahkan sepengadek pakaiannya.

Terlihat Tumenggung Mahesa Semu sudah berada di dalam danau jernih itu yang tidak terlalu dalam.

Ternyata Tumenggung Mahesa Semu masih ingat dimana dirinya menenggelamkan peti jenazah Patih Mahesa Amping di dasar danau itu. Maka tidak lama berselang terlihat Tumenggung Mahesa Semu sudah menemukan peti jenazah itu dan langsung memasukkan sepengadek pakaian kebesaran Baginda Raja Sanggrama Wijaya kedalam peti kayu jenazah itu.

“Dengarlah, sejak hari ini aku ini bukan lagi seorang Raja yang dipuja, sejak hari ini aku adalah kawula papa jelata. Kutitipkan kerajaanku kepada kalian semua untuk menjaganya”, berkata Baginda Raja Sanggrama Wijaya kepada kesembilan prajurit perwira utama yang mengantarnya itu.

“Sejak hari ini pula aku tidak membutuhkanmu lagi”, berkata Baginda Raja Sanggrama Wijaya sambil mengelus-elus leher dan kepala kuda kesayangannya itu yang telah begitu setia mengiringi setiap perjalanannya, di waktu yang sangat panjang.

Terlihat kesembilan prajurit perwira utama begitu terharu terdiam membisu melihat Baginda Raja Sanggrama Wijaya telah melangkahakan kakinya menjauhi mereka.

Mata Tumenggung Mahesa Semu tidak berkedip sedikitpun, terlihat sudah berkaca-kaca dan terus memandang lelaki yang hanya berpakaian orang biasa, membiarkan rambutnya yang ikal hitam bergelombang tergerai tanpa ikat kepala telah semakin jauh

meninggalkannya.

“Baginda Raja Sanggrama Wijaya telah mengambil arah yang diambil oleh Patih Mahesa Amping”, berkata Tumenggung Mahesa Amping dalam hati melihat arah perjalanan Baginda Raja Sanggrama Wijaya yang terus berjalan hingga menghilang terhalang sebuah kerimbunan hutan perbukitan.

Itulah hari pertama Raja Jayanagara memegang kekuasaan di bumi Majapahit.

Mandat Raja Muda Jayanagara hanya sebagai wakil pemegang kuasa, bukan sebagai pemegang kuasa, Hal inilah yang membuat Raja Jayanagara berprasangka buruk bahwa ayahandanya masih setengah hati menjadikannya sebagai seorang Putra Mahkota. Menurut pikiran Raja Jayanagara bahwa ayahandanya sebenarnya berharap seorang putra mahkota akan terlahir dari istrinya Dyah Gayatri seorang putri keturunan Raja Kertanagara, namun ternyata Dyah Gayatri hanya melahirkan dua orang putri, seperti itulah prasangka Raja Jayanagara terhadap ayahandanya. Disamping itu memang sejak kecil dirinya banyak mendengar sindiran orang-orang dalam istana yang mencibirkan dirinya sebagai anak darah campuran, bukan orang asli Jawa.

Berawal dari perasaan seperti itulah yang membuat Raja Jayanagara tidak mudah bergaul dengan banyak orang, sering menyendiri dan tidak mau diiringi oleh prajurit pengawal istana.

Hingga pada suatu waktu, terlihat Raja Jayanagara tengah berkeliling istana, berjalan seorang diri dari satu lorong ke lorong lain di dalam wilayah istana, hingga tanpa disadarinya langkahnya telah membawanya masuk kedalam pura istana.

Entah mengapa setelah berada di dalam pura istana, Raja Jayanagara seperti menemukan sebuah ketenangan hati,

Lama Raja Jayanagara duduk bersimpuh di dekat altar terbuka, di awasi mata patung sang Budha yang tersenyum penuh kasih, diawasi sepasang mata patung sang Siwa yang memancarkan cahaya kemurkaan.

Lama Raja Jayanagara duduk bersimpuh di dekat altar terbuka, tidak menyadari bahwa sepasang mata serigala sudah begitu lama mengamatinya seperti siap untuk menerkamnya.

Namun ternyata serigala itu tidak menerkamnya, melainkan menyentuh pundaknya dengan perasaan penuh tulus dan kasih.

“Wahai Baginda Raja Jayanagara, janganlah Baginda tertidur di pura ini, hari telah menjelang malam dan udara di pura ini sangat dingin”, berkata seorang tua pekerja pura istana mengingatkannya.

Terkejut Raja Jayanagara menyadari bahwa hari memang sebentar lagi menjadi malam.

“Aku merasa tenang di tempat ini”, berkata Raja Jayanagara kepada orang tua itu.

Terlihat orang tua itu tersenyum dengan sangat tulus sekali, seperti seorang ayah memandang seorang anak yang tengah asyik bermain di halaman.

“Nampaknya Baginda Raja tengah memandang banyak hal yang tidak mengenakkan hati”, berkata orang tua itu dengan perkataan yang sangat lembut penuh ketulusan hati.

Mungkin karena sedari kecil Raja Jayanagara kurang mendapatkan perhatian yang penuh dari ayahandanya,

telah membuat Raja Jayanagara begitu haus akan sebuah kasih sayang.

Dan Raja Jayanagara telah mulai menyukai orang tua itu.

“Bila Baginda Raja punya ganjalan di hati, katakanlah kepadaku?”, berkata orang tua itu dengan wajah begitu lembut.

Namun Raja Jayanagara menatap tajam kearah orang tua itu, seakan berkata “apakah kamu dapat dipercaya “,

Ternyata orang tua itu seperti dapat membaca pikiran Raja Jayanagara.

“Di Kotaraja ini hamba tidak punya kerabat, saudara atau seorang sahabat satupun. Apapun yang Baginda Raja sampaikan tidak akan aku katakan kepada siapapun.”

Mendengar perkataan orang tua itu yang mengatakan dirinya tidak punya kerabat, saudara dan sahabat, telah membuat Raja Jayanagara merasa sepenanggungan dengan orang tua itu.

“Orang tua tidak punya siapa-siapa di kotaraja ini?”, bertanya Baginda Raja Jayanagara.

“Panggil hamba Ki Secang, itulah nama hamba”, berkata orang tua itu yang ternyata Ki Secang, seorang yang dipekerjakan sebagai pengurus pura istana.

Entah mengapa Raja Jayanagara mulai percaya kepada Ki Secang, tak disadarinya telah bercerita tentang kegundahan hatinya, rasa kecewanya kepada ayahandanya sendiri, rasa kecewanya mengapa terlahir berdarah campuran, bukan sebagai orang Jawa asli.

Ternyata Ki Secang adalah seorang pendengar yang baik, mendengarkan semua kegundahan hati raja Jayanagara.

Demikianlah, sejak saat itu hampir setiap malam raja Jayanagara menyempatkan waktunya berkunjung ke pura istana. Dan Ki Secang selalu menjadi pendengar yang baik.

Perkerabatan Raja Jayanagara semakin meningkat menjadi sebuah kekaguman manakala Ki Secang telah menunjukkan beberapa ilmu kesaktiannya yang memang sudah amat langka.

“Apakah Baginda raja ingin mempelajarinya?”, berkata Ki Secang kepada Baginda Raja Sanggrama .

“Senang sekali seandainya aku dapat memahaminya”, berkata raja Jayanagara.

“Mulailah Baginda Raja dengan mengenal senjata trisula kembar ini”, berkata Ki Secang sambil menyerahkan kedua buah trisula kembarnya kepada Raja Jayanagara.

Demikianlah, didalam itu dan didalam-malam selanjutnya raja Jayanagara telah mulai mendalami sebuah aliran perguruan yang sangat berbeda dasar geraknya dari aliran yang sudah dipelajarinya selama ini. Namun karena dasar kanuragan Raja Jayanagara sudah amat tinggi, tidak sukar baginya mempelajari sebuah aliran yang bersumber dari perguruan Ki Secang.

Dan mulailah Ki Secang membangun sebuah jeratan-jeratan permainan baru.

Celaknya, Raja Jayanagara dengan begitu mudahnya menerima semua pemikiran dan pemahaman Ki Secang, pemikiran dan pemahaman sebuah aliran

agama yang lain, bukan aliran agama sembahkan keluarganya.

Dalam pandangan Raja Jayanagara, dilihatnya bahwa Ki Secang seorang yang sangat tulus, penuh kasih sayang dan seorang yang punya pemahaman tinggi tentang ilmu kejiwan, juga seorang yang bersembunyi di balik kesaktiannya.

Lebih celaka lagi, diam-diam Raja Jayanagara telah mengangkat Ki Secang sebagai guru rohaninya dan dengan secara sadar dan sukarela memanggilnya dengan sebutan Empu Halayuda, sebuah nama asli dari Ki Secang sendiri yang telah berterus terang tentang jati dirinya sebagai seorang bangsawan, keturunan ke enam dari Raja Wurawari, seorang raja yang sakti perkasa yang hanya dapat ditandingi oleh kesaktian guru Raja Erlangga pada jamannya.

Sementara itu Ra Kuti yang melihat kedekatan Ki Secang dengan Raja Jayanagara, telah mulai menjaga jarak dengan Ki Secang, membiarkan Ki Secang dengan permainannya. Namun diam-diam mereka kadang melakukan pertemuan-pertemuan rahasia.

Hubungan Raja Jayanagara dan Ki Secang akhirnya sudah bukan rahasia umum lagi manakala Raja Jayanagara telah mengangkatnya menjadi salah satu anggota Dharmayaksa. Dan semua orang telah memanggil nama Ki Secang sebagai Dang Acarca Empu Halayuda.

Perlahan tapi pasti, Empu Halayuda sudah mulai meniup api permusuhan hubungan Raja Jayanagara dengan Patih Amangkubumi.

Dimulai dengan pembicaraan Empu Halayuda tentang perlunya seorang permaisuri bagi Raja

Jayanagara.

“Baginda Raja sudah seharusnya mempunyai seorang permaisuri”, berkata Empu Halayuda di suatu malam kepada Baginda Raja Jayanagara.

“Siapa menurut guru wanita yang pantas menjadi pendampingku”, berkata Baginda Raja Jayanagara.

“Dyah Wiyat, putri Kanjeng Ratu Gayatri di Kahuripan”, berkata Empu Halayuda

“Dyah Wijat?”, berkata Raja Jayanagara. “Dia adalah adik tiriku sendiri”, berkata kembali Raja Jayanagara.

“Tidak masalah, bukankah ayahanda Baginda Raja sendiri mengawini putri Gayatri yang masih sedarah dekat dengannya?”, berkata Empu Halayuda. “Dengan menyunting putri Dyah Wijat akan dapat memperkuat kedudukan Baginda Raja saat ini. Kedudukan Baginda raja tidak akan tergoyahkan karena telah merangkul keturunan pemilik wahyu keraton di tanah Jawa ini, sang ratu Kendedes leluhur Raja Kertanagara”, berkata Empu Halayuda meyakinkan Raja Jayanagara.

“Bila memang wanita itu dapat mengokohkan kedudukanku, aku bersedia mempersuntingnya”, berkata Raja Jayanagara menyetujuinya.

Rencana raja Jayanagara untuk mempersunting Dyah Wijat dikecam keras oleh Patih Amangkubumi. Namun kembali menjadi bumerang bagi Patih Amangkubumi menjadi semakin menjauhi hubungan dengan Raja Jayanagara, terutama dengan cara Empu Halayuda yang telah dapat mempengaruhinya mengatakan kepada Raja Jayanagara bahwa Patih Amangkubumi sengaja tidak ingin melihat kedudukan Raja Jayanagara menjadi kuat tak tergoyahkan.

“Empu Nambi tidak ingin melihat kedudukan Baginda Raja menjadi kuat, jangan-jangan ada maksud tersendiri dari Empu Nambi mencari kesempatan merangkul keluarga Kanjeng Ratu Gayatri menyingkirkan tahta singgasana Baginda raja”, berkata Empu Halayuda mempengaruhi Raja Jayanagara.

“Empu Nambi tidak mau menjadi utusanku ke Tanah Kahuripan”, berkata Raja Jayanagara.

“Hamba bersedia menjadi utusan Baginda Raja, membawa nama Baginda Raja datang melamar sendiri ke Tanah Kahuripan”, berkata Empu Halayuda menawarkan dirinya.

“Terima kasih, kapan Empu Halayuda datang melamar untukku”, berkata Raja Jayanagara penuh kegembiraan hati.

“Besok hamba akan berangkat ke Tanah Kahuripan”, berkata Empu Halayuda kepada Raja Jayanagara.

Demikianlah, pagi-pagi sekali Empu Halayuda telah berangkat pergi menuju Tanah Kahuripan.

Matahari terlihat baru saja bergeser dari puncaknya manakala kuda yang ditunggangi oleh Empu telah memasuki gapura batas kotaraja Kahuripan.

“Kota tua milik Raja Erlangga, musuh leluhurku”, berkata Empu Halayuda dalam hati ketika telah memasuki jalan utama menuju arah pusat kotaraja Kahuripan.

Bumi Kahuripan adalah sebuah tanah datar dimana hasil buminya berupa padi menjadi sumber penghidupan sebagian warganya sebagai barang perdagangan yang paling diunggulkan di jaman itu.

Dan suasana kemakmuran dan kesejahteraan

warganya menjadi kian meningkat manakala Ratu Tribuana Wijaya Tungga Dewi menjadi raja muda di sana.

“Siapakah tuan, dan ada keperluan apa gerangan?”, bertanya seorang prajurit penjaga istana Kahuripan kepada seorang pendeta tua yang ternyata adalah Empu Halayuda.

“Aku utusan dari kerajaan Majapahit, bermaksud untuk bertemu langsung dengan ibu suri Kanjeng ratu Gayatri”, berkata Empu Halayuda sambil menunjukkan sebuah peneng emas bergambar cakra nawa sanga.

Terkejut dua orang prajurit yang menahan Empu Halayuda di depan gerbang pintu istana Kahuripan, nampaknya mereka tahu bahwa peneng emas itu adalah tanda resmi penguasa tunggal bumi Majapahit, dan pertanda khusus itu menandakan yang membawanya pastinya bukan orang sembarangan, pastinya seorang pejabat tinggi di kerajaan Majapahit.

“Kami akan mengantar tuan”, berkata seorang prajurit kepada Empu Halayuda dengan penuh hormat. Demikianlah, ketika telah dipertemukan dengan ibu suri Kanjeng Ratu Gayatri, terlihat Empu Halayuda telah memperkenalkan dirinya.

“Hamba adalah Dang Acarca Empu Halayuda, diperkenankan datang sebagai utusan Baginda Raja Jayanagara”, berkata Empu Halayuda memperkenalkan dirinya.

“Pastinya ada sesuatu yang amat penting, sehingga Raja Jayanagara harus mengutus seorang pendeta datang menghadapku”, berkata Ibu Suri Kanjeng Ratu Gayatri.

“Dugaan Kanjeng Ratu sangatlah tepat, tidak tergelincir sedikitpun”, berkata Empu Halayuda.

“Katakanlah segera, agar aku tidak banyak menduga-duga”, berkata Ibu Suri Kanjeng Ratu Gayatri mulai tidak suka dengan sikap orang dihadapannya itu yang sekilas menangkap mata lelaki kebanyakan ketika melihat kaum wanita.

“Sesungguhnya maksud kedatangan hamba adalah untuk meminang putri Dyah Wiyat”, berkata Empu Halayuda.

Bukan main terkejutnya Ibu Suri Kanjeng Ratu Gayatri yang tidak pernah menyangka bahwa utusan Raja Jayanagara itu adalah bermaksud untuk meminang putri Dyah Wijat.

“Raja Jayanagara benar-benar Raja Kalagemet”, berkata Ibu Suri Kanjeng Ratu Gayatri menyebut Raja Jayanagara dengan sebutan Raja Kalagemet, sebuah cemoohan untuk seseorang yang sudah tidak waras pikirannya di jaman itu.

“Bagaimana Kanjeng Ratu, apakah pinangan Raja Jayanagara dapat diterima?”, berkata Empu Halayuda.

“Katakan kepada Raja Kalagemet itu bahwa dirinya telah terlambat satu hari dari Adipati Menak Jingga yang telah lebih dulu datang melamar putriku”, berkata Ibu Suri Kanjeng Ratu Gayatri masih dapat menahan rasa amarahnya yang sudah seperti akan meluap diatas ubun-ubun kepalanya.

“Adipati Menak Jingga dari Balambangan?”, bertanya Empu Halayuda seperti ingin penegasan dari Ibu Suri Kanjeng Ratu Gayatri.

“Benar, Adipati Blambangan putra Empu Nambi, sang

Patih Amangkubumi Majapahit”, berkata Ibu Suri Kanjeng Ratu Gayatri dengan suara lebih tegas lagi.

“Apakah Kanjeng Ratu menerima pinangan Adipati Blambangan itu?”, bertanya Empu Halayuda.

“Aku tidak perlu menjawabnya untukmu, karena itu bukanlah urusanmu”, berkata Ibu Suri Kanjeng Ratu Gayatri dengan nada suara yang tidak lagi mengindahkan tata krama, menganggap Empu Halayuda hanya seorang utusan yang sangat menjengkelkan.

“Hamba mohon pamit diri, hamba akan menyampaikan apapun yang hamba dengar kepada Baginda Raja Jayanagara”, berkata Empu Halayuda yang dapat membaca wajah dan pikiran Ibu Suri Kanjeng Ratu Gayatri yang sudah begitu masam, menahan rasa kemangkelannya yang amat sangat.

Terlihat Empu Halayuda sudah jauh keluar pintu gapura batas kotaraja Kahuripan, di hatinya seperti bersenandung lagu kemenangan merasa telah berhasil membuat sebuah awal keretakan di dalam keluarga istana Majapahit.

“Hanya anjing bodoh saja yang mau mengawini saudara tirinya”, berkata Empu Halayuda sambil menghentakkan perut kudanya agar berlari lebih cepat lagi mengambil jalan utama menuju arah Kotaraja Majapahit.

Hari telah menjadi wayah sepi uwong manakala kuda tunggangan Empu Halayuda memasuki gapura batas kotaraja Majapahit.

Terlihat Empu Halayuda telah memasuki istana Majapahit, langsung melangkahkan kakinya ke arah puri pasanggrahan Raja Jayanagara.

Ternyata Raja Jayanagara memang sedang menunggunya.

“Mata ini terasa lelah menatap ujung halaman puri pasanggrahan, gelisah berharap Empu Halayuda datang membawa kabar berita”, berkata Raja Jayanagara kepada Empu Halayuda.

Terlihat Empu Halayuda menarik nafas dalam-dalam, mencoba melakoni seorang yang telah bersusah payah melakukan sebuah perjalanan yang amat jauh, seseorang yang baru saja melaksanakan tugas berat dari majikannya.

Dan sang putra keturunan ke enam dari Raja Wurawari itu telah memulai kembali lakon adu dombanya, meretakkan suasana di istana kerajaan Majapahit itu.

“Sangat disayangkan bahwa kedatangan hamba terlambat satu hari”, berkata Empu Halayuda.

“Terlambat?”, bertanya Raja Jayanagara.

“Ibu Suri Kanjeng Ratu Gayatri yang mengatakannya, bahwa pinangan Baginda Raja telah didahului oleh Adipati dari Blambangan”, berkata Empu Halayuda.

“Istri Adipati Menak Jingga sudah berjumlah sembilan puluh sembilan, apakah Ibunda Ratu Gayatri menerima pinangannya?”, bertanya Raja Jayanagara.

“Kemungkinan yang dapat hamba rasakan adalah bahwa Kanjeng Ratu Gayatri sangat menghormati Patih Amangkubumi, ayahanda Adipati Blambangan itu. Kanjeng Ratu Gayatri akan merasa bersalah bila menolak pinangan itu”, berkata Empu Halayuda mencoba mengeruhkan nama Empu Nambi di hadapan Raja Jayanagara.

“Lebih agung mana nama Amangkubumi dengan nama kebesaran ayahku?”, berkata Raja Jayanagara mulai tidak menyukai nama Empu Nambi terdengar ditelinganya.

Didalam hati Empu Halayuda terdengar senandung kemenangan manakala mendengar perkataan Raja Jayanagara itu, namun tidak diperlihatkan di dalam raut wajahnya.

Terlihat Empu Halayuda menarik nafas dala-dalam dengan wajah memperlihatkan raut yang penuh kekhawatiran yang amat sangat.

“Hamba hanya menduga-duga bahwa Empu Nambi nampaknya tengah merangkai sebuah rencana yang sangat halus, merangkul Kanjen Ratu Gayatri dengan cara mempersunting putrinya. Mana kita tahu bila Empu Nambi tengah menyusun sebuah kekuatan di dalam istana ini untuk menggulingkan Baginda Raja, menyergap di malam hari di waktu Baginda pulas tertidur. Maka bisa jadi Adipati Menak Jingga yang telah menjadi menantu Kanjeng Ratu Gayatri akan direstui menjadi Raja Majapahit ini”, berkata Empu Halayuda sambil mengamati raut warna di wajah Raja Jayanagara, sebagaimana seorang pemburu yang memasang umpan hidup sambil menunggu buruannya masuk perangkapnya.

Begitu gembiranya hati Empu Halayuda manakala melihat perubahan di wajah Raja Jayanagara.

“Serigala tua itu harus segera disingkirkan”, berkata Raja Jayanagara yang sudah masuk perangkap hasutan Empu Halayuda yang sangat cerdas itu.

“Kita harus menunggu waktu yang tepat untuk menyingkirkan srigala tua itu”, berkata Empu Halayuda

merasa telah menjerat binatang buruannya, telah berhasil mempengaruhi Raja Jayanagara.

Dan ternyata bintang terang nampaknya masih selalu berada di dekat Empu Halayuda.

Tersiar sebuah berita duka dari Tanah Lamajang bahwa Ki Banyak Wedi yang dulu pernah menyandang nama besar sebagai sang Arya Wiraraja telah meninggal dunia. Dan Empu Nambi telah menghadap diri kepada Raja Jayanagara untuk atas nama Kerajaan Majapahit menyambangi keluarganya yang tengah berduka sebagai pertanda bahwa keluarga istana Majapahit mengakui Ki Banyak Wedi sebagai seorang pahlawan yang banyak berjasa dalam awal pendirian Kerajaan Majapahit itu.

Dan Raja Jayanagara telah menerima permohonan Empu Nambi untuk datang menyambangi keluarga Ki Banyak Wedi yang tengah berduka itu di Tanah Lamajang.

Demikianlah, keesokan harinya disaat pagi masih sangat gelap terlihat Patih Amangkubumi yang diringi sekitar dua puluh orang prajurit telah berangkat meninggalkan Kotaraja Majapahit menuju Tanah Lamajang. Patih Amangkubumi bersama rombongannya itu berangkat dengan pertanda khusus kebesaran bendera Majapahit Raya yang menunjukkan bahwa mereka adalah para utusan Kerajaan Majapahit.

“Hendak kemanakah gerakan para utusan kerajaan Majapahit itu?”, berkata seorang petani tua dalam hati manakala melihat rombongan Patih Amangkubumi melintasi jalan sebuah Padukuhan.

Dan rombongan Patih Amangkubumi memang terus bergerak, derap langkah kaki kuda mereka telah meninggalkan debu-debu yang beterbangan, beberapa

pedagang menepikan gerobak pedati mereka di sebuah jalan Kademangan sebagai pertanda penghormatan mereka memberi jalan kepada rombongan utusan kerajaan Majapahit itu yang terlihat dari bendera kebesarannya, bendera sang surya Majapahit yang berkibar di bawa oleh seorang prajurit di barisan pasukan berkuda terdepan.

Patih Amangkubumi dan rombongannya terus memacu kudanya diiringi tatap sang surya yang terus mendaki merayapi kaki cakrawala langit.

“Kita beristirahat di ujung sana”, berkata Patih Amangkubumi kepada seorang prajurit perwira tinggi yang menjadi pimpinan rombongan itu.

Maka di sebuah tempat terlihat prajurit perwira tinggi itu mengangkat tangannya, seketika itu juga rombongan berkuda itu telah menghentikan langkah kaki kuda mereka.

Matahari saat itu memang sudah berada diatas kepala, terlihat Patih Amangkubumi mencari tempat berteduh di sebuah pohon besar yang sangat rindang di tepi jalan itu. Sementara beberapa orang prajurit telah membawa kuda-kuda mereka ke tepi sungai kecil yang ada disekitar tempat itu.

Cukup lama Patih Amangkubumi dan rombongannya beristirahat di tempat itu, hingga manakala matahari sudah mulai bergeser dari puncaknya dan kuda-kuda mereka terlihat sudah tegar kembali, terlihat rombongan pasukan kerajaan Majapahit itu tengah bersiap-siap untuk melanjutkan perjalanan mereka kembali menuju Tanah Lamajang.

Dan tidak lama berselang rombongan Patih Amangkubumi terlihat sudah bergerak kembali memacu

kuda-kuda mereka.

Debu beterbangan dibelakang langkah kaki kuda mereka, bendera sang surya Majapahit terlihat terus berkibar dibawa lari kuda yang bergerak membelah udara di sebuah padang ilalang yang terhampar luas.

Hingga akhirnya rombongan itu telah memasuki sebuah jalan tanah yang membelah dua buah bukit.

Namun di sebuah kelokan jalan, tiba-tiba saja prajurit perwira yang menjadi pimpinan para prajurit terlihat mengangkat tangannya tinggi-tinggi.

Seketika itu juga para prajurit berkuda itu telah memperlambat laju kuda mereka.

Patih Amangkubumi dan rombongannya telah melihat segerombolan orang dua kali lipat dari jumlah mereka yang telah memenuhi semua sisi jalan.

“Prajurit Majapahit?”, berkata Patih Amangkubumi dalam hati ketika sudah menjadi dekat dengan orang-orang yang menghalangi jalan mereka yang ternyata memang mengenakan pertanda keprajuritan Majapahit.

“Apa yang mereka lakukan di tempat seperti ini?”, bertanya-tanya Patih Amangkubumi dalam hati merasa heran ada sepasukan prajurit Majapahit ditemui di jalan itu.

“Siapakah pemimpin pasukan ini?”, berkata prajurit perwira yang menjadi pimpinan rombongan Patih Amangkubumi bertanya kepada para prajurit Majapahit yang menghalangi jalan mereka.

“Aku pimpinan pasukan disini”, berkata seseorang yang punya suara sangat berat kepada prajurit perwira yang bertanya.

“Dari kesatuan manakah kalian?”, bertanya perwira tinggi pimpinan rombongan merasa tidak ada satupun yang dikenal dari para prajurit yang tengah menghadangnya itu.

“Kami tidak dari kesatuan manapun, yang pasti kami berada dibawah garis perintah Raja Jayanagara langsung”, berkata pimpinan mereka yang bersuara berat itu.

Terkejut Patih Amangkubumi yang masih berada diatas punggung kudanya manakala mendengar penjelasan pimpinan prajurit yang menghalangi jalan mereka itu.

“Raja Jayanagara telah membentuk sebuah pasukan khusus?”, berkata Patih Amangkubumi dalam hati merasa heran bahwa dirinya tidak mengetahuinya. “Apakah Raja Jayanagara sudah tidak percaya lagi denganku?”, berkata kembali Patih Amangkubumi dalam hati.

“Lalu, apa tugas kalian disini?”, bertanya perwira tinggi pimpinan rombongan.

Pertanyaan perwira tinggi itu dijawab dengan tawa bergelak-gelak dari prajurit yang bersuara berat itu diikuti oleh para pengikutnya.

“Tugas kami disini adalah memenggal kepala kalian semua”, berkata prajurit bersuara berat itu setelah menghentikan tawanya.

Mendengar pernyataan prajurit bersuara berat itu memang sebuah tantangan didengar oleh perwira tinggi itu, terlihat perwira tinggi itu sudah langsung turun dari kudanya diikuti oleh Patih Amangkubumi dan dua puluh orang prajurit yang ikut bersamanya.

“Penggala kepala mereka semua”, berteriak prajurit bersuara berat itu memberi perintah kepada pengikutnya.

Mendengar teriakan perintah dari pemimpinnya, terlihat para pengikutnya sudah langsung melepas pedang panjang mereka dan bergerak menerjang rombongan Patih Amangkubumi.

Tapi para prajurit yang mengawal Patih Amangkubumi itu adalah para prajurit utama, prajurit pilihan yang sudah banyak pengalaman bertempurnya. Terlihat mereka telah langsung siaga menunggu terangan datang dari sekelompok orang yang mengaku para prajurit Majapahit itu.

Maka dalam waktu yang begitu singkat, pertempuran dua kelompok yang sama-sama memakai pertanda keprajuritan Majapahit itu sudah melebur dalam sebuah kancan gelora pertempuran yang keras, setiap orang berusaha melumpuhkan lawannya, dan suara denting pedang yang saling berbenturan bersama suara bentakan dan sumpah serapah telah bergemuruh bersatu padu menjadi suara peperangan yang begitu menegangkan di sebuah jalan tanah diantara dua buah perbukitan itu.

Naas sekali nasib para prajurit penghadang yang kebetulan memilih orang tua berjanggut putih yang tidak mengeluarkan senjata apapun itu, entah dengan cara apa, siapapun yang mendatangnya akan terlempar pingsan. Orang tua berjanggut putih itu hanya berdiri ditempatnya, dua atau tiga orang penyerangnya langsung terjungkal berguling-guling terkena sambaran tangan dan kaki orang tua itu yang terlihat bergerak seadanya.

Para prajurit penghadang itu nampaknya tidak

mengetahui bahwa orang tua berjanggut putih itu adalah Empu Nambi, seorang yang sebelum menjadi Mahapatih Kerajaan Majapahit adalah seorang gurusuci pemimpin tertinggi aliran kelompok Teratai Putih yang berpengaruh dan mempunyai pengikut terbesar di jaman itu dimana padepokannya tersebar di hampir seluruh Jawadwipa dan Balidwipa.

Bila saja Empu Nambi menghendaki, dengan sekali sapuan tenaga saktinya saja sudah dapat merobohkan semua prajurit penghadang itu. Namun Empu Nambi tidak mau melakukannya, hanya melumpuhkan lawan yang kebetulan datang menyerangnya, masih tetap berdiri ditempatnya sambil menggerakkan tangan dan kakinya seperti seadanya, tapi dua tiga orang kembali terpentak tidak berdaya.

Meski tengah menghadapi beberapa orang prajurit penghadang yang belum juga jera, Empu Nambi masih dapat mengamati seluruh pertempuran, dimana dilihatnya para prajurit rombongannya masih dapat diandalkan, masih dapat mengimbangi serangan pihak lawan yang jumlahnya dua kali lipat itu.

Dan kembali dua tiga orang pihak lawan terlempar terkena sambaran tangan Empu Nambi yang terlihat seadanya bergerak, namun telah dilambari tenaga sakti dan daya gerak tingkat tinggi hingga tidak seorang pun lawannya dapat mengelak dan sudah langsung terjungkal meski hanya mengenai angin sambarannya saja.

Beberapa prajurit penghadang yang melihat kesaktian Empu Nambi mulai berpikir-pikir untuk mendekat, mereka mencoba mencari lawan lainnya.

Terlihat senyum di bibir Empu Nambi yang melihat

beberapa orang prajurit penghadangnya bergeser menghindarinya, melihat yang demikian telah memaksa Empu Nambi mulai bergerak merambah masuk ke tengah pertempuran yang tengah berkecamuk itu.

Tak terkira kesaktian Empu Nambi membuat jerih siapapun yang melihatnya, karena tangan dan kaki Empu Nambi telah mampu memporak-porandakan pasukan lawan, kemanapun tubuh Empu Nambi bergerak, pastilah ada jeritan dan orang yang terlempar.

Akibatnya dalam waktu yang amat singkat, jumlah prajurit penghadang itu sudah semakin jauh menyusut.

“Selamatkan diri kalian!!”, berteriak pemimpin mereka yang bersuara berat itu memberi perintah untuk segera pergi meninggalkan pertempuran.

“Jangan kejar mereka”, berkata Empu Nambi kepada prajuritnya yang hendak mengejar para prajurit penghadang itu.

Mendengar perkataan dari Empu Nambi, beberapa prajurit yang sudah kadung mengejar para penghadang itu telah menghentikan langkah mereka.

Terlihat Empu Nambi menarik nafas dalam-dalam manakala melihat prajurit rombongannya tidak ada yang terluka.

Ketika melihat beberapa orang prajurit pihak lawan yang tengah merintih Manahan rasa sakit yang amat sangat, terlihat Empu Nambi mendatangi orang-orang yang terluka dan dengan penuh kasih telah langsung menurunkan tangannya mengobati dan meringankan rasa sakit mereka.

“Sempurnakanlah jasad mereka”, berkata Empu Nambi kepada para prajuritnya untuk menguburkan

beberapa orang yang tewas dalam pertempuran itu.

Terlihat hampir semua prajurit rombongan Empu Nambi itu bekerja sepenuh hati menyempurnakan jasad-jasad orang yang sebelumnya telah menjadi lawan mereka sendiri.

“Mari kita melanjutkan perjalanan, tidak jauh dari sini ada sebuah Kademangan dimana kita dapat menitipkan para tawanan”, berkata Empu Nambi kepada prajurit perwiranya.

Demikianlah, hari memang belum beranjak senja ketika rombongan Empu Nambi terlihat bergerak untuk melanjutkan perjalanan mereka kembali ke Tanah Lamajang. Gerak langkah mereka tidak seperti sebelumnya, karena mereka harus membawa beberapa orang tawanan.

Diperjalanan Patih Amangkubumi terus berpikir keras, mencoba merunut beberapa kejadian untuk dapat mengungkapkan kaitannya dengan kejadian yang dialaminya hari ini. Pikiran Empu Nambi bergerak mulai dari kejadian di hutan Kemiri, sebuah percobaan pembunuhan sahabatnya patih Mahesa Amping, dan kembali peristiwa percobaan pembunuhan atas diri Patih Mahesa Amping lewat sebuah racun hati celeng bunting.

“Nampaknya sekarang ini, akulah yang akan menjadi sasaran mereka”, berkata Empu Nambi dalam hati setelah menemukan benang basah keterkaitan berbagai peristiwa.”Istana Majapahit telah dibayangi tangan-tangan hitam diluar pengetahuan Raja Jayanagara”, berkata kembali Empu Nambi dalam hati.

Sementara itu gerak langkah rombongan Empu Nambi telah memasuki Kademangan Japan disaat hari telah di ujung senja.

Tergopoh-gopoh Ki Demang menerima rombongan istana Majapahit itu, menyiapkan kediamannya sendiri dan beberapa rumah tetangganya untuk beristirahat Empu Nambi dan rombongannya.

Atas permintaan Empu Nambi, maka Ki Demang telah menempatkan para tawanan di lumbung desa dengan penjagaan yang sangat ketat.

“Aku menitipkan para tawanan di Kademangan Japan ini, pada saatnya akan kami bawa ke Kotaraja Majapahit”, berkata Empu Nambi kepada Ki Demang Japan.

Sementara itu di waktu yang sama di sebuah hutan terlihat dua orang lelaki baru saja menghabisi nyawa sepuluh orang prajurit yang memakai pertanda keprajuritan Majapahit, diantaranya seorang pemimpin prajurit yang bersuara berat, ada terlihat sudah tak bernyawa lagi diantara mayat kawan-kawannya.

“Kita harus membunuh sisa dari mereka yang telah menjadi tawanan Empu Nambi”, berkata seorang lelaki kepada kawannya.

Terlihat lelaki itu telah menyarungkan kembali dua trisulanya di kiri dan kanan pinggangnya.

Siapakah kedua lelaki itu?

Siapa lagi pemilik trisula kembar bila bukan Dang Acarca Empu Dyah Halayuda, seorang pendeta yang diangkat oleh Raja Jayanagara sebagai anggota Dharmayaksa. Sementara lelaki yang bersamanya itu adalah Ra Kuti.

Ternyata sehari sebelum keberangkatan Empu Nambi dan rombongannya, Empu Dyah Halayuda dan Ra Kuti telah menyiapkan empat puluh orang untuk

menghadang rombongan Empu Nambi.

Benarkah keempat puluh orang yang menghadang Empu Nambi adalah para prajurit Majapahit?

Tidak ada seorang pun yang mengetahui bahwa Empu Dyah Halayuda dan Ra Kuti telah lama menggalang sebuah kekuatan baru, para prajurit Majapahit baru di sebuah tempat yang sangat dirahasiakan tidak jauh dari Kotaraja Majapahit. Namun penggalangan prajurit baru itu tanpa sepengetahuan Raja Jayanagara.

Kekalahan keempat puluh orang prajurit yang menghadang rombongan Empu Nambi memang sudah diperhitungkan oleh Empu Dyah Halayuda dan Ra Kuti. Keempat puluh prajurit ibarat bidak-bidak umpan hidup untuk mendapatkan sebuah rencana panjang yang telah disusun dengan begitu rapih penuh selubung-selubung hitam.

Dan malam itu dua orang pelakon panggung sejarah hitam Kerajaan Majapahit itu telah berada disekitar kademangan Japan. Empu Dyah Halayuda dan Ra Kuti.

Mereka adalah dua orang berilmu tinggi, dengan mudahnya menyelinap dan berkelebat mendekati sasaran mereka, sebuah panggung lumbung desa yang cukup besar yang dijaga oleh sekitar sepuluh orang prajurit pengawal Kademangan Japan.

“Pasir besiku akan melumpuhkan mereka”, berbisik Empu Dyah Halayuda kepada Ra Kuti.

Bergidik perasaan hati Ra Kuti melihat kelihaihan Empu Dyah Halayuda menggunakan pasir besi yang selalu dibawanya di dalam lipatan pakaiannya itu.

Ra Kuti telah melihat ayunan tangan Empu Dyah

Halayuda melepas pasir besi itu yang telah langsung meluncur dengan kecepatan yang sungguh luar biasa seperti ribuan jarum terbang.

Dan dengan mata terbelalak, Ra Kuti telah melihat dengan mata dan kepalanya sendiri kesepuluh orang prajurit pengawal Kademangan Japan sudah langsung tergeletak tanpa bersuara terkena senjata rahasia pasir besi yang sangat mematikan itu.

Terlihat keduanya dengan sangat tenang sekali naik keatas panggung lumbung desa yang sudah tidak terjaga itu.

“Kami merasa yakin bahwa tuan-tuan pasti akan datang menyelamatkan kami”, berkata salah seorang tawanan yang telah melihat Empu Dyah Halayuda dan Ra Kuti masuk menemui mereka.

Namun baru saja selesai bicara, tawanan itu telah melihat sebuah kilatan yang berasal dari tangan Empu Dyah Halayuda. Dan dengan mata terbelalak tawanan itu telah terbungkam selama-lamanya terkena sabetan trisula Empu Dyah Halayuda yang sangat tajam itu.

Dua belas orang tawanan yang terkurung di dalam lumping desa itu terbelalak matanya seperti tidak percaya dengan apa yang dilihatnya, harapan mereka untuk dibebaskan seperti buyar seketika. Di dalam benak dan pikiran para tawanan itu dipenuhi ketidak mengertian, mengapa pimpinan mereka sendiri yang selama ini telah menempa diri mereka menjadi prajurit yang handal telah begitu ringannya melepas nyawa salah seorang dari mereka?

Namun belum sempat terjawab pertanyaan besar yang memenuhi benak dan pikiran ke dua belas tawanan itu, tiba-tiba saja keris ra Kuti sudah berkelebat dengan

sangat cepatnya merobek urat leher mereka. Dan hanya dengan hitungan beberapa kedipan mata saja, kedua belas tawanan itu sudah hilang nyawanya dengan urat leher terputus.

Gegerlah suasana pagi di Kademangan Japan, isak tangis terdengar dari suara beberapa wanita, ibu dan istri para prajurit pengawal Kademangan Japan.

“Kami telah membawa rentetan petaka ini di Kademangan Japan”, berkata Empu Nambi yang merasa terpukul dengan kejadian itu, seperti kehabisan kata-kata untuk mengungkapkan gelora perasaannya sendiri, antara duka dan kemarahan yang amat sangat.

“Tidak bisa kita menghindar bersembunyi di liang semut sekalipun, menurut hamba ini bukan sebuah rentetan petaka, tapi garis ketetapan Sang Gusti pemilik kehidupan ini”, berkata Ki Demang Japan kepada Empu Nambi.

Demikianlah, kejadian pembunuhan di kademangan Japan telah menunda keberangkatan rombongan Empu Nambi. Mereka harus menunggu pelaksanaan upacara penyempurnaan para korban.

“Dua puluh tiga gundukan tanah itu akan menjadi saksi bisu kekelaman sejarah Kerajaan Majapahit ini”, berkata Empu Nambi sambil memandang makam para korban yang telah selesai dikebumikan itu kepada seorang perwira tinggi di dekatnya.

“Hamba akan menjadi saksi kebenaran di belakang tuan Patih Amangkubumi”, berkata perwira tinggi itu.

“Meski bilamana aku berada di seberang garis pertempuran menghadapi para prajurit Kerajaan Majapahit?”, bertanya Empu Nambi kepada perwira tinggi

itu.

“Aku akan berada selamanya di belakang kebenaran”, berkata perwira tinggi itu penuh dengan ketegasan dan keteguhan hati.

“Lika-liku sandiwara kehidupan selalu dipenuhi berbagai corak warna-warni yang melatari pagelaran itu, semoga warna merah putih di hatimu tidak akan pernah luntur, sebagai keteguhan hati seorang ksatria yang berjalan diatas padang gurun kebenaran”, berkata Empu Nambi kepada perwira tinggi itu.

Matahari siang itu redup tertutup awan kelabu yang berarak bergerak terbawa angin.

Terlihat sebuah pasukan berkuda telah bergerak meninggalkan gapura Kademangan Japan. Mereka adalah rombongan Empu Nambi yang akan melanjutkan perjalanan ke Tanah Lamajang.

Manakala Kademangan Japan sudah jauh dibelakang, terlihat mereka telah memacu kudanya. Kembali terlihat bendera sang surya Majapahit berkibar kembali dihempas angin dan lari kuda yang melaju kencang.

Warna biru barisan pegunungan Tengger, Bromo dan Semeru seperti melambaikan tangan memanggil-manggil kuda-kuda mereka agar berpacu lebih cepat lagi.

Tidak ada halangan yang berarti di dalam perjalanan mereka itu, hingga ketika senja mulai turun membayangi bumi mereka telah memasuki wilayah Kadipaten Lamajang yang sangat luas itu. Namun masih perlu waktu untuk tiba di Kota Kadipaten Lamajang.

Akhirnya setelah menyusuri dan melewati beberapa Kademangan, mereka telah berada di jalan utama

menuju istana kadipaten Lamajang, sementara hari telah menjadi larut malam.

Gembira hati Adipati Menak Koncar melihat kedatangan ayahandanya itu. Dalam pertemuan awal itu, Empu Nambi mengatakan bahwa keberadaannya di Tanah Lamajang ini adalah sebagai utusan keluarga istana Majapahit untuk menyambangi rumah duka keluarga Ki Banyak Wedi. Sengaja Empu Nambi tidak bercerita tentang beberapa kejadian dan peristiwa yang dialaminya selama di perjalanan.

“Besok pagi, aku akan ikut mengantar Ayahanda ke rumah duka itu”, berkata Adipati Menak Koncar masih diliputi suasana kegembiraan hati mendapatkan kunjungan Empu Nambi di istana Kadipaten nya.

Maka keesokan harinya, ketika pagi sudah mulai terang tanah terlihat rombongan Empu Nambi telah keluar dari gerbang istana Kadipaten Lamajang, Adipati Menak Koncar terlihat ada bersama mereka.

Rombongan berkuda itu terlihat tidak memacu kudanya sebagaimana hari sebelumnya, nampaknya Empu Nambi ingin menikmati suasana Tanah Lamajang yang sudah sekian tahun ditinggalkannya semenjak didaulat oleh Baginda Raja Sanggrama Wijaya sebagai Patih Amangkubumi di Kerajaan Majapahit.

Sawah yang hijau bunting menguning terhampar luas membentang hingga kaki Gunung Semeru seperti telah membawa angan dan kenangan Empu Nambi di masa-masa mudanya dalam didikan dan gemblengan ayahnya sendiri yang penuh kasih telah membentuk dirinya, mengajarkan olah kanuragan dan olah Kajiwan.

“Kita telah memasuki wilayah Kademangan Randu Agung”, berkata Adipati Menak Koncar kepada

Ayahandanya ketika mereka memasuki sebuah regol gapura Kademangan Randu Agung.

Ternyata mereka datang di saat upacara pengabuan jenazah tengah berlangsung. Kuda Anjampiani menerima kedatangan Empu Nambi dan rombongannya dengan penuh rasa suka dan cita. Merasa terhormat mendapatkan kunjungan dari keluarga istana Majapahit yang turut berbela sungkawa.

Setelah ikut bersama dalam upacara pelarungan abu jenazah di laut, Empu Nambi berjanji kepada Kuda Anjampiani akan datang kembali dalam upacara Makelud, dua belas hari setelah upacara pengabuan.

“Hanya doa seorang cucu tercinta yang dapat sampai ke buyutnya, aku masih cukup lama berada di Tanah Lamajang ini, mudah-mudahan kita dapat bertemu kembali di upacara Makelud”, berkata Empu Nambi kepada Kuda Anjampiani manakala akan kembali ke istana Kadipaten Lamajang.

Demikianlah, malam itu Empu Nambi masih menginap di istana Kadipaten Lamajang. Dan dalam sebuah kesempatan ketika Empu Nambi berbincang di serambi istana Kadipaten Lamajang, bukan main terkejutnya Adipati Menak Koncar mendengar cerita dari Empu Nambi tentang empat puluh prajurit Majapahit yang telah menghadangnya di sekitar Kademangan Japan.

“Aku tidak akan melepas ayahanda kembali ke Kotaraja Majapahit, sebelum adanya jaminan keselamatan ayahanda dari Raja Jayanagara sendiri”, berkata Adipati Menak Koncar penuh kekhawatiran kepada Ayahandanya.

“Sayangnya kita tidak mengetahui siapa dalang

dibalik semua rentetan peristiwa ini”, berkata Empu Nambi kepada Adipati Menak Koncar.

“Siapapun dalang dibalik semua ini, aku tidak mau nasib ayahanda sebagaimana Patih Mahesa Amping. Aku tidak ingin ada kereta jenazah datang membawa mayat ayahanda”, berkata Adipati Menak Koncar tetap bersikeras tidak mengijinkan Ayahandanya kembali ke Kotaraja Majapahit.

“Wahai putraku, ayahandamu ini sudah tua. Namun aku tidak akan menyerahkan kepalaku seperti seekor kerbau, aku tidak akan menyerahkan kepalaku untuk sebuah kesalahan yang tidak kuperbuat. Tapi kita sudah membuat banyak dugaan-dugaan terlalu jauh, kita belum tahu berhadapan dengan siapa”, berkata Empu Nambi kepada Adipati Menak Koncar.

“Ayahanda benar, namun aku tetap tidak ingin apa yang di alami Patih Mahesa Amping terjadi pula kepada diri Ayahanda”, berkata Adipati Menak Koncar.

“Demi keutuhan kerajaan Majapahit, demi menghindari sebuah peperangan yang akan terjadi, Patih Mahesa Amping telah mengorbankan dirinya untuk semua itu. Namun ternyata Patih Mahesa Amping bukan sasaran terakhir mereka. Ayahandamu juga bukan tumbal terakhir mereka, masih ada banyak tumbal yang harus mereka cari lagi demi meluluskan keinginan utama mereka, menguasai tahta Singgasana Majapahit ini”, berkata Empu Nambi kepada Adipati Menak Koncar.

“Mereka tidak akan mendapatkan diri ayahanda, aku disini akan menjaga ayahanda meski harus berseberangan dengan Raja Jayanagara di medan pertempuran”, berkata Adipati Menak Koncar penuh keberanian.

“Semoga itu tidak akan pernah terjadi, wahai putraku”, berkata Empu Nambi penuh senyum lembut kepada putranya, Adipati Menak Koncar.

“Semoga hal itu memang tidak akan pernah terjadi, wahai ayahandaku”, berkata Adipati Menak Koncar.

Namun keduanya terlihat saling bertatapan mata manakala seorang prajurit pengawal Kadipaten Lamajang datang menemui mereka mangatakan ada tiga orang tamu dari Kotaraja Majapahit.

“Kami akan menemui mereka”, berkata Adipati Menak Koncar kepada prajurit pengawal itu.

Terlihat Adipati Menak Koncar dan Empu Nambi telah berjalan kearah pintu pringgitan dengan perasaan berdebar-debar dan rasa keingin-tahuannya siapa gerangan tiga orang tamu dari Kotaraja Majapahit itu.

Namun manakala mereka telah membuka pintu pringgitan lebar-lebar, rasa debar di dada keduanya seperti berdebar bertambah kencang, karena mereka berdua telah mengenal ketiganya sebagai orang penting di istana Majapahit.

Siapakah ketiga tamu itu yang langsung berdiri diatas pendapa manakala melihat Adipati Menak Koncar dan Empu Nambi yang telah keluar dari pintu pringgitan ?

“Ternyata ada tiga saudaraku dari Kotaraja Majapahit”, berkata Empu Nambi kepada ketiga tamunya yang tidak lain adalah Gajahmada, Adityawarman dan Tumenggung Mahesa Semu.

“Dua malam tidak melihat Empu Nambi di Istana seperti kehilangan”, berkata Tumenggung Mahesa Semu sambil tersenyum.

“Selamat datang kembali di istanaku, wahai

saudaraku”, berkata Adipati Menak Koncar kepada ketiga tamunya itu.

Demikianlah, mereka pun saling duduk kembali diatas pendapa istana Kadipaten Lamajang dengan pembicaraan beberapa hal yang ringan seputar pelaksanaan upacara pengabuan Ki Banyak Wedi dan keadaan Kuda Anjampiani yang nampaknya sudah menjadi semakin dewasa.

“Nampaknya Ki Banyak Wedi sudah dapat membimbing cucu tercintanya itu sesuai dengan yang diharapkannya”, berkata Gajahmada.

Namun Empu Nambi dan Adipati Menak Koncar tidak mudah untuk meredam debar perasaannya sendiri, merasa bahwa kedatangan tamunya di malam hari itu pastinya bukan hanya sekedar bertanya tentang upacara pengabuan Ki Banyak Wedi, tapi ada sesuatu yang sangat penting sekali. Apalagi manakala Tumenggung Mahesa Semu bercerita bahwa mereka tidak beristirahat bermalam dalam perjalanan mereka ke Tanah Lamajang.

“Nampaknya ada sebuah berita yang sangat penting sekali sehingga kalian harus membuang malam di perjalanan kalian “, berkata Empu Nambi tidak dapat lagi menyembunyikan perasaan hatinya sendiri.

Terlihat ada perubahan wajah diantara ketiganya, Gajahmada, Adityawarman dan Tumenggung Mahesa Semu manakala mendengar perkataan Empu Nambi itu. Wajah ketiganya terlihat berubah menjadi begitu kaku dan tegang.

JILID 10

“KAKANG Tumenggung Mahesa Semu mungkin

dapat menyampaikannya lebih jelas lagi”, berkata Gajahmada sambil memalingkan wajahnya kearah Tumenggung Mahesa Semu.

Terlihat Tumenggung Mahesa Semu menarik nafas dalam-dalam seperti mencoba mengurangi ketegangan hatinya.

“Kami datang bertiga bukan atas perintah siapapun, tapi kami datang ke Tanah Lamajang ini demi kecintaan kami kepada Empu Nambi yang telah kami anggap sebagai orang tua kami sendiri”, berkata Tumenggung Mahesa Semu memulai pembicaraannya.

Mendengar perkataan Tumenggung Mahesa Semu, terlihat Adipati Menak Koncar langsung memalingkan wajahnya kearah Empu Nambi, merasa bahwa ada hal yang sangat penting berkaitan dengan ayahandanya itu.

“Istana Majapahit tengah tertutup awan hitam, Raja Jayanagara nampaknya sudah terperosok dalam lubang jebakan yang sangat dalam, sudah terperangkap dalam genggaman tangan gurita penghasutnya, hingga lebih mempercayai orang lain ketimbang kami bertiga”, berkata kembali Tumenggung Mahesa Semu dan berhenti sebentar sambil memandang kearah Empu Nambi.

“Apa yang terjadi di istana Majapahit sepeninggalku?”, bertanya Empu Nambi sudah mulai tidak dapat menahan keingintahuannya.

“Berita mengenai Empu Nambi sendiri, tersebar berita bahwa Empu Nambi telah membunuh empat puluh orang prajurit Majapahit”, berkata Tumenggung Mahesa Semu dengan tatapan masih kearah Empu Nambi.”Inilah yang membawa kami bertiga ke Tanah Lamajang ini, ingin meminta penjelasan dari Empu Nambi sendiri apa sebenarnya telah terjadi atas diri keempat puluh prajurit

Majapahit itu”, berkata Tumenggung Mahesa Semu kepada Empu Nambi.

“Aku sudah menduga bahwa keempat puluh prajurit itu adalah umpan jebakan mereka”, berkata Empu Nambi sambil bercerita dari awal perjalanannya hingga akhirnya bertemu dengan keempat puluh prajurit Majapahit yang menghadangnya itu.

“Kami bertiga tidak meragukan sedikitpun keterangan Empu Nambi, sebagaimana pernah kami sampaikan juga kepada Raja Jayanagara bahwa Empu Nambi tidak mungkin melakukan hal buruk itu, membunuh empat puluh orang prajurit Majapahit”, berkata Tumenggung Mahesa Semu. “Namun Raja Jayanagara tetap bersikeras untuk dapat membawa dan mengadili Empu Nambi di Kotaraja Majapahit”, berkata Tumenggung Mahesa Semu.

“Patih Mahesa Amping, Baginda Raja Sanggrama Wijaya dan sekarang akulah yang ingin mereka singkirkan dari istana. Sementara Raja Jayanagara masih begitu muda untuk mengenal mana kawan dan mana lawan, mana emas dan mana tembaga. Mungkin inilah saatnya aku akan mengingatkannya dengan senjataku sendiri agar terbuka mata hatinya”, berkata Empu Nambi.

“Kami bertiga juga tidak akan merelakan Empu Nambi menyerahkan diri, masuk dalam jeratan mereka”, berkata Tumenggung Mahesa Semu.

“Aku akan berdiri disamping ayahku, meski harus berseberangan dengan Raja Jayanagara”, berkata Adipati Menak Koncar.

“Aku Gajahmada, akan berada bersama Empu Nambi”, berkata Gajahmada sambil membusungkan

dadanya.

“Aku Adityawarman, akan berada bersama Empu Nambi”, berkata pula Adityawarman.

“Aku Mahesa Semu, berdiri bersama Empu Nambi”, berkata pula Tumenggung Mahesa Semu.

“Tumenggung Mahesa Semu, angger Gajahmada dan Adityawarman, tempat kalian adalah di istana Majapahit. Siapa lagi yang dapat kupercaya menjaga kerajaan Majapahit ini selain kalian bertiga. Bila aku mengangkat senjata, bukanlah memerangi Kerajaan Majapahit, tapi aku memerangi kebusukan di dalam istana Majapahit saat ini. Aku mengangkat senjata untuk mempertahankan kepalaku sendiri, mempertahankan keadilan untuk diriku sendiri. Kembalilah kalian ke istana, dimana aku akan merasa tentram bahwa masih ada tiga orang ksatria yang dapat kupercaya menjaga bumi Majapahit ini. Firasatku mengatakan bahwa aku bukan tumbal terakhir yang mereka butuhkan. Bila kalian bertiga berdiri bersamaku akan menggembirakan hati mereka menyapu bersih duri-duri yang menghalangi hasrat dan keinginan mereka menguasai tahta singgasana Majapahit ini”, berkata Empu Nambi.

Suasana diatas pendapa istana Kadipaten Lamajang seketika menjadi begitu hening, semua orang di dalamnya seperti telah terperangkap di dalam kebisuan hatinya, terperangkap didalam alam pikirannya masing-masing.

“Kembalilah ke istana Majapahit selagi tidak seorang pun mengetahui keberpihakan kalian kepadaku. Mereka pasti akan membuat rencana yang lebih besar lagi, buka mata kalian untuk dapat meyakinkan siapa orang yang telah menyebarkan badai disekitar bahtera Majapahit ini.

Himpunlah kekuatan baru yang bersih agar kalian mampu mengusir sang badai menyelamatkan bahtera singgasana tahta Majapahit ini”, berkata kembali Empu Nambi kepada Gajahmada, Adityawarman dan Tumenggung Mahesa Semu.

“Kami akan menjaga amanat dan pesan Patih Amangkubumi. Kita memang harus berpikir jernih tidak mengandalkan kekeruhan perasaan hati. Kami akan selalu menjaga dan mencintai bumi Majapahit ini sebagaimana Empu Nambi pernah menjaga dan mencintainya. Ijinkan dan restui keberangkatan kami malam ini juga kembali ke kotaraja Majapahit”, berkata Tumenggung Mahesa Semu mewakili kedua kawannya, Gajahmada dan Adityawarman.

“Terima kasih untuk kesadaran hati kalian, kecintaan dan kesetiaan kalian kepadaku tidak kusangsikan lagi, tapi lebih utama kejernihan hati agar kita tidak masuk perangkap musuh. Itulah kejernihan hati dan pikiran seorang ksatria utama di dalam sebuah peperangan dan di pertempuran dimanapun. Kurestui kalian berangkat malam ini juga. Semoga Gusti yang Maha Agung selalu memberikan keselamatan kepada kita semua”, berkata Empu Nambi kepada Gajahmada, Adityawarman dan Tumenggung Mahesa Semu.

Terlihat semua yang berada diatas pendapa istana kadipaten Lamajang itu berdiri, saling berpelukan sebagai ungkapan perpisahan yang sangat memilukan hati itu.

Angin dingin malam berdesir, remang pelita malam yang tergantung diatas pendapa istana kadipaten mengiringi tiga ksatria yang terlihat menuruni anak tangga pendapa, menghilang di kegelapan malam.

Hari ke tiga belas setelah upacara pengabuan Ki Banyak Wedi. Sehari setelah upacara Makelud di Kademangan Randu Agung Kadipaten Lamajang.

Dan pagi itu terlihat Empu Nambi dan putranya, Adipati Menak Koncar tengah duduk bersama di pendapa agung istana kadipaten ditemani seorang prajurit perwira tinggi yang menjadi pimpinan rombongan Empu Nambi ketika berangkat dari Kotaraja Majapahit.

“Ampun tuanku Adipati, ada seorang tamu dari Kotaraja Majapahit ingin bertemu dengan Ki Patih Amangkubumi”, berkata seorang prajurit pengawal Kadipaten yang baru saja naik ke pendapa menghadap Adipati Menak Koncar.

“Apakah tamu itu menyebutkan jati dirinya?”, berkata Adipati Menak Koncar kepada prajurit pengawalnya.

“Tamu itu menyebut namanya sebagai Rangga Umbaran”, berkata prajurit pengawal itu.

“Antarkan tamu itu ke pendapa ini”, berkata Adipati Menak Koncar kepada prajurit pengawalnya.

Tidak lama berselang prajurit itu telah kembali bersama seseorang prajurit perwira tinggi Majapahit, bernama Rangga Umbara.

Ternyata perwira tinggi dari Majapahit yang baru datang itu sudah dikenal oleh Empu Nambi.

“Nampaknya ada masalah yang sangat penting sekali dari istana Majapahit, sehingga harus mengutus seorang Rangga Umbaran”, berkata Empu Nambi kepada tamu yang sudah dikenalnya itu.

“Dalam perjalanan dari Kotaraja Majapahit hingga di Tanah Lamajang ini, di kepalaku dipenuhi kebingungan hati, begitu berat kurasakan tugas yang ku emban ini”,

berkata Rangga Umbaran dengan suara penuh keraguan hati.

“Katakanlah wahai Rangga Umbaran, aku mengenalmu sangat lama sebagai prajurit yang paling tangkas dan paling berani di kesatuanku ketika kita sama-sama berendam setengah hari penuh di sungai Kalimas menunggu dan menyergap perahu-perahu perang prajurit Mongol”, berkata Empu Nambi kepada Rangga Umbaran yang ternyata pernah menjadi bawahan langsung Empu Nambi dalam peperangan menghancurkan para prajurit Mongol.

“Aku memang telah mengenal Ki Patih Amangkubumi begitu lama, aku mengenal betul bagaimana cinta kasih dan pembelaan Ki Patih Amangkubumi kepada kami para prajurit Majapahit dalam suka dan duka, dimasa-masa sulit dan dimasa-masa kemenangan”, berkata Rangga Umbaran masih belum mampu mengutarakan maksud kedatangannya itu.

“Katakanlah wahai Rangga Umbaran, meski mungkin sangat pahit untuk diriku”, berkata Empu Nambi dengan senyum seorang ayah kepada putranya.

Terlihat Rangga Umbaran menarik nafas panjang seperti ingin meredam kebimbangan hatinya.

“Bilasaja ada tugas yang sangat berat seperti memenggal kepala seekor naga terbang, aku akan melakukannya. Namun hari ini aku ditugaskan jauh lebih berat dari itu, hari ini aku ditugaskan membawa Ki Patih Amangkubumi kembali ke Kotaraja Majapahit, dengan sukarela atau dengan cara paksa, hidup atau mati”, berkata Rangga Umbaran langsung menundukkan kepalanya seperti berat menegakkan kepalanya memandang wajah Empu Nambi.

Melihat hal demikian, Empu Nambi menjadi kasihan kepada mantan prajurit bawahannya itu.

“Rangga Umbaran, tegakkan kepalamu. Jangan kecewakan diriku telah mendidikmu sebagai seorang prajurit”, berkata Empu Nambi dengan sikap keras dan tegas seperti seorang atasan kepada prajurit bawahannya.

Perlahan Rangga Umbaran menegakkan kembali kepalanya.

“Laksanakan tugasmu sebagai seorang prajurit, pertanyaanku dengan cara apa kamu akan membawaku ke Kotaraja Majapahit

“Aku membawa tiga ribu prajurit Majapahit, saat ini telah berada di perbatasan Kota Kadipaten Lamajang”, berkata Rangga Umbaran kepada Empu Nambi.

“Pertanyaanku yang kedua, atas dasar apa kamu ditugaskan membawaku dengan sukarela atau dengan paksa, hidup atau mati ?”, berkata Empu Nambi kepada Rangga Umbaran.

“Ki Patih Amangkubumi harus bertanggung jawab atas kematian empat puluh orang prajurit Majapahit”, berkata Rangga Umbaran telah melupakan rasa sungkan dan kebimbangan hatinya.

“Rangga Pamandana, kamu ada bersamaku dari Kotaraja Majapahit hingga di Tanah Lamajang ini, ceritakanlah apa yang kamu ketahui dalam perjalanan itu bersamaku”, berkata Empu Nambi kepada seorang perwira tinggi yang selalu ada bersamanya yang bernama Rangga Pamandana itu.

Terlihat Rangga Pamandana langsung bercerita didengar oleh Rangga Umbaran dengan penuh seksama

mengenai peristiwa penghadangan empat puluh orang prajurit di sekitar Kademangan Japan.

“Itulah cerita dariku tentang peristiwa yang sebenarnya terjadi di sekitar Kademangan Japan”, berkata Rangga Pamandana mengakhiri ceritanya.

“Rangga Umbaran, pendapa ini bukan Bale yaksa, bukan tempat persaksian benar dan salah, tapi setidaknya kamu telah mendengar peristiwa ini dari kami. Kembalilah kamu kepada pasukanmu, besok pagi aku akan datang sendiri ke perbatasan kota Kadipaten”, berkata Empu Nambi kepada Rangga Umbaran.

“Terima kasih, iijinkan aku kembali ke pasukanku”, berkata Rangga Umbaran mohon pamit diri.

“Rangga Umbaran, aku bangga denganmu”, berkata Empu Nambi kepada Rangga Umbaran yang terlihat tengah menuruni anak tangga pendapa istana Kadipaten Lamajang.

Di ujung anak tangga terakhir, terlihat Rangga Umbaran berbalik badan.

“Mohon doa restu Ki Patih Amangkubumi”, berkata Rangga Umbaran dengan penuh rasa hormat merangkapkan kedua tangannya di depan dadanya.

Empu Nambi masih memandang punggung mantan prajurit bawahannya itu dengan senyumnya yang selalu menghiasi wajahnya hingga Rangga Umbaran sudah semakin menjauh menuju gerbang istana kadipaten Lamajang.

“Ayahanda akan menyerahkan diri di bawa ke kotaraja Majapahit?”, bertanya Adipati Menak Koncar kepada Empu Nambi.

“Aku hanya mengatakan akan datang menemui

pasukannya di perbatasan kota kadipaten”, berkata Empu Nambi kepada Adipati Menak Koncar.

“Aku tidak akan membiarkan ayahanda menghadapi tiga ribu prajurit Majapahit seorang diri, aku akan membawa para prajurit pengawal Kadipaten Lamajang berdiri disisi ayahanda”, berkata Adipati Menak Koncar seperti dapat membaca apa yang dilakukan oleh ayahandanya, tidak akan menyerahkan dirinya dibawa ke Kotaraja Majapahit untuk sebuah kesalahan yang tidak pernah diperbuatnya.

“Ki Patih Amangkubumi, hari ini aku telah melihat sendiri sebuah kebusukan, ketidak adilan dan kesewenang-wenangan, aku akan berada disisi Ki Patih Amangkubumi meski harus melepaskan segala lencanaku sebagai seorang prajurit Majapahit”, berkata Ranga Pamandana telah berikrar diri berada di belakang Patih Amangkubumi.

“Wahai putraku, wahai Ranga Pamandana. Seorang ksatria utama adalah yang mau melepaskan segala lencananya, segala pangkat dan jabatannya, berani melawan arus, berani berseberangan demi menegakkan kebenaran demi menegakkan panji keadilan di tangannya. Sejarah adalah hakim keadilan yang paling jujur mencatat perjalanan setiap manusia, mencatat jiwa kepahlawanan, mencatat jiwa keculasan, mencatat sisi hitam dan putihnya setiap jiwa. Banggakanlah anak dan cucu kita bahwa leluhur mereka adalah para ksatria utama yang selalu membawa pedang di tangan kanannya, membawa panji kebenaran di tangan kirinya. Tali kekang kudanya adalah tali ikatan kendali suci yang bercahaya terang benderang di dalam mata hatinya yang akan membawanya berjalan lurus membelah pasukan angkara”, berkata Empu Nambi kepada Adipati Menak

Koncar dan Rangka Pamandana.

“Tutur Ki Patih Amangkubumi adalah pusaka yang akan kusimpan dan kujaga, sebagai pusaka hati yang selalu menghadirkan keberanian di dalam jiwaku”, berkata Rangka Pamandana dengan penuh rasa hormat dan haru.

“Tutur ayahanda, menjadi pusakaku”, berkata pula Adipati Menak Koncar penuh haru dan hormat dihadapan ayahandanya itu.

“Mulai besok, aku bukan lagi seorang Mahapatih Kerajaan Majapahit, aku hanya seorang manusia biasa yang tidak akan menyerahkan kepalaku sendiri. Mulai besok aku akan mengikrarkan diriku berada berseberangan dengan penguasa angkara. Inilah amanat Baginda Raja Sanggrama Wijaya kepadaku, menjaga bumi Majapahit ini meski dengan cara membasahi pedangku ini dengan darah putra mahkotanya, Raja Jayanagara”, berkata Empu Nambi mengikrarkan dirinya.

Hari itu masih di bulan kelima tahun saka, candranya pancuran emas menyirami dunia.

Dan beberapa orang lelaki yang tengah memperbaiki saluran air untuk sawah mereka terlihat berhenti bekerja manakala sebuah iring-iringan pasukan besar melintas di jalan utama menuju perbatasan kota Kadipaten Lamajang.

Ternyata mereka adalah para prajurit pengawal Kadipaten Lamajang yang tengah mengiringi Empu Nambi menyongsong pasukan Majapahit di perbatasan kota Kadipaten Lamajang.

Di barisan terdepan terlihat Empu Nambi diatas punggung kudanya diapit oleh Adipati Menak Koncar dan

Rangga Pamandana.

Akhirnya iring-iringan pasukan besar itu terlihat sudah mendekati gapura perbatasan kota Kadipaten Lamajang.

“Jumlah pasukan kita sepadan dengan jumlah mereka”, berkata Adipati Menak Koncar kepada ayahandanya ketika mereka telah keluar dari perbatasan kota Kadipaten dan melihat pasukan prajurit Majapahit berjajar memenuhi sebuah padang ilalang yang cukup luas.

“Berhenti!!”, berteriak Adipati Menak Koncar memberi perintah kepada pasukannya ketika jarak dengan pasukan prajurit Majapahit sekitar empat tumbak.

“Aku akan berbicara dengan mereka”, berkata Empu Nambi yang telah melihat Rangga Umbaran di kawal oleh lima orang prajuritnya bergerak maju ke depan dan berhenti di tengah-tengah dua pasukan itu.

Terlihat Empu Nambi telah menghentakkan kakinya di perut kudanya memberi isyarat agar berjalan. Tidak sebagaimana Rangga Umbaran yang dikawal oleh lima orang prajuritnya, sementara Empu Nambi hanya di temani oleh Rangga Pamandana.

“Selamat berjumpa kembali, wahai Empu Nambi”, berkata Rangga Umbaran kepada Empu Nambi yang telah datang menghampirinya.

“Aku datang sesuai dengan janjiku, apakah kamu akan tetap melaksanakan tugasmu, membawaku dengan paksa atau sukarela, hidup atau mati?”, bertanya Empu Nambi masih dengan senyum penuh persahabatan kepada Rangga Umbaran.

“Di belakang Empu Nambi ada sebuah pasukan besar yang sebanding dengan jumlah pasukan yang

kubawa”, berkata Rangga Umbara kepada Empu Nambi.

“Aku mengenalmu cukup lama, wahai Rangga Umbaran. Seandainya aku datang dengan jumlah dua kali lipat dari saat ini, pasti tidak akan mempengaruhi keberanianmu”, berkata Empu Nambi kepada Rangga Umbaran.

“Empu Nambi yang menghidupkan keberanian itu, menciptakan para prajurit pejuang di Kerajaan Majapahit ini. Dan setengah dari mereka itu saat ini ada bersamaku”, berkata Rangga Umbaran.

Terlihat Empu Nambi tersenyum pahit mendengar bahwa setengah dari prajurit itu adalah prajurit asuhannya sendiri.

“Tak dapat kubayangkan menghadapi pedang-pedang mereka, aku atau mereka yang terluka adalah sama-sama sangat menyakitkan hati”, berkata Empu Nambi kepada Rangga Umbaran.

“Tidak akan seperti yang akan Empu Nambi bayangkan”, berkata Rangga Umbaran sambil tersenyum.

Sementara itu para pasukan prajurit pengawal Kadipaten Lamajang terlihat begitu tegang, telapak tangan mereka terlihat telah mulai basah untuk kesekian kalinya meraba gagang pedang masing-masing sambil membayangkan sebuah pertempuran akan segera terjadi memenuhi padang ilalang yang sangat luas itu.

Terlihat dada para pasukan prajurit pengawal Kadipaten Lamajang berdebar kencang manakala telah melihat Rangga Umbaran telah mengangkat tangannya tinggi-tinggi.

Para prajurit pengawal kadipaten Lamajang, Adipati

Menak Koncar dan Empu Nambi, semuanya mengira bahwa tindakan Rangga Umbaran adalah pertanda kepada pasukannya untuk mempersiapkan dirinya menghadapi sebuah pertempuran.

Namun ternyata persangkaan semuanya jauh dari yang dibayangkan, karena tidak ada gerakan apapun dari para prajurit Majapahit yang telah melihat pertanda yang diberikan oleh Senapati perang mereka, Rangga Umbaran.

Para pasukan prajurit pengawal Kadipaten, Adipati Menak Koncar dan Empu Nambi tidak melihat adanya sebuah persiapan apapun dari para prajurit Majapahit, hanya mereka mendengar suara yang sangat lantang sekali berasal dari tengah-tengah pasukan prajurit Majapahit.

“Wahai para prajurit yang pernah menghadapi pertempuran di hutan Simpang menghadapi Raja Jayakatwang, pantaskah pedang kalian ditujukan kepada Empu Nambi?, pantaskah kita masih berdiri berseberangan dengan Empu Nambi?”, terdengar suara amat lantang dari tengah-tengah pasukan Majapahit.

Para pasukan prajurit pengawal Kadipaten, Adipati Menak Koncar dan Empu Nambi telah melihat sekitar lima ratus orang prajurit Majapahit telah bergerak maju kedepan.

“Panji Anengah”, berkata Empu Nambi dalam hati mengenal prajurit terdepan diantara prajurit yang tengah bergerak maju itu.

Terlihat Empu Nambi menarik nafas panjang manakala para prajurit Majapahit itu terus bergerak memutar tepat berada di belakang Empu Nambi.

Kembali terdengar suara lantang di tengah-tengah para prajurit Majapahit.

“Wahai para mantan prajurit perang senyap yang pernah bersembunyi di sekitar hutan Gelang-gelang, pantaskah ujung pedang kalian ditujukan kepada Empu Nambi?”, terdengar suara lantang itu.

“Panji Samara”, berkata Empu Nambi dalam hati mengenal prajurit terdepan yang bergerak maju.

Sebagaimana rombongan pertama, rombongan kedua juga telah bergerak dan memutar arah berada tepat di belakang Empu Nambi.

Kembali terdengar suara yang lantang terdengar kembali dari tengah-tengah pasukan prajurit Majapahit.

“Wahai para prajurit utama, pembuka hutan Maja. Pantaskah ujung pedang kalian ditujukan kepada Empu Nambi?”, begitu suara lantang itu terdengar.

“Panji Wiranagari”, berkata Empu Nambi mengenal prajurit Majapahit yang berada terdepan diantara para prajurit Majapahit yang telah bergerak maju.

Sebagaimana rombongan pertama dan kedua, rombongan ketiga itu juga terus bergerak maju dan berputar arah tepat dibelakang Empu Nambi.

Terlihat Rangga Umbaran tersenyum memandang wajah Empu Nambi yang masih belum dapat mengerti mengapa setengah dari pasukan prajurit Majapahit itu telah berpindah arah berpihak kepadanya.

“Semalam aku telah bercerita kepada semua prajuritku apa yang sebenarnya terjadi atas di Empu Nambi saat ini. Aku tidak mempengaruhi apapun, pilihan kuserahkan kepada para prajuritku sendiri”, berkata Rangga Umbaran masih sambil mengumbar senyumnya.

Terlihat Empu Nambi menarik nafas dalam, berusaha menekan keharuannya melihat keberpihakan para prajurit Majapahit yang sebagian besar para pejuang utama yang bersama-sama bahu-membahu dalam suka dan duka mendirikan Kerajaan Majapahit ini.

“Empu Nambi pernah mengatakan kepadaku, bahwa seorang ksatria utama adalah yang mampu melawan arus, yang berani berseberangan. Bahwa seorang ksatria utama harus melihat bukan dengan perasaan hatinya, tapi dengan kejernihan pikirannya. Nampaknya kejernihan pikiranku mengatakan bahwa hari ini pasukanku kalah banyak dengan pasukan yang berada di belakang Empu Nambi”, berkata Rangga Umbaran sambil masih mengumbar senyumnya dan perlahan bergerak membalikkan arah badan kudanya dan langsung melangkah perlahan meninggalkan Empu Nambi diikuti oleh kelima pengawalanya.

“Rangga Umbaran”, berkata Empu Nambi.

Mendengar namanya dipanggil, terlihat Rangga Umbaran menghentikan langkah kudanya dan memalingkan wajahnya kearah Empu Nambi.

“Aku bangga denganmu, ternyata kamu memang prajurit paling berani yang pernah kukenal”, berkata Empu Nambi dengan suara agak keras karena jaraknya dengan Rangga Umbaran sudah cukup jauh.

Terlihat Rangga Umbaran tidak berkata apapun selain mengumbar senyumnya sambil melambaikan tangannya kearah Empu Nambi dan langsung menghentakkan kudanya berjalan kearah pasukannya.

Juntai ujung bunga ilalang merunduk terhembus angin, pasukan prajurit Majapahit yang tersisa terlihat telah semakin jauh meninggalkan batas kota Kadipaten

Lamajang.

“Mari kita kembali”, berkata Empu Nambi kepada Adipati Menak Koncar.

Terlihat iring-iringan pasukan prajurit telah memasuki gapura batas kota Kadipaten Lamajang. Langkah kaki mereka seperti mendendangkan suara hati mereka, langkah kegembiraan hati untuk segera bertemu keluarga, istri dan kekasih tercinta.

“Pakde Kliwon, apakah matakmu tidak salah melihat?, mereka kembali dengan jumlah lebih banyak dari sebelumnya”, berkata seorang lelaki muda yang tengah memperbaiki saluran air kepada lelaki tua didekatnya.

“Kamu benar, jumlah mereka memang bertambah banyak”, berkata lelaki yang dipanggil Pakde Kliwon itu.

Saat itu musim hujan memang sudah datang mengguyur bumi Lamajang, para petani tengah memperbaiki saluran air di sawah mereka yang telah ditebarkan bibit benih padi gaga. Namun manakala melihat iring-iringan pasukan prajurit melewati jalan utama yang membelah persawahan, mereka langsung berhenti bekerja menundukkan kepala serta merangkapkan kedua telapak tangannya didepan dadanya sebagai penghormatan kepada Adipati Menak Koncar dan pasukannya.

Sementara itu sang surya belum sempurna berdiri di puncak cakrawala langit. Gugusan pegunungan Semeru, Bromo dan Tengger seperti raksasa biru yang masih rebah tertidur menjaga bumi Lamajang yang damai, guyup dan sejahtera.

“Nampaknya kita harus segera membangun barak-barak sementara untuk para prajurit Majapahit yang telah

bergabung bersama kita”, berkata Adipati Menak Koncar kepada ayahandanya, Empu Nambi.

“Juga ransom selamat datang untuk mereka”, berkata Empu Nambi sambil tersenyum kepada Adipati Menak Koncar.

Demikianlah, pada hari itu para pelayan dalem istana Kadipaten Lamajang terlihat begitu sibuk menyiapkan masakan lebih banyak lagi untuk para prajurit Majapahit yang baru bergabung itu.

Sementara itu, di pendapa istana Kadipaten, terlihat Empu Nambi, Adipati Menak Koncar, Ranga Pamandana, Panji Samara, Panji Anengah dan Panji Wiranagari tengah duduk merundingkan berbagai rencana menghadapi sikap kemarahan istana Majapahit yang tidak berhasil membawa paksa Empu Nambi, serta pembangkangan para prajuritnya sendiri yang telah bergabung mendukung perjuangan Empu Nambi.

“Aku memang tidak berhasil dibawa menghadapi pengadilan dagelan mereka, namun mereka telah menang satu langkah lebih maju, telah dapat menyingkirkanku dari lingkungan istana Majapahit. Entah siapa lagi yang akan mereka singkirkan setelah diriku ini”, berkata Empu Nambi diatas pendapa istana Kadipaten Lamajang.

Semua orang yang hadir di atas pendapa itu seperti tengah berpikir dan merenungi perkataan Empu Nambi, mulai meraba siapa sebenarnya pelakon yang menyebarkan awan badai di sekitar istana Majapahit itu. Suasana diatas pendapa itu sejenak menjadi hening, senyap membisu.

“Ibarat mandi, kita sudah kadung basah kuyup. Selama ini ayahanda telah banyak berperan

mengendalikan roda pemerintahan di Kerajaan Majapahit ini, ayahanda juga punya hubungan yang sangat luas dengan para saudagar besar dari berbagai pelosok nagari. Aku putramu akan menyerahkan Tanah Lamajang ini kepada ayahanda sebagai sebuah wilayah yang berdaulat terlepas dari Kerajaan Majapahit”, berkata Adipati memecahkan suasana hening diatas pendapa itu.

Semua mata terlihat memandang kearah Empu Nambi yang masih terdiam dengan sorot mata lurus ke arah dua pohon beringin kembar yang tumbuh tinggi menjulang di tengah lapangan alun-alun.

“Aku setuju dengan usulan Adipati Menak Koncar, bukankah Empu Nambi saat ini masih diakui sebagai Mahaguru suci di persekutuan Teratai Putih yang tersebar di Jawadwipa dan Balidwipa?, Empu Nambi dapat menggalang kekuatan yang sangat besar yang datang dari setiap padepokan-padepokan mereka”, berkata Panji Wiranagari kepada Empu Nambi.

Kembali semua mata terlihat beralih memandang kearah Empu Nambi yang masih terdiam dengan sorot mata lurus kearah dua pohon beringin kembar yang tumbuh tinggi menjulang di tengah lapangan alun-alun. Nampaknya semua orang di atas pendapa itu berharap Empu Nambi memberikan tanggapan kesediaannya, menerima usulan Adipati Menak Koncar dan Panji Wiranagari itu.

Terlihat Empu Nambi menarik nafas dalam-dalam, semua orang seperti menahan nafasnya ingin mendengar tutur kata dan sikap dari Empu Nambi sendiri.

“Kalian tengok dua pohon beringin kembar itu, seperti itulah aku dan Baginda Raja Sanggrama Wijaya. Kami

telah bertekad yang sama, berikrar yang sama untuk membesarkan kerajaan Majapahit ini menjadi sebuah bahtera sang dewa Siwa yang terang benderang mengarungi lautan samudera malam yang luas, memerdekakan setiap manusia dalam kesetaraan, kemandirian dan kemakmuran bersama di muka bumi ini. Sementara Bahtera itu sudah jauh bergerak meninggalkan dermaganya. Bila hari ini aku mendirikan sebuah kerajaan baru di Tanah Lamajang ini yang terlepas dari kedaulatan Majapahit Raya, itu adalah pengingkaran atas tekad dan ikrarku, mendustakan hati nurani sendiri. Memproklamirkan sebuah kerajaan baru di Tanah Lamajang ini akan menjadi sebuah contoh yang buruk, karena dapat dipastikan beberapa wilayah akan melakukan yang sama, memisahkan diri dari kedaulatan Majapahit Raya. Pemberontakan muncul dimana-mana, peperangan berkobar tak pernah dapat diselesaikan. Lautan pengungsian, kemelaratan dan penderitaan menjadi sebuah pemandangan ke sehari-harian. Dan bahtera Kerajaan Majapahit akan menghilang hanyut tergulung badai”, berkata Empu Nambi dan mengakhirinya dengan menarik nafas dalam-dalam sambil masih memandang kearah dua pohon beringin kembar yang tumbuh rindang meneduhi tanah lapang alun-alun.

Semua orang diatas pendapa itu seperti terbelenggu oleh pemikiran Empu Nambi, memahami makna sikap dan pendirian Empu Nambi yang begitu kuat, kokoh mengakar mencengkeram bumi.

Dan sang surya pun terus bergerak menggenapi titah suci keberadaannya., menyempurnakan hari.

Seiring pergantian siang dan malam, benih padi yang ditebar di sawah terlihat terus tumbuh, sumber air yang

melimpah di awal musim penghujan itu telah menyuburkan tanah persawahan.

Dan berita tentang Empu Nambi dan pembelotan para prajurit Majapahit telah tersebar hingga di bumi Blambangan, juga di hampir seluruh padepokan yang berada dalam persekutuan perguruan Teratai Putih di sepanjang Jawadwipa dan Balidwipa.

Banyak sekali para utusan dari padepokan-padepokan yang telah menyampaikan sikap dukungannya kepada Empu Nambi.

“Katakan kepada para ketua kalian rasa terima kasihku yang tak terhingga atas sikap dukungannya. Katakan kepada ketua kalian bahwa yang aku lakukan saat ini hanya sekedar menjaga sepenggal kepalaku yang sudah tua ini”, berkata Empu Nambi kepada para utusan itu.

Sementara itu yang paling keras sikapnya atas peristiwa yang menimpa Empu Nambi adalah Adipati Menak Jingga, dengan sangat beraninya telah mengusir para pejabat perwakilan dagang Kerajaan Majapahit yang berada di beberapa Bandar pelabuhan di wilayah Blambangan. Sikap penguasa Blambangan itu di dukung penuh oleh para saudagar kaya yang selama ini terhambat gerak mereka oleh berbagai aturan Kerajaan Majapahit. Letak Blambangan yang menjadi jembatan jalur perdagangan beberapa kepulauan sebelah timur Jawadwipa ini memang merupakan sebuah jalur emas perdagangan yang sangat menggiurkan.

Sikap penguasa Blambangan inilah yang sengaja diputar balikkan oleh Empu Dyah Halayuda sebagai sebuah pembangkangan, sebuah penodaan wibawa Raja Jayanagara sebagai keturunan titisan para dewata.

“Empu Nambi telah menghasut kedua putranya, menghasut beberapa kesatuan prajurit Majapahit untuk melakukan pembangkangan, tidak lagi menghormati kesucian Baginda Raja Jayanagara sebagai keturunan titisan para dewata. Titahkan hamba untuk memangku jabatan Patih Amangkubumi, agar hamba dapat membangun kekuatan baru di Kerajaan Majapahit ini, para prajurit yang setya, sadu dan tuhu. Dan hamba berjanji akan membawa kepala Empu Nambi di istana Majapahit ini, sebagai pengajaran besar kepada semua orang bahwa itulah ganjaran kepada seseorang yang telah menodai kesucian seorang raja titisan para dewata”, berkata Dyah Halayuda kepada Raja Jayanagara.

“Aku yakin dan percaya atas kemampuan Empu Halayuda, hari ini juga aku akan memanggil Ki Kanuruhan Jangga untuk menyiapkan penobatan Empu Dyah Halayuda memangku jabatan Patih Amangkubumi”, berkata Raja Jayanagara kepada Dyah Halayuda.

Bukan main gembiranya Empu Dyah Halayuda mendengar perkataan Raja Jayanagara, angannya seperti terbang membumbung keatas langit.

“Tercapai sudah segala citaku, akhirnya aku mendapatkan impianku. Akulah penguasa kerajaan Majapahit ini, bukan anak muda lemah ini”, berkata Empu Dyah Halayuda dalam hati.

Delapan puluh delapan hari setelah penobatan Empu Dyah Halayuda sebagai Mahapatih di Kerajaan Majapahit.

Hampir semua orang menertawakan Mahapatih baru itu, karena telah memerintahkan seribu orang prajurit Majapahit untuk melakukan sebuah penyerangan ke

Tanah Lamajang dalam waktu dekat itu.

“Apakah Mahapatih baru itu tidak belajar dari pengalaman, tiga ribu prajurit dibawah pimpinan Rangga Umbara kembali dengan tangan hampa, sekarang Mahapatih baru itu telah memerintahkan hanya dengan seribu prajurit, dasar orang bodoh”, berkata seorang pejabat tinggi istana memperbincangkan masalah penyerangan ke Tanah Lamajang itu.

Benarkah Mahapatih Empu Dyah Halayuda orang bodoh sebagaimana persangkaan kebanyakan orang disaat itu?

Mungkin semua orang mengatakan hal serupa sebagaimana yang dikatakan oleh salah seorang pejabat tinggi di istana Majapahit, tapi tidak bagi Tumenggung Mahesa Semu yang punya jaringan sandinya, seorang pejabat bendahara kerajaan.

Dari pejabat bendahara kerajaan itu, Tumenggung Mahesa Semu telah mendapat berita bahwa Mahapatih Dyah Halayuda dua pekan yang lalu telah menyiapkan persediaan pangan untuk enam ribu pasukan selama sembilan puluh hari perjalanan yang ditempatkan di sebuah bahtera perahu besar.

“Seribu prajurit yang dikirim oleh Mahapatih adalah sebuah pengalihan perhatian agar persediaan pangan enam ribu prajurit yang diangkut dengan sebuah bahtera perahu besar dapat aman tiba di sebuah pantai yang tersembunyi di sekitar pantai Pasuruan”, berkata Tumenggung Mahesa Semu mencoba menafsirkan berita dari pejabat bendahara kerajaan kepada Adityawarman.

“Mahapatih Dyah Halayuda tidak sebodoh yang orang lain perkirakan”, berkata Adityawarman mengakui kecerdikan siasat Mahapatih Dyah Halayuda itu.

“Hari ini aku akan mengirim seorang utusan ke Tanah Lamajang”, berkata Tumenggung Mahesa Semu.

Demikianlah, pada hari itu juga terlihat seorang penunggang kuda keluar dari gerbang gapura batas kotaraja Majapahit, menembus keremangan di ujung batas senja.

Penunggang kuda itu adalah seorang utusan Tumenggung Mahesa Semu yang akan menuju ke Tanah Lamajang untuk menyampaikan sebuah berita penting kepada Empu Nambi.

Sementara itu, keesokan harinya terlihat seribu prajurit Majapahit tengah menaiki sebuah bahtera perahu besar yang bersandar di Bandar pelabuhan Tanah Ujung Galuh.

“Kasihlah para prajurit itu, menjadi korban kebodohan Mahapatih Dyah Halayuda”, berkata seorang saudagar besar di Bandar pelabuhan Tanah Ujung Galuh kepada kawannya yang melihat seribu prajurit Majapahit tengah menaiki sebuah bahtera perahu besar.

“Raja Jayanagara telah salah memilih Mahapatih nya”, berkata kawan saudagar besar itu.

Sementara itu di waktu yang sama di istana Kadipaten Lamajang, terlihat seorang penunggang kuda telah turun dari kudanya tepat didepan pintu gerbang istana Kadipaten.

“Aku ingin bertemu dengan Empu Nambi”, berkata lelaki penunggang kuda itu kepada seorang prajurit pengawal.

“Apakah Empu Nambi mengenalmu?”, berkata prajurit pengawal kepada lelaki itu.

“Namaku Ki Bancak, katakan kepada Empu Nambi”,

berkata lelaki itu menyampaikan jati dirinya.

“Tunggulah disini, kawanku akan menghadap Empu Nambi”, berkata prajurit pengawal itu yang langsung berbicara kepada kawannya.

Terlihat kawan prajurit pengawal itu telah berjalan kearah pendapa istana menemui Empu Nambi disana.

Tidak lama berselang, terlihat kawan prajurit itu tengah berjalan kembali ke gardu jaga.

“Empu Nambi menerima Ki Bancak di pendapa istana”, berkata kawan prajurit itu kepada Ki Bancak.

Maka tidak lama berselang terlihat Ki Bancak telah diantar oleh seorang prajurit pengawal menuju arah pendapa istana Kadipaten.

“Selamat datang di istanaku, wahai Ki Lurah Bancak”, berkata Empu Nambi kepada Ki Bancak yang ternyata sudah sangat dikenalnya itu.

Terlihat Empu Nambi di pendapa istana ditemani oleh Adipati Menak Koncar, Panji Samara dan Panji Wiranagari. Ternyata semua orang diatas pendapa itu telah mengenal Ki Bancak sebagai mantan prajurit Majapahit yang sudah mengundurkan diri di lingkungan keprajuritannya.

“Tumenggung Mahesa Semu telah memintaku untuk membawa sebuah berita yang sangat penting sekali”, berkata Ki Bancak langsung menyampaikan berita tentang rencana penyerangan prajurit Majapahit di Tanah Lamajang itu.

“Perhitungan Mahapatih Majapahit itu sangat cerdas sekali, datang disaat buah padi sudah mulai menguning, disaat lumbung kita sudah hampir menipis”, berkata Empu Nambi setelah mendengar berita yang dibawa oleh

Ki Bancak itu. "Beruntung kita masih punya banyak sahabat di istana Majapahit, seperti Tumenggung Mahesa Semu dan Ki Bancak ini", berkata kembali Empu Nambi.

"Kuserahkan kepada ayahanda, apa dan bagaimana sepatutnya menerima tamu-tamu kita dari Majapahit itu", berkata Adipati Menak Koncar kepada Ayahandanya, Empu Nambi.

"Kuserahkan dirimu menjadi tuan rumah yang baik malam ini di pantai Pasuruan", berkata Empu Nambi kepada Adipati Menak Koncar.

"Sementara itu Panji Samara dan Panji Wiranagari menyambut langsung bingkisan tamu-tamu kita ditengah lautan", berkata Empu Nambi kepada Panji Samara dan Panji Wiranagari.

"Bagaimana dengan segelar sepapan enam ribu pasukan Majapahit yang datang mengunjungi Bumi Lamajang ini?", bertanya Adipati Menak Koncar kepada Empu Nambi

Empu Nambi tidak langsung menjawab pertanyaan Adipati Menak Koncar, terlihat menarik nafas dalam-dalam.

"Inilah hal yang paling pahit yang tidak kuinginkan dalam peperangan apapun", berkata Empu Nambi dan terdiam sesaat sambil kembali menarik nafas panjang

Semua orang diatas pendapa itu seperti ikut menarik nafas panjang, menunggu penuturan Empu Nambi selanjutnya.

"Kita harus mengungsikan para penduduk, membakar persawahan mereka yang sebentar lagi akan bunting tua siap di panen", berkata Empu Nambi.

“Membakar persawahan penduduk?”, bertanya Adipati Menak Koncar kepada Empu Nambi masih belum dapat menangkap maksud perkataan Empu Nambi.

“Kita akan berhadapan dengan enam ribu pasukan musuh yang kelaparan karena ransumnya sudah kita curi”, berkata Empu Nambi kepada Adipati Menak Koncar yang langsung dapat menangkap jalan pikiran ayahnya itu.

“Kita hanya bertahan di istana ini sambil membidik serigala-serigala yang kelaparan diluar dinding tembok tinggi”, berkata Adipati Menak Koncar mencoba menguraikan pikiran yang ada didalam benak ayahandanya.

“Waktu kita sangat singkat untuk menjamu tamu-tamu kita malam ini dan besok”, berkata Empu Nambi kepada Adipati Menak Koncar.

Demikianlah, pada hari itu juga terlihat Adipati Menak Koncar telah mengumpulkan para punggawanya untuk menyiapkan hal-hal yang diperlukan menghadapi serangan pasukan prajurit dari Majapahit itu.

“Mengungsilah kalian ke lereng Gunung Semeru menunggu saat yang aman untuk kembali”, berkata Adipati Menak Koncar kepada para punggawanya.

Maka tidak lama berselang, seribu lima ratus prajurit Lamajang terlihat telah bergerak keluar dari istana Kadipaten Lamajang. Mereka terbagi dalam dua kelompok pasukan.

Pasukan pertama berjumlah sekitar lima ratus orang prajurit dipimpin oleh Panji Samara dan Panji Wiranagari. Mereka adalah pasukan yang akan bertugas merebut bahtera perahu besar yang bermuatan penuh persediaan

pangan enam ribu prajurit Majapahit.

Sementara pasukan kedua berjumlah seribu prajurit dipimpin langsung oleh Adipati Menak Koncar.

“Keringat para petani harus dikorbankan”, berkata dalam hati Empu Nambi diatas kudanya sambil memandang hamparan hijau persawahan yang sangat luas, yang sebentar lagi tua dan dipanen itu.

Bulan sabit pucat terhalang awan hitam di langit pantai Pasuruan.

Di keremangan malam itu, terlihat para prajurit Lamajang telah menyebar di berbagai tempat sepanjang pantai Pasuruan bersembunyi di gerumbul-gerumbul perdu dan tanaman suru yang banyak tumbuh di sekitar pantai itu.

“Perhitunganku, mereka akan merapat di malam ini”, berkata Empu Nambi kepada Adipati Menak Koncar, Panji Wiranagari dan Panji Samara di kerimbunan perdu.

“Prajuritku sudah menyebar menyamar sebagai para nelayan di sekitar perairan ini, kita hanya menunggu kabar dari mereka, dimana kedua bahtera itu akan merapat”, berkata Panji Samara kepada Empu Nambi.

“Tiga ratus prajuritku sudah berada diatas bahtera perahu kayu, mereka akan memerankan lakon bajak laut di pesisir Pasuruan ini”, berkata Panji Wiranagari kepada Empu Nambi.

“Bagaimana dengan kesiapan para prajuritmu?”, bertanya Empu Nambi kepada Adipati Menak Koncar.

“Mereka akan menyambut para tamunya dengan dua obor ditangan, di kegelapan malam di pantai Pasuruan ini pasti akan menggetarkan hati musuh yang melihatnya, dua obor ditangan seakan-akan melipat gandakan jumlah

prajuritku”, berkata Adipati Menak Koncar kepada Empu Nambi.

“Nampaknya gending selamat datang sudah harus dimainkan”, berkata Empu Nambi sambil menatap di keremangan malam seorang lelaki yang tengah merapatkan jukungnya di pasir pantai Pasuruan.

Terlihat lelaki itu telah berlari kearah mereka yang bersembunyi di kerimbunan tanaman perdu dan suru.

“Kami telah melihat dua bahtera perahu besar datang dari arah utara, satu bahtera nampaknya akan merapat di Gadingrejo, sementara satunya lagi akan merapat di Bugulkidul”, berkata lelaki itu yang ternyata adalah salah seorang prajurit Panji Samara.

“Kami akan segera bergabung dengan kawan-kawan kami yang sejak senja tadi melaut”, berkata panji Samara dan Panji Wiranagari kepada Empu Nambi.

Terlihat Panji Samara dan Panji Wiranagari bersama beberapa prajuritnya telah langsung menarik beberapa jukung yang telah lama mereka persiapkan kearah pantai. Dan tidak lama berselang jukung-jukung mereka telah meluncur diatas air laut, di bawah keremangan langit malam.

Sementara itu Adipati Menak Koncar telah menemui pasukannya, memerintahkan mereka untuk bergeser kearah pantai Bugulkidul.

Terlihat Empu Nambi ikut bersama pasukan yang dipimpin oleh Adipati Menak Koncar itu.

Sementara itu Panji Samara dan Panji Wiranagari diatas sebuah jukung yang sama telah mengayuh dayung mereka lebih cepat lagi.

Ternyata Panji Samara dan Panji Wiranagari

bersama-sama beberapa jukung lainnya telah meluncur kearah sebuah bahtera siluman mereka, sebuah perahu kayu yang cukup besar, perahu kayu para pedagang Madura yang biasa digunakan mengarungi lautan raya.

Dengan sangat sigap dan cekatan terlihat Panji Wiranagari dan Panji Samara telah langsung melompat ke perahu kayu dimana para prajuritnya sudah lama menunggu.

“Angkat sauh dan matikan lentera”, berkata Panji Samara kepada para prajuritnya. “Kita mengikuti arah jukung Juwana”, berkata kembali Panji Samara sambil menunjuk kearah sebuah jukung didepan mereka yang akan memberi arah kemana mereka harus bergerak.

Maka perahu kayu tanpa lentera itu telah bergerak dikayuh oleh tiga puluh orang prajurit yang nampaknya sudah sangat terlatih.

Sementara di belakang perahu kayu itu mengiringi sekitar dua puluh jukung kecil dimuati lima orang prajurit di setiap jukungnya.

Maka tidak lama berselang, Juwana diatas jukung kecilnya telah memberikan pertanda dengan lenteranya, sebuah pertanda bahwa sasaran mereka sudah terlihat dan terjangkau.

“Bersiaplah, kita akan merapat di bahtera perahu besar itu”, berkata Panji Samara sambil menunjuk sebuah bahtera perahu besar yang baru saja menurunkan tiga layar utamanya, nampaknya akan merapat di sebuah pantai.

Di kegelapan malam, perahu kayu tanpa lentera itu seperti perahu hantu bergerak meluncur kearah bahtera perahu besar milik Majapahit itu.

Brakkk....!!!!

Terdengar suara tabrakan dua buah perahu di tengah lautan malam itu.

Dan dengan sangat cekatan sekali Panji Samara dan Panji Wiranagari telah melompat masuk ke dalam bahtera perahu besar itu diikuti oleh pasukannya.

Sementara itu dua puluh jukung lainnya telah merapat di lambung bahtera perahu besar sebelah lainnya, dan mereka sudah langsung naik keatas dermaga bahtera perahu besar milik Majapahit itu.

Seratus prajurit Majapahit yang berada diatas bahtera besar itu benar-benar tidak menduga mendapatkan sebuah penyerpagan yang begitu cepat itu. Mereka telah menyangka bahwa bajak laut datang untuk merampok mereka.

“Bajak laut....bajak laut...!!!

Begitu teriakan para prajurit Majapahit mendapatkan serangan dadakan itu.

Maka pertempuran diatas bahtera perahu besar itupun telah berlangsung dengan sangat sengitnya. Denting senjata yang beradu dan suara gaduh langkah kaki diatas dermaga kayu bahtera perahu besar milik Majapahit itu terdengar begitu riuh, bercampur dengan suara teriakan semangat yang bergelora.

Sementara itu pasukan yang dipimpin oleh Adipati Menak Koncar telah bergeser ke sebuah pantai Bugulkidul, sebuah dermaga kecil biasa bersandar para nelayan yang pulang dari melaut.

“Menyebarkan kalian”, berkata Adipati Menak Koncar kepada pasukannya.

Maka tidak lama berselang semua pasukannya telah berada di tempat persembunyiannya masing-masing, menyatu dengan kegelapan malam di pantai itu.

“Lihatlah, bahtera perahu besar itu sudah menurunkan layar mereka”, berkata Empu Nambi sambil menunjuk sebuah bahtera perahu besar tidak jauh dari bibir pantai yang masih bergerak untuk merapat.

Terlihat Adipati Menak Koncar seperti menahan nafas menunggu bahtera perahu besar milik Majapahit itu semakin mendekat merapat di dermaga kayu pantai Bugulkidul.

Dan begitu bahtera perahu besar itu telah bersandar di dermaga kayu, terdengar suitan panjang dari Adipati Menak Koncar

Ternyata suitan panjang ditangan di tengah malam itu adalah sebuah pertanda dari Adipati Menak Koncar kepada pasukannya untuk menyalakan obor-obor mereka.

“Mereka telah menyambut kedatangan kita”, berkata seorang prajurit Majapahit di atas bahteranya manakala melihat ribuan obor berjajar di kegelapan malam di bibir pantai itu.

Kecut dan gentar menyelimuti hati para prajurit Majapahit yang masih berada diatas bahteranya.

Namun suara Senapati perang mereka yang mengguntur telah mengusir jauh-jauh rasa gentar mereka.

“Prajurit Majapahit adalah petarung sejati, lepas pedang kalian dan turunlah ke daratan”, begitu terdengar suara penuh semangat yang mereka tahu berasal dari Senapati perang mereka.

Terlihat para prajurit Majapahit sudah berlompatan turun ke dermaga dengan pedang terhunus di tangan masing-masing.

“Saatnya menjamu para tamu-tamu”, berkata Empu Nambi kepada Adipati Menak Koncar.

Maka terdengar suitan panjang dari Adipati Menak Koncar memberi pertanda kepada pasukannya.

Kembali para prajurit Majapahit yang sudah turun diatas pantai itu menjadi gentar dan kecut hatinya manakala ribuan obor di keremangan malam itu telah bergerak kearah mereka.

Tampilan pertama dapat mempengaruhi sebuah awal pertempuran, itulah yang ingin ditampilkan oleh pasukan Adipati Lamajang itu, cahaya ribuan obor seperti mata ribuan hantu di kegelapan malam telah menggetarkan hati pasukan Majapahit itu.

“Hunus pedang kalian !!”, terdengar suara Adipati Menak Koncar mengguntur di malam sepi itu.

Serentak pasukannya telah melemparkan obor-obor ditangan mereka dan langsung menggantikannya dengan pedang tergeggam tinggi diatas kepala mereka sambil berlari kearah bibir pantai.

Sementara itu pertempuran di atas dermaga bahtera perahu besar milik Majapahit masih berlangsung dengan amat serunya. Para prajurit Majapahit yang berjumlah seratus orang itu benar-benar bertanggung jawab menjaga bahteranya, mereka tidak gentar sedikitpun dengan jumlah lawan mereka yang berlipat-lipat ganda sekalipun, mereka bertempur dengan sekuat raga dan jiwa mereka.

Namun pasukan Panji Samara dan Panji Wiranagari

adalah pasukan yang punya banyak pengalaman bertempur di darat dan lautan. Maka lambat atau cepat para prajurit bahtera Majapahit itu terlihat semakin terdesak menghadapi terjangan lawan mereka yang lima kali lipat jumlahnya itu.

Satu dua orang prajurit Majapahit terlihat terlempar keluar bahtera tidak mampu menghadapi desakan lawan-lawan mereka.

Kembali terdengar suara jeritan tinggi dari seorang prajurit Majapahit yang tertebas perutnya terkena pedang tajam salah seorang prajurit di pihak Lamajang.

Denting suara pedang yang beradu bersama suara hentakan penuh kemarahan berkecamuk mengisi pertempuran di atas dermaga bahtera perahu besar milik Majapahit itu, namun nampaknya sudah dapat dibaca siapa yang lebih dapat mengendalikan jalannya pertempuran itu.

Pengalaman bertempur dan jumlah yang lebih banyak dari pasukan Panji Samara dan Panji Wiranagari itu nampaknya lambat tapi pasti akan menguasai jalannya pertempuran itu.

Terlihat jumlah para prajurit Majapahit sudah semakin menyusut, sementara serangan pasukan di pihak Lamajang terlihat semakin menekan kuat.

Dan dalam waktu yang terasa sangat singkat itu, diatas dermaga bahtera itu darah telah banyak menodai lantai kayu dermaga, beberapa mayat terlihat bergelimpangan dari dua pihak yang masih terus bertempur itu.

Kembali terdengar suara pedih yang teramat sangat dari seorang prajurit Majapahit yang tidak mampu

menahan enam hingga tujuh orang prajurit di pihak Lamajang. Terlihat sebuah pedang telah menembus dadanya dari arah belakang.

Demikianlah, satu persatu prajurit Majapahit saling menyusul tertikam senjata tajam lawan mereka. Lambat tapi pasti jumlah para prajurit Majapahit semakin menyusut tajam.

Hingga akhirnya jumlah mereka hanya tertinggal sepuluh orang yang tersebar di berbagai tempat diatas dermaga bahtera perahu besar itu.

“Aku menyerah”, berkata seorang prajurit Majapahit di bawah tatap mata sepuluh prajurit pihak Lamajang yang telah mengepungnya.

“Lemparkan senjatamu”, berkata seorang prajurit pihak Lamajang dengan suara keras membentak.

Tanpa menunggu perintah dua kali prajurit Majapahit itu telah melemparkan senjatanya di lantai kayu dermaga.

Kita tinggalkan dulu pasukan Panji Wiranagari dan Panji Samara yang nampaknya sudah hampir menguasai pertempuran diatas bahtera perahu besar milik Majapahit itu, kita menengok kembali pertempuran pasukan Adipati Menak Koncar di bibir pantai Bugulkidul itu.

Ternyata pertempuran sudah tidak dapat dihindari lagi. Pasukan Adipati Menak Koncar sudah langsung menerjang pasukan Majapahit itu seperti ribuan anak panah memporak-porandakan lawan-lawan mereka.

Terlihat pasukan Majapahit langsung terdesak mundur semakin mendekati bibir pantai.

Ternyata semangat pasukan Lamajang itu di pengaruhi oleh dua orang yang bersenjatakan sebuah

cakra di tangan mereka yang berdesing selalu menyambar prajurit Majapahit didekatnya.

Siapa dua orang pemilik senjata cakra di tangannya itu yang sangat nggegirisi hati siapapun yang melihatnya?

Ternyata dua orang itu adalah Empu Nambi dan Adipati Menak Koncar, dua orang yang mempunyai kesaktian yang sangat tinggi itu.

Kecepatan bergerak dari Empu Nambi benar-benar sangat sukar sekali diikuti oleh pandangan mata biasa, orang tua mantan Patih Amangkubumi Majapahit itu benar-benar membuat bingung para prajurit Majapahit, karena telah bergerak dengan sangat cepat sekali dan berkali-kali telah melemparkan para prajurit Majapahit dengan sambaran-sambaran senjata cakranya yang datang dari tempat yang tak terduga-duga itu.

Sebagaimana Empu Nambi, terlihat tandang Adipati Menak Koncar memang tidak bertaut jauh dengan ayahandanya itu, cakra di tangan Adipati Menak Koncar itu telah menyapu bersih pasukan Majapahit, telah melemparkan tubuh para prajurit Majapahit dengan luka berat yang cukup parah dan langsung terjengkang di tanah pantai berpasir itu.

Kehadiran Empu Nambi dan Adipati Menak Koncar benar-benar telah banyak mempengaruhi jalannya pertempuran itu, karena dalam waktu yang begitu singkat telah mengurangi jumlah para prajurit Majapahit yang baru saja turun dari bahteranya itu.

Terlihat dalam waktu yang begitu singkat itu, jumlah para prajurit Majapahit sudah menyusut dengan tajamnya.

Sementara itu pertempuran telah semakin bergeser diatas air laut dangkal, para pasukan Majapahit semakin terdesak mundur.

Namun ketika pertempuran diatas air laut dangkal itu masih tengah berlangsung, tiba-tiba saja terlihat sebuah bahtera perahu besar dengan pertanda khusus milik kerajaan Majapahit telah mendekati bibir pantai.

Berdebar perasaan para prajurit Lamajang yang telah menduga bahwa ada bantuan dari pihak prajurit Majapahit itu.

Kecemasan para prajurit Lamajang semakin memuncak manakala dari atas bahtera perahu besar itu berloncatan ratusan orang langsung terjun diatas laut dangkal itu.

Namun kecemasan para prajurit Lamajang itu langsung hilang berubah dengan perasaan penuh kegembiraan hati manakala dari atas anjungan bahtera perahu besar itu terdengar suara teriakan yang cukup keras seperti ingin menandingi suara debur ombak pantai di malam hari itu.

“Wahai para prajurit Lamajang, aku Panji Wiranagari ingin turut menjamu para tamu-tamu kalian”, berteriak Panji Wiranagari dari atas anjungan.

Ternyata pasukan Panji Wiranagari dan Panji Samara telah berhasil menyelesaikan pertempuran mereka dengan sangat gilang gemilang, telah berhasil menguasai pertempuran mereka diatas bahtera perahu besar milik kerajaan Majapahit itu.

Kedatangan Pasukan Panji Wiranagari dan Panji Samara ini benar-benar sangat mengejutkan pasukan Majapahit, mereka sudah langsung terjepit dari dua sisi

pertempuran.

Satu persatu prajurit Majapahit berguguran hanyut dibawa ombak laut pantai. Dan dalam waktu yang begitu singkat jumlah pasukan Majapahit itu langsung menyusut tajam, sudah berkurang setengahnya.

Tandang Empu Nambi dan putranya, serta tandang pasukan Panji Wiranagari dan Panji Samara yang sangat berpengalaman tempur di darat dan di lautan itu dan merupakan sebuah prajurit satuan khusus yang sangat disegani diantara kesatuan yang ada di kerajaan Majapahit sebelumnya telah mempengaruhi jalannya pertempuran.

Perlahan tapi pasti, prajurit Majapahit yang terjepit itu sudah semakin menyusut, korban di pihak mereka saling susul menyusul berguguran satu persatu.

Ternyata senapati perang mereka sudah dapat membaca akhir dari pertempuran itu, tidak ingin prajuritnya habis berguguran.

“Wahai para prajurit Majapahit, angkat tinggi-tinggi senjata kalian. Aku Senapati Bantaran memerintahkan kalian menyerah”, berkata seorang Senapati pasukan Majapahit dengan suara yang cukup lantang terdengar hampir di setiap sisi pertempuran yang tengah berlangsung itu.

Mendengar suara Senapatinya itu, serentak semua prajurit Majapahit telah mengangkat senjata mereka tinggi-tinggi sebagai pertanda mereka menyerah tidak akan melakukan perlawanan.

“Jaga jarak kalian, mereka telah menyerah !!”, berteriak Adipati Menak Koncar dengan suara yang sangat lantang.

Terlihat para prajurit di pihak Lamajang telah mengatur jarak dengan prajurit Majapahit yang masih mengangkat senjatanya tinggi-tinggi sebagai pertanda tidak akan melanjutkan perlawanan.

“Lepaskan senjata kalian !!”, berkata Senapati bantaran memerintahkan prajuritnya melepaskan senjata mereka.

Bulan sabit diatas langit seperti tersenyum memandang iring-iringan pasukan Lamajang yang telah bergerak meninggalkan pantai Pasuruan. Langkah kaki mereka terlihat begitu rancak menapaki jalan malam menuju arah pulang. Bersama mereka terlihat pasukan Majapahit yang terikat tangannya berjalan menunduk lesu telah digelandang sebagai tawanan perang.

Sementara itu dibelakang iring-iringan pasukan Lamajang itu terlihat puluhan pedati dengan muatan menggunung dipenuhi persediaan pangan yang berhasil di jarak dari sebuah bahtera perahu besar milik kerajaan Majapahit itu.

Hingga akhirnya manakala warna langit malam mulai bias dipenuhi garis-garis kemerahan, pasukan Lamajang itu telah mendekati batas kota Kadipaten Lamajang.

“Tidak ada yang abadi dalam kehidupan ini, semua akan berujung dan berakhir”, berkata Empu Nambi dalam hati sambil memandang warna langit malam yang sudah mulai berakhir itu berganti dengan warna cahaya langit pagi.

“Adilkah diriku ini, untuk mempertahankan kepala ini harus mengorbankan begitu banyak orang?”, berkata kembali Empu Nambi dalam hati mempertanyakan sikapnya untuk tidak tunduk memenuhi panggilan pengadilan Kerajaan Majapahit.

Sementara itu iring-iringan pasukan Lamajang telah memasuki jalan utama menuju istana Kadipaten Lamajang. Empu Nambi melihat rumah-rumah yang telah kosong ditinggalkan para penghuninya. Empu Nambi juga melihat hamparan persawahan telah berwarna hitam terbakar.

“Mereka telah meninggalkan kampung halamannya sendiri, membakar sawah mereka sendiri. Apakah ini semua hanya sebuah mimpi burukku belaka?”, berkata kembali Empu Nambi sambil mengucek-ngucek matanya sendiri berharap bahwa semua yang dilihatnya itu adalah sebuah mimpi buruknya sendiri, namun Empu Nambi tidak terbangun dari tidurnya, tidak terbangun keluar dari mimpi buruknya itu. “Aku tidak tengah bermimpi, aku berada di alam nyata di dalam suasana paling buruk di dalam kehidupanku sendiri”, berkata Empu Nambi sambil menarik nafas dalam-dalam, mencoba membenturkan kenyataan pahit dan kegetiran perasaan hatinya itu dengan kesadaran bathinnya, bahwa dirinya hanya sebutir debu tak punya kehendak apapun dibawa angin titah sang Penguasa alam semesta raya.

“Aku hanya sebutir debu tak berdaya dibawa angin terbang, kemarin aku masih berada istana Majapahit, penuh sanjungan dan kemuliaan. Dan sekarang aku berjalan sebagai seorang pelarian yang terhina. Sempurna sungguh titah Gusti Yang Maha Agung memenuhi segala rasa untukku di bumi ini. Semoga aku tetap berada dalam kasihMU, tidak tertipu oleh warna-warni kehidupan nyataku. Ijinkan diri ini selalu dekat bersamaMU, janganlah KAMU palingkan diri ini, kalah dan menyerah berjalan diatas kebenaran hati, kebenaran nurani”, berbicara Empu Nambi dengan dirinya sendiri.

Angin lembut pagi terasa lembut membelai wajah

Empu Nambi diatas punggung kudanya.

“Aku memang tidak sedang bermimpi”, berkata Empu Nambi dalam hati manakala seorang prajurit pengawal Kadipaten Lamajang memegang tali kekang kudanya di depan gerbang istana kadipaten.

Sementara itu di istana Majapahit, Tumenggung Mahesa Semu mencoba mendalami penyelidikannya berdasarkan temuan berita dari bendahara Kerajaan bahwa Mahapatih dan Ra Kuti telah bekerja sama menggalang sebuah kekuatan baru, membangun sebuah pasukan baru di sebuah tempat tersembunyi tidak jauh dari Kotaraja Majapahit.

“Kita harus segera mengetahui dimana Mahapatih dan Ra Kuti menyembunyikan pasukan mereka”, berkata Tumenggung Mahesa Semu kepada Adityawarman.

“Mereka berdua sangat licin sekali, nampaknya sangat berhati-hati sekali seperti mengetahui selama ini kita membayangkannya, sehingga petugas kita masih belum dapat melacak dimana pasukan mereka disembunyikan”, berkata Adityawarman.

“Mulai hari ini kita akan menyisir siapa orang kepercayaan mereka, pastinya adalah yang biasa sering berhubungan dengan mereka”, berkata Tumenggung Mahesa Semu.

“Berdasarkan laporan petugas telik sandi yang kutugaskan membayangi Ra Kuti, di kediamannya ada seorang lelaki tua yang tinggal bersamanya. Tidak banyak yang mengenalnya, dan apa hubungannya dengan Ra Kuti. Yang diketahui bahwa orang itu nampaknya sering keluar rumah Ra Kuti untuk waktu yang cukup lama”, berkata Adityawarman.

“Aku merasa condong bahwa orang itulah yang digunakan oleh Mahapatih dan Ra Kuti sebagai kepanjangan lidah mereka berdua mengendalikan pasukan yang mereka sembunyikan itu”, berkata Tumenggung Mahesa Semu.

“Mulai hari ini aku akan membayangi orang itu”, berkata Adityawarman kepada Tumenggung Mahesa Semu.

“Sebaiknya kamu meminta bantuan orang biasa yang kita percaya, aku khawatir dirimu dan semua petugas telik sandi di kerajaan Majapahit ini sudah mereka kenali”, berkata Tumenggung Mahesa Semu kepada Adityawarman.

“Mungkin kita bisa meminta bantuan Supo Mandagri”, berkata Adityawarman mengusulkan sebuah nama kepada Tumenggung Mahesa Semu.

“Aku percaya dengan anak muda itu”, berkata Tumenggung Mahesa Semu menyetujui usulan Adityawarman itu.

Demikianlah, pada hari itu juga Adityawarman telah pamit diri kepada Tumenggung Mahesa Semu untuk menemui Supo Mandagri di Tanah Ujung Galuh.

Sebagaimana yang kita ketahui bahwa Supo Mandagri adalah seorang anak muda yang tinggal bersama Gajahmada dan ibundanya di sebuah puri Pasanggrahan milik Jayakatwang di Tanah Ujung Galuh.

Atas ijin dari Gajahmada, anak muda itu telah membangun sebuah pondokan di belakang Puri Pasanggrahan itu yang digunakan sebagai dapur pembuatan keris pusaka.

Sementara itu di waktu yang sama di pagi itu terlihat

sebuah iring-iringan pasukan besar telah berada di Pasuruan tidak jauh dari pantai Gadingrejo. Mereka langsung membangun barak-barak darurat di sebuah tanah lapang yang cukup luas disana.

Itulah enam ribu pasukan Majapahit yang dicurigai oleh Tumenggung Mahesa Semu sebagai sebuah pasukan yang digalang oleh Mahapatih dan Ra Kuti sebagai sebuah kekuatan bayangan yang akan menandingi kekuatan pasukan Majapahit yang ada.

“Gila, gila, gila, Bahtera perahu besar yang membawa persediaan pangan kita tidak diketahui rimbanya?”, berkata seorang lelaki yang nampaknya pimpinan tertinggi pasukan besar yang telah membangun barak pasukan di pantai Gadingrejo.

Nampaknya lelaki pimpinan pasukan besar itu tengah berbicara dengan dua orang kepercayaannya, bawahannya langsung.

“Lembu Peteng, lekas kamu cari tahu apa yang terjadi dengan bahtera itu, juga bahtera yang membawa seribu orang prajurit Majapahit di pantai Pasuruan ini”, berkata pimpinan pasukan itu kepada bawahannya yang dipanggil sebagai Rangga Lembu Peteng itu.

“Baik Ki Jabung Terewes, aku akan segera mencari tahu”, berkata Lembu Peteng sambil berpamit diri kepada pimpinannya itu yang dipanggilnya sebagai Ki Jabung Terewes itu, seorang yang berwajah keras ditandai dengan kedua rahang yang menonjol dan alis mata tebal hampir menyatu. Cambang, janggut dan kumis orang itu terlihat begitu lebat dan hitam tumbuh tak terpelihara.

“Ikal-ikalan Bang, berapa sisa ransum untuk pasukan kita sampai dengan hari ini?”, bertanya Ki Jabung Terewes kepada bawahannya yang lain yang

dipanggilnya sebagai Ikal-ikalan Bang itu.

“Hanya tersisa untuk tiga hari perjalanan”, berkata Ikal-ikalan Bang kepada Ki Jabung Terewes.

“Hanya tinggal tiga hari perjalanan?”, berkata Ki Jabung Terewes dengan wajah sangat gusar sekali.

“Perhitunganku, dua atau tiga hari ini sawah di Tanah Lamajang sudah tua dan siap di panen. Bila kita dapat menguasai istana Kadipaten Lamajang, maka kita tidak akan kekurangan ransum untuk pasukan kita”, berkata Ikal-ikalan Bang kepada Ki Jabung Terewes.

“Otakmu sangat encer, namun kita masih harus menunggu Lembu Peteng yang tengah mencari tahu apa yang terjadi atas dua bahtera milik kerajaan Majapahit yang ditugaskan sebagai pendukung pasukan kita ini”, berkata Ki Jabung Terewes kepada Ikal-ikalan Bang.

Sementara itu Lembu Peteng sudah berkuda meninggalkan barak-barak darurat mereka, mencoba mencari tahu apa yang terjadi atas dua Bahtera yang memang sengaja diberangkatkan ke pantai Pasuruan untuk mendukung enam ribu pasukan yang akan melakukan penyerangan di Tanah Lamajang itu.

Terlihat Lembu Peteng telah memasuki sebuah perkampungan nelayan di sekitar pantai Gadingrejo.

“Aku tidak pernah melihat Bahtera besar merapat di pantai Gadingrejo, hanya selentingan kabar dari beberapa kawan yang semalam mencari ikan dekat pantai Bugulkidul, telah melihat dua bahtera besar telah karam hangus terbakar di pinggir pantainya”, berkata seorang lelaki tua yang ditanyakan oleh Lembu Peteng.

“Terima kasih pak tua”, berkata Lembu Peteng kepada lelaki tua itu yang langsung melanjutkan

pekerjaannya memperbaiki jaringnya.

Sementara itu Lembu Peteng terlihat sudah berada kembali diatas punggung kudanya berjalan menuju arah pantai Bugulkidul.

Bukan main terkejutnya Lembu Peteng manakala telah tiba di pantai Bugulkidul, ternyata perkataan orang tua yang ditemui di perkampungan nelayan itu memang benar bahwa ada dua bahtera besar terlihat karam di pantai dengan kondisi yang sudah hangus terbakar.

“Aku akan melaporkan semua ini kepada Ki Jabung Terewes”, berkata Lembu Peteng dalam hati.

Terlihat Lembu Peteng telah memacu kudanya berlari menuju arah tempat pasukannya membangun barak-barak darurat.

“Gila, gila, gila !!”, berkata Ki Jabung Terewes manakala mendengar cerita Lembu Peteng yang telah melihat dua bahtera besar karam terbakar di pantai Bugulkidul itu.

“Nampaknya mereka telah dapat membaca rencana besar penyerangan kita ini”, berkata Ikal-ikalan Bang memberikan tanggapannya atas berita yang di bawa oleh Lembu Peteng itu.

“Senja ini juga kita harus memberangkatkan pasukan kita menggempur istana Lamajang”, berkata Ki Jabung Terewes kepada kedua bawahannya itu.

“Aku akan menyiapkan pasukanku”, berkata Lembu Peteng dan Ikal-ikalan Bang kepada Ki Jabung Terewes.

Demikianlah, Lembu Peteng dan Ikal-ikalan Bang telah menemui pasukannya masing-masing untuk memberitahukan bahwa menjelang senja ini mereka akan berangkat menuju Kadipaten Lamajang.

Satu dua prajurit terlihat menampakkan wajah keberatannya, namun mereka nampaknya tidak ada kekuatan apapun untuk menolak perintah atasannya itu.

“Perintah gila, baru beristirahat sudah diperintahkan berangkat segera”, berkata seorang prajurit dengan wajah kesal bersungut-sungut menyiapkan beberapa perlengkapan yang harus dibawanya.

“Salah garis tanganmu, mengapa ditakdirkan menjadi bawahan”, berkata seorang prajurit kawannya itu.

Mendengar perkataan kawannya itu, terlihat prajurit itu langsung membuka telapak tangannya sendiri.

“Ki Juru nujum pernah mengatakan bahwa aku akan menjadi seorang yang kaya raya, hanya setelah usiaku menjelang enam puluh tahun”, berkata prajurit itu kepada kawannya.

Mendengar perkataan prajurit itu, terlihat kawannya tertawa terbahak-bahak.

“Mengapa kamu tertawa seperti itu?”, bertanya prajurit itu kepada kawannya.

“Ternyata mudah sekali orang sepertimu kena tertipu, mana ada juru nujum mengatakan tentang berita buruk, yang pasti adalah berita gembira agar orang memberi hadiah kegembiraannya”, berkata kawan prajurit itu masih tertawa terpingkal-pingkal karena selama itu melihat prajurit itu seorang yang sangat cerdas, namun dapat dikerjai sama seorang tukang nujum.

Sementara itu beberapa prajurit terlihat sudah bersiap untuk berangkat ke Tanah Lamajang.

Demikianlah, menjelang senja pasukan segelar sepapan berjumlah enam ribu prajurit Majapahit itu terlihat sudah bergerak menuju arah Tanah Lamajang.

Disaat malam telah menjadi gelap dan dingin, pasukan besar itu tetap tidak berhenti berjalan. Terlihat langkah kaki para prajurit mulai semakin lambat digayuti rasa kantuk yang amat sangat, namun mereka terus memaksakan dirinya membuang jauh-jauh rasa kantuk itu karena tidak ada perintah dari atasan mereka untuk berhenti sebentar guna dapat mengejapkan sedikit rasa kantuk mereka.

Ki Jabung Terewes nampaknya menyadari keadaan prajuritnya itu, namun mengingat persediaan pangan mereka yang hanya dapat bertahan untuk tiga hari perjalanan, maka dengan sangat terpaksa membutakan perasaannya itu.

Hingga akhirnya ketika warna langit terlihat mulai merekah memerah, diperintahkan prajuritnya untuk beristirahat. Bersamaan saat itu mereka telah berada disekitar perbatasan kota Kadipaten Lamajang.

Keberadaan para pasukan dari Majapahit itu yang berada di tempat terbuka itu telah terlihat oleh para prajurit Lamajang yang memang telah disiagakan menunggu kehadiran mereka.

“Kabarkan bahwa pasukan Majapahit telah datang, sementara aku tetap disini mengamati mereka”, berkata seorang prajurit Lamajang kepada kawannya.

Terlihat kawan prajurit itu dengan berendap-endap keluar dari persembunyiannya dan langsung menyelip diantara gerumbul dan ilalang berjalan kearah kota Kadipaten Lamajang.

“Tidak perlu mendatangnya di luar perbatasan kota, kita tunggu dan sambut mereka dari balik dinding istana ini dengan hujan anak panah”, berkata Empu Nambi ketika mendengar berita tentang keberadaan pasukan

Majapahit di perbatasan kota.

Dan tidak lama kemudian, terlihat beberapa prajurit Lamajang telah bersiap di sepanjang dinding dengan busur dan anak panahnya, sementara beberapa orang prajurit lainnya telah berada dibelakang pasukan pemanah itu, siap dengan persenjataan mereka.

Terlihat wajah para prajurit itu sangat segar dan bugar, karena pagi-pagi sekali sudah mengisi perutnya dengan ransum yang telah disiapkan untuk mereka.

Jalan utama didepan istana Kadipaten Lamajang itu masih sepi dan lengang.

Sementara itu di perbatasan kota Kadipaten Lamajang, terlihat Ikal-ikalan Bang dan Lembu Peteng tengah melaporkan kepada Senapati perang mereka, Ki Jabung Terewes, bahwa pasukan seluruhnya telah siap terjun menghadapi pertempuran.

“Mereka orang-orang di tanah Lamajang ini tidak datang menghadang kita, apakah mereka takut melihat jumlah kita?”, berkata Ki Jabung Terewes kepada Lembu Peteng dan Ikal-ikalan Bang.

“Menurutku memang begitu, mereka sudah takut lebih dulu melihat pasukan kita seperti seekor anjing kurap yang menyembunyikan ekornya”, berkata Lembu Peteng.

“Menurutku mereka tidak takut menghadapi kita, yang mereka lakukan saat ini adalah membiarkan pasukan kita kehabisan ransum dan kedinginan di tempat terbuka. Bukankah mereka telah mencuri ransum kita?, pastinya mereka sudah dapat menghitung berapa hari kita bisa bertahan dengan persediaan yang masih kita miliki itu”, berkata Ikal-ikalan Bang yang nampaknya sangat teliti

dan punya banyak perhitungan itu.

“Bila demikian, hari ini juga kita langsung hantam mereka di jantung kotanya”, berkata Ki jabung Terewes kepada Ikal-ikalan Bang dan Lembu Peteng.

Maka tidak lama berselang seluruh pasukan telah disiapkan untuk masuk menggempur kota Kadipaten Lamajang.

Terlihat pasukan yang sangat besar itu, berjumlah sekitar enam ribu prajurit Majapahit telah bergerak memasuki gapura batas kota Lamajang.

“Gila, gila, gila !!, mereka nampaknya memang ingin membuat kita mati kelaparan”, berkata Ki Jabung Terewes manakala melihat persawahan di kiri kanan jalan yang mereka lalui sudah hitam hangus terbakar.

“Mereka sudah mengetahui rencana penyerangan ini, pasti ada yang membocorkannya”, berkata Ikal-Ikalan Bang kepada Ki jabung Terewes.

“Kita hancurkan istana mereka, kitajarah apapun yang ada di dalam istana mereka”, berkata Lembu Peteng dengan perasaan begitu sangat geram tidak sabaran lagi untuk secepatnya menggempur pasukan musuh.

“Mungkinkah mereka telah mengosongkan istana mereka sendiri?”, berkata Ki Jabung Terewes kepada Ikal-ikalan Bang dan Lembu Peteng manakala telah melihat gerbang istana Kadipaten Lamajang yang tertutup dan terkesan begitu sepi tak terlihat seorang pun prajuritnya dari luar.

“Ternyata begitu mudahnya menguasai Tanah Lamajang”, berkata Lembu Peteng tersenyum bangga membayangkan penguasa bumi Lamajang sudah lari

mengungsi takut menghadapi mereka.

Mendengar perkataan Lembu Peteng telah membuat Ki Jabung Terewes ikut berpikir yang sama, telah memberi perintah pasukannya untuk terus bergerak mendekati istana kadipaten yang sangat lengang itu.

Namun manakala pasukan Ki jabung Terewes itu sudah sangat dekat sekali dengan istana Kadipaten Lamajang, ribuan anak panah telah meluncur menghujani mereka berasal dari balik pagar dinding batu istana.

“Gila, gila, gila !!”, berteriak Ki Jabung Terewes sambil mundur bersama pasukannya keluar dari jangkauan anak panah yang menghujani mereka.

Puluhan prajurit Majapahit yang tak mampu cepat berlari dan menghindari telah terluka parah terkena hujan panah itu.

“Aku akan merobek perut semua orang di dalam istana itu”, berkata Ki Jabung Terewes yang telah berhasil berlari menghindari hujan anak panah itu.

“Kita harus menghancurkan pintu gerbang istana itu”, berkata Ikal-ikalan Bang yang melihat hanya pintu gerbang istana saja yang dapat digempur, sementara dinding pagar yang mengelilingi istana terbuat dari batu yang sangat tebal.

“Perlu sebatang pohon besar dan sebuah pedati”, berkata Lembu Peteng mencoba memutar akalnya.

Maka beberapa prajurit telah menebang sebuah pohon kayu yang cukup besar, juga telah menemukan sebuah pedati yang ditinggalkan begitu saja oleh pemiliknya.

“Kita harus melindungi prajurit kita yang akan

membawa kayu dan pedati itu”, berkata Lembu Peteng manakala melihat alat untuk mendobrak gerbang istana Kadipaten sudah siap di luncurkan.

“Dengan hujan anak panah”, berkata Ikal-Ikal Bang

“Begitu pintu gerbang dapat di hancurkan, kita segera menerobos bersama”, berkata Ki Jabung Terewes seperti tidak sabar melihat pintu gerbang istana yang hancur berkeping-keping terhantam luncuran batang kayu besar diatas pedati itu.

Akhirnya terlihat sebuah batang kayu besar diatas pedati telah didorong oleh sekitar dua puluh orang prajurit Majapahit.

Untuk melindungi kawan-kawan mereka yang tengah menggerakkan pedati, ratusan prajurit Majapahit telah menghujani istana Kadipaten Lamajang dengan hujan anak panah yang meluncur memasuki dinding pagar istana. Sementara ribuan prajurit lainnya telah bersiap diri segera menerobos masuk manakala gerbang dapat dihancurkan.

Namun tidak ada yang menduga sama sekali, Ki Jabung Terewes, Lembu Peteng bahkan Ikal-Ikal Bang yang paling cerdas otaknya. Karena dari dalam istana Kadipaten itu telah meluncur ribuan anak panah api langsung menghujani pedati dan batang kayu diatasnya.

Akibatnya para prajurit Majapahit yang ditugaskan membawa pedati itu berlarian meninggalkan pedati yang panas terbakar, juga beberapa temannya yang tertembus panah berapi.

“Gila, gila, gila !!!”, bergetar seluruh tubuh Ki jabung Terewes melihat kegagalan usahanya itu.

“Ikal-ikalan Bang, apa kamu punya rencana lain”,

bertanya Ki Jabung Terewes kepada Ikal-Ikalan Bang merasa sudah mulai buntu pikirannya.

“Kita sudah membuang waktu yang banyak, sebentar lagi hari akan gelap. Malam ini kita carikan akal bersama, tentunya dengan pikiran yang lebih jernih lagi”, berkata Ikal-ikalan Bang memberikan usulan.

Nampaknya Ki Jabung tidak punya rencana yang lain selain mengikuti usulan bawahannya yang sangat dipercaya yang punya otak lebih encer itu dibandingkan Lembu Peteng.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Ikal-Ikalan Bang, hari memang sebentar lagi akan menjadi gelap. Maka Ki Jabung Terewes telah memerintahkan pasukannya untuk kembali mundur ke perbatasan kota.

Sementara itu, para prajurit Lamajang yang masih berjaga-jaga di sepanjang dinding istana tidak menyerang para prajurit Majapahit yang tengah mengumpulkan beberapa mayat-mayat kawan mereka yang bertebaran tergeletak di depan istana Kadipaten itu.

“Menurut perhitunganku, mereka akan melakukan penyerangan habis-habisan esok hari”, berkata Empu Nambi kepada orang-orangnya di atas pendapa istana Kadipaten.”Menurut perhitunganku pula, para prajurit dari Blambangan dan orang-orang dari perguruan Teratai Putih dari Balidwipa telah tiba di Tanah Lamajang ini”, berkata kembali Empu Nambi kepada orang-orangnya di Pendapa istana Kadipaten.

“Dengan kedatangan bantuan pasukan dari Balambangan dan Balidwipa itu, jumlah kita akan menjadi sangat lebih dari cukup untuk menghantam para prajurit Majapahit itu”, berkata Adipati Menak Koncar.

“Bila terjadi perang brubuh, perlu keseragaman untuk menghindari kesalahan mengenal kawan dan lawan”, berkata Rangga Pamandana.

“Itulah yang aku khawatirkan dapat terjadi atas para prajurit dari Balambangan dan kawan-kawan dari Balidwipa itu. Maka kutugaskan kepadamu, wahai Rangga Pamandana di malam ini juga dapat menemui para prajurit dari timur Jawadwipa ini, menyampaikan pertanda yang akan kita kenakan”, berkata Empu Nambi.

“Pertanda apa yang akan kita kenakan kepada prajurit di pihak kita, wahai ayahandaku?”, bertanya Adipati Menak Koncar kepada Empu Nambi.

“Daun jarak di kepala”, berkata Empu Nambi menjawab pertanyaan Adipati Menak Koncar.

Demikianlah, pada malam itu juga Rangga Pamandana telah ditugaskan untuk menemui para prajurit dari Balambangan dan para simpatisan dari perguruan Teratai Putih dari Balidwipa yang diperhitungkan masih di perjalanan menuju Tanah Lamajang.

“Kami akan biarkan mereka menerobos masuk ke istana ini, disaat seperti itulah pasukan yang kamu bawa datang menjepit mereka”, berkata Empu Nambi menyampaikan beberapa pesan kepada Rangga Pamandana yang telah ditugaskan menjadi penghubung pasukan dari Blambangan dan Balidwipa itu.

Dan sangkala terus menggenggam bumi, melenterakan bintang kejora di ujung malam berganti.

Terlihat sebuah kesibukan yang luar biasa di dapur umum, beberapa petugas tengah menyiapkan ransum pagi untuk para prajurit Lamajang.

Sementara itu jalan di depan istana Kadipaten Lamajang masih nampak lengang, namun setiap prajurit Lamajang tidak pernah sepi berjaga di setiap waktu mengamati keadaan dan suasana.

“Pasukan daun jarak, itulah sandi kita hari ini”, berkata seorang kepala prajurit Lamajang kepada beberapa orang prajurit sambil membagikan beberapa tangkai daun jarak untuk dikenakan di atas kepala setiap prajurit.

Dan perlahan warna pagi mulai terang disinari cahaya matahari yang telah muncul penuh di timur bumi.

Menanti dan menunggu, itulah sikap para prajurit di balik pagar dinding istana Kadipaten Lamajang. Wajah-wajah tegang nampak menghiasi para prajurit Lamajang yang merasa yakin bahwa prajurit Majapahit akan muncul kembali.

Hingga akhirnya yang mereka tunggu dan nantikan itu terlihat telah datang kembali diawali dengan derap langkah kaki mereka dan suara tombak yang beradu dengan tanah seperti sengaja membuat suara gaduh yang dapat menggetarkan semangat pihak lawan.

Terlihat barisan prajurit Majapahit yang berhenti beberapa tombak di luar jangkauan serangan anak panah. Nampaknya hari itu mereka telah menyiapkan beberapa anak tangga dari batang-batang kayu.

“Persiapkan pasukan pemanahmu”, berkata Ki Jabung Terewes kepada Lembu Peteng.

Tanpa menunggu perintah kedua, terlihat Lembu Peteng mengangkat tangan kanannya tinggi-tinggi yang diikuti oleh seorang prajurit penghubungnya yang langsung mengangkat tiang bendera tinggi-tinggi.

“Serang !!!”, mengguntur suara lembu Peteng memberi perintah diikuti oleh prajurit penghubungnya yang telah menggerakkan bendera berayun-ayun kekiri dan kekanan.

Ternyata isyarat bendera itu adalah sebagai perintah pasukan pemanah maju ke depan. Terlihat ratusan pasukan pemanah telah bergerak maju kedepan sambil melepaskan anak panah mereka jauh keatas pagar dinding istana kadipaten.

Diantara deru suara hujan anak panah itulah terlihat ratusan prajurit Majapahit telah maju bergerak mendekati pagar dinding istana sambil membawa batang-batang kayu yang sudah dibentuk menjadi sebuah anak tangga. Dibelakang seorang pembawa anak tangga, terlihat puluhan prajurit mengekor dibelakangnya.

Hujan anak panah ternyata telah melindungi pasukan pembawa anak tangga itu mendekati pagar dinding istana.

Namun di tengah perjalanan, hujan anak panah balasan terlihat meluncur dari balik dinding istana Kadipaten sebagai serangan balasan.

Serangan balasan hujan panah telah menceraikan beraikan pasukan pembawa anak tangga, namun tidak menghentikan langkah maju pasukan itu yang terus bergerak mendekati dinding pagar istana.

Terlihat seorang prajurit Majapahit mengambil sebuah batang kayu anak tangga yang terlepas jatuh di tanah dari pembawanya yang terkena anak panah. Ratusan pasukan pembawa anak tangga terus maju bergerak tak menghiraukan hujan panah diatas kepala mereka.

Luar biasa semangat para pembawa anak tangga dari pasukan Majapahit itu yang akhirnya telah dapat menyandarkan batang-batang kayu itu di dinding batu istana kadipaten dan langsung dipanjati oleh ratusan prajurit yang datang bersamanya itu.

Malang nasib beberapa orang prajurit yang datang bersama para pasukan pembawa anak tangga itu, sebuah sabetan pedang tajam telah menebas batang kepala mereka dan langsung jatuh terlempar ke tanah.

Ternyata prajurit Lamajang telah menanti di balik di dinding dalam pagar siap meruntuhkan prajurit lawan yang mencoba masuk menerobos.

Namun beberapa prajurit Majapahit dapat lolos dari sergapan tersembunyi itu dan langsung melompat masuk kedalam.

Kembali kemalangan menimpa prajurit Majapahit yang telah lolos dari sergapan pertama itu, karena puluhan pedang dan lembing lawan sudah langsung menyapanya.

Ikal-Ikalan Bang berada dalam pasukan pembawa anak tangga itu, telah berhasil menerobos masuk kedalam dan mengamankan jalur celah itu dengan beberapa orang prajuritnya.

Dari jalur celah dinding batu yang berhasil di kuasai Ikal-Ikalan Bang dan beberapa prajuritnya itu, mengalirlah pasukan Majapahit menerobos masuk kedalam istana Lamajang.

Keberhasilan Ikal-Ikalan Bang dan kelompoknya diikuti oleh keberhasilan para pasukan pembawa anak tangga lainnya.

Lambat tapi pasti, dinding pagar batu istana

Lamajang sudah tidak mampu lagi menahan laju aliran masuknya pasukan Majapahit yang terus menerobos memenuhi istana Lamajang di bagian dalam itu.

Melihat pasukan Majapahit sudah hampir sebagian masuk dan bertempur di dalam istana, terlihat Ikal-ikalan Bang dan kelompoknya telah bergerak bergeser ke arah pintu gerbang istana Lamajang.

Luar biasa tandang Ikal-Ikalan yang bertubuh pendek dan gempal itu, tidak seorang pun prajurit Lamajang yang dapat menahannya, trisula ditangan kanan dan senjata cakra di tangan kirinya selalu saja berhasil singgah di tubuh prajurit Lamajang yang mendekatinya.

Akibatnya, Ikal-Ikalan Bang dan kelompoknya tidak dapat di tahan telah berhasil mendekati pintu gerbang istana.

“Buka gerbang lebar-lebar !!”, berteriak Ikal-Ikalan Bang memerintahkan dua orang prajuritnya.

Dibawah pengawalan Ikal-Ikalan Bang dan kelompoknya, dua orang prajurit Majapahit telah dapat membuka pintu gerbang istana. Dan begitu pintu gerbang istana yang terbuat dari kayu jati sangat kuat itu terkuak, terlihat ribuan prajurit Majapahit telah bergerak masuk lewat pintu gerbang yang sudah terbuka penuh itu dan langsung memenuhi bagian dalam istana Lamajang.

Perang tanding pun sudah tidak dapat di hindari lagi, denting suara senjata beradu dan teriakan maut memenuhi setiap sisi halaman istana.

Halaman istana Lamajang sudah berubah menjadi sebuah panggung pertempuran yang sangat bergelora.

“Gelar tempur cakar elang”, berkata dalam hati Adipati Menak Koncar yang telah pasukan lawannya

telah membentuk beberapa kelompok tempur melakukan sebuah gerak langkah yang pernah dilihatnya dalam sebuah pertempuran di bumi Blambangan beberapa waktu yang lalu. Hanya bedanya pasukan lawannya menggunakan senjata trisula dan cakra.

“Ki Secang nampaknya telah menyempurnakan jurus tempurnya”, berkata dalam hati Adipati Menak Koncar.

Ternyata Empu Nambi juga melihat gerak jurus tempur itu yang memang sangat luar biasa telah mampu menekan prajurit Lamajang.

“Gajahmada pernah bercerita kepadaku tentang jurus tempur ini”, berkata Empu Nambi ditengah-tengah pertempurannya sambil menahan beberapa orang prajurit Majapahit.

Namun tiba-tiba saja Empu Nambi telah mendengar suara mengguntur, suara yang dikenalnya yang berasal dari Adipati Menak Koncar.

“Naga terbang turun ke bumi !!”, terdengar suara mengguntur dari Adipati Menak Koncar seperti mengalahkan suara denting dan kebisingan pertempuran.

Terlihat Empu Nambi seperti sedikit tersenyum manakala melihat para prajurit Lamajang langsung bergerak membentuk beberapa kelompok, melakukan sebuah gerak tempur yang sangat dikenalnya, sebuah gerak tempur ciptaannya sendiri yang dinamakannya sebagai Naga Terbang Turun Ke Bumi.

Bilasaja halaman istana Lamajang adalah sebuah panggung tontonan, pastilah sebuah panggung tontonan yang sangat mengasyikkan. Namun yang terjadi saat itu di halaman istana adalah sebuah panggung pertempuran

sungguhan. Dua kelompok besar manusia dengan jurus tempur yang berbeda tengah menunjukkan kelebihan masing-masing. Dua jenis jurus tempur yang diciptakan oleh dua orang manusia yang mewakili dua watak yang berbeda seperti mewakili dua pihak yang tengah bertempur saat itu, seekor naga terbang meliuk-liuk terkadang menyemburkan lidah apinya melawan seekor elang jantan yang sangat kuat dan buas, sungguh sebuah panggung pertempuran yang sangat menggetarkan hati.

Sudah cukup lama pertempuran di istana Lamajang itu berlangsung, tidak juga terlihat tanda-tanda akan berakhir, kedua belah pihak sama-sama kuat dan sama banyaknya, Korban di kedua belah pihak juga sama-sama banyaknya.

Ki Jabung Terewes, Lembu Peteng dan Ikal-Ikalan Bang benar-benar menunjukkan dirinya sebagai seorang pemimpin yang mempunyai kelebihan, terlihat begitu ahlinya menggunakan trisula dan cakra yang menjadi cirri khas pasukan Majapahit baru itu.

Sementara itu Empu Nambi, Adipati Menak Koncar, Panji Samara, Panji Anengah dan Panji Wiranagari di pihak Lamajang adalah tonggak-tonggak hidup yang selalu dapat menjaga dan membentengi terjangan serangan pihak pasukan prajurit Majapahit, bahkan telah dapat merobohkan beberapa orang di pihak lawan mereka.

“Akulah lawan tandingmu”, berkata Ki Jabung Terewes menghadang Adipati Menak Koncar yang dilihatnya telah banyak menggugurkan para prajuritnya.

“Aku banyak mengenal perwira tinggi prajurit Majapahit, nampaknya kamu orang baru di lingkungan

keprajuritan Majapahit”, berkata Adipati Menak Koncar menatap Ki Jabung Terewes yang datang menghadangnya.

“Akulah senapati besar di pasukan ini, pemimpin prajurit Majapahit baru”, berkata Ki Jabung Terewes dengan wajah penuh ketinggian hati.

“Pemimpin prajurit Majapahit baru, dengan trisula dan cakra”, berkata Adipati Menak Koncar. “Pantas, aku tidak mengenalmu sebelumnya”, berkata kembali Adipati Menak Koncar.

“Setelah melihat bumi Lamajang ini menjadi lautan api, kamu baru akan menyesal telah mengenalku”, berkata Ki Jabung Terewes sambil bersiap untuk melakukan sebuah serangan.

“Para perwira tinggi Majapahit yang kukenal adalah orang-orang yang santun, tidak sombong seperti dirimu”, berkata Adipati Menak Koncar sambil bersiap menguatkan kuda-kudanya yang kokoh berdiri diatas tanah.

Perkataan Adipati Menak Koncar itu telah membuat darah Ki Jabung mendidih.

“Kurobek mulutmu itu”, berkata Ki Jabung Terewes yang langsung menerjang Adipati Menak Koncar dengan sebuah ujung trisula yang meluncur cepat seperti sebuah anak yang dilepaskan dari tali busurnya.

Namun Adipati Menak Koncar bukan orang biasa yang mudah terkejut menerima serangan dan terjangan lawan yang sangat cepat dan terkesan sangat ganas itu, dengan penuh ketenangan dan kepercayaan diri yang amat tinggi terlihat Adipati Menak Koncar hanya bergeser sedikit ke kanan.

Terkejut Ki Jabung Terewes melihat trisulanya hanya dapat menembus angin kosong, lawannya telah bergerak dengan sangat cepat sekali menghindari serangannya.

Belum habis masa terkejutnya, tiba-tiba saja suara cakra di tangan Adipati Menak Koncar sudah berdesing keras berayun datang menghampiri pinggangnya yang tidak terjaga.

“Gila !!!”, berkata Ki Jabung Terewes sambil melompat jauh menghindari serangan cakra milik Adipati Menak Koncar itu.

“Aku ingin melihat, sejauh mana kemahiranmu memainkan cakra di tanganmu”, berkata Adipati Menak Koncar sambil berdiri ditempatnya membiarkan Ki Jabung Terewes menguasai dirinya sendiri tegap kembali di tempatnya berdiri.

“Jarang sekali ada orang yang dapat menghindari serangkuku”, berkata Ki Jabung Terewes mulai mencoba mengendalikan perasaan hatinya, mengakui bahwa lawannya itu bukanlah orang biasa yang mudah di taklukkan.

“Aku jadi tidak sabaran untuk melihat kemahiran seorang pemimpin prajurit Majapahit baru”, berkata Adipati Menak Koncar sambil memperkuat kembali kudanya, siap menghadapi serangan Ki Jabung Terewes.

“Aku akan menghancurkan batok kepalamu”, berkata Ki Jabung Terewes sambil bergerak menerjang Adipati Menak Koncar dengan cakra di tangannya yang berdesing membelah udara.

Adipati Menak Koncar dapat merasakan bahwa serangan Ki jabung Terewes itu telah dilambari hentakan tenaga yang sangat amat kuat, lebih kuat dan lebih cepat

dari serangan sebelumnya.

Maka Adipati Menak Koncar telah meningkatkan tataran ilmunya telah bergerak merendahkan tubuhnya dan langsung menerobos mengayunkan cakranya kearah perut Ki Jabung Terewes yang tidak terjaga.

Melihat lawannya yang dengan sangat cepatnya dapat mengelak bahkan telah melakukan serangan balasan yang sangat berbahaya benar-benar membuat Ki Jabung Terewes lebih waspada dan tidak memandang lawannya dengan sebelah mata. Dan dengan penuh kekuatan dirinya telah membenturkan cakra di tangan Adipati Menak Koncar dengan cakra di tangannya sendiri.

“Tranggg !!!!

Terdengar benturan dua senjata cakra, terlihat Adipati Menak Koncar dan Ki Jabung Terewes terpental mundur beberapa langkah.

“Gila, gila, gila !!”, berkata Ki Jabung Terewes sambil menggenggam cakra ditangannya lebih erat lagi takut terlepas dari tangannya yang terasa panas dan kesemutan akibat benturan senjata itu.

“Pegang erat-erat cakramu, wahai orang tua”, berkata Adipati Menak Koncar sambil tersenyum kepada Ki Jabung Terewes.

“Sudah cukup lama aku malang melintang sebagai bajak laut, menghadapi banyak lawan tangguh, namun baru kali ini ada yang menggetarkan cakraku”, berkata Ki Jabung Terewes.

Sambil berkata terlihat Ki Jabung Terewes telah membuat ancang-ancang untuk menyerang kembali Adipati Menak Koncar.

Terlihat Ki Jabung Terewes telah melakukan penyerangan kembali ke arah Adipati Menak Koncar, tentunya dengan penuh kewaspadaan dan kehati-hatian untuk menghindari benturan tenaga. Namun ke hati-hatian Ki Jabung Terewes menjadikan serangannya lebih tangguh dan tanggon lagi, begitu terarah dan penuh hawa serang yang sangat mendeabarkan hati.

Sementara itu melihat kehati-hatian sikap Ki Jabung Terewes itu untuk selalu menghindari benturan dengannya telah membuat Adipati Menak Koncar lebih leluasa lagi menyerang Ki Jabung Terewes dari berbagai arah.

“Gila, gila, gila !!!”, berkata Ki Jabung Terewes dengan sangat tiba-tiba sekali.

Ternyata umpatan Ki Jabung Terewes bukan sebuah umpatan serangan Adipati Menak Koncar kepadanya, melainkan umpatan atas datangnya sebuah pasukan baru yang telah dilihat oleh Ki Jabung Terewes dengan jumlah yang sangat besar sekali dan langsung menjepit pasukannya.

Sebenarnya, Ranga Pamandana telah membawa pasukan dari Blambangan dan Balidwipa yang datang tepat pada waktunya.

Lima ribu pasukan baru yang dipimpin oleh Ranga Pamandana itu sudah langsung terjun ke wilayah pertempuran dan menyerang para prajurit Majapahit dari sisi belakang mereka.

Maka dalam waktu yang begitu singkat pasukan dari Majapahit itu benar-benar telah terdesak dari dua arah yang berbeda.

“Aku belum dapat kamu kalahkan”, berkata Ki Jabung

Terewes langsung meloncat lari meninggalkan Adipati Menak Koncar.

Terlihat Adipati Menak Koncar tidak memburu Ki Jabung Terewes yang telah menghilang terhalang diantara keriuhan dan kegaduhan suasana pertempuran itu.

Ternyata Ki Jabung Terewes tengah memimpin pasukannya membuat sebuah gelar untuk mundur dari pertempuran yang diamatinya tidak akan menguntungkan pasukannya.

Terlihat seluruh prajurit Majapahit sudah masuk dalam sebuah lingkaran besar yang perlahan-lahan bergerak mundur secara teratur dengan cara bersilang saling melindungi sesama kawan. Sebuah gelar mundur yang sangat teratur dan pasti membutuhkan sebuah latihan yang sangat berat dan cukup lama.

“Jangan kejar mereka”, berkata Adipati Menak Koncar kepada beberapa prajuritnya yang hendak mengejar pasukan Ki Jabung Terewes yang terlihat telah keluar dari gerbang istana Kadipaten.

“Kita memang dapat menghancurkan pasukan itu, tapi tidak akan mengakhiri peperangan yang baru saja di mulai ini”, berkata Empu Nambi kepada Adipati Menak Koncar yang tengah melihat para prajurit Majapahit telah keluar dari gerbang istana Kadipaten.

“Di ujung manapun berakhirnya peperangan ini, kami akan tetap di belakang Empu Nambi”, berkata Panji Samara mewakili kawan-kawan seperjuangannya, Panji Anengah, Panji Wiranagari dan Rangga Pamandana.

“Kerajaan Majapahit ini adalah sebuah Kerajaan besar, mengapa kalian memilih berada di belakangku?,

berada di belakang seorang pemberontak?”, bertanya Empu Nambi.

“Banyak penjilat berada disekitar Kerajaan Majapahit, kami berharap Raja Jayanagara menjadi sadar siapa lawan dan siapa lawan, dan kami ingin membuka mata hatinya dengan mengacungkan pedang di depan kepalanya”, berkata Panji Wiranagari.

“Masa Kalagemet ini kuharap akan segera berlalu, meski harus menyucikannya dengan darahku sebagai bebantenan seorang ksatria menjembatani jalan terang kebenaran, mendorong bahtera Wilwatikta yang terdampar di pasir pantai dangkal, para penjilat, pejabat-pejabat kerajaan yang kotor”, berkata Empu Nambi.

“Kemenangan kita hari ini adalah sebuah catatan hitam bagi istana Majapahit perhitungan, mereka akan kembali datang membuat perhitungan baru”, berkata Adipati Menak Koncar kepada Empu Nambi.

“Nampaknya kita memerlukan sebuah benteng pertahanan yang lebih besar lagi dari istanamu”, berkata Empu Nambi sambil memandang ribuan prajurit yang tengah beristirahat di istana Kadipaten itu.

“Pasanggrahan milik Ki Banyak Wedi di Kademangan Randu Agung lebih besar dari istana ini, mudah-mudahan Kuda Anjampiani tidak berkeberatan menjadikan pasanggrahannya sebagai benteng pertahanan kita”, berkata Adipati Menak Koncar memberikan sebuah usulan.

“Kamu benar, pasanggrahan itu terpisah dari perumahan warga”, berkata Empu Nambi menerima usulan dari putranya itu.

Demikianlah, pada hari itu juga Empu Nambi sendiri

yang langsung mendatangi Kuda Anjampiani sebagai seorang cucu pewaris tunggal Ki Banyak Wedi di Kademangan Randu Agung.

“Sebuah kebahagiaan turut berjuang bersama Empu Nambi, kakekku Ki Banyak Wedi di alam arwahnya pasti akan merasa gembira melihat aku ikut berjuang membela panji-panji kebenaran”, berkata Kuda Anjampiani kepada Empu Nambi di Pasanggrahannya yang sangat luas itu dan tidak keberatan sama sekali pasanggrahan miliknya dijadikan sebuah benteng pertahanan.

“Kakekmu Ki Banyak Wedi adalah seorang pejuang, dan hari ini aku melihat darah pejuang telah mewarnai semangatmu. Dan aku merasa bangga bahwa di tengah kegetiran masa-masa hidupku ini ditemani orang-orang yang tanpa pamrih berjuang di belakanku”, berkata Empu Nambi kepada Kuda Anjampiani.

“Kakekku akan gembira, melihat para pejuang berkumpul di pasanggrahan miliknya ini”, berkata Kuda Anjampiani yang mengantar Empu Nambi hingga di pintu gerbang Pasanggrahannya.

“Terima kasih, kami akan segera datang kembali”, berkata Empu Nambi diatas punggung kudanya.

Sementara itu di Kotaraja Majapahit, sudah dua hari itu Supo Mandagri membayangi seorang lelaki tua yang tinggal bersama Ra Kuti di tempat kediamannya, tidak diketahui apa hubungan lelaki tua itu dengan keluarga Ra Kuti, itulah sebabnya Tumenggung Mahesa Semu menugaskan Supo Mandagri untuk terus membayangi lelaki tua itu, diharapkan dari lelaki tua itu akan dapat membawa Supo Mandagri menemukan sebuah tempat rahasia, sebuah tempat tersembunyi dimana Ra Kuti telah menyiapkan sebuah kekuatan baru yang akan

menandingi dan menggusur kekuatan kerajaan Majapahit.

“Seperti dua hari yang lalu, nampaknya lelaki tua itu hanya sekedar melepas kepenatan di rumahnya, melihat-lihat suasana pasar tanpa membeli barang apapun”, berkata dalam hati Supo Mandagri yang hari itu masih membayangi lelaki tua itu yang baru saja keluar dari rumah Ra Kuti.

Ternyata dugaan Supo Mandagri tidak banyak yang meleset, lelaki tua itu memang tidak membeli apapun di pasar kotaraja, hanya melihat-lihat suasana pasar Kotaraja. Seperti dua hari yang lalu. Namun di hari itu terlihat lelaki tua itu cukup lama di tempat seorang pandai besi yang ada di ujung pasar kotaraja.

“Pandai besi itu tidak membuat pedang atau senjata apapun kecuali alat-alat pertanian”, berkata Supo Mandagri dalam hati dari sebuah tempat yang cukup jauh tak terlihat oleh lelaki tua itu.

Hingga akhirnya Supo Mandagri melihat lelaki tua itu berjalan kembali menuju rumahnya.

Lelaki tua itu nampaknya tidak mengambil jalan utama di Kotaraja Majapahit yang sehari-harinya selalu ramai itu, terlihat lelaki tua itu telah mengambil jalan kecil yang lebih sepi. Dan Supo Mandagri tetap membayangkannya dari tempat yang cukup jauh.

Namun di sebuah tempat yang sangat sepi sekali, Supo Mandagri telah melihat lelaki tua itu di cegat oleh dua orang begundal yang sering dilihat oleh Supo Mandagri berkeliaran disekitar pasar Kotaraja Majapahit, orang-orang yang malas bekerja dan hanya mengandalkan sedikit kanuragan untuk memeras para pedagang kecil.

“Serahkan harta milikmu pak tua, atau golok ini merusak batang lehermu”, berkata seorang begundal mengancam lelaki tua itu.

“Aku tidak memiliki harta apapun”, berkata lelaki tua itu begitu tenang seperti tidak menghiraukan golok panjang yang tertuju di depan wajahnya.

“Kulihat timangmu sangat bagus, pasti harganya cukup mahal”, berkata begundal lainnya sambil melirik kearah timang yang dipakai oleh lelaki tua itu.

“Kalian harus membayarnya dengan nyawa kalian”, berkata lelaki tua itu penuh rasa percaya diri yang amat tinggi.

Mendengar perkataan orang tua yang tidak punya rasa takut itu telah membuat seorang begundal lainnya segera mencabut goloknya.

“Pak tua, ternyata kamu memilih mati”, berkata begundal lainnya sambil mengancam orang tua itu dengan golok panjang yang sudah terlepas dari sarungnya.

Mendapatkan ancaman dari kedua begundal itu tidak membuat takut sedikitpun di wajah orang tua itu. Bahkan terlihat sikapnya yang sangat dingin seakan meremehkan kedua begundal itu.

“Huhh”, terdengar dengus orang tua itu sebagai sikap tantangan.

Kedua begundal itu sudah seperti hilang kendali melihat sikap orang tua itu, terlihat sudah mulai menggerakkan golok panjang di tangan mereka.

Namun tiba-tiba saja kedua begundal itu mengurungkan niatnya, menahan golok panjangnya karena mendengar sebuah teriakan.

“Jangan kalian sakiti orang tua itu !!”, terdengar sebuah teriakan dari arah belakang kedua begundal itu.

Ternyata yang berteriak dan datang ditempat itu adalah Supo Mandagri.

“Biarkan orang tua itu pergi, bawalah kerisku ini sebagai penggantinya”, berkata Supo Mandagri kepada kedua begundal itu sambil menunjukkan sebuah keris di tangannya.

“Keris yang sangat bagus”, berkata salah seorang begundal penuh kagum melihat keris ditangan Supo Mandagri.

“Kuberikan untukmu, jangan sakiti orang tua itu”, berkata Supo Mandagri sambil menyerahkan keris miliknya.

Mendapat sebuah keris yang sangat bagus dan sangat berharga itu telah membuat kedua begundal itu sama sekali melupakan orang tua yang semula ingin diperasnya itu, terlihat kedua begundal itu sudah pergi berlalu menghilang di sebuah persimpangan jalan.

“Kamu tidak sama sekali mengenalku, mengapa berbaik hati menolongku?”, bertanya orang tua itu kepada Supo Mandagri.

“Kenal atau tidak kenal, sudah menjadi kewajibanku menolong siapapun”, berkata Supo Mandagri.

“Tapi kamu telah mengorbankan sebuah keris yang sangat berharga”, berkata orang tua itu.

“Aku seorang pembuat keris, pada suatu saat aku dapat membuat yang lebih bagus lagi dari yang ku punya itu”, berkata Supo Mandagri.

“Kamu seorang pembuat keris?”, bertanya orang tua

itu.

“Benar, aku seorang pembuat keris”, berkata Supo Mandagri sambil sedikit bercerita tentang asal usulnya yang berasal dari Tanah Tuban dan saat ini tengah mencari tambahan biaya melanjutkan usaha orang tuanya sebagai pembuat keris.

“Seorang pembuat keris punya kemampuan melebihi seorang pandai besi”, berkata orang tua itu.

“Benar, aku mampu membuat berbagai senjata, namun seorang pandai besi biasa tidak mampu membuat sebuah keris”, berkata Supo Mandagri membanggakan dirinya sendiri.

“Sangat kebetulan sekali, kami tengah mencari seorang pandai besi yang ahli”, berkata orang tua itu.

“Percayalah padaku, aku tidak akan mengecewakan”, berkata Supo Mandagri penuh kegembiraan hati telah dapat mendekati sasarannya itu.

“Panggil aku Ki Samban, aku akan mengajakmu ke sebuah tempat”, berkata orang tua itu yang menyebut dirinya bernama Ki Samban.

“Aku seorang pengembara, tiada sanak dan saudara. Aku akan ikut bersamamu”, berkata Supo Mandagri mencoba meyakinkan Ki Samban bahwa dirinya tidak tinggal di Kotaraja Majapahit, hanya seorang pengembara.

Terlihat Ki Samban telah berjalan bersama Supo Mandagri ke arah barat Kotaraja Majapahit, sementara matahari sudah bergeser jauh dari puncaknya.

Ternyata Ki Samban telah membawa Supo Mandagri ke sebuah bukit berbatu.

Manakala mereka telah mencapai puncak bukit berbatu itu, Ki Samban telah mengambil arah selatan lereng bukit berbatu itu hingga akhirnya menemukan sebuah jalan buntu, sebuah jurang yang sangat amat tinggi tak terlihat dasarnya.

“Apakah kamu punya keberanian menuruni jurang ini?”, bertanya Ki Samban kepada Supo Mandagri.

“Perlu sebuah sayap untuk terjun ke jurang ini”, berkata Supo Mandagri yang tidak melihat alat apapun untuk dapat menuruni jurang terjal itu.

Terlihat Ki Samban tersenyum mendengar jawaban Supo Mandagri yang nampaknya tidak punya rasa takut sedikit pun berdiri diatas jurang terjal itu.

Tapi tiba-tiba saja Supo Mandagri melihat Ki Samban bersuit panjang hingga tiga kali.

“Ternyata ada sebuah goa yang terhalang rerimbunan”, berkata Supo Mandagri dalam hati yang telah melihat seseorang keluar dari sebuah goa yang terhalang sebuah rerimbunan semak belukar.

“Selamat datang Ki Samban”, berkata orang itu kepada Ki Samban sambil membawa sebuah anak tangga yang terbuat dari tali temali dan batang rotan sebagai anak tangganya.

Terlihat orang itu langsung mengikat ujung tali temali anak tangga itu kesebuah batu cadas.

“Tidak perlu sebuah sayap untuk menuruni jurang ini”, berkata Ki Samban mengajak Supo Mandagri menuruni jurang itu dengan tali anak tangga yang sudah disiapkan.

Ketika melihat Ki Samban menuruni jurang dengan tali temali anak tangga, maka Supo Mandagri tanpa rasa

takut apapun telah langsung mengikutinya, menuruni jurang yang amat dalam itu.

“Pantas Tumenggung Mahesa Semu tidak dapat menemukan tempat persembunyian mereka”, berkata Supo Mandagri dalam hati ketika kakinya telah menginjak tanah di dasar jurang yang amat terjal dan dalam itu.

Kembali Supo Mandagri melihat Ki Samban bersuit tiga kali, maka anak tangga itu terlihat ditarik kembali dari atas.

“Seperti itulah memanggil penjaga tali anak tangga itu”, berkata dalam hati Supo Mandagri.

Ternyata tidak jauh dari tempat pendaratan mereka di dasar jurang itu terlihat sebuah tanah lapang yang cukup luas.

“Disinilah pusat kekuatan baru Ra Kuti itu”, berkata Supo Mandagri dalam hati manakala telah melihat tiga buah barak panjang yang berjajar menghadap ke arah tanah lapang yang cukup luas itu. Didalam barak-barak panjang itu terlihat banyak sekali prajurit yang tengah beristirahat.

Akhirnya Ki Samban telah membawa Supo Mandagri ke sebuah gubukan yang terpisah dari barak-barak prajurit.

Ternyata Ki Samban telah membawa Supo Mandagri ke tempat pertukangan pandai besi yang dilengkapi dengan dapur perapiannya.

“Sepekan yang lalu seorang pandai besi kami sakit keras dan mati, kami akan membayar penuh setelah kamu dapat menyiapkan semua pesanan kami”, berkata Ki Samban kepada Supo Mandagri.

“Barang jenis apa yang akan kubuat?”, bertanya

Supo Mandagri.

“Tiga ribu mata anak panah”, berkata Ki Samban.

“Apakah aku boleh meminta seorang pembantu?” berkata Supo Mandagri kepada Ki Samban.

“Aku akan memberimu dua orang pembantu”, berkata Ki Samban kepada Supo Mandagri.

“Terima kasih telah memberiku sebuah kerja”, berkata Supo Mandagri kepada Ki Samban.

“Sekarang beristirahatlah, besok pagi kamu sudah mulai bekerja”, berkata Ki Samban kepada Supo Mandagri dan langsung meninggalkannya seorang diri di gubuk itu.

Terlihat Supo Mandagri telah berbaring di sebuah bale bambu yang ada di dalam gubuk itu, sambil terus berpikir bagaimana caranya untuk dapat keluar dari tempat itu. Sementara itu malam sudah mulai merambati seisi tanah lapang di dasar jurang yang sangat dalam itu, sebuah pusat kekuatan baru yang sudah lama di bangun oleh Ra Kuti untuk sebuah cita-cita dan harapannya menjadi seorang raja di Kerajaan Majapahit.

“Ternyata kecurigaan Tumenggung Mahesa Semu terhadap Ra Kuti selama ini telah terbukti, begitu busuknya hati orang itu, tidak menghargai Baginda Raja Sanggrama Wikaya yang telah menobatkannya sebagai salah satu pejabat Dharmaputra”, berkata dalam hati Supo Mandagri masih belum dapat memejamkan matanya.

Namun akhirnya anak muda itu dapat tertidur juga, terlelap sendiri diatas bale di dalam gubuknya.

Hingga akhirnya ketika pagi datang menjelang, Supo Mandagri sudah terbangun termangu-mangu seperti

tengah bermimpi berada seorang diri di dalam sebuah gubukan.

“Aku membawakan untukmu ransum pagi”, berkata seorang prajurit yang datang ke gubuknya sambil membawa baki berisi makanan dan minuman.

“Terima kasih”, berkata Supo Mandagri kepada prajurit itu.

“Makan yang banyak, agar kamu tidak sakit seperti orang sebelummu”, berkata prajurit itu.

Sementara itu di waktu yang sama di istana Majapahit, berita tentang kekalahan pasukan Majapahit di bumi Lamajang sudah sampai di telinga Mahapatih Dyah Halayuda dan Ra Kuti.

Diluar dugaan dan perhitungan siapapun ternyata kekalahan pasukan Majapahit sudah diperhitungkan dan menjadi bagian rencana Mahapatih Dyah Halayuda dan Ra Kuti.

“Dengan berita kekalahan pasukan Majapahit ini, tentunya akan membuat kemarahan besar pada diri Raja Jayanagara”, berkata Ra Kuti penuh senyum kegembiraan.

“Raja Jayanagara akan menurunkan pasukan lebih besar lagi”, berkata Mahapatih Dyah Halayuda.

“Kita akan meminta Raja Jayanagara untuk menurunkan kesatuan pasukan yang masih setia kepada kerajaan ini, sehingga di istana Majapahit ini hanya ada orang-orang dungu yang setia kepada kita”, berkata Ra Kuti.

“Dan kita dapat menguasai kerajaan Majapahit ini, membunuh Raja lemah itu dengan begitu mudahnya”, berkata Mahapatih Dyah Halayuda.

“Sekali dayung, tiga pulau terlampaui”, berkata Mahapatih Dyah Halayuda penuh kebanggaan hati membayangkan semua rencananya akan menjadi sebuah kenyataan.

“Dua sasaran dapat kita hancurkan sekaligus, para pemberontak Empu Nambi dan kesatuan pasukan Jala Rananggana yang sangat setia pada kerajaan ini”, berkata Ra Kuti.

“Aku akan meminta kepada Raja Jayanagara agar diriku sendiri yang akan menjadi senapati pasukan besar itu”, berkata Mahapatih Dyah Halayuda.

“Aku begitu yakin sekali, Mahapatih akan pulang dengan sebuah kemenangan besar”, berkata Ra Kuti penuh kegembiraan.

“Aku juga begitu yakin, bahwa pasukanmu akan dengan mudah menguasai istana Majapahit ini”, berkata Mahapatih Dyah Halayuda sambil tertawa panjang.

“Ada berita gembira lainnya yang perlu diketahui, bahwa Tumenggung Jala Pati dan seluruh pasukan yang berada di kesatuannya telah berada di belakangku, mendukung penuh rencana kita menguasai istana Majapahit ini”, berkata Ra Kuti.

“Sungguh sebuah berita gembira, yang akan kita hadapi nanti adalah hanya satu kesatuan khusus pimpinan Tumenggung Jala Yudha yang berada di benteng Tanah Ujung Galuh”, berkata Mahapatih Dyah Halayuda penuh kegembiraan.

Demikianlah, Mahapatih Dyah Halayuda dan Ra Kuti dengan penuh kegembiraan hati mempercakapkan rencana-rencana busuk mereka. Kegembiraan hati yang berlebihan itulah yang mereka berdua tidak menyadari

menjadi sebuah bumerang kegagalan dan kehancuran rencana, harapan dan cita-cita mereka berdua, karena kegembiraan hati mereka membuat lupa diri bahwa di balik pintu ada seorang prajurit pengawal istana yang mendengarkan semua pembicaraannya itu.

Terlihat prajurit pengawal istana yang ditugaskan di Bale Kepatihan itu berdebar-debar mendengar semua percakapan Mahapatih Dyah Halayuda dan Ra Kuti, sebuah rencana busuk dari dua orang pejabat yang sangat dihormati di istana Majapahit itu, juga sebagai dua orang pendeta suci.

Kabut pekat perlahan seperti sebuah jerat telah menyelimuti langit diatas istana Majapahit, suara deru angin berputar-putarseperti suara putra sangkala mengintai mangsanya berkeliling sekitar kotaraja Majapahit.

Perlahan warna senja tua terlihat semakin murung menghilang ditelan kegelapan malam.

“Angin bertiup terlalu kencang menerbangkan awan hujan”, berkata Gajahmada kepada ibundanya di pasanggrahannya di Tanah Ujung Galuh.

“Belum kamu dapatkan kabar tentang Supo Mandagri?”, bertanya Nyi Nariratih kepada putranya itu.

“Seorang pedagang di Tanah Ujung Galuh mengabarkan kepadaku telah membeli sebuah keris yang diketahuinya milik Supo Mandagri dari dua orang begundal pasar”, berkata Gajahmada.

“Keris Supo Mandagri direbut dua orang begundal pasar?”, bertanya Nyi Nariratih.

“Aku sudah berhasil menemui dua orang begundal pasar itu, menanyakan apa yang sebenarnya terjadi”,

berkata Gajahmada.

“Apa sebenarnya terjadi atas diri anak itu?”, bertanya Nyi Nariratih penuh kekhawatiran.

Secara singkat, Gajahmada telah bercerita apa yang diketahuinya dari dua orang begundal pasar yang berhasil ditanyai.

“Nampaknya itulah hari terakhir Supo Mandagri berada di sekitar Kotaraja Majapahit”, berkata Gajahmada.

Namun pembicaraan Gajahmada dan ibundanya terhenti manakala terdengar suara ketukan pintu.

Ternyata yang datang di malam hari itu adalah Tumenggung Mahesa Semu dan Adityawarman. Sudah beberapa hari itu mereka selalu datang di malam hari di pasanggrahan Gajahmada membahas berbagai hal perkembangan kemelut dan kabut yang tengah memenuhi langit disekitar istana Majaphit itu.

“Kabut di atas istana Majapahit sudah begitu pekat”, berkata Gajahmada bertutur tentang sebuah rencana busuk Dyah Halayuda dan Ra Kuti yang didapatkan dari salah seorang prajurit pengawal istana tadi siang.

“Yang menjadi masalah besar kita adalah memberikan kesadaran Raja Jayanagara bahwa dirinya saat ini telah berada di dalam cengkraman dua srigala jahat”, berkata Tumenggung Mahesa Semu.

“Biarlah Raja Jayanagara akan terbuka mata hatinya di akhir permainan ini”, berkata Gajahmada.

“Jelaskan kepada kami permainan apa yang ada dalam kepalamu, wahai Gajahmada”, berkata Tumenggung Mahesa Semu kepada Gajahmada.

“Duri penghalang terbesar bagi Dyah Halayuda dan Ra Kuti saat ini adalah Empu Nambi, menurut mereka Empu Nambi dan para pendukungnya yang tersebar di Jawadwipa dan Balidwipa adalah saingan terbesar mereka yang dapat merebut tahta kerajaan Majapahit ini”, berkata Gajahmada.

“Aku mengenal Empu Nambi seutuhnya, mungkinkah Empu Nambi punya sedikit pikiran untuk merebut tahta kerajaan ini?”, bertanya Tumenggung Mahesa Semu.

“Selama tahta kerajaan ini berada di tangan yang berhak, Empu Nambi sedikit pun tidak akan mengganggunya, bahkan akan berada di baris terdepan menghadapi musuh-musuh kerajaan Majapahit ini. Namun, manakala tahta ini berpindah tangan dalam genggamannya orang-orang yang tidak berhak memilikinya, maka Empu Nambi dan para pendukungnya akan tampil kedepan, menyelamatkan kerajaan ini, dan bila mungkin menjadi seorang Raja. Itulah sebabnya Dyah Halayuda dan Ra Kuti menganggap Empu Nambi adalah orang yang harus mereka singkirkan sebelum menguasai singgasana kerajaan ini”, berkata Gajahmada menyampaikan pandangannya.

“Sudah tergambar permainan apa yang akan kita mainkan menyelamatkan bahtera dari badai awan hitam yang ditebarkan oleh dyah Halayuda dan Ra Kuti. Saat ini kita masih harus menunggu gerak akhir mereka, bukankah begitu wahai Gajahmada?”, berkata Tumenggung Mahesa Semu mencoba membaca jalan pikiran Gajahmada.

“Benar, kita turun di ujung permainan mereka, menyelamatkan Raja Jayanagara dan tahtanya”, berkata Gajahmada membenarkan perkataan Tumenggung Mahesa Semu.

“Hanya, kita belum mengetahui seberapa besar kekuatan baru yang saat ini tengah digalang oleh Ra Kuti di sebuah tempat yang masih sangat rahasia itu”, berkata Adityawarman ikut berbicara setelah lama hanya menjadi pendengar.

“Mudah-mudahan Supo Mandagri dapat melaksanakan tugasnya, nampaknya anak muda itu tengah berada di sarang mereka saat ini”, berkata Gajahmada.

“Kesatuan pasukan Jala Ranaggana, Jala Pati dan Jala Yudha sebagai kekuatan benteng pertahanan kerajaan ini telah dapat mereka pecah-pecahkan. Maka sebagai pemimpin tertinggi kesatuan pasukan Srikandi aku akan berjuang bersama kalian, tetap menjaga bahtera bumi Majapahit apapun dan hingga sampai kapanpun”, berkata Nyi Nariratih

“Terima kasih Nyi Nariratih, kita akan berjuang bersama menghadapi badai besar ini”, berkata Tumenggung Mahesa Semu.

“Berita yang kudapat hingga hari ini bahwa sisa prajurit Majapahit yang dapat dipukul mundur oleh pasukan Empu Nambi saat ini masih berada di Kademangan Japan. Adakah yang dapat kita lakukan untuk membantu perjuangan Empu Nambi?”, berkata Adityawarman.

Mendengar perkataan Adityawarman telah membuat semuanya terdiam membisu, didalam hati dan pikiran mereka merasa bersedih tidak dapat berbuat apapun.

“Empu Nambi meminta kita untuk tetap berada di istana Majapahit ini, Empu Nambi berharap hanya kitalah benteng terakhir yang dapat menyelamatkan bahtera kerajaan Majapahit ini”, berkata Tumenggung Mahesa Semu memecahkan suasana sepi.

Namun kembali suasana menjadi begitu hening dan sepi, semua hati dan pikiran nampaknya tengah mengenang masa-masa Empu Nambi di istana, masa-masa kehidupannya yang sangat bersahaya itu.

Dan suara debur ombak di Tanah Ujung Galuh seperti mendendangkan suara nyanyian rindu.

Malam memang telah menjadi begitu dingin ketika hujan turun begitu lebat mengguyur sebuah lembah yang sunyi di kaki perbukitan berbatu yang tidak begitu jauh jaraknya dengan kotaraja Majapahit, sebuah tempat yang tak terjamah karena sangat tandus dan terjal. Itulah lembah dimana Supo Mandagri berada bersama ribuan prajurit yang tengah disiapkan oleh Ra Kuti untuk melakukan sebuah makar, merebut tahta kerajaan Majapahit.

“Aku mencium bau anyir darah di sekitar gubuk ini”, berkata Supo Mandagri dalam hati yang belum juga dapat memejamkan matanya membayangkan bahwa pandai besi yang pernah bekerja di gubuk itu tidak sakit dan meninggal, melainkan mereka bunuh.

“Aku sudah dapat menemukan sarang mereka, menilai kekuatan mereka. Yang harus kulakukan malam ini adalah keluar pergi dari tempat ini”, berkata Supo Mandagri dalam hati.

Demikianlah, setelah membulatkan tekadnya terlihat Supo Mandagri di bawah hujan yang sangat lebat itu telah keluar dari gubuknya.

“Di ujung lembah sempit itu pasti ada jalan keluar”, berkata Supo Mandagri dalam hati memilih arah jalan untuk keluar dari tempat itu.

Malam itu hujan turun begitu lebat, terlihat Supo

Mandagri berjalan cepat menyusuri lembah sempit berusaha menjauhi sarang kekuatan para prajurit Ra Kuti.

“Suara air terjun?”, berkata Supo Mandagri dalam hati mendengar suaraderu air terjun didekatnya.

Ternyata lembah sempit yang disusuri oleh Supo Mandagri berujung sebuah sendang mata air sumber sebuah air terjun yang tidak begitu tinggi karena terdengar suara hempasannya di bawah sana oleh Supo Mandagri di malam yang sangat gelap itu.

“Nampaknya tebing ini dapat kuturuni”, berkata Supo Mandagri meski di keremangan malam masih dapat melihat banyak tonjolan batu di tebing kiri sebelah air terjun yang tidak begitu tinggi itu.

Perlu sebuah perjuangan untuk menuruni sebuah tebing, di saat malam gelap, disaat hujan turun masih begitu lebatnya.

Namun Supo Mandagri adalah seorang pemuda yang sangat kuat dan terlatih, dengan penuh kesabaran dan ketabahan telah merayap menuruni tebing yang sangat licin, basah dan cukup terjal.

Akhirnya dengan kesabaran dan ketabahan hatinya, Supo Mandagri selangkah demi selangkah dapat menuruni tebing terjal itu hingga sampai kedasarnya.

“Hujan sudah mulai reda”, berkata dalam hati Supo Mandagri sambil menarik nafas panjang telah berhasil menuruni tebing disisi kiri sebuah air terjun.

“Sungai kecil ini pasti bermuara di sebuah tempat terbuka, disana aku dapat mencari arah jalan pulang”, berkata Supo Mandagri dalam hati berniat untuk menyusuri sungai kecil itu yang bersumber dari air terjun

itu.

Di malam yang masih sangat gelap itu memang tidak ada pilihan lain selain berjalan menyusuri jalan diatas sungai kecil berbatu itu dimana di sepanjang kiri dan kanannya adalah sebuah hutan belantara.

Demikianlah, Supo Mandagri terlihat tengah menyusuri sungai kecil berbatu di malam gelap, tekadnya saat itu adalah berjalan sejauh mungkin agar pelariannya tidak akan mungkin dapat ditemukan kembali.

Akhirnya, Supo Mandagri telah menemukan sebuah tempat terbuka, namun hari masih gelap.

“Nampaknya aku sudah berjalan cukup lama dan sudah cukup jauh”, berkata Supo Mandagri dalam hati sambil bersandar di sebuah batu besar mencoba mengendurkan urat-urat kakinya yang terasa lelah setelah cukup lama berjalan.

Dan perlahan Supo Mandagri melihat warna langit mulai bias kemerahan pertanda pagi akan segera datang.

“Langit sudah mulai terang”, berkata Supo Mandagri dalam hati yang sudah melihat samar suasana di depannya.

Ternyata di hadapan Supo Mandagri adalah sebuah tanah berawa yang cukup luas, terlihat sekumpulan pohon galam di beberapa tempat tumbuh dengan amat subur.

Tanpa menunggu banyak waktu, terlihat Supo Mandagri sudah turun di tanah berawa itu berharap akan menemukan sebuah daratan di seberang sana.

Berjalan diatas tanah berawa yang cukup dalam setinggi paha itu memang telah membuat Supo Mandagri

tidak dapat bergerak lebih cepat lagi, namun Supo Mandagri telah dapat melihat arah jalan pulang, karena telah melihat perbukitan berbatu di sebelah kanan langkah kakinya.

“Setelah menemukan daratan aku harus memutar perbukitan berbatu itu”, berkata dalam hati Supo Mandagri yang telah menemukan arah menuju Kotaraja Majapahit.

Akhirnya setelah cukup lama berjalan di atas tanah berawa, Supo Mandagri telah menemukan tepian rawa.

Terlihat Supo Mandagri menarik nafas panjang penuh kegembiraan telah berada diatas sebuah tanah kering, semilir angin sejuk berhembus di wajahnya.

Di bawah cahaya sinar matahari yang sudah cukup tinggi Supo Mandagri berjalan diatas tanah kering dan keteduhan kerimbunan pepohonan, memang terasa ringan setelah cukup lama merambat diatas tanah berawa yang cukup dalam.

Namun keringanan langkah Supo Mandagri tiba-tiba saja tertahan manakala tidak jauh darinya terlihat dua orang lelaki duduk terlindung sebuah semak belukar.

“Apa yang kalian lakukan di tempat ini?”, bertanya Supo mandagri kepada kedua lelaki itu.

Mendengar pertanyaan Supo Mandagri, terlihat kedua lelaki itu berdiri dan tersenyum memandang kearah Supo Mandagri.

“Kami diminta oleh Ki Samban untuk menunggumu disini”, berkata salah seorang lelaki yang bertubuh tinggi besar dan berotot sebagai pertanda sangat kuat dan terlatih olah beban.

Mendengar perkataan salah seorang dari lelaki itu,

terlihat Supo Mandagri seperti tertegun sejenak tidak menyangka bahwa orangnya Ki Samban telah menemukan dirinya kembali. Namun Supo Mandagri berusaha menenangkan dirinya.

“Ternyata kalian hanya ingin menungguku, sampaikan salam kepada Ki Samban bahwa aku tidak ingin kembali ketempatnya”, berkata Supo Mandagri sambil berjalan ke arah lain menghindari kedua lelaki itu.

“Kami tidak sekedar menunggumu, kami juga diminta untuk membawamu kembali”, berkata seorang lelaki yang lain berperawakan sedang namun seperti kawannya juga berotot hampir di seluruh lekuk tubuhnya.

“Apakah kalian akan memaksa?”, bertanya Supo Mandagri kepada kedua lelaki itu yang telah bergeser menghalangi langkahnya.

“Ikutlah bersama kami, dan kami tidak akan melukaimu”, berkata orang yang bertubuh tinggi besar mengancam Supo Mandagri.

“Kulihat kalian tidak bersenjata, bagaimana kalian akan melukaiku?”, berkata Supo Mandagri dengan sikap menantang.

“Aku akan melukai mulutmu dengan tanganku ini”, berkata seorang yang berperawakan sedang langsung melayangkan sebuah tamparan kewajah Supo Mandagri.

Nampaknya orang itu menganggap Supo Mandagri adalah anak muda biasa yang tidak pernah belajar kanuragan, atau bila mengenal olah kanuragan pastinya hanya baru satu dua jurus pukulan dari seorang guru kampung.

Ternyata dugaan orang itu meleset jauh, sebelum bertemu dengan Gajahmada, tataran ilmu kanuragan

Supo Mandagri sudah cukup tinggi, dan Gajahmada telah meningkatkan kemampuan anak muda itu lebih dalam lagi sejak tinggal bersamanya.

Bukan main terkejutnya orang itu melihat Supo Mandagri dengan sangat cepat sekali merendahkan tubuhnya dan sebuah pukulan yang sangat kuat dan telak sekali dirasakan menghantam pangkal bawah tangannya.

Plakk !!!

Seketika itu juga orang berperawakan sedang dan berotot kuat itu langsung terpelanting mundur beberapa langkah dari tempatnya semula.

“Ternyata kamu bisa satu dua jurus”, berkata orang yang bertubuh tinggi besar langsung menerjang Supo Mandagri dengan tendangan kakinya.

Bukan main terkejutnya orang bertubuh tinggi besar itu melihat Supu Mandagri dengan begitu cepatnya bergeser ke kiri dan telah melayangkan sebuah tendangan keras menghantam tepat bagian tubuh dibawah pusarnya.

Seketika itu juga orang bertubuh tinggi besar itu terbelalak dengan mata terbuka merasakan nafasnya hilang seketika. Terlihat orang itu terjatuh duduk merasakan nyeri di bawah pusarnya.

Terlihat Supo Mandagri masih berdiri sedikit tersenyum memandang kedua orang lelaki yang tengah bangkit berdiri sambil meringis menahan rasa sakit.

“Apakah kalian tetap ingin membawaku ke tempat Ki Samban?”, berkata Supo Mandagri kepada kedua orang lelaki itu.

“Jangan sombong, kamu hanya kebetulan saja dapat

menjatuhkan kami”, berkata lelaki yang berperawakan sedang kepada Supo Mandagri.

“Bagus, majulah kalian berdua. Mudah-mudahan masih kebetulan lagi aku dapat merobohkan kalian berdua”, berkata Supo Mandagri dengan sikap siap menghadapi serangan kedua lawannya itu.

Nampaknya kedua lelaki itu sudah sepakat untuk menghajar anak muda yang telah menjatuhkan mereka, terlihat keduanya sudah bergerak maju.

Lelaki yang berbadan tinggi besar sudah langsung mengayunkan pukulannya ke arah dada Supo Mandagri. Bersamaan pula lelaki yang berperawakan sedang seperti terbang meluncurkan kakinya dari arah samping Supo Mandagri.

Menghadapi dua serangan yang datang bersamaan itu tidak membuat Supo Mandagri gugup, terlihat dengan sangat tenang sekali Supo Mandagri memiringkan badannya dan maju selangkah menghindari pukulan lelaki bertubuh tinggi besar dan tendangan lelaki yang berperawakan sedang.

Plakk !!

Tangan Supo Mandagri telah bersarang di wajah lelaki yang bertubuh tinggi besar itu.

Bukk !!

Sikut Supo Mandagri telah bersarang di pangkal paha lelaki berperawakan sedang .

Kembali kedua lawan Supo Mandagri terlempar jatuh ke tanah kotor. Nampaknya pukulan Supo Mandagri lebih keras dari sebelumnya telah membuat keduanya sangat sukar sekali untuk bangkit berdiri.

Ternyata lelaki yang berperawakan sedang merasakan tulang pangkal pahanya seperti remuk patah, sementara lelaki bertubuh tinggi besar itu merasakan bumi tempatnya berpijak terasa bergoyang dan melihat sekelingnya dengan pandangan agak kabur.

Tanpa berkata apapun, terlihat Supo Mandagri segera meninggalkan mereka berdua yang belum juga dapat berdiri di tempatnya.

Setelah berjalan cukup lama memutar perbukitan berbatu, terlihat Supo Mandagri mengambil arah timur matahari. Nampaknya anak muda itu menghindari masuk kekotaraja Majapahit mengambil jalan langsung menuju Tanah Ujung Galuh.

“Ki Samban mungkin telah menyebarkan orang-orangnya di Kotaraja Majapahit”, berkata Supo Mandagri dalam hati memutuskan untuk tidak memasuki Kotaraja Majapahit dan mengambil jalan lain untuk menuju ke arah Tanah Ujung Galuh.

Suara debur ombak di pantai Tanah Ujung Galuh tak pernah sepi mengawani bulan terpotong yang belum tua di awal malam itu.

Seperti biasa, disaat seperti itulah Gajahmada dan Nyi Nariratih datang kembali dari tugas-tugas mereka di istana Majapahit untuk pulang ke puri pasanggrahannya di Tanah Ujung Galuh.

“Ada orang diatas panggung pendapa”, berkata Gajahmada kepada ibundanya ketika memasuki gapura puri pasanggrahannya.

Gembira hati Gajahmada dan Nyi Nariratih manakala mengetahui bahwa orang diatas panggung pendapa itu adalah Supo Mandagri.

“Syukurlah, kamu telah datang kembali”, berkata Gajahmada menyapa Supo Mandagri.

“Banyak yang akan kuceritakan kepada kalian”, berkata Supo Mandagri kepada Gajahmada dan Nyi Nariratih.

Maka setelah bersih-bersih di pakiwan, terlihat Gajahmada dan Nyi Nariratih sudah bergabung kembali di pendapa untuk mendengar cerita dari Supo Mandagri.

“Berapa kekuatan mereka yang kamu lihat saat itu”, berkata Nyi Nariratih kepada Supo Mandagri.

“Sebanyak satu kesatuan pasukan yang ada di Kerajaan Majapahit”, berkata Supo Mandagri.

“Berapa jarak tempuh dari tempat mereka menuju Kotaraja Majapahit?”, bertanya Gajahmada kepada Supo Mandagri.

“Sekitar setengah hari perjalanan”, berkata Supo Mandagri.

Namun perbincangan mereka terhenti manakala seorang pelayan wanita datang membawa hidangan malam untuk mereka.

“Terima kasih Bi Kusun, tolong minumannya ditambah untuk dua orang tamu”, berkata Nyi Nariratih kepada pelayan wanita itu.

Ternyata dua orang tamu yang dimaksudkan itu adalah Tumenggung Mahesa Semu dan Adityawarman yang sudah beberapa malam itu selalu datang ke puri pasanggrahannya di Tanah Ujung Galuh.

Benar saja, tidak lama kemudian kedua orang itu terlihat datang dan bergabung bersama di pendapa.

Bukan main gembiranya Tumenggung Mahesa Semu

dan Adityawarman melihat Supo Mandagri telah hadir bersama mereka.

“Aku berhasil keluar dari sarang mereka”, bercerita kembali Supo Mandagri kepada Tumenggung Mahesa Semu dan Adityawarman mulai dari awal hingga sampai akhir dapat berkumpul kembali di Tanah Ujung Galuh.

Sementara itu suara debur ombak pantai tanah Ujung Galuh dan suara angin malam terus hadir menemani suasana diatas panggung pendapa puri Pasanggrahan Gajahmada.

Setelah mendengar penuturan Supo Mandagri, terlihat Tumenggung Mahesa Semu menarik nafas sambil menggelengkan kepalanya seperti menahan amarah yang terpendam.

“Kecurigaan pejabat bendahara Kerajaan ternyata terbukti, Ra Kuti telah menelikung pundi-pundi milik para brahmana, milik pura suci untuk kepentingan pribadinya membangun sebuah kekuatan baru di lembah perbukitan berbatu”, berkata Tumenggung Mahesa Semu.

“Kabarnya Raja Jayanagara telah menyetujui permintaan Mahapatih Dyah Halayuda menurunkan kesatuan pasukan Jala Rananggana ke Tanah Lamajang”, berkata Gajahmada.

“Kesetiaan kesatuan pasukan Jala Rananggana kepada kerajaan ini tidak dapat diragukan lagi, keputusan Raja Jayanagara hari ini ibarat melepaskan pedangnya sendiri, menyerahkan lehernya di ujung pedang musuh”, berkata Tumenggung Mahesa Semu.

“Kasihan Tumenggung Jala Rananggana harus di hadapkan oleh pilihan yang amat sangat sulit, harus berhadapan dengan besan dan anak menantunya

sendiri, Empu Nambi dan Adipati Menak Koncar”, berkata Gajahmada.

Mendengar perkataan Gajahmada telah membuat semua orang terdiam, membayangkan sebuah peperangan yang sangat memilukan hati antara besan, mertua dan anak menantu sendiri berada di dua kubu yang berbeda.

“Itulah suasana yang diinginkan oleh Mahapatih Dyah Halayuda”, berkata Gajahmada mencoba memecahkan suasana kebisuan saat itu.

“Nampaknya Empu Nambi sudah dapat memperhitungkan dari kesatuan mana yang akan diturunkan menghadapinya, mungkin itulah sebabnya telah melakukan penjarakan kepada setiap orang yang datang mendukungnya”, berkata Tumenggung Mahesa Semu.

“Penjarakan?”, berkata Supo Mandagri tidak mengerti maksud perkataan Tumenggung Mahesa Semu.

“Maksudku, setiap prajuritnya mengenakan daun jarak sebagai pertanda kesetiannya, menjadikan daun jarak sebagai lambang perjuangan mereka sebagaimana para prajurit Majapahit yang memakai lambang gula kelapa di atas kepalanya”, berkata Tumenggung Mahesa Semu menjelaskan makna penjarakan kepada Supo Mandagri.

“Menurutku lambang penjarakan adalah sebuah isyarat yang sengaja disampaikan kepada kita oleh Empu Nambi”, berkata Gajahmada.

“Isyarat apa yang ingin disampaikan oleh Empu Nambi kepada kita?”, bertanya Adityawarman.

“Isyarat bahwa Ra Kuti memanfaatkan suasana

kekosongan kekuatan di istana Majapahit. Gabungan kesatuan pasukan Jala Pati yang sudah dalam kendali Ra Kuti dan pasukannya sendiri di lembah perbukitan berbatu itu akan mudah menguasai istana Majapahit, mungkin inilah sebabnya Empu Nambi melarang kita bergabung bersamanya, berharap kita dapat menjadi benteng pertahanan terakhir di istana Majapahit ini”, berkata Gajahmada mencoba membaca isyarat dari Empu Nambi kepada mereka.

JILID 11

PAGI itu suasana Kademangan Randu Agung terlihat begitu lengang dan sepi, sudah beberapa hari itu para penduduknya telah pergi mengungsi ke tempat yang menurut mereka lebih aman, karena tersiar kabar bahwa prajurit Majapahit akan kembali menyerang.

Namun sebelum mengungsi, mereka masih sempat memanen hasil padi mereka dan telah membawanya ke tempat pengungsian masing-masing.

Empu Nambi dan para pendukungnya telah berada di puri pasanggrahan milik Ki Banyak Wedi yang telah diubah menjadi sebuah benteng pertahanan yang amat kuat.

Tersiar sebuah berita bahwa pasukan besar prajurit Majapahit hari itu telah bergerak dari Kademangan Japan menuju bumi Lamajang.

“Hari ini para prajurit Majapahit telah bergerak meninggalkan Kademangan Japan”, berkata Panji Samara kepada Empu Nambi dan beberapa orang pimpinan pasukan pendukungnya.

“Ada tiga kesatuan pasukan kerajaan Majapahit,

kesatuan pasukan Jala Rananggana, pasukan Jala Pati dan pasukan Jala Yudha. Dari kesatuan manakah yang kali ini akan kita hadapi?”, bertanya Empu Nambi kepada Panji Samara.

“Sesuai pengamatan para petugas telik sandi, mereka dari kesatuan Jala Rananggana”, berkata Panji Samara.

“Berarti kita akan berhadapan dengan Tumenggung Jala Rananggana”, berkata Empu Nambi sambil memandang kearah putranya seperti ingin membaca isi hati dan perasaannya saat itu setelah mendengar yang akan dihadapinya adalah ayah mertuanya sendiri.

“Nampaknya Mahapatih Dyah Halayuda sengaja membenturkan kita dengan orang sendiri”, berkata Adipati Menak Koncar.

“Pertempuran ini adalah permainannya, dan kita telah terjebak masuk kedalam permainannya”, berkata Empu Nambi di hadapan para pimpinan pasukan pendukungnya itu.

“Apa yang diinginkan oleh Mahapatih Dyah Halayuda dalam pertempuran ini?”, bertanya Panji Wiranagari kepada Empu Nambi.

“Mengosongkan istana Majapahit dari para ksatria penjaganya, aku berharap semoga masih ada ksatria yang dapat melindungi Raja Jayanagara”, berkata Empu Nambi sambil memandang jauh kedepan, memandang tanah rumput di halaman luas yang masih basah oleh gerimis panjang semalaman.

Mendengar penuturan Empu Nambi telah membuat semua orang berpikir dan merenung. Diam-diam di kepala mereka membenarkan pikiran Empu Nambi

tentang kecerdikan Mahapatih Dyah Halayuda untuk mencapai tujuan akhirnya, menguasai istana Majapahit.

Sementara itu terlihat seekor elang jantan terbang melintas dari arah hutan Randu Agung menuju arah timur langit dan berputar-putar di padang ilalang Ledoktempuro.

“Kita akan menyongsong mereka di padang Ledoktempuro”, berkata Empu Nambi dihadapan para pimpinan pasukan pendukungnya.

“Mengapa kita tidak menunggu mereka di benteng ini?”, bertanya Adipati Menak Koncar

“Mungkin Ki Lurah Bancak dapat memberikan gambaran yang jelas kepada kalian”, berkata Empu Nambi kepada seorang lelaki tua disampingnya yang masih terlihat tegar meski rambut putih sudah memenuhi seluruh kepalanya. Ternyata lelaki tua itu adalah Ki Bancak, seorang mantan prajurit Majapahit yang sengaja diutus langsung oleh Tumenggung Mahesa Semu sebagai penghubungnya.

“Ada dua kekuatan saat ini telah berada dalam kendali Ra Kuti, kesatuan pasukan Jala Pati dan sebuah pasukan tersembunyi. Dua kekuatan ini dipastikan akan segera menguasai istana Majapahit. Sementara kesatuan pasukan Jala Yudha di benteng Tanah Ujung Galuh diam-diam telah diyakinkan oleh Tumenggung Mahesa Semu berada di pihak kita. Harapan Tumenggung Mahesa Semu adalah bahwa pasukan Empu Nambi dapat memancing Mahapatih Dyah Halayuda menurunkan satu dari kekuatan mereka ke Tanah Lamajang agar ada keseimbangan perlawanan bila Ra Kuti benar-benar melaksanakan rencana busuknya, menguasai istana Majapahit”, berkata Ki

Bancak menyampaikan berita dari Tumenggung Mahesa Semu.

“Untuk memancing salah satu pasukan Ra Kuti keluar dari sarangnya adalah memenangkan pertempuran kita di padang Ledoktempuro, bukan bertahan di benteng Randu Agung ini”, berkata Empu Nambi menambahkan penjelasannya.

“Bilamana darahku tumpah di padang Ledoktempuro, atau tubuhku tercabik-cabik, seluruh keturunanku akan bangga bahwa leluhurnya mati di tanah kebenaran”, berkata Panji Wiranagari dengan penuh semangat.

“Aku akan mengobarkan seluruh pasukanku, bahwa yang kita perangi adalah para pengkhianat yang ingin menjual bumi Majapahit ini”, berkata Panji Anengah dengan suara yang cukup lantang sambil mengangkat tangannya tinggi-tinggi.

“Aku akan berada bersama pasukanku, tidak akan mundur sebelum memenangkan pertempuran ini”, berkata Panji Samara tidak kalah semangatnya dari kedua kawannya itu, Panji Wiranagari dan Panji Anengah.

“Aku haru bahagia mendengar semangat kalian, mata dan hati kalian saat ini telah terbuka bahwa pertempuran ini bukan sekedar membela dan melindungi sepenggal kepalaku yang sudah tua dan tiada berarti ini. Pertempuran kita adalah sebuah pertempuran suci membela dan melindungi bahtera Majapahit ini keluar dari angin badai yang ditaburkan oleh para pengkhianat, para pendusta besar yang punya kulit dan mata sama seperti kita, lahir dan tumbuh di bumi tercinta ini, namun punya hati dan pikiran yang sangat kejam, lebih kejam dari prajurit bangsa Mongol yang pernah kita perangi dan

kita usir dari tanah kita tercinta ini”, berkata Empu Nambi di hadapan para pimpinan pasukan pendukungnya.

Perkataan Empu Nambi seperti sebuah sirep, membuat semua orang terdiam merenung dan membisu.

Sementara itu pasukan Majapahit telah bergerak mendekati arah hutan Ledoktempuro, iring-iringan besar itu bergerak seperti seekor Naga besar. Mahapatih Dyah Halayuda berada di dalam pasukan itu, sebuah pasukan gabungan terdiri dari pasukan Ki Jabung Terewes yang masih tersisa dan sebuah pasukan yang sangat kuat dari kesatuan pasukan Jala Rananggana.

Hutan Ledoktempuro berada di sebelah timur Kademangan Randu Agung. Untuk mendatangi Kademangan Randu Agung harus melewati sebuah padang yang cukup luas.

Setelah menempuh perjalanan yang cukup jauh dari Kademangan Japan, terlihat pasukan besar prajurit Majapahit itu langsung membuat sebuah perkemahan di hutan Ledoktempuro.

“Sebuah pasukan yang sangat besar”, berkata seorang prajurit Lamajang yang sudah cukup lama menunggu kedatangan pasukan Majapahit itu di sebuah semak belukar yang tersembunyi.

“Kita harus segera melaporkannya ke benteng Randu Agung”, berkata seorang kawannya.

Maka terlihat dengan berendap-endap keduanya telah keluar dari tempat persembunyian mereka menuju ke tempat kuda-kuda mereka.

Tidak lama kemudian kedua prajurit Lamajang itu sudah terbang diatas kudanya menuju benteng Randu Agung.

“Semua sesuai dengan rencana semula, kita akan menyongsong mereka di padang Ledoktempuro”, berkata Empu Nambi kepada para pimpinan pasukannya sambil menyampaikan beberapa hal penting menyusun siasat dan gelar perang mereka menghadapi pasukan Majapahit yang sangat besar itu

Terlihat para pimpinan pasukan Empu Nambi berpamit diri satu persatu untuk meneruskan jalur perintahnya kepada para ketua kelompok masing-masing.

Hingga akhirnya diatas pendapa benteng Randu Agung itu hanya tersisa Empu Nambi dan putranya, Adipati Menak Koncar.

“Apakah kamu siap menghadapi pertempuranmu, wahai putraku?”, bertanya Empu Nambi kepada Adipati Menak Koncar.

“Aku siap lahir dan bathin, wahai ayahandaku”, berkata Adipati Menak Koncar.

“Juga bilamana dalam pertempuran besar itu berhadapan muka dengan ayah mertuamu sendiri?”, bertanya kembali Empu Nambi.

“Bukankah ayahanda selalu mengatakan bahwa seorang prajurit harus melupakan perasaannya?, mengutamakan kejernihan pikirannya?. Aku akan berdiri di dalam pertempuranku sebagai seorang prajurit sejati, berdiri sebagai seorang ksatria utama dibelakang kebenaran hakiki, kebenaran sebuah cita-cita agung Kerajaan Majapahit ini, meski yang kuhadapi adalah ayah mertuaku sendiri”, berkata Adipati Menak Koncar.

Terlihat Empu Nambi tersenyum memandang wajah putranya dalam-dalam.

Dan malam itu hujan turun begitu lebatnya mengguyur bumi Lamajang seperti ditumpahkan dari langit yang retak.

Seperti biasa, hujan yang sangat lebat itu memang tidak begitu lama, sebentar saja awan hitam di langit sudah menjadi tiris menyisakan gerimis yang turun di bumi hingga di penghujung malam.

Perlahan langit kembali cerah, sang bintang kejora terlihat muncul di langit timur.

Bumi pagi masih sangat gelap, namun kesibukan sudah terlihat di dapur umum benteng Randu Agung. Nampaknya para petugas hari ini harus sudah menyiapkan ransum para prajurit yang akan segera turun ke medan pertempurannya di padang Ledoktempuro.

Wajah obor di depan gubuk-gubuk prajurit terlihat pucat pasi terkena cahaya matahari pagi manakala terdengar suara bende yang berputar-putar berdengung membentur dinding-dinding pagar batu benteng Randu Agung.

Suara bende pertama itu adalah suara panggilan para prajurit untuk segera berkumpul di halaman muka benteng Randu Agung. Terlihat para prajurit Lamajang tengah berlari memenuhi halaman muka benteng Randu Agung itu masuk ke dalam kelompok pasukannya masing-masing.

Terlihat Empu Nambi duduk diatas punggung kudanya di barisan terdepan bersama putranya, Adipati Menak Koncar. Ayah dan anak itu seperti dua orang kembar, sama-sama membawa sebuah cakra di tangan kanannya dan seekor kuda yang sama-sama berwarna hitam. Keduanya sama-sama gagahnya duduk diatas punggung kuda masing-masing, yang membedakan

keduanya adalah warna rambut dan garis kerut di wajah mereka.

Melihat kesiapan para pasukannya yang berjajar memanjang, terlihat Empu Nambi menganggukkan kepalanya sambil tersenyum kearah Adipati Menak Koncar.

Nampaknya anggukan kepala itu sebuah pertanda bagi Adipati Menak Koncar. Terlihat Adipati Menak Koncar mengangkat tinggi-tinggi senjata cakranya seperti ingin membenturkannya di dinding langit pagi sambil berteriak keras memberikan aba-aba yang diikuti oleh suara bende yang bergulung-gulung memenuhi udara di sekitar halaman benteng Randu Agung itu.

Mendengar suara bende yang kedua kalinya itu telah langsung membuat gerakan tangan para prajurit meraba senjata dan segala peralatan yang harus mereka bawa ke medan pertempuran, salah satu tertinggal adalah bencana bagi diri mereka, bahkan bencana untuk kawan-kawan mereka sendiri.

Melihat senjata cakra yang diangkat tinggi-tinggi, telah membuat Panji Anengah, Panji Samara dan Panji Wiranagari seperti kembali di masa-masa muda mereka dalam sebuah pasukan khusus dibawah kendali Empu Nambi, seorang pemimpin yang sangat mereka hormati, seorang pemimpin yang sangat mereka kagumi. Yang selalu mengayomi kehidupan mereka, yang sangat bersahaya melebur bersama dalam suasana suka dan duka bersama mereka. Sementara pimpinan mereka saat itu tengah disingkirkan dan dipinggirkan bahkan di buru sebagai seorang pendosa.

Kembali bergema suara bende yang bergulung-gulung memenuhi benteng Randu Agung menabrak dan

berputar searah dinding pagar batu yang membatasi keliling benteng Randu Agung yang sangat luas itu.

Suara bende ketiga kalinya itu telah menggerakkan langkah kaki pasukan Empu Nambi.

Derap gema suara langkah kaki, derap gema suara pangkal tombak kayu bersatu padu menghentak bumi seperti irama semangat yang bergelora memenuhi udara pagi, memenuhi jalan-jalan utama Kademangan Randu Agung yang dilewati oleh pasukan Empu Nambi yang berjalan berbaris panjang seperti seekor ular sanca raksasa meliuk-liuk merayap diatas jalan tanah melewati persawahan yang luas sepi ditinggalkan para petaninya yang sudah lama pergi mengungsi.

Kibar warna-warni umbul-umbul, rontek dan tunggul-tunggul membesarkan hati para prajurit pasukan Empu Nambi, meneguhkan semangat dan kebanggaan hati mereka berada di belakang Empu Nambi, sang pahlawan besar mereka.

Ular Sanca raksasa itu merayap terus kearah timur Kademangan Randu Agung menuju arah padang Ledoktempuro.

Akhirnya pasukan besar pendukung Empu Nambi itu telah memasuki jalan desa terakhir Kademangan Randu Agung yang berujung di muka sebuah padang ilalang yang sangat luas, padang Ledoktempuro.

Di sebelah timur padang Ledoktempuro adalah sebuah hutan yang lebat dengan pohon-pohonnya yang tinggi menjulang seperti menyanggah langit, menutup cahaya matahari pagi padang ilalang Ledoktempuro.

Terlihat pasukan Empu Nambi telah memasuki padang ilalang Ledoktempuro dan berhenti tepat

ditengahnya menghadap kearah hutan Ledoktempuro.

Terdengar suara keras membahana dari Adipati Menak Koncar memberikan sebuah aba-aba perintah yang diikuti oleh para penghubung terus menjalar hingga ke barisan paling ujung, ternyata aba-aba itu adalah sebuah perintah untuk bergerak membentuk sebuah gelar perang.

Dalam waktu yang amat singkat barisan pasukan Empu Nambi terlihat bergerak membentuk sebuah gelar perang yang amat sempurna, gelar Garuda Nglayang.

Tegak berdiri dengan pandangan lurus kedepan, pasukan Empu Nambi telah siap menantang musuh-musuh mereka yang akan muncul dari kegelapan hutan Ledoktempuro di ujung tepi timur batas padang ilalang yang sangat luas itu.

Desir angin pagi bertiup cukup keras mengibarkan umbul-umbul, rontek dan tunggul-tunggul di tangan setiap kelompok pasukan. Warna-warni dan aneka corak lambang umbul-umbul yang mereka bawa sebagai pertanda dari mana mereka berasal, para prajurit pengawal Kadipaten Lamajang, para prajurit Majapahit dibawah pimpinan Panji Anengah, Panji Samara dan Panji Wiranagari dan para cantrik perguruan Teratai Putih yang tersebar di Jawadwipa dan Balidwipa. Gabungan pasukan besar itu telah bersatu dan disatukan oleh setangkai daun jarak yang terikat di atas kepala mereka.

Dan tidak lama berselang, muncullah sebuah pasukan keluar dari hutan gelap bersama sorak sorai gemuruh suara penuh semangat.

Itulah pasukan Majapahit yang telah keluar dari perkemahan mereka di hutan Ledoktempuro, muncul

dalam barisan yang panjang seperti seekor naga raksasa keluar dari mulut hutan.

Manakala ujung barisan mereka sudah terlihat, pasukan Majapahit itu langsung membentuk sebuah gelar sempurna, gelar perang yang tanggon, Dirada Meta.

Terlihat Empu Nambi tersenyum memandang barisan musuh di hadapannya, sementara para pasukannya telah meraba senjata-senjata mereka, memastikan bahwa senjata itu masih berada dekat mereka. Sementara mereka yang membawa tombak panjang terlihat tidak lagi memanggulnya diatas pundaknya, tapi sudah terangkat dan merunduk siap menghunjam dada-dada musuh mereka.

Seorang penghubung disebelah Empu Nambi terlihat mengibarkan benderanya ke kiri dan kekanan. Nampaknya seorang pimpinan pasukan tombak telah langsung memahaminya sebagai sebuah perintah untuk kelompoknya bergerak diam-diam duduk berjongkok di belakang barisan terdepan dengan posisi mata tombak miring meruncing.

Kibar bendera pasukan Empu Nambi nampaknya diartikan oleh Mahapatih Dyah Halayuda bahwa pasukan musuh telah siap bergerak, maka senapati agung pasukan Majapahit itu langsung mengangkat tangannya tinggi-tinggi sambil berteriak keras mengguntur.

“Hancurkan pasukan pemberontak itu!!”, berteriak Mahapatih Dyah Halayuda memberi perintah.

Terdengar suara gemuruh prajurit Majapahit menyambut perintah Senapati agung mereka. Dan padang Ledoktempuro seperti tergoncang manakala pasukan segelar sepapan itu telah bergerak berlari dan

memburu pasukan musuh di hadapannya itu.

Terlihat pasukan berkuda prajurit Majapahit di barisan terdepan seperti membelah padang ilalang meninggalkan pasukan lainnya yang tengah berlari kencang dengan senjata terhunus telanjang ingin segera meluluh lantakkan dada musuh-musuh mereka.

Layaknya seekor gajah raksasa mengamuk, begitulah pasukan besar Majapahit itu bergerak menerjang pasukan musuh didepan mereka.

“Apakah mereka bermaksud untuk bunuh diri bersama?”, berkata Dyah Halayuda dalam hati diatas kudanya yang tengah berlari melihat pasukan musuh diam tidak bergerak menyongsong terjangan mereka.

Dyah Halayuda masih juga belum dapat menebak apa yang akan dilakukan oleh pasukan Empu Nambi itu yang tidak bergerak sedikitpun menghadapi pasukannya yang sudah menjadi semakin dekat itu.”Apakah mereka gentar dan menggigil takut melihat pasukanku?”, berkata kembali Dyah Halayuda dalam hati penuh kebanggaan hati membayangkan pasukan besarnya sebentar lagi akan meluluh lantakkan pasukan Empu Nambi itu.

“Gila, gila, gila !!”, mengumpat habis-habisan Ki Jabung Terewes yang berada di pasukan berkuda.

Sebagaimana Ki jabung Terewes, hampir semua pasukan berkuda Majapahit itu terkejut tidak mampu lagi menahan laju kuda mereka. Nampaknya siapapun akan terkejut bukan kepalang, apalagi masih berada diatas punggung kudanya yang tengah berlari kencang, karena di barisan terdepan pasukan Empu Nambi tiba-tiba saja telah bergeser seperti gerbang pintu kayu terbuka melebar kekiri dan kekanan.

Bukan main terkejutnya pasukan berkuda itu yang telah terperangkap tonggak-tonggak hidup dari ratusan tombak yang sebelumnya berada terhalang barisan yang bergerak membuka itu.

Terlihat puluhan kuda tertusuk leher dan perutnya melemparkan penunggangnya jatuh ke tanah berguling-guling dengan badan dan tulang terasa remuk, bahkan beberapa orang langsung tidak bergerak lagi karena sebuah batu besar menghantam kepala mereka ketika terjatuh.

Terdengar sorak sorai para pasukan Empu Nambi menyambut penuh kegembiraan hati melihat perangkap mereka berhasil gemilang memperdayai musuh mereka.

Sementara itu barisan terdepan pasukan Empu Nambi yang bergeser ke kiri dan kekanan membuka pasukan tombak itu adalah bagian sayap pasukan dalam gelar Garuda Nglayang yang langsung bergerak menusuk lambung pasukan induk lawan dari sebelah kanan dan kirinya.

Porak poranda kekuatan pasukan Majapahit yang berada di lambung pasukan induk itu di hantam sayap pasukan Empu Nambi.

Gemeretak gigi Dyah Halayuda menahan rasa amarah yang meluap-luap melihat korban di pihaknya dalam gebrakan pertama itu dan langsung telah memerintahkan pasukannya mundur beberapa langkah membantu pasukan di lambung mereka yang terkoyak-koyak itu.

Layaknya seekor gajah besar yang terguncang, perlahan telah dapat berdiri kembali tegak di empat kakinya. Pasukan Majapahit yang mundur teratur itu akhirnya telah kembali dalam gelarnya mengimbangi

gerak gelar musuh mereka yang keras laksana seekor garuda raksasa menukik lincah mencakar dan mematuk mangsanya dari berbagai arah dan kokoh bergerak dalam kesatuan perintah senapati mereka, Empu Nambi.

“Selamat datang Mahapatih baru Majapahit, maafkan bila sambutan kami tidak sesuai yang diharapkan”, berkata Empu Nambi diatas punggung kudanya menghadang kuda Mahapatih Dyah Halayuda.

“Jangan merasa gembira dengan perangkap pasukan tombakmu, peperangan ini masih panjang”, berkata Mahapatih Dyah Halayuda memandang tajam Empu Nambi seperti tengah mengukur tingkat kemampuan mantan pejabat tinggi istana yang telah berhasil digantikan kedudukannya.

“Peperangan ini memang masih panjang, kulihat pasukanmu sudah berdiri kembali di keempat kakinya”, berkata Empu Nambi sambil tersenyum membalas tatapan mata Dyah Halayuda yang menusuk itu.

“Menang atau kalah tidak kupikirkan dalam peperangan ini, yang kupikirkan bagaimana dapat membunuhmu”, berkata Dyah Halayuda sambil menghentakkan kudanya maju kedepan mendekati Empu Nambi.

Dua trisula di tangan Dyah Halayuda terlihat menusuk kedua tempat sasaran yang berbeda, tubuh Empu Nambi dan perut kudanya.

Namun kuda Empu Nambi adalah seekor kuda pilihan yang sudah sangat mengerti kemauan tuannya, terlihat kaki belakang kuda Empu Nambi bergeser menjauhi trisula, bersamaan dengan itu cakra ditangan Empu Nambi langsung bergerak menghantam trisula yang meluncur ke arahnya.

Trang !!

Hampir saja Dyah Halayuda melepaskan trisulanya, merasakan telapak tangannya seperti tersengat panas yang menyengat.

“Hem”, hanya suara dengusan itu saja yang terdengar dari bibir Empu Nambi yang dalam benturan pertama itu sudah dapat mengukur tingkat kemampuan lawannya itu.

Sementara itu Dyah Halayuda terkejut bukan kepalang merasakan tataran tenaga sakti sejati lawannya sudah begitu sangat tinggi melampaui kemampuannya.

Itulah sebabnya dalam serangan-serangan berikutnya, Dyah Halayuda selalu menghindari benturan. Cara bertempur Dyah Halayuda ini ternyata diketahui oleh Empu Nambi, terlihat cakra di tangan Empu Nambi menjadi lebih leluasa bergerak mengejar kemanapun tubuh Dyah Halayuda bergerak.

Bertempur diatas kuda nampaknya kurang menguntungkan bagi Dyah Halayuda yang langsung terbang melesat seperti seekor elang mencengkeram dengan kedua cakar kakinya yang amat tajam.

Trang, trang !!

Bersamaan dengan loncatan Dyah Halayuda yang meninggalkan kudanya, terlihat Empu Nambi ikut meloncat meninggalkan kudanya seperti terbang menghadang dan menangkis kilatan trisula di tangan Dyah Halayuda.

Luar biasa akibat dari benturan senjata trisula dan cakra itu, terlihat tubuh Dyah Halayuda terlempar empat langkah kebelakang dengan merasakan kedua tangannya terasa sangat perih.

“Hem”, hanya itu suara yang keluar dari bibir Empu Nambi yang tegak berdiri tersenyum menatap lawannya yang tengah memperbaiki dirinya untuk tegak berdiri setelah limbung beberapa saat.

Namun Dyah Halayuda memang seorang yang amat licik, tahu bahwa seorang diri tidak akan mampu menandingi Empu Nambi, telah memanggil Lembu Peteng dan ikal-Ikalan Bang.

“Hem”, hanya itu suara yang terdengar keluar dari bibir Empu Nambi menghadapi tiga orang penyerangnya itu.

Sambil menghadapi ketiga penyerangnya, Empu Nambi masih sempat mengamati seluruh sisi pertempuran. Melihat kemapanan pasukan di sayap kanannya yang dipercayakan kepada putranya, Adipati Menak Koncar. Sekilas Empu Nambi dapat menilai pasukan sayap kanannya itu telah dapat menekan kekuatan musuh mereka.

Sebagaimana yang di lihat oleh Empu Nambi, ternyata pasukan sayap kanan yang dipimpin oleh Adipati Menak Koncar mampu menekan kekuatan lawan mereka yang dipimpin oleh seorang senapati pengapit dalam gelar Dirada Meta yang bernama Ki Jabung Terewes.

Ki Jabung Terewes bersama pasukannya yang pernah dipukul mundur oleh para prajurit Lamajang beberapa waktu yang telah lewat itu memang bermaksud membalas dendam atas kematian anak buahnya dalam pertempuran sebelumnya itu, dan sangat kebetulan sekali yang dihadapinya dalam pertempuran kali ini sebagian besarnya adalah para prajurit dari Lamajang.

Namun yang dihadapi oleh Ki Jabung Terewes

adalah Adipati Menak Koncar yang punya banyak pengalaman bertempur, seorang pemimpin pasukan yang hebat mengendalikan sebuah pasukan besar. Beberapa kali Ki Jabung Terewes seperti hilang akal nya menghadapi berbagai jebakan dan perangkap pasukan yang berada didalam kendali Adipati Menak Koncar ini yang kadang menyusut melengkung membentuk jurang menganga, begitu pasukan musuh masuk tiba-tiba saja pasukan Adipati Menak Koncar seperti air bah gelombang besar menghantam dan menjepit pasukannya. Dan korban pun berjatuhan tidak sedikit di pihak pasukan Ki Jabung Terewes itu.

Sambil bertempur menghadapi tiga orang penyerangnya, terlihat Empu Nambi tersenyum penuh kebanggaan hati bahwa putranya dengan sangat cerdasnya mengendalikan pasukannya, mengatur seluruh kekuatan pasukannya.

Sementara itu di sayap kiri pertempuran, Empu Nambi sempat mengamati suasana pertempuran disana. Telah melihat bahwa Panji Wiranagari yang dipercayakan memimpin pasukan sayap kirinya itu mampu mengimbangi pasukan lawan.

“Syukurlah, mereka tidak bertemu muka dalam pertempuran ini”, berkata Empu Nambi dalam hati menarik nafas lega manakala melihat seorang senapati musuh yang menghadapi sayap kirinya adalah besannya sendiri, Tumenggung Jala Rananggana.

Perlahan tapi pasti, gelar Garuda Nglayang pasukan Empu Nambi dapat mendesak gelar perang Dirada Meta yang sangat kuat itu, terutama berkat tekanan yang kuat di sayap kanan pasukan Adipati Menak Koncar yang memaksa Dyah Halayuda memerintahkan beberapa orang prajuritnya yang berada di pasukan induknya

bergeser membantu pasukan Ki Jabung Terewes yang tertekan itu.

Akibatnya pasukan Empu Nambi di bagian paruh dan kepala gelar perangnya dapat memukul pasukan Majapahit yang menyusut itu. Telah dapat mendesak mundur pasukan Majapahit hingga empat tumbak dari garis awal pertempuran.

“Sedari awal aku memang belum yakin kemampuan orang sombong itu ditempatkan sebagai senapati pengapit di gelar perang ini”, berkata dalam hati Tumenggung Jala Rananggana penuh rasa khawatir.

Sementara itu matahari diatas padang Ledoktempuro telah bergeser turun kearah barat cakrawala, dentang senjata beradu dan suara gemuruh peperangan begitu riuh memenuhi padang Ledoktempuro. Sorak dan sorai suara prajurit masih silih berganti dari kedua pasukan manakala kemenangan berpihak diantara mereka. Hanya saja sorak dan sorai pasukan Empu Nambi lebih banyak terdengar dibandingkan pasukan Majapahit yang dipimpin langsung oleh Dyah Halayuda.

Suara riuh dan gemuruh peperangan itu masih terdengar dari ujung tepi hutan di ujung timur padang Ledoktempura. Namun akan menjadi semakin senyap hilang dari pendengaran manakala telah masuk lebih jauh lagi ke tengah jantung hutan itu, ke tempat perkemahan besar pasukan Majapahit yang saat itu hanya di jaga oleh sekitar seratus orang prajurit, termasuk didalamnya para juru masak yang bertugas menyiapkan ransum untuk para prajurit.

Terlihat beberapa prajurit tengah sibuk menyiapkan masakan di depan gubuk mereka, sementara beberapa orang prajurit di beberapa tempat tengah berjaga,

memastikan perkemahan mereka dalam keadaan aman tanpa gangguan apapun.

Namun para prajurit Majapahit di perkemahan itu tidak menyadari sama sekali bahwa ribuan mata sudah sejak lama mengintai disekitar mereka.

Entah dari mana arah datangnya, terlihat seorang lelaki berjalan mendekati tiga orang prajurit yang tengah menyiapkan rusa panggang tidak jauh dari gubuk mereka.

“Siapa kamu !!”, berkata dengan suara keras sambil berdiri salah seorang dari ketiga prajurit itu yang melihat pertama kali seorang lelaki yang telah begitu dekat dengan perapian mereka.

Dengan sigap, kedua temannya ikut berdiri menatap tajam lelaki asing itu.

“Siapa aku?, apakah begitu penting sebuah namaku?”, berkata lelaki asing itu penuh senyum ringan.

“Terlarang bagi orang asing memasuki perkemahan kami, jangan-jangan kamu adalah pihak musuh yang sengaja datang mengganggu”, berkata salah seorang kawan prajurit yang pertama kali berdiri.

“Ternyata senjata prajurit Majapahit hanya sebuah pisau dapur biasa”, berkata lelaki asing itu sambil tersenyum memandang pisau dapur yang digenggam oleh ketiga prajurit itu.

“Kami baru saja menyayat daging rusa, sebut siapa kamu sebelum pisau ini akan menyayat tubuhmu”, berkata salah seorang dari ketiganya.

“Pasang telinga kalian, sebagai seorang prajurit Majapahit pasti kalian pernah mendengar nama Rangga Pamandana, seorang mantan prajurit Majapahit dari

kesatuan pasukan Jala Yudha”, berkata lelaki asing itu yang ternyata adalah Rangga Pamandana, salah seorang perwira prajurit Majapahit yang telah membelot berada di belakang pasukan Empu Nambi.

Sebagai seorang prajurit Majapahit, nampaknya mereka bertiga memang pernah mendengar nama Rangga Pamandana. Seketika itu juga wajah ketiganya langsung berubah menjadi pucat pasi.

Rangga Pamandana tersenyum melihat perubahan wajah ketiga prajurit itu.

Namun ketiga prajurit itu mulai sadar akan tugas dan kewajibannya sebagai seorang prajurit yang harus menjaga dan mengamankan perkemahan mereka.

“Apa yang tuan inginkan di perkemahan kami?”, bertanya salah seorang prajurit itu yang sudah dapat mengendapkan perasaan jerihnya kepada Rangga Pamandana itu.

“Aku ingin merampok gudang persediaan kalian”, berkata Rangga Pamandana dengan suara datar tanpa tekanan mengancam.

Mendengar perkataan Rangga Pamandana, ketiganya saling berpandangan satu dengan yang lainnya.

“Kami bertiga mungkin bukan tandingan tuan, namun kami dapat memanggil kawan-kawan kami yang lainnya”, berkata salah seorang prajurit kepada Rangga Pamandana.

“Cepat kamu panggil mereka, aku tidak akan lari selangkah pun dari tempatku berdiri”, berkata Rangga Pamandana.

Mendengar perkataan Rangga Pamandana, langsung

seketika salah seorang prajurit langsung berlari ke sebuah gubuk dan langsung membunyikan kentongan yang ada di depan gubuk itu.

Maka terdengarlah suara kentongan bernada panjang berputar-putar memenuhi seluruh perkemahan dari ujung satu ke ujung lainnya.

Dan dalam waktu yang singkat seratus orang prajurit Majapahit sudah berkumpul di hadapan Rangga Pamandana.

“Kutawarkan kepada kamu untuk menyerahkan diri tanpa perlawanan”, berkata seorang kepala prajurit di perkemahan itu kepada Rangga Pamandana.

“Bagaimana bila terbalik aku yang menawarkan kepada kalian untuk menyerahkan diri tanpa perlawanan”, berkata Rangga Pamandana masih dengan sikap tenang tanpa merasa gentar sedikitpun menghadapi seratus orang prajurit Majapahit itu.

“Apa yang kamu miliki sehingga berani menawarkan hal demikian kepada kami?”, berkata kepala prajurit itu sudah mulai tidak sabaran menghadapi sikap Rangga Pamandana itu.

“Aku memiliki pasukan besar sepuluh kali lipat dari jumlah kalian”, berkata Rangga Pamandana menjawab kalem.

“Omong kosong !!”, berkata kepala prajurit itu dengan nada membentak menganggap ucapan Rangga Pamandana hanya untuk mengulur-ulur waktu.

“Aku berkata benar”, berkata Rangga Pamandana sambil langsung bersuit panjang.

Terkejut para prajurit yang ada di perkemahan itu, ternyata Rangga Pamandana tidak beromong kosong.

Ternyata suitan panjang Rangka Pamandana itu adalah untuk memanggil para pasukan. Terlihat bermunculan dari semak dan belukar beberapa orang seperti hantu di siang hari bolong, setiap kepala bercirikan daun jarak yang terikat kuat. Dan benar-benar berjumlah sepuluh kali lipat dari jumlah prajurit Majapahit yang berada di perkemahannya.

“Kuulangi lagi tawaranku, menyerah tanpa perlawanan”, berkata Rangka Pamandana setelah seluruh pasukannya telah berkumpul di belakangnya.

Mendengar tawaran dari Rangka Pamandana itu, beberapa orang masih berpikir-pikir, beberapa lainnya hanya menunggu suara terbanyak dari kawan-kawannya, sementara yang terbanyak adalah yang tidak berpikir apapun kecuali rasa takut yang amat sangat membayangkan menghadapi jumlah musuh yang sepuluh kali lipat dari jumlah mereka.

“Kami prajurit Majapahit, tidak akan gentar menghadapi musuh”, berkata kepala prajurit Majapahit itu sambil meloloskan pedangnya dan mengangkatnya tinggi-tinggi seperti ingin menusuk dinding langit.

Nampaknya suara kepala prajurit itu seperti sebuah perintah, seketika itu juga seratus prajurit Majapahit itu telah ikut meloloskan pedang di pinggang mereka, melupakan rasa takut, melupakan kebimbangan hati dan melupakan pikiran apapun selain siap menghadapi apapun yang terjadi.

“Para prajurit yang sangat berani”, berkata Rangka Pamandana memuji sikap para prajurit Majapahit itu sambil melepaskan pedangnya memberi tanda kepada pasukannya untuk maju.

Maka pertempuran memang tidak dapat dihindari

lagi, seratus orang prajurit Majapahit memang telah menunjukkan keberaniannya. Denting suara pedang saling beradu, caci maki dan bentakan kasar adalah suara peperangan di arena perkemahan itu.

Namun apakah artinya seratus orang prajurit menghadapi seribu orang pasukan Rangka Pamandana?

Apakah artinya seratus prajurit Majapahit kelas dua dalam lingkungan keprajuritan, para juru masak dan para prajurit penjaga biasa?

Sementara pasukan Rangka Pamandana itu adalah para prajurit pilihan, sebagian dari para prajurit dari Blambangan yang sengaja belum diterjunkan oleh Empu Nambi dalam pertempuran di hari pertamanya itu.

Maka dalam waktu yang amat singkat pasukan Rangka Pamandana telah dapat menguasai medan pertempuran itu. Jumlah prajurit Majapahit terlihat semakin menyusut tajam, korban di pihak prajurit Majapahit seperti daun di musim kemarau panjang, telah terlihat berguguran, mati atau terluka parah di ujung pedang pasukan Rangka Pamandana yang trengginas itu, yang punya banyak pengalaman bertempur, para prajurit terbaik dari Tanah Blambangan yang sangat terkenal itu.

“Menyerahlah kalian”, berkata Rangka Pamandana dengan suara penuh wibawa kepada sepuluh orang prajurit Majapahit yang tersisa, yang sudah terkepung dalam lingkaran yang amat kuat.

Suara keras Rangka Pamandana yang penuh kewibawaan itu seperti sebuah tangan kuat langsung merontokkan nyali dan taji keberanian sepuluh orang prajurit Majapahit yang tersisa itu. Seorang prajurit Majapahit dengan wajah yang sudah penuh rasa putus

asa terlihat telah langsung melemparkan senjatanya.

Nampaknya lemparan senjata tanda penyerahan diri salah seorang dari prajurit Majapahit itu seperti sirep yang amat kuat, kesembilan orang prajurit Majapahit langsung mengikutinya, melemparkan senjatanya jauh-jauh dari jangkauan dirinya sendiri.

“Ikat mereka semua, dan kosongkan gudang persediaan mereka”, berkata Rangga Pamandana memerintahkan pasukannya.

Maka dalam waktu yang amat singkat itu, terlihat pasukan Rangga Pamandana itu telah membawa persediaan pangan yang ada di gudang perkemahan pasukan Majapahit itu.

Kedatangan dan kepergian pasukan Rangga Pamandana itu benar-benar seperti hantu di siang hari bolong, mereka sudah hilang menyelinap di kerepatan hutan Ledoktempuro yang amat lebat itu, seperti hilang tertelan bumi.

Sementara itu pertempuran di padang Ledoktempuro masih terus berlangsung dengan amat serunya. Sorak sorai prajurit dari dua belah pihak saling silih berganti manakala sebuah kemenangan berhasil mereka raih, korban pun sudah terlihat begitu banyak bergelimpangan di tanah, jerit dan teriakan terlontar seketika bersamaan rasa sakit yang amat sangat manakala tebasan sebuah pedang melukai tubuh para prajurit dari kedua belah pihak.

Dan dari sorak sorai yang pernah terdengar, sorak sorai kali ini terdengar begitu riuh, begitu sangat bergemuruh dari sebelumnya. Terdengar dari pasukan yang bertempur di sayap kiri berasal dari suara pasukan yang dipimpin langsung oleh Adipati Menak Koncar.

Ternyata suara riuh itu terdengar manakala terlihat cakra di tangan Adipati Menak Koncar membentur dada Ki Jabung Terewes yang langsung terlempar dan berguling-guling diatas tanah dan diam tak bergerak lagi.

Sebenarnya Ki Jabung Terewes belum mati, hanya terluka parah. Namun suara pasukan di pihak Empu Nambi telah berteriak penuh kegembiraan bahwa Ki jabung Terewes telah terbunuh.

“Senapati musuh terbunuh, senapati musuh terbunuh !!”, berteriak para pasukan di sayap kiri pimpinan Adipati Menak Koncar itu bergemuruh terdengar oleh semua orang yang tengah bertempur di padang Ledoktempuro itu.

Suara riuh kemenangan itu terdengar juga di telinga Mahapatih Dyah Halayuda yang tengah bertempur menghadapi Empu Nambi.

“Lembu Peteng, pimpinan kuserahkan kepadamu menggantikan Ki Jabung Terewes”, berkata Dyah Halayuda kepada Lembu Peteng yang tengah membantunya menghadapi Empu Nambi.

Terlihat Lembu Terewes langsung meloncat bergeser kearah sayap kiri gelar mereka.

Menghadapi dua orang penyerangnya membuat Empu Nambi dapat merasa lebih ringan dan leluasa mengamati seluruh keadaan medan pertempuran, memberikan perintah-perintahnya lewat jalur penghubungnya.

Empu Nambi dapat melihat keadaan pertempuran di sayap kanannya, ternyata kepemimpinan Lembu Peteng tidak dapat merubah keadaan, bahkan membuat lebih parah lagi keadaan dimana para prajurit Lamajang di

bawah kepemimpinan Adipati Menak Koncar telah semakin menusuk kearah lambung pasukan induk mereka.

Berdebar perasaan hati Dyah Halayuda, membayangkan lambung gelar Dirada Meta sampai robek tidak mampu menahan tekanan sayap kanan pasukan Empu Nambi itu.

Terlihat Empu Nambi tersenyum dikulum manakala mendengar perintah Dyah Halayuda untuk memperkuat sayap kiri mereka.

Sementara itu Empu Nambi masih melihat keseimbangan pertempuran di sayap kirinya, nampaknya Tumenggung Jala Rananggana mampu mengimbangi kekuatan pasukan yang berada di bawah pimpinan Panji Wiranagari dan Panji Anengah. Mereka nampaknya berasal dari induk jalur tata gelar yang sama, jadi seperti dapat saling membaca setiap gerak lawan, karena mereka sama-sama para prajurit Majapahit yang berada di pihak yang berseberangan.

“Sayang hawa murniku sudah terkuras hampir setengahnya oleh Gajahmada”, berkata dalam hati Dyah Halayuda ketika menghindari setiap benturan senjata Empu Nambi, hanya mengandalkan kecepatan dan kegesitannya bergerak.

Namun tiba-tiba saja suara sorak dan sorai kembali terdengar di ujung kiri sayap pasukannya yang dipimpin oleh Lembu Peteng. Berdebar perasaan hati Dyah Halayuda manakala mendapat berita dari penghubungnya bahwa Lembu Peteng gugur terhantam cakra Adipati Menak Koncar di kepalanya.

“Orang-orang bodoh !!”, berkata Dyah Halayuda kepada seorang penghubungnya.

“Masih ada seorang kawanmu ini menggantikan orangmu yang gugur itu, sehingga kita bisa lebih leluasa berhadapan satu lawan satu”, berkata Empu Nambi dengan senyum menggoda.

“Kurobek mulutmu”, berteriak Dyah Halayuda penuh kemarahan sambil menerjang Empu Nambi seperti badai gelombang yang bergulung-gulung.

Trang !!

Cakra Empu Nambi seperti tameng yang amat kuat menahan serangan yang amat dahsyat itu.

Maka akibatnya berpulang kepada Dyah Halayuda yang langsung mundur dua langkah dari tempatnya berdiri sambil merasakan kedua tangannya bergetar pedih.

“lambung pasukanmu sebentar lagi akan robek”, berkata Empu Nambi mengingatkan musuhnya.

“Persetan dengan pasukanku, yang kuinginkan hari ini adalah membunuhmu”, berkata Dyah Halayuda sambil memerintahkan sepuluh orang prajuritnya membantu dirinya mengepung Empu Nambi seorang diri.

Namun Empu Nambi berada bersama orang-orang yang setia kepadanya, tidak akan rela melihat Empu Nambi seorang diri menghadapi kecurangan itu. Terlihat beberapa orang setianya telah turun bersama menghadapi setiap musuh yang datang membantu Dyah Halayuda. Termasuk mengambil alih menghadapi Ikal-Ikalan Bang.

Akibatnya, Dyah Halayuda hanya seorang diri menghadapi Empu Nambi. Beruntung bahwa hati dan pikiran Empu Nambi setengahnya berada di medan pertempuran, mengendalikan seluruh pasukannya lewat

jalur para penghubungnya. Terlihat Empu Nambi dengan ringannya keluar dari serangan lawannya, hanya beberapa kali membuat tekanan-tekanan menembus pertahanan lawannya.

Namun setengah hati perlawanan Empu Nambi telah menguras habis tenaga Dyah Halayuda. Melihat bahwa dirinya tidak akan mampu seorang diri menghadapi Empu Nambi, tiba-tiba saja Dyah Halayuda melompat jauh dan menyelinap diantara keriuhan suasana peperangan.

“Manusia licik”, berkata Empu Nambi yang telah kehilangan jejak Dyah Halayuda.

Bersama hilangnya Dyah Halayuda dalam pandangan Empu Nambi, terlihat seluruh pasukan Majapahit telah bergerak mundur dengan sebuah gelar membentuk sebuah lingkaran cakra besar yang terus bergerak mendekati arah hutan Ledoktempuro.

“Hari telah senja”, berkata Empu Nambi dalam hati sambil menatap mentari yang semakin surut di ujung barat bumi.

“Bila saja tidak datang senja, pasukan kita sudah berada di ujung kemenangan”, berkata Adipati Menak Koncar yang datang mendekati Empu Nambi.

“Masih ada waktu besok, wahai putraku”, berkata Empu Nambi dengan senyum penuh kebanggaan hati memandang putranya yang dilihatnya sangat cekatan dan cerdas mengendalikan sayap kanan gelar perang pasukannya.

Sementara itu pasukan Majapahit sudah hampir seluruhnya masuk kedalam hutan, dipadang Ledoktempuro itu hanya tertinggal pasukan Empu Nambi.

“Mari kita kembali ke benteng Randu Agung”, berkata Empu Nambi kepada Adipati Menak Koncar.

Demikianlah, wajah senja yang buram mengiringi pasukan Empu Nambi meninggalkan padang Ledoktempuro, meninggalkan mayat-mayat musuh mereka, membiarkan orang-orang yang terluka dari pihak musuh mereka yang sebentar lagi akan dibawa oleh kawan-kawan mereka sendiri.

Wajah bumi di ujung senja perlahan semakin redup, iring-iringan pasukan Empu Nambi telah memasuki jalan utama Kademangan Randu Agung, tanpa suara, tanpa derap langkah kaki yang keras menghentak bumi. Sese kali wajah mereka menyapu hamparan persawahan yang sepi disisi perjalanan mereka.

Sementara itu pasukan Dyah Halayuda yang memasuki hutan Ledoktempuro sudah mendekati perkemahannya.

Bukan main terkejutnya Dyah Halayuda manakala melihat para prajurit penjaganya sudah dalam keadaan terikat tangan dan kakinya.

“Mereka telah merampok persediaan pangan kita”, berkata salah seorang prajurit penjaga bercerita apa yang terjadi di perkemahan tadi siang.

Terlihat wajah Dyah Halayuda seperti terbakar merah, tidak berkata apapun selain bergerak tak giginya menahan rasa amarah yang begitu amat hebat dan langsung menuju kearah gubuknya sendiri.

Akhirnya dengan sangat terpaksa beberapa orang prajurit Majapahit itu harus nganglang didalam hari berburu di hutan untuk mempersiapkan ransum para prajurit malam itu dan keesokan harinya.

Kasihannya memang keadaan para prajurit Majapahit itu, setelah seharian bertempur masih harus menunggu cukup lama, menunggu keberuntungan teman-teman mereka berburu di hutan.

“Bukan Ki Sandikala bila tidak cerdas”, berkata Tumenggung Jala Rananggana dalam hati sambil berbaring di gubuknya memuji kecerdikan Empu Nambi yang sudah lama dikenalnya itu dalam masa-masa perjuangan menghadapi para prajurit Raja Jayakatwang.

“Roda kehidupan memang sangat aneh, dulu aku dan Empu Nambi berada dalam satu barisan, sementara saat ini aku dan Empu Nambi berada di barisan terpisah dan berseberangan”, berkata kembali Tumenggung Jala Rananggana dalam hati.

Namun baru saja Tumenggung Jala Rananggana memejamkan matanya yang sudah amat lelah itu, tiba-tiba saja datang seorang prajurit yang memintanya untuk menghadap Mahapatih Dyah Halayuda .

“Sampaikan kepada Mahapatih, aku akan segera menghadap”, berkata Tumenggung Jala Rananggana kepada prajurit itu.

Maka tidak lama berselang terlihat Tumenggung Jala Rananggana telah keluar dari gubuknya memenuhi panggilan Mahapatih Dyah Halayuda.

Ternyata ketika Tumenggung Jala Rananggana sampai di gubuk Mahapatih Dyah Halayuda, dilihatnya sudah ada Ikal-Ikalan Bang dan beberapa perwira tinggi.

“Dalam pertempuran besok, aku berharap Tumenggung Jala Rananggana tetap menjadi senapati pengapitku di sayap kiri dalam gelar Dirada Meta”, berkata Dyah Halayuda.

Terlihat Tumenggung menarik nafas panjang, “Yang aku khawatirkan akhirnya terjadi juga”, berkata Tumenggung Jala Rananggana dalam hati membayangkan bahwa dalam pertempuran besok sudah dapat dipastikan dirinya akan berhadapan dengan anak menantunya sendiri, Adipati Menak Koncar. “Apa yang harus kukatakan kepada kedua putra mereka bila pedangku ternoda darah ayahnya?”, berkata kembali Tumenggung Jala Rananggana membayangkan pertempuran yang akan dilaluinya itu.

Dan malam itu bulan belum tua di langit Kademangan Pronojiwo, sebuah kademangan yang berada di kaki gunung Semeru.

Di saat bumi Lamajang bergelora, Kademangan Pronojiwo menjadi tempat pengungsian bagi para warga Lamajang yang merasa yakin bahwa peperangan tidak akan menjalar hingga kesana. Mungkin karena letaknya berada di ujung paling barat, terpisah oleh sebuah hutan kecil dengan beberapa kademangan terdekatnya.

Ternyata Empu Nambi sangat memperhatikan keselamatan para pengungsi dengan menempatkan tiga ribu pasukannya di Kademangan Pronojiwo itu.

Rangga Pamandana oleh Empu Nambi dipercayakan memimpin pasukan itu sebagian besar berasal dari para prajurit pengawal Kadipaten Blambangan.

Disamping menjaga keamanan para pengungsi dan warga Kademangan Pronojiwo, pasukan Rangga Pamandana itu juga sebagai pasukan khusus yang sengaja disiapkan oleh Empu Nambi terpisah dari pasukan induknya di benteng Randu Agung, jauh dari perhitungan dan pengamatan Mahapatih Dyah Halayuda.

Tadi siang sebagian dari pasukan Rangga

Pamandana telah dengan sangat mudahnya menggasak gudang persediaan Majapahit. Dan dengan penuh kegembiraan hasil jarahan itu langsung dibagi-bagikan kepada para pengungsi dan para warga Kademangan Pronojiwo.

Dan malam itu nampaknya Rangga Pamandana ingin kembali membuat sebuah kehebohan lain di perkemahan para pasukan Majapahit.

“Malam ini aku perlu seratus prajurit untuk nglanglang di hutan Ledoktempuro”, berkata Rangga Pamandana kepada salah seorang kepala kelompok prajurit.

Maka tidak lama berselang, terlihat Rangga Pamandana dari seratus orang prajuritnya telah keluar dari Kademangan Pronojiwo.

Untuk menghindari pengamatan para petugas Majapahit yang pasti telah disebar di berbagai tempat, pasukan Rangga Pamandana tidak melewati jalan utama, tapi memotong diantara pematang sawah menuju hutan Ledoktempuro.

“Kita buat mereka tidak tidur semalaman”, berkata Rangga Pamandana ketika mereka telah berada di sekitar perkemahan hutan Ledoktempuro itu.

Sementara itu suasana di perkemahan sudah jauh malam, hampir seluruh prajurit Majapahit sudah pulas tertidur setelah lelah dan penat seharian bertempur dan makan malam yang terbatas karena gudang persediaan mereka telah dijarah oleh Pasukan Rangga Pamandana.

Ada lima pos gardu penjagaan di perkemahan itu, dan di setiap waktu secara bergilir mereka berkeliling perkemahan untuk memastikan keadaan aman terjaga.

Malam itu semilir angin terasa sangat dingin seperti

menusuk kulit telah membuat para penjaga di pos gardu yang berada di ujung perkemahan duduk berhimpitan dan tidak jauh-jauh dari perapian.

Namun salah seorang dari para penjaga itu telah melihat di kegelapan malam seseorang tengah menyalakan sebuah perapian.

“Mungkin seorang prajurit yang masih kelaparan, berburu sendiri unggas di hutan”, berkata salah seorang penjaga kepada kawannya.

“Mari kita dekati, siapa tahu ada unggas lebih”, berkata kawan penjaga itu.

Sementara itu beberapa kawan mereka tidak begitu peduli dengan pembicaraan dua orang prajurit penjaga itu, masih duduk berhimpitan di depan perapian mereka.

Tidak lama berselang kedua prajurit penjaga itu telah mendekati orang yang tengah membuat perapian itu, tubuh orang itu membelakangi mereka sehingga wajahnya belum terlihat jelas.

“Pendeta menyebar benih di tanah kering”, berkata salah seorang penjaga menyebut sebuah kata sandi.

“Pendeta harusnya di pura, membaca kitab suci”, berkata orang itu sambil menambahkan ranting-ranting kecil di perapiannya.

Mendengar jawaban kata sandi dari orang itu, terlihat keduanya mengerutkan keningnya langsung berubah sikapnya menjadi penuh kewaspadaan meraba pedang di pinggang masing-masing.

“Berdiri dan berbalik badan agar kami dapat melihat wajahmu”, berkata salah seorang dari penjaga itu kepada seorang lelaki didekat mereka itu.

Maka terlihat lelaki itu berdiri sambil menepak-nepak telapak tangannya yang kotor dan membalikkan badannya.

Terbelalak mata kedua penjaga itu menatap wajah lelaki yang terlihat tersenyum memandang mereka berdua.

“Rangga Pamandana !!”, bersamaan keduanya menyebut sebuah nama.

Ternyata lelaki yang sendirian membuat perapian itu adalah Rangga Pamandana, tentu saja kedua penjaga itu mengenalnya karena tadi siang Rangga Pamandana dan pasukannya telah menggasak habis gudang persediaan mereka.

Namun baru saja keduanya meraba gagang pedang di pinggang, tiba-tiba saja tangan Rangga Pamandana telah mendahuluinya bergerak dengan amat cepat sekali.

Plok, plokk !!

Dua kali tangan Rangga Pamandana bergerak menampar wajah keduanya dengan tamparan yang kuat.

Terlihat keduanya langsung limbung terlempar dan jatuh di tanah dengan kepala terasa pening berat.

Ternyata kejadian yang menimpa kedua penjaga itu dilihat oleh kawan-kawan mereka.

“Ada sesuatu menimpa kedua teman kita”, berkata salah seorang dari para penjaga itu sambil menunjuk kearah kedua kawan mereka yang terjatuh itu.

Serempak delapan orang penjaga itu telah berloncatan berlari.

Termangu mereka semuanya karena mengenal siapa lelaki yang telah merobohkan kedua kawan mereka.

“Rangga Pamandana !!”, berkata beberapa orang masih mengenal Rangga Pamandana yang tengah berdiri tegak sambil melayangkan senyumnya kepada kedelapan penjaga itu.

“Mengapa salah seorang dari kalian tidak membunyikan tanda bahaya ?”, bertanya Rangga Pamandana kepada prajurit penjaga itu.

Mendengar pertanyaan dari Rangga Pamandana para prajurit penjaga saling berpandangan membenarkan perkataan Rangga Pamandana itu.

“Jaluk, lekas kamu bunyikan pertanda, sementara kami akan menahan orang ini agar tidak lari”, berkata salah seorang prajurit penjaga itu kepada kawannya yang bernama Jaluk.

Terlihat Jaluk sudah langsung berlari ke gubuknya dimana alat kentongan ada disana.

Namun bersamaan dengan itu pula, sepuluh prajurit Rangga Pamandana telah menyelinap masuk ke kandang kuda.

“Aku tidak akan lari, mari kita memanaskan tubuh kita di malam dingin ini”, berkata Rangga Pamandana ketika merasa yakin sepuluh orang pasukannya telah berhasil menyelinap ke kandang kuda.

Namun baru saja Rangga Pamandana berkata, terdengar suara kentongan tanda bahaya bergema di malam yang sepi itu.

Maka tidak lama berselang, ketujuh orang prajurit penjaga sudah mengepung Rangga Pamandana dengan pedang terhunus ditangan mereka.

“Kita tahan orang ini, sebentar lagi kawan-kawan kita akan turun membantu”, berkata salah seorang prajurit

penjaga kepada kawan-kawan mereka.

Perkataan salah seorang prajurit penjaga itu seperti menumbuhkan keberanian di hati kawan-kawannya, terlihat dua orang prajurit penjaga dari arah berbeda telah melayangkan pedangnya kearah Rangga Pamandana.

“Nampaknya kalian banyak berlatih dengan patok-patok mati”, berkata Rangga Pamandana sambil bergeser selangkah.

Bukan main kecewanya kedua orang penyerang itu yang telah kehilangan sasarannya.

Namun keempat kawannya sudah langsung bergerak menyusul menerjang Rangga Pamandana.

Demikianlah susul menyusul serangan dihadapi oleh Rangga Pamandana, namun tidak satupun serangan yang dapat menciderainya, Rangga Pamandana dapat bergerak dengan cepatnya seperti tengah bermain-main dengan bahaya, seperti tengah menunggu sesuatu.

Ternyata yang ditunggu Rangga Pamandana adalah kedatangan para penjaga dari gardu yang lain yang datang mendekati arah suara kentongan.

Ternyata yang ditunggu Rangga Pamandana juga terbangunnya para prajurit Majapahit yang tengah tertidur, terbangun dan keluar dari gubuknya langsung berlari kearah suara kentongan bahaya.

Ketika para penjaga berlari mendekat, ketika para prajurit terbangun dan datang mendekat, Rangga Pamandana masih juga belum melarikan dirinya, masih bermain-main dengan ketujuh orang penjaga yang menyerangnya.

Apa sebenarnya yang masih ditunggu oleh Rangga

Pamandana ?

Ternyata Rangga Pamandana menunggu suara langkah kaki kuda yang panik berlari ke berbagai arah.

Luar biasa kehebohan terjadi di perkemahan pasukan Majapahit, manakala para penjaga di beberapa pos ronda datang mendekat, manakala beberapa prajurit terbangun, dan disaat semua orang datang mendekati Rangga Pamandana untuk membantu meringkusnya, terdengarlah suara derap langkah kaki kuda tanpa penunggangnya, kuda-kuda itu dibuat menjadi panik oleh pasukan Rangga Pamandana yang telah menyelinap ke kandang kuda, membuka lebar-lebar kandang kuda.

Semua mata tertuju kearah kuda-kuda yang berlari tanpa arah, ratusan kuda berlari bersama ke segala arah penjuru bahkan ada yang berlari berlawanan arah dengan beberapa prajurit yang baru datang.

Suasana perkemahan yang semula sepi berubah menjadi suara riuh yang ramai, suara derap, suara ringkik kuda dan suara orang berteriak.

“Kejar dan tangkap kuda-kuda itu !!”, berteriak beberapa orang tengah mengejar kuda-kuda mereka.

Itulah kehebohan yang tengah ditunggu oleh Rangga Pamandana, sesaat tiada ada prajurit Majapahit yang memperhatikannya, sesaat itu dipergunakan Rangga Pamandana untuk melarikan dirinya menghilang di kegelapan hutan.

Ternyata Rangga Pamandana tidak pergi jauh-jauh dari perkemahan itu, masih bersembunyi di dalam kegelapan hutan Ledoktempuro.

Apakah masih ada kehebohan lain yang ditunggu oleh Rangga Pamandana ?

Ternyata ketika para penjaga meninggalkan pos gardu penjagaan mereka, manakala beberapa prajurit terbangun mendengar suara kentongan bahaya dan langsung keluar meninggalkan gubuk-gubuk mereka, maka disaat itulah beberapa pasukan Ranga Pamandana telah mendekati gubuk-gubuk kosong yang telah ditinggalkan oleh penghuninya.

Dari tempat kejauhan, Ranga Pamandana melihat api mulai menjalar membakar beberapa buah gubuk di perkemahan pasukan Majapahit.

Laksana sebuah perapian besar di malam gelap yang dingin, lidah kobaran api begitu cepat membakar batang kayu gubuk bahkan telah merambat menjilat gerumbul dan semak-semak hutan di sekelilingnya.

Ranga Pamandana tersenyum melihat para prajurit Majapahit bahu membahu memadamkan api agar tidak merambat ke gubuk lainnya.

“Apakah ada orang kita yang tertinggal?”, bertanya Ranga Pamandana kepada beberapa orang prajuritnya, memastikan bahwa jumlah mereka lengkap tidak satupun yang berkurang.

Akhirnya setelah merasa yakin tidak ada seorang pun yang tertinggal, Ranga Pamandana mengajak pasukannya kembali ke Kademangan Pronojiwo.

Beberapa prajurit merasa bangga atas kepedulian Ranga Pamandana itu, merasa dinaungi dan dilindungi oleh pimpinan mereka sendiri.

“Mari kita kembali ke Kademangan Pronojiwo”, berkata Ranga Pamandana kepada para prajuritnya.

Sebagaimana mereka berangkat, ketika kembali menuju arah Kademangan Pronojiwo mereka tidak

melewati jalan utama, tapi menyusuri persawahan yang kering ditumbuhi banyak semak dan rerumputan.

Dan tengah perjalanan, Rangga Pamandana telah mengutus seorang prajuritnya ke benteng Randu Agung untuk menyampaikan berita kepada Empu Nambi tentang apa yang terjadi atas perkemahan pasukan Majapahit di hutan Ledoktempuro.

Sementara itu kebakaran di perkemahan pasukan Majapahit tidak bisa dipadamkan dan telah menjalar semakin membesar melahap habis perkemahan mereka.

Dan malam itu dengan sangat terpaksa para prajurit Majapahit beristirahat di bawah langit terbuka.

“Rangga Pamandana, dua kali orang itu membuat keonaran”, berkata Mahapatih Dyah Halayuda dengan kata-kata penuh kemarahan.

“Besok pagi, prajurit kita tidak siap menghadapi pertempurannya. Apakah sebaiknya kita mundur kembali ke Kademangan Japan?”, berkata Tumenggung Jala Rananggana kepada Mahapatih.

Namun ketinggian hati Mahapatih telah membuatnya tidak lagi dapat berpikir jernih, baginya peperangan ini adalah peperangan antara dua orang patih kerajaan Majapahit, dan dirinya telah berjanji kepada Raja Jayanagara untuk dengan segera membawa Empu Nambi, hidup atau mati.

“Besok kita tetap bertempur menghadapi musuh di padang Ledoktempuro, katakan kepada prajurit bahwa bila mereka ingin makan, mereka harus mengalahkan musuh hari itu juga”, berkata Mahapatih dengan ketinggian hatinya tidak mengindahkan usulan Tumenggung Jala Rananggana.

Seandainya Mahapatih Dyah Halayuda menerima usulan Tumenggung Jala Rananggana, seandainya membuang jauh-jauh rasa ketinggian hatinya, mau berpikir jernih memahami keadaan para prajuritnya, persediaan pangannya yang menipis serta istirahat yang sangat kurang, pastinya Mahapatih Dyah Halayuda akan memutuskan lain.

Dan seandainya malam itu Dyah Halayuda melihat apa yang tengah dilakukan oleh pasukan Empu Nambi di benteng Randu Agung, pastinya Dyah Halayuda akan berpikir lain.

Malam itu Dyah Halayuda tidak mengetahui bahwa pasukan Empu Nambi di benteng Randu Agung tengah bersiap diri bergerak di dini hari, bergerak langsung menyerang pasukan Dyah Halayuda langsung di hutan Ledoktempuro.

Berawal dari utusan Rangga Pamandana yang telah bertemu langsung dengan Empu Nambi, menyampaikan apa yang telah dilakukan oleh Pasukan Rangga Pamandana di perkemahan pasukan Majapahit itu.

Maka malam itu juga Empu Nambi telah membangunkan prajuritnya yang bertugas di dapur umum untuk menyiapkan makanan untuk pasukannya yang sengaja belum dibangunkan agar dapat beristirahat dengan cukup.

Manakala ransum para prajurit sudah siap, malam sudah berada di tiga perempat malam, barulah Empu Nambi membangunkan para prajuritnya, mengisi perutnya agar memberikan kekuatan baru. Demikianlah, di penghujung malam yang masih gelap dan dingin, terlihat pasukan Empu Nambi telah keluar dari regol pintu gerbang benteng Randu Agung.

Iring-iringan pasukan Empu Nambi yang berbaris panjang terlihat seperti seekor ular naga raksasa merayap di jalan utama Kademangan Randu Agung. Cahaya obor ditangan setiap prajurit seperti sisik-sisik emas yang menyala-nyala bergerak di malam gelap itu.

Demikianlah, laksana seekor ular naga raksasa di malam gelap, pasukan besar itu telah merayap bergerak terus hingga akhirnya telah berada di ujung timur Kademangan Randu Agung.

“Buka mata kepalamu lebar-lebar, barisan hantukah yang kamu lihat bergerak di padang Ledoktempuro itu?”, berkata seorang prajurit Majapahit yang ditugaskan mengamati keadaan di ujung hutan Ledoktempuro kepada kawannya sambil menunjuk kearah padang Ledoktempuro.

“Mereka bukan barisan hantu, tapi sebuah pasukan besar yang tengah bergerak”, berkata kawannya memastikan.

“Nampaknya mereka mengarah ke hutan ini, malapetaka besar akan menimpa pasukan kita”, berkata kembali petugas pengamat itu kepada kawannya.

Demikianlah, terlihat kedua petugas pengamat itu telah langsung berbalik badan berlari masuk kedalam hutan.

Bukan main terkejutnya Dyah Halayuda mendengar berita dari dua orang petugas pengamatnya tentang sebuah pasukan besar yang tengah menuju ke hutan Ledoktempuro. Tak ada dalam pikirannya sedikit pun bahwa Empu Nambi telah mengambil kesempatan menyerang pasukannya di malam itu juga.

“Ternyata Empu Nambi seorang manusia licik yang

kukenal di dunia ini”, berkata Dyah Halayuda penuh amarah di hadapan Tumenggung Jala Rananggana dan Ikal-Ikalan Bang.

Bila saja ada cahaya yang menerangi wajah Tumenggung Jala Rananggana saat itu, pasti akan terlihat sedikit senyum nyinyir yang menertawakan diri Mahapatih Dyah Halayuda seakan berkata. “kamulah manusia terbodoh yang kukenal di dunia ini”. Namun yang keluar dari bibir Tumenggung Jala Rananggana berbeda dengan apa yang ada didalam hatinya, “Masih ada waktu untuk menyelamatkan pasukan kita, menyingkir keluar dari hutan ini”, berkata Tumenggung Jala Rananggana kepada Dyah Halayuda.

“Tidak, tidak, tidak !!, kita bukan sekumpulan tikus sawah, tapi sekumpulan pasukan Majapahit yang punya harga diri tinggi. Kita tidak akan lari setapak pun, kita hadapi mereka”, berkata Dyah Halayuda kepada Tumenggung Jala Rananggana.

“Bila memang itu keputusan Mahapatih, aku pamit diri untuk menyiapkan pasukanku”, berkata Tumenggung Jala Rananggana berpamit diri kepada Dyah Halayuda sebelum isi perutnya seperti ingin muntah merasa sangat muak melihat sikap Dyah Halayuda yang sangat tinggi hati itu.

“Ikal-Ikalan Bang, apakah kamu juga punya pikiran yang sama seperti Tumenggung pengecut itu?”, berkata Dyah Halayuda kepada Ikal-Ikalan Bang ketika Tumenggung Jala Rananggana telah jauh dari mereka berdua.

Terlihat Ikal-Ikalan Bang tidak langsung menjawab, hati dan pikirannya diam-diam membenarkan usulan Tumenggung Jala Rananggana.

“Menurutku, pasukan kita memang tidak punya kesiapan untuk menghadapi musuh”, berkata Ikal-Ikalan Bang

“Enyahlah kamu dari hadapanku”, berkata Dyah Halayuda penuh kemarahan.

Tanpa berkata apapun, terlihat Ikal-Ikalan Bang telah berbalik badan meninggalkan Dyah Halayuda seorang diri.

Ikal-Ikalan Bang dan Tumenggung Jala Rananggana memang seperti tengah digayuti kebimbangan hati, mengikuti kebenaran pikirannya atau mengikuti Senapati Agung mereka yang tinggi hati dan sangat keras kepala itu yang berujung kehancuran pasukannya sendiri, para prajurit Majapahit yang berada dibawah kendalinya selama ini, yang sebagian besar sudah menyatu dengan kehidupannya, yang dikenal juga secara kesehariannya, yang dikenal juga para keluarganya. Sementara saat itu demi kesetiaannya kepada perintah sang Mahapatih harus membiarkan prajuritnya masuk ke jurang kematiannya.

“Persiapkan prajurit kalian”, berkata Tumenggung Jala Rananggana kepada para perwira tingginya.

Ternyata para prajurit Majapahit dapat diandalkan, mereka nampaknya sudah terlatih untuk siap siaga menghadapi berbagai macam keadaan darurat, terlihat mereka dengan sigap telah bergabung dalam kesatuan masing-masing.

Terlihat semua obor di perkemahan itu sudah dimatikan, gelap pekat memenuhi suasana di perkemahan itu. Dan ribuan mata dengan hati mencekam menanti dengan perasaan berdebar kehadiran musuh di kegelapan malam.

“Gila, mereka datang dengan jumlah dua kali lipat dari kemarin”, berkata Dyah Halayuda manakala melihat puluhan ribu obor telah muncul di kegelapan hutan malam.

Ternyata siasat Empu Nambi dapat mengelabui penglihatan musuhnya, menggetarkan perasaan musuhnya seakan-akan jumlah prajuritnya berlipat ganda. Padahal yang bertambah adalah obor ditangan para prajurit Lamajang dimana setiap orang membawa dua buah obor.

Suasana di tengah Hutan Ledoktempuro itu menjadi semakin mencekam manakala obor ditangan prajurit Lamajang telah dimatikan. Para prajurit Lamajang seperti menghilang di kegelapan malam.

Berdebar perasaan sebagian besar prajurit Majapahit, mereka seperti menghadapi prajurit hantu yang dapat seketika muncul dihadapan mereka, atau bahkan dapat muncul seketika dari arah belakang mereka sendiri.

Kegelisahan itulah yang tengah melanda sebagian para prajurit Majapahit di kegelapan malam menanti dengan hati dan perasaan cemas kemunculan musuh mereka.

Kegelisahan para prajurit Majapahit akhirnya terpecahkan bersama desir ribuan suara anak panah berapi yang datang arah depan mereka.

Serangan anak panah berapi yang datang dengan sangat tiba-tiba itu benar-benar membuat para prajurit Majapahit menjadi sangat panik, ratusan orang tidak dapat menghindarinya lagi telah terluka terkena anak panah berapi.

Serangan anak panah yang membabi buta itu ternyata hanya sebuah permulaan awal kejutan, karena kejutan-kejutan lainnya ternyata datang tidak kalah hebatnya karena selang waktu yang amat singkat setelah hujan anak panah berapi itu telah terdengar suara riuh bergemuruh pasukan Empu Nambi yang datang dan muncul dengan sangat tiba-tiba sekali dari arah kanan dan kiri pasukan Majapahit.

Disinilah terlihat kecerdasan Empu Nambi sebagai seorang senapati perang yang sangat ulung, dapat memanfaatkan medan kegelapan hutan menjadi berpihak kepada pasukannya.

Ternyata setelah memerintahkan pasukannya untuk mematikan obor yang menyala, Empu Nambi memisahkan pasukannya dalam tiga kelompok besar, satu kelompok diam ditempat sebagai pasukan pemanah, sementara dua kelompok lainnya bergerak bergeser ke kiri dan ke kanan perkemahan musuh.

Maka ratusan prajurit Majapahit telah menjadi korban, mulai dari terkena panah hingga menjadi tunggul-tunggul sasaran pedang pasukan Empu Nambi yang datang dari arah kegelapan malam.

Luar biasa, dalam waktu yang amat singkat itu sepertiga pasukan Majapahit menyusut tajam tidak mampu menahan gelombang serangan pasukan Empu Nambi yang datang dari tiga penjuru arah kegelapan malam.

“Jangan terpecah dari kelompok kalian”, berkata Tumenggung Jala Rananggana ditengah kepanikan para prajuritnya.

Ternyata teriakan Tumenggung Jala Rananggana telah menyadarkan prajuritnya, mereka pun langsung

bersatu padu menghadapi gelombang terjangan lawan-lawan mereka.

Sementara itu di sisi lainnya, Ikal-Ikalan Bang juga telah dapat membangkitkan kesadaran para prajuritnya untuk tidak panik, menyatukan kelompok-kelompoknya kembali.

Namun kemenangan awal telah berpihak kepada pasukan Empu Nambi, pasukan Majapahit yang telah menyusut tajam itu seperti tidak mampu lagi menahan arus gelombang serangan pasukan Empu Nambi yang menjepit dari tiga penjuru itu.

“Kita bertemu lagi, wahai Mahapatih Majapahit”, berkata Empu Nambi yang dapat menerobos medan pertempuran menemui Mahapatih Dyah Halayuda.

“Tidak perlu susah payah mencarimu, wahai pemberontak”, berkata Dyah Halayuda mencoba menutupi rasa gentarnya mengingat dalam pertempuran sebelumnya dirinya mengakui tenaga lawannya yang sangat kuat seperti membentur gunung karang itu.

Ternyata Empu Nambi tidak dapat dikelabui dengan sebuah gertakan, dirinya dapat membaca apa yang ada dalam pikiran Dyah Halayuda sebenarnya.

“Panggil dua atau tiga orang perwiramu, agar kamu dapat bersembunyi dari setiap serganku”, berkata Empu Nambi sambil tersenyum memandang Dyah Halayuda.

Ternyata Dyah Halayuda berhati picik dan tidak punya rasa malu, tiba-tiba saja telah bersuit panjang memanggil para perwiranya.

Tidak tanggung-tanggung, enam orang perwira telah datang siap membantunya.

“Di kegelapan malam ini tidak ada yang melihat dirimu, bersiaplah untuk mati”, berkata Dyah Halayuda sambil memberi perintah kepada para perwiranya langsung menerjang kearah Empu Nambi.

Memang tidak seorang pun yang melihat keberadaan Empu Nambi, semua orang tengah menghadapi lawan masing-masing dalam sebuah perang brubuh tanpa gelar perang di kegelapan malam di hutan Ledoktempuro.

Tapi Empu Nambi tidak surut menghadapi Dyah Halayuda dan pembantunya itu, dengan lincah dan gesit melepaskan diri dari kepungan-kepungan mereka bahkan beberapa kali dapat membalas serangan yang cukup berbahaya.

Sementara itu tidak terasa cahaya pagi sudah mulai merayapi hutan Ledoktempuro.

Mata para prajurit sudah mulai dapat melihat rerumpunan hijau, batang-batang kayu, semak belukar dan tentunya hingar-bingar suasana peperangan yang terlihat semakin nyata.

Namun kemenangan di serangan awal menjadi pertanda kemenangan-kemenangan berikutnya bagi pasukan Empu Nambi. Terdengar untuk pertama kali suara sorak sorai dari sebuah kelompok pasukan Empu Nambi yang telah dapat menundukkan kelompok lawannya.

Suara sorak sorai itu benar-benar menciutkan hati dan perasaan para prajurit Majapahit.

Dan kembali suara sorak sorai terdengar dari belahan lain, suara sorak sorai dari kelompok pasukan Empu Nambi benar-benar membuat hati dan perasaan pasukan Majapahit semakin menguncup.

Sementara sorak sorai kemenangan dari dua kelompok pasukan Empu Nambi itu telah menambah semangat pasukan Empu Nambi yang mendengarnya, seperti ingin secepatnya menyelesaikan pertempuran mereka dan berteriak bersorak sorai sebagaimana kawan-kawan mereka itu.

“Tumenggung Jala Rananggana benar, pasukanmu akan habis binasa semuanya”, berkata Empu Nambi sambil tertawa mendengar salah seorang penghubung Dyah Halayuda yang membawa pesan dari Tumenggung Jala Rananggana untuk membawa pasukannya mundur.

“Aku akan mundur setelah dapat membunuhmu terlebih dahulu”, berkata Dyah Halayuda sambil mengejar kearah Empu Nambi yang tengah menghadapi dua orang perwiranya.

Trang, trangg !!

Sambil keluar melompat dari serangan dua orang lawannya, Empu Nambi harus menangkis serangan trisula kembar di tangan Dyah Halayuda.

Seketika itu juga Dyah Halayuda merasakan dirinya terdorong dua langkah dan masih merasakan kepedihan kedua telapak tangannya akibat benturan cakra Empu Nambi yang telah dilambari tenaga sakti sejatinya amat kuat itu.

Beruntung empat orang perwira Majapahit sudah datang menghadang menghalangi Dyah Halayuda dari Empu Nambi yang melangkah mendekatinya.

Namun Empu Nambi terlihat merasa ringan-ringan saja menghadapi keempat perwira itu, juga ketika dua orang perwira lainnya, bahkan ketika Dyah Halayuda sudah tatag kembali ikut bergabung mengeroyok Empu

Nambi.

“Lihatlah pasukanmu sudah semakin menyusut”, berkata Empu Nambi kepada Dyah Halayuda sambil bergerak menghindari dua orang penyerangnya.

Ternyata sambil menghadapi Dyah Halayuda dan para perwiranya, Empu Nambi masih sempat melihat secara keseluruhan suasana pertempuran di hutan Ledoktempuro itu.

Sebagaimana yang dilihat oleh Empu Nambi, pasukan Majapahit yang dijepit dari tiga penjuru itu memang semakin menyusut jumlahnya.

Nampaknya semangat pasukan Majapahit sudah terlihat semakin rapuh, mungkin karena istirahat serta makan yang sangat terbatas benar-benar mempengaruhi kesiapan lahir dan bathin pasukan yang berada dalam kepemimpinan Mahapatih Dyah Halayuda itu.

Sementara itu pasukan Empu Nambi seperti seekor ayam aduan yang giras baru keluar dari kurungan sang pawang perawat ayam aduan, tandang pasukan Empu Nambi benar-benar menguasai semua garis pertempurannya.

Suasana pertempuran yang sudah terlihat pincang di pihak pasukan Majapahit itu telah membuat Tumenggung Jala Rananggana harus selalu berada di tengah-tengah kelompoknya memberikan arahan dan pengendaliannya yang diyakini lambat tapi pasti akan hancur binasa dalam kekalahan yang besar. Namun dengan sangat gigihnya Tumenggung Jala Rananggana selalu mendatangi kelompoknya yang dilihatnya mendapatkan tekanan pihak musuh.

“Cakramu benar-benar sangat mengerikan, wahai

anak menantuku”, berkata Tumenggung Jala Rananggana kepada seorang lelaki dengan senjata cakra ditangannya yang sangat menggiriskan hati telah melemparkan begitu banyak korban di pihak pasukan Majapahit.

Ternyata lelaki bersenjata cakra yang dipanggil sebagai anak menantu oleh Tumenggung Jala Rananggana itu tidak lain adalah Adipati Menak Koncar.

“Ternyata Ananda hari ini telah salah menempatkan diri berada di pasukan ini”, berkata Adipati Menak Koncar berdiri mematung penuh rasa kebimbangan.

“Anak menantu tidak salah berdiri, tapi peperangan inilah yang salah sehingga kita satu keluarga harus berdiri berseberangan”, berkata Tumenggung Jala Rananggana kepada Adipati Menak Koncar.

“Ananda merasa berat mengangkat cakra ini”, berkata Adipati Menak Koncar

“Ayah mertuamu juga seperti berat mengangkat pedang ini, takut melukaimu”, berkata Tumenggung Jala Rananggana.

“Bila demikian aku akan mencari lawan lain”, berkata Adipati Menak Koncar sambil melangkah menjauhi ayah mertuanya itu.

“Lindungi dirimu dari pedang musuh, wahai anak menantuku”, berkata Tumenggung Jala Rananggana sambil melompat ke garis pertempuran yang berlawanan arah dengan anak menantunya itu.

Dan tidak lama kemudian sorak sorai terdengar dari pihak pasukan Empu Nambi, terdengar dari arah Adipati Menak Koncar menempatkan dirinya.

Suara sorak sorai pasukan Empu Nambi itu seperti

merobek-robek hati dan perasaan Tumenggung Jala Rananggana, mengiris-iris hatinya yang tengah diombang-ambingkan oleh gelombang kebimbangan antara kecintaannya kepada pasukannya dan kasih sayangnya kepada ayah dua orang cucu tercintanya, Adipati Menak Koncar.

Ingin rasanya Tumenggung Jala Rananggana langsung melompat membantu pasukannya yang tengah mendapatkan tekanan, tapi bersamaan itu pula terbayang wajah dua orang cucu tercintanya seperti menahannya.

Sementara itu Empu Nambi masih seperti bermain-main menghadapi Dyah Halayuda dan keenam perwira yang membantu mengeroyoknya.

“Biarkan diriku seorang diri menghadapi mereka”, berkata Empu Nambi kepada setiap orang yang datang untuk meringankan dirinya itu.

Pandangan dan senyum Empu Nambi ternyata seperti sirep membuat siapapun langsung menuruti permintaan Empu Nambi mencari pertempuran lain.

“Lihatlah pasukanmu akan tergilas habis, aku beri kesempatan pasukanmu mundur keluar dari pertempuran ini”, berkata Empu Nambi kepada Dyah Halayuda.

“Aku tidak akan mundur sebelum melihat bangkaimu”, berkata Dyah Halayuda sambil menerjang bersama-sama perwira pembantunya.

Namun dengan sigap dan lincah Empu Nambi sudah begitu cepat berkelit menghindari dan langsung menerjang membuat serangan balasan kepada salah seorang perwira.

Ternyata perwira itu tidak siap dan lengah

mendapatkan serangan yang tiba-tiba saja terarah kepadanya.

Prakk !!!

Tempurung kaki kanan perwira itu terbentur cakra Empu Nambi yang meluncur begitu cepat dan tiba-tiba itu.

Terlihat perwira itu terlempar jatuh dan bergulingan merasakan sakit yang amat sangat di bagian tulang tempurung kakinya yang remuk.

Ciut seketika perasaan Dyah Halayuda dan kelima orang sisa perwira pembantunya itu melihat keampuhan serangan Empu Nambi yang sangat tiba-tiba itu, benar-benar seperti terjangan batu karang di tanah curam, meluncur tak mampu di hindari oleh siapapun.

“Kalian tidak akan mampu menahan kerasnya cakraku ini, tapi kalian juga tidak akan mampu menahan tiga ribu pasukan cadangkanku yang datang dari arah belakangmu”, berkata Empu Nambi sambil berdiri tegak.

Ternyata Empu Nambi tidak sekedar berkata sesumbar, Dyah Halayuda yang terlatih pendengarannya telah mendengar suara sorak sorai yang datang bukan di arena pertempuran, tapi dari arah belakang mereka meski masih sangat jauh.

“Kamu benar-benar licik, Empu Nambi”, berkata Dyah Halayuda dengan gemeretak gigi menahan rasa amarah yang amat sangat.

Sementara itu suara sorak sorai dari kejauhan semakin santer terdengar, semakin mendekat meruntuhkan semangat bertempur pasukan Majapahit.

“Dengar dan pasang telingamu, siapa yang datang”, berkata Empu Nambi sambil tersenyum berdiri tegak

penuh percaya diri yang tinggi.

Ternyata suara sorai pasukan yang datang itu terdengar semakin jelas.

“Kami pasukan dari Blambangan, sisakan kami musuh !!”, demikian suara itu bergema semakin jelas terdengar mendekati arah pertempuran.

“Pasti kamu sudah pernah mengenal pimpinan pasukan cadanganku itu, dialah Rangga Pamandana”, berkata Empu Nambi masih dengan senyumnya.

Cahaya matahari terlihat berada di puncak cakrawala, itulah pertanda panggilan untuk datang pasukan cadangan yang sudah diatur oleh Empu Nambi membawa tenaga dan nafas baru bagi pasukannya.

Akhirnya suara sorak sorai pasukan cadangan yang di pimpin oleh Rangga Pamandana itu terdengar begitu jelas berputar-putar diantara batang-batang pepohonan dan mengisi seluruh arena pertempuran di hutan Ledoktempuro itu.

“Kami pasukan dari Blambangan, sisakan kami musuh”, demikian sorak sorai suara pasukan cadangan itu menciutkan hati setiap jiwa prajurit Majapahit terdengar semakin jelas.

Dan akhirnya suara sorak sorai itu berhenti berganti menjadi suara gemuruh air bah yang tumpah membanjiri arena pertempuran dari arah belakang pasukan Majapahit.

Pasukan yang baru datang itu memang seperti sebuah air bah yang tumpah, langsung meluluh lantakkan beberapa orang pasukan Majapahit yang berbalik badan menghadang mereka.

Jiwa dan semangat prajurit Majapahit sudah semakin

rapuh, berharap sebuah seruan mundur yang tidak juga kunjung datang.

Disaat yang sangat genting itu, tiba-tiba saja sepasukan prajurit yang dipimpin oleh Tumenggung Jala Rananggana datang dengan gelar perang Cakra Byuhanya menerobos ke tengah-tengah pertempuran.

“Lupakan masalah harga dirimu, kuberi kesempatan pasukanmu mundur”, berkata Empu Nambi kepada Dyah Halayuda.

“Jangan sombong, aku pasti datang kembali membawamu hidup atau mati”, berkata Dyah Halayuda yang langsung masuk menerobos kedalam lingkaran barisan cakranya.

“Maafkan bila aku lancang mengambil alih perintah untuk mundur”, berkata Tumenggung Jala Rananggana kepada Dyah Halayuda yang baru masuk bersama beberapa prajurit lainnya.

“Kali ini kamu benar”, berkata Dyah Halayuda kepada Tumenggung Jala Rananggana.

Maka dalam waktu yang amat singkat, lingkaran cakra yang dipimpin oleh Tumenggung Jala Rananggana itu semakin membesar menyerap seluruh prajurit Majapahit masuk kedalamnya.

Gelar perang cakra Byuhanya memang sebuah gelar perang pertahanan yang amat kuat, orang sakti manapun tidak akan berani coba-coba memasukinya. Dan setiap prajurit di tataran paling rendah sekalipun pasti sudah tahu bahwa itulah sebuah gelar perang mundur menyelamatkan pasukan yang tersisa dari kehancurannya.

“Biarkan mereka mundur”, berkata Empu Nambi

kepada pasukannya manakala melihat lingkaran cakra pasukan Majapahit yang dipimpin oleh Tumenggung Jala Rananggana itu bergerak mundur kearah utara hutan Ledoktempuro.

Mendengar seruan Empu Nambi, seluruh prajurit Lamajang telah membiarkan pasukan musuh bergerak menjauhi arena pertempuran.

Akhirnya pasukan Majapahit itu telah jauh terpisah masuk kearah utara hutan Ledoktempuro dan menghilang di kelebatan hutan rimba.

“Mereka pergi meninggalkan kawan-kawannya yang mati dan terluka”, berkata Empu Nambi kepada Adipati Menak Koncar.

“Kami akan segera memerintahkan sebagian pasukan untuk menolong mereka yang terluka”, berkata Adipati Menak Koncar seperti paham makna perkataan ayahandanya itu.

Maka tidak lama berselang terlihat beberapa orang turun menolong para korban peperangan itu, tidak melihat musuh atau kawan lagi, nilai-nilai naluri kemanusiaan telah mulai hidup kembali di ujung pertempuran itu yang nyaris merubah manusia menjadi sekelompok hewan buas yang saling menggeram menunjukkan taring dan cakarnya yang amat tajam dan runcing, membunuh atau terbunuh. Hanya itulah yang ada dalam pikiran setiap manusia di sebuah medan pertempuran.

Dan sangkala terlihat redup sembunyi di kelebatan hutan Ledoktempuro manakala beberapa orang tengah memisahkan mayat-mayat korban pertempuran itu, memisahkan mayat kawan dan mayat musuh mereka untuk dikebumikan di tempat terpisah. Mayat-mayat

pasukan Majapahit nampaknya telah langsung dikebumikan di hutan Ledoktempuro, sementara mayat prajurit Lamajang mereka bawa kembali ke kampung halaman masing-masing dengan maksud pihak keluarga mereka masih dapat melihat wajah saudara, anaknya atau kekasihnya untuk yang terakhir kalinya.

“Mari kita kembali ke Benteng Randu Agung”, berkata Empu Nambi kepada putranya.

Terdengar suara Adipati Menak Koncar yang mengguntur memberi aba-aba pasukannya untuk bergerak. Suara itu terdengar bergema berputar-putar diantara batang-batang pohon hutan Ledoktempuro.

Maka terlihatlah iring-iringan pasukan segelar sepapan pasukan Empu Nambi telah bergerak menerobos hutan Ledoktempuro seperti seekor ular naga raksasa besar meliuk-liuk diantara bebatuan dan pohon-pohon besar semakin jauh meninggalkan sisa perkemahan yang hangus terbakar.

Keesokan harinya, berita tentang kemenangan pasukan Empu Nambi yang gilang gemilang itu telah membuat gembira semua warga di bumi Lamajang, mereka langsung turun gunung kembali ke kampung halaman masing-masing setelah beberapa hari hidup ditempat pengungsian.

Namun kepada para penduduknya, Adipati Menak Koncar memberitahukan bahwa peperangan masih belum berakhir, pasukan Majapahit akan datang kembali dalam jumlah yang lebih besar lagi.

“Kapan pasukan Majapahit akan datang kembali belum dapat kita pastikan, untuk sementara kalian dapat pulang ke rumah masing-masing, bercocok tanam atau beternak, kami akan terus berjaga dan memantau

keadaan. Hingga bila saatnya kembali terjadi peperangan tidak akan membawa banyak korban, terutama para orang tua, para wanita dan anak-anak kita”, berkata Adipati Menak Koncar kepada para bebahunya.

Demikianlah, Adipati Menak Koncar dan pasukannya telah kembali ke Kadipaten Lamajang, sementara pasukan gabungan Empu Nambi yang berasal dari Kadipaten Blambangan dan berbagai daerah di Jawadwipa dan Balidwipa tetap berada di benteng Randu Agung.

“Lumbung padi di benteng Randu Agung ini masih berlimpah, sebagai cadangan kuserahkan lahan persawahan yang luas milik kakek buyutku untuk digarap bersama”, berkata Kuda Anjampiani kepada Empu Nambi.

“Terima kasih, kamu sudah banyak berkorban untuk kami”, berkata Empu Nambi kepada Kuda Anjampiani.

“Kakekku selalu berkata bahwa hidup di dunia ini sangat singkat, kita harus pandai-pandai memilih dimana seharusnya kita berpijak, dan aku merasa telah berpijak ditempat yang benar, berjuang bersama Empu Nambi”, berkata Kuda Anjampiani.

“Kakekmu sangat benar, wahai Kuda Anjampiani. Hidup di dunia ini memang sangat singkat. Berbahagialah mereka yang banyak menabung kebajikan di kehidupannya yang amat singkat ini”, berkata Empu Nambi dengan wajah penuh berseri-seri kepada Kuda Anjampiani.

Demikianlah, sejak saat itu Empu Nambi seperti telah kembali menjadi seorang guru suci sebagaimana dulu kala sebelum menjadi pejabat Patih Amangkubumi di

istana Majapahit. Hampir setiap malam Empu Nambi memberikan pencerahan lahir dan bathin kepada pasukan gabungannya yang berkumpul di benteng Randu Agung itu.

Para pasukan gabungan yang berasal dari berbagai tempat itu menjadi kerasan tinggal bersama di benteng Randu Agung seperti layaknya di sebuah padepokan, di siang hari mereka bekerja di sawah ladang untuk mencukupi kehidupan mereka sendiri, sementara dimalam harinya mereka menggarap lahan akal budi mereka, menyemai rasa, citra makna hakekat hidup yang selalu dirawat agar terus tumbuh berkembang lewat siraman rohani lahir dan bathin oleh sang guru suci, Empu Nambi.

Sementara itu pasukan Mahapatih Dyah Halayuda saat itu masih berada di Kademangan Japan menunggu bala bantuan dari Kotaraja Majapahit untuk menggangyang kembali bumi Lamajang.

Nampaknya kekalahan pasukan Majapahit oleh pasukan Empu Nambi telah membuat Raja Jayanagara merasa tercoreng citranya sebagai seorang raja agung yang sangat dihormati. Dan ingin membuktikan kebesaran pasukan Majapahit yang kuat dengan menurunkan laskar yang besar untuk menundukkan bumi Lamajang.

Rencana penyerangan ke bumi Lamajang dilaksanakan lebih cermat lagi dengan membangun jalur lumbung-lumbung persediaan pangan pasukan Majapahit di beberapa tempat sepanjang perjalanan antara Kotaraja Majapahit menuju bumi Lamajang. Sementara kesatuan pasukan yang dikirim bergabung dengan pasukan Mahapatih yang masih berada di Kademangan Japan saat itu adalah sebuah pasukan dari

kesatuan Jala Pati, sebuah kesatuan pasukan khusus yang sangat disegani di Kerajaan Majapahit yang dipimpin oleh seorang Tumenggung yang sangat mumpuni, cerdas dan punya pengalaman yang luas menghadapi berbagai macam jenis pertempuran, di tempat terbuka maupun di kelebatan hutan rimba.

“Peta kekuatan di Kotaraja Majapahit akan menjadi berimbang bilamana kesatuan pasukan Jala Pati datang bergabung bersama pasukan Mahapatih di Kademangan Japan”, berkata Ki Bancak kepada Empu Nambi menyampaikan suasana di Kotaraja Majapahit.

“Seberapa besar kekuatan pasukan bayangan yang dimiliki oleh Ra Kuti ?”, bertanya Empu Nambi kepada Ki Bancak.

“Setara dengan kekuatan kesatuan pasukan Jala Yudha di benteng Tanah Ujung Galuh”, berkata Ki Bancak.

“Aku berharap Tumenggung Mahesa Semu dapat menggalang kekuatan lain selain kesatuan pasukan Jala Yudha di benteng Tanah Ujung Galuh”, berkata Empu Nambi kepada Ki Bancak.

“Pasukan khusus yang dipimpin oleh Nyi Nariratih dan pasukan Bhayangkara telah menyediakan dirinya berjuang bersama Tumenggung Mahesa Semu”, berkata Ki Bancak.

“Kemampuan perorangan prajurit di Pasukan Srikandi dan pasukan Bhayangkara dapat diandalkan”, berkata Empu Nambi penuh kegembiraan hati membayangkan masih ada kekuatan lain yang dapat menjadi benteng terakhir menyelamatkan istana Majapahit. “Katakan kepada Tumenggung Mahesa Semu agar jangan lengah sedikitpun, selalu membayangi gerakan Ra Kuti. Banyak

kemungkinan bisa terjadi bahwa Ra Kuti bergerak lebih cepat lagi mendahului Mahapatih merebut kekuasaan di istana Majapahit selagi Mahapatih dan pasukannya masih berada di luar Kotaraja Majapahit”, berkata kembali Empu Nambi kepada Ki Bancak.

“Pesan Empu Nambi akan aku sampaikan”, berkata Ki Bancak kepada Empu Nambi.

“Jaga kesehatanmu, wahai prajurit tua”, berkata Empu Nambi sambil melambaikan tangannya mengantar Ki Bancak yang tengah menuruni anak tangga pendapa di benteng Randu Agung itu.

Terlihat Ki Bancak terus berjalan menapaki halaman benteng Randu Agung di ujung senja itu dalam tatapan mata Empu Nambi hingga menghilang di ujung regol pintu gerbang benteng Randu Agung.

Angin dingin lembut menyapu wajah Ki Bancak yang telah menyusuri jalan Kademangan Randu Agung di keremangan malam itu.

Sosok seperti seorang Ki Bancak memang tidak akan membawa perhatian, siapapun tidak akan menyangka bahwa orang tua itu adalah seorang penghubung dalam sebuah sejarah penting pergolakan Majapahit, seorang yang ikut andil menyelamatkan bahtera Majapahit dari badai dan prahara yang berkecamuk di saat itu.

“Aku berharap tanaman jagung itu dapat dipanen sebelum datangnya prahara di bumi Lamajang ini”, berkata Ki Bancak dalam hati ketika melewati sebuah ladang jagung yang tumbuh subur.

Sebagai seorang yang pernah mengalami masa perang dan masa damai di bumi Majapahit, kecamuk yang tengah berlangsung antara istana Majapahit dan

keluarga Empu Nambi benar-benar membuat dirinya menjadi sangat prihatin, berharap prahara itu selekasnya berakhir.

“Selama ini kupercaya bahwa seorang raja adalah pilihan para dewa, mungkinkah para dewa bisa salah memilih?”, berkata Ki Bancak dalam hati sambil berjalan menyayangkan sikap Raja Jayanagara yang lemah mudah terhasut oleh bisikan-bisikan orang lain sehingga memusuhi Empu Nambi, sahabat setia ayahandanya sendiri.

Tidak terasa langkah kaki Ki Bancak telah membawanya hingga di kota kadipaten Lamajang, menyusuri jalan-jalan utamanya yang sepi di malam itu, melihat rumah-rumah penduduk yang telah dihuni kembali ditandai pelita minyak jarak yang tergantung di depan rumah setiap penduduk.

“Kemapanan dan kenyamanan para warga kota Kadipaten Lamajang ini sebentar lagi akan berubah, mereka harus kembali lagi ke pengungsian, hidup dengan segala keterbatasannya”, berkata Ki Bancak dalam hati sambil memandang kerlap-kerlip pelita rumah penduduk di sepanjang perjalanan malamnya memasuki kota Kadipaten Lamajang.

Akhirnya langkah kaki Ki Bancak terlihat sudah semakin menjauhi kota Kadipaten Lamajang.

“Gerbang gapura ini akan menjadi saksi bisu, pasang surut kehidupan warga Lamajang, masa perang dan masa damai di bumi Lamajang ini”, berkata kembali Ki Bancak dalam hati manakala melewati sebuah gerbang gapura perbatasan kota kadipaten Lamajang yang kokoh berdiri seperti raksasa bisu di kegelapan malam.

“Aku akan mencari tempat beristirahat sejenak, agar

tidak memasuki Kademangan Japan di saat hari masih gelap”, berkata Ki Bancak dalam hati yang merencanakan dirinya sendiri memasuki Kademangan Japan di saat pagi sudah terang tanah agar tidak menjadi bahan perhatian dan kecurigaan para prajurit Majapahit yang pastinya sudah memasang banyak petugasnya mengawasi daerah sekitarnya, terutama para pendatang yang berjalan dari arah bumi Lamajang.

Terlihat Ki Bancak tengah bersandar di sebuah batu besar dibawah sebuah pohon besar, nafas orang tua itu terlihat kembang kempis dengan mata yang terpejam, nampaknya tengah menikmati lonjoran kaki tuanya setelah setengah malam berjalan tiada henti.

Ketika langit bersulam tipis warna kemerahan, terlihat Ki Bancak sudah bersiap-siap diri untuk melanjutkan perjalanannya kembali.

Ternyata Ki Bancak sangat berpengalaman mengatur perjalanannya sendiri, berusaha mengambil arah yang berbeda ketika berangkat. Nampaknya Ki Bancak sangat berhati-hati agar tidak dapat bertemu orang-orang yang sama di perjalanannya, apalagi orang yang kebetulan dari pihak lawan. Kadang Ki Bancak harus mengambil arah memutar agar membingungkan siapapun orang yang kebetulan mengikutinya. Naluri mantan petugas telik sandi ini memang telah mendarah daging di dalam diri orang tua itu.

Dan kali ini untuk menuju arah Kademangan Japan, terlihat Ki Bancak tidak menempuh lewat jalur yang biasa di lewati para pedagang, tapi mengambil arah melengkung yang lebih sepi dan jarang dilewati orang pada umumnya.

Ternyata naluri keprajuritannya telah membawanya

ke sebuah ladang jagung yang cukup luas.

“Nampaknya inilah lumbung hidup yang paling terdekat menuju arah Lamajang, pasti ada banyak lagi ditanam lumbung-lumbung hidup sepanjang jalan dari arah Kotaraja Majapahit menuju arah Lamajang”, berkata Ki Bancak dalam hati sambil berusaha menjauhi sebuah gubuk yang ada tidak jauh dari ladang jagung itu.

Terlihat Ki Bancak sudah jauh meninggalkan ladang jagung yang cukup luas itu.

“Nampaknya Tumenggung Jala Pati seorang yang sangat cerdas, tidak ingin kalah berperang hanya karena prajuritnya kelaparan kehabisan ransum makanan”, berkata Ki Bancak dalam hati sambil terus berjalan menjauhi ladang jagung yang dicurigainya sebagai salah satu lumbung hidup yang sengaja ditata untuk sebuah persiapan peperangan menghadapi pasukan Empu Nambi di bumi Lamajang.

Demikianlah, Ki Bancak terus berjalan menuju arah Kademangan Japan. Ditempat-tempat yang dianggapnya sangat sepi terlihat Ki Bancak telah menggunakan kemampuannya yang jarang dimiliki oleh orang biasa, berlari cepat. Ternyata orang tua itu punya kemampuan ilmu meringankan tubuh yang cukup tinggi, telah berlari melesat terbang tanpa merasakan kelelahan sedikitpun.

Dan ketika dirasakan dirinya telah mendekati arah Kademangan Japan, terlihat Ki Bancak kembali berjalan seperti biasa, tertatih-tatih layaknya seorang pengembara tua.

“Pak tua, carilah jalan lain. Terlarang siapapun memasuki perkemahan prajurit Majapahit”, berkata seorang prajurit Majapahit kepada Ki Bancak di sebuah jalan menuju arah bulakan panjang.

Ki Bancak yang sudah mengetahui bahwa bulakan panjang itu sebagai perkemahan pasukan Majapahit, terlihat berpura-pura heran.

“Dua tahun lalu tidak ada larangan melewati jalan ini”, berkata Ki Bancak pura-pura merasa heran.

“Itulah perbedaannya, dua tahun lalu mungkin pak tua masih dapat berlari cepat, sementara hari ini pak tua jalan biasa saja sudah tertatih-tatih”, berkata prajurit itu kepada Ki Bancak.

Terlihat Ki Bancak berpura-pura layaknya orang yang tidak suka hati disebut sebagai orang tua yang sudah rapuh.

“Kamu salah orang muda, aku masih dapat berlari cepat bahkan dapat terbang melesat mengendarai angin”, berkata Ki Bancak kepada prajurit itu.

“Nampaknya pak tua sering berkhayal di sepanjang perjalanan”, berkata prajurit itu sambil tertawa. “Terbanglah, tapi jangan lewat bulakan ini”, berkata kembali prajurit itu masih dengan tawanya.

Masih dengan wajah bersungut-sungut terlihat Ki Bancak telah melangkah kearah lain menuju arah Kademangan Japan yang memang sudah tidak begitu jauh itu.

Tidak banyak yang dilakukan oleh Ki Bancak di Kademangan Japan selain melihat suasana keadaan Kademangan Japan dan mencari sebuah kedai untuk mengganjal perut tuanya yang sudah minta diisi.

“Kasihan warga Kademangan ini, mereka harus menyerahkan setengah lumbung persediaan makanan mereka untuk panen depan kepada prajurit Majapahit di bulakan itu”, berkata Ki Bancak sambil mengunyah

lontong balap bumbu kuning, sebuah makanan yang khas ditemukan hanya di kedai daerah sekitar pantai Pasuruan itu.

Demikianlah, dalam perjalanan kembali ke Kotaraja Majapahit, naluri keprajuritan Ki Bancak telah dapat menemukan kantong-kantong persediaan pangan, ladang-ladang jagung di tempat-tempat yang sepi dan terjaga. Dari umur tanaman jagung itu, Ki Bancak dapat memperkirakan bahwa peperangan akan berlangsung menjelang purnama kedua dari hari itu.

Semua yang dilihat oleh Ki Bancak dalam perjalanannya kembali ke Kotaraja Majapahit telah disampaikan oleh Tumenggung Mahesa Semu.

“Yang belum dapat kucerna, mengapa mereka membangun lumbung hidup mereka di ujung Kota Kadipaten Lamajang, bukan di ujung benteng Randu Agung”, berkata Tumenggung Mahesa Semu kepada Ki Bancak.

“Otak tuaku sudah begitu lemah, hanya berpikir bahwa pasukan Majapahit akan menyerang Kadipaten Lamajang terlebih dahulu agar tidak ada gangguan yang menghalangi mereka disaat penyerangan ke benteng Randu Agung.

“Siapa bilang otak Ki Bancak sudah tua, justru aku tidak terpikir hal itu sebagai kemungkinan yang paling mendekati kebenaran”, berkata Tumenggung Mahesa Semu kepada Ki Bancak.

“Aku hanya menduga-duga, tidak berpikir apapun”, berkata Ki Bancak merendahkan dirinya.

“Aku akan mengutus seorang penghubung kepada Empu Nambi, menyampaikan apa yang Ki Bancak

temukan dalam perjalanan pulang ke kotaraja Majapahit”. Berkata Tumenggung Mahesa Semu kepada Ki Bancak. “Mudah-mudahan Empu Nambi dapat berpikir lebih cermat lagi membuat beberapa persiapan menghadapi serangan pasukan Majapahit yang lebih besar ini”, berkata kembali Tumenggung Mahesa Semu kepada Ki Bancak.

Ragil dan ketiga sepupunya yang sebaya terlihat tengah bermain di ladang jagung ayahnya. Keempat anak itu terlihat berlari-lari masuk timbul tenggelam diantara batang tanaman jagung yang lebih tinggi dari tubuh mereka.

Usia Ragil saat itu baru menginjak usia delapan tahun, belum dapat memahami apa yang dipikirkan kedua orang tuanya saat itu, yang dia tahu dua hari lagi tanaman jagung akan di panen, yang diketahui juga bahwa setelah itu mereka harus kembali berangkat mengungsi ke lereng gunung Semeru seperti beberapa waktu yang lalu. Ragil memang tidak bertanya sama sekali kepada kedua orang tuanya mengapa mereka harus mengungsi.

Kedua orang tua Ragil dan juga para tetangganya telah mendapat perintah dari para bebahu Kota Kadipaten Lamajang bahwa mereka secepatnya harus pergi mengungsi ke tempat yang aman, karena pasukan Majapahit akan datang kembali dalam waktu yang dekat ini.

Berita tentang datangnya sebuah pasukan besar dari Kotaraja Majapahit telah sampai di benteng Randu Agung. Dan siang itu terlihat Empu Nambi telah mengumpulkan seluruh pimpinan pasukannya untuk

membuat berbagai persiapan untuk menghadapi serangan pasukan dari Majapahit itu.

“Mereka nampaknya tidak langsung datang menggempur kita di benteng Randu Agung ini, tapi bergerak kearah Kademangan Pronojiwo”, berkata Empu Nambi kepada para pemimpin pasukannya.

“Mengapa ayahanda berpikir seperti itu ?”, bertanya Adipati Menak Koncar belum dapat memahami jalan pikiran ayahandanya itu.

“Panji Samara, jelaskan dengan naluri keprajuritanmu bilamana dirimu adalah seorang senapati pasukan Majapahit yang telah menempatkan kantong-kantong lumbung persediaanmu dekat kearah kaki Gunung Semeru, bukankah mereka mengetahui bahwa pasukan kita berada di benteng Randu Agung ?”, berkata Empu Nambi kepada Panji Samara.

“Seandainya aku adalah seorang senapati Majapahit, aku akan membumi hanguskan bumi Lamajang hingga tidak ada semak belukar yang dapat hidup tumbuh di bumi, barulah aku akan mengepung benteng Randu Agung tanpa rasa khawatir mendapatkan serangan dari arah belakang. Itulah sebabnya ada ladang jagung tersembunyi dan terjaga di dekat arah kaki Gunung Semeru, bukan disekitar benteng Randu Agung”, berkata Panji Samara memaparkan pemikirannya sesuai permintaan Empu Nambi.

“Gangguan kecil pasukan Rangga Pamandana pasti tidak akan luput dari ingatan mereka”, berkata Empu Nambi menambahkan.

“Licik sekali jalan pikiran mereka itu, menyerang para pengungsi yang hanya dilindungi sebuah pasukan kecil Rangga Pamandana”, berkata Menak Koncar mulai

mengerti jalan pikiran ayahandanya itu.

“Bawalah pasukanmu ke Kademangan Pronojiwo, agar kamu dapat membantu pasukan Rangga Pamandana, melindungi para pengungsi disana”, berkata Empu Nambi kepada Adipati Menak Koncar.

Terlihat kebimbangan di hati Adipati Menak Koncar menanggapi perintah ayahandanya itu.

Nampaknya Empu Nambi dapat membaca apa yang ada dalam pikiran dan perasaan hati putranya itu.

“Selebar nyawaku ini tidaklah berarti dibandingkan keselamatan ribuan pengungsi di lereng gunung Semeru, disana banyak anak-anak kecil yang harus dapat menikmati kehidupannya yang sangat panjang, disana ada banyak wanita belia yang harus dijaga kehormatannya. Bila memang sebuah pedang merenggut nyawaku dalam peperangan ini, aku akan mati dengan tersenyum. Namun pastikan untukku bahwa kamu telah melindungi warga Lamajang di pengungsianya”, berkata Empu Nambi kepada Adipati Menak Koncar dengan wajah penuh senyum mencoba meredam kebimbangan hati putranya itu.

Suasana diatas pendapa tempat mereka berkumpul seketika menjadi begitu hening, perkataan Empu Nambi telah membuat semua orang yang berada diatas panggung pendapa itu seperti terenyuh mendengar keluhuran jiwa seorang Empu Nambi yang lebih banyak memikirkan orang lain selain dirinya sendiri.

“Adipati Menak Koncar, bawalah pasukanmu ke kaki Gunung Semeru, aku akan menggantikanmu menjaga ayahandamu sebagaimana kamu dapat menjaganya di benteng Randu Agung ini”, berkata Panji Wiranagari kepada Adipati Menak Koncar yang masih diselimuti rasa

kebimbangan hati tercermin diwajahnya.

“Adipati Menak Koncar, aku Panji Anengah mencintai Ayahandamu sebagaimana dirimu, percayakanlah diri Ayahandamu kepada diriku”, berkata Panji Anengah kepada Adipati Menak Koncar.

“Adipati Menak Koncar, aku Panji Samara telah rela berseberangan dengan kerajaan Majapahit karena aku terlahir sebagai seorang prajurit dari tangan dan didikan ayahandamu. Percayalah kepadaku, aku akan menjaganya sebagaimana seorang putranya menjaganya”, berkata Panji Samara dengan suara penuh ketulusan hati didengar oleh semua yang berkumpul di pendapa benteng Randa Agung itu.

“Wahai ayahandaku, berbahagialah dirimu dikelilingi oleh kesetiaan. Ringan dan tunai kewajibanku sebagai seorang putramu. Kutinggalkan dirimu untuk memenuhi kewajibanku yang lain, melindungi wargaku sebagai seorang Adipati”, berkata Menak Koncar dihadapan ayahandanya.

“Berangkatlah wahai putraku, penuhi kewajibanmu sebagai seorang Adipati. Lindungilah wargamu sebagaimana kamu melindungi diriku”, berkata Empu Nambi kepada putranya dengan sebuah senyum penuh kecintaan hati.

“Aku pamit diri, mohon doa restu ayahanda”, berkata Adipati Menak Koncar berpamit diri untuk kembali ke istana Kadipaten Lamajang menyiapkan pasukannya yang akan berangkat ke kaki gunung Semeru melindungi para pengunjung disana.

Terlihat Adipati Menak Koncar telah berdiri dan melangkah perlahan menuju arah tangga pendapa Benteng Randu Agung.

Terlihat Empu Nambi menarik nafas panjang terus mengikuti arah putranya melangkah yang telah berada diujung anak tangga terakhir pendapa. “Aku bangga mempunyai seorang putra sepertimu, wahai Menak Koncar”, berkata Empu Nambi dalam hati melepas kepergian putranya itu.

Matahari sore terlihat masih memancarkan cahayanya diatas pantai Pasuruan. Tiga orang lelaki terlihat tengah memperbaiki perahu mereka, sementara tiga orang bocah telanjang asyik bermain berlari diatas pasir pantai.

“Ada sekumpulan prajurit Majapahit di Kademangan Japan, kabarnya mereka akan menyerang bumi Lamajang”, berkata seorang lelaki kepada kawannya masih sambil memperbaiki beberapa bagian perahu mereka.

“Beruntunglah bahwa kita terlahir sebagai orang laut yang hanya menghadapi badai di lautan, bukan pedang dan lembing sebagaimana perang orang-orang darat itu”, berkata kawannya menanggapi perkataan lelaki pertama.

“Kita bakal kena imbasnya, harga beras dan jagung orang darat pasti menjadi langka karena telah direbut setengahnya oleh pasukan Majapahit itu”, berkata lelaki ketiga ikut bicara.

Demikianlah, meski Kademangan Japan jauh dari garis pantai Pasuruan, namun kehadiran pasukan Majapahit berdampak bagi kehidupan para nelayan disekitarnya yang merasa sukar mendapatkan beras dan jagung dari petani di Kademangan Japan. Dimana setengah dari lumbung-lumbung mereka telah diserahkan kepada pasukan Majapahit guna kebutuhan peperangan mereka.

Baru sepekan pasukan Majapahit tiba di Kademangan Japan bergabung dengan pasukan sebelumnya dibawah pimpinan Mahapatih Dyah Halayuda. Namun bagi warga Kademangan Japan dan sekitarnya kehadiran mereka seperti sudah begitu lama, begitu berat menyengsarakan kehidupan para petani yang sangat sederhana itu. Bahkan beberapa prajurit Majapahit sudah mulai mengganggu anak-anak gadis mereka.

Namun hari itu para warga Kademangan Japan mulai dapat bernafas lega, karena pagi hari tadi pasukan besar itu telah bergerak meninggalkan Kademangan Japan.

Ternyata pasukan besar Majapahit itu bergerak menyimpang dari jalur yang semestinya, tidak bergerak menuju bumi Lamajang lewat Kademangan Randu Agung, tapi menyimpang ke arah kaki Gunung Semeru.

“Kita harus secepatnya memberitahukan Empu Nambi di benteng Randu Agung”, berkata seorang petugas pengamat kepada kawannya disebuah tempat persembunyiannya.

Maka keduanya terlihat berendap-endak mendekati kuda-kuda mereka yang terikat disebuah tempat tersembunyi.

Tanpa terlihat oleh siapapun, keduanya telah melarikan kuda-kuda mereka menyimpang dari arah para prajurit Majapahit bergerak, kedua petugas pengamat itu melarikan kudanya ke arah Kademangan Randu Agung, sementara pasukan Majapahit terlihat terus bergerak menyimpang lebih kekanan mendekati arah kaki gunung Semeru.

Hari sudah mulai gelap ketika para petugas pengamat itu tiba di benteng Randu Agung.

Manakala mendengar berita tentang pasukan Majapahit yang datang ke bumi Lamajang, segera Empu Nambi memerintahkan orangnya untuk meneruskan berita itu ke Kademangan Pronojiwo.

“Pasukan Lamajang lebih mengenal daerah disekitar kaki Gunung Semeru itu dibandingkan pasukan Majapahit yang baru datang itu” berkata Empu Nambi kepada para pemimpin pasukannya di benteng Randu Agung “Tugas kita dalam permainan ini adalah memancing keluarnya kesatuan pasukan Jala Pati dari Kotaraja Majapahit, sehingga peta kekuatan di Kotaraja Majapahit saat ini berimbang antara kekuatan yang tengah di galang oleh Tumenggung Mahesa Semu saat ini menghadapi kekuatan bayangan yang telah lama di bangun oleh Ra Kuti untuk menguasai istana Majapahit. Apa yang kita lakukan saat ini adalah menyumbangkan kemenangan dalam permainan besar ini. Bukankah kesatuan pasukan Jala Pati sudah berada di Bumi Lamajang saat ini ?”, berkata kembali Empu Nambi.

“Pasukan Lamajang yang di pimpin oleh Adipati Menak Koncar memang lebih menguasai daerahnya, namun pasukan Majapahit yang datang kali ini lebih besar dari sebelumnya, jauh lebih besar dari pasukan Rangga Pamandana dan pasukan Adipati Menak Koncar. Mungkin ada baiknya pasukan kita bergabung di Kademangan Pronojiwo menghadapi pasukan Majapahit itu”, berkata Panji Anengah memberikan usulan kepada Empu Nambi.

“Aku mengenal Tumenggung Pati Jala dengan baik, seorang yang sangat cerdas. Aku curiga mengapa dirinya telah menghadapkan pasukannya ke Kademangan Pronojiwo, menurutku adalah sebuah jebakan agar kita keluar dari benteng Randu Agung ini”,

berkata Empu Nambi.

Ternyata kecurigaan Empu Nambi sangat beralasan, karena malam itu pasukan Majapahit memang telah berada tidak jauh dari Kademangan Pronojiwo, disebuah padang luas terpisah sebuah hutan kecil di kaki Gunung Semeru itu.

“Benteng Randu Agung terlalu kuat untuk kita gempur, kita harus memancing mereka keluar dari benteng itu”, berkata Temunggung Pati Jala kepada Mahapatih Dyah Halayuda.

“Kita bumi hanguskan tempat pengungsian para warga Lamajang di Kademangan Pronojiwo, pasti Empu Nambi luluh hatinya keluar dari bentengnya”, berkata Mahapatih Dyah Halayuda.

Sementara itu Adipati Menak Koncar dan Rangga Pamandana yang telah mendengar berita kedatangan pasukan Majapahit ke kaki Gunung Semeru itu telah membuat berbagai persiapan.

“Kita kalah jumlah dengan mereka, yang terbaik adalah menghadapi mereka didalam hutan”, berkata Adipati Menak Koncar kepada Rangga Pamandana.

“Aku setuju, kita hadapi mereka di dalam hutan”, berkata Rangga Pamandana menyetujui usulan Adipati Menak Koncar itu.

Demikianlah, malam itu langit di bumi Lamajang terlihat dipenuhi awan gelap, tiada satupun bintang disana sebagai pertanda hujan segera akan turun.

Benar saja, dipertengahan malam itu hujan turun begitu lebat mengguyur bumi Lamajang.

Suara guntur dan petir silih berganti bersama suara deru hujan yang tumpah benar-benar seperti laskar dari

langit mengepung bumi Kademangan Pronojiwo di malam itu.

Namun yang terlihat keluar dari Kademangan Pronojiwo dibawah guyuran hujan yang lebat di malam itu bukan laskar dari langit, tapi sebuah pasukan yang dipimpin oleh Adipati Menak Koncar dan Rangga Pamandana terlihat berlari-lari kecil menyelinap keluar dari Kademangan Pronojiwo menuju kearah hutan didepannya yang merupakan sebuah pemisah dengan beberapa Kademangan tetangganya.

“Hujan nampaknya telah berpihak kepada kita untuk membuat berbagai persiapan gelar perang senyap di hutan ini”, berkata Adipati Menak Koncar kepada Rangga Pamandana yang merasa yakin bahwa para petugas pengamat dari pihak lawan pasti tidak ada yang akan menyangka pasukannya telah mendahului masuk ke hutan itu.

Terlihat dibawah guyuran hujan di hutan Pronojiwo itu, beberapa prajurit telah langsung membuat berbagai macam persiapan, diantaranya telah membuat berbagai macam jebakan yang dapat mengejutkan pihak lawan, juga mencari tempat yang baik untuk tempat persembunyian mereka sendiri melakukan gelar perang senyap di dalam hutan Pronojiwo seperti hantu yang datang mengejutkan pihak lawan dan tidak lama kemudian menghilang seperti tertelan bumi.

Namun seandainya Adipati Menak Koncar dan Rangga Pamandana berdua mengenal Tumenggung Jala Pati sebagaimana Empu Nambi mengenalnya, mungkin keduanya akan membuat perhitungan lebih matang lagi, melihat berbagai kemungkinan-kemungkinan lain seperti jalan lain yang dapat ditempuh untuk mendekati Kademangan Pronojiwo, menyergap

warga dan para pengungsi di Kademangan itu sekaligus akan menjepit pasukan mereka di dalam hutan gelar perang senyap ciptaan mereka sendiri.

Seandainya mereka berdua mengenal Tumenggung Jala Pati sebagaimana Empu Nambi, pasti mereka membuat perhitungan lain, perhitungan dan kemungkinan lain.

Sayangnya mereka tidak mengenal Tumenggung Jala Pati yang akan mereka hadapi itu adalah seorang yang amat cerdas bahkan sangat licik melakukan berbagai cara untuk mencapai sebuah kemenangan dalam setiap pertempurannya.

“Janganlah Mahapatih mengatakan rencana yang sebenarnya kepada Tumenggung Rananggana, aku belum dapat sepenuhnya mempercayainya. Perintahkan setengah pasukannya untuk masuk ke hutan Pronojiwo, sementara aku akan membawa seluruh sisa pasukan kita menempuh jalan lain menyergap warga dan para pengungsi di kademangan Pronojiwo”, berkata Tumenggung Jala Pati kepada Mahapatih Dyah Halayuda.

Ternyata Tumenggung Jala Pati sudah dapat memperhitungkan bahwa pasukan lawan pasti akan menyergap mereka di hutan Pronojiwo. Maka dengan liciknya telah meminta Mahapatih Dyah Halayuda memerintahkan Tumenggung Jala Rananggana membawa setengah pasukannya masuk ke hutan Pronojiwo sebagai pancingan yang dapat menahan pasukan lawan di hutan itu, sementara dengan diam-diam Tumenggung Jala Pati akan menempuh jalan lain memasuki Kademangan Pronojiwo.

“Tumenggung Jala Rananggana akan masuk

kedalam jebakan menantunya sendiri”, berkata Mahapatih.

Demikianlah, diawali disebuah pagi yang cerah dimana sebuah iring-iringan pasukan Majapahit terlihat keluar dari perkemahannya. Mereka adalah lima ribu prajurit Majapahit yang dipimpin langsung oleh Tumenggung Jala Rananggana.

Sesuai dengan perintah Mahapatih Dyah Halayuda selaku senapati agung, telah menugaskan Tumenggung Jala Rananggana dan pasukannya sebagai pasukan pelopor pembuka jalur pasukan induk memasuki hutan Pronojiwo.

Tumenggung Jala Rananggana tidak mengetahui apa yang ada dalam akal pikiran Mahapatih Dyah Halayuda saat itu, dimana pasukannya diperalat hanya untuk sebagai pancingan menahan pasukan Lamajang di hutan Pronojiwo.

Terlihat pasukan itu telah mulai menjauhi perkemahan mereka, terus bergerak diatas tanah basah, diatas genangan air sisa hujan yang turun cukup deras kemarin malamnya.

Tibalah pasukan itu dimuka hutan, membelakangi matahari pagi yang menerangi punggung-punggung mereka.

Pendengaran Tumenggung Jala Rananggana yang cukup terlatih itu telah mendengar suara binatang memekik ketakutan, dan bersamaan dengan itu pula dilihatnya banyak burung-burung hutan terbang seperti sebuah pertanda binatang itu telah terusik ketenangannya.

Terlihat Tumenggung Jala Rananggana mengangkat

tangannya tinggi-tinggi, seketika itu seorang penghubungnya telah meneriakkan sebuah aba-aba perintah untuk berhenti berjalan.

Maka seketika itu juga pasukan itu berhenti ditempat dalam barisan yang utuh.

“Berhati-hatilah, hari ini kita tidak tengah berwisata memasuki sebuah hutan sepi. Tapi kali ini kita akan memasuki sebuah kawasan hutan yang telah dipenuhi banyak musuh, menunggu kelengahan kita dengan berbagai macam jebakan. Waspadalah kalian, atau nyawa kalian akan terkubur di hutan ini tanpa pertanda apapun”, berkata Tumenggung Jala Rananggana mengingatkan pasukannya.

Terlihat Tumenggung Jala Rananggana menganggukkan kepalanya perlahan kepada seorang penghubungnya.

Maka terdengarlah sebuah aba-aba yang sangat keras dari seorang penghubung itu, sebuah perintah untuk kembali berjalan kearah hutan Pronojiwo.

Rumput-rumput basah, ujung ilalang yang basah langsung rebah memercikkan air tergilas langkah pasukan Tumenggung Jala Rananggana yang telah bergerak maju. Didepan mereka hutan Pronojiwo yang dipenuhi pohon-pohon tua yang menjulang tinggi serta tanaman merambat seperti pagar hidup mengelilingi hutan Pronojiwo.

Diterangi cahaya matahari pagi, pasukan itu telah memasuki wilayah hutan Pronojiwo seperti seekor ular naga merayap masuk ke lubang hitam, bermula hanya tinggal setengah badannya yang terlihat, berlanjut dengan sedikit bagian ekornya yang tersisa dan akhirnya lenyap seluruh wujud pasukan itu.

Ternyata cahaya matahari tidak mampu menembus kedalaman hutan yang cukup lebat itu, pasukan itu seperti berada di dalam sebuah goa yang remang-remang, semerbak aroma daun dan tanah humus terbawa angin tercium oleh para prajurit Majapahit itu yang telah seluruhnya memasuki hutan Pronojiwo.

Tangan para prajurit itu terlihat sudah berada diujung pangkal pedang masing-masing, kewaspadaan benar-benar memenuhi hati dan pikiran para prajurit itu yang terus menerabas semak belukar diantara kerapatan pohon-pohon besar yang hitam berlumut sebagai pertanda cahaya matahari jarang sekali menjamahnya.

Krakkk !!!!

Terdengar suara batang pohon patah bergeser terdengar di beberapa tempat telah membuat semua prajurit yang terlatih itu langsung sigap diujung kewaspadaannya sambil menyapu dengan mata nanar mereka menanti musuh yang mungkin muncul dari bawah bumi.

Ternyata suara batang pohon patah itu adalah benar-benar batang pohon yang memang sengaja di patangkan dari pangkalnya, begitu cepat dari tiga kedipan mata sudah terdengar puluhan batang pohon roboh di kanan kiri para prajurit Majapahit itu.

Kepanikan yang sangat luar biasa dari para prajurit Majapahit itu yang berlari kesana kemari menghindari diri tertimpa batang-batang pohon yang roboh disekitar mereka.

Bumm, Bumm, Bumm !!!

Terdengar puluhan batang pohon yang tumbang menghantam bumi.

Terdengar suara jerit para prajurit Majapahit yang tidak sempat berlindung dan berlari terkena hantaman batang dan cabang pohon yang tumbang.

Kesatuan barisan pasukan itu sudah tidak utuh lagi.

Dan ditengah kepanikan yang liar tak terkendalkan itu, seperti ribuan anak panah yang meluncur dari busurnya, atau sebuah air bah yang tumpah dari sebuah bendunga besar, ribuan manusia bersenjata lengkap dengan pedang terhunus telah datang dari berbagai arah menjepit pasukan Majapahit yang tengah panik berlari kesana kemari tanpa arah.

Puluhan prajurit Majapahit dengan begitu mudahnya menjadi sasaran pedang lawan yang datang tiba-tiba itu yang datang seperti pasukan kumbang yang tengah marah mengejar siapapun yang bergerak. Itulah sambutan selamat datang dari pasukan gabungan, para prajurit Lamajang dan Blambangan yang dipimpin oleh dua orang tangguh yang sudah malang melintang menghadapi berbagai macam pertempuran, dua orang tangguh itu adalah Adipati Menak Koncar dan Rangga Pamandana yang terlihat memimpin pasukan mereka dari dua tempat yang berbeda, menghancurkan pasukan Majapahit yang tengah panik tak terkendali itu.

Dalam waktu yang begitu amat singkat, di awal gebrakan telah langsung menyusutkan sepertiga jumlah prajurit Majapahit, yang paling banyak adalah mereka yang mati seketika terkena hantaman batang dan cabang pohon besar yang tumbang, selebihnya terkena sabetan pedang lawan ketika masih dalam keadaan kurang siap dan kepanikan.

Beruntung Tumenggung Jala Rananggana dapat dengan cepat mengendalikan situasi para prajuritnya

yang bercerai berai.

“Merapatlah kalian dan jangan terpisah dari kelompok masing-masing”, berkata Tumenggung Jala Rananggana mengendalikan seluruh pasukannya.

Terlihat Tumenggung Jala Rananggana menarik nafas panjang melihat para pemimpin kelompok prajuritnya sudah dapat membangun dan mengikat kembali kelompoknya yang bercerai berai itu. Maka perlawanan pasukan Majapahit mulai terlihat dapat bertahan menghadapi pasukan gabungan dari Lamajang dan Blambangan itu.

Dengan cara bertempur berkelompok itu telah membuat para prajurit Majapahit dapat mengurangi korban di pihak mereka, meski dengan jumlah yang berkurang dari sebelumnya ketika mereka masuk ke dalam hutan itu. Nampaknya jumlah banyaknya prajurit tidak banyak berpengaruh dalam pertempuran di tengah hutan itu, tapi kekompakan setiap prajurit dalam kelompoknya yang banyak mempengaruhi jalannya pertempuran.

Cukup lama berlangsungnya pertempuran di dalam hutan itu, gaya bertempur kedua pasukan yang berseberangan itu memang berasal dari satu sumber yang sama telah membuat pertempuran layaknya sebuah latihan pertempuran biasa, masing-masing sepertinya sudah dapat membaca gerak lawan masing-masing.

Di tengah-tengah suasana pertempuran itu, Tumenggung Jala Rananggana masih mencoba menyapu dengan pandangannya, mencoba mencari anak menantunya. Tapi suasana pertempuran di kerapatan hutan rimba itu sangat sukar sekali menemukan Adipati Menak Koncar.

Hingga akhirnya pendengaran Tumenggung Jala Rananggana yang cukup tajam telah mendengar suara suitan panjang. Belum sempat berpikir apapun, Tumenggung Jala Rananggana telah melihat pasukan lawan telah bergerak keluar dari pertempuran dan menghilang seperti tertelan bumi.

Tinggallah pasukan Tumenggung Jala Rananggana termangu-mangu ditinggal lawan-lawan mereka.

“Tetaplah kalian dalam kewaspadaan, nampaknya musuh kita akan kembali memberikan kejutan lain”, berkata Tumenggung Jala Rananggana kepada para pasukannya itu.

Masih basah ludah Tumenggung Jala Rananggana berucap, tiba-tiba terdengar suara berdesir mengisi udara di dalam hutan itu.

Terkejut Tumenggung Jala Rananggana manakala mengetahui bahwa suara berdesir itu berasal dari suara ratusan anak panah yang meluncur dari berbagai penjuru mata angin.

Seketika itu juga ratusan bahkan ribuan prajurit Majapahit telah menjadi korban anak panah yang terbang meluncur dari berbagai arah.

Hanya sedikit prajurit Majapahit yang selamat dari hujan panah itu, mereka dapat berlindung di pepohonan dan bebatuan. Atau beberapa orang prajurit Majapahit yang punya kemampuan cukup tinggi sebagaimana Tumenggung Jala Rananggana yang dapat melindungi dirinya sendiri.

“Hancurlah seluruh pasukanku bilasaja mereka datang dan muncul tiba-tiba seperti di awal pertempuran”, berkata Tumenggung Jala Rananggana

dalam hati manakala hujan anak panah sudah mulai reda dan melihat pasukannya telah bercerai berai kembali.

Namun yang dikhawatirkan oleh Tumenggung Jala Rananggana tidak terjadi, nampaknya pihak lawan bukan gerombolan pemakan manusia, bukan gerombolan manusia biadab yang jauh dari nilai-nilai kemanusiaan. Pasukan dari Lamajang dan Blambangan ini adalah sebuah pasukan yang masih punya norma-norma ageman yang kuat, tidak hilang pengendalian diri mereka melihat jumlah pasukan lawan yang telah jauh berkurang, jauh untuk bertahan menghadapi terjanan pasukan gabungan dari Lamajang dan Blambangan itu.

Yang dilihat oleh Tumenggung Jala Rananggana adalah kemunculan para prajurit lawan layaknya seperti pagar betis mengelilingi pasukannya yang sudah terkoyak-koyak itu.

Terlihat Tumenggung Jala Rananggana berdiri mematung manakala seorang lelaki datang menghampirinya dengan pandangan mata tajam seperti menghunjam jantungnya, sebuah mata dengan sorot mata penuh kebencian.

Berdesir hati dan perasaan Tumenggung Jala Rananggana yang masih diam termangu melihat lelaki yang datang kepadanya itu dengan sorot mata penuh kebencian.

“Mengapa Menak Koncar memandangu dengan sorot mata penuh kebencian kepadaku?”, bertanya-tanya Tumenggung Jala Rananggana dalam hati tidak dapat mengerti bahwa lelaki yang dikenalnya sebagai anak menantunya itu yang biasa menatapnya penuh cinta kasih, penuh rasa hormat yang tinggi itu telah memandangnya dengan wajah dan sorot mata penuh

kebencian yang amat dalam.

“Tak kusangka ayah mertuaku yang sangat kuhormati, yang selalu memberikan wejangan tentang nilai-nilai agung seorang ksatria sejati, ternyata telah datang dan bekerja sama dengan sekumpulan orang-orang biadab berhati culas. Tidak kusangka ayah mertuaku yang kuhargai selama ini telah bersekutu dengan orang licik berhati rendah”, berkata Adipati Menak Koncar masih dengan wajah dan sorot mata penuh kebencian yang amat sangat memandang ayah mertuanya sendiri.

“Wahai anak menantuku, kelicikan dan kepicikan apa gerakan yang kamu tuduhkan kepada diriku ini, jelaskanlah kepadaku sehingga aku tidak bertanya-tanya mengapa dirimu memandangu dengan mata penuh kebencian seperti itu?” bertanya Tumenggung Jala Rananggana kepada Adipati Menak Koncar dengan perasaan hati yang pedih dan perih melihat kebencian anak menantunya itu kepada dirinya.

“Perlukah aku menjelaskannya?” berkata Adipati Menak Koncar dengan suara yang datar.

Tersentuh juga harga diri Tumenggung Jala Rananggana mendengar cara Adipati Menak Koncar berkata kepadanya.

“Wahai anak menantuku, kalah dan menang dalam pertempuran menurutku adalah sesuatu yang lumrah. Begitu juga hidup dan matiku di pertempuran ini juga sesuatu yang mungkin sudah digariskan oleh Gusti Yang Maha Agung. Bila hari ini aku berhadapan dengan pasukan dari ayah kedua cucuku, itu pun kuanggap sebagai bagian dari garis hidupku pula. Karena aku berdiri disini adalah garis kehidupanku sebagai seorang

prajurit Majapahit yang memegang janji dan amanat suci. Bila pedangku melukai seorang musuh, itu adalah garis dan tugasku sebagai seorang prajurit. Wejangan itu pernah kusampaikan kepadamu. Namun hari ini aku melihat kebencian didalam matamu telah membuat perih dan pedih hati orang tua sepertiku ini”, berkata Tumenggung Jala Rananggana dengan suara yang bergetar menahan gejolak perasaan hatinya yang berduka.

Mendengar perkataan orang tua yang sangat dihormati itu telah menyurutkan perasaan hati Adipati Menak Koncar yang bergejolak penuh kesangsian dan kebencian kepada orang tua itu, berbalik membentur keraguan bergumul didalam amuk perasaan dan pikirannya.

“Pasukan Majapahit telah berlaku licik, menahan pasukanku di hutan ini sementara dengan diam-diam masuk dan menguasai ke Kademangan Pronojiwo dari jalan yang lain. Saat ini para warga Kademangan Pronojiwo dan para pengungsi telah menjadi sandera hidup pasukan Majapahit itu. Katakan bagaimana ayah mertua dapat mencuci tangan sendiri, mengetahui dan bersekutu bersama kelicikan. Puaskah ayah mertua mendengar kemenangan dengan jalan kelicikan, bukan dengan pedang dan cara terhormat sebagaimana jiwa seorang ksatria seperti yang selalu ayah mertua petuahkan kepada anak menantumu ini”, berkata Adipati Menak Koncar dengan memicingkan mata seperti ingin membaca apa yang ada dalam pikiran ayah mertuanya itu.

“Anak menantuku, ternyata kamu salah besar menilaiku seperti itu. Aku membawa pasukan ini sebagai pasukan pembuka. Bila benar apa yang kamu katakana,

itu artinya aku dan pasukanku telah diperalat oleh mereka, telah dikorbankan oleh mereka untuk sebuah jalan kemenangan lewat jalan culas yang tidak ada sedikitpun terbesit di hatiku. Bilamana aku mengetahui apa yang ada dalam pikiran mereka, pasti akulah yang akan menjadi menentang pertamanya. Bila memang benar apa yang kamu katakan tentang penyanderaan warga biasa, maka mulai saat ini aku akan berada berseberangan dengan mereka, aku akan memerangi mereka bersamamu, wahai anak menantuku”, berkata Tumenggung Jala Rananggana dengan suara yang tegas dan kuat.

Nampaknya Adipati Menak Koncar seperti tidak memungkiri semua perkataan ayah mertuanya itu yang diketahuinya tidak pernah berdusta, sangat tegas dan kuat memegang jiwa ksatriannya.

“Maafkan anak menantummu ini, telah salah dan berpikir dangkal menilai ayah mertua”, berkata Adipati Menak Koncar menunduk penuh rasa penyesalan.

“Tidak ada yang perlu dimaafkan dan disesalkan, yang perlu kita selesaikan hari ini adalah bagaimana menyelamatkan para warga yang menjadi sandera dan Kademangan Pronojiwo yang telah dikuasai oleh pasukan Dyah Halayuda itu”, berkata Tumenggung Jala Rananggana kepada Adipati Menak Koncar.

Para prajurit yang tersisa dari pasukan Jala Rananggana itu telah ikut mendengar pembicaraan pemimpin mereka, telah mendengar sendiri bahwa mereka ternyata hanya dijadikan sebuah umpan, sebuah korban di hutan Pronojiwo itu telah membuat mereka dapat memilih dimana kebenaran seharusnya berpijak.

Namun sebagai seorang pemimpin yang bijak,

Tumenggung Jala Rananggana masih memberi kesempatan kepada prajuritnya untuk bicara dan memilih.

“Kalian masih dapat memilih dan menentukan, ikut bersamaku bergabung dengan pasukan Empu Nambi, atau tetap berada di bawah naungan panji pasukan Majapahit. Apapun pilihan kalian tidak akan merubah sikapku atas kalian, kita adalah saudara”, berkata Tumenggung Jala Rananggana kepada pasukannya yang tersisa itu.

“Kami akan selalu berada di belakang tuan Tumenggung”, berteriak para prajurit pasukan Tumenggung Jala Rananggana menyampaikan pilihannya.

Demikianlah, pasukan yang semula bertempur di hutan Pronojiwo itu kini terlihat telah bersatu padu, berjalan beriringan menuju arah timur, menuju arah benteng Randu Agung.

Apa yang sebenarnya terjadi pada Kademangan Pronojiwo ?

Sebagaimana diceritakan di muka bahwa Tumenggung Jala Pati telah bermain mata dengan Mahapatih Dyah Halayuda untuk memperlambat setengah dari pasukan Tumenggung Jala Rananggana agar masuk hutan Pronojiwo, sementara tanpa sepengetahuan Tumenggung Jala Rananggana, diam-diam mereka telah membawa seluruh pasukan Majapahit lewat jalan lain masuk ke Kademangan Pronojiwo yang telah ditinggalkan oleh pasukan Adipati Menak Koncar dan Rangga Pamandana.

Tanpa perlawanan apapun, pasukan Majapahit dengan mudahnya menguasai Kademangan Pronojiwo,

menawan warga dan para pengungsi yang ada di sana.

Kedatangan pasukan Majapahit itu begitu cepat bergerak mengepung Kademangan Pronojiwo telah membuat para warga dan para pengungsi tidak berdaya untuk lari menyelamatkan diri.

Para lelaki, orang tua, wanita dan anak-anak telah diperintahkan keluar dari rumah dan digelandang ke sebuah tanah lapang dekat banjar desa.

Beruntung seorang lelaki muda lepas dari pengawasan mereka dan berhasil lolos lari ke hutan Pronojiwo dan melaporkannya langsung kepada Adipati Menak Koncar apa yang terjadi atas para warga dan para pengungsi di Kademangan Pronojiwo itu.

Itulah sebabnya Adipati Menak Koncar begitu marah kepada Ayah mertuanya sendiri, menduga Tumenggung Jala Rananggana dan pasukannya telah menjebaknya. Namun ternyata Tumenggung Jala Rananggana tidak mengetahui kelicikan Senapati Agungnya sendiri, merasa telah menjadi sebuah umpan tak berharga.

Tiga pasukan dengan tunggul, rontek dan umbul-umbul berbeda terlihat berjalan bersama.

“Apa yang telah terjadi ?”, berkata Empu Nambi dalam hati yang melihat tiga pasukan dari kesatuan yang berbeda itu tengah memasuki gerbang pintu Benteng Randu Agung. Apalagi melihat sebuah umbul-umbul besar yang sudah sangat dikenalnya ketika dirinya masih sebagai seorang Patih Amangkubumi di istana Majapahit. “Kesatuan pasukan Jala Rananggana”, berkata kembali Empu Nambi dalam hati sambil memandang sebuah umbul-umbul bergambar harimau putih didalam lingkaran matahari.

“Sungguh sebuah kegembiraan hati melihat seorang mertua lelaki berjalan beriringan dengan anak menantunya”, berkata penuh kegembiraan hati Empu Nambi menyambut kehadiran Tumenggung Jala Rananggana di benteng Randu Agung itu.

“Seorang tuan rumah yang baik biasanya mengadakan yang tidak ada untuk menjamu seorang besannya”, berkata Tumenggung Jala Rananggana kepada Empu Nambi penuh persahabatan.

Terlihat Empu Nambi, Adipati Menak Koncar, Rangga Pamandana dan para pemimpin pasukan lainnya telah duduk bersama di pendapa benteng Randu Agung.

“Bukankah pasukan kalian seharusnya berada di Kademangan Pronojiwo?”, berkata Empu Nambi sambil memandang kearah Adipati Menak Koncar dan Rangga Pamandana, berharap salah seorang diantaranya dapat bercerita apa yang telah terjadi.

Maka Adipati Menak Koncar langsung bercerita apa yang terjadi di Kademangan Pronojiwo saat itu, juga cikal bakal mengapa Tumenggung Jala Rananggana akhirnya bergabung bersama pasukannya itu.

“Apa sebenarnya yang mereka inginkan dari penguasaan Kademangan Pronojiwo itu?”, berkata Panji Samara.

“Yang pasti mereka masih menganggap benteng Randu Agung ini terlalu kuat untuk digempur langsung oleh mereka. Masih terlalu pagi untuk menilai apa yang sebenarnya mereka inginkan dari penguasaan Kademangan Pronojiwo, masih terlalu banyak kemungkinan mengapa mereka harus membayar dengan sebuah harga yang sangat mahal, mengorbankan setengah pasukan Jala Rananggana hanya untuk

menguasai sebuah Kademangan yang tidak berarti itu”, berkata Empu Nambi menanggapi pertanyaan Panji Samara itu.

Semua orang diatas pendapa benteng Randu Agung itu seperti terpancing untuk terus berpikir, menjadikan suasana di atas pendapa itu menjadi begitu sepi, hening tanpa suara apapun, semua orang nampaknya telah terperangkap didalam alam pikirannya masing-masing.

“Kedemangan itu memang tidak berarti apapun, namun warga dan para pengungsi yang ada di sana pasti sangat berarti bagi sebagian prajurit yang ada di benteng Randu Agung ini, setidaknya di sana ada keluarga mereka, istri, anak atau orang tua mereka sendiri”, berkata Tumenggung Jala Rananggana memecahkan suasana keheningan diatas pendapa itu.

Perkataan Tumenggung Jala Rananggana seperti sebuah pedang tajam yang bergerak menikam jantung hati dan pikiran semua orang. Lebih-lebih Adipati Menak Koncar yang langsung tersentak, pucat pasi.

Sontak semua mata diatas pendapa benteng Randu Agung itu langsung tertuju kearah Empu Nambi, berharap orang tua yang sangat bijak itu dapat menyampaikan sebuah pendapatnya, memberikan sebuah jalan keluar.

Empu Nambi memang melihat ketegangan memenuhi semua orang diatas pendapa itu, terbaca lewat cahaya mata mereka yang penuh pengharapan dan ketergantungannya kepada dirinya seorang.

Namun Empu Nambi tidak berkata apapun, tidak juga menemukan jawaban apapun di kepalanya. Terlihat Empu Nambi hanya menarik nafas panjang berharap dapat menemukan sebuah jawaban, namun pikirannya

seperti tidak bekerja, yang terbayang adalah ratusan para sandera yang dipenuhi suasana mencekam, dipenuhi suara-suara bentakan kasar. Dan diantara bayangan itu tergambar dua orang anak lelaki kecil yang tengah ketakutan di pelukan ibunya. Wajah kedua anak lelaki dan ibunya itu adalah wajah kedua cucu lelakinya sendiri bersama anak menantu wanitanya sendiri.

“Mereka harus membayar mahal bila terjadi sesuatu atas kedua cucu dan anak menantuku, meski selembur rambut mereka”, berkata Empu Nambi seperti bergumam kepada dirinya sendiri.

“Akhirnya pertanyaanku telah terjawab, bukan nilai Kademangan itu yang berarti bagi mereka, tapi sandera jiwa para warga dan pengungsi itulah sebagai barang berharga bagi mereka, setidaknya sebagai umpan pancingan agar kita keluar dari benteng ini, atau sebagai alat tukar mereka memeras diri kita memenuhi dan menuruti apa keinginan mereka”, berkata Panji Samara.

“Banyak hal yang bisa terjadi, banyak hal kemungkinan yang akan kita temui. Mari kita pasrahkan diri kita kepada pemilik semua jiwa, pemilik hidup dan kehidupan ini. Semoga Gusti Yang Maha Agung memberikan jalan keselamatan kepada kita, memberikan jalan ketenangan kepada hati dan pikiran kita, dan selalu berada didalam genggam tangan, mata dan perlindungannya”, berkata Empu Nambi berusaha melepas kecemasannya sendiri, melepaskan kepentingan dirinya sendiri. Mencoba menenangkan dirinya sendiri dengan meleburkan segala pikiran akal budinya kedalam kekuasaan yang Maha Tunggal, pemilik alam semesta ini.

JILID 12

HENING seketika suasana diatas pendapa benteng agung itu, perkataan Empu Nambi begitu menyejukkan hati, perkataan Empu Nambi seperti sebuah sihir yang amat kuat, memberikan sebuah pengharapan-pengharapan, memberikan keyakinan-keyakinan bahwa jalan terbaik pasti akan mereka dapatkan.

“Hanya dialah yang Maha Tunggal yang mengetahui apa yang terjadi jauh diluar batas dinding pagar batu benteng ini, hanya dialah yang Maha Tunggal yang mengetahui apa yang akan terjadi di waktu dekat ini, nanti malam, besok atau lusa nanti. Sementara nafsu dan laskar pikiran kita selalu mengusung kita seakan dewa yang dapat berbuat sebagaimana Sang Hyang Widi berbuat dan berkuasa”, berkata kembali Empu Nambi.

Perkataan sang guru suci itu kembali seperti sebuah sihir yang amat kuat, melenyapkan kecemasan dan kegusaran hati semua orang yang hadir diatas pendapa itu, perkataan guru suci itu seperti sebuah mata air yang jernih mengalir diatas sebuah sungai kecil yang bening, mengalir diatas sebuah danau yang sepi dan dalam, begitu teduh menyejukkan mata hati dan jiwa.

Ternyata orang-orang di benteng Randu Agung itu tidak harus menunggu lama tentang nasib para warga dan pengungsi di Kademangan Pronojiwo, karena di pagi harinya terlihat seorang lelaki berkuda mendekati benteng Randu Agung.

“Katakan kepentinganmu datang ke benteng Randu Agung ini”, berkata seorang prajurit penjaga di panggungan kepada lelaki berkuda itu.

“Aku utusan Mahapatih Dyah Halayuda, ingin

bertemu dengan Empu Nambi”, berkata lelaki berkuda itu kepada prajurit penjaga.

“Bukakan pintu gerbang untuknya, dan antarkan langsung kepada Empu Nambi”, berkata prajurit penjaga itu kepada kedua orang kawannya.

Terlihat dua orang prajurit tengah menuruni tangga panggungan.

“Kuantar kamu ke hadapan Empu Nambi”, berkata salah seorang prajurit penjaga itu kepada lelaki berkuda yang mengatakan dirinya sebagai utusan Mahapatih Dyah Halayuda.

Ternyata di pendapa benteng Randu Agung telah berkumpul para pemimpin pasukan bersama Empu Nambi.

“Orang ini mengatakan utusan Mahapatih Dyah Halayuda, ingin bertemu langsung dengan Empu Nambi”, berkata seorang prajurit penjaga kepada Empu Nambi.

“Bawalah orang itu kepadaku”, berkata Empu Nambi kepada prajurit penjaga itu yang langsung turun dari panggung pendapa untuk membawa kembali seorang utusan Mahapatih Dyah Halayuda.

Terlihat prajurit penjaga itu telah naik kembali ke panggung pendapa sambil membawa utusan Mahapatih Dyah Halayuda.

“Katakan apa yang ingin disampaikan oleh Mahapatih Dyah Halayuda kepada kami”, berkata Empu Nambi kepada utusan itu.

“Tuanku Mahapatih Dyah Halayuda hanya ingin menyampaikan bahwa para warga di Kademangan Pronojiwo saat ini masih dalam keadaan selamat tak kurang apapun”, berkata utusan itu kepada Empu Nambi.

“Hanya itulah Mahapatih Dyah Halayuda mengutusmu datang kepadaku?” berkata Empu Nambi kepada utusan itu.

“Tuanku Mahapatih Dyah Halayuda ingin membuat sebuah penawaran kepada Empu Nambi”, berkata utusan itu kepada Empu Nambi.

“Panawaran apakah gerangan yang diinginkan tuanmu itu dariku?”, bertanya Empu Nambi sambil memicingkan matanya seperti menembus jantung utusan itu, mengaduk-aduk pikiran dan perasaannya hingga membuat utusan itu merasakan dirinya seperti berdebar-debar tak menentu.

Terlihat utusan itu berusaha menenangkan dirinya.

“Tuanku Mahapatih Dyah Halayuda ingin melakukan sebuah penawaran, menukar para warga dengan diri Empu Nambi”, berkata utusan itu masih dengan hati masih berdebar-debar yang tidak kunjung hilang setelah berusaha ditenangkannya.

“Masih adakah penawaran lain, selain pertukaran itu?” bertanya Empu Nambi merasa kasihan melihat wajah utusan itu yang terlihat sudah penuh tetesan peluh keringat sebesar biji jagung.

“Tuanku Mahapatih Dyah Halayuda berharap Empu Nambi datang besok pagi seorang diri, atau nasib warga di Kademangan Pronojiwo setiap paginya akan kami antarkan ke benteng Randu Agung ini sebanyak lima orang, tentunya dalam keadaan sudah tidak bernyawa”, berkata utusan itu dengan wajah menunduk tidak berani menatap langsung tatapan Empu Nambi.

“Kembalilah kamu kepada tuanmu itu, katakan bahwa kami di Benteng Randu Agung ini biasa berperang

dengan pedang dan lembing di tangan, bukan dengan cara-cara licik dan culas. Katakan pula bahwa selembaar rambut warga tak berdosa itu terganggu, jangan harap kalian dapat kembali ke Kotaraja Majapahit dalam keadaan hidup”, berkata Empu Nambi dengan suara bergetar menahan amarahnya yang terasa sudah mendidih membakar hati dan perasaannya.

“Ijinkan aku keluar dari benteng Randu Agung ini, pesan Empu Nambi akan kusampaikan kepada tuanku Mahapatih Dyah Halayuda”, berkata utusan itu berpamit diri.

“Antarkan orang ini keluar dari benteng Randu Agung”, berkata Adipati Menak Koncar kepada dua orang prajurit penjaganya yang masih menunggu di bawah panggung pendapa untuk mengantar utusan itu keluar dari benteng Randu Agung.

Terlihat semua mata diatas panggung pendapa Randu Agung itu tertuju kearah Empu Nambi, mereka semua menunggu apa perkataan Empu Nambi tentang tawaran Mahapatih Dyah Halayuda yang ingin menukar jiwa para warga dengan dirinya sendiri, seorang pemimpin sebuah pasukan besar di benteng Randu Agung yang punya kekuatan seimbang dengan pasukan Majapahit yang kini telah menguasai Kademangan Pronojiwo.

Namun Empu Nambi yang tengah dinantikan suaranya itu hanya tersenyum sambil menyapu pandangannya ke semua orang diatas pendapa benteng Randu Agung itu.

“Aku merasa tersanjung, di usiaku yang sudah rapuh ini, ternyata nilai kepalaku ini masih begitu berharga”, berkata Empu Nambi masih sambil tersenyum menatap

satu persatu orang-orang yang berada diatas panggung pendapa yang diketahuinya punya rasa kesetiaan yang amat tinggi kepadanya.

“Apakah ayahanda akan memenuhi penawaran Mahapatih Dyah Halayuda?”, bertanya Adipati Menak Koncar merasa tak sabar menunggu jawaban yang sesungguhnya dari ayahandanya itu.

“Kuterima tawaran itu, tapi dengan harga yang lebih mahal”, berkata Empu Nambi sambil menyapu pandangannya ke semua orang diatas pendapa Benteng Randu Agung itu.

Terlihat semua orang diatas pendapa itu seperti terpaku, merasa terbentur dengan dua pilihan yang sangat sukar untuk dipilih seperti buah simalakama, membiarkan Empu Nambi menjadi alat tukar, atau membiarkan lima orang mati di setiap pagi hari sesuai dengan ancaman Mahapatih Dyah Halayuda.

“Menurutku kita tidak tengah dihadapkan dengan dua pilihan yang sangat sulit, tapi kita tengah berhadapan dengan sebuah permainan nyawa”, berkata Empu Nambi dengan suara yang sangat tenang sekali seperti tidak tengah menghadapi sesuatu yang sangat menegangkan.

“Apa yang Empu Nambi maksudkan dengan sebuah permainan nyawa?”, bertanya Panji Anengah meminta Empu Nambi menjelaskannya.

“Aku akan datang sendiri ke Kademangan Pronojiwo sebagaimana permintaan mereka, pastikan para warga keluar dari Kademangan Pronojiwo dengan selamat. Bakarlah hutan Pronojiwo sebagai pertanda bahwa para warga telah berada di tempat yang aman. Jangan khawatirkan tentang diriku, segeralah kalian menggempur pasukan Majapahit di Kademangan

Pronojiwo, pastikan tidak ada seorang pun musuh yang keluar hidup-hidup dari Kademangan Pronojiwo itu”, berkata Empu Nambi dengan suara yang sangat tegas dan jelas.

Kembali suasana diatas panggung pendapa itu menjadi penuh ketegangan, semua orang tidak dapat membantah dengan usulan yang lebih baik selain yang ditawarkan oleh Empu Nambi untuk menukar dirinya dengan nyawa para warga dan pengungsi di Kademangan Pronojiwo.

“Kurasa inilah jalan yang terbaik yang harus kita pilih, persiapkanlah seluruh pasukan kita untuk menghadapi mereka besok. Tempatkanlah seluruh pasukan kita malam ini juga di hutan Pronojiwo tanpa sepengetahuan musuh agar kita dapat bergerak cepat memasuki Kademangan Pronojiwo”, berkata kembali Empu Nambi di hadapan para pemimpin pasukannya.

“Benar-benar sebuah permainan nyawa”, berkata Panji Anengah sambil menarik nafas panjang, mencoba meredam ketegangan hatinya membayangkan Empu Nambi menyerahkan diri menjadi tawanan musuh.

“Apakah kamu mempunyai usulan yang lebih baik dari yang kutawarkan ini, wahai saudaraku Panji Anengah?” bertanya Empu Nambi sambil tersenyum kepada Panji Anengah.

“Hingga saat ini, aku belum mendapatkan yang lebih baik dari usulan yang Empu Nambi tawarkan”, berkata Panji Anengah sambil menggelengkan kepalanya perlahan.

“Setiap hari kita sebenarnya tengah bermain-main dengan nyawa kita, bukankah aku sering menyampaikan kepada kalian bahwa umur kita adalah sebuah rahasia?

kapan dan dimana kita tidak mengetahuinya ujung batas umur kita sendiri. Namun seorang manusia yang sudah terlatih menghadapi mati sebelum kematian datang pasti tidak akan gentar menghadapi kematian yang sesungguhnya setiap saat dan setiap waktu. Bila Gusti yang Maha Agung pemilik hidup dan kehidupan ini mengambil nyawaku besok, itu adalah garis tanganku sendiri, garis hidupku yang memang sudah ditentukan hingga sampai disitu. Namun kita tidak tahu bila Gusti Yang Maha Agung menentukan lain. Itulah yang kumaksudkan bahwa kita tengah bermain-main dengan nyawa kita sendiri, besok”, berkata Empu Nambi.

Dan malam itu kembali hujan mengguyur bumi Lamajang dengan sangat derasny bersama suara Guntur yang seperti tiada henti bergemuruh.

Disaat seperti itulah terlihat para prajurit dari benteng Randu Agung keluar menyelinap dibawah kelamnya malam dan guyuran air hujan bergerak tak terlihat oleh pihak musuh menuju hutan Pronojiwo sesuai dengan perintah Empu Nambi.

Hingga akhirnya menjelang tengah malam tiba, hanya beberapa prajurit penjaga saja yang tersisa tertinggal di benteng Randu Agung itu.

Perlahan hujan deras berangsur surut dan tiris bersamaan dengan semburat warna merah menyinari cakrawala langit kelam di awal penghujung pagi itu.

Di awal pagi yang dingin itu, seperti pagi sebelumnya sudah terlihat asap membumbung tinggi berasal dari dapur umum benteng Randu Agung.

“Lihatlah olehmu, sepagi ini dapur mereka sudah berasap. Aku baru menyadari begitu berat prajurit yang bertugas di dapur, mereka harus sudah bangun dan

bekerja di awal pagi, sementara para prajurit tempurnya mungkin masih mendengkur”, berkata seorang petugas pengamat pasukan musuh yang ditempatkan tidak jauh dari benteng Randu Agung kepada kawannya.

“Semua sangat dibutuhkan dan punya andil yang sama pentingnya dalam sebuah pasukan yang utuh, tanpa prajurit yang bertugas memasak, prajurit tempur akan mati kelaparan sebelum perang dimulai”, berkata kawannya menimpali perkataan prajurit petugas pengamat itu.

Ternyata kedua petugas pengamat musuh itu tidak tahu bahwa prajurit di dalam benteng itu sudah hampir seluruhnya sudah berada di hutan Pronojiwo, sementara asap yang mengepul dari dapur umum itu hanya kayu bakar yang sengaja dibakar untuk mengelabui pihak lawan, seakan-akan pasukan Empu Nambi masih utuh berada di dalam benteng Randu Agung itu.

Dan perlahan warna semburan merah cahaya sang fajar sudah terlihat merata mengisi cakrawala langit diatas bumi Lamajang. Dan perlahan sang fajar akhirnya muncul menampakkan dirinya menerangi bumi, menghangatkan rumput dan tanah basah.

Terlihat sekumpulan belibis putih terbang mengitari kaki gunung Semeru. Sekumpulan belibis putih itu sebenarnya berasal dari danau Ranu Pane, mungkin pagi itu mereka tengah mencari sebuah singgahan baru mencari makanan lain yang tidak ada di danau Ranu Pane. Namun sebagian orang Lamajang saat itu masih mempercayai bahwa sekumpulan belibis putih itu adalah binatang piaraan para dewa yang bermukim di puncak Mahameru Gunung Semeru. Kehadiran mereka terbang meninggalkan danau Ranu Pane selalu dikaitkan bahwa hari ini ada roh seorang manusia suci akan dijemput oleh

para dewa untuk dibawa ke puncak Mahameru.

Sementara itu di muka hutan Pronojiwo terlihat seorang lelaki tua berjalan sendiri. Dari jubah putih yang dikenakannya itu dipastikan bahwa lelaki tua itu adalah seorang brahmana, atau seorang guru suci dari salah satu aliran agama yang ada di bumi Majapahit saat itu.

Angin dingin di muka hutan Pronojiwo terlihat mengurai rambut dan jubah lelaki tua itu yang terus berjalan kearah Kademangan Pronojiwo.

“Tidak seorang pun diperbolehkan masuk ke Kademangan Pronojiwo saat ini, tanpa kecuali dirimu wahai pendeta tua”, berkata salah seorang dari sekitar sepuluh orang prajurit Majapahit yang menghadang lelaki tua itu di muka gerbang gapura Kademangan Pronojiwo.

“Katakan kepada tuan kalian Mahapatih Dyah Halayuda, bahwa aku Empu Nambi datang seorang diri”, berkata lelaki tua yang ternyata adalah Empu Nambi kepada sekelompok prajurit Majapahit yang menghadangnya.

Mendengar bahwa lelaki tua yang dihadapnya ternyata adalah seorang Empu Nambi, dengan serta merta mereka langsung meraba pedang di pinggang masing-masing. Ternyata nama besar Empu Nambi sudah benar-benar akrab di telinga mereka. Dan tanpa disengaja di pagi itu mereka harus berhadapan muka dengan pemimpin besar pasukan musuh yang konon sering mereka dengar punya kesaktian yang amat tinggi, dapat terbang mengendarai angin dan membakar hutan dengan tangannya.

Melihat rasa jerih di wajah para prajurit Majapahit itu, Empu Nambi menyapu pandangannya dengan tersenyum ramah, membiaskan perasaan gentar para

prajurit Majapahit itu. "Aku akan menunggu disini, dan tidak akan pergi jauh-jauh. Cepatlah kalian menyampaikan kabar tentang kedatanganku ini", berkata Empu Nambi dengan sinar wajah yang ramah penuh senyum dibibirnya itu.

Maka terlihat dua orang prajurit Majapahit telah langsung berlari masuk ke Kademangan Pronojiwo yang terjaga ketat itu.

Dan tidak lama berselang, terlihat kedua prajurit itu datang kembali bersama sekitar lima ratus prajurit dimana diantaranya terlihat seorang pembesar bersama mereka.

"Ternyata seorang Empu Nambi seorang ksatria besar, menepati janjinya datang di pagi ini seorang diri", berkata pembesar itu dari atas punggung kudanya.

"Aku datang untuk memenuhi tawaranmu, wahai Mahapatih Majapahit yang perkasa", berkata Empu Nambi kepada pembesar itu yang tidak lain adalah Mahapatih Dyah Halayuda.

"Wahai para prajurit, lekas kalian tangkap orang ini", berkata Mahapatih Dyah Halayuda kepada para prajuritnya.

"Aku tidak akan melakukan perlawanan setelah kamu penuhi janjimu, melepaskan seluruh orang Lamajang yang tersandera di Kademangan Pronojiwo ini", berkata Empu Nambi dengan suara penuh berwibawa agung menggetarkan dada siapapun yang mendengarnya.

Ternyata Empu Nambi sengaja melambari tenaga sakti ajian gelap ngamparnya, membuat para prajurit Majapahit tersentak ragu melaksanakan perintah Mahapatih Dyah Halayuda.

“Baik, aku akan memenuhi janjiku”, berkata Mahapatih Dyah Halayuda yang ikut berdebar merasakan tenaga sakti ajian Gelap Ngampar yang dilepas oleh guru suci yang sangat sakti itu.

Terlihat Mahapatih Dyah Halayuda memerintahkan beberapa prajuritnya yang langsung keluar dari pasukannya kembali ke Kademangan Pronojiwo.

Dan tidak lama berselang terlihat rombongan warga penduduk Lamajang yang masih diliputi wajah penuh takut dan cemas beriringan digelandang para prajurit Majapahit keluar dari gerbang gapura Kademangan Pronojiwo.

“Ki Sanepo, kemarilah”, berkata tiba-tiba Empu Nambi memanggil seorang lelaki tua yang seusia dengannya yang berjalan di ujung iring-iringan para warga.

“Ampun tuanku Empu Nambi, apakah tuan gerangan yang menukar seluruh jiwa kami?”, berkata lelaki tua yang dipanggil Ki Sanepo itu oleh Empu Nambi sambil datang dengan duduk bersimpuh.

“Katakan kepadaku, apakah tidak ada lagi warga di dalam Kademangan Pronojiwo ini?”, berkata Empu Nambi kepada Ki Sanepo.

“Hamba orang terakhir dari iring-iringan ini”, berkata Ki Sanepo kepada Empu Nambi.

“Berdirilah wahai Ki Sanepo, bawalah seluruh warga lewat hutan Pronojiwo”, berkata Empu Nambi kepada Ki Sanepo.

“Kami warga bumi Lamajang tidak akan melupakan budi besar tuanku”, berkata Ki Sanepo sambil berdiri.

“Cepat berjalan bergabung bersama para warga, dan

jangan sekali-kali kamu menengok kebelakang”, berkata Empu Nambi dengan suara berbisik kepada Ki Sanepo.

Maka terlihat Ki Sanepo tua itu sudah berjalan cepat menyusul iring-iringan para warga Lamajang yang sudah semakin jauh meninggalkan gerbang gapura Kademangan Pronojiwo.

“Wahai Empu Nambi, aku telah memenuhi janjiku melepas semua sandera. Serahkan dirimu menjadi tawanku”, berkata Mahapatih Dyah Halayuda kepada Empu Nambi masih ragu menduga-duga orang tua itu yang punya kesaktian sangat tinggi itu tidak menepati janjinya, melakukan perlawanan.

“Wahai Mahapatih Dyah Halayuda, putra tunggal Empu Dyah Agniyuda yang penuh kemuliaan, keturunan sang Raja Wurawuri yang sakti Mandraguna, mengapa kamu masih meragukan diriku tidak menepati janjiku sendiri. Perintahkan prajuritmu untuk mengikat kedua tanganku ini, aku tidak akan melakukan perlawanan”, berkata Empu Nambi sambil menjulurkan kedua tangannya.

“Ikut tangan orang ini”, berkata Mahapatih Dyah Halayuda kepada seorang prajuritnya dengan suara yang bergetar.

Ternyata ucapan Empu Nambi yang menyebut nama ayahandanya itu telah membuat diri Mahapatih itu terkejut bukan main, dari mana Empu Nambi mengetahui asal usul dirinya itu, menyebut nama ayahandanya sendiri, menyebut nama keturunannya dari Raja Wurawuri yang sudah sangat lama tidak terdengar disebut-sebut lagi namanya.

Terlihat Mahapatih Dyah Halayuda turun dari kudanya mendekati Empu Nambi yang sudah terikat.

Dan dua orang musuh besar itu terlihat sudah saling terikat dalam satu pandangan mata.

“Bagaimana Empu Nambi dapat menyebut nama ayahandaku dengan jelas?”, berkata Mahapatih Dyah Halayuda dengan tatapan mata yang kuat menghunjam.

Namun Empu Nambi menanggapi dengan wajah penuh senyum seperti tanpa beban apapun.

“Nampaknya Empu Agniyuda seorang yang berhati bersih, mampu melihat apa yang akan terjadi, sudah dapat melihat bahwa akhirnya aku dapat bertemu dengan putranya yang hilang”, berkata Empu Nambi masih dengan senyumnya.

“Apa yang dikatakan oleh ayahandaku kepadamu?”, tertarik sekali nampaknya Mahapatih Dyah Halayuda dengan cerita Empu Nambi tentang ayahandanya itu.

“Ayahandamu berpesan kepadaku bilamana bertemu denganmu untuk mengatakan bahwa berhentilah kamu bermimpi, kembalilah kepada ajaran suci para leluhurmu”, berkata Empu Nambi kepada Mahapatih Dyah Halayuda.

“Hanya itu?”, berkata Mahapatih Dyah Halayuda.

“Bukan hanya itu”, berkata Empu Nambi.

“Katakanlah”, berkata Mahapatih Dyah Halayuda seperti tidak sabar lagi.

“Ayahmu mengatakan kepadaku, bila terlihat sekelompok burung belibis putih terbang rendah di kaki gunung Semeru serta melihat sebuah asap tebal kebakaran di hutan Pronojiwo, itulah pertanda bahwa umurmu sudah diambang batas kematian”, berkata Empu Nambi kepada Mahapatih Dyah Halayuda.

Berdebar perasaan Mahapatih Dyah Halayuda mendengar perkataan Ayahandanya yang disampaikan oleh Empu Nambi itu, karena disaat itu dirinya memang tengah melihat sekelompok burung belibis putih tengah berputar-putar rendah di kaki gunung Semeru. Dan bersamaan itu pula dilihatnya ada sebuah kepulan asap tebal berasal dari hutan Pronojiwo yang terbakar.

“Ayahandaku salah membaca panggraitanya, semua pertanda itu adalah untukmu, wahai Empu Nambi”, berkata Mahapatih Dyah Halayuda sambil mencabut trisula kembarnya dan langsung menghunjamkannya ke dada Empu Nambi yang masih dalam keadaan terikat kedua tangannya.

Satu dari trisula Mahapatih menembus dada kanan Empu Nambi, sementara trisula lainnya telah langsung menembus jantung Empu Nambi.

Kejadian itu begitu cepat, tidak ada seorang pun yang dapat mencegah dua tangan Mahapatih Dyah Halayuda yang sangat terlatih itu telah menggerakkan kedua trisulanya dengan begitu cepatnya ke tubuh Empu Nambi.

Terlihat orang tua itu langsung roboh tertelungkup mencium tanah.

“Mahapatih, kamu telah membuat kuburan pasukanmu disini”, berkata Tumenggung Jala Pati.

“Apa maksud perkataanmu, aku tidak mengerti, wahai Tumenggung Jala Pati”, berkata Mahapatih Dyah Halayuda kepada Tumenggung Jala Pati.

“Kematian Empu Nambi akan membuat marah besar seluruh pasukannya, mereka pasti datang dengan dendam berkobar di dada, mati sebagai bela pati atau

hidup membayar darah”, berkata Tumenggung Jala Pati yang mengerti kecintaan pasukan Empu Nambi kepada pimpinannya itu.

“Apakah kamu takut wahai Tumenggung Jala Pati?”, berkata Mahapatih Dyah Halayuda kepada Tumenggung Jala Pati.

“Takut tidak ada dalam sejarah hidupku, aku hanya mengingatkan dirimu sebagai senapati agungku, bahwa apa yang kamu lakukan adalah menyalahi tata karma jiwa para ksatria, membunuh seorang tawanan yang tidak berdaya”, berkata Tumenggung Jala Pati dengan suara bergetar menahan rasa kebencian yang amat sangat kepada atasannya itu yang punya hati dan jiwa pengecut.

“Kamu salah besar, wahai Tumenggung Jala Pati. Kita datang ke bumi Lamajang ini dalam tugas membawa Empu Nambi hidup atau mati. Dan sekarang kita telah melaksanakan tugas itu dengan baik”, berkata Mahapatih Dyah Halayuda tanpa rasa sesal sama sekali.

Terlihat Tumenggung Jala Pati ingin membantah perkataan Mahapatih Dyah Halayuda, namun tidak sempat keluar dari mulutnya. Karena sebuah bayangan hitam seperti ribuan serigala hitam terlihat samar keluar dari hutan Pronojiwo.

Bukan hanya Tumenggung Jala Pati, bukan hanya Mahapatih Dyah Halayuda, tapi seluruh prajurit Majapahit saat itu seperti tersentak kecut hatinya melihat sebuah pasukan besar bergerak dengan berbagai senjata terenggam telanjang menuju ke arah mereka.

Pasukan besar itu adalah pasukan Empu Nambi yang sejak malam hari sudah menunggu di hutan Pronojiwo, memastikan seluruh warga berada ditempat yang aman,

melaksanakan amanat Empu Nambi untuk tidak melepas siapapun prajurit Majapahit hari itu keluar hidup-hidup dari bumi Lamajang.

Kedatangan pasukan Empu Nambi seperti sekumpulan serigala yang kelaparan, menerkam, mengganyang dan membantai musuh seperti layaknya sekumpulan anak domba yang tersasar.

Para prajurit Majapahit yang terkenal tangguh, seperti kehilangan darahnya melihat semangat membara di mata para prajurit lawan yang bernyala-nyala seperti layaknya seekor serigala haus darah mengejar mangsanya.

Dalam keadaan perang brubuh yang sangat buas itu, Tumenggung Jala Pati seperti telah kehilangan akal nya, tidak dapat mengendalikan seluruh pasukannya. Benar-benar sebuah peperangan yang tak terkendalikan, yang ada hanya membunuh atau terbunuh.

Tumenggung Jala Rananggana, Panji Anengah, Panji Wiranagari dan Panji Samara bersama seluruh pasukannya adalah para prajurit yang sangat berani yang sudah sangat dikenal di kalangan para prajurit Majapahit, dan sekarang mereka telah menjadi lawan mereka sendiri di Kademangan Pronojiwo itu.

Rasa gentar sudah menghantui hati para prajurit Majapahit saat itu, ditambah lagi pertanda yang dikenai oleh seluruh pasukan Empu Nambi yang sangat aneh itu, memakai sebuah tangkai daun jarak diatas kepala mereka, benar-benar seperti pasukan hantu yang berkeliaran mencari mangsa di tengah hari bolong.

“Jangan kamu biarkan siapapun keluar hidup-hidup dari bumi Lamajang ini”, demikian pesan Empu Nambi yang terus berdengung di telinga seluruh pasukannya telah membuat langkah dan gerak para pasukan itu

seperti pasukan dewa kematian, pedang ditangan pasukan Empu Nambi terlihat sudah berwarna merah darah, sudah banyak nyawa hilang dan terluka dari pedang-pedang itu.

“Kakang Adipati Menak Koncar, berapa nyawa yang terbunuh lewat cakramu itu”, berteriak Kuda Anjampiani kepada Adipati Menak Koncar yang tidak begitu jauh darinya.

“Seratus satu”, berkata Adipati Menak Koncar sambil menghantam dada seorang prajurit Majapahit yang langsung terlempar di tanah tak bergerak lagi.

“Terlalu jauh untuk menyusulmu”, berkata Kuda Anjampiani sambil menyabet pedangnya setengah lingkaran yang membuat perut lawannya robek penuh darah.

Semangat tempur yang tinggi dan digerakkan oleh para pemimpin pasukan yang sangat berpengalaman telah membuat pasukan Empu Nambi langsung berada diatas angin menguasai hampir seluruh pertempuran di Kademangan Pronojiwo itu.

“Ikal-Ikalan Bang, bawa pasukanmu keluar dari Kademangan ini, biarkan pasukan Jala Pati terkubur disini”, berkata Mahapatih Dyah Halayuda kepada Ikal-Ikalan Bang.

Tanpa menunggu perintah kedua kalinya, Ikal-Ikalan Bang langsung menggerakkan pasukannya keluar dari Kademangan Pronojiwo, terlihat Mahapatih Dyah Halayuda ada bersama pasukan itu.

“Gila, mereka meninggalkan pasukanku bertahan disini”, berkata Tumenggung Jala Pati ketika menyadari hanya pasukannya yang tertinggal menghadapi pasukan

Empu Nambi yang tangguh penuh semangat membara itu.

“Wahai saudaraku seluruh pasukanku di kesatuan Jala Rananggana, bergabunglah kalian bersamaku”, berteriak mengguntur Tumenggung Jala Rananggana kepada setengah pasukannya yang masih berada di pihak pasukan Majapahit.

Dan teriakan itu seperti sebuah besi sembrani, ribuan pasukan yang tergabung dalam kesatuan jala Rananggana yang tidak ikut berperang di hutan Pronojiwo kemarin harinya terlihat saat itu juga bergerak kearah suara Tumenggung Jala Rananggana.

Berpindahnya setengah dari kesatuan Jala Rananggana yang bergabung dengan induk semangnya telah membuat pasukan Majapahit semakin kerdil dan menciut keberaniannya.

Ternyata kesatuan Jala pati dan kesatuan Jala Rananggana ketika masih di Kotaraja Majapahit adalah dua kelompok pasukan yang diam-diam menyimpan permusuhan dan saling berseberangan.

Bermula dari kecemburuan kesatuan jala pati melihat perhatian Empu Nambi ketika masih menjadi seorang Amangkubumi di istana Majapahit sangat dekat dengan kesatuan Jala Rananggana. Keadaan hal itu dimanfaatkan oleh Ra Kuti menghasud pimpinannya,

Tumenggung Jala Pati hingga akhirnya berada dalam kendali seorang Ra Kuti. Dan ketika Empu Nambi keluar dari lingkungan istana Majapahit, kesatuan pasukan jala Rananggana benar-benar sangat dikucilkan dan berbalik merasa cemburu melihat perhatian yang berlebih seorang Ra Kuti terhadap kesatuan pasukan Jala Pati, bahkan dapat dikatakan sebagai anak emasnya.

Perseteruan lama itu nampaknya telah berkobar dalam sebuah kebencian yang amat sangat di hati para prajurit yang tergabung dalam kesatuan Jala Rananggana itu di Kademangan Pronojiwo, bersama pasukan yang bertanda setangkai daun jarak di kepalanya, mereka telah membantai pasukan yang ditinggalkan oleh senapatinya sendiri.

Perlahan tapi pasti, prajurit Majapahit terus menyusut tajam seperti domba-domba betina dikepung sekumpulan serigala jantan yang kelaparan.

“Kakang Adipati Menak Koncar, berapa korban cakramu”, berteriak Kuda Anjampiani kepada Adipati Menak Koncar.

“Dua ratus dua”, berkata Adipati Menak Koncar sambil melayangkan caknya kearah dua orang prajurit Majapahit.

Cakra ditangan Adipati Menak Koncar terlihat begitu keras dan cepat bergerak membuat dua orang prajurit Majapahit itu tidak sempat lagi mengelak terhantam berturut-turut dalam waktu yang hampir bersamaan yang langsung jatuh terjengkang di tanah tak mampu bergerak, mungkin nyawanya sudah langsung melayang terhantam cakra bergigi tajam di kepala kedua prajurit Majapahit itu.

Dan perlahan tapi pasti, prajurit Majapahit terus menyusut semakin berkurang, jatuh terluka atau mati tersabet sebuah pedang lawan.

Dan pada akhirnya, para prajurit Majapahit sudah seperti para anak domba dalam kejaran para serigala buas, tidak membiarkan seorang pun prajurit yang lolos di Kademangan Pronojiwo itu.

Hingga akhirnya ketika matahari telah condong ke barat, prajurit Majapahit hanya tersisa sekitar dua puluh orang.

“Tumenggung Jala Pati, perintahkan sisa pasukanmu menyerah sebelum habis tanpa tersisa”, berkata Tumenggung Jala Rananggana sambil mengepung Tumenggung Jala Pati dan sisa pasukannya yang masih bertahan.

“Aku akan mati bersamamu”, berkata Tumenggung Jala Pati yang langsung menghentakkan seluruh tenaganya menerjang kearah Tumenggung Jala Rananggana.

Terkesiap Tumenggung Jala Rananggana mendapatkan serangan yang tiba-tiba itu yang diketahuinya sebuah gerak jurus untuk mati bersama.

Begitu beraninya langkah yang dilakukan Tumenggung Jala pati itu, menerjang dan seperti membiarkan pedang Tumenggung Jala Rananggana mendekati perutnya, sementara pedangnya terangkat sedikit mengarah ke leher Tumenggung Jala Rananggana.

Begitu cepat gerakan Tumenggung Jala Pati membuat tidak ada kesempatan lain pada diri Tumenggung Jala Rananggana selain memutuskan cara yang sama, mati bersama.

Trang..!!!!

Tiba-tiba saja sebuah cakra membentur kedua pedang mereka yang hampir saja saling membunuh itu. Terlihat kedua pedang yang terbentur cakra itu langsung terlempar terlepas dari tangan kedua Tumenggung itu.

Telapak tangan keduanya merasakan perih dan

panas seperti terbakar dan keduanya terlihat mundur beberapa langkah.

Ternyata benturan cakra itu berasal dari tangan Adipati Menak Koncar yang kuat dan bergerak begitu cepat membenturkan kedua pedang para Tumenggung yang telah sama-sama memutuskan untuk mati bersama.

“Orang ini tidak boleh mati, dia harus memberitahukan dimana ayahandaku berada”, berkata Adipati Menak Koncar sambil menuding telunjuknya kearah Tumenggung Jala Pati yang terlihat sudah pasrah mendapatkan kenyataan dalam satu gerakan saja sudah langsung terlihat tingkat kemampuan Adipati Menak Koncar yang berada jauh diatasnya.

“Ayahandamu telah terbunuh, sebelum pasukan kalian datang di Kademangan Pronojiwo ini”, berkata Tumenggung Jala Pati.

“Katakan siapa yang membunuh ayahandaku”, berkata Adipati Menak Koncar dengan suara menggelegar.

“Mahapatih Dyah Halayuda yang telah membunuhnya”, berkata Tumenggung Jala Pati merasa gentar melihat kemarahan Adipati Menak Koncar dihadapannya itu.

“Ikut orang ini dan bunuh siapapun yang masih menunjukkan perlawanan”, berkata Adipati Menak Koncar memerintahkan prajuritnya mengikat Tumenggung Jala Pati serta sisa pasukannya itu.

Nampaknya suara kemarahan Adipati Menak Koncar telah membuat ciut sisa pasukan Majapahit itu, terlihat mereka memilih menyerahkan diri dan tidak berani menunjukkan perlawanan sedikitpun.

Dan terlihat Adipati Menak Koncar bersama dengan beberapa orangnya sudah langsung menyisir mayat-mayat yang bergelimpangan di kademangan Pronojiwo itu, berharap dapat menemukan jenasah Empu Nambi.

Namun hingga matahari terlihat mulai condong lebih jauh lagi ke barat bumi, mayat Empu Nambi belum juga ada yang menemukannya.

Tanpa mengenal lelah Adipati Menak Koncar terus mencari mayat ayahanda yang sangat dicintainya itu, bahkan akhirnya telah memanggil Tumenggung Jala Pati untuk menunjukkan dimana ayahandanya itu terbunuh.

“Aku melihat sendiri Empu Nambi jatuh tertelungkup di tanah ini”, berkata Tumenggung Jala Pati menunjukkan tempat terbunuhnya Empu Nambi.”Aku masih ingat betul bahwa Empu Nambi berada tidak jauh dari gerbang gapura Kademangan Pronojiwo ini”, berkata kembali Tumenggung Jala Pati memastikan terakhir kali melihat Empu Nambi.

Nampaknya Adipati Menak Koncar tidak menyangsikan persaksian Tumenggung Jala Pati, meminta seorang prajuritnya membawa kembali Tumenggung Jala Pati ke tempat para tahanan.

“Saudaraku, Adipati Menak Koncar. Hari sudah menjadi gelap, besok kita dapat mencarinya kembali”, berkata Ranga Pamandana membujuk Adipati Menak Koncar untuk beristirahat.

Dimanakah gerangan mayat Empu Nambi, mungkinkah mayat guru suci itu hilang seperti tertelan bumi?

Ternyata ada seorang yang mengetahui apa yang terjadi atas diri Empu Nambi, melihatnya ketika trisula

kembar Mahapatih Dyah Halayuda menghunjam tubuh guru suci yang sangat lemah lembut dan berhati mulia itu, bahkan melihat siapa gerakan yang membawa pergi mayat Empu Nambi dengan mata dan kepalanya sendiri.

Sayangnya orang itu tidak berada di Kademangan Pronojiwo disaat semua orang mencari mayat Empu Nambi.

Ternyata orang yang melihat Empu Nambi di saat-saat terakhirnya, hingga ketika sudah menjadi mayat saat itu telah berada di kademangan Tempuro, tempat para pengungsi, para warga Lamajang saat itu.

Tentunya kita akan mengingat kembali, siapa gerakan orang tua yang terbelakang di iring-iringan para pengungsi yang keluar dari kademangan Pronojiwo.

Dialah orang tua yang dipanggil oleh Empu Nambi, memastikan bahwa seluruh tidak ada sandera yang tertinggal di Kademangan Pronojiwo. Dialah Ki Sanepo tua itu, saksi yang melihat apa yang terjadi atas diri Empu Nambi.

Ternyata Ki Sanepo tua tidak mengindahkan larangan Empu Nambi agar segera meninggalkan kademangan Pronojiwo selekasnya, tidak boleh menengok kebelakang sedikitpun. Ternyata Ki Sanepo tua begitu mencintai Empu Nambi, diam-diam menyelinap sembunyi di sebuah semak belukar yang lepas dari perhatian para prajurit Majapahit.

Ki Sanepo tua dari persembunyiannya telah melihat dengan mata dan kepalanya sendiri bagaimana liciknya Mahapatih Dyah Halayuda membunuh Empu Nambi dalam keadaan tak berdaya, dalam keadaan terikat kedua tangannya.

Berkaca-kaca kedua mata Ki Sanepo melihat orang yang sangat dicintainya itu jatuh tertelungkup mencium tanah dengan darah tergenang di tanah.

Dan ada yang tak akan terlupakan oleh Ki Sanepo tua seumur hidupnya, manakala gemuruh suara langkah kaki pasukan Empu Nambi keluar dari hutan Pronojiwo, ketika perang berkecamuk di Kademangan Pronojiwo itu, Ki Sanepo tua telah melihat sekumpulan burung belibis putih masih beterbangan rendah disekitar kaki gunung Semeru, berputar-putar rendah diatas langit Kademangan Pronojiwo yang tengah berkecamuk peperangan itu. Dan Ki Sanepo tua telah melihat dengan mata dan kepalanya sendiri berkelebat dua bayangan putih seperti terbang dan turun di tempat dimana mayat Empu Nambi berada. Semua terlihat begitu cepat, mayat Empu Nambi terlihat telah dibawa terbang oleh kedua bayangan putih itu menghilang bersama sekumpulan burung belibis yang sebelumnya masih berputar-putar di atas langit Kademangan Pronojiwo.

Kepada semua orang di kademangan Tempuro dimana para pengungsi sementara tinggal, Ki Sanepo tua bercerita apa yang dilihatnya itu. Maka tersiarlah berita menjadi cerita dari mulut ke mulut diantara para pengungsi, bahwa mayat Empu Nambi telah dibawa terbang oleh burung belibis putih ke puncak Mahameru.

Dan manakala beberapa orang prajurit yang diperintahkan melihat keadaan para pengungsi di Kademangan Tempuro, cerita tentang mayat Empu Nambi sampai juga ke telinga para prajurit itu yang langsung salah seorangnya berangkat kembali malam itu juga untuk menyampaikannya kepada Adipati Menak Koncar.

Hubungan bathin antara seorang ayah dan putranya

kadang begitu kuat, di hati Adipati Menak Koncar sepertinya selalu berkata bahwa ayahanda tercintanya itu masih hidup, namun dirinya tidak mengetahui dimana keberadaan ayahandanya saat itu.

Benarkah firasat yang dirasakan oleh Adipati Menak Koncar itu bahwa ayahandanya itu masih hidup?

Ternyata dimalam itu, terlihat dua orang pendeta berjubah putih seperti terbang berkelebat mendaki gunung Semeru. Salah seorang dari mereka terlihat terbang sambil membawa mayat Empu Nambi. Kesaktian kedua orang pendeta itu memang sungguh sangat luar biasa, mereka berdua seperti manusia setengah dewa yang terlihat melesat terbang dan berhenti di tepi danau Ranu Pane. Salah seorang diantara mereka terlihat telah membaringkan mayat Empu Nambi dihadapannya.

“Biarlah cerita tentang burung belibis putih akan menjadi cerita para warga bumi Lamajang, Empu Nambi telah dibawa terbang ke puncak Mahameru”, berkata salah seorang diantara keduanya sambil tersenyum.

Bulan sabit diatas danau Ranu Pane saat itu bersinar menerangi kedua wajah pendeta itu, wajah keduanya terlihat begitu bersih, begitu sangat gagah layaknya wajah para raja-raja.

“wahai Baginda, lihatlah luka di tubuh Empu Nambi sudah tertutup tanpa bekas”, berkata salah seorang diantara mereka kepada kawannya itu yang dipanggilnya dengan sebutan “Baginda”.

“Tak ada senjata yang dapat melukai seorang pemilik ajian Pancasona, juga tak ada senjata yang dapat membunuh pemilik ajian Pancasona ini”, berkata seorang yang dipanggil dengan sebutan Baginda itu sambil memandang wajah Empu Nambi yang terlihat segar,

layaknya seorang yang tengah tertidur.

Terlihat kedua pendeta sakti itu saling berpandangan manakala telah melihat tanda-tanda kehidupan muncul di diri Empu Nambi, mulai dari detak jantungnya yang kembali berdetak, juga suara nafas yang keluar masuk dari lubang hidungnya.

Dan terlihat keduanya menarik nafas panjang manakala memandang Empu Nambi yang perlahan membuka kelopak matanya.

“Duhai kedua orang saudaraku, apakah aku sudah berada di alam nirwana bertemu dengan kalian berdua?”, berkata Empu Nambi kepada kedua orang itu yang nampaknya begitu sangat dikenalnya.

“Empu Nambi baru saja bermain dengan kematian”, berkata salah seorang dari mereka.

“Aku baru ingat, sepasang trisula telah melukaiku”, berkata Empu Nambi yang langsung bangkit duduk meraba dadanya.

“Kami berdua telah membawa Empu Nambi ke danau Ranu Pati ini”, berkata kembali salah seorang diantaranya.

“Aku iri dengan kehidupan kalian berdua, jauh dari kehidupan duniawi yang tidak pernah sepi dari masalah, kekisruhan, pergolakan dan kecamuk”, berkata Empu Nambi kepada keduanya.

“Kami tidak pernah jauh dari kehidupan kalian, melihat kecamuk yang terjadi di bumi Majapahit ini dari pagar luar. Dengan cara seperti ini kami dapat menilai siapa orang-orang yang paling pantas mendapat restuku menjadi para ksatria penjaga bumi Majapahit ini. Bukankah aku masih seorang Raja yang belum

tergantikan?”, berkata salah seorang dari kedua pendeta sakti itu dengan wajah penuh senyum dan selalu cerah berseri.

“Ampuni hambamu, wahai tuanku Baginda Raja Sanggrama Wijaya. hamba telah memerangi putra tuanku”, berkata Empu Nambi kepada salah seorang dari mereka yang ternyata tidak lain adalah Baginda Raja Sanggrama Wijaya.

“Wahai saudaraku, Empu Nambi. Justru aku berterima kasih kepadamu, apa yang kamu lakukan bersama pasukanmu adalah untuk melindungi bahtera kerajaanku dari badai prahara, dari orang-orang yang salah berada di lingkungan istanaku”, berkata Baginda Raja Sanggrama Wijaya kepada Empu Nambi.

“Apa yang hamba lakukan hanya sekedar mengurangi kekuatan yang tengah mengancam istana saat ini”, berkata Empu Nambi.

“Aku berharap gejolak badai prahara yang tengah melanda istana Majapahit saat ini akan membuka mata hati putraku Jayanagara, dapat melihat dan memilih siapa lawan yang harus diwaspadai, siapa kawan yang harus dirangkulnya”, berkata Baginda Raja Sanggrama Wijaya.

“Tumenggung Mahesa Semu, Gajahmada dan Adityawarman adalah para ksatria yang selalu setia menjaga istana, apakah hamba orang tua ini harus kembali ke istana?”, bertanya Empu Nambi kepada Baginda Raja Sanggrama Wijaya.

Mendengar pertanyaan Empu Nambi, terlihat Baginda Raja Sanggrama Wijaya tersenyum memandang Empu Nambi.

“Aku tidak menyangsikan kesetiaan Empu Nambi, dan kuyakini bahwa badai prahara di bumi Majapahit ini akan segera reda menghilang manakala Empu Nambi menginjakkan kaki di istanaku”, berkata Baginda Raja Sanggrama Wijaya berhenti sebentar sambil memandang jauh kearah hutan cemara yang ada di dekat danau Ranu Pane itu. “Namun alur peralihan kekuasaan akan mandul, putraku tidak akan tumbuh dewasa karena tidak ada tantangan untuknya menjaga dan memelihara singgasananya sendiri”, berkata kembali Baginda Raja Sanggrama Wijaya.

“Kita telah membangun sebuah bahtera besar Majapahit ini sebagaimana amanat para leluhur kita lewat pahatan yang terukir indah di dinding candi Borobudur. Kita telah membangun bahtera besar Majapahit ini, jauh lebih besar dari yang diangankan oleh Raja Erlangga muda ketika berdiri diatas gunung Penanggungan. Kita telah membangun bahtera besar Majapahit ini jauh dari mimpi-mimpi para raja Singasari. Dan hari ini kita berdiri diatas dermaga karya, memandang orang-orang muda membawa bahtera besar Majapahit ini lebih jauh dari yang pernah kita layari, biarlah para orang muda itu mengenal waktu yang tepat kapan saatnya mengembangkan layar bahteranya, mengenal angin yang bersahabat dan mengenal amuk badai hujan angin prahara di atas lautan lepas. Restu kita para orang tua adalah doa untuk mereka para orang muda mengarungi sejarah emas masa depan mereka sendiri”, berkata seorang pendeta sakti lainnya yang tidak lain adalah Patih Mahesa Amping yang terlihat masih gagah perkasa dengan sinar mata begitu teduh sebagaimana sinar mata para brahmana suci yang telah menemukan puncak kedamaian hakikat pengembaraan sejati diri.

“Saudaraku, Empu Nambi. Besok pagi kita akan

melihat di danau ini begitu banyak burung belibis putih bermain terbang dan berenang. Entah sejak kapan sekumpulan burung belibis putih itu hidup dan tinggal di sekitar kawasan ini turun temurun. Namun aku yakin bahwa leluhur mereka adalah para pengembara yang telah banyak melihat belahan dunia dan akhirnya telah membawa kelompoknya menemukan kawasan di lereng Gunung Semeru ini, memutuskan untuk menetap dan bermukim selamanya disini. Seperti itulah akhir dari sebuah pengembaraan hakikat hidup kita, menemukan sebuah nirwana alam kekekalan abadi, di ujung pengembaraannya”, berkata Baginda Raja Sanggrama Wijaya sambil tersenyum memandang Empu Nambi.

“Malam ini dua orang saudaraku sepertinya tengah menunjukkan kepadaku sebuah tempat yang sangat indah dan bermaksud untuk mendatangnya.”, berkata Empu Nambi seperti dapat membaca makna perkataan kedua sahabatnya itu yang telah lama mengasingkan dirinya menjadi seorang pertapa suci.

“Seorang saudara yang baik selalu teringat kepada saudaranya ketika berada di sebuah tempat yang sangat indah, hanya satu kalimat yang diucapkannya, duhai seandainya saudaraku ada dan melihatnya”, berkata Baginda Raja Sanggrama Wijaya kepada Empu Nambi.

“Sebagaimana leluhur burung belibis putih di danau Ranu Pane ini, lereng gunung Semeru ini nampaknya ujung pengembaraanku, mengisi hari-hari tuaku disini sebagai seorang bujangga mengukir diatas daun rontal, memahat sejarah panjang perjalanan para ksatria penjaga Majapahit”, berkata Empu Nambi kepada dua orang sahabat sejatinya itu.

Demikianlah, malam itu Empu Nambi telah memutuskan dirinya untuk hidup mengasingkan dirinya di

lereng Gunung Semeru itu.

Beberapa hari kedua sahabatnya itu membantu Empu Nambi membangun sebuah gubuk sederhana di sekitar kawasan lereng Gunung Semeru itu.

Beberapa hari lamanya kedua sahabatnya itu menemaninya, bertukar pikiran dan pengalaman, berbincang tentang pengembaraan bathin, memaknai hidup dan kehidupan hakikat diri sejati serta jalan terang menuju alam kekekalan abadi untuk bersatu dengan Yang Maha Tunggal, sebagai semesta, sebagai hamba, sebagai ada dalam ketiadaanNYA, sebagai tiada didalam keberadaanNYA.

Hingga akhirnya kedua sahabatnya itu berpamit diri untuk kembali ke Bukit Gedang, sebuah tempat pengasingan diri mereka berdua di sekitar lereng Gunung Kelud.

“Sewaktu-waktu aku akan datang menyambangi kalian ke Bukit Gedang”, berkata Empu Nambi ketika berpisah dengan keduanya.

“Sewaktu-waktu kami juga akan datang menyambangi lereng Gunung Semeru ini”, berkata Baginda Raja Sanggrama Wijaya.

Maka sejak itu Empu Nambi tidak pernah lagi turun dari lereng gunung Semeru itu. Orang-orang di bumi Lamajang sudah terlanjur percaya bahwa Empu Nambi telah dibawa oleh burung belibis putih peliharaan para dewa yang hidup dan bermukim diatas puncak Mahameru. Orang-orang bumi Lamajang sudah terlanjur percaya bahwa Empu Nambi telah berkekalan hidup dan bermukim bersama para dewa diatas puncak Mahameru.

Sementara itu berita tentang kematian Empu Nambi

telah sampai di istana Majapahit, tentunya bersamaan dengan kembalinya Mahapatih Dyah Halayuda di Kotaraja Majapahit.

“Harga nyawa Empu Nambi senilai hancurnya pasukan segelar sepapan”, berkata Raja Jayanagara manakala mendengar tentang kematian Empu Nambi dan hancurnya kesatuan pasukan Jala Pati di bumi Lamajang.

“Pasukan musuh telah berlaku licik, telah menggunakan racun yang amat ganas dalam pertempuran mereka”, berkata Mahapatih Dyah Halayuda mencoba mengarang sebuah cerita tentang kehancuran pasukannya itu.

“Kita harus membangun sebuah pasukan baru”, berkata Raja Jayanagara kepada Mahapatih Dyah Halayuda.

Bukan main gembiranya hati Dyah Halayuda mendengar perkataan Raja Jayanagara itu, sebuah jalan untuk menarik sebuah kekuatannya yang selama ini masih sangat dirahasiakannya itu yang selama ini perlu biaya yang cukup besar.

“Mohon restu tuanku, hamba akan membangun pasukan baru itu ”, berkata Mahapatih Dyah Halayuda penuh kegembiraan hati.

Rencana Mahapatih Dyah Halayuda yang akan menarik kekuatan pasukan bayangannya menjadi sebuah kesatuan pasukan resmi kerajaan Majapahit itu tercium juga oleh Tumenggung Mahesa Semu lewat laporan seorang pejabat bendahara istana yang sangat dekat dengannya itu.

“Istana semakin rawan dengan kehadiran pasukan itu

resmi menjadi kesatuan pasukan Kerajaan Majapahit. Karena kesatuan pasukan itu lebih patuh kepada Mahapatih Dyah Halayuda dan Ra Kuti ketimbang kepada Rajanya sendiri”, berkata Tumenggung Mahesa Semu kepada Gajahmada suatu malam ditempat kediamannya di puri Pasanggrahan Tanah Ujung Galuh.

“Mereka sudah semakin dekat dengan sasaran yang mereka inginkan”, berkata Gajahmada.

Sementara itu di waktu yang sama Mahapatih Dyah Halayuda dan Ra Kuti tengah berunding mematangkan rencana-rencana mereka.

“Akhirnya pasukan kita resmi menjadi pasukan kerajaan Majapahit ini”, berkata Mahapatih penuh kegembiraan hati.

“Untuk mengelabui semua orang di istana ini, kita harus berpura-pura membangun sebuah pasukan baru”, berkata Ra Kuti mencoba mengingatkan Mahapatih Dyah Halayuda agar selalu berhati-hati.

“Aku jadi tidak sabaran untuk secepatnya menguasai istana ini, duduk di singgasana sebagai seorang Raja besar yang dihormati dan dijunjung tinggi”, berkata Mahapatih Dyah Halayuda tanpa sengaja mengungkapkan angan-angannya sendiri.

Terkejut Ra Kuti mendengar perkataan Mahapatih Dyah Halayuda, namun Ra Kuti berusaha menutupi keterkejutannya itu di hadapan Mahapatih Dyah Halayuda. “Gila orang ini, lupa dengan ucapannya dahulu yang ingin menjadikan diriku sebagai seorang Raja. Wahai Ki Secang, aku akan menyingkirkanmu sebelum kamu melangkah mendekati singgasana khayalmu itu”, berkata Ra Kuti dalam hati.

Namun di mulut Ra Kuti berkata lain dengan apa yang ada dalam pikirannya sendiri saat itu, “aku juga jadi tidak sabaran untuk secepatnya melenyapkan Raja lemah itu”, berkata Ra Kuti kepada Mahapatih Dyah Halayuda.

Demikianlah, Mahapatih Dyah Halayuda dan Ra Kuti telah dapat mengelabui orang-orang diistana, pura-pura telah mengumpulkan orang-orang baru sebagai prajurit baru dimana sebenarnya para prajurit baru itu adalah pasukan mereka sendiri yang selama ini dibina di sebuah tempat yang sangat dirahasiakan.

Sebagaimana layaknya membentuk sebuah kesatuan pasukan baru, hari-hari Mahapatih Dyah Halayuda terlihat selalu berada di lingkungan pasukannya itu, melihat dari dekat kemajuan-kemajuan pasukan barunya itu, meski hanyalah sebuah sandiwara besar, karena pasukannya itu sudah terbentuk sebagai sebuah yang kuat dan sudah sangat terlatih. Untuk menyempurnakan sandiwaranya itu, kadang Mahapatih Dyah Halayuda telah mengajak Raja Jayanagara melihat langsung ke tempat penggemblengan pasukannya itu.

“Sebuah pasukan yang tangguh, sekuat pasukan yang sudah lama dibentuk”, berkata Raja Jayanagara.

Mendengar pujian dari Raja Jayanagara, terlihat Mahapatih Dyah Halayuda tersenyum gembira.

“Mereka hamba jempit dari berbagai padepokan yang ada di bumi Majapahit ini. Mereka sudah punya dasar kemampuan yang cukup kuat sehingga tidak sulit untuk mengarahkan dan membentuk mereka secara perorangan menjadi seorang prajurit yang tangguh”, berkata Mahapatih mengarang sebuah jawaban yang dapat diterima oleh Raja Jayanagara.

Demikianlah, Mahapatih Dyah Halayuda dan Ra Kuti telah dapat mengelabui orang-orang di istana, bahkan Raja Jayanagara sendiri tentang pasukan baru itu.

Akhirnya Raja Jayanagara menjadi begitu puas dengan hasil pembentukan kesatuan pasukan baru yang dilakukan oleh Mahapatih Dyah Halayuda dan telah membuat sebuah kekancingan meresmikan pasukan baru itu dengan sebuah acara upacara pelantikan khusus.

Atas usul Mahapatih Dyah Halayuda kepada Raja Jayanagara, telah ditunjuk salah seorang dari parajurit di pasukan itu yang sangat cakap dan punya kemampuan sangat tinggi diantara mereka sendiri seorang yang dapat dipercaya menjadi pimpinan tertinggi, seorang Tumenggung dari kesatuan pasukan baru itu, yang ternyata adalah Ikal-Ikalan Bang dengan sebuah upacara pengukuhan yang sangat besar disaksikan oleh para pejabat istana Majapahit.

“Banyak perwira tinggi yang pantas menjadi pemimpin besar pasukan baru itu, namun Raja Jayanagara telah condong memilih orang itu”, berkata Tumenggung Mahesa Semu membicarakan perihal pengukuhan Tumenggung Ikal-Ikalan Bang kepada Gajahmada dan Adityawarman.

“Nampaknya orang itu yang diusulkan oleh Mahapatih Dyah Halayuda kepada Raja Jayanagara, orangnya sendiri”, berkata Gajahmada kepada Tumenggung Mahesa Semu.

“Nampaknya mereka sudah begitu matang merencanakannya, sehingga tidak mudah menyusupkan orang luar dilingkungan pasukan baru itu”, berkata Tumenggung Mahesa Semu kepada Gajahmada dan

Adityawarman.

“Yang kita hadapi saat ini adalah tidak dapat membayangi gerakan mereka dari dekat”, berkata Adityawarman.

“Masih ada jalan lain mendekati mereka”, berkata Gajahmada kepada Adityawarman dan Tumenggung Mahesa Semu.

Mendengar perkataan Gajahmada telah membuat Tumenggung Mahesa Semu dan Adityawarman seperti mendapatkan sebuah pengharapan lagi setelah merasa putus asa.

“Katakan kepada kami jalan itu, wahai Gajahmada”, berkata Tumenggung Mahesa Semu tidak sabaran kepada Gajahmada.

“Aku belum begitu yakin, apakah ibundaku menyetujuinya”, berkata Gajahmada.

“Apakah ada hubungannya dengan ibundamu?”, berkata Adityawarman kepada Gajahmada.

Gajahmada tersenyum memandang Adityawarman yang nampaknya menjadi tidak sabaran itu.

“Aku harus minta ijin kepada ibundaku untuk meminta bantuan beberapa orang anggota prajurit kesatuan khusus Srikandi mendekati para prajurit Tumenggung Ikal-Ikalan Bang”, berkata Gajahmada.

“Ibundamu telah berjanji akan membantu kita”, berkata Tumenggung Mahesa Semu.

Demikianlah, pada hari itu juga terlihat Gajahmada telah keluar dari istana dan berjalan ke arah sebuah barak kesatuan khusus pasukan Srikandi dimana Nyi Nariratih saat itu masih dipercaya menjadi pimpinan

pasukan khusus itu yang terdiri dari para prajurit wanita.

Ketika tiba di barak khusus itu, seorang prajurit wanita langsung mengantar Gajahmada ke tempat ibundanya, Nyi Nariratih.

“Pasti ada sesuatu yang amat penting sehingga kamu harus ke barak ini”, berkata ibundanya kepada Gajahmada sambil menatap wajah putranya itu seperti hendak membaca jalan pikiran yang ada di benak Gajahmada.

Langsung saja Gajahmada menyampaikan maksud dan tujuannya menemui ibundanya itu.

“Aku pernah berjanji kepada Tumenggung Mahesa Semu untuk dapat selalu siap membantunya, katakan kepadanya bahwa aku akan mengirim sepuluh prajurit terbaikku membayangi gerak mereka lebih dekat lagi”, berkata Nyi Nariratih penuh kasih telah memenuhi permintaan putranya itu.

“Terima kasih, wahai ibundaku yang paling baik sedunia”, berkata Gajahmada menggoda.

“Paling baik dan tidak sombong”, berkata Nyi Nariratih menimpali canda putranya itu.

Maka diantar dengan wajah penuh senyum ibundanya, terlihat Gajahmada telah keluar dari bilik tempat kerja wanita yang sangat dihormati di kesatuan pasukan khusus Srikandi itu.

Terlihat Gajahmada telah kembali ke istana dan langsung menemui Tumenggung Mahesa Semu dan Adityawarman.

“Ibundaku menyetujuinya, akan menugaskan sepuluh prajurit terbaiknya”, berkata Gajahmada kepada Tumenggung Mahesa Semu dan Adityawarman.

“Setiap prajurit Srikandi rata-rata punya kemampuan tataran kanuragan yang cukup tinggi, mereka juga punya kemampuan melaksanakan tugas telik sandi yang sangat hebat”, berkata Tumenggung Mahesa Semu penuh kegembiraan hati mendengar laporan dari Gajahmada tentang kesediaan Nyi Nariratih itu.

Demikianlah, di istana yang terlihat adem, sejuk dan damai itu ternyata ada sebuah kekuatan yang tengah mengintai, seperti sekumpulan anjing hitam yang tengah mendekati seekor anak domba di malam hari yang tersesat jauh dari induknya.

Sementara tiga ekor harimau masih diam bersembunyi mengamati setia gerak anjing-anjing liar itu.

Saat itu candrasengkala tercatat di bulan keempat, candranya air mata menggenang dalam kalbu.

Kapuk randu mulai berbuah, burung-burung kecil mulai bersarang dan bertelur, para petani sudah memanen tanaman palawijanya dan bersiap untuk menanam padi gaga.

Dan malam itu bulan terlihat tipis melengkung diatas langit Tanah Ujung Galuh. Terlihat Nyi Nariratih tengah duduk di panggung pendapa bersama sang putra tercinta, Gajahmada.

Mata keduanya kadang menatap jauh kearah gapura puri pasanggrahan itu, seakan ada yang diharapkan muncul dari balik gerbang gapura itu.

“Akhirnya mereka datang juga”, berkata Nyi Nariratih kepada Gajahmada manakala melihat tiga orang muncul dari balik gerbang gapura puri Pasanggrahan mereka.

Wajah ketiga orang itu semakin jelas terlihat ketika cahaya pelita malam yang tergantung diatas tangga

pendapa itu menyinari wajah ketiganya.

Ternyata mereka bertiga yang baru datang itu adalah Tumenggung Mahesa Semu, Adityawarman dan Supo Mandagri.

“Maaf kami datang sedikit terlambat, beruntung Supo Mandagri berhasil membujuk seorang tukang rakit yang tengah beristirahat di rumahnya untuk menyeberangkan kami”, berkata Tumenggung Mahesa Semu menyampaikan alasan keterlambatan mereka datang di Tanah Ujung Galuh itu.

“Kami hanya khawatir terjadi sesuatu atas kalian bertiga, ternyata ada masalah dengan tukang rakit di sungai Kalimas”, berkata Nyi Nariratih kepada Tumenggung Mahesa Semu.

“Selama di perjalanan kami terus berpikir, pasti ada sebuah berita yang amat sangat penting sekali”, berkata Tumenggung Mahesa Semu ketika sudah duduk sempurna di atas panggung pendapa puri pasanggrahan itu.

“Ada berita yang sangat penting sekali yang aku dapatkan dari salah seorang prajuritku yang berhasil masuk di lingkungan kesatuan pasukan Tumenggung Ikal-Ikalan Bang”, berkata Nyi Nariratih terdiam sesaat sambil menarik nafas dalam-dalam. “Mereka tengah merencanakan sebuah makar, yang diawali dengan melakukan penculikan dan pembunuhan atas tujuh orang yang mereka anggap sebagai penghalang besar menuju kursi singgasana”, berkata kembali Nyi Nariratih.

“Siapa tujuh orang yang akan bernasib malang itu?”, bertanya Tumenggung Mahesa Semu.

“Tumenggung Jala Yudha, lima pejabat utama istana

dan Raja Jayanagara”, berkata Nyi Nariratih merinci tujuh orang sasaran penculikan dan pembunuhan itu.

“Mahapatih Dyah Halayuda adalah salah seorang dari lima pejabat utama istana, apakah itu artinya Ra Kuti tidak ingin berbagi?”, berkata Adityawarman merasa heran.

“Mereka menyandikan rencana makar itu dengan sebutan gerakan tiga puluh sabda candra sempurna”, berkata Nyi Nariratih.

Mendengar ucapan Nyi Nariratih, semua orang di pendapa itu terlihat langsung mengerutkan keningnya, mencoba berpikir untuk menerjemahkan kata sandi gerakan pihak musuh, gerakan tiga puluh sabda candra sempurna.

“Tiga puluh sabda adalah jumlah isi kitab yang digunakan oleh umat Ra Kuti”, berkata Gajahmada.

“Candra sempurna adalah bulan purnama”, berkata Adityawarma.

“Apakah bermakna gerakan pasukan Ra Kuti pada bulan purnama ini?”, berkata Tumenggung Mahesa Semu.

“Tiga belas hari lagi akan jatuh purnama”, berkata Gajahmada.

“Apa yang dapat kita lakukan menghadapi gerakan mereka itu?”, bertanya Nyi Nariratih kepada semua orang yang ada di atas panggung pendapa.

Lemparan pertanyaan Nyi Nariratih telah membuat semua orang kembali berpikir keras, suasana langsung menjadi sepi dan senyap.

“Yang pasti mereka akan mengerahkan pasukannya

menguasai istana”, berkata Tumenggung Mahesa Semu mencoba memecahkan suasana.

“Namun tanpa lima pejabat utama istana, Ra Kuti tidak akan mendapatkan dukungan untuk menjadi seorang Raja”, berkata Adityawarman.

“Nampaknya kita harus mendahului rencana mereka”, berkata Gajahmada.

“Maksudmu?”, bertanya Adityawarman kepada Gajahmada

“Menculik orang yang akan mereka culik”, berkata Gajahmada menjelaskan maksud perkataannya itu.

“Termasuk juga menculik Raja Jayanagara?”, bertanya kembali Adityawarman.

“Raja Jayanagara adalah yang paling utama untuk kita selamatkan”, berkata Gajahmada.

“Aku setuju dengan usulmu itu, kita bergerak mendahului mereka”, berkata Tumenggung Mahesa Semu.

“Kita bergerak secara serempak”, berkata Gajahmada.

“Aku akan mengerahkan seluruh prajuritku membantu gerakan ini”, berkata Nyi Nariratih.

“Terima kasih Nyi Nariratih, kita memang perlu tujuh kelompok untuk melaksanakan gerakan kita ini dalam waktu yang sama”, berkata Tumenggung Mahesa Semu.

“Kita perlu sebuah tempat yang amat rahasia menyembunyikan orang-orang yang akan kita culik itu”, berkata Nyi Nariratih.

“Ke sebuah tempat yang tidak ada dalam pikiran

mereka”, berkata Gajahmada.

Semua mata tertuju ke arah Gajahmada, seakan meminta penjelasannya lebih lanjut.

“Mereka akan selalu berpikir bahwa kita akan membawa orang-orang yang kita culik itu di Tanah Ujung Galuh, kita akan mengelabui pikiran mereka “, berkata Gajahmada.

“Ada sebuah tempat setengah hari perjalanan ke arah barat Kotaraja Majapahit, aku sering mencari batu bintang di Kabuyutan Bebander dan kenal baik dengan Ki Buyut Bebander”, berkata Supo Mandagri.

“Bagus, besok kita sudah mulai melakukan beberapa persiapan”, berkata Tumenggung Mahesa Semu.

“Besok aku akan memerintahkan tujuh orang prajuritku sebagai penunjuk arah ikut bersama Supo Mandagri ke Kabuyutan Bebander, tujuh puluh orang akan bergabung dengan pasukan Bhayangkara di lingkaran pertama dan tujuh ratus pasukanku berada di lingkaran kedua mengamankan dan melindungi seluruh gerakan kita”, berkata Nyi Nariratih sambil merinci beberapa hal yang harus dilaksanakan oleh pasukan gabungan itu, pasukan Bhayangkara dan pasukan khusus Srikandi itu.

“Pasukan telik sandiku yang berada di Kotaraja Majapahit akan kukerahkan memantau segala kemungkinan yang bisa saja terjadi, dan turun sebagai pasukan cadangan bila dimungkinkan”, berkata Tumenggung Mahesa Semu.

Demikianlah, hingga larut malam mereka mematangkan rencana gerakan rahasia itu di puri pasanggrahan Tanah Ujung Galuh. Dan manakala sudah

tidak ada yang perlu dibicarakan lagi, terlihat Tumenggung Mahesa Semu dan Adityawarman pamit diri untuk kembali ke Kotaraja Majapahit.

“Di malam seperti ini, apakah ada tukang rakit di Sungai Kalimas?”, bertanya Nyi Nariratih.

“Kami sudah meminta seorang tukang parit menunggu”, berkata Tumenggung Mahesa Semu.

Terlihat Tumenggung Mahesa Semu dan Adityawarman telah berjalan menjauhi pendapa puri pasanggrahan itu, dan menghilang di ujung gerbang gapura.

Awan hitam terlihat membayangi bulan tipis melengkung di langit malam.

“Nampaknya malam ini akan turun hujan”, berkata Nyi Nariratih sambil memandang mendung diatas langit yang telah menutupi cahaya rembulan kepada Supo Mandagri dan Gajahmada.

“Akan mengantarkan tidurku menjadi lebih nyenyak lagi, bermimpi berjalan bersama tujuh bidadari ke Kabuyutan Bebander”, berkata Supo Mandagri sambil tersenyum berpamit diri untuk beristirahat.

“Mari kita beristirahat, besok pagi kita sudah harus bangun dan bekerja kembali”, berkata Nyi Nariratih kepada putranya, Gajahmada.

Sementara itu awan hitam yang menutupi rembulan di langit malam terlihat telah bergerak tertiuip angin yang cukup keras, pertanda hujan pergi ke tempat lain, bukan di Tanah Ujung Galuh itu.

Dan rembulan menggantung di langit malam ditemani tiga empat bintang, menjaga bumi yang tertidur.

Pagi-pagi sekali, Supo Mandagri sudah terbangun dan bersama Nyi Nariratih dan Gajahmada telah berangkat ke Kotaraja Majapahit.

Supo Mandagri langsung bergabung dengan tujuh orang prajurit Srikandi yang rencananya ditugaskan sebagai penunjuk arah. Tanpa menarik perhatian banyak orang, mereka terlihat telah keluar dari Kotaraja Majapahit ke arah barat menuju Kabuyutan Bebander.

Dan sejak saat itu, puluhan petugas telik sandi telah bergabung bersama pasukan srikandi telah menyebar di enam tempat yang berbeda, di sekitar rumah kediaman lima orang pejabat utama istana dan seorang pemimpin prajurit di benteng Tanah Ujung Galuh, Tumenggung Jala Yudha yang kebetulan bertempat tinggal di kotaraja Majapahit.

Dan hari-hari pun terus berlalu, hingga menjelang tiga hari sebelum hari yang ditentukan itu telah disepakati tujuh orang yang akan menjadi pemimpin tujuh pasukan penjemput itu.

“Gajahmada membawahi pasukan yang akan menjemput Mahapatih Dyah Halayuda, Adityawarman diistana membawahi pasukan yang akan menjemput Raja Jayanagara, sementara aku sendiri yang akan memimpin pasukan penjemput Tumenggung Jala Yudha. Empat pasukan lagi kuserahkan kepada Gajahmada sebagai pemimpin pasukan Bhayangkara”, berkata Tumenggung Mahesa Semu.

“Aku akan memerintahkan empat orang prajuritku yang telah dikenal secara pribadi oleh Ki Demung Samaya, Ki Kunuruhan Anekakan, Ki Rangga Jalu dan Ki Tumenggung Wasa. Mudah-mudahan keempat pejabat utama istana itu tidak mempersulit dirinya sendiri”,

berkata Gajahmada.

“Kita akan bergerak bersama dari tempat barakku di penghujung waktu malam, di saat garis merah fajar menyambung dari ufuk timur ke barat. Untuk pasukan yang dipimpin oleh Adtyawarman dapat bergerak langsung dari istana”, berkata Nyi Nariratih menentukan waktu yang tepat untuk bergerak bersama.

Dan keesokan harinya ketika masih kurang satu hari dari waktu yang ditentukan itu, Tumenggung Mahesa Semu telah mendapatkan laporan dari para petugas telik sandinya bahwa para pejabat agung itu masih seperti biasa datang dan pergi dari rumah masing-masing. Dan tidak ada tanda-tanda pihak lawan maju satu hari mendahului mereka. Namun Tumenggung Mahesa Semu tetap memerintahkan para petugas telik sandinya agar selalu siaga dan bertindak cepat bila terjadi kemungkinan-kemungkinan diluar perhitungan mereka sendiri.

Dan warga Kotaraja Majapahit masih seperti tidak menyadari akan terjadi sesuatu yang besar dalam sejarah kehidupan mereka, suasana sehari menjelang peristiwa tiga puluh candra sempurna kotaraja Majapahit tetap seperti biasa, di pasar, di perempatan jalan dan di setiap padukuhan setiap orang masih melakoni kehidupan hari-hari mereka. Nampaknya para warga Kotaraja Majapahit sama sekali tidak menyadari bahwa kota mereka telah menjadi sebuah padang perburuan.

Dan di hari itu, disaat bulan bulat sempurna.

“Sandi kita malam ini adalah membawa naga muda sembunyi”, berkata Tumenggung Mahesa Semu kepada seluruh pasukan yang akan bergerak malam itu dari barak pasukan khusus Srikandi.

Malam itu purnama menghias langit Kotaraja Majapahit.

Banyak orang punya kenangan sendiri tentang bulan purnama, biasanya anak-anak laki dan perempuan dibiarkan bermain jauh malam disaat bulan purnama. Seperti itulah suasana di beberapa padukuhan pada malam bulan purnama di Kotaraja Majapahit, beberapa anak kecil lelaki dan perempuan terlihat tengah bermain, berlari-lari dan bernyanyi. Sepasang kekasih muda saling berjanji setia di bawah cahaya sang rembulan yang teduh dan menyejukkan hati itu.

Sementara itu di barak pasukan khusus Srikandi telah berkumpul sebuah pasukan gabungan menanti dengan perasaan berdebar dan gelisah sang waktu yang bergerak seperti seekor ciput, begitu lambat merambat malam itu mereka rasakan.

Beragam para prajurit gabungan itu menghadapi rasa gelisah mereka, ada yang melupakannya dengan cara melucu, berbincang hal-hal yang ringan. Namun beberapa prajurit tidak dapat melepaskan kegelisahannya, terlihat dari sikapnya yang tidak betah duduk berlama-lama, berdiri berlama-lama.

Gajahmada, Tumenggung Mahesa Semu dan Nyi Nariratih yang melihat beragam cara para prajuritnya menyikapi rasa gelisahnya tidak begitu memperdulikannya, mereka anggap setiap orang punya cara dan sikap tersendiri menghadapi kegelisahan hatinya. Yang mereka harapkan adalah mereka akan siap lahir dan bathin manakala waktunya telah tiba.

“Ada banyak kemungkinan yang akan dapat kita temui, bisa jadi kita datang terlambat didahului mereka, bisa jadi kita datang bersamaan, atau kita datang

sebelum mereka datang”, berkata Nyi Nariratih membicarakan berbagai kemungkinan-kemungkinan yang akan dihadapi di lapangan.

“Aku sudah menyiapkan pasukan telik sandiku yang akan mencoba menahan mereka bila datang mendahului kita, setidaknya hingga pasukan penjemput datang”, berkata Tumenggung Mahesa Semu.

“Tidak kusangsikan tingkat tataran para petugas telik sandimu, setahuku mereka adalah para prajurit utama yang terbaik dalam sebuah pendadaran”, berkata Nyi Nariratih merasa lega dengan kesiapan para petugas telik sandi menghadapi kemungkinan lain diluar perhitungan mereka.

“Ada beberapa orangku yang kusiapkan tidak jauh dari barak pasukan Ikal-Ikalan Bang, tugas mereka adalah menghambat gerak mereka bila memang keluar disaat awal perhitungan kita”, berkata Tumenggung Mahesa Semu sambil tersenyum.

“Ternyata aku bekerja sama dengan seorang perancang ulung”, berkata Nyi Nariratih yang diam-diam mengakui ketelitian dan kesiapan Tumenggung Mahesa Semu itu menghadapi berbagai kemungkinan yang bisa saja terjadi.

“Seribu kemungkinan masih bisa terjadi, seperti mereka bergerak bukan dari barak mereka, tapi dari sebuah tempat yang tidak kita ketahui”, berkata Tumenggung Mahesa Semu.

Mendengar perkataan Tumenggung Mahesa Semu membuat Gajahmada dan Nyi Nariratih terdiam sesaat, membenarkan kemungkinan yang dikatakan oleh Tumenggung Mahesa Semu

Sementara itu sang waktu diam-diam telah menyelinap diantara warna rembulan yang semakin pucat, diantara garis merah yang tersambung dari ufuk timur dan barat langit malam.

“Aku berdoa untuk kalian semua, kita bertemu di Kabuyutan Bebander”, berkata Nyi Nariratih melepas pasukan gabungan itu dari baraknya.

Kotaraja Majapahit masih begitu sepi dan dingin ketika pasukan gabungan itu bergerak di enam tempat berbeda.

Seperti kebanyakan rumah-rumah yang ada di sepanjang jalan utama Kotaraja Majapahit, rumah Ki Demung Samaya terlihat begitu lengan. Dua orang prajurit penjaga terlihat sudah terkantuk-kantuk di gardu jaganya.

Namun keduanya langsung segar kembali matanya karena dikejutkan oleh suara ketukan keras pintu gerbang dari luar.

“Katakan, siapa kalian”, berkata salah seorang prajurit penjaga dari dalam.

“Lekas buka pintu, kami pasukan bhayangkara”, berkata suara dari luar.

Mendengar suara dari luar yang mengatakan pasukan Bhayangkara telah membuat mereka terkejut, pasti ada hal yang sangat amat penting sehingga pasukan Bhayangkara harus datang di hari masih awal pagi seperti itu.

Maka tanpa pikir dua tiga kali salah seorang prajurit penjaga itu langsung membuka pintu gerbang.

Masih dengan hati penuh tanda tanya besar, dua orang prajurit penjaga itu telah melihat lima belas orang

prajurit Bhayangkara lengkap dengan pertandanya telah memasuki pintu gerbang yang terbuka, dibelakang mereka terlihat dua puluh orang prajurit dari pasukan khusus Srikandi ikut memenuhi halaman muka rumah Ki Demung Samaya itu.

“Bangunkan Ki Demung Samaya segera, ada hal yang sangat penting untuk kami sampaikan”, berkata salah seorang prajurit Bhayangkara kepada kedua prajurit penjaga itu.

“Segera aku akan membangunkannya”, berkata salah seorang prajurit penjaga itu yang langsung berjalan cepat kearah pintu butulan.

“Tetaplah kamu disini”, berkata salah seorang prajurit Bhayangkara kepada seorang prajurit penjaga yang telah ditinggal oleh kawannya itu.

Prajurit penjaga itu telah melihat kelima belas prajurit Bhayangkara telah berjalan kearah pendapa rumah Ki Demung Samaya dan langsung menunggu didepan pintu pringgitan.

Tanpa membantah apapun, prajurit penjaga itu diam ditempat, tidak berani berbuat apapun karena dihadapannya ada sepasukan prajurit Srikandi dengan sikap seperti tengah menjaganya.

Seandainya saja prajurit penjaga itu mengetahui bahwa diluar pintu gerbang sudah ada lebih banyak lagi prajurit yang siap berjaga-jaga, pasti akan membuat perasaannya menjadi ciut dan tidak berpikir apapun selain berdoa semoga tidak terjadi apapun atas dirinya dan dapat pulang ke rumah pagi itu menemui anak dan istri tercinta.

“Apakah tidak menunggu hari terang kalian datang ke

rumahku?”, berkata seorang lelaki tua yang terlihat keluar dari pintu pringgitan menemui para prajurit Bhayangkara itu.

“Maaf Ki Demung, sangat penting sekali”, berkata salah seorang prajurit Bhayangkara yang nampaknya sudah saling mengenal dengan baik dengan Ki Demung Samaya itu.

“Bila memang demikian, aku akan segera berkemas”, berkata Ki Demung Samaya yang berpikir bahwa dirinya akan di kawal oleh pasukan Bhayangkara itu ke istana untuk menghadap Raja Jayanagara.

Maka tidak lama kemudian terlihat Ki Demung Samaya sudah bersiap diri untuk berangkat.

Demikianlah, tanpa curiga apapun terlihat Ki Demung Samaya berjalan ke arah pintu gerbang.

Terlihat Ki Demung Samaya mengerutkan keningnya ketika melihat sepasukan prajurit Srikandi ada di rumahnya.

“Begitu pentingkah sehingga bukan hanya pasukan Bhayangkara yang datang menjemputku?”, berkata Ki Demung Samaya dalam hati.

Namun Ki Demung merasa ada sebuah kejanggalan, dirinya tidak berjalan ke arah istana, melainkan ke arah barat Kotaraja Majapahit.

“Bukankah istana ada disebelah timur?”, bertanya Ki Demung Samaya sambil berhenti berjalan.

“Kita memang tidak tengah menuju istana”, berkata salah seorang prajurit Bhayangkara sambil menjelaskan kemana sebenarnya mereka akan pergi dan mengapa harus pergi secepatnya keluar dari Kotaraja Majapahit itu.

“Aku percaya dengan penjelasan kalian, semoga para pejabat utama lainnya juga masih dapat diselamatkan dari penculikan mereka”, berkata Ki Demung Samaya sambil mempercepat langkahnya mengikuti langkah para prajurit yang mengawalinya itu.

“Terima kasih atas kepercayaan Ki Demung kepada kami”, berkata salah seorang prajurit Bhayangkara itu yang nampaknya telah ditunjuk sebagai pimpinan dan kelompok pasukan gabungan itu.

Demikianlah, tidak lama berselang terlihat rombongan pasukan yang mengawal Ki Demung Samaya sudah mulai mendekati gapura gerbang batas kotaraja sebelah barat itu.

Ternyata di sebuah persimpangan jalan rombongan pasukan gabungan itu telah bertemu dengan pasukan gabungan lainnya yang tengah membawa tiga pejabat utama istana lainnya.

Empat kelompok pasukan gabungan terlihat telah melewati gapura batas kotaraja Majapahit.

Apa yang telah terjadi dengan tiga kelompok pasukan penjemput lainnya?

Sebagaimana yang dikatakan oleh Tumenggung Mahesa Semu, seribu satu kemungkinan akan bisa saja terjadi.

Dan satu dari seribu kemungkinan itu dialami sendiri oleh pasukan gabungan yang dipimpin langsung oleh Tumenggung Mahesa Semu.

Ternyata pasukan gabungan itu telah didahului oleh pihak lawan.

Ketika pasukan gabungan itu memasuki halaman rumah Tumenggung Jala Yudha, terlihat sebuah

pertempuran tengah terjadi antara pasukan telik sandi yang bergabung dengan pasukan Srikandi menghadapi para prajurit pasukan Ikal-Ikalan Bang yang berjumlah sekitar seratus orang lebih. Meski jumlah petugas telik sandi dan pasukan Srikandi lebih sedikit dari jumlah lawan, namun terlihat mereka dapat mengimbangnya.

“Selamatkan Tumenggung Jala Yudha dan putrinya, biarlah kami akan menahan mereka”, berkata seorang pemimpin petugas Telik sandi kepada Tumenggung Mahesa Semu.

Mata Tumenggung Mahesa Semu segera menyapu seluruh pertempuran di halaman rumah itu, dan dilihatnya seorang lelaki sebaya dengan dirinya tengah bertempur sambil merangkul seorang anak perempuan kecil yang menangis ketakutan.

Tumenggung Jala Yudha baru sebulan itu ditinggal mati oleh istrinya, tidak menyangka bahwa didalam suasana yang masih berduka itu mendapatkan sebuah percobaan penculikan atas dirinya. Terlihat dengan sangat gagahnya Tumenggung bertempur sambil menggendong putri kecilnya. Pedang ditangan kanannya terlihat begitu cepat menangkis serangan lawannya bahkan kadangkala dapat balas menyerang lawan-lawannya.

“Lindungi Tumenggung Jala Yudha dan putrinya itu”, berkata Tumenggung Mahesa Semu kepada pasukan gabungan yang dibawanya itu.

Nampaknya para pasukan itu telah sangat paham apa yang diinginkan oleh Tumenggung Mahesa Semu, terlihat pasukan gabungan yang baru datang itu sudah langsung memasuki medan pertempuran dan dengan cepat telah berada melingkari Tumenggung Jala Yudha.

“Tumenggung Jala Yudha, kami datang untuk melindungi dirimu”, berkata Tumenggung Mahesa Semu kepada Tumenggung Jala Yudha agar tidak terjadi salah pengertian.”Ikutilah gerak pasukan kami”, berkata kembali Tumenggung Mahesa Semu kepada Tumenggung Jala Yudha.

Sebagai seorang Tumenggung yang punya banyak pengalaman tentang berbagai jenis gelar perang, Tumenggung Jala Yudha dapat memahami bahwa pasukan yang dibawa oleh Tumenggung Mahesa Semu itu telah bergerak dengan gelar cakra yudha, sebuah gelar perang yang bertujuan untuk mempertahankan dan melindungi seorang yang dianggap sangat penting.

Perlahan pasukan dengan gelar cakra yudha itu telah bergerak mendekati gerbang halaman rumah.

Nampaknya pemimpin pasukan telik sandi dan pasukan srikandi yang sudah beberapa hari berjaga di sekitar rumah Tumenggung Jala Yudha itu tahu betul apa yang harus mereka lakukan meloloskan pasukan penjemput itu membawa keluar dan menyelamatkan Tumenggung Jala Yudha. Terlihat orang itu telah memimpin pasukannya membentuk serangan dengan gelar emprit neba.

Serangan dengan gelar emprit neba itu benar-benar sangat menyulitkan pihak musuh dan telah memecahkan perhatian mereka.

Dan Tumenggung Mahesa Semu telah memanfaatkan suasana pertempuran itu terus menggerakkan pasukan gabungan yang dipimpinnya keluar dari gerbang rumah Tumenggung Jala Yudha.

Melihat pasukan gabungan Tumenggung Mahesa Semu sudah berhasil keluar dari gerbang halaman

rumah, para petugas telik sandi dan pasukan Srikandi menjadi pasukan yang sangat kokoh menahan pasukan lawan tidak dapat keluar dari halaman rumah Tumenggung Jala Yudha.

“Kita tahan lawan hingga tidak mungkin lagi mengejar pasukan Tumenggung Mahesa Semu”, berkata salah seorang petugas telik sandi yang ditunjuk menjadi pimpinan pasukan itu.

Meski jumlah petugas telik sandi dan pasukan Srikandi itu hanya berjumlah setengah dari jumlah musuh, namun mereka punya kemampuan rata-rata yang cukup tinggi mampu menahan pasukan musuh tidak dapat bergerak menerobos gerbang halaman yang mereka pertahankan itu.

Sebagaimana diketahui bahwa petugas telik sandi adalah prajurit pilihan yang terbaik, prajurit-prajurit yang telah lulus ujian pendadaran dengan catatan nilai tertinggi dari setiap angkataannya, hanya selisih sedikit dari kemampuan yang dimiliki oleh pasukan Bhayangkara.

Sementara itu pasukan Srikandi adalah sebuah pasukan khusus yang langsung digembleng oleh Nyi Nariratih, seorang wanita perkasa yang punya kemampuan ilmu sangat tinggi. Maka tidak heran para prajurit wanita itu punya ketrampilan dan kemampuan olah kanuragan yang sangat disegani. Seorang prajurit Srikandi konon dapat mengalahkan sepuluh orang prajurit biasa yang terlatih.

Maka tidaklah heran, seratus pasukan Ikal-Ikalan Bang yang ditugaskan untuk menculik Tumenggung Jala Yudha di rumahnya itu tidak dapat menerobos pertahanan pasukan Telik sandi dan pasukan Srikandi

yang hanya berjumlah setengah dari jumlah pihak lawan itu.

Dan manakala pasukan Tumenggung Mahesa Semu sudah tidak terlihat lagi, mulailah pasukan gabungan itu mengendurkan pertahanan mereka, perlahan mundur memancing pihak lawan terus bergerak mengikuti langkah mereka yang bergerak melawan arah perginya pasukan Tumenggung Mahesa Semu.

Pihak lawan tidak menyadari bahwa mereka sudah terpancing bergerak kearah yang salah.

Sementara itu cahaya fajar terlihat sudah membentang dari utara ke selatan, pemimpin pasukan gabungan itu memperhitungkan bahwa jarak pasukan Tumenggung Mahesa Semu sudah tidak mungkin dapat dikejar lagi.

“Saatnya kita menghilang sebelum fajar pagi menjadi terang”, berkata pemimpin pasukan gabungan itu.

Mendengar teriakan pemimpin pasukan gabungan itu, dengan sangat terlatih pasukan gabungan itu telah membentuk langkah mundur dengan cara silang terus menjauhi pertempuran dan menghilang menyelinap diantara jalan-jalan kecil di pagi yang masih remang itu.

“Sial, kita sudah terpancing jauh dari sasaran kita sendiri”, berkata seorang pemimpin pasukan Ikal-Ikalan Bang telah kehilangan lawan mereka.

Sementara itu pasukan Tumenggung Mahesa Semu sudah berlari jauh meninggalkan Kotaraja Majapahit.

“Arah kita adalah Kabuyutan Bebander, masih setengah hari perjalanan”, berkata Tumenggung Mahesa Semu kepada Tumenggung Jala Yudha yang masih menggendong putri kecilnya itu.

“Apa yang mereka lakukan hari ini tidak akan kumaafkan, pada saatnya aku akan mengerahkan seluruh pasukanku menghancurkan pasukan Tumenggung Ikal-ikalan Bang itu”, berkata Tumenggung Jala Yudha dengan suara bergetar penuh luapan kemarahan.

“Simpan dendam Tumenggung Jala Yudha untuk sementara waktu, kita akan melakukan pembalasan bersama”, berkata Tumenggung Mahesa Semu kepada Tumenggung Jala Yudha.

Jalan menuju arah Kabuyutan Bebander dari Kotaraja Majapahit itu memang hanya sebuah jalan setapak yang berbatu-batu kadang sangat curam menurun atau terjal mendaki telah membuat langkah pasukan gabungan itu agak melambat.

“Apakah pasukanku yang terakhir keluar dari Kotaraja Majapahit?”, berkata Tumenggung Mahesa Semu dalam hati merasa heran tidak bertemu dengan keenam pasukan lainnya diperjalanan itu.

Saat itu Tumenggung Mahesa Semu memang tidak mengetahui bahwa masih ada dua kelompok pasukan di belakangnya, pasukan yang dipimpin oleh Gajahmada untuk menjemput Mahapatih Dyah Halayuda dan pasukan yang dipimpin langsung oleh Adityawarman yang akan menjemput Raja Jayanagara di istana.

Apa yang terjadi atas kedua kelompok pasukan itu?

Sebagaimana yang di ceritakan di muka, bahwa tepat disaat garis tipis merah cahaya fajar membentang dari arah ufuk timur dan barat, enam pasukan gabungan terlihat keluar dari barak pasukan khusus Srikandi. Mereka telah punya tugas masing-masing di tempat yang berbeda. Pasukan gabungan yang dipimpin oleh

Gajahmada terlihat telah bergerak kearah rumah Mahapatih Dyah Halayuda.

Tidak ada ganjalan apapun ketika pasukan gabungan itu memasuki gerbang halaman rumah Mahapatih Dyah Halayuda yang hanya dijaga oleh empat orang prajurit penjaga. Pamor pasukan Bhayangkara membuat keempat prajurit penjaga itu sudah langsung membuka pintu gerbang dengan lebar-lebar.

Namun permasalahan mereka temui pada diri Mahapatih Dyah Halayuda sendiri.

Mahapatih Dyah Halayuda menyangsikan niat baik pasukan gabungan itu bahkan berbalik menuduh akan mencelakai dirinya.

“Tidak mungkin ada yang berniat menculikku, jangan-jangan justru kalian sendiri yang berniat datang ke rumahku ini untuk mencelakaiku”, berkata Mahapatih Dyah Halayuda.

“Mahapatih Dyah Halayuda, apa yang kami lakukan ini adalah untuk keutuhan dan kelanjutan Kerajaan Majapahit ini. Untuk itu mungkin kami dengan sangat terpaksa akan berlaku kurang hormat terhadap seorang pejabat utama istana”, berkata Gajahmada dengan pandangan mata begitu tajam seakan berkata bahwa kehidupan yang dimiliki saat itu adalah karena kemurahannya dalam peristiwa peperangan di Blambangan.

“Ki Secang dulu dan hari ini sangat berbeda, wahai anak muda. Hari ini aku adalah seorang Mahapatih besar Kerajaan Majapahit ini yang dapat menunjuk tangan menurunkan hukuman kepada siapapun yang aku inginkan”, berkata Mahapatih Dyah Halayuda seperti dapat membaca makna pandangan mata Gajahmada itu.

“Kawan-kawan, tangkap orang ini dengan cara apapun, meski harus mengkutungi tangan dan kakinya dan kita akan membawanya dengan cara menyeretnya”, berkata Gajahmada dengan kata-kata yang sangat keras bermaksud melemahkan Mahapatih Dyah Halayuda.

Mendengar perkataan Gajahmada, seluruh pasukannya sudah langsung bersiap diri mengurung Mahapatih Dyah Halayuda.

Namun Mahapatih Dyah Halayuda seorang yang sangat licin bagai seekor belut dan dengan kemampuan ilmunya yang sangat tinggi telah langsung melesat tak terduga-duga melompati panggung pendapa rumahnya dan telah menjejakkan kakinya diatas halaman rumah.

Melihat apa yang dilakukan oleh Mahapatih Dyah Halayuda, seluruh pasukan gabungan itu langsung mengejarnya.

Saat itu Mahapatih Dyah Halayuda telah berada ditengah halaman, sementara pasukan gabungan yang dipimpin oleh Gajahmada itu hanya beberapa langkah kaki tengah mengejanya.

Disaat seperti itulah muncul dari arah luar gerbang sebuah pasukan besar sejumlah sekitar seratus orang.

“Kalian datang tepat waktunya, lekas kalian tangkap orang-orang yang tengah mengejarku itu”, berkata Mahapatih Dyah Halayuda kepada pasukan yang baru datang itu yang dari pertandanya adalah pasukan Tumenggung Ikal-Ikalan Bang.

Sambil berkata memerintah seperti itu, Mahapatih Dyah Halayuda langsung berbalik badan menghadap kearah pasukan Gajahmada yang berhenti mengejanya.

Dan tidak lama berselang pasukan Gajahmada sudah

berada dalam kepungan pasukan Ikal-Ikalan Bang yang baru datang itu.

Dan pertempuran akhirnya sudah tidak dapat dihindari lagi terjadi di halaman Mahapatih Dyah Halayuda.

Gabungan pasukan Bhayangkara dan Srikandi itu seperti sepasang kekasih yang tanggap, tangguh dan tanggon menahan serbuan pihak lawan yang datang bagai air bah.

Dan cambuk Gajahmada telah menyapu jalan menghempaskan siapapun yang berada didekatnya. Sementara matanya terus mencari dimana Mahapatih Dyah Halayuda dapat ditemui.

Dua orang prajurit musuh penghalang terakhir terlihat terlempar terkena tendangan dan lecut cambuk Gajahmada yang terlihat bergerak sangat cepat. Dan akhirnya Mahapatih Dyah Halayuda dan dirinya terlihat sudah beradu pandang satu dengan yang lainnya.

“Aku akan tetap membawamu, rela hati atau dengan cara paksa”, berkata Gajahmada sambil berdiri membiarkan ujung cambuknya terjurai menyentuh bumi.

“Pasukanmu sangat sedikit, sebentar lagi pasti akan tergulung”, berkata Mahapatih Dyah Halayuda.

“Jangan berbesar hati, ada banyak kawan kami diluar yang akan bergabung bermain di halaman rumahmu ini”, berkata Gajahmada dengan pandangan tetap kearah Mahapatih Dyah Halayuda seperti takut sasarannya itu melarikan dirinya.

Belum habis Gajahmada berbicara, terlihat sebuah pasukan lain telah memasuki halaman rumah Mahapatih Dyah Halayuda dan langsung mengepung pihak musuh.

Ternyata mereka adalah para petugas telik sandi dan pasukan Srikandi yang sudah beberapa hari itu berjaga-jaga di sekitar rumah kediaman Mahapatih Dyah Halayuda. Nampaknya mereka sengaja membiarkan pasukan Ikal-Ikalan Bang masuk ke halaman rumah Mahapatih Dyah Halayuda agar dapat mudah menyerang dari arah belakang.

Terkejut bukan kepalang pasukan Ikal-Ikalan Bang itu mendapatkan serangan dari arah belakang itu, dan dalam satu kali terjangan awal beberapa orang sudah menjadi korban amukan pasukan yang baru datang itu.

Melihat hal demikian telah membuat ciut nyali Mahapatih Dyah Halayuda. Apalagi dihadapannya adalah anak muda yang punya kemampuan sangat tinggi dan pernah berhasil mengalahkannya dalam sebuah peperangan di Blambangan ketika dirinya menjadi seorang pemimpin sebuah gerombolan.

“Jangan lari !!”, berkata Gajahmada sambil menghentakkan cambuknya di udara terbuka sebagai sebuah peringatan kepada Mahapatih Dyah Halayuda yang terlihat sudah berbalik badan bermaksud untuk melarikan dirinya.

Suara cambuk di udara pagi itu Gajahmada terdengar begitu memekakkan telinga telah mengejutkan diri Mahapatih Dyah Halayuda dan terlihat berhenti sejenak.

Namun Gajahmada terlihat seperti mematung, seperti tidak menyangka dengan apa yang dilihatnya itu.

Terlihat Gajahmada masih terkesima dengan apa yang terjadi atas diri Mahapatih Dyah Halayuda.

Ternyata manakala Mahapatih Dyah Halayuda berbalik badan hendak melarikan diri, tidak menyadari

bahwa dihadapannya berdiri tiga orang prajurit Ikal-Ikalan Bang.

Mahapatih Dyah Halayuda benar-benar tidak akan menyangka bahwa tiga buah senjata trisula yang amat tajam meluncur dengan amat cepatnya langsung menembus tubuhnya di tiga tempat, di dada, jantung dan perutnya. Seketika itu juga Mahapatih Dyah Halayuda roboh dengan mata masih terbuka. Mahapatih Dyah Halayuda tewas ditangan tiga orang prajurit Ikal –Ikalan Bang, para prajurit gembelengannya sendiri.

“Tugas utama kami datang disini adalah untuk membunuhnya, dan seluruh dunia akan percaya bahwa tangan kalianlah yang telah membunuh orang ini”, berkata salah seorang prajurit Ikal-Ikalan Bang yang nampaknya adalah pimpinan dari para prajurit yang datang bersamanya itu.

Tar, tar, tarr !!!

Tiga buah lecutan sandal pancing cambuk Gajahmada berturut-turut bergerak menyentuh dada ketiga prajurit pembunuh Mahapatih Dyah Halayuda dan langsung roboh di tanah tidak mampu bergerak sedikitpun.

“Aku harus membantu kawan-kawan mengurangi jumlah musuh”, berkata Gajahmada dalam hati.

Dan terlihat berturut-turut berjatuh korban di pihak lawan akibat terkena ujung cambuk Gajahmada yang selalu saja seperti bermata hinggap di tubuh lawan yang ada dekat disekitarnya.

Cambuk Gajahmada benar-benar seperti angin prahara, menyabet melingkar, menyabet menyilang dan kadang melecut dengan cara sandal pancing. Dan tidak

satupun gerakan cambuk Gajahmada yang luput, selalu saja menyentuh korban-korban yang langsung roboh.

Tingkat kesaktian anak muda itu benar-benar sudah sangat begitu tinggi, getar ujung cambuk Gajahmada kadang menggelegar menciutkan hati dan perasaan setiap orang. Terkadang ujung cambuk itu belum sampai menyentuh ke tubuh lawannya, tapi sambaran anginnya telah mampu merobohkan lawan.

Semua orang yang mengenal Gajahmada di halaman rumah Mahapatih Dyah Halayuda seperti terpana, mengagumi kesaktian anak muda putra Nyi Nariratih itu.

“Dengan hanya seorang diri, nampaknya Gajahmada dapat menggulung pasukan segelar sepapan”, berkata seorang prajurit Srikandi yang melihat dengan mata dan kepala sendiri ketangguhan Gajahmada dengan ilmu cambuknya itu.

Maka dalam waktu yang amat singkat, jumlah prajurit Ikal-Ikalan Bang terus menyusut hingga akhirnya hanya tersisa sepuluh orang saja.

“Biarkan mereka lari”, berkata Gajahmada kepada orang-orangnya yang hendak mengejar musuh.

Mendengar perkataan Gajahmada telah membuat beberapa orang mengundurkan niatnya mengejar para prajurit musuh yang tersisa itu.

Terlihat mata Gajahmada menyapu ke seluruh halaman rumah Mahapatih Dyah Halayuda, melihat mayat yang bergelimpangan dimana sebagian besar adalah dari pihak lawan.

Pandangan mata Gajahmada tertahan ke sebuah mayat yang terbaring kaku bergelimang darah di tanah yang masih basah.

“Kudengar Empu Nambi tewas oleh tusukan trisula kembar Mahapatih itu dalam keadaan terikat tak berdaya”, berkata Gajahmada dalam hati masih terpaku memandang mayat Mahapatih Dyah Halayuda.

Namun tiba-tiba saja pendengaran Gajahmada yang sangat tajam itu telah mendengar puluhan langkah kaki menuju gerbang halaman rumah Mahapatih Dyah Halayuda.

Saat itu pagi masih sangat remang, namun pandangan Gajahmada telah melihat sangat jelas sekali sekumpulan celeng hutang telah memasuki halaman rumah Mahapatih Dyah Halayuda.

Ternyata bukan hanya Gajahmada saja yang melihat sekumpulan celeng itu, hampir semua pasukannya juga ikut menyaksikan kedatangan sekumpulan celeng hutan itu.

Dan semua mata yang tengah berada di halaman rumah Mahapatih Dyah Halayuda seperti terkesima diam manakala melihat sekumpulan celeng itu bergerumbul menutupi mayat Mahapatih Dyah Halayuda.

Semua mata seperti terkesima diam manakala melihat dengan mata kepala sendiri sekumpulan celeng itu telah mencabik-cabik tubuh Mahapatih Dyah Halayuda.

Semua mata masih diam terkesima melihat sekumpulan celeng itu pergi begitu saja meninggalkan daging tulang belulang yang tercabik-cabik dari mayat Mahapatih Dyah Halayuda.

Anehnya para celeng itu hanya mencabik-cabik mayat Mahapatih Dyah Halayuda, tidak mayat lainnya yang masih berserakan memenuhi halaman rumah itu.

“Kita tidak dapat menjemput Mahapatih Dyah Halayuda hidup-hidup”, berkata salah seorang kepada Gajahmada meminta pertimbangannya, apa yang harus mereka lakukan.

Namun belum sempat Gajahmada berkata apapun, kembali pendengaran Gajahmada yang sangat peka itu telah mendengar bukan hanya ribuan langkah kaki, tapi gemuruh suara ribuan prajurit di jalan.

“Tutup pintu gerbang, kita akan menyelidiki apa yang tengah terjadi atas Kotaraja Majapahit ini”, berkata Gajahmada memerintahkan beberapa orang untuk segera menutup pintu gerbang rumah Mahapatih Dyah Halayuda.

Dari celah-celah gerbang pintu kayu itu, Gajahmada dan beberapa orang lainnya terlihat tengah mengintip keadaan diluar rumah Mahapatih Dyah Halayuda.

Berdebar kencang jantung Gajahmada manakala dari celah-celah gerbang pintu kayu telah melihat ribuan prajurit tengah bergerak di jalan utama menuju arah istana Majapahit.

Terlihat Gajahmada telah mengumpulkan seluruh pasukannya, pasukan gabungan Bhayangkara, Srikandi dan para petugas telik sandi itu.

“Nampaknya Kotaraja dan istana Majapahit akan segera dikuasai pasukan Tumenggung Ikal-Ikalan Bang. Aku akan segera menyelidiki keadaan istana, sementara kalian segera keluar dari Kotaraja Majapahit bergabung dengan seluruh pasukan yang masih setia kepada Kerajaan di Kabuyutan Bebander”, berkata Gajahmada kepada para pasukan yang diberikan mandat dibawah kepemimpinannya itu.

Demikianlah, Gajahmada seorang diri memisahkan dirinya untuk pergi ke istana Majapahit untuk melihat situasi terakhir disana. Sementara pasukannya akan segera berangkat ke Kabuyutan Bebander.

Terlihat Gajahmada tidak berjalan lewat jalan utama, tapi melewati beberapa rumah yang berjajar dengan cara melompati pagar rumah-rumah itu bahkan terkadang harus melewati wuwungan rumah-rumah yang berjajar di sepanjang jalan utama menuju arah istana Majapahit.

Dari sebuah wuwungan sebuah rumah, Gajahmada telah melihat ribuan prajurit pasukan Ikal-Ikalan nampaknya telah menguasai Kotaraja Majapahit, berjaga-jaga di beberapa jalan dan perempatan jalan. Tidak seorang pun warga yang dilihatnya, mungkin mereka semua takut untuk keluar dari rumahnya.

Melihat suasana di sepanjang jalan utama itu telah membuat hati dan perasaan Gajahmada kembali berdebar-debar mencemaskan keadaan istana, mencemaskan keadaan Raja Jayanagara.

“Mudah-mudahan Adityawarman dan pasukannya telah dapat menyelamatkan Raja Jayanagara”, berkata Gajahmada dalam hati.

Tidak sulit untuk seorang Gajahmada menyelip masuk ke istana tanpa sepengetahuan siapapun. Ilmu meringankan tubuhnya yang amat tinggi telah membuat dirinya dapat melesat cepat dan menyelip diantara gerumbul tanaman bambu. Dan dengan sekali hentakan kaki sudah dapat meluncurkan tubuhnya tinggi ke atas wuwungan sebuah bangunan di istana.

Ternyata Gajahmada telah melihat hampir seluruh istana telah dikuasai para prajurit pasukan Ikal-Ikalan Bang.

“Mereka belum menguasai Puri Pasanggrahan Raja Jayanagara”, berkata Gajahmada dari sebuah tempat tersembunyi diatas sebuah wuwungan bangunan di istana tengah melihat halaman puri pasanggrahan Raja Jayanagara telah dipenuhi pasukan Bhayangkara yang tengah bersiap melindungi Raja Jayanagara. “Nampaknya pasukan gabungan Adityawarman belum sempat membawa Raja Jayanagara keluar dari istana”, berkata kembali Gajahmada dalam hati ketika melihat sekumpulan pasukan di panggung pendapa puri Pasanggrahan Raja Jayanagara itu.

Kembali terlihat Gajahmada dengan sangat cepatnya telah melesat menyelinap mendekati dinding pagar puri pasanggrahan Raja Jayanagara.

Terlihat beberapa prajurit Bhayangkara langsung mencabut pedangnya ketika melihat seseorang muncul dari dinding pagar puri pasanggrahan dengan cara seperti terbang diatas dinding pagar yang cukup tinggi itu.

Namun para prajurit Bhayangkara itu menarik nafas dalam-dalam manakala mengetahui bahwa seseorang yang baru saja menjejakkan kakinya di halaman puri pasanggrahan itu ternyata adalah pimpinannya sendiri.

“Istana telah dikuasai sepenuhnya oleh prajurit pasukan pemberontak, dan kami telah memutuskan bertahan di puri pasanggrahan ini melindungi Raja Jayanagara”, berkata salah seorang prajurit Bhayangkara melaporkan keadaan dan situasi istana saat itu.

“Aku akan menemui Raja”, berkata Gajahmada kepada prajuritnya itu sambil langsung berjalan kearah pendapa agung.

“Kami terlambat untuk membawa keluar Raja

Jayanagara”, berkata Adityawarman kepada Gajahmada yang baru datang itu.

“Kotaraja Majapahit telah dikuasai para pemberontak”, berkata Gajahmada kepada Adityawarman dan Raja Jayanagara menyampaikan apa yang telah dilihatnya tentang suasana Kotaraja Majapahit saat itu.

“Kita hadapi mereka dengan dada terbuka, aku tidak takut mati sebagai seorang ksatria yang mempertahankan singgasanaku sendiri”, berkata Raja Jayanagara penuh keberanian seperti tidak mengenal rasa takut sedikitpun.

“Kita tidak perlu mati hari ini, yang kita lakukan adalah menyingkir untuk menyelamatkan diri”, berkata Gajahmada kepada Adityawarman dan Jayanagara.

“Jalan keluar diistana ini sudah tertutup rapat”, berkata Adityawarman.

“Kita akan memecahkan perhatian mereka, kerahkan seluruh pasukan kita di pintu gerbang istana. Disaat yang sama kita bertiga menyelip keluar dari istana ini lewat dinding pagar belakang istana. Tentunya setelah pakaian kita berganti dengan pakaian para pelayan istana, karena diluar penjagaan pasukan pemberontak sangat ketat memenuhi hampir di setiap tempat”, berkata Gajahmada menyampaikan rencana pelariannya.

“Tidak ada salahnya untuk mencoba”, berkata Adityawarman sambil memandang wajah Raja Jayanagara yang masih dipenuhi keraguan.

Namun akhirnya Gajahmada dapat meyakinkan Raja Jayanagara.

“Kita pernah bersama mengembara di Tanah

Pasundan, banyak peperangan kita hadapi, banyak mara bahaya kita lalui. Seorang ksatria harus berpikir seribu kali menyerahkan lehernya dari pedang musuh selama masih ada kesempatan menghindar. Bila hari ini kita membabi buta melawan musuh dengan jumlah yang sangat besar, maka kita akan mati sebagai orang bodoh”, berkata Gajahmada berusaha meyakinkan Raja Jayanagara.

Perlahan wajah Raja Jayanagara memperlihatkan perubahannya, diam-diam mulai membenarkan perkataan Gajahmada.

“Bilamana kepala hamba putung seribu kali, masih ada tangan dan kaki hamba untuk menjaga dan melindungi tuanku”, berkata Gajahmada sambil tersenyum melihat keyakinan di diri Jayanagara sudah mulai terlihat.

Terlihat Gajahmada telah menemui beberapa prajurit Bhayangkara untuk memberikan beberapa pesan yang harus mereka lakukan. Setelah itu terlihat Gajahmada telah kembali menghampiri Adityawarma dan Raja Jayanagara.

“Mari kita segera berkemas, berganti pakaian para pelayan dalam istana”, berkata Gajahmada kepada Adityawarman dan Raja Jayanagara.

Maka tidak lama berselang, terlihat Gajahmada, Adityawarman dan Raja Jayanagara sudah memakai pakaian para pelayan dalam istana, pakaian yang biasa dikenakan oleh orang biasa pada umumnya. Sementara itu salah seorang dari prajurit Bhayangkara sudah bersalin mengenakan pakaian seorang Raja, pakaian yang biasa dikenakan oleh Raja Jayanagara.

“Keselamatan Raja ada ditangan kita, bersikaplah

kalian seakan-akan tengah melindungi Rajamu membawanya keluar dari istana ini. Dengan cara itu seluruh perhatian para pemberontak akan tertuju kepada pasukan kalian. Semoga kita bertemu kembali berkumpul di Kabuyutan Bebander, atau kita akan berkumpul bersama kelak di nirwana, bersama-sama para ksatria yang berjiwa mulia. Kesetiaan dan pengorbanan kalian hari ini akan selalu kukenang, akan kuceritakan kepada seluruh keluarga dan keturunan kalian, bahwa kalian adalah sahabatku, bahwa kalian adalah para pahlawan besar”, berkata Gajahmada ketika melepas para prajurit Bhayangkara dan prajurit Srikandi yang terkepung di dalam istana menghadapi gerakan pemberontakan tiga puluh sabda candra sempurna itu yang ternyata sebuah gerakan yang dikendalikan oleh seorang anggota Dharmaputra, Ra Kuti.

Gajahmada, Adityawarman dan Raja Jayanagara masih memandang punggung-punggung pasukan gabungan itu keluar dari gerbang gapura puri pasanggrahan Raja Jayanagara.

“Mari kita bergerak”, berkata Gajahmada kepada Adityawarman dan Raja Jayanagara ketika terdengar suara keributan di sebuah lorong jalan tidak jauh dari puri pasanggrahan Raja Jayanagara. Nampaknya pasukan gabungan itu telah menemui pihak musuh, sudah menemui pertempurannya.

Gajahmada, Adityawarman dan Raja Jayanagara pernah bersama-sama dimasa kecil mereka, bermain dan berlatih olah kanuragan bersama. Nampaknya suasana kenakalan masa-masa kecil mereka itu seperti muncul kembali disaat mereka bertiga tengah menyelinap dari satu bangunan ke bangunan lain, menyelinap diantara pohon-pohon besar yang rimbun di

dalam istana menghindari penglihatan mata para pemberontak yang sudah tersebar di dalam istana.

Selisih kemampuan tataran ilmu mereka memang tidak terpaut jauh, ketiganya telah memiliki ilmu meringankan tubuh yang jauh melebihi orang kebanyakan. Terlihat ketiganya telah melesat dari satu tempat ke tempat lainnya menuju arah dinding pagar belakang istana.

Gajahmada, Adityawarman dan Raja Jayanagara seperti para bocah kecil berlomba mendekati dinding belakang istana.

Dan hanya dengan sekali ayunan kaki saja, ketiganya sudah seperti terbang melompati dinding istana yang cukup tinggi itu melebihi kepala mereka masing-masing, dan dengan sangat indah mereka bertiga menjejakkan kaki di luar dinding istana.

Namun baru saja dua tiga langkah kaki mereka untuk meninggalkan dinding belakang istana itu, terlihat sepuluh pasukan berkuda mendekati mereka.

“Berhenti !!”, berkata salah seorang dari pasukan berkuda itu meminta ketiganya diam ditempat.

“Seluruh kotaraja Majapahit dalam kekuasaan kami, beraninya kalian berkeliaran disaat seperti ini”, berkata salah seorang prajurit dengan kata-kata yang cukup kasar membentak-bentak.

“Jangan mendekati sahabatku ini, dirinya tengah terkena penyakit menular yang sangat berbahaya”, berkata Gajahmada kepada prajurit itu yang telah turun dari kudanya hendak menghampiri mereka.

Mendengar perkataan Gajahmada, langsung seketika itu juga terlihat prajurit itu berhenti melangkah.

Nampaknya Raja Jayanagara dan Adityawarman segera mengerti bahwa Gajahmada tengah bermain sandiwara, terlihat keduanya langsung menggaruk-garuk seluruh tubuhnya yang ternyata memang gatal betulan karena pakaian pelayan dalam istana yang mereka pinjam itu memang belum sempat dicuci sepekan itu.

“Lihatlah, sahabatku yang satu ini sudah tertular olehnya”, berkata kembali Gajahmada.

“Dari mana asal kalian dan hendak kemana?”, bertanya prajurit itu dari jarak sekitar lima langkah tidak berani mendekat.

“Kami dari padukuhan barak hendak menemui Tabib Restu Galih di Padukuhan Sawahan”, berkata Gajahmada.

“Aku mengenal Tabib hebat itu, hanya orang kaya yang berani datang ke tabib itu, konon bayarannya sungguh sangat mahal”, berkata prajurit itu melihat pakaian ketiganya seperti orang kebanyakan, sangat lusuh.

“Kebetulan sahabatku ini masih kemenakan Tabib Restu Galih, pasti akan memberikan keringanan kepada kami”, berkata Gajahmada.

“Lekas kalian berobat ke Tabib itu, sebelum menularkannya ke banyak orang”, berkata prajurit itu yang mempercayai perkataan Gajahmada.

Terlihat prajurit itu kembali ke kudanya dan langsung melompat diatas punggung kudanya sambil memberi perintah kepada pasukannya untuk melanjutkan perjalanan mereka.

Adityawarman menahan tawanya melihat pasukan itu berjalan melingkar menjauhi mereka bertiga.

Ketika para prajurit itu telah cukup jauh, barulah Adityawarman melepas tawanya yang sudah sekian lama di tahan itu.

“Otakmu sungguh encer sekali, Gajahmada”, berkata Adityawarman sambil tertawa terpingkal-pingkal.

“Asal kalian tahu saja, pakaianku ini kuambil dari lemari kayu seorang pelayan, sementara pakaian yang kalian kenakan itu kuambil dari sebuah bakul, mungkin akan di cuci hari ini”, berkata Gajahmada sambil tersenyum.

Melihat canda tawa Adityawarman dan Gajahmada itu benar-benar menyentuh hati Raja Jayanagara, karena selama ini dirinya telah mengambil jarak dengan keduanya sejak dikukuhkannya dirinya menjadi seorang Raja.

“Tahta dan singgasana ini telah membutuhkan mata hatiku, melupakan dua orang sahabat kecilku”, berkata Raja Jayanagara dalam hati masih mendengar celoteh dan canda dua orang sahabat kecilnya diperjalanan mereka.

“Terpaksa kita berjalan melingkar mendekati Kabuyutan Bebander”, berkata Gajahmada memberi petunjuk arah perjalanan mereka.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Gajahmada, mereka memang tengah menempuh jalan melingkar menuju Kabuyutan Bebander. Melewati beberapa padukuhan, melewati hutan gerumbul yang lebat, melewati sungai deras berbatu dan melewati beberapa tempat yang tidak berpenghuni saat itu.

Perjalanan yang panjang itu telah membangkitkan ingatan-ingatan Raja Jayanagara jauh kebelakang ketika

mereka pergi mengembara bersama di Tanah Pasundan.

“Aku telah melupakan kesetiaan Gajahmada kepada Kerajaan Majapahit ini, yang dengan penuh kerelaan hati melepas tahta singgasana milik keluarganya di Kerajaan Rakata, memilih jalan sebagai abdiku di kerajaan Majapahit ini”, berkata Raja Jayanagara dalam hati mengenang kebersamaannya dalam pengembaraannya di Tanah Pasundan.

“Hari sudah mulai senja, kita beristirahat di pinggir sungai ini. Ada banyak bebatuan besar untuk sekedar meluruskan kaki-kaki kita”, berkata Gajahmada ketika mereka berada di sebuah sungai yang mengalir deras dan berbatu.

Terlihat ketiganya mencari tiga buah batu besar yang berdekatan, di situlah mereka beristirahat setelah seharian berjalan tidak pernah berhenti.

Dan perlahan langit senja pun berganti warna, sang rembulan pucat di ujung senja itu begitu cantik menawan melepas senyumnya, menatap tiga pemuda yang tengah bersandar di bebatuan di pinggir sungai yang bening, mengalir sangat deras.

“Sudah begitu lama kita tidak menikmati bersama suasana malam seperti ini”, berkata Gajahmada kepada Adityawarman dan Raja Jayanagara.

Terlihat Raja Jayanagara menarik nafas dalam-dalam seperti menyemangatkan perkataan Gajahmada.

“Ternyata aku harus banyak belajar dengan kalian berdua, seperti kamu Adityawarman, kita adalah sama-sama sebagai putra Jawa campuran, tapi kulihat dirimu seperti melebur menjadi seorang Jawa asli. Terlebih-lebih kepadamu Wahai Gajahmada, wajahmu, tulang

tubuhmu nyata bukan orang Jawa asli, tapi kamu dapat melebur diri bergaul dengan begitu banyak orang”, berkata Raja Jayanagara kepada Adityawarman dan Gajahmada.

“Ketika kita tinggal bersama di Kotaraja Majapahit, tidak ada banyak masalah dengan darah campuranku ini. Tapi ketika harus tinggal di Kotaraja Kediri, awalnya kupingku terasa panas karena kadang aku mendengar sendiri perkataan banyak orang yang mengatakan aku bukan orang Jawa. Namun ayahku selalu membisikkan kepadaku sebuah kepercayaan diri yang amat tinggi”, berkata Adityawarman.

“Apa yang dikatakan oleh ayahmu itu”, bertanya Raja Jayanagara tidak sabaran.

“Katakan kepada semua orang bahwa kamu memang benar bukan orang Jawa asli, tapi katakan pula kepada mereka bahwa bila ada musuh yang akan menyerang orang Jawa, kamu akan berada di baris terdepan untuk berperang menghancurkan musuh itu, itulah yang dikatakan oleh Ayahku”, berkata Adityawarman.

“Bagaimana denganmu, wahai Gajahmada?”, bertanya Raja Jayanagara kepada Gajahmada.

“Hamba sudah menjadi terbiasa dengan setiap orang yang baru mengenal hamba, pasti akan menatap hamba sebagai orang asing. Hamba tidak merasa risih dengan cara pandang mereka, yang hamba ingat perkataan pengasuh hamba, Pendeta Gunakara dari Tanah Tibet yang mengatakan bahwa derajat manusia tidak dilihat dari asal usulnya, tapi dari bhaktinya untuk hidup dan kehidupan ini”, berkata Gajahmada sambil tersenyum.

“Terima kasih, hari ini aku dapat pelajaran mahal dari kalian berdua.

Dalam kesempatan itu, Gajahmada juga bercerita tentang kematian Mahapatih Dyah Halayuda kepada Raja Jayanagara dan Adityawarman.

“Orang itu nampaknya telah menemui karmanya sendiri, seekor celeng juga punya hutang dendam kepadanya”, berkata Adityawarman setelah mendengar penuturan Gajahmada tentang kematian Mahapatih Dyah Halayuda itu.

“Ternyata kalian sudah lama mengetahui kebusukan Mahapatih itu”, berkata Raja Jayanagara.

“Sejak peristiwa peracunan ayahku di hutan kemiri, beruntung masih dapat disembuhkan oleh Ki Gede Bajra Seta”, berkata Adityawarman kepada Raja Jayanagara.

“Penyingkiran Patih Mahesa Amping dan Empu Nambi ternyata mereka yang mendalangnya”, berkata Raja Jayanagara.

“Sudah begitu lama kami membayangi mereka”, berkata Gajahmada kepada Raja Jayanagara.

“Hari ini aku menjadi seorang Raja yang terbangun”, berkata Raja Jayanagara.

“Ada banyak orang yang masih setia di sekeliling tuanku”, berkata Gajahmada memberikan harapan kepada Raja Jayanagara.

“Aku sepupumu, akan selalu berada bersamamu, wahai saudaraku”, berkata Adityawarman ikut menghibur.

“Apa yang dapat kukatakan kepada ayahandaku sendiri, bila saja aku tidak dapat merebut singgasana yang dititipkannya kepadaku ini”, berkata Raja Jayanagara.

“Raja Erlangga menjadi matang di pengasingannya,

Baginda Raja Sanggrama Wijaya juga berharap yang sama untuk diri tuanku”, berkata Gajahmada.

“Dirimu sangat mengenal babad-babad sejarah leluhur kami, dirimu juga lebih mengenal ayahandaku sendiri ketimbang diriku”, berkata Raja Jayanagara yang merasa iri dengan kedekatan ayahandanya itu dengan Gajahmada.

“Baginda Raja Sanggrama Wijaya telah menitipkan putra-putrinya kepada hamba, menitipkan keris Nagasasra untuk hamba jaga dan diberikan kepada pewarisnya”, berkata Gajahmada kepada Raja Jayanagara.

“Keris Nagasasra adalah wahyu keraton, apakah itu berarti bahwa ayahandaku telah mempercayai dirimu mewarisi kerajaan ini di tanganmu?”, berkata Raja Jayanagara dengan suara penuh keraguan.

Mendengar perkataan Raja Jayanagara terlihat Gajahmada tersenyum lebar.

“Wahai sahabatku Raja Jayanagara”, berkata Gajahmada membicarakan dirinya sebagai sahabat lama, tidak lagi sebagai hamba. “Ayahandamu telah mempercayaku sebagaimana dirinya mempercayai Patih Mahesa Amping dan Empu Nambi. Dan aku tidak akan menciderai kepercayaan ayahandamu itu, akan menjaga kerajaan Majapahit sepanjang usiaku, mendampingi putra-putrinya”, berkata Gajahmada kepada Raja Jayanagara.

“Bagus, aku percaya padamu, kamu adalah sahabatku yang pernah hilang. Mulai hari ini aku akan mengangkat saudara kepadamu”, berkata Raja Jayanagara penuh kesungguhan hati

“Bagaimana dengan diriku ini, wahai sepupuku?”, berkata Adityawarman menggoda.

“Apakah aku harus mengangkat saudara kepadamu?”, berkata Raja Jayanagara.

“Betul, betul, betul, hari ini kita bertambah seorang saudara”, berkata Adityawarman.

“Tiga orang saudara yang sama-sama berdarah campuran”, berkata Raja Jayanagara tertawa lepas.

Demikianlah, ketiga anak muda itu sejenak telah melupakan rasa dingin ditempat terbuka di pinggir sungai itu, melupakan batas derajat mereka, antara seorang Raja, sepupu dan seorang manusia biasa.

Dibawah cahaya rembulan, dalam hembusan angin malam yang dingin serta suara deru arus sungai telah mengantar istirahat malam ketiga anak muda itu.

“Aku akan menjagamu, wahai putra Sanggrama Wijaya”, berkata Gajahmada dalam hati sambil memandang Raja Jayanagara yang terlihat sudah tertidur sangat pulas sekali, begitu damai wajah tidurnya itu dengan nafas yang terdengar begitu halus.

Dan akhirnya pagi pun datang menjelang, ditandai dengan warna udara yang bening, cahaya matahari yang hangat dan kicau burung-burung kecil warna-warni yang riang beterbangan dari satu pohon ke pohon lainnya.

Terlihat Gajahmada, Adityawarman dan Raja Jayanagara menyegarkan diri mereka berendam di sungai yang sangat jernih itu.

“Mudah-mudahan kita dapat menemui jalur menuju arah Kabuyutan Bebander”, berkata Gajahmada kepada kedua sahabatnya itu ketika tengah bersiap untuk melanjutkan perjalanan mereka.

Demikianlah, ketiga anak muda itu sudah melangkahkan kakinya menjauhi pinggir sungai tempat mereka bermalam. Hingga akhirnya di suatu tempat ketiganya telah menemukan sebuah jalan utama yang biasa digunakan oleh para pedagang untuk menuju Kabuyutan Bebander.

“Mari kita menghangatkan diri di pagi ini”, berkata Adityawarman mengajak mereka untuk berlari.

“Saudaraku itu nampaknya tengah menguji kemampuan kita”, berkata Raja Jayanagara kepada Gajahmada sambil langsung mengejar Adityawarman yang sudah mendahului mereka.

Demikianlah, ketiganya terlihat seperti tiga ekor burung camar yang melesat di padang belantara luas, begitu riang dan saling mendahului.

Diam-diam Adityawarman dan Raja Jayanagara mengakui keunggulan Gajahmada yang nampaknya telah begitu sempurna penguasaan ilmu meringankan tubuhnya. Mereka melihat Gajahmada melangkah seperti berjalan biasa, namun dengan mengerahkan kekuatan yang penuh tetap saja mereka berdua tidak mampu melewati Gajahmada didepan mereka.

Hingga ketika mereka menemui beberapa ladang jagung yang baru tumbuh, terlihat ketiganya sudah berjalan biasa.

“Masih ada tiga Padukuhan lagi yang harus kalian lewati”, berkata seorang petani yang ditanya oleh Gajahmada tentang arah menuju rumah Ki Buyut Bebander.

Demikianlah, ketiganya terlihat berjalan menyusuri arah jalan yang ditunjuk oleh petani tadi, melewati sawah

ladang, bulakan panjang, kerimbunan hutan bambu dan melewati tiga Padukuhan yang masih begitu sepi, dipenuhi beberapa rumah yang sangat begitu sederhana dengan jarak berjauhan antara satu rumah dengan rumah lainnya.

“Kitalah tamu agung yang mereka tunggu”, berkata Gajahmada sambil menunjuk ke sebuah tempat.

Gajahmada menunjuk kearah beberapa barak darurat yang ditengahnya berdiri sebuah rumah panggung yang cukup besar.

Ternyata barak-barak darurat itu dibuat oleh para pasukan gabungan yang tiba sehari sebelum kehadiran mereka bertiga. Sementara rumah panggung yang cukup besar itu adalah rumah milik Ki Buyut Bebander.

Kedatangan Gajahmada, Adityawarman dan Raja Jayanagara di kabuyutan Bebander disambut dengan rasa suka cita. Terutama Tumenggung Mahesa Semu dan Nyi Nariratih.

“Sungguh para dewa hari ini telah memberi kemuliaan kepada orang-orang Bebander, mengantar putra Raja Sanggrama Wijaya menginjak tanah kami”, berkata Ki Buyut Bebander penuh kebanggaan hati telah diperkenalkan kepada Raja Jayanagara.

“Atas nama Raja Majapahit, aku menghaturkan banyak terima kasih. Penerimaan warga Kabuyutan Bebander adalah karya bhakti titian sejarah Kerajaan Majapahit ini yang akan menjadi cerita anugerah di masa-masa yang akan datang. Semoga keberkahan selalu tumbuh di atas tanah subur ini”, berkata Raja Jayanagara kepada Ki Buyut Bebander.

“Sabda seorang Raja adalah sabda para dewa,

anugerah seorang Raja adalah anugerah para dewa”, berkata Ki Buyut Bebander.

Demikianlah, di panggung pendapa rumah Ki Buyut telah berubah menjadi sebuah perjamuan besar, berduyun-duyun para warga membawa antaran hidangan untuk para pasukan gabungan, Raja Majapahit dan orang-orang yang selalu setia bersamanya.

Dan panggung latar bumi pun seiring waktu silih berganti.

Terlihat layar langit senja yang teduh memayungi wajah bumi Kabuyutan Bebander.

“Terima kasih tak terhingga kuucapkan kepada seluruh pasukan gabungan yang telah membawa aku dan para pejabat istana di Kabuyutan Bebander ini. Berkat kalian nafas kehidupan panji kepemimpinan kekuasaan yang syah masih tetap hidup. Atas restuku, aku mempercayakan sepenuhnya kepada Paman Tumenggung Mahesa Semu untuk menjadi senapati di tanah pengasingan ini, menyiapkan sebuah gerakan merebut kembali istana dan Kotaraja Majapahit dari pihak musuh”, berkata Raja Jayanagara di hadapan semua orang yang duduk diatas panggung pendapa rumah kediaman Ki Buyut Bebander.

“Terima kasih atas restu dan kepercayaan tuanku Baginda”, berkata Tumenggung Mahesa semu penuh penghormatan di hadapan Raja Jayanagara.

Para pejabat utama istana dan Tumenggung Jala Yudha terlihat sangat setuju dengan pilihan Raja Jayanagara, menjadikan Tumenggung Mahesa Semu sebagai senapati perang kerajaan di tanah pengasingan. Dan dalam hati mereka terbit rasa terima kasih dan penghargaan atas kecepatan Tumenggung Mahesa

Semu yang menggerakkan pasukan gabungannya hingga dapat menyelamatkan jiwa mereka dari pihak musuh.

Dan pagi itu di ujung barat gerbang gapura Kotaraja, terlihat lima orang pedagang anyaman tikar terlihat tengah memanggul barang mereka. Langkah kaki mereka nampaknya seperti kebanyakan orang pedusunan yang sudah terbiasa menempuh perjalanan yang cukup jauh.

Nampaknya para pedagang anyaman tikar itu tidak mengetahui tentang suasana Kotaraja Majapahit saat itu, mereka seperti tidak memperdulikan hampir di setiap sudut jalan utama Kotaraja Majapahit ditempatkan beberapa prajurit yang siap siaga penuh, menghentikan siapapun orang yang dirasa perlu mendapat perhatian dan mencurigakan.

Namun kelima pedagang anyaman tikar itu nampaknya telah luput dari kecurigaan para prajurit yang tengah berjaga-jaga di hampir setiap sudut kotaraja Majapahit itu, tidak seorang pun prajurit yang mencegat atau menghentikan mereka.

Suasana Kotaraja setelah dikuasai oleh para pengikut Ra Kuti memang tidak seramai hari-hari sebelumnya, banyak para pedagang yang sudah terlanjur sandar di pelabuhan Tanah Ujung Galuh mengundurkan niatnya memasuki Kotaraja Majapahit. Sementara beberapa pedagang yang sudah terlanjur berada di Kotaraja Majapahit berangsur-angsur pergi menjauhinya, mencari tempat yang aman keluar dari Kotaraja Majapahit. Sementara para warga sebagian besar tidak berani keluar rumah, namun satu dua orang yang mungkin karena kepentingan yang amat sangat terpaksa keluar rumah.

Jalan-jalan utama menuju arah pasar Kotaraja Majapahit terlihat menjadi begitu lengang dan sepi, hanya para prajurit saja yang kadang terlihat berjalan berkeliling dengan berjalan kaki, atau berkuda di sepanjang jalan utama Kotaraja Majapahit itu.

Sementara langkah kaki kelima pedagang anyaman tikar itu telah mendekati pasar Kotaraja Majapahit.

“Naluri kelima pedagang itu sungguh sangat peka, kotaraja ini memang masih perlu tikar yang cukup untuk membungkus mayat”, berkata seorang prajurit di sudut kota berceloteh tentang kelima pedagang anyaman tikar yang tengah lewat kepada kawan-kawannya.

Entah mendengar atau pura-pura tidak mendengar, kelima pedagang anyaman tikar itu tetap saja melangkahkan menuju arah pasar Kotaraja Majapahit.

Hingga ketika kelima orang pedagang anyaman tikar itu sampai di pasar Kotaraja Majapahit, suasana tidak terlihat seperti hari-hari pasaran sebelumnya yang selalu ramai dengan para pedagang dan pengunjung. Hanya beberapa kedai saja yang tetap buka, itupun karena mereka memang tinggal dan hidup sepanjang hari di dalam kedai itu.

Terlihat kelima pedagang anyaman tikar itu tengah mendekati sebuah kedai yang ada di pasar Kotaraja Majapahit.

Ketika tiba di muka kedai, mereka bersama menyusun tikar-tikar yang mereka bawa di pinggir pagar dinding kedai dan langsung memasuki kedai itu bersama.

“Naga muda mencari jalan pulang”, berkata seorang lelaki pemilik kedai sambil tersenyum.

Siapakah sebenarnya kelima pedagang anyaman

tikar itu?

Ternyata mereka dari Kabuyutan Bebander yang ditugaskan untuk mengamati keadaan disekitar Kotaraja Majapahit.

Sementara orang paling muda diantara pedagang tikar itu adalah Gajahmada, sang pemimpin pasukan Bhayangkara.

“Hari ini pelangganmu sepi sekali, wahai Ki Bancak”, berkata Gajahmada kepada pemilik kedai itu yang ternyata adalah Ki Bancak.

“Hari ini aku hanya menunggu lima orang pedagang tikar”, berkata Ki Bancak masih dengan senyumnya. “Silahkan duduk, aku akan mengambil minuman untuk kalian”, berkata kembali Ki Bancak sambil masuk kedalam.

Maka tidak lama berselang Ki Bancak sudah terlihat kembali dengan membawa kendi berisi air putih dan lima buah cangkir untuk kelima pedagang tikar samaran itu.

“Bagaimana kabar sang Naga di persembunyiannya?”, berkata Ki Bancak sambil ikut duduk bergabung

“Tengah mencari saat yang paling tepat, merebut kembali sarangnya”, berkata Gajahmada kepada Ki Bancak.

“Mudah-mudahan matakmu masih dapat diandalkan, ada sepuluh kepala di tujuh perempat jalan, seratus kepala menyebar mengawasi keadaan. Seratus kepala berkaki kuda tiap sepinangan sirih terus berputar”, berkata Ki Bancak dengan kata-kata sandi yang hanya dimengerti oleh mereka bersama.

“Ternyata mata tuamu masih mampu berhitung

dengan tepat, kami di sepanjang jalan juga berhitung, hanya tidak menemui seratus kepala berkaki kuda”, berkata Gajahmada kepada Ki Bancak.

“Terima kasih, itu artinya mata tuaku masih dapat diandalkan”, berkata Ki Bancak sambil melepas senyumnya memperlihatkan gigi putihnya yang terlihat masih kuat dan utuh.

“Kutinggalkan keempat kawanku ini di kedaimu, sementara aku harus segera ke Tanah Ujung Galuh”, berkata Gajahmada kepada Ki Bancak.

“Kebetulan sekali, ikan gurame bakar di kedai ini memang hanya tinggal lima ekor”, berkata Ki Bancak sambil melepas senyumnya kembali.

Demikianlah, tidak lama berselang Gajahmada memang terlihat keluar dari kedai itu. Tentunya dengan hanya memakai pakaian lusuh seorang pedagang anyaman tikar dari sebuah dusun yang sangat terpencil serta sebuah caping bambu yang telah kusam membuat dirinya tidak mudah lagi dikenali oleh siapapun.

Tapi tidak bagi seorang tukang rakit di sungai Kalimas yang menyeberangnya.

“Tuan...?”, berkata ragu-ragu seorang tukang rakit sambil menatap wajah Gajahmada dibalik capingnya.

Tersenyum Gajahmada melihat wajah tukang rakit itu yang nampaknya sudah dapat mengenalnya, hanya heran dengan pakaian yang dikenakannya saat itu.

“Kubayar dengan empat kali lipat ongkos penyeberangannya, namun dengan satu syarat untuk tidak bercerita kepada siapapun bahwa kamu melihatku ada disini hari ini”, berkata Gajahmada kepada tukang rakit itu.

“Kapan kamu akan mengenakan kembali pakaian seperti ini?”, bertanya tukang rakit itu kepada Gajahmada ketika mereka telah tiba di seberang Tanah Ujung Galuh.

“Apa maksudmu bertanya tentang pakaianku ini?”, balik bertanya Gajahmada.

“Agar aku dapat bercerita kepada istriku, kapan aku dapat upah empat kali lipat darimu”, berkata tukang rakit itu penuh senyum gembira.

Gajahmada memang punya banyak kawan dari berbagai jenjang usia, kedudukan dan martabat apapun termasuk tukang rakit di sungai Kalimas itu.

Terlihat keduanya saling melambaikan tangannya manakala Gajahmada telah berjalan menjauhi dermaga tepian sungai Kalimas itu.

Arah langkah kaki Gajahmada nampaknya tengah menuju arah Benteng prajurit di Tanah Ujung Galuh.

Pada hari-hari biasa, gerbang benteng prajurit itu selalu terbuka, karena selain sebagai tempat kekuatan laskar Majapahit mengamankan seluruh perdagangan lautnya di benteng itu juga berdiri Bale tamu, sebuah tempat untuk menerima para perwakilan utusan perdagangan dari kerajaan lain. Namun pada hari itu pintu gerbang benteng tertutup rapat.

“Nampaknya mereka sangat berhati-hati, tidak ingin mendapat serangan dadakan dari arah Kotaraja Majapahit”, berkata Gajahmada dalam hati.

Akhirnya Gajahmada telah berada di muka pintu gerbang benteng Tanah Ujung Galuh itu.

“Ada apa gerakan kamu datang ke benteng ini?”, bertanya seorang prajurit yang melihatnya dari arah atas panggungan.

Gajahmada tersenyum dalam hati, pasti karena pakaian dan capingku ini yang membuat dirinya tidak mengenalku”, berkata Gajahmada dalam hati mengangkat wajahnya sedikit agar dikenali oleh prajurit itu. Namun tetap saja prajurit itu masih juga belum berubah raut wajahnya, masih memandangnya dengan pandangan sebagai orang asing.

“Aku, Ki Lurah Sanakeling”, berkata Gajahmada sambil melepas caping bambunya yang lebar menutupi bagian wajahnya.

“Sebentar kubukakan sendiri pintu gerbangnya”, berkata prajurit itu yang nampaknya telah mengenal wajah Gajahmada, seorang yang sudah banyak dikenal oleh para prajurit di benteng Tanah Ujung Galuh itu.

Gajahmada tersenyum memandang sebuah kepala yang keluar dari pintu gerbang yang telah terbuka sedikit.

“Lekaslah masuk”, berkata prajurit itu.

Maka terlihat Gajahmada segera masuk kedalam benteng itu.

“Pakaian dan caping tuan benar-benar seperti orang dusun sungguhan”, berkata prajurit itu kepada Gajahmada setelah menutup kembali pintu gerbang rapat-rapat.

“Aku harus berpakaian seperti ini untuk masuk ke Kotaraja Majapahit”, berkata Gajahmada menjelaskan tentang pakaian dan caping yang dikenakannya itu.

“Nampaknya ada sesuatu hal yang amat penting sehingga tuan harus datang di benteng Tanah Ujung Galuh ini”, bertanya prajurit itu kepada Gajahmada.

“Siapa yang berwenang penuh dari kelima Rangka di benteng Tanah Ujung Galuh ini”, balik bertanya

Gajahmada kepada Ki Lurah Sanakeling.

“Sejak hilangnya Tumenggung Jala Yudha dalam peristiwa di Kotaraja Majapahit, kami di Benteng Tanah Ujung Galuh belum memutuskan siapa pemegang kendali dan pucuk pimpinan. Namun tadi malam alur perintah sandi kami terima dari Ki Rangga Pitu Jegong”, berkata Ki Lurah Sanakeling.

“Bila demikian, antarkan aku untuk menemuinya. Ada sesuatu hal yang amat sangat penting yang akan kusampaikan kepadanya”, berkata Gajahmada.

“Aku sendiri yang akan mengantar tuan”, berkata Ki Lurah Sanakeling.

Terlihat Ki Lurah Sanakeling memanggil dua orang prajurit yang berada di pos penjagaan. Nampaknya Ki Lurah Sanakeling memberi perintah kepada dua orang prajurit itu untuk menggantikan dirinya bertugas di pangguangan memantau keadaan di luar benteng.

“Mari ikut bersamaku”, berkata Ki Lurah Sanakeling kepada Gajahmada.

Terlihat Gajahmada telah berjalan bersama Ki Lurah Sanakeling menuju arah tempat kerja Ki Rangga Pitu Jegong.

“Ki Rangga Jegong Pitu, aku membawa seorang penyusup nakal yang mencoba masuk ke benteng kita”, berkata Ki Lurah Sanakeling kepada Ki Rangga Pitu Jegong.

“Bagaimana caranya aku dapat menghukum seorang tuan penguasa puri pasanggrahan Tanah Ujung Galuh yang indah itu, seorang pemimpin pasukan Bhayangkara yang berilmu sangat tinggi itu”, berkata Ki Rangga Pitu Jegong sambil tersenyum memandang Gajahmada.

“Aku sengaja datang ke Benteng ini untuk menyampaikan sebuah pesan singkat dari pemilik keris ini”, berkata Gajahmada sambil memperlihatkan sebuah keris berkepala gurita laut.

Bukan main terkejutnya Ki Rangga Pitu dan Ki Lurah Sanakeling dengan mata yang terus terbuka menatap keris ditangan Gajahmada itu.

“Apakah tuan Tumenggung Jala Yudha masih hidup?, dimana beliau saat ini?, bagaimana pula dengan putrinya?”, bertanya Ki Rangga Pitu Jegong beruntun.

“Tumenggung Jala Yudha masih hidup, sehat, begitu pula dengan putri kecilnya. Namun sampai saat ini aku belum dapat menyampaikan dimana keberadaannya”, berkata Gajahmada menjawab pertanyaan beruntun dari Ki Rangga Pitu Jegong itu.

“Aku dapat mengerti mengapa kamu belum dapat menyampaikan keberadaannya, karena kamu belum dapat menilai dimana keberpihakan kami saat ini menghadapi suasana kekisruhan yang terjadi di istana dan Kotaraja Majapahit. Aku akan memanggil keempat pejabat Rangga di benteng ini, agar sama-sama mendengar apa pesan dan amanat dari Tumenggung Jala Yudha kepada kami”, berkata Ki Rangga Pitu Jegong kepada Gajahmada.

“Terima kasih atas pengertian Ki Rangga Pitu Jegong untuk hal yang satu itu”, berkata Gajahmada.

Terlihat Ki Rangga Pitu Jegong meminta batuan Ki Lurah Sanakeling untuk memanggil keempat pejabat Rangga lainnya.

“Aku akan segera menemui mereka”, berkata Ki Lurah Sanakeling sambil langsung berbalik badan keluar

dari ruang kerja Ki Rangga Pitu Jegong.

Selama tidak ada lagi Ki Lurah Sanakeling, keduanya hanya berbicara ha-hal yang biasa dan ringan sebagai pengisi waktu sambil menunggu kedatangan keempat pejabat Rangga.

Dan akhirnya Ki Lurah Sanakeling datang kembali, tentunya bersama keempat pejabat Rangga di benteng Tanah Ujung Galuh itu.

Mereka adalah Ki Rangga Siji Kepeng, Ki Rangga Lara Manuk, Ki Rangga Lor Anabrang dan Ki Rangga Pangkalima, terlihat wajah mereka begitu tegang, mungkin karena Ki Lurah Sanakeling telah menyampaikan ada pesan dan amanat dari Tumenggung Jala Yudha untuk mereka.

“Maaf Ki Rangga Pitu Jegong, apakah aku masih diperlukan hadir di ruangan ini?”, bertanya Ki Lurah Sanakeling kepada Ki Rangga Pitu Jegong merasa kurang enak hati melihat kepangkatan prajuritnya mungkin tidak berkenan ikut mendengar berita penting itu.

“Tidak masalah Ki Lurah, tetaplah kamu disini”, berkata Ki Rangga Pitu Jegong dengan suara sangat lembut perlahan kepada Ki Lurah Sanakeling mengerti perasaan yang membebani diri Ki Lurah itu.

Ternyata suara Ki Rangga Pitu Jegong sebagai pembatas terakhir, setelah itu suasana terlihat begitu mencekam, begitu tegang, begitu sunyi dan senyap. Semua mata tertuju kearah Gajahmada yang masih diam mematung.

Semua mata seperti tersirep, mengikuti arah gerak tangan Gajahmada.

Semua mata masih tersirep, mengikuti gerak tangan Gajahmada yang terlihat meraba sesuatu dari balik pakaiannya yang lusuh itu.

“Keris pusaka Ki Bajrongan !!”, serentak suara berdesis keluar dari mulut Ki Rangga Siji Kepeng, Ki Rangga Lara Manuk, Ki Rangga Lor Anabrang dan Ki Rangga Pangkalima.

“Kalian pasti sudah mengenal siapa pemilik keris pusaka ini”, berkata Gajahmada sambil memandang wajah kelima pejabat Rangga di benteng Tanah Ujung Galuh itu satu persatu. “Pemilik keris ini ingin menyampaikan sebuah pesan melalui diriku bahwa dirinya saat ini masih hidup, pemilik keris ini ingin menyampaikan sebuah pesan melalui diriku bahwa dirinya saat ini masih sebagai seorang pemimpin tertinggi kesatuan pasukan Jala Yudha, pemilik keris ini ingin menyampaikan sebuah pesan melalui diriku bahwa dirinya tetap setia kepada penguasa yang syah, putra Raja Sanggrama Wijaya, Raja Jayanagara”, berdiam diri sejenak Gajahmada sambil mengamati satu persatu wajah kelima pejabat Rangga di benteng Tanah Ujung Galuh itu. “pemilik keris ini ingin menyampaikan sebuah pesan melalui diriku bahwa siapapun yang berpihak lain darinya adalah musuhnya”, berkata kembali Gajahmada masih tetap dengan pandangan yang mengikat semua orang yang ada di ruang kerja Ki Rangga Pitu Jegong itu, seperti ingin membaca isi hati mereka.

Perkataan Gajahmada seperti batas awal kesenyapan di ruangan itu, tidak ada satupun suara. Semua mata masih tertuju kearah Gajahmada, seperti masih menunggu pesan dan amanat pemimpin mereka itu lewat anak muda itu.

Akhirnya penantian mereka pecah juga, Gajahmada

terdengar kembali membuka suara.

“Pemilik keris ini telah berpesan pula kepadaku, bahwa sejak hari ini segala perintah dan kendali kesatuan pasukan Jala Yudha berada di dalam pimpinanku”, berkata Gajahmada sambil menilik sikap setiap orang satu persatu kelima pejabat Rangka itu, lewat raut warna wajah mereka.

Suasana kembali sepi mencekam.

“Bagaimana kami dapat meyakini bahwa Tumenggung Jala Yudha masih hidup, bagaimana kami dapat meyakini bahwa pesan Tumenggung Jala Yudha itu benar adanya”, berkata Ki Rangka Pangkalima memecahkan suasana sepi dan mencekam itu.

Sebagaimana diketahui, Ki Rangka Pangkalima adalah seorang yang sangat teliti, biasa berbicara apa adanya tanpa perasaan sungkan, apa yang ada dalam pikirannya akan diucapkan langsung tanpa pandang bulu.

JILID 13

MENDENGAR ucapan Ki Rangka Pangkalima tidak membuat seorang Gajahmada tersinggung, memaklumi dan menghargai sikap manusia yang memang tidak sama satu dengan yang lainnya.

“Aku akan membawa Ki Lurah Sanakeling untuk bertemu langsung dengan pimpinanmu itu”, berkata Gajahmada sambil tersenyum.

“Sebuah cara yang sangat cerdas”, berkata Ki Rangka Pitu Jegong menyetujui usulan Gajahmada.

Ucapan Ki Rangka Pitu Jegong memang berhasil

mengurangi ketegangan yang sempat muncul dalam pertemuan itu.

“Aku setuju”, berkata Ki Rangga Siji Kepeng.

“Aku sangat setuju sekali”, berkata Ki Rangga Lara Manuk

“Aku sangat-sangat setuju”, berkata Ki Rangga Lor Anabrang

“Sebuah usulan yang sangat cerdas, aku percaya kepada Ki Lurah Sanakeling menjadi kepanjangan matakuku”, berkata Ki Rangga Pangkalima.

“Baiklah, aku akan membawa Ki Lurah Sanakeling untuk wakil kepanjangan mata kalian”, berkata Gajahmada kepada kelima orang kepercayaan Tumenggung Jala Yudha di Benteng Tanah Ujung Galuh itu.

Demikianlah, pada hari itu juga terlihat Gajahmada dan Ki Lurah Sanakeling telah keluar dari pintu gerbang benteng Tanah Ujung Galuh, tentunya setelah Ki Lurah Sanakeling berganti pakaian sebagaimana yang dikenakan oleh Gajahmada, selembat pakaian lusuh dan sebuah caping lebar.

“Apakah hari ini aku akan mendapatkan tambahan delapan kali dari pembayaran biasa?”, bertanya seorang tukang rakit yang tengah menyeberangkan Gajahmada dan Ki Lurah Sanakeling.

“Mengapa kamu berkata seperti itu?”, bertanya Gajahmada kepada tukang rakit itu.

“Karena hari ini aku melihat ada penumpangku dengan dua caping yang sama”, berkata tukang rakit sambil tersenyum.

Namun ketika tiba di seberang, tukang rakit itu menolak pembayaran dari Gajahmada.

“Pembayaran sebelumnya sudah sangat besar sekali, jangan dianggap perkataanku tadi”, berkata tukang rakit itu kepada Gajahmada.

Demikianlah, tukang rakit itu terlihat melambaikan tangannya kepada Gajahmada yang telah berjalan menjauhi tepian Sungai Kalimas itu bersama Ki Lurah Sanakeling.

Ketika mereka tiba di pasar Kotaraja Majapahit, suasana tidak ada yang banyak berubah, suasana masih tidak lebih ramai dari tadi pagi.

Terlihat keduanya telah mendekati kedai Ki Bancak.

Ternyata di alam kedai Ki Bancak, empat orang kawannya yang menyamar sebagai para pedagang tikar itu masih menunggu, tentunya bersama Ki Bancak yang selalu setia menemani mereka.

Kepada mereka semua, Gajahmada memperkenalkan Ki Lurah Sanakeling serta bercerita banyak tentang pertemuan dirinya dengan para wakil pimpinan di benteng Tanah Ujung Galuh.

“Aku perlu salah satu dari kalian mengantar Ki Lurah”, berkata Gajahmada.

Salah seorang dari keempat kawan Gajahmada menawarkan dirinya.

“Biar aku saja yang mengantar Ki Lurah Sanakeling”, berkata orang itu.

“Terima kasih, Ki Lurah sudah mengerti tentang bahayanya membocorkan rahasia tempat pengasingan kita”, berkata Gajahmada memberikan jaminan kepada

kawan-kawannya.

Maka tidak lama kemudian Ki Lurah Sanakeling bersama seseorang yang mengantarnya sudah pergi keluar dari kedai Ki Bancak.

“Tugas kita malam ini hanya menghitung berapa kepala di jalanan Kotaraja, apakah ada perbedaan antara siang dan malam hari”, berkata Gajahmada kepada kawan-kawannya.

“Masih ada banyak waktu menunggu saat tengah malam, aku akan membuatkan kalian nasi serundeng, nikmat dimakan disaat nasinya masih hangat”, berkata Ki Bancak.

“Ki Bancak masih berhutang satu ekor gurame bakar kepadaku, jadi untukku nasi serundeng dan ikan bakar gurame, impas hutang piutang”, berkata Gajahmada sambil tertawa panjang.

Demikianlah, malam itu Gajahmada dan ketiga kawannya memutuskan untuk keluar dari kedai Ki Bancak disaat tengah malam.

Sementara sambil menunggu mereka mendapat suguhan minuman dan suguhan cerita dari Ki Bancak yang seperti tidak pernah habis-habisnya, berbagai cerita pengalaman menarik selama Ki Bancak bertugas sebagai prajurit di beberapa daerah.

Hingga akhirnya di saat tengah malam tiba, Gajahmada dan ketiga kawannya telah menyelip keluar dari kedai Ki Bancak.

Tidak seperti di siang harinya mereka mengamati situasi dengan cara terbuka menyamar sebagai para pedagang tikar, sementara di malam itu mereka harus menyusup dan menyelip di kegelapan malam

mengamati seluruh penjagaan di Kotaraja Majapahit.

Akhirnya, manakala mereka merasa cukup menjelajahi hampir seluruh Kotaraja, mereka memutuskan untuk kembali ke kedai Ki Bancak.

“Bagaimana keadaan dan suasana penjagaan Kotaraja Majapahit di malam hari?”, bertanya Ki Bancak kepada Gajahmada dan kawan-kawannya yang baru kembali itu.

“Tidak banyak perbedaan, tempat dan jumlah mereka”, berkata Gajahmada kepada Ki Bancak.

“Perlu beberapa hari untuk mengamati sebuah situasi, agar kita yakin sebagai sebuah kepastian”, berkata Ki Bancak.

“Benar Ki Bancak, kami memang perlu dua hingga tiga hari sebelum memutuskan hasil pengamatan kami”, berkata Gajahmada.

“Aku akan membantu kalian mengamati keadaan di saat siang hari, siapa yang peduli dengan wajah tuaku ini”, berkata Ki Bancak sambil tersenyum.

Demikianlah, tiga hari Gajahmada dan kawan-kawannya melakukan pengamatan situasi Kotaraja Majapahit, bahkan Gajahmada seorang diri masih sempat mengamati situasi istana Majapahit, tentunya karena kemampuan ilmunya yang sudah sangat tinggi sehingga dapat begitu mudahnya menyelinap dan bergerak tanpa terlihat oleh siapapun.

Sementara itu Ki Lurah Sanakeling telah kembali ke benteng di Tanah Ujung Galuh dan meyakinkan para pejabat Rangka di benteng itu bahwa Tumenggung Jala Yudha masih hidup, aman dan tidak tengah dibawah tekanan siapapun. Sesuai dengan janjinya, Ki Lurah

Sanakeling memang tidak membocorkan dimana letak pengasingan Tumenggung Jala Yudha itu.

Dan pagi itu terlihat Gajahmada bersama tiga orang kawannya tengah berpamit diri dengan Ki Bancak untuk kembali ke Kabuyutan Bebander.

“Kutitipkan semua barang dagangan kami kepadamu, wahai Ki Bancak”, berkata Gajahmada kepada Ki Bancak.

“Artinya bebas diriku menjual dengan harga yang lebih tinggi”, berkata Ki Bancak sambil tersenyum

“Sampai bertemu lagi, wahai prajurit tua”, berkata Gajahmada sambil melambaikan tangannya setelah dua tiga langkah berjalan meninggalkan kedai Ki Bancak.

“Jaga kepala kalian, agar masih dapat menikmati nasi serundengku”, berkata Ki Bancak membalas lambaian tangan Gajahmada dan kawan-kawannya itu.

Terlihat Gajahmada dan ketiga kawannya itu sudah semakin jauh meninggalkan pasar kotaraja Majapahit. Di jalan-jalan utama mereka masih melihat banyak prajurit yang tetap berjaga-jaga. Sementara Kotaraja Majapahit yang ramai itu terlihat seperti sebuah kota tambang yang telah ditinggalkan para penambangnya, kota itu menjadi begitu sepi karena para warganya merasa tidak nyaman berada diluar rumah mereka, masih ada rasa takut melihat sikap para prajurit yang kurang bersahabat bahkan ada beberapa prajurit yang memanfaatkan suasana dan keadaan, melakukan berbagai tindakan yang kurang manusia merugikan para warga Kotaraja Majapahit.

Namun di sebuah sudut jalan, Gajahmada dan ketiga kawannya berdebar-debar perasaannya manakala salah

seorang prajurit memanggil mereka untuk mendekat.

Dengan menguatkan hati dan perasaan diri, mereka berempat terlihat mendekati seorang prajurit yang memanggilnya di bawah tatapan mata beberapa prajurit yang tengah berkumpul.

“Bukankah kalian para pedagang anyaman tikar?”, berkata seorang prajurit ketika mereka berempat datang mendekat.

“Benar, kami para pedagang anyaman tikar di pasar Kotaraja”, berkata Gajahmada tanpa membuka caping lebarnya.

“Pasti kalian dapat untung besar, nampaknya barang dagangan kalian sudah habis terjual”, berkata prajurit itu.

“Pasar Kotaraja tiga hari ini begitu sepi, tak satu pun barang kami yang terjual”, berkata Gajahmada dengan suara yang sangat memelas sekali.

“Kami menjaminkan barang dagangan kami kepada seorang pemilik kedai untuk biaya makan dan tumpangan selama tiga hari”, berkata kawan Gajahmada menambahkan.

“Dari mana asal kalian?” bertanya prajurit itu mulai merasa kasihan.

“Dari Padukuhan Pandan Pudak”, berkata Gajahmada mengambil alih jawaban, takut ketiga kawannya salah menyebut sebuah nama tempat.

“Lanjutkan perjalanan kalian, aku hanya ingin memastikan bahwa kalian benar dari Padukuhan Pandan Pudak, tempat asal kakak iparku yang memang kutahu sebagian warganya para menganyam tikar”, berkata prajurit itu sangat berubah sekali sikapnya, begitu sangat ramah.

Mendengar ucapan prajurit itu, terlihat Gajahmada menarik nafas lega, merasa beruntung pernah menyambangi Padukuhan Pandan Pudak, yang memang sebagian besar warganya adalah para penganyam tikar sebagaimana dikatakan oleh prajurit itu.

“Permisi, kami akan melanjutkan perjalanan kembali”, berkata Gajahmada sambil membungkuk penuh hormat kepada prajurit itu, juga kepada para prajurit lainnya.

Demikianlah, Gajahmada dan ketiga kawannya telah melanjutkan perjalanan mereka kembali setelah tertahan oleh seorang prajurit yang hanya sekedar bertanya itu.

Hingga akhirnya Gajahmada dan ketiga kawannya telah mendekati gerbang gapura sebelah barat Kotaraja Majapahit.

Ketika melewati gerbang gapura sebelah barat itu, terlihat mereka berhenti sebentar hanya untuk memastikan bahwa tidak ada yang mengikuti perjalanan mereka.

Sementara itu mentari pagi di belakang punggung mereka begitu hangat menyebarkan cahayanya, memberi warna keindahan alami untaian bunga ilalang yang tengah mekar, beberapa jumbai terlihat terbang seperti kapas tertiup angin bertebaran mencari kehidupan baru.

“Baginda Raja Sanggrama Wijaya banyak belajar dari tanaman ilalang ini ketika awal membangun dasar kerajaannya. Sederhana, selalu bersama dan tumbuh menyebar di tanah kering dan basah”, berkata Gajahmada dalam hati.

“Orang-orang yang saat ini masih setia di Kabuyutan Bebender adalah ilalang kehidupan yang terus bertahan

di tengah kekerasan alam, tiada ada yang dapat menghalangi untuk terus melanjutkan kehidupannya”, berkata kembali Gajahmada dalam hati seperti tengah menikmati perjalanannya, memandang untaian bunga ilalang yang bertebaran terbang tertiuip angin mengiringi setiap jejak langkah kakinya.

Gajahmada dan ketiga kawannya terlihat sudah berada di jalur menuju arah Kabuyutan Bebander, sebuah jalan berbatu yang sangat jarang sekali dilintasi para pedagang. Karena para pedagang saat itu lebih condong bergerak ke arah utara dan selatan Kotaraja Majapahit yang terus berkembang.

Sepanjang perjalanan mereka menuju Kabuyutan Bebander tidak menemui hambatan yang berarti, namun tetap saja mereka selalu memasang kewaspadaan, selalu memastikan bahwa perjalanan mereka itu tidak ada yang mengikuti.

Hingga ketika mereka menemui sebuah pertigaan jalan, mereka sengaja membuat kecoh dengan mengambil jalan yang salah.

Setelah menempuh perjalanan cukup jauh, mereka pun mengambil arah melingkar, sehingga mereka datang ke Kabuyutan Bebander dari arah belakang.

Matahari terlihat sudah jauh condong ke barat, Gajahmada dan ketiga kawannya itu telah tiba di Kabuyutan Bebander.

“Senang melihatmu kembali, wahai anak muda”, berkata Raja Jayanagara menyambut kedatangan Gajahmada di pendapa rumah Ki Buyut Bebander.

Maka setelah bersih-bersih di pakiwan, terlihat Gajahmada telah langsung bergabung di panggung

pendapa Ki Buyut Bebander dimana saat itu terlihat beberapa orang memang tengah menunggunya.

Diatas panggung pendapa itu, terlihat Gajahmada dengan sangat rinci menyampaikan hasil pengamatannya tentang situasi di kotaraja Majapahit dan istana.

“Kamu benar-benar telah melaksanakan tugasmu dengan sangat baik sekali, wahai Gajahmada”, berkata Tumenggung Mahesa Semu setelah mendengar semua rincian pengamatan Gajahmada dan kawan-kawannya itu.

“Mudah-mudahan tidak ada yang terlepas dari pengamatan kami”, berkata Gajahmada kepada Tumenggung Mahesa Semu yang telah mendapat restu dari Raja Jayanagara untuk menjadi pimpinan pergerakan merebut kembali istana dan Kotaraja Majapahit itu.

“Pengamatan kalian sudah lebih dari mencukupi”, berkata Tumenggung Mahesa Semu kepada Gajahmada.

Demikianlah, diatas panggung pendapa itu Tumenggung Mahesa Semu langsung menyusun rencana penyerangan mereka. Ternyata Tumenggung Mahesa Semu seorang penyusun siasat perang yang sangat hebat.

“Kita bergerak di malam hari, pasukan gabungan yang terdiri dari para prajurit Srikandi, pasukan Bhayangkara dan petugas telik sandi bertugas sebagai pasukan pembuka, mengamankan jalan-jalan Kotaraja, sebagai jembatan pembuka gerbang bagi kesatuan pasukan Jala Yudha memasuki istana”, berkata Tumenggung Mahesa Semu menyusun rencana penyerangan mereka di Kotaraja Majapahit.

Sambil berkata, Tumenggung Mahesa Semu menyapu pandangannya ke semua orang yang hadir di panggung pendapa Ki Buyut Bebander itu, ternyata tidak seorang pun menyanggah usulan rencana penyerangannya itu.

“Untuk pasukan pembuka, kupercayakan kepada Adityawarman yang akan menjadi pimpinannya. Sementara untuk pasukan utama, kupercayakan kepada Gajahmada yang akan menjadi pimpinannya”, berkata Tumenggung Mahesa Semu sambil menyapu pandangannya berkeliling ke semua orang yang hadir di panggung pendapa itu, terhenti sebentar ketika beradu pandang dengan Tumenggung Jala Yudha dan mencoba membaca apa yang ada dalam pikirannya.

“Pertempuran yang akan kita hadapi ini akan menjadi sebuah peristiwa sejarah yang amat penting bagi kelangsungan hidup dan matinya kerajaan Majapahit yang kita cintai ini. Sudah saatnya kita para orang tua memberikan kesempatan kepada orang-orang muda untuk tampil dan maju kedepan, menumbuhkan rasa kepercayaan diri kepada mereka, membangun citra dan harapan-harapan baru lewat tangan dan karya mereka sendiri. Sementara masih ada tugas yang amat penting bagi kita para orang tua yang tidak kalah utamanya, menjaga dan melindungi Raja Jayanagara di Kabuyutan Bebander ini”, berkata Tumenggung Mahesa Semu kembali menyapu pandangannya ke semua orang yang hadir di panggung pendapa rumah kediaman Ki Buyut Bebander itu.

Terlihat Tumenggung Jala Yudha menarik nafas panjang, mengerti bahwa perkataan Tumenggung Mahesa Semu itu ditujukan kepada dirinya seorang dan diam-diam dapat memahami arah jalan pikiran yang

diinginkan oleh Tumenggung Mahesa Semu itu.

“Sejarah adalah sebuah peristiwa yang amat penting yang dapat kita jadikan sebagai panduan hidup kita. Dan aku menjadi mata sejarah manakala Raja Kertanegara memilih seorang anak muda bernama Raden Wijaya untuk menjadi seorang senapati perangnya menghadapi perlawanan Raja Jayakatwang. Ternyata Raja Kertanegara ingin menciptakan orang muda yang dapat melanjutkan masa depan Singasari, membiarkan anak muda itu harus menangis darah manakala melihat istana dan keluarganya dihancurkan oleh musuhnya, setengah lebih pasukannya binasa. Namun setelah kepahitan-kepahitan hidup yang dialaminya, anak muda itu telah tumbuh dan berkembang menjadi seekor harimau muda yang kuat, menjadi seekor Rajawali yang perkasa, yang selalu unggul di medan pertempurannya, bahkan telah mampu membangun sebuah kerajaan yang jauh lebih besar dari yang dimiliki oleh Raja Kertanegara”, berkata kembali Tumenggung Mahesa Semu.

“Aku percaya kepada Gajahmada dan Adityawarman, bukankah keduanya pernah ditunjuk oleh Baginda Raja Sanggrama Wijaya memimpin sebuah pasukan memerangi sebuah pemberontakan di Lamajang dan Blambangan?”, berkata Ki Tumenggung Wasa menyetujui usulan Tumenggung Mahesa Semu.

“Bukan berarti aku membela putraku sendiri, tapi menurutku Gajahmada dan Adityawarman memang pantas diberikan kesempatan itu”, berkata Nyi Nariratih.

“Apakah ada yang lebih pantas dari kedua anak muda ini? ”, berkata Tumenggung Mahesa Semu sambil menyapu pandangannya berkeliling ke semua orang yang hadir di panggung pendapa itu.

Setelah menunggu beberapa saat, tidak ada yang mengusulkan nama lain. Maka Tumenggung Mahesa Semu langsung memutuskan ketetapanannya bahwa Gajahmada dan Adityawarman yang akan menjadi pimpinan pasukan yang akan bergerak menguasai Kotaraja dan Istana Majapahit.

“Kita bergerak di saat bulan hilang di langit, masih dua hari setelah hari ini”, berkata Tumenggung Mahesa Semu di hadapan semua yang hadir diatas panggung pendapa itu.

Maka setelah itu Gajahmada dan Adityawarman diminta untuk membuat rencana lebih matang lagi, didengar oleh semua yang hadir.

Gajahmada dan Adityawarman langsung menyampaikan gagasan-gagasannya dengan sangat gamblang sekali membuat semua orang menjadi tidak menyangsikan lagi kemampuan kedua anak muda itu.

“Besok aku akan mendahului ke benteng Tanah Ujung Galuh”, berkata Gajahmada menyampaikan maksudnya untuk berangkat ke benteng Tanah Ujung Galuh menyiapkan kesatuan pasukan Jala Yudha sebagai pasukan utama.

“Untuk menjaga hal-hal yang tidak diinginkan, tidak seorang pun yang hadir di panggung pendapa ini untuk keluar dari Kabuyutan Bebander hingga batas waktu yang akan ditentukan”, berkata Tumenggung Mahesa Semu.

Demikianlah, setelah tidak ada lagi yang perlu dibicarakan lagi, satu persatu setiap orang berpamit diri untuk beristirahat.

“Aku akan menyiapkan beberapa orangku berjaga-

jaga di sekitar Kabuyutan Bebander ini, memastikan tiada seorang pun membocorkan rencana penyerangan kita ini”, berkata Tumenggung Mahesa Semu kepada Adityawarman dan Gajahmada manakala di atas panggung pendapa itu hanya tinggal mereka bertiga.

“Apakah paman Tumenggung Mahesa Semu mencurigai salah seorang diantara kita akan berkhianat?”, bertanya Gajahmada kepada Tumenggung Mahesa Semu.

“Sampai saat ini belum ada yang kucurigai”, berkata Tumenggung Mahesa Semu.

“Semoga tidak ada yang mengkhianati perjuangan kita ini”, berkata Gajahmada.

“Aku juga berharap demikian, namun kita tetap harus berhati-hati karena kita tidak tahu dan tidak dapat membaca apa yang ada didalam hati setiap orang”, berkata Tumenggung Mahesa Semu.

Mendengar perkataan Tumenggung Mahesa Semu, terlihat Gajahmada dan Adityawarman mulai dapat mengikuti sikap dan cara kerja cantrik utama dari padepokan Bajra Seta itu yang terkesan begitu sangat berhati-hati dan begitu penuh dengan perhitungan yang sangat matang.

“Mari kita beristirahat, hari sudah begitu jauh malam”, berkata Tumenggung Mahesa Semu mengajak kedua anak muda itu untuk beristirahat.

Sementara bukan sabit tipis diatas langit malam Kabuyutan Bebander terlihat melenggut, sendiri.

Suara lengking malam langgeng mengisi waktu demi waktu memenggal sangkala dalam samadhi sepi. Sementara semilir angin yang dingin seperti nafas pada

pendeta tua menghembuskan sirep sukma menyenyakkan setiap jiwa terpulas di peraduannya.

Semua orang di Kabuyutan Bebander nampaknya sudah lama terpejam dalam tidurnya. Para prajurit di dalam barak-barak darurat yang berjajar disamping rumah kediaman Ki Buyut Bebander terlihat berhimpit berbaring tidur diatas rumput dan ilalang kering yang cukup hangat.

Hanya beberapa orang prajurit terlihat terus berjaga sepanjang malam itu, mengusir kantuk mereka dengan cara berbincang-bincang, meneguk wedang hangat yang terjaga kehangatannya di dekat perapian. Namun mereka tetap selalu waspada, menjaga segala kemungkinan yang bisa saja terjadi tanpa terduga.

Perlahan sang waktu terus terkikis di perbatasan jarak persinggahan pagi yang ditandai dengan sebaris warna merah memanjang dari ufuk timur dan barat cakrawala langit.

“Hendak kemanakah gerangan tuan?”, berkata seorang prajurit peronda kepada Gajahmada yang terlihat sudah siap berkemas melakukan perjalanannya.

“Hari ini aku akan ke Kotaraja Majapahit”, berkata Gajahmada sambil tersenyum kepada prajurit peronda itu yang tiada lain adalah para prajurit Bhayangkara.

“Semoga hasil penjualan tikarnya berlipat-lipat ganda”, berkata salah seorang prajurit peronda kepada Gajahmada yang saat itu memang tengah membawa gulungan tikar pandan layaknya seorang pedagang anyaman tikar.

Terlihat Gajahmada tersenyum memandang para prajurit itu, dan terus melangkah sambil mengangkat

caping besarnya pengganti lambaian tangan kepada para prajurit itu.

Para prajurit yang bertugas jaga itu terus mengiringi langkah kaki Gajahmada hingga menghilang terhalang tanaman pagar halaman rumah Ki Buyut Bebander dan kegelapan pagi yang masih sepi itu.

Dan tidak lama berselang terlihat Gajahmada telah keluar dari gerbang gapura Kabuyutan Bebander.

Namun baru saja beberapa langkah dari gerbang gapura Kabuyutan Bebander, di keremangan pagi itu mata anak muda itu terkejut melihat empat sosok tubuh bergelimpangan di tengah jalan.

Segera Gajahmada mengamati keempat sosok tubuh itu.

“Mereka sudah tidak bernyawa lagi”, berkata Gajahmada dalam hati setelah memeriksa satu persatu tubuh keempat orang itu. “Aku mengenal mereka sebagai orang-orangnya Tumenggung Mahesa Semu, pasti ada seseorang yang memaksa untuk keluar dari Kabuyutan Bebander dan tidak dapat dihalangi oleh keempat orang ini”, berkata kembali Gajahmada dalam hati mulai menduga-duga kejadian yang menimpa keempat orangnya Tumenggung Mahesa Semu itu.

Dengan seksama Gajahmada memeriksa keadaan sekelilingnya berharap mendapatkan sesuatu petunjuk.

Pandangan mata Gajahmada terpaku kepada dahan-dahan semak belukar yang patah terkuak.

“Pertempuran mereka masih belum lama terjadi”, berkata Gajahmada dalam hati melihat getah dahan yang masih basah. “Semoga aku masih dapat mengejanya”, berkata kembali Gajahmada sambil langsung melesat

menggunakan ilmu meringankan tubuhnya yang amat sempurna itu.

Benar saja perhitungan Gajahmada bahwa orang yang telah menewaskan keempat prajurit itu masih belum begitu jauh dari tempat peristiwa. Dikejauhan dilihatnya seorang lelaki tengah berlari menyusuri jalan arah menuju Kotaraja Majapahit.

Dan dengan melipat gandakan kecepatannya berlari, Gajahmada sudah mulai dapat mendekati lelaki itu.

“Siapakah lelaki itu?”, berkata Gajahmada dalam hati merasa tidak sabaran lagi untuk secepatnya menyusul orang didepannya yang juga telah menggunakan ilmu meringankan tubuhnya melesat berlari dengan cepatnya.

Namun siapa yang dapat menandingi ilmu meringankan tubuh Gajahmada yang nyaris sempurna itu, yang seakan terbang mengendarai angin saja layaknya.

“Berhenti !!”, berkata Gajahmada yang telah dapat mendahului lari lelaki itu.

Terkejut bukan kepalang lelaki itu manakala melihat seorang anak muda telah berdiri dihadapannya.

“Anak muda, apakah kamu berpikir aku akan gemetar melihat keberadaanmu?”, berkata lelaki itu kepada Gajahmada.

“Aku tidak berpikir seperti itu, yang kupikirkan mengapa seorang seperti Ki Demung Samaya telah tega hati membunuh empat orang prajurit?”, berkata Gajahmada yang mengenal lelaki dihadapannya itu yang ternyata adalah Ki Demung Samaya, salah seorang pejabat utama istana yang dipercaya mengurus rumah tangga istana.

“Empat orang prajurit itu telah menghalangi langkahku, menyingkirlah kamu dari hadapanku agar tidak menjadi seperti mereka”, berkata Ki Demung Samaya kepada Gajahmada.

“Ternyata Tumenggung Mahesa Semu sudah punya sebuah firasat, ada diantara kita yang akan berkhianat”, berkata Gajahmada kepada Ki Demung Samaya.

“Ra Kuti telah menjanjikanku sebuah jabatan yang sangat tinggi, seorang Mahapatih kepadaku”, berkata Ki Demung Samaya penuh kepercayaan diri yang amat tinggi.

“Hanya karena itulah Ki Demung harus mengkhianati kami?”, berkata Gajahmada dengan pandangan yang amat tajam menyambar membentur mata Ki Demung Samaya

Tersentak Ki Demung Samaya manakala matanya terbentur oleh sambaran tatapan mata Gajahmada yang begitu kuat mengguncang dadanya.

“Aku akan membunuhmu”, berkata Ki Demung Sahaya menghempas perasaan jerihnya.

Langsung Gajahmada bersiap diri dan bersikap sangat hati-hati sekali karena mengetahui Ki Demung Samaya seorang yang berilmu tinggi, telah melihat bekas luka di kepala dan di dada keempat prajurit itu adalah akibat sebuah pukulan yang berasal dari tangan yang sangat kuat dan kokoh.

Namun Gajahmada tidak dapat berpikir lebih lama lagi, karena Ki Demung Samaya sudah menyeranginya.

Luar biasa memang daya serang Ki Demung Samaya, angin pukulannya menyambar-nyambar mendebarakan hati.

Terpaksa Gajahmada harus berkelit kesana kemari tanpa dapat balas menyerang.

“Semua orang boleh mengagumimu”, berkata Ki Demung Samaya sambil menerjang Gajahmada tanpa memberi celah sedikitpun.

Gerakan Ki Demung Samaya memang sangat gesit dan kuat, terutama kepala tangannya yang dapat menghancurkan bebatuan besar yang terkena sambaran tangannya itu.

“Ternyata kemasyuran namamu hanya bualan orang bodoh”, berkata Ki Demung Samaya sambil terus mendesak Gajahmada.

Terpaksa Gajahmada harus berkelit keluar dari sergapan Ki Demung Samaya yang amat cepat dan kuat itu dan kembali sebuah batu besar hancur terhantam sambaran pukulan tangan Ki Demung Samaya yang amat kuat itu.

Melihat bahwa Gajahmada masih saja dapat berkelit, telah memaksa Ki Demung Samaya meningkatkan tataran ilmunya, meningkatkan kekuatan dan kecepatannya bergerak.

Namun Gajahmada tetap saja dapat berkelit seperti seekor belut yang selalu lepas dari cengkraman serangan Ki Demung Samaya yang sudah meningkatkan tataran ilmunya.

Ternyata Gajahmada diam-diam telah meningkatkan tataran ilmunya sebanding dengan daya serang Ki Demung Samaya yang terus meningkat.

Hingga akhirnya Ki Demung Samaya sudah langsung menerapkan puncak kemampuannya, angin pukulannya telah mampu membuat kering daun-daun belukar di

sekelingnya dan telah bergerak begitu cepat mengejar kemanapun Gajahmada berkelit menghindarkan dirinya.

“Hanya segini sajakah kemampuan seorang pemimpin pasukan Bhayangkara itu?”, berkata Ki Demung Samaya yang melihat Gajahmada tidak punya kesempatan sedikitpun untuk membalas serangannya.

Ternyata Ki Demung sudah terperangkap dalam jebakan Gajahmada yang sengaja berpura-pura tidak mampu membalas serangannya. Apa yang dilakukan Gajahmada ternyata semata-mata ingin mengetahui puncak kemampuan tataran ilmu yang dimiliki oleh lawannya itu.

Dan akhirnya setelah puas menghadapi serangan Ki Demung Samaya, Gajahmada sudah dapat melihat tingkat kemampuan lawannya yang tidak berkembang lagi, kecepatan dan kekuatannya.

Hingga dalam sebuah serangan, terlihat Gajahmada tidak berkelit seperti biasanya namun berdiri tegap dengan membusungkan dadanya.

Terlihat kepala tangan Ki Demung Samaya telah meluncur dengan sangat cepat dan kuatnya ke arah dada Gajahmada dengan angin pukulannya terdengar berdesing sarat dengan udara kematian yang begitu mencekam.

Ternyata diam-diam Gajahmada telah melamبارi dirinya dengan ilmu kekebalan tubuh setingkat ajian lembu Sekilan tingkat tinggi untuk berjaga-jaga.

Bukk !!

Kepala tangan Ki Demung Samaya telah membentur dada Gajahmada.

Terbelalak mata Ki Demung Samaya tidak menduga

bahwa Gajahmada tidak bergeming sedikitpun mendapatkan gempuran pukulannya yang amat kuat itu yang setara dengan kekuatan seekor kerbau gila yang tengah mengamuk yang dapat membunuh seekor harimau besar sekalipun.

Tapi anak muda yang menjadi lawannya itu tidak bergeming sedikitpun, seperti tidak merasakan benturan pukulannya yang amat kuat di puncak tataran ilmunya itu.

Dan belum habis rasa terkejut di hati Ki Demung Samaya, tiba-tiba saja dengan sangat cepatnya dua tangan terbuka milik Gajahmada telah bergerak dengan amat cepatnya.

Dan, plakk !!!

Dua tangan terbuka bagian dalamnya telah meluncur dari bawah ke atas menghentakkan dagu Ki Demung Samaya.

Luar biasa daya hentak pukulan Gajahmada telah dapat mengangkat sedikit tubuh Ki Demung Samaya.

Gelap seketika seluruh pandangan mata Ki Demang Samaya yang langsung limbung terhempas jatuh di tanah dengan kepala terasa berat.

Terlihat darah keluar dari bibir Ki Demang Samaya yang berasal dari dua gigi depannya yang tanggal akibat benturan dua tangan Gajahmada yang amat kuat itu, yang ternyata hanya seperlima kekuatan yang dilepaskannya bermaksud tidak berakibat kematian lawannya.

“Apa yang dikatakan oleh banyak orang tentang dirimu, ternyata benar adanya”, berkata Ki Demung Samaya sambil mencoba bangkit berdiri masih dengan kepala terasa amat berat dan pening.

Namun belum sempat Ki Demung Samaya berdiri sempurna, dari arah belakangnya bermunculan begitu banyak orang yang ternyata adalah para prajurit pasukan Ikal-Ikalan Bang.

“Dialah salah satu orang bercapung yang kemarin kita buntuti itu”, berkata salah seorang prajurit sambil menunjuk ke arah Gajahmada.

Terlihat Gajahmada tersenyum mendengar perkataan salah satu prajurit itu, merasa gembira telah membuat sebuah jejak palsu ketika pulang ke Kabuyutan Bebander beberapa hari yang lalu yang ternyata diikuti oleh para prajurit pasukan Ikal-Ikalan Bang itu.

“Banyak orang bercapung, pasti kalian salah melihat orang”, berkata Gajahmada sambil menaikkan sedikit capung lebarnya agar para prajurit itu dapat melihat bagian wajahnya lebih jelas lagi.

Terlihat keraguan di wajah beberapa prajurit yang mendengar perkataan Gajahmada. Namun salah seorang pemimpin mereka ternyata berpikir lain.

“Tangkap orang ini, salah atau benar urusan dibelakang”, berkata pemimpin mereka memberi perintah.

Tidak perlu dua kali perintah, dua puluh orang prajurit sudah langsung mengepung Gajahmada.

“Aku hanya punya sebuah cambuk pendek para gembala”, berkata Gajahmada sambil melepas cambuk pendeknya yang tersembunyi dari balik pakaiannya.

“Serang !!”, berkata pemimpin mereka sambil mengangkat pedangnya tinggi-tinggi.

Terlihat Gajahmada tidak bergeming sedikitpun dari tempatnya berdiri, seperti menunggu dua puluh prajurit

itu datang mendekat.

Benar saja, begitu ujung pedang para prajurit itu sekitar dua jengkal dari tubuhnya, terlihat Gajahmada seperti terbang melompat tinggi, sementara ujung cambuknya berkelebat kesana kemari menyentuh beberapa tubuh prajurit masih dalam keadaan diatas udara.

Beberapa kali sentuhan lembut ujung cambuk Gajahmada telah membuat beberapa prajurit langsung terlempar telah membuat rasa jerih sebagian prajurit yang tengah menyerangnya itu.

“Banyak orang bercaping lebar di muka bumi ini, pasti kalian salah melihat orang”, berkata Gajahmada masih dengan caping di kepalanya menutupi sebagian wajahnya itu.

“Jangan dengarkan ocehannya, lekas tangkap orang ini”, berkata pemimpin prajurit itu sambil mengangkat tinggi-tinggi pedangnya.

Kembali terlihat para prajurit yang telah berkurang sepertiganya itu menyerang Gajahmada.

Seperti sebelumnya, Gajahmada tidak bergeming sedikitpun dari tempatnya berdiri sepertinya hendak menunggu serangan para prajurit itu semakin mendekat.

Namun kali ini mata Gajahmada yang sangat peka itu telah melihat gerakan Ki Demung Samaya yang diam-diam menyelinap bermaksud melarikan dirinya.

Ditengah serangan pedang para prajurit yang sudah semakin mendekat, hati dan perasaan Gajahmada hanya tertuju kearah Ki Demang Samaya.

Gelegarr... !!!!

Hentakan cambuk Gajahmada terdengar seperti suara Guntur memecah udara pagi itu terasa telah menyesakkan dada setiap prajurit, sesaat itu benar-benar sesaat yang sangat berarti bagi seorang Gajahmada untuk melesat terbang mengejar Ki Demung Samaya yang diam-diam meninggalkan tempat itu.

Dan ujung cambuk Gajahmada telah mendahului langkahnya telah bergerak dengan cara sandal pancing.

Deggg !!!!

Hanya itu suara yang terdengar berasal dari ujung cambuk Gajahmada memecahkan udara. Namun suara cambuk yang terdengar sangat lembut itu di hentakkan dengan sebuah kekuatan puncaknya.

Akibatnya sungguh sangat luar biasa, meski ujung cambuk itu masih berada sekitar lima langkah kaki dari punggung Ki Demung Samaya, namun angin lecutannya telah berhasil menyambar tubuhnya.

Gajahmada masih berdiri mematung dengan ujung cambuk menyentuh bumi melihat akibat dari dahsyatnya hentakan ilmu puncaknya lewat ujung lecutan cambuk pendeknya.

Sungguh sebuah pemandangan yang sungguh sangat mengerikan, terlihat tubuh Ki Demung Samaya roboh dengan tubuh hangus terbakar.

Seluruh prajurit yang ada saat itu ikut menjadi saksi sebuah kedahsyatan ilmu yang dimiliki oleh orang bercapung itu telah membuat jerih perasaan mereka tidak berani melangkah untuk melakukan serangan seperti sebelumnya.

Terlihat Gajahmada telah membalikkan tubuhnya menghadap para prajurit yang masih terpana

ditempatnya berdiri.

“Banyak orang bercapung lebar di muka bumi ini, pastikan bahwa aku bukan orang yang kemarin kalian lihat”, berkata Gajahmada masih dengan caping lebarnya yang hampir menutupi sebagian wajahnya.

Para prajurit itu masih terpana dan mematung ditempatnya berdiri ketika melihat orang bercapung itu melesat terbang tak menjejakkan kakinya di tanah dan menghilang dari pandangan mata mereka.

“Nampaknya perkataan orang itu benar adanya, bukan pedagang tikar yang kita buntuti kemarin”, berkata salah satu prajurit.

“Aku juga berharap demikian, berharap orang itu bukan salah seorang pedagang tikar yang kita cari itu”, berkata pemimpin mereka.

“Mengapa tuan berharap seperti itu?”, berkata salah satu dari para prajurit kepada pimpinannya itu.

“Bila orang itu salah satu dari para pedagang tikar yang kita cari, artinya orang itu adalah musuh kita dan malapetaka bagi pihak kita, karena segelar sepanan pasukan pasti dapat digulungnya seorang diri”, berkata pemimpin para prajurit itu.

Dan Gajahmada dengan kemampuan ilmu meringankan tubuhnya yang sudah amat tinggi itu telah berada di sebelah barat perbatasan Kotaraja Majapahit. Mentari di hadapannya sudah menyebarkan cahayanya merata memenuhi hampir setiap sudut bumi.

Kali ini terlihat Gajahmada tidak langsung memasuki Kotaraja Majapahit, melainkan melingkar melewati beberapa padukuhan untuk menghindari pertemuan dengan para prajurit pasukan Ikal-Ikalan Bang yang telah

menguasai Kotaraja dan istana Majapahit.

“Selamat datang, wahai ksatria bercaping bambu”, berkata seorang tukang rakit kepada Gajahmada yang sudah sangat dikenalnya itu.

“Bagaimana suasana penyeberangan akhir-akhir ini”, bertanya Gajahmada kepada tukang rakit itu.

“Sangat sepi, para pedagang dari Tanah Ujung Galuh belum ada keinginan untuk memasuki Kotaraja Majapahit. Beberapa kawanku yang bekerja sebagai buruh angkut bercerita bahwa banyak para pedagang mengurungkan niatnya untuk singgah di bandar pelabuhan Ujung Galuh”, berkata tukang rakit itu bercerita tentang suasana dan keadaan di Bandar pelabuhan Tanah Ujung Galuh.

“Anggap saja ini pengganti hari-hari sepimu”, berkata Gajahmada kepada tukang rakit itu setelah memberikan pembayaran penyeberangannya dengan jumlah empat kali lipat dari biasanya.

“Terima kasih, senang berjumpa dengan tuan”, berkata tukang rakit itu penuh rasa gembira.

“Terima kasih pula telah mengantarku”, berkata Gajahmada sambil melompat ke dermaga kayu.

“Tiga kali orang itu menyeberang, aku bisa libur sepekan ini”, berkata tukang rakit itu dalam hati sambil menghitung keping yang diberikan oleh Gajahmada kepadanya.

Sementara itu Gajahmada sudah jauh meninggalkan tepian Sungai Kalimas, langkah kakinya terlihat tengah menuju arah benteng prajurit di Tanah Ujung Galuh itu.

“Kami di benteng ini tidak sabar menunggu kedatangan tuan”, berkata seorang prajurit yang

membukakan pintu gerbang untuk Gajahmada.

“Terima kasih, semua berkat kesaksian Ki Lurah Sanakeling”, berkata Gajahmada kepada prajurit itu yang ternyata adalah Ki Lurah Sanakeling.

“Aku akan mengantar tuan ke tempat kerja Tumenggung Jala Yudha, karena tuan adalah pimpinan kami”, berkata Ki Lurah Sanakeling kepada Gajahmada.

“Pemimpin sementara”, berkata Gajahmada sambil tersenyum kepada Ki Lurah Sanakeling.

Demikianlah, terlihat Gajahmada telah mengikuti Ki Lurah Sanakeling menuju tempat kerja Tumenggung Jala Yudha sehubungan dengan tugas yang akan diembannya memimpin pasukan besar itu menguasai kembali Kotaraja dan istana Majapahit dari tangan Ra Kuti.

“Terima kasih Ki Lurah”, berkata Gajahmada kepada Ki Lurah Sanakeling yang mengantarnya itu.

Kehadiran Gajahmada ternyata langsung diketahui oleh para perwira tinggi di benteng itu yang memang tengah menunggunya. Maka tidak berselang lama para perwira tinggi itu sudah berkumpul seluruhnya.

“Sejak hari ini, untuk sementara waktu pimpinan kuambil alih. Persiapkan pasukan yang berada dalam wewenang kalian masing-masing, karena besok malam kita sudah akan bergerak”, berkata Gajahmada kepada para perwira tinggi itu.

Dihadapan para perwira tinggi itu, Gajahmada dengan rinci menyampaikan apa saja yang harus mereka lakukan, langkah demi langkah.

“Kita menunggu isyarat dari pasukan pembuka yang akan menjadi jembatan kita menuju gerbang istana”,

berkata Gajahmada kepada para perwira tinggi itu. “Pesanku, pastikan bahwa sejak hari ini tidak ada seorang pun prajurit keluar dari benteng ini. Pastikan bahwa rahasia rencana gerakan kita tidak keluar dari benteng ini”, berkata kembali Gajahmada. “Sejak hari ini kupercayakan Ki Lurah Sanakeling sebagai petugas penghubungku, perintahnya adalah perintahku”, berkata kembali Gajahmada kepada para perwira tinggi itu.

Diam-diam para perwira tinggi itu mengakui sikap dan bahasa Gajahmada yang sangat tegas berwibawa layaknya seorang pemimpin besar, meski usianya masih begitu muda belia.

“Beristirahatlah kalian hari ini agar pada saatnya kita dapat melaksanakan tugas ini dengan sebaik-baiknya”, berkata Gajahmada kepada para perwira tinggi itu. “kata sandi kita hari ini hingga menjelang malam nanti adalah Sang Naga Gelisah menunggu bulan hilang”, berkata kembali Gajahmada melepas para perwira tinggi itu kembali ke tempatnya masing-masing.

Setelah para perwira tinggi itu pergi keluar ruangan, hanya ada Ki Lurah Sanakeling yang tetap menemani Gajahmada.

“Sebelum tengah malam kita sudah harus berada di seberang sungai Kalimas, kita perlu banyak rakit untuk dapat menyeberangkan para prajurit”, berkata Gajahmada kepada Ki Lurah Sanakeling.

Ternyata Ki Lurah Sanakeling sangat tanggap apa yang diinginkan oleh Gajahmada.

“Aku akan menugaskan beberapa prajurit untuk menyiapkan sejumlah rakit yang kita butuhkan itu, tentunya tanpa menarik perhatian orang banyak”, berkata Ki Lurah Sanakeling kepada Gajahmada.

“Senang bekerja sama denganmu”, berkata Gajahmada dengan sangat terbuka mengungkapkan pujiannya kepada Ki Lurah Sanakeling.

“Senang juga bekerja dengan orang muda seperti dirimu”, berkata pula Ki Lurah Sanakeling sambil tersenyum.

Demikianlah, sejak hari itu pimpinan di benteng Tanah Ujung Galuh telah diambil alih oleh Gajahmada dengan dukungan penuh para perwira tinggi kesatuan pasukan Jala Yudha. Sebuah pasukan yang biasanya dipercaya untuk mengamankan laut perdagangan Majapahit dari para bajak laut, dan kali ini mereka dituntut untuk bertempur di daratan, menghadapi pasukan Ikal-Ikalan Bang.

Dan hari itu putra sangkala terlihat tengah menganyam jaring-jaring waktu, konon nanti malam akan banyak darah manusia yang akan menjadi sesaji tumbalnya.

Dan hari itu pasukan gabungan yang terdiri dari para prajurit Srikandi, prajurit telik sandi dan prajurit Bhayangkara telah berhasil menyusup di beberapa padukuhan terdekat disekitar Kotaraja Majapahit, mereka dibawah kendali orang muda bernama Adityawarman yang dipercaya memimpin pasukan pembuka, sebuah pasukan yang akan menjadi jembatan pasukan utama yang akan bergerak dari benteng Tanah Ujung Galuh, satu-satunya kesatuan pasukan Majapahit yang masih setia kepada Raja Jayanagara.

“Tidak ada masakan apapun hari ini, wahai orang muda”, berkata Ki Bancak di kedainya menerima kedatangan seseorang di kedainya.

“Sang naga gelisah menanti bulan hilang”, berkata

orang itu dengan wajah penuh senyum.

“Ternyata aku berhadapan dengan orang sendiri”, berkata Ki Bancak membalas senyum orang itu.

“Di belakangku ada sekitar sepuluh orang untuk bersembunyi di kedai ini”, berkata orang itu menyampaikan maksud dan keinginannya.

“Senang aku melayani kalian”, berkata Ki Bancak mempersilahkan orang itu duduk sambil menunggu sepuluh orang yang akan muncul kemudian.

Maka tidak lama kemudian kesepuluh orang itu telah memenuhi kedai Ki Bancak, dan untuk keamanan terlihat Ki Bancak telah menutup rapat kedainya.

“Ternyata kamu salah seorang dari mereka”, berkata Ki Bancak kepada salah seorang yang muncul di kedainya itu yang tidak lain adalah Adityawarman.

“Sengaja aku bergabung di kedai ini, konon katanya nasi serundeng di kedai ini sudah sangat tersohor kelezatannya”, berkata Adityawarman kepada Ki Bancak.

“Jangan khawatir, aku akan menyiapkan nasi serundeng untuk kalian”, berkata Ki Bancak masih dengan senyumnya.

Demikianlah, sebagaimana sepuluh orang di kedai Ki Bancak, ratusan prajurit lainnya telah menyusup diam-diam di beberapa rumah penduduk di sekitar Kotaraja Majapahit, tentunya yang dapat menjamin kerahasiaan mereka.

Para prajurit yang berada di bawah kendali Adityawarman itu telah menyusup layaknya pasukan senyap menanti saat yang ditentukan, menanti saat waktu tengah malam manakala bulan sabit tua bersembunyi di langit malam.

Dan putra sangkala terlihat masih tengah merajut jaring-jaring waktu, sementara sang malam masih begitu jauh di ujung balik bumi, sebuah penantian yang sungguh amat menggelisahkan hati.

Di ujung kegelisahan, putra sangkala telah menebar senja di langit Kotaraja Majapahit.

Dan di ujung senja, langit malam mulai menggayuti langit Kotaraja Majapahit. Sepi senyap suasana di beberapa jalan utama karena para warga beberapa hari itu lebih memilih diam di rumah masing-masing berharap masa-masa yang kurang menentu itu akan segera berakhir.

Ternyata Ra Kuti hanya dapat sebatas menguasai istana dan Kotaraja Majapahit, namun belum dapat menguasai kepercayaan para warganya yang tetap berkeyakinan bahwa kerajaan Majapahit hanya milik para putra dewata, para pemilik wahyu keraton yang disucikan lewat darah keturunan Raja Erlangga, darah keturunan keluarga Singasari.

Para warga masih tetap percaya bahwa Raja Jayanagara masih hidup dan akan kembali menguasai singgasananya yang direbut paksa oleh Ra Kuti dan pasukannya.

Hingga akhirnya menjelang tengah malam tiba, para warga Kotaraja Majapahit menjadi begitu percaya bahwa utusan pasukan dewata telah hadir di tengah-tengah mereka, menjenguk dan mendatangi rumah-rumah mereka dengan sebuah kabar gembira.

“Kami datang bersama kesetiaan kepada Raja Jayanagara, padamkan pelita di rumahmu”, berkata salah seorang prajurit kepada seorang warga di rumahnya.

Maka dengan segala kerelaan hati, warga itu memadamkan semua pelita dirumahnya.

“Raja Jayanagara yang kita tunggu akhirnya datang juga bersama laskar dewatanya menguasai kembali istana”, berkata seorang lelaki kepada istrinya yang bertanya mengapa pelita di dalam rumahnya harus di padamkan.

Dengan padamnya pelita di semua rumah-rumah warga, seketika itu Kotaraja Majapahit seperti sebuah kota hantu, begitu gelap dan sangat mencekam sekali.

Ditengah malam yang gelap gulita itu, ratusan prajurit senyap telah menyebar ke tujuh puluh titik jalan-jalan utama Kotaraja Majapahit.

Para prajurit senyap yang terdiri dari para prajurit pilihan yang punya tataran lebih dari seorang prajurit biasa itu telah bergerak mendekati sasaran mereka.

Para prajurit pasukan Ikal-Ikalan Bang yang berkelompok di beberapa jalan utama Kotaraja Majapahit itu tidak menyadari sama sekali bahwa bahaya tengah mengintai mereka.

Tidak ada banyak hambatan dan perlawanan yang berarti menghadapi pasukan yang tengah lengah itu, dalam waktu dan tempo yang amat singkat, para prajurit senyap itu telah berhasil melumpuhkannya.

Maka terlihat cahaya kunang-kunang menerangi Kotaraja Majapahit di tujuh puluh titik di jalan-jalan utama.

“Mereka telah melaksanakan tugas dengan singkat”, berkata Adityawarman kepada beberapa orang prajurit yang menyertainya melihat kunang-kunang menerangi jalan-jalan utama Kotaraja Majapahit.

Ternyata Adityawarman memimpin sebuah pasukan yang akan menyergap pasukan berkuda yang biasanya meronda berkeliling jalan-jalan Kotaraja Majapahit.

Adityawarman dan pasukannya masih merapat menyelinap di kegelapan malam.

“Bersiaplah, mereka sudah datang”, berkata Adityawarman kepada seorang prajurit didekatnya yang telah melihat pasukan berkuda sebentar lagi akan melewati mereka.

Kembali para prajurit pilihan itu telah menunjukkan kemahirannya, dari kegelapan malam terlihat mereka bergerak dengan sangat sigap dan penuh perhitungan yang matang.

Dan dengan hanya satu lompatan saja mereka telah berhasil menjangkau setiap dada musuh-musuh mereka yang masih berada diatas punggung kudanya.

Lima puluh orang pasukan berkuda dengan sekali sergapan telah berhasil mereka lumpuhkan.

“Mari kita menyusul kawan-kawan kita yang sudah berada merapat di luar pagar istana”, berkata Adityawarman kepada beberapa prajurit yang menyertainya itu.

“Pagar luar istana telah kita kuasai”, berkata seorang prajurit sengaja menunggu kedatangan Adityawarman yang baru tiba itu.

“Lepaskan panah sanderan, agar Gajahmada dan pasukannya bergerak masuk ke istana”. Berkata Adityawarman kepada prajurit yang menungguinya itu.

Maka tidak lama berselang terlihat tiga buah panah sanderan menerangi udara malam Kotaraja Majapahit.

“Saatnya kita bergerak”, berkata Gajahmada kepada Ki Lurah Sanakeling manakala melihat tiga buah panah sanderan susul menyusul menerangi langit malam Kotaraja Majapahit.

Terlihat Ki Lurah Sanakeling langsung menghampiri seorang penghubung. Maka dalam waktu yang amat singkat perintah berantai pun sudah merata diterima oleh setiap kelompok prajurit kesatuan pasukan Jala Yudha itu yang sudah cukup lama menanti di tepian sungai Kalimas, sebuah perintah untuk bergerak bersama ke arah istana Majapahit.

Seperti sebuah pasukan hantu malam yang mengerikan, pasukan segelar sepanan itu telah mendekati Kotaraja Majapahit yang sepi dan sangat gelap itu.

Suara derap langkah kaki pasukan yang datang dari arah tanah Ujung Galuh itu terdengar mengusik kesunyian malam.

“Para dewata telah mengutus laskarnya”, berkata seorang lelaki tua kepada istrinya yang telah memberanikan dirinya mengintip dari celah-celah pintu kayunya.

Begitulah kepercayaan hampir seluruh warga Kotaraja Majapahit bahwa para dewata akan selalu melindungi putra sucinya dengan menurunkan laskar malamnya menguasai kembali Kotaraja dan istana dari para penguasa kelam, penguasa yang tidak akan pernah mendapat restu dari para dewata.

Sementara itu pasukan Adityawarman telah berada di dinding pagar istana bagian dalam.

Kehadiran pasukan Adityawarman itu langsung

diketahui oleh pihak lawan, tapi semua itu memang sudah diperhitungkan oleh Adityawarman.

“Tugas kita adalah menjaga dan mengamankan sekitar dinding ini, hingga Gajahmada dan pasukannya datang”, berkata Adityawarman kepada pasukannya itu.

Bergelombang pasukan Ikal-Ikalan Bang berdatangan menghalau pasukan Adityawarman yang telah berada di dalam istana Majapahit itu.

Pertempuran pun sudah tidak dapat dihindarkan lagi, pasukan Adityawarman memang sangat diandalkan dan seperti tahu tugasnya dalam pertempuran itu dengan tidak bergerak jauh dari dinding pagar istana yang memang sengaja dipertahankan itu.

Namun gelombang pasukan Ikal-Ikalan Bang semakin lama semakin bertambah jumlahnya, sementara pasukan Gajahmada belum juga terlihat tanda-tanda kedatangannya.

Disaat-saat yang genting itulah Adityawarman sebagai seorang pemimpin muda dituntut untuk menjaga semangat pasukannya. Terlihat Adityawarman di barisan terdepan dengan penuh gagah beraninya menghalau setiap musuh yang datang mendekat. Pedang Adityawarman bergerak kesana kemari seperti bermata telah menyapu banyak pasukan lawan yang terus berdatangan seperti gelombang pasang di pantai, tidak pernah putus datang dan pergi.

Di ujung kegelisahan melihat gelombang pasukan musuh yang kian membanjir pertempuran, terdengar suara gemuruh yang datangnya dari arah belakang pasukan Adityawarman, muncul dari dinding pagar istana.

“Bertahanlah, pasukan Gajahmada telah berdatangan”, berkata Adityawarman kepada pasukannya yang melihat pasukan Gajahmada telah masuk lewat dinding pagar istana yang dijaganya itu.

Gelegarr !!!

Terdengar suara hentakan sebuah cambuk yang membahana memekakkan udara malam di istana Majapahit.

Dan suara itu seperti suara angin segar di telinga Adityawarman, menjadikan pedangnya berputar lebih cepat lagi menghalau setiap musuh yang datang mendekat.

“Terima kasih, kawan. Pasukanmu telah memudahkan kami memasuki istana ini”, berkata Gajahmada kepada Adityawarman yang tiba-tiba saja telah berada disampingnya.

“Simpan rasa terima kasihmu, mari kita hangatkan malam ini”, berkata Adityawarman penuh kegembiraan hati sambil memutar pedang panjangnya melibas lima orang pasukan musuh yang langsung terlempar mundur terkena sambaran pedang Adityawarman yang sangat tajam itu.

Sebagaimana pedang Adityawarman, cambuk pendek Gajahmada juga telah melibas begitu banyak musuh.

Akhirnya ribuan pasukan Gajahmada telah berhasil masuk tumpah membanjiri istana Majapahit. Dan seperti gelombang amuk banjir bandang dari sebuah bendungan besar yang jebol, pasukan Gajahmada telah memporak-porandakan dan meluluh lantakkan pasukan Ikal-Ikalan Bang. Sebuah pasukan besar kesatuan Jala Yudha yang

biasa bertempur di kegelapan malam ditengah lautan itu benar-benar seperti laskar raja badai, bergerak menyapu bersih pasukan musuh yang tidak menyangka akan kedatangan badai prahara di malam itu.

“Anak muda, aku akan menghentikan gerak pedangmu yang ganas itu”, berkata seorang lelaki bertubuh pendek dan gempal yang tidak lain adalah Ikal-Ikalan Bang berdiri dihadapan Adityawarman.

“Sungguh sebuah kehormatan berhadapan langsung dengan seorang Tumenggung”, berkata Adityawarman kepada Ikal-Ikalan Bang yang datang menghadangnya.

Masih basah bibir Adityawarman, terlihat Ikal-Ikalan Bang sudah langsung menerjang dengan senjata trisula ditangannya.

Namun Adityawarman bukan anak muda biasa, putra sang Patih Mahesa Amping itu terlihat dengan mudahnya mengelak terjangan serangan lawannya itu dan sudah langsung balas menyerang.

Terkejut bukan kepalang Ikal-Ikalan Bang mendapatkan kegesitan dan ketangkasan anak muda yang menjadi lawannya itu. Benturan pertama itu telah membuat Ikal-Ikalan Bang menyadari bahwa lawannya itu bukan anak muda sembarangan. Dan orang kepercayaan Ra Kuti itu menjadi lebih berhati-hati lagi dan tidak memandang sebelah mata lawannya itu.

Kembali Ikal-Ikalan Bang melakukan serangan ke arah Adityawarman, tentunya dengan pengerahan kemampuan berlipat ganda dari sebelumnya.

Namun Adityawarman masih saja dapat mengimbangi serangan Ikal-Ikalan Bang, bahkan dapat membalas serangan lawannya itu dengan tidak kalah

tangguhnyanya. Nampaknya Adityawarman tidak ingin langsung meningkatkan kemampuan puncaknya, hanya sekedar menyejajarkan tingkat kemampuan Ikal-Ikalan Bang untuk mengukur sampai dimana puncak kemampuan tataran ilmu yang dimiliki lawannya itu.

Sungguh Ikal-Ikalan Bang tidak pernah menyangka akan terganjal dirinya melulu hanya berhadapan seorang lawan muda yang tidak mudah dilumpuhkan itu, bahkan dirinya seperti terkurung dalam pertempuran satu lawan satu ditengah pertempuran besar itu.

Kembali Ikal-Ikalan Bang harus meningkatkan tataran kemampuannya agar secepatnya menuntaskan pertempurannya, namun Adityawarman seperti gunung karang yang tidak mudah digempur, masih saja dapat bertahan mengimbangi serangannya itu.

Terlihat Trisula ditangan Ikal-Ikalan Bang seperti bergulung-gulung menerjang kearah Adityawarman, namun putra terkasih Patih Mahesa Amping itu seperti burung sikatan melesat berkelit dengan cepatnya keluar dari gulungan gelombang serangan Ikal-Ikalan Bang bahkan telah balas menyerang dengan tidak kalah dahsyatnya membuat lelaki bertubuh gempal itu terkadang harus bergelinding di tanah kotor.

Pertempuran Ikal-Ikalan Bang dan Adityawarman telah menyisakan arena pertempuran tersendiri, semua orang seperti menyingkir menjauhi perkelahian dua orang tangguh itu, takut terkena imbas sepak terjang angin serangan senjata keduanya yang terlihat begitu dahsyat menggetarkan hati bersama debu tanah yang mengepul terhempas terjanagan langkah kaki mereka berdua.

Sementara itu pertempuran di istana sudah seperti tak terkendali lagi, berkecamuk memenuhi seluruh sisi

istana. Dan pasukan Gajahmada terlihat perlahan tapi pasti telah berhasil menekan pasukan lawan mereka yang terlepas dari tali kendali pimpinannya, karena Ikal-Ikalan Bang seperti terkunci dalam pertempuran menghadapi Adityawarman yang memang sengaja tidak melepaskannya.

“Tetaplah kalian dalam gelar kesatuan masing-masing”, berkata Gajahmada mengingatkan pasukannya.

Maka dengan kendali seorang Gajahmada, pasukannya itu seperti sekumpulan serigala menyergap sekumpulan banteng yang tak terkendali. Satu persatu prajurit pasukan Ikal-Ikalan Bang terperangkap dalam sergapan pasukan Gajahmada yang terikat dalam kendali gelar pimpinan kelompok masing-masing.

Sambil menyapu pandangannya ke seluruh pertempuran, cambuk Gajahmada ikut menyapu puluhan prajurit lawan. Ujung cambuk Gajahmada seperti bermata, mematuk dan melecut para prajurit lawan yang berada didekatnya, layaknya sebuah api obor besar meruntuhkan anak-anak rayap yang datang mendekat.

Ribuan mayat bergelimpangan, ribuan orang terluka parah tak berdaya, dan darah merah telah menggenangi istana Majapahit.

Suara denting senjata beradu, suara bentakan penuh kebencian dan suara jerit menahan rasa sakit yang amat sangat adalah suara bising kegaduhan peperangan di istana Majapahit yang seperti tidak akan berkesudahan itu.

“Aku harus menyudahi peperangan ini”, berkata Gajahmada sambil memandang korban peperangan di kedua belah pihak.

Maka terlihat Gajahmada seperti tengah mencari seseorang. Hingga akhirnya tatapan matanya telah menyinggahi seorang lelaki yang terlihat begitu tangkas memainkan sebuah pedang panjang ditangannya, begitu gesit terlepas dari sergapan pasukannya bahkan telah banyak melukai prajuritnya.

Tarr !!

Cambuk pendek Gajahmada telah berhasil menggetarkan ujung pedang lelaki itu yang nyaris melukai seorang prajuritnya.

Terlihat lelaki itu menatap tajam kearah Gajahmada, seseorang yang telah menggetarkan ujung pedangnya, menggetarkan telapak tangannya.

“Sungguh tidak menyangka bertemu dengan seekor anjing setia”, berkata lelaki itu dengan pandangan penuh kebencian yang amat sangat.

Terlihat Gajahmada tidak terpancing amarahnya mendengar perkataan lelaki itu, membalasnya dengan pandangan mata yang sangat amat tajam seperti kilatan cahaya pedang tajam menyambar-nyambar mengguncang perasaan lelaki itu.

“Lebih baik menjadi seekor anjing yang setia dari pada harus menjadi seekor anjing yang tidak mengenal balas budi tuannya. Baginda Raja Sanggrama telah mengangkat harkat kehormatanmu menjadi salah seorang anggota Dharmaputra, namun kamu membalas susu dengan racun, membalas kebaikan dengan kejahatan”, berkata Gajahmada kepada lelaki itu yang tidak lain adalah Ra Kuti.

“Mengapa tidak berpikir untuk setia kepadaku?, aku akan memberikan jabatan tertinggi di istana ini,

berpikirlah wahai kepala pasukan Bhayangkara”, berkata Ra Kuti dengan perkataan manis membujuk Gajahmada.

“Kesetianku tidak bisa dibeli oleh apapun, kesetiaanku adalah harga diriku yang paling tinggi. Dan aku bukan pemimpi seperti dirimu”, berkata Gajahmada kepada Ra Kuti masih dengan tatapan mata yang amat tajam menyambar.

“Ternyata aku berhadapan dengan seekor anjing paling bodoh yang pernah kutemui”, berkata Ra Kuti sambil menggenggam pedangnya kuat-kuat seperti tengah bersiap-siap untuk mencincang anak muda dihadapannya itu yang kukuh tidak bisa dibujuk dengan apapun itu.

“Aku akan menghentikan mimpimu itu”, berkata Gajahmada penuh ketenangan berdiri tegak membiarkan ujung cambuknya berjurai jatuh menyentuh bumi.

“Bersiaplah untuk mati”, berkata Ra Kuti sambil langsung bergerak menerjang kearah Gajahmada.

Tapi Gajahmada seperti dapat membaca kemana arah serangan Ra Kuti yang sangat ganas itu, terlihat dengan begitu mudahnya berkelit dan sudah langsung membalas serangan lewat ujung cambuknya yang meluncur begitu cepatnya kearah tubuh Ra Kuti.

Terkesiap Ra Kuti mendapatkan serangan balasan dari nak muda itu yang datang dari arah yang tak terduga-duga mengancam batok kepalanya.

Pedang Ra Kuti terlihat telah bergerak mencoba membat habis tali cambuk Gajahmada yang masih bergerak itu.

Bukan main terperanjatnya perasaan hati Ra Kuti melihat cambuk Gajahmada tiba-tiba saja berubah arah

bergerak ke arah pinggangnya.

Tidak ada cara lain dari Ra Kuti selain melemparkan dirinya berguling di tanah kotor.

Terlihat Gajahmada tidak mengejanya, hanya berdiri tegak memberi kesempatan Ra Kuti untuk berdiri kembali.

Pejabat anggota Dharmaputra itu seperti tercoreng wajahnya, merasa terhina harus jatuh bergulingan di tanah kotor menghadapi seorang kepala pasukan Bhayangkara itu.

Kembali Ra Kuti melakukan serangannya dengan segenap kemampuan yang dimilikinya.

“Pedangku akan membunuhmu”, berkata Ra Kuti kepada Gajahmada dengan kemarahan yang meluap-luap.

Luar biasa memang daya serang Ra Kuti, pedang ditangannya terlihat bergulung-gulung mengejar kemanapun Gajahmada bergerak, seperti ombak pasang di pantai, seperti angin prahara.

Namun tidak mudah melumpuhkan seorang Gajahmada yang telah memiliki tingkat kemampuan ilmu meringankan tubuhnya yang nyaris amat sempurna itu, semakin cepat Ra Kuti bergerak, semakin cepat pula gerakan Gajahmada berkelit melesat keluar dari sergapan Ra Kuti.

Sebenarnya Gajahmada bisa saja melakukan serangan balasan, namun Gajahmada seperti membiarkan dirinya menjadi bulan-bulanan Ra Kuti, membiarkan pembesar istana itu melampiaskan amarahnya, membiarkan Ra Kuti mengeluarkan seluruh kemampuan yang dimilikinya.

Hingga akhirnya Gajahmada sudah merasa bosan dengan permainannya sendiri, terlihat Gajahmada tidak hanya bergerak berkelit menghindari serangan Ra Kuti, namun rangkap melakukan serangan balasan yang begitu cepat dan tidak terduga-duga.

Beruntung ujung cambuk Gajahmada tidak tertuju kearah bagian tubuhnya, tapi ke bagian senjata pedang ditangannya.

Ting !!!

Ujung cambuk Gajahmada telah membentur pedang ditangan Ra Kuti, menggetarkan pedang itu dan merambat menyengat telapak tangannya.

Ra Kuti seperti tidak mampu menggenggam pedangnya sendiri, merasakan telapak tangannya seperti panas tersengat. Dan pedang ditangannya terlepas dari genggamannya sendiri, jatuh dibawah kaki Gajahmada.

Terlihat Ra Kuti berdiri mematung, seperti orang tersihir tidak menyadari apa yang telah terjadi atas dirinya. Namun Ra Kuti masih dapat melihat dengan kesadarannya sendiri ketika Gajahmada menundukkan badan memungut pedang miliknya.

Berdesir darah ra Kuti manakala Gajahmada melempar pedang miliknya yang menancap tepat dua jari dari kakinya.

“Ambil pedangmu, dan genggam lebih kuat lagi”, berkata Gajahmada dengan kilatan tatapan matanya yang menyambar-nyambar.

Ketinggian hati seorang seperti Ra Kuti telah membuat dirinya tidak dapat mengukur tingkat kemampuan lawan, melihat apa yang terjadi atas dirinya adalah keberuntungan Gajahmada semata.

“Tidak akan terjadi dua kali keberuntungan untukmu”, berkata Ra Kuti yang telah menggenggam pedangnya kembali.

Sementara itu pertempuran antara Ikal-Ikalan Bang dan Adityawarman sudah semakin seru dan menegangkan. Terlihat kilatan cahaya senjata Trisula Ikal-Ikalan menyambar-nyambar kemanapun Adityawarman bergerak. Nampaknya Ikal-Ikalan Bang telah menuntaskan kemampuan puncaknya, mengumbar kesaktiannya lewat kilatan senjata trisulanya yang terus menyambar dan mengejar Adityawarman.

Gembira hati Ikal-Ikalan Bang melihat Adityawarman menjadi bulan-bulanan ilmu kesaktiannya, melesat kesana kemari tanpa dapat melakukan serangan balasan.

Hingga akhirnya Adityawarman dengan sangat terpaksa harus menggenapi kesaktiannya dengan puncak kemampuan yang dimiliki menghadapi sambaran kilatan cahaya trisula Ikal-Ikalan Bang terus mengejanya.

Terlihat Adityawarman tidak berusaha menghindari sebuah kilatan cahaya yang tertuju kepada dirinya. Terlihat telah berdiri dengan sebuah kuda-kuda yang amat kuat seperti menghunjam bumi, dan pedang ditangannya tiba-tiba saja bergerak membelah udara kosong setengah lingkaran.

Luar biasa gerakan yang dilakukan oleh Adityawarman ternyata telah menimbulkan sebuah hawa sakti yang amat kuat, sebuah serangan tak terlihat telah mendorong dengan amat kuat kilatan sambaran cahaya trisula hingga berbalik arah tertuju kepada sang empunya sendiri, Ikal-Ikalan Bang.

Kejadian itu terlihat begitu cepatnya telah membuat Ikal-Ikalan Bang tidak sempat sama sekali untuk pergi menyingkir.

Terlihat Ikal-Ikalan Bang masih berdiri mematung dengan mata terbelalak lebar. Tak seorang pun mengetahui bahwa Ikal-Ikalan saat itu sudah tak bernyawa lagi, karena kilatan cahaya trisula ilmu andalannya telah memakan tuannya dengan jantung terbakar hangus.

Orang-orang baru menyadari bahwa Ikal-Ikalan Bang sudah tak bernyawa lagi manakala tubuh gempalnya terlihat ambruk jatuh di bumi.

Seketika itu juga terdengar sorak sorai suara para prajurit Gajahmada menyaksikan tewasnya Ikal-Ikalan Bang.

Sorak sorai kemenangan itu telah menyusutkan semangat pasukan Ikal-Ikalan Bang.

Sorak sorai kematian Ikal-Ikalan Bang telah membuat pasukannya seperti anak ayam kehilangan induknya.

Sebaliknya berita kematian Ikal-Ikalan Bang telah melipat gandakan semangat pasukan Gajahmada, terlihat dari cara mereka bertempur menggempur pasukan lawan yang telah kehilangan induk semangnya.

Lain halnya dengan Ra Kuti, berita tentang kematian Ikal-Ikalan Bang telah memacu kemarahannya, melampiaskan kemurkaannya itu kepada Gajahmada yang saat itu telah menjadi lawan tempurnya.

Daya tempur Ra Kuti terlihat lebih dahsyat dari sebelumnya, serangan Ra Kuti terlihat begitu bergelora layaknya kemurkaan ombak pasang ditengah hujan badai di lautan lepas.

Namun Gajahmada bukan sebuah perahu sampan biasa, Gajahmada layaknya seorang pelaut ulung yang terlahir, hidup dan besar disekitar badai itu sendiri, sudah terbiasa dan terlatih menaklukkan raja badai yang amat kuat sekalipun.

Ditengah deru serangan Ra Kuti yang membadaai, Gajahmada masih tetap tenang berkelit terbang kesana kemari seperti pelaut ulung menaklukkan ombak badai dengan mengikuti arah alur gerakan ombak.

Hingga akhirnya dalam sebuah serangan, lecutan cambuk pendek Gajahmada yang dikerahkan dengan sepertiga kekuatan tenaga inti sejatinya telah berhasil mengenai tepat diatas tumit kaki Ra Kuti. Sebuah arah lecutan yang dikerahkan dengan penuh perhitungan itu telak mengenai urat nadi syaraf kelumpuhan.

Terlihat Ra Kuti berguling-guling di tanah kotor merasakan rasa sakit yang amat sangat, merasakan sebelah kakinya nyaris tak dapat lagi digerakkan, sebelah kakinya telah mati rasa.

Gajahmada tidak berusaha mengejar Ra Kuti yang tengah merangkak mendekati pedangnya yang terlepas jatuh di tanah. Gajahmada hanya berjalan perlahan mendahului Ra Kuti mendekati pedangnya yang masih tergeletak di tanah.

“Bunuhlah aku, hancurkan batok kepalaku, wahai anjing bodoh yang setia”, berkata Ra Kuti dengan wajah penuh debu, dengan mata penuh kemurkaan.

“Cambukku akan kotor bernoda darah hinamu, biarlah Raja Jayanagara yang akan berhak memilih cara kematianmu”, berkata Gajahmada dengan pandangan tajam menusuk dada dan perasaan Ra Kuti.

Tidak ada niatan di hati Gajahmada untuk menggerakkan cambuknya ke tubuh lawan yang sudah tidak berdaya itu. Yang dilakukan oleh Gajahmada adalah memanggil salah seorang prajuritnya untuk mengikat kuat-kuat Ra Kuti agar tidak dapat melarikan diri.

Terlihat Gajahmada menyapu pandangannya ke seluruh arah pertempuran, melihat pasukannya telah berhasil mengurangi jumlah pasukan lawan.

Gelegar !!!

Terdengar lecutan suara cambuk pendek Gajahmada seperti guntur membelah udara.

Suara lecutan yang mengguntur itu seketika telah mengguncangkan dada semua orang yang tengah bertempur, suara itu seperti sebuah tangan yang amat kuat mencekik leher mereka.

“Wahai para pasukan Ikal-Ikalan Bang, menyerah dan bergabung bersama para prajurit Majapahit dengan penuh kesetiaan, atau mati hari ini dengan kehinaan”, berkata Gajahmada dengan suara yang menggulung-gulung memekakkan telinga menyesak dada siapapun yang mendengarnya.

Seketika itu juga pertempuran menjadi terhenti, semua orang terlihat memegang dadanya yang seperti terguncang.

Ternyata Gajahmada telah melambari suaranya dengan ajian gelap Ngampar yang amat kuat, telah mengguncang perasaan dan dada setiap orang yang berada di istana.

“Lepaskan senjata kalian, aku tidak akan mengulangi tawaranku”, berkata kembali Gajahmada dengan suara

yang bergema menyesakkan dada.

Maka seketika itu juga para prajurit pasukan Ikal-Ikalan Bang langsung melemparkan senjatanya, mereka telah memilih menyerah tanpa perlawanan.

Langit diatas istana Majapahit saat itu telah terang, kuning emas cahaya matahari pagi terbentang dari utara dan selatan bumi. Sang fajar telah menampilkan wajahnya, sempurna di ufuk barat bumi.

Gajahmada dan pasukannya telah menyelesaikan pertempuran mereka, telah menguasai kembali istana Majapahit. Sebuah kibar bendera kemenangan dari orang-orang muda yang membuka awal sejarah kejayaan Majapahit.

Riuh gemuruh para warga Kotaraja Majapahit dengan penuh suka cita menikmati kemenangan para pahlawan mereka, dengan penuh suka cita menikmati jalan-jalan utama kotaraja Majapahit tanpa rasa takut, tanpa perasaan yang mencekam. Hari itu adalah hari kemerdekaan mereka setelah beberapa hari bersembunyi di balik pintu tertutup dengan hati dipenuhi kegelisahan yang amat sangat. Sebuah hari yang tidak akan terlupakan oleh mereka, sebuah hari baru melebihi hari-hari suci yang biasa mereka rayakan dengan penuh kegembiraan hati, dengan perasaan penuh kedamaian dan suka cita yang amat sangat.

Dan sehari setelah kemenangan pasukan Gajahmada menguasai kembali istana Majapahit, gembira penuh suka cita perasaan Raja Jayanagara menerima seratus prajurit pasukan Bhayangkara yang akan menjemputnya pulang ke istananya kembali, ke singgasananya kembali.

Seluruh warga Kabuyutan Bebander terlihat keluar

berjajar di pagar halaman rumah mereka melambatkan tangannya kepada iring-iringan kereta kencana Raja Jayanagara yang bergerak perlahan menuju arah gapura batas kabuyutan Bebander.

Haru biru terlihat di wajah Ki Buyut Bebander menatap ujung iring-iringan pasukan pengawal kereta kencana Raja Jayanagara yang tengah bergerak menghilang di sebuah tikungan jalan. Di hati orang tua itu terbersit sebuah kebanggaan hati, bahwa rumahnya telah menjadi sebuah persembunyian seorang raja agung, seorang Raja yang sangat di hormati di seluruh bumi Majapahit Raya.

Wajah pagi di bumi kabuyutan Bebander terlihat begitu cerah, semilir angin berhembus perlahan menggerakkan dahan dan dedaunan seperti sebuah ungkapan kegembiraan hati Ki Buyut Bebander dan semua warganya, kemenangan Raja Jayanagara adalah kemenangan mereka. Seluruh warga Kabuyutan Bebander telah mencatat hari itu di hati masing-masing, sebagai sebuah cerita panjang yang akan mereka sampaikan kepada anak cucu mereka, sebuah cerita kebanggaan orang Bebander.

Dan putra Sangkala terlihat masih merajut jaring-jaring waktu sambil memandang wajah bumi yang terus berputar silih berganti siang dan malam.

Setelah peristiwa pemberontakan Ra Kuti, para pejabat di istana Majapahit ikut terkena imbasnya, terutama para pejabat yang diketahui telah bermain mata dengan Ra Kuti. Sementara Ra Kuti sendiri telah dihukum seadil-adilnya sesuai kitab Kutara Manawa Dharmasastra yang menjadi pedoman hukum di Kerajaan Majapahit saat itu, yaitu ditanam di perempatan jalan sebagai seorang pendosa, dan mati dilempari batu

oleh setiap warga Kotaraja Majapahit yang membencinya.

Dan Raja Jayanagara tidak melupakan jasa Tumenggung Mahesa Semu yang telah menyelamatkan kerajaan Majapahit, telah menganugerahi dirinya dengan kedudukan dan gelar kebangsawanan, berkedudukan sebagai seorang Patih Amangkubumi dan bergelar kebangsawanan dengan nama Arya Tadah.

Ternyata Patih Amangkubumi Arya Tadah adalah seorang yang cakap, dapat mengendalikan roda kerajaan Majapahit sebagaimana jaman Empu Nambi. Istana Majapahit tertata kembali dipenuhi para pejabat yang bersih dan terpantau dengan baik, roda perdagangan Kerajaan Majapahit kembali berputar, dan perbendaharaan kerajaan kembali terisi dengan pundi-pundi.

Bagaimana dengan Gajahmada?

Raja Jayanagara mengetahui kesetiaan Gajahmada, mengetahui ketinggian ilmu yang dimilikinya dan bermaksud untuk mengukuhkannya menjadi seorang Panglima perang di kerajaannya itu. Namun harapan dan keinginan Raja Jayanagara tinggal sebatas keinginan dan harapan, karena ibunda Ratu Gayatri telah memintanya terlebih dahulu, menjadikan Gajahmada sebagai seorang patih di kerajaan Kahuripan.

“Ibunda Ratu Gayatri pasti punya pandangan yang amat jauh, berharap Gajahmada akan menjadi pilar-pilar penjaga Majapahit di masa yang akan datang. Dan Gajahmada adalah seorang yang sangat cakap untuk belajar banyak hal. Hamba yakin bahwa ditangan Ibunda Ratu Gayatri, anak muda itu akan menjadi seorang yang mumpuni mewarisi kebijaksanaan Raja Kertanegara

lewat putri bungsunya itu. Dan harapan ibunda Ratu Gayatri adalah harapan hamba jua, bila saatnya tiba, hamba akan sangat senang hati menyerahkan jabatan hamba ini kepada anak muda itu”, berkata Patih Amangkubumi kepada Raja Jayanagara.

“Ayahandaku Baginda Raja Sanggrama Wijaya telah menitipkan keris Nagasasra kepada Gajahmada, sebuah pertanda begitu percayanya Ayahandaku kepada Gajahmada”, berkata Raja Jayanagara kepada Patih Amangkubumi.

“Selain Gajahmada, masih ada ksatria lainnya, seorang yang cakap dan punya kesetiaan yang amat tinggi sebagaimana Gajahmada”, berkata Patih Amangkubumi kepada Raja Jayanagara.

“Siapa orang itu, wahai paman Patih?”, bertanya Raja Jayanagara.

“Adityawarman, sepupu tuanku sendiri”, berkata Patih Amangkubumi Arya Tadah.

Demikianlah, Raja Jayanagara dan Patih Amangkubumi Arya Tadah telah sepakat mengangkat Adityawarman sebagai panglima perang Kerajaan Majapahit dan melepas Gajahmada menjadi Patih di Kahuripan sesuai dengan permintaan Ibunda Ratu Gayatri.

“Sebelum Gajahmada ke Kahuripan, aku ingin menugaskan dirinya menjadi dutaku, meluruskan kembali hubungan kita dengan dua orang putra Empu Nambi, di Blambangan dan Lamajang”, berkata Raja Jayanagara kepada Patih Amangkubumi.

“Gajahmada memang punya kedekatan dengan Empu Nambi, juga dengan kedua putranya itu. Mudah-

mudahan dengan kedatangan Gajahmada dapat merekatkan kembali kesalahpahaman yang pernah terjadi diantara kita”, berkata Patih Amangkubumi menyetujui usulan Raja Jayanagara itu.

Maka pada hari itu juga, Gajahmada dipanggil untuk menghadap Raja Jayanagara di puri pasanggrahannya.

Manakala Gajahmada telah datang menghadap, Raja Jayanagara langsung menyampaikan permintaan Ibunda Ratu Gayatri yang memintanya untuk menjadi seorang Patih di Kahuripan.

“Bila saja aku bisa memilih, aku lebih menginginkan dirimu berada di istana Majapahit ini. Namun aku tidak mampu menolak permintaan Ibunda Ratu Gayatri”, berkata Raja Jayanagara kepada Gajahmada.

Mendengar penuturan dari Raja Jayanagara, terlihat Gajahmada menarik nafas panjang dan tersenyum.

“Di istana Majapahit maupun di istana Kahuripan, dan dimanapun hamba ditugaskan, pengabdian hamba hanya kepada kejayaan bumi Majapahit ini. Hamba dibesarkan di lingkungan keluarga istana ini, sudah sewajarnya hamba menyerahkan bakti hamba untuk keluarga istana ini. Inilah titipan Baginda Raja Sanggrama kepada hamba, menjaga keluarga dan keturunannya”, berkata Gajahmada kepada Raja Jayanagara.

Dalam pembicaraan lain, Raja Jayanagara menyampaikan rencananya untuk menugaskan Gajahmada menjadi dutanya, meluruskan kembali hubungan istana Majapahit dengan keluarga Empu Nambi, di Blambangan dan Lamajang.

“Sebelum bertugas menjadi Patih di kerajaan

Kahuripan, aku memintamu untuk menjadi dutaku menyambangi keluarga Empu Nambi di Blambangan dan Lamajang”, berkata Raja Jayanagara kepada Gajahmada.

“Sebuah kegembiraan hati melaksanakan titah tuanku, mohon doa restu tuanku semoga hamba dapat diterima sebagai duta tuanku, meluruskan kesalahpahaman yang selama ini terjadi dan meyakinkan kedua putra Empu Nambi itu tentang niat baik istana Majapahit yang telah kembali kepada jalur amanat cita-cita para pendahulunya”, berkata Gajahmada kepada Raja Jayanagara.

“Kapan kamu akan berangkat, wahai saudaraku?”, berkata Raja Jayanagara kepada Gajahmada.

“Besok pagi, disaat sang fajar bergelantung di tiang layar perahu”, berkata Gajahmada dengan penuh senyum.

Dan keesokan harinya, disaat sang fajar bergelantung di tiang layar perahu, sebuah perahu bercadik ganda terlihat bergerak menjauhi dermaga pantai Tanah Ujung Galuh. Dua orang prajurit yang sangat kuat terlihat mengayuh perahu itu bergerak kearah selatan pantai Jawadwipa.

“Senang berlayar bersama tuan”, berkata salah seorang prajurit kepada seorang pemuda yang tidak lain adalah Gajahmada.

“Hari ini perjalanan kita cukup panjang, menyusuri pantai Jawadwipa hingga di ujung timurnya”, berkata Gajahmada.

“Hamba lahir dan besar di Bandar pelabuhan Banyuwangi”, berkata prajurit itu sambil tersenyum.

“Apakah kedua orang tuamu orang asli Banyuwangi?”, bertanya Gajahmada kepada prajurit itu.

“Ibuku orang Banyuwangi asli, sementara ayahku berasal dari Balidwipa”, berkata prajurit itu sambil tersenyum.

Demikianlah, Gajahmada dan kedua prajurit itu telah berlayar semakin menjauhi Bandar pelabuhan Tanah Ujung Galuh. Nampaknya Gajahmada lebih memilih jalur laut untuk perjalanannya kali ini, memilih Kadipaten Blambangan sebagai tujuan pertamanya.

Tidak ada banyak halangan dalam pelayaran Gajahmada menuju Bandar Pelabuhan Banyuwangi, mereka singgah di beberapa pantai timur Jawadwipa itu bilamana bekal makanan dan air tawar mereka menipis, mengembangkan layar penuh ketika angin berhembus cukup kuat.

“Begitu kaya alam bawah laut kita”, berkata Gajahmada kepada kedua prajurit di perahunya manakala melihat beberapa perahu nelayan bergerak menuju arah tepi pantai di sebuah pagi dengan begitu banyak ikan memenuhi perahu mereka.

“Ikan berlimpah, padi berlimpah, itulah pertanda kemakmuran bumi milik kita”, berkata salah seorang prajurit sambil tersenyum.

“Ada lagi pertanda sebuah kemakmuran, perut para prajurit semakin membuncit karena tidak ada lagi peperangan”, berkata kawan prajurit lainnya sambil tertawa.

“Seandainya saja para pembesar, para raja-raja berpikir sebagaimana kalian berpikir, pasti bumi ini dipenuhi dengan kedamaian”, berkata Gajahmada ikut

menanggapi perbincangan kedua prajuritnya itu.

“Apakah ada perbedaan apa yang kita pikirkan dengan yang mereka pikirkan?”, bertanya prajurit yang berasal dari Banyuwangi kepada Gajahmada.

Terlihat Gajahmada tidak langsung menjawab, hanya tersenyum dan menarik nafas panjang.

“Yang kita pikirkan adalah sebatas isi perut kita yang hanya sebesar kepala tangan ini, sementara yang mereka pikirkan kekuasaan, martabat dan kehormatan yang jauh lebih besar dari batok kepala mereka sendiri”, berkata Gajahmada sambil tersenyum memandang kedua prajurit yang bersamanya itu.

Di beberapa Bandar pelabuhan yang cukup ramai di sepanjang pantai ujung Jawadwipa itu, Gajahmada kadang meminta kedua prajuritnya menepi, untuk melihat suasana dan keadaan di beberapa Bandar pelabuhan itu.

“Perseteruan antara keluarga Empu Nambi dan keluarga istana Majapahit telah melahirkan kemakmuran yang tidak merata di ujung timur Jawadwipa ini. Para pembesar di bumi ini tidak dapat lagi melindungi para petani dan para perambah hasil hutan”, berkata Gajahmada dalam hati yang melihat langsung para saudagar besar memperkaya diri pribadinya tanpa memikirkan keringat para petani, para perambah hasil hutan. “paman Adipati Menak Jingga dan paman Adipati Menak Koncar harus melihat ini dengan perasaan dan hati yang dingin, mempercayai niat baik keluarga istana Majapahit, niat baik dan cita-cita para pendiri kerajaan Majapahit ini, salah satunya adalah ayahandanya sendiri, Empu Nambi”, berkata kembali Gajahmada dalam hati.

Demikianlah, setelah singgah di beberapa tempat untuk melihat-lihat suasana dan keadaan, akhirnya di

sebuah pagi yang cerah perahu Gajahmada telah tiba di Bandar pelabuhan Banyuwangi, di ujung paling timur Jawadwipa itu, sebuah Bandar pelabuhan yang sangat ramai dipenuhi perahu besar para pedagang dari berbagai penjuru bumi.

Salah seorang prajurit yang bersama Gajahmada ternyata punya banyak kenalan di Bandar pelabuhan itu, dengan sangat mudahnya mereka mendapatkan tiga ekor kuda yang cakap dan sangat kuat.

Setelah beristirahat yang cukup, terlihat mereka bertiga telah melanjutkan perjalanannya kembali menuju Kadipaten Blambangan. Matahari terlihat masih belum mendekati puncak cakrawala langit ketika mereka bertiga telah mendekati kota Kadipaten Blambangan, sebuah tempat yang berada di timur kaki lereng Gunung Raung, sebuah tempat yang dipenuhi petak-petak persawahan yang sangat luas sepanjang mata memandang.

“Sebuah tempat yang sangat subur dan makmur, membuat aku iri untuk melucuti pedang dan pakaian keprajuritanku ini, berganti dengan pakaian seorang petani”, berkata salah seorang prajurit yang baru pertama kali itu datang ke Kota Kadipaten Blambangan.

“Kamu akan berkata lain seandainya saja kamu datang disaat warga disini dicekam rasa takut yang amat sangat, disaat Ki Secang dan gerombolannya yang bersarang di lereng Gunung Raung membakar bumi ini dengan peperangannya”, berkata Gajahmada kepada prajurit itu dengan bercerita tentang peristiwa peperangan yang pernah terjadi di bumi Blambangan itu.

Akhirnya mereka bertiga telah mendekati istana Kadipaten Blambangan.

“Katakan bahwa aku Gajahmada dari istana

Majapahit ingin datang menghadap”, berkata Gajahmada kepada seorang prajurit pengawal istana Kadipaten Blambangan di gerbang pintu masuk istana kadipaten.

“Tunggulah disini, aku akan meminta perkenan tuan Adipati Menak Jingga”, berkata prajurit pengawal istana itu kepada Gajahmada.

Terlihat prajurit pengawal istana Kadipaten itu telah berjalan kearah pendapa agung, menghilang terhalang beberapa pohon besar yang rindang membatasi antara pintu gerbang istana Kadipaten dengan bangunan utamanya.

Namun tidak lama berselang prajurit pengawal istana Kadipaten itu terlihat kembali dengan wajah dan sikap jauh lebih ramah dari sebelumnya.

“Adipati Menak Jingga berkenan menerima tuan”, berkata prajurit pengawal istana Kadipaten itu kepada Gajahmada.

“Terima kasih”, berkata Gajahmada kepada prajurit pengawal istana Kadipaten itu.

“Serahkan kuda-kuda kalian kepada kami untuk kami jaga dengan baik”, berkata prajurit pengawal itu yang telah memanggil dua orang kawannya membawa kuda-kuda sebagaimana biasa layaknya sebuah perlakuan khusus kepada para tamu agung yang datang berkunjung ke istana Kadipaten Blambangan.

Dan Gajahmada bersama dua orang prajurit Majapahit yang menyertainya itu telah diantar menemui Adipati Menak Jingga.

“Selamat datang kembali di istanaku, wahai Mahesa Muksa”, berkata Adipati Menak Jingga menyambut kedatangan Gajahmada dengan menyebut nama

kecilnya.

“Angin timur berhembus menarik kuat layar perahu, menarik perasaan rinduku untuk menemui seorang lelaki perkasa penguasa bumi Blambangan ini”, berkata Gajahmada kepada Adipati Menak Jingga yang terlihat sangat gagah dan tampan itu layaknya wajah sang Bima di cerita pewayangan.

“Pintu istanaku selalu terbuka untukmu, untuk seorang pahlawan yang telah menyelamatkan bumi Blambangan ini”, berkata Adipati Jingga kepada Gajahmada.

Kedua orang prajurit Majapahit yang datang bersama Gajahmada terlihat semakin mengagumi Gajahmada yang pernah terlibat dalam sebuah peperangan di Balambangan itu.

Selanjutnya Adipati Menak Jingga dan Gajahmada saling bercerita banyak hal, beberapa kejadian selama mereka berpisah.

“Sumber kekeruhan yang selama ini banyak mempengaruhi kebijakan Raja Jayanagara telah mendapatkan hukuman yang setimpal. Istana Majapahit ini telah memaku kembali amanat dan cita-cita para pendiri kerajaan Majapahit di dalam semangat pembaharuannya”, berkata Gajahmada bercerita tentang keadaan istana Majapahit saat itu.

Mendengar penuturan Gajahmada, terlihat Adipati Menak Jingga merasa gembira.

“Kabut gelap diatas istana Majapahit nampaknya telah berlalu”, berkata Adipati Menak Jingga seperti kepada dirinya sendiri.

“Dan hari ini aku datang sebagai duta istana

Majapahit, mewakili keluarga istana Majapahit menghadap langsung Paman Adipati Menak Jingga”, berkata Gajahmada kepada Adipati Menak Jingga.

Terlihat Adipati Menak Jingga memicingkan matanya seperti ingin menebak kemana arah pembicaraan Gajahmada selanjutnya.

“Aku datang mewakili diri Jayanagara untuk meminta maaf atas kesalah pahaman yang selama ini terjadi antara Empu Nambi dan istana Majapahit”, berkata kembali Gajahmada.

Terlihat Adipati Menak Jingga terdiam diri cukup lama, memalingkan wajahnya menatap halaman pendapa agung yang luas dipenuhi rerumputan hijau dan beberapa pohon besar yang cukup rindang seperti memagarinya.

“Maaf dari Raja Jayanagara tidak akan mengembalikan kehidupan ayahandaku”, berkata Adipati Menak Jingga seperti berkata kepada dirinya sendiri.

Terlihat Gajahmada menarik nafas panjang, memahami apa yang dirasakan oleh putra bungsu Empu Nambi itu.

Suasana orang diatas pendapa agung itu seketika menjadi hening, semua orang nampaknya telah berada di alam pikiran.

“Empu Nambi dan Baginda Raja Sanggrama Wijaya bekerja keras membangun kerajaan Majapahit ini seperti membangun sebuah perahu besar yang utuh yang terdiri dari Majapahit Barat dan Majapahit Timur. Dan perahu besar itu tidak akan mampu bergerak sedikitpun manakala dua penguasa di barat dan di timur itu tidak bersatu padu”, berkata Gajahmada memecahkan

kesunyian di pendapa agung itu.

Sementara Adipati Menak Jingga masih berdiam diri, masih memandang halaman pendapa agungnya.

“Di perjalananku kemarin, aku sempat melihat suasana dan keadaan di beberapa Bandar pelabuhan di ujung timur pantai Jawadwipa ini, dan aku melihat berbagai ketimpangan-ketimpangan, para pribumi seperti asing di buminya sendiri, telah menjadi sapi perah oleh satu dua saudagar besar yang telah menjalin hubungan dengan para pedagang asing. Dimanakah nurani putra bungsu Empu Nambi saat itu?, kemanakah perginya sebuah cita-cita luhur semangat membangun bumi ini?. Sementara aku masih merasakan bahwa Empu Nambi masih hidup, masih menjaga bumi ini diantara kita”, berkata Gajahmada berusaha untuk membuka hati dan perasaan Adipati Menak Jingga yang masih keras dan dingin, masih memendam rasa amarah atas kematian Ayahandanya itu.

Tanpa terduga Adipati Menak Jingga menatap tajam kearah Gajahmada, wajah yang sangat tampan itu begitu berwibawa seperti wajah sang Bima di pewayangan yang baru saja tersadar dari amuk amarahnya.

“Kamu benar, wahai putra angkat Patih Mahesa Amping. Sebagaimana dirimu, aku pun merasakan bahwa ayahandaku hari ini masih hidup, masih berada diantara kita. Aku menjadi malu kepada diriku sendiri, membiarkan amarahku sendiri sebagai amukku, membiarkan ketimpangan-ketimpangan terjadi sebagai sebuah pemberontakan terselubung, memungkiri hati nurani sendiri”, berkata Adipati Menak Jingga kepada Gajahmada.

“Pandanglah jelas-jelas apa yang ada di tanganku

ini”, berkata Gajahmada sambil memegang sebuah keris ditangannya.

“Keris Nagasasra milik ayahandaku yang telah diberikan kepada Baginda Raja Sanggrama Wijaya”, berkata Adipati Menak Jingga tanpa berkedip sedikitpun.

“Sebagai seorang putra Empu Nambi, pasti paman Adipati Menak Jingga mengetahui bahwa keris ini adalah pertanda wahyu keraton, siapapun yang memilikinya berhak menjadi seorang Raja di tanah Jawa ini. Namun Empu Nambi dengan tulus menyerahkan keris ini kepada Baginda raja Sanggrama Wijaya. Ini adalah sebuah pertanda bahwa Empu Nambi adalah raja abadi diatas singgasana hatinya sendiri, telah menaklukkan sang amuk amarah, dendam dan segala hasrat keinginan hatinya. Dan aku merasa yakin bahwa seorang putra Empu Nambi dapat melakukan yang sama, dapat melepas amuk amarahnya sendiri untuk menerima dengan rasa tulus ikhlas sebuah permintaan maaf seorang putra sahabat ayahandanya sendiri”, berkata Gajahmada kepada Adipati Menak Jingga dengan sebuah suara yang begitu halus tersusun kalimat demi kalimat.

“Terima kasih, kamu telah membuka kembali tutur wejangan yang telah kupusakai dari ayahandaku tentang raja diatas singgasana hati. Dengan segala ketulusan hati, kuterima maaf keluarga istana Majapahit. Aku yakin bahwa ayahandaku masih hidup dan menyaksikan keputusanku ini”, berkata Adipati Menak Jingga dengan wajah yang cerah menambah ketampanan yang dimiliki oleh lelaki yang sudah tidak muda itu.

Mendengar perkataan Adipati Menak Jingga, terlihat Gajahmada menarik nafas panjang setelah lama menahan nafas tegang, merasa ragu untuk dapat

melunakkan hati penguasa tunggal di bumi Blambangan itu.

“Tinggallah beberapa hari di Balambangan ini, aku ingin mendengar banyak cerita darimu bagaimana Baginda Raja Sanggrama Wijaya telah mempercayakan keris pusaka itu kepadamu”, berkata Adipati Menak Jingga kepada Gajahmada.

“Apakah itu sebuah ancaman dari seorang penguasa tunggal di Balambangan ini?”, berkata Gajahmada sambil tersenyum kearah Adipati Menak Jingga.

“Siapa gerangan yang berani mengancam putra Patih Mahesa Amping yang dapat meruntuhkan gunung, menyurutkan air lautan”, berkata Adipati Menak Jingga kepada Gajahmada.

Demikianlah, beberapa hari lamanya Gajahmada tinggal di istana kadipaten Blambangan memenuhi permintaan Adipati Menak Jingga. Dan Gajahmada ternyata tidak hanya bercerita tentang keris Nagasasra yang saat itu ada bersamanya, tapi Gajahmada bercerita banyak tentang beberapa amanat dari Baginda Raja Sanggrama Wijaya dan Empu Nambi kepadanya.

“Sungguh besar harapan yang ditiptkan Baginda Raja Sanggrama Wijaya kepadanya”, berkata Adipati Menak Jingga dalam hati setelah mendengar begitu banyak cerita dan penuturan Gajahmada ketika hari-hari anak muda itu banyak bergaul bersama Baginda Raja Sanggrama Wijaya dan Patih Amangkubumi Empu Nambi di istana Majapahit.

Setelah tiga hari tinggal di istana Kadipaten Blambangan, di sebuah pagi di hari keempatnya Gajahmada meninggalkan Kadipaten Blambangan.

Terlihat tiga orang penunggang kuda memacu kudanya melewati gapura perbatasan kota Kadipaten Blambangan di arah baratnya. Ternyata mereka adalah Gajahmada dan dua orang prajurit Majapahit yang akan melakukan sebuah perjalanan menuju arah Kadipaten Lamajang.

Tidak ada banyak hambatan dan halangan dalam perjalanan mereka menuju Kota Kadipaten Lamajang. Hingga setelah bermalam di beberapa tempat, mendaki bukit dan menembus beberapa hutan lebat, di hari ketiga mereka terlihat sudah berada di sekitar Kadipaten Lamajang, sebuah dataran yang sangat luas yang dilatari tiga pegunungan berapi, gunung Semeru, Bromo dan Tengger.

“Mengapa tuan berhenti disini?”, berkata salah seorang prajurit kepada Gajahmada yang menghentikan kudanya di sebuah padang ilalang yang cukup luas membentang.

“Karena kita akan memasuki sebuah kota tua, kota yang diberkati oleh para dewata”, berkata Gajahmada sambil memandang tiga pegunungan yang berdiri membentang biru di hadapan mereka.

“Ada apa dengan kota tua itu?”, bertanya salah seorang prajurit yang terlahir sebagai putra Banyuwangi itu.

“Ada sebuah kepercayaan, barang siapa datang ke Kota Lamajang dari arah timur Gunung Semeru, berhentilah sebentar, pintalah sesuatu keinginan didalam hatimu, pasti para dewa akan mendengar permintaanmu itu”, berkata Gajahmada kepada kedua prajuritnya itu.

“Aku meminta untuk naik pangkat”, berkata salah seorang prajurit

“Aku meminta untuk diangkat sebagai lurah prajurit”, berkata prajurit putra Banyuwangi itu.

Kedua orang prajurit itu memandang heran kearah Gajahmada yang tidak mengatakan apapun.

“Tuan tidak meminta apapun?”, bertanya salah seorang prajurit kepada Gajahmada.

“Sudah kuucapkan dalam hati”, berkata Gajahmada sambil tersenyum kepada kedua prajuritnya.

“Boleh kami tahu, apa yang tuan pinta?”, bertanya prajurit putra Banyuwangi kepada Gajahmada.

“Aku hanya meminta agar tugasku di Kadipaten Lamajang dapat mulus tanpa hambatan”, berkata Gajahmada.

“Tidak meminta untuk naik pangkat?”, bertanya salah seorang prajurit kepada Gajahmada.

“Lain kali saja, karena hanya berlaku untuk satu permintaan”, berkata Gajahmada penuh senyum kepada kedua prajuritnya.

“Satu permintaan?”, berkata keduanya bersamaan dan tertawa bersama.

Matahari pagi belum begitu tinggi manakala Gajahmada dan kedua prajuritnya telah memasuki kadipaten Lamajang.

Mereka bertiga melihat kesibukan para petani di sawah-sawah mereka, nampaknya pada saat itu musim tanam padi telah datang di bumi Lamajang, hujan dan sumber air melimpah mengalir diantara parit-parit.

Di sebuah tempat, terlihat beberapa lelaki tengah memperbaiki jalan air.

“Bukankah kalian adalah para prajurit Majapahit?”, bertanya Gajahmada yang telah turun dari kudanya menghampiri para lelaki yang tengah sibuk bekerja itu, yang masih menggunakan peneng ikat pinggang yang biasa di kenakan oleh para prajurit Majapahit.

Mendengar pertanyaan Gajahmada, beberapa orang lelaki menghentikan kesibukannya.

“Matamu sungguh teliti, benar kami prajurit Majapahit dari kesatuan Jala Rananggana”, berkata salah seorang mewakili teman-temannya.

Mendengar perkataan dari salah seorang diantara mereka, Gajahmada segera mengetahui latar belakang para prajurit itu, mereka adalah para prajurit yang lebih memilih setia berada di belakang Empu Nambi, para prajurit Majapahit yang menyeberang dan bergabung sebagai pasukan Empu Nambi menghadapi pasukan Majapahit yang datang memerangi Kadipaten Lamajang.

“Bangga hatiku melihat prajurit Majapahit telah membaur bersama para petani Lamajang, apakah kalian tidak rindu dengan Kotaraja Majapahit?”, bertanya Gajahmada kepada para prajurit itu.

Terlihat para prajurit itu saling berpandangan satu dengan yang lainnya.

Gajahmada seperti mengetahui apa yang mereka pendam dalam hati masing-masing, dan tidak memaksa mereka menjawab pertanyaannya itu.

“Kami datang dari istana Majapahit, tugas kami adalah membawa kembali prajurit Majapahit untuk bergabung di dalam kesatuannya, seperti dahulu kala”, berkata Gajahmada kepada para prajurit itu.

“Perkataanmu kami dengar seperti angin surga”,

berkata salah seorang prajurit mewakili kawan-kawannya.

“Berdoalah, kalian berada di kota suci di bawah kaki gunung Semeru tempat para dewata”, berkata Gajahmada sambil berpamit diri untuk melanjutkan perjalanannya ke istana Kadipaten Lamajang.

Terlihat para prajurit itu mengikuti langkah kaki kuda Gajahmada yang telah bergerak semakin menjauhi mereka, di punggung anak muda itu sepertinya para prajurit itu menggantungkan harapannya, harapan untuk kembali ke Kotaraja Majapahit, berkumpul kembali bersama keluarga, atau seorang kekasih yang masih tetap menunggu penuh rindu.

Dan Gajahmada bersama dua orang prajuritnya telah berada di depan gerbang istana Kadipaten Lamajang.

Kedua orang prajurit Majapahit yang datang bersama Gajahmada tidak menyangka sama sekali bahwa Gajahmada begitu di kenal oleh para prajurit pengawal Kadipaten Lamajang dan diperlakukan layaknya seorang tamu agung, bertiga mereka digiring menuju pendapa agung istana Kadipaten Lamajang.

Kedua prajurit Majapahit itu benar-benar merasa tersanjung, manakala diajak untuk duduk bersama di pendapa agung satu atap bersama para pahlawan Majapahit, para panglima perang yang hebat di kesatuannya masing-masing, para prajurit perwira tinggi yang sangat di hormati dan disegani. Mereka adalah Tumenggung Jala Rananggana, Panji Wiranagari, Panji Samara dan Panji Anengah.

“Kawan-kawanku pasti tidak akan percaya bahwa aku duduk bersama di pendapa agung bersama orang-orang hebat ini”, berkata prajurit putra Banyuwangi dalam hati.

Angan-angan kedua prajurit Majapahit itu terpenggal dan buyar untuk sementara waktu, manakala terdengar suara penuh wibawa dan lantang dari Adipati Menak Koncar mengawali suasana pertemuan itu.

“Kami telah mendengar hukuman atas diri Ra Kuti, otak dan sumber kekeruhan di bumi Majapahit ini. Kami juga telah mendengar bahwa istana Majapahit telah di isi oleh para pejabat muda yang setia, bersih dan patuh menjunjung tinggi keagungan kerajaan Majapahit. Inilah kemenangan kita bersama, tidak sia-sia apa yang telah dikorbankan oleh ayahandaku selama ini, keluar dari istana Majapahit dan berperang di luar memerangi para angkara”, berkata Adipati Menak Koncar membuka pertemuan itu. “Dan hari ini kita kedatangan seorang duta istana Majapahit, perwakilan Raja Jayanagara yang memang kita tunggu-tunggu kedatangannya, berharap mengetahui kebijakan, sikap dan pandangan pihak istana Majapahit atas keluarga Empu Nambi dan ribuan prajurit Majapahit yang ada di bumi Lamajang ini”, berkata kembali Adipati Menak Koncar di atas panggung pendapa agung itu.

Terlihat pandangan semua orang di pendapa agung itu tertuju kearah Gajahmada, semua orang nampaknya tengah menunggu suara dan perkataan utusan langsung Raja Jayanagara itu.

Terlihat Gajahmada menarik nafas panjang, perkataan Adipati Menak Koncar dicernanya dengan baik. Nampaknya Adipati Menak Koncar dalam pikiran Gajahmada jauh lebih bijaksana dibandingkan dengan adik bungsunya di Blambangan, jauh lebih mengerti arah perjuangan Empu Nambi sesungguhnya, siasat dan perjuangannya, juga semua pengorbanan yang dilakukannya.

“Sebuah kebanggaan hati duduk bersama para ksatria penjaga Majapahit, para pahlawan bumi Majapahit yang sesungguhnya di pendapa agung ini. Ada dua hal penting yang akan kusampaikan di pendapa agung ini”, berkata Gajahmada sambil tersenyum menyapu pandangannya ke semua orang yang hadir di pendapa agung itu.

Hening suasana di atas pendapa agung istana kadipaten Lamajang itu, semua orang seperti menahan nafasnya menunggu perkataan anak muda itu selanjutnya, sang duta Raja Jayanagara.

Terlihat Tumenggung Jala Rananggana bergeser menyempurnakan posisi duduknya, seperti gelisah menanti berita apa gerakan yang akan disampaikan oleh Gajahmada dari istana Majapahit itu.

“Pertama-tama aku datang sebagai duta pribadi Raja Jayanagara, secara terbuka menyampaikan permohonan maaf atas apa yang terjadi di bumi Lamajang ditujukan kepada seluruh warga Lamajang, kepada keluarga besar Empu Nambi”, berkata Gajahmada diam sejenak menyapu pandangannya ke seluruh yang hadir saat itu dipendapa agung. “Hal kedua sehubungan dengan kedatanganku ini adalah sebagai duta istana Majapahit, mengabarkan bahwa pihak istana Majapahit berharap seluruh prajurit Majapahit yang selama ini berseberangan untuk kembali bergabung dalam kesatuan pasukan kerajaan Majapahit”, berkata kembali Gajahmada.

Terlihat semua orang di atas pendapa agung istana Kadipaten Lamajang seperti menarik nafas panjang, perkataan Gajahmada sebagai seorang duta telah menyampaikan sikap pihak istana Majapahit yang mereka nanti-nantikan, mencairkan ketegangan antara keluarga Empu Nambi dan keluarga istana Majapahit dan

tentunya memberikan kabar gembira dan kepastian nasib ribuan prajurit Majapahit untuk dapat bergabung kembali sebagai pasukan Kerajaan Majapahit.

“Mewakili keluarga besar Empu Nambi, mewakili seluruh warga bumi Lamajang, dengan hati terbuka menyadari bahwa tiada gading yang tidak retak, tiada seorang pun terlepas dari kesalahan dan kekhilafan, permohonan maaf Raja Jayanagara kami terima dengan perasaan lapang dada. Sementara mengenai harapan pihak kerajaan Majapahit yang meminta seluruh prajuritnya untuk bergabung kembali, nampaknya Tumenggung Jala Rananggana yang dapat menyampaikannya, mewakili seluruh prajurit Majapahit di bumi Lamajang ini”, berkata Adipati Menak Koncar.

Terlihat Tumenggung Jala Rananggana menyempurnakan letak duduknya, menarik nafas panjang dan mengarahkan pandangannya kearah Gajahmada.

“Perkataanmu sungguh seperti semilir angin pagi yang sejuk datang dari puncak gunung Semeru, apa yang kami lakukan selama ini adalah kesetiaan kami kepada hati nurani, kesetiaan kami kepada kebenaran hakiki, kesetiaan dan pengabdian kami kepada Kerajaan Majapahit. Dan bila Kerajaan Majapahit membuka pintu gerbangnya, kami para prajurit akan membuka lebar-lebar pintu hati kami, mencurahkan segala pikiran, tenaga dan jiwa kami sebagai sebuah pasukan kebanggaan Kerajaan Majapahit, selamanya kami bangga telah menjadi prajurit kerajaan Majapahit ini”, berkata Tumenggung Jala Rananggana mewakili para prajurit yang masih berada di bumi Lamajang itu.

“Tak terkira kegembiraan dan kebahagiaan menyelimuti segenap hati dan perasaan ini,

mendapatkan sebuah ketulusan hati keluarga besar Empu Nambi, melihat kesetiaan para prajurit pahlawan bumi Majapahit untuk bergabung kembali dibawah naungan Kerajaan Majapahit Raya”, berkata Gajahmada dengan wajah penuh cerah ceria mewakili hati dan perasaannya saat itu.

Terlihat prajurit putra Banyuwangi yang datang bersama Gajahmada tersenyum simpul, ternyata pikirannya teringat kepada permintaannya yang diucapkan di ujung perbatasan kota Kadipaten Lamajang. “permintaan Gajahmada telah di dengar oleh para dewata, semoga saja permintaanku akan menjadi kenyataan”, berkata prajurit putra Banyuwangi itu sambil berkhayal membayangkan dirinya sebagai seorang prajurit berpangkat lurah.

Namun langkah seorang pelayan menumpahkan minumannya, membuyarkan khayalan prajurit itu.

Dan putra sangkala terlihat tengah menggulung jaring-jaring waktu yang terhampar sisa kemarin dan kemarinnya lagi.

Hari itu langit senja telah mewarnai bumi Lamajang, mentari terpenggal sepotong di ujung puncak gunung Semeru.

Dan senja itu Kota tua Lamajang terlihat begitu sepi semenjak ditinggal oleh para prajurit Majapahit, seorang gadis menatap dari jeruji jendela rumahnya, menatap hampa halaman rumahnya, menatap hampa pintu pagar halaman rumahnya, berharap muncul seorang kekasih pujaan hatinya yang mungkin saat itu telah berada di kotaraja Majapahit, pergi bersama pasukan yang telah bergabung di dalam kesatuannya kembali dibawah naungan panji-panji kerajaan Majapahit.

Gadis di balik jeruji jendela itu, adalah sepenggal potongan cerita yang tersisa, sepenggal sejarah yang terukir rapat-rapat di balik kisah panjang para pahlawan pembela panji Majapahit di bumi Lamajang, ilham para pujangga yang tidak pernah kering mengukir rontal-rontal babad cinta, prahara dan air mata.

Gadis dibalik jeruji jendela itu masih menatap langit senja, sementara kekasih pujaan hatinya di waktu yang sama tengah bergerak bersama kesatuannya, para prajurit Majapahit di bawah pimpinan Tumenggung Jala Rananggana yang terlihat telah memasuki gerbang gapura batas Kotaraja Majapahit dari arah barat.

Kedatangan pasukan Tumenggung Jala Rananggana itu disambut dengan penuh suka cita oleh segenap warga Kotaraja Majapahit. Disambut sebagai para pahlawan yang telah kembali dari medan perang, disambut dengan sebuah upacara kebesaran kerajaan yang dipimpin langsung oleh Raja Jayanagara.

“Kehormatan kami anugerahi atas kesetiaan kalian, aku anugerahi dan berkati kalian sebagai para pahlawan, untuk yang masih hidup atau kepada mereka yang telah gugur di medan peperangan. Bergabunglah kalian kembali di bawah kendali Kerajaan Majapahit, di bawah panji Jala Rananggana, dibawah panji Jala Pati dan panji Jala Yudha”, berkata Raja Jayanagara menyampaikan kata sambutannya dalam upacara kebesaran kerajaan itu.

Demikianlah, pasukan yang baru datang itu disambut dengan penuh suka cita dan diberikan kesempatan libur dalam waktu sepekan untuk berkumpul bersama keluarga mereka yang telah begitu lama menunggu dan menanti dengan doa dan harapan.

Sementara itu sang malam ditemani rembulan yang terlihat bermanja bergelantung di ujung tiang layar perahu, menatap pelita dan oncor di sepanjang tepi Bandar pelabuhan Tanah Ujung Galuh.

“Ibundamu merasa gembira, kamu telah menyelesaikan tugasmu sebagai seorang duta perdamaian di tanah Lamajang dan Blambangan dengan sangat sempurna, terutama telah membawa kembali kekuatan pasukan kita dalam pangkuan ibu pertiwi”, berkata Nyi Nariratih kepada Gajahmada yang baru saja bercerita tentang perjalanannya melaksanakan tugas sebagai duta perdamaian.

“Semua berkat doa ibunda”, berkata Gajahmada perlahan memandang wajah ibundanya, Nyi Nariratih.

Dan deru ombak di pantai Tanah Ujung Galuh terdengar sayup mengiringi malam panjang.

Gajahmada dan Nyi Nariratih terlihat masih bercakap-cakap di ruang dalam puri pasanggrahan mereka.

“Jangan kamu sia-siakan harapan ibunda Ratu Gayatri, seorang patih adalah kepanjangan tangan dari keluarga istana Kahuripan, memimpin dan mengendalikan para pejabat istana dan pendengar yang baik cetusan dan keluhan para kawula alit”, berkata Nyi Nariratih kepada Gajahmada.

“Aku hanya tahu bertempur memutar senjataku menghadapi seorang lawan”, berkata Gajahmada kepada Nyi Nariratih

“Kamu akan menemui banyak pertempuranmu, permasalahan yang akan kamu hadapi itulah pertempuranmu yang membutuhkan sebuah kecekatan pemikiran seorang Patih”, berkata Nyi Nariratih

membesarkan hati putranya itu.

“Doa restu ibunda sangat aku harapkan, semoga aku dapat di terima oleh para pembesar di istana Kahuripan”, berkata Gajahmada mencoba membulatkan tekan dan kepercayaan dirinya.

“Doa restu ibundamu selalu mengiringi di setiap langkahmu, wahai putraku”, berkata Nyi Nariratih dengan senyum penuh kasih memandang putranya.

“Besok aku akan berangkat ke Tanah Kahuripan, namun akan menyempatkan diri singgah dan berpamitan dengan semua orang di istana Majapahit”, berkata Gajahmada kepada Nyi Nariratih.

“Beristirahatlah, besok kamu akan menempuh sebuah perjalanan jauh”, berkata Nyi Nariratih kepada putranya itu.

Demikianlah, Nyi Nariratih dan Gajahmada telah masuk ke peraduannya masing-masing, sementara suara deru ombak di pantai tanah Ujung Galuh masih saja terdengar sayup mengiringi malam, mengiringi suara kesunyian malam.

Namun di peraduannya, Nyi Nariratih tidak langsung memejamkan matanya. Pelita malam di sudut kamarnya masih menerangi lesung pipit di wajah tuanya yang masih terlihat menarik seukuran usianya yang sudah tidak muda itu.

Ternyata perasaan seorang ibu tidak dapat dikelabui oleh apapun, Nyi Nariratih seperti dapat membaca perasaan putranya, membaca pikiran yang terkandung lewat sinar mata putranya itu.

“Hingga sampai kapan putraku harus menyembunyikan perasaan hatinya sendiri kepada gadis

jelita itu?”, berkata dalam hati Nyi Nariratih tersenyum mengguratkan lesung pipitnya terlihat lebih dalam lagi sambil membayangkan kegelisahan hati putranya yang selalu saja disembunyikan dihadapan ibundanya sendiri.

Siapakah gadis jelita yang ada dalam pikiran Nyi Nariratih itu?

Siapa lagi kalau bukan seorang biksuni cantik jelita penuh pesona, pemilik wajah seperti dewi kahyangan yang terukir di kuil-kuil suci yang juga diam-diam telah menambatkan hatinya kepada Gajahmada.

Keesokan harinya, Gajahmada telah bersiap-siap untuk berangkat ke Kotaraja Majapahit.

“Kutitipkan ibundaku kepadamu, wahai saudaraku”, berkata Gajahmada kepada Supo Mandagri.

“Aku akan menjaganya sebagaimana menjaga ibuku sendiri”, berkata Supo Mandagri kepada Gajahmada.

“Kulihat kamu disibukkan dengan banyak pesanan keris pusaka akhir-akhir ini”, berkata Gajahmada kepada Supo Mandagri.

“Beruntung, banyak pejabat baru istana yang memesan keris kepadaku”, berkata Supo Mandagri penuh senyum.

“Kamu telah menemukan duniamu sendiri, wahai sahabatku”, berkata Gajahmada

“Semoga kamu juga menemukan duniamu, kita berkarya di bidang masing-masing, mengukir sang waktu, menorehkan gemerlap keindahan di setiap lekuk dan liku kehidupan ini”, berkata Supo Mandagri dengan pandangan mata lebih bijak dari usianya yang masih belia itu.

“Kamu sudah dapat berbicara layaknya seorang Empu”, berkata Gajahmada sambil menepuk pundak sahabatnya itu.

Akhirnya pembicaraan mereka terhenti manakala pintu pringgitan terbuka.

Dari balik pintu pringgitan itu terlihat seorang wanita tua yang masih terlihat cantik dengan lesung pipit di kedua pipinya.

“Matahari masih belum tinggi, mari kita berangkat ke Kotaraja Majapahit”, berkata wanita itu yang tidak lain adalah Nyi Nariratih.

Diiringi pandangan mata Supo Mandagri, terlihat Gajahmada dan Nyi Nariratih telah keluar dari pintu gapura.

“Aku yakin bahwa di tangan anak muda itu akan terlahir sebuah karya besar, lebih besar dari karyaku sendiri yang tidak lebih dari lekukan-lekukan besi”, berkata Supo Mandagri yang masih memandang Gajahmada yang terakhir kalinya yang telah menghilang terhalang pagar batu halaman puri pasanggrahan.

Sementara itu sang mentari terlihat sudah mendaki tiang-tiang layar perahu yang tertambat di dermaga kayu Bandar Pelabuhan Tanah Ujung Galuh. Semilir angin laut mengantar perjalanan Gajahmada dan Nyi Nariratih yang tengah menanti sebuah rakit yang telah terlanjur meluncur ke seberang sungai Kalimas.

Tidak lama berselang, rakit itu telah kembali.

“Senang bertemu dengan tuan”, berkata pemilik rakit itu menyapa Gajahmada dengan penuh keramahan.

Diam-diam Nyi Nariratih tersenyum melihat kerapatan putranya dengan pemilik rakit itu, merasa gembira bahwa

Gajahmada dapat bersikap ramah kepada siapapun dan dapat menempatkan dirinya.

“Terima kasih, sampai berjumpa kembali”, berkata Gajahmada kepada pemilik rakit itu manakala mereka telah berada di seberang sungai Kalimas.

“Nanti sore aku akan membawakan buah nangka untuk tuan”, berkata pemilik rakit itu kepada Gajahmada.

“Sayang sekali, sore ini aku tidak pulang ke Tanah Ujung Galuh”, berkata Gajahmada kepada pemilik rakit itu tanpa mengabarkan bahwa dirinya akan berangkat ke tanah Kahuripan untuk waktu yang lama.

“Bila demikian, aku akan segera mengambilnya di rumah, tunggulah sebentar”, berkata pemilik rakit itu yang langsung berlari ke arah rumahnya yang memang tidak begitu jauh dari tempat penyeberangan itu.

Dan tidak lama berselang pemilik rakit itu sudah datang kembali dengan sebuah nangka besar yang sangat harum pertanda sudah sangat tua dan matang.

“Terima kasih”, berkata Gajahmada menerima pemberian nangka besar itu.

“Bila ada waktu, singgahlah ke rumah, si Gundul dan Cah Bonek sering menanyakan diri tuan”, berkata pemilik rakit itu kepada Gajahmada.

“Bila ada waktu, aku akan singgah”, berkata Gajahmada sambil tersenyum ramah.

Demikianlah, Gajahmada dan Nyi Nariratih sudah berlalu meninggalkan sungai Kalimas menuju arah Kotaraja Majapahit.

Ternyata garis perjalanan setiap manusia sudah diatur dengan sangat sempurna oleh sang Maha

pencipta. Karena seandainya saja Gajahmada tidak terlambat dalam penyeberangan pertamanya, seandainya saja Gajahmada tidak menunggu pemilik rakit yang pulang untuk memberikan sebuah angka, pasti Gajahmada akan bertemu dengan ayah angkatnya sendiri, Patih Mahesa Amping.

Dimanakah Patih Mahesa Amping saat itu?

Disaat Gajahmada dan Nyi Nariratih menunggu sebuah rakit yang terlanjur meluncur meninggalkan mereka di sungai Kalimas, disaat yang sama terlihat sebuah kereta jenazah yang ditarik oleh seekor kuda hitam tengah memasuki Kotaraja Majapahit dari arah barat.

Kusir kereta jenazah itu adalah seorang pendeta suci berjubah putih dengan rambut yang terlepas terurai panjang.

“Tuan pendeta, mengapa tuan meninggalkan kereta jenazah ini di muka gerbang istana?”, bertanya seorang prajurit pengawal kepada pendeta yang terlihat telah turun dari kereta jenazah dan bermaksud untuk meninggalkannya.

Terlihat pendeta itu berhenti melangkah dan membalikkan badannya kearah prajurit itu.

“Tugasku hanya mengantar jenazah ini hingga sampai di muka gerbang istana”, berkata pendeta itu.

Prajurit itu segera menjenguk isi didalam kereta jenazah dan melihat sekujur mayat terbaring tertutup kain putih.

“Siapa gerangan mayat ini?”, bertanya prajurit itu menolehkan pandangannya ke arah pendeta berdiri.

Namun prajurit itu tidak melihat lagi keberadaan sang

pendeta itu, sudah menghilang entah kemana.

Hebohlah para prajurit penjaga yang tengah bertugas saat itu, tidak tahu apa yang harus mereka lakukan.

“Siapa gerangan yang meletakkan kereta jenazah di muka gerbang istana?”, bertanya seorang pemuda yang baru datang yang tidak lain adalah Gajahmada.

Maka prajurit penjaga yang sempat bertemu dengan kusir kereta jenazah itu langsung bercerita apa yang telah dilihatnya pertama kali.

“Kusirnya sudah langsung menghilang tanpa jejak”, berkata prajurit penjaga itu bercerita kepada Gajahmada.

Terlihat Gajahmada mendekati kereta jenazah itu dan langsung membuka kain penutup wajah mayat yang terbaring di dalam kereta jenazah itu.

Bergetar seluruh tubuh Gajahmada manakala telah membuka kain penutup mayat itu.

“Baginda raja Sanggrama Wijaya”, berkata Gajahmada seperti kepada dirinya sendiri setelah dapat menguasai perasaan hatinya, mengenali siapa gerangan jenazah itu.

Perkataan Gajahmada yang perlahan itu didengar oleh semua prajurit penjaga, seketika itu juga mereka menjatuhkan dirinya bersujud menghadap kereta jenazah itu.

Sementara itu mata Gajahmada menyisir ke segala tempat, berharap dapat menemukan seorang kusir pembawa kereta jenazah itu.

Namun yang dicari oleh Gajahmada tidak juga di dapati.

“Mari kita bawa kereta jenazah ini ke dalam istana”,

berkata Gajahmada memerintahkan seorang prajurit penjaga.

Maka terlihat dengan wajah penuh khidmat Gajahmada bersama para prajurit penjaga telah membawa kereta jenazah itu ke dalam istana.

Dan gemparlah suasana istana Majapahit mendengar tentang kereta jenazah itu, mendengar tentang kematian Baginda Raja Sanggrama Wijaya yang sangat mereka cintai itu.

Jenazah Baginda Raja Sanggrama Wijaya disemayamkan di pendapa agung istana, ditunggu dengan setia oleh Raja Jayanagara, Ibunda Ratu Dara Petak dan seluruh keluarga dekatnya.

Pada hari itu juga, Patih Amangkubumi Arya Tadah langsung mengirim empat belas utusan ke berbagai daerah bawahan di seluruh bumi Majapahit Raya.

Pada hari ketujuhnya, Raja Jayanagara telah dinobatkan secara resmi sebagai seorang Raja Majapahit pengganti Baginda Raja Sanggrama Wijaya, karena sesuai ketentuan hukum yang berlaku saat itu bahwa seorang putra mahkota baru dapat dinobatkan setelah pendahulunya telah wafat. Penobatan Raja Jayanagara disaksikan oleh seluruh raja muda penguasa daerah bawahan, seluruh pejabat istana dan para utusan perwakilan dari berbagai penjuru Kerajaan persekutuan.

Pelaksanaan pelantikan Raja Jayanagara berlangsung dalam suasana duka, tanpa kemeriahan apapun.

Dan sehari setelah penobatan Raja Jayanagara, telah dilaksanakan sebuah upacara besar pemakaman Baginda Raja Sanggrama Wijaya. Berduyun-duyun

seluruh warga Kotaraja Majapahit menyaksikan pelaksanaan upacara pemakaman itu. Mendung langit diatas Kotaraja Majapahit mengiringi suasana upacara mengantar kepergian Raja mereka, seorang Raja yang taat kepada agamanya, seorang Raja yang mau duduk bersama para kawula alit, seorang Raja yang tidak pernah melupakan jasa para sahabatnya, seorang Raja yang begitu sangat sederhana dan dicintai oleh begitu banyak orang.

Bade jenasah Baginda Raja Sanggrama Wijaya di arak keliling kota diiringi ribuan manusia, diiringi gamelan dan kidung suci menuju ke tempat pembakaran mayat yang dilaksanakan di alun-alun Kotaraja Majapahit.

Diantara ribuan manusia yang mengiringi bade jenasah Baginda Raja Sanggrama Wijaya, terlihat dua orang muda mudi yang selalu bersama berjalan beriring seperti tak ingin terpisahkan lagi. Mereka adalah Gajahmada dan Biksuni Andini

“Tidak banyak kematian seseorang diiringi oleh ribuan manusia yang mencintainya”, berkata Gajahmada kepada Biksuni Andini sambil menatap kobaran api yang bergulung-gulung membakar bangunan kayu hiasan yang menyanggah tubuh jenasah.

“Upacara pembakaran mayat adalah pelunasan hutang budi para keluarga dan seluruh orang yang mencintainya menuju alam kesempurnaan arwah”, berkata Biksuni Andini kepada Gajahmada.

“Di sebuah pulau terasing, diantar hanya beberapa orang yang setia dan mencintaiku”, berkata Gajahmada seperti berbicara kepada dirinya sendiri.

“Aku tidak mengerti kemana arah pembicaraan kakang Gajahmada”, berkata Biksuni Andini kepada

Gajahmada.

“Entahlah, lamunanmu saat ini seperti terbang ke sebuah tempat, menyaksikan pemakamanku sendiri”, berkata Gajahmada kepada Biksuni Andini.

“Apakah kakang Gajahmada melihat kehadiranku ada bersama orang-orang yang setia dan mencintai kakang?”, berkata Biksuni tersenyum kearah Gajahmada.

Gajahmada tidak segera menjawab, hanya memandang kobaran api yang sudah mulai surut, padam.

Dan masa berkabung di istana Majapahit telah digenapi empat puluh hari, para kerabat keluarga, empat belas yuwaraja bawahan telah berpamit diri satu persatu menghadap Baginda Raja Jayanagara. Terakhir rombongan keluarga Ibunda Ratu Gayatri bersama putrinya yuwaraja Tribhuwana Tunggaladewi berpamit diri untuk kembali ke Kotaraja Kahuripan.

Matahari pagi terlihat begitu benderang menyinari bumi, terlihat sebuah kereta kencana diiringi empat belas prajurit berkuda telah keluar dari Kotaraja Majapahit.

Mereka adalah iring-iringan keluarga istana Kahuripan yang akan kembali ke kotaraja Kahuripan.

Duduk di dalam kereta kencana Ibunda Ratu Gayatri diapit oleh kedua putrinya, Yuwaraja Tribhuwana dan putri Dyah Wiyat.

Dibelakang kereta kencana yang berjalan perlahan itu, terlihat seorang wanita cantik jelita dengan bibir yang indah seperti diciptakan selalu menyunggingkan sebuah senyum yang begitu menawan. Gadis jelita itu memakai pakaian seorang biksuni duduk diatas punggung kudanya yang berjalan perlahan mengikuti laju gerak

kereta kencana.

Disamping gadis jelita itu berkuda seorang pemuda berbadan tegap dengan rambut terurai tanpa ikat kepala.

Gadis jelita dan pemuda tampan rupawan diatas kudanya memang menimbulkan rasa iri siapapun yang memandangnya, layaknya mereka adalah pasangan dewa dan dewi dari kahyangan yang turun menyambangi bumi.

“Kakang Gajahmada belum menjawab pertanyaanku”, berkata gadis jelita itu dengan kerling dan senyum dibibirnya diarahkan kepada pemuda berwajah rupawan disampingnya.

“Pertanyaan yang mana?”, balik bertanya pemuda rupawan yang tidak lain adalah Gajahmada.

“Di pulau sepi, diantar oleh sedikit orang yang masih setia kepadamu”, berkata gadis jelita itu yang tidak lain adalah Biksuni Andini.

“Lupakanlah, karena lamunanku sudah berubah menjadi sebuah pulau sepi dan sunyi, hanya ada dua orang manusia yang saling mencintai, yang saling menjaga”, berkata Gajahmada sambil tersenyum memandang kearah gunung penanggungan yang tersembul biru dibalik awan putih jauh di ujung langkah kaki kuda mereka.

“Apakah aku harus bertapa terlebih dahulu di gunung Penanggungan untuk dapat menemui pulau impian itu?”, berkata Biksuni Andini dengan suara berbisik perlahan menghembuskan nafas yang begitu harum.

“Aku akan menemanimu bertapa disana, sebagaimana Raja Erlangga ditemani sahabatnya, Empu Narotama”, berkata Gajahmada juga dengan suara

perlahan tidak terdengar oleh para prajurit berkuda dibelakang mereka.

Kotaraja Kahuripan berada di sebelah selatan Kotaraja Majapahit segaris lurus dengan arah gunung Penanggungan dan berada diantara pertengahannya.

Kotaraja Kahuripan adalah sebuah kota tua peninggalan Raja Erlangga. Keberadaan Kerajaan Kahuripan dihidupkan kembali oleh Baginda Raja Sanggrama Wijaya sebagai garis pertahanan pusat kerajaannya bila terjadi serangan dari orang-orang pedalaman, nampaknya Baginda Raja Sanggrama Wijaya belajar dari kehancuran kerajaan Singasari ketika mendapatkan serangan dari Raja Jayakatwang beberapa tahun yang telah silam.

Sebagai seorang istri Baginda Raja Sanggrama Wijaya dan putri bungsu Raja terakhir kerajaan Singasari, nampaknya ibunda Ratu Gayatri sangat paham betul kedudukan kerajaan Kahuripan bagi kelangsungan pusat Kerajaan Majapahit. Itulah sebabnya ibunda Ratu Gayatri membutuhkan seorang Patih yang cakap untuk membangun sebuah pasukan yang kuat. Dan pilihan ibunda Ratu Gayatri jatuh kepada seorang pemuda yang diketahui punya kesaktian yang sangat tinggi di jamannya, seorang anak muda yang juga sudah cukup lama pernah tinggal bersamanya, diketahui kesetiaannya yang sangat tinggi.

"Didepan kita itu adalah candi Darma", berkata Biksuni Andini kepada Gajahmada sambil menunjuk kearah sebuah Gapura sebuah candi yang tinggi menjulang dihadapan mereka. "Kami membangun candi itu sebagai perlambang awal pendarmaan Raja Erlangga sebagai seorang manusia titisan dewa Siwa turun ke bumi untuk memberikan cahaya kehidupan", berkata

kembali Biksuni Andini kepada Gajahmada.

Pandangan mata Gajahmada telah melihat patung dewa Siwa diatas gapura, namun Gajahmada tidak menanyakan kepada Biksuni Andini, mengapa ada sebuah patung Budha diatas pintu masuk gapura itu.

Terlihat iring-iringan kereta kencana itu telah melewati candi Darma.

Dan tidak lama berselang iring-iringan itu telah memasuki kotaraja Kahuripan.

“Besok aku akan memerintahkan Ki Arya Kanuruhan untuk menyiapkan kekancingan dirimu sebagai seorang patih di kerajaan Kahuripan ini. Sementara hari ini Biksuni Andini akan mengantarmu mengenal beberapa tempat di istana ini, juga ke tempat tinggalmu di dalam istana ini”, berkata ibunda Ratu Gayatri kepada Gajahmada di pendapa agung istana Kahuripan.

Demikianlah, pada hari itu juga Biksuni Andini telah mengantar Gajahmada ke beberapa tempat di istana Kahuripan.

“Ini adalah puri pasanggrahan tempat para tamu agung kami, silahkan beristirahat, wahai tuan patih”, berkata Biksuni Andini penuh senyum manis kepada Gajahmada.

“Dimanakah seorang Patih kerajaan Kahuripan dapat bertemu seorang Biksuni di istana ini?”, berkata Gajahmada menyambut senyum gadis jelita itu.

“Tidak di setiap saat, hanya dalam setiap hari keagamaan di kuil milik keluarga istana”, berkata Biksuni Andini menjawab pertanyaan Gajahmada.

Ternyata ibunda Ratu Gayatri tidak salah memilih Gajahmada sebagai patih di kerajaan Kahuripan. Anak

muda itu ternyata punya bakat seorang pemimpin yang cakap, dalam waktu yang amat singkat telah mampu merangkul seluruh pejabat istana Kahuripan. Nampaknya kerendahan hati dan kesederhanaannya telah mencuri hati seluruh warga istana Kahuripan, mulai dari para pejabat tinggi istana hingga para pekatik, semua menyukai dan menyenangnya.

Patih Gajahmada, sebuah nama yang telah melekat di diri anak muda itu sejak berada di kerajaan Kahuripan.

Ibunda Ratu Gayatri merasa gembira melihat bagaimana cara Patih Gajahmada membangun sebuah pasukan yang kuat dan tangguh di kerajaan Kahuripan. Ternyata Patih Gajahmada tidak menambah jumlah pasukan yang sudah ada, melainkan meningkatkan tataran yang dimiliki oleh setiap prajuritnya. Dan Patih Gajahmada memulainya dari sepuluh orang prajurit perwira dari kesatuan masing-masing.

“Lepaskan pedang kalian, aku akan menghadapi kalian seorang diri”, berkata Patih Gajahmada kepada sepuluh perwira tinggi di sebuah sanggar tertutup di istana Kahuripan.

Mendengar tantangan Patih Gajahmada, kesepuluh orang prajurit perwira itu sudah langsung meloloskan pedangnya dan mengepung Patih Gajahmada yang telah berdiri tegak penuh percaya diri yang amat tinggi.

Kesepuluh prajurit perwira itu adalah orang-orang terbaik di kesatuan masing-masing. Nampaknya tantangan Patih Gajahmada telah memberi kesempatan kepada mereka untuk mengukur sejauh mana tingkat kemampuan anak muda itu.

Maka tanpa ragu-ragu lagi para prajurit perwira itu sudah langsung menyerang Patih Gajahmada.

Bukan main terkesimanya wajah para prajurit perwira itu, karena tiada satupun serangan mereka yang dapat melukai tubuh Patih Gajahmada yang bertangan kosong itu menghadapi mereka. Mereka melihat Patih Gajahmada begitu gesit bergerak dan selalu dapat meloloskan dirinya dari setiap kepungan mereka.

Ternyata dalam gerakan selanjutnya, Patih Gajahmada sudah tidak sekedar berkelit menghindari serangan mereka, Patih Gajahmada sudah mulai melakukan serangan balasan. Satu dua orang terlihat telah terkena tendangan dan tinju Patih Gajahmada yang langsung terlempar keluar dari arena pertempuran. Ternyata Patih Gajahmada hanya mengeluarkan sedikit tenaga saktinya, beberapa prajurit perwira yang terlempar itu sudah langsung bangkit dan kembali bergabung menyerang anak muda itu.

Kembali Patih Gajahmada dapat keluar dari kepungan mereka, dan kembali dua tiga orang terlempar terkena tinju dan tendangan Patih Gajahmada.

Nampaknya para prajurit perwira itu telah mengerahkan segenap kemampuannya, namun tetap saja tidak dapat melumpuhkan anak muda yang hanya bertangan kosong itu.

Peluh terlihat mengucur deras membasahi tubuh mereka, satu dua orang tenaganya sudah mulai surut.

Namun tidak setitikpun peluh terlihat di wajah Patih Gajahmada. Anak muda itu terlihat masih segar bugar, masih gesit berkelit kesana kemari dengan sangat lincahnya bergerak menghindarkan diri dari serangan pedang-pedang tajam mereka.

Hingga dalam sebuah sergapan bersama, sepuluh pedang tajam telanjang telah bergerak ke satu titik yang

sama, tubuh Patih Gajahmada.

Namun kesepuluh prajurit perwira itu menjadi begitu terkejut terkesima, entah dengan cara apa, gerakan Patih Gajahmada tak terbaca oleh penglihatan mata mereka, tiba-tiba saja dalam waktu bersamaan kesepuluh prajurit perwira itu merasakan pedangnya beradu dengan batu karang yang amat kuatnya menggetarkan pedang mereka, membuat rasa perih telapak tangan mereka hingga tanpa sadar terlepas begitu saja.

Plak, plak, plok !!

Belum reda rasa keterkejutan mereka, tiba-tiba saja sebuah tamparan tangan Gajahmada telah bersarang di wajah mereka.

Kesepuluh prajurit perwira itu terlihat terlempar hingga lima langkah dari tempat berdirinya masing-masing, merasakan rasa perih di wajah masing-masing.

“Kemampuan kalian sudah cukup tinggi, aku hanya sedikit menyempurnakannya, mengarahkan kalian bagaimana mengendalikan nafas kalian agar tenaga kalian tidak menjadi cepat surut dalam sebuah pertempuran”, berkata Patih Gajahmada sambil berdiri tegak dengan wajah terlihat masih tetap segar bugar seperti tidak pernah melakukan apapun.

Demikianlah, sejak saat itu Patih Gajahmada dengan penuh kesungguhan hati telah menggembleng para prajurit perwira itu. Kesepuluh prajurit perwira seperti menemukan seorang guru yang sebenarnya.

Para prajurit perwira itu terus berlatih dengan tekunnya, kadang Patih Gajahmada membawa mereka ke alam terbuka, berlatih di tempat terbuka dalam udara pagi yang segar, berlatih di alam terbuka dalam teriknya

sinar matahari yang menyengat tubuh.

Dalam kesempatan tertentu, Patih Gajahmada juga telah menyempurnakan tataran kemampuan kanuragan mereka, melatih mereka mengenal berbagai macam jenis aneka senjata, kelemahan dan keunggulan dari berbagai jenis senjata hingga mereka sangat mahir menguasai dan menggunakan berbagai ragam jenis senjata di tangan mereka.

Dalam kesempatan tertentu, Patih Gajahmada menempa para prajurit perwira mengenal bagaimana berperang dengan cara berkelompok, mengenal dan memahami berbagai ragam gelar peperangan.

Tiga bulan Patih Gajahmada menempa para prajurit perwira itu, tidak terasa tataran kemampuan para prajurit perwira itu sudah melompat lima kali lipat dari kemampuan mereka semula.

“Kalian masih dapat terus berlatih meningkatkan kemampuan yang kalian miliki, hari ini kulepaskan kalian kembali ke kesatuan masing-masing agar dapat menularkan apa yang pernah kalian dapati di lingkungan kalian”, berkata Patih Gajahmada di suatu hari mengakhiri masa penempatan itu.

“Terima kasih atas semua petunjuk yang tuan Patih berikan kepada kami, bila ada waktu kami masih ingin terus berada dalam bimbingan tuan Patih”, berkata salah satu prajurit perwira itu mewakili kawan-kawannya.

“Aku akan mendatangi kesatuan kalian masing-masing, melihat dan menilai sejauh mana perkembangan kemampuan di kesatuan kalian”, berkata Patih Gajahmada kepada ke sepuluh prajurit perwira itu.

Demikianlah, hari itu Patih Gajahmada telah melepas

kesepuluh prajurit perwira itu kembali ke kesatuan masing-masing, berharap menularkan semua tempaan yang pernah mereka jalani kepada para prajurit mereka.

Hingga sejak hari itu, Patih Gajahmada melihat kesungguhan di setiap kesatuan prajurit yang ada di kerajaan Kahuripan itu meningkatkan kemampuan masing-masing.

Dan sesuai dengan yang pernah dikatakan oleh para prajurit perwira itu, Patih Gajahmada di sela-sela tugasnya sebagai seorang patih di Kerajaan Kahuripan telah menyempatkan waktunya menyambangi kesatuan prajurit untuk melihat dan menilai perkembangan kemampuan mereka, bahkan kadang dalam sebuah kesempatan melakukan sebuah latihan gabungan yang melibatkan berbagai kesatuan, mengenal ragam jenis cara bertempur secara berkelompok, mengenal dan memahami berbagai jenis ragam gelar peperangan, memahami beragam siasat peperangan.

“Ternyata aku tidak salah memilih dirimu, wahai putraku”, berkata Ibunda Ratu Gayatri kepada Gajahmada yang telah dianggap sebagai putranya sendiri manakala melihat langsung sebuah latihan gabungan para prajurit yang di lakukan ditempat terbuka, di alun-alun Kotaraja Kahuripan.

“Hamba masih perlu bimbingan Nyimas Kanjeng Ratu”, berkata Gajahmada kepada Ibunda Ratu Gayatri.

“Ternyata suamiku Baginda raja Sanggrama Wijaya benar perkataannya tentang dirimu, kamu adalah anak muda yang sangat cakap. Pada suatu masa aku akan melepasmu, meninggalkan kerajaan kecil ini untuk melaksanakan tugas yang jauh lebih besar lagi, menjadi seorang Patih Amangkubumi di pusat kerajaan ini, di

istana Kerajaan Majapahit”, berkata Ibunda Ratu Gayatri kepada Patih Gajahmada.

“Hamba masih perlu banyak bimbingan dari Nyimas Kanjeng Ratu”, berkata Patih Gajahmada dengan penuh rasa hormat kepada Ibunda Ratu Gayatri.

“Sebagaimana suamiku, aku juga berharap yang sama. Kami berharap agar dirimu menjadi penjaga dan penuntun putra-putriku disaat mata dan langkahku sudah tidak bisa lagi mengawasi mereka”, berkata Ibunda Ratu Gayatri kepada Gajahmada.

“Harapan Baginda Raja Sanggrama Wijaya dan Nyimas Kanjeng Ratu adalah titah yang akan hamba jalani dengan segenap hati, jiwa dan raga hamba”, berkata Gajahmada kepada Ibunda Ratu Gayatri.

JILID 13

LANGIT pagi diatas bumi Kahuripan bertabur cahaya kuning keemasan menebar merata dari cahaya matahari yang terlihat bulat penuh di ujung timur bumi.

Terlihat lima orang penunggang kuda berpacu diatas jalan tanah menjauhi Kota tua Kahuripan menuju arah gunung Penanggungan.

Semilir angin pagi menyapu wajah dan menerbangkan rambut para penunggang kuda itu. Sementara sang mentari kuning di sebelah kiri mereka seperti terus mengikuti setiap gerak langkah kaki kuda mereka.

Cahaya mentari pagi menerpa wajah para penunggang kuda itu yang terdiri dari dua orang wanita dan tiga orang lelaki.

Menilik perlengkapan yang mereka bawa menjelaskan bahwa mereka adalah para pemburu. Sementara pakaian yang mereka kenakan layaknya orang biasa pada umumnya yang berbahan kasar.

Penilaian sebagai para pemburu biasa, itulah yang ingin mereka tunjukkan kepada setiap orang. Hingga tidak seorang pun yang menduga bahwa mereka adalah para penghuni istana Kahuripan.

Dua orang wanita yang bersama mereka adalah Biksuni Andini dan sang putri Dyah Wiyat, sementara seorang pemuda tanpa pengikat kepala adalah Patih Gajahmada. Dan dua orang lelaki yang selalu berkuda dibelakang mereka adalah dua orang pelayan dalam istana Kahuripan.

Sebagaimana kebiasaan para bangsawan pada umumnya disaat itu, berburu adalah sebuah hiburan yang sangat menyenangkan hati. Dan pagi itu mereka tengah memacu kuda mereka menuju arah hutan di timur Gunung Penanggungan, sebuah hutan yang sangat baik untuk berburu karena masih begitu liar alamnya dengan beragam jenis binatang buruan yang cukup banyak.

Jarak hutan timur gunung Penanggungan tidak begitu jauh dari Kotaraja Kahuripan, terlihat matahari pagi disisi kiri mereka baru bergeser sejajar dengan bahu mereka manakala langkah kaki kuda mereka telah mendekati kaki gunung Penanggungan yang rimbun dan hijau itu.

Cahaya matahari tertahan rimbunnya hutan, kelimanya telah memasuki hutan liar itu semakin dalam.

Semakin masuk kedalam hutan, semakin sukar perjalanan yang harus mereka melalui sehingga memaksa harus turun dan menuntun kuda masing-masing.

Terlihat Biksuni Andini dan putri Dyah Wiyat sepertinya sudah sering dan terbiasa melintasi pedalaman hutan timur di kaki gunung Penanggungan itu.

“Sebentar lagi kita sampai di rumah singgah”, berkata Biksuni Andini kepada Gajahmada yang baru pertama kali itu memasuki pedalaman hutan di kaki gunung penanggungan yang sangat lebat itu.

Ternyata rumah singgah yang dikatakan oleh Biksuni Andini memang sudah terlihat mereka berlima, sebuah rumah sederhana yang memang sengaja di bangun sebagai tempat mereka bermalam di hari-hari perburuan para keluarga istana Kahuripan.

Sore di hutan perburuan, di timur kaki gunung Penanggungan.

Gajahmada, Biksuni Andini dan Dyah Wiyat sudah menjelajahi hutan, mereka terpisah dalam jarak yang tidak begitu jauh menyisir hutan mencari binatang buruan.

Ternyata hari itu keberuntungan berada di Dyah Wiyat, seekor rusa jantan terlihat berada di tepi sebuah sungai dangkal.

Sebagai seorang putrid istana yang sering diajak berburu, Dyah Wiyat memahami beberapa larangan berburu, antara lain tidak boleh memanah binatang dari arah belakang, dilarang membunuh binatang yang tengah minum.

Terlihat Dyah Wiyat telah menarik busurnya, menunggu hingga rusa itu merasa dahaga meminum air sungai yang jernih.

Jepp !!!

Anak panah Dyah Wiyat telah meluncur dengan begitu kencangnya, bersamaan ketika rusa itu mengangkat kepalanya dan tepat menembus bagian pelipis atas kepala rusa itu.

Gembira hati Dyah Wiyat, membayangkan bahwa dirinyalah yang pertama kali mendapatkan hasil buruan di sore hari itu. Terlihat gadis cantik itu berlari-lari menyeberangi sungai dangkal berbatu itu mendekati hasil buruannya.

Namun manakala Dyah Wiyat sudah berada di seberang sungai, terkejut dirinya melihat seorang pemuda juga tengah mendekati hasil buruannya itu.

“Rusa ini adalah milikku, panahku telah mematakannya”, berkata Dyah Wiyat kepada pemuda itu.

“Panahku telah menembus jantungnya, itu artinya rusa ini adalah milikku”, berkata pemuda itu sambil menunjuk sebuah anak panah yang menancap tepat di jantung rusa yang sudah tidak berdaya terbaring di pinggir sungai.

Seketika itu juga Dyah Wiyat memang melihat anak panah yang bukan miliknya telah menancap tepat di dada rusa itu.

“Panahku telah menembus kepalanya !”, berkata Dyah Wiyat tidak mau menyerah.

“Panahku juga telah menembus jantungnya !!”, berkata pemuda itu tidak mau mengalah.

“Kita tentukan dengan adu kepala”, berkata Dyah Wiyat kepada pemuda itu.

“Apa maksudmu menentukan dengan adu kepala”, berkata pemuda itu tidak mengerti apa yang dimaksudkan oleh Dyah Wiyat.

“Maksudku kita bertanding, kepalan siapa yang pertama kali menyentuh tubuh, dialah yang berhak memiliki rusa ini”, berkata Dyah Wiyat kepada pemuda itu.

“Pantang bagiku memukul seorang wanita”, berkata pemuda itu dengan wajah penuh keraguan.

“Bila demikian rusa ini milikku, karena kamu tidak mau bertanding melawanku”, berkata Dyah Wiyat sambil mencoba melangkah mendekati rusa yang sudah tidak berdaya itu.

‘Gadis keras kepala, aku akan memenuhi permintaanmu”, berkata pemuda itu merasa khawatir rusa itu akan dibawa pergi oleh Dyah Wiyat.

Mendengar perkataan pemuda itu, terlihat Dyah Wiyat berhenti melangkah dan memandang kearah pemuda itu.

“Bukankah kamu pantang memukul seorang wanita?”, berkata Dyah Wiyat sambil tersenyum.

“Hari ini biarlah kulanggar pantanganku, bukankah hanya memukul dengan kepalan tangan dan tidak mencelakai dirimu?”, berkata pemuda itu balas tersenyum mengetahui bahwa perkataan gadis itu hanya sekedar menyudutkannya.

“Dalam sebuah pertandingan, kadang kepalan tangan tidak bermata. Jangan salahkan bila kepalanku akan mencelakai dirimu”, berkata Dyah Wiyat sambil berdiri tegak dengan kuda-kuda siap bertanding.

“Gadis keras kepala, kuberi kesempatan dirimu menyerang lebih dulu”, berkata pemuda itu telah bersikap siap menerima serangan Dyah Wiyat.

“Hem”, hanya suara itu yang terdengar dari Dyah

Wiyat yang langsung menerjang pemuda itu.

Bukan main terkejutnya pemuda itu melihat serangan yang kuat dan cepat mengarah ke tubuhnya. Nampaknya Dyah Wiyat ingin menunjukkan bahwa dirinya bukan wanita biasa.

Namun pemuda itu ternyata juga bukan pemuda biasa, terlihat dari gerakannya yang begitu gesit mengelak.

Melihat serangan pertamanya dapat dengan mudahnya dihindari oleh pemuda itu, telah membuat Dyah Wiyat melanjutkan dengan serangan berikutnya.

Kembali pemuda itu dapat menghindari serangan Dyah Wiyat untuk kedua kalinya itu.

Serangan ketiga, keempat dan serangan berikutnya dari Dyah Wiyat masih saja dapat dihindari oleh pemuda itu.

“Apakah kamu hanya bisa menghindar?”, berkata Dyah Wiyat sambil melakukan serangan.

“Hati-hati dengan serganku”, berkata pemuda itu sambil berkelit menghindari serangan Dyah Wiyat untuk pertama kalinya telah melakukan serangan balasan.

“Bagus, ternyata kamu bisa juga menyerang wanita”, berkata Dyah Wiyat sambil tersenyum merasa dapat memancing pemuda itu melakukan serangan balasan.

Ternyata serangan anak muda itu tidak kalah kuat dan gesitnya sebagaimana serangan Dyah Wiyat.

Maka serang dan balas menyerang antara Dyah Wiyat dan pemuda itu terlihat semakin sengit saja. Tataran kemampuan mereka sepertinya berimbang, sama-sama lincah dan gesit, sama-sama cekatan

mengatur siasat serangan dengan berbagai tipu daya yang sangat pelik.

Jarang sekali Dyah Wiyat menemukan lawan tanding yang dapat mengimbangi tataran kemampuannya, apalagi yang dihadapinya itu dari garis perguruan yang berbeda, telah membuat Dyah Wiyat semakin bersemangat melayani pemuda itu.

“Satu sama lainnya tidak bersungguh-sungguh menjatuhkan lawannya”, berkata Gajahmada sambil tersenyum kepada Biksuni Andini di seberang sungai.

Ternyata Gajahmada dan Biksuni Andini sedari awal sudah menyaksikan pertempuran keduanya dari seberang sungai. Dan sebagai seorang pembimbing putri Dyah Wiyat dalam olah kanuragan, maka Gajahmada dapat membaca gerakan anak asuhnya itu yang memang tidak tuntas menyelesaikan serangannya.

“Setahuku, sang putri sangat ganas serangannya dan tidak pernah memberi kesempatan lawannya”, berkata Biksuni Andini ikut merasa heran.

“Aku ada sedikit akal”, berkata Gajahmada kepada Biksuni Andini.

“Tetaplah disini, dibalik semak-semak itu ada seseorang bersembunyi, pasti orang dekat dari anak muda itu”, berkata kembali Gajahmada kepada Biksuni Andini.

Terlihat Biksuni Andini mengerutkan keningnya, sedari tadi tidak dilihat seorang pun selain mereka yang tengah bertempur itu. Namun Biksuni Andini selalu percaya bahwa Gajahmada punya daya penglihatan yang sangat tajam dan kuat, membiarkan kekasih hatinya itu melangkah menyeberangi sungai dangkal mendekati

pertempuran itu.

Maka tidak lama berselang, Gajahmada sudah berada di seberang sungai, tidak jauh dari arena pertempuran dan membelakangi sebuah semak belukar.

“Mengapa harus bersembunyi, kurang jelas menyaksikan pertempuran sepasang pengantin yang sangat indah ini?”, berkata Gajahmada dengan suara perlahan seperti kepada dirinya sendiri.

Ternyata perkataan Gajahmada ditujukan kepada seseorang yang bersembunyi dari balik semak belukar, karena tidak lama berselang terlihat sebuah kepala bersembul dari balik semak belukar itu.

“Matamu sungguh sangat tajam, wahai orang muda”, berkata seseorang yang baru saja keluar dari balik semak belukar itu kepada Gajahmada.

Hanya sebentar tatapan mata Gajahmada kearah lelaki yang sangat tua yang telah berdiri disampingnya, pandangan mata Gajahmada kembali kearah pertempuran Dyah Wiyat dan pemuda itu.

“Namaku Gajahmada, yang tengah bertempur itu adalah adikku”, berkata Gajahmada kepada lelaki tua itu tanpa memalingkan wajahnya dari arah pertempuran.

“Orang biasa memanggilku sebagai Ki Ajar Bendawa, anak muda yang tengah bertempur itu adalah muridku”, berkata lelaki tua itu memperkenalkan jati dirinya sambil tidak berkedip sedikitpun menyaksikan pertempuran didepan matanya.

“Apakah kalian berasal dari Tanah Wengker?”, berkata Gajahmada tanpa memalingkan wajahnya, masih terus menyaksikan arah pertempuran.

“Pengetahuanmu mengenal berbagai jenis oleh

kanuragan sangat kaya, dapat mengenal gerak dasar dan asal perguruan kami”, berkata lelaki tua yang bernama Ki Ajar Benawa itu mengakui kebenaran perkataan Gajahmada.

“Anak muda yang sangat berbakat, pasti di ajar oleh seorang guru yang hebat”, berkata Gajahmada kepada Ki Ajar Benawa.

“Kamu terlalu memuji, adikmu sendiri kulihat setingkat tipis diatas kemampuan muridku. Hanya kemurahannya saja tidak ingin secepatnya menyelesaikan pertempurannya”, berkata Ki Ajar Benawa mengakui keunggulan dari Dyah Wiyat.

“Aku sudah mulai jemu dengan pertempuran ini, bagaimana bila kita bertaruh”, berkata Gajahmada kepada Ki Ajar Benawa dengan suara yang cukup keras, nampaknya sengaja agar pembicaraannya di dengar oleh kedua anak muda yang tengah bertempur itu.

“Apa yang akan kita pertaruhkan?”, bertanya Ki Ajar Benawa, juga dengan suara yang dikeraskan seperti tahu keinginan dari Gajahmada.

“Bila adikku kalah dalam pertempuran ini, maka selama tiga hari tiga malam dirinya akan menjadi pelayan kalian. Sebaliknya bila muridmu kalah, dirinya akan menjadi pelayan kami selama tiga hari tiga malam”, berkata Gajahmada dengan suara yang dikeraskan.

“Cis, tidak akan sudi diriku menjadi pelayanmu”, berkata Dyah Wiyat langsung melakukan serangan yang lebih gencar dari sebelumnya, nampaknya perkataan Gajahmada telah membakar perasaan hatinya.

“Siapa sudi menjadi pelayan anak gadis keras kepala sepertimu”, berkata pemuda itu sambil berkelit dan balas

menyerang.

Terlihat Gajahmada dan Ki Ajar Benawa tersenyum menyaksikan perubahan pertempuran itu, mereka tidak lagi bermain-main dengan gerak dan jurus mereka, tapi sama-sama ingin menuntaskan setiap serangan mereka untuk sebuah satu kepalan kemenangan, benar-benar ditujukan penuh kesungguhan hati untuk menjatuhkan lawannya.

Akhirnya, sebagaimana yang sudah dibaca oleh Gajahmada dan Ki Ajar Benawa, tataran kemampuan Dyah Wiyat memang berada setingkat tipis dari kemampuan pemuda itu. Terlihat pemuda itu mulai kewalahan menghadapi serangan-serangan Dyah Wiyat yang beruntun seperti ingin secepatnya untuk menyelesaikan pertempurannya.

Luar biasa memang serangan Dyah Wiyat, begitu cepat dan penuh daya tipu yang membingungkan.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Ki Ajar Benawa, ternyata memang Dyah Wiyat lebih unggul dibandingkan anak muridnya, meski keunggulannya itu tidak begitu terpaut jauh.

Namun pemuda itu punya semangat bertempur yang sangat luar biasa, berkali-kali dapat lolos dari sergapan serangan Dyah Wiyat yang deras seperti ombak bergulung-gulung tiada pernah berhenti.

“Di Bumi Majapahit ini, jarang ada yang dapat menandingi kekayaan gerak olah kanuragan dari Padepokan Bajra Seta”, berkata Ki Ajar Benawa mengagumi gerak langkah serangan Dyah Wiyat.

“Ternyata Ki Ajar Benawa punya pengetahuan yang sangat luas tentang olah kanuragan di bumi Majapahit

ini”, berkata Gajahmada kepada Ki Ajar Benawa.

“Seandainya saja dari semula aku mengetahui bahwa gadis itu punya garis gerak yang berasal dari Padepokan Bajra Seta, mungkin aku tidak berani bertaruh kepadamu, wahai orang muda”, berkata Ki Ajar Benawa seperti tahu apa yang akan terjadi kepada anak muridnya itu.

Ternyata dugaan Ki Ajar Benawa tentang hasil akhir dari pertempuran itu semakin menjadi kenyataan, anak muridnya terlihat semakin tersudut menghadapi serangan Dyah Wiyat yang membawakan gerak jurus milik padepokan Bajra Seta yang terkenal sangat kaya dengan beragam gerak yang sangat sukar sekali di duga.

Dan akhirnya dalam sebuah serangan yang beruntun, sebuah pukulan dari tangan mungil Dyah Wiyat tidak dapat di hindari oleh pemuda itu.

Plak....des...!!!

Pukulan Dyah Wiyat berhasil bersarang di dada pemuda itu yang langsung terdorong mundur tiga langkah dari tempatnya berdiri.

Beruntung bahwa Dyah Wiyat tidak menggunakan inti tenaga sejatinya, hanya menggunakan tenaga wadagnya yang terlatih.

“Mulai hari ini kamu menjadi pelayanku, wahai pemuda sombong”, berkata Dyah Wiyat sambil bertolak pinggang penuh kegembiraan hati.

“Aku tidak akan mau menjadi pelayanmu”, berkata pemuda itu dengan sikap menantang.

“Kakang Gajahmada, jelaskan kepada anak sombong ini”, berkata Dyah Wiyat sambil memandang kearah Gajahmada.

“Aku akan meminta gurunya yang akan menjelaskannya”, berkata Gajahmada sambil tersenyum.

“Maafkan aku, wahai muridku. Semula aku memang sangat membanggakan ilmu perguruan kita, hingga aku berani bertaruh dengan orang muda ini”, berkata Ki Ajar Benawa kepada anak muridnya itu. “Namun aku akan meminta kepada kakak gadis ini untuk memperpanjang pertarungan ini, satu hari saja”, berkata kembali Ki Ajar Benawa yang langsung mengalihkan pandangannya kearah Gajahmada.

Gajahmada yang mendengar perkataan Ki Ajar Benawa kepada muridnya itu terlihat hanya tersenyum, dalam pikirannya seperti dapat membaca arah pikiran Ki Ajar Benawa yang diam-diam belum dapat menerima kekalahan muridnya itu, dan masih merasa keunggulan ilmu perguruan mereka.

“Aku akan menerima permintaan Ki Ajar Benawa, memperpanjang pertarungan ini. Aku yakin kalian cukup jantan untuk memegang janji”, berkata Gajahmada kepada Ki Ajar Benawa.

“Terima kasih, besok pagi kita bertemu di pinggir sungai ini”, berkata Ki Ajar Benawa kepada Gajahmada.

“Aku akan menunggu kalian disini”, berkata Gajahmada ketika Ki Ajar Benawa berpamit diri.

Terlihat Ki Ajar Benawa dan anak muridnya itu telah melangkah pergi dan menghilang masuk kedalam hutan.

“Orang tua itu diam-diam telah mempelajari gerak langkahmu, dan merasa yakin dapat mengajari anak muridnya untuk dapat mengalahkanmu”, berkata Gajahmada kepada Dyah Wiyat.

“Aku akan berusaha untuk tidak dapat dikalahkan

oleh pemuda sombong itu”, berkata Dyah Wiyat sambil mencibirkan bibir tipisnya.

Terlihat Gajahmada hanya tersenyum melihat sikap sang putri yang sudah sangat dikenalnya itu. Dan sebagai seorang yang lebih dewasa seperti dapat membaca apa yang ada dalam hati sang putri.

“Wanita memang sangat pandai menutupi perasaan hatinya sendiri”, berkata Gajahmada dalam hati.

“Mengapa pemuda tampan itu dibiarkan pergi, bukankah kalian telah memenangkan pertarungan?”, bertanya Biksuni Andini yang baru saja datang dari seberang sungai.

“Kakang Gajahmada terlalu baik kepada mereka”, berkata Dyah Wiyat sambil bersungut wajahnya.

“Nanti malam aku akan mengajarmu sebuah gerak jurus yang lain, diluar yang pernah aku ajarkan selama ini kepadamu. Diluar apa yang ada dalam pikiran guru anak muda itu”, berkata Gajahmada mencoba menghibur perasaan hati sang putri.

Mendengar perkataan Gajahmada, terlihat perubahan wajah Dyah Wiyat yang tidak bersungut-sungut lagi, tapi penuh kegembiraan. Karena dirinya sangat mengenal Gajahmada yang punya banyak ilmu andalan, dan merasa gembira akan diajarkan sebuah gerak jurus yang lain, yang berbeda dari yang ditekuninya selama ini.

Sementara itu hari telah berada di ujung senja, suasana di pinggir sungai didalam hutan itu sudah menjadi begitu gelap.

“Mari kita kembali ke rumah singgah”, berkata Gajahmada kepada Dyah Wiyat dan Biksuni Andini.

Terlihat Dyah Wiyat dan Biksuni berjalan dibelakang

Gajahmada yang membawa rusa diatas pundaknya dengan begitu ringannya.

Dan senja baru saja berlalu di hutan timur kaki gunung

Penanggungan, terlihat seorang pelayan dalam tengah menyalakan tujuh buah oncor di halaman muka rumah singgah.

“Mari kita turun ke halaman muka”, berkata Gajahmada kepada Dyah Wiyat manakala mereka telah beristirahat dengan cukup menikmati santapan makan malam yang disediakan oleh para pelayan dalam istana yang ikut di hutan perburuan itu.

Manakala mereka telah sama-sama berada di halaman muka, terlihat Gajahmada langsung membuat sebuah lingkaran yang mengelilingi dirinya dan didalam lingkaran itu dibuat juga tiga garis yang membagi lingkaran itu menjadi tiga bagian yang sama.

“Perhatikan olehmu, aku akan mengajarimu sebuah langkah-langkah dasar Adityakundala”, berkata Gajahmada sambil berdiri di pusat lingkaran dengan sikap kuda-kuda yang amat kuat seperti mencengkeram bumi.

“Langkah Adityakundala?”, berkata Dyah Wiyat mengulangi perkataan Gajahmada.

“Sebuah langkah ajaib dimana sampai saat ini tidak seorang pun mampu memecahkannya”, berkata Gajahmada sambil tersenyum.

Maka terlihat dengan sangat perlahan Gajahmada menggerakkan kakinya yang tidak pernah keluar dari sebuah lingkaran dengan langkah kaki bergeser mengikuti garis segi tiga.

“Aku akan mengulangnya”, berkata Gajahmada yang melihat Dyah Wiyat masih belum menangkap seluruh langkahnya.

Akhirnya setelah tiga kali Gajahmada melakukan gerakan langkah dasar Adityakundala, dilihatnya gadis manis telah tersenyum sebagai pertanda telah mengukir semua gerakan yang ditunjukkan kepadanya itu.

“Lakukan sebagaimana aku lakukan”, berkata Gajahmada yang langsung keluar dari garis lingkaran yang dibuatnya itu.

Terlihat Gajahmada tersenyum gembira melihat Dyah Wiyat dengan lincahnya bergerak perlahan sebagaimana gerakan yang telah dicontohkan sebelumnya.

Setelah puas melihat Dyah Wiyat dapat menirukan semua gerakannya dengan amat sempurna, Maka Gajahmada meminta Dyah Wiyat untuk melakukannya dengan gerakan yang semakin lama semakin cepat.

“Ilmu meringankan tubuh yang kamu miliki sudah sangat baik, lakukan gerakan itu hingga di puncak tataran yang kamu miliki”, berkata Gajahmada kepada Dyah Wiyat.

Nampaknya Dyah Wiyat memang seorang gadis yang amat cerdas, langsung mengerti apa yang diinginkan oleh Gajahmada.

Terlihat Dyah Wiyat telah berdiri dengan sikap kuda-kuda yang kokoh mencengkeram bumi.

Pandangan mata Gajahmada tidak berkedip melihat Dyah Wiyat tengah menarik nafas panjang, mengendapkan segenap hasrat, pikiran dan perasaannya kepada Gusti Yang Maha Agung.

Pandangan mata Gajahmada tidak berkedip

sedikitpun melihat Dyah Wiyat memulai gerakan yang diajarkannya dengan amat perlahan, namun lambat laun gerakannya menjadi begitu cepat hingga membuat tubuhnya seperti menghilang terbungkus sebuah bayangan hitam.

Pandangan mata Gajahmada masih tertuju kearah Dyah Wiyat yang dilihatnya telah bergerak semakin lambat hingga akhirnya berhenti tidak bergerak sama sekali.

Terlihat keringat mengalir di kening gadis manis itu.

“Sebuah gerakan yang benar-benar sangat luar biasa”, berkata Dyah Wiyat sambil mengusap keringat yang mengalir di keningnya.

“Apakah kamu telah merasakan dirimu seperti sebuah ombak di pantai?”, berkata Gajahmada.

“Aku merasakan seperti sebuah ombak, semakin besar angin bertiup, semakin deras pula kecepatanku memburu pantai”, berkata Dyah Wiyat.

“Apakah kamu juga merasakan seperti seekor elang perkasa mengarungi padang perburuanmu?”, berkata Gajahmada.

“Aku merasakan seperti seekor elang perkasa diatas awan biru, semakin angin berhembus, semakin kuat sayapku melayang dan menukik kemanapun arah yang kuinginkan”, berkata Dyah Wiyat dengan wajah begitu penuh kegembiraan hati layaknya seorang anak kecil yang baru menemukan sebuah permainan barunya.

“Kamu telah mewarisi sebuah jurus rahasia yang amat pelik, terutama bila kamu dapat menggabungkan dengan gerak olah kanuragan yang telah kamu kuasai dari jalur perguruan kita dengan cara acak, pasti akan

membingungkan lawanmu, memecahkan lawanmu, disaat itulah kamu dapat melihat sebuah peluang arah dari seranganmu kemanapun yang kamu inginkan”, berkata Gajahmada dengan penuh rasa puas melihat Dyah Wiyat dapat mencerna semua yang diajarkan olehnya.

“Mari kita bertempur, aku akan menyerangmu dengan jurus perguruan mereka”, berkata Gajahmada sambil bersikap seperti akan melakukan sebuah penyerangan.

Terkejut awalnya Dyah Wiyat mendapatkan serangan pertama Gajahmada dengan gerak sangat mirip sekali dengan gerakan pemuda yang tadi sore menyeranginya.

Namun Dyah Wiyat dengan cepat menguasai dirinya, langsung berkelit dengan gerakan yang baru saja dipahaminya itu, gerak jurus rahasia Adityakundala yang amat langka itu.

“Bagus !!”, berkata Gajahmada yang melihat Dyah Wiyat dengan begitu mudahnya dapat mengelak dari serangannya, bahkan telah membalas serangannya dengan tidak kalah sergapnya.

“Bagus !!”, kembali Gajahmada memuji serangan Dyah Wiyat dengan langkah-langkah ajaibnya.

Sementara itu Biksuni Andini seperti mematung berdiri diatas pendapa rumah singgah menyaksikan latihan Dyah Wiyat dan Gajahmada, sebagai seorang yang ahli olah kanuragan tidak lepas pandangannya kearah gerak Dyah Wiyat yang sangat aneh dan sangat rumit serta seperti tidak mudah dibaca kemana langkah dan arah serangan berikutnya.

Terlihat Biksuni Andini sedikit tersenyum manakala melihat gerakan Gajahmada yang benar-benar mirip

dengan gerakan yang dilakukan anak muda lawan Dyah Wiyat yang dilihatnya tadi sore di pinggir sungai.

“Gerak langkah perguruan Wengker menjadi lebih sempurna di tangan Kakang Gajahmada”, berkata Biksuni Andini menilai gerakan Gajahmada menggunakan gerak jurus perguruan Wengker menghadapi Dyah Wiyat di halaman muka rumah singgah.

Sementara itu cahaya oncor yang sengaja dipasang di halaman muka terlihat sudah mulai redup sinarnya.

“Cukup, kita sudah latihan malam ini”, berkata Gajahmada sambil meloncat memberi tanda kepada Dyah Wiyat untuk berhenti menyerangnya.

“Bagaimana menurut kakang penguasaanku memahami gerak langkah Adityakundala ini?”, bertanya Dyah Wiyat kepada Gajahmada.

“Orang tua itu malam ini pasti tengah melatih muridnya mempelajari jurus-jurus seranganmu, menilai kelemahan-kelemahanmu. Dan besok mereka pasti akan kita buat terkejut mendapatkanmu melakukan serangan dengan jurus-jurus baru ini”, berkata Gajahmada penuh senyum kepuasan.

“Apakah kakang yakin aku dapat mengalahkan pemuda sombong itu?”, bertanya kembali Dyah Wiyat.

“Tadi sore kamu sudah dapat mengalahkannya, besok dengan jurus barumu itu aku yakin lebih mudah lagi mengalahkannya”, berkata Gajahmada meyakinkan diri Dyah Wiyat.

“Terima kasih, bila aku dapat mengalahkannya, semua atas jasa kakang Gajahmada”, berkata Dyah Wiyat dengan senyum menawan.

“Bukan karena jasaku, tapi karena kecerdasanmu”, berkata Gajahmada menarik nafas panjang mencoba menutupi hasrat dan kekagumannya melihat kecantikan Dyah Wiyat yang semakin menjadi gadis dewasa itu.

Sementara itu beberapa oncor yang menerangi halaman muka rumah singgah terlihat sudah benar-benar menjadi redup kehabisan minyak.

“Saatnya kita beristirahat”, berkata Gajahmada kepada Dyah Wiyat.

Terlihat Dyah Wiyat menggandeng tangan Gajahmada beriring menuju arah pendapa dimana Biksuni Andini masih berdiri.

Ternyata Biksuni Andini benar-benar tidak merasa cemburu dengan sikap Dyah Wiyat kepada Gajahmada, mengerti bahwa mereka sudah seperti layaknya kakak dan adik kandung sendiri.

Dan gelap menggayuti sang malam di hutan perburuan yang sunyi, terkadang terdengar suara tikus kecil menjerit di ujung cengkraman seekor ular, terkadang terdengar suara burung celepuk yang semakin jauh menghilang, terkadang terdengar auman sang raja hutan memecah kesunyian malam di hutan timur kaki gunung Penanggungan.

Itulah suara degung malam penantian panggung altar pagelaran sendratari kehidupan, yang diawali dengan terbukanya layar pagi dalam semburat cahaya perak keemasan sang fajar diantara celah-celah daun, ranting dan dahan pepohonan di hutan timur kaki gunung Penanggungan.

“Mari kita menemui janji”, berkata Gajahmada kepada Biksuni Andini dan Dyah Wiyat untuk berangkat ke

pinggir sungai menemui Ki Ajar Bendawa dan muridnya.

Kicau burung pagi terdengar riuh mengantar langkah kaki mereka yang telah meninggalkan rumah singgah memasuki hutan belantara lebih kedalam lagi.

“Nampaknya kalian tidak tidur sepanjang malam ini, sehingga telah mendahului kami datang ke tempat ini”, berkata Gajahmada kepada Ki Ajar Bendawa dan muridnya yang memang telah berada di pinggir sungai tempat perjanjian mereka.

“Kedatangan kalian tidak terpaut jauh, ternyata kalian orang-orang yang selalu menepati janji”, berkata Ki Ajar Bendawa menyambut kedatangan mereka bertiga.

“Kemarin adikku telah memenangkan pertarungan ini, bila hari ini adikku kembali memenangkannya maka kuberharap tidak ada kata lain dari pemuda ini untuk memenuhi ikatan kesepakatan kita”, berkata Gajahmada kepada Ki Ajar Bendawa.

“Bagaimana bila muridku memenangkan pertempurannya?”, berkata Ki Ajar Bendawa sambil tersenyum penuh keyakinan yang tinggi.

“Artinya keadaan seimbang, tidak ada yang kalah dan yang menang”, berkata Gajahmada kepada Ki Ajar Bendawa.

“Harus ada yang menang !!”, berkata tiba-tiba murid Ki Ajar Bendawa.

“Baiklah, kemenangan kemarin kami anggap tidak ada. Jadi hari ini adalah hari yang menentukan”, berkata Gajahmada sambil memandang kearah Dyah Wiyat untuk tidak membantah.

Ternyata Dyah Wiyat seperti menampakkan wajah yang acuh tak acuh, seperti ingin menyampaikan rasa

kepercayaan yang amat tinggi bahwa hari ini dirinya akan mengalahkan anak muda itu.

“Mari kita memberi kesempatan kepada mereka”, berkata Ki Ajar Bendawa sambil melangkah menuju tempat kemarin, dekat sebuah semak belukar.

Melihat Ki Ajar Bendawa telah berjalan, Gajahmada dan Biksuni terlihat ikut menyingkir, meninggalkan Dyah Wiyat dan murid Ki Ajar Bendawa hanya berdua di tanah datar seperti dua ayam jago yang siap bertempur.

Melihat bahwa dirinya saat itu hanya berdua dengan pemuda itu, terlihat Dyah Wiyat langsung menarik garis wajahnya memasang wajah kecut.

“Aku datang untuk menebus kekalahanku kemarin”, berkata pemuda itu kepada Dyah Wiyat.

“Terserah, mau menebus kekalahan atau mau kalah untuk kesekian kalinya aku tidak peduli”, berkata Dyah Wiyat masih dengan sikap acuh tak acuh.

“Gadis keras kepala, aku akan menjadikanmu seorang pelayanku”, berkata pemuda itu yang terlihat telah langsung bersiap diri.

Mendengar perkataan pemuda itu, Dyah Wiyat langsung membuat ancang-ancang siap menerima serangan pemuda itu.

“Siapa yang sudi menjadi pelayanmu”, berkata Dyah Wiyat.

“Menghadapimu, aku tidak akan pantang memukul seorang wanita”, berkata pemuda itu yang langsung menyerang ke arah Dyah Wiyat.

Tidak seperti hari kemarin, nampaknya anak muda itu sudah mendapat pelajaran dari gurunya bagaimana

menghadapi jurus-jurus garis perguruan padepokan Bajra Seta yang sudah tersohor dan sangat disegani itu. Terlihat arah serangan pemuda itu langsung menyerang kearah dada gadis itu.

Sebagai seorang gadis, serangan pemuda itu dapat dianggap sebagai serangan melecehkan, namun Dyah Wiyat tidak terpancing amarahnya, dengan penuh kewaspadaan yang amat tinggi dan terkendali dapat dengan mudahnya hanya dengan sedikit menggeser kaki kanannya sedikit dan menyorongkan badannya sudah berhasil membuat serangan pemuda itu menemui tempat kosong. Dan Dyah Wiyat sudah langsung membacok dengan tangan kosong kearah pinggang pemuda itu.

Terkejut sekali pemuda itu menghadapi serangan yang tak terduga-duga dan langsung melenting kesamping untuk menghindari.

Ternyata Dyah Wiyat seperti sudah dapat membaca kemana arah gerak pemuda itu akan pergi menghindari, terlihat belum sempat pemuda itu berdiri sempurna sudah kembali mendapatkan serangan, kali ini adalah sebuah tendangan keras yang meluncur serong kearah batok kepalanya.

Itulah kehebatan serangan beruntun dari perguruan padepokan Bajra Seta yang sepertinya diciptakan hanya untuk menyerang kemanapun musuh pergi menghindari.

Ternyata pemuda itu sudah banyak mendapat pengajaran dari gurunya menghadapi jurus-jurus gadis cantik itu yang akhirnya dapat mengimbangnya, bukan hanya bergerak menghindari tapi sudah dapat balas menyerang.

Bila hari kemarinnya, pemuda itu hanya dapat membalas serangan satu kali dari tiga kali serangan

Dyah Wiyat, sementara hari itu sudah dapat membalas satu lawan satu, setiap kali Dyah Wiyat menyerang, setiap kali itu pula dia mampu langsung membalas serangannya.

Terlihat wajah Ki Ajar Bendawa begitu penuh senyum, merasa puas dengan hasil pengarahannya dapat diterapkan dengan sangat baik oleh muridnya itu.

Sebagai seorang yang ahli mengenal berbagai jenis olah kanuragan, diam-diam Gajahmada mengagumi guru dari anak muda itu yang dengan sangat cepatnya mempelajari sisi kelemahan jurus-jurus Dyah Wiyat.

Sementara itu air sungai didekat arena pertempuran itu sudah mulai hangat, nampaknya sang mentari pagi dapat menembusi cahayanya diantara kelebatan hutan, menembus daun dan dahan pepohonan seperti puluhan pedang menembus tanah hutan.

“Kuat sekali daya tempur anak gadis ini”, berkata Ki Ajar Bendawa dalam hati yang melihat muridnya belum juga dapat mengguguli kemampuan Dyah Wiyat.

“Kemampuan mereka hanya terpaut tipis”, berkata Gajahmada dalam hati menilai kemampuan keduanya.

“Lambat tapi pasti, gadis itu akan kewalahan”, berkata Ki Ajar Bendawa manakala melihat anak muridnya telah melakukan siasat-siasat yang telah diajarkan kepadanya menghadapi Dyah Wiyat.

Sebagaimana yang tengah di saksikan oleh Ki Ajar Bendawa, anak muridnya mulai melakukan siasat-siasat yang benar-benar menyudutkan diri Dyah Wiyat.

Ternyata Dyah Wiyat memang benar-benar tersudut, segala gerak serangannya dapat dipatahkan oleh pemuda itu dan dengan gerak yang tak terduga

melakukan serangan-serangan balasan.

Bila hari kemarin tiga kali serangan Dyah Wiyat dibalas dengan satu kali serangan, maka pada saat itu terbalik, tiga kali serangan pemuda itu hanya dapat dibalas sekali oleh Dyah Wiyat.

“Jangan pernah menyepelekan perguruan Wengker”, berkata Ki Ajar Bendawa dalam hati penuh kegembiraan hati melihat hasil pertempuran saat itu.

“Apakah Dyah Wiyat telah melupakan jurus-jurus barunya?”, berkata Gajahmada dalam hati penuh berdebar-debar melihat Dyah Wiyat benar-benar terancam oleh serangan beruntun dari lawannya.

Terlihat Biksuni Andini juga ikut-ikutan menjadi cemas melihat pertempuran di pinggir sungai itu, merasa berdebar-debar membayangkan kekalahan berada di pihak Dyah Wiyat.

“Semalaman Kakang Gajahmada mengajarkan jurus-jurus barunya, namun mengapa tidak diterapkan dalam pertempurannya?”, berkata Biksuni Andini dalam hati tidak dapat membaca jalan pikiran Dyah Wiyat saat itu.

Ternyata Gajahmada dan Biksuni Andini benar-benar tidak dapat membaca apa yang ada dalam pikiran Dyah Wiyat yang tengah bertempur itu.

Mengapa Dyah Wiyat tidak memunculkan jurus-jurus Adityakundala?

Entah mengapa Dyah Wiyat merasakan sesuatu yang tak pernah dirasakannya selama ini, merasa sebuah kenyamanan yang menyenangkan, atau sebuah debar-debar kegembiraan hati yang aneh manakala memandang wajah pemuda itu. Dan Dyah Wiyat sepertinya tidak ingin menuntaskan peristiwa itu,

menuntaskan pertandingan itu.

Dyah Wiyat memang tidak menyadari bahwa debar perasaannya itu adalah debar cinta pertama.

Dan Gajahmada yang telah banyak mengenal gadis manis itu sejak kecilnya telah mulai dapat membacanya.

Terlihat Gajahmada tersenyum sambil menggeleng-gelengkan kepalanya. Dan sepiintas muncul sebuah akal di kepalanya.

“Ki Ajar Bendawa, aku mohon maaf bila adikku ternyata nantinya mengecewakan kalian”, berkata Gajahmada kepada Ki Ajar Bendawa dengan suara yang sedikit dikeraskan agar Dyah Wiyat mendengarnya.

“Aku belum dapat mengerti maksud perkataanmu, wahai orang muda”, berkata Ki Ajar Bendawa yang tidak mengerti arah perkataan Gajahmada.

“Maksudku, adikku tidak dapat menjadi seorang pelayan yang baik”, berkata Gajahmada kepada Ki Ajar Bendawa dengan suara yang masih sedikit dikeraskan.

“Sepertinya kamu sudah begitu yakin bahwa adikmu akan dikalahkan oleh muridku”, berkata Ki Ajar Bendawa kepada Gajahmada.

“Itulah yang aku khawatirkan, adikku kalah dalam pertandingan ini, dan akan menjadi seorang pelayan yang bodoh”, berkata kembali Gajahmada masih dengan suara yang sedikit dikeraskan.

“Seorang pelayan yang bodoh?”, berkata Ki Ajar Bendawa kepada Gajahmada.

“Benar, seorang pelayan yang tidak pandai memasak, seorang pelayan yang tidak pandai mencuci pakaian, seorang pelayan yang tidak kuat mengerjakan

berbagai pekerjaan yang berat-berat”, berkata Gajahmada kepada Ki Ajar Bendawa.

Ternyata pancingan Gajahmada telah mengenai sasarannya.

“Cis, aku tidak akan mau menjadi pelayanmu”, berkata Dyah Wiyat sambil melompat beberapa langkah dari arena pertempuran.

Terlihat Ki Ajar Bendawa mengerutkan keningnya manakala melihat Dyah Wiyat berdiri dengan sikap kuda-kuda yang kuat seperti mencengkeram bumi.

Dan pandangan Ki Ajar Bendawa tidak pernah lepas dari semua gerakan yang dilakukan oleh Dyah Wiyat, sebuah gerakan yang sangat rumit yang baru pertama kali itu dilihatnya.

Terlihat Gajahmada tersenyum, merasa pancingannya berhasil dengan sangat jitu sekali.

Sebagaimana yang dilihat oleh Ki Ajar Bendawa dan Gajahmada, ternyata Dyah Wiyat telah menerapkan langkah-langkah jurus ajaibnya, sebuah langkah jurus Adityakundala.

Dan pertempuran saat itu seperti berubah drastic, Dyah Wiyat sepertinya telah benar-benar menguasai hampir seluruh pertandingannya.

Berkali-kali pemuda itu hampir saja terperangkap sebuah jebakan lawannya, jebakan langkah-langkah ajaib dari Dyah Wiyat yang terkadang seperti sebuah pusaran angin yang menyedot dirinya masuk mengikuti putaran itu.

Dan Dyah Wiyat sendiri merasa telah bersatu dengan langkah-langkah ajaibnya, merasakan dirinya seperti sebuah ombak yang di dorong oleh sebuah putaran

angin yang amat kencang, merasakan dirinya seperti seekor elang perkasa mengarungi langit raya.

Hingga akhirnya pemuda itu sudah seperti seekor tikus besar yang berlari mencari tempat untuk bersembunyi, namun sambaran dan cengkraman elang perkasa jauh lebih cepat.

Dan tiba-tiba saja dua buah tangan mungil Dyah Wiyat benar-benar tidak mampu dielakkan oleh pemuda itu.

Plak....dess !!!

Dua tangan mungil Dyah Wiyat telah menghantam dada anak muda itu.

Terlihat anak muda itu terlempar mundur beberapa langkah merasakan rasa sakit yang amat sangat di dadanya.

Sambil terduduk pemuda itu masih saja memegang dadanya yang masih terguncang.

Sementara itu Dyah Wiyat berdiri bertolak pinggang.

“Mulai hari ini kamu adalah pelayanku “, berkata Dyah Wiyat kepada pemuda itu.

“Aku menerima kalah, aku menerima menjadi pelayanmu, tapi bukan tanpa batas, hanya tiga hari saja”, berkata pemuda itu menjelaskan.

“Apakah kamu tidak menanyakan siapa nama pelayan barumu itu?”, berkata Gajahmada kepada Dyah Wiyat.

“Namaku Jaka Sesuruh”, berkata pemuda itu sambil memandang Dyah Wiyat.

“Tundukkan wajahmu, begitulah cara seorang

pelayan berkata kepada majikannya”, berkata Dyah Wiyat kepada pemuda itu yang mengaku bernama Jaka Sesuruh.

Dan terlihat Jaka Sesuruh sudah mulai berdiri, namun sesuai permintaan Dyah Wiyat telah menundukkan wajahnya, layaknya seorang pelayan berdiri dihadapan majikannya.

“Mari ikut dengan kami, aku ingin menikmati masakanmu hari ini”, berkata Dyah Wiyat memerintah.

“Maaf, apakah aku boleh ikut bersama kalian ?”, bertanya Ki Ajar Bendawa.

Mendengar pertanyaan Ki Ajar Bendawa, terlihat Dyah Wiyat dan Biksuni Andini memandang kearah Gajahmada yang dianggap pimpinan dalam rombongan mereka itu.

“Ki Ajar Bendawa boleh ikut bersama kami, setidaknya menjadi saksi dan jaminan bahwa muridnya benar-benar melaksanakan tugas sebagai pelayan dalam tiga hari ini”, berkata Gajahmada sambil tersenyum kearah Ki Ajar Bendawa.

Sementara itu matahari terlihat sudah cukup tinggi menerangi suasana sekitar pinggir sungai di hutan perburuan itu ketika mereka meninggalkannya kembali ke rumah singgah.

Namun manakala mereka telah mendekati rumah singgah, Ki Ajar dan Jaka Sesuruh menjadi berdebar-debar.

Semua orang khususnya para pemburu pasti tahu bahwa rumah singgah itu adalah milik keluarga istana Kahuripan. Hal itulah yang membuat Ki Ajar Bendawa dan Jaka Sesuruh menjadi berdebar-debar hatinya

karena ternyata mereka berhadapan dengan para keluarga istana Kahuripan yang sangat dihormati dan disegani oleh semua orang karena kedekatan mereka yang sangat erat dengan keluarga istana Majapahit.

Hingga ketika mereka beristirahat di pendapa, dengan penuh kehati-hatian Ki Ajar Bendawa menanyakan jati diri Gajahmada dan dua orang wanita yang bersamanya itu.

“Mohon maaf bila aku terlalu banyak bertanya, siapakah tuan dan kedua putri ini sebenarnya dan kaitannya dengan keluarga istana Kahuripan?”, bertanya Ki Ajar Bendawa kepada Gajahmada.

“Kami memang keluarga istana Kahuripan yang tengah berburu, yang baru saja bertanding dengan murid Ki Ajar Bendawa adalah putri bungsu dari Ibunda Ratu Gayatri”, berkata Gajahmada

“Ampunilah diri kami yang tidak tahu berhadapan dengan gunung yang amat tinggi, berhadapan dengan keluarga istana Kahuripan yang sangat di hormati”, berkata Ki Ajar Bendawa.

“Maaf bila aku memperkenalkan diri sebagai kakak dari sang putri, kedudukanku sendiri hanya sebagai seorang patih di Kahuripan”, berkata Gajahmada kepada Ki Ajar Bendawa

“Sungguh tersanjung diri ini, bahwa hari ini aku berkenalan dengan seorang patih dari kerajaan Kahuripan”, berkata Ki Ajar Bendawa sambil merangkapkan kedua tangan di depan dadanya sebagai tanda penghormatannya.

Akhirnya tanpa di minta, Ki Ajar Bendawa telah memperkenalkan dirinya dan muridnya sendiri hanya

sebagai seorang pengembara biasa yang kebetulan tengah melanglang di sekitar hutan gunung Penanggungan.

“Kami berdua hanya pengembara biasa yang tengah melanglang, kami berdua berasal dari Tanah Wengker”, berkata Ki Ajar Bendawa menyampaikan tempat asal mereka.

Dan dua hari sudah Jaka Sesuruh menjadi pelayan di rumah singgah, dan dua hari yang singkat itu Gajahmada telah mendapat seorang kawan baru, seorang lelaki tua bernama Ki Ajar Bendawa. Dan Gajahmada sering menghabiskan waktu malamnya bersama Ki Ajar Bendawa, disaat semua orang di rumah singgah beristirahat setelah seharian berburu di hutan Penanggungan.

Senang sekali Gajahmada mendapatkan kawan bicara di hutan perburuan itu dengan seorang seperti Ki Ajar Bendawa, seorang yang terlihat sangat santun. Dari Ki Ajar Bendawa, banyak didengar cerita tentang keadaan dan suasana kerajaan Wengker.

“Warga Wengker umumnya adalah orang-orang yang kesehariannya sangat patuh dan taat kepada agamanya. Orang-orang yang sudah terkunci pintu hatinya untuk hal yang lain selain bekerja di sawah, beryoga dan bersamadi”, berkata Ki Ajar Bendawa bercerita tentang kehidupan orang-orang Wengker pada umumnya.

“Pasti sebuah kota tua yang diberkahi, aman dan sejahtera”, berkata Gajahmada menanggapi cerita Ki Ajar Bendawa.

Dalam kesempatan lainnya, Ki Ajar Bendawa mencoba bertanya tentang gerak jurus Dyah Wiyat yang dilihatnya, sebagai sebuah gerak jurus yang sangat rumit

yang baru pertama kali dilihatnya seumur hidupnya itu.

“Aku mengenal gerak jurus aliran perguruan Padepokan Bajra Seta, sementara gerak jurus yang dimainkan oleh sang putri sangat asing bagiku”, berkata Ki Ajar Bendawa kepada Gajahmada di suatu malam.

Gajahmada tidak langsung menjawab, hanya sedikit tersenyum memandang kearah Ki Ajar Bendawa.

“Aku mengetahui bahwa Ki Ajar Bendawa pastinya akan memberikan pengarahan kepada Jaka Sesuruh tentang beberapa cara menghadapi sang putri. Maka aku mencoba mengajarkan sang putri dengan sebuah gerak jurus aliran perguruan yang berbeda untuk mengejutkan murid Ki Ajar Bendawa di pagi harinya. Yang Ki Ajar Bendawa saksikan itu adalah sebuah gerak jurus yang bernama Adityakundala”, berkata Gajahmada bercerita dan menjelaskannya kepada Ki Ajar Bendawa.

“Aku orang tua tidak akan menyesal bila besok umurku di ambil oleh Sang pencipta, ternyata di hari tuaku ini masih dapat menyaksikan gerak jurus yang amat langka itu, sebuah gerak jurus yang pernah kudengar ceritanya dari eyang buyutku sendiri, sebuah gerak jurus yang tak terkalahkan dan sangat sulit dipelajari dan ditiru oleh siapapun, sebuah gerak jurus yang diciptakan oleh seorang sakti di jaman dahulu yang bernama Empu Tantular”, berkata Ki Ajar Bendawa dengan mata penuh berbinar-binar.

“Aku mewarisi gerak jurus itu dari ayahku sendiri”, berkata Gajahmada.

“Sebuah kegembiraan hati berjumpa dengan pewaris tunggal ilmu ciptaan Sang Empu Tantular”, berkata Ki Ajar Bendawa semakin menghormati orang muda yang telah menjadi kawan bicaranya itu, seorang muda yang

menurut dugaannya pastinya telah mempunyai banyak ilmu simpanan yang sangat tinggi di balik kerendahan hatinya itu.

Dan hari-hari pun datang saling menggenapi, siang dan malam, ada pertemuan dan adapula perpisahan.

Sebagaimana Gajahmada yang semakin mengenal Ki Ajar Bendawa, maka selama tiga hari itu Dyah Wiyat semakin mengenali sosok Jaka Sesuruh sebagai seorang yang tidak banyak bicara, sangat santun dan menghargai seorang wanita.

Disaat tengah malam tiba, disaat sendiri di peraduannya, hati dan pikiran Dyah Wiyat sepertinya ingin secepatnya sang malam berlalu agar dirinya dapat segera berjumpa dengan pemuda itu yang selalu menghadirkan sebuah debaran kebahagiaan yang meletup-letup, yang melonjak-lonjak memenuhi seluruh perasaannya.

Namun sang waktu adalah kuda liar yang terus berjalan lurus menembus batas terang dan batas kegelapan yang tiada pernah berhenti berlari sejak kelahirannya.

“Kami tidak pernah merasa telah memenangkan sebuah pertarungan, tiga hari telah kalian penuhi sebagai pemenuhan janji para lelaki terhormat”, berkata Gajahmada melepas perpisahan dengan Ki Ajar Bendawa dan muridnya yang akan pergi.

“Senang bertemu dengan kalian, bila ada waktu kami akan datang berkunjung”, berkata Ki Ajar Bendawa.

“Pintu istana Kahuripan akan selalu terbuka lebar untuk kalian berdua”, berkata Gajahmada kepada Ki Ajar Bendawa dan muridnya yang sudah berada di halaman

muka rumah singgah.

Demikianlah, diiringi pandangan Gajahmada, Biksuni Andini dan Dyah Wiyat, terlihat Ki Ajar Bendawa dan muridnya terus berjalan memasuki lebih dalam lagi hutan timur di kaki gunung Penanggungan itu, dan menghilang di telan kegelapan dan rimbunnya pepohonan.

Sementara itu dua orang pelayan mereka terlihat tengah berkemas-kemas, ternyata giliran Gajahmada dan rombongannya hari itu juga akan segera meninggalkan rumah singgah, meninggalkan hutan perburuan kembali ke kotaraja Kahuripan.

Burung-burung pagi terlihat beterbangan kesana kemari dari satu dahan ke dahan lainnya, dari satu pohon ke pohon lainnya. Sese kali terlihat rombongan kera berpindah tempat mencari buah-buah manis yang tumbuh jauh di seberang hutan lain.

Lima orang penunggang kuda terlihat telah keluar dari hutan timur di kaki gunung Penanggungan itu menuju arah kotaraja Kahuripan.

“Sebuah kulit harimau yang sangat bagus”, berkata Gajahmada dalam hati manakala melihat sebuah kulit harimau yang menjadi alas duduk sang putri diatas punggung kudanya.

Sejak saat itu, Kulit harimau itu memang tidak pernah jauh dari kehidupan Dyah Wiyat, karena kulit harimau itu adalah hasil perburuan mereka berdua, Dyah Wiyat dan seorang pemuda tampan yang meninggalkan sebuah nama yang indah manakala disebut ditengah kesunyian hati.

Dan sang waktu pun silih berganti di bumi Kahuripan.

Seratus hari setelah penobatannya sebagai pejabat

Patih di Kahuripan, Patih Gajahmada mulai merambah tidak hanya membangun kekuatan pasukan kerajaan Kahuripan, namun mulai memikirkan kesejahteraan dan kemakmuran seluruh warga Kahuripan.

Dan kali ini perhatian Gajahmada tertuju kepada sebuah tambak besar peninggalan Raja Erlangga di padukuhan Kalagyan yang sudah tinggal puing-puing batu berserakan.

Keinginan Patih Gajahmada untuk membangun kembali tambak peninggalan Raja Erlangga itu ternyata mendapat sambutan yang cukup menggembirakan, baik dari pihak keluarga istana maupun dari seluruh warga Kahuripan.

Dan di waktu yang sangat tepat, di musim kering di Candra Bentala Rengka, pembangunan tambak Kalagyan telah dimulai. Berduyun-duyun seluruh warga Kahuripan bahu membahu turun menyumbangkan tenaganya membangun tambak besar itu.

Gembira hati Patih Gajahmada memandang para warga Kahuripan yang tengah membawa batu-batu besar dari berbagai tempat.

Gembira hati Patih Gajahmada melihat dalam waktu yang begitu amat singkat telah berdiri kembali sebuah tambak besar, dua kali lipat besarnya dibandingkan dengan yang pernah dibangun oleh Raja Erlangga di tempat yang sama, di Padukuhan Kalagyan.

“Tambak Kalagyan itu telah mengikat kecintaan para warga terhadap keluarga istana Kahuripan, dan engkaulah sang pahlawan kami di bumi Kahuripan ini”, berkata Ibunda ratu Gayatri penuh rasa terima kasih kepada Gajahmada yang telah mencetuskan sebuah karya besar bagi seluruh warga bumi Kahuripan.

“Tanpa restu Nyimas Kanjeng Ratu, tambak besar sungai Kalagyan itu pasti masih menjadi sebuah puing yang tiada berarti”, berkata Patih Gajahmada kepada ibunda Ratu Gayatri.

Demikianlah, disaat mangsa utama Labuh semplah, candranya air mata menggenang dalam kalbu, disaat mata air mulai terisi, kapuk randu mulai berbuah, burung-burung kecil mulai bersarang dan bertelur, di bulan yang baik, di hari yang baik, keluarga istana bermaksud untuk meresmikan tambak besar Kalagyan itu dengan mengundang beberapa keluarga istana kerajaan terdekat.

“Tamu dari Kerajaan Wengker telah datang, bermaksud untuk datang menghadap”, berkata seorang prajurit pengawal istana Kahuripan kepada Juwaraja Tribuwana.

“Sampaikan bahwa kami keluarga istana Kahuripan menerima kedatangan mereka di pendapa agung ini”, berkata Juwaraja Tribuwana kepada prajurit pengawal itu.

“Raja Wijayarajasa dari kerajaan Wengker adalah tamu pertama kita”, berkata ibunda Ratu Gayatri kepada Juwaraja Tribuwana, Dyah Wiyat dan Patih Gajahmada yang telah berada di pendapa agung istana Kahuripan.

Maka tidak lama berselang, terlihat di halaman muka pendapa agung, seorang prajurit pengawal istana kerajaan Kahuripan berjalan mengiringi dua orang lelaki yang sudah berumur, dan seorang pemuda.

Manakala ketiga tamu yang datang dari kerajaan Wengker itu semakin mendekati pendapa agung, terlihat Dyah Wiyat membelalakkan matanya, dua orang dari ketiga tamu dari kerajaan Wengker itu ternyata sudah

sangat dikenalnya dengan baik.

Ketika ketiga tamu itu tengah menaiki tangga panggung pendapa agung istana Kahuripan, Dyah Wiyat sepertinya berusaha mengendalikan perasaan hatinya sendiri, sebuah perasaan kegembiraan hati bersama debar yang tidak dimengerti datang begitu saja menguasai dirinya.

“Selamat datang di istana Kahuripan, wahai raja penguasa bumi Wengker, tanah yang makmur dan diberkati para dewa”, berkata ibunda ratu Gayatri menyambut kedatangan Raja Wengker di pendapa agung istana Kahuripan.

“Sebuah kehormatan mendapatkan sebuah undangan dari keluarga istana Kahuripan ini”, berkata Raja Wengker setelah duduk bersama di panggung pendapa agung istana Kahuripan.

Setelah saling menyampaikan keselamatan masing-masing, Raja Wengker itupun memperkenalkan dua orang yang bersamanya itu.

“Aku perkenalkan dua orang yang mengiringi perjalananku dari kerajaan Wengker menuju bumi yang dilindungi para dewata ini. Yang tidak lain adalah sahabatku yang bernama Ki Ajar Bendawa”, berkata Raja Wengker memperkenalkan seorang lelaki tua yang bersamanya itu yang tidak lain adalah Ki Ajar Wengker yang sudah dikenal oleh Gajahmada dan Dyah Wiyat di hutan perburuan di hutan timur kaki gunung Penanggungan.

Terlihat Ki Ajar Bendawa tersenyum hangat manakala pandangan matanya tertahan antara tatapan mata Gajahmada dan Dyah Wiyat.

“Sementara anak muda yang bersamaku ini adalah putraku sendiri, bernama Raden Kudamerta”, berkata Raja Wengker memperkenalkan seorang anak muda yang bersamanya itu.

Terlihat Dyah Wiyat mengerutkan keningnya, menatap anak muda yang diperkenalkan oleh Raja Wengker sebagai putranya itu yang bernama Raden Kudamerta.

“Ternyata Jaka Sesuruh yang kukenal adalah putra Raja Wengker, semoga saja anak muda itu tidak buka suara tentang perlakuanku di tanah perburuan”, berkata Dyah Wiyat dalam hati penuh kegelisahan yang amat sangat.

Namun kegelisahan Dyah Wiyat semakin menjadi-jadi manakala anak muda yang dikenalnya bernama Jaka Sesuruh itu membuka suara di panggung pendapa agung istana Kahuripan itu.

“Maafkan ananda wahai ayahandaku. Aku dan Ki Ajar Bendawa sudah mendahului ayahandaku, sudah saling mengenal diantara keluarga istana Kahuripan yang hadir di pendapa agung ini”, berkata Raden Kudamerta sambil tersenyum membuka suaranya di pendapa agung istana Kahuripan itu.

Terlihat Dyah Wiyat masih berdebar-debar manakala Raden Kudamerta melanjutkan perkataannya.

“Ananda dan Ki Ajar Bendawa ketika melanglang di sekitar hutan Gunung Penanggungan tidak sengaja bertemu dan dijamu di rumah singgah milik keluarga istana Kahuripan ”, berkata Raden Kudamerta melanjutkan perkataannya.

“Ternyata aku kedahuluan putraku sendiri”, berkata

Raja Wengker sambil tersenyum.

“Ananda Raden Kudamerta, ada dua putriku berada di pendapa agung ini, siapakah gerangan diantara keduanya yang kamu temui di hutan perburuan itu”, bertanya ibunda Ratu Gayatri kepada Raden Kudamerta.

“Sungguh ananda seorang yang tidak berbudi bila ananda melupakan sang putri cantik jelita berhati mulia yang tidak membedakan kasta, menjamu dua orang pengembara jelata biasa, salah seorang putri Kanjeng Ratu yang bernama Dyah Wiyat”, berkata Raden Kudamerta kepada ibunda Ratu Gayatri.

Terlihat ibunda Ratu Gayatri tersenyum, sebenarnya sudah banyak mengetahui tentang kejadian di hutan perburuan lewat Gajahmada, tentunya tanpa sepengetahuan Dyah Wiyat.

“Kita orang tua memang selalu kedahuluan dengan orang-orang muda”, berkata ibunda Ratu Gayatri sambil melirik kearah putrinya, Dyah Wiyat.

Sebagai seorang wanita yang punya wawasan cukup luas, yang ada di kepala ibunda Ratu Gayatri adalah ikatan kekuasaan yang dapat mengikat lewat hubungan perkawinan.

“Tidak ada salahnya bila perkenalan mereka dilanjutkan dengan sebuah ikatan perkawinan, maka kedudukan kerajaan Majapahit sebagai pusat kerajaan akan menjadi semakin kuat”, berkata ibunda Ratu Gayatri dalam hati.

Namun lamunan ibunda Ratu Gayatri terpecahkan manakala seorang prajurit pengawal istana datang menghadap Juwaraja Tribuwana melaporkan bahwa ada beberapa utusan dari kerajaan terdekat yang sudah datang.

“Antarkan mereka ke pendapa agung ini”, berkata Juwaraja Tribuwana kepada prajurit pengawal itu.

Maka tidak lama berselang, ramailah suasana di pendapa agung istana Kahuripan itu yang dihadiri para Juwaraja dari berbagai kerajaan tetangga yang umumnya adalah para kerabat keluarga istana Majapahit itu sendiri. Dan tentunya tidak ketinggalan Juwaraja Kertawardana dari Tumapel yang tidak lain adalah suami dari Juwaraja Tribuwana sendiri.

Kedudukan ibunda ratu Gayatri di pendapa agung istana Kahuripan ternyata sangat dihormati, karena wanita itu adalah salah seorang istri Baginda Raja Sanggrama Wijaya.

“Kemakmuran dan keamanan adalah dua sisi mata uang logam keping yang tak terpisahkan selamanya. Pembangunan tambak Kalagyan adalah bagian yang tak terpisahkan dari sebuah upaya meratakan kesejahteraan bagi umat manusia di bumi Kahuripan ini”, berkata ibunda Ratu Gayatri.

Tambak Kalagyan adalah sebuah bendungan air yang berasal dari sebuah Sungai Kalagyan yang melewati kerajaan Kahuripan, sebuah sungai kecil pecahan dari sungai Brantas.

Raja Erlangga membangun tambak Kalagyan terutama untuk mengamankan kerajaannya dari bencana alam sungai Brantas yang kadang sering meluap membanjiri daerah sekitarnya. Nampaknya Patih Gajahmada berpikir yang sama sebagaimana pikiran Raja Erlangga, membangun kembali tambak Kalagyan menjadi sebuah bendungan yang lebih besar dari yang pernah ada sebelumnya.

Dan di pagi yang amat cerah itu, enam kereta

kencana diiringi ratusan prajurit terlihat berjalan menuju arah padukuhan Kalagyan. Mereka adalah para bangsawan yang akan mengunjungi tambak Kalagyan yang konon merupakan sebuah bendungan air yang sangat indah yang di buat di jamannya saat itu, sebuah bendungan air yang asri dikelilingi pepohonan besar hutan Kalagyan.

Terlihat keenam kereta kencana yang membawa para bangsawan itu berhenti di sebuah anak tangga seribu, sebuah anak tangga batu yang dapat mengantar setiap orang untuk naik keatas mencapai dinding bendungan.

Maka tidak lama berselang, anak tangga seribu itu telah dipenuhi kaki-kaki para bangsawan yang sepertinya penuh hasrat untuk mencapai puncak dinding bendungan.

“Sungguh sebuah pemandangan yang amat elok”, berkata Ki Ajar Bendawa kepada Gajahmada manakala mereka sudah berada diatas puncak dinding bendungan air Tambak Kalagyan.

“Hutan Kalagyan adalah penyangga kekuatan dinding bendungan, perlu kesadaran warga menjaga kelangsungan hutan Kalagyan”, berkata Patih Gajahmada kepada Ki Ajar Bendawa.

“Air ini akan mengalir sawah ladang para petani sepanjang tahunnya”, berkata Ki Ajar Bendawa sambil memandang aliran air yang meluncur jatuh kebawah dan merayap seperti seekor naga besar membelah bumi Kahuripan, membelah persawahan yang luas membentang.

Sementara itu beberapa sampan kecil terlihat tengah dikayuh mengelilingi bendungan air yang cukup luas itu.

“Terima kasih tidak bercerita yang sebenarnya tentang apa yang telah terjadi di hutan perburuan”, berkata Dyah Wiyat diatas sampan kecil kepada seorang pemuda tampan yang tengah mendayung sampan mengelilingi bendungan air.

“Bukankah aku telah berkata yang sebenarnya ?”, berkata pemuda tampan itu sambil tersenyum.

“Seandainya dari semula kutahu kamu adalah keluarga istana dari Wengker, kupukul kamu dengan tenaga penuh”, berkata Dyah Wiyat sambil bersungut manja.

“Aku masih berutang dua kekalahan darimu”, berkata pemuda tampan itu kepada Dyah Wiyat.

“Apakah ada keinginan darimu untuk melunasinya ?”, bertanya Dyah Wiyat.

“Aku tidak begitu yakin dapat mengalahkanmu”, berkata pemuda tampan itu.

Demikianlah, sampan kecil itu ternyata tidak hanya mengelilingi sekitar bendungan, namun telah menyusuri setiap rahasia hati yang tersembunyi dari muda-mudi itu. Bendungan air tambak Kalagyan yang cukup luas itu ternyata tidak mampu membendung curahan lautan asmara kedua muda-mudi itu.

Para pujangga menorehkan sajak-sajak cinta keduanya tidak terbatas pada perjalanan pulang antara tambak Kalagyan menuju istana Kahuripan, namun berlanjut dalam sebuah peminangan.

Maka belum lengkap satu bulan dari pertemuan mereka di tambak Kalagyan, datang kembali keluarga Kerajaan Wengker ke istana Kahuripan untuk meminang Dyah Wiyat.

Sang putri cantik jelita, sang pemuda tampan rupawan. Sungguh sebuah perpaduan yang sangat serasi dan elok, menjadi perbincangan di berbagai kalangan di bumi Majapahit, di kalangan para kawula alit maupun para bangsawan.

Sebuah upacara perkawinan berlangsung dengan sangat amat meriah, dilaksanakan dalam suasana jauh dari peperangan, dalam suasana damai memayungi bumi Majapahit Raya, dihadiri oleh segenap keluarga dan kerabat istana, para raja dan Juwaraja serta seluruh utusan berbagai penjuru daerah kekuasaan Kerajaan Majapahit Raya.

Raja Jayanagara, Mahapatih Arya Tadah dan Tumenggung Adityawarman datang di hari perkawinan Dyah Wiyat dan Raden Kudamerta memberi restu keduanya.

Dan hari itu, ibunda ratu Gayatri, ditemani Juwaraja Tribuwana dan patih Gajahmada telah menjamu para penguasa dari pusat itu di pendapa agung istana Kahuripan.

“Ikatan perkawinan antara Dyah Wiyat dan Raden Kudamerta telah membuat ikatan yang semakin menguatkan keluarga Kerajaan Majapahit ini”, berkata Mahapatih Arya Tadah membuka pembicaraan di pendapa agung istana Kahuripan.

“Blambangan dan Lamajang sudah kembali ke pangkuan kita, dan sekarang kerajaan Wengker telah terikat dalam ikatan perkawinan. Sementara itu Tumapel dan Kahuripan telah berada dalam satu kendali”, berkata Ibunda Ratu Gayatri diam sejenak sambil menyapu pandangannya ke semua orang yang hadir di pendapa agung.

Semua orang terdiam, semua orang membenarkan apa yang dikatakan oleh wanita yang selalu punya pemikiran yang sangat cemerlang itu dalam mengatur dan menata berbagai permasalahan di kerajaan Majapahit itu.

“Masih ada satu lagi wilayah di Kerajaan Majapahit ini yang perlu mendapatkan perhatian dari kita bersama, sebuah wilayah yang pernah menjatuhkan kerajaan Ayahandaku Raja Kertanagara”, berkata kembali ibunda ratu Gayatri dan kembali terdiam sambil menyapu pandangannya ke semua orang di pendapa agung itu.

“Apakah yang ibunda maksudkan wilayah itu adalah Daha?”, berkata Raja Jayanagara.

“Benar wahai putraku”, berkata Ibunda Ratu Gayatri kepada Raja Jayanagara.

“Kekancinganku sebagai Juwaraja di Daha belum kulepaskan, hingga saat ini aku telah menunjuk Tumenggung Tanggulangin sebagai pejabat sementara di kepatihan”, berkata Raja Jayanagara.

“Peristiwa penyerangan orang-orang Mongol masih membekas di hati orang Kediri. Tujuh keturunan mungkin baru dapat menghapus luka berdarah itu. Banyak hal bisa saja terjadi ada angin kepentingan yang diam-diam berhembus menyalakan kembali bara dendam yang sudah semakin meredup itu”, berkata ibunda Ratu Gayatri dihadapan semua orang yang hadir di pendapa agung istana Kahuripan.

“Ibunda pasti punya pemikiran, apa yang harus kami lakukan”, berkata Raja Jayanagara kepada ibunda Ratu Jayanagara.

“Menempatkan seseorang yang dapat kita percaya di

Daha”, berkata Ibunda Ratu Gayatri kepada Raja Jayanagara.

“Siapa kira-kira pilihan yang tepat menurut ibunda”, berkata Raja Jayanagara.

“Aku mengusulkan Dyah Wiyat sebagai Juwaraja di Daha”, berkata ibunda Ratu Gayatri sambil memandang ke semua orang yang hadir di pendapa agung itu.

Terlihat ibunda ratu Gayatri tersenyum seperti dapat membaca apa yang ada dalam pikiran semua orang yang hadir di pendapa agung itu.

“Aku dapat mengerti kesangsian kalian terhadap usia Dyah Wiyat yang masih muda belia itu, namun aku akan menyertakan bersamanya seseorang yang sudah tidak kita sangsikan lagi kesetiaannya, juga kemampuannya”, berkata Ibunda Ratu Gayatri masih dengan wajah penuh senyum.

“Siapakah gerakan yang Nyimas Kanjeng Ratu maksudkan?”, bertanya Mahapatih Arya Tadah merasa tertarik dengan perkataan ibunda ratu Gayatri.

“Seorang pemuda yang punya kesetiaan dan kecintaan yang tidak perlu disangsikan lagi bagi kerajaan Majapahit ini, saat ini ada bersama kita, ada diantara kita sendiri”, berkata ibunda Gayatri masih dengan senyum di wajahnya.

Entah mengapa, seluruh pandangan yang hadir di pendapa agung itu tertuju bersamaan kepada seorang pemuda yang duduk bersimpuh menjadi pendengar yang baik. Siapa lagi pemuda itu yang tidak lain adalah Patih Gajahmada.

“Ternyata kita punya pandangan yang sama terhadap anak muda ini, karena yang ada dalam pikiranku bahwa

hanya Patih Gajahmada saja yang pantas menyertai Dyah Wiyat di Daha, karena di Kerajaan Kahuripan ini aku sudah melihat sendiri kemampuannya sebagai seorang Patih”, berkata ibunda Ratu Gayatri masih dengan wajah penuh keceriaan menambah kecemerlangan sisa-sisa kecantikannya yang konon di katakan orang sebagai kembarannya ratu Kendedes yang menitis kembali.

“Wahai saudaraku, apakah kamu bersedia menjadi Patih di Daha?”, bertanya Raja Jayanagara kepada Patih Gajahmada.

Semua orang nampaknya telah bersekutuan tidak menyangsikan kemampuan Patih Gajahmada, semua orang terlihat menunggu jawaban anak muda itu.

Semua orang melihat anak muda itu menarik nafas panjang sambil menegaskan dadanya.

“Hamba adalah seorang petarung yang tidak pernah memilih lawan di panggung pertarungan. Seandainya saja hamba ditugaskan berdiri satu abad lamanya untuk menjadi penyangga tiang istana Kerajaan Majapahit ini, maka selama itu pula hamba berdiri dengan dua kaki ini meski nyawa sudah hilang sirna. Seandainya saja hamba diperintahkan menjadi tanah tempat istana Majapahit ini berdiri, hamba rela terinjak ribuan kaki manusia, ribuan celaan caci maki manusia demi kemuliaannya kerajaan Majapahit ini, sendika dawuh...”, berkata Patih Gajahmada dengan suara penuh kesungguhan hati.

Perkataan Patih Gajahmada benar-benar seperti sebuah sirep perasuk sukma, sirna sepi sunyi seketika suasana diatas panggung pendapa agung istana Kahuripan itu. Semua orang seperti tergetar hatinya mendengar perkataan Patih Gajahmada yang memang

tidak ada seorang pun yang menyangsikan kesetiaan dan pengabdianya bagi kerajaan Majapahit.

“Terima kasih, wahai saudaraku. Kesediaan dan kesanggupanmu seperti semilir angin sejuk di padang kegersangan. Bila Majapahit adalah matahari, Daha adalah bulannya. Maka bumi ini akan terus dipayungi cahaya kemakmuran dan keteduhan hati. Dan engkaulah bintang sang fajar itu yang akan hadir memberikan sebuah pengharapan baru”, berkata Raja Jayanagara kepada Patih Gajahmada mencoba memecahkan kesunyian diatas panggung pendapa agung itu.

“Tumenggung Adityawarman, setahu bahwa kamu cukup lama tinggal menetap di Daha, ceritakanlah kepada saudaramu, apa yang kamu ketahui tentang orang-orang Kediri”, berkata Ibunda Ratu Gayatri kepada Tumenggung Adityawarman.

Terlihat Tumenggung Adityawarman memperbaiki letak duduknya, nampaknya ingin menyampaikan sesuatu di pendapa agung itu.

“Yang kuketahui bahwa orang Kediri selalu menganggap kita ini sebagai orang Jenggala, sementara di kepala mereka hanya ada satu semboyan, Panjalu Jayati yang artinya orang Kediri selalu jaya dan menang. Namun Ayahandaku Patih Mahesa Amping akhirnya dapat merebut cinta mereka lewat sebuah kerja keras membangun Kediri tanpa pamrih serta tidak pilih kasih dalam memutuskan sebuah keadilan, putra daerah dan para pendatang mendapatkan perlakuan yang sama di Bale pengadilan agung”, berkata Tumenggung Adityawarman menyampaikan pengalamannya selama tinggal dan menetap di Daha.

“Penggambaranmu tentang hakekat orang Kediri

sangat kuat, wahai putra Patih Mahesa Amping. Setiap suku bangsa di bumi ini memang tidak lepas dari ingatan sejarah masa lalu mereka, kemenangan Prabu Jayabaya atas Jenggala, kekalahan Kerajaan Kediri oleh Ken Arok adalah ingatan yang menggores begitu kuat di hati mereka, membekas dalam bentuk sebuah kecintaan di satu sisi dan kebencian disisi lainnya”, berkata ibunda Ratu Gayatri diam sejenak sambil menarik nafas panjang, nampaknya masih ada perkataan lainnya yang masih tersimpan di kepalanya.

Semua orang diatas panggung pendapa agung terdiam, sepertinya tengah menunggu tutur kata dari ibunda Ratu Gayatri yang penuh bermakna kebijakan itu, penuh dengan wawasan yang sangat luas.

“Nampaknya Patih Mahesa Amping sangat andal memainkan perannya lewat kecintaan orang Kediri kepada sang Prabu Jayawijaya yang telah memberikan sebuah pengharapan kepada mereka bahwa di suatu masa akan turun seorang Ratu Adil, seorang ksatria piningit. Nampaknya selama menjalankan tugasnya, Patih Mahesa Amping telah mampu menjelmakan dirinya sebagai sang ratu adil itu, seorang ksatria piningit yang datang dari nagari antah berantah membawa kemakmuran di tanah mereka. Harapanku, semoga saja jejak langkah Patih Mahesa Amping dapat menjadi sebuah contoh pijakan bagi siapapun yang datang di istana Kerajaan Daha itu”, berkata Ibunda Ratu Gayatri menuturkan bagaimana menyelami dan memahami kehidupan orang Kediri.

“Sendika dawuh...”, berkata Patih Gajahmada sambil merangkapkan kedua tangan didadanya dihadapkan kepada ibunda Ratu Gayatri yang sangat dihormati itu.

Semilir angin senja berhembus menyejukkan hati,

menebarkan keteduhan setiap jiwa yang hadir di atas pendapa agung Kahuripan. Harapan mereka, bahtera Majapahit semakin kokoh di dermaga titian menanti musim untuk berlayar menantang gelombang pasang.

Dan perlahan sang senja merayap menyelinap di kegelapan malam.

Rembulan terlihat temaram bulat diatas altar kuil istana Kahuripan, seorang dara terlihat tengah meletakkan sajen persembahan di arca sang Budha dan Arca Sang dewa Siwa di kiri kanan sisi altar. Wajah sang dara seperti tak berjiwa dibawah bias cahaya rembulan yang memantulkan kuning lembut kulit tubuhnya yang hanya terbalut kain menutupi dada dan bagian tubuhnya kebawah hingga sampai ke mata kakinya.

Terlihat sang dara duduk bersimpuh di bawah altar persembahan, memejamkan matanya seperti berdoa penuh kepasrahan dalam samadhi.

Seandainya saja arca sang Budha dan arca sang dewa Siwa dapat berbicara, pasti akan terucap sebuah pujian atas kecantikan dan kejelitaan yang teramat sempurna dari sang dara yang tengah bersimpuh pasrah dalam samadinya.

Sang dara yang tengah bersimpuh di bawah altar persembahan itu adalah Biksuni Andini.

Nampaknya sang dara telah mendengar kabar tentang tugas yang telah di berikan kepada pahlawan pujaan kekasih hatinya itu yang akan mengemban tugas sebagai seorang patih di kerajaan Daha.

“Telah kupenjarakan hatiku, namun tidak mampu meredam asmara rindu ini”, berkata Biksuni Andini dalam hati mencoba meredam perasaan jiwanya yang liar

meradang hasrat cinta asmara membahana.

Sementara itu bunga kamboja layu terhampar jatuh di tengah altar suci membangunkan samadhi sang dara. Bunga kamboja layu itu diraihnya, wajahnya terlihat sayu menatap beberapa bunga kamboja yang masih segar di dahannya, di bawah cahaya rembulan di kuil istana Kahuripan.

Genap empat puluh hari setelah pernikahan Dyah Wiyat dan Raden Kudamerta, keluarga istana Kahuripan bermaksud melaksanakan boyong manten, mengunjungi keluarga Raden Kudamerta di istana Wengker.

“Kita singgah di Daha”, berkata Ibunda Ratu Gayatri kepada Dyah Wiyat dan Raden Kudamerta.

Dan seperti biasa, Ibunda Ratu Gayatri selalu mengajak murid terkasihnya, Biksuni Andini.

Bukan main gembiranya hati Biksuni Andini mendengar kabar itu, ikut bersama keluarga istana Kahuripan berkunjung ke istana Wengker dan istana Daha. Sebuah perjalanan panjang mengantar kekasih pujaan hatinya di tempat tugas barunya sebagai seorang Patih di Daha.

Demikianlah, di pagi yang amat cerah terlihat sebuah kereta kencana diiringi seratus prajurit berkuda telah keluar dari Kotaraja Kahuripan.

Semilir angin pagi berhembus perlahan, menyapu rambut seorang pemuda tanpa ikat kepala diatas punggung kudanya. Disebelahnya seorang wanita cantik berjubah biksuni dengan bibir seperti terlukis selalu tersenyum. Mereka berdua itu tentu saja adalah Patih Gajahmada dan Biksuni Andini yang selalu berjalan beriring di belakang mengawal kereta kencana di depan

mereka yang berjalan perlahan.

Mentari pagi bersinar mengiringi langkah perjalanan mereka, bunga-bunga ilalang yang tumbuh liar terbang tertiuip angin dan jatuh hingga jauh dimana mereka pernah tumbuh.

Tidak ada gangguan dan halangan apapun dalam perjalanan rombongan keluarga istana itu, hingga manakala mentari di ujung senja rebah di tepi barat bumi, rombongan keluarga istana itu telah berada disekitar daerah Kandangan, sebuah tempat yang sudah berada di wilayah Kerajaan Daha.

“Nyimas Kanjeng Ratu pasti akan sering berkunjung ke Daha”, berkata Patih Gajahmada kepada Biksuni Andini didepan sebuah perapian di perkemahan mereka.

“Aku berharap putri Dyah Wiyat cepat-cepat punya momongan, Nyimas Kanjeng Ratu pasti akan lebih sering lagi mengunjungi istana Daha”, berkata Biksuni Andini kepada Patih Gajahmada.

“Seorang cucu di istana Kahuripan dan seorang cucu lainnya di istana Daha”, berkata Patih Gajahmada sambil tersenyum.

“Dan kita akan menjadi ibu asuh dan ayah asuh bagi putra dan putri mereka”, berkata Biksuni Andini ikut tersenyum.

“Kita akan membimbing mereka menjadi para ksatria yang tangguh”, berkata Patih Gajahmada sambil menatap lidah perapian yang semakin besar tertiuip angin malam.

Namun tiba-tiba saja pendengaran Patih Gajahmada yang terlatih itu seperti menangkap sesuatu yang mencurigai di sekitar perkemahan mereka.

“Lindungi keluarga istana”, berkata Patih Gajahmada kepada Biksuni Andini.

Tanpa bertanya apapun, Biksuni Andini segera bergegas kembali ke perkemahan keluarga istana, sementara itu Patih Gajahmada telah mendekati beberapa prajurit yang tengah bertugas ronda malam itu.

“Kabarkan kepada para prajurit untuk bersiaga, namun bersikaplah seperti tidak akan terjadi sesuatu”, berkata patih Gajahmada kepada salah seorang prajurit.

Manakala prajurit itu pergi untuk menyampaikan pesan Patih Gajahmada, terlihat anak muda itu telah menyapu pandangannya berkeliling.

“Hem”, hanya itu suara yang keluar dari bibirnya manakala melihat sesuatu yang mencurigakan berasal dari sebuah semak belukar di kegelapan malam itu.

Sementara itu pesan Patih Gajahmada telah disampaikan oleh semua prajurit yang mengawal keluarga istana, mereka langsung siaga dengan senjata siap di tangan namun tidak merubah suasana dan keadaan mereka. Yang tengah berbaring tetap berbaring, yang tengah bersandar di sebuah batu besar tetap bersandar, namun jemari tangan mereka telah meraba gagang senjata masing-masing, seperti meyakinkan bahwa senjata mereka masih melekat setia di pinggang mereka.

Beruntunglah para prajurit itu telah menerima pesan dari Patih Gajahmada untuk bersiap siaga, karena tidak lama berselang terdengar sebuah teriakan mengguntur terdengar ditengah kesunyian malam.

“Serang !!!”, terdengar suara teriakan dari tempat yang begitu dekat terhalang kegelapan malam.

Namun para prajurit pengawal keluarga istana itu memang telah bersiap siaga sebelumnya, dengan serta merta mereka telah langsung melompat berdiri menyusun barisan melindungi perkemahan junjungan mereka, para keluarga istana.

Ternyata suara perintah menyerang itu berasal dari beberapa gerumbul semak belukar di sekitar perkemahan keluarga istana, beberapa kepala muncul dan langsung menerjang ke arah para prajurit yang telah bersiap diri itu.

Ternyata kepala yang muncul dari semak-semak belukar itu begitu banyak, terlalu banyak untuk dihadapi oleh seratus prajurit pengawal. Dan dengan begitu cepatnya kemunculan mereka yang sudah langsung mengepung perkemahan.

“Pertaruhkan diri kalian, jangan biarkan mereka menerobos masuk ke perkemahan”, berkata Patih Gajahmada sambil menerjang orang-orang yang telah begitu dekat dengannya.

Tiga orang langsung terlempar terkena tendangan dan kibasan tangan Patih Gajahmada. Dan Patih Gajahmada tidak berhenti bergerak, tendangan dan kepala tangannya berkali-kali merobohkan orang-orang di sekelilingnya.

Nampaknya pihak musuh yang datang itu begitu banyak, datang seperti air bah merangsek pertahanan para prajurit pengawal keluarga istana.

Dan seratus prajurit pengawal keluarga istana sepertinya tidak dapat membendung arus gelombang pihak lawan yang berjumlah dua kali lipat dari jumlah mereka, beberapa orang pihak lawan terlihat sudah dapat menerobos mendekati perkemahan keluarga

istana.

Namun nasib sial datang untuk orang-orang yang berada terlalu dekat dengan perkemahan keluarga istana, karena mereka harus berhadapan dengan seorang biksuni cantik jelita yang tanpa ragu lagi langsung merobohkan mereka.

Nasib sial ternyata juga menghinggai para pihak musuh yang berhasil masuk menerobos pertahanan para prajurit, karena Ibunda Ratu Gayatri yang punya kesaktian cukup tinggi itu telah meringankan tangannya, merobohkan para penyerang itu dengan senjata tongkat andalannya.

Melihat ibunda Ratu Gayatri telah bergerak membantu para prajurit, serta merta kedua pengantin baru, Dyah Wiyat dan Raden Kudamerta langsung turun ke gelanggang, menciderai orang-orang tak dikenal itu.

Dyah Wiyat dan Kudamerta seperti dua pasangan pengantin yang tangguh, berdua dan bersama merobohkan musuh-musuh mereka.

“Mari kita berlomba”, berkata Dyah Wiyat kepada suaminya sambil menghitung setiap orang yang roboh ditangannya.

“Siapa takut berlomba dengan gadis keras kepala yang kutemui di hutan perburuan”, berkata Raden Kudamerta kepada Dyah Wiyat yang menantanginya untuk berlomba merobohkan musuh sebanyak-banyaknya.

Sementara Biksuni Andini dan Ibunda Ratu Gayatri, seperti dua orang wanita bersenjata tongkat kembar telah membuat para penyerang merasa jerih harus berhadapan dengan mereka, tongkat di tangan mereka

seperti bermata, tak seorang pun luput dari serangan tongkat sakti kedua wanita itu. Dan mereka berdua layaknya seperti dua buah api obor yang meruntuhkan laron terbang yang baru lahir di penggantian musim.

Disisi lain, Gajahmada telah melepas cambuk pendek senjata andalannya itu, tali cambuk itu kadang berputar, kadang melecut dengan begitu cepatnya. Tali cambuk pendek itu kadang lembut gemulai, namun terkadang kaku keras seperti sebuah pedang panjang. Puluhan orang terlempar terkena kibasan cambuk yang terus bergerak tiada henti itu ditengah hingar-bingar pertempuran.

Namun jumlah para penyerang seperti tidak pernah habis, datang seperti ombak di pantai yang tiada pernah lelah berhenti tumpah ruah meyerang dengan wajah dan suara amuk memecahkan gendang telinga.

Tarr...tarrr !!!

Terkejut bukan kepalang Patih Gajahmada manakala mendengar suara cambuk membelah udara yang berasal dari bukan miliknya itu.

Pandangan mata Patih Gajahmada telah melihat seorang lelaki tua dengan cambuk ditangan tidak jauh dari tempatnya berdiri.

Tergetar perasaan Patih Gajahmada melihat ujung cambuk lelaki tua itu telah melukai dada seorang prajurit. Luka menganga lebar di dada prajurit itu terkena ujung cambuk yang ternyata diikat dengan sebuah pisau kecil yang amat tajam seperti sebuah taji yang biasa digunakan dan dipakai untuk seekor ayam petarung di arena penyangungan ayam.

Dua orang pihak lawan langsung terlempar terkena

tendangan Patih Gajahmada yang menghalangi langkahnya untuk mendekati lelaki tua bercambuk itu.

Tarr !!!

Ujung cambuk Patih Gajahmada berhasil menyentuh ujung cambuk lelaki tua itu yang nyaris tengah melesat kearah tubuh seorang prajurit.

“Gila !!”, berkata lelaki tua itu melihat ujung cambuknya melenceng jauh tidak mengenai sasarannya.

“Akulah lawan tandingmu, wahai orang tua”, berkata Patih Gajahmada yang langsung datang menghadang.

Lelaki tua bercambuk itu memandang Patih Gajahmada dari ujung kaki hingga kepala, dan matanya terpaku kearah cambuk di tangan Patih Gajahmada.

“Ternyata kita punya senjata yang sama, wahai orang muda”, berkata lelaki tua itu dengan tarikan wajahnya yang menggambarkan keangkuhan hatinya.

“Tapi aku tidak menambahkan cambukku dengan pisau kecil sebagaimana dirimu”, berkata Patih Gajahmada sambil menatap ujung cambuk milik lelaki tua itu.

Dan penciuman Patih Gajahmada yang telah terlatih itu dapat menangkap anyir racun yang amat kuat tertanam di mata pisau kecil yang bermata dua sisinya itu.

“Mari kita bermain dengan cambuk kita”, berkata lelaki tua itu sambil memutar cambuknya.

Mendengar suara berdesing dari cambuk yang berputar ditangan lelaki tua itu telah membuat Patih Gajahmada bersikap penuh kehati-hatian, desing suara cambuk itu pertanda pemiliknya punya tenaga sakti inti

sejati yang sangat amat kuat dan sangat terlatih.

Dan ujung cambuk lelaki tua itu terlihat telah melesat begitu cepat, layaknya seekor ular terbang memburu mangsanya.

Tapi Patih Gajahmada bukan anak kemarin sore yang baru melek ilmu olah kanuragan, melainkan seorang yang sudah punya segunung pengalaman bertempur. Maka dengan mudahnya Patih Gajahmada hanya dengan bergeser sedikit kesamping telah dapat keluar dari sasaran ujung cambuk pihak lawan dan sudah langsung melakukan serangan balasan yang tidak kalah cepatnya tertuju kearah syaraf kelumpuhan di paha kaki lelaki tua itu.

Sontak lelaki tua itu langsung mundur selangkah, nampaknya orang ini sangat paham tentang titik-titik saraf berbahaya.

Namun lelaki tua itu sudah langsung membuat imbang dengan melakukan serangan balik yang tidak kalah berbahayanya lewat ujung cambuknya yang berujung sebuah pisau taji yang tajam dan beracun.

Demikianlah, kedua orang yang sama-sama menggunakan senjata cambuk itu saling menyerang dan balas menyerang. Begitu dahsyat daya serangan mereka saling susul menyusul seperti berlomba untuk secepatnya melumpuhkan lawan tempurnya.

Terlihat beberapa orang harus menyingkir menjauhi arena pertempuran dua orang bercambuk itu, takut terkena imbas salah sasaran dari ujung-ujung cambuk mereka berdua yang kadang berputar, meluncur lurus bahkan kadang juga meliuk-liuk bagai ular berlari mengejar korbannya.

Sementara itu di sisi lainnya, sepasang suami istri, Dyah Wiyat dan Raden Kudamerta terlihat telah meloloskan pedang mereka menghadapi para penyerang yang seperti tidak pernah habis berkurang itu.

“Dua puluh satu”, berteriak Raden Kudamerta manakala pedangnya telah merobohkan seorang penyerang.

“Dua puluh tujuh !!”, berteriak lebih keras lagi Dyah Wiyat diantara suara hingar-bingar pertempuran.

Di sisi pertempuran lainnya, bila Dyah Wiyat dan Raden Kudamerta berlomba dengan pedang mereka, maka Ibunda ratu Gayatri dan murid tunggalnya seperti berlomba dengan tongkat mereka yang selalu saja memakan korban kemanapun tongkat itu bergerak.

Dyah Wiyat, Raden Kudamerta, Ibunda ratu Gayatri dan Biksuni Andini terlihat telah bekerja keras mengurangi jumlah para penyerang, sementara patih Gajahmada telah mampu mengunci salah seorang dari mereka yang nampaknya punya kemampuan diatas rata-rata para penyerang itu, telah membuat para prajurit istana Kahuripan dapat mengimbangi lawan-lawan yang setara, meski dalam jumlah yang lebih banyak dari jumlah mereka.

Dan korban pun sudah terlihat berjatuh dari kedua belah pihak di perkemahan keluarga istana di sebuah tanah perbukitan itu. Suara hingar-bingar pertempuran, cercaan dan makian bercampur baur dengan gemerincing suara senjata beradu yang kadang diselingi suara jerit perih kesakitan dari mereka yang terluka tersayat pedang tajam.

Ditengah kecamuk peperangan yang hingar-bingar itu, tiba-tiba saja terdengar suara ratusan langkah kaki

kuda mendekati arah pertempuran.

Berdebar perasaan hati Patih Gajahmada membayangkan bahwa orang-orang yang tengah mendekati mereka itu adalah dari pihak lawan.

Patih Gajahmada memang selama bertempur tidak pernah lepas pandangannya mengamati suasana pertempuran. Maka wajar saja bila Patih Gajahmada berdebar perasaan hatinya membayangkan akan muncul kelompok baru dari pihak lawan yang lebih besar lagi.

Derap langkah kaki kuda sudah menjadi semakin dekat, sementara jumlah para penyerang belum dapat dikatakan menyusut tajam.

“Para prajurit Kediri”, berkata Patih Gajahmada dalam hati penuh harapan manakala melihat beberapa orang berkuda muncul dari kegelapan malam.

Namun harapan Patih Gajahmada seperti pupus hilang sirna manakala mengetahui bahwa para prajurit Kediri yang datang itu ternyata berpihak dengan para musuh mereka.

“Habisi orang-orang Jenggala”, berkata salah seorang dari pemimpin pasukan berkuda yang baru datang itu.

Melihat kenyataan yang amat pahit itu telah membuat Patih Gajahmada tanpa sadar telah menghentakkan cambuk pendeknya memecah udara malam yang dingin seperti ingin melampiaskan kegundahan hatinya.

Gelegarr...!!!

Suara cambuk pendek Patih Gajahmada seperti suara Guntur membelah langit, memekakkan telinga semua orang yang ada disekitarnya.

Lelaki tua bercambuk yang terdekat dengannya langsung berdebar-debar perasaan hatinya, tidak menyangka bahwa lawan mudanya itu mampu menggetarkan udara dengan cambuknya.

Lelaki tua bercambuk itu terlihat masih mematung manakala Patih Gajahmada melesat meninggalkan dirinya.

Ternyata Patih Gajahmada berkelebat mendekati Biksuni Andini.

“Turuni perbukitan ini kearah timur, bawa keluarga istana ke hutan Tameng, aku akan menahan mereka disini”, berkata Patih Gajahmada kepada Biksuni Andini.

Maka tanpa bertanya lagi, Biksuni Andini telah menyampaikan pesan Patih Gajahmada kepada ibunda Ratu Gayatri, Dyah Wiyat dan Raden Kudamerta.

“Aku sependapat dengan Patih Gajahmada, kita memang tak mudah terkalahkan, tapi berapa orang yang akan menjadi korban terbunuh disini”, berkata Ibunda ratu Gayatri kepada Dyah Wiyat dan Raden Kudamerta dengan wajah penuh welas asih.

Maka di kegelapan malam, terlihat Biksuni Andini mengawal keluarga istana itu meninggalkan pertempuran menuruni perbukitan kearah timur sebagaimana pesan patih Gajahmada.

Mereka adalah empat orang yang berilmu tinggi, maka dengan beberapa lompatan saja diri mereka telah jauh meninggalkan arena pertempuran.

Melihat Biksuni Andini telah membawa keluarga istana meninggalkan medan pertempuran di kegelapan malam itu, Patih Gajahmada langsung mendekati seorang pemimpin prajurit pengawal keluarga istana.

“Bawalah sisa pasukanmu kearah timur perbukitan ini, aku akan menutup penglihatan mereka”, berkata Patih Gajahmada kepada pemimpin prajurit pengawal itu.

Selesai berbicara dengan salah seorang prajuritnya, terlihat Patih Gajahmada langsung menerjang dua orang dari pihak lawan dengan dua tendangan kakinya yang langsung terlempar tidak dapat bergerak di tanah. Sementara cambuk pendeknya berkelebat setengah lingkaran menyambar tiga orang dari pihak musuh yang langsung roboh merasakan dada seperti terbentur batu cadas amat kerasnya.

Pemimpin prajurit pengawal keluarga istana Kahuripan itu masih sempat melihat Patih Gajahmada memutar cambuk pendeknya begitu kencangnya. Dan tiba-tiba turun kabut begitu pekat di kegelapan malam itu.

“Ternyata cerita tentang kesaktian anak muda itu bukan cerita omong kosong”, berkata pemimpin prajurit itu sambil menuruni perbukitan bersama pasukannya yang tersisa.

Ternyata Patih Gajahmada memang telah menghentakkan puncak ilmunya lewat putaran cambuknya menciptakan awan berkabut menutupi penglihatan semua orang di tanah lapang perbukitan itu.

Kabut begitu pekat membuat semua orang tidak tahu apa yang harus dilakukannya selain berdiam diri, takut senjatanya mengenai kawan sendiri, atau bisa jadi dirinya sendiri yang menjadi korban pedang di kegelapan yang amat pekat itu.

Semua orang masih menahan dirinya, menunggu kabut pekat menghilang.

Ternyata kabut pekat perlahan menipis, dan akhirnya

kandas menghilang tanpa bekas.

Semua orang seperti baru terbangun dari kegelapan, baru dapat melihat sekitarnya dengan jelas dan bening.

Semua orang mengerutkan keningnya, mendapatkan lawan mereka seperti telah hilang tertelan bumi. Yang mereka lihat adalah seorang anak muda dengan rambut terurai tanpa ikat kepala berdiri tegak penuh rasa percaya diri yang amat tinggi.

“Buka mata kalian lebar-lebar, aku adalah Patih Gajahmada yang akan menjadi patih di Daha. Aku tidak akan gentar menghadapi kalian”, berkata Patih Gajahmada dengan suara menggelegar menyesak dada karena diam-diam telah melepaskan ajian gelap ngamparnya lewat suaranya.

Semua orang masih berdebar-debar meski suara Patih Gajahmada telah berlalu, menyisakan rasa jerih kepada anak muda yang hanya seorang diri itu.

“Bunuh anak muda sombong ini, pantang orang Panjalu dipimpin oleh orang Jenggala”, berkata seorang lelaki yang mengenakan lencana prajurit Kediri yang nampaknya adalah seorang pemimpin yang cukup disegani oleh semua orang yang ada di tempat itu.

Nampaknya perkataan pemimpin mereka itu telah mengembalikan nyali keberanian semua orang yang berpikir bahwa jumlah mereka cukup banyak, mustahil tidak dapat menengahkan satu orang.

Terlihat ratusan orang bergerak bersama kesatu arah, seorang anak muda yang masih terlihat begitu tenang seakan tidak menghadapi ancaman bahaya apapun.

Patih Gajahmada memang seorang anak muda yang

punya rasa percaya diri amat tinggi, tidak gentar menghadapi ratusan orang yang telah bergerak ke arahnya dengan senjata pedang tajam terhunus.

Belum lagi orang-orang itu mendekati Patih Gajahmada, terlihat anak muda itu telah menghentakkan cambuk pendeknya membelah udara malam.

Gelegarrr !!!

Tiba-tiba saja terdengar suara Guntur membahana memecah malam.

Tiba-tiba saja terdengar pekikan ratusan orang secara bersamaan.

Tiba-tiba saja ratusan orang yang terdekat dari Patih Gajahmada roboh pingsan setelah memekik keras merasakan dadanya terguncang hebat.

Dan ratusan orang lagi langsung tercengang berdiri ditempatnya, tidak berani melangkah mendekati Patih Gajahmada.

“Aku masih bermurah hati, hanya membuat pingsan kawan-kawan kalian. Kuingatkan bahwa aku dapat berbuat lebih dari apa yang kalian saksikan ini, memecahkan gendang telinga kalian hingga keluar darah”, berkata Patih Gajahmada dengan suara yang kuat bergema menghentakkan dada.

Terlihat semua orang terdiam, nyali mereka benar-benar telah hilang terampas oleh kesaktian anak muda itu yang sungguh sangat luar biasa, membuat suara Guntur dengan cambuk pendeknya.

“Perkenalkan kepadaku siapa yang menjadi pimpinan kalian disini”, berkata kembali Patih Gajahmada masih dengan suara yang lantang, keras dan menghentakkan dada.

Seperti tersirep, terlihat dua orang keluar dari kerumunan orang banyak itu dan maju kedepan. Seorang dari kerumunan para prajurit, sementara seorang lagi adalah lelaki tua dengan senjata cambuk di tangan.

“Kaliankah para pemimpinnya?”, berkata Patih Gajahmada yang langsung berkelebat dengan amat cepatnya tak terbaca oleh pandangan mata orang biasa.

Hanya dalam dua kedipan mata saja terlihat Patih Gajahmada telah berdiri kembali ditempatnya.

Berdesir bulu roma pemimpin prajurit itu mendapatkan pedangnya sudah berpindah tempat di tangan anak muda itu.

Hal yang sama terjadi pada lelaki tua bersenjata cambuk.

Mereka berdua sama-sama membayangkan seandainya anak muda itu seorang yang amat kejam, pasti begitu mudahnya nyawa mereka hilang melayang oleh anak muda itu.

Bersamaan keduanya melangkah mendekati Patih Gajahmada.

Bersamaan pula keduanya duduk bersimpuh di hadapan Patih Gajahmada.

“Terima kasih telah bermurah hati untuk selemba jiwa hamba yang tidak mengenal tingginya gunung didepan mata”, berkata pemimpin prajurit itu masih duduk bersimpuh merendahkan dirinya di hadapan Patih Gajahmada.

“Hamba pemimpin padepokan Jatirekso tunduk patuh dihadapan tuanku yang telah bermurah hati tidak menurunkan tangan mencabut selemba jiwa ini”, berkata

lelaki tua bercambuk itu yang mengaku sebagai pemimpin sebuah Padepokan.

Melihat kedua pemimpin mereka duduk bersimpuh merendahkan dirinya di hadapan Patih Gajahmada, serentak semua orang yang ada di atas perbukitan itu terlihat duduk bersimpuh penuh hormat sebagaimana kedua pimpinan mereka.

“Aku telah bermurah hati kepada kalian yang kutahu hanyalah sebagai pelaksana perintah belaka. Tunjukkan kepadaku siapa gerakan yang telah memerintahkan kalian menghadang pasukan kecil keluarga istana ini”, berkata Patih Gajahmada dengan suara yang begitu jelas berwibawa.

“Kami dari kesatuan pasukan Tunggul Wulung, tidak berani menolak perintah Ki Tumenggung Tanggulangin, panglima perang Kerajaan Daha”, berkata pimpinan prajurit itu kepada Patih Gajahmada.

“Kami dari Padepokan Jatirekso, Tumenggung Tanggulangin meminta kami menghadang sebuah gerombolan sesat yang dapat merusak tatanan kehidupan bumi Kediri”, berkata pimpinan Padepokan Jatirekso kepada Patih Gajahmada.

“Kuampuni jiwa kalian, kuhargai kejujuran kalian. Aku Patih Gajahmada yang akan menjadi Patih di Daha menawarkan kesetiaan kalian berdiri di belakanku”, berkata Patih Gajahmada menawarkan sebuah kesetiaan kepada mereka.

“Demi kemurahan tuanku Patih Gajahmada, kami bersumpah setia membela tuanku”, berkata semua orang bersama-sama seperti suara guruh bergemuruh terbawa angin perbukitan.

Namun tiba-tiba saja semua orang tersentak manakala mendengar suara derap langkah kaki kuda datang semakin dekat, mungkin seratus, lima ratus atau seribu pasukan berkuda yang datang mendekat, karena suaranya terdengar seperti mengguncang bumi, mengguncang hati dan perasaan semua orang yang ada diatas perbukitan itu.

Mungkinkah pasukan besar yang datang itu utusan lain dari Tumenggung Tanggulangin sebagaimana mereka itu untuk memusnahkan keluarga istana yang datang dari kerajaan Kahuripan itu?, demikian pikiran pimpinan prajurit dari Kediri, juga pimpinan dari Padepokan Jatirekso, juga pikiran hampir semua orang yang terhimpun di atas perbukitan itu.

Sementara langit malam diatas perbukitan itu begitu pekat hanya dipenuhi beberapa bintang.

Derap suara langkah kaki kuda sudah menjadi begitu dekat, hanya terhalang jalan yang menurun.

Semua orang menahan nafasnya manakala sebuah pasukan prajurit berkuda muncul di ujung jalan mendaki, muncul dari keremangan malam yang gelap diatas perbukitan itu.

“Menyerahlah, kami datang untuk menghukum kalian yang telah menodai bumi Kediri ini”, berkata seorang prajurit perwira dari atas punggung kudanya.

Beberapa orang prajurit Kediri dan orang-orang dari Padepokan Jatirekso terlihat melangkah mundur hingga berhenti berdiri dibelakang Patih Gajahmada.

“Tidak ada yang perlu di hukum lagi, wahai Paman Rangga Gajah Biru”, berkata Patih Gajahmada penuh senyum mengenali lelaki gagah perkasa yang menjadi

pimpinan prajurit Kediri yang baru datang itu sebagai salah seorang yang sangat setia selalu menyertai Patih Mahesa Amping.

Bukan main terkejutnya Ki Rangga Gajah Biru manakala melihat Patih Gajahmada ada bersama dengan orang-orang yang akan di hukumnya itu.

“Bukankah aku berhadapan dengan putra angkat Patih Mahesa Amping?”, berkata Ki Rangga Gajah Biru yang juga sangat mengenal anak muda di hadapannya itu menjadi seperti merasa bingung dan ragu.

“Mereka telah menyadari kesalahannya, jadi tidak ada yang perlu di hukum”, berkata Patih Gajahmada kepada Ki Rangga Gajah Biru bercerita dari awal tentang kejadian penyerangan orang-orang itu. “Berkat lindungan Gusti Yang Maha Agung, keluarga istana saat ini masih dalam keadaan selamat”, berkata kembali Patih Gajahmada.

“Mohon maaf, aku datang terlambat untuk menyelamatkan kalian, terlambat mendengar berita tentang rencana Tumenggung Tanggulangin yang ingin mencelakai keluarga istana”, berkata Ki Rangga Gajahbiru kepada Patih Gajahmada.

“Masih belum terlambat, saat ini kami memang butuh sebuah pasukan besar yang akan membawa kami menuju hingga ke istana Daha”, berkata Patih Gajahmada kepada Ki Rangga Gajah Biru.

“Siapapun di bumi Kediri ini akan berpikir ulang untuk berhadapan langsung dengan pasukanku”, berkata Ki Rangga Gajah Biru penuh keyakinan.

“Apakah juga berlaku untuk Tumenggung Tangulangin yang punya wewenang tertinggi di kerajaan

Kediri saat ini?”, bertanya Patih Gajahmada kepada Ki Rangga Gajah Biru.

“Orang itu tidak perlu di khawatirkan lagi, saat ini Tumenggung Tanggulangin telah kami amankan di penjara bawah tanah istana, menunggu putusan hukuman yang sepadan dengan apa yang telah dilakukannya selama ini, juga usahanya untuk mencelakai Juwaraja Kerajaan Daha yang baru”, berkata Ki Rangga Gajah Biru penuh senyum.

“Terima kasih, kami tidak akan melupakan jasa paman Gajah Biru”, berkata Patih Gajahmada.

“Ayah angkatmu selalu berkata seperti itu kepadaku”, berkata Ki Rangga Gajah Biru.

Demikianlah, pagi itu terlihat sebuah kereta kencana menuruni sebuah perbukitan diiringi sebuah pasukan besar para prajurit berkuda. Kereta kencana dan prajurit berkuda seperti deretan arak-arakan panjang ketika memasuki kotaraja Kediri dalam sorak sorai pagar manusia yang berjajar sepanjang jalan hingga pintu gerbang istana. Juwaraja Dyah Wiyat dan Patih Gajahmada di sambut puja dan puji segenap warga Kotaraja Kediri sebagai sang ratu adil dan sang ksatria piningit yang memberi harapan baru layaknya sang putra fajar yang terang benderang cemerlang bersinar di langit malam menjelang pagi.

“Selamat datang di istana Daha, salam damai lestari memenuhi bumi Kediri”, berkata seorang lelaki tua dengan tutur kata penuh kesopanan dan kesetiaan yang tidak lain adalah Ki Juru Demung pejabat rumah tangga istana Daha menyapa ibunda Ratu Gayatri dan Juwaraja Dyah Wiyat yang telah turun dari kereta kencana di gerbang istana.

Beriring ibunda ratu Gayatri, Juwaraja Dyah Wiyat dan suaminya Raden Kudamerta, Patih Gajahmada dan Biksuni Andini memasuki pura pasanggrahan utama istana yang disambut oleh sembah sujud para abdi dalem istana yang berjajar di gerbang pintu gapura pura pasanggrahan utama istana.

Tidak lama berselang, terlihat beberapa pelayan dalem istana membawa baki makanan silih berganti keluar masuk lewat pintu pringgitan menyajikan makanan untuk para rombongan keluarga istana dari Kerajaan Kahuripan itu.

“Kami di istana Kediri ini masih sebagai tamu, karena kami masih dalam perjalanan boyong manten ke kerajaan Wengker. Pekan depan baru kami akan kembali ke istana Kediri ini, meninggalkan putriku dan suaminya menampuk tugas yang diembannya sebagai seorang Juwaraja di bumi Kediri”, berkata ibunda Ratu Gayatri menjelaskan rencana perjalanan mereka.

Demikianlah, keesokan harinya rombongan keluarga istana dari kerajaan Kahuripan itu telah melanjutkan perjalanan mereka ke kerajaan Wengker.

Para pengiring rombongan boyong manten itupun menjadi bertambah-tambah, seratus pasukan berkuda prajurit Kediri terlihat ikut mengawal rombongan itu.

Ternyata Ki Rangga Gajah Biru diam-diam telah menyebarkan prajurit bayangannya di sepanjang perjalanan antara Kotaraja Kediri hingga Kotaraja Wengker, hanya untuk memastikan dan menjamin keselamatan keluarga istana yang akan menjadi junjungannya itu di istana Kediri.

Kereta kencana nan indah diiringi pasukan berkuda selalu menjadi bahan perhatian para penduduk di

sepanjang perjalanan di beberapa padukuhan yang dilewati oleh rombongan itu. Decak kagum terlihat dari tatapan mata mereka yang tidak ingin terpejam sedikitpun memandangi keelokan kereta kencana yang melaju perlahan di depan rumah mereka, di beberapa padukuhan yang jauh terpencil, jauh dari pusat kerajaan Kediri. Dan kereta kencana bersama pengawal pasukan berkudanya terus melaju dan berlalu.

Berita tentang kedatangan besan Raja Wengker itu telah tersebar di seluruh wilayah kerajaan Wengker, menjadi sebuah kebanggaan para warganya, bahwa Raja Wengker bermenantukan seorang putri dari Kerajaan Majapahit.

Berita yang membanggakan itu juga telah terdengar hingga ke sebuah tempat terpencil di ujung selatan Kerajaan Wengker, di sebuah padepokan yang dipimpin oleh seorang pertapa sakti bernama Ki Agung Ngrayung.

Semua orang Wengker nampaknya telah melupakan asal-usul dari Ki Agung Ngrayung ini, seorang pertapa sakti yang hidup seperti mengasingkan diri jauh dari keramaian ini adalah seorang keturunan langsung dari Raja Ketut Wijaya, seorang pendiri Kerajaan Wengker yang berhasil ditaklukkan oleh Raja Erlangga yang konon hilang moksa.

Ki Agung Ngrayung punya seorang putra tunggal bernama Kuda Jenar, seorang pemuda yang telah mewarisi sebagian kesaktian ayahnya itu.

“Hari ini ada berita tentang kedatangan keluarga Kerajaan Majapahit ke istana Wengker”, berkata Kuda Jenar kepada ayahandanya, Ki Agung Ngrayung.

“Apakah ada keuntungannya untuk kita?”, berkata Ki Agung Ngrayung seperti kurang peduli.

“Raden Kudamerta adalah sahabatku”, berkata Kuda Jenar kepada Ki Agung Ngrayung.

“Bila Raden Kudamerta adalah sahabatmu, apakah ada sisi keuntungan untukmu?”, berkata kembali Ki Agung Ngrayung masih seperti tidak peduli.

“Setidaknya, sahabatku itu telah menikahi salah seorang putri Raja Majapahit, sebuah jalan lebar terbentang dihadapannya menjadi orang penting di kerajaan Majapahit yang besar, atau bila bintang keberuntungan berpihak kepadanya, bisa saja dirinya akan menjadi seorang Raja Majapahit”, berkata Kuda Jenar sambil berharap ada tanggapan dari ayahandanya itu.

“Apa keuntungannya bagi dirimu?”, berkata Ki Agung Ngrayung masih seperti sebelumnya, seperti kurang tertarik dan peduli.

“Bila Raden Kudamerta menjadi Raja Majapahit, pasti diriku akan ditarik menjadi pejabat istana Majapahit, bukankah itu artinya aku telah membawa kembali kecemerlangan nama besar keluarga kita yang telah suram terpendam?”, berkata Kuda Jenar kepada ayahandanya. Ternyata harapan Kuda Jenar mulai terkuak, ayahandanya terlihat sudah mulai punya kepedulian.

“Raden Kudamerta hanya seorang menantu dari putri kedua Raja Sanggrama Wijaya, sangat jauh dari tahta”, berkata Ki Agung Ngrayung sudah punya sedikit kepedulian.

“Aku hanya perlu restu dari ayahanda, aku akan bekerja secara diam-diam tanpa sepengetahuan Raden Kudamerta, tanpa sepengetahuan siapapun membuka jalan bagi Raden Kudamerta naik ke tahta

singgasananya”, berkata Kuda Jenar penuh kegembiraan hati.

Dan pada hari itu keluarga istana Majapahit telah tiba di istana Wengker yang langsung disambut dengan sebuah upacara besar yang sangat amat meriahnya sebagai pertanda sebuah kebanggaan dan kebahagiaan Raja Wengker berbesanan dengan keluarga istana Majapahit.

Hari-hari keluarga pihak pengantin wanita menerima keramahan keluarga pengantin lelaki. Hingga di hari ketujuh, rombongan pengantin itu harus berpamit diri kembali ke Daha.

Tidak ada halangan dan aral dalam perjalanan rombongan pengantin baru itu menuju Kotaraja Daha.

“Sebenarnya aku ingin lebih lama lagi menemani kalian di kotaraja Daha ini, namun saat ini putri sulungku tengah hamil tua mengharuskan diriku selekasnya tiba di istana Kahuripan” berkata ibunda Ratu Gayatri setelah sepekan berada di istana Daha dan bermaksud untuk kembali ke istana Kahuripan.

“Kelak kami akan berkunjung ke istana Kahuripan, menjenguk ibunda dan keponakanku”, berkata Juwaraja Dyah Wiyat yang berusaha menekan keharuannya melepas ibundanya pergi meninggalkan dirinya kembali ke istana Kahuripan.

Demikianlah, kedatangan ibunda Ratu Gayatri dan rombongannya di kerajaan Wengker dan Kerajaan Daha itu adalah sebuah awal babad baru benderangnya sang surya Wilwatikta di tanah Jawa yang dibawa oleh orang-orang muda. Patih Gajahmada, Juwaraja Dyah Wiyat dan Raden Kudamerta di Daha, Juwaraja Tribuwana di Kahuripan dan Juwaraja Kertawardana di Tumapel,

Tumenggung Adityawarman dan Raja Jayanagara di pusat kerajaan Majapahit, mereka adalah elang-elang muda yang telah tumbuh sayap menjaga tanah perburuannya masing-masing.

Saat itu, Tumapel, Kahuripan dan Daha ibarat tiga buah bulan kembar menerangi jagat bumi Majapahit Raya dibawah kendali para orang muda yang masih penuh semangat bergelora menumpahkan segala jerih upaya tenaga dan pikiran muda mereka.

Namun hutan malam di bumi Majapahit masih saja terdengar suara kawanan serigala yang selalu terjaga, menanti dan mencari siapa yang paling lemah dan lengah diantara putra dan putri Baginda raja Sanggrama Wijaya itu untuk melampiaskan segala dendam, iri dengki dan dahaga hasrat angkara di palagan kekuasaan yang nyata dan tidak nyata, yang terlihat jelas dan tersamar.

Seekor serigala malam menatap sang rembulan diatas bukit malam. Sementara terlihat satu bintang di langit malam bersinar cemerlang.

Terlihat seorang pemuda pengembara bersandar di sebuah batu besar memandang bintang di langit kelam. Dialah putra Ki Agung Ngrayung yang bernama Kuda Jenar telah jauh meninggalkan padepokannya di Wengker.

Sementara itu di waktu yang sama terlihat seorang pemuda tampan rupawan berpakaian seorang bangsawan tengah memacu kudanya, dialah Raden Kudamerta seorang diri dalam perjalanan menuju arah Kotaraja Majapahit untuk memenuhi panggilan Raja Jayanagara yang telah memintanya menjadi anggota Bhataru Prabu, sebuah jabatan terhormat di istana Majapahit saat itu.

Rembulan bersinar terang menyinari sebuah dataran perbukitan, menyinari seekor kuda hitam dan penunggangnya yang berdiri di sebuah batu besar.

Jarak menuju arah Kotaraja Majapahit sudah tidak begitu jauh lagi, namun Raden Kudamerta telah memutuskan dirinya untuk bermalam ditempat itu, sebuah tanah berbukit yang dipenuhi bebatuan besar di sekelilingnya.

Namun baru saja dirinya tengah berniat untuk bersandar di sebuah batu besar, pendengarannya yang sudah cukup terlatih itu telah mendengar langkah kaki tengah mendekatnya.

Terheran-heran Raden Kudamerta melihat ada empat orang kerdil berjalan mendekati kudanya, dan wajah mereka sangat sukar sekali dibedakan satu dengan yang lainnya.

“Kuda hitam yang bagus, aku ingin memilikinya”, berkata salah seorang dari keempat orang itu.

“Aku juga ingin memilikinya”, berkata seorang yang lainnya.

“Kuda ini milikku”, berkata lagi seorang yang ketiga.

“Kuda ini milikku”, berkata seorang yang keempat lebih keras dari yang lainnya.

Sementara itu Raden Kudamerta seperti membisu tidak sempat berbuat apapun melihat keempat orang asing itu dengan begitu cepatnya memegang kaki kuda, setiap orang memegang satu kaki kuda.

Brett !!!

Tersentak Raden Kudamerta melihat kuda hitamnya terbelah empat dengan darah berhamburan, benar-benar

sebuah pemandangan yang sangat mengerikan.

“Kalian telah membunuh kudaku”, berkata Raden Kudamerta kepada keempat orang kerdil itu yang masih memegang potongan daging kudanya.

“Kudamu?”, berkata berbarengan keempat orang kerdil itu sambil tertawa melempar potongan daging kuda dari tangan mereka.

“Kuda ini milikku, kalian harus bertanggung jawab”, berkata Raden Kudamerta yang sudah tidak dapat lagi mengendalikan kemarahannya.

“Kudamu terlalu empuk, jadi jangan salahkan kami”, berkata salah seorang masih tertawa terkekeh-kekeh.

“Kalian harus bertanggung jawab”, berkata Raden Kudamerta semakin bertambah-tambah kemarahannya.

Mendengar perkataan Raden Kudamerta yang penuh kemarahan itu telah membuat keempat orang itu tertawa semakin keras, terkekeh-kekeh sambil memegang perut masing-masing yang terguncang-guncang menahan gelak tawa mereka.

Dalam keadaan biasa, mungkin Raden Kudamerta dapat tertawa melihat keempat orang kerdil itu tertawa dengan perut terguncang-guncang. Namun Raden Kudamerta masih teringat dengan kuda hitam kesayangannya itu telah membuat dirinya tidak melihat kelucuan didepan matanya, bahkan merasa diremehkan dengan tawa keempat orang kerdil itu.

“Kalian harus menggantikan kuda milikku, kalian harus bertanggung jawab”, berkata Raden Kudamerta dengan suara lebih keras lagi dari sebelumnya.

Namun tanggapan keempat orang kerdil itu bukannya merasa takut, tapi malah tertawa lebih keras lagi

tergelak-gelak membuat perut buncit mereka terguncang-guncang lebih kencang lagi.

“Anak muda, nampaknya kamu belum mengenal kami”, berkata salah seorang diantara mereka yang terlihat lebih tua dari yang lainnya, yang lebih dulu dapat meredakan gelak tawanya.

Dan Raden Kudamerta memang sudah mulai dapat membedakan wajah keempat orang kerdil itu satu persatu meski memang satu dengan yang lainnya sangat mirip dan serupa.

“Aku memang tidak mengenal kalian, siapapun kalian tetap harus bertanggung jawab untuk seekor kudaku yang telah kalian bunuh”, berkata Raden Kudamerta kepada keempat orang kerdil itu.

“Pantas, kamu belum mengenal kami. Karena bila kamu telah mengenal kami, pasti sudah lari terbirit-birit tidak berani berurusan dengan kami berempat”, berkata kembali salah seorang dari mereka yang wajahnya terlihat paling tua.

“Siapakah kalian berempat, mungkin aku pernah mendengar julukan kalian”, berkata Raden Kudamerta.

“Orang-orang menjuluki kami sebagai empat bocah tidak punya tanggung jawab”, berkata kembali orang yang dituakan itu.

“Sayang, aku baru mendengarnya hari ini, jadi aku masih berdiri disini tidak takut mendengar sebutan julukan kalian yang tidak bertanggung jawab itu”, berkata Raden Kudamerta sambil bertolak pinggang tidak menunjukkan rasa takut sedikitpun.

“Kamu telah salah menyebut nama julukan kami, sebagai hukumannya kamu harus bertanggung jawab

menghadap dewa kematian”, berkata salah seorang yang paling tua sambil memberi isyarat kepada ketiga saudaranya.

Ternyata isyarat orang yang paling tua itu adalah sebuah tanda untuk mengepung Raden Kudamerta, terlihat keempatnya sudah bergerak dari empat sisi.

Raden Kudamerta adalah murid tunggal Ki Ajar Bendawa, sudah mewarisi hampir seluruh ilmu kesaktian orang tua itu, namun menghadapi keempat orang kerdil itu sepertinya Raden Kudamerta tidak dapat berbuat banyak, seperti anak kecil yang baru berjalan berhadapan dengan orang dewasa yang punya tenaga sangat kuat dan terlatih.

Terkejut Raden Kudamerta melihat keempat orang kerdil itu bergerak begitu cepatnya.

Keempat orang kerdil itu bergerak begitu cepatnya, dan tanpa dapat berbuat apapun menghindar, dua tangan dan dua kaki Raden Kudamerta telah terpegang oleh tangan keempat orang kerdil yang aneh itu, dengan pegangan yang amat kuatnya.

Raden Kudamerta sebenarnya bukan orang lemah, punya kemampuan ilmu kesaktian cukup tinggi. Namun menghadapi keempat orang kerdil itu, Raden Kudamerta tidak dapat berbuat jauh, tidak dapat melepaskan dirinya dari keempat tangan orang-orang kerdil itu yang telah memegang kedua tangan dan kakinya.

Pegangan keempat orang kerdil itu terasa begitu kuatnya, meski Raden Kudamerta telah mengerahkan seluruh kemampuan kekuatan tenaga sakti sejatinya, tetap saja pegangan keempat orang kerdil itu masih tetap melekat di kedua tangan dan kakinya.

Raden Kudamerta sudah mirip sebuah boneka kayu yang terentang diperebutkan oleh empat bocah nakal, kedua tangan dan kakinya ditarik dari empat sisi tempat berbeda.

Raden Kudamerta masih tetap meronta, namun tarikan keempat orang kerdil itu semakin keras saja seperti ingin memecahkan tubuhnya.

Raden Kudamerta membayangkan kuda kesayangannya yang pecah empat dengan darah dan daging berhamburan, membayangkan nasibnya akan sama dengan riwayat kuda kesayangannya itu.

Namun kepasrahan diri Raden Kudamerta yang tengah menanti ajal kematiannya tiba-tiba saja tersentak manakala merasakan pegangan keempat orang kerdil itu melemah bahkan melepaskannya begitu saja hingga membuat dirinya jatuh ke tanah terlentang bersamaan dengan suara bentakan yang tidak begitu jauh darinya.

“Lepaskan orang itu !!”, berkata seseorang kepada keempat orang kerdil itu.

Terlihat Raden Kudamerta berusaha bangkit ingin melihat siapa gerakan orang yang begitu mudahnya dapat memerintah empat orang kerdil yang aneh dan berilmu sangat tinggi itu.

Cahaya bulan sangat jelas menyinari seraut wajah, dan Raden Kudamerta nampaknya sangat mengenal wajah orang itu.

“Kuda Jenar?”, berkata Raden Kudamerta dalam hati mengenal orang itu yang tidak merasa takut berhadapan dengan keempat orang aneh itu.

Ternyata orang yang baru datang itu adalah Kuda Jenar, anak muda sahabatnya itu.

Bahkan kembali Raden Kudamerta mendengar anak muda itu membentak memberi perintah keempat orang kerdil itu pergi menjauh.

“Cepat kalian henggang dari hadapanku sebelum ayahku Ki Agung Ngrayung datang melihat kalian”, berkata Kuda Jenar kepada keempat orang kerdil itu.

Mendengar perkataan Kuda Jenar, terlihat wajah keempat orang kerdil itu langsung pucat pasi.

Raden Kudamerta tidak habis pikir, bagaimana keempat orang yang punya kesaktian yang amat tinggi itu begitu takutnya mendengar Kuda Jenar yang hanya menyebut nama ayahnya dan melihatnya telah pergi begitu saja meninggalkan mereka berdua.

“Terima kasih, kamu telah menyelamatkan jiwaku”, berkata Raden Kudamerta kepada Kuda Jenar.

“Beruntung, mereka percaya ayahku ada didekat sini, bila tidak mana sanggup aku menghadapi empat orang kerdil yang sangat sakti itu”, berkata Kuda Jenar sambil tersenyum.

“Hampir saja nasibku seperti kematian kuda milikku”, berkata Raden Kudamerta sambil memandang kearah empat potongan daging kuda kesayangannya bersama darah yang masih basah tergenang diantaranya.

“Beruntung aku datang, tepat disaat mereka akan memburaikan tubuh Raden”, berkata Kuda Jenar sambil menggeleng-gelengkan kepalanya memandang empat potong daging kuda di hadapannya.

“Hendak pergi kemanakah gerangan, wahai Kuda Jenar?”, bertanya Raden Kudamerta kepada sahabatnya itu sambil memandang pakaian Kuda Jenar yang biasa dikenakan oleh banyak para pengembara.

“Bumi Wengker terlalu sempit untukku, aku tengah mencoba mengadu nasib di Kotaraja Majapahit”, berkata Kuda Jenar.

“Ternyata kita satu arah perjalanan, aku dapat mengajakmu bekerja di istana Majapahit”, berkata Raden Kudamerta kepada Kuda Jenar.

“Bekerja di istana Majapahit ?”, berkata Kuda Jenar penuh kegembiraan hati.

“Kebetulan aku kenal dekat dengan salah seorang pejabat istana Majapahit, seorang anggota Dharmaputra bernama Ra Tanca, aku akan memintanya agar dirimu dapat menjadi pembantunya, menjadi seorang Tanda di istana Majapahit”, berkata raden Kudamerta kepada Kuda Jenar.

“Menjadi seorang Tanda Arya di istana Majapahit ?”, berkata Kuda Jenar seperti tidak percaya dengan apa yang baru saja didengar langsung dari Raden Kudamerta itu.

“Aku yakin bahwa kemampuanmu lebih dari sekedar seorang Tanda di istana Majapahit, yang kutahu kamu dan ayahmu adalah para ahli pembuat candi di bumi Wengker”, berkata Raden Kudamerta penuh senyum kepada Kuda Jenar.

“Aku akan berbakti dan bekerja dengan penuh kesungguhan hati, mudah-mudahan tidak memalukan orang yang telah membawaku ke istana Majapahit ”, berkata Kuda Jenar kepada Raden Kudamerta.

Sementara itu malam telah merayap diatas tanah perbukitan, sang rembulan telah bergeser dari puncak cakrawala langit malam.

Terlihat Raden Kudamerta dan Kuda Jenar tengah

membuat sebuah lubang untuk menguburkan bangkai kuda kesayangan Raden Kudamerta yang terpotong empat itu.

Malam telah larut, Raden Kudamerta terlihat sudah tertidur lelap dibalik sebuah bebatuan besar, sementara Kuda Jenar masih bersandar di bebatuan besar tidak jauh dari Raden Kudamerta.

Malam semakin larut, mata Kuda Jenar menatap seekor serigala berdiri dibawah cahaya bulan, dibawah pohon Nyamplung yang rindang menjulang tinggi.

Terlihat bibir Kuda Jenar seperti menyunggingkan sebuah senyum, sementara sepasang mata elangnya masih terpaku menatap seekor serigala malam yang tengah melolong menyerukan suara panggilan kemenangan.

“Raden Kudamerta masih menganggap semua serba kebetulan, kehadiran empat orang kerdil itu, juga kehadiranku disini”, berkata Kuda Jenar dalam hati sambil mengalihkan pandangannya kearah Raden Kudamerta yang terbaring pulas sambil tersenyum penuh kemenangan.

Demikianlah, tidak ada yang serba kebetulan untuk seorang Kuda Jenar, kedatangan empat orang kerdil dan kehadirannya yang tiba-tiba itu sebenarnya adalah sebuah rekayasa yang sengaja diciptakan oleh anak muda.

Ternyata Kuda Jenar punya banyak mata dan telinga di istana Daha, sehingga dirinya sudah tahu rencana perjalanan Raden Kudamerta yang akan berangkat seorang diri ke Kotaraja Majapahit.

Manakala mendengar rencana keberangkatan Raden

Kudamerta, diam-diam Kuda Jenar menghubungi empat orang kerdil yang punya ilmu kesaktian sangat tinggi itu yang diketahuinya sangat haus untuk memiliki berbagai hal ilmu-ilmu langka. Dan Kuda Jenar telah menjanjikan kepada mereka berempat dengan sebuah ilmu meracik racun yang hebat, ilmu yang sangat dikuasai oleh dirinya dan merupakan warisan rahasia ilmu leluhurnya yang sangat jarang dimiliki oleh banyak orang.

“Aku akan mengajarkan kalian sebuah racun yang ampuh, namun sebagai bayarnya kalian harus membantuku melakukan sebuah sandiwara”, berkata Kuda Jenar kepada keempat orang kerdil itu sambil mengatakan apa tugas yang harus mereka lakukan sebagai bayarnya.

“Hanya melakukan sebuah sandiwara kecil ?”, berkata salah seorang dari mereka.

“Sebuah cara pembayaran yang sangat mudah”, berkata seorang yang lainnya.

“Kami menyanggupinya”, berkata seorang yang paling tua dari keempat orang kerdil itu.

Demikianlah, Kuda Jenar langsung mengajarkan keempat orang kerdil yang haus ilmu langka itu, mengajarkan satu buah jenis racun dari begitu banyak racun yang dikenalnya.

Dan sebagai bayarnya, keempat orang sakti itu dengan patuhnya menuruti perintah Kuda Jenar berpura-pura untuk membunuh Raden Kudamerta.

Terlihat mata elang Kuda Jenar mengalihkan pandangannya kembali kearah pohon Nyamplung yang tumbuh menjulang di tepi sebuah tebing, dibawah cahaya bulan bulat yang meneranginya. Sang serigala

malam masih ada disitu, duduk rebah mengibaskan ekor panjangnya, diam dalam penantian panjang.

Langit malam memayungi bukit berbatu, memayungi sepi panjang.

Namun wajah malam bukanlah wajah keabadian, perlahan terlihat garis merah yang membujur dari arah timur dan barat cakrawala langit, raja malam telah meninggalkan tahtanya.

“Hari yang cerah untuk melanjutkan sebuah perjalanan”, berkata Raden Kudamerta kepada Kuda Jenar yang mengajaknya untuk melanjutkan perjalanan mereka menuju arah Kotaraja Majapahit.

Suara burung kecil seperti mengiringi perjalanan mereka, teduh cahaya matahari di terhalang pohon-pohon kayu yang rindang sepanjang perjalanan mereka menuju arah Kotaraja Majapahit.

Jarak perjalanan mereka memang sudah tidak begitu jauh lagi, matahari terlihat belum tinggi diatas kepala disaat mereka telah melihat gerbang gapura selatan Kotaraja Majapahit yang menjulang tinggi.

Setelah beberapa hari tinggal diistana Majapahit, sesuai janjinya Raden Kudamerta telah memperkenalkan Kuda Jenar kepada kenalannya, seorang anggota Dharmaputra bernama Ra Tanca.

Ternyata garis tangan Kuda Jenar masih dipenuhi garis keberuntungan, ternyata Ra Tanca memang sangat membutuhkan seorang Tanda yang dapat membantunya melaksanakan beberapa tugasnya di kerajaan Majapahit.

Dasarnya Kuda Jenar adalah seorang anak muda yang cakap dan tanggap, Ra Tanca benar-benar menyukai anak muda itu.

Dalam pergaulan sehari-hari, Ra Tanca dan Kuda Jenar seperti nyambung, karena keduanya sama-sama ahli mengenal berbagai tanaman obat.

“Obat dapat menjadi sebuah racun yang kuat, sebaliknya sebuah racun dapat menjadi sebuah obat yang mujarab”, berkata Ra Tanca kepada Kuda Jenar dalam sebuah pembicaraan.

“Seperti sebuah ilmu aji kesaktian, tidak ada ilmu putih atau ilmu hitam, semua kembali kepada pemiliknya, bagaimana membawa dan menggunakan ilmu yang dimilikinya”, berkata Kuda Jenar menanggapi perkataan Ra Tanca.

Dan hari ke hari persahabatan antara Ra Tanca dan Kuda Jenar semakin akrab saja, maka tidak segan lagi Ra Tanca dalam suatu hari memperkenalkan istrinya kepada Kuda Jenar.

Terkejut bukan kepalang Kuda Jenar manakala mengetahui bahwa istri Ra Tanca sebenarnya masih sepupu dengan Ra Kuti, seorang pejabat istana yang pernah memberontak menduduki istana.

Namun dihadapan Ra Tanca, tidak diperlihatkan rasa terkejutnya itu. “Di Kotaraja Majapahit ini, tidak ada seorang pun yang mengetahui bahwa sebenarnya istriku ini masih sepupuan dengan Ra Kuti”, berkata Ra Tanca bercerita tentang istrinya itu.

“Setiap orang punya sejarah hitam sendiri, yang berdosa adalah Ra Kuti, sementara istrimu tidak terkait dosa apapun yang diperbuat oleh sepupunya”, berkata Kuda Jenar menanggapi datar.

Namun, di dalam pikiran Kuda Jenar sudah terancang sebuah jalan hitam menyiapkan sebuah anak

tangga menuju tahta singgasana untuk seorang Raden Kudamerta.

“Semua orang diakhir permainan ini akan tertuju kepada Nyi Ra Tanca, sementara aku tetap bersih tanpa jejak”, berkata Kuda Jenar dalam hati.

Demikianlah, hari-hari berlalu di istana Majapahit.

Kuda Jenar masih sebagai seorang Tanda yang baik dan cakap membantu Ra Tanca menyiapkan beberapa upacara keagamaan di istana Majapahit.

Hingga disuatu hari, gemparlah seluruh warga Kotaraja Majapahit manakala mendengar istri Ra Tanca terkena sebuah penyakit aneh yang belum pernah ada sebelumnya, seluruh tubuhnya keluar bisul-bisul yang menjijikkan. Setiap hari Nyi Ra Tanca menangis merasakan gatal yang amat sangat di sekujur tubuhnya.

Semua orang tahu bahwa disamping sebagai anggota Dharmaputra di istana Majapahit, Ra tanca adalah seorang tabib yang ahli di bidang pengobatan.

Namun menghadapi penyakit istrinya itu, telah membuat Ra Tanca menjadi sangat putus asa, tidak dapat menyibak sebab musabab dan asal muasal dari penyakit istrinya. Berbagai tanaman obat telah dicobanya, namun tidak juga dapat menyembuhkan penyakit istrinya.

Atas keputus asahannya itu, Ra Tanca mencoba memanggil beberapa orang tabib yang mumpuni di sekitar Kotaraja Majapahit, namun tidak seorang pun dari tabib itu yang dapat menyembuhkan penyakit istrinya.

Beberapa orang yang punya rasa iri kepada Ra Tanca telah membuat kekeruhan hati Ra Tanca menjadi semakin keruh dengan menyebar berita bahwa istri Ra

Tanca terkena sebuah teluh yang sebenarnya ditujukan kepada suaminya. Berita burung itu menyebar begitu saja menjadi sebuah pergunjingan yang cukup memanaskan telinga Ra tanca, menambah kegelapan dan kegusaran hatinya yang tengah terkena musibah itu.

Hingga di sebuah malam, Kuda Jenar datang menjenguk istri Ra Tanca dirumahnya.

“Kuda Jenar, sudah banyak aku mengobati berbagai penyakit, namun baru kali ini aku menemui sebuah penyakit yang aneh menimpa istriku sendiri”, berkata Ra Tanca kepada Kuda Jenar.

“Ijinkan aku untuk melihat keadaan istrimu”, berkata Kuda Jenar meminta ijin kepada Ra Tanca.

Ra Tanca yang mengetahui bahwa kemampuan anak muda ini mengenal berbagai jenis tumbuhan obat ini mencoba menaruh harapannya, berharap Kuda Jenar dapat mengenali jenis penyakit yang diderita oleh istrinya itu.

Terlihat Kuda Jenar diantar Ra Tanca menemui istrinya yang tengah berbaring di dalam biliknya.

“Bisakah kita keluar, ada yang ingin kubicarakan denganmu”, berkata Kuda Jenar kepada Ra Tanca.

“Hanya empat persyaratan itu saja, tapi kamu harus berjanji sebagaimana seorang lelaki berjanji”, berkata Kuda Jenar dengan suara penuh kesungguhan.

Saat itu Ra Tanca memang dalam keputusan setelah berbagai cara pengobatan, berbagai Tabib tidak jua menyembuhkan penyakit istrinya. Sementara persyaratan yang diajukan Kuda Jenar kepadanya begitu mudah. Maka Ra Tanca tanpa bertanya lagi langsung menyetujui semua persyaratan yang diajukan oleh Kuda

Jenar.

“Besok aku akan datang membawa obat untuk penyembuhan istrimu itu”, berkata Kuda Jenar kepada Ra Tanca.

Manakala Kuda Jenar telah meninggalkan rumahnya, tinggallah Ra Tanca duduk termangu-mangu merasa ada yang aneh dalam sikap Kuda Jenar, tidak sebagaimana biasanya, sangat ramah dan santun sebagaimana sikap seorang bawahan kepada atasannya. Sementara yang ditemui hari ini adalah Kuda Jenar dengan sikap yang aneh, sangat angkuh, penuh percaya diri yang tinggi dan tidak menunjukkan sikap seorang bawahan kepada atasannya.

“Apapun sikap anak muda itu, selama obatnya dapat menyembuhkan penyakit istriku aku tidak memperdulikannya.

Demikianlah, keesokan harinya Kuda Jenar sesuai janjinya telah datang kembali ke rumah Ra Tanca.

“Air obat ini untuk diminum oleh istrimu, sementara racikan ini untuk dibalurkan ke seluruh tubuhnya”, berkata Kuda Jenar sambil memberikan dua buah mangkuk kepada Ra Tanca.

Sebagai seorang yang ahli mengenal berbagai tanaman obat, Ra Tanca dapat mengetahui bahwa dua buah mangkuk itu berasal dari satu tanaman yang sama, namun sesuai perjanjiannya Ra Tanca tidak berusaha bertanya asal dari tanaman apa gerangan dua mangkuk yang di bawa oleh Ku Jenar itu.

Terlihat Ra Tanca telah masuk ke bilik tempat istrinya berbaring, memberi minum obat yang dibawa oleh Kuda Jenar kepada istrinya serta membaluri seluruh tubuh

istrinya dengan mangkuk yang satunya lagi.

Gembira hati Ra Tanca yang melihat istrinya langsung tidak merasakan gatal-gatal lagi hanya dalam waktu yang singkat setelah meminum ramuan obat yang diberikan oleh Kuda Jenar. Sementara bisul-bisul yang bernanah langsung mengering sehari setelah dibaluri obat racikan rahasia Kuda Jenar.

Jelang tiga hari kemudian, Ra Tanca melihat keampuhan ramuan obat Kuda Jenar, melihat seluruh bisul-bisul di tubuh istrinya telah mengering merata, hanya meninggalkan bekas hitam.

Sepekan kemudian, Nyi Ra Tanca sudah berani keluar rumah karena seluruh bekas bisulnya sudah mengelupas. Nyi Ra Tanca telah sembuh seperti sedia kala.

Gemparlah seluruh warga Kotaraja Majapahit, mereka mengagumi Ra Tanca sebagai seorang tabib sakti yang dapat mengobati penyakit aneh yang diderita oleh istrinya sendiri.

Mendapatkan pujian itu, Ra Tanca merasa gembira dan bangga bukan kepalang.

Demikianlah, sejak saat itu nama Ra Tanca lebih dikenal sebagai seorang tabib sakti, dan Ra Tanca sangat ringan tangan menolong siapapun yang membutuhkan keahliannya meracik berbagai tanaman obat untuk berbagai penyakit.

Ra Tanca merasa mendapatkan keuntungan berganda, dapat memenuhi persyaratan dari Kuda Jenar, sekaligus namanya terangkat mendapat pujian dari orang sekitarnya sebagai seorang tabib yang mumpuni.

Sementara itu sikap Kuda Jenar kepada Ra Tanca

seperti sebelumnya, sangat santun dan hormat layaknya seorang bawahan kepada atasannya.

Diam-diam Ra Tanca menjadi menaruh rasa terima kasih yang amat sangat kepada Kuda Jenar, menyangka bahwa Kuda Jenar hanya ingin menyembunyikan keahliannya dan tidak ingin dikenal sebagai seorang yang ahli di bidang pengobatan, hanya itu pikiran Ra Tanca kepada Kuda Jenar.

Ternyata arah pikiran Kuda Jenar yang sebenarnya memang tidak terjangkau oleh perkiraan siapapun, oleh Ra Tanca, oleh orang-orang istana dan para warga Kotaraja Majapahit. Apa yang pernah dilakukannya memberikan obat penawar untuk Nyi Ra Tanca sebenarnya bagian dan runtutan kecil dari rencana panjangnya.

Sebagaimana seekor serigala malam tengah mendekati mangsanya, Kuda Jenar nampaknya tengah menunggu saat yang sangat tepat untuk menerkam mangsanya.

Dan hari yang amat ditunggu oleh Kuda Jenar nampaknya sudah begitu dekat.

Dan hari itu adalah hari upacara Melasti, dimana seluruh warga Kotaraja Majapahit berbondong-bondong melakukan upacara pensucian di pantai Tanah Ujung Galuh. Terlihat berduyun-duyun warga keluar dari rumahnya, keluar dari setiap padukuhan-padukuhan menjadi sebuah barisan yang amat panjang memenuhi jalan utama Kotaraja Majapahit menuju arah pantai Tanah Ujung Galuh, barisan orang-orang yang penuh keceriaan mengenakan pakaian serba putih sebagai pertanda kesucian hati mereka sambil membawa berbagai sesaji, membawa berbagai peralatan pura untuk

disucikan dengan air laut sebagai simbol tirta amerta, air kehidupan sesuai kepercayaan mereka.

Seperti biasa di pantai Tanah Ujung Galuh, para anggota Dharmaputra dibantu para Tanda memimpin jalannya upacara Melasti, tua muda, bangsawan atau orang jelata semua mendapatkan perlakuan yang sama duduk bersimpuh di pantai Tanah Ujung Galuh menanti sang pendeta membacakan mantra, menanti para Tanda yang ditunjuk untuk menghampiri mereka memercikkan air suci.

Dan disaat itu, Kuda Jenar sebagai seorang Tanda yang ditunjuk untuk membantu memercikkan air suci kepada seluruh orang yang hadir di pantai itu telah mengambil tempat di barisan keluarga istana, di barisan para pejabat istana.

Tidak seorang pun yang memperhatikannya, juga diri Raja Jayanagara sendiri manakala Kuda Jenar memercikkan air suci ke tubuhnya.

JILID 15

ITULAH hari terakhir kemunculan Raja Jayanagara di muka umum. Dihari upacara ogoh-ogoh, di hari santi dharma dan hari-hari setelah hari raya Nyepi, Raja Jayanagara tidak pernah keluar dari kamarnya.

Apa yang terjadi atas diri Raja Jayanagara?

Hanya Nyi Sarijah saja yang tahu apa yang terjadi atas diri junjungannya itu, karena hanya perempuan tua itu saja pelayan dalam kepercayaan Raja Jayanagara yang diperbolehkan keluar masuk kamarnya. Sementara pelayan yang amat setia itu tidak berani membuka mulut untuk berkata satu patah katapun tentang keadaan Raja

Jayanagara.

Pekan pertama berlalu, Nyi Sarijah masih dapat menutup rapat-rapat rahasia apa yang terjadi atas Raja Jayanagara.

Pekan kedua, Nyi Sarijah mulai gelisah.

“Raja Jayanagara harus segera disembuhkan, apa yang harus aku lakukan untuk kesembuhan junjunganku itu sementara dirinya melarang siapapun masuk kedalam kamarnya?”, berkata Nyi Sarijah di dalam gubuknya di sebuah malam dengan perasaan penuh rasa resah dan gelisah.

Hingga di suatu hari, Nyi Sarijah benar-benar sudah tidak punya pilihan lain antara sumpahnya untuk tidak buka mulut dengan rasa cinta dan sayangnya kepada junjungannya itu yang telah diasuhnya semenjak bayi merah, yang disayangnya sebagaimana putra kandungnya sendiri.

“Baginda Raja telah melarang hamba berkata kepada siapapun tentang keadaan dirinya”, berkata Nyi Sarijah kepada Mahapatih Arya Tadah yang datang ke Puri Pasanggrahan Raja menanyakan tentang keadaan Raja Jayanagara.

“Kesetiaan bibi tidak kusangsikan lagi, bibi adalah pengasuhnya yang amat dipercaya oleh ayah bundanya. Dan tidak kusangsikan lagi bahwa bibi sangat menyayangnya sebagaimana putra kandung bibi sendiri”, berkata Mahapatih Arya Tadah kepada pelayan tua itu dengan penuh kehati-hatian.

Mahapatih Arya Tadah tidak menduga sama sekali, bahwa ucapannya telah membuat pelayan tua itu menangis tersedu-sedu meluapkan rasa resah dan

gelisahnya yang telah dipendam selama dua pekan itu, di setiap harinya, di setiap malam menjelang tidurnya.

“Hamba menyayangnya seperti anak kandung hamba sendiri, hamba tidak tega melihatnya seperti itu”, berkata pelayan tua itu dengan suara tangisnya.

“Kami semua menyayangnya, kami semua mencintainya sebagaimana dirimu menyayangnya, sebagaimana dirimu mencintainya, katakanlah kepada kami apa yang terjadi atas dirinya?”, berkata Mahapatih Arya Tadah kepada pelayan tua itu masih dengan suara perlahan penuh perasaan hati.

Kembali Mahapatih Arya Tadah melihat pelayan tua itu menangis lebih keras lagi, nampaknya perkataan Mahapatih Arya Tadah begitu menyentuh perasaan hatinya.

“Hamba tidak tega melihatnya seperti itu”, berkata Nyi Sarijah sambil menangis tersedu-sedu.

“Selama bibi tidak mau membuka mulut, bibi tidak dapat menolongnya”, berkata Mahapatih Arya Tadah kepada Nyi Sarijah.

“Hamba telah berjanji untuk tidak berkata apapun tentang dirinya”, berkata Nyi Sarijah masih dengan isak tangisnya.

“Mana yang bibi pilih, menepati janji atau melihatnya terus menderita?”, berkata Mahapatih Arya Tadah masih dengan suara perlahan.

Terlihat Nyi Sarijah terdiam, nampaknya tengah berpikir dan mencoba menguatkan hatinya.

“Baginda raja tengah menderita penyakit aneh, seluruh tubuhnya tumbuh bisul menjijikkan”, berkata Nyi Sarijah yang langsung melanjutkan tangisnya, lebih keras

dari sebelumnya. Mahapatih Arya Tadah tidak berkata apapun, menunggu tangis Nyi Sarijah reda.

Ketika suara tangis Nyi Sarijah mulai reda terhenti, Mahapatih kembali bertanya dengan penuh hati-hati.

“Apakah penyakit Baginda Raja sama dengan yang dialami oleh istri Ra Tanca?”, bertanya Mahapatih Arya Tadah teringat kepada penyakit yang diderita oleh istri Ra Tanca.

“Benar tuanku, sangat mirip sekali dengan yang pernah dialami oleh Nyi Ra Tanca”, berkata Nyi Sarijah penuh kepastian.

Mendengar perkataan pelayan tua itu, terlihat Mahapatih Arya Tadah mengangguk-anggukkan kepalanya seperti dapat mengerti apa yang sebenarnya terjadi atas diri Baginda Raja Jayanagara.

“Nampaknya baginda Raja merasa malu bila orang mengetahui penyakit yang dideritanya itu”, berkata Mahapatih Arya Tadah dalam hati.

“Kembalilah bibi bekerja seperti biasa, aku akan berusaha mencari jalan keluarnya, mencoba mencari obat untuk penyembuhan junjungan kita”, berkata Mahapatih Arya Tadah kepada Nyi Sarijah.

Setelah pelayan tua itu pergi, Mahapatih Arya Tadah terlihat terdiam. Nampaknya lelaki perkasa itu tengah berpikir keras.

“Ra Tanca pernah menyembuhkan istrinya sendiri, berarti Ra Tanca dapat menyembuhkan Baginda Raja”, berkata Mahapatih Arya Tadah dalam hati. Namun tiba-tiba saja pikiran lain datang di benaknya. “Baginda Raja tidak ingin siapapun mengetahui penyakit yang dideritanya”, berkata kembali Mahapatih Arya Tadah

seperti berperang di dalam pikirannya sendiri.

Namun tiba-tiba saja wajah lelaki perkasa itu begitu cerah, pertanda telah menemukan sebuah cara.

Di dalam pikiran Mahapatih Arya Tadah tersangkut sebuah nama, seseorang yang sangat dekat sekali dengan Raja Jayanagara.

“Raja Jayanagara tidak akan marah bila Patih Gajahmada sendiri yang datang membuka kamarnya”, berkata Mahapatih Arya Tadah dalam hati menemukan seseorang yang dapat membantunya.

Demikianlah, pada hari itu juga Mahapatih Arya Tadah memanggil seorang prajurit.

“Aku perlu seseorang yang dapat memacu kuda sehari semalam tiada henti hingga sampai di Kediri, aku yakin kamu dapat melakukannya”, berkata Mahapatih Arya Tadah kepada seorang prajurit.

“Hamba pamit diri”, berkata prajurit itu mengundurkan diri.

Maka tidak lama berselang, terlihat prajurit itu telah keluar dari istana Majapahit dan langsung memacu kudanya.

Ternyata prajurit itu memang dikenal sebagai penunggang kuda yang sangat andal, terlihat debu beterbangan di belakang kaki kudanya yang dilarikan begitu kencang seperti terbang.

Dan prajurit itu terus memacu kudanya, ketika diatas padang ilalang, ketika berada diatas tanah bulakan panjang, bahkan manakala berada diatas jalan sebuah padukuhan. Terlihat beberapa orang harus menyingkir lari berhamburan takut tertabrak laju kudanya.

Namun semua orang di jalan-jalan padukuhan berusaha menekan amarahnya manakala mengetahui bahwa yang memacu kuda itu adalah seorang prajurit, dalam hati mereka segera menerka bahwa pasti ada sesuatu yang sangat amat penting yang harus segera disampaikan.

Hingga manakala hari telah jatuh malam, prajurit itu telah tiba di Kademangan Simpang dan langsung menuju ke sebuah barak kesatuan prajurit yang memang ada ditempatkan di Kademangan Simpang itu.

“Aku perlu seekor kuda yang tegar dan segar, malam ini juga aku harus melanjutkan perjalanan ke Kediri”, berkata prajurit itu kepada seorang pimpinan kesatuan prajurit di Kademangan Simpang.

“Jaga pandanganmu di perjalanan malam”, berkata pimpinan kesatuan prajurit di kademangan Simpang.

“Aku mempercayakan kepada mata kuda hitam ini”, berkata prajurit itu yang sudah melompat keatas punggung kuda.

Terlihat prajurit itu telah menghentakkan kakinya diatas perut kuda hitam itu. Terdengar suara ringkik kuda yang terkejut langsung melompat dan berlari menembus kegelapan malam.

Sebagaimana yang dikatakan oleh prajurit itu, dirinya memang mengandalkan ketajaman mata kudanya menembus perjalanan malamnya.

Ternyata kuda yang ditungganginya adalah seekor kuda yang sangat kuat dan tegar, tiada henti semalaman diajaknya berpacu menuju arah Kotaraja Kediri.

Dan pagi itu kotaraja Kediri sudah cukup ramai manakala prajurit penunggang kuda hitam telah

membuat sebuah keributan kecil di jalan utama yang dilewatinya.

Hanya sebuah keributan kecil dimana beberapa orang harus berlari menepi takut tertabrak laju kuda prajurit itu yang terus melaju seperti tidak peduli ada banyak orang berjalan beriring menuju arah pasar Kotaraja di pagi itu.

“Apakah dikira jalan ini milik nenek moyangnya sendiri”, berkata seorang lelaki sambil menunjuk kearah prajurit berkuda itu yang telah terbang berlalu jauh meninggalkannya.

Demikianlah, akhirnya prajurit berkuda itu telah berada di depan gerbang istana Daha.

Sementara itu di waktu yang sama di istana Majapahit, Ra Tanca terlihat memasuki bale kepatihan.

“Mohon maaf bila tuan harus menunggu”, berkata Ra Tanca dihadapan Mahapatih Arya Tadah.

“Justru akulah yang seharusnya minta maaf, telah mengganggu tugasmu di pagi ini”, berkata Mahapatih Arya Tadah penuh keramahan hati kepada Ra Tanca.

“Tidak ada yang terganggu, panggilan tuan Mahapatih pastinya lebih utama dan pastinya sangat penting sekali”, berkata Ra Tanca.

“Memang sangat penting dan bersifat sangat rahasia sekali”, berkata Mahapatih Arya Tadah.

Mendengar perkataan Mahapatih Arya telah membuat Ra Tanca bergeser duduknya dengan perasaan berdebar. “Sangat penting dan rahasia?”, berkata Ra Tanca dalam hati.

Terlihat Mahapatih Arya Tadah tersenyum melihat

kegelisahan di wajah Ra Tanca.

“Sebelumnya aku akan bertanya kepadamu, seandainya saja di perbatasan kotaraja ada sekumpulan musuh ingin menghancurkan kita, apakah kamu bersedia angkat senjata melawan musuh itu?”, bertanya Mahapatih Arya Tadah kepada Ra Tanca.

“Hamba akan mengangkat senjata di barisan terdepan, wahai tuan Mahapatih”, berkata Ra Tanca langsung menjawab.

“Aku memang tidak menyangsikan kesetiaanmu bagi kerajaan ini, namun yang kami butuhkan saat ini adalah kemampuanmu mengobati sebuah penyakit aneh yang juga pernah diderita oleh istrimu sendiri”, berkata Mahapatih Arya Tadah memandang lurus kedepan kearah Ra Tanca.

“Siapa gerangan yang tengah menderita penyakit aneh itu?”, langsung bertanya Ra Tanca.

“Bila aku sampaikan kepadamu, dapatkah kamu merahasiakannya?”, berkata Mahapatih Arya Tadah.

“Bila itu yang tuan inginkan, hamba siap merahasiakannya”, berkata Ra Tanca.

Mahapatih Arya Tadah tidak langsung berkata apapun, terdiam sejenak sambil menarik nafas panjang.

Kembali terlihat Ra Tanca menggeser sedikit posisi duduknya seperti gelisah menunggu Mahapatih Arya Tadah menyebut sebuah nama yang harus dirahasiakan itu.

“Yang tengah menderita penyakit aneh mirip dengan penyakit istrimu itu adalah junjungan kita sendiri, Baginda Raja Jayanagara”, berkata Mahapatih Arya Tadah dengan suara perlahan namun jelas didengar oleh Ra

Tanca.

Sontak tubuh Ra Tanca ruyung bergerak layaknya sikap seorang yang terkejut, sejenak terdiam membisu memandang kearah Mahapatih Arya Tadah seperti tidak percaya dengan apa yang baru saja didengarnya itu.

“Aku ingin kamu menyembuhkannya dengan racikan obat yang pernah kamu berikan kepada istrinya”, berkata Mahapatih Arya Tadah kepada Ra Tanca.

Langsung seketika itu juga Ra Tanca teringat kepada Kuda Jenar. “dapatkah Kuda Jenar memberikan ramuan rahasianya itu?”, bertanya Ra Tanca dalam hati. Beruntun datang pikiran lainnya lagi, sebuah lintasan angannya manakala Raja Jayanagara berhasil dapat disembuhkan, bukan main gembira hatinya mendapatkan pujian dan ucapan terima kasih langsung dari Baginda Raja Jayanagara

“Besok pagi kami menunggumu di puri pasanggrahan milik Baginda Raja Jayanagara”, berkata Mahapatih Arya Tadah tanpa bertanya sekali lagi tentang kesanggupan Ra Tanca.

“Hamba mohon pamit diri, menyiapkan ramuan obat itu”, berkata Ra Tanca pamit diri dari Mahapatih Arya Tadah.

Setelah keluar dari bale Kepatihan, Ra Tanca langsung mencari Kuda Jenar.

Beruntung anak muda itu ditemuinya tengah sendiri di pura istana.

“Aku benar-benar perlu bantuanmu, wahai Kuda Jenar”, berkata Ra Tanca kepada Kuda Jenar sambil memandang ke kanan dan ke kiri seperti ingin memastikan tidak ada seorang pun di pura istana itu

selain mereka berdua.

Melihat sikap Ra Tanca, dalam hati Kuda Jenar langsung tersenyum sepertinya telah dapat membaca arah pikiran Ra Tanca, namun tidak diperlihatkan dihadapan Ra Tanca.

“Apa gerakan yang dapat aku bantu?”, berkata Kuda Jenar layaknya seorang yang tidak tahu apapun.

“Ramuan obatmu yang pernah kamu berikan kepada istriku”, berkata Ra Tanca.

“Apakah ada orang lain yang menderita penyakit yang sama sebagaimana istrimu?”, berkata Kuda Jenar masih dengan kepura-puraannya layaknya seorang yang terkejut.

“Benar, penyakitnya sama dengan yang diderita oleh istriku”, berkata Ra Tanca.

“Siapakah gerakan orang itu, bila aku boleh mengetahuinya?”, bertanya Kuda Jenar.

Terlihat Ra Tanca menarik nafas ragu, teringat permintaan Mahapatih Arya Tadah agar dirinya merahasiakannya.

“Mahapatih Arya Tadah memintaku untuk merahasiakannya”, hanya itu yang dikatakan Ra Tanca kepada Kuda Jenar.

Terlihat Kuda Jenar terdiam sejenak, dalam hatinya seperti mengetahui siapa gerakan orang yang harus dirahasiakannya itu.

“Aku dapat membantumu, namun kamu harus memenuhi persyaratan dariku, persyaratan yang sama seperti ketika kuberikan obat untuk istrimu”, berkata Kuda Jenar kepada Ra Tanca.

Bukan main gembiranya hati Ra Tanca mendengar kesanggupan Kuda Jenar, langsung terbayang namanya yang menjulang tinggi sebagai tabib yang tersohor karena telah mampu menyembuhkan penyakit Baginda Raja Jayanagara. “Anak muda yang bodoh”, berkata Ra Tanca dalam hati menilai sikap Kuda Jenar yang aneh itu yang tidak ingin namanya dikenal oleh siapapun.

“Orang bodoh yang akan menanggung nasib malang”, berkata pula Kuda Jenar dalam hatinya memandang kecerahan di wajah Ra Tanca manakala mendengar kesanggupannya.

Keduanya memang sama-sama tidak tahu apa yang ada di dalam pikiran masing-masing, namun keduanya sama-sama berpikir yang sama, menilai orang dihadapannya sebagai orang bodoh.

Yang pasti Kuda Jenar merasa semua rencananya telah berjalan dengan sangat amat sempurna.

“Nanti malam aku akan membawa dua mangkuk ramuan itu, hari ini aku minta ijin untuk menyiapkannya”, berkata Kuda Jenar berpamit diri dihadapan atasannya itu, Ra Tanca.

Sementara itu di waktu yang sama terlihat seorang pemuda berkuda tengah memasuki Kademangan Simpang.

“Kutitipkan kudaku ini disini”, berkata pemuda itu kepada seorang prajurit di sebuah barak kesatuan yang ada di kademangan Simpang.

“Kami akan menjaga kuda tuan dengan baik”, berkata prajurit itu sangat ramah kepada pemuda itu yang ternyata adalah Patih Gajahmada.

Prajurit itu hanya berpikir bahwa Patih Gajahmada

ingin berjalan-jalan seorang diri di sekitar Kademangan Simpang, tidak berpikir sama sekali bahwa sebenarnya anak muda itu akan melanjutkan perjalanannya ke Kotaraja Majapahit.

“Terima kasih, aku hanya ingin berjalan-jalan di sekitar Kademangan ini”, berkata Patih Gajahmada sambil tersenyum ramah kepada prajurit itu.

Kehadiran anak muda itu yang berjalan kaki di Kademangan Simpang cukup mencuri perhatian banyak orang, terutama para gadis-gadis manis yang kebetulan berpapasan dengannya.

Terlihat dua gadis manis sambil menjunjung barang belanjanya diatas kepala memandang penuh kagum kearah Patih Gajahmada yang berjalan semakin mendekatinya.

Rambut yang ikal terurai tanpa ikat kepala, wajah yang tampan rupawan serta bahu yang tegap dengan langkah yang penuh rasa percaya diri yang tinggi membuat gadis mana yang tidak runtuh hatinya.

Serrr....

Dua gadis manis itu seperti mendapatkan rejeki besar hari itu manakala Patih Gajahmada membalas senyum keduanya.

Terlihat kedua anak gadis itu saling mencubit tangan kawannya, berjalan dengan langkah berjinjit penuh kegembiraan hati.

Ternyata bukan hanya kedua gadis manis itu saja yang terkagum-kagum memandang Patih Gajahmada yang memang sangat tampan rupawan itu. Namun perawakan tubuhnya yang berbeda dengan orang Jawa pada umumnya juga menimbulkan sebuah

pemandangan yang menarik di jalan utama Kademangan Simpang itu.

Sementara itu Patih Gajahmada sudah terbiasa menyaksikan daya tarik dirinya yang selalu menjadi bahan perhatian orang banyak, anak muda itu terlihat berjalan seperti biasa.

Ketika dirinya telah keluar dari Kademangan Simpang, tidak banyak lagi orang yang ditemuinya.

Seandainya saja ada orang yang melihatnya saat itu, pasti dikiranya tengah bertemu dengan seorang dewa sakti yang rupawan, karena anak muda itu tidak lagi berjalan seperti sebelumnya, melainkan berkelebat melesat terbang menggunakan ilmu meringankan tubuhnya yang sudah teramat sempurna itu.

Wuss....

Patih Gajahmada seperti terbang menunggang angin, melesat begitu cepatnya di jalan-jalan sepi menuju arah Kotaraja Majapahit.

Anak muda itu nampaknya ingin segera sampai di istana Majapahit setelah mendapat sebuah pesan singkat dari Mahapatih Arya Tadah agar dirinya segera datang ke istana Majapahit.

“Pasti ada sesuatu yang amat penting sehingga Paman Mahapatih Arya Tadah memanggilku”, berkata Patih Gajahmada dalam hati.

Bila saja Patih Gajahmada harus berkuda dengan memacunya, baru tengah malam dirinya akan sampai di Kotaraja Majapahit.

Tapi anak muda yang punya ilmu sakti sangat tinggi itu dengan kemampuan ilmu meringankan tubuhnya itu telah tiba di Kotaraja Majapahit di saat hari belum

berakhirnya senja.

“Selamat datang, wahai tuan patih Gajahmada”, berkata seorang prajurit penjaga istana kepadanya.

Terlihat patih Gajahmada mengangguk ramah dengan senyum menghias bibirnya menatap prajurit muda dihadapannya itu.

“Sejak kapan kamu bertugas sebagai prajurit penjaga, wahai Glagah Merah?”, berkata Patih Gajahmada yang ternyata mengenal prajurit muda itu sebagai salah satu anak buahnya di kesatuan Bhayangkara.

“Sejak tuan pindah menjadi patih di Kahuripan, hamba pindah tugas menjadi kepala prajurit penjaga istana”, berkata prajurit muda itu.

“Pasti kamu seorang bekel muda yang hebat”, berkata Patih Gajahmada sambil menepuk bahu prajurit muda itu.

“Semua berkat bimbingan tuanku”, berkata prajurit muda itu penuh rasa terima kasih.

“Bekel Glagah Merah, antarkan aku menemui Mahapatih Arya Tadah di bale Kepatihan”, berkata Patih Gajahmada kepada prajurit muda itu yang dipanggilnya sebagai Bekel Glagah Merah itu.

“Tuan Mahapatih Arya Tadah sudah tidak ada di kepatihan, hamba dapat mengantarkan tuan ke puri pasanggrahannya langsung”, berkata bekel Glagah Merah kepada Patih Gajahmada.

Demikianlah, terlihat Patih Gajahmada telah diantar langsung oleh bekel Glagah Merah menuju puri pasanggrahan Mahapatih Arya Tadah.

“Tunggulah tuan disini, hamba akan mengabarkan orang didalam bahwa ada tamu”, berkata bekel Glagah Merah kepada Patih Gajahmada di depan pendapa puri pasanggrahan Mahapatih Arya Tadah.

Patih Gajahmada menatap prajurit muda itu yang setengah berlari memasuki pintu butulan.

Tidak lama berselang prajurit muda itu telah kembali lagi.

“Mahapatih Arya Tadah bersedia menerima tuan”, berkata bekel Glagah Merah dengan wajah berseri-seri kepada Patih Gajahmada.

“Terima kasih, kembalilah ke tempat tugasmu”, berkata Patih Gajahmada kepada bekel Glagah Merah manakala dilihatnya pintu pringgitan terbuka lebar-lebar.

“Senang melayani tuanku”, berkata bekel muda itu dengan sikap penuh hormat berpamit diri.

Terlihat Patih Gajahmada menaiki tangga pendapa sambil memandang kearah lelaki perkasa yang berdiri di pintu pringgitan dengan senyum hangatnya.

“Selamat datang, wahai putra angkat saudaraku”, berkata Mahapatih Arya tadah menyambut Patih Gajahmada.

“Selamat berjumpa kembali, wahai paman Mahapatih”, berkata Patih Gajahmada kepada lelaki gagah perkasa itu.

Dengan penuh keramahan dan kegembiraan hati, Patih Gajahmada di terima di ruang pringgitan.

Terlihat keduanya menyampaikan tentang kabar keselamatan masing-masing, keadaan kabar tempat tinggal dan tugas masing-masing, belum menyentuh

langsung kepada pembicaraan utama, pembicaraan mengapa harus memanggil Patih Gajahmada ke istana.

Hingga akhirnya, setelah berputar-putar membicarakan beberapa hal, Mahapatih Arya Tadah telah membuka sebuah pembicaraan utamanya, tentunya dengan wajah penuh keseriusan tercermin di garis-garis raut wajahnya yang nampak sudah semakin tua itu.

“Pasti kamu sudah tidak sabaran lagi, bertanya-tanya tentang hal penting itu yang memaksa aku harus memanggilmu di istana ini”, berkata Mahapatih Arya Tadah kepada Patih Gajahmada.

“Sepertinya paman Mahapatih juga menjadi tidak sabaran untuk menyampaikannya”, berkata Patih Gajahmada.

Maka dengan singkat Mahapatih Arya Tadah menceritakan tentang Raja Jayanagara yang tengah menderita penyakit aneh.

“Penyakit anehnya itu sangat mirip dengan yang pernah diderita oleh istri Ra Tanca”, berkata Mahapatih Arya Tadah bercerita tentang penyakit yang diderita oleh Raja Jayanagara saat itu.

“Bukankah Ra Tanca telah dapat menyembuhkan penyakit istrinya itu?”, berkata Patih Gajahmada yang memang telah mendengar kabar burung itu yang sudah menyebar hingga ke Daha.

“Aku telah meminta Ra Tanca untuk menyembuhkan penyakit Raja Jayanagara, namun masalahnya adalah bahwa Raja Jayanagara telah melarang siapapun untuk tidak masuk ke kamarnya”, berkata Mahapatih Arya Tadah kepada Patih Gajahmada.

“Biar aku mencoba menebaknya sendiri, bukankah

paman Mahapatih bermaksud agar akulah yang akan masuk ke kamar Raja Jayanagara?”, berkata Patih Gajahmada tersenyum mencoba menebak perkataan Mahapatih Arya Tadah selanjutnya.

“Kamu benar, pamanmu ini memang ingin meminta bantuanmu itu. Menurutku Raja Jayanagara tidak akan marah bila ada orang yang melanggar aturannya, orang itu adalah dirimu, wahai putra angkat Patih Mahesa Amping”, berkata Mahapatih Arya Tadah kepada patih Gajahmada.

“Demi kesembuhannya, aku bersiap menerima murka seorang raja”, berkata Patih Gajahmada dengan wajah penuh senyum sebagai pertanda kesanggupan dirinya mendapat tugas dari Mahapatih Arya Tadah itu.

“Ternyata pamanmu ini tidak salah memilih, hanya kamulah seorang yang paling dekat dengannya, kamulah seorang yang paling mengenal dirinya. Bila diibaratkan, kamu dan Raja Jayanagara seperti dua jari ini”, berkata Mahapatih Arya Tadah sambil mengangkat tangannya memperlihatkan jari tengah dan jari telunjuknya kepada Patih Gajahmada.

“Semoga saja aku dapat memenuhi harapan paman Mahapatih”, berkata Patih Gajahmada.

Sementara itu Ra Tanca di rumahnya menjadi begitu gelisah, hingga jauh malam Kuda Jenar yang telah berjanji untuk membawa ramuan obat belum juga datang.

“Apakah Kuda Jenar sengaja ingin mencoreng nama baikku di hadapan Mahapatih Arya Tadah?”, berkata Ra Tanca dalam hati penuh kegelisahan.

“Atau Kuda Jenar merasa iri dengan nama besarku sebagai seorang tabib?, berkata kembali Ra Tanca

dalam hati merasa kesal menunggu dan berpikir yang bukan-bukan atas diri Kuda Jenar.”Bukankah dia sendiri yang meminta agar aku merahasiakan namanya?”. berkata kembali Ra Tanca dalam hati.

Namun pikiran yang lain telah mengingatkan diri Ra Tanca bahwa Kuda Jenar telah berjasa amat besar terhadap dirinya. “Tidak kupungkiri, Kuda Jenar telah berjasa amat besar, menyembuhkan penyakit istriku”, berkata Ra Tanca dalam hati.

“Apakah aku harus mendatangi rumahnya?”, berpikir Ra Tanca dalam hati sambil matanya terus memandang jauh berharap Kuda Jenar muncul di pintu pagar rumahnya.

Baru saja ada keinginan untuk mendatangi Kuda Jenar di rumahnya, tiba-tiba saja Kuda Jenar muncul berjalan di halaman rumahnya.

Hari telah larut malam pada saat itu, pucat pasi wajah Ra Tanca melihat Kuda Jenar jalan lenggang tidak membawa apapun.

“Maafkan aku, masih ada satu bahan lagi yang belum aku dapatkan. Jadi aku berjanji besok pagi-pagi sekali aku sudah datang menemuimu dengan membawa ramuan obat”, berkata Kuda Jenar kepada Ra Tanca.

Mendengar alasan yang disampaikan oleh Kuda Jenar, telah mengurangi rasa kesal di hati Ra Tanca, setidaknya masih ada waktu besok pagi, seperti itulah yang dipikirkan oleh Ra Tanca.

“Besok pagi, jangan membuat aku lama menunggu”, berkata Ra Tanca kepada Kuda Jenar.

Maka tidak lama berselang Kuda Jenar pamit diri untuk kembali ke rumahnya.

“Aku sudah berburuk sangka kepada Kuda Jenar”, berkata Ra Tanca dalam hati manakala dilihatnya anak muda itu keluar dari pintu pagar halaman rumahnya.

Dan malam itu Ra Tanca sudah tidak merasa khawatir lagi, sudah bisa tidur nyenyak.

Benarkah ramuan obat itu belum selesai dibuat oleh Kuda Jenar?

Anak muda itu terlalu cerdas, tidak ingin ramuan obatnya bermalam di rumah Ra Tanca dan memberi kesempatan Ra Tanca mengetahui apa yang terkandung di dalamnya.

Dan malam itu langit diatas kotaraja Majapahit dipenuhi awan hitam, tanpa bulan, tanpa bintang. Sayup terdengar suara anjing liar melengking panjang hingga separuh malam.

Tercatat masa Tilem Kartika tahun saka seribu dua ratus lima puluh, candranya intan jatuh dari wadahnya.

Mahapatih Arya tadah dan Patih Gajahmada di pagi itu sudah berada di pendapa agung puri pasanggrahan Raja Jayanagara.

“Apakah paman Mahapatih yakin Ra Tanca dapat menyembuhkan Baginda Raja?”, bertanya Patih Gajahmada kepada Mahapatih Arya Tadah.

“Nyi Sarijah begitu yakin bahwa penyakit Baginda Raja tidak berbeda dengan yang pernah di derita oleh Nyi Ra Tanca beberapa waktu yang lalu”, berkata Mahapatih Arya Tadah kepada Patih Gajahmada.

“Apakah Mahapatih Arya Tadah merasa begitu yakin?”, bertanya kembali Patih Gajahmada.

Mendengar dua kali pertanyaan yang sama dari Patih

Gajahmada telah membuat diri Mahapatih Arya Tadah mengerutkan keningnya.

“Apa yang kamu rasakan, wahai putra angkat Patih Mahesa Amping?”. balik bertanya Mahapatih Arya Tadah kepada Patih Gajahmada.

“Entahlah, sejak semalam aku merasakan ada sesuatu yang akan terjadi”, berkata Patih Gajahmada.

Sebagai seorang yang juga punya panggraita yang sangat peka, ternyata Mahapatih Arya Tadah juga merasakan hal yang sama sebagaimana yang dirasakan oleh Patih Gajahmada. Namun baru saja ingin menyampaikannya, tiba-tiba saja Ra Tanca terlihat tengah berjalan menuju pendapa agung.

“Ra Tanca sudah datang”, berkata Mahapatih Arya Tadah kepada Patih Gajahmada seperti dilupakan untuk membahas masalah panggraita mereka.

“Ampunkan hamba telah membuat tuan-tuan menunggu”, berkata Ra Tanca kepada Mahapatih Arya Tadah dan Patih Gajahmada.

“Kamu tidak datang terlambat, hanya kami berdua yang datang terlalu pagi”, berkata Mahapatih Arya Tadah penuh senyum ramah kepada Ra Tanca yang baru hadir itu.

Demikianlah, karena tidak ada yang ditunggu lagi mereka sepakat untuk segera memasuki kamar Baginda Raja.

“Patih Gajahmada yang akan mengantar Ra Tanca kedalam, jadi bibi tidak perlu khawatir Baginda Raja akan menjadi murka”, berkata Mahapatih Arya Tadah kepada Nyi Sarijah yang tengah duduk bersimpuh di muka pintu kamar Baginda Raja.

Maka terlihat Patih Gajahmada membuka sendiri pintu kamar Baginda Raja Jayanagara dan langsung masuk kedalam diikuti oleh Ra Tanca di belakangnya.

Begitu haru perasaan Patih Gajahmada manakala melihat Baginda Raja Jayanagara yang tengah berbaring dengan wajah dan seluruh tubuhnya dipenuhi bisul yang bernanah.

“Ampunilah hamba, semoga paduka tidak murka melihat kelancangan hamba yang datang dan masuk ke peraduan paduka”, berkata Patih Gajahmada yang langsung bersimpuh di bawah peraduan Baginda Raja Jayanagara yang juga diikuti oleh Ra Tanca.

“Bangun dan berdirilah, wahai saudaraku. Mengapa aku harus murka melihat kedatangan saudaraku?”, berkata Raja Jayanagara kepada Patih Gajahmada dengan penuh senyum kegembiraan.

“Bagaimana keadaanmu, wahai saudaraku?”, berkata Patih Gajahmada sambil mendekati Raja Jayanagara penuh keharuan hati.

“Seperti yang kamu lihat”, berkata Raja Jayanagara tersenyum.

Ra Tanca yang masih duduk bersimpuh terlihat menarik nafas lega, ternyata Baginda raja Jayanagara menyambut kedatangan mereka berdua dengan penuh keramahan. Dan diam-diam mengagumi keakraban Patih Gajahmada dan Baginda Raja Jayanagara yang baru diketahuinya ternyata keduanya telah mengangkat diri masing-masing sebagai saudara.

“Hamba datang bersama Ra Tanca, semoga obat yang dibawa olehnya dapat menyembuhkan paduka”, berkata Patih Gajahmada kepada Baginda Raja

Jayanagara.

“Terima kasih”, berkata Baginda raja Jayanagara masih dengan senyum pasrah membuat perasaan Patih Gajahmada semakin terharu.

“Ra Tanca, baginda Raja telah berkenan menerima obat darimu”, berkata Patih Gajahmada kepada ra Tanca.

Terlihat Ra Tanca bangkit berdiri sambil membawa salah satu mangkuk yang telah disiapkan.

Sebagai seorang yang banyak mengenal berbagai macam jenis tanaman obat, Patih Gajahmada dapat mencium sebuah daun muda yang dilembutkan ada dalam ramuan mangkuk itu.

“Daun muda dari pohon Rengas?”, berkata Patih Gajahmada dalam hati dengan penciumannya yang amat peka telah dapat mengenali jenis tanaman dari daun muda di dalam mangkuk yang di bawa oleh Ra Tanca. “Raja Jayanagara terkena getah kayu rengas?”, berkata kembali Patih Gajahmada dalam hati mencoba mengingat-ingat kembali pengetahuannya mengenai pemahamannya tentang beberapa racun yang cukup berbahaya yang didapat langsung dari ayah angkatnya sendiri, Patih Mahesa Amping yang mumpuni mengenal berbagai jenis pengobatan, bahkan pernah dijuluki sebagai Dewa obat itu.

Patih Gajahmada melihat Ra Tanca membaluri seluruh tubuh Raja Jayanagara dengan daun muda yang dilembutkan itu.

“Bagaimana keadaanmu, wahai saudaraku?”, bertanya Patih Gajahmada kepada Baginda Raja Jayanagara.

“Rasa gatal yang menyiksaku terasa mulai berkurang”, berkata Raja Jayanagara sambil tersenyum gembira.

Terlihat Patih Gajahmada menarik nafas panjang, pikirannya menerawang jauh mencoba mencari sebab akibat penyakit yang diderita oleh Baginda Raja Jayanagara. “Pohon Rengas biasanya tumbuh di tepi sungai, di tebing-tebing. Siapa gerangan yang membawa getah kayu rengas ke tubuh Raja Jayanagara?”, berkata Patih Gajahmada dalam hati.

Melihat kegembiraan hati Baginda Raja Jayanagara yang merasa berkurang rasa gatalnya telah menghalau pikiran Patih Gajahmada yang tengah menduga-duga siapa gerangan orang yang telah meracuni raja Jayanagara dengan getah racun pohon Rengas itu.

Melihat kegembiraan hati baginda Raja Jayanagara, telah mengacuhkan diri Patih Gajahmada terhadap sebuah peringatan yang ada di dalam dirinya lewat panggraitanya yang sudah amat peka itu. Patih Gajahmada tidak bercuriga apapun manakala melihat Ra Tanca memberikan sebuah mangkuk yang lain untuk di minum oleh Baginda raja Jayanagara.

Patih Gajahmada hanya menduga sebagai seorang yang banyak mengenal berbagai tanaman obat dan berbagai jenis racun itu bahwa Ra Tanca pasti telah meramu daun muda pohon rengas di dalam mangkuk air itu.

Namun tiba-tiba saja wajah Patih Gajahmada seperti menegang.

Tiba-tiba saja anak muda yang berilmu amat tinggi itu bergerak meremas bahu kanan Ra Tanca yang baru saja memberikan minuman ramuan obat ke diri Raja

Jayanagara.

Dengan sedikit hentakan saja tubuh Ra Tanca terlempar dan terbanting di lantai.

Terlihat Patih Gajahmada memeriksa denyut nadi Baginda Raja Jayanagara.

Terbelalak mata Ra Tanca yang masih terbaring di lantai menatap wajah Patih Gajahmada yang begitu menyeramkan menatap ke arahnya.

Ra Tanca masih terpaku di tempatnya manakala tangan Patih Gajahmada merampas mangkuk dari tangannya.

Ra Tanca masih terpaku di tempatnya manakala melihat patih Gajahmada mencium mangkuk di tangannya.

“Apa yang engkau berikan kepada saudaraku ini?”, berkata patih Gajahmada dengan sorot mata yang tajam begitu kuat mengguncang perasaan Ra Tanca.

Terlihat mulut Ra Tanca seperti terkunci, karena dia sendiri memang tidak tahu ramuan apa yang diberikan oleh Kuda Jenar kepadanya, setahunya ramuan itu telah dapat menyembuhkan istrinya sendiri.

“Kamu telah meracuni saudaraku dengan racun ular merah”, berkata Patih Gajahmada penuh kemarahan yang amat sangat terpancar di wajahnya.

Mendengar perkataan Patih Gajahmada, terlihat Ra Tanca berusaha bangkit berdiri.

Namun belum sempat Ra Tanca berdiri sempurna, tangan Patih Gajahmada yang telah menjadi sangat murka itu telah bergerak menyambarnya.

Patih Gajahmada benar-benar tengah murka, tidak

dapat mengendalikan lagi kekuatan tenaga sakti sejatinya yang dapat meruntuhkan gunung, yang dapat menghancurkan batu cadas yang sangat amat keras sekalipun.

Dan kali ini tangan Patih Gajahmada yang telah dilambari tenaga sakti tingkat tinggi itu telah menghantam batok kepala Ra Tanca.

Prakkk...!!!

Kepala Ra Tanca hancur remuk berdebu.

Darah berceceran memenuhi lantai kamar Baginda Raja Jayanagara dari tubuh Ra Tanca.

Sedikit keributan di dalam kamar Baginda Raja Jayanagara telah memaksa Mahapatih Arya Tadah langsung menerobos pintu kamar.

“Apa yang telah terjadi?”, bertanya Mahapatih Arya Tadah dengan wajah termangu melihat suasana di dalam kamar Baginda Raja Jayanagara.

Mendengar pertanyaan Mahapatih Arya Tadah yang telah berada di dalam kamar Baginda raja Jayanagara telah mengembalikan kesadaran Patih Gajahmada.

Terlihat anak muda itu menarik nafas dalam-dalam, dan bercerita perlahan tentang apa yang terjadi.

“Ra Tanca telah meracuni Baginda Raja?”, berkata Mahapatih Arya Tadah setelah mendengar akhir penuturan Patih Gajahmada kepadanya.

“Sisa air di mangkuk itu menjadi alat bukti yang kuat”, berkata Patih Gajahmada sambil menunjuk kearah sebuah mangkuk minuman yang masih tergeletak di lantai.

“Racun ular merah !!”, berkata Mahapatih Arya Tadah

setelah mencium air di mangkuk yang masih tersisa itu.

Tanpa menunggu jawaban dari Patih Gajahmada, terlihat Mahapatih Arya Tadah langsung memeriksa keadaan Raja Jayanagara yang terbaring di peraduannya.

Terlihat Mahapatih Arya Tadah menarik nafas panjang.

“Kematian satu Ra Tanca, dua Ra Tanca atau sepuluh Ra Tanca, tidak akan mengembalikan jiwa Raja Jayanagara”, berkata Mahapatih Arya Tadah dengan sangat bijak mencoba menyadarkan diri Patih Gajahmada.

“Paman benar, semua sudah ada dalam garis rencana Gusti Yang Maha Agung, pemilik kehidupan ini”, berkata Patih Gajahmada yang telah dapat kembali mengendalikan perasaan hatinya itu.

Gemparlah seluruh warga kotaraja Majapahit manakala mendengar berita duka tentang kematian Raja mereka. Hampir semua orang mengecam Ra Tanca sebagai seorang pembunuh keji. Dan pembicaraan tentang kematian Raja Jayanagara selalu diiringi dengan caci dan maki kepada seorang Ra Tanca. Hingga akhirnya kemalangan menimpa pula kepada diri Nyi Ra Tanca manakala sebuah rahasia tentang hubungan dirinya dengan Ra Kuti yang masih sepupuan itu terbongkar. Wanita malang yang telah kehilangan suaminya itu harus mendapat hukuman yang tidak pernah diperbuatnya, terusir dari tempat tinggalnya menghindari amukan warga Kotaraja Majapahit yang penuh rasa kebencian yang amat sangat kepadanya sebagai seorang yang harus bertanggung jawab atas kematian Raja Jayanagara.

Sementara itu sang penabur badai, Kuda Jenar masih aman bersembunyi meninggalkan jejaknya di balik kemalangan keluarga Ra Tanca.

Berita tentang kematian Raja Jayanagara yang sangat tragis itu telah menyebar ke seluruh pelosok nagari, ke seluruh pantai-pantai Bandar pelabuhan dimana para pedagang singgah.

Bumi Majapahit berkabung.

Semua orang menunggu dan menanti, siapa gerangan yang akan naik tahta menggantikan Raja Jayanagara yang tidak punya keturunan penyambung tahta.

Sepekan setelah hari berkabung, seluruh keluarga istana dan para priyayi agung berkumpul di pendapa agung puri pasanggrahan Raja Jayanagara.

“Sembah bakti kami para panca Wilwatikta di hadapan Gusti Kanjeng Ratu, pemangku Bhatara Prabu. Sabda dan titah Gusti Kanjeng Ratu akan kami patuhi sebagaimana sabda dan titah paduka junjungan kami Raja Jayanagara”, berkata Mahapatih Arya Tadah kepada ibunda Ratu Gayatri mewakili para priyayi agung kerajaan.

Terlihat ibunda Ratu Gayatri menarik nafas dalam-dalam, terlihat pandangannya lurus jauh kedepan, terlihat para priyayi agung menunggu penuturan wanita yang sangat anggun dan sangat berwibawa itu.

“Kami keluarga istana telah sepakat mengantar putri sulungku, Juwaraja Tribuwana naik tahta menggantikan Raja Jayanagara, namun ada beberapa pertimbangan pengukuhanannya ditunda mengingat putri sulungku itu baru saja melahirkan anak pertamanya. Berdasarkan hal

ini, aku sebagai pemangku Bhataru Prabu untuk sementara waktu mengambil alih kendali kerajaan ini”, berkata ibunda Ratu Gayatri.

“Sabda dan titah Gusti Kanjeng Ratu akan kami junjung tinggi dengan penuh kesetiaan, kepatuhan dan kesungguhan”, berkata Mahapatih Arya Tadah mewakili para priyayi agung.

Demikianlah, sejak saat itu ibunda Ratu Gayatri mengambil alih kendali kerajaan, melaksanakan tugas-tugas seorang raja tanpa tahta, memimpin pasewakan agung di bulan-bulan Palguna.

Tidak ada gejolak apapun manakala ibunda Ratu Gayatri mengambil alih kendali kerajaan yang dibantu oleh seorang Mahapatih Arya Tadah yang cerdas, tangkas dan penuh kesetiaan yang tinggi.

Ternyata ibunda Ratu Gayatri adalah seorang yang punya pengetahuan yang amat luas tentang ketatanegaraan, seorang wanita pemikir ulung yang amat memahami ajaran Nawasanga sebagai sebuah ajaran keseimbangan.

Putri bungsu Raja Kertanagara itu telah membuat semua orang semakin menghormatinya manakala dalam sebuah pasewakan agung yang dihadiri oleh para priyayi agung istana, para rakyen, para arya dan para pandita telah memaparkan pemahamannya yang amat tinggi tentang Nawasanga.

“Pemikiranku ini adalah warisan pemikiran yang dimiliki oleh ayahku Raja Kertanagara, pemikiranku ini adalah penyempurnaan apa yang telah dilakukan oleh suamiku Baginda Raja Sanggrama Wijaya. Singgasana agung adalah perwujudan sang dewa Siwa yang berada di pusat dikelilingi delapan dewa di delapan penjuru mata

angin. Di hari yang penuh kemulyaan ini, kutetapkan bahwa singgasana agung Majapahit bergeser kearah lebih barat lagi, sebuah tempat yang jauh terlindungi dari serangan musuh kita. Di sebuah tempat yang disucikan di hutan Sastrawulan”, berkata ibunda Ratu Gayatri memaparkan rencananya. “Dengan bergesernya pusat kerajaan Majapahit, maka bekas kotaraja ini akan menjadi perluasan kerajaan Kahuripan. Pusat kerajaan Majapahit adalah sang matahari, kerajaan Kahuripan adalah sang bulan di timurnya. Semoga Gusti yang Maha Agung selalu memberi perlindungan dan keselamatan kepada kita semua”, berkata ibunda ratu Gayatri dari rumah-rumahan kecil di tengah bale Agung Manguntur yang di beri nama sebagai bale Witana mengakhiri penuturannya.

Tutur kata ibunda Ratu Gayatri terdengar begitu jernih tersusun rapih, gamblang dicerna oleh semua orang yang hadir di bale agung Manguntur itu. Semua orang seperti baru saja tercerahkan oleh pemikiran agung seorang wanita yang konon punya kecantikan putri Kendedes, nenek buyut leluhurnya itu.

Itulah pasewakan agung ibunda Ratu Gayatri di bale agung Manguntur yang terakhir kalinya, karena sebulan kemudian Ibunda Ratu Gayatri telah mengundurkan dirinya sebagai raja tanpa tahta, menyerahkan tahta singgasananya kepada putri sulungnya, Tribuwana Tunggadewi dengan gelar abhisekanya Sri Tribuwanatunggadewi Maharajasa Jayawisnuwardhani.

Sementara itu pembangunan istana baru dan pemukiman baru di hutan Sastrawulan terus berlangsung. Dan Raden Kudamerta telah di beri tugas untuk mewujudkannya.

Tentu saja Raden Kudamerta meminta bantuan Kuda

Jenar yang dikenalnya sebagai seorang ahli perancang bangunan candi dari kerajaan Wengker.

Bukan main gembiranya hati Kuda Jenar mendapatkan kepercayaan dari Raden Kudamerta.

“Inilah kesempatanku memasuki wilayah istana Majapahit lebih jauh lagi”, berkata Kuda Jenar dalam hati penuh kegembiraan hati.

Sementara itu di kotaraja Kediri, terlihat seorang wanita dengan pakaian penuh compang-camping tengah berdiri di depan pintu sebuah kedai yang ada di pasar kotaraja Kediri yang cukup ramai itu.

“Kehadiranmu di sini akan membuat sial kedaiku”, berkata seorang pemilik kedai kepada wanita itu.

“Beri aku makan satu kali, aku akan bekerja di kedai ini seharian penuh”, berkata wanita itu dengan sangat memelas sekali.

“Aku sudah punya pembantu”, berkata pemilik kedai itu.

“Tolanglah aku, sejak kemarin aku belum makan”, berkata wanita itu masih dengan suara lebih memelas lagi dari sebelumnya.

“Aku ini pedagang, carilah dermawan yang mau menolongmu”, berkata pemilik kedai itu.

Terlihat wajah wanita itu menjadi begitu putus asa, telah bermaksud berbalik badan untuk pergi.

Namun wanita dan pemilik kedai itu tidak menduga sama sekali bila didekat mereka ada seseorang yang telah mendengar semua pembicaraan mereka.

“Biarkan wanita ini masuk ke kedaimu, wahai pak tua. Aku yang akan membayarnya”, berkata seorang lelaki di

dekat mereka.

Terlihat perubahan di wajah pemilik kedai itu, ada sedikit rasa malu bercampur rasa takut karena telah sangat mengenal siapa gerangan lelaki itu yang tidak lain adalah Ki Rangga Biru, salah satu priyayi agung di istana Daha.

“Atas perkenan tuanku, hamba mempersilahkan tuan masuk, juga wanita ini”, berkata pemilik kedai itu kepada seorang lelaki bertubuh tinggi besar yang tidak lain adalah Ki Rangga Gajah Biru.

“Jangan ragu-ragu, masuklah kedalam bersamaku”, berkata Ki Rangga Gajah Biru kepada wanita itu.

Terlihat pemilik kedai itu telah berubah penuh keramahan dengan sebuah senyum yang di paksakan.

Sekilas ketika masuk kedalam, pemilik kedai itu masih sempat melihat Ki Rangga Gajah Biru duduk bersama satu meja dengan wanita itu.

“Aku benar-benar kehilangan muka dihadapan Ki Rangga Gajah Biru”, berkata pemilik kedai itu dalam hati merasa sangat malu.

“Layanilah Ki Rangga Gajah Biru dan wanita yang bersamanya itu”, berkata pemilik kedai itu kepada seorang pembantunya.

Demikianlah, Ki Rangga Gajah Biru dan wanita itu telah mendapatkan pelayanan yang sangat baik di kedai itu.

“Kupastikan dirimu bukan orang Daha”, berkata Ki Rangga Gajah Biru setelah mereka menyelesaikan makanan mereka.

“Terima kasih atas kebaikan tuan, telah

membayarkan makanan ini, aku memang bukan orang Daha, aku berasal dari Kotaraja Majapahit”, berkata wanita itu.

“Dari Kotaraja Majapahit seorang diri?”, bertanya Ki Rangga Gajah Biru

“Benar, aku memang seorang diri ke kotaraja Daha ini”, berkata wanita itu seperti tengah menahan rasa kepiluan hati yang amat sangat, terlihat dari matanya yang berkaca-kaca.

Melihat hal demikian, Ki Rangga Biru merasa kasihan sekali dengan wanita itu.

“Kamu tidak punya kerabat dekat atau saudara di kotaraja Daha ini?”, bertanya kembali Ki Rangga Gajah Biru.

Terlihat wanita itu langsung menggelengkan kepalanya dengan tatapan mata kosong dan hampa.

“Apakah kamu punya kepentingan di kotaraja ini?”, bertanya Ki Rangga Gajah Biru.

“Aku ingin bertemu langsung dengan Patih Gajahmada”, berkata wanita itu.

“Ingin bertemu langsung dengan Patih Gajahmada?”, bertanya Ki Rangga Biru mengulangi perkataan wanita itu.

Wanita itu tidak langsung menjawab, terlihat keraguan di wajahnya.

“Apapun kepentinganmu, aku akan membantumu mempertemukan dirimu dengan Patih Gajahmada”, berkata Ki Rangga Gajah Biru kepada wanita itu seperti dapat membaca keraguan di wajahnya dan tidak mendesak untuk mengetahui kepentingan apa gerangan

hingga harus bertemu langsung dengan Patih Gajahmada.

Melihat sikap Ki Rangga Gajah Biru yang tidak berusaha mendesaknya telah membuat wanita itu merasa tidak enak hati.

“Tuan sangat baik hati sekali kepadaku, maaf bila aku tidak dapat menyampaikan apa yang akan kukatakan kepada Patih Gajahmada”, berkata wanita itu merasa kurang enak hati kepada Ki Rangga Gajah Biru.

“Aku memaklumi bila memang kepentinganmu itu begitu sangat rahasia, apakah aku boleh mengenal namamu?”, bertanya Ki Rangga Gajah Biru dengan sangat bijaksana mencoba mengalihkan pembicaraan ke hal lain.

“Namaku Utami”, berkata wanita itu menyebut namanya.

“Orang-orang di Daha ini memanggilku sebagai Ki Rangga Gajah Biru”, berkata Ki Rangga Gajah Biru memperkenalkan dirinya.

“Nama tuan yang begitu sangat terkenal di Kotaraja Majapahit, sebagai seorang sahabat Patih Mahesa Amping yang sangat setia. Hampir semua orang di Kotaraja Majapahit mengagumi tuan”, berkata Utami kepada Ki Rangga Gajah Biru.

“Aku hanya melakukan apa yang seharusnya kulakukan”, berkata Ki Rangga Gajah Biru dengan suara yang datar.”Sambil menunggu untuk bertemu dengan Patih Gajahmada, kamu boleh tinggal di rumahku”, berkata Ki Rangga Biru seperti mencoba mengalihkan pembicaraan ke hal yang lain.

Demikianlah, Utami diajak untuk tinggal sementara di

rumah Ki Rangga Gajah Biru.

Ternyata keluarga Ki Rangga Gajah Biru telah memperlakukan Utami dengan sangat baik sekali.

Hingga akhirnya di sebuah sore hari, Ki Rangga Gajah Biru benar-benar menepati janjinya telah membawa Patih Gajahmada kerumahnya.

“Sebuah kebanggaan hati di keluarga ini mendapat kedatangan tuan Patih Gajahmada”, berkata Nyi Rangga Gajahbiru menyambut kedatangan Patih Gajah di pendapa rumahnya.

“Ki Rangga Gajah Biru memaksaku datang ke rumah ini, katanya masakan istrinya paling nikmat di Kotaraja Daha”, berkata Patih Gajahmada dengan penuh senyum.

Mendengar canda Patih Gajahmada, terlihat Nyi Rangga Gajah Biru sedikit tersenyum.

“Aku pamit kedalam sebentar untuk menyiapkan minuman”, berkata Nyi Rangga Gajah Biru berpamit diri.

Ternyata Nyi Rangga Gajah Biru bukan hanya membuat minuman untuk suami dan tamunya, melainkan juga telah menemui Utami.

“Ki Rangga Gajah Biru telah menepati janjinya kepadamu, telah membawa Patih Gajahmada di rumah ini”, berkata Nyi Rangga Gajah Biru kepada Utami.”Tunggulah sampai Ki Rangga Gajah Biru memanggilmu”, berkata Nyi Rangga Gajah Biru kepada Utami.

Demikianlah, nampaknya Nyi Rangga Gajah Biru mengerti ada sesuatu hal yang amat rahasia yang akan disampaikan Utami kepada Patih Gajahmada. Itulah sebabnya Nyi Rangga Gajah Biru tidak ikut bersama suaminya mengawani tamunya di pendapa rumahnya.

Juga manakala seorang pelayan wanita menyampaikan pesan dari Ki Rangga Gajah Biru yang meminta Utami datang ke pendapa rumahnya.

“Temuilah mereka, aku tidak ikut mengawanimu”, berkata Nyi Rangga Gajah Biru kepada Utami.

“Terima kasih Nyi Rangga, aku akan segera menemui mereka”, berkata Utami kepada Nyi Rangga Gajah Biru.

Nyi Rangga Gajah Biru masih melihat punggung Utami yang berjalan perlahan mendekati pintu pringgitan yang tertutup. “Wanita yang malang”, berkata Nyi Rangga Gajah Biru dalam hati yang hari-hari memperhatikan wajah Utami yang selalu dipenuhi kesedihan itu seakan menyimpan sebuah kenangan pahit yang sangat pedih dan tidak dapat dilupakannya.

Nyi Rangga Gajah Biru masih memandang punggung Utami yang telah berada di depan pintu pringgitan. Perlahan pintu pringgitan terbuka.

Mata Patih Gajahmada seperti tidak ingin berkedip sedikitpun, memandang kearah Utami yang berjalan semakin mendekat.

“Mari Utami, duduklah disini”, berkata Ki Rangga Gajah Biru kepada Utami.

Terlihat Utami telah duduk bersama mereka di panggung pendapa dengan wajah tertunduk.

“Wanita inilah yang Ki Rangga Gajah Biru maksudkan ingin bertemu denganku?”, bertanya Patih Gajahmada kepada Ki Rangga Gajah Biru.

“Benar, apakah Tuan Patih Gajahmada telah mengenalnya?”, berkata Ki Rangga Gajah Biru balik bertanya melihat gelagat Patih Gajahmada yang

sepertinya kurang berkenan menerima Utami.

“Ki Rangga Gajah Biru”, berkata Patih Gajahmada. “Apakah Ki Rangga Gajah Biru pernah punya seorang sahabat”, berkata kembali Patih Gajahmada dengan sebuah pertanyaan kepada Ki Rangga Gajah Biru.

“Aku pernah punya seorang sahabat yang kini entah berada dimana”, berkata Ki Rangga Gajah Biru sambil menerka-nerka kemana arah pembicaraan Patih Gajahmada.

“Apa yang Ki Rangga Gajah Biru lakukan manakala melihat sahabat Ki Rangga Gajah Biru di depan mata telah diracuni orang?”, bertanya Patih Gajahmada.

“Aku akan cincang orang itu hingga hatiku puas membinasakannya”, berkata Ki Rangga Gajah Biru menyampaikan perasaan hatinya.

“Perlu Ki Rangga Gajah Biru ketahui, bahwa wanita ini adalah istri dari orang yang telah meracuni Raja Jayanagara”, berkata Patih Gajahmada penuh rasa kebencian yang amat sangat.

“Istri Ra Tanca pembunuh itu?”, berkata Ki Rangga Gajah Biru dengan wajah seperti tidak percaya.

“Tanyakanlah langsung kepada wanita ini”, berkata Patih Gajahmada.

“Wahai Utami, benarkah kamu istri dari Ra Tanca?”, bertanya Ki Rangga Gajah Biru kepada Utami.

Terlihat Utami mengangguk perlahan, masih dengan wajah menunduk lebih dalam lagi.

“Nyi Ra Tanca, kamu sudah menempuh perjalanan yang amat jauh, dari Kotaraja Majapahit ke Daha. Sekarang di hadapanmu ini adalah Patih Gajahmada,

katakanlah apa yang akan kamu katakana. Bukankah kamu punya kepentingan dengannya?”, berkata Ki Rangga Gajah Biru kepada Utami yang baru saja diketahui adalah Nyi Ra Tanca gerangan adanya.

“Ki Rangga Gajah Biru”, berkata Nyi Ra Tanca dengan wajah masih tertunduk seperti tidak berani mengangkat wajahnya. “Pasti selama hidup Ki Rangga Gajah Biru punya seorang atasan yang dimulyakan dan di hormati oleh Ki Rangga Gajah Biru sendiri”, berkata Nyi Ra Tanca melanjutkannya. “Apa yang akan Ki Rangga Gajah Biru lakukan manakala orang yang Ki Rangga Gajah Biru hormati itu meminta bantuan?”, bertanya Nyi Ra Tanca kepada Ki Rangga Gajah Biru.

“Dengan sangat senang hati ku penuhi permintaannya itu”, berkata Ki Rangga Gajah Biru.

“Bagaimana bila yang dimintanya itu sebuah obat”, bertanya kembali Nyi Ra Tanca.

“Aku akan mencari obat itu sampai dapat”, berkata Ki Rangga Gajah Biru langsung menjawab.

“Itulah yang terjadi atas diri suamiku, yang dengan penuh ketulusan hati membawa obat untuk kesembuhan diri Baginda Raja Jayanagara yang sangat dihormatinya itu. Malang nasib suamiku bila ternyata obat yang dibawanya itu adalah sebuah racun. Suamiku hanya mengetahui bahwa racikan obat itu adalah racikan yang sama yang pernah diberikan kepadaku. Suamiku tidak mengetahui bahwa racikan obat itu telah di tukar dengan sebuah racun”, berkata Nyi Ra Tanca sambil menangis tersedu-sedu.

Patih Gajahmada dan Ki Rangga Gajah Biru seperti termangu-mangu, tidak tahu apa yang harus mereka lakukan melihat sikap Nyi Ra Tanca itu.

“Nyi Ra Tanca”, berkata Patih Gajahmada dengan suara bergetar.”Apakah kamu mengetahui siapa gerakan yang berbuat ini semua?”, berkata Patih Gajahmada dengan suara membentak.

Terlihat Nyi Ra Tanca menghentikan tangisnya, mengangkat wajahnya perlahan.

“Tanda Kuda Jenar, aku merasa yakin dialah pelakunya. Aku baru menyadari bahwa tidak lama setelah bertemu dengannya aku langsung merasakan tubuhku gatal-gatal yang tidak lama kemudian timbul bisul-bisul. Orang itu juga yang telah memberikan obat penawar kepada suamiku dengan sebuah janji agar suamiku merahasiakan dirinya hingga semua orang mengakui bahwa suamiku sendiri yang menyembuhkan penyakitku itu. Orang itu pula yang memberikan racikan obat kepada suamiku untuk penyembuhan Baginda Raja Jayanagara”, berkata Nyi Ra Tanca mengakhiri pembicaraannya dan kembali menundukkan wajahnya lebih dalam lagi.

Suasana diatas panggung pendapa rumah milik Ki Rangga Gajah Biru seketika menjadi begitu hening, semua orang sepertinya tengah berada di dalam pikiran masing-masing.

“Wanita ini pasti telah dikucilkan oleh orang banyak di Kotaraja Majapahit”, berkata Ki Rangga Gajah Biru berpikir di dalam hatinya merasa semakin kasihan dengan penderitaan yang dialami oleh Nyi Ra Tanca.

Sementara itu pikiran Patih Gajahmada jauh menerawang di saat pagi bersama Mahapatih Arya Tadah menunggu kedatangan Ra Tanca. Pikiran Patih Gajahmada seperti terbang kembali disaat dirinya mengetahui bahwa mangkuk di dalam racikan yang di

bawa oleh Ra Tanca adalah sebuah racun yang amat kuat.

“Aku menjadi pembunuh orang yang tidak berdosa?”. berkata patih Gajahmada di dalam hati.

Lama suasana begitu sepi tanpa suara dan perkataan apapun di atas panggung pendapa rumah Ki Rangga Gajah Biru, semua orang nampaknya telah bergelut di dalam alam pikiran masing-masing.

“Nyi Ra Tanca, apakah kamu membenciku dengan apa yang telah aku lakukan atas diri suamimu itu?”, bertanya Patih Gajahmada kepada Nyi Ra Tanca.

Terlihat Nyi Ra Tanca masih menundukkan kepalanya dalam-dalam.

Patih Gajahmada dan Ki Rangga Gajah Biru terlihat menunggu apa yang keluar dari ucapan wanita malang itu.

Perlahan Nyi Ra Tanca terlihat mengangkat wajahnya.

“Aku tidak menyalahkan Tuan Patih Gajahmada, karena aku tahu siapa dalang dibelakang ini yang telah menggunakan suamiku sebagai tameng dari perbuatannya itu”, berkata Nyi Ra Tanca dengan suara perlahan namun jelas terdengar.

“Demi tanganku ini yang telah menewaskan suamimu itu, aku akan membuat perhitungan dengan orang itu”, berkata Patih Gajahmada.

“Tuan Patih Gajahmada, kita harus berpikir jernih, karena kita belum tahu betul apa sebenarnya yang diinginkan oleh orang itu. Sementara kita juga belum mengetahui apakah orang itu adalah suruhan atau berbuat atas nama pribadinya sendiri”, berkata Ki

Rangga Gajah Biru mengingatkan Patih Gajahmada.

“Ki Rangga Gajah Biru benar”, berkata Patih Gajahmada membenarkan perkataan Ki Rangga Gajah Biru.

“Sementara kita belum mendapatkan apa-apa tentang tujuan orang itu, rahasia besar ini harus kita jaga bersama”, berkata Ki Rangga Gajah Biru menambahkan.

“Ki Rangga Gajah Biru benar, lingkaran tahta kerajaan Majapahit ibarat sebuah belantara hutan perburuan, kita tidak tahu siapa yang di buru dan siapa pemburunya, siapa lawan dan siapa kawan”, berkata Patih Gajahmada.

“Peristiwa Ranggalawe, peristiwa Empu Nambi, peristiwa Patih Mahesa Amping dan kematian Raja Jayanagara adalah pelajaran mahal untuk kita bahwa lingkaran tahta Majapahit ini tidak pernah sepi dari para pengkhianat dan para pemimpi yang diam-diam ingin meruntuhkan kemapanannya. Kerajaan Majapahit ini tidak akan menjadi kokoh berdiri selama masih ada orang-orang seperti mereka, para penghasut, para perusuh, para pejabat kotor yang mendapatkan keuntungan dari kekeruhan bumi ini. Tuan Patih Gajahmada, aku akan selalu berada di belakangmu, di belakang para ksatria penjaga bumi Majapahit ini”, berkata Ki Rangga Gajah Biru.

“Aku tidak menyangsikan kesetiaan Ki Rangga Gajah Biru, manakala ayah angkatku Patih Mahesa Amping dihujat oleh banyak orang, Ki Rangga Gajah Biru dengan penuh keberanian berada di sampingnya. Semoga aku dapat berbuat sebagaimana Ki Rangga Gajah Biru berbuat, berdiri diatas kebenaran yang kita yakini meski harus sendiri tanpa kawan melawan arus”, berkata Patih

Gajahmada.

“Tuan Patih Gajahmada saat ini tidak sendiri, masih ada aku yang akan selalu percaya bahwa kebenaran akan menang”, berkata Ki Rangga Gajah Biru.

“Kebetulan sekali bahwa pekan depan aku ada sedikit urusan di istana Majapahit, semoga aku dapat menyelami apa yang sebenarnya terjadi di balik kematian Raja Jayanagara”, berkata Patih Gajahmada.

“Semoga Tuan Patih Gajahmada dapat menyingkapnya dengan kejernihan hati”, berkata Ki Rangga Gajah Biru.

“Nyi Ra Tanca, kuhargai jerih payahmu datang ke Daha ini untuk mengungkap kebenaran ini, kuhargai pula ketulusan hatimu untuk tidak menaruh dendam kepadaku”, berkata Patih Gajahmada kepada Nyi Ra Tanca.

“Aku hanya wanita biasa, hanya ini yang dapat kuperbuat untuk memutihkan nama baik suamiku”, berkata Nyi Ra Tanca dengan suara yang serak masih diliputi kesedihan hati.

“Di matakmu, Nyi Ra Tanca adalah seorang wanita yang punya ketabahan hati yang teguh, seorang istri yang setia menjaga kehormatan nama baik seorang suami”, berkata Patih Gajahmada kepada Nyi Ra Tanca.

“Terima kasih, Tuan Patih Gajahmada telah menerima kebenaran dariku. Hal ini telah mengobati perih dan pedih luka di dalam hatiku atas cemoohan banyak orang yang telah menistakan keluarga kami”, berkata Nyi Ra Tanca sambil merangkapkan kedua tangannya sebagai rasa terima kasihnya kepada Patih Gajahmada.

Pembicaraan mereka bertiga tiba-tiba saja terhenti manakala pintu pringgitan terbuka lebar-lebar.

Ternyata Nyi Rangga Gajah Biru yang muncul bersama seorang pelayan wanita sambil membawa makanan dan minuman.

“Mudah-mudahan masakan orang Daha ini dapat sesuai dengan lidah Tuan Patih”, berkata Nyi Rangga Gajah Biru sambil menyajikan makanan dan minuman yang dibawanya.

Demikianlah, Nyi Rangga Gajah Biru ikut menemani suasana makan siang di rumahnya itu, dan pembicaraan pun sepertinya beralih ke hal yang lain. Nampaknya Patih Gajahmada, Nyi Ra Tanca dan Ki Rangga Gajah Biru telah sepakat menutup rapat rahasia besar di balik kematian Raja Jayanagara.

Hingga ketika Patih Gajahmada pamit diri, Ki Rangga Gajah Biru tidak berkata apapun perihal Nyi Ra Tanca.

Dan hari-hari selanjutnya, keberadaan Nyi Ra Tanca dan rahasia jati dirinya yang sebenarnya masih tertutup rapat. Nyi Ra Tanca diterima tinggal di rumah Ki Rangga Gajah Biru sebagai seorang wanita yang bernama Utami, seorang wanita malang yang tidak punya kerabat dan saudara di kotaraja Daha.

Dan pagi itu di beberapa tempat di Kotaraja Daha masih terlihat genangan air akibat hujan deras semalaman. Terlihat tiga orang penunggang kuda berjalan perlahan menuju arah batas kotaraja Daha. Langkah kaki kuda mereka kadang menapak genangan air di tanah berlubang.

Ternyata salah seorang penunggang kuda itu adalah Patih Gajahmada yang di kawal oleh dua orang prajurit.

Ketika mereka bertiga telah melewati gapura batas kotaraja Daha, mulailah mereka memacu kuda-kuda mereka berlari menembus udara pagi di bawah tatapan sang mentari disebelah kanan mereka.

Pagi itu Patih Gajahmada tengah melakukan sebuah perjalanan menuju Kotaraja Majapahit.

Patih Gajahmada benar-benar menikmati perjalanannya, terutama manakala melewati beberapa padukuhan di sepanjang perjalanannya yang terlihat begitu damai. Hamparan persawahan yang luas dengan pengairan yang merata telah membuat para petani penuh semangat bekerja di sawahnya. Sementara para pedagang dengan gerobak kudanya terlihat merasa aman dalam setiap perjalanannya, karena para prajurit Majapahit telah ditempatkan di beberapa daerah tertentu sebagai sebuah kesatuan khusus yang secara bergilir terus melakukan perondaannya mengamankan bumi Majapahit, di darat dan di lautannya.

“Bumi Majapahit ini adalah sorga yang jatuh dari langit, anugerah dari Gusti Yang Maha Agung”, berkata Patih Gajahmada dalam hati menikmati suasana perjalanannya.

Namun manakala Patih Gajahmada teringat cerita Nyi Ra Tanca, hatinya menjadi begitu gelisah.

“Tanganku ini telah berlumur darah orang yang tak berdosa”, berkata Patih Gajahmada dalam hati penuh perasaan bersalah.

Terkejut kedua prajurit yang bersamanya melihat kuda Patih Gajahmada tiba-tiba saja meloncat berlari kencang, serta merta keduanya menghentakkan kuda masing-masing agar tidak tertinggal oleh laju kuda junjungan mereka.

Rupanya Patih Gajahmada tidak menyadari gerakannya sendiri yang terbawa perasaannya untuk secepatnya tiba di Kotaraja Majapahit untuk segera meluruskan masalah Ra Tanca.

Manakala menyadari apa yang terjadi atas laju kudanya, Patih Gajahmada langsung memperlambatnya.

Beruntung kedua prajurit itu adalah orang-orang yang handal mengendalikan kudanya, serta merta kedua prajurit itu mengikuti memperlambat laju kudanya dengan perasaan dan pikiran penuh ketidak mengertian.

Terlihat keduanya saling beradu pandangan mata dengan mengangkat kedua pundaknya sebagai pertanda ketidak mengertian mereka atas sikap Patih Gajahmada itu. Dan terus mengikuti langkah kaki kuda Patih Gajahmada.

“Kita bermalam di barak kesatuan prajurit yang ada di Kademangan Simpang”, berkata Patih Gajahmada kepada kedua prajuritnya manakala mereka telah melihat sebuah gapura gerbang Kademangan Simpang.

Dan malam itu mereka bertiga singgah di sebuah barak kesatuan prajurit dengan perlakuan sangat istimewa oleh Lurah prajurit pimpinan di barak Kademangan Simpang itu.

“Sungguh sebuah penghormatan bagi kami mendapat kunjungan tuan Patih”, berkata seorang Lurah Prajurit yang menjadi pimpinan di kesatuan khusus itu menyambut kedatangan Patih Gajahmada.

“Mudah-mudahan kami bertiga bukan tamu yang membosankan”, berkata Patih Gajahmada dengan penuh senyum keramahan mencoba mencairkan suasana serta menghilangkan jarak kepangkatan dan jabatan diantara

mereka.

Patih Gajahmada sejatinya adalah seorang pemuda yang begitu sederhana dan bersahaya, dan tidak terbiasa menggunakan alasan jabatannya untuk di hormati dan dilayani.

Keberadaan Patih Gajahmada begitu terkesan di hati lurah prajurit itu sebagai seorang pejabat kerajaan yang berbudi luhur serta berwawasan sangat tinggi.

“Berusahalah kalian membaur dengan warga di sekitarmu, agar mereka tidak merasa takut kepada prajurit, sebaliknya mereka akan menghormati dan mencintaimu. Jangan sekali-kali kalian menyakiti perasaan hati mereka. Keberhasilan kalian membaur bersama mereka adalah sebuah bukti keberhasilan kalian menjaga bumi ini”, berkata Patih Gajahmada kepada lurah prajurit itu.

“Pesan dan nasehat tuanku akan kami laksanakan dengan penuh kesadaran”, berkata lurah prajurit itu kepada Patih Gajahmada yang diketahuinya punya banyak pengalaman bertempur di berbagai medan peperangan di usia mudanya itu.

Hingga akhirnya manakala hari telah larut malam, lurah prajurit itu mempersilahkan Patih Gajahmada untuk beristirahat.

Lama Patih Gajahmada tidak dapat memejamkan matanya di atas peraduanya. Bayangan Ra Tanca seakan selalu saja hadir.

“Aku seorang pembunuh”, berkata Patih Gajahmada menyesali apa yang pernah diperbuatnya itu terhadap Ra Tanca.

Namun manakala dirinya berusaha mengendapkan

segala akal budinya, menghadirkan zat yang Maha Tunggal, mulailah reda segala gejolak kegelisahan hatinya.

“Tiada gerak selain gerakMU, tiada takdir selain ketentuanMU. Aku hanyalah bayang-bayangMU. Hitam dan putih hati manusia berada dalam genggamannya”, berkata Patih Gajahmada dalam yang telah memasrahkan dirinya dalam kepasrahan penuh, mengakui kekerdilan dirinya dihadapan sang pemilik alam jagad raya itu. “Hadirkanlah sang Siwa di dalam hatiku, terangilah wajahku dengan senyum para Sidharta”, berkata kembali Patih Gajahmada dalam hati yang mulai menemukan kembali garis terang tali kebenaran di dalam hatinya.

Terlihat Patih Gajahmada telah tertidur dengan begitu pulasnya, dengan wajah terpancar penuh ketentraman hati. Seandainya saja ada seorang yang dengan sengaja masuk kedalam peraduannya, maka akan sangat terkejut melihat sebuah cahaya kebiruan yang sangat lembut menyelimuti seluruh tubuhnya. Ternyata sang Patih muda itu telah berada di dalam puncak yoga dan samadinya, meski dalam keadaan terbaring diatas peraduannya.

Sementara itu semburat warna merah di cakrawala langit malam Kademangan Simping terlihat melintang dari arah timur dan barat. Perlahan dan begitu sayup terdengar suara ayam jantan dari sebuah tempat yang amat jauh. Hari telah mulai menjadi pagi.

“Senang bermalam di barak kalian”, berkata Patih Gajahmada dari atas kudanya.

“Salam lestari, Semoga Gusti Yang Maha Agung selalu melindungi tuanku”, berkata Lurah Prajurit itu

melepas kepergian Patih Gajahmada dan kedua pengawalnya itu.

Demikianlah, tiga ekor kuda terlihat membelah udara pagi yang sejuk melaju ke arah utara. Mereka adalah Patih Gajahmada dan dua orang pengawalnya yang tengah melakukan perjalanan menuju arah Kotaraja Majapahit.

Perjalanan mereka memang sudah tidak begitu jauh lagi, manakala matahari mendekati arah puncak cakrawala langit biru, terlihat mereka telah memasuki gapura gerbang Kotaraja Majapahit.

Ketika tiba di istana Majapahit, Patih Gajahmada langsung datang menghadap Mahapatih Arya Tadah di bale kepatihan. Dan sang Mahapatih baru saja menerima tamu terakhir di kepatihannya.

“Selamat datang wahai kemenakanku”, berkata Mahapatih Arya Tadah menyambut kedatangan Patih Gajahmada.

“Semoga Gusti yang Maha Agung selalu memberkatimu, wahai pamanku”, berkata Patih Gajahmada.

Setelah masing-masing bercerita tentang berbagai hal seputar selama perpisahan diantara mereka, patih Gajahmada memulai pembicaraannya seputar beberapa urusan kerajaan Kediri yang menjadi tanggung jawabnya itu.

“Tidak salah Ibunda ratu Gayatri menunjuk dirimu menjadi patih di Daha”, berkata Mahapatih Arya Tadah menanggapi laporan Patih Gajahmada tentang berbagai kemajuan di kerajaan Kediri.

“Masih ada satu urusan yang sangat penting yang

akan aku sampaikan kepada Pamanda”, berkata Patih Gajahmada dengan suara perlahan sambil mengawasi keadaan sekitarnya merasa khawatir apakah ada orang di sekitar mereka berdua.

“Sepertinya kamu merasa khawatir bahwa dinding ini bertelinga”, berkata Mahapatih Arya tadah seperti dapat membaca apa yang ada dalam pikiran anak muda itu.

“Yang aku akan sampaikan adalah sebuah rahasia besar”, berkata patih Gajahmada sambil menarik nafas panjang penuh ke hati-hatian.

“Apakah aku perlu untuk mengetahuinya, wahai kemenakanku?”, berkata Mahapatih Arya Tadah dengan senyum lembut layaknya seorang ayah kepada putranya.

“Aku berharap Pamanda dapat memberikan tanggapan, apa yang seharusnya aku lakukan”, berkata Patih Gajahmada penuh kepercayaan yang amat kuat bahwa Mahapatih Arya Tadah yang sudah dianggap sebagai orang tuanya sendiri itu dapat memberikan sebuah wejangan untuk dirinya.

“Katakanlah wahai kemenakanku, bila memang kamu mempercayaku”, berkata Mahapatih Arya Tadah masih dengan suara yang lembut.

Maka Patih Gajahmada langsung bercerita tentang peristiwa pembunuhan Raja Jayanagara, dimana Ra Tanca sebenarnya menjadi korban dari sebuah kelicikan seorang yang bernama Kuda Jenar.

“Apakah yang kamu maksudkan adalah Tanda Kuda Jenar, orang dari Wengker itu?”, berkata Mahapatih Arya Tadah setelah Patih Gajahmada menyelesaikan penuturannya.

“Pamanda mengenalnya?”, bertanya Patih

Gajahmada

“Orang itu sangat dekat dengan Raden Kudamerta, saat ini telah dipercayakan membangun kotaraja baru di hutan Sastrawulan”, berkata Mahapatih Arya Tadah.

“Aku akan menangkap orang itu, agar kebenaran menjadi terang benderang”, berkata Patih Gajahmada.

Terlihat Mahapatih Arya Tadah tidak segera menanggapi perkataan Patih Gajahmada, terdiam beberapa saat sambil menarik nafas dalam-dalam.

Melihat sikap Mahapatih Arya Tadah seperti itu, Patih Gajahmada dapat merasakan bahwa orang tua yang berpikiran sangat tajam serta penuh kebijaksanaan itu nampaknya tengah merenung dan berpikir penuh.

“Wahai kemenakanku, di panggung medan pertempuran kita biasa menyelesaikan segalanya dengan pedang, namun di panggung kekuasaan singgasana yang penuh muslihat ini senjata kita adalah sebuah akal dan pikiran. Mata kita harus jeli melihat seluruh isi sebuah ranu yang amat luas dan dalam. Kita belum dapat memastikan apakah Tanda Kuda Jenar berdiri sendiri atau berada di belakang orang kuat yang mendalangnya”, berkata Mahapatih Arya Tadah kepada Patih Gajahmada sambil terdiam sejenak. “Yang ku khawatirkan tindakanmu akan berakibat buruk untuk dirimu sendiri”, berkata kembali Mahapatih Arya Tadah.

“Aku tidak mengerti maksud perkataan Pamanda”, berkata Patih Gajahmada.

“Bilamana kamu dapat menangkap Kuda Jenar dan membawanya ke pengadilan istana, kamu seperti menelanjangi dirimu sendiri bahwa kamu telah melakukan sebuah kesalahan besar membunuh orang

yang tidak berdosa”, berkata Mahapatih Arya Tadah.

“Apa yang harus aku lakukan saat ini?”, bertanya Patih Gajahmada.

“Mereka telah memenangkan langkah pertamanya, maka tugas kita saat ini adalah menjaga jangan sampai mereka memenangkan langkah selanjutnya”, berkata Mahapatih Arya Tadah.

“Aku mulai dapat mengerti jalan pikiran Pamanda, langkah mereka sebenarnya adalah puncak tahta kerajaan ini”, berkata Patih Gajahmada mulai dapat mengerti kemana arah pikiran orang tuan yang punya pandangan yang sangat luas dan tajam itu.

“Pikiranmu sangat encer, wahai kemenakanku”, berkata Mahapatih Arya Tadah penuh senyum.

“Tapi iijinkan aku untuk memberi sedikit pelajaran kepada Kuda Jenar, setidaknya untuk meyakinkan diriku bahwa Kuda Jenar ada di balik pembunuhan ini”, berkata Patih Gajahmada.

“Selama mereka tidak mengenal jati dirimu”, berkata Mahapatih Arya Tadah memberi sedikit arahan.

Dan hari itu sebagaimana beberapa hari sebelumnya, hutan Sastrawulan telah dipenuhi oleh begitu banyak pekerja yang siang dan malam terus bekerja untuk menyiapkan sebuah lahan untuk sebuah pusat kerajaan Majapahit yang baru lengkap dengan sarana dan prasarananya.

Tidak tanggung-tanggung, pihak kerajaan telah mempekerjakan sekitar lima ratus orang budak di tambah beberapa orang pemahat dari berbagai daerah di bumi Majapahit.

Dan Raden Kudamerta telah mempercayakan

sahabatnya Kuda Jenar menjadi pemimpin para pekerja melaksanakan tugas maha karya itu, membangun pusat kerajaan Majapahit yang baru di hutan Sastrawulan.

Suara kampak beradu dengan batang kayu pohon besar dan suara pohon tumbang menjadi suara keseharian di hutan Sastrawulan. Terlihat tanah terang terbuka di beberapa tempat tertembus cahaya sinar matahari.

Siang dan malam para pekerja begitu semangat bekerja seperti berpacu dengan waktu di bawah pengawasan seorang pemuda yang berasal dari Tanah Wengker yang tidak lain adalah Kuda Jenar, seorang perancang muda yang konon biasa bersama ayahnya bernama Ki Agung Ngrayun membangun sebuah candi di kerajaan Wengker.

Dan hari itu terlihat Kuda Jenar tengah mengawasi beberapa pekerja penebang pohon di sebuah tempat di hutan Sastrawulan. Meski matahari sudah naik tinggi, suasana disekitarnya masih terasa teduh dan lembab karena masih banyak pohon besar di sekitarnya menutupi jalan masuk cahaya mentari.

Di tengah keremangan suasana hutan, Kuda Jenar benar-benar tidak menyadari bahwa sepasang mata sudah lama mengamatinya.

Hingga tanpa disadarinya pula, sebuah benda sangat halus meluncur begitu cepat kearah dirinya.

Kuda Jenar bukan pemuda sembarangan, sudah memiliki kemampuan ilmu yang cukup tinggi, telah mewarisi hampir sebagian ilmu Ki Agung Ngrayun, ayah kandungnya sendiri.

Suara desir sebuah benda yang sangat halus itu

memang sempat di tangkap oleh pendengarannya yang telah terlatih, namun laju benda sangat kecil itu terlalu cepat untuk dihindarinya, sebagai pertanda bahwa pelemparnya adalah seorang yang sudah sangat sempurna kesaktiannya.

Clep...!!

Kuda Jenar terperanjat sekali manakala merasakan sebuah benda lebih kecil dari sebuah jarum menancap tepat sekali di lehernya.

“Sebuah duri beracun !!”, berkata Kuda Jenar dalam hati penuh kekhawatiran melihat sebuah duri yang telah di cabut dari batang lehernya.

Namun hanya sekejap saja Kuda Jenar benar-benar tidak dapat berpikir apapun, yang dirasakannya adalah bumi sekeliling dirinya seperti berputar cepat.

Terbelalak seorang pekerja yang melihat Kuda Jenar limbung terhuyung dan jatuh roboh ke bumi.

“Pimpinan kita jatuh pingsan !!”, berkata pekerja itu kepada kawan di dekatnya.

Terlihat kedua pekerja itu langsung berlari kearah Kuda Jenar yang tengah tergeletak di tanah di ikuti oleh pandangan mata beberapa orang penebang pohon lainnya.

Namun belum sampai kedua pekerja itu mendekati Kuda Jenar, entah dari mana datangnya seorang bercaping lebar telah berdiri tegak di dekat tubuh Kuda Jenar.

“Kamu pasti telah melukai pimpinan kami”, berkata seorang penebang kayu sambil menunjuk dengan kampaknya kearah orang bercaping itu.

“Aku hanya ingin meminjam pimpinanmu ini sebentar”, berkata orang bercaping itu kepada kedua orang penebang itu.

“Kawanku, orang ini pasti orang jahat”, berkata penebang pohon itu mengajak kawannya untuk mengeroyok orang bercaping itu.

Orang bercaping itu hanya tersenyum berdiri melihat kedua penebang pohon itu dengan sebuah kampak di tangan masing-masing berlari menerjang ke arahnya.

Kedua penebang kayu itu masih melihat orang bercaping itu hanya berdiri, namun mereka berdua merasakan sebuah tangan yang sangat kokoh dan kuat telah menghantam dadanya.

Seketika terlihat kedua penebang itu terlempar jatuh di tanah.

Beberapa orang penebang kayu lainnya sempat melihat kejadian yang menimpa kedua kawannya itu, dan langsung berlari mengepung orang bercaping lebar itu.

“Apakah kalian akan mengeroyokku?”, berkata orang bercaping itu kepada para penebang kayu yang datang mengelilingi dirinya.

“Kamu akan kami cacah dirimu sebagaimana kami mencacah pohon kayu”, berkata seorang lelaki yang bertubuh tinggi besar dan kekar dengan otot yang menonjol kuat di setiap tubuhnya.

“Sebaiknya kalian kembali bekerja, aku hanya ada sedikit urusan dengan pimpinanmu ini”, berkata orang bercaping itu dari balik selempar kain hitam yang menutupi hampir seluruh wajahnya.

“Orang itu adalah pimpinan kami, sebelum dapat membawanya hadapilah kami”, berkata lelaki bertubuh

kekar itu sambil menunjuk kearah orang bercapung itu.

“Bagus, nampaknya kalian orang-orang yang sangat setia kepada pimpinanmu ini”, berkata orang bercapung itu dengan matanya yang tajam berkilat-kilat tidak tertutup kain hitam yang menutupi seluruh wajahnya itu.

“Mari kawan-kawan, kita cincang orang sombong ini”, berkata lelaki bertubuh kekar itu.

Tiga belas kampak besi berkilat tajam langsung merangsek bersama-sama seperti ingin mencacah tubuh orang bercapung itu.

Namun entah dengan cara apa tak terlihat orang bercapung itu bergerak sedikitpun, tiga belas pekerja itu terlihat terlempar kebelakang dengan beberapa orang terlihat sembab biru wajahnya, sementara beberapa orang lagi merasakan tulang rusuk mereka nyeri dan remuk.

“Kuperingatkan kepada kalian, jangan mencampuri urusan pribadiku dengan orang ini, atau kalian binasa sia-sia di hutan Sastrawulan ini”, berkata orang bercapung itu mengancam para pekerja.

Nampaknya ancaman orang bercapung itu benar-benar dituruti oleh para pekerja yang sudah merasakan kesaktian orang itu, mereka terlihat tidak melakukan penyerangan apapun manakala orang bercapung itu tengah mengangkat tubuh Kuda Jenar keatas pundaknya dengan begitu ringannya.

Dan mereka tetap terdiam manakala orang bercapung itu melangkah pergi meninggalkan mereka.

Namun belum lagi orang bercapung itu pergi menjauh, tiba-tiba saja seorang lelaki tua datang.

“Ki Agung Ngrayun...”, berkata salah seorang pekerja

kepada kawannya menyebut nama lelaki tua yang baru datang itu.

“Semoga pertapa sakti itu dapat merebut kembali putranya”, berkata kawannya itu sambil memijat-mijat sekitar rusuknya yang masih ngilu/

“Hendak kamu bawa kemana putraku?”, berkata lelaki tua itu yang ternyata adalah Ki Agung Ngrayun.

Nampaknya orang bercaping itu seperti mengetahui bahwa yang berkata itu adalah bukan orang sembarangan, lewat getar suara yang dilepaskannya memang telah dilambai tenaga sakti sejati yang sangat tinggi.

Perlahan orang bercaping itu berbalik badan dan meletakkan tubuh Kuda Jenar yang masih pingsan itu di tanah.

“Ternyata aku berhadapan dengan seorang pertapa dari daerah Ngrayun”, berkata orang bercaping itu dengan mata tajam berkilat-kilat memandang kearah Ki Agung Ngrayun.

“Bagus, kamu sudah mengenal siapa aku”, berkata Ki Agung Ngrayun sambil berjalan mendekati orang bercaping itu.

“Siapa yang tidak mengenal seorang pertapa sakti dari padepokan Ngrayun”, berkata orang bercaping itu dengan mata terus menatap kearah Ki Agung Ngrayun.

“Tinggalkan putraku, dan aku tidak akan membuat perhitungan apapun bahwa dirimu telah membuat putraku pingsan”, berkata Ki Agung Ngrayun kepada orang bercaping itu.

“Aku ada sedikit urusan dengan putramu ini, aku berjanji akan mengembalikannya kepadamu tanpa

terluka sedikitpun”, berkata orang bercaping itu.

“Bagaimana mungkin aku bisa percaya dengan seseorang yang tidak kukenal”, berkata Ki Agung Ngrayun kepada orang bercaping itu.”Dan aku akan merebutnya darimu, dengan cara apapun”, berkata kembali Ki Agung Ngrayun.

“Apakah itu berarti sebuah ancaman untukku?”, berkata orang bercaping itu kepada Ki Agung Ngrayun dengan suara yang begitu penuh ketenangan dan kepercayaan diri yang amat tinggi.

“Terserah kamu artikan apapun”, berkata Ki Agung Ngrayun sudah mulai tidak sabaran dan penuh kekhawatiran melihat keadaan putranya yang masih pingsan tergeletak di tanah itu.

“Terserah pula apapun yang Ki Agung Ngrayun lakukan, aku tetap akan membawa putramu ini”, berkata orang bercaping itu.

“Nampaknya aku berhadapan dengan orang yang pandai bicara”, berkata Ki Agung Ngrayun yang sudah tidak sabaran bercampur penuh kekhawatiran melihat keadaan putranya.

“Ternyata orang Wengker tidak suka banyak bicara”, berkata orang bercaping itu seperti ingin mengusik kesabaran Ki Agung Ngrayun.

“Kamu benar, aku memang tidak suka banyak bicara”, berkata Ki Agung Ngrayun yang sudah tidak dapat bersabar lagi untuk segera merebut putranya itu.

Selesai bicara terlihat Ki Agung Ngrayun sudah langsung melenting seperti terbang bersama suara tongkatnya yang berdengung karena diputar dengan begitu cepatnya.

“Serangan tongkat yang dahsyat”, berkata orang bercapung itu sambil bergeser ke kanan dan berputar.

Terperanjat Ki Agung Ngrayun melihat serangan pertamanya dapat di hindarkan dengan mudahnya oleh orang bercapung itu, sebuah serangan yang amat cepat dan jarang sekali orang yang sudah punya ilmu kanuragan tingkat tinggi dapat memecahkan jurus pertamanya itu.

Ternyata orang bercapung itu tidak hanya menghindar, tiba-tiba tangannya bergerak kearah pinggang Ki Agung Ngrayun.

Bertambah terperanjatlah Ki Agung Ngrayun yang tidak menyangka mendapat serangan balasan yang amat berbahaya itu.

Namun Ki Agung Ngrayun bukan orang sembarangan, tapi seorang pemilik sebuah padepokan terpandang yang sangat disegani di bumi Wengker.

Kali ini yang terperanjat adalah orang bercapung itu, karena Ki Agung Ngrayun seperti membiarkan tangannya meluncur kearah pinggangnya, dan tiba-tiba saja tongkat Ki Agung Ngrayun bergerak kearah yang berlawanan dengan arah gerakan tangan orang bercapung itu tertuju kearah yang sama, pinggang orang bercapung itu.

“Langkah yang hebat”, berkata orang bercapung itu sambil bergerak bergeser kedepan dan langsung membuat serangan balasan yang tidak kalah cepatnya, dengan sebuah tendangan kakinya.

Terlihat Ki Agung Ngrayun mundur tiga langkah dengan mata terbelalak.

“Hebat, hebat, hebat. Jarang sekali ada orang yang dapat memecahkan jurusku dengan mudah”, berkata Ki

Agung Ngrayun dengan sangat jujur sekali mengakui kelebihan lawannya itu.

Dan seperti seorang bocah yang mendapatkan sebuah permainan baru, Ki Agung Ngrayun kembali melakukan serangan kearah orang bercaping itu, tentunya dengan kecepatan berlipat ganda.

Namun selalu saja orang bercaping itu dapat memecahkan seluruh jurus dan langkah serangan Ki Agung Ngrayun dengan cara yang diluar perhitungan.

“Hebat, hebat, hebat”, berkata kembali Ki Agung Ngrayun penuh kegembiraan hati sambil mengamati langkah-langkah ajaib dari lawannya itu.

Hingga ratusan jurus selalu saja langkah serangan Ki Agung Ngrayun dapat dimentahkan oleh orang bercaping itu.

Sementara para pekerja yang menyaksikan pertempuran itu terlihat tercengang-cengang, karena penglihatan mereka seperti kabur karena gerakan kedua orang yang tengah bertempur itu telah melipat gandakan kecepatan gerak mereka.

“Beruntung orang bercaping itu masih berbelas kasih kepada kita”, berkata salah seorang pekerja kepada kawan mereka yang melihat gerakan orang bercaping itu memang diluar tingkat kemampuan rata-rata dari mereka.

“Kemampuan Ki Agung Ngrayun nampaknya tidak berada diatas orang bercaping itu, hingga saat ini belum juga dapat menundukkannya”, berkata pekerja lainnya.

Sebagaimana yang disaksikan oleh para pekerja, Ki Agung Ngrayun memang belum juga dapat menundukkan lawannya.

“Hebat, hebat, hebat”, berkata Ki Agung Ngrayun

manakala serangannya dipatahkan dengan sangat mudahnya oleh orang bercaping itu.

“Aku akan dengan senang hati melayani Ki Agung Ngrayun”, berkata orang bercaping itu sambil terus menghindar dan langsung melakukan langkah ajaibnya mematahkan serangan Ki Agung Ngrayun.

Langkah-langkah ajaib yang selalu mementahkan serangannya telah membuat Ki Agung Ngrayun perlahan-lahan telah membangun tenaga sakti sejatinya, membangun hawa panas dalam setiap serangannya. Setiap serangan Ki Agung Ngrayun mengandung hawa panas yang begitu sangat menyengat kulit, terlihat rumput dan ilalang disekitarnya telah hangus terbakar.

Namun Ki Agung Ngrayun merasa menjadi sangat terheran-heran melihat orang bercaping itu sepertinya tidak terganggu apapun dengan hawa panas yang diciptakannya itu, masih saja bergerak seperti sebelumnya seperti tidak merasakan apapun, tentunya dengan langkah ajaibnya yang sangat aneh itu.

Hingga manakala ilmu Ki Agung Ngrayun sudah berada diatas puncaknya, orang bercaping itu masih saja tetap dapat melayaninya tanpa merasakan rasa panas yang telah menyengat membakar rumput dan ilalang di sekitarnya.

Diam-diam Ki Agung Ngrayun mengakui kemampuan lawannya yang sangat tangguh itu.

Ternyata orang bercaping itu perlahan terus meningkatkan tataran kemampuannya mengerahkan tenaga sakti sejatinya.

Perlahan Ki Agung Ngrayun mulai dapat merasakan serangan hawa dingin berdesir dari orang bercaping itu.

Terbelalak mata Ki Agung Ngrayun yang melihat rumput dan ilalang yang terbakar telah padam terkena angin sambaran hawa dingin dari orang bercaping itu.

Dan perlahan Ki Agung Ngrayun mulai terganggu gerakannya merasakan hawa dingin yang amat sangat menyambar-nyambar tubuhnya.

Terlihat Ki Agung Ngrayun mulai menjaga jarak menghindari angin serangan orang bercaping itu yang dirasakannya begitu pedih meski tidak terkena langsung kearah tubuhnya.

“Gila, orang ini seperti punya tenaga inti sejati yang sukar diukur puncaknya”, berkata dalam hati Ki Agung Ngrayun yang merasakan hawa dingin yang membeku telah mengepung dirinya.

Sementara itu para pekerja yang masih berada disekitar pertempuran terlihat membelalakkan matanya melihat dari tubuh orang bercaping itu keluar kabut tipis.

Tidak begitu lama para pekerja itu sudah tidak dapat melihat lagi pertempuran itu, karena telah terhalang kabut yang keluar dari tubuh orang bercaping itu menutupi dirinya dan Ki Agung Ngrayun.

“Ilmu apa yang dimiliki oleh orang ini”, berkata dalam hati Ki Agung Ngrayun dengan perasaan gentar sudah tidak dapat melihat apapun di depan matanya.

“Ki Agung Ngrayun, aku dapat melakukan apapun kepadamu”, berkata orang bercaping itu entah dari mana.

“Jangan mencoba menakuti aku”, berkata Ki Agung Ngrayun sambil mengerahkan ketajaman pendengaran dan penglihatannya, namun kabut dihadapannya sudah begitu pekat menutupi penglihatannya.

“Rabalah kepalamu, kamu sudah kehilangan kain ikat

kepalamu”, berkata orang bercaping itu entah dari arah mana.

Berdesir darah Ki Agung Ngrayun manakala meraba kepalanya yang memang telah kehilangan kain ikat kepalanya.

“Orang ini masih bermurah hati tidak menyerangku”, berkata Ki Agung Ngrayun dalam hati.

Kabut masih pekat menyelimuti pandangan mata Ki Agung Ngrayun, orang tua itu masih berdebar-debar memasang ketajaman pendengarannya, hanya itu yang dapat dilakukannya.

Hingga akhirnya di tengah kepekatan kabut yang menutupi pandangannya, Ki Agung Ngrayun mendengar suara orang bercaping itu.

“Ki Agung Ngrayun, aku tidak banyak waktu untuk melanjutkan pertempuran kita. Kupinjam sebentar putramu, sampai berjumpa kembali”, berkata orang bercaping itu dengan suara yang berputar-putar datang dari berbagai arah penjuru mata angin.

“Semoga orang itu tidak mencelakai putraku”, berkata Ki Agung Ngrayun dalam hati penuh rasa cemas memikirkan keadaan putranya.

Sementara itu kabut yang pekat perlahan menipis dan hilang terbawa angin.

Ki Agung Ngrayun menyapu pandangannya ke berbagai arah, berharap dapat menemukan arah perginya orang bercaping yang telah membawa putranya itu.

Namun Ki Agung Ngrayun tidak menemukan jejak apapun.

“Apakah kalian melihat kemana orang bercapung itu pergi?”, berkata Ki Agung Ngrayun kepada para pekerja.

“Kabut begitu gelap, kami tidak melihat kapan dan kemana orang bercapung itu pergi”, berkata salah seorang pekerja kepada Ki Agung Ngrayun.

Terlihat Ki Agung Ngrayun menarik nafas panjang, masih mencemaskan keadaan putranya. Sementara itu orang bercapung itu telah jauh melesat meninggalkan hutan Sastrawulan.

Hingga di sebuah tempat yang sunyi, orang itu berhenti menurunkan Kuda Jenar yang masih pingsan.

Perlahan orang bercapung itu mengikat kedua tangan Kuda Jenar di sebuah batang pohon dan duduk di dekatnya.

Nampaknya orang bercapung itu menunggu Kuda Jenar siuman dari pingsannya.

Ternyata orang bercapung itu tidak perlu menunggu lama, perlahan Kuda Jenar terlihat bergerak.

“Dimana aku?”, berkata Kuda Jenar manakala membuka matanya merasakan kedua tangannya terikat.

“Kamu ada bersamaku di sebuah tempat yang jauh terpisah dari orang-orangmu, agar urusan kita tidak terganggu oleh siapapun”, berkata orang bercapung itu kepada Kuda Jenar.

“Apa yang kamu inginkan dariku?”, bertanya Kuda Jenar seperti pasrah dengan keadaan dirinya yang sudah menjadi tawanan orang bercapung itu.

“Aku hanya menginginkan kejujuranmu”, berkata orang bercapung itu singkat.

Terlihat Kuda Jenar mengerutkan keningnya,

pertanda tidak mengerti kemana arah ucapan orang bercaping itu.

“Kejujuran apa yang ingin kamu dengar dariku?”, bertanya Kuda Jenar.

“Kejujuranmu tentang sebuah racun yang kamu berikan kepada Ra Tanca”, berkata orang bercaping itu dengan pandangan yang amat tajam seperti menembus isi hati dan pikiran Kuda Jenar.

Terkejut Kuda Jenar mendengar perkataan orang bercaping itu.

“Aku tidak mengerti apa yang kamu katakan”, berkata Kuda Jenar mencoba menutupi rasa terkejutnya.

“Nampaknya perlu sebuah cara untuk mendengar kejujuranmu”, berkata orang bercaping itu sambil mengeluarkan sebuah bubu kecil dari dalam ikat pinggangnya.

Terlihat Kuda Jenar memperhatikan bumbung bambu kecil itu yang berada di tangan orang bercaping itu.

“Ketahuilah, didalam bubu ini kusimpan cukup banyak getah kayu pohon rengas”, berkata orang bercaping itu sambil memandang kearah Kuda Jenar. “Pasti kamu tahu apa yang akan terjadi bila sedikit getah kayu rengas ini kulumuri di tubuhmu”, berkata kembali orang bercaping itu. “Sayang sekali aku tidak membawa daun rengas sebagai penawarnya, dan kamu akan tersiksa di tempat ini sunyi ini tanpa seorang pun dapat menolong dirimu”, berkata kembali orang bercaping itu sambil memandang tajam ke arah Kuda Jenar.

Merinding seluruh bulu roma Kuda Jenar mendengar seluruh perkataan orang bercaping itu, terbayang rasa gatal yang amat sangat dengan bisul-bisul kecil yang

bernanah di seluruh tubuhnya.

“Katakan apa yang kamu inginkan dariku?”, berkata Kuda Jenar dengan wajah penuh cemas.

“Sebagaimana kukatakan sebelumnya, aku hanya menginginkan kejujuranmu”, berkata Orang bercapung itu.

“Kejujuran tentang apa? “, bertanya Kuda Jenar.

“Katakan bahwa kamu yang telah membuat ulah atas penyakit yang diderita oleh Nyi Ra Tanca”, berkata orang bercapung itu kepada Kuda Jenar.

“Bagaimana kamu mengetahuinya?”, bertanya Kuda Jenar merasa cemas bahwa rahasianya telah diketahui oleh orang di hadapannya itu.

“Jangan bertanya, tugasmu hanya menjawab pertanyaanku”, berkata Orang bercapung itu dengan suara penuh wibawa.

Kuda Jenar sesaat berpikir bahwa orang itu hanya mengetahui sedikit perihal Nyi Ra Tanca, tidak akan tahu lebih jauh lagi.

“Benar, akulah yang membuat ulah itu kepada Nyi Ra Tanca”, berkata Kuda Jenar kepada orang itu.

Terdengar dengus orang bercapung itu pertanda tengah menahan kemarahannya.

“Dan kamu pulakah yang memberikan obat kepada Ra Tanca untuk kesembuhan Raja Jayanagara?”, bertanya kembali orang bercapung itu kepada Kuda Jenar.

Terlihat Kuda Jenar tidak langsung menjawab, masih ragu untuk mengatakan yang sebenarnya kepada orang itu.

“Ternyata kamu lebih memilih kulumuri tubuhmu dengan getah kayu rengas ini”, berkata orang bercaping itu perlahan kepada Kuda Jenar.

Mendengar ancaman orang itu, terlihat perubahan di wajah Kuda Jenar yang dipenuhi rasa takut yang amat sangat.

“Aku akan mengatakannya”, berkata Kuda Jenar terbata-bata.

“Katakan sebelum kesabaranku habis”, berkata orang bercaping itu.

“Benar, akulah yang memberikan obat kepada Ra Tanca untuk pengobatan Raja Jayanagara’, berkata Kuda Jenar.

“Kamu belum mengatakan yang sebenarnya”, berkata orang bercaping itu.

“Apa yang kamu maksudkan?, aku telah mengatakan yang sebenarnya”, berkata Kuda Jenar.

“Bukan obat yang kamu berikan kepada Ra Tanca, tapi sebuah racun”, berkata orang bercaping itu dengan pandangan yang begitu tajam seperti menusuk langsung ke dada Kuda Jenar.

Terlihat Kuda Jenar menampakkan wajah terkejut.

“Dari mana orang ini mengetahui rahasiaku itu?”, berkata Kuda Jenar dalam hati.

Namun sedikit perubahan di wajah Kuda Jenar nampaknya telah terbaca oleh orang bercaping itu.

“Kulihat dirimu terkejut, apakah kamu merasa heran darimana aku mengetahui semua perbuatanmu itu?”, berkata orang bercaping itu telah membuat diri Kuda Jenar seperti masuk dalam sebuah perangkapnya.

Di hadapan orang bercaping itu, terlihat Kuda Jenar benar-benar seperti seorang pesakitan yang tidak mampu lagi mengelak atas semua kesalahannya.

“Bersyukurlah bahwa aku tidak membawamu ke istana Majapahit untuk mempertanggung jawabkan semua perbuatanmu itu, hanya saja kukatakan kepadamu bahwa sejak hari ini kamu berada di dalam pengawasanku dan jangan berharap aku masih dapat memaafkanmu bila kudapatkan kamu berbuat yang sama kepada Ratu Tribuwana Tunggaladewi dan keluarganya”, berkata orang bercaping itu penuh ancaman kepada Kuda Jenar sambil berbalik badan meninggalkannya.

Terpaku Kuda Jenar memandang orang bercaping itu yang semakin jauh meninggalkannya.

Ketika orang bercaping itu pergi menghilang dari pandangannya, terbesit rasa cemas di wajah Kuda Jenar.

“Bila muncul binatang buas, matilah aku”, berkata Kuda Jenar sambil mencoba menarik tali ikatannya yang ternyata begitu kuat mengikatnya dengan sebuah batang pohon.

Menyadari ikatan yang kuat mengikat dirinya, terlihat Kuda Jenar seperti begitu putus asa.

“Siapakah gerangan orang bercaping itu?”, bertanya Kuda Jenar dalam hati mencoba mengingat-ingat dari suara serta sorot mata yang tersisa dari kain penutup wajahnya.

Namun sekian lama Kuda Jenar mencoba mengingat-ingat beberapa wajah orang, tidak satupun yang sangat cocok dengan orang bercaping itu.

“Orang itu tidak membawaku ke istana sebagai orang terhukum, orang itu juga tidak membunuhku, pasti orang

itu punya alasan sendiri”, berkata Kuda Jenar dalam hati. “Namun orang itu berkata akan selalu mengawasiku”, berkata kembali Kuda Jenar dalam hati mengingat-ingat ancaman orang bercaping itu kepadanya. “Mulai hari ini aku harus berhati-hati melangkah dan berbuat apapun, orang bercaping itu tidak main-main dengan ancamannya”, berkata kembali Kuda Jenar dalam hati.

Hingga ketika Kuda Jenar merasakan kembali penuh kecemasan dirinya yang terikat di hutan sunyi itu, kembali rasa cemas dan kekhawatirannya muncul memenuhi seluruh perasaannya, membayangkan seekor harimau atau seekor serigala muncul mengoyak-ngoyak dirinya yang terikat tak berdaya itu.

“Semoga saja ayahku menugaskan semua orang pekerja untuk mencari keberadaanku”, berkata Kuda Jenar dalam hati penuh pengharapan.

Sementara itu hari terlihat mulai gelap di hutan sunyi itu, hati dan perasaan Kuda Jenar menjadi semakin menciut penuh rasa cemas dan khawatir.

Semakin gelap suasana di hutan yang sunyi itu, semakin menipis harapan Kuda Jenar dapat ditemukan oleh orang-orangnya.

Namun ditengah keputus asaannya itu, dilihatnya beberapa titik cahaya obor ditengah kegelapan malam.

“Aku Kuda Jenar, apakah kalian mendengarku”, berkata Kuda Jenar berteriak berharap didengar oleh orang-orang yang tengah membawa obor.

Beruntung, suara Kuda Jenar nampaknya didengar oleh orang-orang yang membawa obor itu.

Terlihat mata Kuda Jenar memandang penuh harapan manakala titik cahaya obor itu semakin

mendekat berjalan ke arahnya.

Dan wajah Kuda Jenar terlihat penuh kegembiraan hati manakala sebuah obor menerangi wajah seseorang yang sangat dikenalnya.

“Ayah...”, berkata Kuda Jenar kepada seseorang yang ternyata Ki Agung Ngrayun.

“Orang itu tidak melukaimu?”, bertanya Ki Agung Ngrayun kepada Kuda Jenar.

“Tidak melukaiku, namun telah menjadikanku sebuah umpan binatang buas”, berkata Kuda Jenar menggerutu.

“Orang itu mengatakan ada sebuah urusan pribadi denganmu?”, bertanya Ki Agung Ngrayun setelah melepaskan ikatan tali di tangan Kuda Jenar.

Kuda Jenar tidak segera menjawab pertanyaan Ki Agung Ngrayun, berpikir sejenak apa kiranya alasan agar ayahnya tidak mengetahui ada urusan apa kiranya antara dirinya dan orang bercaping itu.

“Orang itu menyangka aku mengetahui kemana perginya Nyi Ra Tanca dan memaksaku untuk mengatakannya”, berkata Kuda Jenar setelah menemukan sebuah pikiran agar ayahnya tidak mengetahui duduk persoalan yang sebenarnya.

“Mungkin orang itu mengira kedekatanmu dengan keluarga Ra Tanca, berpikir kamu pasti mengetahui kemana perginya Nyi Ra Tanca”, berkata Ki Agung Ngrayun kepada Kuda Jenar.

Mendengar perkataan ayahnya itu, Kuda Jenar merasa gembira dapat melencengkan duduk persoalan yang sebenarnya. “Ayahku pasti akan menghukumku bila saja mengetahui apa yang telah kulakukan”, berkata dalam hati Kuda Jenar.

Demikianlah, hari memang telah menjadi gelap di hutan sunyi itu. Bersama ayahnya dan beberapa orang pekerja terlihat mereka telah berjalan pulang menuju arah hutan Sastrawulan.

Sementara itu orang bercaping yang telah mengikat Kuda Jenar terlihat telah berada jauh mendekati arah gapura gerbang kotaraja Majapahit.

Siapakah gerakan orang bercaping itu?

Dibawah cahaya sinar rembulan, ketika dirinya melepas caping dan kain penutup kepalanya, ternyata orang itu masih muda belia yang tidak lain adalah Patih Gajahmada.

“Apakah aku telah berlaku adil membiarkan Kuda Jenar tetap hidup?”, berkata Gajahmada dalam hati. “Atau apa yang kulakukan ini karena kekerdilan diriku sendiri melepas tanggung jawabku atas kematian Ra Tanca?”, bertanya kembali Gajahmada kepada dirinya sendiri.

Lama Patih Gajahmada bergelut dengan pertanyaannya sendiri, hingga teringat kembali perkataan Mahapatih Arya Tadah kepada dirinya. “Panggung singgasana ini lebih pelik dari sebuah medan pertempuran, kawan dan musuh kita berada ditempat yang sama dan tidak ada kawan abadi di panggung singgasana ini. Tugas kita adalah menjaga panggung singgasana ini dalam keamanan dan ketentraman. Itulah kebijakan seorang pelakon di palagan panggung Singgasana ini. Dan pedangmu adalah ketajaman pikiranmu”.

Lama Patih Gajahmada merenungi perkataan Mahapatih Arya Tadah, orang tua yang bijaksana itu.

Malam telah begitu sepi di kotaraja Majapahit, Patih Gajahmada tidak singgah di istana Majapahit melainkan langsung ke Tanah Ujung Galuh.

Beruntung seorang tukang rakit belum tidur malam itu dan dengan senang hati menyeberangkannya di sungai Kalimas.

“Terima kasih kawan, aku telah mengganggu istirahatmu”, berkata Patih Gajahmada kepada tukang rakit itu.

“Aku memang biasa tidur hingga jauh malam”, berkata tukang rakit itu tersenyum menerima pembayaran tiga kali lipat dari biasanya.

Manakala Patih Gajahmada melangkah menjauhi tepian sungai Kalimas, tukang rakit itu telah meluncur kembali ke seberang.

“Apakah ibunda tuan perlu dibangunkan?”, bertanya seorang pelayan lelaki tua kepada Patih Gajahmada yang baru saja tiba di pasanggrahan Tanah Ujung Galuh.

“Tidak perlu di bangunkan Ki Bareb, besok pagi kami masih bisa bertemu”, berkata Patih Gajahmada kepada pelayan tua itu.

“Apakah tuan lapar?, hamba dapat menghangatkan makanan”, berkata Ki Bareb kepada Patih Gajahmada.

“Tidak perlu Ki Bareb, aku hanya perlu minuman hangat”, berkata Patih Gajahmada.

“Bila demikian, hamba akan ke belakang menyiapkan minuman hangat”, berkata Ki Bareb kepada Patih Gajahmada.

Terlihat Patih Gajahmada duduk di panggung pendapa menatap jauh ke depan, kearah gapura

pasanggrahan yang tinggi menjulang.

Dan tidak lama kemudian Ki Bareb datang membawakan minuman hangat untuknya.

“Terima kasih, Ki Bareb”, berkata Patih Gajahmada kepada Ki Bareb. “Temani aku di sini Ki Bareb”, berkata kembali Patih Gajahmada kepada Ki Bareb yang bermaksud untuk masuk kedalam.

“Beberapa hari ini ibunda tuan tidur hingga jauh malam menunggu tuan pulang, sayang malam ini beliau tidur sore-sore hingga tidak dapat menemui tuan”, berkata Ki Bareb bercerita tentang Nyi Nariratih, ibunda Patih Gajahmada.

“Seorang ibu nampaknya selalu berpikir putranya masih kecil, selalu mencemaskannya”, berkata Patih Gajahmada penuh senyum.

Namun tiba-tiba saja Ki Barep mengerutkan keningnya manakala dilihatnya Patih Gajahmada terdiam dengan mata jauh kedepan gerbang gapura.

Segera Ki Bareb ikut menatap kearah pandangan mata Patih Gajahmada.

Namun Ki Bareb tidak melihat apapun dan siapapun di ujung arah pandangan matanya.

“Nampaknya kita akan kedatangan tamu di malam ini”, berkata Patih Gajahmada kepada Ki Barep.

“Aku tidak melihat apapun”, berkata Ki Bareb dalam hati sambil mengerutkan keningnya lebih dalam lagi.

Ki Bareb masih melihat Patih Gajahmada terdiam memandang kearah gerbang Gapura.

Dan Ki Bareb akhirnya mengakui ketajaman panggraita anak muda itu ketika menyaksikan dengan

mata dan kepalanya sendiri bahwa terlihat sosok bayangan muncul di mulut gerbang gapura.

“Tetaplah Ki Bareb di pendapa ini, aku akan menemui orang itu di halaman muka” berkata Patih Gajahmada sambil berdiri dan melangkah menuruni anak tangga pendapa.

Ditengah halaman Patih Gajahmada terlihat berdiri menunggu. Sementara sosok bayangan yang muncul di mulut gerbang gapura telah berjalan mendekatnya.

“Aku banyak mengenal orang-orang di Tanah Ujung Galuh ini, ada keperluan apakah gerangan Kisanak datang ke pasanggrahan ini”, berkata Patih Gajahmada penuh santun kepada seorang lelaki yang belum begitu tua di hadapannya itu.

“Aku datang sengaja untuk menemuimu”, berkata lelaki itu.

“Menemuiku?”, bertanya Patih Gajahmada.

“Benar, untuk membicarakan sebuah perdagangan”, berkata lelaki itu sambil menyunggingkan sebuah senyum di bibirnya.

“Masalah perdagangan?, aku bukan seorang pedagang”, berkata Patih Gajahmada mengerutkan keningnya mencoba menduga-duga kepentingan apa gerangan dari lelaki itu yang datang di larut malam itu.

“Aku tahu bahwa kamu bukan seorang pedagang, tapi seorang Patih muda dari kerajaan Kediri”, berkata lelaki itu masih menyunggingkan senyum yang aneh.

“Lekas katakan kepentinganmu, di malam yang sudah larut ini bukan wayahnya bicara berbelit-belit”, berkata Patih Gajahmada mulai tidak menyukai lelaki itu, terutama senyum liciknya itu.

“Di awal kukatakan bahwa aku datang untuk berdagang denganmu”, berkata lelaki itu sambil menatap Patih Gajahmada.

“Perdagangan apa yang kamu inginkan dariku”, berkata Patih Gajahmada penuh wibawa.

“Sebuah perdagangan yang saling menguntungkan, aku akan menutup rapat-rapat rahasiamu, sementara kamu membayarnya dengan cara mengabdikan sebuah permintaanku”, berkata lelaki itu.

“Apa yang ingin kamu tawarkan kepadaku”, berkata Patih Gajahmada singkat.

Lelaki itu tidak langsung berkata, hanya menyeringai dalam senyumnya.

“Mengapa aku tidak dipersilahkan naik ke pendapa?”, berkata lelaki itu.

“Tidak perlu untuk seorang tamu seperti dirimu”, berkata Patih Gajahmada.

“Baiklah, aku akan bercerita tentang sebuah pertempuran di hutan Sastrawulan antara dirimu dengan Ki Agung Ngrayun”, berkata lelaki itu.

Terlihat Patih Gajahmada mengerutkan keningnya, terbayang pertempuran dirinya dengan para pekerja dan Ki Agung Ngrayun.

“Aku juga melihat kesaktianmu yang dapat menciptakan kabut tebal, beruntung aku berada diluar pertempuran hingga dapat melihat dirimu membawa Kuda Jenar keluar dari hutan Sastrawulan”, berkata kembali lelaki itu.

Terlihat Patih Gajahmada menarik nafas panjang tidak menyangka ada yang dapat mengikuti jejaknya.

“Dan aku telah mendengar sebuah rahasia besar kerajaan Majapahit ini”, berkata kembali lelaki itu dengan senyum penuh kelicikan.

“Apa yang kamu inginkan dariku?”, berkata Patih Gajahmada.

“Kita berdagang”, berkata lelaki itu singkat

“Katakan saja kamu ingin memerasku”, berkata Patih Gajahmada yang sudah dapat membaca kemana arah pembicaraan lelaki itu.

“Terlalu risih bila dikatakan aku akan memerasmu, terlalu kasar pula bila aku akan mengancammu, yang pasti bila kusebarkan rahasia besar ini akan berdampak kepada kerusuhan yang hebat, kepercayaan orang di bumi Majapahit ini terhadap tahta Singgasana Ratu Tribuwana akan tercemar, orang-orang menyangsikan bahwa kekuasaan ratu Tribuwana didapat dengan cara tidak syah, dengan cara makar, lewat sebuah pembunuhan dimana kamu ada sebagai seorang algojo, kaki tangan pelaksana pembunuhan Raja Jayanagara”, berkata lelaki itu masih dengan senyum kelicikannya.

Berdesir darah Patih Gajahmada menahan rasa amarahnya mendengar perkataan lelaki itu.

“Katakan, siapa dirimu”, berkata Patih Gajahmada dengan suara tertekan menahan rasa amarah yang amat sangat.

“Orang biasa memanggilku sebagai Ki Sadeng, mungkin aku cukup lama tinggal di sebuah pulau di selatan pantai Jawadwipa ini, dan aku adik kandung dari Ki Agung Ngrayun”, berkata lelaki itu memperkenalkan dirinya.

“Apa yang sebenarnya kamu inginkan dariku?”,

bertanya Patih Gajahmada.

Lelaki itu tidak langsung menjawab, sedikit tersenyum melihat Patih Gajahmada begitu cepatnya dapat mengendalikan dirinya.

“Anak muda yang sangat percaya diri”, berkata Ki Sadeng dalam hati melihat ketenangan anak muda di hadapannya itu.

“Aku tidak meminta terlalu banyak untuk sebuah rahasia besar ini, permintaanku hanya sebuah jalur perdagangan antara Lamajang dan Bandar pelabuhan Banyuwangi. Jangan ganggu kelompokku memungut sedikit upeti dari para pedagang yang menggunakan jalur itu. Dan aku yakin kamu sangat dekat dengan para penguasa di kerajaan ini”, berkata Ki Sadeng dengan tatapan mata penuh kemenangan.

Terlihat Patih Gajahmada menarik nafas panjang, mencoba berpikir setenang-tenangnya, mencoba berpikir sejernih-jernihnya.

“Aku akan mengabulkan permintaanmu itu”, berkata Patih Gajahmada kepada Ki Sadeng setelah menemukan sebuah jalan dari pikirannya yang jernih. “Sebelum kamu pergi, jawablah satu pertanyaanku dengan penuh kejujuran”, berkata kembali Patih Gajahmada kepada Ki Sadeng.

“Aku akan menjawabnya sejujur-jujurnya”, berkata Ki Sadeng yang sudah merasa berada di atas angin.

“Apa yang kamu lakukan kepada tukang rakit di penyeberangan sungai Kalimas”, berkata Patih Gajahmada dengan tatapan mata yang amat tajam seperti menembus langsung ke dada Ki Sadeng yang merasakan dirinya langsung seperti berdebar-debar.

“Orang itu menolak permintaanku untuk menyeberangiku, terpaksa kulempar dirinya ke sungai”, berkata Ki Sadeng. “percayalah, aku tidak membunuhnya. Aku masih melihatnya dapat berenang ke tepian”, berkata kembali Ki Sadeng kepada Patih Gajahmada.

“Nyawa seorang tukang rakit begitu lebih berharga daripada apapun, aku akan menarik kembali pengabulanku bila ternyata kamu berkata tidak jujur mengenai tukang rakit itu”, berkata Patih Gajahmada dengan tatapan mata yang sangat dingin menakutkan.

“Aku tahu bahwa kamu punya kemampuan yang amat tinggi, tapi aku begitu yakin bahwa kamu bukan orang yang mudah menurunkan tanganmu untuk membunuh”, berkata Ki Sadeng kepada Patih Gajahmada penuh senyum kemenangan dan langsung berbalik badan meninggalkan Patih Gajahmada yang masih berdiri.

Pandangan mata Patih Gajahmada terus tertuju ke arah punggung Ki Sadeng yang tengah berjalan menuju arah gerbang gapura puri pasanggrahan hingga akhirnya menghilang di kegelapan malam.

Terlihat Patih Gajahmada berbalik badan ke arah pendapa, dilihatnya Ki Bareb masih duduk bersila di sana.

“Ibunda tidak boleh tahu apa yang terjadi di malam ini”, berkata Patih Gajahmada dalam hati menarik nafas lega bahwa Nyi Nariratih tidak ada di pendapa, masih tertidur.

Suasana pagi itu di puri pasanggrahan Tanah Ujung Galuh terlihat begitu cerah, secerah wajah Nyi Nariratih memandang putranya hadir menikmati sarapan bersama

di pendapa puri pasanggrahan mereka.

“Kapan kamu kembali ke Kediri, wahai putraku?”, berkata Nyi Nariratih kepada Patih Gajahmada.

Patih Gajahmada tidak segera menjawab, pikirannya terpaut kepada persoalan yang tengah dihadapinya, persoalan masalah Ki Sadeng yang ingin segera dituntaskannya.

“Hari ini aku akan kembali ke Kediri, tentunya setelah menghadap sebentar di kepatihan istana Majapahit”, berkata Patih Gajahmada kepada ibundanya.

“Tugas kerajaan lebih utama dari segalanya, meski ibundamu masih menginginkan kamu lebih lama lagi di Kotaraja Majapahit”, berkata Nyi Nariratih mengumbar senyumnya.

“Beruntung aku tidak menjadi seorang pejabat kerajaan, sepanjang hari aku dapat tinggal di rumah”, berkata Supo Mandagri yang ikut menemani mereka penuh kegembiraan hati.

“Jalan garis hidup setiap manusia berbeda, seperti ketika kita berlayar di tengah lautan, terkadang perjalanan kita harus tertahan oleh badai prahara”, berkata Nyi Nariratih memandang kedua anak muda itu dengan kelembutan wajah seorang ibu yang penuh kasih.

Demikianlah, setelah selesai sarapan pagi Nyi Nariratih dan Patih Gajahmada berangkat bersama menuju ke Kotaraja Majapahit.

Manakala tiba di penyeberangan sungai Kalimas, Patih Gajahmada masih melihat tukang rakit sahabatnya itu.

Patih Gajahmada bernafas lega, tukang rakit itu tidak

bercerita apapun tentang kejadian yang menyimpannya semalam. Patih Gajahmada memang tidak ingin ibundanya mengetahui sebuah persoalan dirinya dengan Ki Sadeng.

Ketika tiba di Kotaraja Majapahit, ibu dan anak itu pun berpisah. Nyi Nariratih ke barak pasukan khususnya, sementara Patih Gajahmada langsung ke kepatihan menemui Mahapatih Arya Tadah.

“Senang melihatmu di kepatihan ini”, berkata Mahapatih Arya Tadah menyambut kedatangan Patih Gajahmada.

Setelah menyampaikan berita keselamatan masing-masing, Patih Gajahmada langsung bercerita tentang masalah yang tengah di hadapinya.

“Sadeng adalah sebuah pulau kecil di selatan Jawadwipa, sebuah tempat persembunyian para bajak laut menikmati hasil curian mereka”, berkata Mahapatih Arya Tadah setelah mendengar semua cerita Patih Gajahmada.

“Apa yang dapat aku lakukan menghadapi permintaan mereka, wahai pamanda?”, bertanya Patih Gajahmada.

Mahapatih Arya Tadah tidak segera menjawab pertanyaan Patih Gajahmada, terlihat menarik nafas dalam-dalam seperti ingin mengumpulkan kejernihan pikirannya.

“Aku pernah di tugaskan oleh Baginda raja Sanggrama Wijaya menjadi seorang perusuh di berbagai tempat di daerah kekuasaan Raja Jayakatwang, tujuannya agar semua orang berpikir bahwa Raja Jayakatwang tidak dapat menjaga keamanan buminya”,

berkata Mahapatih Arya Tadah kepada Patih Gajahmada.

Ternyata Patih Gajahmada seorang yang punya kecerdasan yang sangat tinggi, mampu memaknai perkataan Mahapatih Arya Tadah.

“Sebuah cara penyelesaian yang tepat, aku akan melakukan sebuah kelompok tandingan di jalur Lamajang dan Bandar pelabuhan Banyuwangi, membuat keresahan hingga terdengar di pusat kerajaan ini dan memutuskan untuk mengamankan jalur itu”, berkata patih Gajahmada yang dapat membaca kemana arah pikiran Mahapatih Arya Tadah.

“Ternyata aku tengah berhadapan dengan anak muda yang sangat cerdas, lakukanlah apa yang harus kamu lakukan, aku akan merestuinnya”, berkata Mahapatih Arya Tadah sambil tersenyum penuh kebanggaan hati. “Dan kita tidak hanya menangkap seorang Ki Sadeng, tapi juga kelompoknya para bajak laut yang memang sudah lama kudengar meresahkan para nelayan di sekitar pulau Sadeng”, berkata kembali Mahapatih Arya Tadah.

“Terima kasih untuk restu pamanda”, berkata Patih Gajahmada sambil menundukkan tubuhnya sebagai rasa penghormatannya.

“Patih Gajahmada”, berkata Mahapatih Arya Tadah menyebut nama Gajahmada lengkap tidak seperti biasanya.

Dan Patih Gajahmada menatap pandangan mata Mahapatih yang selalu penuh dengan senyum kasih seorang ayah kepada putranya.

“Beberapa hari ini aku merasakan wadag di tubuhku

ini sudah sangat rapuh, semakin hari banyak sekali yang kurasakan, aku sering merasakan letih dan ngilu di beberapa bagian tubuhku”, berkata kembali Mahapatih Arya Tadah.

Terlihat Patih Gajahmada terdiam, mengetahui ada sesuatu hal yang ingin disampaikan oleh orang tua yang sangat bijaksana itu.

“Tugas di kepatihan ini sungguh sangat berat, dibutuhkan seorang yang kuat dan segar untuk dapat berpikir jernih membuat berbagai kebijakan dan keputusan. Sementara kurasakan usiaku ini sudah tidak layak lagi menangani tugas-tugasku ini, aku bermaksud mengundurkan diri dari istana ini”, berkata Mahapatih Arya Tadah.

Tersentak Patih Gajahmada mendengar penuturan Mahapatih Arya Tadah.

“Paman bermaksud mengundurkan diri?”, berkata Patih Gajahmada dengan wajah dan kening berkerut.

“Kemenakanku, patih Gajahmada”, berkata Mahapatih Arya tadah dengan wajah penuh kesungguhan hati.

Melihat kesungguhan hati di wajah Mahapatih Arya Tadah, terlihat Patih Gajahmada menarik nafas panjang seperti menunggu apa yang akan disampaikan oleh orang tua itu.

“Kutahu bahwa Baginda Raja Sanggrama Wijaya begitu sangat menyayangimu layaknya putranya sendiri. Keris Nagasasra yang dititipkan kepadamu bermakna bahwa beliau begitu percaya menitipkan kerajaan ini kepadamu. Aku sendiri telah melihat kecerdasan dan kemampuanmu. Sebagaimana baginda raja Sanggrama

Wijaya, aku begitu yakin bahwa kamu memang terlahir untuk berdiri diatas jung Singgasana kerajaan Majapahit ini, sebagai seorang pengendali yang dapat membawanya jauh mencapai impian kami, mengarungi samudra raya, membangun nusa damai di tiap dermaga yang kamu singgahi. Itulah impian leluhur kita di bumi ini, Raja perkasa Erlangga”, berkata Mahapatih Arya Tadah dengan suara penuh kesungguhan hati.

“Aku merasa belum punya pengalaman yang cukup untuk menjadi seorang Mahapatih di istana Majapahit ini”, berkata Patih Gajahmada merasa ragu.

“Di awal aku juga merasakan hal yang sama sebagaimana dirimu, ragu atas kemampuan diri sendiri. Namun tekad yang kuat telah menghilangkan segala keraguan itu”, berkata Mahapatih Arya Tadah.

“Terima kasih atas segala kepercayaan pamanda kepada diriku, namun iijinkan aku untuk menyelesaikan masalahku dengan Ki Sadeng, agar tidak ada lagi ganjalan di dalam hati ini”, berkata Patih Gajahmada.

“Menuntaskan kelompok Sadeng akan mengangkat pencitraanmu, laksanakanlah dengan sebaik-baiknya”, berkata Mahapatih Arya Tadah.

“Terima kasih untuk restu Pamanda, aku selalu berdoa untuk kesehatan Pamanda”, berkata Patih Gajahmada sambil berpamit diri.

“Aku juga selalu berdoa untuk keselamatanmu, wahai kemenakanku”, berkata Mahapatih Arya Tadah melepas kepergian Patih Gajahmada.

Demikianlah, Patih Gajahmada terlihat telah keluar dari istana Majapahit menuju arah barak prajurit khusus, nampaknya ingin menjumpai ibundanya untuk berpamit

diri.

“Aku akan selalu merindukanmu, wahai putraku”, berkata Nyi Nariratih kepada Patih Gajahmada yang berpamit diri untuk kembali ke kotaraja Kediri.

Dan siang itu terlihat tiga orang penunggang kuda meninggalkan Kotaraja Majapahit, mereka adalah Patih Gajahmada bersama dua orang prajurit pengawalnya.

“Maaf, aku telah menahan kalian cukup lama di Kotaraja Majapahit”, berkata Patih Gajahmada kepada kedua prajurit pengawalnya.

“Kami prajurit, siap melayani tuan”, berkata salah seorang prajurit pengawal kepada patih Gajahmada.

Tidak ada kendala apapun dalam perjalanan Patih Gajahmada, seperti dalam keberangkatannya mereka singgah di barak prajurit khusus yang ada di Kademangan Simpang untuk bermalam disana. Hingga ketika pagi harinya mereka melanjutkan perjalanan kembali.

“Terima kasih untuk semua pelayanan kalian”, berkata Patih Gajahmada kepada Lurah Prajurit di barak pasukan khusus Kademangan Simpang.

“Sebuah kehormatan untuk kami melayani tuan”, berkata Lurah Prajurit itu melepas keberangkatan Patih Gajahmada dan dua orang prajurit pengawalnya.

Semilir angin pagi yang masih segar mengiringi keberangkatan Patih Gajahmada dan dua orang pengawalnya yang terlihat telah keluar dari regol gapura Kademangan Simpang.

Terlihat juga beberapa pedati para pedagang telah merayap di jalan yang masih sepi itu searah jalan dengan mereka bertiga.

“Sampai bertemu kembali di Kotaraja Kediri”, berkata salah seorang pedagang melambaikan tangannya kepada Patih Gajahmada dan kedua orang prajurit pengawalnya.

“Maaf, kami mendahului kalian”, berkata Patih Gajahmada membalas lambaian tangan mereka.

“Para prajurit di Kademangan Simpang ini nampaknya telah menanamkan kecintaan yang tulus di hati para pedagang dan warga disini”, berkata Patih Gajahmada kepada kedua orang prajuritnya.

Demikianlah, tidak ada kendala apapun dalam perjalanan mereka. Hingga manakala matahari terlihat bergeser jauh dari puncaknya mereka telah mendekati batas kotaraja Kediri.

Tiba di istana Daha, Patih Majapahit hanya sebentar beristirahat di pasanggrahannya.

“Bila ada yang bertanya tentang diriku, katakan bahwa aku ada di rumah Ki Rangga Gajah Biru”, berkata Patih Gajahmada kepada seorang pelayan di pasanggrahannya.

Sebagaimana yang dikatakan kepada pelayannya, Patih Gajahmada memang terlihat telah keluar dari Istana seorang diri menuju arah rumah Ki Rangga Gajah Biru.

“Selamat datang wahai sahabat mudaku”, berkata Ki Rangga Gajah Biru menyambut kedatangan Patih Gajahmada.

Setelah duduk bersama di pendapa Ki Rangga Gajah Biru, mereka saling bercerita tentang beberapa hal selama perpisahan mereka.

“Jadi Kuda Jenar telah mengakui di hadapan Tuan

Patih bahwa dirinya dalang dari pembunuhan raja Jayanagara?”, berkata Ki Rangga Biru setelah mendengar cerita Patih Gajahmada.

“Cerita Nyi Ra Tanca tentang suaminya ternyata benar, Ra Tanca tidak bersalah”, berkata Patih Gajahmada.

Pembicaraan Patih Gajahmada dan Ki Rangga Gajah Biru terhenti manakala pintu pringgitan terbuka lebar.

Terlihat seorang wanita muda muncul dari pintu pringgitan itu sambil membawa minuman hangat.

“Silahkan dinikmati tuanku”, berkata wanita muda itu sambil mengangguk penuh hormat kepada Patih Gajahmada.

“Terima kasih”, berkata Patih Gajahmada kepada wanita muda itu yang ternyata adalah Nyi Ra Tanca.

“Nyi Rangga tengah menyiapkan makanan di belakang”, berkata Nyi Ra Tanca berpamit diri untuk kembali ke dalam.

Manakala Nyi Ra Tanca sudah berlalu menghilang di pintu pringgitan, Patih Gajahmada dan Ki Rangga melanjutkan percakapan mereka.

“Tuan patih telah berlaku sangat bijaksana, demi keamanan dan ketentraman di bumi Majapahit, rahasia besar ini memang harus tertutup rapat-rapat”, berkata Ki Rangga Gajah Biru.

“Sayang, ada seseorang yang mencuri dengar pembicaraanku dengan Kuda Jenar dan bermaksud memperlakukannya”, berkata Patih Gajahmada bercerita tentang seseorang bernama Ki Sadeng kepada Ki Rangga Gajah Biru.

“Apa yang di minta orang itu kepada tuan Patih”, bertanya Ki Rangga Gajah Biru.

“Orang itu meminta jalur antara Lamajang dan Bandar pelabuhan Banyuwangi untuk kepentingan dan keuntungan kelompoknya”, berkata Patih Gajahmada.

“Ijinkan diriku membawa sebuah pasukan untuk menghancurkan orang itu dan kelompoknya”, berkata Ki Rangga Gajah Biru penuh amarah.

“Jalur antara Lamajang dan Bandar pelabuhan Banyuwangi bukan wilayah kerja kita, namun aku telah punya sebuah cara untuk menghancurkan mereka”, berkata Patih Gajahmada yang langsung bercerita apa yang harus mereka lakukan sesuai dengan saran Mahapatih Arya Tadah.

“Aku juga pernah mendengar tentang sekelompok bajak laut yang bersembunyi di pulau Sadeng, nampaknya harta curian mereka sudah habis dan bermaksud melakukan kejahatan mereka di darat”, berkata Ki Rangga Gajah Biru.

“Aku perlu seorang telik sandi yang dapat mengamati gerak gerik serta kebiasaan mereka”, berkata Patih Gajahmada kepada Ki Rangga Gajah Biru.

“Besok aku akan menugaskan seorang petugas telik sandi ke wilayah mereka”, berkata Ki Rangga Gajah Biru.

“Terima kasih, aku akan menunggu hasil kerja petugasmu itu”, berkata Patih Gajahmada.

Tidak terasa hari terlihat mulai merayap di ujung senja, halaman muka kediaman Ki Rangga Gajah Biru sudah mulai redup tanpa cahaya sinar matahari. Dan percakapan mereka berdua terhenti manakala pintu pringgitan kembali terbuka.

Ternyata Nyi Rangga dan Utami terlihat muncul dari pintu pringgitan sambil membawa baki makanan untuk mereka.

“Semoga masakan orang Daha ini berkenan di lidah tuanku”, berkata Nyi Rangga Gajah Biru kepada Patih Gajahmada.

“Terima kasih Nyi Rangga, aku datang kemari justru merindukan masakan orang Daha di rumah ini”, berkata Patih Gajahmada.

Demikianlah, Patih Gajahmada menikmati kehangatan suasana di rumah keluarga Ki Rangga Gajah Biru hingga jauh malam.

Di tengah pembicaraan yang tidak membosankan itu, Nyi Rangga Gajah Biru memulai sebuah pembicaraan baru, sebuah pembicaraan mengenai Utami yang telah mengandung muda.

“Keluarga ini akan menjadi semakin ramai bila Utami akan melahirkan anaknya”, berkata Nyi Rangga Gajah Biru.

“Semasa hidupnya, suamiku begitu sangat mengagumi tuanku. Atas nama suamiku, kami akan sangat bahagia bila kelak bayiku lahir tuanku berkenan memberi nama untuknya”, berkata Nyi Ra Tanca kepada Patih Gajahmada.

Terlihat Patih Gajahmada tersenyum gembira menatap wajah tulus Nyi Ra Tanca. Rasa bersalahnya yang telah salah tangan membunuh suaminya seketika telah hilang sirna berganti sebuah kepeduliannya atas derita yang dialami oleh wanita itu.

“Aku merasa terhormat di berikan kepercayaan ini, bila bayimu perempuan kuberi nama sebagai Naladhipa,

sementara bila bayimu laki-laki, kuberi nama sebagai Nala. Ijinkan diriku menjadi ayah angkatnya, ijinkan diriku untuk membimbingnya sebagaimana putraku sendiri”, berkata Patih Gajahmada penuh kesungguhan hati.

“Semoga Gusti yang Maha Agung memberkati tuanku”, berkata Nyi Ra Tanca penuh keharuan.

“Semoga Gusti Yang maha Agung memberkati tuan Patih”, berkata Ki Rangga Gajah Biru dan istrinya bersamaan ikut merasa gembira mendengar perkataan Patih Gajahmada yang mereka hormati itu.

Demikianlah, dalam suasana yang hangat penuh kegembiraan itu tidak terasa hari telah merambat semakin malam.

“Pintu rumahku selalu terbuka untukmu, wahai sahabat mudaku”, berkata Ki Rangga Gajah Biru melepas Patih Gajahmada kembali ke istana Daha.

“Aku akan sering singgah”, berkata Gajahmada melambaikan tangannya di ujung anak tangga pendapa.

Dan sang mentari datang terbit dan terbenam silih berganti menyapa sang kala menunggu rembulan bersinar sempurna di malam purnama.

Sementara pohon asam yang kering mulai tumbuh tunas-tunas daun mudanya, burung-burung kecil telah tumbuh dewasa mulai mencari pasangan dan tempat sarang untuk menetasakan telur-telur mereka.

Dan di ujung senja itu, Patih Gajahmada terlihat duduk di serambi pasanggrahannya setelah seharian berada di kepatihan.

“Ada seorang tamu yang ingin bertemu tuanku”, berkata seorang pelayan lelaki kepada Patih Gajahmada.

“Apakah kamu mengenalnya?”, bertanya Patih Gajahmada kepada pelayan itu.

“Ki Rangga Gajah Biru”, berkata pelayan itu kepada Patih Gajahmada menyebut sebuah nama.

Mendengar yang datang bertamu itu adalah Ki Rangga Gajah Biru, segera patih Gajahmada meminta pelayannya itu untuk menjemput tamunya.

Tidak lama kemudian pelayan itu telah datang kembali bersama seorang lelaki tua yang tidak lain adalah Ki Rangga Gajah Biru.

“Senang sekali mendapat kunjungan dirimu, wahai Ki Rangga Gajah Biru”, berkata Patih Gajahmada kepada Ki Gajah Biru di serambi pasanggrahannya.

“Sekali-kali orang tua mendatangi orang muda”, berkata Ki Rangga Gajah Biru penuh senyum cerah.

“Lama aku tidak singgah ke rumahmu, bagaimana kabar keadaan keluargamu?”, berkata Patih Gajahmada.

“Istriku sering menanyakan tentang dirimu, sementara Utami umur kehamilannya sudah semakin tua”, berkata Ki Rangga Gajah Biru.

“Bagaimana dengan petugas telik sandi yang kita tugaskan mengamati Ki Sadeng dan kelompoknya?”, bertanya Patih Gajahmada.

“Untuk itulah aku datang menemuimu”, berkata Ki Rangga Gajah Biru berbisik perlahan.

Langsung Ki Rangga Gajah Biru bercerita bahwa petugas telik sandi itu telah kembali dan telah menyampaikan kepadanya semua hasil pengamatannya.

“Jalur antara Lamajang dan Blambangan adalah sebuah jalur perdagangan yang cukup ramai saat ini,

sayangnya jalur itu sepertinya sebuah jalur tak bertuan. Ki Sadeng dan kelompoknya telah menjadi penguasa baru yang memungut upeti dari para pedagang yang melewati jalur itu”, berkata Ki Rangga Gajah Biru menuturkan hasil pengamatan petugas telik sandinya.

“Berapa kira-kira jumlah kelompok mereka itu?”, bertanya Patih Gajahmada.

“Ada sekitar enam ratus orang terdiri dari para bajak laut dari berbagai tempat. Kekuatan mereka dapat bertambah dengan menggunakan para penduduk yang tinggal di sekitar jalur itu”, berkata Ki Rangga Gajah Biru kepada Patih Gajahmada.

“Hingga saat ini mereka memang tidak meresahkan warga setempat, mereka hanya meminta sedikit upeti dari para pedagang dengan alasan menjaga keamanan mereka”, berkata Patih Gajahmada.

“Pada suatu saat, mereka dapat menggalang sebuah kekuatan yang besar”, berkata Ki Rangga Gajah Biru.

“Itulah yang sangat di khawatirkan oleh Mahapatih Arya Tadah”, berkata Patih Gajahmada.

“Apa rencana tuan Patih Gajahmada menghadapi mereka?”, bertanya Ki Rangga Gajah Biru.

“Menghancurkan mereka selagi belum memiliki kekuatan yang besar”, berkata Patih Gajahmada.

“Aku siap menugaskan para prajurit Kediri”, berkata Ki Rangga Gajah Biru.

“Jalur Lamajang dan Blambangan itu bukan wilayah kerja kita, aku khawatir Rajadewi Maharajasa dan suaminya Raden Kudamerta tidak mengijinkannya, disamping aku juga tidak ingin rahasia besar kematian Raja Jayanagara diketahui oleh mereka”, berkata Patih

Gajahmada.

Terlihat keduanya terdiam, nampaknya keduanya tengah berpikir untuk mencoba mencari jalan.

“Aku akan mencoba mendekati Adipati Menak Koncar di Lamajang, mudah-mudahan dirinya dapat membantu kita”, berkata Patih Gajahmada.

“Tuan Patih benar, banyak para pedagang berasal dari Lamajang, mudah-mudahan Adipati Menak Koncar dapat membantu kita”, berkata Ki Rangga Gajah Biru menambahkan.

“Adipati Menak Koncar masih punya pengaruh yang cukup besar dalam persekutuan perguruan Teratai Putih di Jawadwipa dan Balidwipa yang pernah di pimpin oleh Empu Nambi, aku berharap mendapat dukungan darinya”, berkata Patih Gajahmada.

“Kapan tuan Patih Gajahmada akan berangkat ke Lamajang?”, bertanya Ki Rangga Gajah Biru.

“Bila Rajadewi mengijinkan, besok aku akan segera berangkat ke Lamajang”, berkata Patih Gajahmada.

Sementara itu hari telah mulai larut malam, Ki Rangga Gajah Biru pamit untuk kembali ke rumahnya.

“Aku selalu berdoa untuk keselamatan dirimu dan keluargamu”, berkata Patih Gajahmada melepas kepergian Ki Rangga Gajah Biru.

Manakala Ki Gajah Biru telah lama pergi, Patih Gajahmada masih tetap berada di serambi pasanggrahannya.

“Aku belum mengenal siapa gerakan Ki Sadeng itu”, berkata Patih Gajahmada dalam mengingat kembali saat-saat berada di hutan Sastrawulan.

JILID 16

“Ki Sadeng dapat mengikutiku hingga di Pasanggrahan Tanah Ujung Galuh, pasti bukan orang sembarangan”, berkata kembali Patih Gajahmada dalam hati.

“Hidup dan mati tidak bisa diundur dan dimajukan. Begitu juga kalah dan menang dalam sebuah pertempuran telah ditentukan oleh Gusti Yang Maha Agung pemilik alam jagad raya ini”, berkata kembali Patih Gajahmada dalam hati memasrahkan segalanya kepada Gusti Yang Maha Agung.

“Sesuatu yang tidak mungkin dapat terjadi dengan kehendaknya”, berkata kembali Patih Gajahmada dalam hati.

Dalam kepasrahan itulah Patih Gajahmada masuk ke peraduannya untuk beristirahat.

Sementara itu rembulan di langit malam diatas istana Kediri terlihat pucat tanpa awan tanpa angin. Dan malam yang sepi itupun akhirnya berlalu tanpa kisah hingga di ujung pagi.

Dan pagi itu Patih Gajahmada telah datang menghadap Rajadewi Maharajasah, seorang gadis yang dulu begitu manja kepadanya yang telah dipercayakan oleh raja Sanggrama Wijaya sebagai seorang penuntun olah kanuragan.

Dengan penuh hati-hati Patih Gajahmada bercerita tentang permintaan Mahapatih Arya Tadah kepadanya untuk menghancurkan sebuah gerombolan Ki Sadeng tanpa menyinggung sama sekali rahasia besar tentang pembunuhan Raja Jayanagara.

“Mahapatih Arya Tadah pasti punya perhitungan sendiri mengapa meminta Kakang Gajahmada menghancurkan gerombolan Ki Sadeng. Masalah kerajaan Majapahit adalah masalah kerajaan kita juga, karena kerajaan kita ada di dalamnya sebagai sebuah kesatuan yang tidak terpisahkan. Kurestui dan kuijinkan kepergianmu, wahai Kakang Gajahmada”, berkata Rajadewi Maharajasah kepada Patih Gajahmada.

Berbinar-binar wajah Patih Gajahmada mendengar perkataan Rajadewi Maharajasah yang tidak disangsangkanya itu, semula dirinya merasa khawatir bahwa Rajadewi tidak begitu peduli dengan masalah di luar kerajaan Kediri. Ternyata Patih Gajahmada salah menilai cara berpikir Rajadewi Maharajasah tidak sekerdil yang dipikirkannya.

“Hari ini hamba begitu bangga, hari ini hamba seperti tengah berhadapan dengan Baginda Raja Sanggrama Wijaya. Cara berpikir Gusti Rajadewi sungguh begitu luas dan jauh”, berkata Patih Gajahmada penuh kegembiraan hati.

“Bukankah semua kakang Gajahmada yang mengajarkan kepadaku, bahwa semakin tinggi kita berdiri, semakin luas jarak pandang kita melihat masalah didepan mata kita”, berkata Rajadewi Maharajasah sambil tersenyum.

“Hamba mohon pamit diri, restu dan ijin Gusti Rajadewi adalah anugerah untuk hamba”, berkata Patih Gajahmada penuh penghormatan dan berpamit diri di hadapan Rajadewi Maharajasah.

Rajadewi Maharajasah masih memandang langkah kaki Patih Gajahmada yang semakin menjauh.

Rajadewi Maharajasah masih memandang langkah

Patih Gajahmada di ujung gerbang gapura puri pasanggrahannya.

“Kakang Gajahmada, bila ada seseorang yang paling kukagumi di dunia ini, engkaulah adanya”, berkata Rajadewi Maharajasah dalam hati sambil memandang Patih Gajahmada di penglihatan terakhirnya di ujung kelokan dinding gapura yang melenyapkan diri anak muda itu dari pandangannya. “Menghancurkan sebuah kelompok kecil perusuh siapapun pasti bisa, nampaknya Mahapatih Arya Tadah telah memilihmu sebagai penggantinya, perangmu adalah perang pencitraan jalanmu menuju bintang para pahlawan di kerajaan Majapahit ini. Semoga kemenangan selalu berada bersama pasukanmu, wahai pahlawanku”, berkata Rajadewi Maharajasah dalam hati.

Sementara itu patih Gajahmada yang telah mendapatkan ijin dan restu dari Rajadewi Maharajasah terlihat berjalan dengan penuh perasaan lapang dan kegembiraan hati dan langsung menemui Ki Rangga Gajah Biru.

“Ijin dan restu telah kuterima dari Rajadewi Maharajasah”, berkata Patih Gajahmada kepada Ki Rangga Gajah Biru.

“Syukurlah, aku ikut gembira mendengarnya”, berkata Ki Rangga Gajah Biru.

‘Selama aku pergi, kupercayakan tugas-tugas di kepatihan kepada Ki Rangga Gajah Biru’, berkata Patih Gajahmada.

“Terima kasih atas kepercayaan tuan Patih kepada diriku”, berkata Ki Rangga Gajah Biru penuh penghormatan.

Demikianlah, setelah menyampaikan apa-apa yang harus dilakukan sehubungan dengan kepergiannya itu, Patih Gajahmada berpamit diri kepada Ki Rangga Gajah Biru.

“Aku selalu berdoa untuk keselamatan Tuan Patih”, berkata Ki Rangga Gajah Biru kepada Patih Gajah Mada

“Aku juga selalu berdoa keselamatan untukmu dan untuk keluargamu”, berkata Patih Gajahmada kepada Ki Rangga Gajah Biru.

Kedua sahabat itupun terlihat berpelukan, merasakan bahwa perpisahan mereka begitu sangat lama.

Sementara itu sebuah pohon randu yang tumbuh tinggi menjulang di belakang istana Kediri terlihat bergoyang ditiup angin yang cukup kuat di pagi itu. Bunga randu terlihat beterbangan jauh melayang-layang tak menentu mengikuti arah angin yang membawanya.

Begitulah hati dan perasaan Patih Gajahmada manakala meninggalkan Kotaraja Kediri, seperti terbang melayang layang tidak tahu apa yang akan dihadapinya di depan langkahnya.

“Wahai zat pemilik hati ini, kupasrahkan diriku kepadamu”, berkata Patih Gajahmada sambil menghentakkan kakinya ke perut kudanya.

Kuda yang ditunggangi Patih Gajahmada terlihat berlari kencang diatas jalan tanah yang sepi di pagi itu.

Perjalanan dari Kotaraja Kediri ke Lamajang memang cukup jauh. Arah yang paling singkat adalah melewati Kotaraja Singasari, namun harus menempuh hutan dan lembah yang sangat sulit saat itu. Kuda tunggangan Patih Gajahmada masih berlari kencang mendekati sebuah persimpangan jalan.

Manakala telah berada di persimpangan jalan, terlihat Patih Gajahmada mengambil arah ke Gunung Kelud, nampaknya anak muda itu tidak mengambil jalan yang biasa dilewati oleh para pedagang, namun mengambil arah jalan pintas menuju arah kerajaan Singasari melewati beberapa hutan dan lembah pegunungan yang memang sangat sukar dilalui oleh pedati karena ada beberapa jalan sangat terjal dan curam.

Hingga ketika anak muda itu tiba di sebuah padukuhan yang berada di lembah Gunung Kelud yang terlihat sangat damai dan tentram itu, Patih Gajahmada telah menitipkan kudanya kepada salah seorang penduduk di sana.

Senang sekali orang itu menerima upah yang cukup besar sebagai pengganti merawat dan memelihara kudanya yang dititipkannya itu.

“Bila aku kembali, aku akan menambahkannya”, berkata Patih Gajahmada kepada orang itu yang dilihatnya sangat gembira menerima pemberian upah darinya.

“Hamba akan menjaga kuda tuan dengan baik”, berkata orang itu kepada Patih Gajahmada yang langsung berpamit untuk melanjutkan perjalanannya hanya dengan berjalan kaki.

“Anak muda itu pasti seorang putra bangsawan, atau jangan-jangan seorang pangeran?”, berkata orang itu dalam hati sambil memandang punggung Patih Gajahmada yang tengah berjalan semakin menjauh darinya.

Perjalanan menuju arah Kotaraja Singasari memang lebih cocok dengan berjalan kaki, karena banyak menemui jalan hutan yang lebat serta beberapa jalan

yang terjal diantara beberapa lembah pegunungan.

Namun Patih Gajahmada bukan orang biasa, dirinya telah ditempa oleh banyak orang sakti sehingga perjalanan menuju arah Kotaraja Singasari dapat dilakukannya dengan sangat mudahnya.

Orang biasa mungkin perlu sehari dan semalaman berjalan tanpa henti hingga tiba di Kotaraja Singasari, karena harus melewati hutan Gunung Kelud yang lebat, serta melewati lembah antara Gunung Arjuna dan Gunung Kawi yang sangat terjal berbatu.

Sementara untuk seorang seperti Patih Gajahmada yang mempunyai ilmu meringankan tubuhnya yang sudah nyaris sempurna itu tidak perlu waktu sehari semalam untuk menempuhnya.

Terlihat di sebuah hutan sepi, anak muda itu terlihat seperti terbang melesat dari satu cabang batang pohon ke cabang pohon lainnya. Sementara di sebuah tanah terjal mendaki, terlihat anak muda itu dengan begitu mudahnya melompat dari satu tempat ke tempat lainnya dengan begitu mudahnya.

Hingga akhirnya manakala hari masih jauh senja, Patih Gajahmada telah mendekati gerbang gapura batas kotaraja Singasari, sebuah daerah perbukitan yang sangat sejuk.

“Leluhur Raja Singasari nampaknya telah menemukan sebuah tempat yang hebat untuk istananya, sebuah tempat yang sangat terlindung dari serangan para musuh”, berkata Patih Gajahmada yang memandang istana Singasari yang berdiri diatas puncak perbukitan.

Manakala anak muda itu telah memasuki jalan

Kotaraja Singasari, tubuhnya yang tegap kekar dengan rambut yang tergulung rapih sempat mencuri perhatian beberapa orang.

Nampaknya anak muda itu sudah terbiasa dirinya menjadi bahan perhatian orang banyak, terutama karena tubuhnya lebih tinggi dari orang kebanyakan di Jawadwipa itu.

Terlihat Patih Gajahmada terus berjalan tidak memperdulikan pandangan beberapa orang, anak muda itu terlihat berhenti di sebuah rumah yang cukup megah dan cukup besar yang berada di Kotaraja Singasari itu.

“Permisi, apakah ini rumah kediaman Tumenggung Mahesa Pukat”, berkata Patih Gajahmada kepada seorang prajurit penjaga rumah itu.

“Benar, ini rumah Tumenggung Mahesa Pukat, apakah tuan ada keperluan untuk menemuinya?”, bertanya prajurit penjaga itu.

“Aku hanya kerabatnya yang kebetulan singgah di Kotaraja ini”, berkata Patih Gajahmada kepada prajurit penjaga itu.

Namun belum sempat prajurit penjaga itu bertanya hal yang lainnya, tiba-tiba saja terlihat dua ekor kuda berhenti.

“Paman, kita kedatangan seorang tamu yang sangat luar biasa”, berkata seorang pemuda yang telah turun terlebih dahulu dari punggung kudanya.

“Orang yang dipanggil paman oleh anak muda itu langsung turun dari kudanya dan bersama anak muda itu penuh senyum gembira berjalan menemui Patih Gajahmada.

“Selamat datang di Kotaraja Singasari, wahai

sahabatku”, berkata anak muda yang terlihat seumuran dengan Patih Gajahmada, terlihat sudah sangat mengenal dan akrab sekali kepada Patih Gajahmada.

“Selamat bertemu lagi wahai sahabatku,”, berkata Patih Gajahmada yang juga telah mengenal anak muda itu yang ternyata adalah Mahesa Darma, sang putra tunggal pemimpin dan guru besar padepokan Bajra Seta yang sangat terkenal kesaktiannya itu.

“Senang bertemu denganmu, wahai anak muda”, berkata seorang lelaki tua yang masih terlihat gagah.

“Senang juga berjumpa dengan paman”, berkata Patih Gajahmada membalas sapaan lelaki tua yang terlihat masih sangat tegap dan gagah itu yang tidak lain adalah Tumenggung Mahesa Pukat.

Kerajaan Singasari saat itu di pimpin oleh Raja Muda Kertawardana, suami Ratu Tribuwana Tunggaladewi penguasa Kerajaan Majapahit. Sementara kepemimpinan para angkatan perang di Singasari itu dipercayakan kepada Tumenggung Mahesa Pukat bersama wakilnya yang sekaligus adalah keponakannya sendiri bernama Ranga Dharma, putra tunggal dari Mahesa Murti, seorang yang sangat dihormati oleh Baginda Raja Sanggrama Wijaya dan banyak berjasa dalam awal perjuangannya mendirikan Kerajaan Majapahit. Atas jasa-jasanya itu Mahesa Murti telah dianugerahkan sebidang tanah perdikan.

Terlihat Patih Gajahmada diiringi dua orang yang sangat di hormati di kerajaan Singasari saat itu tengah menuju kearah pendapa rumah yang cukup megah itu.

Setelah menyampaikan berita keselamatan masing-masing, merekapun bercerita tentang keadaan di tempat tugas masing-masing.

Akhirnya cerita mereka bergeser tentang pembangunan kotaraja baru di hutan Sastrawulan.

“Lima bulan purnama lagi, diperkirakan istana dan pemukiman baru itu akan selesai. Kotaraja Majapahit akan bergeser ke tempat baru itu. Sementara dengan berpindahnya Kotaraja Majapahit, Kerajaan Kahuripan semakin diperluas hingga ke Bandar pelabuhan Tanah Ujung Galuh”, berkata patih Gajahmada bercerita tentang perkembangan pembangunan Kotaraja baru itu di hutan Sastrawulan.

“Bagaimana kabar Mahapatih Arya Tadah, sudah lama aku tidak berjumpa dengannya”, berkata Tumenggung Mahesa Pukat bertanya tentang keadaan Mahapatih Arya Tadah yang merupakan saudara angkatnya itu yang dikenalnya sebagai Mahesa Semu.

Mendengar pertanyaan Mahapatih Arya Tadah, Patih Gajahmada langsung bercerita bahwa dirinya belum lama ini telah berjumpa di Kotaraja Majapahit. Setelah bercerita tentang keadaan Mahapatih Arya Tadah, sekaligus Patih Gajahmada bercerita tentang tugas yang tengah diembannya itu.

“Mahapatih Arya Tadah telah mengamanatkan kepadaku menghentikan gerakan Ki Sadeng bersama kelompoknya di jalur antara Lamajang dan Blambangan”, berkata Patih Gajahmada kepada Tumenggung Mahesa Pukat dan Ranga Mahesa Dharma.

“Sebuah langkah yang tepat dari Mahapatih Arya Tadah, memadamkan api sebelum membesar”, berkata Tumenggung Mahesa Pukat menyetujui langkah Mahapatih Arya Tadah itu. “namun aku tidak melihat dirimu datang bersama sebuah pasukan”, berkata kembali Tumenggung Mahesa Pukat tentang diri Patih

Gajahmada yang datang tanpa pasukan.

“Rencananya aku akan meminta bantuan pasukan dari Adipati Menak Koncar di Lamajang”, berkata Patih Gajahmada.

“Berapa kekuatan yang di miliki oleh Ki Sadeng saat ini?”, bertanya Tumenggung Mahesa Pukat.

“Mereka adalah para bajak laut yang biasa bertempur, ada sekitar enam ratus orang”, berkata Patih Gajahmada.

“Aku akan meminta kakang Mahesa Murti mengirim para cantriknya membantu tugasmu itu”, berkata Tumenggung Mahesa Pukat menawarkan bantuan kepada Patih Gajahmada.

“Sangat gembira diriku ini menerima bantuan para cantrik dari Padepokan Bajra Seta yang sangat terkenal itu”, berkata Patih Gajahmada dengan penuh kegembiraan hati.

“Sangat kebetulan sekali, besok rencananya aku akan berangkat ke Tanah Perdikan Bajra Seta, aku sendiri yang akan meminta kepada ayahku untuk mengirim para cantriknya membantu dirimu”, berkata Rangga Mahesa Dharma kepada Patih Gajahmada.

“Bila memang demikian, aku akan menunggu para cantrik dari Padepokan Bajra Seta di Lamajang”, berkata patih Gajahmada.

Demikianlah, ketiganya terlihat berbicara hingga jauh malam di pendapa rumah kediaman Tumenggung Mahesa Pukat itu, banyak masukan yang didapat dari Tumenggung Mahesa Pukat yang punya banyak pengalaman itu kepada patih Gajahmada, menyempurnakan rencana-rencananya menghentikan

gerombolan Ki Sadeng itu.

“Masukan dari Paman sangat aku hargai”, berkata Patih Gajahmada penuh rasa terima kasih kepada Tumenggung Mahesa Pukat.

Semilir angin yang amat dingin di bumi Singasari itu akhirnya telah menyadarkan mereka bahwa hari telah jauh larut malam.

“Aku terlalu bersemangat, hingga lupa menawarkan istirahat kepada tamuku”, berkata Tumenggung Mahesa Pukat kepada Patih Gajahmada dengan sebuah senyum yang selalu menghias wajahnya.

Mendengar perkataan Tumenggung Mahesa Pukat, terlihat Patih Gajahmada dan Rangga Mahesa Dharma saling berpandangan dan ikut tersenyum.

“Kita memang para kemenakan yang tidak tahu diri, mengajak bicara orang tua hingga larut malam”, berkata Rangga Mahesa Dharma.

Sementara itu rembulan sepotong diatas rumah kediaman Tumenggung Mahesa Pukat terlihat menggelantung di langit malam yang sepi. Kerlap kerlip pelita malam terlihat begitu elok menghiasi bumi Singasari seperti bintang bertebaran rendah di tanah berbukit itu.

Suguhan pemandangan yang elok itu sempat dilihat oleh Patih Gajahmada dari pendapa rumah kediaman Tumenggung Mahesa Pukat yang berdiri di puncak perbukitan Kotaraja Singasari.

“Lain kali kamu dapat menikmati lebih lama lagi”, berkata Rangga Mahesa Dharma yang mengetahui bahwa sahabatnya itu terpesona dengan pemandangan alam bumi Singasari di waktu malam. “tentunya kamu

harus bermalam disini lebih lama lagi”, berkata kembali Rangga Mahesa Dharma.

Dan keesokan harinya, pagi-pagi sekali Patih Gajahmada sudah berpamit diri untuk melanjutkan perjalanannya menuju Kotaraja Lamajang.

“Aku selalu berdoa untuk keselamatanmu, wahai anak muda”, berkata Tumenggung Mahesa Pukat melepas kepergian Patih Gajahmada.

“Nantikan aku di Lamajang”, berkata Rangga Mahesa Dharma melambaikan tangannya kepada Patih Gajahmada.

Dibawah regol pintu gerbang rumah Tumenggung Mahesa Pukat, terlihat Patih Gajahmada berhenti sebentar untuk melambaikan tangannya kepada Tumenggung Mahesa Pukat dan Rangga Mahesa Dharma yang masih berdiri.

“Anak muda yang penuh rasa semangat yang tinggi”, berkata Tumenggung Mahesa Pukat kepada kemenakannya, Rangga Mahesa Dharma.

“Kemampuannya sangat tinggi, namun tidak sombong dan sangat rendah hati”, berkata Rangga Mahesa Dharma.

Sementara itu Patih Gajahmada telah berada di jalan utama Kotaraja Singasari yang sudah mulai cukup ramai di pagi itu.

“Di Kotaraja inilah aku pertama kali belajar menjadi seorang prajurit pengawal Raja”, berkata Patih Gajahmada dalam hati mengingat kembali saat dirinya ikut mengawal Baginda Raja Sanggrama Wijaya beserta keluarganya berkunjung ke istana Singasari beberapa tahun yang telah lewat, saat dirinya tengah dipersiapkan

oleh Empu Nambi menjadi kepala pasukan Bhayangkara.

Dan tidak terasa langkah kaki Patih Gajahmada telah mendekati gerbang gapura batas kotaraja Singasari sebelah timur.

“Kotaraja yang indah”, berkata Patih Gajahmada dalam hati manakala telah melewati gerbang gapura batas kotaraja dan memandang kemegahan istana Singasari yang berada diatas puncak perbukitan.

Semilir angin lembut mengusap wajah Patih Gajahmada yang terus berjalan ke arah timur. Bunga ilalang yang terlepas dari tangkainya terbang tertiuip angin mengiringi jejak langkah anak muda itu.

Terlihat anak muda itu berjalan sebagaimana orang biasa, namun siapa kira dalam waktu singkat sudah jauh berlalu. Ternyata ilmu meringankan tubuh dari anak muda itu memang sudah nyaris mendekati kesempurnaannya.

Dan manakala sang surya telah berada diatas puncaknya, Patih Gajahmada telah berada diantara kaki pegunungan Bromo, Tengger dan Semeru.

Hutan yang lebat dan pekat tidak menjadi hambatan langkah anak muda perkasa itu yang terkadang terlihat melesat mendaki tanah bertebing.

Hingga akhirnya langkah kaki Patih Gajahmada tertahan oleh keelokan sebuah danau yang sangat indah.

Ternyata Patih Gajahmada telah berada di sekitar Ranu Pane.

Layaknya mata seorang kelana yang dahaga, tak jemu-jemu pandangan mata Patih Gajahmada menyapu suguhan alam yang sangat elok di hadapannya itu.

Siapa pun akan terpesona menikmati alam asri di sekitar danau yang sangat luas itu, lembah pinus yang hijau dilatari warna biru gundukan puncak Mahameru yang mengepulkan asap putih, ditambah kejernihan air danau Ranu Pane benar-benar sebuah lukisan alam yang sangat indah.

Lukisan alam yang indah itu bertambah-tambah keindahannya manakala sekumpulan bangau putih terbang berputar-putar diatas Ranu Pane.

Namun pandangan Patih Gajahmada yang amat tajam terlatih itu telah menangkap sebuah bayangan putih yang terbang diatas air.

Bayangan putih itu terlihat semakin jelas.

Ternyata bayangan putih itu adalah sosok manusia yang berjubah layaknya seorang pendeta yang meluncur diatas air tanpa alat apapun.

Sungguh sebuah ilmu meringankan tubuh yang amat sempurna yang dipertunjukkan oleh pendeta berjubah putih itu.

Perlahan patih Gajahmada berdiri dengan pandangan mata tak berkedip sedikitpun.

Ternyata sang pendeta berjubah putih yang sangat sempurna ilmu meringankan tubuhnya itu memang tengah menuju ke arahnya.

“Selamat datang, wahai putra angkat Patih Mahesa Amping yang perkasa”, berkata pendeta berjubah putih itu manakala telah berada di hadapan Patih Gajahmada.

Mulut Patih Gajahmada seperti terbungkam, matanya menatap wajah pendeta tua itu seperti tidak percaya dengan apa yang dilihatnya.

“Kamu tidak tengah berada di alam mimpi, wahai kemenakanku yang perkasa”, berkata pendeta tua itu dengan wajah dan senyum penuh ketulusan hati.

Setelah ditegur dua kali, masih saja Patih Gajahmada seperti terbungkam mulutnya untuk bicara.

“Apakah wajahku ini begitu menakutkan dirimu, wahai ksatria penjaga Majapahit yang perkasa?”, berkata kembali pendeta tua itu masih dengan wajah penuh senyum menyejukkan hati.

“Jadi aku ini tidak tengah bermimpi?”, hanya itu suara yang keluar dari mulut Patih Gajahmada bertanya kepada pendeta tua itu.

“Benar, ini bukan mimpimu anak muda”, berkata pendeta tua itu mengangguk perlahan masih dengan senyumnya yang menyejukkan itu.

Wajah pendeta tua dengan rambut tergulung rapih itu masih tersenyum memandang wajah Patih Gajahmada yang terlihat masih tercengang.

Dan pendeta tua dengan wajah jernih penuh kasih itu tetap terdiam manakala Patih Gajahmada tiba-tiba saja langsung menubruknya dan memeluknya rapat-rapat.

“Empu Nambi ...”, hanya itu yang terdengar lirih perlahan keluar dari mulut Patih Gajahmada yang masih begitu erat memeluknya seakan takut hilang dari dekapannya itu.

Ternyata lelaki tua berjubah pendeta itu adalah Empu Nambi gerakan adanya.

Semula Patih Gajahmada ragu karena tersiar kabar Empu Nambi telah tewas terbunuh oleh Dyah Halayuda.

“Aku tidak seperti yang dipersangkakan oleh semua

orang, bukankah kamu lihat sendiri bahwa hari ini aku masih dapat bercakap-cakap denganmu?”, berkata Empu Nambi seperti dapat membaca apa yang ada dalam pikiran Patih Gajahmada saat itu.

Terlihat mereka duduk bersama diatas rumput hijau di tepian Ranu Pane.

Semilir angin di siang itu begitu terasa sejuk menyapu wajah mereka berdua.

Setelah puas bercerita tentang keadaan masing-masing, maka Patih Gajahmada bercerita tentang tugasnya untuk menghentikan gerakan kelompok Ki Sadeng.

“Sungguh Mahapatih Arya Tadah telah bertindak sangat tepat, memadamkan api disaat belum menjadi besar”, berkata Empu Nambi menyetujui langkah-langkah yang diambil oleh penerusnya itu, Mahapatih Arya Tadah. “Kami para orang tua akan merasa bangga bahwa cara pandang kalian sungguh begitu jauh. Kami para orang tua merasa yakin, kemapanan Majapahit ini akan menjadi langgeng, kuat tak tergoyahkan di tangan kalian para orang muda”, berkata kembali Empu Nambi.

“Semua atas bimbingan kalian, para orang tua”, berkata Patih Gajahmada penuh rasa hormat.

“Nampaknya Baginda Raja Sanggrama Wijaya tidak salah memilihmu, menitipkan keris Nagasasra di tanganmu”, berkata Empu Nambi sambil memandang keris Nagasasra yang terselip di pinggang Patih Gajahmada.

“Baginda Raja Sanggrama hanya menitipkannya kepadaku untuk diserahkan kepada putranya yang berhak”, berkata Patih Gajahmada.

“Apa yang dipesankan oleh Baginda Raja Sanggrama Wijaya manakala menyerahkan keris itu kepadamu?”, berkata Empu Nambi dengan wajah penuh senyum berseri-seri itu.

“Baginda Raja Sanggrama Wijaya mengatakan bahwa keris Nagasasra adalah milik para raja di Jawadwipa ini. Siapapun yang menguasai keris ini berhak mewarisi tahta singgasananya”, berkata Patih Gajahmada.

Ternyata Baginda Raja Sanggrama Wijaya begitu jernih hatinya, telah dapat membaca apa yang terjadi jauh melampaui hari depan kerajaan ini. Pilihan Baginda Raja Sanggrama Wijaya sangat tepat, engkaulah raja di bumi Majapahit ini”, berkata Empu Nambi dengan pandangan mata penuh kesungguhan.

“Aku bukan raja, aku hanya seorang patih dari Daha”, berkata Patih Gajahmada.

“Kamu akan menjadi seorang Raja besar, melampaui kebesaran para leluhur raja-raja di Jawadwipa ini”, berkata Empu Nambi.

“Aku bukan Raja, aku hanya seorang patih dari Daha”, berkata kembali Patih Gajahmada.

“Seorang raja besar adalah seorang pengendali yang perkataan dan tindakannya melahirkan kedamaian, kedaulatan dan kemakmuran yang merata kepada seluruh umat. Tahta dan singgasana adalah kekuatan diri yang memancarkan rasa penghormatan dan ketaatan. Dan engkaulah adanya pemilik anugerah wahyu keraton itu”, berkata Empu Nambi masih dengan wajah penuh kesungguhan hati.

“Makna dan perkataan Empu Nambi begitu dalam,

semoga aku dapat memegang amanat besar ini. Makna dan perkataan Empu Nambi semoga dapat menjadi pusaka yang akan terus kujaga”, berkata Patih Gajahmada dengan rasa penuh penghormatan telah dapat menyelami makna dan perkataan Empu Nambi dengan perlambangnyanya itu.

“Tengoklah sekumpulan bangau putih yang tengah berenang di kejernihan air Ranu Pane itu, mereka tinggal dalam sarang yang sama, mencari makan bersama. Mereka saling melindungi dan saling menjaga bersama”, berkata Empu Nambi sambil memandang sekumpulan bangau putih yang tengah berenang di atas permukaan air Ranu Pane.

“Gusti yang Maha Agung telah banyak menurunkan ayat-ayat sucinya bagi pengajaran umat manusia lewat alam yang maha luas ini”, berkata Patih Gajahmada ikut menyelami jalan pikiran sang pendeta suci yang dulu pernah menjadi pemimpin perguruan Teratai Putih dengan padepokan yang tersebar di Jawadwipa dan Balidwipa itu.

“Sungguh aku hari ini telah bertemu dengan seorang anak muda yang terbuka hati dan pikirannya. Engkau telah dapat membawa kemanapun dirimu berada, kitab Tatwa yang hanya dapat di baca oleh para brahmana. Engkau telah dapat membaca kitab yang tak berhuruf itu, engkau telah dapat mendengar wahyu yang tidak berbunyi itu. Maha suci Gusti Agung yang telah menjodohkan diriku hari ini bertemu denganmu di tempat yang indah ini”, berkata Empu Nambi penuh senyum berseri-seri.

“Perkataan Empu Nambi adalah pembenaran dari penangkapan dan pemaknaan jalan hidup yang telah kujalani selama ini. Pembenaran Empu Nambi adalah

penuntun tali jiwa yang akan ku jadikan pedoman hidupku, hari ini dan selamanya”, berkata Patih Gajahmada dengan penuh rasa terima kasih yang tulus.

“Ternyata perjodohan pertemuan kita hingga sampai disini, bangau-bangau putih itu terlihat telah segar bermain di kolam besar ini”, berkata Empu Nambi sambil berdiri perlahan.

Namun hanya dalam hitungan satu kedipan mata saja, Empu Nambi sudah tidak berada di tempatnya.

Patih Gajahmada tersenyum menyaksikan sebuah ilmu meringankan tubuh tingkat tinggi yang diperlihatkan oleh Empu Nambi.

“Dalam kesendiriannya, orang tua itu telah meningkatkan ilmunya semakin tinggi”, berkata Patih Gajahmada dalam hati.

Terlihat anak muda telah melangkah menjauhi Ranu Pane menuju arah Lamajang.

Matahari terlihat sudah semakin merayap turun ke barat manakala langkah kaki Patih Gajahmada telah tiba di ujung Kademangan pertama Kadipaten Lamajang yaitu Kademangan Pronojiwo.

“Di Kademangan inilah kabarnya Pasukan Gabungan Empu Nambi membantai pasukan Majapahit yang di pimpin langsung oleh Dyah Halayuda”, berkata Patih Gajahmada hati ketika telah mulai memasuki Kademangan Pronojiwo.

Jalan utama Kademangan terlihat masih cukup ramai dilalui orang, nampaknya Patih Gajahmada tidak ada keinginan untuk singgah sebentar di Kademangan Pronojiwo itu dan terlihat terus melangkah.

Akhirnya manakala sang surya telah bersembunyi di

punggung gunung Semeru, langkah kaki Patih Gajahmada telah mendekati istana Kadipaten Lamajang.

Tidak seorang pun prajurit pengawal Kadipaten Lamajang yang belum mengenal Patih Gajahmada. Tidak heran bahwa begitu Patih Gajahmada muncul di gerbang pintu istana Kadipaten Lamajang, dua orang prajurit pengawal telah datang menyambutnya.

“Selamat datang di istana Lamajang”, berkata salah seorang prajurit pengawal itu menyapa Patih Gajahmada. “tuan tidak berkuda?”, bertanya salah seorang yang lainnya.

“Berkuda dapat mengurangi keindahan bumi Lamajang”, berkata Patih Gajahmada menjawab pertanyaan para prajurit itu.

Demikianlah, Patih Gajahmada telah langsung diantar oleh kedua prajurit itu ke pendapa istana Lamajang.

“Pantas saja sang surya cepat menjadi senja, ternyata ada bintang jatuh di bumi Lamajang ini”, berkata Adipati Menak Koncar menyambut kedatangan Patih Gajahmada di pendapanya.

“Senang berjumpa dengan putra Empu Nambi yang perkasa”, berkata Patih Gajahmada menyambut sapaan Adipati Menak Koncar

Setelah menyampaikan keselamatan masing-masing, Patih Gajahmada dipersilahkan untuk bersih-bersih di Pakiwan.

Sementara itu wajah bumi Lamajang perlahan semakin suram, kelelawar malam terlihat beterbangan diatas wuwungan rumah, diatas halaman rumah dan diatas lapangan terbuka.

Perlahan, gelap malam telah menyelimuti bumi Lamajang.

Dan malam itu, setelah bersih-bersih diri serta menikmati perjamuan makan malam di pendapa istana Lamajang, Patih Gajahmada langsung bercerita tentang maksud kedatangannya di bumi Lamajang itu.

“Selama ini, jalur Lamajang dan Blambangan itu adalah sebuah jalur tak bertuan. Aku dapat memaklumi kekhawatiran Mahapatih Arya Tadah bahwa jalur itu akan berkembang sebagai sebuah kekuatan baru yang mungkin saja dapat memecahkan kesatuan bumi Majapahit”, berkata Adipati Menak Koncar.

“Permasalahannya Ratu Tribuana bersama para Bhatar Prabu di istana Majapahit belum melihatnya sebagai sebuah ancaman”, berkata Patih Gajahmada.

“Aku mengerti, mengapa Mahapatih Arya Tadah menugaskan dirimu untuk menyelesaikan permasalahan di jalur tak bertuan itu, tugasmu adalah menyalakan api ancaman agar dapat dilihat oleh keluarga istana?”, berkata Adipati Menak Koncar mencoba menerka-nerka.

“Ternyata kecerdasan Empu Nambi telah diwarisi oleh putranya”, berkata Patih Gajahmada membenarkan dugaan Adipati Menak Koncar.

“Aku akan mengirimkan lima puluh orang perguruan Teratai Putih untuk ikut meramaikan permainanmu itu”, berkata Adipati Menak Koncar.

“Terima kasih, Tumenggung Mahesa Pukat juga telah menjanjikan kepadaku orang-orang dari Padepokan Bajra Seta”, berkata Patih Gajahmada.

“Dan aku akan membutuhkan matakmu, pura-pura tidak peduli ada dua kelompok penjahat menguasai jalur tak

bertuan itu”, berkata Adipati Menak Koncar penuh senyum.

“Aku berharap permainan ini akan mulus berjalan dan meluncur sesuai dengan yang kita harapkan”, berkata Patih Gajahmada.

Sementara itu seiring waktu, bumi Lamajang telah menjadi begitu sepi. Langit malam terlihat dipenuhi awan gelap kelabu.

“Hari telah jauh malam”, berkata Adipati Menak Koncar sambil mempersilahkan Patih Gajahmada untuk beristirahat.

Ketika masuk di kamar yang di sediakan untuk dirinya, patih Gajahmada tidak langsung cepat tertidur, dalam pikirannya bergelayut bayangan seorang yang bernama Ki Sadeng.

“Ki Sadeng telah mengetahui rahasia besar tentang kematian Raja Jayanagara, dan dirinya terlalu berharap untuk mendapatkan keuntungan yang besar dari apa yang diketahuinya itu”, berkata Patih Gajahmada dalam hati. “Sementara aku sendiri harus merahasiakan bahwa perburuanku kali ini adalah hanya semata-mata menutup rahasia besar itu”, berkata kembali Patih Gajahmada dalam hati tersenyum sendiri menghadapi kepelikan yang aneh berawal dari kesalahan tangannya sendiri membunuh orang yang tidak berdosa, seorang Ra Tanca.

“Wahai zat pemilik hati semua makhluk, aku hanya pelakonmu”, berkata Patih Gajahmada lirih.

Sementara itu di waktu yang sama, terlihat seorang lelaki tua bersama seorang anak kecil berusia sekitar lima tahunan baru saja turun dari sebuah perahu kayu di

Bandar pelabuhan Banyuwangi.

“Kita ke kedai di sudut sana, pasti perutmu sudah sangat lapar”, berkata lelaki tua itu kepada anak lelaki di sampingnya.

Anak kecil itu terlihat begitu penurut, sangat lincah berjalan disamping lelaki tua yang bersamanya itu.

Terlihat keduanya telah memasuki sebuah kedai yang tidak begitu banyak di penuhi pengunjung sebagaimana kedai lainnya, terutama para wanita penghibur yang memang menjadi pemandangan umum di setiap Bandar pelabuhan manapun di saat itu.

“Paman pesan untuk berdua?”, bertanya seorang pemilik kedai kepada lelaki tua itu.

Terlihat lelaki tua itu tersenyum menganggukkan kepalanya kepada pemilik kedai itu.

Dan tidak lama kemudian pemilik kedai itu sudah datang kembali dengan makanan dan minuman.

“Paman hendak kemana?”, berkata pemilik kedai itu setelah meletakkan makanan dan minuman di meja mereka.

“Kami hendak ke Lamajang”, berkata lelaki itu menjawab pertanyaan pemilik kedai itu.

“Paman hanya berdua?”, berkata pemilik kedai itu sambil mengerutkan keningnya.

“Benar, kami hanya berdua”, berkata lelaki tua itu sambil menggandeng bahu anak lelaki kecil disebelahnya.

“Aku sarankan paman mencari orang lain lagi yang satu arah tujuan, lebih banyak lebih baik lagi”, berkata pemilik kedai itu.

“Mengapa harus bersama-sama untuk sebuah perjalanan menuju arah Lamajang?”, bertanya lelaki tua itu.

“Saat ini jalur arah Blambangan dan Lamajang di kuasai oleh sebuah gerombolan. Mereka tidak pilih-pilih korban, pedagang dan orang biasa mereka peras hartanya, bahkan tidak jarang mereka membunuhnya”, berkata pemilik kedai itu bercerita tentang sebuah gerombolan yang saat itu menguasai jalur perjalanan antara Blambangan dan Lamajang.

“Mengapa tidak ada prajurit mengamankan daerah itu?”, bertanya lelaki tua itu.

“Dari dulu daerah itu memang daerah tak bertuan, tidak dalam kekuasaan Adipati Blambangan maupun Adipati Lamajang”, berkata pemilik kedai itu.

“Terima kasih untuk sarannya”, berkata lelaki tua menganggukkan kepalanya penuh rasa terima kasih.

Manakala pemilik kedai itu meninggalkan mereka, keduanya terlihat menikmati hidangan di kedai itu. Terutama anak lelaki kecil itu sangat menikmatinya.

Ketika keduanya telah menyelesaikan santapan mereka dan membayarnya, pemilik kedai itu dengan penuh keramahan menawarkan keduanya agar bermalam di kedainya.

“Ada bale bambu di samping kedai ini, kalian dapat rebahan sementara menunggu hari pagi”, berkata pemilik kedai itu.

“Terima kasih”, berkata lelaki tua itu sambil mengajak anak kecil itu untuk berjalan kearah samping kedai.

Ternyata memang ada sebuah bale bambu disana. Dan terlihat keduanya langsung naik keatas bale.

“Tidurlah Rangga Seta, nampaknya kamu sudah sangat mengantuk”, berkata lelaki tua itu menyebut nama anak lelaki kecil itu sebagai Rangga Seta.

Anak lelaki kecil yang di panggil Rangga Seta itu memang sudah langsung meringkuk disisi lelaki tua itu. Dan tidak lama berselang sudah pulas.

Lelaki tua itu terlihat tersenyum memandang anak kecil yang sangat disayanginya itu sudah langsung nyenyak tertidur.

“Anak yang tabah”, berkata lelaki tua itu dalam hati sambil terus memandang wajah Rangga Seta yang bening dan sejuk penuh kedamaian dalam kepulasannya.

Sementara itu malam terus berlanjut, lelaki tua itu terlihat bersandar di dinding pagar kedai yang bersebelah. Semakin malam jumlah pengunjung sudah semakin sepi meski masih saja ada yang datang satu atau dua orang.

Semalaman lelaki tua itu nampaknya hanya bersandar, sesekali matanya terbuka manakala terdengar orang lewat di jalan di muka kedai itu, atau suara tawa wanita penghibur yang penuh kegenitan menggandeng tangan seorang lelaki yang mabuk terhuyung.

Dan pagi pun akhirnya datang juga.

“Berjalanlah menuju arah Kota Kadipaten Blambangan dan terus ke barat. Paman akan menemukan sebuah Padukuhan Awung. Orang-orang akan menunjukkan dimana ada rumah singgah disana. Biasanya di rumah singgah itu sudah ada beberapa orang yang memang mencari kawan seperjalanan agar

dapat bisa saling menjaga dan melindungi”, berkata pemilik kedai itu memberikan arah jalan kepada lelaki tua dan anak kecil itu yang terlihat telah berkemas diri untuk melanjutkan perjalanan mereka.

Sebagaimana yang dikatakan oleh pemilik kedai itu, manakala mereka telah berada di kota kadipaten Blambangan, mereka berdua terus mengambil arah jalan ke barat. Ternyata mereka memang menemukan sebuah rumah singgah yang berada di sebuah padukuhan yang sepi.

Padukuhan Awung adalah sebuah padukuhan yang berada paling ujung di kadipaten Blambangan. Terletak di sebelah selatan lembah gunung Raung yang terlihat sangat perkasa tinggi menjulang.

Ketika keduanya tiba di rumah singgah, matahari telah bergulir dari puncaknya.

Terlihat beberapa orang telah berada di rumah singgah itu.

Manakala lelaki tua dan anak kecil itu mengambil salah satu bale yang belum terisi, terdengar tawa dari beberapa orang itu.

“Kukira akan muncul seorang lelaki gagah perkasa dengan senjata golok besarnya, ternyata yang datang adalah seorang kakek tua renta dengan uban penuh di kepala”, terdengar suara salah seorang diantara mereka yang disambut tawa yang lainnya.

Nampaknya lelaki tua itu telah menangkap bahwa perkataan itu tertuju kepadanya, namun lelaki tua itu sepertinya tidak menghiraukannya.

Hingga seorang lelaki setengah baya terlihat keluar dari rumah singgah itu datang menghampirinya.

“Nampaknya paman baru pertama kali ini melakukan perjalanan jauh”, berkata lelaki setengah baya itu yang nampaknya adalah pemilik rumah singgah itu.

“Benar, kami ingin ikut rombongan yang akan berangkat bersama ke Lamajang”, berkata lelaki tua itu.

“Tiga hari yang lalu, ada sekitar lima belas orang berangkat bersama dari rumah singgah ini”, berkata pemilik rumah singgah itu.

“Kami akan ikut, kapan pun rombongan dari sini berangkat”, berkata lelaki tua itu.

“Mereka baru saja tiba disini tidak lama berselang dengan kedatangan paman, kudengar mereka besok pagi akan memulai perjalanannya”, berkata lelaki pemilik kedai itu.

“Bila memang demikian, kami akan ikut bersama mereka”, berkata lelaki tua itu.

“Katakanlah kepadaku apa yang paman butuhkan, kami akan menyiapkannya”, berkata pemilik rumah singgah itu sambil berpamit diri.

Tidak lama berselang ketika pemilik rumah singgah itu masuk ke dalam rumahnya, muncul seorang lelaki muda berperawakan sedang.

Terlihat lelaki muda itu telah memilih bale yang telah di tempati oleh lelaki tua dan anak kecil itu.

“Boleh aku bergabung dengan paman?”, berkata lelaki muda itu dengan sangat santun.

“Silahkan”, berkata lelaki itu menjawab dengan sangat ramah.

“Paman hendak ke Lamajang juga?”, berkata lelaki muda itu.

“Benar, kami memang hendak ke Lamajang”, berkata lelaki itu sambil menganggukkan kepalanya.

“Bila demikian, kita adalah kawan seperjalanan. Namaku Sobali”, berkata lelaki muda itu memperkenalkan dirinya.

Lelaki tua itu tersenyum sambil menyambut uluran tangan lelaki muda yang memperkenalkan dirinya bernama Sobali.

“Orang biasa memanggilku sebagai Ki Sahdatun, dan ini cucuku bernama Ranga Seta”, berkata lelaki tua itu memperkenalkan dirinya dan anak kecil yang bersamanya itu.

Sekilas Sobali memperhatikan raut wajah lelaki tua yang mengaku bernama Ki Sahdatun itu, seorang yang sudah dipenuhi rambut putih di semua kepalanya, garis kerut di ujung mata dan keningnya sebuah pertanda usianya yang sudah sangat tua, namun suara serta tubuhnya yang tegap serta sorot matanya yang amat tajam membuat diri Sobali berpikir bahwa orang tua ini nampaknya bukan orang biasa. Namun Sobali tidak mengungkapkan apa yang dipikirkannya itu, mengalihkan pembicaraan tentang asal usulnya serta tujuannya datang ke Lamajang.

“Keluargaku berasal dari Madura, namun kami sudah lama turun temurun tinggal di Banyuwangi. Ada kabar pamanku di Lamajang akan mantu, jadi aku mewakili keluargaku untuk menghadiri acara mantu pamanku di Lamajang”, berkata Sobali bercerita tentang dirinya.

“Sudah berapa kali kamu datang mengunjungi pamanmu di Lamajang”, bertanya Ki Sahdatun kepada Sobali.

“Sewaktu kecil aku sering diajak ayahku ke Lamajang. Baru kali ini aku berangkat seorang diri”, berkata Sobali kepada Ki Sahdatun.

“Apakah kamu tidak takut bahwa di jalur perjalanan yang akan kita lalui ini sangat rawan gangguan dari sebuah kelompok gerombolan?”, bertanya Ki Sahdatun kepada Sobali.

Terlihat Sobali tersenyum sedikit kecut.

“Yang kutahu mereka hanya mengincar para pedagang”, berkata Sobali.

“Nampaknya kamu benar, mereka hanya mengincar para pedagang”, berkata Ki Sahdatun sambil melirik kearah beberapa orang yang tengah bercakap cakap di bale lainnya.

Namun pembicaraan mereka berdua terhenti manakala serombongan orang datang mendekati rumah singgah.

Ternyata mereka adalah rombongan para pedagang dan terlihat sudah saling mengenal dengan beberapa orang yang sudah lebih dulu berada di rumah singgah itu.

Sementara itu sang mentari terlihat sudah bersembunyi di balik kerimbunan pepohonan hutan sebelah barat, bale-bale yang hanya dinaungi atap daun nira di rumah singgah itu benar-benar menjadi sejuk dan adem. Seseekali semilir angin yang dingin memang membuat tubuh terasa ingin rebah tidur.

Tawa dan canda para pedagang yang berkumpul memang cukup mengganggu. Dari percakapan mereka ternyata hanya ada empat orang pedagang diantara mereka, selebihnya adalah orang upahan yang memang

biasa bicara kasar.

Suasana bale-bale di rumah singgah itu semakin menjadi remang manakala matahari telah semakin jauh jatuh di barat bumi. Hingga ketika semua orang tengah menyantap makan malam yang disiapkan oleh pemilik rumah singgah itu, terlihat seorang wanita muda datang.

Wajah semua orang di rumah singgah itu sontak tertuju kearah wanita muda itu yang langsung duduk di sebuah bale yang masih kosong. Ki Sahdatun sempat memperhatikan wanita muda yang baru datang itu, cahaya pelita malam yang menggelantung menyinari paras wajahnya yang terlihat masih begitu belia. Terlihat juga wanita muda itu tidak membawa barang apapun, hanya selemba pakaian yang menutupi tubuhnya dan terlihat sangat kusam sekali.

“Wanita itu dapat menimbulkan masalah di perjalanan kita”, berkata salah seorang dari rombongan para pedagang itu.

“Kita dapat mengusirnya agar tidak bergabung dengan rombongan kita”, berkata seorang yang lainnya.

“Kita tidak punya hak apapun menolak orang bergabung, bila ada masalah dengan wanita itu juga bukan urusan kita”, berkata salah seorang lagi menengahkan.

Nampaknya wanita muda itu seperti tidak memperdulikan perhatian dan pembicaraan apapun, terlihat dirinya sangat lapar sekali menyantap hidangan malam yang diberikan oleh pemilik rumah singgah itu.

Hingga ketika hari telah jauh malam, beberapa orang sudah jauh tertidur, hanya dua tiga orang saja yang masih bercakap-cakap. Terlihat Ki Sahdatun masih

duduk bersila di bale, sementara Sobali dan anak kecil yang bersamanya itu sudah meringkuk tidur. Malam di tepi hutan itu memang terasa begitu dingin.

“Kasihan wanita muda itu, seorang diri melakukan perjalanan yang jauh”, berkata Ki Sahdatun dalam hati sambil memandang kearah wanita muda itu yang rebah tertidur di bale.

Ternyata malam di tepi hutan itu terasa begitu cepat, segaris cahaya merah terlihat muncul memudahkan kegelapan malam.

Terlihat Ki Sahdatun menurunkan kakinya dari bale, orang tua itu terlihat menarik nafas panjang bersama dengan suara ayam jantan yang sayup terdengar di kesunyian awal pagi itu.

Perlahan orang tua itu berdiri dan berjalan kearah pakiwan, nampaknya ingin bersih-bersih diri.

Tidak lama berselang, orang tua itu sudah kembali dari pakiwan dan langsung naik keatas bale.

Di pagi yang awal itu, disaat semua orang masih tertidur berselimut dingin. Orang tua itu terlihat dengan penuh ketenangan diri mengangkat kedua tangannya sambil berdiri hampir searah dengan garis merah cahaya di langit pagi.

Ternyata Ki Sahdatun tengah melaksanakan sebuah laku suci di awal pagi itu, sebuah laku agama yang dianut oleh para pedagang yang berasal dari daerah timur jauh. Perahu dagang mereka kadang berlabuh di Bandar pelabuhan Banyuwangi.

Setelah selesai melaksanakan kewajiban agamanya, terlihat wajah Ki Sahdatun lebih segar dari sebelumnya.

“Rangga Seta, bangunlah”, berkata Ki Sahdatun

kepada Rangga Seta dengan suara penuh kelembutan sambil menyentuh kaki anak kecil itu.

Biasanya seorang anak kecil memang sukar sekali di bangunkan, terutama disaat hari masih begitu pagi. Namun tidak untuk anak kecil bernama Rangga Seta itu, terlihat anak kecil itu langsung membuka matanya dan segera bangkit.

“Mari kuantar dirimu ke pakiwan”, berkata Ki Sahdatun kepada Rangga Seta yang telah terbangun itu.

“Hari masih sangat pagi, paman”, berkata pemilik rumah singgah yang juga telah terbangun menyapa Ki Sahdatun.

“Kami takut ketinggalan rombongan”, berkata Ki Sahdatun dengan penuh senyum sambil terus melangkah menuntun Rangga Seta menuju arah pakiwan.

Manakala Ki Sahdatun dan Rangga Seta telah kembali ke bale mereka, terlihat pemilik rumah singgah itu datang sambil membawa minuman hangat untuk mereka berdua.

“Kalian tidak perlu takut tertinggal, mereka biasanya berangkat disaat matahari sudah naik tinggi”, berkata pemilik rumah singgah itu sambil meletakkan minuman hangat diatas bale.

Sementara itu Sobali, anak muda yang bergabung di satu bale dengan mereka terlihat masih meringkuk tertidur pulas.

Sebagaimana yang dikatakan oleh pemilik rumah singgah itu, ternyata rombongan para pedagang memang telah bersiap-siap manakala matahari sudah cukup tinggi di pagi itu.

“Aku berdoa untuk keselamatan kalian semua”, berkata pemilik rumah singgah itu melambaikan tangannya melepas rombongan yang akan melaksanakan perjalanan cukup jauh itu bergerak meninggalkannya.

Daun-daun ilalang dan pucuk bunganya terlihat bergerak tertiup angin pagi. Beriringan rombongan itu berjalan menembus hamparan ilalang menuju arah sebuah hutan.

Suara burung pagi, suara monyet kecil dan sepasang bajing yang saling berkejaran di atas pepohonan adalah suara dan kehidupan hutan lembah Gunung Raung di pagi itu. Semerbak wangi daun segar mengiringi langkah para rombongan yang terlihat semakin memasuki hutan itu diatas jalan setapak yang sepertinya sering di lalui oleh banyak orang sebelum mereka.

Dan tidak terasa langkah kaki rombongan itu telah semakin menjauhi hutan lembah Gunung Raung. Terlihat pepohonan yang mereka lewati sudah tidak selebat sebelumnya.

Cahaya sinar matahari di belakang punggung mereka terlihat telah menerangi tanah dan rerumputan sepanjang perjalanan mereka.

“Apakah kamu lelah, Rangga Seta?”, bertanya Ki Sahdatun kepada anak kecil yang selalu dituntunnya itu setelah berjalan cukup lama.

Terlihat anak kecil yang di panggil dengan nama Rangga Seta itu menggelengkan kepalanya sebagai pertanda bahwa dirinya memang belum kelelahan.

“Bila kamu lelah, aku akan menggendongmu atau kita bisa beristirahat sebentar”, berkata kembali Ki Sahdatun

kepada Rangga Seta.

Terlihat Rangga Seta tidak berkata apapun dan terus berjalan.

“Anak kecil yang kuat”, berkata Ki Sahdatun dalam hati merasa aneh mendapatkan seorang anak kecil yang tidak banyak rewel, sangat pendiam dan sangat penurut itu. “Sebuah peristiwa yang sangat pahit telah menimpa anak ini menjadi matang sebelum waktunya”, berkata kembali Ki Sahdatun dalam hati sambil menarik nafas dalam-dalam.

Setelah berjalan cukup lama, di sebuah jalan yang terhalang sebuah sungai kecil berbatu, beberapa orang terlihat berhenti sejenak diikuti oleh beberapa orang lain lagi hingga akhirnya seluruh rombongan itu seperti sepakat untuk berhenti untuk beristirahat sebentar.

Nampaknya kejernihan air sungai berbatu itu begitu menggoda diri mereka yang telah penat dan lelah berjalan. Beberapa orang terlihat langsung membasahi tenggorokan mereka dengan meminum air sungai yang sangat jernih menyegarkan itu.

Setelah dahaga mereka terpuaskan serta rasa penat dan lelah mereka sedikit berkurang, terlihat rombongan itu seperti telah sepakat untuk melanjutkan perjalanan mereka kembali.

“Apakah ayahmu sering mengajakmu berjalan jauh?”, bertanya Ki Sahdatun tidak dengan gaya bahasa orang tua, tapi seperti layaknya seorang sahabat.

Sontak terlihat rasa terkejut di wajah Ki Sahdatun manakala Rangga Seta langsung menjawab pertanyaannya. “Ayahku sering membawaku mengembara sehari-hari dan menempuh perjalanan

jauh”, berkata Rangga Seta sambil terus melangkah.

Terlihat rasa terkejut di wajah Ki Sahdatun berubah menjadi sebuah senyum, manakala dilihatnya orang-orang yang jauh umurnya dari Rangga Seta mulai berjalan perlahan, pertanda mereka nampaknya sudah mulai kepayahan.

Dan tidak lama berselang salah seorang yang nampaknya sangat di segani diantara para rombongan pedagang itu mengangkat kedua tangannya untuk beristirahat.

“Kita beristirahat dulu”, berkata orang itu sambil berhenti melangkah dan terlihat berjalan perlahan mendekati sebuah pohon besar yang rimbun dan teduh.

“Kita beristirahat di sebelah sana”, berkata Sobali mengajak Ki Sahdatun beristirahat di sebuah pohon yang cukup rindang dengan batang akarnya terlihat keluar dan menjalar kemana-mana.

Terlihat rombongan itu seperti pecah menjadi beberapa kelompok. Sementara hanya wanita muda yang mencari tempat beristirahat seorang diri di sebuah batu besar dengan pepohonan semak yang meneduhinya dari sengatan matahari yang terlihat sudah berada diatas kepala.

Beberapa orang terlihat sudah langsung membuka bekal yang mereka bawa masing-masing.

“Pasti kamu sudah sangat lapar, Rangga Seta”, berkata Ki Sahdatun kepada Rangga Seta sambil membuka bekal yang dibawanya dan menyodorkannya kearah anak kecil itu.

Sebagaimana Ki Sahdatun dan Rangga Seta, terlihat Sobali juga telah membuka bekalnya.

Ternyata mereka saat itu sudah jauh meninggalkan daerah kekuasaan Kadipaten Blambangan dan telah masuk ke wilayah jalur tak bertuan. Sebuah wilayah yang sangat di takuti oleh para pedagang dan orang-orang yang membawa barang berharga. Sebuah wilayah tak bertuan yang lepas dari kekuasaan dan wewenang Adipati Blambangan dan Adipati Lamajang. Sebuah gerombolan akhir-akhir ini sepertinya telah menguasai wilayah itu.

Setelah menikmati bekal yang mereka bawa, rombongan itu nampaknya masih menunggu matahari bergeser turun untuk meredakan penat dan rasa pegal kaki-kaki mereka setelah menempuh perjalanan yang cukup lama.

“Serahkan kempit airnya, kubantu untuk mengisinya”, berkata Sobali kepada Ki Sahdatun yang melihat beberapa orang terlihat mendekati sebuah sungai kecil yang jernih tidak jauh dari tempat mereka beristirahat.

“Terimakasih”, berkata Ki Sahdatun sambil menyerahkan kempit airnya kepada anak muda yang sangat baik itu.

Namun manakala Sobali dan beberapa orang tengah memenuhi kempit air mereka, terlihat kening wajah Ki Sahdatun berkerut tajam sambil memandang ke arah jauh di depan matanya.

Terbaca rasa penuh khawatir di wajah orang tua itu.

Ternyata pandangan Ki Sahdatun tertuju ke arah sebuah sosok bayangan yang tengah bergerak.

Semakin jelas sosok bayangan itu yang ternyata adalah sebuah rombongan orang yang tengah bergerak menuju arah mereka.

“Apakah mereka adalah sebuah rombongan pedagang lain dengan tujuan yang berlawanan arah?”, berkata Ki Sahdatun dalam hati sambil memandang orang-orang yang berjalan semakin mendekat itu.

Ketika orang-orang itu terlihat semakin mendekat, nampak semakin jelas bahwa mereka bukanlah rombongan para pedagang sebagaimana yang diperkirakan. Rambut mereka kebanyakan terurai tanpa ikat kepala.

Ketika semakin dekat lagi, nampaklah dengan jelas bahwa rombongan itu adalah orang-orang kasar dengan wajah dingin dan mata liar seperti sudah terbiasa menghadapi berbagai macam kekejaman.

“Serahkan seluruh harta yang kalian miliki dan segeralah pergi dari sini”, berkata salah seorang dari mereka dengan suara yang garang.

“Kami telah menyiapkan bagian untuk kalian, bukankah aturannya seperti itu?”, berkata salah seorang yang telah dianggap menjadi pemimpin dari rombongan para pedagang itu sambil mengeluarkan beberapa pecahan uang perak.

“Kami tidak punya aturan, cepat serahkan apapun yang kalian miliki”, berkata kembali salah seorang dari mereka dengan suara lebih garang lagi.

Mendengar gertakan dari orang itu yang nampaknya tidak main-main, terlihat rombongan para pedagang itu meletakkan semua barang mereka.

“Mengapa kamu tidak mengeluarkan barangmu, he”, berkata salah seorang kasar itu kepada Ki Sahdatun dan Sobali.

“Kami tidak punya apa-apa”, berkata Ki Sahdatun

kepada orang itu.

“Lain kali aku akan meminta umurmu”, berkata orang itu penuh rasa kesal tidak mendapatkan apapun yang berharga pada diri Ki Sahdatun dan Sobali itu.

Namun tiba-tiba saja pandangan mata orang itu beralih kearah wanita muda yang tidak jauh darinya.

Terlihat orang itu telah mendekati wanita muda itu, memandangnya dari bawah kaki hingga keatas kepala.

“Perempuan bagus, kamu tetap disini dan menjadi milikku”, berkata orang itu dengan mata yang menyramkan.

Kasihannya wanita muda itu, terlihat begitu takut mencekam hingga terlihat seluruh tubuhnya bergetar menggigil.

“Jangan ganggu wanita itu, dia adalah istriku “, berkata Sobali kepada orang yang ingin berlaku kurang ajar kepada wanita itu.

Suara Sobali yang lantang itu telah mengejutkan semua orang.

“Sobali seorang pemuda yang berani”, berkata Ki Sahdatun dalam hati melihat sikap terpuji dari Sobali yang tidak rela melihat seorang wanita dilecehkan di depan matanya.

Wajah lelaki itu terlihat berpaling ke arah Sobali.

“Bagus, aku akan segera membunuhmu, dan istrimu akan menjadi janda”, berkata lelaki itu dengan wajah yang bengis.

Namun Sobali ternyata bukan orang yang mudah di gertak, terlihat siap menghadapi serangan lelaki itu.

Sementara lelaki itu ternyata bukan hanya menggertak, tapi benar-benar akan membunuhnya.

Terlihat golok panjang di tangan lelaki itu telah bergerak.

Namun begitu golok panjang itu telah mengayun mendekati kepala Sobali, tiba-tiba saja ada sebuah kerikil yang dilempar dengan tenaga yang cukup kuat.

Ting....!

Sentuhan kerikil kecil telah mampu melencengkan arah golok panjang, bahkan telah membuat lelaki itu sedikit terhuyung terbawa tenaga lemparan goloknya.

Dan Sobali tidak menyia-nyiakan sama sekali kesempatan emas itu, tangannya bergerak meninju wajah lelaki yang terhuyung itu.

Tinju Sobali tepat bersarang di rahang orang itu yang langsung terjengkang terlempar jatuh di tanah dengan kepala masih terasa pening yang amat sangat.

Terlihat Ki Sahdatun menyapu pandangannya berkeliling, namun tak ditemui siapa gerakan pelempar kerikil kecil itu.

Sementara itu kawan-kawan lelaki itu terlihat sudah datang mengepung Sobali yang berdiri tegak tanpa senjata.

Melihat Sobali terkepung tanpa senjata, para pedagang sepertinya tidak tergerak sedikitpun untuk menolongnya, bahkan di pikiran mereka menyalahkan sikap Sobali yang berlaku layaknya seorang pahlawan.

Namun dalam suasana tegang itu, tiba-tiba saja Ranga Seta berlari menerobos masuk kedalam kepanung.

“Kalian semua orang-orang jahat, beraniya mengeroyok orang”, berkata Rangga Seta layaknya seorang dewasa bicara sambil mengangkat dadanya.

Sikap anak kecil itu benar-benar menggegerkan semua orang, sekaligus seperti sebuah lelucon segar mencairkan suasana yang amat tegang itu.

“Cincang anak muda yang berani melawan kita, dan lemparkan anak kecil itu”, berkata seorang pemimpin gerombolan itu dengan suara yang lantang.

Bumi seperti terguncang, puluhan orang bergerak serentak kearah Sobali.

Terlihat Ki Sahdatun membelalakkan matanya, seperti tidak percaya dengan apa yang dilihatnya sendiri.

Apa gerakan yang telah membuat orang tua itu terkejut?

Ternyata Ki Sahdatun melihat orang-orang kasar itu terlempar seperti membentur gunung waja yang amat kokoh di hadapannya. Orang-orang kasar itu terlihat langsung pingsan tergeletak di tanah.

Dan pandangan Ki Sahdatun tertuju kearah seorang pemuda yang berdiri dengan rambut ikal terurai tanpa ikat kepala, di tangan pemuda itu menggenggam sebuah senjata cakra.

“Anak muda yang berilmu tinggi”, berkata Ki Sahdatun dalam hati memuji sepak terjang pemuda itu yang telah dapat melumpuhkan orang-orang kasar itu dengan begitu mudahnya.

Semula Ki Sahdatun bermaksud hendak menemui pemuda itu untuk sekedar mengucapkan rasa terima kasih, namun maksudnya itu ditunda manakala melihat Rangga Seta berlari kearah pemuda itu.

“Kakang Gajahmada”, berkata Rangga Seta penuh senyum menatap pemuda itu.

“Rangga Seta?”, berkata pemuda itu yang tidak lain adalah Patih Gajahmada sambil berjongkok dan memegang wajah Rangga Seta seperti tidak percaya dengan yang dilihatnya sendiri.

“Dimana gerangan ayah dan ibumu?”, berkata kembali Patih Gajahmada sambil menyapu dengan pandangannya mencari-cari.

Namun Patih Gajahmada tidak menemui apapun selain Ki Sahdatun yang segera datang menghampirinya.

“Rangga Seta datang bersamaku, wahai anak muda”, berkata Ki Sahdatun kepada Patih Gajahmada.

Terlihat Patih Gajahmada berdiri dan bersuit panjang dan tidak lama berselang muncul sepuluh orang datang menghampirinya.

“Apa yang dapat kami lakukan, Wahai tuan Duta Mangkara?”, berkata salah seorang kepada Patih Gajahmada.

“Bawalah orang-orang ini jalan melingkar menghindari orang-orang Ki Sadeng, sementara aku akan membawa orang tua dan anak kecil ini”, berkata Patih Gajahmada memerintahkan orang-orangnya membawa rombongan para pedagang itu, tentunya bersama Sobali dan wanita itu.

“Ikutlah bersamaku”, berkata Patih Gajahmada kepada Ki Sahdatun dan Rangga Seta.

Demikianlah, Ki Sahdatun dan Rangga Seta di bawa oleh Patih Gajahmada masuk kedalam hutan yang lebat.

Setelah berjalan cukup lama, akhirnya mereka

bertiga menemui beberapa gubuk di tengah hutan yang ternyata adalah tempat Patih Gajahmada bersama kawanannya tinggal selama ini.

Terlihat Patih Gajahmada membawa Ki Sahdatun dan Rangga Seta ke gubuknya.

Didalam gubuk itu Patih Gajahmada memperkenalkan jati dirinya kepada Ki Sahdatun.

“Di hutan ini orang memanggilku sebagai Duta Mangkara”, berkata Patih Gajahmada kepada Ki Sahdatun.

“Ternyata aku berhadapan dengan tuan Patih Gajahmada yang terkenal itu”, berkata Ki Sahdatun dengan penuh rasa hormat kepada Patih Gajahmada.

“Ceritakanlah kepadaku apa yang terjadi atas diri Rangga Seta bersama keluarganya, wahai orang tua”, berkata Patih Gajahmada kepada Ki Sahdatun.

“Orang memanggilku dengan panggilan Ki Sahdatun, berkata Ki Sahdatun memulai ceritanya.

Demikianlah, Ki Sahdatun memulai ceritanya yang bermula dari berkecamuknya suasana perang saudara di Balidwipa.

“Telah terjadi perang saudara di Balidwipa, ada dua kelompok yang saling bermusuhan antara mereka yang menginginkan keluar dari kekuasaan Majapahit dan mereka yang tetap bertahan bergabung dengan Majapahit. Aku tidak tahu di pihak mana keluarga Rangga Seta, karena aku menemuinya padepokannya telah hangus terbakar, dan aku menemui Rangga Seta sendirian ditengah-tengah sisa-sisa kayu yang terbakar itu tanpa ada seorang pun di sana”, berkata Ki Sahdatun

“Ki Sahdatun tidak mengetahui siapa gerangan yang

membakar padepokan keluarga Rangga Seta?”, bertanya Patih Gajahmada kepada Ki Sahdatun.

Terlihat Ki Sahdatun terlihat hanya menggelengkan kepalanya.

“Rangga Seta, ceritakanlah kepada Kakang apa yang kamu ketahui tentang padepokan milik ayahmu itu”, berkata Patih Gajahmada kepada Rangga Seta.

“Ayah dan ibuku telah membuatkanku sebuah rumah pohon di dalam sebuah hutan dan memintaku tidak pergi kemana-mana sebelum ada yang menjemputnya. Setelah dua hari dua malam tidak ada yang menjemputku, terpaksa aku mencari jalan pulang dan menemui rumahku sudah hangus terbakar, aku tidak menemui siapapun disana, ayahku, ibuku dan para pamanku”, berkata Rangga Seta bercerita tentang dirinya kepada Patih Gajahmada.

“Apakah ada pesan lain dari ayahmu?”, bertanya Patih Gajahmada kepada Rangga Seta.

“Ayahku berpesan bila terjadi sesuatu atas semua orang di Padepokan, aku diminta mencari kakang Gajahmada untuk mendapatkan perlindungan”, berkata Rangga Seta menyampaikan pesan dan amanat ayahnya itu.

“Kakang Putu Risang pasti membawa para cantriknya menyingkir untuk menghindari sebuah peperangan”, berkata Patih Gajahmada dalam hati sambil membayangkan seorang yang telah banyak menanamkan budi kepadanya, salah seorang murid utama Patih Mahesa Amping yang telah ditugaskan menjadi guru kanuragan bagi dirinya dan Raja Jayanagara.

Dengan wajah penuh kasih, Patih Gajahmada memandang ke arah Rangga Seta dan membayangkan begitu sedihnya perasaan anak kecil itu yang mendapatkan Padepokan milik ayahnya telah hangus terbakar, mendapatkan dirinya sendiri ditinggalkan oleh ayah dan ibunya. Nampaknya ayah dan ibunya tidak menginginkan Rangga Seta terlibat langsung dan menemui banyak penderitaan bersama di dalam kecamuk perang saudara yang tengah terjadi di Balidwipa itu.

“Kamu adalah anak baik yang patuh memenuhi permintaan ayah dan ibumu. Saat ini kamu berada di tempat yang aman. Ayahmu memang pernah memintaku untuk menjadi seorang guru untukmu. Pada suatu saat aku akan mencari sendiri dimana keberadaan ayah dan ibumu”, berkata Patih Gajah kepada Rangga Seta.

“Manakala kutanyakan adakah kerabat terdekat dari ayahnya, anak ini hanya berkata bahwa ayahnya punya kerabat dekat bernama Patih Gajahmada di Kediri. Itulah sebabnya kubawa Rangga Seta menyeberangi Balidwipa mencarimu. Ternyata kita bertemu di sini”, berkata Ki Sahdatun bercerita tentang awal perjalanannya di Jawadwipa itu.

“Bila tidak keberatan, darimanakah asal Ki Sahdatun?”, bertanya Patih Gajahmada kepada Ki Sahdatun.

“Sebagaimana Rangga Seta, keluarga kami juga terusir dari sebuah perang saudara yang tidak pernah berakhir. Kami selalu diburu, saudara dan keluarga kami menyelamatkan diri ke berbagai penjuru dunia untuk menyelamatkan diri. Dalam sebuah pelayaran kami terserang sebuah badai yang sangat amat kuat. Beruntung aku masih hidup terdampar di sebuah pulau

yang sangat jauh berbeda dengan tempat asalku sendiri, sebuah pulau yang hijau yang dipenuhi begitu banyak pepohonan yang akhirnya kuketahui bernama Balidwipa. Itulah ceritaku, sejak saat itu aku hidup seorang diri sebagai seorang pengembara hingga akhirnya menemui anak ini”, berkata Ki Sahdatun bercerita tentang dirinya.

Tiba-tiba saja Patih Gajahmada teringat cerita Putu Risang kepada dirinya bahwa ada seseorang yang selalu membayangi Rangga Seta secara tersembunyi. Apakah Ki Sahdatun orangnya?”, berkata Patih Gajahmada dalam hati mencoba menduga-duga tentang Ki Sahdatun.

Namun Patih Gajahmada mencoba membuang jauh-jauh kekhawatirannya, perasaan hatinya mengatakan bahwa Ki Sahdatun adalah orang baik, tidak akan mencelakai diri Rangga Seta.

“Setelah tugasku selesai di hutan ini, aku akan membawa kalian ke istana Kediri”, berkata Patih Gajahmada kepada Ki Sahdatun dan Rangga Seta.

“Aku akan selalu menjaga Rangga Seta untukmu”, berkata Ki Sahdatun kepada Patih Gajahmada dengan wajah dan senyum penuh kasih dan penuh kebijakan.

Wajah kasih dan penuh kebijakan Ki Sahdatun itu telah membuat Patih Gajahmada teringat kepada seseorang yang pernah lama bersamanya, seorang pendeta tua yang mengasuhnya dengan penuh cinta dan kasih sayang, seorang pendeta tua bernama Gunakara yang kini telah kembali ke tempat asalnya di sebuah tempat yang jauh di seberang lautan, sebuah tempat bernama dataran Tibet.

“Kita menjaganya bersama-sama, wahai Ki Sahdatun”, berkata Patih Gajahmada dengan senyum

penuh keramahan.

Tidak terasa sudah tiga pekan Ki Sahdatun dan Rangga Seta tinggal diantara gubuk-gubuk sederhana di dalam hutan bersama kawanannya Duta Mangkara, sebuah nama samaran yang diberikan untuk Patih Gajahmada.

Nampaknya Ki Sahdatun cukup memahami apa yang dilakukan Patih Gajahmada bersama Kawanannya itu. Sementara Rangga Seta tidak pernah bertanya apa yang dilakukan para kawanannya Duta Mangkara itu yang sering meninggalkan gubuk-gubuk mereka sehari-hari lamanya.

Dalam hubungan sehari-hari, Ki Sahdatun akhirnya dapat lebih dekat dan mengenal secara pribadi para kawanannya Duta Mangkara itu yang ternyata berasal dari dua padepokan ternama, beberapa orang berasal dari padepokan perguruan Teratai Putih, sisanya berasal dari padepokan Bajra Seta. Bergabung bersama kawanannya itu seorang pemuda yang bernama Rangga Mahesa Dharma.

Sepak terjang kawanannya Duta Mangkara itu telah membuat kawanannya Ki Sadeng menjadi sangat terpukul, karena mereka sering mendahului gerakan mereka, tidak ada lagi yang dapat mereka peras dari para pedagang yang lewat karena sudah dirampok habis oleh para kawanannya Duta Mangkara itu.

Dan yang lebih menyakitkan lagi, para kawanannya Duta Mangkara sering mengatas namakan dirinya sebagai kawanannya Ki Sadeng.

“Cari persembunyian mereka, dan hancurkan”, berkata Ki Sadeng kepada semua anak buahnya.

Namun kawanannya Ki Sadeng tidak pernah

menemukan tempat persembunyian kawanannya Duta Mangkara itu, hutan yang sangat luas di jalur tak bertuan itu serta datang dan menghilangnya kawanannya Duta Mangkara dari tempat yang berbeda-beda telah benar-benar menyulitkan mereka menemukan sarang kawanannya Duta Mangkara.

Ditengah kesibukannya, Patih Gajahmada masih menyempatkan dirinya mengawasi perkembangan diri Rangga Seta.

“Terima kasih telah melatih ketahanan dan kecepatan Rangga Seta”, berkata Patih Gajahmada kepada Ki Sahdatun dan tidak keberatan orang tua itu melatih ketahanan dan kecepatan Rangga Seta.

Hingga ketika benar-benar ada waktu luang, Patih Gajahmada sendiri yang melatih Rangga Seta.

Diam-diam Patih Gajahmada mengakui bahwa Rangga Seta ternyata adalah seorang anak yang cerdas luar biasa, seumurnya telah menguasai gerak kanuragan yang satu garis aliran dengan dirinya.

Hingga di sebuah awal pagi, Patih Gajahmada merasa terkejut melihat Ki Sahdatun tengah menjalani sebuah laku yang gerakannya sama dengan laku yang selama ini dijalannya di setiap malamnya.

Terlihat Ki Sahdatun tersenyum memandang ke arah Patih Gajahmada yang bertanya tentang lakunya itu.

“Bila kita mandi sehari dua kali akan membersihkan diri kita, sementara agama kami mewajibkan pengikutnya sehari lima kali melakukannya”, berkata Ki Sahdatun menjelaskan apa yang dilakukannya.

Diam-diam Patih Gajahmada membenarkan perkataan Ki Sahdatun, membayangkan dirinya yang

hanya sekali melakukannya sudah dapat menyegarkan tubuhnya, menumbuhkan hawa murni yang semakin kuat. Namun Patih Gajahmada tidak mengatakan apapun kepada Ki Sahdatun laku rahasianya yang sangat mirip dengan kewajiban anutan Ki Sahdatun.

“Gusti yang maha Agung telah menurunkan utusannya untuk manusia di setiap jaman dan tempat dalam berbagai bahasa dan laku agar manusia menemui jalan keselamatannya. Ibarat sungai kecil yang bertebaran di muka bumi ini, semuanya akan bermuara ke samudera raya”, berkata Ki Sahdatun seperti dapat membaca apa yang dipikirkan oleh Patih Gajahmada.

“Bahasa kebenaran yang hakiki, itulah muara samudera yang maha luas, muara dari setiap sungai yang mengalir”, berkata Patih Gajahmada menangkap kiasan Ki Sahdatun.

“Benar, anak muda. Muara samudera yang didalamnya penuh dengan keindahan-keindahan, penuh dengan rahasia-rahasia kebenaran hakiki kehidupan ini. Namun semakin kita menyelam semakin dalam, dahaga kita tidak pernah tercukupi, kita akan menjadi seorang yang bodoh, karena masih banyak lagi rahasia kehidupan ini yang belum dapat kita ungkapkan”, berkata Ki Sahdatun dengan wajah dan senyum cerahnya menemukan seorang anak muda yang dapat mengerti dan paham tentang bahasa bathiniyah itu.

“Meski anutan kita berbeda, namun kita seperti satu bahasa”, berkata Patih Gajahmada yang mulai menyukai orang tua itu.

“Kamu benar, anak muda. Pemahaman tentang ajaran Trimurti adalah pemahaman tentang nama dan sifat Sang Hyang Widi yang terdiri dari tiga nama dan

sifatnya, Sang pencipta, sang pemelihara yang penuh kasih dan sang hakim yang menakutkan. Sementara agama kami mengenalkan nama dan sifatnya lebih banyak lagi hingga sembilan puluh sembilan nama dan sifatnya, namun tetap dalam tiga kelompok nama dan sifatnya, Yang maha pencipta, yang maha pemelihara dan yang maha pemberi hukuman”, berkata Ki Sahdatun kepada Patih Gajahmada.

“Pengenal dan pemahaman Ki Sahdatun tentang ajaran Trimurti sungguh sangat luas dan matang”, berkata Patih Gajahmada memuji keluasan pemahaman Ki Sahdatun.

“Agama kami tidak dibesarkan dengan pedang, tapi dengan kebenaran akal dan pikiran”, berkata Ki Sahdatun.

Demikianlah, di hari-hari yang lain Patih Gajahmada semakin mengenal Ki Sahdatun dan agamanya. Dan semakin lama Patih Gajahmada tidak begitu mengkhawatirkan diri Ranga Seta berada dekat dengan Ki Sahdatun.

“Gusti Yang maha Agung berkuasa membimbing setiap hati manusia, membimbing akal dan pikirannya”, berkata Patih Gajah Mada dalam hati di suatu malam mengingat kembali hubungannya dengan seorang pendeta Budha dari dataran Tibet bernama Pendeta Gunakara, serta membayangkan bijaksananya sikap ayah angkatnya Patih Mahesa Amping yang menganut ajaran Hindu.

Dan hari-hari pun berlalu.

Wilayah jalur tak bertuan antara Lamajang dan Blambangan telah menjadi daerah kekuasaan dua kawanan yang saling bersaing menjadi penguasa di

wilayah itu.

Berbagai cara telah dilakukan oleh Ki Sadeng untuk menghancurkan saingannya, hingga dalam suatu hari mereka berhasil menjebak para kawanannya Duta Mangkara.

Bermula dari sebuah berita bahwa telah datang dari arah Lamajang sebuah iring-iringan pedati pedagang.

“Saudaraku, Duta Mangkara. Serahkan iring-iringan pedagang itu kepada kami”, berkata Rangga Mahesa Dharma kepada Patih Gajahmada.

“Baiklah, aku akan menunggu mangsa di sebelah timur wilayah ini”, berkata Patih Gajahmada bersedia berbagi tugas dengan Rangga Mahesa Dharma.

Demikianlah, Rangga Mahesa Dharma bersama kelompoknya sekitar dua puluh orang yang sebagian adalah para cantrik dari Padepokan Bajra Seta yang punya kemampuan rata-rata cukup tinggi dan telah matang menghadapi berbagai pertempuran itu terlihat telah keluar dari sarang persembunyian mereka.

Hingga manakala mereka berada di sebuah tempat, Rangga Mahesa Dharma yang telah sangat menguasai wilayah itu meminta mereka berhenti.

“Kita tunggu mereka disini”, berkata Rangga Mahesa Dharma kepada para kawanannya.

Tanpa menunggu perintah lainnya, orang-orang yang bersama Rangga Mahesa Dharma seperti telah mengetahui apa yang dilakukannya.

Terlihat semua orang telah mencari tempat persembunyian masing-masing. Dan dalam waktu yang begitu singkat suasana telah menjadi sunyi dan sepi kembali seperti sebelumnya, hanya sekali-kali terdengar

suara burung-burung hutan saling bersahutan. Cahaya matahari pagi sudah mulai menyengat menerangi jalan tanah yang membelah hutan itu.

Hingga akhirnya yang mereka tunggu datang juga.

Bermula dari suara lonceng pedati sapi yang terdengar berdering-dering dari tempat yang masih cukup jauh.

Dan tidak lama berselang muncul dari sebuah tikungan jalan iring-iringan gerobak pedati yang ditarik oleh seekor sapi tiap pedatinya.

Satu, tiga....lima !!”, berkata Rangga Mahesa Dharma dalam hati dari tempat persembunyiannya melihat kemunculan iring-iringan pedati itu.

Terlihat beriringan lima gerobak pedati yang biasa digunakan oleh para pedagang berjalan perlahan diatas jalan tanah yang sunyi di hutan itu.

Diantara suara denting kalung sapi yang berdering, tiba-tiba saja terdengar suara suitan panjang. Bersamaan dengan itu semua, terlihat sekitar dua puluh orang keluar dari persembunyiannya dan langsung menghadang iring-iringan pedati itu.

“Tinggalkan pedati kalian, aku akan memeriksa adakah barang berharga yang kalian bawa”, berkata seorang muda yang menjadi pimpinan dari kawanan itu yang ternyata adalah Rangga Mahesa Dharma.

Ternyata bentakan Rangga Mahesa Dharma tidak digubris sedikitpun oleh para pedagang itu, bahkan beberapa orang terlihat tertawa panjang.

“Apakah jumlah kalian yang sama membuat keberanian kalian tumbuh?”, beruntung Ki Sadeng tidak ada bersama kami, aku tidak yakin kalian akan dapat

membawa nyawa kalian lagi pulang ke rumah”, berkata Rangga Mahesa Dharma membawa-bawa nama Ki Sadeng untuk menakut-nakuti para pedagang itu.

Namun justru perkataan Rangga Mahesa Dharma telah membuat para pedagang itu semakin tertawa kencang.

“Ternyata kawananku Duta Mangkara hanya pintar menakut-nakuti orang”, berkata salah seorang dari pedagang itu yang nampaknya pimpinan dari mereka yang dibalas dengan tawa panjang orang-orangnya.

“Dari mana kamu tahu aku orangnya Duta Mangkara?”, berkata Rangga Mahesa Dharma dengan pandangan sangat tajam ke arah orang yang nampaknya menjadi pimpinan para pedagang itu.

“Jelas kami tahu kalian orangnya Duta Mangkara, karena kami adalah kawananku Ki Sadeng”, berkata orang itu dengan tatapan penuh tantangan ke arah Rangga Mahesa Dharma.

Bukan main terkejutnya Rangga Mahesa Dharma bersama para pengikutnya yang merasa terjebak telah berhadapan dengan para kawananku Ki Sadeng.

“Sayang belum saatnya menyelesaikan permainan ini”, berkata dalam hati Rangga Mahesa Dharma yang teringat perkataan Patih Gajahmada bahwa tugas mereka hanya membuat keresahan di hutan tak bertuan ini, dan bukan menghancurkan pihak Ki Sadeng.

“Ternyata kalian memang hanya ingin bertemu dengan orangnya Duta Mangkara”, berkata Rangga Mahesa Dharma sambil tersenyum.

“Bukan hanya bertemu, tapi juga menghancurkannya”, berkata orang yang menjadi pimpinan itu.

“Sayang jumlah kalian tidak banyak, kusangsikan dapat menghancurkan kami”, berkata Rangga Mahesa Dharma.

Mendengar perkataan Rangga Mahesa Dharma, terlihat semua orangnya Ki Sadeng tertawa panjang, dan tidak lama kemudian keluar dari balik jerami pedati empat sampai lima orang.

“Sekarang jumlah kami dua kali lipat dari kalian, siap menghancurkan kalian”, berkata pimpinan mereka

Ternyata jumlah lawan yang dua kali lipat tidak membuat Rangga Mahesa Dharma dan kawan-kawannya mundur.

Terlihat Rangga Mahesa Dharma menyapu pandangannya kearah satu persatu orang-orangnya yang diketahui punya kemampuan cukup tinggi dan merupakan orang terbaik di padepokan Bajra Seta milik ayahnya.

“Sarungkan semua pedang kalian, kita lumpuhkan mereka tanpa membunuhnya”, berkata lantang Rangga Mahesa Dharma kepada orang-orangnya.

Perkataan Rangga Mahesa Dharma yang juga didengar oleh kawan Ki Sadeng benar-benar seperti sebuah ejekan dan sangat meremehkan mereka.

Maka tanpa perintah apapun dari pimpinannya, kawan Ki Sadeng sudah langsung bergerak dengan senjata tajam telanjang bergerak kearah lawan yang paling dekat dari mereka.

Maka pertempuran tidak dapat di hindarkan lagi.

Namun orang-orangnya Rangga Mahesa Dharma yang harus menghadapi lawan dua orang itu seperti tidak gelisah sedikitpun.

Dalam satu dua terjangan awal itu dapat di baca bahwa tataran para cantrik padepokan Bajra Seta itu memang dapat diandalkan, terlihat mereka dengan penuh ketenangan menghadapi dua orang lawan mereka hanya dengan tangan kosong.

“Anak muda, hutan ini terlalu liar tanpa sebuah senjata”, berkata salah seorang yang dijadikan pimpinan di pihak kawanan Ki Sadeng langsung menerjang kearah Rangga Mahesa Dharma.

“Sayangnya golokmu itu hanya bagus untuk potong ayam”, berkata Rangga Mahesa Dharma penuh senyum sambil melompat kesamping tanpa balas menyerang.

Melihat lawannya bergeser kesamping, orang itu langsung menarik gerakan goloknya dan langsung mengarahkannya ke lain arah. Tetapi kembali serangannya menembus udara kosong, Rangga Mahesa Dharma sudah bergerak cepat keluar dari terjangan itu.

Bukan main terkejutnya orang itu, gerakan Rangga Mahesa Dharma yang begitu cepat benar-benar membuat dirinya sangat penasaran dan sangat mustahil sekali bila dalam sekian kali serangan tidak dapat melukai lawannya itu. Pikiran seperti itulah yang membuat orang itu menyerang Rangga Mahesa Dharma lebih gencar lagi dan beruntun seperti ombak di pantai.

Ternyata orang itu adalah salah seorang tangan kanan Ki Sadeng yang sangat dibanggakan tataran kemampuannya. Para pengikut Ki Sadeng sangat menghormatinya. Namun menghadapi seorang anak muda bertangan kosong di hutan itu benar-benar hal yang sangat mencoreng nama besarnya itu.

Kecepatan Rangga Mahesa Dharma bergerak dan mengelak telah membuat wajah orang itu seperti

memerah malu, merasa seakan-akan semua mata sempat menyaksikan gerakannya yang selalu menemui tempat kosong, tidak dapat merobek tubuh anak muda yang menjadi lawannya itu.

Inti utama dari olah kanuragan adalah pengendalian diri, dan orang itu telah merusak tata gerak kanuragannya dengan pikirannya yang terlalu menggebu-gebu untuk menuntaskan pertempurannya lebih cepat lagi, tentunya karena nama besarnya diantara anak buah Ki Sadeng itu.

Dampak, pengaruh dan akibatnya ditanggung sendiri, itulah yang terjadi pada diri orang itu dalam sebuah serangan yang sangat ganas dimana golok besarnya terlihat berputar dengan kencangnya mengejar kemanapun Rangga Mahesa Dharma bergerak.

Ahh !!!

Terdengar keluhan tertahan dari orang itu yang terkena pukulan tangan kosong dari Rangga Mahesa Dharma telak di rahangnya. Ternyata Rangga Mahesa Dharma telah dapat membaca irama serangan orang itu dan disaat yang tepat telah melayangkan pukulannya.

“Bangkitlah, bila engkau masih ingin bertempur”, berkata Rangga Mahesa Dharma berdiri tegap di hadapan orang itu yang masih berbaring di tanah kotor.

Perlahan orang itu bangkit berdiri sambil memungut kembali golok panjangnya yang terlepas.

Namun manakala matanya menyapu berkeliling, dilihatnya seluruh kawannya sudah dapat dilumpuhkan oleh orang-orang dari pihak Duta Mangkara.

Seperti itulah yang dilihat oleh orang itu, seluruh kawanan Ki Sadeng dapat dilumpuhkan dengan

mudahnya oleh para cantrik pilihan dari Padepokan Bajra Seta yang sangat terkenal di Majapahit itu.

“Ikatlah aku, kalian telah mengalahkan kami”, berkata orang itu sambil melempar goloknya.

“Bukankah aku belum mengalahkanmu?”, bertanya Rangga Mahesa Dharma dengan bibir tersenyum.

“Tanpa senjata dan seorang diri kamu telah menjatuhkanku”, berkata kembali orang itu.

Melihat wajah orang itu yang sudah tidak punya semangat tempur itu telah membuat Rangga Mahesa Dharma merasa kasihan, maka dipanggilnya salah seorang kawannya untuk mengikat lelaki itu.

“Kita biarkan mereka pulang ke sarangnya dengan tangan terikat”, berkata Rangga Mahesa Dharma kepada kawan-kawannya.

Terlihat rombongan kawanan Ki Sadeng beriringan berjalan dengan tangan terikat.

Tanpa menunggu rombongan kawanan Ki Sadeng pergi jauh, Rangga Mahesa Dharma dan kelompoknya terlihat telah berjalan ke arah yang berbeda, tentunya bersama lima ekor sapi dan pedatinya.

Dan wilayah tak bertuan itu hari demi hari memang semakin meresahkan saja, seperti bangkai busuk yang lambat laun tercium dan tersebar terbawa angin menyusuri gunung Raung yang tinggi dan turun ke lembahnya dan pergi jauh hingga ke Bandar pelabuhan Banyuwangi, akhirnya sirna terbawa para pedagang yang berlayar ke belahan bumi lainnya.

Keresahan para pedagang di wilayah tak bertuan telah terdengar di istana Majapahit.

“Bila memang telah banyak keresahan di atas wilayah itu, hamba akan menyiapkan beberapa petugas telik sandi guna memastikan berapa kekuatan mereka yang sebenarnya”, berkata Mahapatih Arya Tadah kepada Ratu Tribuwana Tungga Dewi.

“Kuserahkan urusan ini kepada Paman Mahapatih”, berkata Ratu Tribuwana Tungga Dewi penuh rasa keyakinan bahwa Mahapatih Arya Tadah pasti dapat meredam suasana di wilayah itu.

Setelah menghadap Ratu Tribuwana Tungga Dewi di pasanggrahannya, Mahapatih Arya Tadah di kediamannya langsung memanggil Tumenggung Adityawarman untuk membicarakan masalah wilayah tak bertuan itu.

Bukan main terkejutnya Mahapatih Arya Tadah manakala Tumenggung Adityawarman mengatakan bahwa masalah itu sudah ditangani langsung oleh Raden Kudamerta.

“Raden Kudamerta telah melampaui wewenangnya sebagai anggota Batara Prabu”, berkata Mahapatih Arya Tadah merasa tidak setuju dengan sikap Raden Kudamerta yang bertindak di luar jalurnya.

“Ada seribu prajurit Majapahit yang pekan ini akan berangkat dibawah pimpinan Senapati Kuda Jenar”, berkata Tumenggung Adityawarman kepada Mahapatih Arya Tadah.

“Raden Kudamerta telah bertindak terlalu jauh”, berkata Mahapatih Arya Tadah penuh rasa tidak senang.

“Maaf Paman Mahapatih, bukankah siapapun prajurit yang di tugaskan kesana tidak ada perbedaannya?”, berkata Tumenggung Adityawarman penuh rasa ketidak-

mengertiannya atas sikap Mahapatih Arya Tadah itu.

Mendengar perkataan Tumenggung Adityawarman, terlihat Mahapatih Arya Tadah terdiam sejenak. “aku harus menjelaskan kepada Tumenggung Adityawarman apa yang sebenarnya terjadi di wilayah tak bertuan itu”, berkata Tumenggung Arya Tadah dalam hati.

“Aku akan menjelaskan apa sebenarnya yang terjadi diatas tanah tak bertuan itu”, berkata Mahapatih Arya Tadah kepada Adityawarman.

Maka dengan sangat hati-hati, Mahapatih Arya Tadah bercerita tentang apa yang sebenarnya terjadi diatas wilayah tak bertuan itu, mulai dari peristiwa Raja Jayanagara, hingga urusan Patih Gajahmada dengan seorang yang bernama Ki Sadeng.

“Itulah rahasia besar yang kami jaga selama ini”, berkata Mahapatih Arya Tadah mengakhiri ceritanya.

Terlihat Tumenggung Adityawarman termenung sejenak setelah mendengar semua cerita dari Mahapatih Arya Tadah.

“Kasihan saudaraku Patih Gajahmada yang harus memikul beban rahasia besar ini seorang diri”, berkata Tumenggung Adityawarman membuka suaranya.

“Sekarang ada aku dan kamu yang ikut memikul beban itu bersamanya”, berkata Mahapatih Adityawarman dengan senyum tulusnya.

Mendengar perkataan Mahapatih Arya Tadah, terlihat wajah terang mewakili hati dan perasaan Tumenggung Adityawarman.

“Pamanda benar, aku telah mendengar kisah di balik semua ini, aku akan ikut berada di belakang saudaraku Patih Gajahmada. Tunjukkan kepadaku apa yang harus

aku lakukan, wahai Pamanda ?", berkata Tumenggung Adityawarman.

"Gembira hatiku mendapatkan dirimu telah melihat garis merah dari peristiwa besar ini. Bawalah bersamamu seribu pasukan Majapahit sebagai penyeimbang pasukan Kuda Jenar di tanah tak bertuan itu. Biarlah urusan Ki Sadeng menjadi urusan pribadi antara Patih Gajahmada dan Ki Sadeng yang kuyakini dapat di tuntaskan oleh anak muda itu sendiri.

Dalam pertemuan itu, Mahapatih Arya Tadah juga menyampaikan beberapa hal penting yang harus dilakukan oleh Tumenggung Adityawarman guna menyelesaikan permasalahan yang mungkin dapat terjadi di wilayah tak bertuan itu.

"Biarkan pasukan Kuda Jenar mendahului pasukanmu berangkat ke wilayah itu, kamu dapat membawa pasukanmu sehari setelah keberangkatan mereka lewat jalur laut", berkata Mahapatih Arya Tadah mengatur beberapa siasatnya menghadapi pasukan Kuda Jenar itu. "Aku sudah rapuh dimakan usia tuaku sendiri, hanya mampu memberikan saran dan pikiran", berkata kembali Mahapatih Arya Tadah.

"Saran dan pikiran Paman Mahapatih adalah pedang tajam yang dapat meratakan belantara hutan untuk kami orang muda", berkata Tumenggung Adityawarman penuh penghormatan.

"Aku merasa gembira, di hari tuaku ini masih dapat melihat para ksatria penjaga Majapahit yang tumbuh berkembang dan mengalir di darahmu. Ternyata Empu Nambi benar, akan tumbuh di belakang kami para ksatria penjaga Majapahit, mati satu tumbuh seribu", berkata Mahapatih Arya Tadah penuh wajah kebanggaan

memandang Tumenggung Adityawarman.

“Kalian para orang tua telah mendidik kami untuk setia menjaga bumi ini”, berkata Tumenggung Adityawarman penuh penghormatan.

Demikianlah keduanya hingga jauh malam membuat berbagai siasat atas berbagai kemungkinan yang bisa saja terjadi di wilayah tak bertuan itu. Nampaknya kedekatan Tumenggung Adityawarman dan Mahapatih Arya Tadah di mana mereka pernah berada bersama dalam satuan khusus petugas telik sandi membuat pikiran dan hati mereka mudah bertemu dan bersatu memecahkan beberapa permasalahan.

Dan sepekan telah berlalu.

Malam itu purnama terlihat terbelah di ujung ranting cemara yang tumbuh tinggi di sudut istana Majapahit, sementara awan hitam kian gelap menutupi langit istana yang megah menghadap arah Bandar pelabuhan Tanah Ujung Galuh yang besar dan selalu ramai dipenuhi perahu para pedagang dari berbagai belahan dunia.

Dan di kegelapan malam itu juga, terlihat lima buah perahu dagang merenggang menjauhi dermaga kayu Bandar pelabuhan Tanah Ujung Galuh, tak seorang pun mengetahui bahwa di dalam empat perahu dagang yang cukup besar itu ada seribu orang prajurit Majapahit yang akan berlayar menuju arah Bandar pelabuhan Banyuwangi.

Dua hari dua malam keempat perahu dagang itu terapung menyusuri tepian pantai ujung Jawadwipa itu hingga akhirnya tiba di saat matahari mulai tenggelam di ufuk barat bumi.

Seribu prajurit terlihat memenuhi dermaga Bandar

pelabuhan Banyuwangi.

“Mereka pasti para prajurit Majapahit yang ditugaskan untuk membersihkan para perampok yang selama ini menguasai wilayah tanah tak bertuan itu”, berkata salah seorang pedagang yang melihat kehadiran para prajurit yang baru saja turun memenuhi dermaga.

Semua mata terus memandang gerak seribu prajurit Majapahit itu yang langsung berjalan ke arah timur Banyuwangi dan menghilang di kegelapan malam.

Dibawah cahaya rembulan malam, para prajurit itu terus berjalan hingga di ujung batas terakhir Kadipaten Blambangan sebelah barat, di sebuah pinggir hutan yang terbuka.

“Kita bermalam di tempat ini”, berkata seorang pemuda yang sangat dihormati yang nampaknya menjadi pimpinan dari para prajurit Majapahit yang telah meninggalkan bandar pelabuhan Banyuwangi yang tidak lain adalah Tumenggung Adityawarman.

Maka tidak lama berselang terlihat beberapa prajurit membangun perkemahan darurat mereka, sementara beberapa orang terlihat tengah menyiapkan perapian.

“Besok kita harus mendapatkan hubungan dengan kawanan Duta Mangkara”, berkata Tumenggung Adityawarman kepada salah seorang bawahannya yang sangat dipercaya.

“Hutan tempat mereka begitu luas, bagaimana kita dapat menemukan mereka?”, bertanya bawahannya itu kepada Tumenggung Adityawarman.

“Ada banyak cara untuk memancing kawanan perampok keluar dari sarang mereka”, berkata Tumenggung Adityawarman dengan senyum di bibirnya.

“Di kepala tuan Tumenggung pasti telah tersimpan banyak ragam cara sebelum turun ke medan ini”, berkata prajurit perwira itu kepada Tumenggung Adityawarman yang sangat dihormati-nya itu.

“Siapkan sebuah pedati”, berkata Tumenggung Adityawarman sambil tersenyum.

Dan rembulan malam terlihat sendu menatap awan tipis gelisah direnggut sang bayu.

Sang pagi akhirnya datang pula menjenguk tepian hutan yang masih berada dalam wilayah Kadipaten Blambangan itu.

Terlihat sebuah pedati terpatah-patah merayapi jalan tanah berbatu. Tujuh orang terlihat mengiringi perjalanannya.

Seorang juragan duduk bersama sang kusir mengendalikan arah pedatinya yang ditarik oleh seekor sapi jantan yang cukup kuat.

Meski barang yang di bawa tertutup jerami, namun tujuh lelaki pengiring menjadi pertanda bahwa barang yang dibawa itu pastinya sesuatu yang sangat berharga.

Terlihat pedati itu semakin masuk kedalam hutan wilayah tak bertuan, sebuah wilayah yang sangat di takuti oleh para pedagang di saat itu.

Suara burung kepodang terdengar saling bersahutan, nampaknya dua pejantan yang tengah merayu seekor kepodang betina muda. Sementara tiga ekor bajing berlarian diantara dahan-dahan pohon.

Suara pagi dan pemandangan pagi di hutan itu memang begitu menyegarkan, sementara hembusan angin dingin yang turun merayapi lembah gunung Raung itu menambah semerbak udara pagi yang begitu amat

menyejukkan.

“Berhenti !!”, terdengar suara bentakan yang mengguntur.

Dering kalung sapi pedati tiba-tiba terguncang cepat dan terhenti bersama tarikan tali sang kusir.

Tujuh orang pengiring pedati terlihat dengan sangat sigap mencabut pedang panjang mereka manakala terlihat sekitar dua puluh orang kasar dengan rambut terurai menutup jalan mereka.

“Tinggalkan pedati kalian disini, silahkan lanjutkan perjalanan kalian”, berkata seorang lelaki tegap dengan sorot mata yang terlihat begitu tajam sebagai pertanda mempunyai tenaga inti sejati yang amat tinggi.

“Sarungkan kembali senjata kalian, bukankah kalian lihat sendiri mereka belum menarik senjata apapun?”, berkata juragan yang berada diatas pedati kepada pengiringnya.

Mendengar perintah juragan mereka, terlihat para pengiring itu menyarungkan kembali pedang mereka.

Terlihat juragan yang masih sangat muda itu turun dari pedatinya menghampiri salah seorang yang nampaknya menjadi pimpinan para pembegal itu.

“Apakah kalian tidak mengenal wajahku?, aku sudah membayar penuh di muka untuk perjalananku di wilayah ini”, berkata juragan muda itu sambil menunjuk wajahnya sendiri.

“Aku tidak mengenal dirimu”, berkata lelaki itu dengan wajah dingin dan kaku.

Suara yang dingin itu telah membuat juragan muda itu tersentak diam, hanya bola matanya yang bergerak

dari bawah hingga ke atas mengamati sosok lelaki itu. Yang ternyata adalah seorang yang bertubuh tinggi tegap berotot pertanda selalu terlatih ketahanan dan kekuatannya. Sementara sorot matanya yang sangat tajam pertanda kepercayaannya yang amat tinggi atas kemampuan tataran ilmunya.

“Apakah kamu orangnya Duta Mangkara?”, bertanya Juragan muda itu masih dengan sikap orang kaya yang dapat membeli hati siapapun.

Orang itu tidak menjawab, hanya menggelengkan kepalanya.

“Apakah kamu orangnya Ki Sadeng?”, bertanya kembali juragan muda itu masih dengan sikap dan gaya yang sama

“Kami memang kawanannya Ki Sadeng”, berkata lelaki itu sambil membusungkan dadanya.

Tiba-tiba saja juragan muda itu tertawa panjang, terdengar sangat menjengkelkan sekali.

“Bila kalian benar kawanannya Duta Mangkara, aku akan menyerahkan kepalaku kepadamu. Ternyata kamu adalah kawanannya Ki Sadeng, maka akulah yang akan mengambil kepalamu”, berkata juragan muda itu sambil meloloskan pedangnya.

“Mengapa kamu ingin menyerahkan kepalamu bila kami dari kawanannya Duta Mangkara?”, berkata lelaki itu tidak mengerti mengapa juragan muda itu berkata demikian.

“Karena yang kutahu bahwa para kawanannya Duta Mangkara tidak pernah membunuh siapapun”, berkata juragan muda itu penuh senyum.

“Jadi hari ini kamu akan mengambil kepalaku?”,

berkata lelaki itu kembali dengan suara yang dingin tak punya perasaan dan penuh keberanian.

“Benar, karena kamu adalah kawan Ki Sadeng”, berkata Juragan muda itu penuh ketegasan.

“Baiklah, aku akan mempertaruhkan kepalaku dengan barang yang kamu bawa di pedati itu”, berkata lelaki itu penuh tantangan.

“Ternyata di hutan ini kutemui seorang perampok yang jantan, yang mau bertempur satu lawan satu tanpa melibatkan siapapun”, berkata juragan muda itu.

Mendengar perkataan anak muda itu, terlihat lelaki itu berkerut keningnya, diam-diam menangkap kecerdikan anak muda di hadapannya itu yang mencoba menjebakny dalam pertempuran satu lawan satu.

“Dengar, bukan aku yang meminta pertempuran satu lawan satu. Di kepalamu pasti tengah berhitung jumlah orangmu dan jumlah orang yang bersamaku. Dan kamu tengah berpikir bahwa hanya dengan melawanku seorang, kamu dapat mengalahkanku. Kuterima tantanganmu”, berkata lelaki itu dengan wajah penuh ketenangan diri.

Terlihat anak muda yang berpakaian layaknya seorang juragan muda pada umumnya itu menyunggingkan senyumnya, merasa akal-akalannya menciptakan pertempuran satu lawan satu itu diketahui oleh lelaki itu.

Siapakah gerakan anak muda yang berpakaian layaknya seorang juragan muda itu?

Tidak mudah memang menyingkap siapa sebenarnya anak muda bersama ketujuh orang pengiringnya itu bila tidak teliti sekali, terutama melihat sarung pedang serta

timbang yang dipakai oleh ketujuh orang itu yang tidak lain adalah para prajurit Majapahit yang tengah menyamar.

Dan anak muda itu ternyata adalah pemimpin pasukan prajurit Majapahit yang baru kemarin sore tiba di Bandar pelabuhan Banyuwangi yang tidak lain adalah Tumenggung Adityawarman, seorang anak muda yang pilih tanding, putra Patih Mahesa Amping yang pernah dikenal sebagai manusia setengah dewa itu yang telah memperistri seorang putri dari tanah Melayu yang bernama Putri Dara Jingga.

“Aku sudah meloloskan senjataku, mana senjatamu”, berkata Tumenggung Adityawarman sambil melangkah ke tempat terbuka.

Terlihat lelaki itu dengan penuh ketenangan diri ikut melangkah ke tempat terbuka sambil mengambil sesuatu yang tergantung di belakang pundaknya yang ternyata sebuah senjata cakra.

Nampaknya semua orang yang bersamanya itu memang tidak terlihat bersenjata apapun karena telah menggantung cakra mereka di punggung masing-masing.

Terlihat Tumenggung Adityawarman menatap tajam cakra di tangan lelaki itu mengingatkan dirinya kepada seorang yang sangat ahli memainkannya, yaitu Empu Nambi sang pemimpin utama perguruan Teratai Putih yang tersebar di Jawadwipa dan Balidwipa itu.

“Aku sudah siap”, berkata lelaki itu dengan sikap yang kokoh penuh rasa percaya diri yang tinggi.

“Baik, aku yang akan menyerangmu”, berkata Tumenggung Adityawarman sambil menerjang menusuk kearah tubuh lawannya.

Luar biasa gerakan lelaki itu, sangat cepat menghindar dan langsung membalas dengan serangan yang berderu-deru angin pukulan senjata cakranya.

Namun putri Dara Jingga itu bukan anak muda biasa, telah ditempa oleh ayahnya sendiri Patih Mahesa Amping yang dikenal sebagai manusia setengah dewa. Maka serangan dari lelaki dengan senjata cakranya itu dapat dengan mudah dituntaskan dan langsung balas menyerang dengan tidak kalah gencarnya.

Ternyata lelaki yang punya sorot mata yang sangat tajam pertanda punya ilmu inti sejati yang amat tinggi itu juga telah mulai terlihat jati dirinya, ternyata adalah seorang yang cukup mumpuni mampu mengimbangi tataran kemampuan Tumenggung Adityawarman itu.

Puluhan gerak laku pun berlalu tak terasa, semakin lama gerak serangan keduanya terlihat semakin cepat dan semakin penuh berbahaya.

Tumenggung Adityawarman telah memperlihatkan keahliannya memainkan sebuah pedang di tangannya. Kadang kilatan cahaya terlihat berputar-putar, kadang kilatan cahaya melesat terbang mengejar kemanapun lawannya bergerak.

Sementara lelaki itu juga seorang ahli senjata cakra yang sangat hebat, tidak hanya sebatas menangkis serangan kilatan pedang yang tajam berkilau, namun juga dapat menjadi alat penyerang yang begitu amat menakutkan, karena terkadang cakra itu dapat diputar begitu cepatnya membentuk suara deru yang menakutkan dengan gerigi yang tajam dan kuat siap menghancurkan tubuh lawannya.

Nampaknya keduanya telah ahli ragam cara terbaik menghadapi serangan senjata lawan masing-masing.

Tumenggung Adityawarman selalu mencari jarak jangkauan panjang pedangnya, sementara lelaki itu selalu mencuri jarak pendek sesuai dengan jenis senjata cakranya.

Dan ratusan gerak laku kanuragan tidak terasa berlalu dari kedua petarung kelas tinggi itu. Gerak dan langkah mereka semakin cepat hingga terlihat seperti dua bayangan yang saling mengejar satu dengan yang lainnya. Berkali-kali terdengar suara denting senjata yang saling beradu sudah terjadi ratusan kalinya memekakkan telinga orang-orang yang ada di sekeliling mereka yang menyaksikan dengan mata terbuka pertempuran keduanya yang begitu amat menegangkan itu.

Hingga akhirnya entah dari mana datangnya sebuah kabut tipis menyelimuti kedua petarung itu yang semakin lama semakin tebal menutupi pandangan mata keduanya.

Terlihat keduanya meloncat keluar dari wilayah kabut yang melingkari mereka.

Semula Tumenggung Adityawarman mengira bahwa lelaki itulah yang membuat ajian tingkat tinggi itu menciptakan sebuah kabut. Namun dari sikap lelaki itu pula, Tumenggung Adityawarman dapat memastikan bukan perbuatan lawannya kabut itu tercipta.

“Kakang Kepakisan, kamu tidak akan dapat menundukkan putra terkasih Patih Mahesa Amping”, terdengar suara yang bergema berasal dari empat penjuru mata angin.

Terlihat Tumenggung Adityawarman menarik nafas panjang dan tersenyum, sepertinya dapat mengenali pemilik suara itu.

Tumenggung Adityawarman hanya mengerutkan

keningnya melihat lelaki yang menjadi lawannya itu menggantung kembali cakranya di belakang pundaknya sambil berjalan mendekatinya.

“Sungguh sangat beruntung telah merasakan dahsyatnya ilmu pedang Sang Patih dari Kediri yang sangat terkenal itu”, berkata lelaki itu dengan senyum penuh persahabatan.

Terlihat Tumenggung Adityawarman balas tersenyum kepada lelaki itu, juga kepada seorang pemuda di belakangnya yang terlihat sangat tampan dengan rambut hitam ikal terurai tanpa ikat kepala serta dada yang bidang telanjang.

“Hari ini aku seperti melihat kembali Empu Nambi dan Patih Mahesa Amping berlatih”, berkata pemuda tampan itu di belakang orang yang dipanggilnya sebagai Kakang Kepakisan itu.

Terlihat Tumenggung Adityawarman tersenyum menatap anak muda yang baru tiba itu.

“Ternyata tidak susah memancing seorang Duta Mangkara keluar dari sarangnya”, berkata Tumenggung Adityawarman kepada anak muda itu yang tidak lain adalah Patih Gajahmada.

“Perkenalkan sahabatku di hutan ini, namanya Kakang Kepakisan, seorang guru suci sebuah padepokan perguruan Teratai Putih di lereng Gunung Wilis”, berkata Patih Gajahmada memperkenalkan sahabatnya yang bernama Kakang Kepakisan.

“Pantas, aku seperti menghadapi terjangan Empu Nambi”, berkata Tumenggung Adityawarman penuh senyum.

“Mari ikut ke sarang kami”, berkata Patih Gajahmada

kepada Tumenggung Adityawarman.

Setelah meminta ketujuh prajuritnya untuk kembali bergabung di perkemahan mereka, maka terlihat Tumenggung Adityawarman telah berjalan masuk ke pedalaman hutan lebih jauh lagi.

Hingga ketika mereka tiba di sebuah tempat yang sangat sunyi, Patih Gajahmada meminta Tumenggung Adityawarman untuk tetap berjalan lurus ke depan.

“Tetaplah kamu berjalan ke depan, sementara kami akan berpencar”, berkata Patih Gajahmada kepada Tumenggung Adityawarman.

Selesai bicara, tiba-tiba saja Patih Gajahmada bersuit panjang. Ternyata itu adalah sebuah isyarat kepada semua pengikutnya untuk berpencar menghilang.

Sebagaimana yang diminta oleh Patih Gajahmada, terlihat Tumenggung Adityawarman tetap berjalan lurus ke depan seorang diri.

Cukup lama Tumenggung Adityawarman berjalan seorang diri, hingga akhirnya Patih Gajahmada bersama para pengikutnya muncul kembali.

“Kami berpencar untuk meyakinkan bahwa tidak ada seorang pun yang mengikuti perjalanan kita. Dengan cara seperti ini hingga saat ini tidak seorang pun dapat menemukan sarang kami”, berkata Patih Gajahmada kepada Tumenggung Adityawarman.

Demikianlah, akhirnya mereka telah sampai juga di sarang kawanannya Duta Mangkara. Sebuah tempat yang begitu sangat tersembunyi.

Terlihat Tumenggung Adityawarman diajak Patih Gajahmada ke gubuknya dan diperkenalkan dengan Ki Sahdatun dan Rangka Seta.

“Rangga Seta putra Kakang Putu Risang?” berkata Tumenggung Adityawarman.

“Setelah rampung tugas di hutan ini, aku akan mencari keluarganya di Balidwipa”, berkata Patih Gajahmada.

Akhirnya pembicaraan mereka berlanjut tentang kedatangan Tumenggung Adityawarman bersama pasukannya itu di wilayah tak bertuan itu, yaitu untuk menahan pasukan Majapahit yang dipimpin oleh Kuda Jenar sesuai dengan tugas yang diamanatkan oleh Mahapatih Arya Tadah.

“Aku belum dapat membaca apa yang diinginkan dari Raden Kudamerta mengirim Kuda Jenar ke wilayah tak bertuan ini, setahu Ki Sadeng adalah paman dari Kuda Jenar”, berkata Patih Gajahmada.

“Mahapatih Arya Tadah juga belum dapat menebak apa peran Kudamerta di wilayah tak bertuan ini”, berkata Tumenggung Adityawarman.

“Raden Kudamerta, Kuda Jenar dan Ki Sadeng sama-sama dari Kerajaan Wengker. Aku hanya menebak dan menduga-duga dibalik semua ini ada sebuah keinginan untuk membesarkan kembali Kerajaan Wengker sebagai sebuah kekuatan baru”, berkata patih Gajahmada.

“Apapun keinginan dari Raden Kudamerta, tugas kita adalah mematahkan kekuatan Ki Sadeng sebelum tumbuh taringnya menjadi kekuatan yang akan berbahaya bagi tatanan kehidupan di bumi Majapahit ini”, berkata Tumenggung Adityawarman.

“Benar, kita laksanakan tugas kita masing-masing sesuai yang diamanatkan oleh Mahapatih Arya Tadah”,

berkata Patih Gajahmada.

“Bila memang demikian, hari ini juga aku akan kembali ke pasukanku agar secepatnya dapat menyongsong pasukan Kuda Jenar”, berkata Tumenggung Adityawarman kepada Patih Gajahmada.

Demikianlah, pada hari itu juga Tumenggung Adityawarman kembali ke pasukannya.

Dan berselisih waktu dengan kepergian Tumenggung Adityawarman, terlihat Rangga Mahesa Dharma bersama kawanannya.

“Tumenggung Adityawarman baru saja pergi kembali ke pasukannya”, berkata Patih Gajahmada kepada Rangga Adityawarman.

“Nampaknya wilayah tak bertuan ini akan mulai menjadi panas”, berkata Rangga Mahesa Dharma setelah mendengar dari Patih Gajahmada tentang rencana mereka untuk membentur kekuatan Ki Sadeng.

“Mulai besok, kawan Duta Mangkara berganti peran, tidak lagi sebagai kawan perusuh”, berkata Patih Gajahmada sambil tersenyum.

Sementara itu terlihat bulan bulat mengintip diantara ranting pohon jati, langit malam begitu pekat menyelimuti gubuk-gubuk sederhana di hutan persembunyian para kawan Duta Mangkara. Beberapa orang terlihat berjaga-jaga di beberapa tempat tanpa membuat sebuah perapian guna mengusir rasa dingin. Nampaknya mereka memang benar-benar menjaga sarang mereka menjadi sebuah tempat yang sangat tersembunyi, setitik api memang akan membawa mata musuh menemukan sarang mereka.

Sayup terdengar suara lolong serigala jantan di

kesunyian hutan malam.

Dan keesokan harinya, pagi-pagi sekali Patih Gajahmada terlihat bersama Rangga Mahesa Dharma telah membawa empat puluh orang kawanannya keluar dari sarang mereka.

“Kutitipkan Rangga Seta bersamamu, wahai Ki Sahdatun”, berkata Patih Gajahmada berpamit diri kepada Ki Sahdatun.

“Semoga keselamatan selalu mengiringi langkahmu, wahai anak muda”, berkata Ki Sahdatun melepas kepergian Patih Gajahmada dan kawanannya itu.

Dan tidak lama berselang, dalam tatapan mata Ki Sahdatun dan Rangga Seta, rombongan Patih Gajahmada terlihat keluar dari hutan sarang mereka dan menghilang di kelebatan hutan rimba.

“Mengapa kita tidak ikut pergi bersama mereka, wahai tuan guru?” bertanya Rangga Seta kepada Ki Sahdatun.

Terlihat Ki Sahdatun tersenyum mendengar pertanyaan Rangga Seta.

“Kelak bila kamu sudah dewasa seperti mereka, setelah kamu dapat melompat terjun dari sebuah ketinggian dengan mata terbuka, setelah kamu dapat berlari cepat melebihi kecepatan seekor rusa”, berkata Ki Sahdatun kepada Rangga Seta masih dengan senyum penuh kasihnya.

“Aku akan terus berlatih”, berkata Rangga Seta penuh semangat.

“Bagus, mari kita berlatih”, berkata Ki Sahdatun kepada Rangga Seta sambil menuntun anak itu membawanya ke sebuah tempat yang biasa mereka

datangi untuk berlatih ketahanan diri.

Nampaknya Rangga Seta seperti sudah tahu apa yang harus dilakukannya. Terlihat Ki Sahdatun dengan penuh senyum kebanggaan menyaksikan anak seusia Rangga Seta sudah begitu lincahnya memanjat sebuah pohon besar dan berjalan diatas dahan pohon dengan tubuh berdiri tegak, sebuah laku yang sangat berbahaya, namun Rangga Seta terlihat seperti begitu menikmatinya layaknya seorang bocak kecil yang tengah menikmati sebuah permainan yang mengasyikkan.

“Beristirahatlah, hari ini kita akan melanglang di sekitar daerah ini”, berkata Ki Sahdatun kepada Rangga Seta yang terlihat sudah merah wajahnya bercampur peluh di tubuhnya.

Mendengar perkataan Ki Sahdatun, terlihat Rangga Seta sangat gembira. Nampaknya terpikir di benaknya sebuah perjalanan yang sangat mengasyikkan.

Demikianlah, setelah kembali ke gubuk mereka untuk menyiapkan beberapa keperluan dan bekal selama di perjalanan, terlihat Ki Sahdatun dan Rangga Seta telah meninggalkan gubuk tempat persembunyian para kawanan Duta Mangkara itu.

Setelah beberapa pekan tinggal di hutan itu, nampaknya Ki Sahdatun sepertinya sudah sangat mengenal jalan.

Terlihat mereka sudah berada di sebuah jalan tanah yang membelah hutan.

Namun setelah beberapa langkah, tiba-tiba saja Rangga Seta merasakan telapak tangan Ki Sahdatun memegang lengannya.

“Ada kebakaran hutan”, berkata Ki Sahdatun kepada

Rangga Seta.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Ki Sahdatun, terlihat asap putih tebal terbawa angin memenuhi sekitar hutan.

“Rangkul dan berpeganglah kamu di leherku”, berkata Ki Sahdatun sambil menggendong Rangga Seta.

Seketika itu juga Rangga Seta merasakan dibawa lari dengan amat kencangnya oleh Ki Sahdatun. Begitu cepatnya Ki Sahdatun berlari membuat Rangga Seta memejamkan matanya karena wajahnya terasa tertampar angin yang amat kerasnya.

Manakala Rangga Seta tidak lagi merasakan terpaan angin di wajahnya, perlahan anak kecil itu membuka matanya.

Terkejut bukan kepalang Rangga Seta karena telah melihat dirinya berada di sebuah dahan pohon yang cukup tinggi.

“Dari ketinggian ini kita dapat melihat sekeliling kita”, berkata Ki Sahdatun sambil menatap ke sebuah tempat.

Ternyata arah tatapan mata Ki Sahdatun tertuju ke sebuah tempat dimana disitulah sumber kebakaran hutan itu.

Penglihatan Ki Sahdatun yang sudah sangat terlatih itu telah mampu melihat dari kejauhan bahwa di sumber titik kebakaran hutan itu telah terjadi sebuah pertempuran yang amat serunya. Ketajaman penglihatan Ki Sahdatun telah mampu menangkap sekitar dua puluh orang bersenjata cakra dan dua puluh orang bersenjata pedang terlihat seperti sebuah bola panas menghalau ratusan orang yang terlempar berhamburan.

Sebagaimana yang disaksikan oleh Ki Sahdatun dari

ketinggian pohon, ternyata kawanan Patih Gajahmada telah membenturkan dirinya menghancurkan kawanan Ki Sadeng. Penyerangan itu di mulai dengan melemparkan hujan panah berapi ke gubuk-gubuk tempat tinggal para kawanan Ki Sadeng.

“Jember....” berkata Ki Sahdatun dengan suara perlahan sambil menggelengkan kepalanya.

Hujan panah itu telah benar-benar mengejutkan orang-orang Ki Sadeng yang langsung keluar dari gubuk-gubuk mereka untuk menyelamatkan diri masing-masing.

Banyak diantara mereka yang lupa membawa senjata, maka dengan mudahnya kawanan yang dipimpin oleh Patih Gajahmada dan Rangga Mahesa Dharma itu menghalau musuh mereka tanpa perlawanan yang berarti.

“Jember...” berkata kembali Ki Sahdatun melihat ratusan tubuh berhamburan terkena sambaran senjata cakra dan pedang dengan darah merah tercecer membasahi tanah dan semak daun belukar.

Api terlihat telah memakan gubuk-gubuk tempat tinggal kawanan Ki Sadeng, beberapa titik api telah merambat membakar semak belukar serta pepohonan di dekatnya.

Sementara itu empat puluh orang pilihan dan terbaik dari padepokan Bajra Seta dan perguruan Teratai Putih benar-benar telah menunjukkan kemampuan mereka yang sungguh mengagumkan. Senjata andalan mereka yang berbentuk cakra dan pedang panjang itu benar-benar seperti sebuah senjata pembunuh yang amat sangat dahsyat bergerak di tangan mereka. Maka dalam waktu yang tidak begitu lama ratusan orang telah berhasil mereka buat tidak berdaya. Pertempuran saat itu

benar-benar dikuasai oleh kawanan Patih Gajahmada yang dikenal di tempat itu sebagai sang Duta Mangkara. Terlihat tinggal puluhan orang di pihak Ki Sadeng yang masih tetap bertahan, orang-orang yang memang punya kemampuan cukup tinggi yang mampu melayani orang-orang terlatih dari padepokan Bajra Seta dan Perguruan teratai Putih itu.

“Kita bertemu kembali, wahai Ki Sadeng”, berkata seorang pemuda yang tidak lain adalah Patih Gajahmada.

Terbelalak wajah Ki Sadeng melihat anak muda yang begitu tenang menghadangnya.

“Apakah kamu yang selama ini menamakan diri sebagai Duta Mangkara?” berkata Ki Sadeng masih dengan wajah terkejutnya.

“Benar, sengaja aku datang di wilayah tak bertuan ini, hanya untuk menghancurkan dirimu dan kawanan bajak lautmu”, berkata Patih Gajahmada masih dengan sikap tegak berdiri penuh ketenangan diri.

“Kamu terlalu percaya diri, wahai anak muda”, berkata Ki Sadeng sambil langsung menyerang ke arah tubuh Gajahmada dengan senjata keris besarnya.

Sebuah serangan pembukaan yang amat dahsyat, begitu cepat dan begitu kuat bertenaga.

Namun Patih Gajahmada telah siap sedia menghadapi orang tua yang memang sudah diduganya punya kemampuan sangat tinggi itu. Terlihat Patih Gajahmada bergeser ke samping sambil membalas serangan Ki Sadeng dengan melecutkan senjata cambuk andalannya.

“Luar biasa!!” berkata Ki Sadeng sambil mundur

merasakan angin hawa getaran cambuk yang nyaris menyentuh tubuhnya.

Terlihat Patih Gajahmada tidak berusaha mengejar orang tua itu, hanya berdiri tegak dengan ujung cambuk pendeknya yang terjurai menyentuh tanah.

“Jangan berbangga hati dulu, aku belum menumpahkan seluruh kemampuanku”, berkata Ki Sadeng dengan mata bernyala-nyala.

Melihat pancaran sinar mata di wajah Ki Sadeng itu, tahulah Patih Gajahmada bahwa orang tua itu telah melambari tenaga sakti inti sejatinya di tingkat tertingginya. Maka diam-diam Patih Gajahmada telah mempersiapkan dirinya.

Benar saja sesuai dengan dugaan Patih Gajahmada, serangan Ki Sadeng kali ini memang berlipat-lipat kekuatannya. Nampaknya Ki Sadeng telah menumpahkan seluruh kemampuannya, menumpahkan puncak ilmu kesaktiannya. Terlihat keris besarnya merah membara, bergulung-gulung serangannya mengepung tubuh Patih Gajahmada seperti angin panas gunung berapi mengejar kemanapun anak muda itu berkelit bergerak.

Namun Patih Gajahmada bukan anak muda biasa, pewaris tunggal sang pertapa dari Gunung Wilis itu diam-diam telah melambari dirinya dengan ajian sakti pemunah bala, hawa murni di tubuhnya dengan seketika telah bekerja dengan sendiri melindungi dirinya. Hawa panas serangan keris Ki Sadeng seperti redam tak berarti apa-apa di hadapan Patih Gajahmada. Terlihat anak muda itu masih saja membalas serangan Ki Sadeng.

Pertempuran keduanya telah menimbulkan semak

belukar rata terbakar, batu dan pepohonan kadang terbongkar terkena angin sasaran serangan mereka yang lepas. Benar-benar sebuah pertempuran yang sungguh amat mengerikan.

“Anak muda ini mampu meredam amuk serangan kerisku, ajian gunung berapi milikku tidak berarti apapun”, berkata Ki Sadeng yang menyadari bahwa lawannya ternyata mampu mengimbangi serangan puncaknya.

Ternyata Patih Gajahmada benar-benar anak muda yang telah mampu mengendapkan perasaannya sendiri, telah mampu mengendalikan perasaan dirinya sendiri tidak terbawa oleh amuk amarahnya.

“Aku harus mencari cara untuk tidak membunuh orang tua ini”, berkata Patih Gajahmada dalam hati sambil terus berpikir untuk menundukkan lawannya yang sangat sakti itu.

Sementara itu Ranga Mahesa Dharma bersama empat puluh orang-orang pilihan itu terlihat telah menguasai arena pertempuran, hanya tersisa beberapa orang yang dapat dihitung dengan jari yang masih bertahan belum menyerah.

Di tengah amuk serangan Ki Sadeng yang sangat amat dahsyat itu, patih Gajahmada masih sempat melihat suasana kemenangan yang hanya tinggal sebentar lagi dipetik oleh para kawanannya. Maka seketika itu juga Patih Gajahmada langsung menerapkan ajian andalannya, sebuah ilmu ajian langka yang jarang sekali dimiliki oleh orang sejamannya saat itu, yaitu sebuah ajian Pangeran Muncang yang didapatkan langsung dari Prabuguru Dharmasiksa, seorang raja sakti dari Tanah Pasundan yang telah mengasingkan dirinya di lereng

Gunung Galunggung. Namun Ajian sakti Pangeran Muncang itu diterapkan dengan cara terbalik oleh patih Gajahmada, sehingga bukan sebuah ajian sakti yang memancarkan sebuah serangan cahaya api yang maha dahsyat, namun sebuah ajian sakti yang dapat menyerap kekuatan lawan.

Tenaga sakti inti sejati yang dimiliki Patih Gajahmada sudah berada diatas kesempurnaan, sehingga tidak membutuhkan sebuah sentuhan apapun, hanya lewat angin lecutan cambuknya, kekuatan Ki Sadeng sudah dapat terserak dengan sendirinya.

Terlihat Ki sadeng masih saja melakukan perlawanan, tidak menyadari tenaga saktinya mulai terkuras.

Hingga dalam sebuah gebrakan, gerakan Ki Sadeng menjadi sedikit terlambat karena tenaga saktinya telah semakin berkurang yang berakibat ujung cambuk Patih Gajahmada berhasil menyentuhnya kakinya.

Rasa sakit yang amat sangat telah memaksa Ki Sadeng melemparkan dirinya jatuh berguling di tanah. Wajah penuh penasaran memenuhi seluruh pikirannya, merasa aneh pada dirinya sendiri yang tidak lagi dapat bergerak dengan cepat.

Terlihat Patih Gajahmada berdiri tegak dengan senyum di bibirnya.

“Orang ini masih juga belum menyadari bahwa kekuatannya telah terserap”, berkata Patih Gajahmada dalam hati sambil menatap wajah Ki Sadeng yang tengah berusaha bangkit berdiri.

“Kamu belum memenangkan pertempuran ini, wahai anak muda”, berkata Ki Sadeng sambil kembali

melakukan serangannya.

Ki Sadeng masih juga belum menyadari bahwa kekuatannya telah menyusut, akibatnya daya serangannya dirasakan oleh Patih Gajahmada tidak sedahsyat sebelumnya.

Sementara itu angin serangan cambuk Patih Gajahmada masih saja terus bergerak, masih saja terus menyerap tenaga sakti Ki Sadeng meski tanpa menyentuhnya.

“Ajian sihir apa yang kamu gunakan, wahai anak muda”, berkata Ki Sadeng sambil mundur meloncat ke belakang merasakan dirinya sudah tidak dapat lagi menghentakkan tenaga saktinya, melihat dengan mata terbelalak ke arah keris besarnya yang tidak lagi merah membara.

“Menyerahlah, wahai Ki Sadeng. Sebelum ujung cambukku tidak dapat dikendalikan lagi”, berkata Patih Gajahmada kepada Ki Sadeng.

“Katakan kepadaku apa yang telah kamu lakukan kepada diriku”, berkata kembali Ki Sadeng dengan wajah penuh rasa penasaran.

“Aku tidak akan membuat dirimu mati penasaran, kekuatanmu telah terserap oleh ajian ilmuku”, berkata Patih Gajahmada sambil menatap tajam ke arah Ki Sadeng.

“Ajian ilmu penyerap sukma?” berkata Ki Sadeng dengan wajah penuh rasa takut yang amat sangat.

“Lihatlah sekelilingmu, semua anak buahmu telah kami tundukkan”, berkata Patih Gajahmada kepada Ki Sadeng.

Terlihat Ki Sadeng memandang berkeliling, melihat

semua anak buahnya memang telah benar-benar tidak berdaya dibawah kekuasaan pihak lawan, sementara sebagian besarnya terlihat telah bergeletak tak bernyawa lagi.

“Terima kasih telah bermurah hati memberi kesempatan selemba nyawaku ini. Ternyata matak buta tidak menyadari berhadapan dengan sebuah gunung yang maha tinggi”, berkata Ki Sadeng dengan perasaan merinding membayangkan seluruh kekuatannya terserap habis oleh anak muda perkasa itu.

Sementara itu di waktu yang sama, sebuah pasukan besar yang dipimpin oleh Tumenggung Adityawarman telah memasuki lembah Dayang Muksa.

“Kita buat perkemahan di lembah ini”, berkata Tumenggung Adityawarman kepada seorang prajurit penghubungnya.

Terdengar sebuah aba-aba perintah melengking tinggi dari prajurit penghubung itu sebagai pertanda pasukan untuk berhenti.

“Pasukan Kuda Jenar pastinya akan menghindari Kadipaten Lamajang, memasuki wilayah tanah tak bertuan dari jalur lembah ini”, berkata Tumenggung Adityawarman kepada beberapa perwiranya.

Demikianlah, tidak lama kemudian terlihat beberapa prajurit tengah membangun perkemahan di lembah Dayang Muksa itu, sementara beberapa prajurit lainnya tengah menyiapkan makanan di dapur umum. Seekor burung rajawali terlihat melayang di langit senja dan terbang menghilang ke arah gunung Argapuro.

Perlahan sang malam datang menghapus seluruh pandangan di lembah Dayang Muksa itu, gelap dan

angin dingin semilir telah membuat para prajurit merasakan kantuk yang amat sangat setelah seharian mereka berjalan.

“Belum ada kabar dari prajurit pemantau?” bertanya Tumenggung Adityawarman kepada salah seorang perwiranya.

“Hingga saat ini belum ada kabar mereka datang kembali”, berkata perwira itu.

“Itu artinya mereka belum melihat pasukan Kuda jenar mendekati daerah ini, sebuah berita bagus untuk kalian beristirahat dengan cukup di malam ini”, berkata Tumenggung Adityawarman sambil mempersilahkan perwiranya itu beristirahat.

Dan malam terlihat menjadi begitu sunyi, hanya suara angin yang turun ke lembah itu terdengar berderu-deru membuat pikiran siapapun akan membayangkan suasana yang menyeramkan, suasana kisah yang aneh di lembah dayang Muksa itu, kisah tentang enam orang dayang bersama seorang putri yang menghilang lenyap tanpa jejak. Konon menurut dugaan orang, para penunggu lembah itu jatuh cinta kepada kecantikan sang putri dan membawanya ke alam mereka bersama keenam dayangnya, Itulah sebabnya lembah itu dinamakan Lembah Dayang Muksa.

Namun nampaknya cerita tentang para penunggu lembah itu serta hilangnya seorang putri bersama keenam dayangnya itu tidak membuat para prajurit tidak dapat tertidur pulas, nampaknya rasa lelah setelah berjalan seharian penuh telah mengusir perasaan takut apapun. Ternyata rasa kantuk yang amat sangat menjadi sebuah kemewahan dari sebagian para prajurit dimanapun.

Dan perlahan langit malam sunyi di lembah Dayang Muksa perlahan diciderai cahaya kemerahan yang berasal dari sumber cahaya pagi dari sang surya yang menggeliat di ujung ufuk timur bumi.

Pagi itu masih sangat gelap ketika seorang perwira datang menghadap Tumenggung Adityawarman.

“Ada kabar dari para pemantau, pasukan Kuda Jenar telah datang di pertengahan malam dan bermukim di sebuah hutan tidak jauh dari perkemahan kita”, berkata perwira itu menyampaikan laporannya.

“Melihat kedatangan mereka, nampaknya pasukan itu akan bergerak kembali keesokan harinya. Perintahkan para pemantau untuk terus mengamati gerakan mereka”, berkata Tumenggung Adityawarman kepada perwiranya.

Demikianlah, hari itu tidak ada kejadian apapun di lembah dayang Muksa. Para prajurit yang tergabung dalam pasukan besar Tumenggung Adityawarman seharian itu hanya berusaha memulihkan kembali tenaga mereka tanpa melakukan banyak kegiatan. Namun kesiagaan tetap mereka lakukan untuk menjaga berbagai kemungkinan yang bisa saja terjadi diluar dugaan dan perhitungan siapapun.

Sebagaimana perhitungan Tumenggung Adityawarman, hari itu memang tidak terjadi apapun.

Sementara itu, ternyata bukan hanya pasukan Tumenggung Adityawarman saja yang melepas para prajurit pemantaunya, pasukan Kuda jenar diam-diam telah menugaskan beberapa prajuritnya untuk memantau daerah di sekitar mereka.

“Apa tugas pasukan Majapahit itu berada di Lembah dayang Muksa itu?” berkata Kuda Jenar kepada seorang

prajurit pemantaunya yang melaporkan ada sepasukan besar berada di lembah Dayang Muksa.

“Hamba tidak berani terlalu dekat dengan mereka”, berkata petugas pemantau itu kepada Kuda jenar.

“Kembalilah ketempat tugasmu, awasi terus kegiatan mereka”, berkata Kuda Jenar kepada prajurit pemantau itu.

Hingga akhirnya di pagi hari keesokan harinya, seorang prajurit pemantau datang kembali menghadap Kuda jenar.

“Tadi malam kami berhasil mendekati mereka, ternyata mereka adalah pasukan Majapahit yang dipimpin langsung oleh Tumenggung Adityawarman. Dan pagi ini kami melihat mereka telah menyusun barisannya di sebuah padang. Nampaknya mereka memang sengaja menunggu kedatangan kita”, berkata prajurit pemantau itu kepada Kuda Jenar.

“Perintahkan seluruh prajurit bersiap diri untuk bergerak, kita ingin tahu apa yang mereka inginkan menghadang pasukan kita”, berkata Kuda jenar kepada seorang perwiranya.

Demikianlah, tidak lama berselang terlihat seribu pasukan yang berada dibawah kekuasaan Kuda Jenar terlihat telah bergerak keluar dari hutan menuju arah lembah Dayang Muksa. Seribu prajurit itu bergerak berbaris seperti seekor naga besar meliuk-liuk diantara pepohonan.

Terlihat barisan panjang pasukan Kuda Jenar telah keluar dari sebuah hutan dan terus bergerak mendekati sebuah padang luas yang ada di lembah Dayang Muksa itu.

Terkesiap darah Kuda Jenar memandang sebuah pasukan telah siap menghadang pasukannya.

Terlihat Kuda Jenar mencoba menghitung kekuatan pasukan di hadapannya itu, ternyata sebanding dengan pasukan yang dibawanya dari Majapahit itu.

“Antarkan diriku untuk berbicara dengan mereka”, berkata Kuda Jenar kepada seorang prajurit penghubungnya.

Maka tidak lama berselang terlihat Kuda jenar diatas kudanya ditemani seorang prajurit yang membawa bendera putih berjalan ke tengah arena dua pasukan itu.

Melihat seorang penunggang kuda dikawal dengan pembawa bendera putih, segera Tumenggung Adityawarman menghentakkan kudanya mendekati dua orang berkuda di tengah arena.

“Selamat datang wahai senapati pasukan Majapahit di lembah Dayang Muksa”, berkata Tumenggung Adityawarman kepada Kuda Jenar.

“Apa maksud tuan Tumenggung menempatkan pasukan di hadapan pasukan kami?” berkata Kuda Jenar yang terkejut mengetahui bahwa pimpinan pasukan yang menghadangnya dipimpin langsung oleh Tumenggung Adityawarman.

“Aku ditugaskan oleh Mahapatih Arya Tadah untuk menghadang pasukanmu agar tidak turun lebih jauh lagi memasuki wilayah tak bertuan ini”, berkata Tumenggung Adityawarman penuh ketegasan.

“Aku ditugaskan oleh Raden Kudamerta menjadi senapati pasukan Majapahit untuk menghancurkan para perusuh di wilayah tanah tak bertuan ini”, berkata Kuda Jenar dengan suara tidak kalah tegasnya.

“Bila memang demikian tugasmu seperti itu, maka dengan sangat terpaksa pasukanku akan menghadangmu”, berkata Tumenggung Adityawarman.

“Jangan berpikir dirimu sebagai seorang Tumenggung dapat menakut-nakuti diriku, aku akan menunjukkan kepadamu siapa yang terbaik memimpin pasukannya”, berkata Kuda jenar sambil menarik kudanya bermaksud untuk kembali ke pasukannya.

Namun belum sempat Kuda jenar bersama pengawalnya bergerak meninggalkan tempatnya, terdengar suara yang bergema terdengar oleh semua orang yang berada di padang lembah Dayang Muksa.

“Kuda Jenar, kedokmu sudah terungkap. Kedatanganmu ke wilayah tak bertuan ini bukan untuk menghancurkan para perusuh, melainkan untuk memperkuat para perusuh dengan menempatkan para prajurit Majapahit menjadi sebuah kekuatan baru di wilayah tak bertuan ini”, terdengar suara bergema berputar-putar memenuhi seluruh lembah Dayang Muksa.

Bukan hanya Kuda Jenar yang terkejut mendengar suara itu, tapi seluruh prajuritnya juga menjadi sangat terkejut, tidak menyangka bahwa mereka akan menjadi sebuah kekuatan baru menentang kekuatan panji Majapahit yang mereka junjung dengan jiwa dan raga mereka.

“Kuda Jenar telah menjerumuskan diri kita!!” berkata beberapa orang prajurit dengan pikiran dan perasaan yang sama mengecam senapati mereka sendiri.

Merah padam wajah Kuda jenar, tidak menyangka ada orang yang menelanjangi dirinya didepan orang banyak.

“Bohong, jangan menyebar fitnah. Tunjukkan siapa dirimu”, berkata Kuda Jenar dengan suara keras.

Sepi suasana di Padang lembah Dayang Muksa itu, sepertinya semua orang berharap ada jawaban dari orang yang tidak diketahui keberadaannya itu.

Namun ternyata bukan jawaban yang mereka dengarkan, melainkan dari sebuah tebing jalan yang menurun muncul sekitar enam ratus prajurit pengawal Kadipaten Lamajang lengkap dengan panji dan umbul-umbul kebesaran mereka.

Didepan enam ratus pasukan Kadipaten Lamajang itu berjalan dua orang lelaki yang terus berjalan mendekati Kuda Jenar.

Setelah kedua orang itu menjadi semakin mendekat, terkejut hati Kuda Jenar mengenal kedua orang lelaki yang tengah berjalan ke arahnya.

“Kuda Jenar, orang ini telah bercerita banyak tentang semua rencanamu”, berkata salah seorang dari lelaki itu yang tidak lain adalah Patih Gajahmada yang datang bersama seorang lelaki tua bernama Ki Sadeng yang berjalan tertunduk lesu.

“Wahaiasukanku, akankah kalian percaya dengan perkataan orang ini?” berkata Kuda Jenar dihadapan pasukannya.

Namun tidak satu jawaban keluar dari para prajurit Majapahit itu.

“Kuda Jenar, seluruh pasukanmu telah mengenal diriku, jauh sebelum kamu berada diantara mereka. Jangan jerumuskan diri mereka kedalam nafsu angkara pribadimu”, berkata Patih Gajahmada dengan suara yang kuat dan jelas terdengar oleh semua orang di Padang

Lembah Dayang Muksa itu. “Lihatlah aku datang bersama enam ratus prajurit Lamajang yang akan bergabung dengan pasukan Tumenggung Adityawarman, semoga pasukanmu dan dirimu sendiri dapat berpikir jernih”, berkata kembali Patih Gajahmada dengan suara yang kuat dan lantang bergema karena dilambiri dengan ajian gelap ngamparnya yang amat kuat.

Tergetar setiap dada mendengar hentakan suara yang dilontarkan oleh Patih Gajahmada, hampir semua orang di Padang Lembah Dayang Muksa itu telah mengenal dan mengetahui ketinggian ilmu yang dimiliki anak muda itu.

Semua orang sepertinya menanti sikap dan keputusan Kuda jenar, terlihat semua mata memandang ke arah anak muda yang selama ini sangat dekat dengan Raden Kudamerta itu.

“Aku akan menantang siapapun yang menghalangi langkahku”, berkata Kuda Jenar sambil mengangkat tinggi-tinggi tombak trisulanya.

Terkejut semua orang mendengar ucapan Kuda jenar itu, menyayangkan sikapnya.

Terlihat Adipati Menak Koncar datang menghampiri Patih Gajahmada.

“Ijinkan diriku untuk menyumbat kesombongannya”, berkata Adipati Menak Koncar kepada Patih Gajahmada.

Namun belum sempat Patih Gajahmada menjawab perkataan Adipati Menak Koncar, terlihat Tumenggung ikut datang menghampiri Patih Gajahmada.

“Orang itu semula telah menantangku mengadu pasukannya, namun saat ini nampaknya pasukannya

sudah terpecah. Ijinkan diriku menerima tantangannya, wahai saudaraku”, berkata Tumenggung Adityawarman kepada Patih Gajahmada.

“Maaf kakang Adipati Menak Koncar, nampaknya usia Tumenggung Adityawarman setanding dengan senapati muda yang sombong itu”, berkata Patih Gajahmada kepada Adipati Menak Koncar.

Mendengar perkataan Patih Gajahmada, terlihat Adipati Menak Koncar hanya menyunggingkan senyumnya, dalam hati berpikir bahwa Patih Gajahmada nampaknya telah lebih mengenal Senapati yang sombong itu, juga kemampuan Tumenggung Adityawarman. Sementara itu, Tumenggung Adityawarman mendengar ucapan Patih Gajahmada sebagai perkenan untuk menghadapi Kuda Jenar secara perorangan dan sudah langsung berjalan mendekati Kuda Jenar yang masih berdiri di tengah-tengah arena padang lembah Dayang Muksa itu.

Semua orang menatap dua orang yang tengah saling berhadapan di tengah arena itu, namun dihati setiap orang hanya berharap bahwa Kuda Jenar dapat menerima pelajaran mahal atas kesombongannya itu.

“Tumenggung Adityawarman, akan kuyakinkan kepada semua orang bahwa namamu terangkat karena kebesaran nama Ayahmu, Patih Mahesa Amping”, berkata Kuda Jenar meremehkan kemampuan Tumenggung Adityawarman.

“Aku tidak akan terpengaruh apapun dengan perkataanmu yang membawa nama ayahku. Tunjukkan seluruh kemampuanmu, aku akan siap melayanimu tantanganmu”, berkata Tumenggung Adityawarman.

“Bagus, loloskan senjatamu”, berkata Kuda Jenar

sambil melompat dan menjulurkan tombak trisulanya menyerang dengan amat cepatnya ke arah Tumenggung Adityawarman.

Melihat serangan yang amat cepat itu tidak membuat Tumenggung Adityawarman panik, terlihat dengan sangat amat ringannya putra tunggal Patih Mahesa Amping itu telah berkelit ke samping sambil meloloskan kerisnya dan langsung membalas serangan Kuda jenar tepat ke arah pinggangnya yang terbuka.

Bukan main terkejutnya Kuda Jenar melihat kecepatan lawannya berkelit dengan sangat cepat dan langsung membalas serangannya.

Terlihat Kuda Jenar berputar bersama tombak trisulanya, sebuah cara balas menyerang yang sangat mengagumkan.

JILID 17

NAMUN Tumenggung Adityawarman bukan anak kemarin sore yang baru belajar kanuragan, tidak menjadi panik menghadapi serangan balasan dari Kuda Jenar. Terlihat dengan perhitungan dan pertimbangan yang sangat tepat telah melompat tinggi melewati tombak Trisula dan langsung menjulurkan kerisnya mengancam leher Kuda Jenar.

Sebuah gerakan menghindar sekaligus membuat serangan balik yang diluar perhitungan siapapun, diluar dugaan siapapun, maka tidak ada jalan lain bagi Kuda jenar selain membenturkan tombak trisulanya menahan laju keris Tumenggung Adityawarman.

Trang....!!!!

Dua terlihat saling berbenturan.

Terkejut Kuda Jenar merasakan tangannya tergetar terasa pedih, sebagai pertanda tenaga sakti Tumenggung jauh berada diatas tataran kemampuannya dan tanpa disadari dirinya telah melompat mundur hingga tiga langkah dari tempatnya semula.

Namun kesombongan Kuda jenar membutakan mata dan pikirannya, merasa dirinya lengah belum sepenuhnya mengangkat seluruh kemampuan tenaga sakti sejatinya pada saat terjadi benturan.

“Kekuatanmu boleh juga, namun jangan berpikir kemampuanmu berada diatasku”, berkata Kuda Jenar sambil bersiap untuk melakukan serangan kembali.

“Tumpahkan seluruh kemampuanmu, agar kamu tidak menyesal di kemudian hari”, berkata Tumenggung Adityawarman sambil bersiap dengan kuda-kuda yang kokoh dan mantap.

Maka tidak lama berselang kembali terjadi pertempuran sebagaimana sebelumnya, saling menyerang dan balas menyerang. Semakin lama menjadi semakin seru, karena keduanya saling meningkatkan tataran kemampuannya yang mereka miliki.

Diluar arena pertempuran, terlihat Patih Gajahmada berdiri penuh seksama mengamati jalannya pertempuran itu.

Sebagai seorang yang ahli kanuragan, nampaknya Patih Gajahmada sudah dapat menebak akhir dari pertempuran. Ternyata Patih Gajahmada yang sudah banyak mengenal Tumenggung Adityawarman melihat putra tunggal Patih Mahesa Amping itu punya kemampuan jauh dalam segala hal dibandingkan kemampuan yang dimiliki oleh Kuda jenar.

“Tumenggung Adityawarman tidak ingin cepat-cepat menyelesaikan pertempurannya”, berkata Patih Gajahmada dalam hati.

Sementara itu di mata para prajurit pertempuran itu semakin lama menjadi semakin seru, serang dan balas menyerang penuh ancaman yang sangat berbahaya.

Namun ternyata ketajaman Patih Gajahmada menilai jalannya pertempuran itu akhirnya sedikit demi sedikit mulai terbukti. Pertempuran terlihat sudah mulai timpang.

Ternyata Kuda jenar tidak mampu lagi mengikuti tataran ilmu Tumenggung Adityawarman yang terus melaju. Terlihat Kuda Jenar telah menjadi bulan-bulanan Tumenggung Adityawarman, melesat kesana kemari menghindari serangan lawannya tanpa dapat membalasnya.

Hingga akhirnya dalam sebuah serangan, Kuda Jenar mati langkah tidak mampu lagi menghindari keris Tumenggung Adityawarman yang melesat cepat merobek bahu tangan kanannya.

Crattt...!!!

Darah memuncrat lewat bahu tangan kanan Kuda Jenar yang robek tergores cukup dalam.

Begitu pedih luka di bahu Kuda Jenar membuat tanpa disadarinya tongkat di tangan kanannya ikut terlepas.

Nampaknya Tumenggung Adityawarman sudah benar-benar ingin menyudahi pertempurannya itu, terlihat dengan gerakan yang tak dapat diikuti oleh pandangan mata orang biasa, tiba-tiba saja kerisnya telah melekat di kulit leher Kuda Jenar.

“Menyerah atau keris ini merobek lehermu!” berkata Tumenggung Adityawarman dengan suara membentak

kepada Kuda Jenar.

“Aku menyerah...” berkata Kuda jenar dengan wajah pasrah mengakui keunggulan Tumenggung Adityawarman.

“Bagus, aku akan mengampunimu. Namun seluruh pasukanmu telah kuambil alih berada didalam perintahku”, berkata Tumenggung Adityawarman kepada Kuda Jenar.

Demikianlah, dihadapan pasukannya Kuda Jenar langsung menyampaikan bahwa dirinya bukan lagi pimpinan mereka dan pucuk pimpinan telah dialihkan kepada Tumenggung Adityawarman.

Terlihat Patih Gajahmada menarik nafas panjang, pertumpahan darah sesama prajurit Majapahit telah dapat dihindarkan.

“Gusti Yang Maha Agung telah memberikan anugerah yang berlimpah kepada kita semua, sehingga kita semua dapat kembali tanpa luka, tanpa kehilangan saudara dan sahabat. Gusti Yang Maha Agung telah memberikan kemenangan untuk kita semua”, berkata Adipati Menak Koncar ikut merasa gembira bahwa hari itu tidak terjadi peperangan apapun diantara mereka.

“Atas nama pribadi aku mengucapkan beribu banyak rasa terima kasih tak terhingga, terutama untuk bantuan tenaga dari perguruan Teratai Putih”, berkata Patih Gajahmada kepada Adipati Menak Koncar. Kepada Ranga Mahesa Dharma ucapan yang sama juga disampaikan Patih Gajahmada.

“Aku tidak akan melupakan kawan-kawan dari Padepokan Bajra Seta yang ikut berjasa menyelesaikan urusanku di wilayah tak bertuan ini”, berkata Patih

Gajahmada kepada Mahesa Dharma.

Sementara itu matahari di Padang Lembah Dayang Muksa terlihat sudah mulai bergeser turun ke barat.

Perlahan wajah Gunung Argopuro terlihat semakin buram manakala mentari perlahan sembunyi di ujung barat bumi.

Semilir angin dingin berhembus bersama rintik hujan lembah yang biasa turun menjelang malam membasahi Padang Lembah dayang muksa. Terlihat wajah-wajah para prajurit Majapahit tengah menatap gerimis di perkemahannya.

Adipati Menak Koncar telah menarik pasukannya dari Padang Lembah Dayang Muksa, begitu pula Mahesa Dharma sejak sore tadi telah berpamit diri bersama para cantrik Padepokan Bajra Seta serta orang-orang dari perguruan Teratai Putih.

“Apakah Ki Sahdatun tidak keberatan bila kuajak ke Kotaraja Majapahit?” bertanya Patih Gajahmada kepada Ki Sahdatun.

“Aku hanya seorang pengembara, tidak ada yang menungguku di sebuah tempat”, berkata Ki Sahdatun penuh senyum.

Sementara itu gerimis sudah berhenti diluar perkemahan, terlihat purnama mengapung diatas puncak gunung Argapuro menambah keangkeran suasana di sekitarnya yang konon ada seorang putri jelita bernama putri Rengganis lenyap sirna bersama keenam dayangnya di tempat itu seperti hilang sirna tertelan bumi.

Semakin malam suasana semakin dingin di Padang Lembah Dayang Muksa itu membuat sebagian prajurit

Majapahit terlihat beristirahat di dalam gubuk-gubuk darurat mereka. Sementara sebagian lagi bersama para peronda duduk di depan perapian mengisi waktu malam mereka.

Hingga akhirnya sang malam perlahan berpamit diri manakala sang surya muncul dari balik punggung gunung Argopuro yang perkasa laksana seorang ksatria agung berperisai sebuah senjata cakra di punggungnya.

Perlahan Padang Lembah Dayang Muksa mulai hangat disirami cahaya matahari pagi. Jernih embun pagi di ujung rumput-rumput liar, di ujung pelepah bunga yang tersebar berwarna-warni.

Geliat para prajurit terlihat telah bersiap diri untuk berangkat kembali ke Kotaraja Majapahit.

Demikianlah, manakala mentari pagi terlihat sudah mulai meninggi, dua ribu prajurit Majapahit terlihat telah bergerak meninggalkan Padang Lembah Dayang Muksa.

Seperti ular naga raksasa, dua ribu prajurit itu bergerak menyusuri jalan yang kadang berliku, kadang menurun dan menaik.

“Akhirnya kita telah menunaikan tugas di wilayah tak bertuan ini tanpa banyak korban”, berkata Patih Gajahmada diatas kudanya kepada Tumenggung Adityawarman.

Terlihat Tumenggung Adityawarman hanya menoleh sebentar melemparkan senyumnya.

“Tidak selalu jalan datar dan lurus, wahai saudaraku”, berkata Tumenggung Adityawarman.

Demikianlah, tidak ada gangguan apapun dalam perjalanan pulang para prajurit Majapahit menuju Kotaraja Majapahit.

Sementara itu dalam perjalanan menuju Kotaraja Majapahit, Patih Gajahmada dan Tumenggung Adityawarman semakin mengenal Ki Sahdatun secara pribadi. Patih Gajahmada dan Tumenggung Adityawarman mulai mengenal Ki Sahdatun sebagai pribadi yang menyenangkan, banyak cerita menarik yang disampaikan oleh Ki Sahdatun. Cerita mengenai perjalanan hidupnya, cerita beberapa pengalaman pribadinya.

Hingga akhirnya dalam perjalanan itu, Patih Gajahmada dan Tumenggung Adityawarman mulai mengenal agama yang dianut oleh Ki Sahdatun. Sebuah agama yang mereka ketahui banyak dianut oleh para pedagang yang datang dari sebuah nagari yang amat jauh, sebuah nagari di timur bumi.

Terpesona kedua anak muda itu manakala mengetahui bahwa Ki Sahdatun ternyata begitu banyak memahami ajaran agama yang mereka anut selama ini.

“Setiap manusia terlahir dengan tingkat kemampuan yang berbeda dalam pemahaman dan pengkajiannya mengenal agama masing-masing. Itulah sebabnya para nabi, para pendeta, para brahmana menuturkan ajarannya dengan bahasa yang bersayap agar semua orang dapat mengkajinya sesuai dengan tingkat pemahaman masing-masing. Yang sangat disayangkan banyak orang terjebak dalam kedangkalan pemahamannya sendiri”, berkata Ki Sahdatun di sebuah tempat persinggahan mereka di sebuah malam di perjalanan mereka.

“Apakah Ki Sahdatun dapat memberikan sebuah contoh?” berkata Tumenggung Adityawarman merasa sangat terkesan.

“Para Brahmana mengajarkan tentang catur warna agar umatnya menemukan jalan terang dalam pengembaraan bathinnya, sayang sebagian umatnya banyak yang tersesat dengan mengkastakan setiap manusia berdasarkan wujud lahiriahnya”, berkata Ki Sahdatun.

Terkejut Patih Gajahmada mendengar penuturan Ki Sahdatun, sebagai seorang yang banyak memahami kitab Tatwa lewat bimbingan langsung seorang pendeta agung sejak kecilnya tentu saja patih Gajahmada merasa terheran-heran bahwa seorang Ki Sahdatun telah memahami rahasia ajaran catur warna yang sangat tinggi itu.

“Apakah agama Ki Sahdatun mengajarkan hal yang sama sebagaimana ajaran catur warna?” bertanya patih Gajahmada merasa ikut tertarik mendengar penuturan Ki Sahdatun mengenai catur warna.

“Agama kami hanya menyempurnakan ajaran yang pernah ada di bumi ini, sebagaimana pemahaman catur warna tentang empat tahapan menuju kesucian diri, sementara agama kami menyempurnakannya menjadi lima tahapan, menyempurnakannya bahwa kesucian diri bukan akhir dari perjalanan kita, akhir dari perjalanan kita adalah dengan bertemu dengan pemilik kesucian itu sendiri. Kekallah kamu berada di dalamnya selama-lamanya”, berkata Ki Sahdatun sambil memandang Patih Gajahmada dan Tumenggung Adityawarman silih berganti dengan wajah penuh senyum.

Terlihat kedua anak muda itu menampakkan wajah seperti tercengang. Sebagaimana diketahui bahwa Patih Gajahmada dan Tumenggung Adityawarman adalah seorang penganut agama yang taat dan telah mencapai tingkat kerohanian yang tinggi dimana dalam

pemahaman mereka bahwa kasta Brahma adalah tingkat keempat dan terakhir yang bisa dicapai oleh seorang rohaniawan. Sementara Ki Sahdatun menyampaikan ada tingkat kelima penyempurna.

“Adakah seseorang yang dapat mencapai tingkat melebihi dari tingkat Brahmana?” bertanya keduanya secara bersamaan.

Beganti-ganti Ki Sahdatun menatap wajah keduanya sambil mengulum senyum.

“Untuk mencapainya, kalian harus terlebih dahulu mengenalnya, dialah yang selalu merasa penuh dosa, merasa Surga tidak layak untuknya dan ikhlas masuk neraka selama ada ridho dari pemilik NYA”, berkata Ki Sahdatun.

“Ajari kami untuk mengenalnya, wahai orang tua”, berkata kembali keduanya, lagi-lagi secara bersamaan.

“Aku tidak dapat mengajar kalian, aku juga tidak bisa menjadi seorang guru bagi kalian. Karena Gusti yang Maha Sempurna jua guru yang terbaik yang akan memilih siapapun yang dikehendaknya”, berkata Ki Sahdatun dengan wajah penuh kesungguhan hati.

“Tuntunlah kami agar dapat mengenalnya”, berkata Patih Gajahmada.

“Baiklah, aku akan menjadi seorang penuntun bagi kalian”, berkata Ki Sahdatun sambil memandang kedua anak muda itu.

“Dengan penuh kesungguhan hati, kami akan mengikuti jejakmu, wahai orang tua”, kali ini yang berucap adalah Tumenggung Adityawarman.

“Memang perlu kesungguhan hati menekuni ilmu agama kami, namun sebagaimana kukatakan bahwa

agama kami datang sebagai penyempurna agama-agama terdahulu. Dan aku begitu yakin bahwa tidak sukar menuntun kalian menemukan jalan kesempurnaan itu”, berkata Ki Sahdatun.

“Tuntunlah kami menemukan jalan kesempurnaan itu, wahai orang tua”, berkata Patih Gajahmada.

“Aku akan memulainya dengan sebuah kesaksian, bersaksilah bahwa tiada tuhan yang disembah selain Allah”, berkata Ki Sahdatun.

“Allah?” berkata kedua anak muda itu bersamaan.

“Dialah Allah sembahkan kami, sang pencipta alam semesta ini, yang maha Sempurna, yang tidak pernah mengantuk apalagi tertidur menjaga makhluknya”, berkata Ki Sahdatun.

Terlihat kedua anak muda itu mengangguk-angguk kecil pertanda dapat menangkap dan mengerti perkataan Ki Sahdatun.

Terlihat Ki Sahdatun menarik nafas dalam-dalam seperti dapat membaca pikiran dan perasaan kedua anak muda yang begitu penuh kesungguhan untuk memahami ajaran agamanya.

“Bacalah dan perhatikan dirimu sendiri”, berkata Ki Sahdatun dengan suara sangat perlahan sekali. “Dengan nama Tuhanmu yang menciptakan kamu, yang menciptakan kamu dari seongkah tanah”, berkata kembali Ki Sahdatun.

Serentak, patih Gajahmada dan Tumenggung Adityawarman seperti menjelajah kedalam dirinya dalam pengembaraan bathinnya.

“Luar biasa! aku telah melihatNYA”, berkata Patih Gajahmada dengan tanpa sadar berucap penuh dengan

kegembiraan hati.

“Bacalah dan perhatikan kembali dirimu, dialah Tuhanmu yang Maha Pemurah, yang mengajarkan dirimu langsung dengan bahasa yang kamu mengerti, yang mengajarkan manusia apa-apa yang tidak diketahuinya”, berkata Ki Sahdatun masih dengan suara yang perlahan namun jelas dan jernih terdengar.

“Luar biasa, aku telah menemukan tahap jalan kesempurnaan itu”, berkata Tumenggung Adityawarman tanpa sadar berucap dengan penuh kegembiraan hati.

“Segala puji bagi Allah, tak kusangka orang semuda kalian begitu mudahnya menemukan jalan tahap kesempurnaan itu”, berkata Ki Sahdatun tidak kalah lebih gembira dibandingkan dengan kedua anak muda itu.

“Malam ini aku merasa sebagai orang paling beruntung, mengenal dirimu, wahai orang tua”, berkata Patih Gajahmada dengan wajah masih penuh berseri-seri.

“Nabi dan rasul kami bernama Muhamad, putra Abdillah dan Siti Fatimah, seorang dari keturunan suku Qurais yang lahir di tahun Gajah. Beliau pernah bersabda bahwa di akhir jaman ada sebuah kaum yang tidak mengenalnya, namun kaum itu selalu patuh mengikuti ajarannya. Merekalah kaum yang terbaik dari orang-orang yang terbaik yang pernah ada di muka bumi ini”, berkata Ki Sahdatun dengan wajah penuh berseri-seri sambil memandang kedua anak muda itu.

Sementara itu di perkemahan mereka hari telah semakin larut malam, perjalanan mereka hanya tinggal satu hari perjalanan menuju Kotaraja Majapahit.

“Hari telah larut malam, beristirahatlah karena esok

hari kita akan melanjutkan perjalanan”, berkata Ki Sahdatun kepada Patih Gajahmada dan Tumenggung Adityawarman yang terlihat sudah mulai mengantuk.

“Allah yang membuka dan memulai pembicaraan tentang diriNYA, Allah jua yang menutup dan mengakhirinya”, berkata Ki Sahdatun sambil tersenyum memandang kedua anak muda itu.

Awan kelabu terlihat bergerak membuka wajah rembulan, bersama bintang menyempurnakan malam.

Itulah awal pertama Patih Gajahmada dan Tumenggung Adityawarman mengenal agama Islam lewat tuntunan murni seorang bernama Ki Sahdatun. Itulah awal tumbuh dan berkembangnya benih-benih dan cikal bakal tumbuhnya agama Islam di bumi Majapahit.

Beberapa malam setelah berada di Kotaraja Majapahit ketiganya masih terus mendalami ajaran Islam di bawah tuntunan Ki Sahdatun.

Namun dahaga kedua anak muda itu meneguk manisnya ajaran baru itu untuk sementara harus tertahan manakala Patih Arya Tadah menugaskan Patih Gajahmada dan Tumenggung Adityawarman menyeberang ke Balidwipa sehubungan dengan pembangkangan Raja penguasa di Balidwipa yang tidak tunduk lagi sebagai daerah bawahan Kerajaan Majapahit.

“Aku akan menunggu kalian kembali”, berkata Ki Sahdatun di sebuah malam di pasanggrahan Tanah Ujung Galuh manakala patih Gajahmada dan Tumenggung Adityawarman berpamit diri bahwa besok mereka berdua akan berangkat ke Balidwipa.

“Aku titip Rangka Seta dan ibuku di pasanggrahan

ini”, berkata Patih Gajahmada kepada Ki Sahdatun.

Demikianlah, senja itu terlihat dua orang pemuda bersama beberapa orang tengah naik ke sebuah perahu dagang di Bandar pelabuhan Tanah Ujung Galuh. Tidak seorang pun menyangka bahwa kedua pemuda itu adalah dua orang pembesar kerajaan Majapahit yang sangat disegani itu. Patih Gajahmada dan Tumenggung Adityawarman memang telah melepas pakaian kebesaran mereka, membaur bersama orang biasa dengan hanya memakai pakaian layaknya para pengembara biasa.

Tumenggung Adityawarman dan Patih Gajahmada naik ke sebuah perahu dagang yang akan membawa mereka berlayar ke Banyuwangi dimana hanya tinggal sedikit menyeberang ke Balidwipa untuk melaksanakan tugas mereka mengamati kekuatan dan kelemahan Kerajaan Bali secara langsung.

“Kemana tujuan kalian berdua?” bertanya seorang saudagar kepada keduanya diatas geladag perahu dagang yang terlihat mulai bergerak menjauhi dermaga pelabuhan Tanah Ujung Galuh.

“Kami hendak ke Balidwipa”, berkata Tumenggung Adityawarman kepada saudagar itu.

“Berarti kita satu tujuan, perkenalkan namaku Partaka”, berkata Saudagar itu memperkenalkan dirinya.

“Namaku Arya Damar, dan ini saudaraku bernama Majalangu”, berkata Tumenggung Adityawarman memperkenalkan dirinya sebagai Arya Damar kepada saudagar itu

Terlihat Saudagar yang bernama Partaka itu melihat Arya Damar dari ujung kaki hingga atas kepala.

“Apakah kamu seorang pejabat kerajaan?” bertanya Saudagar itu.

“Nama Arya di depan namaku adalah nama pemberian orang tua kami, mungkin orang tua kami menginginkan diriku untuk menjadi seorang pejabat istana”, berkata Tumenggung Adityawarman sambil tersenyum memaklumi keheranan saudagar itu.

“Semua orang tua memang berharap banyak dari nama yang diberikannya”, berkata Saudagar itu.

Demikianlah, sejak saat itu kedua anak muda itu dalam penyamarannya menggunakan nama Arya Damar dan Majalangu.

Ketika tiba di Balidwipa keduanya langsung menuju arah Kotaraja Kerajaan. Dan berkat bantuan seorang saudagar kenalannya yang bernama Partaka, kedua anak muda itu telah diterima bekerja di sebuah rumah pengrajin perak yang sangat terkenal di seluruh pelosok Balidwipa sebagai penghasil barang kerajinan seni perak yang sungguh sangat indah.

“Kakang Partaka datang sangat tepat sekali, aku memang membutuhkan tambahan tenaga kerja”, berkata pemilik rumah kerajinan perak itu kepada saudagar Partaka.

“Bagus bila memang demikian”, berkata saudagar Partaka kepada kenalannya itu.

Maka sejak saat itu kedua anak muda yang menyamarkan dirinya bernama Arya Damar dan Majalangu itu bekerja di rumah kerajinan perak di kotaraja Bali.

Setelah beberapa hari bekerja, pemilik rumah kerajinan perak itu sangat menyukai kedua anak muda

itu yang menurutnya sangat rajin bekerja dan bersikap sangat sopan serta begitu cepat menyesuaikan dirinya dengan sesama pekerja maupun kepada para pelanggannya.

Sementara itu dalam waktu luangnya, keduanya masih sempat melakukan pengamatan keadaan Kotaraja Bali dan sekitarnya.

Hingga pada suatu hari, pemilik rumah kerajinan perak itu meminta Arya Damar mengantar sebuah barang ke salah seorang pelanggannya.

“Arya Damar, bukankah tiga hari yang lalu kamu yang mengantar barang ke rumah Ki Pasunggrigis?” berkata pemilik rumah kerajinan itu kepada Arya Damar.

“Benar, Ki Wayan”, berkata Arya Damar kepada majikannya itu yang bernama Ki Wayan.

“Hari ini aku memintamu mengantar barang pesanan milik putri Ki Pasunggrigis”, berkata Ki Wayan kepada Arya Damar.

Maka setelah menerima beberapa pesan dari Ki Wayan, terlihat Arya Damar keluar dari rumah kerajinan perak itu.

Setelah beberapa hari di Kotaraja Bali, Arya Damar nampaknya telah banyak tahu seluk-beluk jalan di sekitar Kotaraja Bali.

Tidak sukar bagi Arya Damar menemui rumah Ki Pasunggrigis yang cukup besar tidak begitu jauh dari istana Bali.

Ternyata pemilik rumah itu adalah seorang pejabat tinggi kerajaan Bali, Ki Pasunggrigis adalah seorang Mahapatih Kerajaan Bali yang sangat disegani. Maka tidak heran bila rumah itu selalu di jaga oleh beberapa

orang prajurit.

Terlihat seorang prajurit menanyakan keperluan Arya Damar ke rumah itu.

“Aku diminta untuk mengantar barang pesanan milik Nimas Ayu Manik Danda”, berkata Arya Damar kepada prajurit itu menjelaskan keperluannya datang ke rumah itu.

“Langsung saja kamu masuk, kebetulan Nimas Ayu Manik Danda ada di pendapa”, berkata prajurit itu kepada Arya Damar.

Terlihat Arya Damar tengah berjalan membelah halaman rumah yang besar itu, dan tidak lama kemudian dirinya telah berada dekat dengan tangga pendapa. Namun langkah anak muda itu terhenti di ujung anak tangga pendapa karena diatas pendapa itu dilihatnya seorang pemuda tengah berselisih cakap dengan seorang gadis.

“Katakan saja siapa gerangan yang telah mencuri hatimu hingga kamu berpaling dariku?” berkata pemuda itu kepada gadis dihadapannya.

“Tengoklah ke belakang, pemuda itulah yang telah mencuri hatiku itu”, berkata Gadis itu kepada pemuda dihadapannya.

Seketika itu juga pemuda itu berpaling kearah pandangan mata gadis itu dimana dilihatnya Arya Damar tengah berdiri di ujung anak tangga.

“Anak muda gembel, beraniya kamu merebut kekasihku. Kutantang dirimu untuk perang tanding”, berkata pemuda itu dengan mata penuh tantangan kepada Arya Damar.

Terkejut Arya Damar mendapatkan tantangan yang

tiba-tiba itu. “Mengapa aku yang harus menjadi lawan tandingmu?” berkata Arya Damar penuh rasa heran.

“Manik Danda, lihatlah pemuda pilihanmu itu seperti orang ketakutan mendengar tantanganku”, berkata pemuda itu sambil tertawa kepada gadis yang dipanggilnya bernama Manik Danda.

“Saat ini memang tidak ada seorang pun anak muda yang dapat menandingi ilmumu, namun tetap aku tidak akan memilih dirimu”, berkata Manik Danda kepada pemuda angkuh itu.

“Dengarlah, kamu sendiri yang telah memilih anak muda ini, sekarang akan kubuat dirimu menyesali pilihanmu itu. Bersedia atau tidak akan kupaksa dirinya perang tanding denganku”, berkata pemuda itu dengan suara penuh kemarahan.

Entah mengapa di hati kecil Arya Damar tidak begitu menyukai sikap pemuda itu dan merasa kasihan kepada gadis jelita diatas pendapa itu yang ternyata bernama Manik Danda.

“Aku bersedia menantang perang tanding”, berkata tiba-tiba Arya Damar dengan suara terdengar sangat penuh ketenangan hati.

Bukan main terkejutnya pemuda itu mendengar perkataan Arya Damar.

Terlihat pemuda itu mulai memperhatikan diri Arya Damar lebih seksama lagi.

“Bagus, ternyata kamu seorang yang jantan. Aku Makambika, putra Raja Sri Astasura Ratna Bumi Banten menunggumu besok di alun-alun depan istana”, berkata pemuda itu yang ternyata adalah putra Raja Bali yang bernama Raden Makambika.

Terlihat Arya Damar tidak berkata apapun, hanya bergeser sedikit membiarkan Raden Makambika melewati dirinya ketika menuruni anak tangga pendapa.

“Manik Danda, apakah kamu membuat masalah lagi dengan Raden Danda?” berkata tiba-tiba seseorang yang baru saja keluar dari pintu pringgitan yang ternyata adalah Ki Pasunggrigis.

Manik Danda langsung bercerita tentang apa yang baru saja terjadi.

“Anak muda, siapa gerangan dirimu?” berkata Ki Pasunggrigis kepada Arya Damar setelah mempersilahkan anak muda itu duduk bersama di pendapa.

“Namaku Arya Damar, aku datang untuk menyerahkan barang pesanan Nimas Ayu Manik Danda”, berkata Arya Damar menyampaikan maksud kedatangannya.

“Ilmu Raden Makambika sangat tinggi, kuharap kamu mengurungkan perang tanding itu”, berkata Ki Pasunggrigis dengan perasaan penuh kekhawatiran kepada Arya Damar.

“Terima kasih atas kekhawatiran Tuan Mahapatih, hamba tidak dapat menarik ucapan yang sudah terlepas. Besok hamba akan menghadapi tantangan perang tanding itu”, berkata Arya Damar kepada Ki Pasunggrigis.

“Sungguh kamu seorang anak muda yang sangat pemberani”, berkata Ki Pasunggrigis dengan penuh rasa kagum melihat sikap Arya Damar yang tidak punya rasa gentar sedikitpun itu.

“Arya Damar, pergilah jauh-jauh dari Balidwipa ini. Urungkan niatmu datang di perang tanding itu. Raden

Kumbara akan mencelakai dirimu, bahkan tanpa belas kasihan akan membunuhmu”, berkata Manik Danda kepada Arya Damar.

“Nasib manusia berada di tangan Gusti Yang Maha Agung. Sementara kita hanya manusia ciptaannya yang tidak akan pernah dapat menghindari dari takdirnya”, berkata Arya Damar dengan wajah penuh ketenangan diri dihadapan Manik Danda dan Ki Pasunggrigis.

“Kami akan merasa bersalah bila saja terjadi sesuatu atas dirimu”, berkata Ki Pasunggrigis kepada Arya Damar.

“Berdoalah, semoga hamba diberikan kekuatan dan keselamatan menghadapi perang tanding itu”, berkata Arya Damar sambil berdiri perlahan dan mohon pamit diri.

Terlihat Ki Pasunggrigis dan Manik Danda menatap kearah Arya Damar yang tengah berjalan membelah halaman rumah mereka menuju arah regol gerbang pintu.

‘Aku melihat di mata anak muda itu rasa percaya diri yang amat tinggi”, berkata Ki Pasunggrigis kepada putrinya.

“Anak muda yang sederhana, mungkinkah punya kemampuan tersembunyi dan mampu mengalahkan Raden Makambika?” berkata Manik Danda penuh rasa khawatir.

“Besok kita ada di tempat perang tanding itu, dan aku akan berusaha menjaga agar Raden Makambika tidak berlaku kejam terhadap anak muda itu”, berkata Ki Pasunggrigis mencoba mengaliskan rasa kekhawatiran putrinya itu.

Mendengar perkataan ayahnya itu, terlihat Manik Danda seperti sedikit terhibur.

“Aku akan merasa bersalah bila terjadi sesuatu pada diri anak muda itu di perang tandingnya”, berkata kembali Manik Danda sambil memandang ke arah regol pintu gerbang dimana Arya Damar terakhir kali dilihatnya.

“Sebagaimana yang dikatakan oleh anak muda itu, kita manusia tidak akan pernah lepas dari takdirnya”, berkata Ki Pasunggrigis merasa iba dengan perasaan putrinya itu.

“Aku berharap anak muda itu memenangkan perang tandingnya, meruntuhkan kesombongan Raden Makambika selama ini”, berkata Manik Danda dengan suara perlahan seperti bicara kepada dirinya sendiri.

“Apakah kamu menyukai anak muda itu?” bertanya Ki Pasunggrigis dengan wajah menggoda dihadapan Manik Danda.

Terlihat Manik Danda tidak menjawab pertanyaan ayahnya, hanya sedikit senyum mengukir indah di ujung bibirnya yang tipis.

Dan senyum itu bagi Ki Pasunggrigis adalah sebuah jawaban. Orang tua itu terlihat menarik nafas panjang. “Cinta dan perjodohan memang tidak dapat dipaksakan”, berkata Ki Pasunggrigis dalam hati.

“Apakah ayah menyukai anak muda itu?” bertanya Manik Danda kepada ayahnya.

Pertanyaan Manik Danda datang begitu tiba-tiba diluar perkiraan Ki Pasunggrigis. Namun orang tua bijaksana itu tidak memperlihatkan keterkejutannya, menutupinya dengan sebuah senyum lembut di wajahnya.

“Tutur kata serta kesederhanaannya telah membuat hati ayahmu untuk menyukainya”, berkata Ki Pasunggrigis masih dengan senyumnya dihadapan putri tercintanya itu.

Mendengar tutur kata ayahnya telah membuat gadis itu merasakan hatinya seperti berbunga-bunga. Kembali pandangannya tertuju kearah regol pintu gerbang tempat terakhir kali Arya Damar berada di ujung kelopak matanya, berharap dan berkhayal anak muda itu muncul tiba-tiba.

“Aku ingin menyaksikan perang tanding mereka”, berkata Manik Danda dengan wajah berbinar-binar dihadapan ayahnya, Ki Pasunggrigis.

Keesokan harinya.

Alun-alun yang berada di depan istana itu terlihat sudah mulai di datangi beberapa orang. Mereka berdiri diluar sebuah tali yang diikat membentuk empat persegi panjang. Nampaknya hari itu memang akan ada sebuah perang tanding, namun tidak satu pun yang mengetahui siapa gerangan yang akan turun melaksanakan perang tanding itu.

Di jaman itu khususnya di Balidwipa ada sebuah tradisi perang tanding. Biasanya dilakukan untuk menyelesaikan sebuah perselisihan. Dalam tradisi perang tanding itu tidak ada tuntutan apapun di belakang harinya bilamana salah seorang petanding gugur dalam perang tanding itu.

Manakala matahari pagi terlihat sudah semakin naik tinggi, barulah orang-orang yang berada di alun-alun itu mengetahui salah satu petanding itu ternyata adalah Raden Makambika, seorang putra raja yang sangat disegani karena diketahui punya ilmu kemampuan yang

cukup tinggi.

“Siapa gerangan yang berani menantang Raden Makambika untuk perang tanding?” bertanya-tanya beberapa orang dengan penuh rasa penasaran.

“Yang pasti orang itu merasa punya kemampuan yang sepadan dengan Raden Makambika”, berkata beberapa orang mengira-ira orang yang akan menjadi lawan perang tanding Raden Makambika itu.

Akhirnya yang ditunggu oleh orang banyak di alun-alun itu datang juga, terlihat seorang anak muda dengan pakaian sederhana memasuki arena perang tanding dan langsung berdiri dihadapan Raden Makambika.

“Ternyata kamu cukup jantan datang di arena ini”, berkata Raden Makambika menyapa anak muda yang baru datang itu yang tidak lain adalah Arya Damar.

“Maaf, aku telah membuat kamu lama menunggu”, berkata Arya Damar dengan suara datar dan penuh rasa percaya diri yang tinggi.

“Bersiaplah, aku sudah tidak sabar untuk menghajarmu”, berkata Raden Makambika penuh keangkuhan.

Mendengar perkataan Raden Makambika, terlihat Arya Damar telah bersiap diri dengan sikap kuda-kuda yang kokoh seperti tertancap di bumi.

“Keluarkan senjatamu, agar kamu tidak menyesal”, berkata Raden Makambika sambil menerjang dengan keris di ujung tangannya.

Sebuah serangan pembukaan yang amat keras dan cepat.

Terlihat hampir semua orang menarik nafas panjang

menduga bahwa anak muda itu akan mengalami nasib yang sangat mengenaskan terkoyak keris Raden Makambika yang berilmu tinggi itu.

Namun dugaan hampir semua orang itu ternyata tidak benar adanya, karena terlihat dengan lincahnya Arya Damar mengelak cepat bahkan diluar dugaan telah melakukan serangan balasan yang tidak kalah hebatnya.

Semua orang seperti bernafas lega, mata mereka seperti sedikit terbuka bahwa Arya Damar ternyata bukan orang biasa yang mudah dijadikan mangsa.

Terbuka juga mata Raden Makambika yang sebelumnya hanya melihatnya dengan sebelah mata. Serang dan balas menyerang pun telah terjadi dengan begitu serunya di arena perang tanding itu.

Arya Damar terlihat bergerak dengan begitu lincahnya seperti anak ikan gabus melesat sembunyi dari kejaran pemangsa. Sementara itu Raden Makambika bergerak seperti seekor banteng mengamuk.

Rasa penasaran sudah meledak-ledak di dada Raden Makambika, karena sudah bilangan gerak langkah serangannya tidak juga berbuah hasil, Arya Damar seperti begitu alot untuk secepatnya dikalahkan.

Merasakan Arya Damar tidak mudah ditundukkan, seketika Raden Makambika meningkatkan tataran kemampuannya.

Terlihat serangan Raden Makambika semakin cepat dan keras. Keris di tangan Raden Makambika berputar-putar berdesing mengejar kemanapun Arya Damar bergerak.

Tidak ada jalan lain bagi Arya Damar untuk ikut meningkatkan tataran ilmu kemampuannya guna

mengimbangi serangan Raden Makambika yang amat cepat dan keras itu.

Kembali keseimbangan pertempuran diantara keduanya, serang dan balas menyerang silih berganti membuat semua orang berkali-kali harus menahan nafas mereka menyaksikan pertempuran kedua anak muda itu.

Menyaksikan bahwa Arya Damar kembali dapat mengimbangi serangannya, dengan dada yang meledak-ledak penuh rasa kekecewaan yang amat sangat, maka tidak ada jalan lain bagi putra Raja Bali yang baru kali ini mendapat lawan tanding yang sangat tangguh itu untuk mengeluarkan puncak kemampuannya.

Terlihat Raden Makambika bergerak seperti bayangan terbang.

Namun Arya Damar bukan anak kemarin sore yang baru turun dari gunung. Arya Damar adalah putra tunggal Patih Mahesa Amping yang terkenal itu yang pernah menggetarkan bumi Malayu dengan gelar manusia Dewa. Maka tidak sukar bagi Arya Damar keluar dari setiap terangan Raden Makambika yang telah di atas puncak kemampuannya itu.

Bukan main kecewanya Raden Makambika mendapatkan serangannya kalis begitu saja. Bahkan Arya Damar masih saja dapat melakukan penekanan yang tidak kalah dahsyatnya.

Entah sudah berapa bilangan gerak laku kedua petempur itu mengadu kemampuannya, sementara gerak mereka sudah terlihat seperti bayangan terbang saling berkejaran.

Semakin bergejolak perasaan Raden Makambika mendapatkan lawan perang tandingnya bukan orang

biasa yang begitu mudah menjadi barang permainannya, menjadi alat pamer keangkuhannya.

Hingga akhirnya mata Raden Makambika mulai terbuka.

Raden Makambika sudah seperti semakin putus asa.

Ternyata Arya Damar telah meningkatkan kemampuannya lebih tinggi lagi melampaui kemampuan yang dimiliki oleh Raden Makambika.

Raden Makambika tidak lagi melihat Arya Damar sebagai anak ikan gabus yang hanya dapat melesat sembunyi, tapi Raden Makambika melihat Arya Damar sebagai ular air besar yang sigap dan kuat.

Gerak Raden Makambika di arena perang tanding itu sudah merasa semakin terancam, layaknya seekor ikan yang terjebak di dalam kubangan dangkal.

Peluh dingin keluar dari seluruh tubuh, bukan karena kelelahan melainkan karena rasa takut kekalahannya disaksikan oleh orang banyak, orang-orang yang selama ini membanggakannya sebagai putra Raja Bali yang pilih tanding. Sementara itu di arena perang tanding itu dirinya tidak dapat berbuat banyak, bahkan dirinya berada diambang kekalahan bila saja tidak mengandalkan kesigapannya menghadapi serangan pihak lawan yang ternyata punya kemampuan lebih tinggi diatas kemampuannya yang dibanggakannya selama ini.

Perlahan tapi pasti, Raden Makambika terlihat seperti semakin terjerembab menghadapi desakan serangan Arya Damar yang datang silih berganti.

Hingga akhirnya keberadaan Raden Makambika benar-benar seperti seekor ikan di kubangan dangkal, sementara di dekatnya seekor ular air besar yang lapar

siap menunggu saat yang tepat.

Nalar dan pengendalian Arya Damar masih tetap terjaga, itulah sebabnya bukan keris di tangannya yang digunakan untuk menuntaskan pertempurannya, melainkan sebuah hentakan kakinya yang tepat bersarang di perut Raden Makambika yang telah membuat putra Raja Bali itu terjengkang dengan nafas seperti terputus sejenak.

“Tidak ada tuntutan apapun bila kerisku ini merobek batang lehermu di perang tanding ini”, berkata Arya Damar yang tiba-tiba saja bergerak dengan amat cepat sekali mendekatkan kerisnya di leher Raden Makambika.

Peluh dingin memenuhi seluruh wajah Raden Makambika, di benaknya terbayang cemohan banyak orang yang menyaksikan kekalahannya itu. Lama Raden Makambika tidak dapat berkata-kata, lidahnya seperti kelu menahan rasa malu yang amat sangat.

“Tidak ada tuntutan apapun dalam perang tanding ini, namun setiap orang dapat menjadi pengganti. Aku Patih Kebo Iwa mewakili nama besar kehormatan kerajaan yang akan menggantikan kedudukan Raden Makambika di perang tanding ini”, berkata seorang lelaki tinggi besar berwajah keras memasuki arena perang tanding di alun-alun depan istana itu.

Mata semua orang yang berada di luar arena perang tanding itu tertuju kearah lelaki tinggi besar yang mereka kenal sebagai salah seorang Patih di kerajaan Bali yang berilmu tinggi.

Terlihat Arya Damar mundur beberapa langkah menjauhi Raden Makambika yang masih terbaring.

“Bangkit dan keluarlah dari arena ini, wahai Raden

Makambika. Biarlah pamanmu yang akan menggantikanmu menjaga kehormatanmu”, berkata Patih Kebo Iwa kepada Raden Makambika.

Perlahan Raden Makambika bangkit berdiri dan tergesa-gesa keluar dari arena perang tanding itu.

“Katakan siapa gerangan namamu, wahai orang muda. Agar semua orang di sini dapat mengingat sebuah nama bila tubuhmu mati tergeletak di arena perang tanding ini”, berkata Patih Kebo Iwa kepada Arya Damar yang terlihat sudah bersiap diri menghadapi lelaki yang sudah mengumandangkan nama besarnya sebagai Patih Kebo Iwa itu.

Namun Arya Damar tidak jadi membuka mulutnya, karena telah melihat seorang pemuda melangkah datang mendekatinya.

“Patih Kebo Iwa, namaku Majalangu. Bukan berarti saudaraku ini tidak dapat mengalahkanmu, hanya untuk menyeimbangkan perang tanding ini, aku akan menjadi pengganti saudaraku menjadi lawanmu”, berkata pemuda itu dengan suara lantang, keras dan tegas.

Terlihat semua orang yang hadir menyaksikan perang tanding itu mengerutkan keningnya, semua orang mempertanyakan keberadaan pemuda itu apakah punya ilmu setinggi langit hingga begitu berani menantang sorang Patih Iwa Kebo yang berilmu sangat tinggi itu.

Meski pemuda yang menamakan dirinya bernama Majalangu itu terlihat sangat percaya diri dan bersikap sangat tenang, tetap saja semua orang masih menyangsikan kemampuannya itu.

“Berhati-hatilah, wahai saudaraku. Aku melihat sinar mata orang itu penuh dengan tenaga sejati yang sangat

tinggi”, berkata Arya Damar berbisik perlahan kepada Majalangu yang tidak lain adalah Patih Gajahmada itu.

Setelah berkata kepada Majalangu, terlihat Arya Damar melangkah keluar dari arena perang tanding itu.

Tinggallah Majalangu dan Patih Kebo Iwa di tengah arena perang tanding saling tatap muka seperti layaknya dua orang petarung yang saling mengukur kedalaman kemampuan masing-masing lawannya.

Terlihat patih Kebo Iwa telah meloloskan pedang besarnya, sebuah pedang pusaka dengan beberapa gerigi tajam di punggung mata pedangnya. Ada perbawa yang keluar dari kilatan cahaya pedang itu yang memantulkan cahaya matahari di siang itu.

“Keluarkan senjatamu, agar kamu tidak menyesal di ujung perang tanding ini”, berkata patih kebo Iwa kepada pemuda yang akan menjadi lawan tandingnya itu.

Terlihat Majalangu menarik nafas panjang, perlahan tangannya meraba pangkal cambuk pendeknya yang melingkar di pinggangnya.

Semua orang telah melihat sebuah cambuk pendek jatuh berjurai menyentuh bumi.

Mata Majalangu yang sangat tajam terlatih itu telah melihat selintas keterkejutan diri Patih Kebo Iwa yang tertuju kearah cambuk pendeknya.

“Katakan apa hubunganmu dengan ketua Padepokan Pamecutan yang bernama Ki Putu Risang itu”, berkata Patih Kebo Iwa kepada Majalangu.

Sontak berdesir darah di tubuh Majalangu mendengar Patih Kebo Iwa menyebut sebuah nama.

“Aku salah satu muridnya”, berkata Majalangu

langsung seketika.

Terdengar gelak tawa keluar dari mulut Patih kebo Iwa.

“Orang bodoh itu tidak ingin bergabung dengan kami, akibatnya kami telah memberangus padepokan miliknya”, berkata Patih Kebo Iwa setelah menghentikan gelak tawanya.

“Aku tidak yakin bahwa dirimu mampu mengalahkannya”, berkata Majalangu sambil menatap tajam kearah Patih Kebo Iwa.

Kembali terdengar gelak tawa Patih Kebo Iwa, lebih keras dari sebelumnya.

“Aku memang belum mengalahkannya, tapi hari ini aku akan melampiaskan dendam luka diatas wajahku ini dengan membunuh salah seorang muridnya”, berkata Patih Kebo Iwa diiringi dengan gelak tawanya yang terdengar begitu menjengkelkan.

Sekelas pandangan Majalangu menatap bekas luka di wajah Patih Kebo Iwa berupa goresan panjang di sebelah kiri pipinya, memang sebuah goresan akibat sebuah cambuk.

Terlihat Majalangu menarik nafas panjang, dalam hati merasa sedikit terhibur bahwa ada kabar bahwa Putu Risang bersama para cantriknya saat ini masih dalam keadaan selamat, hanya keberadaannya masih belum diketahui seperti menghilang ditelan bumi.

“Aku telah siap menghadapimu, wahai Patih Kebo Iwa”, berkata Majalangu dengan suara penuh kepercayaan diri yang tinggi.

“Bagus, hari ini kamu telah mewakili orang bercambuk itu, melunaskan rasa sakit hatiku”, berkata

Patih Kebo Iwa sambil menggetarkan pedang besarnya seperti tidak sabaran untuk meloncat dan menerjang lawan di hadapannya itu.

Benar saja, selesai bicara tubuh tinggi besar itu terlihat telah bergerak dengan pedang besar bergerigi berputar dan berdesing menerjang tubuh Majalangu alias Patih Gajahmada itu.

Semua orang terlihat menahan nafasnya, membayangkan tubuh anak muda itu akan hancur lumat tercabik putaran pedang besar di tangan patih Kebo Iwa.

Namun dugaan semua orang ternyata melesat jauh, anak muda yang di kira akan begitu mudah dikalahkan oleh patih Kebo Iwa yang berilmu sangat tinggi itu telah dengan sangat tenang sekali bergeser ke samping, sementara dengan sangat cepat sekali cambuknya terlihat bergerak.

Tarr...!!!

Hentakan cambuk dengan gerakan sandal pancing telah memaksa Patih Kebo Iwa mundur dua langkah ke belakang.

“Gila..!!!, berteriak tanpa sadar Patih Kebo Iwa yang nyaris terkena sambaran cambuk pendek di tangan Majalangu.

Barulah terbuka mata dan pikiran Patih Kebo Iwa bahwa pemuda dihadapannya itu bukan orang sembarangan.

Maka kembali Patih Kebo Iwa melakukan serangan kembali, tentunya dengan perhitungan dan kehati-hatian yang amat sangat tidak ingin terjangannya berbalik arah mengancam dirinya sendiri.

Melihat serangan Patih Kebo Iwa yang penuh

perhitungan sangat matang itu telah membuat Majalangu harus mengimbangnya dengan perhitungan lebih matang.

Patih Kebo Iwa tidak menyadari bahwa perhitungan Majalangu jauh lebih teliti dari apa yang ada dalam pikirannya. Bila Patih Majalangu berhitung lima langkah kedepan, sementara Majalangu melampauinya tiga sampai empat langkah dari perhitungannya. Akibatnya serangan Patih Kebo Iwa kalis begitu saja seperti air yang jatuh diatas daun talas, hilang tanpa berbekas. Bahkan kembali Patih Kebo Iwa disibukkan dengan serangan yang dahsyat, merasakan ujung cambuk Majalangu seperti bermata mengejarnya kemanapun dirinya bergerak.

“Anak setan...!” kembali tanpa disadarinya keluar sumpah serapah dari mulutnya manakala terlepas dari ujung cambuk Majalangu namun masih sempat menggores kulit kakinya yang membuat rasa pedih yang amat sangat.

“Maaf, ujung cambukku tidak bermata”, berkata Majalangu sambil tersenyum dan berdiri dengan cambuk dibiarkan menjulur ke bawah.

Panas hati Patih Kebo Iwa, apalagi saat itu banyak orang yang menyaksikannya di perang tanding itu.

“Jangan bergirang hati dulu, aku belum menumpahkan seluruh kemampuanku”, berkata Patih Kebo Iwa sambil langsung bergerak menerjang ke arah Majalangu.

Ternyata Patih Kebo Iwa tidak sekedar sesumbar kosong, serangannya kali ini memang benar-benar lebih dahsyat dari sebelumnya.

Terlihat pedang besar itu berkelebat kesana kemari berdesing membelah udara.

Melihat serangan yang sangat dahsyat itu telah memaksa Majalangu harus meningkatkan tataran kemampuannya.

Dan pertempuran pun menjadi semakin seru dan dahsyat dari sebelumnya.

Debu terlihat beterbangan mengganggu jarak pandang penglihatan.

Terlihat beberapa orang berlarian menjauhi tali batas arena perang tanding manakala patok-patok tempat ikatan tali roboh beterbangan.

Ternyata pertempuran dua naga kanuragan itu begitu dahsyatnya sehingga arena perang tanding itu tidak cukup bagi mereka.

Yang terjadi di alun-alun itu adalah patok-patok hidup yang melingkar luas dari orang-orang yang masih punya nyali besar untuk tetap menyaksikan jalannya pertempuran.

Panas hati Patih Kebo Iwa untuk secepatnya menyelesaikan pertempuran itu. Namun semakin dirinya meningkatkan tataran ilmunya, anak muda yang menjadi lawannya itu tetap saja masih dapat mengimbangnya.

Terlihat pertempuran keduanya menjadi semakin dahsyat, tanah dan batu beterbangan terkena pijakan langkah kaki mereka. Sementara gerakan keduanya menjadi semakin cepat hingga terlihat seperti dua bayangan hitam yang saling kejar mengejar.

Kembali Patih Kebo Iwa menghentakkan ilmu andalannya setingkat lebih tinggi lagi, angin panas seperti merobek-robek udara. Namun Majalangu diam-

diam ikut meningkatkan tataran kemampuannya membuat patih Kebo Iwa menjadi semakin putus asa melihat angin panas yang berkobar lewat senjatanya itu tidak berarti apapun pada diri lawannya.

Dalam keputus-asannya itu, Patih Kebo Iwa tidak menyadari telah mengeluarkan ajian sumber geni yang sangat jarang sekali dipergunakan. Sebuah ajian ilmu yang dapat mengeluarkan petir lewat senjata pedang pusaknya itu.

Dahsyat sekali ajian sumber geni yang dilontarkan oleh Patih Kebo Iwa itu, terlihat lidah petir keluar dari pedang pusaknya.

Melihat bahaya tengah mengancam dirinya, tidak ada jalan lain bagi Majalangu untuk menghentakkan seluruh kemampuan tenaga sakti yang dimilikinya yang dihempaskannya lewat cambuk pendek miliknya.

Degg...!!!!

Terdengar hentakan sandal pancing cambuk dari tangan Majalangu, memang tidak berbunyi seperti suara halilintar, bahkan nyaris tidak terdengar.

Itulah sebagai pertanda sebuah suara cambuk yang dihentakkan oleh seorang ahli yang memiliki tenaga sakti yang berlipat-lipat ganda kedahsyatannya.

Dan dua tenaga sakti dari dua orang raksasa kanuragan itu telah saling membentur.

Ternyata hentakan tenaga sakti sejati yang dilontarkan oleh Majalangu berlipat-lipat ganda kekuatannya melebihi lontaran gunung cadas yang amat keras.

Semua orang yang masih berdiri di alun-alun itu seperti mematung dengan mata terbuka lebar-lebar.

Semua orang di alun-alun itu menyaksikan dengan mata kepala sendiri melihat lidah petir yang keluar dari pedang pusaka milik Patih Kebo tiba-tiba saja berbalik arah menyambar pemiliknya sendiri.

Hanya dalam hitungan dua hingga tiga kedipan mata saja terlihat tubuh Patih Kebo lwa terlempar dengan tubuh hitam terbakar ajian ilmunya sendiri.

Terlihat Majalangu masih berdiri termangu, tidak menyangka akhir dari pertempurannya telah membuat tewas lawannya dengan keadaan yang begitu sangat mengerikan.

“Perang tanding ini telah selesai, wahai saudaraku”, berkata Arya Damar sambil menyentuh bahu lengan Majalangu yang masih menggenggam pangkal cambuk pendeknya itu.

“Aku tidak menginginkan akhir dari pertempuran ini, aku telah menghilangkan selebar jiwa manusia”, berkata Majalangu perlahan seperti berkata kepada dirinya sendiri.

“Takdir dan keinginan kita kadang sering berlawanan. Namun yang kamu lakukan adalah sebatas menyelamatkan dirimu sendiri”, berkata Arya Damar mencoba menenangkan perasaan Majalangu.

“Kamu benar, wahai saudaraku”, berkata Majalangu sambil melingkari pinggangnya dengan cambuk pendeknya.

Terlihat semua mata diatas alun-alun itu menatap Majalangu dan Arya Damar yang tengah melangkah meninggalkan arena perang tanding.

“Dua anak muda yang perkasa”, berdesis perlahan suara keluar dari bibir seorang tua yang tidak lain adalah

Mahapatih Pasunggrigis. Orang tua itu ada bersama putrinya Manik Danda di alun-alun menyaksikan dari awal perang tanding di mulai. Menyaksikan kekalahan Raden Makambika yang sombong itu, juga menyaksikan tewasnya Patih Kebo Iwa yang berilmu sangat tinggi itu oleh seorang pemuda biasa yang menyebut dirinya sebagai Majalangu.

“Mari kita tinggalkan tempat ini, wahai Manik Danda”, berkata Mahapatih Pasunggrigis kepada putrinya.

Di tengah perjalanan pulang ke rumahnya, tidak henti-hentinya Manik Danda memuji kehebatan Arya Damar dan Majalangu di perang tanding itu.

“Raden Makambika pasti akan mempengaruhi ayahnya untuk mencelakai dua anak muda itu”, berkata Mahapatih Pasunggrigis kepada Manik Danda ketika mereka telah melewati regol pintu gerbang rumahnya.

“Itu artinya Raden Makambika telah menodai kesucian perang tandingnya sendiri”, berkata Manik Danda merasa kurang senang hati.

“Apa artinya kesucian bagi seorang Raden Makambika, namun kekalahan perang tandingnya telah meruntuhkan keangkuhannya. Seorang seperti Raden Makambika pasti tidak dapat menerimanya dengan hati lapang”, berkata Mahapatih Pasunggrigis.

Dan perlahan sang surya menepi di ujung bibir bumi sebelah barat. Berangsur warna malam merangkul senja yang terpasung di kesepian rindunya bernyanyi tentang suara angin.

Terlihat wajah bulan terpotong awan hitam mengambang diatas Kotaraja Bali.

Semua orang nampaknya telah rapat-rapat menutup

pintu jendela rumah dan naik keperaduannya. Suasana Kotaraja Bali terlihat sudah begitu sepi. Hanya suara angin yang kadang menderu menambah kesenyapan malam.

Namun di keremangan malam itu terlihat seseorang mengendap-endap mendekati rumah seorang pengrajin perak.

Manakala pelita malam yang tergantung diatas tangga pendapa menerangi wajahnya yang tertutup kain hitam, nampak jelas ranum merah kedua pipinya yang menandakan orang itu adalah seorang wanita.

Terlihat wanita itu mendekati pintu pringgitan dan mencoba mengetuknya perlahan.

Beruntung pemilik rumah pengrajin perak itu ternyata belum tidur dan mendengar jelas ketukan pintu meski sangat perlahan sekali.

“Apakah aku berhadapan dengan Nimas Ayu Manik Danda?” bertanya Ki Wayan pemilik rumah itu merasa sangat penuh keheranan manakala telah membuka pintunya dan melihat seorang wanita dihadapannya.

“Benar Ki Wayan, ada hal yang sangat penting sekali yang harus kusampaikan”, berkata Manik Danda kepada Ki Wayan.

“Masuklah kedalam agar Nimas Ayu dapat lebih leluasa”, berkata Ki Wayan menawarkan Manik Danda masuk ke rumahnya.

“Terima kasih Ki Wayan, sebenarnya aku hanya ingin bertemu dengan kedua pekerjajamu yang bernama Arya Damar dan Majalangu”, berkata Manik Danda kepada Ki Wayan.

“Masuklah kedalam, aku akan segera

membangunkan mereka”, berkata Ki Wayan kepada Manik Danda yang masih berdiri di depan pintu pringgitan.

Terlihat Manik Danda tidak ragu lagi langsung masuk kedalam rumah dan duduk diatas bale-bale.

Tidak lama berselang terlihat Ki Wayan datang bersama kedua pemuda yang ingin ditemui oleh Manik Danda itu.

“Apakah Nimas Ayu Manik Danda ada keperluan dengan kami berdua?” bertanya Arya Damar penuh rasa hati-hati kepada Manik Danda.

“Aku datang hanya untuk membawa pesan dari ayahku yang meminta kalian pada malam ini juga harus keluar jauh-jauh dari Kotaraja Bali”, berkata Manik Danda menyampaikan kepentingannya.

Terlihat Arya Damar dan Majalangu saling berpandangan.

“Mengapa kami harus pergi jauh dari Kotaraja Bali?” bertanya Majalangu kepada Manik Danda.

“Raden Makambika telah memerintahkan para prajurit untuk menangkap kalian berdua”, berkata Manik Danda.

“Ternyata Raden Makambika tidak menerima kekalahannya”, berkata Arya Damar menyimpulkan permasalahan yang mereka hadapi saat itu.

“Bukankah kita telah melakukan perang tanding dengan cara yang jujur?” bertanya Majalangu tidak habis pikir sikap Raden Makambika itu.

Suasana di rumah Ki Wayan seketika menjadi hening, semua orang nampaknya tengah berpikir.

Namun tiba-tiba saja pendengaran Majalangu yang sangat terlatih itu seperti mendengar suara mencurigakan di halaman rumah.

Terlihat Majalangu memberi tanda ke semua orang agar terdiam sambil dirinya mendekati pintu pringgitan dan membukanya sedikit agar dapat mengintip keadaan di halaman pendapa.

“Para prajurit itu telah datang”, berkata Majalangu sambil menarik nafas panjang penuh ketenangan diri.

“Ki Wayan, sembunyikan putri Ki Pasunggigrigis ini. Kami akan menghadapi mereka”, berkata Arya Damar kepada Ki Wayan.

“Ki Wayan, terima kasih untuk semua kebaikanmu selama ini”, berkata pula Majalangu sambil melambaikan tangannya kearah Ki Wayan.

Ki Wayan dan Manik Danda masih melihat dua orang anak muda itu dengan penuh rasa percaya diri yang tinggi keluar dari pintu pringgitan.

Ternyata di halaman pendapa sudah ada sekitar seratus orang prajurit kerajaan Bali.

“Apakah kalian ingin mencari kami berdua?” berkata Majalangu sambil menuruni anak tangga pendapa kepada para prajurit yang sudah berada di halaman rumah Ki Wayan.

“Benar, kami memang datang untuk menangkap kalian berdua”, berkata salah seorang prajurit yang nampaknya menjadi pimpinan para prajurit itu.

“Apa kesalahan kami?” bertanya Majalangu kepada pimpinan prajurit itu.

“Kalian berdua adalah mata-mata Majapahit”, berkata

pimpinan prajurit itu.

“Oh begitu?” berkata Majalangu sambil tersenyum.

“Tangkap kedua orang ini!!” berteriak pimpinan prajurit itu memberi perintah.

Seketika itu juga terlihat Majalangu dan Arya Damar sudah dalam keadaan terkepung.

Seandainya saja para prajurit itu mengetahui siapa gerakan kedua anak muda itu, pasti mereka tidak akan berani menjulurkan tombak-tombak mereka begitu dekat dengan tubuh keduanya.

Terlihat kedua anak muda itu bergerak dengan amat cepatnya, dan entah dengan cara apa tiba-tiba saja beberapa tombak telah berpindah tempat di tangan kedua anak muda itu.

Sontak beberapa prajurit yang merasa kehilangan tombaknya itu seperti orang tersihir, terpaku dengan mata kosong.

“Tangkap mereka hidup atau mati!!!” berteriak pimpinan prajurit memberi semangat kepada para prajuritnya.

Mendengar teriakan pimpinan mereka, beberapa orang yang masih memegang tombaknya langsung menerjang kearah Majalangu dan Arya Damar.

Namun kedua anak muda itu tidak surut bergeming, keduanya terlihat dengan lincahnya berkelit kesana kemari menghindari tombak yang datang silih berganti.

“Jangan biarkan mereka lari!!!” berkata pimpinan prajurit memberi semangat dari belakang.

Mendengar perintah pimpinannya, para prajurit menjadi semakin membabi buta terus melakukan

serangan kepada kedua anak muda itu.

Namun tidak satu pun serangan tombak dan pedang prajurit itu yang menyentuh kulit kedua anak muda itu. Bahkan beberapa prajurit terlihat terlempar terkena terangan keduanya.

Malam yang dingin dan senyap di halaman rumah Ki Wayan telah berubah menjadi begitu ramai oleh suara para prajurit yang menjerit tertahan merasakan pukulan dan tendangan Majalangu dan Arya Damar yang sangat sukar sekali ditundukkan.

“Saatnya kita pergi dari tempat ini”, berbisik Majalangu kepada Arya Damar yang berada dekat dengannya.

Setelah bicara terlihat Majalangu melesat seperti terbang diatas kepala para prajurit.

Ternyata Majalangu tengah mencari pimpinan para prajurit.

Terkejut pimpinan prajurit itu manakala berhadapan langsung dengan Majalangu yang tersenyum menatapnya.

“Matilah kamu!!” berkata pimpinan prajurit itu sambil mengibas pedangnya kearah tubuh Majalangu.

Di mata pimpinan prajurit itu melihat bahwa Majalangu tidak bergerak sedikitpun menghindari kibasan pedangnya. Namun entah dengan cara apa tiba-tiba saja pedang di tangan pimpinan prajurit itu telah berpindah tempat, beralih tempat berada di tangan Majalangu.

Darah di tubuh pimpinan prajurit itu seperti berhenti mengalir manakala merasakan sebuah besi dingin menempel di kulit lehernya.

“Perintahkan pasukanmu untuk melemparkan senjatanya, atau kamu orang yang mati pertama dengan leher putus”, berkata Majalangu sambil mengancam pimpinan prajurit itu.

Seketika itu juga terdengar suara perintah dari pimpinan prajurit itu untuk melemparkan semua senjata.

“Lemparkan semua senjata kalian!!” berkata pimpinan itu kepada para prajuritnya.

Mendengar perintah pimpinannya, tanpa berpikir panjang lagi semua prajurit itu melemparkan senjata masing-masing.

“Kuampuni selembat jiwamu”, berkata Majalangu sambil mendorong pimpinan prajurit itu yang sudah basah dengan keringat sekujur tubuhnya.

Terlihat pimpinan prajurit itu tersungkur jatuh di tanah.

Dan tanpa melepas kesempatan yang sangat singkat itu, terlihat Majalangu dan Arya Damar melesat terbang meninggalkan para prajurit yang masih terlolong tidak tahu apa yang harus mereka lakukan.

Dua orang prajurit terlihat datang membantu pimpinannya untuk berdiri.

“Kita laporkan kepada Raden Makambika bahwa kita tidak menemukan mereka”, berkata pimpinan prajurit itu kepada dua orang prajurit di dekatnya.

Tidak lama berselang, para prajurit itu terlihat telah keluar dari halaman rumah Ki Wayan.

“Benar-benar anak muda yang sangat berani”, berkata Ki Wayan kepada Manik Danda yang sejak tadi mengintip di balik pintu pringgitan melihat semua yang

terjadi di halaman rumahnya.

“Kemampuan ilmu mereka sangat tinggi, apakah Ki Wayan mengetahui dari mana mereka berdua berasal?” berkata Manik Danda.

“Menurut cerita mereka sendiri, keduanya berasal dari Majapahit”, berkata Ki Wayan kepada Manik Danda.

“Majapahit?” berkata Manik Danda dengan wajah terkejut.

“Mengapa Nimas Ayu terkejut?” bertanya Ki Wayan

“Jadi benar dugaan Raden Makambika bahwa mereka berdua adalah petugas telik sandi Majapahit”, berkata Manik Danda.

“Bila memang demikian, keberadaanmu sungguh sangat membahayakan dirimu sendiri. Tidak seorang pun boleh tahu bahwa kamu pernah datang di rumah ini”, berkata Ki Wayan sambil menyarankan Manik Danda agar malam itu juga kembali ke rumahnya.

Dan keesokan harinya, begitu murkanya Raja Sri Astasura Ratna Bumi Banten mendengar kabar bahwa kedua anak muda petugas telik sandi dari Majapahit itu dapat meloloskan dirinya. Maka dipanggilnya Mahapatih Ki Pasunggrigis untuk datang menghadap.

“Ki Pasunggrigis, kedua orang petugas Majapahit itu telah meloloskan diri. Nampaknya ada orang kita sendiri yang ikut membantu mereka”, berkata Raja Bali itu kepada Ki Pasunggrigis yang telah datang menghadap.

Sejenak Ki Pasunggrigis tidak langsung menjawab, merasa khawatir jangan-jangan Raja Bali itu telah menemukan orang dalam yang dicurigainya itu yang tidak lain adalah dirinya sendiri.

“Menurut hamba, mencari siapa yang membantu mereka bukan hal yang sangat penting saat ini. Karena ada hal yang lebih penting lagi dari itu semua”, berkata Ki Pasunggrigis mencoba mengalihkan perhatian Raja Bali itu.

“Apa menurutmu hal yang lebih penting itu?” bertanya Raja Sri Astasura Ratna Bumi Banten kepada Ki Pasunggrigis.

Terlihat Ki Pasunggrigis menarik nafas lega telah dapat mengalihkan arah pikiran Raja Bali itu.

“Hal yang amat penting yang harus kita pikirkan adalah kesiapan kita menghadapi serangan Majapahit. Keberadaan dua orang petugas telik sandi mereka sebagai pertanda bahwa mereka telah menyiapkan sebuah penyerangan ke Balidwipa ini”, berkata Ki Pasunggrigis kepada Raja Sri Astasura Ratna Bumi Banten.

“Apa yang ada di kepalamu seandainya Majapahit benar-benar akan melakukan serangan di Balidwipa ini”, berkata Raja Sri Astasura Ratna Bumi Banten kepada Ki Pasunggrigis.

“Menurut pemikiran hamba, kita perkuat penjagaan Balidwipa di sembilan titik. Delapan titik kekuatan di delapan penjuru mata angin, dan satu titik di dalam Kotaraja Bali sebagaimana ajaran sembilan dewa Nawasanga”, berkata Ki Pasunggrigis menyampaikan pikirannya.

“Mengapa kita harus memecah kekuatan menjadi sembilan?” bertanya Raja Sri Astasura Ratna Bumi Banten kepada Ki Pasunggrigis.

“Karena kita tidak tahu dari arah mana pihak

Majapahit menyerang kita”, berkata Ki Pasunggrigis.

“Sebuah pemikiran yang bagus, dan aku akan menempatkan dirimu sebagai Senapati yang akan menjaga Kotaraja Bali ini”, berkata Raja Sri Astasura Ratna Bumi Banten.

Ternyata Raja Sri Astasura Ratna Bumi Banten bukan orang yang bodoh, diam-diam masih kurang mempercayai Ki Pasunggrigis karena ada perbedaan pendapat diantara mereka tentang keputusannya untuk merdeka keluar dari kekuasaan Majapahit.

“Dengan kehadiranmu di dalam Kotaraja Bali, aku masih dapat mengendalikan dirimu tidak berselingkuh dengan pihak Majapahit”, berkata Raja Sri Astasura Ratna Bumi Banten dalam hati.

Di perjalanan pulang ke rumahnya, Ki Pasunggrigis banyak merenung terutama membayangi bila peperangan benar-benar akan terjadi. Perbedaan pendapat antara Raja Sri Astasura Ratna Bumi Banten dengan Mahapatihnya sendiri memang telah terjadi sangat lama, berawal dari keinginan Raja Sri Astasura Ratna Bumi Banten untuk merdeka keluar dari kekuasaan Majapahit.

“Ratusan tahun Balidwipa tunduk patuh kepada para penguasa Jawadwipa. Sekaranglah saatnya kita bebaskan Balidwipa sebagai wilayah yang merdeka”, berkata Raja Sri Astasura Ratna Bumi Banten pada suatu hari kepada Ki Pasunggrigis.

“Para leluhur tuanku Baginda aku yakini juga punya keinginan yang sama sebagaimana tuanku berpikir hari ini. Namun mereka kalahkan semua pikiran itu dengan pikiran yang lebih bijaksana bahwa peperangan akan membawa kesengsaraan bagi umat manusia. Para

petani kehilangan sawah dan ladangnya, para pedagang tidak lagi berani keluar rumah karena tidak ada lagi jalan dan tempat yang aman bagi mereka. Kematian dan kesengsaraan tumbuh dimana-mana”, berkata Ki Pasunggrigis menasehati Raja Sri Astasura Ratna Bumi Banten.

Namun Raja Sri Astasura Ratna Bumi Banten sudah begitu mengeras keinginannya, nasehat Ki Pasunggrigis tidak termakan olehnya.

“Kemerdekaan Balidwipa memang perlu pengorbanan, itulah harga yang harus kita bayar”, berkata Raja Sri Astasura Ratna Bumi Banten tetap berpegang kepada pendiriannya.

“Ampun tuanku, begitu besar harga yang harus kita bayar dengan darah, penderitaan dan kesengsaraan begitu banyak orang Balidwipa. Sementara Kerajaan Bali ini bukan satu-satunya yang bernaung di bawah panji-panji kekuasaan Majapahit. Tengoklah Blambangan, Lamajang, Tuban dan banyak lagi wilayah yang berada dalam persemakmuran bumi Majapahit. Ingatlah meski kita terpisah oleh lautan, namun kita adalah saudara yang satu, cita-cita yang satu sebagaimana yang di bangun oleh leluhur kita Raja Erlangga mempersatukan kita semua untuk kemakmuran bersama, sebagai obor di muka bumi ini laksana Dewa Shiwa menjaga perdamaian dan keadilan”, berkata Ki Pasunggrigis masih mencoba menasehati Raja Sri Astasura Ratna Bumi Banten.

“Itulah kekolotan ayahandaku, kekolotan buyutku dan kekelotanmu, wahai Mahapatih Ki Pasunggrigis. Persaudaraan orang Balidwipa dan orang Jawadwipa adalah cerita pembodohan yang menjerumuskan kaum kita selalu menjadi orang kelas dua. Hari ini aku ingin canangkan di hati semua orang Balidwipa bahwa akulah

sang putra para dewa di bumi sebagai raja tunggal titisan suci dewa Shiwa”, berkata Raja Sri Astasura Ratna Bumi Banten.

Mendengar perkataan Raja Sri Astasura Ratna Bumi Banten yang sejak kecil telah diasuh menjadi muridnya itu telah membuat diri Mahapatih tua itu terdiam membisu.

Dan sejak itulah Ki Pasunggrigis lebih banyak berdiam diri. Hati Mahapatih tua itu seperti terluka, merasa tidak berguna sebagai seorang guru yang baik.

Sementara itu di sebuah hutan yang tak terjamah, terlihat dua orang muda tengah bersiap-siap diri untuk melakukan perjalanannya kembali.

Ternyata dua orang muda itu adalah Patih Gajahmada dan Arya Damar. Kedua anak muda itu masih berada di sekitar Balidwipa, masih mempelajari beberapa jalan yang terbaik untuk membawa pasukan mereka dari berbagai arah.

Dalam penjelajahan mereka di Balidwipa itu, di hutan yang tak terjamah, diatas batu sungai yang mengalir jernih, di pegunungan yang sepi atau di atas tanah pantai berpasir, keduanya masih tetap melaksanakan kewajiban layaknya seorang muslim sejati.

Semburat warna merah mewarnai cakrawala langit pagi.

Fajar pagi baru tumbuh merekah di tepi Danau Tamblingan yang berada di sebelah utara Balidwipa. Terlihat Patih Gajahmada dan Arya Damar baru saja menyelesaikan kewajiban sucinya.

“Wahai putra angkat ayahandaku, katakan kepadaku apa gerakan yang membuat dirimu menangis tersedu-

sedu disaat selesai laku sholat shubuhmu?” bertanya Arya Damar kepada Patih Gajahmada.

Terlihat Patih Gajahmada tidak langsung menjawab, hanya tersenyum sedikit tergambar di wajahnya.

“Aku menangis bukan karena bersedih, namun aku menangis karena merasakan kebahagiaan yang amat sangat”, berkata Patih Gajahmada.

“Apa gerangan yang membuat dirimu begitu bahagia, wahai saudaraku?” bertanya kembali Arya Damar.

“Aku merasa bahagia bahwa di usia hidupku ini telah menemukan kebenaran sejati, rasanya aku ingin terbang menghadap ayah kandungku mengabarkan apa yang kudapati ini. Saat itu aku juga berharap seandainya saja seluruh umat manusia mengetahui jalan yang kutemui ini”, berkata Patih Gajahmada dengan wajah penuh berbinar-binar.

“Ajari aku, wahai saudaraku. Agar aku dapat merasakan apa yang kamu dapati itu”, berkata Arya Damar kepada Patih Gajahmada.

Terlihat Patih Gajahmada menatap Arya Damar sambil menarik nafas panjang.

“Wahai saudaraku, ini adalah sebuah rahasia besar. Sebelum bertemu dengan Ki Sahdatun aku telah melakukan olah laku diri yang sama sebagaimana yang diajarkan oleh Ki Sahdatun kepada kita tentang kewajiban seorang muslim setiap harinya. Bila Ki Sahdatun mengajarkan kepada kita lima waktu dalam sehari semalam, sementara aku melakukannya sekali dalam setiap malamnya. Ternyata Ki Sahdatun benar bahwa Islam menyempurnakan kitab-kitab sebelumnya, dan hari ini aku telah merasakannya sendiri, tuntunan

Islam yang diajarkan oleh Ki Sahdatun telah menyempurnakan olah laku diri warisan ayah kandungku seorang pendeta dan pertapa dari Gunung Wilis”, berkata Patih Gajahmada masih dengan wajah yang berbinar-binar.

“Wahai putra tunggal Pendeta Dharmasraya, apakah yang kita bicarakan saat ini adalah mengenai enam simpul cakra di dalam diri?” bertanya Arya Damar.

“Kamu benar, wahai saudaraku. Setiap perguruan punya cara olah laku diri rahasia yang berbeda-beda dalam hal membuka enam simpul cakra sebagai sumber memupuk hawa murni di dalam diri, Namun tuntunan Islam telah mengajarkan kepada kita dengan cara yang sangat mudah memasuki simpul cakra ke tujuh”, berkata Patih Gajahmada.

“Apakah yang kamu maksudkan adalah Cakra mahkota?” bertanya Arya Damar dengan wajah dan mata terbuka.

“Cakra mahkota adalah rahasia diatas rahasia, bertahun-tahun para pertama berusaha untuk dapat mengungkap rahasia itu. Sementara tuntunan Islam telah begitu rinci membawa kita kearah kesempurnaan itu tanpa tapa brata puluhan tahun lamanya”, berkata Patih Gajahmada.

“Wahai saudaraku, tuntunlah aku menemukan rahasia diatas rahasia itu”, berkata Arya Damar dengan penuh pengharapan.

Demikianlah, di tepi danau Tembilang yang asri dan damai itu, Patih Gajahmada mencoba menuntun Arya Damar tahap demi tahap, mulai dari cara berdiri secara kasat hingga makna berdiri secara hakikat sejatinya.

Gembira hati Patih Gajahmada mendapatkan seorang Arya Damar yang begitu mudah dan cepatnya menyerap dan memahami semua yang diajarkannya.

“Hari ini Gusti Allah telah menerimamu memasuki samudera kebesarannya, semakin kedalam semakin kamu temui keindahan-keindahan”, berkata Patih Gajahmada kepada Arya Damar.

Sementara itu matahari pagi diatas danau Tamblingan terlihat telah mulai naik merayap, menaburkan cahaya perak di seluruh permukaan air danau yang jernih itu. Semilir angin yang berhembus datang membawa wewangian harum berbagai bunga segar. Gunung Lesung yang biru dan rerimbunan pepohonan yang hijau di sekitar danau Tamblingan benar-benar memanjakan setiap mata yang melihatnya layaknya memandang sebuah lukisan alam yang sangat indah yang tiada bosan dan jemu untuk terus menatapnya.

“Kita telah menjelajahi begitu banyak jalur menuju arah Kotaraja Bali, kita juga telah menemukan beberapa jalur yang paling baik membawa pasukan kita untuk melakukan sebuah penyerangan. Nampaknya sudah saatnya kita kembali ke Kotaraja Majapahit”, berkata Patih Gajahmada kepada Arya Damar.

“Mahapatih Arya Tadah pasti akan gembira mendengar semua yang kita dapati ini”, berkata Arya Damar dengan rasa penuh kegembiraan hati.

Maka terlihat keduanya tengah berkemas diri untuk melanjutkan perjalanan mereka.

Bila saja mereka mau, tidak sukar bagi kedua anak muda itu menerapkan ilmu meringankan tubuh mereka yang nyaris mendekati kesempurnaan itu kemanapun

yang mereka inginkan. Namun kedua anak muda itu terlihat berjalan biasa, nampaknya mereka merasa nyaman menikmati perjalanan mereka.

Geliat senja baru saja mengukir langit pantai Buleleng, terlihat sebuah perahu bercadik bergerak menuju arah sang surya yang terpaku di ujung bibir lautan biru.

Tidak seorang pun mengetahui bahwa diatas perahu bercadik itu ada dua orang penting dari kerajaan Majapahit yang tidak lain adalah Patih Gajahmada dan Arya Damar. Seorang nelayan dengan senang hati mengantar mereka bukan hanya sampai ke pantai Gilimanuk, namun telah bersedia mengantar mereka berdua hingga menyeberang ke Bandar pelabuhan Banyuwangi.

Diatas perahunya, nelayan tua itu terlihat tidak begitu banyak cakap, mungkin lima keping emas yang diberikan Patih Gajahmada telah membuat dirinya berkhayal ribuan kali membeli berbagai impian.

Perlahan mentari senja surut dan tenggelam meninggalkan langit buram yang setia memayungi laut purba dalam kesunyiannya.

Lentera suar perahu terlihat bergoyang-goyang mengikuti gerak ombak laut, dataran pesisir Balidwipa sudah terhalang kegelapan malam. Tepi ujung laut sudah tak terlihat lagi, perahu layar bercadik itu seperti tidak maju bergerak.

Sunyi senyap tanpa kata-kata diatas perahu layar bercadik yang terapung diatas laut malam.

Namun kesenyapan itu tiba-tiba saja terpecahkan manakala mata Patih Gajahmada yang tajam itu telah

melihat tangan nelayan tua itu bergerak cepat membentur dinding perahu.

“Pak tua, apa yang kamu lakukan?” berkata Patih Gajahmada yang melihat air muncrat lewat dinding perahu yang robek pecah dibentur oleh tangan nelayan tua itu.

Namun nelayan tua itu tidak berkata apapun, yang dilakukannya adalah melempar sebuah papan ke laut bersama dengan itu pula dirinya ikut melompat ke laut lepas.

Sebuah tontonan keseimbangan tubuh yang amat sempurna, terlihat nelayan tua itu telah berdiri dengan begitu nyamannya diatas papan yang terapung.

“Aku ingin tahu, apakah para arya kerajaan Majapahit dapat mengikutiku hingga ke pantai”, berkata nelayan tua itu sambil tertawa bergelak-gelak.

Kegelapan malam telah membuat nelayan tua itu seperti berdiri diatas air. Dan setelah berkata terlihat nelayan tua itu seperti sebuah bayangan yang bergerak terbawa angin menghilang di kegelapan malam.

Sementara itu air laut terlihat sudah mulai memenuhi perahu yang sudah berlubang itu.

“Nampaknya perahu ini sudah tidak memerlukan tiang layar”, berkata Patih Gajahmada sambil menggerakkan tangannya dua kali membentur tiang layar.

Terlihat tiang layar patah terpotong menjadi dua bagian. “Mari kita bermain diatas air”, berkata patih Gajahmada sambil melemparkan potongan tiang layar kearah Arya Damar yang langsung menangkapnya.

Perahu bercadik itu terlihat sudah oleng, air sudah

hampir memenuhinya. Tanpa membuang-buang waktu lagi langsung melempar kayu mereka ke air laut dan bersamaan mereka melompat terbang dan hinggap menjejakkan kaki mereka tepat diatas kayu tiang layar yang dipatahkan itu.

Sungguh sebuah permainan yang sangat berbahaya berdiri diatas sebatang kayu. Namun terlihat mereka berdua begitu menikmatinya, terutama ketika sebuah ombak besar mengangkat dan membawa mereka menuju arah pantai. Bila saja ada orang yang menyaksikannya saat itu, pasti akan menyangka ada dua dewa dari langit yang diturunkan di tengah laut.

Langit malam yang gelap membuat keduanya seperti dua bayangan yang terbang diatas air.

Hingga manakala bibir pantai telah terlihat semakin dekat, tiba-tiba saja keduanya melompat meninggalkan kayu pijakan mereka.

Sungguh sebuah pertunjukan ilmu meringankan tubuh yang amat sangat sempurna, terlihat keduanya berlari diatas air dengan kaki seperti tidak menyentuh air sedikitpun layaknya seekor camar yang terbang rendah diatas permukaan laut.

“Hebat, hebat, hebat! ternyata penguasa Majapahit telah mengutus dua orang hebatnya di bumi Bali ini”, berkata nelayan tua sambil bertolak pinggang menyambut kedatangan dua anak muda itu yang telah berada diatas pasir pantai.

Patih Gajahmada menatap wajah nelayan tua itu dengan penuh seksama, raut wajah orang itu bukan lagi wajah nelayan tua yang lugu, namun Patih Gajahmada melihatnya sebagai seorang yang sangat angkuh dan sangat percaya diri yang amat kuat.

“Siapa gerakan dirimu, wahai orang tua”, berkata Patih Gajahmada kepada orang itu.

Orang tua itu tidak langsung menjawab, terlihat menarik nafas panjang dan mengangkat dadanya.

“Orang Balidwipa mengenalku sebagai Ki Dalang Camok, kematian muridku Patih Kebo Iwa telah membuat diriku menjadi begitu sangat penasaran, ingin mengukur sejauh mana kemampuan orang yang dapat mengalahkannya itu”, berkata orang tua itu menyebut dirinya bernama Ki Dalang Camok.

“Ternyata aku berhadapan dengan Ki Dalang Camok, mantan Senapati agung dari Kuturan”, berkata Patih Gajahmada.

“Pengetahuanmu sungguh sangat luas, wahai anak muda”, berkata Ki Dalang Camok yang sepertinya merasa tersanjung mendengar Patih Gajahmada telah mengenal namanya.

“Nama Ki Dalang Camok sudah terdengar hingga ke seluruh bumi Majapahit, sebagai seorang sakti mandraguna yang dapat terbang mengendarai angin dan memerintahkan petir mengejar musuh”, berkata Patih Gajahmada.

Mendengar perkataan Patih Gajahmada telah membuat orang tua itu semakin berbangga hati.

“Anak muda, mengapa kamu tidak lari setelah tahu siapa diriku?” berkata Ki Dalang Camok.

Perkataan Ki Dalang Camok telah memaksa Patih Gajahmada untuk sedikit tersenyum.

“Ki Dalang Camok, aku tidak pernah lari dari siapapun”, berkata Patih Gajahmada masih dengan sebuah senyum di bibirnya.

“Anak muda, kepercayaan dirimu sungguh sangat tinggi. Aku jadi semakin penasaran untuk menilai apakah kamu memang lebih unggul dari muridku Patih Kebo Iwa, atau hanya sebuah keberuntungan semata”, berkata Ki Dalang Camok.

“Ki Dalang Camok, apakah kamu menemui kami hanya karena kekalahan muridmu di perang tanding itu?” bertanya Patih Gajahmada.

“Anak muda, kami orang Bali menghormati apapun yang terjadi dalam sebuah perang tanding. Kehadiranku disini adalah berkaitan dengan jabatanku sebagai senapati di Kuturan. Raja Sri Astasura Ratna Bumi Banten telah menantangku, bila aku tidak mampu mengalahkanmu, maka jabatanku itu akan digantikan oleh orang lain”, berkata Ki Dalang Camok.

“Ternyata hal itu yang telah membuat seorang Senapati agung dari Kuturan harus turun gunung, merendahkan dirinya sendiri menjadi seorang nelayan biasa”, berkata Patih Gajahmada

“Apakah sekarang sudah menjadi jelas untukmu?” berkata Ki Dalang Camok kepada Patih Gajahmada.

“Sangat jelas sekali, Ki Dalang Camok menantangku untuk bertempur”, berkata Patih Gajahmada dengan suara tak mengenal rasa takut sedikitpun.

“Bagus, sekarang bersiaplah wahai anak muda”, berkata Ki Dalang Camok dengan sikap badan sigap layaknya akan melakukan sebuah serangan.

Melihat sikap Ki Dalang Camok yang akan melakukan serangan, maka Patih Gajahmada ikut bersiap diri dengan sikap kuda-kuda begitu kokoh menghunjam bumi.

“Berhati-hatilah wahai saudaraku”, berbisik Arya Damar kepada Patih Gajahmada sambil bergeser dan melangkah menjauhi diri keluar dari tempat yang akan menjadi sebuah arena medan pertempuran dua orang berilmu tinggi itu.

Maka tidak lama berselang, Arya Damar telah melihat tanah berpasir berhamburan terkena pijakan kaki Ki Dalang Camok yang tengah berlari menerjang Patih Gajahmada yang telah siap menghadapi terjangannya itu.

“Terjangan yang sangat kuat”, berkata Arya Damar dalam hati dengan mata tidak berkedip sama sekali.

Terlihat Arya Damar menarik nafas lega manakala dengan sangat gesit sekali Patih Gajahmada bergeser ke kiri dan langsung bergerak kakinya menerjang ke arah pinggang Ki Dalang Camok.

Sebuah serangan balasan yang sangat cepat dari Patih Gajahmada, namun ternyata Ki Dalang Camok sepertinya sudah memperhitungkan gerakan Patih Gajahmada itu, terlihat dengan begitu mudahnya tubuhnya melangkah kedepan dan diiringi dengan sebuah bacokan telapak tangannya mengancam leher Patih Gajahmada.

Menghadapi serangan kedua itu, maka Patih Gajahmada dapat membaca bahwa lawannya itu punya perhitungan sangat matang dalam setiap gerakannya. Berpikir seperti itu telah membuat Patih Gajahmada menjadi lebih berhati-hati lagi menghadapi lawannya itu. Maka serang dan balas menyerang pun silih berganti, ternyata keduanya adalah ahli kanuragan kelas tinggi yang memperhitungkan segala kemungkinan dalam setiap gerakannya, juga tipu daya yang kadang datang

tidak terduga.

Pertempuran pun kian lama menjadi semakin sengit dan seru.

Dan tanah berpasir di tepi pantai itu telah berubah menjadi sebuah arena pertempuran yang begitu dahsyatnya, terlihat pasir berhamburan terpijak langkah kaki mereka seperti dua raksasa kuat bertempur menggetarkan hati siapapun yang menyaksikannya.

Pertempuran mereka berdua kian lama menjadi semakin sengit dan seru.

Gerakan keduanya menjadi semakin cepat penuh tenaga sakti yang sangat kuat. Malam yang semakin gelap telah membuat keduanya seperti dua bayangan yang berkelebat kesana kemari, saling menyerang.

Ki Dalang Camok bergerak seperti seekor Rajawali besar mengejar mangsanya, sementara itu Patih Gajahmada bergerak seperti seekor Naga besar bersayap yang selalu sigap meliuk menghindari setiap cengkeraman musuh dan balas menyerang dengan sebuah ancaman yang tidak kalah berbahayanya.

Tidak terasa ratusan gerak laku telah berlalu dalam pertempuran yang sangat hebat itu dari dua orang ahli kanuragan kelas tinggi.

Hingga akhirnya tiba-tiba saja Patih Gajahmada merubah seluruh gerak lakunya, merubah seluruh pola susunan gerak kanuragannya.

“Gerak laku Adityakundala”, berkata Arya Damar dalam hati mengenal perubahan gerak laku dari Patih Gajahmada yang sangat tiba-tiba itu.

Ternyata gerak langkah rahasia yang jarang dimengerti oleh orang di jaman itu yang dimiliki oleh Patih

Gajahmada benar-benar telah merubah daya serang Ki Dalang Camok. Berkali-kali orang tua itu harus mundur keluar arena menghindari serangan Patih Gajahmada yang tidak terduga-duga datangnya.

Gerak laku Adityakundala ternyata memang diluar pakem kanuragan yang ada saat itu, benar-benar membuat orang tua yang telah banyak melihat berbagai jenis kanuragan itu merasa menghadapi tembok batu yang amat kuat, seluruh serangannya dengan sangat mudah dipatahkan oleh Patih Gajahmada, sebaliknya seluruh serangan Patih Gajahmada telah membuat orang tua itu berkali-kali harus mundur dan meloncat jauh menghindar. Gerak laku Patih Gajahmada benar-benar diluar dugaannya, diluar pakem kanuragan yang dipahaminya selama ini.

“Luar biasa dan sangat aneh!!” berkata Ki Dalang Camok seperti tak sadar keluar dari mulutnya sambil meloncat mundur menghindari serangan Patih Gajahmada yang tak dapat di duga-duga itu.

Terlihat Patih Gajahmada masih berdiri sambil memandang tersenyum kearah Ki Dalang Camok.

“Apakah pertempuran ini dapat dilanjutkan, wahai Ki Dalang Camok?” berkata Patih Gajahmada dengan senyum dikulum.

“Jangan berbangga hati dulu”, berkata Ki Dalang Camok sambil berjalan beberapa langkah dari tempatnya berdiri.

Terlihat Patih Gajahmada menarik nafas dalam-dalam manakala memandang Ki Dalang Camok yang tiba-tiba saja membuat sebuah gerakan seperti tengah menghimpun tenaga sakti sejatinya.

Ternyata dugaan Patih Gajahmada tidak meleset jauh, tiba-tiba saja sebuah kilatan cahaya berkelebat menuju diri Patih Gajahmada.

Sontak seketika itu juga Patih Gajahmada berkelit menghindari serangan cahaya petir itu.

Nyaris hampir saja tubuh Patih Gajahmada tersambar cahaya petir yang keluar dari tangan Ki Dalang Camok.

Namun baru saja Patih Gajahmada meloloskan dirinya dari serangan yang tak terduga-duga itu, sebuah serangan susulan kembali dihentakkan oleh Ki Dalang Camok.

Kembali sebuah serangan cahaya petir melesat cepat kearah Patih Gajahmada.

Dan kembali Patih Gajahmada berkelit untuk membebaskan dirinya dari ilmu sakti andalan Ki Dalang Camok yang sungguh sangat dahsyat itu.

Namun begitu Patih Gajahmada merasa terbebaskan, sebuah cahaya petir kembali datang memburunya.

Demikianlah, susul menyusul serangan cahaya petir terus memburu kemanapun Patih Gajahmada berkelit menghindarnya.

Beruntung anak muda itu punya ilmu meringankan tubuh yang sudah begitu sempurna, sehingga serangan cahaya petir yang melesat begitu cepatnya itu masih saja dapat dihindarnya.

Ternyata kemasyhuran Ki Dalang Camok yang dikatakan orang dapat memegang petir bukan omong kosong dan bualan, hari itu Patih Gajahmada dapat menyaksikan sendiri orang tua itu telah memperlihatkan ilmu kesaktiannya yang jarang sekali dimiliki oleh orang

kebanyakan, sebuah ilmu yang sangat dahsyat dan menggetarkan hati.

Sambil berkelit kesana kemari menghindari serangan yang amat dahsyat itu, Patih Gajahmada terus berpikir keras keluar dari himpitan serangan Ki Dalang Camok yang sangat berbahaya itu.

Namun serangan tenaga sakti cahaya petir yang datang susul-menyusul dengan cepatnya itu telah membuat Patih Gajahmada tidak dapat berpikir lebih lama lagi.

“Haruskah aku benturkan dengan kekuatan yang sama?” berpikir Patih Gajahmada.

Namun Patih Gajahmada mengurungkan niatnya, karena di benaknya muncul Patih Kebo Iwa yang mati di tangannya.

Akhirnya Patih Gajahmada menemukan sebuah cara yang terbaik untuk melumpuhkan Ki Dalang Camok yang berilmu tinggi itu.

“Aku akan menguras seluruh tenaga saktinya”, berkata Patih Gajahmada dalam hati.

Maka sambil berkelit menghindari sambaran cahaya petir dari tangan Ki Dalang Camok, terlihat Patih Gajahmada menggetarkan tenaga sakti inti sejatinya dengan sebuahajian Pangeran Muncang secara terbalik. Sebuahajian yang sangat aneh dimana kekuatan lawan dapat terserap kekuatannya.

Pada tahap awal untuk menerapkanajian ini harus menyentuh tubuh lawannya, namun tingkat kemampuan Patih Gajahmada sudah begitu tinggi sehingga tidak memerlukan sentuhan kulit lawan.

Demikianlah, Patih Gajahmada telah menerapkan

ajian ilmu yang sangat aneh itu dengan cara dari jarak jauh.

Diantara kejaran cahaya petir, Patih Gajahmada masih sempat melontarkan ajiannya dari jarak yang cukup jauh tanpa menyentuh tubuh lawannya.

Sekali dua kali Ki Dalang Camok tidak menyadari bila tenaga sakti inti sejatinya mulai terserap oleh kekuatan ajian sakti yang dilontarkan oleh Patih Gajahmada.

Hingga akhirnya setelah beberapa kali terkena paparan ajian pangeran Muncang secara terbalik itu, Ki Dalang Camok mulai merasakan kelainan di dalam dirinya.

Ki Dalang Camok mulai merasakan gempuran serangan cahaya petirnya sudah tidak lagi sedahsyat sebelumnya.

Ki Dalang Camok juga merasakan gerakan dirinya sudah tidak selincah dan secepat sebelumnya.

Ki Dalang Camok mulai merasakan kekuatan ilmunya semakin berkurang.

“Apa yang terjadi atas diriku ini?” berkata Ki Dalang Camok merasa heran bahwa hentakan cahaya petir ilmu andalannya sudah tidak lagi sedahsyat sebelumnya.

Hingga akhirnya Ki Dalang Camok benar-benar tidak mampu lagi menghentakkan cahaya petir lewat tangannya.

Semua perubahan diri Ki Dalang Camok itu telah berada dalam pengamatan Patih Gajahmada.

“Ki Dalang Camok, mana serangan cahaya petirmu?” berkata Patih Gajahmada mulai berani menghadapi Ki Dalang Camok dari jarak yang sangat dekat sekali.

“Aku akan meremukkan kepalamu”, berkata Ki Dalang Camok yang belum juga mengetahui bahwa kekuatan dirinya telah diserap oleh ajian ilmu lawannya yang sangat aneh itu.

Terlihat Patih Gajahmada masih membiarkan tangan Ki Dalang Camok mendekati kepalanya.

Namun begitu kepalan tangan Ki Dalang sudah menjadi begitu dekat, tiba-tiba saja tangan Patih Gajahmada bergerak cepat.

Brakk!!!!

Benturan tangan pun terjadi diantara mereka.

Terlihat Ki Dalang Camok terlempar dua tiga langkah dan jatuh di tanah sambil merasakan sakit yang amat sangat di tangannya akibat benturan itu.

Sementara Patih Gajahmada terlihat masih tegak berdiri dengan begitu teduhnya.

Terlihat wajah Ki Dalang Camok diliputi rasa penasaran yang amat sangat, masih tidak percaya dengan apa yang terjadi atas dirinya.

“Ki Dalang Camok, apakah kamu masih ingin melanjutkan pertempuran ini?” berkata Patih Gajahmada kepada Ki Dalang Camok yang dilihatnya tengah berusaha bangkit berdiri.

Ternyata Ki Dalang Camok orang yang keras kepala, masih juga tidak menyadari bahwa kekuatan tenaga saktinya sudah terserap habis.

Terlihat Patih Gajahmada membiarkan Ki Dalang Camok bergerak menerjangnya dengan sebuah pukulan kearah dadanya.

“Matilah kamu, anak sombong!!” berkata Ki Dalang

Camok sambil melayangkan kepalan tangannya kearah dada Patih Gajahmada.

Buukk...!!

Terdengar kepalan tangan Ki Dalang Camok menghantam dada Patih Gajahmada.

Arya Damar yang melihat kejadian itu benar-benar menyayangkan mengapa Patih Gajahmada tidak mengelak sedikitpun dari hantaman tangan Ki Dalang Camok.

Namun Arya Damar seperti tidak percaya dengan apa yang dilihatnya, bukan Patih Gajahmada yang roboh terpukul dadanya, melainkan Arya Damar melihat Ki Dalang Camok yang terlempar jatuh ke tanah.

Apa yang sebenarnya terjadi atas diri Ki Dalang Camok?

Semula ketika kepalan tangan Ki Dalang Camok berhasil menghantam dada Patih Gajahmada, luapan kegembiraan memenuhi orang tua itu yang merasa tugasnya mengalahkan Patih Gajahmada telah dapat ditunaikan dengan sangat mudahnya. Namun harapan Ki Dalang Camok seperti terbang melayang manakala kepalan tangannya seperti membentur batu cadas yang amat kerasnya. Belum habis rasa terkejutnya, tiba-tiba saja Ki Dalang Camok merasakan daya balik pukulannya seperti menghantam dirinya sendiri.

Ternyata patih Gajahmada diam-diam telah melambari dirinya denganajian setara lembu sekilan, meski hanya seperdelapan dari kekuatan yang dimiliki, tetap saja punya daya balik yang sangat luar biasa dirasakan oleh Ki Dalang Camok yang sudah tidak punya kekuatan tenaga saktinya lagi.

“Ki Dalang Camok, kekuatan tenaga saktimu sudah terserap habis. Kamu perlu berlatih puluhan tahun lagi untuk dapat memiliki kekuatanmu kembali”, berkata Patih Gajahmada kepada Ki Dalang Camok yang terlihat tengah berusaha bangkit berdiri.

Terbelalak mata Ki Dalang Camok mendengar perkataan Patih Gajahmada tentang dirinya itu.

Terlihat Ki Dalang Camok menggerakkan tangannya bermaksud menghentakkan ilmu andalannya melepas cahaya petir. Namun upaya Ki Dalang Camok tidak juga membuahkan hasil. Barulah Ki Dalang Camok menyadari apa yang terjadi atas dirinya itu, menyadari bahwa tenaga saktinya telah hilang terkuras habis.

“Ajian pupus rontek?” berkata Ki Dalang Camok seperti tidak menyangka anak muda dihadapannya itu memiliki ilmu yang menurut dirinya sudah punah.

“Apapun ajian yang kamu sebutkan itu, aku tidak mengenalnya. Yang kulakukan adalah agar peristiwa Patih Kebo Iwa tidak terulang”, berkata Patih Gajahmada penuh kejujuran hati.

Lama Ki Patih Dalang Camok tercenung seorang diri.

“Kamu memang pantas mengalahkan muridku Patih Kebo Iwa, kamu memang pantas pula mengalahkan diriku yang tak tahu diri ini. Aku yakin kamu punya segudang ilmu yang lain yang lebih dahsyat dari apa yang kamu perlihatkan kepadaku. Terima kasih telah membiarkan selemba jiwa tuaku ini untuk tetap hidup”, berkata Ki Dalang Camok setelah cukup lama berdiam diri.

“Maafkan aku, wahai orang tua, Aku telah melenyapkan seluruh kekuatanmu. Aku juga telah

melenyapkan harapanmu untuk tetap menjadi senapati agung di Kuturan”, berkata Patih Gajahmada dengan perasaan sangat iba kepada Ki Dalang Camok yang sudah tidak punya kekuatan lagi.

Seiring dengan perkataan Patih Gajahmada, gerimis turun membasahi wajah mereka, membasahi jiwa-jiwa yang kering yang mulai menyadari bahwa ada kekuatan tunggal yang tidak bisa dihalangi dan dihentikan oleh siapapun.

“Anak muda, jangan pernah kamu sesali apa yang telah terjadi. Hilangnya kekuatanku ternyata telah menghilangkan kesombonganku. Hilangnya kekuatanku telah menerbitkan sebuah wajah yang selama ini tidak pernah datang hadir di hatiku, wajah yang selalu hadir menemaniku dalam setiap tapa brataku. Ternyata hijab penghalang hatiku ini adalahajian petir yang kumiliki. Aku berjanji untuk tidak akan menjadi penghalangmu”, berkata Ki Dalang Camok dengan wajah penuh persahabatan.

“Ki Dalang Camok, kita bertemu karena takdirnya. Semoga takdir mempertemukan kita kembali”, berkata Patih Gajahmada sambil merangkapkan tangannya di dada sebagai tanda penghormatan.

Tanpa kata-kata, terlihat Ki Dalang Camok membalas penghormatan Patih Gajahmada.

Hari telah semakin larut malam.

Hujan gerimis mengiringi langkah Patih Gajahmada dan Arya Damar yang terus berjalan menyusuri pantai utara Balidwipa.

Perlahan gerimis mulai menjadi surut seiring langkah kaki mereka yang nampaknya telah menemui sebuah

perkampungan nelayan.

“Nampaknya sebentar lagi akan menjelang pagi”, berkata Patih Gajahmada sambil memandang langit merah diatas mereka.

“Kita menunggu pagi di gubuk kosong itu”, berkata Arya Damar sambil menunjuk kearah sebuah gubuk kecil yang tidak begitu jauh didepannya ada sebuah dermaga kayu.

Terlihat keduanya bersandar di sebuah bale bambu yang ada di dalam gubuk itu sambil memandang debur ombak dibawah temaram langit pagi yang masih gelap.

Manakala sang surya muncul di ujung timur menerangi tepi pantai, ternyata mereka telah berada tidak jauh dari tempat penyeberangan.

Terlihat beberapa perahu merapat di sebuah dermaga kayu yang cukup besar. Dua tiga perahu juga terlihat merapat di dermaga depan gubuk tempat mereka berdua beristirahat.

“Apakah kalian akan menyeberang?” bertanya seorang pemilik perahu kayu kepada mereka berdua.

“Benar, kami memang hendak menyeberang”, berkata Patih Gajahmada kepada orang itu.

Demikianlah, tidak lama berselang keduanya telah berada diatas perahu yang akan mengantar mereka menyeberang ke Jawadwipa.

Hangat cahaya matahari menyinari laut biru pagi yang bergelombang kecil.

“Tidak perlu takut menemui Ki Dalang Camok yang lain”, berkata Arya Damar berbisik di telinga Patih Gajahmada.

Terlihat Patih Gajahmada hanya tersenyum menanggapi canda saudara angkatnya itu, sementara pandangan matanya tertuju ke arah sekumpulan burung camar yang terbang berputar-putar begitu dekat dengan permukaan air laut.

Perlahan warna air laut nampak berwarna hijau, sebuah pertanda perahu mereka telah mendekati sebuah tepian pantai.

“Bandar pelabuhan Banyuwangi”, berkata Arya Damar sambil menunjuk ke arah tiang-tiang layar perahu kayu yang terlihat kecil di ujung kelopak mata mereka yang masih jauh dari tepian pantai.

“Bandar pelabuhan yang selalu ramai didatangi para pedagang dari berbagai penjuru bumi”, berkata Patih Gajahmada sambil memandang sebuah perahu besar yang merapat di sebuah dermaga bergoyang-goyang dipermainkan lidah ombak.

Riuh suasana kesibukan di Bandar pelabuhan Banyuwangi ketika perahu yang membawa Patih Gajahmada dan Arya Damar tengah merapat di bibir sebuah dermaga.

Terlihat hilir mudik para buruh angkut diantara para pelaut yang tengah melepas lelah di bale-bale muka warung.

“Beristirahatlah di rumah kami, aku akan mencarikan tumpangan untuk mengantar tuan-tuan ke Bandar pelabuhan Tanah Ujung Galuh”, berkata seorang pejabat syahbandar yang ditemui kedua anak muda itu di rumahnya.

“Terima kasih Ki Pandu”, berkata Arya Damar kepada pejabat Syahbandar kenalannya itu.

Demikianlah, kedua anak muda itu beristirahat di rumah Ki Pandu sambil menunggu sebuah perahu dagang yang akan berangkat nanti malam menuju Bandar pelabuhan Tanah Ujung Galuh.

Hingga akhirnya disaat matahari tenggelam di Banyuwangi, terlihat sebuah perahu kayu bergerak meninggalkan dermaga Bandar pelabuhan Banyuwangi.

Daratan Jawadwipa terlihat laksana naga besar hitam yang tengah tertidur, perahu kayu yang membawa Patih Gajahmada dan Arya Damar terlihat terus bergerak menembus lautan malam yang sepi.

Semilir angin laut berhembus mengurai rambut hitam Patih Gajahmada yang tengah berdiri di anjungan menatap bintang di langit malam.

“Bintang di langit sungguh sebuah kesetiaan yang tidak pernah tercela, menjadi juru arah bagi para pelaut, sebagai pertanda bagi para petani kapan memulai bercocok tanam”, berkata Patih Gajahmada dalam hati sambil memandang bintang-bintang yang bertaburan di langit malam.

“Apa gerakan yang kamu pikirkan, wahai saudaraku?” berkata Arya Damar kepada Patih Gajahmada.

“Yang kupikirkan saat ini adalah sebuah pulau daratan yang sunyi, disitulah aku akan menikmati akhir masa tuaku, menikmati kebebasan hati di hari-hari tanpa pergulatan hidup yang tidak pernah tercukupi ini”, berkata Patih Gajahmada kepada Arya Damar sambil tersenyum.

“Ternyata kita berseberangan arah, wahai saudaraku”, berkata Arya Damar kepada Patih Gajahmada.

Terkejut Patih Gajahmada mendengar penuturan saudara angkatnya itu.

“Aku tidak mengerti arah pikiranmu, wahai saudara angkatku”, bertanya Patih Gajahmada.

“Tidakkah terpikir olehmu, wahai saudaraku untuk hidup sebagaimana seorang raja besar penuh dengan kemuliaan dikelilingi para punggawa yang setia penuh kehormatan?” berkata Arya Damar.

“Menjadi seorang raja besar?” bertanya kembali Patih Gajahmada.

“Tidakkah kamu sadari bahwa selama ini kita hanyalah seorang punggawa biasa yang patuh memenuhi keinginan junjungan besar kita?” berkata Arya Damar mencoba lebih jelas lagi.

Terlihat Patih Gajahmada menarik nafas panjang, tidak menyangka saudara angkatnya itu punya impian seperti itu, punya sebuah cita-cita besar untuk menjadi seorang raja.

“Kita adalah para punggawa sebagaimana bintang-bintang di langit, itulah ketetapan garis takdir yang harus kita penuhi dalam kehidupan di dunia ini”, berkata Patih Gajahmada.

“Garis ketetapan itu belum berhenti untuk seorang manusia sebelum kematiannya”, berkata Arya Damar sambil tersenyum.

Patih Gajahmada tidak membantah pernyataan Arya Damar, hanya mencoba menyelami jalan pikiran saudara angkatnya itu untuk menjadi seorang Raja. Akhirnya patih Gajahmada dapat menyelami dasar hati pikiran saudara angkatnya itu.

“Darah bangsawan Melayu mengalir di dalam dirinya,

wajar saja bila Arya Damar punya keinginan menjadi seorang raja”, berkata Patih Gajahmada dalam hati.

“Ada satu matahari yang selalu terbit di timur bumi, apakah kamu berencana membangun matahari yang lain di belahan barat bumi?” berkata Patih Gajahmada.

“Aku berharap dirimu ada membantuku, ada bersamaku membangun cahaya penuh gilang gemilang di barat bumi sebagaimana kakek buyutku pernah membangunnya”, berkata Arya Damar.

“Maafkan aku, wahai saudaraku. Aku telah berjanji di dalam hatiku sendiri untuk menjadi sebuah bintang yang selalu setia diatas langit Majapahit ini”, berkata Patih Gajahmada sambil menatap wajah Arya Damar dengan wajah penuh senyum.

“Aku menghormati keputusanmu, wahai saudaraku. Semoga di bumi barat sana aku akan menemui bintang yang lain, yang selalu bersinar penuh kesetiaan sebagaimana dirimu”, berkata Arya Damar.

“Setidaknya akan menambah kebanggaan hatiku, aku pernah punya seorang sahabat sejati yang menjadi seorang Raja besar di Majapahit ini, dialah Raja Jayanagara. Aku juga punya dua orang murid al yang menjadi seorang Ratu di bumi Majapahit, seorang lagi menjadi raja muda di Kediri. Dan bertambah kebanggaanku bila ada seorang saudara angkatku sendiri menjadi seorang raja besar di bumi Swarnadwipa”, berkata Patih Gajahmada dengan senyum tulusnya dihadapan Arya Damar putra Patih Mahesa Amping dan Putri Dara Jingga itu.

“Terima kasih, wahai saudaraku. Semoga dirimu juga mendapatkan pulau daratan impianmu itu. Akulah orang pertama yang akan mengunjungimu, tentunya bersama

selusin cucu-cucuku”, berkata Arya Damar penuh kegembiraan hati.

“Apakah itu berarti kamu akan meninggalkan selusin cucumu itu menjadi murid-muridku?” berkata Patih Gajahmada dengan tawa berderai penuh kegembiraan hati.

Sementara itu perahu kayu terus bergerak melaju diatas laut malam, angin bertiup di belakang layar terkembang. Terlihat bintang kejora terang cemerlang di langit malam, laksana pangeran tampan diatas kuda putih dalam kegembiraan hati.

Dan air laut di pantai Tanah Ujung Galuh saat itu terlihat begitu tenang dengan ombak rendah datang dan pergi menyapu bibir pantai yang landai.

Suara nyanyian ombak dan lukisan alam di waktu pagi di Tanah Ujung Galuh adalah nyanyian dan warna kegembiraan hati dua anak muda yang terlihat berjalan ringan menapaki jalan tanah di pagi yang cerah itu.

Kedua anak muda itu adalah Patih Gajahmada dan Arya Damar yang baru saja tiba di pengembaraannya sebagai petugas telik sandi untuk mengamati keadaan dan suasana di Balidwipa.

“Singgahlah di pasanggrahanku, nanti siang baru kita berangkat ke Kotaraja Majapahit”, berkata Patih Gajahmada kepada Arya Damar, atau yang lebih dikenal sebelumnya bernama Tumenggung Adityawarman itu.

“Seperti baru kemarin kita meninggalkan tempat ini”, berkata Arya Damar penuh kegembiraan hati seperti melihat kembali kampung halamannya sendiri.

Kedatangan kedua anak muda itu disambut penuh rasa suka cita oleh semua orang yang ada di

pasanggrahan itu. Mereka adalah Nyi Nariratih, Ki Sahdatun, Supo Mandagri dan Rangga Seta.

“Kami tidak sabar menunggu cerita perjalanan kalian”, berkata Nyi Nariratih kepada kedua anak muda itu yang berpamit diri untuk bersih-bersih diri di pakiwan.

Demikianlah, setelah bersih-bersih diri dan menikmati sajian makanan dan minuman hangat, secara berganti-ganti kedua anak muda itu bercerita sepanjang perjalanan mereka di bumi Balidwipa.

“Cerita perang tanding kalian pasti akan menjadi cerita yang tak akan pernah habis dikisahkan oleh orang-orang di bumi Balidwipa, oleh anak-anak mereka dan keturunan mereka”, berkata Ki Sahdatun menanggapi cerita kedua anak muda itu.

“Aku berharap tidak ada satupun yang kalian lewati. Hasil pengamatan kalian di Balidwipa sebagai petugas telik sandi sangat menentukan keberhasilan sebuah penyerangan”, berkata Nyi Nariratih.

“Beruntung aku tidak diikuti oleh kalian, pasti diriku ini akan menjadi beban kalian”, berkata Supo Mandagri manakala mendengar ada banyak orang sakti di bumi Balidwipa.

“Aku pernah mendengar kesaktian Patih Kebo Iwa dan gurunya itu di Balidwipa. Kematian Patih Kebo Iwa pastinya akan mengurangi rasa percaya diri orang-orang Balidwipa”, berkata Ki Sahdatun menyampaikan tanggapannya.

“Siang ini kami akan segera menghadap Mahapatih Arya Tadah”, berkata Patih Gajahmada menuturkan rencananya hari itu untuk datang menghadap Mahapatih Arya Tadah di Kotaraja Majapahit.

“Apapun hasil pengamatan kalian di Balidwipa akan menjadi arah para pejabat di istana menentukan sikapnya menghadapi para penguasa di Balidwipa itu”, berkata Nyi Nariratih.

Terlihat Ki Sahdatun menarik nafas panjang, pandangan orang tua itu seperti jauh menerawang.

Ternyata pikiran orang tua itu telah membawa jiwa dan perasaan hatinya jauh ke masa-masa yang telah lewat dan berhenti di sebuah kecamuk perang saudara yang membawa beribu penderitaan.

“Perang adalah keturunan sebuah keangkuhan yang akan melahirkan banyak penderitaan”, berkata Ki Sahdatun dalam hati sambil kembali menarik nafas panjang.

Sementara itu cahaya matahari telah merayapi dahan dan batang pohon kemboja kuning di ujung dinding pagar halaman, bayang-bayang tiga batang pohon randu yang berjajar di ujung dinding pagar sebelah lainnya terlihat sudah semakin menyusut pendek.

“Matahari sebentar lagi akan naik ke puncaknya, segeralah kalian berangkat ke Kotaraja Majapahit”, berkata Nyi Nariratih mengingatkan kedua anak muda itu.

“Bila memang demikian, kami bermaksud pamit diri untuk datang menghadap Mahapatih Arya Tadah di istana”, berkata Patih Gajahmada mewakili Arya Damar berpamit diri.

Maka tidak lama berselang kedua anak muda itu terlihat tengah melangkah di halaman menuju arah gapura gerbang pasanggrahan diiringi tatapan mata Nyi Nariratih, Supo Mandagri dan Ki Sahdatun hingga akhirnya kedua anak muda itu menghilang terhalang

dinding pagar halaman pasanggrahan.

“Selamat datang di rakitku , wahai tuan patih Gajahmada”, berkata seorang tukang rakit menyambut kehadiran Patih Gajahmada di tepi sungai Kalimas.

“Selamat berjumpa kembali, wahai kawan”, berkata patih Gajahmada menyambut sapaan tukang rakit itu.

Banyak sekali yang ditanyakan oleh tukang rakit itu kepada Patih Gajahmada. Sementara Patih Gajahmada dengan penuh perhatian menjawab semua pertanyaan tukang rakit itu.

Hingga manakala mereka telah berhasil menyeberang di tepian lainnya, kebanggaan hati tukang rakit yang mengenal seorang pembesar seperti Patih Gajahmada benar-benar membekas di hatinya.

“Seorang pembesar yang rendah hati, mau bertegur sapa dengan wong cilik”, berkata tukang rakit itu dalam hati sambil memandang Patih Gajahmada dan Arya Damar yang semakin menjauh meninggalkan tepian sungai Kalimas.

Maka tidak lama berselang kedua anak muda itu telah memasuki Kotaraja Majapahit, berbaur diantara keramaian orang-orang yang berlalu lalang di jalan Kotaraja Majapahit, diantara pedati para pedagang, diantara kereta kencana para bangsawan.

“Sebuah kehormatan untuk kami bila diperkenankan mengiringi langkah tuan-tuan ke Bale Kepatihan”, berkata salah seorang prajurit penjaga menyambut kedatangan Patih Gajahmada dan Arya Damar di istana Majapahit.

“Terima kasih, Ki Lurah”, berkata Patih Gajahmada kepada prajurit itu.

Terlihat Patih Gajahmada dan Arya Damar berjalan

diantar seorang prajurit ke Bale Kepatihan.

Ketika Patih Gajahmada dan Arya Damar tiba di bale kepatihan, Mahapatih Arya Tadah memang tidak sedang menerima tamu.

“Bawalah keduanya datang kepadaku”, berkata Mahapatih Arya Tadah kepada seorang prajurit yang datang meminta perkenannya menerima kedatangan kedua anak muda itu.

“Semoga Gusti Yang Maha Agung selalu memberikan keselamatan kepada pamanda”, berkata Patih Gajahmada di hadapan Mahapatih Arya Tadah.

“Puji syukur menyelimuti hatiku, melihat kembali dua rajawali mudaku”, berkata Mahapatih Arya Tadah menyambut kedatangan kedua anak muda itu.

“Perkenalkan ananda berdua untuk menyampaikan apa yang telah ananda berdua dapatkan di bumi Balidwipa”, berkata Patih Gajahmada mewakili Arya Damar kepada Mahapatih Arya Tadah.

“Ceritakanlah kepadaku apa yang kalian dapatkan di sana”, berkata Mahapatih Arya Tadah dengan wajah yang selalu dipenuhi senyum keramahannya itu.

Maka bergantian Patih Gajahmada dan Arya Damar menuturkan hasil pengamatan mereka tentang suasana dan keadaan kerajaan Bali.

“Ternyata benar adanya, mereka sudah tidak lagi mengakui kekuasaan Kerajaan Majapahit ini, sudah tidak lagi memuliakan Gusti Ratu Tribuwana Tungga Dewi sebagai pewaris agung tahta suci para raja leluhur mereka”, berkata Mahapatih Arya Tadah setelah mendengar cerita kedua anak muda itu.

“Dari pengamatan kami berdua, nampaknya mereka

bukan hanya tidak lagi mengakui kekuasaan Majapahit, bahkan ada rencana penggalangan kekuatan untuk melakukan penyerangan”, berkata Arya Damar.

“Bila memang demikian, kita harus mendahuluinya sebelum tumbuh kekuatan mereka”, berkata Mahapatih Arya Tadah.

“Apakah tidak ada jalan lain selain peperangan, wahai pamanda?” bertanya Patih Gajahmada.

Mendengar pertanyaan Patih Gajahmada, terlihat Mahapatih Arya Tadah terdiam sejenak.

“Sebenarnya aku paling tidak setuju dengan peperangan, namun untuk menghadapi sikap pemberontakan Raja Bali dengan sangat terpaksa sekali kita mengambil jalan yang paling menyakitkan ini. Hal ini kita lakukan agar menjadi pelajaran di daerah yang lainnya di belahan bumi Majapahit ini”, berkata Mahapatih Arya Tadah mengutarakan pemikirannya.

“Pemikiran pamanda dapat kami pahami”, berkata Patih Gajahmada.

“Kupercayakan kalian berdua sebagai Senapati, berapa orang prajurit yang kalian butuhkan?” bertanya Mahapatih Arya Tadah.

“Terima kasih atas kepercayaan pamanda kepada kami berdua”, berkata Patih Gajahmada.

“Kami berdua telah melakukan pengamatan dengan penuh seksama. Kami berdua telah menemukan sebuah cara yang terbaik menaklukkan kerajaan Bali, yaitu menyerang secara serempak dari tiga arah, utara, selatan dan timur. Untuk hal itu kami membutuhkan sekitar tiga puluh ribu kekuatan prajurit”, berkata Arya Damar menyampaikan rencana penaklukan kerajaan Bali

itu.

“Lebih cepat lebih baik, kapan kalian siap membawa pasukan Majapahit ke Balidwipa?” bertanya Mahapatih Arya Tadah kepada kedua anak muda itu.

“Dengan restu pamanda, mulai besok kami akan menyiapkan pasukan itu. Bila tidak ada halangan bulan depan kami sudah siap memberangkatkan pasukan itu”, berkata Arya Damar.

“Aku percaya dengan kemampuan kalian berdua, dan restuku mengiringi kalian berdua”, berkata Mahapatih Arya Tadah.

Demikianlah, setelah tidak ada lagi yang perlu dibicarakan oleh mereka bertiga, Patih Gajahmada dan Arya Damar berpamit diri di hadapan Mahapatih Arya Tadah.

Maka tidak lama berselang terlihat keduanya sudah keluar dari Bale kepatihan.

“Nanti malam aku akan berkunjung ke pasanggrahanmu di Tanah Ujung Galuh”, berkata Arya Damar di sebuah persimpangan sebuah lorong di dalam istana.

“Mengapa tidak sekarang saja kita berdua ke Tanah Ujung Galuh?” bertanya Patih Gajahmada.

“Aku belum minta ijin dengan Mahapatih Arya Tadah, aku takut orang tua itu bertanya-tanya mengapa aku tidak pulang ke Puri Pasanggrahannya”, berkata Arya Damar yang memang selama di Kotaraja Majapahit tinggal bersama Mahapatih Arya Tadah di puri pasanggrahannya di dalam istana.

“Bila memang demikian, aku akan menunggumu di Tanah Ujung Galuh”, berkata Patih Gajahmada.

Demikianlah, kedua anak muda itu terlihat berpisah jalan di sebuah persimpangan sebuah lorong jalan di istana. Terlihat Patih Gajahmada mengambil arah jalan keluar istana Majapahit.

Maka tidak lama berselang terlihat Patih Gajahmada berjalan seorang diri keluar dari istana Majapahit.

Senja yang sunyi telah mewarnai suasana jalan Kotaraja Majapahit. Beberapa orang masih terlihat di jalan utama Kotaraja, meski tidak seramai di saat siang hari tadi.

“Dimana kawan Tuan?” bertanya tukang rakit kepada Patih Gajahmada yang telah berada di tepian sungai Kalimas.

“Nanti malam kawanku itu akan datang menyusul”, berkata Patih Gajahmada kepada pemilik rakit itu.

“Bila memang demikian, aku tidak pulang sore ini. Kasihan bila kawan tuan tidak mendapatkan rakit untuk menyeberangkannya”, berkata tukang rakit itu kepada Patih Gajahmada.

“Aku akan merasa sangat berterima kasih sekali, tunggulah kawanku itu”, berkata patih Gajahmada.

Ternyata Arya Damar menepati janjinya untuk datang ke Tanah Ujung Galuh. Terlihat anak muda itu muncul disaat menjelang wayah sepi uwong.

Terlihat Ki Sahdatun ikut menemani kedua anak muda itu di pendapa Pasanggrahan Tanah Ujung Galuh.

Patih Gajahmada dan Arya Damar benar-benar seperti layaknya seorang senapati agung yang tengah merancang sebuah penyerangan besar.

“Aku akan menjadi mata kalian yang datang dari arah

utara dan selatan. Aku akan menunggu pasukan kalian datang mendekati Kotaraja Bali bersama pasukanku di sebelah timur Kotaraja Bali”, berkata Patih Gajahmada kepada Arya Damar.

“Berapa jumlah pasukan yang kamu butuhkan?” bertanya Arya Damar.

“Aku akan membawa pasukanku sendiri yang pernah membantuku ketika menaklukkan pasukan Ki Sadeng”, berkata Patih Gajahmada

“Orang-orang dari Padepokan Bajra Seta dan perguruan Teratai Putih?” bertanya Arya Damar kepada Patih Gajahmada.

“Benar, aku tidak perlu sebuah pasukan besar, yang kubutuhkan tingkat kemampuan mereka yang berada diatas kemampuan rata-rata orang biasa”, berkata Patih Gajahmada menjawab pertanyaan Arya Damar.

“Mengapa kalian tidak bertanya kepadaku, apa yang akan kulakukan terhadap pasukan kalian seandainya saja aku ini seorang senapati dari kerajaan Bali”, berkata Ki Sahdatun dengan penuh senyum kepada kedua anak muda itu.

“Apa yang akan Ki Sahdatun lakukan?” berkata Patih Gajahmada sangat tertarik dengan perkataan Ki Sahdatun.

“Aku tidak akan menunggu pasukan kalian di Kotaraja Bali, melainkan mendatangi pasukan kalian di pantai utara dan selatan Balidwipa. Dan pasukan kami akan membuat serangan-serangan tak terduga, karena pasukan kami dapat membaur dengan orang biasa sebagai tameng hidup. Dan kami juga dapat menyergap pasukan kalian di sebuah hutan yang lebih kami kenali

dibandingkan pasukan kalian”, berkata Ki Sahdatun.

“Terima kasih, Ki Sahdatun telah membuka mata hati kami bahwa prajurit Bali bukan sebuah barang mati yang tidak punya akal pikiran dan muslihat. Kami akan lebih berhati-hati lagi”, berkata Arya Damar menanggapi perkataan Ki Sahdatun.

“Medan pertempuran yang akan kalian hadapi lebih luas dan sangat rumit dibandingkan dengan peperangan kalian menghadapi sekumpulan pemberontak sebagaimana kelompok Ki Sadeng. Karena yang kalian hadapi di Balidwipa bukan hanya para prajurit kerajaan Bali, tapi orang Bali sendiri yang punya kecintaan dan kebanggaan kepada tanah kelahirannya”, berkata Ki Sahdatun sambil memandang wajah kedua anak muda itu.

Mendengar perkataan Ki Sahdatun telah membuat kedua anak muda itu seperti terpana dan terbawa dalam pikirannya melihat sebuah perlawanan seluruh orang Bali mengangkat senjata.

“Kita akan menghadapi sebuah kekuatan dan perlawanan yang sungguh sangat amat besar”, berkata Patih Gajahmada menyampaikan apa yang ada di dalam benak dan pikirannya.

“Tiga puluh ribu prajurit Majapahit, atau dua kali lipatnya akan hancur binasa bila di hadapkan oleh perlawanan seluruh orang Bali yang punya rasa cinta dan bela”, berkata Arya Damar menambahkan.

“Aku melihat kalian berdua seperti seorang pelaut pemula yang baru melihat badai di tengah lautan. Sementara seorang pelaut tua menghadapinya sebagai sebuah canda alam, tidak akan surut perlawanannya menghadapi gelombang badai, yang ada dalam

pikirannya adalah membuat sebuah keputusan untuk bertahan atau mati tanpa berbuat apapun”, berkata Ki Sahdatun sambil memandang wajah kedua anak muda itu dengan wajah penuh senyum.

“Apa yang ada di dalam pikiran Ki Sahdatun menghadapi perang kami ini?” berkata Patih Gajahmada yang merasa yakin bahwa ada sebuah pikiran di kepala Ki Sahdatun.

“Tidak selalu peperangan menggunakan senjata tajam, kadang kita harus berperang dengan sebuah pencitraan”, berkata Ki Sahdatun.

“Perang pencitraan?” bertanya Arya Damar belum dapat menangkap maksud dan arah perkataan Ki Sahdatun.

“Sebelum kita turun dengan pasukan besar kita ke bumi Balidwipa, kita sudah harus dapat meredam orang-orang Bali bahwa perang ini bukan perang mereka, tetapi hanya sebuah peperangan antara dua orang Raja yang berselisih”, berkata Ki Sahdatun mencoba menyampaikan jalan pikirannya.

“Aku setuju dengan pemikiran Ki Sahdatun, namun siapa gerakan yang dapat meredam orang-orang Bali dan menyampaikan buah pikiran bahwa peperangan ini bukanlah peperangan mereka?” bertanya Patih Gajahmada.

“Yang pasti adalah orang Bali sendiri. Seorang yang selalu didengar semua perkataannya.” berkata Ki Sahdatun.

“Adakah seseorang yang begitu di dengar semua perkataannya selain seorang Raja di Balidwipa?” bertanya Arya Damar.

Terlihat Ki Sahdatun tidak langsung menjawab perkataan Arya Damar, hanya menampakkan sebuah senyum di bibirnya.

“Aku mengenal seorang Pendeta suci di Balidwipa bernama Empu Batukaru. Beliau adalah salah satu anggota persekutuan Pura Padma Bhuwana di Balidwipa. Semoga Empu Batukaru dapat menerima dan mendengar perkataanku untuk meredam semua orang di Balidwipa untuk tidak ikut berperang menghadapi pasukan Majapahit. Semoga saja Empu Batukaru dapat mempengaruhi pikiran kedelapan Pendeta suci yang lainnya”, berkata Ki Sahdatun.

“Aku sangat setuju sekali dengan langkah yang Ki Sahdatun tempuh, setidaknya akan mengurangi jumlah orang di dalam peperangan ini”, berkata Patih Gajahmada merasa setuju dengan langkah yang diambil oleh Ki Sahdatun.

“Kapan Ki Sahdatun berangkat ke Balidwipa menemui Empu Batukaru?” bertanya Arya Damar.

“Aku akan datang ke Balidwipa mendahului pasukan kalian. Besok siang aku akan bersiap diri melakukan perjalanan ke Balidwipa. Bukankah lebih cepat akan menjadi lebih baik?” berkata Ki Sahdatun.

“Kami akan melakukan sebuah persiapan selama sebulan penuh, semoga Ki Sahdatun dapat mempengaruhi pikiran para pendeta suci disana, para pimpinan pura Padma Bhuwana di Balidwipa”, berkata Arya Damar.

“Aku berharap kesembilan pandita suci anggota Pura Padma Bhuwana dapat bahu membahu menyadarkan umatnya, menyelamatkan bumi Balidwipa dari sentuhan api peperangan yang akan terjadi”, berkata Ki Sahdatun.

“Semula aku ingin menemui orang-orang dari Padepokan Bajra Seta dan perguruan Teratai Putih di tempatnya masing-masing. Namun aku merasa tidak enak hati melihat Ki Sahdatun berjalan seorang diri, biarlah aku ikut mengawani perjalanan Ki Sahdatun ke Balidwipa”, berkata Patih Gajahmada.

“Bagaimana dengan orang-orang dari Padepokan Bajra Seta dan perguruan Teratai Putih?” bertanya Arya Damar kepada Patih Gajahmada.

“Aku akan mengutus para prajurit Majapahit menemui mereka lewat Rangga Mahesa Dharma dan Adipati Menak Koncar”, berkata Patih Gajahmada. “Bukankah pasukanku menjadi mata penghubung dari dua pasukan yang datang dari utara dan selatan Balidwipa? Pasukanku kecilku itu akan menyusup di bumi Balidwipa mengamati seluruh gerak lawan”, berkata kembali Patih Gajahmada.

“Senang sekali berjalan dikawani seorang Patih dari Kediri”, berkata Ki Sahdatun menyetujui rencana perjalanan Patih Gajahmada.

“Kita berjalan bersama sebagai seorang guru bersama muridnya”, berkata Patih Gajahmada.

“Semoga saja Supo Mandagri dapat menjaga Rangga Seta selama kepergian kita, aku melihat Rangga Seta sangat dekat dengan ahli pembuat keris itu”, berkata Ki Sahdatun.

“Aku akan meminta ibundaku untuk ikut mengawasi Rangga Seta”, berkata Patih Gajahmada.

Sementara itu suara tonggerek terdengar melengking memecahkan kesunyian malam, bahkan kadang memekik diatas suara debur ombak pantai Tanah Ujung

Galuh menjadi sebuah kesempurnaan nyanyian alam yang hidup dan serasi di kesunyian malam.

Dan tidak lama berselang, pendapa puri pasanggrahan yang berdiri diatas Tanah Ujung Galuh itu terlihat telah begitu sunyi. Nampaknya para penghuninya telah masuk keperaduannya masing-masing.

Bulan sabit pucat menggelantung di langit malam, diatas deru ombak pantai Tanah Ujung Galuh.

Dan keesokan harinya, debur ombak di Tanah Ujung Galuh masih melatari hari dari waktu ke waktu dihiasi cahaya mentari dan kepak burung yang melintas terbang dibawah awan.

Hingga manakala cahaya mentari mulai meredup, kepak burung semakin sepi melintas terbang, terlihat sebuah perahu kayu bertiang layar bergerak menjauhi dermaga Bandar pelabuhan Tajan Ujung Galuh.

Tidak seorangpun yang mengetahui bahwa diatas perahu kayu itu ada dua orang yang punya tugas mulia untuk melindungi warga Balidwipa dari sebuah peperangan besar. Kedua orang itu adalah Patih Gajahmada dan Ki Sahdatun.

Terlintas siapapun yang melihat mereka berdua, pastinya akan menganggap sebagai dua orang pengembara biasa yang memang sudah menjadi pemandangan umum di jaman itu. Ada sebagian orang memandang sebelah mata terhadap para pengembara yang dianggap sebagai orang-orang yang malas bekerja, luntang lantung tanpa tujuan. Sementara beberapa orang lagi begitu sangat menghargai para pengembara yang memang tengah mencari jati diri, mencari makna kebenaran yang kelak akan dijadikan sebagai bekal benderang jalan hidupnya di hari tuanya.

Ki Sahdatun dan Patih Gajahmada dalam perjalanannya itu memang berpakaian layaknya para pengembara biasa, hal itu tidak lain agar perjalanan mereka lepas dari perhatian orang dan dapat tiba di Balidwipa tanpa banyak rintangan.

Ternyata harapan mereka benar-benar terwujud, tidak seorangpun memperhatikan mereka berdua ketika dalam pelayaran mereka di atas perahu kayu, manakala tiba di Bandar pelabuhan Banyuwangi, juga manakala kaki mereka menginjak tanah Balidwipa.

“Kedai sebelah sana nampaknya tidak begitu banyak dikunjungi orang”, berkata patih Gajahmada kepada Ki Sahdatun sambil menunjuk sebuah kedai yang ada di sekitar pantai Gilimanuk.

Terlihat keduanya tengah berjalan mendekati sebuah kedai.

“Salam lestari, selamat datang di kedai kami”, berkata seorang lelaki menyambut kedatangan Ki Sahdatun dan Patih Gajahmada di kedainya.

“Siapkan untuk kami berdua makanan dan minuman hangat”, berkata Patih Gajahmada kepada pelayan itu.

Maka tidak lama berselang terlihat pelayan itu kembali kepada mereka berdua sambil membawa makanan dan minuman.

“Terima kasih”, berkata Ki Sahdatun kepada pelayan itu penuh santun dan ramah.

Sementara itu Patih Gajahmada saat itu tengah menyapu pandangannya ke beberapa tamu di kedai itu. Dan pandangan Patih Gajahmada terpaku kepada dua orang tamu yang tidak begitu jauh darinya.

Wajar saja bila perhatian Patih Gajahmada tertuju

kepada keduanya, karena wajah keduanya terlihat begitu angkuh dengan cara duduk yang kurang sopan layaknya seorang jawara besar yang hebat.

Sambil menyantap makanan, pendengaran Patih Gajahmada yang amat peka itu masih sempat mendengar percakapan keduanya.

“Sial, dimana-mana ada prajurit berkeliaran”, berkata salah seorang dari dua orang itu.

“Ku dengar mereka tengah mencari dua orang Majapahit yang telah mengalahkan Raden Makambika dan membunuh Patih Kebo Iwa”, berkata kawannya.

“Tapi berdampak kepada pekerjaan kita, tidak ada kesempatan untuk kita memeras para pedagang di pasar dan di jalan-jalan umum”, berkata kawannya.

Sampai di situ Patih Gajahmada sudah dapat menebak siapa gerangan kedua orang itu yang ternyata adalah para begundal yang malas bekerja keras, mencari nafkah dengan cara memeras para pedagang.

Hingga akhirnya setelah merasa cukup beristirahat di kedai itu, terlihat Patih Gajahmada dan Ki Sahdatun telah beranjak dari duduknya.

“Terima kasih tuan”, berkata seorang pelayan sambil menerima pembayaran dari Patih Gajahmada yang ternyata memberikan tambahan.

Terlihat Patih Gajahmada dan Ki Sahdatun telah keluar dari kedai itu. Di sebuah persimpangan jalan, terlihat mereka mengambil arah ke timur.

Namun belum jauh mereka dari persimpangan itu, terlihat sepasukan prajurit Bali berlari-lari dari arah belakang mereka.

“Berhenti!!” berkata salah seorang prajurit Bali yang paling dekat dengan mereka.

Mendengar teriakan itu, Patih Gajahmada dan Ki Sahdatun langsung berbalik badan.

Maka tidak begitu lama, para prajurit itu telah langsung mengepung di sekeliling mereka dengan pedang terhunus kearah mereka berdua.

“Meraka berdua adalah orang Majapahit”, berkata salah seorang diantara yang ternyata adalah salah seorang yang berada di dalam kedai.

Terlihat pandangan Patih Gajahmada terarah kearah orang yang berbicara itu dan masih mengenalinya.

“Aku mendengar sendiri, orang itu berbicara layaknya orang Majapahit bicara”, berkata kembali orang itu.

“Katakan, apa benar kalian berdua dari Majapahit?” berkata salah seorang prajurit Bali kepada Patih Gajahmada dan Ki Sahdatun dengan suara membentak.

“Benar, kami datang dari Majapahit”, berkata patih Gajahmada dengan suara datar tanpa rasa takut sedikitpun.

Terlihat prajurit yang bertanya itu memperhatikan Ki Sahdatun dan Patih Gajahmada dengan lebih seksama lagi.

“Saat ini tertutup untuk orang Majapahit berada di Balidwipa. Dan dengan sangat terpaksa kalian harus ikut bersama kami”, berkata prajurit itu yang nampaknya pemimpin dari pasukan prajurit yang ada saat itu.

Nampaknya Ki Sahdatun dapat membaca gelagat dari Patih Gajahmada yang hendak berkeras hati tidak ingin dibawa oleh pasukan prajurit Bali.

“Kita ikuti dulu apapun kemauan mereka”, berbisik perlahan Ki Sahdatun kepada Patih Gajahmada.

“Kami hanya pengembara biasa yang tidak punya arah tujuan, kami tidak berkeberatan dibawa oleh kalian”, berkata Ki Sahdatun kepada prajurit itu.

“Ikat kedua tangan mereka”, berkata pemimpin prajurit itu dengan suara memerintah.

Terlihat dua orang menghampiri Patih Gajahmada dan Ki Sahdatun yang terdiam tidak melawan manakala kedua prajurit mengikat kedua tangan mereka.

Maka tidak lama berselang keduanya telah digiring oleh sepasukan prajurit Bali kearah sebuah padukuhan.

Ternyata di Padukuhan itu Patih Gajahmada dan Ki Sahdatun melihat telah berkumpul beberapa orang prajurit yang lebih banyak lagi.

“Masuklah kalian kedalam, dan jangan coba-coba melarikan diri”, berkata seorang prajurit memerintah Ki Sahdatun dan Patih Gajahmada masuk ke sebuah bilik kecil yang terlihat di jaga oleh beberapa orang prajurit.

Terlihat Patih Gajahmada dan Ki Sahdatun dengan kedua tangan masih terikat masuk kedalam bilik itu.

Ketika Ki Sahdatun dan Patih Gajahmada berada di dalam bilik itu, telah melihat tidak ada jendela satupun di dalam bilik itu, sementara cahaya matahari masih dapat menembus dari sela-sela bilik bambu dan cukup memberikan cahaya penerang bagi keduanya.

Ternyata di dalam ruang bilik yang tidak begitu besar itu sudah ada lima orang yang terkurung bersama mereka.

Terlihat pandangan Patih Gajahmada menyapu

berkeliling, menatap satu persatu dari lima orang yang terkurung di dalam bilik itu.

Dan terlihat pandangan mata Patih Gajahmada tertahan ke satu orang yang merupakan satu-satunya wanita yang ada di dalam bilik itu.

“Andini....?” berkata Patih Gajahmada dengan wajah penuh terkejut.

Ternyata wanita yang ada di ruang bilik itu memang Biksuni Andini, seorang murid tunggal dari Ibunda Suri Kerajaan Majapahit, Nyi Ageng Ratu Gayatri yang juga merangkap sebagai anggota Bhatara Prabu atau setingkat dewan pertimbangan agung kerajaan.

“Selamat berjumpa di Balidwipa”, berkata gadis jelita itu dengan senyum manisnya seperti tidak menunjukkan rasa susah sedikitpun menjadi seorang tahanan di bilik itu.

“Sudah berapa lama kamu berada di ruangan ini?” bertanya Patih Gajahmada kepada Biksuni Andini.

“Hanya selisih sehari dengan kalian”, berkata Biksuni Andini dengan kata yang singkat.

“Apa yang tengah kamu cari di Balidwipa ini?” bertanya Patih Gajahmada kepada Biksuni Andini.

“Ibunda Ratu Gayatri menugaskan diriku untuk mencari tahu apakah benar adanya Kerajaan Bali ingin melepaskan diri dari persekutuan Kerajaan Majapahit. Ternyata berita itu benar adanya. Saat ini kutemui mereka tengah menggalang kekuatan. Bahkan telah mencoba meracuni warganya untuk membenci orang Majapahit. Hingga dalam sebuah perjalanan pulang, aku tertangkap oleh sepasukan prajurit Bali dan disekap di ruangan ini”, berkata Biksuni Andini.

“Tidak mudah menangkap seorang murid tunggal ibunda Ratu Gayatri, kecuali dirimu memang sengaja menyerahkan diri”, berkata Patih Gajahmada kepada Biksuni Andini.

“Aku hanya ingin mengetahui apa yang dilakukan oleh prajurit Bali atas orang Majapahit yang mereka tahan. Ternyata mereka tidak sekasar yang kubayangkan, nampaknya para prajurit Bali masih menganggap orang Majapahit sebagai saudaranya yang serumpun”, berkata Biksuni Andini.

Kepada Biksuni Andini, secara singkat patih Gajahmada bercerita tentang tugas perjalanan dirinya bersama Ki Sahdatun di Balidwipa itu.

“Nampaknya sudah saatnya kita melanjutkan perjalanan kita”, berkata Ki Sahdatun kepada Patih Gajahmada dan Biksuni Andini.

Terlihat Patih Gajahmada dan Biksuni Andini memandang kearah Ki Sahdatun bersamaan.

“Tidak seperti yang kalian bayangkan bahwa kita harus membentur sebuah pasukan Bali untuk meloloskan diri. Yang kita lakukan adalah menerobos lewat wuwungan bilik yang rendah itu”, berkata Ki Sahdatun seperti dapat membaca jalan pikiran kedua muda mudi itu.

Selama ini Patih Gajahmada memang belum melihat langsung sejauh mana tingkat ilmu meringankan tubuh pada diri Ki Sahdatun. Namun sikap dan bicaranya seperti begitu meyakinkan.

“Bagaimana dengan tahanan yang lainnya?” berkata Patih Gajahmada.

“Tidak perlu dikhawatirkan, mereka mendapatkan

perlakuan yang baik disini”, berkata Biksuni Andini.

“Diluar bilik ini nampaknya hari sudah mulai gelap”, berkata Ki Sahdatun.

Sambil berkata demikian, terlihat Ki Sahdatun sedikit merendahkan dirinya dengan menekuk lututnya. Semua itu tidak lepas dari pandangan Patih Gajahmada.

Terlihat Patih Gajahmada tersenyum manakala melihat tubuh Ki Sahdatun melenting ke udara dan langsung menerobos atap wuwungan bilik.

Patih Gajahmada dan Biksuni Andini bersama-sama melihat atap wuwungan yang telah menganga terbongkar.

“Aku di belakangmu”, berkata Patih Gajahmada kepada Biksuni Andini.

Tanpa berkata apapun, terlihat Biksuni Andini melesat terbang keluar dari atap wuwungan sebagaimana Ki Sahdatun.

Melihat tubuh Biksuni Andini sudah menghilang, maka Patih Gajahmada langsung menjejakkan kakinya melenting terbang begitu ringannya menerobos atap wuwungan yang terbuka.

Ternyata tidak jauh dari bilik itu ada sebuah pohon asam yang cukup besar, dan Patih Gajahmada telah melihat Ki Sahdatun dan Biksuni Andini tengah menunggunya di pohon itu.

Dengan kecepatan yang amat tinggi, terlihat Patih Gajahmada melesat terbang ke pohon asam itu tanpa di ketahui oleh para prajurit Bali yang tengah berjaga-jaga di sekitar bilik tahanan itu.

“Ikuti aku”, berkata Ki Sahdatun yang telah melihat

Patih Gajahmada menjejakkan kakinya di pohon asam itu.

Terlihat Patih Gajahmada tersenyum melihat tingkat ilmu meringankan tubuh pada diri Ki Sahdatun yang nampaknya sudah sangat sempurna. Patih Gajahmada melihat sendiri bagaimana orang tua itu melesat begitu amat cepatnya layaknya seekor kelelawar yang terbang. Begitu cepatnya hingga tak terlihat oleh mata para prajurit Bali yang ada di sekitar bilik tahanan itu.

“Kita ikuti orang tua itu”, berkata Patih Gajahmada kepada Biksuni Andini.

Sebagaimana Ki Sahdatun, kedua muda-mudi itu pun terlihat seperti sepasang kelelawar yang melesat terbang di penghujung senja.

Dan tiga sosok bayangan terlihat melesat berlari dengan ilmu meringankan tubuh yang nyaris amat sempurna. Tidak begitu lama ketiganya telah menjauhi padukuhan tempat bilik tahanan mereka.

“Kita sudah cukup jauh dari mereka”, berkata Ki Sahdatun yang memperlambat larinya.

“Kita harus menghindari jalan umum, dimana-mana ada prajurit Bali”, berkata Patih Gajahmada.

“Disebelah sana ada hutan kecil, kita dapat bermalam disana”, berkata Ki Sahdatun menunjuk kearah sebuah hutan kecil di depan mereka.

Demikianlah, malam itu ketiganya terlihat bermalam di sebuah hutan kecil.

JILID 18

MALAM di sebuah hutan kecil.

Lenguh malam berdesah diujung rerumputan yang terkantuk membeku dingin.

Terlihat Ki Sahdatun tengah bersandar di bebatuan dengan mata terpejam, sementara tidak jauh darinya Patih Gajahmada dan Biksuni Andini menghangatkan diri di tepi perapian.

“Kakang Gajahmada”, berkata Biksuni Andini dengan suara penuh penekanan.

Mendengar perkataan Biksuni Andini, Patih Gajahmada terlihat menarik nafas dalam-dalam menunggu apa gerangan yang akan disampaikannya.

“Tadi aku melihat sendiri dirimu melaksanakan laku selayaknya seorang muslim, benarkah dirimu telah berganti agama menjadi seorang muslim?”, bertanya Biksuni Andini.

“Sebagaimana yang kamu saksikan, benar diriku saat ini telah menjadi seorang muslim, wahai Andini”, berkata Patih Gajahmada tanpa rasa bersalah dan keinginan untuk menutupinya.

“Aku mengenal dirimu sebagai seorang yang telah memahami isi kitab Tatwa dengan begitu sempurna, mengerti dan menghayatinya bersama darah dan nafasmu”, berkata Biksuni Andini.

“Aku tidak berpaling dari apapun, aku juga tidak mendustakan apapun. Yang kutemui adalah sebuah jalan terang benderang. Yang kutemui adalah sebuah samudera luas tempat bermuaranya segala sungai. Yang kutemui adalah sebuah tempat akhir dari sebuah pencarian para pengembara hati”, berkata Patih Gajahmada.

“Kakang Gajahmada”, berkata Biksuni Andini dengan

pandangan lurus menatap wajah Patih Gajahmada.

Kembali terlihat Patih Gajahmada menarik nafas panjang menunggu apa gerakan yang akan disampaikan oleh kekasih hatinya itu.

“kamu adalah imam bagiku, tunjukkan kepadaku jalan yang kamu ketahui itu, tuntunlah aku menuju samudera muara segala sungai itu, wahai Kakang”, berkata Biksuni Andini.

“kamu harus melakukan sebuah persaksian”, berkata Patih Gajahmada.

“Ajarkan diriku bagaimana melakukan persaksian itu, wahai kakang”, berkata Andini.

“Bersaksilah di dalam dirimu bahwa tiada sembahapapun yang patut disembah selain Gusti Allah”, berkata Patih Gajahmada.

“Gusti Allah ?”, berkata Biksuni Andini

“Dialah Gusti Allah, tiada Tuhan selain Dia. Dia yang Maha Hidup dan Yang Maha berdiri sendiri, yang tidak pernah mengantuk apalagi tertidur”, berkata perlahan Patih Gajahmada.

“diakah Gusti Allah itu yang memiliki kekuasaan sang syiwa?”, berkata Biksuni Andini dalam hati.

“Ditangannya segala apa yang ada di langit dan di bumi. Maka siapapun tidak dapat memberi pertolongan selain atas izinNYA”, berkata Patih Gajahmada melanjutkan.

“Diakah Gusti Allah itu yang memiliki kekuasaan sang Whisnu ?”, berkata Biksuni Andini dalam hati.

“ Dia Allah mengetahui apa-apa yang ada di hadapan mereka dan apa-apa yang ada di belakang mereka. Dan

mereka tidak mengetahui ilmu Allah, kecuali dengan ijinNYA” Dan singgasananya meliputi langit dan bumi, dan tiada berat baginya memelihara keduanya dan Dialah Yang Maha Tinggi dan Maha Agung”, berkata Patih Gajahmada.

“Sungguh sempurna dan indah kalimat yang engkau sampaikan, wahai Kakang Gajahmada”, berkata Biksuni Andini. “Tiada juga kudapatkan keingkaran dari apa yang kuyakini selama ini. Yang kutemui adalah sebuah jalan terang yang begitu lurus di depan mata dan hatiku”, berkata kembali Biksuni Andini seperti tidak sadar keluar dari bibirnya.

“Yang kamu dengar ini adalah sebuah ayat dari kitab suci yang langsung diturunkan kepada utusannya untuk semua umat di bumi ini sebagai tanda cinta kasih-Nya”, berkata Patih Gajahmada dengan wajah penuh senyum. “Agama islam mewajibkan setiap umatnya menjadi orang suci, namun tidak harus menjadi seorang Biksuni dan Biksuni. Bila di hadapanmu ada segelas air putih yang jernih, bila di hadapanmu ada juga segelas air susu. Maka islam memilih untukmu mengambil segelas susu itu untuk dirimu. Memilih islam sebagai jalan hidupmu adalah memilih segala kebutuhan hidupmu lahir dan bathin, di alam dunia dan di alam akhir yang abadi”, berkata kembali Patih Gajahmada.

“Wahai Kakang Gajahmada, demi Gusti Allah yang kamu sembah itu, aku bersaksi tiada Tuhan yang aku sembah selain Gusti Allah”, berkata Biksuni Andini.

“Wahai Andini, tiada kegembiraan dan kebahagiaan yang kurasakan di malam ini selain kegembiraan dan kebahagiaan mendengar persaksianmu itu”, berkata Patih Gajahmada dengan wajah penuh kegembiraan dan kebahagiaan.

“Tuntunlah aku, wahai Kakang Gajahmada”, berkata Biksuni Andini.

“Sejak malam ini kamu bukan lagi sebagai seorang biksuni, sejak malam ini dirimu seutuhnya sebagai seorang wanita islam”, berkata Patih Gajahmada.

“Aku rela dan ikhlas dari hatiku sendiri, wahai kakang Gajahmada”, berkata Andini dengan penuh keteguhan hati.

Sementara itu terlihat Ki Sahdatun masih terpejam telah bergerak bergeser sedikit dari tempatnya semula. Terlihat bibirnya sedikit tersenyum. Ternyata Ki Sahdatun telah mendengar semua percakapan antara patih Gajahmada dan Andini.

“Malam ini telah tumbuh satu lagi benih islam di bumi Majapahit ini”, berkata Ki Sahdatun dalam hati.

Dan langit malam di atas hutan kecil itu terlihat begitu sejuk warna birunya dihiasi cahaya rembulan dan gemerlap jutaan bintang gemintang, sungguh warna langit malam yang sempurna eloknya.

Pagi itu di hutan kecil.

Gemercik air sungai kecil di bawah tebing, kicau burung manyar yang tengah mandi sisa embun diujung dedaunan adalah nyanyian pagi kegembiraan hati siapapun yang ada disekitar hutan kecil itu.

Terlihat Ki Sahdatun, Patih Gajahmada dan Andini tengah bersiap diri untuk melanjutkan perjalanan mereka.

“Semoga perjalanan kita tidak menemui banyak hambatan”, berkata Patih Gajahmada sambil menatap mentari pagi yang muncul menerangi alam di sekitar hutan kecil itu.

Maka tidak lama berselang ketiganya telah berjalan keluar dari hutan kecil tempat mereka bermalam. Nampaknya mereka mengambil arah jalan yang jarang dilalui oleh orang pada umumnya, juga menghindari beberapa padukuhan di setiap perjalanan mereka.

“Menjelang senja tiba, kita sudah akan sampai di lereng gunung Batukaru”, berkata Ki Sahdatun sambil menunjuk sebuah gunung biru yang tinggi menjulang di hadapan mereka.

“Apakah Ki Sahdatun telah mengenal dekat dengan Empu Batukaru”, bertanya Patih Gajahmada kepada Ki Sahdatun di tengah perjalanan mereka.

“Aku mengenalnya sejak kami masih muda. Aku bertemu dengannya dalam sebuah pengembaraan di tanah Jawa. Sejak itu kami berteman dan melakukan banyak pengembaraan bersama. Nampaknya Empu Batukaru telah menemukan sebuah tempat terakhirnya di lereng gunung Batukaru, membangun sebuah padepokan kecil di sana dan menjadi seorang guru suci. Nama aslinya adalah Ki Meleng. Sementara di Balidwipa ini orang lebih banyak mengenalnya sebagai Empu Batukaru”, berkata Ki Sahdatun bercerita tentang sahabatnya itu yang bernama Empu Sahdatun.

Di dalam benak Patih Gajahmada terpikir bagaimana mungkin dua orang yang punya kepercayaan berbeda dapat menjadi dua orang sahabat.

Ternyata Ki Sahdatun sepertinya dapat membaca apa yang dipikirkan oleh anak muda itu.

“Kami berdua sama-sama menghormati kepercayaan masing-masing, bahkan kami berdua dapat saling mengenal dan mendapatkan pengetahuan tentang kepercayaan masing-masing”, berkata Ki Sahdatun

kepada Patih Gajahmada. "Kuciptakan perbedaan diantaramu di muka bumi agar kamu dapat saling mengenal dan bersyukur", berkata Ki Sahdatun mengutip sebuah ayat suci.

Terlihat Patih Gajahmada menarik nafas dalam-dalam, kecerdasan pikirannya langsung dapat memahami ayat yang disampaikan oleh Ki Sahdatun itu.

Sementara Andini yang mendengar pembicaraan keduanya hanya terdiam ikut menyimaknya.

"Ternyata ayat-ayat suci itu penuh makna dan bersayap. Begitu sempurna mewakili alam alit dan alam besar. Namun hanya sedikit orang yang mampu memaknai arti sejatinya", berkata Patih Gajahmada.

"Semoga kita tergolong sebagai kaum yang sedikit itu", berkata Ki Sahdatun masih sambil berjalan.

Tidak ada hambatan apapun dalam perjalanan mereka ke gunung Batukaru. Hutan yang masih amat lebat serta jalan yang terkadang sangat terjal mendaki bukan menjadi masalah besar bagi ketiga orang berilmu tinggi itu.

Hingga akhirnya disebuah tempat yang banyak ditumbuhi pohon cemara pandak, mereka menemui sebuah tembok tebing yang cukup tinggi sekitar dua kali pohon kelapa.

"Padepokan Empu Batukaru berada di atas tebing ini", berkata Ki Sahdatun kepada Patih Gajahmada dan Andini.

"Ternyata Empu Batukaru sangat malas membuat sebuah tangga", berkata Andini sambil tersenyum.

"Mari kita naik ke atas", berkata Ki Sahdatun sambil langsung menjejakkan kakinya/

Begitu ringan tubuh Ki Sahdatun terlihat melenting keudara.

Dipertengahan tebing terlihat sebuah kaki Ki Sahdatun menyentuh sebuah bebatuan yang sedikit menonjol. Ternyata bebatuan itu adalah sebagai pijakan untuk dapat melesat lebih jauh lagi.

“Mari kita menyusul Ki Sahdatun”, berkata Patih Gajahmada kepada Andini.

Maka sebagaimana Ki Sahdatun, terlihat keduanya seperti terbang melenting mendaki tebing tinggi itu hanya dengan dua kali pijakan kaki.

“Sungguh sebuah pemandangan yang sangat elok”, berkata Andini manakala menjejakkan kakinya diatas tebing itu.

Ternyata diatas tebing itu adalah sebuah hamparan bunga aneka rupa dan warna mekar bersama diantara beberapa pohon cemara pandak yang tinggi menjulang. Sungguh sebuah pemandangan yang indah disaat sang surya menaburkan cahaya senjanya. Terlihat sebuah bangunan pedepokan berdiri tumbuh menyatu dengan keserasian alam yang asri itu.

“Salam lestari”, berkata seorang lelaki muda memberi hormat di depan regol halaman pedepokan itu.

“Kami hendak bertemu dengan Empu Batukaru”, berkata Ki Sahdatun sambil membalas sikap hormat anak muda itu.

“Mari kuantar kalian ketempat tuan guru”, berkata anak muda itu dengan penuh keramahan.

Terlihat ketiganya mengikuti langkah anak muda itu yang ternyata membawa mereka kearah sebuah panggung pendapa.

“Terima kasih”, berkata Ki Sahdatun kepada anak muda itu yang mempersilahkan mereka naik keatas panggung pendapa padepokan itu.

Terlihat seorang lelaki tua yang ada di panggung pendapa itu berdiri mendekati anak tangga.

“Selamat datang sahabat”, berkata lelaki itu sambil merangkul tubuh Ki Sahdatun.

Ternyata lelaki tua itu adalah Empu Batukaru yang sangat di hormati di Balidwipa itu, seorang guru suci yang tinggal di lereng gunung Batukaru bersama beberapa cantrik di padepokannya.

“lama sekali kita tidak berjumpa”, berkata Empu Batukaru setelah mempersilahkan tamunya duduk bersama di atas panggung pendapa.

“Beruntung, aku tidak pernah lupa jalan menuju padepokanmu”, berkata Ki Sahdatun sambil tersenyum.

“Seekor Rajawali pasti akan melahirkan anak rajawali”, berkata Empu Batukaru sambil memandang kearah Patih Gajahmada dan Andini yang diperkenalkan oleh Ki Sahdatun sebagai dua orang muridnya.

“Sungguh sebuah kemulyaan dapat menjadi seorang guru suci dikelilingi oleh banyak cantrik”, berkata Ki Sahdatun kepada Empu Batukaru.

“Sewaktu muda aku tidak pernah terpikir untuk menetap disebuah tempat dan memiliki sebuah padepokan”, berkata Empu Batukaru sambil tersenyum.

Terdengar kedua sahabat lama yang sudah sekian tahun tidak berjumpa itu banyak bercerita tentang kebersamaan mereka di masa lampau. Hingga akhirnya Ki Sahdatun memutuskan pembicaraan mereka disaat waktu Magrib tiba.

“Kalian pasti lelah setelah menempuh perjalanan yang cukup berat”, berkata Empu Batukaru sambil mempersilahkan ketiga tamunya untuk bersih-bersih diri dan melaksanakan kewajiban agamanya.

Demikianlah, menjelang malam tiba ketiganya dijamu oleh tuan rumah di pendapa padepokan dengan suasana penuh kegembiraan hati.

Setelah selesai menikmati perjamuan malam itu, Ki Sahdatun mencoba memulai pembicaraannya tentang keperluannya datang mengunjungi Padepokan Empu Batukaru itu.

“Kami sengaja berkunjung ke padepokan ini adalah untuk meminta sedikit bantuan dari Empu Batukaru”, berkata Ki Sahdatun kepada Empu Batukaru.

“Sebuah kegembiraan dapat membantumu, wahai sahabatku”, berkata Empu Batukaru.

“Aku tidak punya kepentingan dan keuntungan apapun, karena yang kuharapkan adalah keselamatan orang banyak, keselamatan warga Balidwipa”, berkata Ki Sahdatun.

“Katakan saja, apa yang dapat aku lakukan”, berkata Empu Batukaru.

“Perseteruan antara kerajaan Majapahit dan kerajaan Balidwipa sudah semakin meruncing. Nampaknya akan berujung dengan sebuah peperangan besar. Yang kuinginkan adalah menyelamatkan warga Balidwipa untuk tidak ikut terseret dalam peperangan ini”, berkata Ki Sahdatun.

“Apa gerangan yang dapat aku lakukan?”, bertanya Empu Batukaru.

“Meminta kepada seluruh warga Balidwipa untuk

tidak ikut mengangkat senjata”, berkata Ki Sahdatun.

Terlihat Empu Batukaru terdiam sambil menarik nafas dalam-dalam.

“Semua peperangan akan melahirkan begitu banyak kesengsaraan dan penderitaan. Terima kasih telah mengabarkan berita ini, setidaknya ada sebuah upaya dari kita untuk mengurangi korban lebih banyak lagi. Aku akan mengabarkan kepada semua umat di Balidwipa ini bahwa perang yang akan terjadi itu bukan perang mereka, namun perang para penguasa yang bertahta di istana kerajaan Majapahit dan Kerajaan Bali”, berkata Empu Batukaru.

“Aku merasa yakin bahwa suara seorang ketua persekutuan sembilan pura di Balidwipa ini akan didengar dan di panuti”, berkata Ki Sahdatun kepada Empu Batukaru.

“Aku sangat mempercayaimu, wahai sahabatku. Apa yang kamu sampaikan adalah demi kemaslahatan banyak orang dan tidak ada sedikitpun keuntungan yang ingin kamu peroleh. Itulah sosok Ki Sahdatun yang kukenal semenjak dulu”, berkata Empu Batu Karu kepada Ki Sahdatun

“Sangat sederhana sekali, wahai Empu Batukaru. Setiap agama pasti mengajarkan kepada umatnya untuk memerangi kemungkaran di muka bumi ini. Yang paling baik adalah dengan sebuah tindakan, bila tidak sanggup dapat dengan lidahnya, dan selemah-lemahnya iman setidaknya dapat melakukan dengan suara hatinya”, berkata Ki Sahdatun dengan penuh senyum tulusnya.

“Beruntung kalian berdua punya seorang guru sebagaimana Ki Sahdatun, di dalam dirinya tersimpan begitu banyak perbendaharaan ilmu”, berkata Empu

Batukaru kepada Patih Gajahmada dan Andini. Namun tiba-tiba saja pandangan Empu Batukaru tertuju kearah cambuk pendek yang melingkar di pinggang Patih Gajahmada.

“Anak muda, apakah kamu punya hubungan dengan Patih Mahesa Amping?”, bertanya Empu Batukaru kepada Patih Gajahmada dengan pandangan tidak pernah lepas dari cambuk yang melingkar di pinggang anak muda itu.

“Patih Mahesa Amping adalah ayah angkatku sendiri”, berkata Patih Gajahmada.

“Luar biasa, ternyata hari ini di padepokanku telah kedatangan orang-orang hebat”, berkata Empu Batukaru sambil tersenyum memandang ketiga tetamunya itu.

Dalam kesempatan lain, Ki Sahdatun juga bercerita tentang beberapa peristiwa dalam perjalanannya, antara lain tentang penangkapan orang-orang yang berasal dari Mahapahit di Balidwipa.

“Raja Bali telah melupakan pesan para leluhurnya bahwa orang Balidwipa dan Jawadwipa berasal dari satu keturunan yang sama, berasal dari tanah yang sama sebelum daratan ini terpisahkan oleh lautan”, berkata Empu Batukaru sambil menarik nafas panjang menyesali apa yang telah terjadi di Balidwipa itu.

Sementara itu terlihat pelita malam yang tergantung di pojok panggung pendapa terlihat telah mulai redup, malam memang sudah larut gelap. Semilir angin dingin lereng gunung Batukaru berhembus membuat kulit seperti membeku.

Dan pagi di lereng gunung Batukaru seperti tertunda sesaat, karena sang mentari terhalang cahayanya oleh

punggung gunung Batukaru. Namun sang raja siang itu seperti menggeliat merangkak memanjati puncak gunung dan menyinari seluruh sisi dan celah daratan, mengusir dingin dan memberi kehangatan setiap makhluk di bumi itu.

Terlihat di pagi yang cerah itu Empu Batukaru tengah berjalan bersama ketiga tamunya hingga ke regol padepokannya.

“Maaf, kami belum sempat untuk membuat tangga di lereng jalan menuju padepokan kami”, berkata Empu Batukaru sambil tersenyum memandang kearah Andini.

Agak sedikit terkejut hati Andini mendengar perkataan Empu Batukaru itu yang sepertinya tertuju kepadanya.

“Apakah orang tua ini mendengar perkataanku tentang tangga di lereng itu kemarin?”, berkata Andini dalam hati.

“Sampai berjumpa lagi, wahai sahabatku”, berkata Ki Sahdatun sambil melambaikan tangannya.

“Pintu padepokan kami selalu terbuka untuk kalian semua”, berkata Empu Batukaru sambil membalas lambaian tangan para tamunya.

Demikianlah, Ki Sahdatun, Patih Gajahmada dan Andini terlihat tengah melangkah meninggalkan padepokan Empu Batukaru yang begitu indah dikelilingi aneka bunga aneka rupa dan warna laksana permadani indah terhampar luas di seluruh lereng itu.

Sebagaimana kedatangan mereka, arah perjalanan mereka nampaknya melewati jalan-jalan sepi yang jarang dilalui oleh orang biasa. Hutan perawan, lembah dan bukit sunyi yang terjal adalah jalan yang mereka lewati.

Namun ketiga orang yang memiliki tingkat kemampuan diatas orang biasa itu sepertinya tidak merasakan kesulitan dan hambatan apapun, bahkan terlihat mereka seperti menikmatinya.

Dalam perjalanan itu, terutama Andini banyak mendapatkan pemahaman tentang agama islam yang baru dianutnya itu.

Hingga akhirnya Ki Sahdatun mencoba menyentuh tentang hubungan keduanya.

“Pernikahan adalah kesempurnaan dan keagungan yang membedakan antara manusia dengan makhluk lainnya di muka bumi ini”, berkata Ki Sahdatun kepada Patih Gajahmada dan Andini.

Terlihat kedua muda mudi itu saling berpandangan. Anggukan keduanya seperti sebuah persetujuan dan kesepakatan.

“Setelah tugas di Balidwipa ini selesai, aku akan mendatangi orang tuanya untuk melamarnya”, berkata Patih Gajahmada kepada Ki Sahdatun.

Mendengar perkataan Patih Gajahmada yang akan datang melamarnya itu, terlihat bibir gadis jelita itu tersenyum penuh kegembiraan hati.

Namun warna kegembiraan di wajah Andini hanya sesaat saja, karena tiba-tiba saja keceriaan wajahnya berganti menjadi begitu suram. Perubahan yang mendadak itu tidak lepas dari perhatian Ki Sahdatun dan Patih Gajahmada.

“Andini, apakah perkataanku telah mengganggu perasanmu?”, bertanya Patih Gajahmada kepada Andini.

Terlihat gadis jelita itu menggelengkan kepalanya dan mencoba menebarkan senyumnya dihadapan Patih

Gajahmada.

“Tidak Kakang, aku hanya teringat kepada kedua orang tuaku, tiba-tiba saja ada sebuah kerinduan yang amat sangat terhadap mereka”, berkata Andini kepada Patih Gajahmada.

Terlihat Patih Gajahmada menarik nafas panjang masih dengan menatap Andini dengan penuh kasihan. Anak muda itu merasa sangat berdosa telah membuat banyak penderitaan hati gadis di hadapannya itu. Terbayang bagaimana gadis itu harus berpisah dengan kedua orang tuanya, hanya untuk menemui dirinya. Terbayang bagaimana seorang gadis muda sendirian menempuh sebuah perjalanan yang amat jauh dari tanah pasundan ke Majapahit, hanya untuk menemui dirinya. Terbayang bagaimana hancur hati gadis itu manakala melihat kedekatan dirinya dengan kedua putri Kanjeng Ratu Gayatri dan memutuskan dirinya untuk menjadi seorang Biksuni.

“Percayalah kepadaku, aku akan datang ke Rawa Rontek menemui Ayahmu Ki Bango Samparan, memintanya agar dirimu diijinkan untuk menjadi istriku”, berkata Patih Gajahmada dengan penuh kesungguhan hati.

“Ayah dan ibuku pasti akan menjadi sangat bersenang hati mendengar lamaranmu itu, karena mereka berdua begitu amat menyukai dirimu”, berkata Andini dengan wajah yang telah kembali penuh kecerahan hati.

Sementara itu di atas langit yang cerah terlihat tiga ekor elang melintas terbang menuju arah barat bumi.

“Mari kita melanjutkan perjalanan”, berkata Ki Sahdatun kepada kedua muda-mudi itu.

Demikianlah, ketiganya terlihat berdiri dan melangkah meninggalkan tempat istirahat mereka di siang itu, menuju arah barat bumi.

Hingga akhirnya manakala warna bumi semakin teduh di penghujung senja, terlihat keduanya telah mendekati sebuah perkampungan nelayan yang tidak begitu jauh dari pantai Gilimanuk.

“Sangat kebetulan sekali angin cukup bagus, aku akan menyeberangkan kalian ke pantai Banyuwangi”, berkata seorang lelaki muda kepada mereka bertiga.

Terlihat Ki Sahdatun, Patih Gajahmada dan Andini berjalan mengikuti langkah lelaki muda itu menuju arah pantai.

Langit kelam, warna air laut kelam.

Terlihat sebuah perahu layar bercadik merayap menghadang ombak selat Balidwipa.

“Kami dibesarkan di laut ini, keluarga ayahku dan bayut kami”, berkata anak muda itu dengan suara setengah berteriak mengatasi suara ombak kepada Ki Sahdatun di dekatnya sambil memegang kendali layar agar tetap terarah.

Sementara itu Patih Gajahmada dan Andini terlihat terdiam membisu memandang laut luas di depan mata. Desir angin yang kuat menyapu wajah dan rambut mereka yang terurai lepas.

Hingga akhirnya setelah berjuang cukup lama menembus ombak perairan selat Balidwipa, perahu layar bercadik itu terlihat telah mendekati pantai Banyuwangi, ditandai dengan beberapa perahu nelayan yang mereka temui di sepanjang perairan pantai Banyuwangi.

“Bandar pelabuhan Banyuwangi”, berkata Patih

Gajahmada sambil menunjuk kearah kerlap-kerlip pelita malam yang bertebaran di kegelapan malam itu.

Hari memang masih larut malam manakala perahu layar mereka telah mendekati bibir dermaga pelabuhan Banyuwangi.

Masih terlihat beberapa orang buruh tengah menurunkan barang dari sebuah perahu dagang yang nampaknya baru saja datang singgah. Canda dan tawa genit para wanita malam juga ikut menandai suasana di Bandar pelabuhan Banyuwangi di waktu malam itu.

“Kita beristirahat diujung kedai itu”, berkata Patih Gajahmada mengajak Andini dan Ki Sahdatun kesebuah kedai di Bandar pelabuhan Banyuwangi.

Ternyata Patih Gajahmada telah membawa Ki Sahdatun dan Andini ke sebuah kedai yang tidak begitu ramai, di depannya ada sebuah bale bambu.

“Mengapa tuan-tuan tidak di dalam saja”, bertanya seorang pemilik kedai kepada mereka bertiga.

“Terima kasih, di bale ini kami dapat sekalian beristirahat menunggu pagi datang”, berkata Patih Gajahmada menjawab pertanyaan pemilik kedai itu.

“Nampaknya kalian baru datang berlabuh”, berkata pemilik kedai itu sambil tersenyum ramah.”Kami akan menyiapkan makanan dan minuman hangat untuk tuan-tuan”, berkata kembali pemilik kedai itu.

Terlihat pemilik kedai itu masuk kedalam. Namun belum lama berselang terlihat kembali sambil membawa makanan ringan.

“Makanan dan minuman untuk tuan-tuan sedang dihangatkan, sambil menunggu silahkan menikmati keripik pisang dan abon bongolnya”, berkata pemilik

kedai itu sambil meletakkan sebuah daun jati yang berisi makanan ringan khas suku osing di atas bale-bale.

“Terima kasih”, berkata Patih Gajahmada kepada pemilik kedai itu yang kembali melangkah kedalam.

Hingga ketika menjelang hari telah pagi bening.

Pagi-pagi sekali Patih Gajahmada, Andini dan Ki Sahdatun terlihat telah meninggalkan Bandar Pelabuhan Banyuwangi.

Nampaknya mereka telah sepakat untuk mengambil jalan darat, terlihat dari beberapa kebutuhan yang mereka bawa yang di beli di kedai itu memang untuk sebuah perjalanan yang cukup jauh.

“Kita akan singgah di Kadipaten Lamajang”, berkata Patih Gajahmada kepada Ki Sahdatun dan Andini ketika memulai perjalanan mereka.

Ketika keluar dari Bandar Pelabuhan Banyuwangi, terlihat mereka mengambil jalan ke persimpangan lain yang tidak akan melewati Kadipaten Blambangan.

Melihat jalan yang di tempuh oleh Patih Gajahmada, Ki Sahdatun dan Andini tidak banyak bertanya, mereka berdua terus saja dengan setia mengikuti langkah kaki anak muda perkasa itu.

Namun manakala mereka telah memasuki sebuah jalan di sebuah hutan yang cukup lebat, Patih Gajahmada menjelaskan mengapa dirinya menghindari untuk bertemu dengan Adipati menak Jingga.

“Orang-orang Blambangan sangat dekat dengan orang di Balidwipa, aku tidak ingin kedekatan ini akan mempengaruhi perjuangan kita untuk menggempur tanah Bali”, berkata Patih Gajahmada menjelaskan mengapa dirinya enggan meminta bantuan kepada Adipati

Blambangan itu.

“Bagaimana dengan Adipati Menak Koncar di Lamajang?”, bertanya Ki Sahdatun.

“Kecintaan dan pembelaan Adipati Menak Koncar untuk Tanah Majapahit tidak dapat di sangsikan lagi”, berkata Patih Gajahmada kepada Ki Sahdatun.

Sementara Andini yang tidak banyak mengenal tentang ihwal kedua adipati bersaudara kandung itu tidak banyak bertanya, hanya mendengarkan pembicaraan keduanya.

Kicau burung, semerbak wangi tanah hutan yang tertiuip angin sepoi adalah suasana di hutan panjang itu. Suasana yang teduh itu membuat ketiganya tidak merasakan kelelahan sedikitpun telah memasuki hutan yang pernah disebut sebagai tanah tak bertuan.

“Cukup lama aku tinggal di sekitar hutan ini”, berkata Patih Gajahmada bercerita tentang kehidupannya di tanah tak bertuan di sekitar hutan antara Balambangan dan Lamajang itu manakala meredamkan sebuah gerombolan yang di pimpin oleh Ki Sadeng.

Mendengar cerita Patih Gajahmada, terlihat Andini sedikit tersenyum, membayangkan kekasih hatinya yang tampan itu menyamar sebagai seorang perampok.

Cerita Patih Gajahmada terhenti manakala di ujung jalan mereka terlihat sebuah iring-iringan pedati para pedagang.

Satu dua orang rombongan para pedagang itu saling bersapa dengan ketiganya penuh keramahan.

Terlihat Patih Gajahmada tersenyum manakala pedati terakhir melewati dirinya. Terbesit di dalam hati anak muda itu sebuah kegembiraan bahwa karya

baktinya beberapa waktu yang telah lewat di tanah tak bertuan antara Blambangan dan Lamajang telah membuahkan hasil. Daerah itu kini telah menjadi sebuah tanah perjalanan yang aman.

Pikiran anak muda itu masih saja menjelajahi saat-saat dirinya bersama orang-orang dari Padepokan Bajra Seta dan perguruan Teratai Putih menandingi gerombolan Ki Sadeng.

“Aku perlu kehadiran Kakang Kepakisan bergabung dalam satu pasukan besar di Balidwipa”, berkata Patih Gajahmada dalam hati mengingat kembali salah seorang yang dulu pernah ikut berjuang bersamanya.

“Matahari sudah cukup tinggi”, berkata Andini membayangkan lamunan pikiran Patih Gajahmada.

“Benar, hari memang telah berada diatas kepala”, berkata Patih Gajahmada.

“Mari kita mencari tempat untuk beristirahat sejenak”, berkata Ki Sahdatun sambil tersenyum memandang cahaya matahari yang menembus diantara kelembatan hutan.

Maka tidak lama berselang ketiganya telah mendapatkan sebuah tempat untuk beristirahat. Terlihat ketiganya menikmati bekal yang mereka bawa.

Setelah merasa cukup beristirahat, terlihat ketiganya melanjutkan perjalanannya.

Sementara itu cahaya matahari terus bergerak turun menuju arah barat bumi.

“Mari kita berpacu mendahului matahari senja”, berkata Patih Gajahmada kepada Andini dan Ki Sahdatun.

Nampaknya Ki Sahdatun dan Andini paham maksud perkataan Patih Gajahmada, terutama ketika anak muda itu telah menunjukkan kemampuan ilmu meringankan tubuhnya yang memang sangat luar biasa itu. Keduanya terlihat tersenyum melihat Patih Gajahmada melesat seperti seekor rusa jantan berlari di tengah hutan.

“Aku akan menyusulmu, Kakang”, berkata Andini penuh kegembiraan dan langsung berlari mengejar sang kekasih hatinya.

Melihat kedua orang muda-mudi itu telah jauh meninggalkannya, maka Ki Sahdatun nampaknya tidak ingin tertinggal sendirian di hutan itu.

Ternyata Ki Sahdatun punya ilmu meringankan tubuh yang nyaris sempurna, terlihat seperti berjalan biasa namun selalu saja berada di belakang sepasang kekasih itu yang berlari penuh kegembiraan hati.

“Ki Sahdatun selalu ingin menutupi kemampuan dirinya yang sebenarnya”, berkata Patih Gajahmada yang diam-diam memperhatikan gerakan Ki Sahdatun yang selalu berada di belakang mereka namun tidak pernah sedikitpun tertinggal jauh dari mereka berdua.

Hingga manakala terlihat beberapa ladang terhampar, ketiganya terlihat memperlambat lari mereka dan berjalan biasa.

“Gapura yang megah”, berkata Andini kepada Patih Gajahmada dan Ki Sahdatun manakala melihat sebuah gapura kadipaten Lamajang yang tinggi menjulang menghadap arah timur Jawadwipa.

“Kita tiba jauh sebelum datangnya senja”, berkata Patih Gajahmada sambil menatap matahari yang terperangkap oleh kerimbunan awan putih.

“Nampaknya sebentar lagi akan ada sebuah upacara sedekah bumi”, berkata Ki Sahdatun dengan wajah penuh ceria sambil menatap hamparan sawah yang luas di sepanjang perjalanan mereka dimana butir-butir untaian padi terlihat sudah bunting menguning siap di panen.

Pada saat itu bumi Lamajang memang terkenal sebagai penghasil beras terbesar dimana sebagian besar penduduknya adalah para petani yang unggul dalam mengelola pengairan mereka. Kesejahteraan para penduduk di bumi Lamajang terlihat dari keasrian rumah-rumah mereka.

“Kakang Adipati Menak Koncar telah berhasil menjadi seorang pemimpin yang hebat”, berkata Patih Gajahmada sambil memandang hamparan sawah yang luas membentang.

“Kudengar Empu Nambi bukan hanya seorang yang ahli membuat sebuah keris pusaka, namun beliau juga terkenal sebagai seorang yang ahli membuat sebuah bendungan”, berkata Ki Sahdatun.

Mendengar nama Empu Nambi, tiba-tiba saja Patih Gajahmada terlihat menarik nafas panjang, lamunannya terbang mengenang sosok wajah yang selalu tersenyum lembut penuh kasih yang diketahuinya masih hidup mengasingkan diri di sekitar Gunung Semeru sebagai seorang pertapa suci.

“Seorang pertapa suci yang selalu menjaga tanah kelahirannya”, berkata Ki Sahdatun perlahan seperti kepada dirinya sendiri.

Terlihat Patih Gajahmada seperti terkejut mendengar ucapan Ki Sahdatun itu, anak muda itu seperti menduga-duga apakah Ki Sahdatun pernah bersua dengan Empu

Nambi. Namun Patih Gajahmada tidak menanyakan apa yang dipikirkannya itu.

“Nampaknya Kakang Adipati Menak Koncar telah mewarisi seluruh ilmu ayahnya itu”, berkata Patih Gajahmada sambil menarik nafas panjang dan menghempasnya keluar seperti ingin mencoba mencari pembicaraan yang lain, mungkin takut salah ucap dapat membuka rahasia Empu Nambi yang masih hidup sebagai pertapa suci di sekitar Gunung Semeru. Karena dirinya pernah berjanji kepada Empu Nambi untuk menyimpan rapat-rapat ihwal keberadaannya di Gunung Semeru itu.

Sementara itu tidak terasa mereka bertiga telah memasuki Kota Kadipaten Lamajang, beberapa pedati pedagang terlihat di beberapa tempat, nampaknya besok adalah hari pasar yang akan ramai karena bersamaan akan ada panen raya di bumi Lamajang.

“Nampaknya besok suasana di pasar Kota Kadipaten akan ramai”, berkata Andini dengan wajah penuh ceria.

Dan tidak lama berselang ketiganya terlihat telah berada di muka gerbang istana kadipaten Lamajang.

“Bukankah hamba berhadapan dengan tuan Patih Gajahmada?”, berkata seorang prajurit penjaga menyapa Patih Gajahmada.

“Ternyata Ki Lurah masih mengenaliku”, berkata patih Gajahmada penuh senyum menatap prajurit itu.

“Siapa yang dapat melupakan seorang ksatria perkasa dari Majapahit seperti tuan”, berkata prajurit itu.

“Ternyata prajurit Lamajang sangat pandai menyanjung tamunya”, berkata Patih Gajahmada masih dengan sikap ramah dan santun dan penuh kerendahan

hati tidak menempatkan dirinya sebagai seorang pejabat terhormat kepada prajurit itu.

Melihat sikap Patih Gajahmada dihadapan prajurit itu, diam-diam Ki Sahdatun memuji kerendahan hati anak muda yang perkasa itu.

“Perkenankan hamba mengantar tuanku menemui Gusti Adipati”, berkata prajurit itu kepada Patih Gajahmada.

Maka tidak lama berselang terlihat ketiganya telah mengikuti langkah kaki prajurit tua itu berjalan menuju arah pendapa Agung Kadipaten Lamajang.

“Sungguh hati ini dipenuhi kegembiraan hati, pantas saja seharian ini ada banyak awan putih memayungi bumi Lamajang”. Berkata seorang lelaki perkasa setengah baya menyambut kedatangan Patih Gajahmada dengan wajah penuh suka cita.

“Mungkin hati ini telah terpaut, tidak sempurna rasanya mengembara diujung timur Jawadwipa tanpa singgah menemui putra sulung Empu Nambi di bumi Lamajang ini”, berkata Patih Gajahmada kepada lelaki setengah baya itu yang ternyata adalah Adipati Menak Koncar.

Terlihat Adipati Menak Koncar mempersilahkan ketiga tamunya untuk duduk di pendapa agung itu.

“Gembira hati ini dapat berjumpa kembali”, berkata Ki Sahdatun kepada Adipati Menak Koncar yang juga masih mengenalnya itu.

Manakala Adipati Menak Koncar memandang kearah Andini, segera Patih Gajahmada memperkenalkan gadis itu.

“Jangan heran bahwa gadis di hadapan Kakang

Adipati ini adalah murid tunggal Ibunda Suri dari Kerajaan Majapahit”, berkata Patih Gajahmada memperkenalkan diri Andini kepada Adipati Menak Koncar.

“Ibunda Suri Gayatri adalah seorang wanita yang sakti, pasti dirimu telah mewarisi seluruh ilmunya”, berkata Adipati Menak Koncar kepada Andini.

“Nama tuan Adipati telah sering hamba dengar, beruntung hari ini hamba dapat berkenalan dengan tuanku”, berkata Andini dengan sikap penuh hormat.

Mengetahui bahwa ketiga tamunya baru saja menempuh perjalanan dari Balidwipa, maka Adipati Menak Koncar menawarkan ketiganya untuk bersih-bersih.

“Silahkan kalian bersih-bersih, sementara kami akan menyiapkan hidangan perjamuan untuk kalian”, berkata Adipati Menak Koncar.

Terlihat ketiganya kemudian berpamit diri untuk bersih-bersih diri ke pakiwan.

Hingga manakala mereka telah kembali ke pendapa agung itu, telah melihat hidangan perjamuan untuk mereka telah tersedia.

“Semoga perjamuan kami ini dapat lebih menyegarkan tubuh kalian”, berkata Adipati Menak Koncar mempersilahkan ketiga tamunya itu.

Setelah menikmati perjamuan, Patih Gajahmada langsung menyampaikan maksud tujuannya datang dan singgah di bumi Lamajang itu.

“Kerajaan Bali nampaknya telah punya niatan kurang baik untuk melepaskan diri dari kedaulatan Kerajaan Majapahit. Aku ditugaskan untuk meyakinkan kabar

berita itu sekaligus mencari bantuan di beberapa tempat diantaranya di Kadipaten Lamajang ini, karena aku merasa yakin atas kesetiaan Kakang Adipati terhadap kerajaan Majapahit yang sama-sama kita agungkan ini”, berkata Patih Gajahmada kepada Adipati Menak Koncar.

“Secara pribadi diriku merasa tersanjung masih dipercayai kesetiaanku berada dalam kebesaran Kerajaan Majapahit ini. Nampaknya penguasa Kerajaan Bali sudah melupakan ikrar suci para pendahulu mereka yang akan selalu setia berada di bawah naungan para keturunan Raja Erlangga”, berkata Adipati menak Koncar. “Katakan saja, bantuan apa kiranya yang dapat kami berikan”, berkata Adipati menak Koncar kepada Patih Gajahmada.

“Kerajaan Majapahit sangat menghargai semua bantuan yang pernah diberikan selama ini, yang kami butuhkan diluar pasukan Majapahit yang ada saat ini adalah sekitar lima ratus orang prajurit dari beberapa tempat seperti dari Kediri dan Singasari”, berkata Patih Gajahmada memperkirakan jumlah prajurit yang dibutuhkan dalam penyerangan ke Balidwipa itu.

“Aku akan menyiapkan seratus lima puluh orang prajurit terbaikku, sangat kebetulan sekali saat ini ada lima puluh orang murid perguruan Teratai putih yang berasal dari Pasundan di bumi Lamajang ini”, berkata Adipati Menak Koncar dengan wajah penuh kesungguhan hati.

“Lima puluh orang dari bumi Pasundan?”, bertanya Patih Gajahmada.

“Mereka datang di Bumi lamajang untuk belajar menanam padi yang baik, ternyata cara mengelola sawah di bumi Lamajang telah membuat rasa

ketertarikan beberapa daerah untuk mempelajarinya”, berkata Adipati Menak Koncar penuh kebanggaan hati.

“Aku tidak menyangsikannya”, berkata Patih Gajahmada.

“Bukankah di Bumi Lamajang ini pernah terlahir seorang empu yang tidak saja memiliki kemampuan membuat keris pusaka yang mumpuni, juga seorang yang mumpuni membangun sebuah pertanian yang besar. Kudengar di tangan Empu Nambi sebuah tongkat kayu mati dapat tumbuh berdaun”, berkata kembali Patih Gajahmada kepada Adipati Menak Koncar.

‘Banyak pikiran-pikiran baru dalam bercocok tanam yang kuwarisi dari ayahku disamping ilmu memainkan cakranya. Namun aku merasa iri kepadamu karena ayahku ternyata telah mewarisi keahliannya membuat sebuah siasat perang yang handal kepada dirimu seorang”, berkata Adipati Menak Koncar kepada Patih Gajahmada.

Dalam hal ini Patih Gajahmada tidak menanggapi, hanya tersenyum menatap putra sang mantan Patih Amangkubumi Kerajaan Majapahit yang sakti mandraguna itu.

Pembicaraan pun beralih kembali mengenal beberapa hal tentang dimana dan kapan seratus lima puluh prajurit yang diberikan untuk membantu penyerangan di Balidwipa itu.

“Perintahkan kepada mereka untuk menantikan kami di Bandar pelabuhan Banyuwangi, mereka akan menjadi bagian dari pasukan khusus yang berada langsung di bawah jalur perintahku”, berkata Patih Gajahmada kepada Adipati menak Koncar.

“Kapan rencananya kalian bergerak menyeberangi Balidwipa?”, berkata Adipati Menak Koncar.

“Rencananya kami akan bergerak di saat angin laut bersahabat, sepuluh hari setelah purnama kedua dari sekarang”, berkata Patih Gajahmada.

Namun pembicaraan mereka tiba-tiba terhenti manakala seorang prajurit datang menyampaikan bahwa ada dua orang tamu yang ingin datang menghadap.

“Salah satunya memperkenalkan dirinya sebagai seorang guru suci perguruan Teratai Putih dari lereng Ngrangkah Pawon bernama Kresna Kepakisan”, berkata prajurit itu kepada Adipati Menak Koncar.

“Bawalah tamu itu ke pendapa agung ini”, berkata Adipati Menak Koncar kepada prajurit itu.

“Sangat kebetulan sekali Kakang Kepakisan datang bertemu disini”, berkata Patih Gajahmada yang ikut mendengar tentang salah seorang tamu Adipati menak Koncar itu.

Maka tidak lama berselang terlihat seorang prajurit datang kembali bersama dua orang tamunya.

Malam yang temaram di halaman pendapa agung istana Kadipaten itu memang tidak membuat penglihatan menjadi jelas. Namun penglihatan mata Patih Gajahmada yang sangat terlatih itu sudah dapat melihat jelas kedua orang tamu yang tengah melangkah mendekati anak tangga pendapa agung.

Dengan jelas Patih Gajahmada mengenali sosok wajah Kresna Kepakisan yang sudah sangat di kenali itu, sementara itu terlihat mata dan alis Patih Gajahmada seperti sangat terkejut menatap sosok wajah yang datang bersama Kresna Kepakisan itu. Sosok wajah

yang sudah tidak asing lagi baginya. Seorang yang sudah lama tidak dijumpainya telah membuat anak muda itu berdiri seketika dengan mata terbuka.

Namun Patih Gajahmada belum sempat berucap apapun, tiba-tiba saja Andini berdiri dan berlari kearah lelaki yang datang bersama Kresna Kepakisan.

“Ayah.....!!!!”, berteriak Andini serta memeluk tubuh lelaki itu.

“Paman Bango Samparan....”, berkata Patih Gajahmada dalam hati membiarkan Andini memeluk dan menangis tersedu-sedu penuh suka cita.

Ternyata sosok lelaki yang datang bersama Kresna Kepakisan itu adalah Bango Samparan, Ayahanda dari Andini yang kita kenal sebagai seorang dari Tanah Pasundan yang dikenal sebagai seorang majikan di tanah Rawa Rontek.

Manakala Andini sudah dapat meredam perasaan hatinya, maka Patih Gajahmada memperkenalkan Bango Samparan kepada Adipati Menak Koncar dan Ki Sahdatun.

Maka Bango Samparan dengan singkat bercerita tentang perjalanannya dari Tanah Pasundan itu hingga sampai mereka di bumi Lamajang itu.

“Dalam pengembaraanku ke bumi Majapahit ini, aku bertemu dengan Kresna Kepakisan yang langsung membawaku ke istana Kediri untuk bertemu langsung dengan Patih Gajahmada. Ternyata aku mendapat kabar bahwa Patih Gajahmada tengah melaksanakan tugas di Balidwipa”, berkata Bango Samparan bercerita.

“Entah mengapa aku punya sebuah keyakinan bahwa Patih Gajahmada pasti singgah di bumi Lamajang ini”,

berkata Kresna Kepakisan melanjutkan cerita Bango Samparan. “Ternyata Gusti Yang Maha Agung telah membawa kami dalam pertemuan ini”, berkata kembali Kresna Kepakisan dengan wajah penuh kegembiraan.

Demikianlah, suasana di pendapa agung itu menjadi begitu hangat dan penuh kegembiraan. Bango Samparan banyak bercerita tentang suasana Tanah Pasundan saat itu.

“Sangat kebetulan sekali kamu datang di istana Lamajang ini”, berkata Adipati Menak Koncar kepada Kresna kepakisan sambil bercerita tentang rencana penyerangan ke Balidwipa dimana Patih Gajahmada memerlukan banyak bantuan dari kerajaan Singasari dan orang-orang dari perguruan Teratai Putih. “Aku mengutus dirimu mewakili diriku sebagai pimpinan agung Perguruan Teratai Putih menemui beberapa para guru suci di berbagai tempat meminta bantuan untuk mengirim murid-muridnya”, berkata kembali Adipati Menak Koncar kepada Kresna Kepakisan.

“Aku juga memerlukan Kakang Kepakisan untuk datang mewakili diriku ke istana Singasari untuk meminta bantuan prajurit dari mereka”, berkata Patih Gajahmada kepada Kresna Kepakisan.

“Sungguh sebuah kehormatan untuk diriku ini menerima tugas ini”, berkata Kresna Kepakisan menyanggupi tugas yang diemban kepadanya itu.

Maka Patih Gajahmada kembali menyampaikan beberapa rencananya yang menyangkut para prajurit dari Singasari dan para murid dari perguruan Teratai Putih itu.

Diujung pembicaraan di malam itu diputuskan bahwa keesokan harinya Kresna Kepakisan akan berangkat melaksanakan tugasnya itu, sementara di Patih

Gajahmada, Andini, Ki Sahdatun dan Bango Samparan akan berangkat ke Tanah Ujung Galuh.

Demikianlah, tidak terasa hari telah larut malam. Pelita malam yang menggelantung bergoyang-goyang terhembus angin dingin malam.

“Hari telah menjadi larut malam”, berkata Adipati Menak Koncar mempersilahkan para tamunya untuk beristirahat di tempat yang telah disediakan untuk mereka.

Halaman muka pendapa agung terlihat telah begitu gelap, beringin putih yang berjajar tiga nampak seperti raksasa hitam menjaga istana kadipaten Lamajang di malam gelap itu. Sementara wajah bulan sabit terlihat tersenyum menggelantung di langit purba di temani beberapa bintang yang berkelip bersinar memberi sebuah keyakinan bahwa malam itu tidak akan turun hujan.

Dan perlahan sang Kala terus merajut mimpi malam, merangkul bumi dengan angin semilir dingin hingga datangnya sang fajar yang menyelinap mengintip diujung timur bumi.

“Sebenarnya aku ingin kalian ada di Lamajang ini lebih lama lagi, menghadiri upacara sedekah bumi yang akan kami laksanakan lusa”, berkata Adipati Menak Koncar kepada para tamunya yang terlihat sudah berkemas bersiap diri untuk melanjutkan perjalanan mereka.

“Pada hari yang lain mudah-mudahan kami dapat menghadirinya”, berkata Ki Sahdatun seakan ingin mewakili suara kawan-kawannya itu.

Demikianlah, di pagi yang masih bening itu lima orang berkuda terlihat keluar dari regol gerbang istana Kadipaten Lamajang. Hingga di sebuah persimpangan jalan seorang dari penunggang kuda itu terlihat mengambil arah ke barat. Satu orang penunggang kuda itu tidak lain adalah Kresna Kepakisan yang akan melakukan perjalanannya ke Kotaraja Singasari, sementara sisanya teras mengambil arah ke utara.

Matahari pagi yang hangat mengiringi empat orang penunggang kuda yang bejalan perlahan memasuki sebuah bulakan panjang.

“Kita singgah di istana Kahuripan”, berkata Patoh Gajahmada masih sambil memegang tali kendali kudanya kepada Andini di sebelahnya.

Entah mengapa Andini tidak menjawab apapun perkataan Patih Gajahmada, gadis itu nampaknya merasakan perasaan kegelisahan yang amat sangat manakala mendengar perkataan Patih Gajahmada menyebut istana Kahuripan, terbayang dihatinya wajah ibunda suri Gayatri yang selama ini telah menjadi gurunya, terbayang kekecewaan gurunya manakala mendengar dirinya yang telah berpindah keyakinan, melepas segala janji sucinya sebagai seorang biksuni.

Seandainya saja Patih Gajahmjada sempat menoleh kesamping, pasti akan terlihat wajah penuh kegelisahan terlukis di wajah gadis jelita itu.

Beruntung rambut gadis jelita itu terkadang menyelinap menutupi setengah wajahnya.

Namun Andini yang sudah diperkenalkan tentang tauhid oleh ahlinya yaitu Ki Sahdatun mulai mengungkapkan makna dan rasa tauhid yang ada di dalam dirinya, mulai mencoba menandingkan rasa

gelisah dan ketakutannya itu dengan kekuatan keesaan Tuhan.

“Apapun yang ada dan terjadi pasti dalam titah kebesaranNYA”, berkata Andini yang mulai hidup nilai-nilai ketuhanan di dalam dirinya.

Hingga akhirnya manakala muncul rasa gelisah dan takutnya langsung di sandingkan dengan keberadaan Yang Maha Hidup.

“Ternyata gelisah dan rasa takut itu datang atas kehendakNYA, sebagai cara Tuhan mengingatkan hambanya”, berkata Andini dalam hati yang mulai terbimbing hatinya diperkenalkan sendiri tentang ilmu ketuhanan.

Hingga akhirnya terlihat Andini tersenyum sendiri manakala merasakan sebuah kebahagiaan yang meletup-letup muncul dengan sendirinya.

“Diantara lupa dan ingat, disitu ada rakhmat”. Berkata Andini mengingat kembali perkataan Ki Sahdatun tentang bagaimana mengendalikan rasa, pikiran dan keliaran sang nafsu.

Tidak ada lagi perasaan takut dan gentar di dalam hati Andini, yang ada di dalam diri gadis itu adalah perasaannya yang terus bersandar dalam kebesaran keesaan TuhanNYA.

Terlihat senyum diujung bibirnya melukiskan kebahagiaan hati di dalam diri gadis itu. Itulah sebagai pertanda Gusti Yang maha Agung mulai memperkenalkan diriNYA kepada siapapun yang dikehendaki.

Namun sedikit senyum itu telah ditangkap oleh Patih Gajahmada yang beriring berkuda di sampingnya itu.

Sebagai seorang yang juga telah diperkenalkan ilmu tauhid tentunya dapat menangkap apa yang tengah dirasakan oleh gadis kekasih hatinya itu.

“Andini mulai diperkenalkan tentang ilmuNYA”, berkata Patih Gajahmada dalam hati sambil memandang lengkung langit yang dipenuhi awan putih berarak terbang ditiup angin.

Sementara itu sang mentari terlihat telah naik mendekati puncak cakrawala garis lingkaran keberadaannya menyebarkan cahaya teriknya mereta kesegenap penjuru bumi.

“Mari kita beristirahat”, berkata Patih Gajahmada sambil mengangkat tinggi-tinggi memberi isyarat kepada Ki Sahdatun dan Bango Samparan untuk menghentikan laju kuda mereka.

Terlihat mereka telah melompat dari punggung kuda masing-masing dan menuntunnya kesebuah gundukan batu yang dinaungi banyak pohon besar yang rimbun.

Ternyata tidak jauh dari mereka terdengar suara air yang mengalir diantara bebatuan. Terlihat kuda-kuda mereka meneguk penuh dahaga air sungai kecil itu.

“Bila tidak ada halangan, di penghujung senja kita sudah akan tiba di istana kahuripan”, berkata Patih Gajahmada kepada Bango Samparan yang duduk di dekatnya tengah melepas rasa penatnya.

Dan manakala matahari terlihat bergeser sedikit dari puncaknya, bersegeralah Andini, Patih Gajahmada dan Ki Sahdatun melaksanakan kewajiban agamanya.

Pengetahuan tentang agama Islam pada saat itu memang begitu sangat terbatas, juga pemahaman Bango Samparan. Terlihat lelaki yang sudah separoh

umur itu tercenung melihat gerak laku ketiganya.

Hingga dalam sebuah kesempatan ketika mereka akan melanjutkan perjalanan kembali, Bango Samparan menanyakan keheranannya atas laku yang telah disaksikannya itu.

“Tadi aku melihat kalian melaksanakan sebuah laku bersama”, berkata Bango Samparan kepada Ki Sahdatun.

Terlihat Ki Sahdatun tidak langsung menjawab, hanya sedikit melempar senyum tulusnya.

“Benar bahwa kami tengah melaksanakan sebuah laku bersama”, berkata Ki Sahdatun membenarkan.

“Setiap perguruan pasti punya laku rahasia, namun kulihat kalian melakukannya dengan cara terbuka tanpa rasa takut seseorang melihat dan mencurinya”, berkata Bango Samparan kepada Ki Sahdatun.

Terlihat senyum Ki Sahdatun lebih terbuka mendengar perkataan Bango Samparan itu. “Kami akan gembira manakala semua orang benar-benar meniru apa yang tengah kami lakukan itu”, berkata Ki Sahdatun sambil tersenyum.

“Aku benar-benar tidak mengerti”, berkata Bango Samparan sambil menggeleng-gelengkan kepalanya.

“Pada suatu saat kamu akan mengerti, terutama bila kamu masuk seutuhnya menjadi seorang muslim”, berkata Ki Sahdatun sambil memandang wajah Bango Samparan.

“Aku pernah mendengarnya, sebuah agama yang dianut oleh para pedagang dari seberang lautan yang jauh yang tinggal di sebuah gurun batu?”, berkata Bango Samparan kepada Ki Sahdatun.

Ternyata pembicaraan Ki Sahdatun dan Bango Samparan itu menarik perhatian Patih Gajahmada dan Andini, terlihat keduanya ikut mendekat.

“Ternyata kamu pernah mendengarnya, itulah agama yang kami anut saat ini. Sebuah agama yang besar tidak dengan tajamnya pedang, namun dengan sebuah ketajaman akal dan pikiran”, berkata Ki Sahdatun kepada Bango Samparan.

“Sayang aku memang terlahir serba setengah matang, dalam olah kanuragan maupun pemahamanku atas agamaku sendiri”, berkata Bango Samparan sambil menggaruk-garuk kepalanya sendiri.

Melihat sikap Bango Samparan, ketiganya langsung tersenyum geli.

Sementara itu matahari terlihat telah jauh bergeser dari puncaknya.

“Mari kita melanjutkan perjalanan ”, berkata Patih Gajahmada.

Terlihat mereka telah kembali diatas punggung kuda masing-masing menyusuri jalan tanah.

Diatas jalan sepi mereka memacu kuda-kuda mereka. Namun manakala mereka telah berada di sebuah padukuhan, langsung mereka memperlambat laju kuda-kuda mereka.

Hingga akhirnya terlihat mereka telah menyusuri pesisir pantai timur Jawadwipa. Abu pasir putih terlihat mengepul terbang dibelakang kuda-kuda mereka yang berlari yang melaju diatas tanah berpasir yang sepi.

Dijalan berpasir yang sepi itu memang jarang sekali ditemui tanah ladang atau persawahan. Hanya terkadang terlihat sebuah perkampungan nelayan berdiri di tepi

pantai.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Patih Gajahmada, menjelang senja terlihat mereka telah mendekati arah Kotaraja Kahuripan.

“Gapura garuda padu raksa”, berkata Bango Samparan yang banyak mengenal bangunan candi ketika melihat sebuah bangunan candi yang tinggi menjulang yang merupakan sebuah gapura batas kotaraja Kahuripan.

“Konon Raja Erlangga sering naik keatas puncak gapura untuk memandang lautan. Gapura itu adalah mimpi raja perkasa itu untuk menguasai dunia, membangun singgasana diatas lautan”, berkata Patih Gajahmada sambil menunjuk kearah gapura di depan mereka.

Jalan kotaraja Kahuripan yang mereka lewati terlihat telah mulai sepi, kuda-kuda mereka terus berjalan menuju arah istana. Tidak lama berselang, mereka telah berada di depan gerbang istana Kahuripan.

“Antarkan tamu-tamu kita ini ke bale tamu untuk beristirahat”, berkata Andini kepada salah seorang prajurit penjaga.

Terlihat Bango Samparan, Ki Sahdatun dan Patih Gajahmada berjalan mengikuti langkah seorang prajurit penjaga. Sementara itu Andini terlihat berjalan menuju arah puri pasanggrahan milik Ibunda Suri Gayatri.

“Semoga Gusti Yang Maha Agung selalu memberimu keselamatan, wahai ananda muridku”, berkata ibunda Suri Gayatri menerima Andini di serambi puri pasanggrahannya.

“Puji syukur, berkat doa ibunda Guru, limpahan

keselamatan selalu mengiringi ananda murid”, berkata Andini kepada gurunya itu.

“Berceritalah kepadaku, apa yang kamu lihat dan kamu dengar tentang kerajaan Bali saat ini”, berkata Ibunda Suri Gayatri kepada Andini.

Segeralah Andini bercerita tentang keadaan Kerajaan Bali yang dilihatnya dimana dalam pengamatannya memang tengah mempersiapkan diri untuk melakukan sebuah pemberontakan melepaskan diri dari kedaulatan Majapahit Raya.

“Mendengar semua ceritamu, aku tidak meragukan lagi langkah-langkah yang telah diambil oleh Mahapatih Arya Tadah”, berkata Ibunda Suri kepada Andini

Andini juga bercerita tentang pertemuan dirinya dengan Patih Gajahmada di Balidwipa dalam tugas yang hampir sama, juga tentang pertemuan dirinya dengan ayahandanya sendiri di bumi Lamajang.

“Aku turut merasa gembira mendengar pertemuanmu dengan ayahandamu itu, mengapa tidak kamu bawa dirinya untuk diperkenalkan kepadaku?”, berkata Ibunda Suri Gayatri.

“Rencananya besok pagi akan kubawa untuk diperkenalkan kepada ibunda Guru”, berkata Andini dengan suara seperti terpatah-patah.

“Wahai ananda muridmu, aku seperti merasakan ada sesuatu yang mengganjal di dalam hatimu, katakanlah kepadaku ganjalan itu”, berkata Ibunda Suri yang sudah mengenal Andini seperti putrinya sendiri itu.

Namun gadisi itu terlihat semakin menundukkan kepalanya, seakan sesuatu yang amat berat mengganjal hatinya.

“Apakah ayahandamu memintamu untuk pulang ke Pasundan?”, bertanya Ibunda Suri menjoba menduga-duga agar gadis itu membuka suaranya.

Mendengar perkataan Ibunda Suri Gayatri, terlihat Andini langsung menggelengkan kepalanya.

“Katakanlah wahai ananda Andini, bukankah aku ini sudah kamu anggap sebagai ibu kandungmu sendiri?”, bertanya kembali Ibunda Suri Gayatri semakin penasaran apa gerangan yang ada di kepala muridnya itu.

Suasana serambi puri pasanggrahan itu sejenak menjadi begitu hening, ibunda suri Gayatri membiarkan Andini menguatkan dirinya untuk menyampaikan apa yang ada di dalam pikirannya saat itu.

Dan setelah cukup lama terdiam, perlahan Andini menarik nafas panjang dan mengangkat wajahnya perlahan.

“Ananda berharap ibunda guru tidak marah kepada ananda murid”, berkata Andini perlahan.

“Katakanlah, aku tidak akan pernah marah kepadamu, wahai ananda muridku”, berkata Ibunda Suri dengan nada penuh keibuan.

Terlihat Andini kembali menundukkan wajahnya.

Melihat itu ibunda Suri Gayatri tidak terus mengejar anak gadis itu, membiarkannya agar Andini punya kekuatan untuk menyampaikan apa yang ada di dalam pikirannya itu.

Maka terlihat Andini kembali menarik nafas panjang dan mengangkat wajahnya.

Nampaknya anak gadis itu seperti sudah punya kekuatan baru untuk menyampaikan pikirannya.

Terdengar kata-kata Andini keluar dari bibirnya yang mungil begitu teratur dan penuh kepercayaan diri yang amat tinggi.

“Ananda harus memilih sebuah jalan. Ananda telah memikirkannya tanpa tekanan siapapun. Dan hari ini ananda telah memberanikan diri menyampaikan di hadapan ibunda guru. Ampunilah ananda bila pilihan ananda tidak berkenan di dalam hati Ibunda Guru”, berkata Andini kepada Ibunda Suri Gayatri

“Katakanlah, wahai Ananda muridku”, berkata Ibunda Suri Gayatri.

Andini tidak langsung menjawab, hanya terlihat menarik nafas dalam-dalam. Mungkin untuk membuat kekuatan dirinya.

“Ananda bermaksud untuk melepas jubah biksuni menjadi orang biasa sebagaimana dulu sebelum ananda mengenal Ibunda Guru”, berkata Andini dengan suara perlahan.

Sekilas Andi mencoba menilik apakah ada perubahan di wajah wanita tua itu. Namun ternyata Andini melihat tidak ada perubahan sedikit pun diwajah yang sudah mulai terlihat garis-garis penuaan itu.

“Ananda Muridku Andini, Ibunda Gurumu tidak akan kecewa mendengar tutur katamu mengenai pilihanmu itu. Tidak juga akan mengurangi rasa cinta ini kepada dirimu yang sudah kuanggap sebagai putri kandungku sendiri. Jubah biksuni itu kuberikan kepadamu karena pilihanmu sendiri. Bila hari ini kamu sendiri yang ingin melepaskannya, itu juga menjadi pilihanmu”, berkata Ibunda Suri Gayatri dengan senyum penuh keibuan. “Hanya satu pertanyaan ibunda gurumu, apakah pilihanmu ini berhubungan dengan pertemuanmu dengan

ayahandamu?”, berkata kembali Ibunda Suri Gayatri dengan sebuah pertanyaan.

“Ampuni ananda, wahai Ibunda Guru, keputusan ananda murid tidak dan bukan karena Ayahanda. Keputusan ananda murid berkenan dengan niat ananda untuk menikah dengan seseorang yang sudah lama ananda cintai dan selalu menghalangi samadhi ananda untuk bersatu dengan sang Budha”, berkata Andini kepada ibunda Suri Gayatri.

“Siapakah gerangan pemuda itu, wahai ananda muridku?”, bertanya Ibunda Suri Gayatri.

“Pemuda itu adalah Patih Gajahmada”, berkata Andini tanpa menundukkan kepalanya.

“Ibunda Gurumu sudah menduganya, bila itu memang sudah menjadi keputusanmu, ambil dan perjuangkanlah cinta kalian. Agar dirimu tidak menyesal di kemudian hari. Seperti diriku ini.....”, berkata Ibunda Suri dengan suara sedikit terputah, ada sebuah kesedihan yang nampaknya sedikit menyentuh hatinya.

Terlihat Andini tidak ingin bertanya mengapa kesedihan tiba-tiba saja muncul di wajah wanita tua itu. Sebagai seorang murid terkasih, sudah pernah Ibunda Suri Gayatri bercerita tentang kisah cintanya yang pupus hilang meninggalkan sebuah penyesalan. Sebuah kisah cerita cinta lama tentang cinta seorang putri raja yang mencintai seorang pemuda biasa. Siapa gerangan pemuda yang beruntung di cintai secara diam-diam itu?. Ternyata pemuda biasa itu tidak lain adalah Patih Mahesa Amping yang perkasa.

Pembicaraan selanjutnya adalah pembicaraan biasa antara orang tua dan anaknya, tentunya dengan berbagai pertanyaan rencana-rencana pernikahan

mereka.

Hari tekah mulai larut malam hingga akhirnya Andini pamit diri.

“Bawalah ayahandamu itu untuk diperkenalkan kepadaku”, berkata Ibunda Suri melepas kepergian Andini.

Tidak lama berselang terlihat Andini telah keluar dari Puri Pasanggrahan ibunda Suri Gayatri, terlihat gadis itu menuju arah belakang istana Kahuripan kesebuah gubuk kecil yang sederhana. Itulah tempat tinggalnya selama berada di istana Kahuripan.

“Sugah lama kutinggalkan bilik ini”, berkata Andini dalam hati sambil memandang berkeliling kesetiap sudut biliknya.

Andini tidak melihat perubahan sedikit pun didalam biliknya itu, hanya ada sedikit perubahan yang tak nampak yang ternyata ada di dalam hatinya sendiri.

Terlihat gadis itu rebah miring diatas peraduannya dengan wajah penuh senyum. Nampaknya malam itu Andini merasa begitu gembira telah menyampaikan ganjalan hatinya di hadapan Ibunda Suri Gayatri. Diluar perkiraannya sendiri yang selama ini menduga-duga, ternyata Ibunda Suri dapat memahami keputusan dan pilihan hidupnya itu dengan penuh kebijaksanaan.

Sementara itu bulan sabit menggelantung di langit malam ditemani ribuan bintang yang berkelap kelip diatas bumi Kotaraja Kahuripan. Semilir angin dingin berhembus membuat orang-orang di peraduannya merapatkan kain selimutnya masing-masing.

Ternyata Ki Sahdatun, Bango Samparan dan Patih Gajahmada yang juga bermalam di istana Kahuripan itu

telah masuk ke peraduan masing-masing. Nampaknya perjalanan yang cukup jauh dari Lamajang telah membuat diri mereka cepat tertidur jauh disaat malam masih belum wayah sepi uwong.

Sayup terdengar sebuah kentongan dengan nada dara muluk dari sebuah padukuhan yang jauh, terbayang di keheningan malam para peronda yang merapatkan kain-kain mereka untuk menjaga agar angin dingin tidak begitu menyengat kulit mereka. Namun ternyata sebagian para peronda itu ternyata adalah anak-anak muda yang biasanya selalu mencari kehangatan dan kegembiraan seperti mencari jagung atau ubi jalar yang akan mereka bakar di perapian bersama.

Dan perlahan bulan sabit terus merayapi cakrawala langit di sepi malam.

Hingga di penghujung malam, suara ayam jantan di ujung sepi datang bersama sebaris warna merah mewarnai langit.

Di peraduannya masing-masing, Patih Gajahmada dan Andini telah terbangun.

“Pagi yang indah, wahai saudaraku”, berkata Bango Samparan menyapa Ki Sahdatun yang tengah duduk menatap halaman muka pendapa bale tamu di istana Kahuripan.

Dan sebagaimana yang dijanjikan Andini kepada Ibunda Suri Gayatri, pagi itu terlihat Andini mengantar Bango Samparan, Ki Sahdatun dan Patih Gajahmada datang menghadap Ibunda Suri Gayatri.

“Selamat datang di bumi Kahuripan”, berkata Ibunda Suri Gayatri kepada Bango Samparan ketika diperkenalkan oleh Andini.

“Keagungan Ibunda Suri kerajaan Majapahit sudah di dengar hingga ke Malaka. Beruntung hari ini hamba diperkenankan untuk berjumpa”, berkata Ki Sahdatun kepada ibunda Suri Gayatri dengan penuh rasa hormat.

“Gembira hatiku dapat bertemu denganmu, wahai ksatria penjaga Majapahit”, berkata Ibunda Suri Gayatri ketika menyambut penghormatan Patih Gajahmada.

Demikianlah, pagi itu rombongan Patih Gajahmada telah diterima dengan penuh suasana suka cita di pendapa puri pasanggrahan ibunda suri Gayatri.

Dalam kesempatan itu Patih Gajahmada bercerita kepada Ibunda Suri Gayatri tentang suasana keadaan di Balidwipa saat itu.

“Mahapatih Arya Tadah telah menugaskan kepada kami untuk membujuk para pendeta di Balidwipa agar umatnya tidak ikut membantu pihak kerajaan Bali”, berkata Patih Gajahmada menyampaikan tugasnya di Balidwipa.

“Sebuah upaya yang baik”, berkata Ibunda Suri Gayatri.

Akhirnya pembicaraan bergeser kearah rencana pernikahan Patih Gajahmada dan Andini.

Terlihat Patih Gajahmada dan Andini langsung mengarahkan pandangan matanya kearah Ki Sahdatun, nampaknya orang tua itu yang telah menjadi guru penuntun mereka diharapkan dapat membuka suaranya di hadapan Ibunda Suri Gayatri.

Ternyata Ki Sahdatun sangat tanggap apa yang diharapkan dari dua anak muda mudi itu.

“Kami akan melangsungkan upacara pernikahan mereka berdua di Tanah Ujung Galuh, mohon doa dan

restu dari Kanjeng Gusti ibunda Suri”, berkata Ki Sahdatun kepada Ibunda Suri Gayatri.

“Aku berdoa dan merestui pernikahan kalian berdua, semoga langgeng, abadi dalam kebahagiaan”, berkata Ibunda Suri Gayatri.

Demikianlah, manakala matahari pagi terlihat semakin naik, Andini mewakili rombongannya berpamit diri kepada Ibunda Suri Gayatri untuk berangkat bersama ke Tanah Ujung Galuh.

Hingga ketika rombongan Andini menghilang terhalang sebuah tembok tinggi pembatas halaman puri Pasanggrahan, terlihat Ibunda Suri Gayatri seperti merasakan kehilangan sesuatu.

“Selamat jalan wahai muridku, semoga dirimu menemukan jalan kebahagiaanmu bersama orang yang kamu cintai”, berkata Ibunda Suri Gayatri ditepi pagar kayu pendapa puri Pasanggrahannya.

Demikianlah, dibawah tatapan mentari pagi yang hangat, empat orang penunggang kuda terlihat meninggalkan gapura batas kotaraja Kahuripan semakin jauh. Mereka adalah Patih Gajahmada dan rombongannya yang tengah melanjutkan perjalanan mereka menuju Tanah Ujung Galuh.

“Wilayah Kerajaan Kahuripan akan menjadi semakin luas hingga sampai ke Tanah Ujung Galuh bila Istana Majapahit sudah berpindah ke Hutan Sastrawulan”, berkata Andini bercerita tentang rencana perpindahan istana Majapahit yang merupakan sebuah gagasan dari Ibunda Suri Gayatri.

“Ibunda Suri Gayatri adalah seorang pemikir ulung, membangun istana baru di hutan Sastrawulan sebagai

pusat kerajaan yang aman terlindungi dari delapan penjuru arah mata angin”, berkata patih Gajahmada memuji kesempurnaan pemikiran Ibunda Suri Gayatri.

“Ibunda Suri Gayatri sering membicarakan dirimu, Kakang”, berkata Andini diatas punggung kudanya.

“Apa yang di bicarakan Ibunda Suri Gayatri tentang diriku?”, bertanya Patih Gajahmada.

“Ibunda Suri Gayatri begitu mempercayai kesetiaan Kakang dan berencana untuk membawa Kakang sebagai calon tunggal yang akan menggantikan kedudukan Mahapatih Arya Tadah yang sudah semakin tua”, berkata Andini kepada Patih Gajahmada.

“Baginda Raja Sanggrama Wijaya telah menitipkan amanatnya kepadaku ketika menyerahkan Keris pusaka Nagasasra kepadaku. Dan aku telah berjanji kepadanya untuk melaksanakan semua amanatnya itu, sebagai pelindung keluarganya dan berjuang membawa bendera matahari Majapahit di seluruh penjuru bumi Nusantara”, berkata Patih Gajahmada.

“Aku bangga ada bersamamu, Kakang”, berkata Andini sambil menoleh kearah Patih Gajahmada penuh kebanggaan hati.

Namun pembicaraan mereka berdua terhenti manakala didepan mereka terlihat sebuah pedati melintang menghalangi jalan. Manakala rombongan Patih Gajahmada semakin mendekati pedati itu, terlihat bahwa satu dari roda pedati itu terlepas.

“Adakah yang dapat kami bantu?”, berkata Patih Gajahmada sambil turun dari kudanya kepada seorang lelaki tua yang tengah memperbaiki roda pedatinya.

Terlihat lelaki tua itu menoleh kearah Patih

Gajahmada.

Terkejut bukan main Patih Gajahmada manakala mengenal siapa gerangan lelaki tua yang terlihat masih sangat gagah itu.

“Ki Rangga Gajah Biru..!!”, berkata Patih Gajahmada menyebut sebuah nama.

“Tuan Patih Gajahmada..!!”, berteriak lebih keras lelaki tua itu menyebut nama Patih Gajahmada.

Maka terlihat keduanya saling berpelukan penuh suka cita dan kegembiraan.

Bango Samparan dan Ki Sahdatun yang juga telah turun dari kudanya hanya menduga-duga siapa gerangan lelaki itu yang nampaknya begitu dekat dengan Patih Gajahmada.

Tentu saja mereka berdua belum mengenalnya, kecuali Andini yang telah mengenalnya sebagai salah seorang pemimpin prajurit khusus dari kesatuan kerajaan Kediri yang sangat disegani dan merupakan orang kepercayaan Patih Mahesa Amping semasa hidupnya.

“Sengaja aku datang ke Tanah Ujung Galuh untuk menemuimu, ternyata kita bertemu disini”, berkata Ki Rangga Gajah Biru penuh rasa kegembiraan hati.

“Ada hal penting apa gerangan hingga Ki Rangga harus menempuh perjalanan yang cukup jauh ini”, berkata Patih Gajahmada.

“Akan kuceritakan setelah tuan melihat siapa gerangan yang ada di pangkuan istriku itu”, berkata Ki Rangga Gajah Biru sambil menunjuk seorang wanita yang tengah memangku seorang bayi kecil di bawah sebuah pohon rindang.

“Bagaimana keadaan Nyi Rangga?”, berkata Patih Gajahmada ketika telah menghampiri wanita tua itu.

“Hanya sedikit terkejut ketika pedati tersungkur karena rodanya terlepas”, berkata Nyi Rangga kepada Patih Gajahmada.

“Siapa gerangan bayi yang cakap ini”, bertanya Patih Gajahmada kepada Nyi Rangga.

Terlihat Nyi Rangga tersenyum sambil memandang suaminya. Mungkin maksudnya agar Ki Rangga Gajah Biru yang menjelaskan siapa gerangan anak lelaki yang belum berusia dua tahun yang ada di pangkuannya itu.

“Anak lelaki ini adalah putra Ra Tanca, apakah tuan ingat tentang istri Ra Tanca yang bernama Utami itu?”, berkata Ki Rangga Gajah Biru kepada Patih Gajahmada.

“Aku masih ingat, manakala aku meninggalkan Kediri, istri Ra Tanca itu memang tengah hamil tua”, berkata Patih Gajahmada.

“Nyi Ra Tanca telah meninggal dunia setelah melahirkan bayinya”, berkata Ki Rangga Gajah Biru.

“Kasihan, anak ini menjadi yatim piatu”, berkata Patih Gajahmada sambil menarik nafas panjang.

“Itulah sebabnya aku membawanya kepada tuan, bukankah tuan sendiri pernah berjanji akan menjadi ayah angkat dari bayi yang akan dilahirkannya?”, berkata Ki Rangga Gajah Biru.

“Nala putra Ra Tanca, aku ingat telah memberikan nama itu kepada calon bayi mereka”, berkata patih Gajahmada sambil memandang anak lelaki kecil yang ada dalam dekapan Nyi Rangga.

Andini, bango samparan dan Ki Sahdatun terlihat ikut

merubung mendekat. Segera Patih Gajahmada memperkenalkan diri Ki rangga Gajah Biru dan istrinya itu kepada mereka.

Tidak perlu banyak waktu untuk memperbaiki roda pedati yang terlepas dari porosnya, tentunya dengan bantuan semua orang yang ada akhirnya pedati itu siap melanjutkan perjalanannya.

Terlihat pedati itu telah bergerak perlahan diikuti empat Patih Gajahmada dan rombongannya.

Hingga akhirnya manakala hari belum masuk senja mereka telah tiba di Kotaraja Majapahit.

Atas saran Patih Gajahmada, pedati dan kuda-kuda mereka dititipkan di sebuah tempat tinggal seseorang yang dikenal baik oleh Patih Gajahmada.

Demikianlah, rombongan itu terlihat beriring menuju arah sungai Kalimas.

“Dengan penuh rasa senang hati, aku akan menyeberangkan tuan”, berkata seorang pemilik rakit kepada Patih Gajahmada yang diketahuinya pasti akan membayar berlipat untuk jasanya itu.

Maka tidak lama berselang rombongan Patih Gajahmada terlihat telah tiba di tepian Tanah Ujung Galuh. Di Jalan Padukuhan Tanah Ujung Gakuh terlihat masih ada beberapa orang yang berlalu lalang, beberapa orang yang mengenal dengan cukup baik kepada Patih Gajahmada telah menyapanya dengan penuh keramahan.

Akhirnya, rombongan Patih Gajahmada terlihat telah memasuki gerbang Gapura puri pasanggrahannya.

Terlihat Nyi Nariratih dan Sopo Mandagri menyongsong rombongan yang baru datang itu di muka

tangga pendapa.

Kepada Nyi Nariratih dan Sopo Mandagri, terlihat Patih Gajahmada memperkenalkan diri Bango Samparan serta keluarga Ki Rangga Gajah Biru.

“Paman Bango Samparan ini adalah ayahanda dari Andini, sementara Ki Rangga Gajah Biru dan Nyi Rangga adalah sahabatku yang paling dekat selama aku di Kediri”, berkata Patih Gajahmada memperkenalkan orang-orang yang bersamanya itu.

Demikianlah, tidak lama berselang puri pasanggrahan di Tanah Ujung Galuh itu terlihat menjadi begitu meriah dipenuhi rasa suka dan cita saling bercerita tentang pengalaman dan perjalanan masing-masing. Suasana menjadi lebih dipenuhi rasa kegembiraan dan kebahagiaan manakala Ki Sahdatun membuka pembicaraan tentang rencana pernikahan antara Patih Gajahmada dan Andini.

“Patih Gajahmada sebentar lagi akan berangkat mengemban tugas yang mulia ke Balidwipa untuk waktu yang cukup lama. Atas kehendak dan keinginan Patih Gajahmada dan Andini, mereka akan melangsungkan pernikahannya. Rencana ini sebelumnya telah kami bicarakan bersama di perjalanan. Mudah-mudahan maksud baik dan niat yang baik mereka dapat terlaksana, tentunya dengan dukungan dan doa kita semua”, berkata Ki Sahdatun di ujung sebuah perjamuan makan malam di hadapan semua orang yang hadir saat itu di pendapa puri pasanggrahan tanah Ujung Galuh.

Seketika suasana di pendapa itu menjadi hening, sayup terdengar genuruh angin dan ombak pantai.

Demikianlah, keesokan harinya Patih Gajahmada dan Andini dinikahkan secara Islam, tanpa upacara adat

istiadat manapun, hanya disaksikan oleh para kerabat terdekat yang kebetulan ada di Tanah Ujung Galuh itu. Namun meski tanpa sebuah upacara dan perayaan yang besar, pelaksanaan pernikahan itu telah membuat suasana kebahagiaan di Puri Pasanggrahan Tanah Ujung Galuh itu seperti menjadi begitu sempurna, terutama hati dan perasaan Nyi Nariratih dan Bango Samparan.

Pada saat itu orang muslim di bumi Majapahit memang dapat dikatakan masih begitu langka, Kelslaman Patih Gajahmada dan Andini juga masih belum diketahui oleh orang-orang diluar

keluarganya itu. Yang dapat menggembirakan Patih Gajahmada dan Andini adalah penerimaan keluarga dan kerabat dekatnya itu, terlihat mereka begitu berlapang dada dan tidak mempermasalahkan pilihan agama yang dianut olehnya, juga acara pernikahan mereka yang murni berlandaskan ajaran islam.

“Sungguh sebuah keberuntungan bahwa aku dapat menghadiri dan menyaksikan pernikahan tuan di Tanah Ujung Galuh ini”, berkata Ki Rangga Gajah Biru memberikan ucapan selamat kepada Patih Gajahmada.

“Aku merasa bahagia bahwa di hari pernikahanku ini dihadiri oleh para sahabat terdekat”, berkata Patih Gajahmada kepada Ki Rangga Gajah Biru.

Dua malam Patih Gajahmada berada di puri pasanggrahan Tanah Ujung Galuh. Maka sesuai perhitungannya sudah saatnya untuk berangkat melaksanakan tugas mulia yang diemban di pundaknya oleh Kerajaan Majapahit sebagai Senapati utama untuk membawa kembali Balidwipa di bawah naungan ibu pertiwi, Majapahit Raya.

“Kakang jangan merisaukan keadaan dinda di Tanah Ujung Galuh ini, berangkatlah wahai pahlawan hatiku, aku disini akan selalu berdoa untuk keselamatanmu”, berkata Andini kepada Patih Gajahmada yang telah berkemas untuk segera meninggalkan Puri Pasanggrahan Tanah Ujung Galuh.

“Bila saja usiaku masih muda, aku akan ikut bersama tuan”, berkata Ki Rangga Gajah Biru kepada Patih Gajahmada.

“Sebagaimana yang pernah kujanjikan di hadapan Utami, aku akan menjaga dan melindungi Nala Putra Ra Tanca sebagaimana putraku sendiri”, berkata patih Gajahmada kepada Ki Rangga Gajah Biru.

“Aku akan menjaga keluargamu di tanah Ujung Galuh ini”, berkat Ki Sahdatun sambil memeluk erat Patih Gajahmada.

“Terima kasih telah bersedia menjadi pelindung keluargaku, kutipkan Rangga Seta kepadamu, wahai penuntun cahaya hidupku”, berbisik Patih Gajahmada kepada Ki Sahdatun penuh keharuan.

“Singkirkan keraguan dihatimu, wahai putraku. Seorang Senapati Agung tidak boleh menoleh kebelakang, pandang lurus musuhmu dan angkat tinggi-tinggi pedang panglimamu agar semangat keberanian tumbuh dan hidup di hati pasukanmu”, berkata Nyi Nari Ratih melepas keberangkata putra terkasihnya itu.

Dihari-hari yang lain, hati dan perasaan Nyi Nariratih begitu kuat menahan rasa harunya manakala putranya berpamit diri untuk waktu yang cukup lama. Namun hari itu Nyi Nariratih sepertinya tidak mampu menahan gejolak perasaan hatinya, terlihat dari matanya yang berkaca-kaca menahan rasa keharuan hatinya.

Diiringi tatapan orang-orang terdekatnya, terlihat Patih Gajahmada tengah melangkah kakinya menuju arah gerbang gapuri puri pasanggrahannya.

Manakala anak muda itu berada tepat dibawah gapura, terlihat dirinya berbalik badan menghadap arah pendapa dimana beberapa orang masih berdiri mengiringi perjalanannya. Dengan penuh senyum Patih Gajahmada melambaikan tangannya berkali-kali. Lambaian tangan Patih Gajahmada dibalas oleh semua orang penuh suka cita melepas sang kekasih, kerabat dan putra tercinta.

Hari itu Patih Gajahmada akan singgah sebentar ke istana Majapahit untuk bertemu langsung dengan Mahapatih Arya Tadah.

Didampingi Tumenggung Adityawarman, terlihat Patih Gajahmada tengah memasuki Bale Kepatihan.

“Selamat datang, wahai orang-orang muda para ksatria penjaga Majapahit”, berkata Mahapatih Arya Tadah menyambut kedatangan kedua orang muda itu.

“Selamat berjumpa kembali, wahai paman Mahapatih”, berkata Patih Gajahmada membalas sapaan orang tua itu.

“Berceritalah kepadaku, sejauh mana persiapan kalian menghadapi kerajaan Bali”, berkata Mahapatih Arya Tadah kepada kedua orang muda itu.

Terlihat Tumenggung Adityawarman mengawali pembicaraannya tentang pasukan besar yang sudah siap untuk berangkat ke Balidwipa yang dilanjutkan oleh Patih Gajahmada tentang beberapa siasat perang yang akan mereka laksanakan dalam penyerangan ke kerajaan Bali.

“Tiga puluh ribu prajurit Majapahit akan memasuki

wilayah Balidwipa secara terbuka dari utara dan selatan Balidwipa. Sementara aku akan membawa lima ratus orang prajurit khusus secara sembunyi memasuki Balidwipa lewat arah Timur dan langsung menyergap pusat kerajaan Bali yang telah kosong karena tengah menghadapi pasukan kita dari arah utara dan selatan”, berkata Patih Gajahmada menyampaikan rencana siasat perang mereka.

“Luar biasa, sebuah siasat perang yang sangat cemerlang”, berkata Mahapatih Arya Tadah memuji siasat perang mereka.

“Mohon doa restu dari Pamanda, rencananya hari ini juga aku akan berangkat lewat jalur darat menuju arah Bandar pelabuhan Banyuwangi, lima ratus pasukan khususku mungkin sudah cukup lama menungguku disana”, berkata Patih Gajahmada kepada Mahapatih Arya Tadah.

“Doa dan restuku untuk keselatan kalian berdua, semoga Gusti Yang Maha Agung selalu melindungi kalian”, berkata Mahapatih Arya Tadah kepada Patih Gajahmada dan Tumenggung Adityawarman.

Terlihat matahari telah bergeser surut sedikit dari puncaknya, awan putih bergerak lambat memenuhi cakrawala langit biru. Seorang pemuda diatas kudanya terlihat keluar dari gerbang batas kotaraja Majapahit.

Hari itu Patih Gajahmada seorang diri tengah melakukan sebuah perjalanan menuju arah Bandar Pelabuhan Banyuwangi lewat jalur darat.

“Kuingin tahu seberapa kuat dirimu berlari”, berkata Patih Gajahmada sambil menghentakkan kakinya diperut kudanya.

Nampaknya kuda itu seperti mengerti apa yang diinginkan oleh majikannya itu, terlihat kuda itu mengangkat kedua kaki depannya dan langsung berlari kencang seperti terbang membelah udara.

Debu terlihat mengepul dibelakang kaki kuda yang terus berlari di atas jalan tanah yang sepi. Patih Gajahmada seperti menikmatinya, membiarkan rambutnya terburai tertiup angin diatas punggung kudanya itu.

“Cemani, kamu memang kuda yang hebat. Bersiaplah berlari diatas tanah berpasir”, berkata Patih Gajahmada sambil mengendalikan kuda hitamnya berlari diatas pasir putih menyusuri pinggir pantai yang panjang.

Benarkah Patih Gajahmada saat itu benar-benar menikmati perjalanannya?

Ternyata apa yang dilakukan Patih Gajahmada diatas kudanya itu adalah demi mengusir sebuah perasaan yang selalu muncul membebani perasaan hatinya, sebuah perasaan yang selalu terpaut kepada sebuah wajah di Tanah Ujung Galuh, sebuah wajah dan senyum yang begitu manis menggoda, wajah kekasih hatinya, Andini yang kini telah dipersunting menjadi istrinya.

“Setelah tugas ini selesai, kita akan selalu bersama kembali, wahai dinda Andiniku”, berkata Patih Gajahmada dalam hati sambil memperlambat laju keudanya karena didepannya terlihat sebuah perkampungan nelayan.

Hari saat itu terlihat sudah diujung senja, Patih Gajahmada masih tetap diatas punggung kudanya yang berjalan perlahan menyusuri pinggir pantai.

Deru ombak dan suara angin berdesir dingin.

Seorang wanita muda terlihat membantu suaminya mendorong perahu menjauhi pantai.

“Semalaman wanita muda itu pasti dipenuhi kecemasan diri, berharap esok hari sang suami kembali pulang dalam keadaan selamat”, berkata Patih Gajahmada sambil memandang perahu yang semakin menjauhi pantai bersama lambaian cinta wanita muda di tepi pantai yang tak menghiraukan rambutnya terburai tertiuip angin pantai yang cukup kencang.

“Nampaknya, hari ini kita terpaksa bermalam di tepi pantai”. Berkata Patih Gajahmada sambil menepuk pundak leher kua hitamnya.

Malam itu Patih Gajahmada beristirahat di sebuah gubuk tua di pinggir pantai laut timur Jawadwipa. Suara debur ombak serta semilir angin yang dingin telah membuat anak muda itu menjadi begitu kerasan menikmati malam diatas sebuah bale bambu, sementara kuda hitamnya terlihat rebah berbaring di depan gubuk tua itu seakan tengah menemani sang tuan majikannya.

Semakin malam, suara debur ombak semakin keras terdengar, hingga akhirnya ketika menjelang awal pagi baru menjadi sedikit mereda.

“Pagi yang indah”, berkata Patih Gajahmada dalam hati sambil memandang matahari pagi yang muncul di ujung bibir laut di sebelah timur.

Sungguh sebuah pemandangan yang sangat elok di pagi itu, kilau taburan emas cahaya matahari seakan menyebar diatas pucuk-pucuk ombak laut yang datang silih berganti mendekati bibir pasir pantai yang hangat. Matahari pagi seperti bola besar yang sejuk tak menyilaukan mata muncul dari permukaan laut biru.

“Cemani, kurasa istirahatmu sudah lebih dari cukup untuk melanjutkan perjalanan kita yang tertunda”, berkata Patih Gajahmada sambil mengusap-usap leher kepala kuda hitamnya.

Terlihat kuda hitam itu mengibas-ngibaskan rambut di kepalanya seakan mengerti apa yang dikatakan oleh majikannya itu.

Terlihat Patih Gajahmada telah berada diatas punggung kudanya yang tengah berjalan perlahan diatas tanah berpasir. Semilir angin pantai di pagi yang cerah itu terlihat menghempaskan rambut panjang ikal Patih Gajahmada yang terurai tanpa ikat kepala.

“Cemani, mari kita berpacu diatas tanah berpasir ini”, berkata Patih Gajahmada sambil menghentakkan kakinya di perut kuda hitamnya itu.

Maka terlihat kuda hitam itu telah berlari kencang diatas tanah berpasir di pinggir pantai yang luas dan sepi, diantara debur ombak laut biru yang membentang luas dan matahari pagi yang terus mengiringi serta gejolak semangat pria muda sang ksatria diatas punggung kuda itu seakan sebuah sapuan bening sang pelukis alam mengabadikan keelokan pandangan matanya.

Patih Gajahmada terus memacu kudanya kearah bumi Lamajang.

Sementara itu di pagi yang sama, terlihat dua orang berkuda baru saja meninggalkan Kota Bali.

Kedua penunggang kuda itu tidak memacu kuda mereka, terlihat seakan mereka membiarkan kuda mereka berjalan perlahan.

“Pagi yang indah”, berkata seorang lelaki tua diatas

punggung kudanya kepada kawan seperjalanannya yang ternyata adalah seorang gadis belia yang elok rupawan.

Melihat penampilan dari pakaian yang mereka kenakan, pastilah setiap orang dapat langsung menebak bahwa keduanya bukan orang sembarangan, melainkan dua orang kaya dari Kotaraja Bali.

Hingga manakala cahaya matahari pagi tak terhalang pepohonan, wajah lelaki tua itu semakin terlihat jelas, ternyata lelaki tua yang sudah dipenuhi warna putih diseluruh rambut di kepala dan janggutnya itu adalah Ki Pasunggrigis. Sementara wanita belia yang elok rupawan itu adalah putri kandungnya sendiri yang bernama Manik Danda.

Pagi Itu Ki Pasunggrigis dan putrinya itu telah memutuskan untuk meninggalkan Kotaraja Bali dan bermaksud kembali ke tanah kelahirannya di sebuah padukuhan kecil yang berada tidak jauh dari Kotaraja Bali.

Keputusan itu diambil oleh Ki Pasunggrigis karena berseberangan paham dengan Baginda Raja Bali yang menginginkan keluar dari persemakmuran Majapahit Raya, berdiri sendiri menjadi sebuah kerajaan yang merdeka.

Keputusan Ki Pasunggrigis melepas jabatannya sebagai Mahapatih kerajaan memang sudah sangat bulat.

“Kerajaan Bali saat ini sudah begitu tentram adem mayem, kehidupan warganya terlihat gemah ripah terpenuhi sandang dan pangan, haruskah kita menukarnya dengan darah dan air mata penuh kesengsaraan”, berkata Ki Pasunggrigis menasehati Baginda Raja Bali. Namun Baginda Raja Bali sudah begitu

keras keinginannya, nasehat Mahapatih dan sekaligus gurunya itu benar-benar tidak didengarkan sama sekali.

Melihat upayanya yang tidak berhasil menasehati kekerasan hati Baginda Raja Bali, maka dengan sangat berat hati Ki Pasunggrigis memutuskan untuk melepas jabatannya sebagai Mahapatih kerajaan Bali. Di hati orang tua yang sangat bijaksana itu diam-diam masih menyayangi Baginda Raja Bali yang telah sejak kecil dibimbingnya itu, memikirkan bagaimana muridnya itu harus menghadapi kekuatan Majapahit yang punya banyak pengalaman bertempur di berbagai medan peperangan.

“Sudah begitu rindu hati ini untuk menemui teman-teman kecilku di Padukuhan Tengkulak”, berkata Manik Danda kepada ayahnya dengan wajah penuh kegembiraan hati.

Mendengar perkataan putrinya itu telah membuat hati orang tua itu ikut terbawa suasana dan perasaan hati putrinya.

“Sekarang kamu sudah bukan anak kecil lagi, sementara sebagian besar teman-temanmu itu saat ini sudah bersuami”, berkata Ki Pasunggrigis kepada putrinya dengan wajah penuh senyum menggoda.

“Apakah ayahanda menginginkan diriku secepatnya bersuami?”, bertanya Manik Danda dengan wajah manja seperti ingin membalas godaan ayahnya itu.

“Aku sudah dapat membaca wajah siapa yang saat ini tengah muncul dalam bayanganmu”, berkata Ki Pasunggrigis sambil tersenyum namun pandangannya sengaja tidak menoleh kearah wajah putrinya.

“Wajah siapa?”, berkata Manik Danda dengan wajah

diketuskan.

Ki Pasunggrigis terlihat hanya tersenyum sambil mempercepat jalan kudanya.

Akhirnya mereka terlihat telah memasuki padukuhan Tengkulak, sebuah padukuhan kecil dengan rumah-rumah yang sederhana dan terpisah jauh antara tetangga satu dengan yang lainnya.

“Salam damai, wahai tuan guru”, berkata seorang lelaki muda di depan sebuah regol pintu padepokan.

Ki Pasunggrigis tersenyum menatap lelaki muda yang menyebutnya sebagai tuan guru itu, mengingatkan dirinya bahwa beberapa tahun yang lalu dimana dirinya adalah seorang guru suci di padepokan itu.

Hingga akhirnya menyerahkan tugasnya itu kepada adik kandungnya ketika dirinya diminta untuk menjadi seorang Mahapatih Di Kerajaan Bali.

“Damai di langit, damai di bumi”, berkata Ki Pasunggrigis menyambut salam lelaki muda itu yang ternyata adalah seorang cantrik yang sudah cukup lama tinggal di padepokannya.

Terlihat cantrik muda itu mengambil tali kekang kuda mereka, sementara Ki Pasunggrigis dan putri tunggalnya itu terlihat berjalan menuju arah pendapa Padepokan.

Ternyata diatas panggung pendapa terlihat ada dua orang tengah berbincang-bincang.

Melihat kehadiran Ki Pasunggrigis dan putrinya, terlihat kedua orang itu berdiri menyambut memberi penghormatan.

“Salam damai, wahai Kakang Pasunggrigis”, berkata seorang lelaki yang nampaknya seumuran dengan Ki

Pasunggrigis.

“Damai di langit, damai di bumi, wahai saudaraku Anupati”, berkata Ki Pasunggrigis menyambut salam lelaki itu yang ternyata adalah adik kandungnya itu yang telah menggantikan dirinya menjadi seorang guru suci di Padepokannya itu.

“Perkenalkan tamuku ini, pemimpin padepokan Pamecutan”, berkata Ki Anupati memperkenalkan tamu yang bersamanya itu.

“Sebuah kehormatan dapat berkenalan dengan pimpinan Padepokan Pamecutan yang sangat dikenal sebagai padepokan para orang gagah itu, ternyata pimpinannya masih sangat begitu muda”, berkata Ki Pasunggrigis menyapa tamu adiknya itu.

“Namaku Putu Risang, sekarang bukan lagi pemimpin Padepokan Pamecutan, karena padepokan itu telah membubarkan diri”, berkata lelaki muda yang terlihat gagah berbadan kekar dengan sorot mata yang sangat tajam menandakan seorang yang mempunyai ilmu tenaga sakti sejati sangat tinggi.

“Aku pernah mendengar berita itu, dan aku ikut prihatin atas kesalah pahaman pihak kerajaan Bali yang telah menuduh orang-orang dari Padepokan Pamecutan telah berpihak kepada Kerajaan Majapahit”, berkata Ki Pasunggrigis kepada lelaki muda itu yang ternyata adalah Putu Risang.

“Beruntung, atas kemurahan hati Ki Anupati, aku bersama istriku hingga hari ini dapat tinggal di Padepokan ini”, berkata Putu Risang kepada Ki Pasunggrigis.

Secara singkat Putu Risang bercerita kepada Ki

Pasunggrigis tentang kejadian yang menimpa Padepokan Pamecutan. Berawal dari penolakan dirinya untuk memperkuat pasukan kerajaan Bali yang berniat untuk melepaskan diri dari persemakmuran Majapahit Raya.

“Aku telah memerintahkan seluruh cantrikku untuk pulang ke kampung halamannya masing-masing, nampaknya para prajurit Kerajaan Bali menjadi murka mendapatkan Padepokan Pamecutan telah kosong tanpa seorang pun. Dari tempat kejauhan aku masih dapat melihat bangunan Padepokan Pamecutan yang terbakar”, berkata Putu Risang bercerita tentang peristiwa yang menimpa Paepokannya itu.

“Ternyata kita punya pandangan yang sama, sama-sama tidak menginginkan adanya peperangan antara Kerajaan Bali dan kerajaan Majapahit”, berkata Ki Pasunggrigis bercerita tentang dirinya sendiri yang telah memutuskan untuk meletakkan jabatannya sebagai seorang Mahapatih dari Kerajaan Bali.

“Nalar budi dan pikiran seorang Raja harus berdiri dan diutamakan untuk kesejahteraan dan kemakmuran kaumnya, mendahulukan kepentingan umum dari kepentingan diri sendiri. Harkat dan martabat seorang Raja di nilai dan dikenang atas apa yang telah dipersembahkan untuk kemaslahatan orang banyak. Itulah warisan seorang Raja besar yang akan di kenang sepanjang masa”, berkata Putu Risang menyampaikan pandangannya kepada Ki Pasunggrigis.

Demikianlah, sejak saat itu hubungan Ki Pasunggrigis dan Putu Risang menjadi semakin akrab. Banyak kesamaan pada mereka, terutama pandangan mereka atas arti sebuah perdamaian dan cinta kasih di bumi.

Hari-hari terlihat mereka lewati di Padepokan Pasunggrigis, demikian nama Padepokan itu yang terletak di sebuah Padukuhan Tengkulak, sebuah padukuhan yang kecil dan sepi jauh dari keramaian meski tidak begitu jauh letaknya dari Kotaraja Bali.

Karena letaknya yang tidak begitu jauh dari Kotaraja Bali, berita dan keadaan suasana Balidwipa dan sekitarnya cepat sekali sampai di Padepokan Pasunggrigis, lewat para pedagang atau para cantrik di padepokan Pasunggrigis yang kadang membawa dan memasarkan hasil kerajinan mereka berupa alat-alat pertanian dan beragam senjata ke Kotaraja Bali dan sekitarnya.

“Ada kabar bahwa pasukan Majapahit telah datang memasuki Balidwipa lewat utara dan selatan”, berkata Ki Pasunggrigis kepada Putu Risang dan adiknya Ki Anupati di sebuah pagi.

“Pasukan Majapahit pasti telah mengepung Kerajaan Bali dari berbagai arah, nampaknya pasukan yang datang dari arah pantai timur sangat pandai menyusup hingga tidak dapat di ketahui kehadirannya”, berkata Putu Risang menanggapi berita tentang kehadiran pasukan Majapahit di Balidwipa itu.

“Kamu benar, kudengar para senapati pasukan Majapahit adalah para pemikir ulung dalam merencanakan siasat perang mereka. Mudah-mudahan Baginda Raja Bali dapat berpikir jernih menghadapi perangnya”, berkata Ki Paunggrigis yang masih mengkhawatirkan sikap Baginda Raja Bali yang pernah menjadi muridnya itu.

Ternyata pikiran dan pandangan Putu Risang tentang kehadiran pasukan Majapahit tidak jauh meleset dari apa

yang terjadi. Karena sesungguhnya dialah salah seorang guru dari senapati agung yang telah mengemban tugas meredam pemberontakan Raja Bali, dialah salah seorang ksatria muda penjaga Majapahit yang bernama Patih Gajahmada.

Sebagaimana yang ada didalam pikiran Putu Risang, saat itu benar bahwa ada sebuah pasukan yang datang dari arah pantai timur Balidwipa. Pasukan itu dibawah pimpinan langsung Patih Gajahmada yang ditunjuk sebagai seorang Senapati Agung melaksanakan serangan ke kerajaan Bali. Patih Gajahmada bersama pasukannya telah sampai di Balidwipa secara senyap tersembunyi tidak di ketahui oleh pihak lawan.

“Aku pernah menyarankan Baginda Raja Bali untuk tidak mengosongkan Kotaraja Bali”, berkata Ki Pasunggrigis kepada Putu Risang dan Ki Anupati.

“Para Senapati Majapahit akan berupaya mendorong pasukan Bali keluar dari Kotaraja Bali, karena itulah rencana akhir mereka di Balidwipa ini”, berkata Putu Risang menyampaikan pikirannya.

“Saat ini kerajaan Bali punya beberapa patih yang mumpuni, namun tanpa siasat perang yang mumpuni akan menjadi sebuah benteng yang rapuh dan mudah terkoyak”, berkata Ki Pasunggrigis kepada Putu Risang.

“Baginda Raja Bali terlalu percaya diri atas kekuatan pasukan yang dimilikinya saat ini, tidak melihat secara luas kekuatan pihak lawan”, berkata Ki Anupati yang selama ini banyak berdiam diri menyimak pembicaraan Ki Pasunggrigis dan Putu Risang.

“Kita tidak berpihak kepada siapapun, namun peperangan besar yang akan terjadi ini pastinya akan membuat sebuah kesengsaraan panjang pada akhirnya

dari pihak manapun, terutama para penduduk Balidwipa yang tidak punya kepentingan dan keuntungan apapun dari peperangan ini”, berkata Ki Pasunggrigis.

“Dua gajah raksasa bertempur, namun mereka tidak bertempur di arena palagan, melainkan di padang terbuka yang luas ini. Balidwipa akan porak poranda setelah sekian tahun dibangun dengan penuh cinta kasih oleh para leluhurnya.

“Aku pernah ikut bersama pasukan Majapahit di berbagai peperangan mereka. Nampaknya di Balidwipa ini pasukan Majapahit akan menghadapi sebuah medan peperangan yang sangat luas dari yang pernah dihadapi”, berkata Putu Risang.

“Juga sebuah peperangan yang sangat panjang”, berkata Ki Pasunggrigis.

Sementara itu hujan sejak pagi masih saja mengguyur Padepokan Pasunggrigis. Terlihat rumput-rumput hijau di halaman pendapa Padepokan mulai tergenang air.

Ternyata hujan merata hampir menyeluruh di bumi Balidwipa saat itu, sebagian orang terlihat mengurungkan niatnya untuk keluar dari rumah mereka.

Hujan juga terlihat turun mengguyur di sebuah hutan yang lengang dan sepi yang berada di sebelah timur Kotaraja Bali. Sebuah hutan yang sangat lebat dimana hampir setiap orang di Balidwipa tidak berani memasukinya karena konon menurut berita sebagian orang hutan itu dihuni oleh makhluk gaib bangsa dedemit dan jin.

Itulah sebabnya tidak seorang pun di Balidwipa saat itu yang mengetahui bahwa saat itu ada sebuah pasukan

Majapahit yang sudah beberapa hari itu telah menggunakan hutan itu untuk tempat persembunyian mereka.

Mereka yang tengah bersembunyi di dalam hutan itu adalah sebuah pasukan khusus yang dipimpin langsung oleh Patih Gajahmada. Sebuah pasukan yang tidak lebih dari sekitar lima ratus orang nanum dipercaya punya kemampuan cukup tinggi, karena sebagian mereka adalah para murid perguruan Teratai putih dari Pasundan, para cantrik pilihan dari padepokan Bajra Seta yang terkenal itu serta beberapa prajurit pilihan dari Lamajang, Singasari dan Kediri.

Tugas utama pasukan khusus itu adalah menyerang Kotaraja Bali secara langsung, namun perlu persiapan dan saat yang tepat untuk melaksanakan serangan itu.

“Hari ini telah didapat berita telah keluar dari Kotaraja Bali dua pasukan besar menuju arah utara dan selatan”, berkata seorang lelaki muda yang ternyata adalah Kresna Kepakisan yang telah ditunjuk langsung oleh Patih Gajahmada sebagai wakil senapati pasukan khusus yang berada di hutan itu.

“Berapa besar kekuatan pasukan mereka menghadapi pasukan kita di utara dan selatan itu?”, bertanya Patih Gajahmada kepada Kresna Kepakisan.

“Menurutku masih setengah dari kekuatan kita di utara dan selatan”, berkata Kresna Kepakisan kepada Patih Gajahmada.

“Meski lebih sedikit dari kekuatan kita di utara dan selatan, namun mereka lebih banyak menguasai dan mengenal medan pertempuran.

“Mudah-mudahan saja pasukan kita di utara dan

selatan itu dapat berhati-hati terutama menghadapi mereka”, berkata Patih Gajahmada menyampaikan tanggapannya.

“Menurut berita bahwa masih ada kekuatan besar yang ada di Kotaraja Bali saat ini, nampaknya mereka masih punya kepercayaan yang cukup tinggi dapat menghalau pasukan kita di utara dan selatan hanya dengan jumlah kekuatan setengahnya”, berkata Kresna Kepakisan kepada Patih Gajahmada.

“Semoga saja pasukan kita di utara dan selatan dapat memancing mereka agar mengerahkan seluruh pasukan mereka keluar dari Kotaraja Bali. Disaat itulah kita menggempur Kotaraja Bali yang telah terkikis kekuatannya”, berkata Patih Gajahmada menyampaikan rencananya.

“Hingga saat ini kita belum dapat hubungan dari pasukan yang berada di utara dan selatan”, berkata Kresna Kepakisan kepada Patih Gajahmada.

“Kita harus terus memantau perkembangan suasana di Balidwipa, agar kita tidak salah langkah”, berkata Patih Gajahmada kepada kresna Kepakisan.

Beberapa hari kemudian, datanglah sekitar dua ratus ekor kuda yang berhasil diselundupkan ke Balidwipa ke hutan tempat pasukan Patih Gajahmada bersembunyi. Gembira hati Patih Gajahmada karena diantara kuda-kuda itu adalah kuda kesayangannya, seekor kuda hitam yang sangat kuat yang diberi nama Cemani.

Maka pada hari itu juga terlihat Patih Gajahmada menunggangi kuda kesayangannya dikawani oleh Kresna Kepakisan mencoba mendekati Kotaraja Bali dari berbagai tempat untuk memastikan dari arah mana yang paling baik melakukan penyerangan ke Kotaraja

Balidwipa.

Beberapa pekan kemudian, datanglah beberapa orang penghubung dari pasukan Majapahit di utara dan selatan Balidwipa membawa berita penting tentang situasi medan pertempuran di dua tempat yang berbeda itu. Di kabarkan bahwa pasukan Majapahit di sebelah utara yang dipimpin oleh Tumenggung Adityawarman berhasil memukul mundur pihak lawan dan terus maju menguasai beberapa daerah. Sementara itu pasukan Majapahit di sebelah selatan menghadapi perlawanan sengit dari pihak lawan.

“Senapati pasukan Bali di sebelah selatan bernama Ki Tambyak adalah seorang yang sudah sangat dikenal di Kerajaan Bali sebagai panglima perang yang sangat ahli membuat berbagai siasat pertempuran”, berkata Kresna Kepakisan kepada Patih Gajahmada menyampaikan berita yang didapatnya dari para penghubung.

“Sebagaimana dugaanku, pasukan lawan lebih mengenal medan pertempuran mereka. Kupercayakan kepadamu, wahai Kakang Kepakisan untuk membantu pasukan kita di selatan. Bawalah bersamamu dua ratus pasukan berkuda kita”, berkata Patih Gajahmada kepada Kresna Kepakisan.

“Hari ini juga aku akan siap berangkat bersama dua ratus pasukan berkuda”, berkata Kresna Kepakisan menyatakan kesiapannya.

“Manakala kalian telah berhasil memukul mundur pihak lawan, segelah kembali ke hutan ini. Karena tugas kita yang utama adalah menaklukkan kepala Sang Naga yang berada di Kotaraja Bali”, berkata Patih Gajahmada kepada Kresna Kepakisan.

Demikianlah, manakala hari terlihat telah menjadi begitu gelap, terlihat dua ratus orang penunggang kuda telah keluar meninggalkan sebuah hutan menuju arah selatan Balidwipa.

Ternyata dua ratus orang pasukan berkuda yang dipimpin oleh Kresna Kepakisan itu adalah para murid terbaik dari perguruan Teratai Putih. Langkah derap kaki kuda pasukan itu terdengar seperti pasukan siluman yang sungguh sangat mendebarkan hati di kegelapan malam terus bergerak ke arah selatan Balidwipa.

Disebuah bukit berbatu yang sunyi terlihat Kresna Kepakisan menghentikan pasukannya.

“Berita terakhir yang kudapat adalah bahwa pasukan yang dipimpin oleh Ki Tambyak berada di sekitar Padang Sembian. Amatilah olehmu kapan pasukan itu akan bergerak”, berkata Kresna Kepakisan kepada salah seorang prajuritnya.

Sementara malam itu di Padang Sembian, tempat perkemahan para prajurit Bali terlihat begitu riuh dalam suasana pesta pora yang meriah.

Nampaknya malam itu mereka tengah merayakan kemenangan pertempuran dua hari yang lalu dimana dengan gemilangnya dapat memukul mundur pasukan Majapahit.

“Besok kita akan menyerang pasukan Majapahit kembali”, berkata Ki Tambyak kepada para prajurit perwiranya.

“Besok?”, berkata salah seorang prajurit perwira yang merasa terkejut dengan keputusan Ki Tambyak itu.

“Mereka tidak akan menyangka secepat itu kita akan melakukan penyerangan kembali, disaat mereka tengah

beristirahat menjelang pagi”, berkata kembali Ki Tambyak menuturkan kapan mereka akan melakukan penyerangan dadakan itu.

Terlihat beberapa prajurit perwira itu dapat menangkap kecerdikan panglima perang mereka itu. Maka satu persatu terlihat berpamit diri untuk memberitahukan kepada bawahan mereka rencana penyerangan itu.

Demikianlah, manakala hari masih gelap terlihat iring-iringan prajurit Bali telah keluar dari perkemahan mereka. Terlihat pasukan berkuda berada di barisan terdepan, diikuti oleh pasukan yang berjalan kaki. Obor-obor yang menyala memanjang di malam gelap itu laksana seekor ular api yang besar meliuk-liuk merayap diantara kerimbunan pepohonan.

Itulah barisan prajurit segelar sepapan yang dipimpin oleh Ki Tambyak sebagai panglima perangnya tengah menuju ke arah Jimbaran.

Ternyata Ki Tambyak sangat mengenal daerah medan mereka, sesuai dengan rencananya yang sangat matang itu, menjelang awal pagi pasukannya telah berada dekat dengan perkemahan para prajurit Majapahit.

Gegerlah para petugas telik sandi yang telah melihat barisan pasukan lawan yang tengah menuju arah perkemahan mereka.

Gemparlah suasana di perkemahan prajurit Majapahit yang tidak menduga pasukan lawan datang menyergap mereka langsung di saat rasa kantuk masih terasa berat menghimpit.

Cerdik sekali Ki Tambyak mengakali siasatnya, di

pagi yang masih sangat gelap itu setiap prajuritnya membawa dua buah obor yang menyala telah membuat pasukannya terlihat menjadi dua kali lipat dari jumlah yang sebenarnya.

Kejutan yang mendadak itulah yang diinginkan oleh Ki Tambyak sebagai awal sebuah kemenangan. Pasukan dengan obor ditangan itu terlihat telah merangsek masuk memporak porandakan prajurit Majapahit di perkemahannya sendiri.

Dan perang brubuh pun seketika berlangsung dengan begitu menggemparkan, sangat mencekam hati.

Gembira hati Ki Tambyak melihat beberapa prajurit Majapahit lari menyelamatkan diri seperti seekor anjing liar yang pergi bersembunyi melihat kegarangan pihak lawan yang jauh lebih kuat.

Namun kegembiraan hati panglima perang kerajaan Bali itu tiba-tiba redam berganti dengan rasa kebingungan yang mencekam. Bagaimana tidak membuat hati Panglima perkasa itu begitu mencekam manakala mata kepalanya sendiri melihat hujan api datang dari berbagai penjuru arah mata angin.

Tiba-tiba saja, pasukan kerajaan Bali itu telah terkepung kobaran api. Ribuan panah berapi telah menembus tubuh para prajurit Bali dan membakar perkemahan, ranting dan pepohonan disekitarnya. Dan dalam hitungan waktu yang begitu singkat, setengah dari pasukan Bali itu terlihat sudah tidak berdaya, ada yang terluka bahkan ada yang tewas seketika.

Ternyata pasukan Bali telah terjebak oleh kelicikannya sendiri, gerakan mereka telah diketahui oleh pasukan Kresna Kepakisan yang diam-diam terus mengamati.

“Kamu harus sudah sampai di Jimbaran menyampaikan berita ini sebelum pasukan Bali datang”, berkata Kresna Kepakisan kepada beberapa orang prajuritnya yang ditugaskan menyampaikan berita penyerangan pasukan Bali ke Jimbaran.

Mananakala berita penyerangan itu sampai di Jimbaran, seketika itu juga sang senapati tertinggi di Jimbaran yang bernama Arya Kenceng langsung membuat sebuah siasat perang dengan cara menyisakan sepertiga prajurit Majapahit untuk tetap berada di perkemahan mereka, sementara sisanya menunggu siap meluncurkan panah berapi dari tempat-tempat tersembunyi.

Ki Tambyak salah mengerti telah mengira prajurit Majapahit lari layaknya para pengecut yang ketakutan, ternyata para prajurit Majapahit itu memang sengaja berlari menyelamatkan diri mereka dari kobaran hujan api kawan-kawan mereka sendiri.

“Gila!!!”, berkata Ki Tambyak penuh umpatan mengetahui pasukannya telah terjebak dan banyak yang binasa dan terluka.

Baru saja Ki Tambyak mengumpat, terdengar sebuah suara gemuruh di pagi buta itu. Ternyata suara gemuruh itu berasal dari ribuan suara prajurit Majapahit yang merangsek mengepung prajurit Bali dari berbagai penjuru.

Setengah sisa prajurit Bali terlihat bertahan dengan sekuat tenaga, namun jumlah pihak lawan yang jauh lebih banyak telah membuat mereka seperti kayu kering yang telah termakan api. Sedikit demi sedikit prajurit Bali berguguran, satu persatu terkepung menyerah tidak berdaya.

Melihat keadaan prajuritnya yang telah terkoyak tercabik-cabik telah membuat Ki Tambyak mengamuk layaknya seekor banteng terluka, siapapun yang berada didekatnya akan terlempar binasa diujung tombak pendek yang berdesing kesana kemari merobek luka.

Trang.....!!!

Ternyata kali ini tombak pendek Ki Tambyak membentur sebuah senjata bulat bergerigi delapan, sebuah senjata cakra dari bahan logam yang amat keras dan kuat.

“Sungguh senjatamu telah begitu banyak memakan darah, wahai Ki Tambyak”, berkata seorang lelaki sambil langsung turun dari atas kudanya.

“Sebut namamu bila kamu merasa patut menjadi lawan tandingku”, berkata Ki Tambyak kepada lelaki itu.

“Namaku Kresna Kepakisan, aku hanya seorang guru suci di sebuah Padepokan kecil di lereng bukit Ngrangkah Pawon”, berkata lelaki itu yang ternyata adalah Kresna Kepakisan.

“Guru Suci sebuah Padepokan, bersiaplah untuk mati ditanganku”, berkata Ki Tambyak penuh tawa dan kesombongan hati.

“Aku siap menjadi lawan tandingmu, namun tidak siap untuk mati ditanganmu”, berkata Kresna Kepakisan penuh rasa percaya diri yang amat tinggi.

“Matilah kamu !!”, berkata Ki Tambyak sambil menerjang lurus kearah Kresna Kepakisan.

Sungguh sebuah serangan yang amat cepat laksana sebuah anak panah yang meluncur lepas dari busurnya.

Tapi Kresna Kepakisan bukan anak kemarin sore

yang baru belajar kanuragan, dengan cepat telah bergeser kekiri sambil mengayunkan senjata cakranya kearah pinggang Ki Tambyak.

Terkejut Ki Tambyak mendapatkan serangan balasan yang begitu cepat dan mematikan itu, terlihat dirinya langsung melompat tinggi sambil menghunus tombak pendeknya tertuju kearah leher Kresna Kepakisan.

Semua orang yang sempat menyaksikan jalannya pertempuran itu menjadi begitu terpesona dengan gerakan Ki Tambyak yang sangat indah itu seakan melihat gerakan seekor elang tengah menukik menerjang mangsanya.

Tapi kembali Kresna Kepakisan menunjukkan ketrampilannya yang sungguh sangat menggetarkan hati siapapun yang menyaksikannya, terlihat lelaki bertubuh tinggi kekar itu merunduk sedikit membiarkan tombak pendek Ki Tambyak lewat hanya sekitar dua jari dari kepalanya, dan tiba-tiba saja tubuh Kresna Kepakisan melompat tinggi sambil menerjang tubuh Ki Tambyak dengan senjata cakranya.

Sungguh sebuah serangan balasan yang sangat mengejutkan dan jauh dari perhitungan siapapun ahli kanuragan.

“Gila!!”, mengumpat keras Ki Tambyak sambil melemparkan dirinya menghindarinya serangan balasan Kresna Kepakisan yang sungguh sangat diluar perhitungannya itu.

Terlihat Ki Tambyak berguling di tanah dan langsung berdiri kembali dengan cepatnya.

Ternyata Kresna Kepakisan tidak mencuri kesempatan menyerang Ki Tambyak disaat belum berdiri

sempurna, terlihat lelaki yang biasa dipanggil tuan guru di padepokannya itu hanya berdiri menunggu Ki Tambyak berdiri dengan sempurna.

“Ternyata kamu memang pantas menjadi lawan tandingku”, berkata Ki Tambyak dengan sorot mata tajam memandang lawan tandingnya itu yang usianya jauh lebih muda darinya.

Terlihat Kresna Kepakisan tidak berkata apapun, hanya sedikit tersenyum melihat kegusaran hati orang tua itu.

Maka tidak lama kemudia pertempuran keduanya kembali berlangsung tentunya menjadi semakin seru dan mendebarkan hati, karena keduanya terlihat telah meningkatkan tataran kemampuan masing-masing jauh lebih tinggi dari sebelumnya. Terlihat gerak langkah keduanya semakin kokoh penuh kekuatan. Tubuh Ki Tambyak bergerak seperti seekor elang perkasa melayang-layang mengejar mangsanya,

Kresna Kepakisan bergerak seperti seekor singa jantan yang cepat dan kuat penuh ancaman. Benar-benar seperti dua raksasa kanuragan yang tengah bertempur dengan amat sangat menggetarkan hati.

Sementara itu, pertempuran antara prajurit Bali dan Prajurit Majapahit terlihat sudah hampir mereda, hanya beberapa orang prajurit Bali terlihat masih tetap bertahan meski dikepung oleh prajurit Majapahit dengan jumlah berlipat-lipat. Ternyata prajurit Bali masih berada di bawah kemampuan prajurit Majapahit yang sudah punya banyak pengalaman bertempur itu, disamping jumlah mereka yang lebih banyak telah membuat prajurit Bali tidak berdaya, tewas terbunuh atau terluka menjadi tawanan perang.

Hingga akhirnya pertempuran dua anak manusia yang sebenarnya sedarah itu terlihat semakin surut, para prajurit Bali yang masih bertahan itu terlihat tidak mampu lagi menghadapi lawan-lawan mereka.

Beberapa orang prajurit Bali dengan tubuh lemas menyerah melepaskan senjatanya, sementara beberapa prajurit Bali lainnya mundur dan berlari menyelamatkan diri sendiri.

Dan pertempuran akhirnya memang terlihat sudah reda, menyisakan ribuan mayat bergelimpangan dan bau anyir darah yang tercecer membasahi tanah. Suara orang merintih terluka terdengar begitu menyayat hati. Beberapa orang prajurit Majapahit menatap sayu padang pembantaian itu, sementara beberapa orang prajurit Majapahit mengalihkan pandangannya kesebuah pertempuran dua orang yang nampaknya tidak lagi menghiraukan suasana medan pertempuran yang sudah usai itu, kedua orang itu adalah Ki Tambyak dan Kresna Kepakisan.

“Biarkan mereka bertempur secara adil, kita adalah orang-orang terhormat”, berkata Arya Kenceng memerintahkan prajuritnya untuk tidak turun tangan membantu Kresna Kepakisan.

Mendengar perintah pemimpin tertinggi mereka, tidak seorang pun yang membantahnya, terlihat mereka telah berdiri membuat sebuah lingkaran besar laksana sebuah panggung palagan menyaksikan dua orang raksasa kanuragan bertempur hidup dan mati.

Berkali-kali terdengar suara denting senjata keduanya yang beradu dengan amat kuat dan kerasnya.

Tombak pendek Ki Tambyak kadang berdesis bergerak begitu cepatnya, sementara senjata cakra di

tangan Kresna Kepakisan kadang berdengung manakala diputar dengan amat cepatnya.

Keduanya terus meningkatkan tataran kemampuan masing-masing seakan berpacu untuk secepatnya menyelesaikan pertempuran itu. Namun ternyata keduanya masih juga berimbang dan sangat sukar sekali ditentukan siap yang lebih unggul diantara keduanya.

Peluh terlihat membasahi seluruh tubuh keduanya yang terus bergerak saling terjang, saling menunggu setiap kesempatan yang mungkin bisa tercuri.

Hingga akhirnya kesempatan itu dapat dilihat lebih dini oleh Kresna Kepakisan yang sangat sabar menunggu kesempatan itu muncul.

Begitu cerdiknya Kresna Kepakisan memanfaatkan kesempatan yang amat langka itu, yaitu manakala denting suara senjata mereka beradu, maka terlihat pijar cahaya menyilaukan mata akibat benturan dua tenaga raksasa yang amat kuat dan keras. Disaat itulah Kresna Kepakisan tanpa melihat dengan matanya langsung melemparkan senjata cakranya dengan amat kuatnya kearah dada lawan.

Sungguh Ki Tambyak tidak akan pernah menyangka disaat keduanya tersilau dengan percikan cahaya dua senjatanya itu, lawannya telah melakukan sebuah gerakan yang sungguh amat tepat dan penuh perhitungan yang amat tinggi.

Maka tidak ayal lagi, senjata cakra yang bergerigi amat tajam itu telah menggempur dada Ki Tambyak dengan amat kerasnya dan langsung telah merobek kulit dagingnya yang terkoyak lebar memuncratkan darah segar.

Seketika Ki Tambyak merasakan adanya sesak. Lelaki tua panglima perang yang perkasa itu terlihat terhuyung lemas dan roboh jatuh ke tanah.

Gemuruh suara prajurit Majapahit yang penuh kegembiraan hati melihat orang di pihak mereka telah menyelesaikan pertempuran dengan sangat tak terduga-duga.

Terlihat Kresna Kepakisan yang masih berdiri tegak memandang tubuh Ki Tambyak yang sudah hilang nafasnya, melayang jiwanya sirna meninggalkan raga yang terkoyak di dada.

“Satukan mayat panglima perkasa itu bersama seluruh mayat para prajuritnya, mereka adalah para pahlawan rakyat Bali yang mencintai buminya dengan segenap jiwa dan raganya”, berkata Arya Kenceng memerintahkan salah seorang prajuritnya untuk membawa tubuh Ki tambyak yang sudah tidak bernyawa itu.

“Terima kasih, kamu telah menyelamatkan kami dari serangan pasukan Ki Tambyak”, berkata Arya Kenceng kepada Kresna Kepakisan.

“Gusti Yang Maha Agung telah melindungi jiwaku, juga jiwa kita semua”, berkata Kresna Kepakisan sambil menarik nafas dalam-dalam dan menghempaskannya kembali seakan ingin melepaskan kepenatannya sendiri, juga debar hati menemui lawan yang setanding sangat tangguh dalam hidupnya.

Semilir angin pantai Jimbaran berhembus sejuk di siang itu seakan mengantar dua ratus pasukan berkuda yang terlihat meninggalkan perkemahan prajurit Majapahit. Mereka adalah para pasukan berkuda yang dipimpin oleh Kresna Kepakisan yang akan kembali ke

hutan persembunyian mereka di sebelah timur Kotaraja Bali.

Sementara itu, di sebuah tempat yang terlindung tidak jauh dari perkemahan para prajurit Majapahit, terlihat tiga pasang mata yang sejak pagi telah berada di tempat itu menyaksikan seluruh peristiwa pertempuran yang terjadi dari awal.

Ternyata ketiga orang itu bukan para pengembara biasa, melainkan tiga orang yang sepertinya sudah dapat membaca apa dan bagaimana jalannya peperangan yang tengah terjadi antara Kerajaan Bali dan Kerajaan Majapahit itu. Ketiga orang itu adalah Ki Pasunggrigis, Ki Anupati dan Putu Risang. Kedatangan mereka adalah sekedar memastikan kematangan perhitungan mereka.

“Ki Tambyak terlalu percaya atas kemampuan dirinya sendiri, kurang memperhitungkan bahwa ada orang lain yang punya kemampuan dan kecerdikan lebih matang darinya”, berkata Ki Anupati menyampaikan pandangannya.

“Aku hanya berharap semoga saja Baginda Raja Bali tidak terpancing amarahnya mendengar kekalahan panglima perang kesayangannya itu sehingga dengan penuh amarah menurunkan seluruh pasukan yang masih ada di Kerajaan Bali untuk menggempur pasukan Majapahit yang berada disebelah selatan ini”, berkata Ki Pasunggrigis.

“Ratu Tribuwana Tunggaladewi pasti meminta gurunya sendiri yang bernama Patih Gajahmada untuk meredam pemberontakan Raja Bali. Namun hingga kini aku tidak pernah mendengar nama itu muncul disebut-sebut, baik di pasukan Majapahit yang berada di utara maupun di sebelah selatan ini”, berkata Putu Risang

menyebut sebuah nama dan ciri-ciri senjata yang biasa digunakannya itu.

“Anak muda bersenjata cambuk?”, berkata Ki Pasunggrigis sambil bercerita tentang seorang anak muda yang telah berhasil mengalahkan Patih Kebo Iwa dalam sebuah palagan adu pati.

“Nampaknya kita bercerita tentang orang yang sama”, berkata Putu Risang merasa yakin anak muda yang diceritakan itu adalah Patih Gajahmada.

“Anak muda itu kukenal bernama Majalangu bersama kawannya bernama Arya Damar yang akhirnya diketahui sebagai petugas telik sandi Kerajaan Majapahit.

“Ceritakan kepadaku cirri-ciri khusus dari anak muda yang bernama Arya damar itu”, berkata Putu Risang kepada Ki Pasunggrigis.

Maka Ki Pasunggrigis bercerita kepada Putu Risang tentang ciri-ciri Arya Damar yang pernah dikenalnya itu.

“Arya Damar yang Ki Pasunggrigis sebutkan itu kuyakini sebagai Tumenggung Adityawarman yang saat ini menjadi senapati pasukan Majapahit di sebelah utara”, berkata Putu Risang penuh keyakinan.

“Majalangu atau Gajahmada pasti sudah berada di Balidwipa ini, namun kita belum tahu dimana keberadaannya saat ini”, berkata Ki Pasunggrigis.

“Bila kita dapat mengikuti kemana dua ratus pasukan berkuda itu, mungkin kita dapat mengetahui dimana pasukan lain yang bukan berada di selatan dan juga tidak berada di utara”, berkata Ki Anupati menyampaikan pikirannya.

“Kamu benar, dari arah yang mereka ambil sudah dapat dipastikan mereka tidak begitu jauh dari Kotaraja

Bali”, berkata Ki Pasunggrigis membenarkan pikiran adiknya itu.

“Bukankah kita bertiga adalah orang-orang yang tidak punya banyak pekerjaan?”, berkata Ki Anupati sambil tersenyum seperti dapat membaca apa yang ada dalam pikiran Ki Pasunggrigis dan Putu Risang saat itu.

Maka tidak lama kemudian terlihat ketiganya sudah berjalan kearah dimana dua ratus pasukan berkuda pergi. Tidak sulit bagi ketiga orang itu yang telah memiliki ilmu sangat tinggi juga pengalaman yang cukup untuk mengikuti jejak-jejak langkah kaki kuda.

Dan kita ketahui begitu dekatnya hubungan bathin antara Putu Risang dan Patih Gajahmada. Sudah dapat dipastikan apa yang ada dalam pikiran Putu Risang selain sebuah kerinduan yang begitu dalam terhadap anak muda yang sejak kecil tumbuh dalam bimbingannya itu.

Terlihat ketiganya masih terus berjalan mengikuti arah langkah kaki kuda yang memang masih belum begitu lama dan masih terlihat jelas jejaknya.

Namun, ketiganya sama sekali tidak mengira bahwa ternyata ada orang lain yang melakukan yang sama sebagaimana mereka. Dan orang itu telah mendahului berada jauh di depan mereka.

Siapa gerangan orang itu yang juga tengah mengikuti arah perginya dua ratus pasukan berkuda itu?

Melihat dari usianya seumuran dengan Ki Pasunggrigis dimana rambut serta janggutnya yang terlihat sudah berwarna putih seluruhnya. Meski sudah terlihat tua, ternyata jangkah orang itu masih terlihat sangat gagah. Terlihat sebuah tombak pendek terselip di

pinggangnya, sangat mirip sekali dengan senjata yang dimiliki oleh Ki Tambyak ketika bertempur menghadapi Kresna Kepakisan.

Hingga manakala hari terlihat belum mendekati saat senja, orang itu telah sampai di tempat perhentian dua ratus pasukan berkuda, yaitu di sebuah hutan yang sunyi yang berada di sebelah timur Kotaraja Bali.

Meski hari belum jatuh senja, suasana di dalam hutan itu terlihat sudah menjadi begitu gelap, cahaya matahari nampaknya tidak pernah mampu menembus kerapatan pepohonan yang sangat lebat.

Terlihat orang tua itu berendap-endap di balik semak-semak yang rimbun.

“Ternyata mereka adalah pasukan Majapahit yang tengah bersembunyi”, berkata orang itu dalam hati.

Namun manakala orang tua itu masih mengendap-endap bersembunyi, dirinya tidak mengetahui bahwa puluhan pasang mata tengah memperhatikannya.

Ternyata di hutan itu telah dipasang beberapa prajurit Majapahit yang bersembunyi menjaga jangan sampai ada orang luar yang dapat melihat persembunyian mereka.

“Orang tua, apa gerakan yang kamu inginkan di hutan ini”, terdengar suara yang tegas penuh wibawa telah membuat orang tua itu terkejut.

Manakala orang tua itu berdiri dan menoleh ke belakang, dilihatnya puluhan orang telah berdiri mengepungnya.

“Sebut siapa namamu dan apa maksudmu menyelinap mengamati kami”, berkata kembali pemilik suara yang sama, namun terdengar lebih tegas lagi dari

sebelumnya yang ternyata berasal dari seorang lelaki muda yang tidak lain adalah Patih Gajahmada.

“Jangan dikira aku akan gemetar melihat jumlah kalian yang banyak, dengar baik-baik agar kalian tidak lari seperti seekor anjing ketakutan. Orang biasa menyebutku sebagai Ki Tunjung Tuter. Aku datang kemari hanya untuk menuntut balas salah seorang dari kalian yang telah membunuh adik kandungku Ki Tambyak”, berkata orang tua itu menyebut namanya penuh kebanggaan hati berharap semua orang disitu merasa jerih mendengar namanya itu.

Namun nampaknya orang tua yang menyebut dirinya bernama Ki Tunjung Tuter itu lupa bahwa di hadapannya itu kebanyakan adalah orang Majapahit yang belum pernah mengenal namanya itu.

“Ki Tunjung Tuter, bila kedatanganmu disini untuk menuntut balas atas kematian adik kandungmu, maka kamu harus berhadapan denganku, karena apapun yang dilakukan oleh orangku telah menjadi tanggung jawabku”, berkata Patih Gajahmada kepada orang tua itu.

“Ternyata kamu pimpinan di hutan ini, baiklah satu nyawa harus dibalas dengan satu nyawa”, berkata Ki Tunjung Tuter penuh tantangan di hadapan Patih Gajahmada.

“Kupenuhi tantanganmu untuk bela pati atas kematian adikmu itu”, berkata Patih Gajahmada telah siap menghadapi tantangan Ki Tunjung Tuter.

Terlihat beberapa orang telah mengambil jarak memberi kesempatan kedua orang yang akan bertempur mengadu ilmunya itu, Ki Tunjung Tuter dan Patih Gajahmada.

“Keluarkan senjatamu agar tidak menyesal di kemudian”, berkata Ki Tunjung Tutar sambil melepas tombak pendeknya yang terselip di pinggangnya itu.

“Aku akan mengeluarkan senjataku bila memang pantas diperlukan”, berkata Patih Gajahmada penuh ketenangan dan rasa percaya diri yang tinggi serta tidak mengikuti Ki Tunjung Tutar mempergunakan senjata apapun.

“Bila kamu mati di tanganku adalah ulah kesombonganmu sendiri”, berkata Ki Tunjung Tutar.

Sambil berkata demikian, terlihat pandangan Ki Tunjung Tutar langsung menatap tajam ke arah Patih Gajahmada seakan ingin mengukur kekuatan lawannya.

Namun begitu pandangan mata Ki Tutar Tunjung beradu pandang, terkejut dirinya seperti membentur sebuah kekuatan yang begitu kokoh dan sangat kuat.

“Di hutan ini sukar menemukan tanah lapang, kuharap tidak banyak batang pohon yang akan menjadi sasaran bidikmu”, berkata patih Gajahmada sambil tersenyum.

“Kulihat usahamu begitu keras untuk memancing kemarahanku”, berkata Ki Tunjung Tutar sambil berdengus.

“Ternyata aku berhadapan dengan seseorang yang tidak mudah terpancing kemarahannya”, berkata kembali Patih Gajahmada masih dengan senyum.

“Anak muda yang sombong, lihat senjataku”, berkata Ki Tunjung Tutar sambil langsung menerjang ke arah Patih Gajahmada dengan tombak pendek yang meluncur cepat tertuju langsung ke dada.

Sungguh diluar perhitungan siapapun para ahli

kanuragan, terlihat Patih Gajahmada maju selangkah dengan badan dimiringkan sehingga tombak pendek Ki Tunjung Tutar mengenai tempat kosong. Bersamaan dengan itu sebuah kepalan tangan Patih Gajahmada langsung bergerak meluncur keras ke arah dada lawan.

Terkejut Ki Tunjung Tutar menyaksikan gerakan anak muda yang menjadi lawannya itu, sebuah gerakan yang baru kali ini ditemui, sungguh sangat berani dan aneh melepaskan diri dari serangan bahkan langsung membuat serangan di titik kelemahan lawan.

Terlihat Ki Tunjung Tutar melemparkan dirinya kesamping untuk menghindari diri dari pukulan Patih Gajahmada, namun naas bagi dirinya sebuah pohon besar terbentur tubuhnya.

Bukk !!

“Sudah kukatakan, di hutan ini jarang sekali ada tanah lapang”, berkata Patih Gajahmada sambil berdiri tidak mengambil kesempatan menyerang lawan yang terbentur kayu pepohonan.

“Anak muda yang sombong”, berkata Ki Tunjung Tutar sambil langsung menyerang tubuh Patih Gajahmada dengan cara sabetan tombak pendeknya membentuk setengah lingkaran.

Sungguh sebuah serangan jarak pendek yang sangat keras dan cepat.

Namun, kembali Patih Gajahmada melakukan sebuah gerakan yang aneh melepaskan diri dari serangan itu bahkan membalas dengan serangan ke titik kelemahan lawan dengan sangat tepat sekali.

Kembali terlihat Ki Tunjung Tutar harus melemparkan dirinya menghindari kepalan tangan Patih Gajahmada

yang meluncur keras tertuju tepat di bawah pusarnya.

Terlihat Ki Tunjung Tuter bergulingan di tanah kotor demi menghindari langkah aneh dari Patih Gajahmada yang selalu menyerang di titik-titik mematikan.

Sementara itu, di sebuah tempat tersembunyi, Putu Risang, Ki Pasunggrigis dan Ki Anupati sudah lama tiba di hutan itu dan sempat menyaksikan jalannya pertempuran.

“Aku pernah melihat anak muda itu bertempur melawan Ki Kebo Iwa, dialah anak muda yang kuketahui bernama Majalangu”, berkata Ki Pasunggrigis kepada Putu Risang.

“Dialah anak muda yang bernama Patih Gajahmada”, berkata Putu Risang sambil terus mengamati jalannya pertempuran.

“Langkah dan gerak anak muda itu benar-benar baru pertama kali ini kulihat”, berkata Ki Anupati dengan mata terbuka penuh kekaguman melihat langkah dan jurus Patih Gajahmada.

“Sedari kecil akulah yang membimbing anak muda itu, nampaknya ilmu langkah aneh itu diwarisi dari orang lain”, berkata Putu Risang.

Sementara itu, pertempuran terlihat menjadi semakin seru karena keduanya telah meningkatkan tataran ilmunya masing-masing. Namun meski telah meningkatkan tataran kemampuannya, tetap saja Ki Tunjung Tuter masih belum juga dapat berada diatas anak muda itu, bahkan dirinya terlihat seperti anak kemarin sore yang baru belajar kanuragan di hadapan Patih Gajahmada yang nampaknya masih belum ingin segera menjatuhkan diri Ki Tunjung Tuter itu.

“Anak muda itu masih berada diatas angin”, berkata Ki Pasunggrigis menilai jalannya pertempuran.

Putu Risang yang sudah mengenal sangat dekat dengan Patih Gajahmada terlihat begitu bangga bahwa anak didiknya telah memiliki kemampuan yang sangat luar biasa.

Hingga akhirnya terlihat Patih Gajahmada sudah mulai bosan bermain-main. Dalam sebuah serangan Ki Tunjung Tutar yang telah mengerahkan seluruh kemampuannya terlihat tombak pendeknya bergerak mengayun setengah lingkaran. Begitu cepat gerakan itu hingga terdengar suara desirannya. Namun ternyata Patih Gajahmada telah bergerak lebih cepat lagi dengan hanya mundur sedikit tombak pendek itu lepas menemui tempat kosong hanya berjarak sekitar satu jari dari perutnya. Dan tiba-tiba saja jemari tangan Patih Gajahmada menjentikkan batang kayu tombak pendek Ki Tunjung Tutar.

Ternyata Patih Gajahmada diam-diam menyalurkan tenaga saktinya ketika menjentikkan jarinya di tombak Ki Tunjung Tutar, akibatnya memang sangat luar biasa di rasakan oleh Ki Tunjung Tutar.

Tiba-tiba saja Ki Tunjung Tutar merasakan tangannya tersentak oleh getaran yang amat kuat terasa panas menyengat. Dan tanpa terasa tombak pendeknya itu telah dilepaskan dari genggamannya. Masih dalam keterkejutan, tiba-tiba saja tangan Patih Gajahmada telah bergerak dengan sangat amat cepatnya hingga tak terlihat gerakannya oleh pandangan Ki Tunjung Tutar.

Plakk !!!

Sebuah tamparan keras dari tangan Patih

Gajahmada tepat dan telak di rahang Ki Tunjung Tutar.

Terlihat orang tua kakak kandung Ki Tambyak itu seperti terlempar melayang timpang dan jatuh rebah tidak berdaya diatas tanah kotor. Ki Tunjung Tutar ternyata telah jatuh pingsan dengan nafas masih terlihat tersengal-sengat.

“Ikat orang tua itu sebelum terbangun dari pingsannya”, berkata Patih Gajahmada memerintah kepada salah seorang prajurit yang berada didekatnya.

Terlihat Ki Tunjung Tutar yang masih pingsan itu dengan tangan terikat telah diangkat dan dibawa oleh dua orang prajurit ke sebuah tempat diringi oleh beberapa orang prajurit lainnya.

Seketika tempat pertempuran itu sudah menjadi sepi kembali, tertinggal hanya Patih Gajahmada dan Kresna Kepakisan berdua.

“Bila memang orang itu harus aku yang menghadapi, belum tentu aku dapat mengalahkannya” berkata Kresna Kepakisan kepada Patih Gajahmada.

“Kakang Kepakisan terlalu merendahkan diri, bulankah adik kandung dari orang itu telah berhasil Kakang Kepakisan kalahkan?”, berkata Patih Gajahmada kepada Kresna Kepakisan.

“Namun menurut hematku, orang itu setingkat lebih tinggi dari kemampuan yang dimiliki Ki Tambyak”, berkata Kresna Kepakisan kepada Patih Gajahmada.

“Nampaknya kita masih harus menghadapi tiga orang tamu lagi, apakah kakang Kepakisan telah siap?”, berkata Patih Gajahmada dengan suara agak lebih dikeraskan.

Mendengar perkataan Patih Gajahmada, terlihat Ki

Pasunggrigis, Ki Anupati dan Putu Risang di dalam persembunyian saling berpandangan mata, mereka bertiga merasa sangsi apakah perkataan Patih Gajahmada tertuju kepada mereka bertiga.

“Siapa gerakan yang tuan Patih Gajahmada maksudkan?, aku tidak melihat seorang pun disekitar sini”, berkata Kresna Kepakisan sambil menyapu pandangannya mencari tiga orang tamu yang dikatakan oleh Patih Gajahmada.

Terlihat patih Gajahmada tersenyum memandang kearah Kresna kepakisan yang tidak melihat siapapun di sekitarnya.

“Mudah-mudahan kita berdua dapat melayani dengan baik ketiga tamu kita itu, dua orang sudah tua sementara seorang lainnya masih muda”, berkata Patih Gajahmada kembali dengan suara agak ditinggikan.

Dan kembali ketiga orang yang bersembunyi saling berpandangan mata, kali ini nampaknya mereka bertiga merasa yakin bahwa perkataan Patih Gajahmada nampaknya memang tertuju kepada mereka bertiga.

Serentak ketiganya keluar dari persembunyian mereka.

Patih Gajahmada memang telah mengetahui bahwa ada tiga orang yang tengah bersembunyi, namun keterkejutannya tidak dapat ditutupi manakala satu diantara orang yang bersembunyi itu adalah Putu Risang.

“Kakang Putu Risang”, berkata Patih Gajahmada sambil menubruk lelaki kekar dan gagah itu penuh kerinduan dan keharuan.

Kresna Kepakisan, Ki Pasunggrigis dan Ki Anupati yang menyaksikan pertemuan itu menjadi ikut terharu.

“Dalam setiap kesempatan di Balidwipa ini aku selalu mencari keberadaan Kakang, namun Kakang Putu Risang seperti menghilang ditelan bumi”, berkata Patih Gajahmada setelah dapat menguasai perasaan hatinya.

“Ceritanya sangat panjang, wahai putra angkat Patih Mahesa Amping”, berkata Putu Risang sambil melepas senyumnya.

Tiba-tiba saja pandangan Patih Gajahmada beralih kearah Ki Pasunggrigis dan Ki Anupati. Tentu saja sebagai seorang yang pernah bertugas sebagai telik sandi di sekitar kerajaan Bali telah mengenal sosok Ki Pasunggrigis.

“Apakah aku tengah berhadapan dengan Mahapatih Pasunggrigis?”, berkata Patih Gajahmada dengan pandangan mata sedikit kurang berkenan melihat kehadiran orang kepercayaan Baginda Raja Bali itu berada di hutan persembunyiannya.

Untung Putu Risang dapat membaca apa yang ada di dalam perasaan dan pikiran Patih Gajahmada.

“Tidak perlu mengkhawatirkan kehadirannya. Sekarang Ki Pasunggrigis bukan lagi pejabat istana dan aku menjamin bahwa kehadirannya disini tidak akan membocorkan rahasia pasukan Majapahit di hutan ini”, berkata Putu Risang kepada Patih Gajahmada.

Mendengar perkataan Putu Risang telah membuat Patih Gajahmada merubah sikapnya terhadap Ki Pasunggrigis, berubah menjadi penuh keramahan.

Putu Risang merasa gembira melihat perubahan sikap Patih Gajahmada itu dan langsung memperkenalkan kepada Ki Anupati.

“Atas kebaikan mereka berdua, aku dan istriku dapat

berteduh dan berlindung di Padepokan mereka selama ini”, berkata Putu Risang memperkenalkan kedua sahabat barunya itu.

Tidak melupakan Kresna Kepakisan yang hanya diam mematung, maka Patih Gajahmada memperkenalkan diri Kresna Kepakisan.

“Perkenalkan ini sahabatku”, berkata Patih Gajahmada memperkenalkan diri Kresna Kepakisan kepada ketiga tamunya itu.

Ditemani Kresna Kepakisan, terlihat Patih Gajahmada membawa ketiga tamunya itu kegubuknya.

JILID 19

PUTU RISANG kepada Patih Gajahmada bercerita banyak tentang musibah yang terjadi atas padepokan Pamecutan, termasuk kehilangan putra tunggalnya Rangga Seta. Bukan main gembiranya Putu Risang ketika Patih Gajahmada mengatakan bahwa Rangga Seta telah ada bersamanya.

“Jadi, selama ini Rangga Seta ada bersamamu?”, berkata Putu Risang seperti tidak percaya dengan apa yang didengarnya itu.

“Benar, saat ini Rangga Seta ada di Tanah Ujung Galuh bersama ibuku, istriku dan orang tua yang bernama Ki Sahdatun”, berkata Patih Gajahmada tentang keberadaan Rangga Seta.

“Embakyumu Endang Trinil pasti akan sangat gembira mendengar kabar ini”, berkata Putu Risang penuh kegembiraan.

“Rangga Seta anak yang baik, juga sangat

pemberani”, berkata Patih Gajahmada kepada Putu Risang tentang putranya itu.

“Kupercayakan dan kutitipkan putraku itu kepadamu”, berkata Putu Risang

“Aku akan menjaga serta membimbingnya sebagaimana Kakang Putu Risang pernah membimbing dan menjagaku sejak kecil”, berkata Patih Gajahmada kepada Putu Risang.

“Gusti Yang Maha Agung sungguh telah memberikan kemurahannya, membawa putraku kepada orang yang dapat kupercaya, sementara aku sendiri telah bertemu dengan dua sahabatku ini dan tinggal bersama di Padepokannya”, berkata Putu Risang tentang hidupnya yang kini menetap di Padepokan milik Ki Pasunggrigis dan Ki Anupati.

“Sangat kebetulan sekali kami punya banyak pemahaman dan pandangan yang sama”, berkata Ki Pasunggrigis bercerita tentang dirinya yang telah meninggalkan jabatan di istana hanya karena bertolak belakang pandangannya tentang peperangan antara Kerajaan Bali dan Kerajaan Majapahit.

“Banyak para pendeta di Balidwipa ini yang tidak mendukung keinginan Raja Bali untuk memisahkan diri dari persemakmuran Majapahit Raya”, berkata Patih Gajahmada.

“Kami berpihak kepada perdamaian dan kesejahteraan umat”, berkata Ki Anupati ikut menyampaikan pikirannya.

“Bila ada pilihan lain, aku akan memilih jalan perdamaian”, berkata Patih Gajahmada.

Sementara itu hari telah menjadi semakin larut

malam. Maka Patih Gajahmada mempersilahkan ketiga tamunya itu untuk beristirahat bermalam di hutan persembunyian mereka.

Mendapatkan penawaran bermalam, terlihat ketiganya saling berpandangan.

“Maaf, kami bertiga adalah orang-orang yang kurang banyak pekerjaan hingga nyasar ke tempat ini. Sementara seluruh penghuni padepokan kami akan gusar bila kami belum datang kembali”, berkata Ki Anupati mewakili Ki Pasunggrigis dan Putu Risang.

Patih Gajahmada memang tidak dapat memaksa ketiga tamunya itu yang berkeras untuk kembali ke padepokan mereka di Padukuhan Tengkulak.

“Semoga Gusti Yang Maha Agung selalu memberikan keselamatan kepada kalian bertiga”, berkata Patih Gajahmada melepas ketiganya dan mengantarnya hingga keluar gubuknya.

“Pintu Padepokan kami akan selalu terbuka menunggu kunjunganmu, wahai anak muda”, berkata Ki Pasunggrigis kepada Patih Gajahmada.

Terlihat Patih Gajahmada mengiringi pandangan matanya kearah ketiga tamunya itu yang terus melangkah hingga menghilang di kegelapan malam.

“Mereka adalah orang-orang yang berilmu tinggi, tidak ada masalah perjalanan malam untuk mereka”, berkata patih Gajahmada dalam hati sambil tersenyum dan melangkah kembali ke gubuknya.

Sebagaimana yang dikatakan olah Patih Gajahmada, perjalanan malam memang bukan hambatan untuk mereka, juga jarak antara hutan itu dan Padepokan mereka yang cukup jauh sekitar seperempat hari

perjalanan orang biasa. Namun dengan ilmu meringankan tubuh yang dimiliki oleh ketiganya, hanya perlu sepinginangan terlihat mereka telah tiba di Padepokannya.

Sebagaimana yang mereka duga, terlihat beberapa orang cantrik masih menunggu mereka dengan penuh kekhawatiran.

“Salam damai”, berkata beberapa cantrik padepokan Pasunggrigis penuh kegembiraan hati menyambut ketiga orang itu.

“Damai di langit, damai di bumi”, berkata Ki Anupati membalas salam para cantrik.

Malam diatas padepokan Pasunggrigis terlihat begitu pekat, langit malam hitam tanpa bintang. Terdengar suara burung celepuk begitu jelas berasal dari sebuah pohon nangka di samping pagar padepokan, namun suara burung celepuk itu berpindah menjauh dan semakin sayup menjauh.

“Malam sebentar lagi berganti pagi”, berkata seorang peronda di panggungan padepokan Pasunggrigis kepada kawannya diatas panggungan sambil menatap langit malam yang mulai pudar bias dipenuhi cahaya kemerahan.

Namun pandangan kawannya itu ternyata tengah tertuju kearah dua buah bayangan tersamar yang dilihatnya semakin mendekati arah padepokan Pasunggrigis.

“Ada dua orang berkuda mendekat”, berkata kawan peronda itu setelah merasa yakin bahwa dua bayangan itu ternyata adalah dua orang penunggang berkuda yang semakin mendekat.

“Katakan apa keperluanmu datang di padepokan ini?”, berkata seorang peronda dari atas panggungan kepada dua orang penunggang berkuda itu yang sudah berada di depan pintu gerbang padepokan yang masih tertutup itu.

“Kami prajurit kerajaan Bali, bukakan pintu gerbang kalian”, berkata salah seorang penunggang berkuda.

Mendengar orang yang datang itu menyebut jati diri mereka sebagai prajurit Bali, terlihat kedua peronda itu saling berpandangan.

Tanpa bicara apapun keduanya seperti telah sepakat untuk bersama-sama turun dari panggungan dan membukakan pintu gerbang Padepokan.

Hari memang masih begitu gelap, namun dua orang peronda itu sudah dapat melihat beberapa pertanda prajurit Bali yang dikenakan oleh kedua orang itu.

“Adakah yang dapat kami bantu?” bertanya salah seorang peronda kepada kedua prajurit itu.

“Kami ingin bicara dengan pimpinan padepokan ini”, berkata salah seorang prajurit kepada kedua peronda.

“Pimpinan kami masih beristirahat, kalian datang terlalu dini”, berkata salah seorang peronda.

“Bangunkan pimpina kalian, katakan bahwa kami membawa sebuah urusan yang sangat penting”, berkata salah seorang prajurit penuh penekanan.

Namun kedua peronda itu memang sudah sangat terlatih untuk dapat mengendalikan dirinya, perkataan prajurit itu tidak merubah sikap ramah mereka.

“Pimpinan kami biasanya bangun di awal pagi, kalian hanya perlu menunggu sebentar”, berkata salah seorang

peronda masih dengan sikap ramah.

“Apakah kalian berdua sudah tuli?, lekas kalian bangunkan pimpinan kalian”, berkata salah seorang prajurit dengan sikap begitu angkuh.

“Setiap tempat punya aturan, hormatilah aturan kami”, berkata salah seorang peronda seperti sudah mulai tidak dapat menahan kemarahannya.

“Dengar, kami prajurit kerajaan Bali, turuti perintah kami, lekas kalian bangunkan pimpinanmu itu”, berkata salah seorang prajurit dengan suara tinggi penuh keangkuhan.

Terlihat kedua peronda itu sudah mulai hilang kesabarannya, namun tiba-tiba saja terdengar suara yang berat penuh kebijaksanaan berasal dari belakang mereka.

“Aku pemimpin Padepokan ini, mari kita bicara diatas pendapa”, berkata pemilik suara berat dan bijaksana itu yang ternyata adalah Ki Anupati.

Terlihat kedua peronda itu segera bergeser kesamping seperti memberi tempat Ki Pasunggrigis berhadapan langsung dengan kedua prajurit Bali itu.

“Terima kasih telah berkenan menerima kami”, berkata salah seorang prajurit itu sambil melangkah tanpa menoleh sedikitpun kearah kedua peronda.

“Prajurit sombong”, berkata salah seorang peronda ketika kedua prajurit itu sudah jauh melangkah.

Terlihat Ki Anupati telah membawa kedua prajurit itu kearah pendapa padepokan.

Ternyata diatas pendapa Padepokan sudah ada Ki Pasunggrigis dan Putu Risang. Memang sudah menjadi

kebiasaan mereka bangun di awal pagi.

“Pasti kalian punya keperluan yang amat penting sehingga pagi ini sudah tiba di Padepokan kami”, berkata Ki Pasunggrigis setelah kedua prajurit itu dipersilahkan duduk diatas panggung pendapa Padepokan.

“Kami mendengar bahwa Padepokan ini adalah pembuat beragam alat pertanian dan senjata. Kami bermaksud membeli banyak mata anak panah”, berkata salah seorang prajurit kepada Ki Pasunggrigis.

“Kapan kami dapat mengantarkan barang pesanan kalian?”, berkata Ki Pasunggrigis setelah bertanya jumlah yang ingin mereka pesan dan menemukan harga yang disepakati.

“Kami akan datang dan mengambilnya sendiri di Padepokan ini, tiga hari terhitung dari hari ini”, berkata salah seorang prajurit kepada Ki Pasunggrigis.

“Baik, kami akan menyanggupinya, menyiapkan pesanan itu tiga hari sejak hari ini”, berkata Ki Pasunggrigis kepada kedua prajurit Bali itu.

Demikianlah, manakala kedua prajurit Bali itu pamit diri meninggalkan Padepokan, maka Ki Pasunggrigis telah memanggil beberapa cantriknya menyampaikan pesanan kedua prajurit Bali itu.

“Kalian harus bekerja keras, namun aku yakin kalian pasti dapat menyelesaikannya”, berkata Ki Pasunggrigis kepada beberapa orang cantriknya.

Terlihat para cantrik itu berpamit diri.

“Peperangan sudah menjadi semakin besar”, berkata Putu Risang yang ikut mendengar pembicaraan kedua prajurit Bali tentang pesanan mereka.

“Nampaknya berhubungan dengan kekalahan pasukan Bali di sebelah selatan”, berkata Ki Anupati.

“Yang kutakutkan pasti nampaknya akan terjadi, peperangan akan melumpuhkan berbagai kegiatan kehidupan, kesengsaraan dan hilangnya rasa aman akan tumbuh. Sementara harga sebuah ketenteraman menjadi sebuah harga yang sangat langka untuk waktu yang amat lama. Para penduduk akan pergi mengungsi mencari tempat yang lebih aman untuk jiwa keluarga mereka, meninggalkan sawah ladang mereka, tidak ada lagi jalan yang aman bagi para pedagang”, berkata Ki Pasunggrigis kepada Putu Risang dan Ki Anupati.

Seketika panggung pendapa padepokan itu seperti membisu, perkataan Ki Pasunggrigis telah membawa hati dan pikiran Putu Risang dan Ki Anupati seperti terbang mengembara ke berbagai tempat, melihat berbagai kerusakan dan kesengsaraan yang ditimbulkan akibat sebuah peperangan yang panjang.

“Kita hanya bisa berdoa, semoga peperangan yang tengah terjadi ini dapat selekasnya berakhir”, berkata Ki Paunggrigis seperti ingin memecahkan suasana yang membisu diatas pendapa.

Sebagaimana dugaan Ki Anupati tentang kekalahan pasukan Bali disebelah selatan memang benar-benar telah menggusarkan hati Baginda Raja Bali yang langsung menjatuhkan perintahnya kepada seorang Patihnya yang bernama Ki Guduk Basur memimpin sebuah pasukan untuk membendung pasukan Majapahit yang tengah bergerak maju dari arah selatan.

Ternyata pilihan Baginda Raja Bali itu kali ini sungguh sangat tepat, sebagaimana banyak orang mengenal

bahwa Ki Guduk basur adalah seorang yang punya kemampuan sangat licin dalam membuat sebuah siasat peperangan.

Rupanya Ki Guduk Basur benar-benar panglima perang yang tahu memanfaatkan pengenalannya atas daerah medan peperangannya sendiri, tahu bagaimana menggerakkan pasukannya yang memang jauh lebih sedikit dibandingkan pasukan Majapahit yang tengah dihadapinya itu.

Langkah yang diambil oleh Ki Guduk Basur memang benar-benar sangat cemerlang, yaitu mengambil langkah perang senyap dalam menghadapi pasukan pendatang itu yang memang diketahuinya belum banyak mengenal suasana dan keadaan alam Balidwipa.

Di hutan yang lebat dan gelap, di celah jalan diantara dua tebing, tiba-tiba saja pasukan Ki Guduk Busur menyergap pasukan Majapahit dengan hujan anak panahnya. Sementara di siang hari pasukan Ki Guduk Basur menyelinap hilang seperti sirna di telan bumi membaur bersama para penduduk menyamar sebagai orang biasa pada umumnya.

Perang senyap yang dilakukan pasukan Ki Guduk Basur benar-benar telah berhasil mengurangi jumlah pasukan Majapahit dan memaksa mereka untuk kembali mundur mencari tempat yang lebih aman dan terlindung.

“Tangkap semua lelaki yang kamu temui”, berkata Arya Kenceng memerintahkan kepada semua prajuritnya manakala sudah merasa sangat putus asa melihat jumlah pasukannya yang kian hari semakin berkurang jumlahnya terbunuh oleh serangan mendadak oleh pasukan Ki Guduk Basur yang telah menjalankan perang senyapnya dengan sangat licin dan penuh perhitungan

sangat matang itu.

Demikianlah, sejak jatuhnya perintah Arya Kenceng sebagai senapati perang Majapahit di sebelah selatan Balidwipa, maka sejak saat itu banyak sekali lelaki dewasa yang terjerat menjadi tawanan perang.

Para prajurit Majapahit benar-benar tidak dapat membedakan antara orang biasa dan prajurit musuh yang tengah menyamar, mereka semua diseret dan diikat sebagai tawanan dimanapun mereka ditemukan.

Perasaan mencekam memenuhi seluruh penduduk yang bermukim di sebelah selatan Balidwipa, rasa takut dan perasaan tidak aman telah memutuskan beberapa orang untuk membawa keluarga mereka mengungsi ke berbagai tempat yang menurut mereka jauh lebih aman.

Terlihat gelombang banjir pengungsian penduduk dimana-mana, terutama ke beberapa padukuhan disekitar Kotaraja yang mereka anggap masih aman jauh dari kancah peperangan.

Dan banjir pengungsian juga terlihat mengalir ke padukuhan Tengkulak, di pinggiran Kotaraja Bali.

Terlihat kesibukan beberapa orang cantrik yang membangun sebuah dapur umum.

“Hanya ini yang dapat kita lakukan, sekedar mengurangi beban para pengungsi”, berkata Ki Pasunggrigis di suatu hari kepada Putu Risang dan Ki Anupati.

Apa yang telah dilakukan oleh Padepokan Pasunggrigis memang cukup mengurangi beban penderitaan beberapa orang pengungsi yang memang tidak membawa apapun dari rumah mereka selain beberapa helai pakaian.

“Ki Guduk Basur telah menyeret kesengsaraan penduduk dalam perang senyapnya, sementara pasukan Majapahit tidak dapat berbuat lain selain sikap ke hati-hatiannya menyapu bersih setiap padukuhan yang dianggap menjadi sarang pihak lawan yang menjadikan para penduduk sebagai tameng perang mereka di siang hari”, berkata Putu Risang menanggapi suasana peperangan yang saat itu tengah berkecamuk di sebelah selatan Balidwipa.

“Berita terakhir kudapat bahwa pasukan Majapahit yang berada di sebelah utara Balidwipa telah berhasil merebut beberapa daerah dan terus bergerak maju. Pasukan Bali nampaknya tidak mampu membendung pasukan Majapahit pimpinan Temunggung Adityawarman”, berkata Ki Anupati kepada Putu Risang dan Ki Pasunggrigis.

“Perang senyap yang dilakukan oleh pasukan Ki Guduk Basur nampaknya akan menjadi kurang mapan lagi, karena beberapa sarang mereka dapat dihancurkan oleh pasukan Majapahit”, berkata Ki Pasunggrigis.

“Cepat atau lambat, kedua pasukan Majapahit yang datang dari selatan dan utara itu akan menguasai setiap jengkal daerah, hingga pada akhirnya akan mengepung Kotaraja Bali dari berbagai arah”, berkata Putu Risang.

“Kekuatan Majapahit memang tidak mudah untuk dibendung, itulah hal yang pernah kukatakan kepada Baginda Raja Bali. Namun mata dan hati Baginda Raja Bali seperti telah di butakan dengan hasrat dan cita-citanya yang melambung tinggi untuk menjadi seorang Mahadiraja di muka bumi ini”, berkata Ki Pasunggrigis mengenang kembali hari-hari akhir manakala masih sebagai Mahapatih kerajaan Bali.

Sementara itu suasana dan perasaan hati para prajurit yang berada di hutan persembunyian saat itu benar-benar terlihat mulai di tumbuhi kebosanan. Kegelisahan para prajurit itu telah disampaikan oleh Kresna Kepakisan kepada Patih Gajahmada.

Terlihat Patih Gajahmada hanya tersenyum menanggapi laporan Kresna Kepakisan tentang perasaan sebagian besar pasukannya itu.

“Katakan kepada para prajurit bahwa kita tengah berburu di sebuah padang belantara. Kekuatan pasukan musuh masih belum pecah terpusat di kotaraja Bali. Nampaknya Raja Bali sangat berhati-hati melepas pasukannya keluar dari Kotaraja Bali. Katakan kepada prajurit untuk tetap bersabar. Sekawanan singa pemburu akan terus menunggu dengan sabar hingga melihat saat kesempatan itu datang”, berkata Patih Gajahmada kepada Kresna Kepakisan.

Keputusan Ratu Tribuwana Tungadewi memilih Patih Gajahmada sebagai senapati agung melakukan penyerangan di Balidwipa memang sebuah keputusan yang sangat tepat dan penuh perhitungan yang amat tepat. Nampaknya sang Ratu telah mengenal betul kemampuan gurunya itu. Ternyata Patih Gajahmada memang punya kemampuan yang amat tinggi mengendalikan seluruh pasukannya dari tempat persembunyian-nya yang tidak jauh di sebelah timur Kotaraja Bali.

Perhitungan anak muda ini memang sangat matang sebagaimana naluri seekor singa pemburu yang tengah mengamati mangsanya.

“Yang akan kita lakukan adalah menyergap musuh dan hanya dengan satu pukulan saja untuk langsung

dapat merobohkannya. Untuk itu kita harus menemukan satu saat dan waktu yang tepat”, berkata Patih Gajahmada kepada Kresna Kepakisan.

Pada hari itu Patih Gajahmada telah menerima kabar dari para penghubungnya bahwa Ki Guduk Basur telah gugur di tempat persembunyiannya, sementara pasukan yang dipimpinnya telah bercerai berai menyelamatkan diri tak diketahui kemana ujung rimbanya.

Sementara itu dari seorang penghubung yang lain, Patih Gajahmada mendapat kabar bahwa pasukan yang dipimpin oleh Tumenggung Adityawarman telah berhasil menguasai sebagian daerah di utara dan telah mendekati arah Kotaraja Bali.

“Katakan kepada Tumenggung Adityawarman agar menahan diri diluar perbatasan Kotaraja Bali”, berkata Patih Gajahmada kepada penghubung itu.

Sementara itu kepada penghubungnya yang lain, Patih Gajahmada telah menugaskannya untuk menemui Arya Kenceng agar dapat membawa pasukannya mendekati Kotaraja Bali dari arah selatan.

“Kabarkan kepadaku bila pasukan Arya Kenceng telah benar-benar berada tidak jauh dari Kotaraja Bali”, berkata Patih Gajahmada kepada penghubung itu.

Sementara itu di istana kerajaan Bali, berita tentang gugurnya Ki Guduk Basur telah membuat gusar hati Baginda Raja Bali. Ditambah lagi telah didapat berita pula bahwa pasukan Majapahit di sebelah utara telah berhasil menguasai beberapa daerah dan terus maju mendekati arah Kotaraja Bali.

Diam-diam Baginda Raja Bali seperti menyesali keputusannya dan tidak mendengarkan nasehat guru

sekaligus Mahapatihnya sendiri, Ki Pasunggrigis.

“Ternyata pengenalan Ki Pasunggrigis tentang pasukan Majapahit bukan hanya ucapan kekhawatiran seorang tua renta yang takut kepada peperangan. Jauh-jauh hari Ki Pasunggrigis mengingatkanku bahwa pasukan Majapahit saat ini adalah sebuah balatentara yang sangat kuat dibawah kendali orang-orang muda yang mumpuni”, berkata Baginda Raja Bali dalam hati mengingat kembali peringatan gurunya yang sekaligus adalah Mahapatihnya.

“Cepat atau lambat, bala prajurit Majapahit akan memenuhi Koraja Bali, memporakporandakan istanaku ini. Dan aku akan terusir jauh dari istanaku ini, jauh di hutan-hutan sepi, di gunung-gunung tak berpenghuni hanya ditemani oleh beberapa pelayan dan para prajurit yang masih setia”, berkata kembali Baginda Raja Bali dalam hati membayangkan masa-masa suram yang akan dijalani.

Keesokan harinya, terlihat beberapa orang pelayan tengah menyiapkan hidangan makanan pagi untuk Baginda Raja Bali dan permaisurinya.

“Semalaman kulihat Kanda begitu gelisah”, berkata Sang permaisuri sambil menatap suaminya itu yang terlihat tidak begitu menikmati makanan yang terhidang di hadapannya itu.

“Beberapa hari ini Kakanda banyak mendengar kabar berita yang kurang berkenan, banyak pasukan kita yang gugur di medan perang menghadapi pasukan Majapahit”, berkata Baginda Raja Bali yang bergelar Sri Astasura Ratna Bumi dengan wajah terlihat begitu lesu tidak bergairah.

“Bukankah di Kotaraja Bali ini masih banyak para

Tumenggung yang sakti mandraguna, selama mereka masih ada di Kotaraja ini, pasukan Majapahit tidak akan dengan mudah dapat mengalahkan kita”, berkata Sang Permaisuri berusaha menghibur suaminya.

Mendengar penuturan sang permaisuri yang diketahuinya tidak begitu banyak mengetahui keadaan yang sebenarnya, maka Baginda Raja Sri Astasura Ratna Bumi berpura-pura tersenyum menutupi kegundahan hatinya.

Hingga tiba-tiba saja seorang prajurit pengawal istana datang menghadap dan mengabarkan bahwa Ki Trunyam berkenan mohon datang menghadap.

“Aku berkenan menemuinya, bawalah Ki Trunyam di serambi Puri Pasanggrahanku”, berkata Baginda Raja Bali kepada prajurit pengawal itu.

Ki Trunyam adalah seorang Tumenggung pimpinan tertinggi pasukan keamanan istana yang merangkap sebagai kepala satuan delik sandi di Kerajaan Bali.

Terlihat Ki Trunyam telah berada di serambi puri pasanggrahan Raja, sangat jarang sekali Baginda Raja Bali menerima bawahannya langsung di serambinya sendiri. Hanya orang-orang yang setia saja seperti halnya Ki Trunyam mendapatkan kehormatan itu.

“Ampuni hamba yang telah datang mengganggu ketenangan Tuanku”, berkata Ki Trunyam kepada Baginda Raja Bali yang telah datang di serambinya itu.

“Katakan kepadaku, wahai Ki Trunyam. Berita apa gerakan yang telah memaksamu datang di hari masih pagi seperti ini”, berkata baginda Raja Bali kepada Ki Trunyam.

“Ampuni hamba bila berita yang hamba bawakan ini

kurang berkenan di hati tuanku”, berkata Ki Trunyam sambil menundukkan wajahnya.

“Berkenan atau tidak berkenan aku siap mendengar langsung darimu, wahai Ki Trunyam”, berkata Baginda Raja Bali.

“Tadi malam, hamba telah mendapatkan berita bahwa ada dua pasukan Majapahit telah berada sangat dekat sekali di utara dan selatan perbatasan Kotaraja Bali, mereka telah mendirikan sebuah perkemahan yang besar disana”, berkata Ki Trunyam masih dengan wajah tetap menunduk.

Terlihat wajah orang nomor satu di Kerajaan Bali itu menjadi begitu suram, bayangan dan pikirannya seperti melayang jauh. Terlintas wajah Ki Pasunggrigis yang selalu dipenuhi senyum kedamaian, terkenang masa-masa kecilnya yang selalu berada dekat dengan orang tua itu, hingga muncul rasa sesalnya tidak menuruti nasehat gurunya itu agar mengurungkan niatnya untuk tidak patuh lagi berada di bawah persemakmuran Kerajaan Majapahit Raya.

Perlahan Baginda Raja Sri Astasura Ratna Bumi menarik nafas dalam-dalam, mencoba melebur segala bayangan kenangannya, mengubur rapat-rapat kegundahan hatinya. Terlihat matanya memandang kearah Ki Trunyam yang masih diam dengan wajah menunduk dalam-dalam.

“Wahai Ki Trunyam, katakan kepadaku sebesar apakah kemungkinan pasukan Bali dapat memenangkan pertempuran ini?” berkata Baginda Raja Bali kepada Ki Trunyam.

Terlihat orang tua itu mengangkat wajahnya perlahan, sebentar saja orang tua itu menatap wajah

junjungannya itu dan langsung menundukkan wajahnya dalam-dalam.

“Ampuni pikiran hamba bila sekiranya tidak berkenan di hati Tuanku Paduka, sesuai berita yang hamba terima bahwa jumlah pasukan Majapahit yang berada di perkemahan besar itu ada sekitar lima belas ribu prajurit di perbatasan sebelah utara dan lima belas ribu prajurit di sebelah perbatasan selatan. Sementara kekuatan pasukan Bali di Kotaraja ini hanya berkisar sepuluh ribu orang prajurit. Bila terjadi sebuah perang terbuka, maka kita harus memecah jumlah pasukan kita”, berkata Ki Trunyam kepada Baginda Raja Bali.

“Kamu belum menjawab pertanyaanku”, berkata Baginda Raja dengan suara perlahan namun masih dapat didengar jelas oleh Ki Trunyam.

“Ampuni hamba, kemungkinan untuk memenangkan pertempuran ini sungguh sangat sulit”, berkata Ki Trunyam.

“Katakan saja jangan sungkan-sungkan kepadaku, wahai Ki Trunyam”, berkata kembali Baginda Raja Bali masih dengan suara biasa namun terdengar penuh tekanan.

“Ampuni hamba, wahai tuanku Paduka. Menurut hamba kehancuran akan melanda Kotaraja Bali, juga istana. Dua pasukan besar Majapahit akan masuk seperti banjir bandang yang sangat besar yang tidak dapat dibendung oleh kekuatan pasukan kita”, berkata Ki Trunyam masih dengan wajah tertunduk.

“Wahai Ki Trunyam, katakana apa yang seharusnya aku lakukan, tetap bertahan sebagai seorang Raja yang mati terbunuh di dalam istana, atau lari sebagai seorang pengecut”, berkata Baginda Raja Bali kepada Ki

Trunyan.

“Tuanku Paduka bersama keluarga istana mengungsi ke sebuah tempat yang aman, tidak sebagai pelarian, namun sebagai seorang raja di pengasingan. Tuanku Paduka dapat mengendalikan pasukan Bali yang tersebar yang masih tetap setia dibawah perintah tuanku Paduka untuk terus melakukan perlawanan. Istana Bali boleh hancur lebur porak poranda, namun kerajaan Bali akan tetap selalu ada, abadi sepanjang masa”, berkata Ki Trinyam dengan kepala tegak penuh semangat.

Dan hari-haripun berlalu, tidak ada tanda-tanda penyerangan dari dua pasukan Majapahit yang telah berada di sekitar perbatasan Kotaraja Bali.

Hal itu telah membuat suasana Kotaraja Bali menjadi begitu mencekam. Dan pengungsian pun terlihat sudah mengalir merambah ke berbagai tempat. Mereka adalah orang-orang kaya yang merasa takut harta bendanya akan dijarah, para orang tua yang punya anak wanita.

Sementara para dhuafa yang papa miskin tidak punya harta benda hanya memandang terdiam melihat tetangga mereka pergi mengungsi jauh ke tempat yang menurut mereka jauh dari peperangan.

Dan hari-hari pun berlalu, belum juga ada perintah dari sang senapati agung Patih Gajahmada untuk menyalakan obor peperangan.

Nampaknya hanya Tumenggung Adityawarman yang memahami apa yang ada di dalam kepala sahabatnya itu.

“Patih Gajahmada dipenuhi jiwa yang amat welas asih, membiarkan para penduduk pergi mengungsi menyelamatkan diri dari peperangan. Membiarkan orang-

orang yang tidak berdosa tidak menjadi korban amuk peperangan ini. Patih Gajahmada juga memiliki naluri seorang pemburu yang tahu kapan dan dimana saat yang tepat merobohkan binatang buruannya itu”, berkata Tumenggung Adityawarman kepada beberapa orang prajurit perwiranya tentang belum adanya perintah masuk ke kotaraja Bali itu.

Sementara itu disebuah malam, terlihat rombongan kecil pengungsi keluar menjauhi Kotaraja Bali. Nampaknya mereka mengambil arah selatan namun berusaha menghindari perkemahan pasukan Majapahit yang berada di sebelah selatan Kotaraja Bali.

Melihat dari pakaian dan barang yang mereka bawa, pasti orang akan mengira bahwa mereka hanya penduduk biasa yang pergi mengungsi menyelamatkan diri ke tempat yang aman jauh dari peperangan.

Ternyata tidak seorang pun yang menyangka bahwa rombongan kecil itu adalah Raja Bali dan keluarganya yang dikawal langsung oleh beberapa orang prajurit pilihan, dan Ki Trunyan ada ikut bersama rombongan kecil itu.

Di belakang mereka, juga beriringan dengan jarak yang tidak begitu jauh sebuah rombongan kecil dengan jumlah yang hampir sama. Ternyata rombongan kecil di belakang rombongan keluarga istana itu adalah para prajurit istana yang sangat setia dalam penyamaran layaknya para pengungsi biasa.

Sungguh sebuah pengamanan yang berlapis untuk melindungi Raja Bali dan keluarganya itu pergi menuju tempat yang aman yang jauh dari kancah peperangan.

Kasihan memang keluarga istana Bali yang harus menempuh perjalanan malam, melupakan rasa kantuk

mereka, melupakan rasa penat mereka. Memang sebuah perjalanan yang sungguh amat melelahkan, terutama bagi mereka yang biasa hidup penuh kemewahan dan kenyamanan selama ini.

Dari arah yang mereka tempuh, nampaknya mereka berjalan ke arah perbukitan Gunung Batur. Rupanya Ki Trunyan bermaksud membawa rombongan keluarga Raja Bali mengungsi ketempat kelahirannya, sebuah tempat yang sunyi jauh dari keramaian, sebuah tempat disekitar lereng perbukitan Kintamani.

Dan siang itu langit diatas Kotaraja Bali terlihat dipenuhi awan hitam yang gelap, angin berhembus begitu kuat menyapu daun-daun kering berhamburan. Beberapa pohon kelapa yang tinggi di jalan kotaraja Bali terlihat bergoyang ke kiri dan ke kanan mengikuti arah angin yang bertiup amat kencang.

Kotaraja Bali yang sudah sepi mencekam itu bertambah menjadi lebih mencekam lagi, tiada terlihat orang yang berlalu lalang di jalan-jalan. Kotaraja Bali telah menjadi sebuah kota yang mati tak berpenghuni. Nampaknya semua orang sudah pergi menjauhi Kotaraja Bali, pergi ketempat yang menurut mereka aman dari dampak kekerasan sebuah peperangan yang akan terjadi.

Kotaraja Bali yang telah begitu sepi mencekam itu bertambah mencekam manakala hujan deras turun mengguyur bumi.
Hujan baru reda berhenti manakala malam menyelimuti.

Tiada terlihat pelita malam disetiap rumah di Kotaraja Bali, mungkin penghuninya sudah pergi mengungsi, atau penghuninya sendiri yang sengaja tidak menyalakan pelita malam di rumahnya untuk keselamatannya.

Malam yang gelap, malam yang sungguh sangat mencekam menyelimuti hati dan perasaan setiap warga yang memilih untuk tetap bertahan untuk tetap tinggal di Kotaraja Bali.

Dan malam itu terasa lebih panjang di bandingkan malam-malam sebelumnya. Hingga akhirnya disaat menjelang awal pagi yang senyap, terlihat sebuah kobaran api yang amat besar memenuhi langit bumi di ujung sebelah timur Kotaraja Balidwipa.

Itulah sebuah pertanda obor besar dari sebuah hutan kayu yang terbakar, sebuah pertanda perintah penyerangan Kotaraja Bali yang dinyalakan oleh Patih Gajahmada.

Gemuruh suara ribuan prajurit Majapahit datang dari arah utara dan selatan Kotaraja Bali. Tidak ada pilihan lain bagi para prajurit Bali selain mengangkat senjata mempertahankan bumi kelahiran mereka dari amuk prahara banjir bandang prajurit Majapahit yang datang bergelombang memenuhi seluruh jalan, memenuhi setiap lapangan terbuka. Bunyi suara gemerincing peperangan telah benar-benar memenuhi hampir disetiap sisi Kotaraja Bali.

Dalam waktu yang begitu singkat, ribuan prajurit Bali seperti ribuan semut hitam yang tergilas air bah. Pedang dan tombak prajurit Majapahit datang menggilas setiap prajurit Bali yang masih berdiri untuk bertahan. Amuk ribuan prajurit Majapahit yang datang bergelombang dari arah utara dan selatan benar-benar seperti ribuan hantu yang datang dari alam gaib. Rasa takut, rasa gentar dan keputusasaan memenuhi hampir seluruh jiwa dan perasaan para prajurit Bali yang ada.

Bertambah-tambahlah rasa gentar para prajurit Bali

manakala dari arah timur Kotaraja Baliterlihat di kegelapan pagi yang masih senyap sebuah cahaya yang panjang berantai terus bergerak.

Ternyata itulah pasukan khusus Patih Gajahmada yang tengah membawa obar di tanganya bergerak menuju arah Kotaraja Bali.

Patih Gajahmada benar-benar seorang Senapati Agung yang ulung dengan naluri siasat seorang pemburu yang sungguh sangat cekatan, mengatur waktu dan saat yang tepat merobohkan musuh dengan waktu dan tempo yang begitu singkat.

Pasukan khusus Patih Gajahmada seperti layaknya seekor singa jantan yang perkasa datang untuk menerkam seekor banteng besar yang tengah limbung tepat dibatang lehernya.

Pasukan Patih Gajahmada telah langsung bergerak di tengah Kotaraja Bali, telah langsung memporak porandakan barak-barak induk pasukan, memaksa para Tumenggung dan pembesar pimpinan prajurit Bali menyerah tidak berdaya.

Para prajurit Bali yang masih menahan gelombang besar prajurit Majapahit yang datang dari arah utara dan selatan Kotaraja Bali seperti kehilangan jiwa tempurnya manakala mendengar para pemimpin besar mereka sudah berada dalam kekuasaan pihak musuh.

Hingga manakala mentari pagi terlihat sudah mulai terang tanah, gemuruh suara peperangan terdengar sudah semakin surut. Gema suara sorak kemenangan silih berganti terdengar hanya dari pihak pasukan Majapahit yang berhasil melumpuhkan sekelompok prajurit Bali yang menyerah.

Terlihat Patih Gajahmada dan pasukannya terus bergerak menuju arah istana kerajaan Bali. Sungguh kecewa hati dan perasaan anak muda perkasa itu manakala mendapatkan istana telah ditinggalkan oleh Raja dan keluarganya.

Di saat matahari berada di puncak cakrawala langit biru, pasukan Bali telah dilumpuhkan, Kotaraja Bali telah berhasil sepenuhnya dalam kekuasaan pasukan Majapahit.

Itulah sebuah hari yang tidak mudah dilupakan oleh orang-orang Bali. Sebuah hari yang juga tidak dapat dilupakan oleh orang-orang Bali di masa silam sebelumnya manakala bendera Singasari berkibar di bumi Bali, dan hari itu untuk kedua kalinya sebuah bendera asing berkibar di istana Bali. Kali ini adalah sebuah bendera besar berwarna merah putih, bendera kebesaran kerajaan Majapahit Raya.

“Hari ini kita telah berhasil menguasai Kerajaan Bali, namun kita tidak berhasil membawa Raja Sri Astasura Ratna Bumi ke hadapan sang Ratu di Istana Majapahit”, berkata Patih Gajahmada di hadapan para prajurit perwiranya.

Tumenggung Adityawarman yang sangat memahami hati dan perasaan sahabatnya itu terlihat hanya menarik nafas panjang.

“Baru hari ini aku melihat kekecewaan hati Patih Gajahmada”, berkata Tumenggung Adityawarman dalam hati.

Dan hari itu gerimis turun merata membasahi seluruh bumi Bali. Pulau Dewata hari itu seperti tengah menangis meratapi para putra ksatria penjaga bumi mereka banyak yang gugur tak bernyawa.

Pulau dewata yang elok bagai para dewi yang gembira tengah menari telah kehilangan kejenakaannya.

Ternyata Patih Gajahmada benar-benar seorang yang selalu menginginkan sebuah kesempurnaan dalam menyelesaikan setiap tugas yang diembannya, maka sehari setelah penaklukan Kotarara Bali, ditugaskannya beberapa orang petugas telik sandi untuk mencari dimana keberadaan Raja Bali saat itu.

Hingga akhirnya dalam waktu yang begitu singkat, salah seorang petugas telik sandi telah menemukan dimana Raja Bali dan keluarganya itu pergi mengungsi, yaitu disekitr Gunung Batur.

“Apakah kita perlu membawa bala prajurit segelar sepapan mengepung Gunung Batur?” berkata Tumenggung Adityawarman kepada Patih Gajahmada.

Nampaknya Patih Gajahmada punya pandangan tersendiri untuk menyelesaikan permasalahannya dengan Raja Bali itu.

“Tugas utama kita di Balidwipa ini adalah membawa kembali kerajaan Bali ini ke bumi pertiwi, mengikat kembali tali persaudaraan antara orang Bali dan orang Jawa sebagaimana yang terjadi di masa lampau. Aku akan menawarkan kepada Raja Sri Ratna Astasura Bumi banten untuk kembali duduk disinggasananya”, berkata Patih Gajahmada kepada Tumenggung Adityawarman.

“Aku belum dapat mengerti apa yang kamu maksudkan dengan pemberian singgasana kembali kepada Raja Bali itu, wahai saudaraku”, berkata Tumenggung Adityawarman kepada Patih Gajahmada.

Terlihat Patih Gajahmada tersenyum memandang Tumenggung Adityawarman, mengerti apa yang ada

dalam pikiran saudara angkatnya itu yang merasa sangat berat hati memberikan kembali tahta singgasana kepada seorang Raja yang baru saja dikalahkan itu.

“Raja Bali punya pengaruh yang amat kuat di Balidwipa ini, dengan pengaruhnya itu dia dapat menggerakkan banyak orang untuk melakukan berbagai pemberontakan di berbagai tempat, peperangan terus berlanjut dan tidak akan pernah berakhir. Aku akan melakukan sebuah penawaran kepada Raja Bali untuk berbagi kekuasaan, memberikan kembali istananya namun tanpa kekuasaan memiliki sebuah pasukan perang”, berkata Patih Gajahmada menyampaikan maksud buah pikirannya itu kepada Tumenggung Adityawarman.

“Aku sangsi apakah raja itu dapat mempercayai penawaran kita itu?” berkata Tumenggung Adityawarman merasa sangsi atas rencana Patih Gajahmada.

“Kita perlu seseorang yang mampu dapat meyakinkan kepada Raja itu bahwa kita benar-benar ingin berdamai”, berkata Patih Gajahmada.

“Sangat sukar mencari seseorang yang dapat mempengaruhi Raja Bali yang konon kudengar sangat keras kemauannya itu”, berkata Tumenggung Adityawarman.

“Aku mengenal seseorang yang mungkin saja dapat mencairkan kekerasan hati Raja Bali itu, beliau adalah mantan Mahapatihnya sendiri yang juga adalah gurunya”, berkata patih Gajahmada.

“Ki Pasungggris?” berkata Tumenggung Adityawarman menyebut sebuah nama.

Dan langit diatas Kotaraja Bali terlihat begitu cerah

diawal senja, terlihat dua orang berkuda baru saja meninggalkan gapura batas kotaraja Bali.

Ternyata kedua orang berkuda itu adalah Patih Gajahmada dan Tumenggung Adityawarman, dua orang tokoh muda yang tengah menjulang namanya sebagai dua orang pemimpin pasukan Majapahit yang telah menaklukkan Kerajaan Bali.

Terlihat wajah kedua anak muda itu terhempas angin, debu beterbangan di belakang langkah-langkah kaki kudu mereka. Hingga manakala keduanya telah mendekati sebuah regol padukuhan, terlihat keduanya memperlambat laju kuda mereka.

Ternyata hari itu kedua anak muda itu tengah bermaksud menemui Ki Pasunggrigis di Padepokannya. Sebuah padepokan kecil yang berada di sebuah padukuhan Tengkulak, sebuah padukuhan yang berada di pinggiran Kotaraja Bali.

“Sungguh sebuah kehormatan untuk padepokan kami ini, dikunjungi dua orang tokoh muda pemimpin pasukan perang Majapahit”, berkata Ki Pasunggrigis menyambut kedatangan kedua anak muda itu di Padepokannya.

Ki Anupati dan Putu Risang yang berada di atas panggung pendapa padepokan Pasunggrigis terlihat ikut berdiri menyambut kedatangan kedua anak muda itu.

“Belum sempurna rasanya bila belum dapat melunasi janjiku untuk datang ke padepokan ini”. Berkata Patih Gajahmada dengan penuh kesahajaan dan kesederhanaannya tidak berlaku layaknya seorang panglima besar yang ingin di hormati.

Terlihat Ki Pasunggrigis mempersilahkan kedua tamunya itu duduk bersama di panggung pendapanya.

“Aku sudah mendengar tentang kemenangan pasukan kalian di Kotaraja Bali ini”, berkata Putu Risang kepada kedua anak muda itu.

“Semua berkat iringan pertolongan Gusti Yang Maha Agung dan doa restu kalian bertiga di Padepokan ini”, berkata Patih Gajahmada mengawali maksud kedatangannya datang menemui Ki Pasunggrigis di Padepokannya itu.

“Sungguh baru kali ini kutemui ada dua orang muda yang mencoba mencari jalan damai, sementara kalian punya kekuatan yang amat besar dari pasukan yang kalian miliki”, berkata Ki Pasunggrigis manakala telah mendengar penuturan Patih Gajahmada tentang rencana perdamaian dengan Raja Bali itu.

“Aku berharap penuh semoga Ki Pasunggrigis dapat menjadi juru penengah, menjadi juru damai bagi kedua pihak”, berkata Patih Gajahmada kepada Ki Pasunggrigis.

Namun belum lagi Ki Pasunggrigis menyampaikan kesanggupannya, terlihat pintu pringgitan terbuka. Ternyata dari balik pintu pringgitan itu muncul dua wanita yang cantik rupawan, seorang terlihat masih muda belia, sementara seorang lagi terlihat sudah tidak muda lagi.

Rupanya Patih Gajahmada dan Tumenggung Adityawarman mengenal kedua wanita itu. Terlihat kedua anak muda itu memberi salam kepada dua orang wanita itu yang ternyata adalah Manik Danda dan Endang Trinil yang datang membawa nampan berisi makanan dan minuman.

“Terima kasih, kakang Putu Risang telah banyak bercerita tentang putraku Rangga Seta yang saat ini berada dalam perlindunganmu”, berkata Endang Trinil

setelah meletakkan makanan dari nampan yang dibawanya.

“Aku akan menjaga putramu sebagaimana kalian menjaganya”, berkata Patih Gajahmada kepada Nyi Putu Risang.

“Silahkan kalian melanjutkan pembicaraan, kami orang perempuan akan kembali ke belakang”, berkata Nyi Putu Risang dengan senyumnya yang lembut membuat wajahnya yang masih terlihat cantik itu menjadi lebih sempurna.

Sementara itu Manik Danda hanya berdiri di belakang Nyi Putu Risang dengan wajah menunduk malu. Terlihat anak gadis itu seperti merasa lega manakala tangan Nyi Putu Risang meraihnya dan menuntunnya kembali berjalan ke arah pintu pringgitan.

“Silahkan menikmati hidangan dari kami “, berkata Ki Pasunggrigis mempersilahkan kedua tamunya.

Sementara itu langit diatas padepokan Pasunggrigis terlihat sudah mulai kabur, senja sudah mulai berakhir berganti malam.

“Ki Pasunggrigis belum mengatakan kesanggupan memenuhi permintaan kami”, berkata Patih Gajahmada memulai kembali pembicaraannya.

“Dengan penuh kebanggaan hati kuterima permintaan kalian menjadi seorang juru damai”, berkata Ki Pasunggrigis sambil menganggukkan kepalanya.

“Sungguh sebuah kegembiraan hati bahwa Ki Pasunggrigis berkenan memenuhi permintaan kami”, berkata Patih Gajahmada.

“Banyak hal yang mungkin saja dapat terjadi, perkenankan aku membawa Ki Anupati dan Putu Risang

datang ke gunung Batur itu”, berkata Ki Pasunggrigis.

“Konon kudengar sebuah cerita bahwa Gunung Batur dipenuhi banyak hantu dedemit yang selalu menjaganya, semoga saja kehadiran Ki Anupati dapat membuat takut para hantu dedemit itu”, berkata Putu Risang sambil tersenyum.

“Apakah wajahku ini lebih seram dari hantu dedemit penjaga Gunung Batur?” berkata Ki Anupati sambil mengusap kedua pipinya.

Terlihat semua orang di pendapa Pasunggrigis itu menjadi tersenyum.

Sementara itu di balik pintu pringgitan yang tertutup rapat, ada dua wanita yang tengah bercanda. Ternyata Nyi Putu Risang tengah menggoda Manik Danda habis-habisan sampai-sampai kedua pipinya yang merah semakin memerah.

“Aku akan siap menjadi mak comblangmu, namun katakan segera siapa diantara kedua anak muda yang benar-benar kamu sukai”, berkata Nyi Putu Risang menggoda Manik Danda.

“Aku bingung memilih keduanya”, berkata Manik Danda untuk kesekian kalinya.

Akhirnya canda keduanya berhenti manakala Putu Risang datang membuka pintu pringgitan.

“Gajahmada dan Adityawarman ingin pamit pulang ke Kotaraja Bali”, berkata Putu Risang kepada kedua wanita itu.

Terlihat Nyi Putu Risang menarik tangan Manik Danda serta membawanya ke pendapa.

“Mboky, kami pamit pulang”, berkata Patih

Gajahmada kepada Nyi Putu Risang yang telah dianggap sebagai kakak kandungnya sendiri manakala mereka pernah hidup bersama di Kotaraja Majapahit.

Terlihat semua orang telah mengantar kedua anak muda itu yang tengah melangkah menuruni anak tangga pendapa.

Terlihat semua orang diatas pendapa itu masih tetap memandang pundak kedua anak muda itu yang telah berada diatas kuda mereka.

Di ujung regol gerbang padepokan kedua anak muda itu akhirnya tak terlihat lagi karena telah terhalang dinding tembok Padepokan dan kegelapan malam.

“Ada yang tidak dapat tidur dengan kepergian kedua anak muda itu”, berkata Nyi Putu Risang sambil menutupi bibirnya dengan kedua tangannya.

Semua orang diatas pendapa itu langsung memandang kearah Nyi Putu Risang.

Namun tiba-tiba saja Nyi Putu berjalan berjingkrak cepat, ternyata menghindari tangan Manik Danda yang mencoba ingin mencubitnya.

Terlihat kedua wanita itu saling berkejaran masuk keruang pringgitan.

Melihat tingkah polah kedua wanita itu, terlihat Ki Pasunggrigis, Ki Anupati dan Putu Risang hanya tersenyum.

“Mari kita membicarakan rencana tugas kita sebagai juru damai menemui Raja Bali di Gunung Batur”, berkata Ki Pasunggrigis kepada Putu Risang dan Ki Anupati.

Sementara itu langit malam terlihat begitu kelam memayungi padepokan Pasunggrigis, ada beberapa

bintang terlihat berkelip menemani bulan suram yang terhalang awan gelap, sebuah pertanda bahwa malam itu tidak akan ada turun hujan.

Pada hari berikutnya, saat matahari telah turun sedikit dari puncaknya. Terlihat tiga orang lelaki tengah memasuki wilayah perbukitan hutan Kintamani. Dua orang terlihat sudah tua, sementara seorang lagi masih muda.

Langkah mereka terlihat begitu ringan dan penuh rasa percaya diri yang amat tinggi.

Ternyata tiga orang lelaki itu adalah Ki Pasunggrigis, Ki Anupati dan Putu Risang yang akan menemui Raja Bali di sekitar Gunung Batur.

Meski jalan di hutan itu mendaki, ketiganya terlihat tidak begitu kepayahan melangkah dengan begitu ringannya, sebagai pertanda ilmu meringankan tubuh mereka memang nyaris sudah mendekati sempurna.

Bau tanah subur dan dedaunan yang lapuk sekali-kali tercium oleh hidung ketiga orang itu manakala angin berhembus perlahan. Nampaknya sinar matahari memang tidak mampu menembus tanah hutan karena terhalang pepohonan yang sangat kerap dan lebat di perbukitan hutan Kintamani itu. Dan kicau burung hutan selalu mengiringi langkah mereka.

Terlihat ketiganya sudah semakin masuk lebih dalam lagi di hutan yang selalu remang dan teduh itu. Hingga akhirnya mata ketiganya yang sudah sangat terlatih itu telah melihat sepuluh orang yang sepertinya tengah menunggu kedatangan mereka.

“Para penghuni hutan ini”, berkata Ki Pasunggrigis masih sambil tetap berjalan.

Nampaknya Putu Risang dan Ki Anupati juga telah melihat kesepuluh orang itu, para penghuni hutan Kintamani yang sehari-hari berburu untuk kelangsungan hidup mereka, bukan sebagai petani seperti umumnya penduduk Balidwipa.

Wajah dan penampilan kesepuluh orang itu sangat lusuh dan kasar, sungguh sangat menakutkan dengan wajah yang selalu penuh kecurigaan menatap dengan tajamnya.

“Berhenti!!!”, berkata salah seorang diantara kesepuluh orang itu dengan begitu lantang.

“Sejak kapan ada pelarangan memasuki wilayah hutn ini”, berkata Ki Pasunggrigis dengan suara lembut tidak menunjukkan rasa takut sedikitpun.

“Jangan banyak bertanya, kami hanya menjalankan perintah”, berkata salah seorang diantara mereka dengan suara sangat tegas seperti tidak dapat ditawar-tawar lagi.

“Perintah siapa?” berkata Ki Pasunggrigis masih dengan suara sangat lembut.

Mendengar pertanyaan Ki Pasunggrigis, kesepuluh orang itu saling berpandangan. Terlihat salah seorang yang nampaknya sangat dituakan diantara mereka telah menggelengkan kepalanya.

“Tidak perlu bertanya perintah siapa, lekas pergi dan tinggalkan hutan kami ini”, berkata orang yang dituakan itu.

“Apakah kalian merasa pernah menanam seluruh pepohonan di hutan ini hingga harus memaksa kami keluar dari hutan ini?” berkata Ki Anupati dengan nada suara tinggi tidak selembut Ki Pasunggrigis.

“Hukum di hutan ini adalah aturan kami, jangan membantah atau kalian akan menyesal”, berkata salah seorang yang dituakan itu.

“Kalian belum menjawab pertanyaan kami, siapa yang memerintah kalian mengusir kami dari hutan ini”, berkata Ki Pasunggrigis masih dengan suara yang lembut.

“Benar, katakan saja. Apakah dari dewa hutan, dewa langit atau dewa lautan”, berkata Ki Anupati dengan nada suara lebih tinggi dari sebelumnya.

Mendengar suara Ki Anupati yang sudah seperti tidak sabaran itu telah membuat Putu Risang tidak dapat menahan senyumnya.

Ternyata senyum tertahan dari Putu Risang itu terlihat oleh salah seorang yang dituakan diantara kesepuluh orang itu dan menganggap sebuah penghinaan bagi mereka. “Beri pelajaran kepada ketiga orang ini !!!”, berkata orang itu memberi perintah.

Serentak kesepuluh orang itu terlihat telah melepas senjatanya berupa kapak dengan mata yang berkilat tajam. Perlahan kesepuluh orang itu telah mengepung musuh mereka sepertinya tidak menginginkan ketiganya dapat lolos hidup-hidup dari hutan itu.

Melihat kepongan orang-orang kasar itu tidak membuat Putu Risang, Ki Anupati dan Ki Pasunggrigis menjadi gugup. Terlihat ketiganya hanya berdiri dengan sangat tenang penuh rasa percaya diri yang amat tinggi.

“Enyahkan ketiga orang asing itu”, berkata salah seorang yang dituakan dri orang-orang kasar itu penuh nada perintah.
Serentak kesepuluh orang itu terlihat bergerak menerjang

dengan kapak tajam ditangan mereka seperti tengah mengepung tiga ekor kuda liar buruan mereka.

Namun kesepuluh orang itu tidak mengenal dengan siapa mereka berhadapan. Entah dengan cara apa kesepuluh orang itu terlihat terjungkal secara bersamaan. Ternyata Putu Risang, Ki Anupati dan Ki Pasunggrigis telah menurunkan sedikit tenaga sakti mereka lewat tangan mereka yang bergerak amat cepat menghantam para penyerang itu.

Empat orang terlihat meringis rebah di tanah kotor merasakan tulang rusuk mereka seakan remuk, enam orang lagi duduk diatas tanah kotor sambil menutup rapat-rapat mulut mereka dengan kedua tangan masing-masing, ternyata beberapa gigi mereka sompal dengan sedikit darah keluar.

“Aku dan dua kawanku ini masih bermurah hati kepada kalian, jadi jangan mencoba kembali menghadang perjalanan kami, atau kami akan membuat kalian tidak bergerak selama-lamanya”, berkata Putu Risang kepada kesepuluh orang itu dengan suara penuh ancaman.

Terlihat kesepuluh orang itu hanya dapat memandang ketiganya yang melangkah berjalan menjauhi mereka, hilang terhalang kerimbunan hutan yang lebat.

Ki Pasunggrigis, Ki Anupati dan Putu Risang terlihat terus berjalan di kedalaman hutan yang terlihat semakin terjal mendaki.

Ternyata kesepuluh orang yang menghadang mereka bukan satu-satunya rintangan yang mencoba menghalangi perjalanan mereka. Karena ditengah perjalanan mereka tercium sebuah wewangian yang

sangat tajam menyengat.

“Wangi kemenyan”, berkata Ki Pasungrigis perlahan kepada Putu Risang dan Ki Anupati.

“Berhati-hatilah, ada yang tengah menyebar gendam, mencoba merusak akal dan pikiran kita”, berkata Putu Risang mencoba memberi peringatan kepada kedua kawannya itu.

Terlihat ketiganya dengan kekuatan tenaga sakti yang mereka miliki telah meredam kekuatan yang mencoba masuk mempengaruhi akal dan pikiran mereka.

Nampaknya gendam yang tersebar lewat asap kemenyan itu tidak dapat mempengaruhi akal dan pikiran ketiga orang sakti itu, terlihat ketiganya terus berjalan seperti tidak merasakan apapun.

“Hebat, hebat, hebat!!!, baru kali ini kudapati ada orang yang mampu meredam ajian perasuk sukma”, terdengar suara yang bergulung-gulung berputar sukar ditemukan tempat dan sumber suaranya berasal.

“Ajian Tarumenyan hanya permainan anak-anak kecil, jangan harap dapat mempengaruhi akal dan pikiran kami”, berkata Putu Risang sambil melepas ajian gelap ngamparnya lewat suara yang dilontarkannya.

“Gila!!!” terdengar suara seseorang yang muncul tiba-tiba dari sebuah semak belukar sambil memegang dadanya kuat-kuat.

Ternyata lontaran suara yang dilepas oleh Putu Risang lewat ajian gelap ngamparnya memang ditujukan kepada seseorang yang diketahuinya bersembunyi di sebuah semak belukar.

“Nampaknya aku tidak dapat menahan perjalanan kalian, silahkan melanjutkannya dan aku tidak akan

mengganggu”, berkata orang yang muncul tiba-tiba itu yang terlihat sudah begitu tua renta, lebih tua dari usia Ki Pasunggrigis.

Terlihat Ki Pasunggrigis berhenti sebentar ketika dekat dengan orang tua renta itu.

“Apakah aku berhadapan dengan Ki Manju, ketua adat hutan Kintamani ini?” berkata Ki Pasunggrigis sambil memberi penghormatan dihadapan orang tua yang sudah sepuh itu.

“Bagaimana kamu dapat mengenal namaku?” bertanya kakek tua itu kepada Ki Pasunggrigis penuh rasa penasaran.

“Nama Ki Manju sudah sangat dikenal di penjuru Balidwipa ini, dan ajian Taru menyan hanya diwarisi oleh seorang ketua adat Kintamani dan keturunannya”, berkata Ki Pasunggrigis kepada kakek tua itu yang ternyata bernama Ki Manju, sesepuh yang sangat dihormati di hutan Kintamani itu.

“Penglihatan dan pengetahuanmu sangat luas, aku hanya sekedar melaksanakan perintah untuk menahan orang asing masuk ke hutan ini”, berkata Ki Manju

“Apakah kami boleh mengetahui, siap gerangan yang memberi perintah kepada Ki Manju?” bertanya Ki Pasunggrigis kepada Ki Manju.

“Perintah ini datang dari Baginda Raja Bali, Sri Ratna Astasura Bumi Banten yang tengah mengasingkan diri bersama keluarganya di sekitar lereng Gunung Batur”, berkata Ki Manju

“Kami memang bermaksud untuk datang mengunjungi Baginda Raja Bali, namun percayalah bahwa kedatangan kami tidak bermaksud jahat atau

mencelakai junjungan kita itu”, berkata Ki Pasunggrigis dengan suara penuh persahabatan.

“Ucapanmu sungguh amat bersahabat, bolehkah aku mengenal dengan siapa gerangan aku berhadapan?” berkata orang tua itu kepada Ki Pasunggrigis.

“Namaku adalah Ki Pasunggrigis”, berkata Ki Pasunggrigis memperkenalkan dirinya dan dua orang kawan perjalanannya, Putu Risang dan Ki Anupati.

“Ternyata aku berhadapan dengan Mahapatih Kerajaan Bali yang sangat perkasa, maafkan bila aku telah menjual sedikit ilmu murahan di hadapan kalian”, berkata Ki Manju sambil memberi penghormatan.

Demikianlah, diiringi tatapan mata Ki Manju, ketiganya telah melangkahakan kakinya terus berjalan masuk ke pedalaman hutan Kintamani yang lebat, teduh dan terus mendaki.

Hingga akhirnya ketiganya dapat merasakan sudah berada diatas sebuah perbukitan yang cukup tinggi manakala melihat pepohonan yang tidak lagi mengurung langkah kaki mereka.

“Sungguh pemandangan yang sangat indah”, berkata Putu Risang sambil memandang sebuah danau besar dibawah jurang didekatnya berjalan.

“Itulah Danau Batur yang memisahkan bukit Kintamani dan Gunung Batur”. Berkata Ki Pasunggrigis. Namun pandangan mata ketiganya terbentur kesebuah sosok tubuh yang tengah berdiri seperti tengah menunggu kedatangan mereka bertiga.

Terlihat Ki Pasunggrigis tersenyum memandang kearah orang itu, sepertinya sudah sangat mengenalnya.

“Sungguh perjalanan yang sangat melelahkan

mendaki perbukitan ini, namun akhirnya terbalas rasa penat kami manakala dapat diperjumpakan denganmu, wahai sahabatku Ki Trunyam”, berkata Ki Pasunggrigis menyapa orang itu yang ternyata adalah Ki Trunyam.

“Selamat datang di tanah kelahiranku, wahai sahabatku Ki Pasunggrigis”, berkata Ki Trunyam membalas sapaan Ki Pasunggrigis.

“Dibawah sana kami mendapatkan dua kali penghadangan yang sungguh amat ketat, bila memang kehadiran Ki Trunyam disini akan ikut sebagai barisan penghadang, tentu kami akan mendapatkan sebuah tantangan yang sungguh amat berat”, berkata Ki Pasunggrigis masih dengan suara yang lembut namun tatapan matanya terlihat begitu tajam menyambar kearah Ki Trunyam.

Sejenak Ki Trunyam sempat merasakan hentakan di dadanya manakala beradu pandang dengan Ki Pasunggrigis sebagai pertanda bahwa orang tua yang santun itu punya simpanan tenaga sakti yang sangat tinggi, sukar diukur berada dimana puncaknya.

“Tugasku memang menjaga Baginda Raja Bali dan keluarganya, namun aku bukan orang bodoh yang tidak dapat melihat tingginya puncak gunung di hadapanku. Siapa gerangan orang yang tidak mengenal Ki Pasunggrigis”, berkata Ki Trunyam dengan penuh rasa penghormatan dihadapan Ki Pasunggrigis.

“Dari Padukuhan Tengkulak yang jauh, kami sengaja datang ke bukit ini hanya untuk menjenguk keadaan Baginda Raja Bali yang juga adalah muridku sendiri”, berkata Ki Pasunggrigis menyampaikan maksud dan tujuan perjalanannya itu.

“Sia-sia bila aku berkeras menghalangi langkah Ki

Pasunggrigis, lagi pula kehadiran Ki Pasunggrgis adalah sebagai seorang guru dari Baginda Raja Sri Ratna Astasura Bumi Banten. Namun bolehkah aku bertanya apakah ada keperluan yang lain, selain kunjungan seorang Guru kepada seorang muridnya?” bertanya Ki Trunyam sambil matanya melirik ke arah Putu Risang dan Ki Anupati yang memang sama sekali belum dikenalnya itu.

“Ini adalah sahabatku Putu Risang, sementara yang ini adalah Anupati saudara kandungku. Kehadiran mereka berdua hanya sebagai pengiring orang tua sepertiku ini karena matakuda sudah banyak lamurnya”, berkata Ki Paunggrigis seperti dapat membaca rasa kecurigaan di hati Ki Trunyam.

“Maaf bila diriku terlalu waspada dan banyak bertanya kepada Ki Pasunggrigis”, berkata Ki Trunyam merasa kurang enak hati.

“Kamu telah melakukan tugasmu dengan penuh rasa tanggung jawab”, berkata Ki Pasunggrigis.

“Mari kuantar kalian menemui Baginda Raja Sri Ratna Astasura Bumi Banten”, berkata Ki Trunyam kepada Ki Pasunggrigis.

Maka terlihat ketiganya mengikuti langkah kaki Ki Trunyam menuju arah tepian Danau Batur. Diperjalanan menuju tempat kediaman Baginda Raja Bali, Ki Pasunggrigis mencoba bertanya beberapa hal tentang keadaan Baginda Raja dan keluarganya kepada Ki Trunyam.

Terlihat wajah Ki Trunyam berubah begitu muram manakala bercerita tentang keadaan Baginda Raja dan keluarganya selama tinggal di pengungsian itu.

“Selama di istana Bali Baginda Raja dan keluarganya penuh dilipahkan kecukupan dan kemewahan, nampaknya mereka belum siap menghadapi suasana penuh kekurangan di tempat pengungsian ini. Aku melihat Baginda Raja sering termenung seorang diri seperti tengah menyesali semua yang terjadi”, berkata Ki Trunyan kepada Ki Pasunggrigis.

Terlihat wajah Ki Pasunggrigis menengadah ke atas seperti menahan sebuah keharuan yang besar di dadanya. Sebagai seorang guru tentunya dirinya sangat tahu betul bahwa sejak kecil Baginda Raja Bali selalu hidup dalam kewanjaan dan serba berkecukupan di istana Bali.

Terlihat Ki Pasunggrigis dapat menahan rasa haru di dalam dirinya dan berusaha untuk dapat mengendalikan perasaannya. Namun manakala dirinya telah mendekati rumah kediaman Baginda Raja di pengungsian itu, terlihat orang tua itu tidak dapat menahan rasa keharuan yang begitu dalam menghentak-hentak dadanya. Terlihat di hadapannya sebuah rumah yang sangat sederhana. Ki Pasunggrigis benar-benar tidak mampu menahan rasa keharuannya manakala seorang lelaki dengan rambut terurai tanpa ikat kepala menubruk dan memeluknya erat-erat.

“Ampuni muridmu ini yang tidak mematuhi nasehatmu”, berkata seorang lelaki kepada Ki Pasunggrigis yang ternyata adalah Baginda Raja Sri Ratna Astasura bumi Banten yang sangat terkenal itu.

“Pattawa, muridku”, berkata Ki Pasunggrigis menyebut nama kecil baginda Raja Bali itu. “Janganlah kamu sekali-kali menengok ke belakang, tapi pandanglah terus kedepan. Semua sudah digariskan oleh Yang Maha Agung, hari kemarin, hari ini dan hari esok di masa yang

akan datang. Para Brahma, Ksatria, Waisya dan Sudra adalah warna-warni dunia. Seorang raja besar bukanlah yang mampu menguasai dunia, namun seorang raja yang besar adalah manusia yang mampu mengendalikan hawa nafsunya sendiri, meski manusia itu berasal dari kaum paria”, berkata kembali Ki Pasunggrigis sambil memegang kedua bahu muridnya itu.

“Mendengar suara guru, telah membangunkan kembali kesadaranku. Guru benar, Gusti Yang Maha Agung telah menggariskan jalan hidupku”, berkata Baginda Raja Bali dengan wajah penuh ditegakkan seperti telah menemukan kebenaran dan kesadaran di balik perkataan gurunya itu.

“Pandanglah Danau Batur itu, Gusti Yang Maha Agung telah membangunnya untuk dirimu hari ini. Pandanglah mata hatimu, Gusti Yang Maha Agung telah membangun nirwana penuh keindahan dalam setiap denyut jantungmu, didalam setiap nafasmu dan disetiap kehidupanmu”, berkata Ki Pasunggrigis.

Terlihat Bagind Raja memandang Danau Batur dari panggung pendapa rumahnya yang sangat sederhana itu. Terlihat senyum didalam raut wajahnya.

“Terima kasih telah datang mengunjungiku”, berkata Baginda Raja sambil tersenyum kearah Ki Pasunggrigis.

“Pertama aku datang sebagai seorang guru untuk menengok seorang muridnya. Kedua aku datang sebagai utusan juru damai dari kerajaan Majapahit”, berkata Ki Pasunggrigis kepada Baginda Raja Bali itu.

“Kerajaan Majapahit meminta Guru sebagai utusan juru damainya?” berkata Baginda Raja Bali.

“Benar, pihak Majapahit telah mempercayakan diriku

sebagai seorang juru damai. Nampaknya mereka merasa percaya bahwa hanya diriku ini yang dapat menjadi seorang penengah diantara pertikaian Kerajaan Majapahit dan kerajaan Bali”, berkata Ki Pasunggrigis.

“Aku percaya guruku sendiri. Apa gerakan yang mereka tawarkan dariku?” berkata Baginda Raja Bali kepada Ki Pasunggrigis.

“Mereka menawarkan Baginda Raja kembali ke istana”, berkata Ki Pasunggrigis sambil memendang wajah Baginda Raja Bali seperti ingin melihat apa dan bagaimana pandangan Baginda Raja Bali lewat raut wajahnya.

Namun Ki Pasunggrigis hanya melihat tatapan mata yang kosong dari Baginda Raja Bali yang memandang jauh kedepan.

“Mereka memintaku untuk kembali ke istanaku, pasti ada beberapa persyaratan yang harus kupenuhi, apa gerakan yang mereka persyaratkan itu, wahai guruku?” berkata Baginda Raja Bali kepada Ki Pasunggrigis.

“Persyaratan yang mereka pinta adalah menyerahkan seluruh kekuatan bala prajurit dalam kendali mereka”, berkata Ki Pasunggrigis.

“Kerajaan tanpa bala prajurit?” bertanya Baginda Raja Bali sambil mengerutkan keningnya.

“Mereka akan melepaskan pengendalian kekuatan bala prajurit secara bertahap, melihat sejauh mana kesetiaan Kerajaan Bali menjadi bagian dari persemakmuran Majapahit Raya. Melihat sejauh mana kedamaian tumbuh kembali di bumi Bali ini”, berkata Ki Pasunggrigis.

“Nampaknya mereka telah menemukan orang yang

tepat sebagai juru damai, aku menerima seluruh persyaratan mereka”, berkata Baginda Raja Bali.

Terlihat Ki Pasunggrigis, Ki Anupati dan Putu Risang menarik nafas lega. Perkataan Baginda Raja Bali seperti danau Batur yang luas turun mengalir ke bawah perbukitan, memberi kesejukan hati.

“Aku seperti menemukan muridku yang hilang, seorang Pattawa yang bijaksana”, berkata Ki Pasunggrigis penuh kegembiraan hati.

Dan hari itu Ki Pasunggrigis, Ki Anupati dan Putu Risang telah sepakat untuk bermalam di rumah sederhana di tepian Danau Batur itu, keesokan harinya, pagi-pagi sekali ketiganya berpamit diri untuk kembali ke Kotaraja Bali.

“Kami berpamit diri untuk kembali ke Kotaraja Bali guna menyampaikan kesepakatan yang telah kita dapatkan. Semoga Balidwipa kembali dalam damai, hari ini dan di masa yang akan datang, selamanya”, berkata Ki Pasunggrigis kepada Baginda Raja Sri Astasura Ratna Bumi Banten.

“Aku berdoa semoga keselamatan selalu menyertai kalian bertiga”, berkata Baginda Raja Bali melepas kepergian Ki Pasunggrigis, Ki Anupati dan Putu Risang.

Demikianlah, tiga orang yang mencintai jalan damai itu terlihat telah meninggalkan Danau Batur, menuruni perbukitan Kintamani menuju arah Kotaraja Bali.

Tidak ada hambatan apapun dalam perjalanan mereka. Ketiga orang sakti itu terlihat seperti para pengembara yang menikmati perjalanan mereka. Akhirnya mereka terlihat telah memasuki Kotaraja Bali. Gembira hati Patih Gajahmada manakala mendengar

penuturan dari Ki Pasunggrigis bahwa Baginda Raja Bali bersedia menerima penawarannya untuk kembali ke istana Bali.

Sebagai seorang yang punya pandangan sangat luas, Patih Gajahmada memang sangat mengkhawatirkan bahwa pemberontakan akan menjadi sangat berkepanjangan, orang-orang yang masih sangat setia kepada Baginda Raja Bali akan membangun kekuatan baru di beberapa tempat. Juga para pembohong besar yang mengatasnamakan kesetiaan kepada Raja Bali akan mencoba mengambil keuntungan pribadi dengan dalih perjuangan menghalalkan segala cara, perampokan, pemerasan dan pengumpulan dana untuk kekayaan sendiri.

“Ki Pasunggrigis”, berkata Patih Gajahmada kepada Ki Pasunggrigis yang baru saja melaporkan tentang penugasannya sebagai juru damai itu di istana Bali tempat Patih Gajahmada untuk sementara bermukim setelah menaklukkan Kotaraja Bali. “Sebagai seorang yang banyak mengenal bumi Bali, tunjukkan kepada kami dimanakah tempat-tempat yang sangat sesuai bagi pasukan Majapahit agar perdamaian dapat kami jaga, kehidupan orang Bali dapat berjalan sebagaimana sebelum peperangan ini”, berkata kembali Patih Gajahmada.

Terlihat Ki Pasunggrigis tersenyum mendengar permintaan Senapati Agung yang masih muda itu.

“Terima kasih atas kepercayaanmu kepadaku, wahai orang muda”, berkata Ki Pasunggrigis sambil menguraikan beberapa tempat untuk diisi oleh pasukan Majapahit.

Maka pada hari itu juga Patih Gajahmada telah

memanggil para prajurit perwiranya yang diketahui punya kesetiaan amat tinggi untuk membawa pasukan mereka ke beberapa tempat yang telah disebutkan oleh Ki Pasunggrigis, termasuk Tumenggung Adityawarman yang ditempatkan di daerah sebelah selatan Kotaraja Bali, yaitu di daerah sekitar Denpasar Bali.

Sementara itu Patih Gajahmada bersama sahabatnya Kresna Kepakisan telah mengambil tempat sendiri, yaitu di sebuah hutan Semprangan sebelah selatan kotaraja Bali. Sebuah tempat dimana di masa peperangan sebagai tempat mengendalikan seluruh pasukan yang berada di Balidwipa. Nampaknya di hutan yang telah terbakar itu Patih Gajahmada akan membangun sebuah pusat kekuatan baru yang dapat mengendalikan pasukannya yang tersebar itu di beberapa tempat, menjaga dan melindungi warga Balidwipa agar dapat kembali dalam kehidupannya semula, sebagai anak pulau dewata yang penuh kedamaian.

“Besok aku ingin kalian telah membawa pasukan kalian ke tempat baru sebagai sebuah pasukan Majapahit yang dapat menjaga dan melindungi warga Bali. Para prajurit adalah para ksatria sejati yang dapat membuat perasaan aman tumbuh di hati setiap orang. Para prajurit adalah para ksatria sejati yang dapat menjadi pengayom, obor penggerak membangun bumi tempat kalian berpijak. Sarungkan pedang kalian, basahi keringat kalian dengan bakti dan cinta sesama”, berkata Patih Gajahmada sebagai seorang Senapati Agung di hadapan para prajurit perwiranya.

Ki Pasunggrigis, Ki Anupati dan Putu Risang yang mendengar penuturan Patih Gajahmada di hadapan para prajurit perwiranya itu, diam-diam memuji kemampuan anak muda itu berlaku sebagai seorang pemimpin besar

yang begitu dapat disegani, punya pengaruh dan wibawa yang sangat kuat di hadapan para pengikutnya itu.

“Anak muda yang perkasa”, berkata Ki Pasunggrigis dalam hati.

“Gajahmada telah tumbuh sebagai seorang lelaki, seorang pemimpin sejati”, berkata Putu Risang dalam hati penuh kebanggaan.

Hingga ketika senja mulai memenuhi langit diatas istana Bali, terlihat Ki Pasunggrigis, Ki Anupati dan Putu Risang telah berniat untuk kembali ke Padukuhan Tengkulak.

“Aku ingin kalian bertiga datang mengunjungi pasukan kami di hutan Samprangan”, berkata Patih Gajahmada yang tidak dapat mengikat ketiganya untuk lebih lama lagi berada di istana Bali.

Demikianlah, keesokan harinya, Kotaraja Bali benar-benar di kosongkan oleh pasukan Majapahit. Mereka telah berangkat ke berbagai tempat di Balidwipa sesuai yang disarankan oleh Ki Pasunggrigis.

Di Padepokannya di padukuhan Tengkulak, Ki Pasunggrigis telah mendengar kabar berita keberangkatan pasukan Majapahit dari Kotaraja Bali. Terlihat orang tua yang sangat bijaksana itu merasa gembira bahwa Patih Gajahmada benar-benar telah memenuhi janjinya kepada Baginda Raja Sri Astasura Ratna Bumi Banten.

Sepekan kemudian, Raja Bali dan keluarganya telah menempati kembali istananya. Hanya satu orang keluarganya yang menolak untuk kembali ke istana, dia adalah Raden Makambika. Ternyata anak muda itu masih tetap beranggapan bahwa Balidwipa telah berada

dibawah kekuasaan orang asing dan bermaksud untuk menggalang sebuah kekuatan.

“Kamu salah menilai maksud baik mereka”, berkata Raja Bali kepada putranya itu.

Namun Raden Makambika telah begitu mengeras hatinya untuk tidak ikut kembali ke istana Bali.

“Tidakkah Ayahanda menyadari bahwa pasukan Majapahit telah berada di delapan mata penjuru angin mengepung istana Bali, kita kembali keistana hanya sebagai para tawanan perang tanpa kekuatan, tawanan perang di istananya sendiri, di bumi kita sendiri”, berkata Raden Makambika tetap berkeras hati untuk tidak ikut kembali ke istana Bali.

Mendengar kekerasan hati putranya itu, Baginda Raja Bali tidak dapat berbuat apapun. Dengan penuh rasa cinta dan kasihnya telah meminta Ki Trunyan untuk tetap mendampingi putranya itu.

“Dampingi putraku, lindungilah dirinya sebagaimana kamu melindungiku selama ini”, berkata Baginda Raja Bali berpesan kepada Ki Trunyan manakala akan berangkat membawa seluruh keluarganya kembali ke Kotaraja Bali.

Sebagai seorang kepala pengawal prajurit istana, ternyata Ki Trunyan tahu betul apa yang telah membuat hati Raden Makambika itu begitu keras untuk tidak ikut kembali ke istana Bali. Diam-diam Ki Trunyan telah mengetahui bahwa sumber kekerasan hati putra Raja itu berawal dari kekalahan mereka merebut hati seorang gadis jelita bernama Manik Danda, Putri Ki Pasunggrigis. Kecewaan Raden Makambika semakin menjadi-jadi manakala mengetahui bahwa Manik Danda lebih tertarik kepada salah seorang perwira tinggi pasukan Majapahit

yang dikenalnya bernama Arya Damar.

Demikianlah. Sejak saat itu Raden Makambika tetap bertahan dan menggalang sebuah kekuatan baru di sekitar perbukitan Kintamani bersama para pengikutnya.

Sementara itu, sehari setelah datang kembali di istana Bali, Baginda Raja Astasura Ratna Bumi Banten berkenan mengutus seorang prajuritnya untuk datang ke Padepokan Pasunggrigis di padukuhan Tengkulak, meminta orang tua itu kembali ke istana untuk menjadi Mahapatihnya.

Ternyata Ki Pasunggrigis tidak dapat menolak permintaan muridnya itu, bersedia kembali menjadi seorang Mahapatih kerajaan Bali.

“Aku ingin guru selalu ada mendampingiku, selalu menjaga kekeliruanku, selalu menjadi penerang hati ini”, berkata Baginda Raja Sri Astasura kepada Ki Pasunggrigis yang telah datang menghadap di istana Bali.

“Wahai muridku, kupenuhi permintaanmu untuk menjadi seorang Mahapatih di kerajaan ini”, berkata Ki Pasunggrigis menyampaikan kesanggupan dirinya.

Ternyata keberadaan Ki Pasunggrigis sebagai seorang Mahapatih di kerajaan Bali sangat membantu terjalinnya hubungan perdamaian antara kerajaan Bali dan pasukan Majapahit yang berada di Balidwipa itu. Baginda Raja Bali tidak merasa di kebiri kekuatannya, bahkan merasa gembira melihat para prajurit Majapahit bahu-membahu ikut membangun daerahnya.

“Apa arti seorang raja bila tidak dapat mengayomi para kawula, menumbuhkan rasa kedamaian dan keamanan para kawula”, berkata Ki Pasunggrigis kepada

muridnya, Raja Astasura Ratna Bumi Banten.

Dan malam itu hujan turun cukup deras tiada henti di Padukuhan Tengkulak hingga datangnya sang fajar. Halaman depan padepokan Pasunggrigis terlihat masih tergenang air, pagi itu nampaknya para cantrik menunda menyapu dedaunan yang jatuh di halaman yang masih basah itu. Terlihat seekor ayam betina tengah membawa enam ekor anaknya mencari makan. Kemanapun induknya berjalan, keenam anaknya terus mengikutinya.

“Bukankah pagi ini kamu telah merencanakan untuk mengunjungi hutan Samprangan?” berkata Ki Anupati kepada Putu Risang.

“Benar, namun aku masih menunggu istriku yang tengah menyiapkan jagung manis dan minuman hangat untuk kita”, berkata Putu Risang sambil tersenyum.

Dan tidak lama berselang istri Putu Risang terlihat muncul dari pintu pringgitan sambil membawa jagung manis rebus bersama minuman hangatnya.

“Suamimu sudah menunggunya sedari tadi”, berkata Ki Anupati kepada Nyi Putu Risang.

“Tempat simpanan kayu bakar nampaknya semalaman basah terkena air, jadi cukup lama membuat perapian”, berkata Nyi Putu Risang sambil melepas senyumnya.

“Nanti kuperintahkan salah seorang cantrik untuk memperbaiki atapnya yang bocor”, berkata Ki Anupati kepada Nyi Putu Risang.

Demikianlah, setelah menyelesaikan sarapan paginya, terlihat Putu Risang tengah berpamit diri kepada istrinya dan Ki Anupati.

“Sampaikan salamku kepada Gajahmada”, berkata

Nyi Putu Risang kepada suaminya yang tengah akan berangkat itu.

“Bila tidak ada banyak pekerjaan hari ini, mungkin aku dapat menenanimu ke hutan Samprangan itu”, berkata Ki Anupati kepada Putu Risang yang tengah menuruni anak tangga.

Matahari pagi terlihat sudah mulai naik menghangatkan bumi manakala Putu Risang tengah melangkah keluar dari padukuhan Tengkulak. Padukuhan Tengkulak memang berada di pinggiran Kotaraja Bali, maka tidak begitu lama terlihat Putu Risang telah berada di jalan Kotaraja Bali yang sudah cukup ramai itu

“Kotaraja Bali telah kembali hidup seperti sebelumnya”, berkata Putu Risang sambil menatap beberapa pedati pedagang yang tengah berjalan menuju arah pasar Kotaraja Bali serta beberapa orang yang berlalu lalang disepanjang jalan Kotaraja Bali.

Tujuan Putu Risang kali ini adalah untuk menjenguk keadaan Patih Gajahmada yang diketahui berada di hutan Samprangan. Maka terlihat lelaki yang sudah tidak muda belia itu telah keluar melewati gapura pintu gerbang batas kotaraja Bali disebelah timur.

Gemuruh suara batang pohon yang tumbang terdengar oleh Putu Risang yang tengah melangkah semakin dalam memasuki wilayah hutan Samprangan.

Ternyata hari itu para prajurit Majapahit tengah menyiapkan lahan baru untuk pemukiman mereka.

“Dimanakah aku dapat menemui Patih Gajahmada?” bertanya Putu Risang kepada salah seorang prajurit Majapahit yang tengah menebang sebuah pohon kayu

besar dengan kampaknya.

Mendengar seseorang menanyakan nama pimpinannya, terlihat prajurit itu langsung menghentikan pekerjaannya dan memandang kearah Putu Risang dengan mata penuh selidik.

“Siapakah Kisanak dan ada keperluan apakah menemui pimpinan kami?” berkata prajurit itu masih dengan sikap penuh selidik.

Terlihat Putu Risang hanya tersenyum melihat sikap prajurit itu yang penuh rasa selidik kepadanya.

“Aku adalah sanak keluarganya yang kebetulan sudah cukup lama tinggal di Balidwipa ini”, berkata Putu Risang masih dengan senyum penuh keramahan.

Mendengar perkataan Putu Risang, tiba-tiba saja raut wajah prajurit itu berubah menjadi penuh penerimaan.

“Oh, Kisanak adalah sanak keluarganya. Mari kuantar dirimu untuk menemuinya”, berkata prajurit itu berkemas untuk mengantar Putu Risang.

Terlihat Putu Risang mengikuti langkah prajurit itu yang tengah membawanya ke sebuah tempat untuk menemui Patih Gajahmada. Ternyata prajurit itu membawa Putu Risang kesebuah tempat lain dimana para prajurit tengah sibuk menebang kayu hutan untuk disiapkan sebagai sebuah lahan pemukiman.

Sekejap pikiran Putu Risang seperti terbawa ke masa silam, suasana hiruk pikuk di dalam hutan itu telah membawa lamunan Putu Risang ke masa-masa manakala ikut bersama Raden Wijaya membangun sebuah pemukiman baru di hutan Maja, sebuah tempat yang kini telah menjadi sebuah Kotaraja Majapahit yang sangat ramai itu.

Namun lamunan Putu Risang terhenti manakala langkah prajurit itu mendekati arah dimana ada seorang anak muda dengan dada telanjang dan rambut terurai tanpa ikat kepala tengah membelah sebuah batang kayu yang cukup besar. Siapapun tentunya tidak akan mengira bahwa pemuda itu adalah seorang senapati agung pasukan Majapahit yang sangat di hormati itu.

“Gajahmada masih seperti yang dulu, seorang yang sangat rendah hati dan tidak merasa sungkan berbaur dengan para prajurit bawahannya sendiri bahu membahu membasahi keringatnya”, berkata Putu Risang dalam hati sambil terus memandang ke arah anak muda yang tengah asyik bekerja menebang sebuah batang kayu besar itu.

Maka tidak lama berselang Putu Risang terlihat telah berada di dekat anak muda itu.

Pendengaran Patih Gajahmada sudah begitu sangat tajam, meski tengah bekerja masih dapat mendengar suara langkah kaki menuju kearahnya. Seketika anak muda itu menghentikan kerjanya dan berbalik badan ke arah dua orang yang tengah datang mendekatinya itu.

“Kakang Putu Risang”, berkata Patih Gajahmada penuh kegembiraan hati.

Melihat sambutan penuh kegembiraan dari Patih Gajahmada kepada tamunya itu, telah membuat prajurit yang mengantar Putu Risang ikut merasa gembira, setidaknya dirinya telah membawa orang yang benar di hadapan pimpinannya itu.

“Terima kasih Lurah Bonek, kamu telah mengantar saudaraku”, berkata Patih Gajahmada kepada prajurit itu yang berpamit diri untuk kembali bekerja.

“Terima kasih telah mengantarku”, berkata pula Putu Risang menyampaikan rasa terima kasihnya kepada prajurit itu.

Maka setelah Lurah Bonek meninggalkan mereka untuk kembali ke tempat kerjanya, terlihat keduanya saling menanyakan keselamatan masing-masing.

“Aku sengaja datang menjengukmu, melihat keadaanmu berada di pemukiman baru ini”, berkata Putu Risang kepada patih Gajahmada.

“Seperti yang kakang lihat sendiri, pemukiman ini baru saja di mulai”, berkata Patih Gajahmada kepada Putu Risang.

“Aku dulu pernah bersama Raja Sanggrama Wijaya dan Ki Sandikala membangun sebuah pemukiman baru di Hutan Maja, sebuah tempat yang kini telah menjadi Kotaraja yang sangat ramai”, berkata Putu Risang kepada Patih Gajahmada.

“Pastinya Kakang dapat sebuah pelajaran berharga bersama kedua orang ahli perancang itu”, berkata Patih Gajahmada kepada Putu Risang.

“Yang kudapat dari mereka adalah sebuah pelajaran berharga yang merupakan sebuah ajaran leluhur kita untuk membangun sebuah pemukiman”, berkata Putu Risang kepada Patih Gajahmada.

“Sampaikan kepadaku ajaran leluhur itu, wahai Kakang Putu Risang”, berkata Patih Gajahmada penuh rasa ketertarikan.

“Ajarannya sungguh sangat sederhana, yang pendek jangan dipanjangkan, yang panjang jangan dipendekkan”, berkata Putu Risang sambil tersenyum.

“Aku dapat memaknainya, bahwa kita tidak perlu lagi

merubah apapun yang sudah tercipta di hutan ini”, berkata Patih Gajahmada mencoba mencerna ajaran leluhur yang sangat berharga itu.

“Itulah yang kami lakukan di hutan Maja saat itu”, berkata Putu Risang penuh kegembiraan hati merasa telah membawa pengajaran berharga kepada muridnya yang dikenal sangat cerdas itu.

Pembicaraan Putu Risang dan Patih Gajahmada terhenti manakala Lurah Bonek kembali membawa seorang tamu bersamanya. Putu Risang melihat raut wajah Patih Gajahmada penuh kegembiraan menatap tamu yang baru datang itu sebagai pertanda telah mengenalnya.

“Supo Mandagri!!”, berseru Patih Gajahmada menyebut sebuah nama tamu yang datang didampingi Lurah Bonek.

Seperti sebelumnya, Patih Gajahmada menyampaikan rasa terima kasihnya kepada Lurah Bonek yang kembali mengantarkan tamunya itu dan langsung berpamit diri kembali bekerja.

Kepada Putu Risang, terlihat Patih Gajahmada memperkenalkan Supo Mandagri sebagai seorang sahabatnya dari Kotaraja Majapahit.

“Aku diutus oleh Baginda Ratu Tribuwana untuk menemuimu”, berkata Supo Mandagri menyampaikan maksud kedatangannya.

“Apa yang ingin disampaikan oleh Baginda Ratu?”, bertanya Patih Gajahmada kepada Supo Mandagri

“Beginikah caramu menghadapi seorang utusan Kerajaan besar?” berkata Supo Mandagri layaknya seorang pejabat tinggi.

“Baiklah, aku akan membawamu ke istanaku yang sangat megah di Balidwipa ini, wahai utusan Ratu besar”, berkata Patih Gajahmada sambil membimbing Supo Mandagri dan Putu Risang menuju arah gubuknya.

“Inilah istanaku”, berkata Patih Gajahmada kepada Supo Mandagri dan Putu Risang ketika berada di depan sebuah gubuk sederhana di hutan Samprangan.

“Sungguh sebuah istana yang paling megah yang pernah kulihat”, berkata Supo Mandagri sambil mengikuti Patih Gajahmada masuk kedalam gubuknya.

Terlihat Patih Gajahmada memanggil seorang prajurit untuk menyiapkan beberapa hidangan untuk kedua tamunya itu.

“Ceritakan kepadaku keadaan keluargaku di tanah Ujung Galuh”, berkata Patih Gajahmada kepada Supo Mandagri ketika mereka bertiga duduk bersama diatas sebuah bale-bale besar yang ada di dalam gubuk itu.

“Keluargamu semuanya dalam keadaan baik-baik saja, semua merindukan dirimu. Beruntung saat ini ada dua anak lelaki kecil yang menjadi penghibur mereka setiap hari, kedua anak itu adalah Nala Putra Tanca dan Rangga Seta”, berkata Supo Mandagri bercerita tentang keadaan di Puri Pasanggrahan Tanah Ujung Galuh.

“Apakah Rangga Seta sangat nakal?” bertanya Putu Risang manakala mendengar Supo Mandagri menyebut nama putranya.

Kepada Supo Mandagri, terlihat Patih Gajahmada mencoba menjelaskan bahwa Rangga Seta adalah putra dari Putu Risang.

“Rangga Seta seorang anak yang sangat cerdas, kadang anak itu ikut membantuku membuat sebuah keris

pusaka”, berkata Supo Mandagri bercerita tentang Rangga Seta.

Gembira Putu Risang mendengar beberapa cerita tentang putranya itu.

“Sekarang ceritakan kepadaku, apa yang akan kamu sampaikan kepadaku dari Baginda Ratu”, berkata patih Gajahmada kepada Supo Mandagri.

Terlihat Supo Mandagri tidak langsung menjawab, menarik nafas panjang sambil memandang wajah sahabatnya itu.

“Baginda Ratu memerintahkan kepadamu untuk segera datang menghadap ke istana Majapahit”, berkata Supo Mandagri dengan suara penuh kesungguhan.

“Aku belum sempurna menyelesaikan tugasku di Balidwipa ini”, berkata Patih Gajahmada seperti kurang berkenan dengan perintah dari Baginda Ratu.

“Maafkan aku wahai sahabatku, aku hanya diutus menyampaikan berita ini, tidak lebih dan tidak kurang. Aku tidak mengetahui mengapa Baginda Ratu memintamu untuk datang menghadap”, berkata Supo Mandagri kepada patih Gajahmada.

Tiba-tiba saja Patih Gajahmada teringat kepada permintaan Mahapatih Arya Tadah yang berkenan menjadikan dirinya sebagai penggantinya.

“Apakah kamu mendengar kabar bahwa Mahapatih Arya Tadah tengah sakit keras?” berkata Patih Gajahmada tanpa bercerita tentang permintaan Mahapatih itu kepadanya.

“Aku memang pernah mendengar bahwa Mahapatih Arya Tadah saat ini tengah sakit keras”, berkata Supo Mandagri kepada Patih Gajahmada.

Seketika itu juga Patih Gajahmada merasakan sebuah getar panggraita yang sudah sangat dipahami bahwa permintaan Baginda Ratu berkaitan dengan keadaan Mahapatih Arya Tadah yang tengah sakit keras itu. Namun kepada Supo Mandagri dan Putu Risang tidak diceritakannya apa yang ada didalam hati dan pikirannya itu.

“Aku akan segera mempersiapkan diri untuk berangkat ke Kotaraja Majapahit menghadap panggilan Baginda Ratu”, berkata Patih Gajahmada kepada Supo Mandagri.

Putu Risang yang banyak berdiam diri mendengarkan pembicaraan Patih Gajahmada dan Supo Mandagri itu terlihat hanya menduga bahwa pasti ada sebuah hal besar di balik permintaan Baginda Ratu Majapahit itu.

Sementara itu terlihat seorang prajurit datang ke gubuk mereka membawa hidangan dan minuman hangat untuk mereka.

Senja terlihat telah melapisi langit hutan Samprangan.

Saat itu Patih Gajahmada tidak dapat menahan Putu Risang yang telah berniat untuk pamit diri kembali ke Padepokan Pasunggrigis di Padukuhan Tengkulak.

“Kasihlah Mbakyumu semalaman akan mengkhawatirkan diriku bila aku bermalam di hutan Samprangan ini. Aku hanya berdoa semoga perjalananmu ke Kotaraja Majapahit selalu diiringi keselamatan oleh Gusti Yang Maha Agung. Mungkin bila tidak ada aral melintang, kami akan datang menjenguk keadaan Rangka Seta. Sampaikan salamku kepadanya, juga kepada seluruh keluargamu di Tanah Ujung Galuh”, berkata Putu Risang ketika berpamit diri kembali ke

Padepokan Pasunggrigis.

“Sampaikan salamku kepada Mbakyu Endang Trinil dan Ki Anupati”, berkata Patih Gajahmada kepada Putu Risang yang tengah melangkah meninggalkan gubuk kediaman Patih Gajahmada di hutan Samprangan itu.

Hingga manakala hari telah terlihat menjadi mulai gelap di hutan Samprangan, terlihat patih Gajahmada meminta salah seorang prajuritnya untuk memanggil Lurah Bonek datang menghadap.

Bukan main terkejutnya Lurah Bonek manakala seorang prajurit datang menemuinya dan mengatakan perintah Patih Gajahmada yang memintanya untuk segera datang menghadap. Ki Lurah Bonek segera teringat kejadian tadi siang manakala mengantar kedua tamu Patih Gajahmada.

“Apakah ada kesalahanku ketika mengantar kedua tamunya itu?” berkata Lurah Bonek dalam hati menduga-duga.

Maka dengan diliputi perasaan penuh kekhawatiran terlihat Lurah Bonek berjalan bersama seorang prajurit yang menjemputnya itu menuju arah gubuk kediaman Patih Gajahmada di hutan Samprangan.

Hingga manakala Lurah Bonek telah tiba di gubuk kediaman Patih Gajahmada, dilihatnya Patih Gajahmada tengah bersama Kresna Kepakisan dan salah seorang tamunya yang tadi sempat diantaranya itu, yang tidak lain adalah Supo Mandagri.

Ternyata Patih Gajahmada tengah memberi beberapa pesan kepada Kresna Kepakisan yang telah ditunjuknya untuk mewakilinya selama kepergiannya ke Kotaraja Majapahit.

“Silahkan masuk Lurah Bonek”, berkata Patih Gajahmada dengan wajah penuh senyum ramah.

Melihat senyum ramah di wajah Patih Gajahmada, mencair sudah rasa khawatir di diri Lurah Bonek. Terlihat lelaki dengan tampilan rahang yang kokoh itu tengah melangkah menuju bale-bale besar dan langsung ikut duduk bersama.

“Kakang Kepakisan, aku bermaksud untuk membawa Lurah Bonek ke Kotaraja Majapahit. Bilamana aku harus tinggal lebih lama di sana, aku berharap Lurah Bonek yang akan menjadi penghubung kita”, berkata Patih Gajahmada.

Mendengar tutur kata Patih Gajahmada, terlihat Lurah Bonek menarik nafas panjang, berbunga hatinya.

Siapa yang tidak menjadi berbunga hatinya manakala mendengar bahwa pimpinannya akan mengajaknya pergi bersama ke Kotaraja Majapahit.

“Bagaimana Lurah Bonek, apakah kamu bersedia pergi bersamaku ke Kotaraja Majapahit?” berkata Gajahmada, kali ini langsung kepada Lurah Bonek.

Maka tanpa berpikir banyak, langsung Lurah Bonek menyampaikan kesediannya.

“Tuan adalah pimpinan hamba, kewajiban seorang prajurit adalah mengikuti perintah pimpinannya”, berkata Lurah Bonek dengan sikap penuh kepatuhan.

“Untuk sementara waktu, kutitipkan seluruh pasukan Majapahit yang ada di Balidwipa ini kepada Kakang Kepakisan”, berkata Patih Gajahmada beralih kepada Kresna Kepakisan.

“Mudah-mudahan diriku dapat memikul amanat yang sangat besar ini”, berkata Kresna Kepakisan kepada

Patih Gajahmada.

Demikianlah, setelah mendengar beberapa pesan dari Patih Gajahmada, terlihat Kresna Kepakisan berpamit diri untuk kembali ke tempatnya. Begitu pula dengan Lurah Bonek yang juga ikut berpamit diri kembali ke gubuknya untuk beristirahan dan mempersiapkan dirinya karena besok pagi-pagi sekali sudah harus berangkat meninggalkan hutan Samprangan.

Di gubuk kediaman Patih Gajahmada itu hanya ada Supo Mandagri dan Patih Gajahmada. Dari tutur Supo Mandagri banyak keluar cerita tentang keadaan keluarganya di Tanah Ujung Galuh, juga perihal perkembangan Kotaraja dan istana Majapahit.

“Istana Majapahit yang tengah dibangun di Hutan Sastrawulan kudengar sudah hampir rampung. Nampaknya istana Majapahit dalam waktu dekat ini akan berpindah ke sana”. Berkata Supo Mandagri perihal pembangunan istana Majapahit di Hutan Sastrawulan.

“Mimpi Kanjeng Ibunda Suri Gayatri akhirnya akan terwujud, membangun sebuah istana yang kuat dan terlindungi lebih ke barat lagi dari garis tepi lautan Jawadwipa. Menjadikan istana Majapahit sebagai sang Siwa diantara delapan kekuatan para dewa yang mengelilinginya, sebagai perwujudan kekuatan dewa Nawasanga di bumi”, berkata patih Gajhmada penuh kegembiraan hati mendengar cerita Supo Mandagri tentang pembangunan istana Majapahit di Hutan Sastrawulan itu.

Sementara itu malam terlihat sudah semakin larut di hutan Samprangan, suara binatang hutan kadang terdengar memenuhi suasana malam, lengking anjing srigala, pekik seekor anak celeng diujung taring

pemangsanya, atau suara burung hantu yang terdengar semakin menjauh telah membuat malam di hutan Samprangan menjadi begitu mencekam di dalam kesepiannya.

“Beristirahatlah, besok pagi kita akan melakukan sebuah perjalanan yang cukup jauh”, berkata Patih Gajahmada kepada Supo Mandagri.

Dan malam pun berlalu di hutan Samprangan diantara semilir angin yang berhembus begitu dingin menyelinap disela-sela bilik bambu, gubuk-gubuk para prajurit Majapahit.

Dan denyit suara pintu gubuk yang terbuka adalah suara yang mengawali warna kehidupan pagi itu di hutan Samprangan.

Terlihat Patih Gajahmada tengah melangkah keluar gubuknya menuju sebuah sungai kecil yang tidak jauh dari gubuknya.

Nampaknya anak muda perkasa itu akan bersih-bersih diri sebelum melaksanakan kewajiban dirinya sebagai seorang muslim di awal pagi yang masih gelap dan senyap itu.

[bersambung ke senthong kanan](#) 19